Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal

JILID 1

Musnad Imam Ahmad

Syarah:
Ahmad Muhammad Syakir

Musnad
Imam
Ahmad

DAFTAR ISI

Firman Allah SWT:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya." (Qs. Faathir [35]: 10)

Perkataan Imam Ahmad bin Hanbal:

"Jagalah musnad ini, sebab ia akan menjadi imam bagi manusia."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Berkah dan Pujian Hanya dari Allah. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu; jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Segala puji hanya bagi Allah yang menunjuki kepada keadaan ini dan tidaklah kita mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi petunjuk kepada kita.

Shalawat Allah semoga tercurah kepada orang terbaik dan orang pilihan-Nya untuk menerima wahyu, orang yang terpilih untuk mengemban penyebaran risalah, dan orang yang diutamakan di atas semua makhluk untuk membuka rahmat juga menutup tugas kenabian, apa yang dibawa beliau lebih umum dari apa yang dibawa oleh orang yang diutus sebelum beliau, sebutan diri beliau lebih tinggi di samping juga sejak awal sudah disebut-sebut, orang yang memberi pertolongan dan diberikan izin untuk menolong di akhirat kelak, orang yang paling bersih jiwa dan memiliki semua sifat yang diridhai baik menurut aturan agama maupun aturan dunia dan orang yang terbaik keturunan juga negerinya, beliau adalah Muhammad hamba dan Rasul-Nya.[1]

Semoga Allah bershalawat (merahmati) kepada Nabi-Nya setiap kali orang-orang mengingat beliau juga setiap kali orang yang lupa mengingat beliau. Semoga Dia bershalawat kepada beliau sebagai penghulu orang-orang terdahulu dan orang-orang akan datang, dengan

---

[1] Dikutip dari perkataan Imam Asy-Syafi'i dalam *Ar-Risalah* yang telah kami jelaskan, no. 27.

shalawat terbaik, terbanyak serta terbersih dari apa (shalawat/rahmat) yang pernah Dia berikan kepada salah seorang makhluk-Nya.

Semoga Allah membersihkan kita semua dengan berkah shalawat kepada beliau, dengan pembersihan yang terbaik dari apa yang pernah Dia berikan kepada salah seorang umat beliau dengan berkah shalawat kepada beliau tersebut.

Keselamatan, rahmat dan berkah Allah untuk beliau dan semoga Allah membalas kebaikan untuk beliau karena pengorbanan beliau untuk kita, dengan balasan kebaikan yang terbaik dari apa yang pernah Dia berikan kepada orang-orang (para nabi dan rasul) yang diutus karena pengorbanan mereka untuk umat. Beliaulah yang telah menyelamatkan kita dari kebinasaan, menjadikan kita sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia dan sebagai penganut agama yang diridhai-Nya juga agama yang ditetapkan-Nya untuk para malaikat serta untuk orang-orang yang telah diberi nikmat dari makhluk-Nya.

Tidak ada kenikmatan yang nampak maupun yang tersembunyi pada diri kita, yang dengan kenikmatan itu kita mendapatkan bagian dalam hal agama maupun dunia, atau yang dengan kenikmatan itu kita terhindar dari sesuatu yang dibenci dalam aturan agama dan aturan dunia atau salah satu dari keduanya, kecuali Muhammad-lah sebabnya.

Beliau-lah pembimbing juga pemberi petunjuk kepada kebaikan, pelindung dari kebinasaan juga keburukan, pemberi peringatan terhadap sebab-sebab yang bisa mendatangkan kecelakaan dan pemberi petunjuk agar dapat menghindarinya.

Oleh karena itu, semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad seperti Dia bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Agung.[2]

Ketika diberi kecintaan kepada Sunnah nabawiyah yang suci, kerinduan untuk memahaminya, mendalami ilmu-ilmu yang ada di dalamnya dan meneliti keindahan juga keelokan buku-bukunya, yakni ketika berusia tiga puluh tahun lebih, tepat di awal masa muda dan setelah menyelesaikan pendidikan tingkat pertama, saya menemukan *ash-Shahhah As-Sittah* (enam kitab hadits shahih) dan buku-buku lainnya milik ayah saya –semoga Allah merahmatinya- di dalam rumah kami.

---

2 Ibid, no. 39.

Saya juga menemukan perbendaharaan terbesar (*Al Musnad*) karya imamnya para imam, pembela Sunnah dan penumpas bid'ah, Imam Ahmad bin Hanbal –semoga Allah meridhainya-. Saat itu saya merasa telah menemukan sebuah lautan yang tak bertepi dan cahaya yang terus bersinar.

Akan tetapi sangat disayangkan, buku ini tersusun begitu saja menurut urutan sahabat. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap sahabat terkumpul secara berurutan tanpa tersusun rapi.

Akhirnya, tidak ada yang bisa mengambil manfaat dari *Al Musnad* ini kecuali orang yang hafal seperti para ulama terdahulu yang suka menghafal; tidak seperti kita.

Sejak saat itu muncul keinginan kuat untuk melakukan pembaharuan dan saya pun segera memutar otak.

Saya berpendapat bahwa hal terbaik yang harus dilakukan dalam pengabdian terhadap ilmu hadits adalah mendekatkan *Al Musnad* yang agung ini kepada manusia hingga manfaatnya dapat meluas dan menjadi imam (baca: penuntun) bagi mereka. Saya berharap mampu melakukan hal tersebut.

Pada waktu itu, saya juga menemukan bahwa sikap para tokoh ahli hadits, para tokoh pensyarah dan penyusun *Al Musnad* sama seperti sikap kami. Bila menukil atau men-*tahqiq* (meneliti) suatu riwayat di dalamnya, selalu dilakukan satu persatu dan sebagian besar dari mereka hanya menukil dari orang sebelum mereka juga meniru orang terdahulu dalam penisbatan (penyandaran) hadits, kecuali beberapa orang yang sepertinya seluruh isi *Al Musnad* berada di ujung lidah mereka. Mereka benar-benar telah mengenalnya.

Di antara mereka yang bisa saya pastikan ada tiga orang: Syaikh Islam Abu Al Abbas Taqiyuddin bin Taimiyah dan kedua muridnya: Hafizh[3] besar Syamsuddin bin Qayyim dan Hafizh besar Imaduddin bin Katsir.

Cita-cita untuk mendekatkan *Al Musnad* kepada manusia merupakan tujuan hidup dan usaha saya selama beberapa tahun. Allah pun memberi kekuatan kepada saya sejak lebih lima belas tahun yang

---

[3] Hafizh dalam ilmu hadits adalah orang yang banyak hafal hadits beserta sanadnya-*penj*.

lalu, untuk mewujudkan apa yang saya cita-citakan, seperti, yakni mempersembahkan *Al Musnad* ke hadapan para ulama dan para pelajar seperti aslinya, seperti susunan dari penyusunnya, namun memiliki katalog juga daftar isi yang mudah dimengerti, ilmiah dan literal.

Maksud literal di sini adalah katalog atau daftar nama-nama tokoh dan lainnya yang sering menjadi perhatian dan bahan pendalaman orang sekarang.

Sedangkan maksud ilmiah di sini adalah katalog bab-bab juga masalah-masalah keilmuan yang dengannya peneliti dapat dengan mudah menemukan bab atau masalah yang diinginkan di dalam *Al Musnad.*

Cukup lama saya membuat rancangan susunan dan metodenya. Ganti dan rubah silih berganti hingga akhirnya cocok dan sempurna. Setelah itu, saya pun mulai menuangkan rancangan tersebut dalam bentuk nyata.

Saya membuat nomor urut untuk setiap hadits dari awal sampai akhir yang berfungsi sebagai tanda untuk setiap hadits dan menjadi acuan katalog yang saya buat.

Manfaat pemberian nomor ini adalah katalog ini tidak akan berubah bila dilakukan cetak ulang, jika Allah mengizinkan akan adanya cetak ulang.

Katalog literal ada beberapa macam:

1. Katalog nama-nama para sahabat perawi hadits dan tersusun sesuai abjad huruf.

   Dalam katalog ini juga terdapat awal musnad[4] setiap sahabat dalam *Al Musnad,* lengkap dengan nomor juz dan halamannya. Di samping itu dicantumkan pula nomor hadits yang diriwayatkan sahabat tersebut dalam musnadnya sendiri maupun dalam musnad sahabat lain. Sebab, banyak hadits seorang sahabat yang di musnadnya sendiri tidak disebutkan, namun justeru terdapat dalam musnad sahabat lain.

---

[4] Kumpulan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat atau tabi'in. Sedangkan kitab musnad artinya kitab hadits yang disusun sesuai urutan sahabat atau tabi'in, seperti *Al Musnad* karya Imam Ahmad ini-*penj.*

Hal ini membuat banyak peneliti terkecoh dan mengira bahwa hadits yang dicarinya tidak terdapat dalam *Al Musnad*, karena dia tidak bisa menemukannya.

Terkadang juga ada hadits yang terdapat dalam musnad dua orang sahabat atau lebih. Mungkin karena mereka sama-sama meriwayatkan hadits tersebut atau karena setiap bagian dari hadits tersebut dinisbatkan kepada (atau diriwayatkan dari) kedua sahabat tersebut. Oleh karena itulah dibuatkan juga nomor pada musnad setiap sahabat yang memiliki riwayat.

Akan tetapi saya tidak memasukkan dalam urutan nomor musnad seorang sahabat, hadits-hadits yang sama sekali tidak diriwayatkan sahabat tersebut, demi menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar. Sedangkan riwayat sahabat yang tidak disebutkan namanya, diletakkan pada tabi'in yang meriwayatkan dari sahabat tanpa nama tersebut.

2. Katalog *Al Jarh wa At-Ta'dil* (tentang status perawi: *tsiqah* atau tidak dan sebagainya), yaitu katalog para perawi dalam *Al Musnad* yang dikomentari Imam Ahmad dan puteranya Abdullah, namun jumlahnya hanya sedikit.

   Juga memuat para perawi yang saya komentari. Apabila saya mengomentari seorang perawi maka jarang sekali saya kembali mengomentarinya kecuali karena satu sebab yang berhubungan dengan riwayat.

   Saya sengaja tidak membuat katalog ini bersifat umum atau mencakup semua orang yang terdapat dalam sanad, sebab itu tidaklah mungkin dan akan membuat pembahasan menjadi panjang juga mengakibatkan hilangnya manfaat.

   Contohnya saja, apa manfaat penyebutan Syu'bah bin Hajjaj, lalu di sampingnya disebutkan nomor setiap hadits yang di dalam sanadnya terdapat namanya? Siapa yang mampu menelusuri tempat-tempat angka tersebut, sedangkan jumlahnya ratusan?!

3. Katalog nama-nama tokoh yang disebutkan dalam matan (materi/isi) hadits, sebab biasanya tokoh yang disebutkan tersebut menjadi inti kisah atau menjadi acuan.

4. Katalog tempat-tempat yang tertera dalam materi hadits, karena alasan seperti di atas (no. 3).
5. Katalog *gharib al hadits*, yaitu katalog kosa kata yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Misalnya dari *Al Fa'iq*, *An-Nihayah*, *Al-Lisan* dan lain-lain.

   Dalam katalog ini, saya menambahkan beberapa kata dan cara-cara penggunaannya. Misalnya, saya menyebutkan kata "*al maaddah*", lalu saya menyebutkan penggunaan kata itu dalam hadits, seperti yang dilakukan oleh penyusun *An-Nihayah*. Di bagian ini saya juga mencantumkan nomor hadits tersebut.

* * *

Saya pernah memikirkan beberapa bentuk katalog literal lain dan sempat mencantumkan sebagiannya. Tetapi saya melihat bahwa pencantuman bentuk katalog tersebut menimbulkan kesan berlebihan dan bisa membuat pembaca merasa capek, apalagi hal itu tidak begitu penting dan apa yang saya pilih sudah sangat cukup. Segala puji bagi Allah.

* * *

Katalog ilmiah pada *Al Musnad* ini merupakan inti usaha besar, semoga Allah memberi kekuatan kepada saya hingga dapat menyempurnakan juga menerbitkannya. Di samping itu, saya juga berharap semoga Allah meluruskan tangan dan pikiran saya dalam penyusunannya. Ini merupakan inovasi terbaru yang saya kira belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum saya.

Katalog ini juga saya buat mengacu pada nomor-nomor hadits, bahkan angka-angka itulah yang meluruskan pikiran dan memfokuskannya.

Setiap orang yang mempelajari hadits pasti mengetahui bahwa sebuah hadits terkadang menunjukkan beragam makna, dalam masalah dan babnya. Alasan inilah yang mendorong Imam Bukhari –semoga Allah meridhainya- membagi/memotong hadits dan mengulangnya dalam bab-bab sebagai dalil atau dasar pada setiap masalah dalam bab-bab tersebut, sekalipun agak jauh.

Namun kesulitan pencarian dalam *Shahih Al Bukhari* masih dialami oleh setiap orang yang mempelajari Sunnah, padahal cara ini adalah cara yang paling tepat untuk mengambil manfaat sebuah hadits, yakni menempatkan hadits pada setiap tempat/masalah yang mana hadits tersebut cocok sebagai dalil atau dasarnya.

Sementara itu para penyusun kitab shahih dan kitab *As-Sunan*[5] lainnya tidak melakukan itu. Mereka hanya menyebutkan hadits pada tempat/masalah yang mana hadits tersebut sebagai dalil atau dasarnya dan tidak memaparkan lainnya, kecuali sedikit sekali.

Oleh karena itu, lebih mudah mencari sebuah hadits dalam *Shahih Al Bukhari* daripada mencarinya dalam kitab-kitab shahih atau kitab-kitab *As-sunan*, sebab –kebanyakannya- saya dapat menemukan hadits tersebut pada setiap makna yang cocok dengannya.

Nomor-nomor dalam katalog lebih memudahkan pembaca daripada pembagian hadits dan pengulangannya, sebab nomor-nomor tersebut diletakkan pada bab-bab dan makna-makna yang sesuai dengan hadits.

Kemudian dengan katalog, peneliti dapat dengan mudah menemukan bab yang diinginkan atau makna yang dimaksudkan dan dapat menemukan hadits yang dicari secara sempurna melalui nomor-nomor hadits dalam katalog tersebut.

Demi katalog ini, saya telah membaca katalog buku-buku Sunnah, buku-buku fikih, buku-buku sejarah dan buku-buku akhlak yang memudahkan saya untuk membuat katalog, kemudian saya satukan.

Dalam penyusunan buku ini, saya memilih cara paling mudah dipahami oleh ahli hadits dan ahli fikih, setelah membaginya menjadi lebih dari empat puluh kitab yang satu kitabnya terdiri dari seribu bab.

Bila melihat sesuatu yang umum dan akan menambah banyak nomor hadits dalam bab, saya berusaha membaginya menjadi beberapa makna cabang yang tidak jauh dari makna inti agar memudahkan pembaca.

Tujuan utama dari semua ini adalah mendekatkan manfaat *Al Musnad* yang agung ini kepada manusia secara umum dan khususnya ahli

---

[5] Kitab sunan adalah kitab hadits yang bab-babnya hanya menyangkut masalah fikih-*penj.*

hadits, hingga mereka dapat mengetahui perbendarahan Sunnah nabawi yang mungkin sulit mereka capai dalam kitab yang menjadi induk segala kitab sunnah atau pokok sebagian besar isi segala kitab sunnah ini.

Keutamaan *Al Musnad* seperti di atas pernah disampaikan oleh Hafizh Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (1/213), "Aku melihat kitab yang banyak memberi manfaat lagi sangat teratur, mungkin aku dapat meniru sebagian darinya. Tetapi mungkin ada yang ingin menyingkirkannya, lalu sengaja melenyapkan hingga hilang dari tempatnya dan tidak lagi dicari. Kitab itu sengaja dibiarkan hilang padahal sangat dibutuhkan dan keberadaannya sangat diperlukan."

* * *

Pada saat saya menerapkan kaidah-kaidah katalog hadits satu persatu, saya menemukan banyak hadits yang sanadnya tidak jelas dan memaksa saya untuk merujuk kepada perbendarahaan hadits juga kitab-kitab para ahli, tetapi terkadang saya tinggalkan saja.

Kemudian timbul ide baru untuk mengomentari apa yang saya rujuk itu dalam lembaran tersendiri dan saya pun segera melakukannya.

Saat itu saya juga berpikir untuk menelusuri seluruh hadits dan membedakan yang *shahih* dari yang *dha'if*. Namun kemudian timbul kekhawatiran, bahwa saya melakukan apa yang tidak bisa saya lakukan dan terjun dalam sesuatu yang saya bukan ahlinya.

Maka saya seperti kata pujangga:

Aku melangkahkan satu kaki ke depan sementara kaki yang lain ke belakang.

Waktu itu di kota Zaqaziq, ibu kota provinsi Syarqiyah, saat menjabat sebagai hakim di pengadilan agama kota itu, saya bersama seorang pemuda shalih lagi takwa. Dia adalah teman saya Doktor Sayyid Ahmad Ahmad Asy-Syarif. Dia –walaupun mempelajari ilmu kedokteran di Eropa dan Jerman– termasuk tokoh ahli zuhud yang takut kepada Allah. Dia selalu shalat malam, membaca Al Qur`an juga memahaminya serta ahli dalam memahami Sunnah dan ilmu hadits.

Kami mempunyai beberapa kali jadwal pertemuan dan dalam pertemuan itu saya sering memaparkan usaha pengabdian saya terhadap perbendaharaan agung ini (*Al Musnad*). Dia sangat mendorong saya dan membangkitkan semangat. Bahkan saat saya meminta pendapat menyangkut niat saya menelusuri seluruh hadits dan membedakan yang *shahih* dari yang *dha'if*, dia membuat saya tambah bersemangat dan mendorong saya untuk terus maju, setelah tawakal dan berpegang teguh kepada Allah. Akhirnya, Allah melapangkan dada saya untuk melakukan pekerjaan ini.

Oleh karena itu, saya pun terus maju sembari terus memohon pertolongan kepada Allah. Segala puji hanya bagi Allah atas taufik yang diberikan-Nya.

Tetapi saya akui, saya tidak bisa men-*takhrij* seluruh hadits (menelusuri seluruh hadits dan membedakan yang *shahih* dari yang *dha'if-penj*), sebab itu memerlukan waktu yang sangat lama. Saya hanya memfokuskan pada penjelasan kedudukan hadits. Jika hadits itu *shahih* maka saya hanya menyebutnya *shahih* dan jika hadits itu *dha'if* maka saya hanya menjelaskan sebab kedha'ifannya. Jika di dalam sanad ada seseorang yang dipertentangkan berkaitan dengan ketsiqahan dan kedha'ifannya, saya berusaha menyimpulkan mana yang lebih kuat semampu dan sejauh pengetahuan saya, lalu saya sebutkan apa pendapat saya. Di samping itu saya juga menyebutkan para penyusun kitab-kitab hadits lain yang meriwayatkannya.

Tentang ini, saya membuat katalog kedua dari katalog literal, agar pembicaraan tentang seseorang yang lemah, seseorang yang *tsiqah* atau seseorang yang dipertentangkan hanya satu kali saja, tidak terulang. Selain itu apabila dihadapkan pada satu sanad, pembaca dapat mencarinya dalam katalog tersebut dan dapat mengetahui kedudukannya juga pendapat saya tentangnnya.

Dalam keterangan (syarah), sedikitpun saya tidak memaparkan hal hal yang menyangkut fikih, khilaf dan seumpamanya, sebab itu tidak termasuk dalam misi saya pada *Al Musnad* ini. Namun hal-hal itu bisa di-*istimbath* atau disimpulkan setelah pembaca mengumpulkan beberapa hadits tentangnya dengan petunjuk katalog ilmiah. Perlu pembaca ketahui bahwa *Al Musnad* bukanlah kitab yang tersusun bab per bab. Akan tetapi

dengan adanya katalog, pembaca dapat dengan mudah mengumpulkan hadits-hadits.

Saya juga hanya menjelaskan kosakata asing dalam hadits yang memang perlu untuk dijelaskan dan kosakata asing yang telah dijelaskan oleh ulama ahli bahasa asing, atau kosakata asing yang saya memiliki pendapat sendiri tentangnya dan berbeda dengan apa yang mereka katakan. Namun itu sangat sedikit sekali.

* * *

Di dalam *Al Musnad* banyak hadits yang terulang. Hal itu karena satu hadits diriwayatkan dengan beberapa sanad dan dengan lafazh yang berbeda atau hampir serupa, atau karena sebagian sanad meriwayatkan secara panjang lebar dan sebagian lagi secara ringkas.

Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk mencantumkan nomor hadits yang telah disebutkan di samping setiap hadits yang sama makna atau lafazhnya. Jika yang terulang adalah konteks hadits atau serupa dengan konteks hadits maka saya katakan, "*Mukarrarun kadza.*" (Terulang di nomor sekian) Lalu saya sebutkan nomor itu. Jika hadits yang terulang lebih panjang dari hadits pertama maka saya katakan, "*Muthawwalun kadza.*" (Riwayat ini lebih panjang dari riwayat nomor sekian) Namun jika hadits yang terulang lebih pendek maka saya katakan, "*Mukhtasharun kadza.*" (Riwayat ini lebih ringkas dari riwayat nomor sekian)

Cara ini memiliki keunggulan tersendiri, yakni apabila ingin mengetahui satu makna dalam sebuah hadits pada musnad seorang sahabat, maka pembaca dapat merujuk kepada nomor yang telah saya cantumkan dan dapat mengumpulkan semua riwayat sahabat tersebut yang semakna, tanpa harus merujuk kepada katalog ilmiah.

Sedangkan pengumpulan riwayat sendiri memiliki beberapa manfaat bagi para ulama. Di antaranya adalah dapat memastikan makna yang benar bagi sebuah hadits dan menguatkan sanadnya dengan menggabungkan sebagiannya dengan sebagian lainnya.

* * *

Seluruh tenaga telah saya kerahkan untuk meneliti, mengukuhkan dan membuat katalog-katalog yang saya namakan dengan *maqaalid al kunuz* (kunci perbendaharaan). Jika penamaan ini sesuai dengan isinya maka saya bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya atas taufik-Nya. Jika tidak maka saya berharap semoga saya mendapatkan kebaikan dan saya memohon ampun kepada Allah.

Saya berharap usaha saya ini merupakan perwujudan dari ucapan Imam Ahmad kepada puteranya Abdullah, "Jagalah *Al Musnad* ini, sebab ia akan menjadi imam bagi manusia." Ucapan ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Manaqib Ahmad* —dan telah kami cantumkan di bagian depan buku ini—.

Imam Ahmad berharap, kitabnya *Al Musnad* akan menjadi seperti yang dia harapkan, namun itu hanya terjadi bagi orang-orang tertentu, bukan untuk ahli hadits secara umum. Oleh karena itu, jika Allah menghendaki sempurnanya usaha ini maka akan terwujud keinginan Imam Ahmad itu.

Hafizh Syamsuddin bin Al Jauzi dalam *Al Mash'ad Al Ahmad* meriwayatkan bahwa Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Semoga Allah mewujudkan seseorang yang akan membuat bab pada perbendaharaan agung ini (*Al Musnad*), berbicara tentang para perawinya dan merapikan bentuk juga susunannya. Sungguh *Al Musnad* ini memuat sebagian besar hadits nabawi dan hampir semua hadits *tsabit* (derajatnya kuat) yang pernah diriwayatkan."

Saya berharap, harapan Adz-Dzahabi ini telah terjawab dengan apa yang saya lakukan dan saya memohon kepada Allah petunjuk, kebenaran, taufik juga penjagaan dari kekeliruan.

Saya tidak bermaksud ingin dipuji atau berbangga diri. Saya hanya ingin mengatakan bahwa saat meneliti beberapa sanad, saya telah memecahkan beberapa masalah, menerangkan beberapa hal rumit dan membenarkan beberapa kekeliruan yang terlewatkan oleh sebagian besar imam hadits terdahulu. Bukan karena kelalaian dari mereka dan bukan karena kesungguhan saya, akan tetapi karena perbendaharaan agung ini —seperti yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi— bak kunci bagi sesuatu yang tertutup, mercusuar yang memberikan petunjuk dalam kegelapan dan imam bagi manusia ketika seseorang memperlakukan *Al Musnad* ini

dengan semestinya dan ketika hadits-haditsnya telah diteliti dengan penelitian yang mendalam serta detil.

Mungkin sebagian penelitian yang telah saya simpulkan terdapat suatu kesalahan, karena tidak ada satu pekerjaan manusiapun yang tak luput dari kesalahan. Akan tetapi terkadang kesalahan itu justeru membawa kepada banyak kebenaran. Pintu kritik tetap terbuka bagi para peneliti hAl hal kecil yang mungkin masih tertutup dan masalah-masalah yang mungkin masih belum terpecahkan.

Saya juga berharap tidak ada yang berprasangka bahwa saya berlebihan tentang apa yang saya ucapkan, sebab saya berharap usaha ini ikhlas hanya karena Allah. Sebagian besar saudara-saudara saya dari para ulama Sunnah dan orang-orang yang mengamalkannya di Mesir, Hijaz dan Syam pernah membaca sebagian apa yang saya tulis, dan saya kira mereka setuju dengan apa yang saya cantumkan. Hanya Allah Pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

* * *

Al Musnad yang dicetak dalam beberapa jilid besar di Mesir, di percetakan Al Yamaniah pimpinan Sayyid Ahmad Al Babi Al Halabi termasuk yang terbaik dari segi pentashihan (revisi), karena kesalahannya sangat minim. Cetakan yang rampung pada bulan Jumadil Akhir 1313 H ini terdiri dari tiga ribu lembar kertas ukuran besar dengan ukuran hurup kecil. Pentashihnya menyebutkan di bagian akhir buku bahwa di antara naskah terpenting yang menjadi acuan adalah naskah perbendaharaan *As-Sadat Al Wafa`iyah.*

Pada tahun 1308 H, saya menemukan satu bagian kecil dari *Al Musnad* yang sudah dicetak di percetakan Al Haidariyah Bombay, India. Isinya 280 halaman dengan ukuran kertas sedang dan hanya sampai musnad Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail. Artinya hanya sekitar 190 halaman cetakan Al Halabi.

Bagian ini sangat langka. Saya tidak pernah melihat salinannya selain yang ada pada saya dan sudah dalam bentuk cetakan juga, bukan manuskrip, sementara pentashihannya tidak bagus. Saya yakin, percetakan Al Haidariyah belum sempurna mencetak *Al Musnad.*

Walaupun terdapat beberapa kesalahan, juz ini sangat membantu saya dalam pentashhihan.

Sementara itu, di Daar Al Kutub Al Mishriyah terdapat salinan naskah *Al Musnad* yang berada di Maktabah Alam Al Maghrib (Perpustakaan Internasional Maroko). Salinan yang ditulis oleh Sayyid Abdul Hayy Al Kattani dengan huruf Maroko ukuran kecil dan telah difoto dengan fotografi ini merupakan salinan yang benar, bagus, akurat dan sangat minim kesalahan. Saya pernah meminjamnya dari Daar Al Kutub sebagai bahan perbandingan dan pentashihan.

Untuk naskah dan salinan ini, saya membuat beberapa kode berikut:

ح : Cetakan Al Halabi tahun 1313 H[6]

ه : Bagian naskah yang sudah dicetak di Bombay, India

ك : Salinan Al Kataniyah, Maroko

Selain itu, saya mentashih matan-matan hadits dalam *Al Musnad* dan sanad-sanadnya dengan merujuk kepada kitab-kitab hadits, kitab-kitab tentang para perawi dan ensiklopedi bahasa juga kata-kata asing dalam hadits. Segala puji hanya bagi Allah atas taufik-Nya.

Saya sengaja mencantumkan nomor halaman cetakan Al Halabi di sisi buku ini, sebab lebih dari lima puluh tahun cetakan Al Halabi tersebut berada di tangan manusia dan sebagian besar dari mereka memegang apa yang mereka nukil darinya, bahkan mereka ingat dengan nomor-nomornya. Saya menjadikan nomor halaman di atas nomor juz dan saya buat garis di antara keduanya.

* * *

Di semua naskah *Al Musnad* terdapat sanad Abu Bakar Al Qathi'i sampai kepada Ahmad. Dia berkata di awal setiap hadits, "Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami." Artinya, ini menurut cara ulama terdahulu, yakni perawi menyebut sanadnya sampai ke penyusun kitab di awal setiap hadits, atau di awal setiap bab juga kitab.

---

[6] Sedangkan di bagian kedua (syarah Hamzah) diberi kode ط.

Namun saya berpikir untuk menghapusnya. Tujuan saya adalah agar penyampaian setiap hadits dari Imam Ahmad cukup dengan sanad kitab yang disebutkan di bagian awal saja, karena khawatir orang yang tidak tahu dengan bidang hadits dan periwayatannya mengira bahwa kitab *Al Musnad* bukan susunan Imam Ahmad, tetapi susunan Al Qathi'i, seperti yang pernah terjadi pada beberapa tahun lalu.

Waktu itu, ada seorang laki-laki Mesir mengira bahwa *Al Umm* bukan susunan Asy-Syafi'i, karena kesamaran seperti di atas atau karena hal lain.

Semua ahli hadits dan orang yang mempelajarinya tentu sudah mengetahui bahwa di dalam *Al Musnad* terdapat beberapa hadits yang ditambahkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan riwayatnya dari gurunya dan beberapa hadits tambahan Al Qathi'i dengan riwayatnya dari guru-gurunya, namun itu sangat sedikit.

Berkaitan dengan hadits-hadits tambahan ini, akan saya sebutkan secara nyata. Saya berkata, "Abdullah bin Ahmad berkata" atau "Abu Bakar Al Qathi'i berkata."

Begitu juga hadits-hadits yang ditemukan Abdullah dalam tulisan ayahnya yang dia tidak mendengar langsung darinya. Saya akan katakan, "Ini adalah perkataan Abdullah", agar tidak tersamar bagi pembaca dan orang yang *iseng* tidak bisa melakukan hal yang tercela.

* * *

Saya menemukan empat buah buku yang disusun khusus tentang *Al Musnad*, namun dalam bentuk kecil. Ketika itu saya berpikir untuk memasukkan buku-buku tersebut dalam karya ini. Dua di antaranya saya cantumkan pada bagian depan sebagai pendahuluan, yaitu *Khasha`ish Al Musnad* karya Hafizh Abu Musa Al Madini yang wafat pada tahun 581 H dan *Al Mash'ad Al Ahmad fi Khatmi Musnad Al Imam Ahmad* karya Hafizh Syamsuddin bin Al Jauzi, imam para ahli qira`at yang wafat pada tahun 833 H.

Dua buku ini ditemukan oleh Sayyid Amin Al Khanaji dengan tulisan Abdul Mun'im bin Ali bin Muflih Al Hanbali dan tanggal penulisan kedua buku ini adalah bulan Dzul Qa'dah 895 H. Lalu Sayyyid

Amin Al Khanaji menyalin kedua buku tersebut dan mencetaknya di percetakan As-Sa'adah, Mesir, pada tahun 1347 H.

Sedangkan dua buku lainnya, *pertama;* adalah *Al Qaul Al Musaddad fi Adz-Dzabb 'An Al Musnad* karya Syaikh Islam Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani yang wafat pada tahun 852 H. Dalam buku ini, Ibnu Hajar berbicara tentang dua puluh tiga hadits *Al Musnad* yang menurut sebagian ahli hadits termasuk hadits-hadits *maudhu'*. Dia menjawab tuduhan itu satu persatu.

Kedua; adalah *Dzail Al Qaul Al Musaddad* karya ahli hadits dan hakim kerajaan Muhammad Shibghatullah Al Midrasi, yang penyusunannya selesai pada bulan Shafar 1281 H. Dalam buku ini, Shibghatullah Al Midrasi berbicara tentang dua puluh dua hadits *Al Musnad* sama seperti buku di atas.

Kedua buku yang dicetak di Haidarabad Ad-Dakin tahun 1319 H ini saya cantumkan pada bagian akhir *Al Musnad*, insya Allah dan hadits-hadits yang terdapat di kedua buku ini saya beri nomor sesuai dengan nomornya di dalam *Al Musnad*.

Pada awalnya saya ingin melebur kedua buku ini ke dalam kandungan *Al Musnad*, dengan cara menukil perkataan masing-masing kedua buku ini dan meletakkannya pada hadits yang sesuai. Namun kemudian saya melihat hal itu hanya akan memperpanjang komentar yang seharusnya ringkas, bahkan kebanyakannya menjadi usaha untuk membenarkan hadits *dha'if* atau menilainya *hasan*. Oleh karena itu, saya hanya mengisyaratkan apa yang dikatakan pada setiap hadits dan men-*tahqiq* (meneliti) apa yang menurut saya benar. Namun saya tetap menjaga amanah dengan mencantumkan kedua buku tersebut di akhir *Al Musnad*.

* * *

Untuk biografi Imam Ahmad, saya memilih *Tarikh Al Islam* karya Hafizh Adz-Dzahabi sebagai rujukan, sebab buku yang belum pernah diterbitkan dan termasuk perbendaharaan besar yang sangat berharga, bahkan merupakan perbendaharaan Islam terbesar ini adalah karya seorang hafizh (hafal hadits) yang *tsiqah* (kredibel) lagi menjadi *hujjah* (ilmunya bisa diandalkan). Buku ini juga termasuk naskah yang langka di

perpustakaan-perpustakaan umum. Tidak terdapat di perpustakaan-perpustakaan umum kecuali satu bagian-satu bagian saja. Naskah yang paling sempurna sepanjang pengetahuan kami adalah yang terdapat di Daar Al Kutub Al Mishriah, itupun isinya masih kurang beberapa generasi.[7]

* * *

Sudah lama saya berpikir untuk mempublikasikan *Al Musnad* kepada masyarakat seperti apa yang saya rancang dan buat sebagai bukti pengabdian saya kepada Sunnah nabawiah dan ahlinya, demi menyebarkan manfaat *Al Musnad* yang penyusunnya sendiri ingin menjadikannya sebagai imam bagi manusia dan karena khawatir usaha yang belum pernah dilakukan sebelumnya ini menjadi sia-sia.

Saya yakin bahwa *Al Musnad* ini –insya Allah- akan menjadi buku terpopuler dalam bidang hadits dan menjadi kunci semua buku-buku Sunnah.

Selama beberapa tahun saya berusaha mewujudkan tekad itu dan hampir saja saya putus asa. Untunglah Daar Al Ma'arif, sebuah distributor terbesar, terpercaya dan paling teliti di Kairo bersedia menandatangi kesepakaan untuk mencetaknya.

Kebetulan juga saat itu, ada kunjungan resmi dari singa Jazirah, pelindung Sunnah, ahli ilmu, amal, pedang juga pena dan pemimpin yang adil Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman Faishal Ali Su'ud —semoga Allah memanjangkan usianya— ke Mesir. Kunjungan penuh berkah ini berlangsung sejak hari Kamis tanggal 6 sampai hari Selasa tanggal 18 Shafar 1365 H (10-22 Januari 1946 M).

Ketika *Al Musnad* diceritakan kepada beliau, beliau segera memerintahkan pemerintahannya untuk ikut andil dalam penyalinannya dari awal sampai akhir, demi memuliakan imam besar penyusunnya dan kasihan terhadap diri saya yang lemah ini.

---

7 Risalah-risalah (buku-buku kecil) yang saya cantumkan dalam *Al Musnad* ini saya beri judul *Thala'i' Al Kitab* (Rahasia-rahasia di Balik Kitab *Al Musnad*). Nama ini diusulkan oleh teman saya seorang ahli sastra Prof. Sayyid Ahmad Muhammad Shaqar. Saya takjub dengan keindahan dan keunikan nama ini.

Semoga Allah memberkati keagungan beliau, memelihara, mendukung dan menolong beliau serta menjadikan beliau sebagai harapan Islam juga kaum muslimin, penyebar panji Arab dan pembaharu kemuliaan mereka.

Semoga Allah juga menyenangkan hati beliau dengan keturunan yang mulia, para tuan yang cerdas, para pemimpin juga panutan Arab yang dapat melanggengkan kemuliaan mereka, para amir (Su'ud) dan (Faishal) juga saudara-saudara keduanya.

Saya juga memohon kepada Allah Yang lebih dahulu memberi kenikmatan kepada kita sebelum kita berhak mendapatkannya, Yang mengekalkannya untuk kita padahal banyak kekurangan kita dalam mensyukuri nikmat yang diwajibkan kepada kita, Yang menjadikan kita sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, agar Dia memberi kita pemahaman pada kitab-Nya, kemudian Sunnah Nabi-Nya, juga memberi perkataan dan perbuatan yang dengannya kita dapat menunaikan hak-Nya serta menjadikan kita berhak memperoleh tambahan nikmat-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar do`a.

Selasa, 11 Rajab 1365 H

11 Juni 1946 M

Ahmad Muhammad Syakir

Semoga Allah memaafkannya

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Segala puji hanya bagi Allah, sebenar-benar pujian dan syukur hanya untuk-Nya.

Cetakan pertama dari juz ini (juz I) telah habis terjual dan kami kembali mencetaknya dalam beberapa eksemplar. Memiliki *Al Musnad* merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi para ulama dan para pemerhati hadits.

Di antara nikmat Allah juga, tahun ini saya mendapat undangan menemui orang mulia, raja adil, penolong Sunnah dan penjaganya, tuan dan pemimpin Abdul Aziz Ali Su'ud di Riyadh yang megah. Saya juga berkesempatan untuk menyampaikan keinginan para ulama dan para pelajar agar memperoleh *Al Musnad* dengan harga yang terjangkau oleh mereka.

Orang mulai inipun memerintahkan untuk mencetak beberapa eksemplar *Al Musnad* dengan menggunakan kertas yang lebih murah dari harga kertas terdahulu, hingga dapat dijual dengan harga yang lebih murah dari harga sebelumnya.

Atas permintaan orang mulia ini juga, saya mulai menyusun juz VII dengan bentuk baru.

Sebelumnya perbuku dijual dengan harga 80 piester, sedangkan bentuk baru ini perbukunya hanya dijual dengan harga 30 piester. Saya telah menjelaskan hal ini dalam sebuah kalimat yang saya tulis dalam pengantar juz VII.

Kemudian Raja Abdul Aziz Ali Su'ud mengeluarkan perintah untuk mencetak kembali enam juz pertama dengan bentuk baru ini.

Inilah juz I dan juz-juz berikutnya dalam bentuk baru, berkat kemurahan Tuan saya Raja yang adil dan luas kemurahannya. Insya Allah.

Semoga Allah memanjangkan usia beliau dan terus didukung, ditolong dan mendapat taufik kepada kebaikan juga amal shalih.

Senin, 19 Dzul Qa'dah 1368 H
12 September 1949 M
Ahmad Muhammad Syakir

THALA'I' AL KITAB
(RAHASIA-RAHASIA DI BALIK KITAB AL MUSNAD)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Keistimewaan Al Musnad

Oleh: Al Hafizh Abi Musa Al Madini (Wafat 581 H)[8]

Syaikh Abdul Mun'im bin Ali bin Muflih Al Hanbali[9] berkata, Syaikhah (syaikh perempuan) mulia, bijaksana lagi mempunyai banyak riwayat bersanad, Ummu Abdillah Aisyah binti Muhammad bin Abdul Hadi bin Abdul Hamid bin Abdul Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi Ash-Shalihi[10] secara *ijazah*[11] mengabarkan kepadaku, Abu Abdillah bin Ahmad bin Tamam bin Hassan Ash-Shalihi dan lainnya memberitahukan kepada kami dari Abu Al Abbas Ahmad bin Abdud Daim bin Ni'mah Al Maqdisi, Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al Maqdisi secara dengar[12] mengabarkan kepada kami, Aisyah berkata bahwa dengan sanad yang lebih tinggi satu derajat Ummu Abdillah Zainab binti Abdurrahim bin Ahmad bin Abdurrahman

---

8 Lahir di Ashbahan pada tahun 501 H. Khusus dengan cara dengar saja, dia memperoleh riwayat yang jumlahnya belum pernah diperoleh oleh siapapun di masanya. Apalagi hafalannya kuat dan akurat.
Di antara murid syaikh yang memiliki banyak karya bermanfaat ini adalah Hafizh Abu Sa'ad As-Sam'ani, Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi dan banyak lagi. Dia meninggal dunia di kampung halamannya pada malam Rabu, 9 Jumadil Ula 581 H.

9 Nama aslinya adalah Abdul Mun'im bin Qadhi Alauddin Ali bin Abu Bakar bin Muflih. Seorang tokoh agama ini mempelajari ilmu pengetahuan dari bapaknya juga dari lainnya dan dia termasuk di antara ahli ilmu juga agama. Wafat di Halab pada bulan Rabi'ul Akhir 897 H. Biografinya terdapat dalam *Syadzarat Adz-Dzahab* 7:359-396.

10 Seorang ahli hadits perempuan Damaskus ini lahir pada tahun 723 H dan wafat di salah satu bulan Rabi' (Rabiul Awal atau Rabiul Akhir) tahun 816 H. Keterangan ini dikutip dari *Asy-Syadzarat* 7:120-121.

11 Gurunya membacakan hadits lalu memberikan izin kepada muridnya untuk menyampaikan hadits tersebut kepada orang lain-*penj*.

12 Perawi mendengar secara langsung saat gurunya mengucapkan riwayat-*penj*.

Al Bajadi memberitahukan kepada kami dari Hafizh Dhiya`uddin Abi Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abdurrahman Al Maqdisi, —Hafizh Abu Muhammad dan Hafizh Dhiya`uddin Abi Abdillah berkata— Hafizh Abu Musa Muhammad bin Umar bin Ahmad bin Umar Al Ashbahani Al Madini —semoga Allah merahmatinya— memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Segala puji bagi Allah Yang Maha Luas, Maha Pemberi Ni'mat, Maha Pemberi karunia, Maha dimuliakan, Maha Tahu, Maha Memberitahukan lagi Yang berbuat baik di awal dan mengampuni di akhir. Semoga shalawat-Nya selalu tercurah kepada Muhammad, orang pilihan dari semua makhluk-Nya, juga kepada keluarga beliau.

Di antara nikmat yang diberikan Allah kepada kita adalah kita dapat mendengar kitab *Al Musnad* karya seorang imam besar dan tokoh agama. Dia adalah Abu Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani —semoga Allah merahmatinya—.

Pada tahun 505 H, bapakku —semoga Allah merahmati dan membalasnya dengan kebaikan— memberi kesempatan kepadaku untuk hadir saat dia membacakan *Al Musnad* kepada Syaikh Al Muqri` Abu Ali Hasan bin Haddad. Sebagian besar riwayat dalam *Al Musnad* didengarnya dari Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al Hafizh -sedangkan yang tidak sempat didengarnya, dibacakan dan diijazahkan kepadanya—.

Abu Nu'aim sendiri meriwayatkan *Al Musnad* dari gurunya yang bernama Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Hasan Ash-Shawwaf dan Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Qathi'i.

Sesuai dengan apa yang diucapkan; aku tulis semua yang kudengar dengan meniru tulisan bapakku —semoga Allah merahmatinya—. Kemudian kami baca semuanya di Baghdad di hadapan syaikh tertinggi lagi *tisqah* Abu Al Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Hushain Asy-Syaibani. Semuanya sama dengan yang didengarnya kecuali apa yang tidak ada pada gurunya dari Abu Ali Hasan bin Ali bin Al Mudzhib At-Tamimi Al Wa`izh dari Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad dari bapaknya —semoga Allah merahmati keduanya—.

* * *

Para hafizh sebelum kami sangat bangga dengan mendapatkan satu bagian dari hadits-hadits imam besar ini, seperti yang dinyatakan oleh imam lagi hafizh guruku Abu Al Qasim Ismail bin Muhammad saat mengijazahkannya kepadaku. Dia berkata; Abu Bakar bin Mardawaih mengabarkan kepada kami, Abu Hazim Al Abdawi menulis surat kepadaku yang isinya menyebutkan bahwa dia pernah mendengar Hakim Abu Abdillah saat kepulangannya dari Bukhara, dia berkata; Aku berada bersama Abu Muhammad Al Mazani. Ketika itu datang seorang laki-laki Alawiyah dari Baghdad. Dia sengaja menetap di sana hanya untuk menulis hadits.

Abu Muhammad Al Mazani bertanya kepada laki-laki tersebut tentang manfaat keberadaannya di Baghdad dan tentang para perawi Iraq. Saat itu tahun 356 H.

Di antara yang disebutkan laki-laki tersebut adalah sebagai berikut:

Aku mendengar *Musnad Ahmad bin Hanbal* dari Abu Bakar bin Malik dalam seratus lima puluh juz.

Mendengar itu Abu Muhammad Al Mazani merasa takjub. Lalu dia berkata, "Seratus lima puluh hadits riwayat Ahmad bin Hanbal?! Dahulu di Iraq, apabila kami melihat satu juz saja dari hadits Ahmad bin Hanbal ada pada seorang syaikh maka kami sudah merasa takjub, apalagi di zaman sekarang!"

Hakim pernah berniat untuk mentakhrij *Ash-Shahihain*, namun dia tidak memiliki *Musnad Ishaq Al Hanzhali, Musnad Abdullah bin Syirawaih* dan *Musnad Abu Al Abbas As-Sarraj*. Untunglah di dalam ingatannya masih tersimpan apa yang dia dengar dari Abu Muhammad Al Mazani.

Pada tahun 367 H, dia berniat untuk pergi haji di tahun itu. Pada tahun 368 H, sekembalinya dari ibadah haji, dia menetap di Baghdad beberapa bulan dan mendengar seluruh *Al Musnad* dari Abu Bakar bin Malik. Lalu dia kembali ke kampung halamannya dan segera menulis *Ash-Shahihain* dengan merujuk pada *Al Musnad*.[13]

---

[13] Saya kira yang dia maksudnya adalah mentakhrij *Al Mustadrak 'Ala Ash-Shahiihain* yang lebih dikenal dengan *Mustadrak Al Hakim* dan dicetak di Haidarabad dalam empat jilid besar.

Guru kami Al Hafizh berkata, "Di tahun 368 H ini, tepatnya di akhir tahun, Ibnu Malik wafat. Abu Muhammad Al Mazani adalah salah satu tokoh hafizh yang banyak meriwayatkan hadits."

* * *

Kitab *Al Musnad* ini menjadi dasar dan rujukan yang sangat terpercaya bagi para ahli hadits, sebab hadits-hadits yang termaktub di dalamnya merupakan hadits-hadits pilihan dari banyak hadits dan riwayat yang didengar. Oleh karena itulah Imam Ahmad sendiri menyatakannya *Al Musnad* sebagai imam dan pegangan, bahkan bisa dijadikan sebagai sandaran dan dalil ketika terjadi pertentangan.

Sebagaimana yang dikabarkan bapakku juga seorang lainnya bahwa Mubarak bin Abdul Jabbar Abu Al Husein pernah menulis surat kepada mereka berdua dari Baghdad yang isinya sebagai berikut: Abu Ishaq Ibrahim bin Umar bin Ahmad bin Ibrahim Al Barmaki secara baca mengabarkan kepada kami, Abu Al Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja` menceritakan kepada kami, Musa bin Hamdun Al Bazzar menceritakan kepada kami, Hanbal bin Ishaq berkata kepada kami, "Pamanku pernah mengumpulkan kami, aku, Shalih dan Abdullah, lalu dia membacakan *Al Musnad* kepada kami. Tidak ada yang mendengarnya –yakni secara sempurna- selain kami.

Pamanku juga berkata kepada kami, 'Sesungguhnya *Al Musnad* ini telah aku kumpulkan dan lebih dari tujuh ratus lima puluh ribu hadits di dalamnya telah aku koreksi. Bila kaum muslimin berbeda tentang hadits Rasulullah SAW maka merujuklah kepadanya. Jika tidak ada maka hadits yang diperselisihkan tersebut tidak bisa dijadikan dalil'."[14]

---

[14] Bukan berarti ribuan hadits tersebut adalah hadits-hadits yang bertentangan, seperti yang nampak dari konteks dan seperti yang disangkakan oleh kebanyakan orang yang tidak tahu. Bahkan para musuh Sunnah ada yang menjadikannya sebagai celah untuk menikam seluruh Sunnah. Mereka mengira bahwa sebagian besar hadits tersebut tidak shahih!
Tidak demikian. Tetapi maksud sebenarnya adalah jalur-jalur hadits yang beragam. Terkadang sebuah hadits ada yang diriwayatkan dengan sepuluh sanad/jalur. Maka penyusun seperti Imam Ahmad atau Al Bukhari memilih yang lebih benar juga lebih kuat dan meninggalkan yang sanadnya *mursal* (hanya sampai sahabat), *munqathi'* (terputus. Maksudnya, antara perawi dengan

Seperti tulisan Abu Bakar bin Abi Nashr, Abu Al Hasan Al Lubnani pernah berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, 'Bapakku menulis sepuluh juta hadits dan semua yang ditulis tersebut telah dihafalnya'."

Dengan sanad ini pula Abu Al Hasan Al Lubnani berkata; bahwa Al Barmaki secara baca dan dia benarkan bacaan itu mengabarkan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Abu Muhammad Qasim bin Husain Al Baqilani menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Bakar bin Abi Hamid seorang faqih (ahli fikih) juga pengelola Baitulmal berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata; Aku pernah bertanya kepada bapakku, 'Kenapa Bapak tidak mau membuat buku lain padahal Bapak telah selesai mengerjakan *Al Musnad*?'

Bapakku menjawab, 'Aku mengerjakan kitab ini agar menjadi imam. Apabila manusia berselisih tentang Sunnah Rasulullah SAW maka *Al Musnad* ini bisa menjadi rujukan'."

Abu Al Hasan Al Lubnani berkata lagi, "Dan Qasim juga menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Al Hasan bin Ubaid Al Hafizh, aku mendengar Abu Abdirrahman Abdullah bin Ahmad berkata, 'Bapakku mentakrij *Al Musnad* (memilih hadits-hadits dalam *Al Musnad*) dari tujuh ratus ribu buah hadits'."

Syaikh Hafizh Abu Musa berkata: Ahmad bin Hanbal tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang menurutnya sudah pasti kejujuran dan agamanya, tidak dari orang yang cacat dalam hal amanahnya. Sebagaimana aku baca di Baghdad di hadapan Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Wahid Al Qazzaz, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ahmad bin Muhammad Al Atiqi mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Ahmad Ash-Shaidalani di Makkah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amru Al Uqaili menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, "Aku pernah bertanya kepada

---

perawi yang lain dipastikan tidak pernah bertemu atau tidak pernah mendengar) atau yang kelemahannya banyak.

Terkadang sebuah hadits ada yang diriwayatkan dengan sanad *dha'if* dan dengan sanad-sanad yang shahih.

Dalam ribuan tersebut juga terdapat perkataan sahabat, tabi'in dan selain mereka yang diriwayatkan oleh para ahli hadits dengan sanad, lalu mereka sebutkan saat periwayatan hadits.

bapakku tentang Abdul Aziz bin Aban, dia menjawab, 'Aku tidak pernah meriwayatkan satupun hadits darinya dalam *Al Musnad*. Sebelumnya aku memang pernah meriwayatkan darinya tentang selain hadits, namun sejak dia menceritakan hadits *Al Mawaqit,* akupun meninggalkannya'."

* * *

Mengenai jumlah hadits dalam *Al Musnad*, aku masih sering mendengar dari mulut orang-orang bahwa jumlahnya adalah empat puluh ribu buah hadits. Hingga aku membaca di hadapan Abu Manshur bin Zuraiq di Baghdad, Abu Bakar Al Khathib[15] mengabarkan kepada kami, Ibnu Al Munada berkata, "Tidak ada seorangpun di dalam dunia ini yang aku mengambil riwayat darinya dari bapaknya selain dia —maksudnya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal— Dia mendengar *Al Musnad* yang jumlah riwayat di dalamnya adalah tiga puluh ribu buah hadits dan ditambah tafsir menjadi seratus dua puluh ribu riwayat. Delapan puluh ribu dia dengar darinya secara langsung, sedangkan sisanya adalah temuan.[16]"

Aku (penyusun *Khasha'ish Al Musnad*; Abu Musa Al Madini) tidak tahu pasti apakah jumlah yang disebutkan Ibnu Al Munada itu adalah riwayat yang tidak terulang atau termasuk juga yang terulang?

Kedua pernyataan di atas bisa dipegang atau bisa juga hanya memegang perkataan Ibnu Al Munada. Seandainya kami mempunyai waktu luang, pasti kami akan menghitungnya, insya Allah.[17]

Sedangkan jumlah sahabat yang tercantum dalam *Al Musnad* sekitar tujuh ratus orang.

Aku pernah menemukan tulisan Syaikh Hamid bin Abu Al Fath. Di sana termaktub, dalam bukunya yang bernama *Manaqib Ahmad bin*

---

15 *Tarikh Baghdad*, 9:375.

16 Dalam aslinya ada tambahan kalimat: *wa dzakaruhu* (dia menyebutkan). Namun dalam hal ini tidak ada arti apa-apa, juga dalam *Tarikh Baghdad*.

17 Yang pasti jumlahnya lebih dari tiga ribu namun tidak sampai empat puluh ribu. Akan terlihat jumlahnya yang benar bila sudah selesai menyusun buku ini, insya Allah.

Penyempurna uraian *Al Musnad*, Hamzah berkata, "Jumlah hadits dalam *Al Musnad* tidak sampai tiga puluh ribu buah, sudah termasuk hadits-hadits yang terulang."

Hanbal Abu Abdillah Husain bin Ahmad Al Asadi menyebutkan bahwa dia mendengar Abu Bakar bin Malik menyebutkan jumlah hadits yang dimuat dalam *Al Musnad*, yaitu empat puluh ribu kurang tiga puluh atau empat puluh buah hadits.

Abu Abdillah Husein bin Ahmad Al Asadi juga berkata, "Dan aku mendengarnya –yakni Abu Bakar bin Malik-, aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, 'Bapakku mentakhrijkan *Al Musnad* ini dari tujuh ratus ribu buah hadits'." Lalu Abu Abdillah Al Asadi berkata, "Tentang hal ini aku telah menyusun sebuah buku khusus dalam satu juz yang kuberi nama *Kitab Al Madkhal ila Al Musnad*. Aku telah memastikan semua hal tentang *Al Musnad* di sana."

Al Asadi juga menyebutkan, "Aku mendengar Abu Bakar bin Malik berkata, 'Aku pernah melihat Abu Bakar Ahmad bin Salman An-Najjad dalam mimpi. Saat itu aku melihatnya dalam keadaan yang sangat baik. Lalu aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana kabarmu?' Dia menjawab, 'Semua yang kamu inginkan telah kudapatkan. Tekunilah apa yang telah kamu lakukan dan apa yang telah kita lakukan, sebab keadaan seperti ini adalah hasil dari apa yang kita lakukan dan apa yang kalian lakukan.' Kemudian dia berkata lagi, 'Demi Allah, hendaklah kamu jaga *Al Musnad* ini, sebab ia adalah imam kaum muslimin dan kepadanya mereka merujuk. Dulu aku pernah memintamu dengan nama Allah, jika kamu meminjamkannya lebih dari satu juz kepada orang yang kamu kenal, hendaknya kamu menjaganya agar dia tetap mau meminjamkannya'."

Al Asadi berkata lagi, "Aku mendengar Abu Bakar bin Malik berkata; Aku pernah hadir di majlis Yusuf Al Qadhi tahun 285 H. Saat itu aku mendengar kitab (hadits-hadits) tentang wukuf darinya. Tiba-tiba dia berkata kepadaku, 'Siapa yang memiliki *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan *Al Fadha`il*, hendaklah dia mengamalkannya di sini?! Atau perkataan seumpamanya."

* * *

Di antara bukti bahwa apa yang diletakkan Imam Ahmad dalam karyanya telah diteliti baik sanad maupun matannya dan tidak terdapat di dalamnya kecuali apa yang shahih menurutnya adalah seperti yang terjadi

dengan apa yang dikabarkan Abu Ali kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dan Ibnu Al Hushain mengabarkan kepada kami, Ibnu Al Mudzhib mengabarkan kepada kami, Al Qathi'i mengabarkan kepada kami, Abdullah (bin Ahmad bin Hanbal) menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, aku mendengar Abu Zur'ah menceritakan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Umatku akan dibinasakan oleh satu dari suku-suku Quraisy."* Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Seandainya orang-orang mengasingkan (meninggalkan) mereka?"*

Abdullah berkata, "Dalam sakit parahnya, bapakku berkata kepadaku, 'Buanglah hadits ini, sebab ia menyalahi hadits-hadits dari Rasulullah SAW.' Yakni sabda beliau: *"Dengarkan dan taatilah [juga bersabarlah]."*

Walaupun para perawi sanad hadits di atas adalah orang-orang *tsiqah*, namun ketika lafazhnya bertolak belakang dengan hadits-hadits masyhur, Imam Ahmad memerintahkan untuk membuangnya.

Ada lagi beberapa contoh lain seperti itu.[18]

Di antara bukti lain bahwa apa yang diletakkan Imam Ahmad dalam karyanya telah diteliti baik sanad maupun matannya dan tidak

---

[18] Hadits di atas terdapat dalam *Al Musnad* no. 7992 dan perintah Ahmad untuk membuangnya termaktub setelahnya. Kami sengaja menambahkan kata "bersabarlah" seperti yang disebutkan oleh Abdullah. Ini membuktikan amanah dan ketelitian Abdullah, sebab sanad yang menyebutkan kata tersebut adalah *shahih* lagi tidak ada cacat padanya. Sedangkan makna sabar yang berbeda dengan perintah "dengar dan taat" (di antara makna sabar adalah menahan diri terhadap apa yang tidak disukai, sedangkan "dengar dan taat" adalah sikap tunduk dan patuh-*penj*) bukan menjadi sebuah kecacatan pada riwayat dan bukan perintah untuk menyalahi juga meninggalkan. Kata tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan sikap dengar dan taat.
Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan beberapa sanad yang sebagian besarnya adalah shahih. Akan tetapi tidak disebutkan dalam hadits-hadits tersebut kalimat *"Seandainya orang-orang mengasingkan (meninggalkan) mereka?"* Hadits-hadits tersebut terdapat pada nomor 7858, 7961, 8020, 8283, 8339, 8888, 10297, 10748 dan 10940.
Abu Zur'ah adalah Ibnu Amru bin Jarir, sedangkan nama asli Abu At-Tayyah adalah Yazid bin Humaid Adh-Dhaba'i.

terdapat di dalamnya kecuali apa yang *shahih* menurutnya adalah sebagai berikut:

* Dalam tulisan Ahmad bin Muhammad bin Al Baradi dari Abu Ali bin Ash-Shawwaf, dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata, 'Bapakku menyusun *Al Musnad* setelah apa yang dibawanya dari Abdurrazzaq'."

Ali bin Husain bin Jaddy berkata, "Aku membaca tulisan Abu Hafsh Umar bin Abdullah Al Akbari, dia berkata (dalam tulisan tersebut); Aku mendengar Abu Abdillah Ubaidillah bin Muhammad, aku mendengar Abu Bakar Ahmad bin Salman berkata, aku mendengar Abu Bakar Ya'qub bin Yusuf Al Muthawwi'i berkata; Aku bersama Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal selama tiga belas tahun dan selama itu dia membacakan *Al Musnad* kepada anak-anaknya. Aku tidak menulis satu hurufpun dari yang dibacakannya, namun aku hanya menulis tentang adab dan akhlaknya juga menghafalnya."

Ubaidillah berkata, "Abu Bakar bin Ayyub berkata kepadaku, aku mendengar Ya'qub berkata, 'Aku selalu datang menemui Ahmad selama tiga belas tahun. Aku tidak menulis *Al Musnad* darinya saat dia membacakannya, namun aku hanya memperhatikan petunjuknya (sikap dan perilakunya) yang kujadikan teladan'."

Ibnu Al Hushain mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, Abdullah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Salim dari Abu Ishaq dari Ashim bin Dhamrah dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ وَمَا يُسْقِيَ بِالْغَرْبِ وَالدَّالِيَةِ فَفِيهِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

'Zakat hasil ladang yang disirami dengan air hujan adalah sepersepuluh dan zakat hasil ladang yang disirami dengan timba besar dan timba biasa adalah setengah sepersepuluh (seperlima)'."

Abu Abdirrahman Abdullah berkata, "Lalu aku ceritakan hadits Utsman dari Jarir ini kepada bapakku. Ternyata dia sangat mengingkarinya. Bapakku juga tidak pernah menyampaikan kepada kami riwayat dari Muhammad bin Salim karena menurutnya Muhammad bin Salim itu *dha'if* dan karena pengingkaran bapakku terhadap haditsnya."

Abdullah berkata, "Syaiban Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hasan bin Dzakwan menceritakan kepada kami dari Amru bin Khalid dari Habib bin Abi Tsabit dari Ashim bin Dhamrah dari Ali RA dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَلَمْ يَدْخُلْ عَلَيَّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَدْخُلَ؟ قَالَ: إِنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلاَ بَوْلٌ.

'Jibril AS mendatangiku namun dia tidak masuk menemuiku. Nabi SAW bertanya, 'Apa yang membuatmu tidak mau masuk menemuiku?' Jibril menjawab, 'Kami tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar dan air kencing —yang tidak disiram—'."

Abdullah juga berkata, "Dalam kesempatan lain, Syaiban menceritakan hadits ini kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Hasan bin Dzakwan dari Amru bin Khalid dari Habbah bin Abu Habbab dari Ashim seperti sebelumnya."

Lalu Abdullah berkata, "Bapakku tidak pernah menceritakan riwayat dari Amru bin Khalid. Artinya, hadits riwayatnya tidak bernilai sedikitpun baginya."

Abdullah juga berkata, "Dalam buku bapakku, terdapat riwayatnya dari Abdushshamad dari bapaknya dari Hasan, yakni Ibnu Dzakwan dari Habib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas RA; bahwa Nabi SAW melarang berjalan dengan satu *khuff* saja atau satu sandal saja, dan juga terdapat begitu banyak perkataan tentang hadits ini di dalam buku bapakku tersebut. Namun bapakku tidak pernah menceritakan hadits ini kepada kami. Bahkan dia membuangnya dalam bukunya (*Al Musnad*).

Aku mengira, dia sengaja meninggalkan hadits itu karena diriwayatkan dari Amru bin Khalid yang walaupun menceritakannya dari Zaid bin Ali. Amru bin Khalid tidak ada nilainya sedikitpun dalam pandangan bapakku (dalam hal periwayatan hadits-*penj*)."

Ini perkiraan terkuat, sebab Ahmad bin Hanbal tidak pernah meriwayatkan dari orang yang *dha'if*, sekalipun dia orang baik.

* * *

* Abu Amir menceritakan kepada kami, Kharijah bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Abu Rijal dari ibunya Umrah, —sanad lain— Isham bin Khalid menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amru menceritakan kepadaku dari Sulaim bin Amir Al Khabairi dan Abu Al Yaman Al Hauzani dari Abu Umamah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ مِنْ أُمَّتِي الْجَنَّةَ سَبْعِينَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، فَقَالَ يَزِيدُ بْنُ الْأَخْنَسِ السُّلَمِيُّ: وَاللهِ مَا أُولَئِكَ فِي أُمَّتِكَ إِلاَّ كَالذُّبَابِ الْأَصْهَبِ فِي الذُّبَّانِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَعَدَنِي سَبْعِينَ أَلْفًا مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا وَزَادَنِي ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ، قَالَ: فَمَا سِعَةُ حَوْضِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: كَمَا بَيْنَ عَدَنَ إِلَى عُمَانَ وَأَوْسَعَ وَأَوْسَعَ يُشِيرُ بِيَدِهِ قَالَ فِيهِ مَثْعَبَانِ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ. قَالَ: فَمَا حَوْضُكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مَذَاقَةً مِنَ الْعَسَلِ، وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا.

"Sesungguhnya Allah SWT menjanjikan kepadaku bahwa sebanyak tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk surga tanpa hisab." Yazid bin Akhnas As-Sulami berkata, "Demi Allah, tidaklah jumlah mereka dibandingkan dengan jumlah umatmu kecuali seperti lalat berwarna putih kemerah-merahan di antara lalat-lalat lain."

Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Tuhanku telah menjanjikan kepadaku tujuh puluh ribu orang dan dengan setiap seribu orang ada tujuh puluh ribu orang lagi. Lalu Dia menambahkan lagi untukku tiga kali lipat."* Yazid bin Akhnas As-Sulami bertanya, "Berapa luas telagamu, wahai Nabi Allah?"

Beliau menjawab, *"Seluas jarak antara Adn ke Aman, lebih luas dan lebih luas lagi.* –Sambil beliau membentangkan tangan. Lalu beliau bersabda lagi- *Di sana ada tempat aliran air dari emas dan*

perak." Yazid bin Akhnas As-Sulami bertanya, "Bagaimana air telagamu?"

Beliau menjawab, *"Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu dan lebih harum dari misik. Siapa saja yang meminumnya, pasti tidak akan pernah lagi merasa haus."*

Dengan sanad di atas, Abdullah berkata, "Aku temukan hadits itu dalam buku bapakku dengan tulisannya sendiri dan telah dibuangnya. Aku kira dia membuangnya karena salah, namun ternyata hadits itu adalah riwayat dari Zaid bin Abu Salam dari Abu Umamah."

Abdullah berkata, "Yazid menceritakan kepada kami, seorang laki-laki yang di dalam buku bapakku namanya adalah Abdurrahman Amru bin Ubaid mengabarkan kepada kami, Abu Raja Al Utharidi menceritakan kepada kami dari Imran bin Hushain, dia berkata,

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزٍ مَأْدُومٍ حَتَّى مَضَى لِوَجْهِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Keluarga Muhammad SAW tidak makan roti yang berlauk-pauk, sebab mereka tidak pernah memakannya hingga ada orang yang memberikannya kepada beliau."

Lalu Abdullah berkata, "Bapakku telah menghapus hadits ini dalam bukunya. Aku pernah menanyakan tentang hadits itu, maka diapun menceritakannya kepadaku dan menulis di atasnya benar-benar." Abdullah berkata, "Tetapi bapakku tetap membuangnya (tidak mencantumkannya dalam *Al Musnad-penj*) karena dia tidak senang dengan laki-laki yang darinya Yazid meriwayatkan."

Syaikh Imam Hafizh Abu Musa berkata, "Ahmad bin Hanbal pernah meriwayatkan hadits ini kepada anaknya, namun dia tidak memasukkannya dalam *Al Musnad*, sebab dia ingin semua perawi yang ada di dalam *Al Musnad* adalah orang-orang *tsiqah* (kredibel). Dalam buku lain, Ahmad bin Hanbal tetap meriwayatkan hadits ini namun dari selain orang itu."

* Abu Al Izz bin Kadis menyebutkan bahwa Abdullah bin Ahmad berkata kepada bapaknya, "Apa pendapat Bapak tentang hadits Rib'i dari Hudzaifah?"

Ahmad balik bertanya, "Hadits yang diriwayatkan oleh Abdul Aziz bin Abi Rawwad itu?"

Aku bertanya, "Apakah hadits itu shahih?"

Ahmad menjawab, "Tidak, sebab hadits-hadits lain bertentangan dengannya. Al Khayyath pernah meriwayatkan hadits itu dari Rib'i dari seorang laki-laki yang tidak mereka sebutkan namanya."

—Abdullah berkata— Aku berkata kepadanya, "Tetapi Bapak telah menyebutkannya dalam *Al Musnad*, bukan?"

Ahmad menjawab, "Dalam *Al Musnad*, aku sengaja mencantumkan hadits yang masyhur dan aku biarkan manusia di bawah perlindungan Allah. Seandainya aku ingin hanya mencantumkan yang shahih menurutku, pastilah aku tidak akan meriwayatkan dalam *Al Musnad* ini kecuali sedikit. Akan tetapi hai anakku, kamu sudah tahu caraku dalam periwayatan hadits. Aku tidak pernah menyalahi apa yang *dha'if* jika tidak ada satupun yang menolaknya, berkaitan dengan masalah yang dimaksudkan di dalamnya."

Syaikh Al Hafizh berkata, "Menurutku ini tidaklah benar, sebab perkataan itu bertentangan. Dia berkata, 'Aku tidak pernah menyalahi apa yang *dha'if* (lemah) jika tidak ada satupun yang menolaknya berkaitan dengan masalah yang dimaksudkan di dalamnya', sementara dia pernah mengatakan tentang hadits Rib'i dari Hudzaifah ini sebuah perkataan yang bertolak belakang, jika riwayat perkataannya tersebut benar. Atau barangkali perkataan di atas adalah sikap pertamanya, kemudian dia mengeluarkan apa yang lemah, sebab aku pernah mencari hadits Rib'i dari Hudzaifah ini di dalam *Al Musnad* namun aku tidak menemukannya."

* * *

Inilah akhir keistimewaan Al Musnad yang diimlakan Hafizh Abi Musa Al Madini —semoga Allah merahmatinya—. Dikomentari oleh Abdul Mun'im bin Ali bin Muflih Al Hanbali —semoga Allah memaafkannya— pada bulan Dzul Qa'dah 895 H.

AL MASH'AD AL AHMAD FI KHATMI MUSNAD AL IMAM AHMAD

(Renungan tentang Imam Ahmad dalam Menyelesaikan Al Musnad)

Oleh: Al Hafizh Syamsuddin bin Al Jauzi (751-833)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Syaikh Imam Alim Allamah Syamsuddin Abu Al Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al Jazari —semoga Allah merahmatinya—[19], komentator penutup musnad imam agung, luas pengetahun dan seorang tokoh, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani —semoga Allah melimpahkan rahmat dan keridhaan kepadanya— di Masjidil Haram pada hari Kamis, 11 Rabi'ul Awal 828 H berkata, "Aku memuji kepada Allah yang telah memberikan kebahagiaan dengan adanya riwayat hadits nabawi dan memunculkannya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebuah kesaksian yang dengannya orang yang bersaksi akan beruntung.

Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pemimpin makhluk, kekasih Allah, pembuka segala kebaikan, penutup para Nabi, Muhammad SAW, semoga Allah memberikan shawalat kepada beliau, keluarga dan para sahabat beliau, serta memuliakan juga mengagungkan beliau.

Ketika Allah memberikan nikmat dan membukakan jalan terbaik kepada kita, juga memudahkan mendengar musnad mulia *Musnad Al Imam Ahmad* ini, dan setelah aku menyelesaikan membacanya di tanah Haram, aku berpikir untuk menulis sebuah kata penutup yang baik dan mencantumkan apa yang kami dengar tentang keutamaan *Al Musnad* juga keutamaan penyusunnya, selain menyebutkan tentang sanadku

---

[19] Seorang imam qira'at di masanya yang tanpa tanding dan memiliki banyak karya dalam bidang qira'at juga dalam bidang hadits ini lahir di Damaskus pada malam Sabtu, 25 Ramadhan 751 H. Ulama yang juga sangat terkenal dan tersohor ini wafat di Syairaz pada bulan Rabi'ul Awal 833 H.

kepadanya, tentang orang yang diperdengarkan riwayat darinya dan tentang yang mendengarkannya secara langsung.

Al Musnad yang penuh berkah dan tidak ada satupun buku tentang hadits yang lebih tinggi darinya ini disampaikan kepadaku oleh sejumlah syaikh, baik secara dengar (mendengar langsung darinya) maupun secara ijazah (gurunya membacakan hadits lalu memberikan izin kepadanya untuk menyampaikan hadits tersebut kepada orang lain), namun yang kupegang adalah apa yang kudengar secara langsung lagi sanadnya bersambung.

Sedangkan *Al Musnad* dan tambahan-tambahan dari Abdullah bin Ahmad dan Abu Bakar Al Qathi'i diriwayatkan kepadaku oleh seorang syaikh yang shalih lagi mumpuni, perantau, pengumpul sanad dan yang menggabungkan cucu dengan kakek ini; Imam Shalahuddin Abu Abdillah dan Abu Umar Muhammad bin Syaikh Shalih Alim Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Syaikh Izzuddin Ibrahim bin Syaikh Abdullah bin Syaikh Islam Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah bin Nashr Al Maqdisi Al Hanbali —semoga Allah merahmatinya—, baik secara baca (aku membaca di hadapannya) maupun secara mendengar langsung darinya di beberapa tempat. Berawal dari bulan-bulan di tahun 770 H dan berakhir di tahun 777 H, di Shalihiah pusat kota Damaskus. Juga secara ijazah jika pendengaranku tidak jelas, jika memang ada yang tidak jelas.

Aku pernah bertanya kepadanya, "Benarkah seluruh *Al Musnad* dari riwayat putranya Abdullah, tambahan putranya Abdullah dari riwayat selain bapaknya dan tambahan Al Qathi'i, yaitu yang terdapat dalam musnad kaum Anshar –semoga Allah meridhai mereka semua- diriwayatkan kepadamu oleh seorang syaikh, imam, alim, *tsiqah* lagi shalih, Fakhruddin Abu Al Hasan Ali bin Syaikh Syamsuddin Ahmad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ismail bin Manshur As-Sa'di Al Maqdisi, yang lebih dikenal dengan Ibnu Al Bukhari Al Hanbali —semoga Allah merahmatinya— saat semua itu dibaca di hadapannya dan kamu mendengarnya?" Dia menjawab, "Benar."

Lalu dia berkata, "Syaikh shalih, *tsiqah* lagi mempunyai banyak riwayat bersanad, Abu Ali Hanbal bin Abdullah bin Farj bin Sa'adah Al Wasithi, kemudian Al Baghdadi Ar-Rashafi Al Mukabbir secara baca dihadapannya dan aku mendengar, memberitahukan kepada kami, tokoh

syaikh, alim, terkenal shalih lagi pemuka orang-orang yang mempunyai riwayat bersanad di Iraq; Abu Al Qasim Hibatullah bin Muhamamd bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abbas bin Hushain Al Azraq Al Katib Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami secara dengar, syaikh ahli hadits lagi alim; Abu Ali Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Wahab bin Syabal bin Farwah bin Waqid At-Tamimi Al Wa'izh Al Baghdadi yang dikenal dengan Ibnu Al Mudzhib mengabarkan kepada kami, syaikh ahli hadits, alim, banyak membawa manfaat lagi *tsiqah;* Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik bin Syabib bin Abdullah Al Qathi'i Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, syaikh, imam yang dapat dijadikan pegangan lagi hafizh Abu Abdirrahman Abdullah bin —imam besar, alim, dapat dijadikan lagi hafizh, salah seorang tokoh umat dan memiliki nama besar di kalangan ahlus sunnah—; Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Al Baghdadi menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Bapakku syaikh Islam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menceritakan kepadaku', lalu dia menyebutkan *Al Musnad.*"

Kami akan memaparkan tentang sebagian dari mereka, seperti yang kami janjikan.

* * *

Berikut kami paparkan keutamaan *Al Musnad* yang mulia ini:

Beberapa orang *tsiqah* mengabarkan kepada kami secara langsung dan secara ijazah dari Ali bin Ahmad bahwa Afifah binti Ahmad menulis surat kepadanya bahwa Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahukan kepadanya, Abu Ishaq Ibrahim bin Umar bin Ahmad Al Barmaki Al Faqih bin Al Faqih memberitahukan kepada kami, Abu Muhammad Qasim bin Hasan Al Baqilani menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Bakar bin Abu Hamid Al Faqih berkata; Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku berkata kepada bapakku, 'Kenapa Bapak tidak membuat beberapa buku lain, padahal Bapak sudah menyelesaikan penyusunan *Al Musnad*?"

Dia menjawab, "Aku menyusun *Al Musnad* agar *Al Musnad* menjadi imam. Apabila seseorang berbeda tentang sebuah sunnah dari Rasulullah SAW, maka dia dapat merujuk kepadanya."

Perkataan ini menimbulkan kritikan dari sebagian orang. Mereka berkata, "Bagaimana Imam Ahmad bisa mengatakan hal itu, padahal kami menemukan hadits-hadits shahih yang tidak terdapat dalam *Al Musnad*, seperti hadits Ummu Zar' yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya juga diriwayatkan oleh selain Al Bukhari. Bahkan hadits itu ada pada Abdullah bin Ahmad, seperti yang diceritakan oleh Ath-Thabrani dalam *Al 'Asyarah*?"

Kritikan ini dijawab bahwa ketika mulai mengumpulkan *Al Musnad* dan baru menulisnya di lembaran-lembaran yang masih terpisah-pisah, Imam Ahmad merasa kematian akan menjemputnya sebelum terwujud cita-cita. Diapun segera memperdengarkannya kepada anak-anak juga keluarganya, dan dia meninggal dunia sebelum sempat menyaring juga menyusunnya. *Al Musnad* pun hanya seperti apa adanya.

Kemudian putranya Abdullah meneruskan apa yang telah direncanakan bapaknya dan memasukkan riwayat-riwayat yang pernah didengarnya yang mirip atau serupa dengan apa yang diperdengarkan bapaknya.

Sedangkan Al Qathi'i hanya memasukkan apa yang didengarnya dari bacaan sebagian tulisan Ahmad bin Hanbal yang didapatkannya dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang terdapat dalam tulisan yang tidak dia dapatkan. Oleh karena itulah kenapa ada sebagian hadits shahih yang tidak terdapat dalam *Al Musnad*.

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Sementara tentang hadits Ummu Zar', aku mendengar guru kami seorang hafizh lagi dapat dijadikan pegangan, Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir berkata, 'Ahmad tidak meriwayatkan hadits ini dalam *Al Musnad*, sebab itu bukan sabda Nabi SAW, namun hanya cerita dari Aisyah RA. *Allahu a'lam*'.")

* * *

Abu Ishaq Al Barmaki berkata, "Bapakku menceritakan kepada kami, Qasim bin Hasan menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Al Hasan bin Ubaid Al Hafizh berkata; aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata, 'Bapakku mentakhrij *Al Musnad* (memilih hadits-hadits dalam *Al Musnad*) dari tujuh ratus ribu buah hadits'."

Utsman bin Sabbak berkata, "Hanbal menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Ahmad bin Hanbal mengumpulkan aku, Shalih dan Abdullah, lalu dia membacakan *Al Musnad* kepada kami. Saat itu tidak ada yang mendengarnya selain kami. Lalu dia berkata kepada kami; 'Kitab ini telah aku kumpulkan dan telah aku pilih dari lebih tujuh ratus lima puluh ribu buah hadits. Bila kaum muslimin berbeda dalam hal hadits Rasulullah SAW maka merujuklah kepadanya. Jika kalian menemukannya maka itulah yang diharapkan dan jika tidak maka hadits tersebut tidak bisa dijadikan dalil'."

Hafizh Abu Abdillah Adz-Dzahabi berkata, "Maksud perkataan ini adalah pada kebanyakannya, sebab kita menemukan beberapa hadits yang kuat dalam *Ash-Shahihain*, *As-Sunan* dan *Al Ajza* yang tidak termaktub dalam *Al Musnad.* Sudah menjadi ketentuan Allah jika Imam Ahmad memutuskan untuk meriwayatkan *Al Musnad* sebelum menelitinya dan itu terjadi tiga belas tahun sebelum wafatnya.

Oleh karena itu, di dalam *Al Musnad* ada beberapa riwayat yang terulang, satu musnad (kumpulan riwayat) sahabat masuk ke musnad sahabat lain dan satu sanad masuk ke dalam sanad lain, namun ini sangat jarang sekali."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Tentang masuknya satu musnad ke dalam musnad lain itu memang terjadi. Aku telah menjelaskannya dalam karyaku yang berjudul *Al Musnad Al Ahmad.*

Mengenai perkataan Ahmad bin Hanbal: 'Bila kaum muslimin berbeda dalam hal hadits Rasulullah SAW maka merujuklah kepadanya. Jika kalian menemukannya maka itulah yang diharapkan dan jika tidak maka hadits tersebut tidak bisa dijadikan dalil', maksudnya adalah tidak memiliki dasar. Ini benar, sebab kebanyakannya tidak ada satu haditspun kecuali hadits itu memiliki dasar dalam *Al Musnad ini. Allahu a'lam.*

Sedangkan mengenai masuknya satu sanad dalam sanad lain, sepanjang pengetahuanku tidak pernah terjadi. Apalagi Imam Ahmad meninggal dunia sebelum menyusun dan menelitinya. *Allahu a'lam.*)

Guru kami, seorang imam, syaikh lagi ahli fikih Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman Al Khathib Asy-Syafi'i –semoga Allah merahmatinya- menceritakan kepada kami, syaikh imam hafizh Abu Al Husein Ali bin syaikh hafizh ahli fikih Muhammad Al Yunini —semoga

Allah merahmati mereka— pernah ditanya, "Apakah kamu hafal *Kutub As-Sittah*?"

Dia menjawab, "Ada yang kuhafal dan ada pula yang aku tidak hafal."

Dia ditanya lagi, "Apa maksudnya?"

Dia menjawab, "Aku hafal *Musnad Al Imam Ahmad* dan *Al Musnad* itu mencakup semua yang terdapat dalam *Kutub As-Sittah* kecuali sedikit." Atau dia menjawab, "Apa yang terdapat dalam *Kutub As-Sittah* juga terdapat dalam *Al Musnad.* —Maksudnya kebanyakannya, hanya sedikit yang tidak ada, namun dasarnya tetap ada dalam *Al Musnad*—. Oleh karena itu aku hafal *Kutub As-Sittah* bila dilihat dari hal ini."

Seorang imam lagi hafizh agung Abu Musa Muhammad bin Abu Bakar Al Madini berkata, "Kitab ini (*Al Musnad*) merupakan dasar yang sangat besar, rujukan yang terpercaya bagi para ahli hadits. Ia dipilih dari begitu banyak hadits dan riwayat yang didengar langsung. Oleh karena itu Ahmad menjadikannya sebagai imam dan pegangan. Bahkan ketika terjadi pertentangan bisa dijadikan sebagai sandaran dan rujukan."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Sungguh para hafizh sebelum kita merasa bangga dengan mendapatkan hadits imam besar ini, walaupun hanya satu juz.")

Kemudian Abu Musa Muhammad bin Abu Bakar Al Madini menyebutkan cerita tentang seorang imam lagi hafizh Abu Abdillah Al Hakim. Ketika dia bertekad untuk meriwayatkan *Ash-Shahihain*, dia pergi menunaikan ibadah haji pada musim haji tahun 367 H. Saat kembali di tahun 368 H, dia langsung menetap di Baghdad beberapa bulan dan mendengar *Al Musnad* dari Abu Bakar bin Malik. Setelah itu, dia kembali ke kampung halamannya dan mulai meriwayatkan *Ash-Shahihain* dengan merujuk pada *Al Musnad.*

* * *

Hafizh Abu Musa berkata, "Tentang jumlah hadits *Al Musnad*, aku sering mendengarnya dari mulut para ulama adalah empat puluh ribu buah, sampai aku membaca di hadapan Abu Manshur bin Zuraiq Al Qazzaz di Baghdad, lalu dia berkata; Abu Bakar Al Khatib menceritakan

kepada kami, Ibnu Al Munada menceritakan kepada kami, 'Tidak ada seorangpun di dalam dunia ini yang lebih sering meriwayatkan dari bapaknya sendiri daripadanya (Abdullah bin Ahmad bin Hanbal), sebab dia mendengar *Al Musnad* yang riwayat di dalamnya berjumlah tiga puluh ribu buah. Bila digabungkan dengan tafsir, maka jumlahnya adalah seratus dua puluh ribu. Delapan puluh ribu dia dengar langsung darinya, sedangkan sisanya temuan/tambahan.'

Namun aku tidak tahu apakah yang disebutkan oleh Ibnu Al Munada itu adalah apa yang tidak terulang atau termasuk juga yang terulang, hingga kedua pendapat di atas benar[20], atau hanya memegang pendapat Ibnu Al Munada saja[21]. Seandainya kami punya waktu luang, pasti kami akan menghitungnya. *Insya Allah.*"

Kemudian Hafizh Abu Musa berkata, "Aku menemukan tulisan Syaikh Abu Hamid Abu Al Fath sebagai berikut: Abu Abdillah Husein bin Ahmad Al Asadi dalam bukunya yang berjudul *Manaqib Ahmad bin Hanbal* menyebutkan bahwa dia mendengar Abu Bakar bin Malik menyebutkan bahwa jumlah hadits yang termaktub dalam *Al Musnad* adalah empat puluh ribu hadits kurang tiga puluh atau empat puluh."

Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Seandainya ada sebagian ahli hadits yang menghitungnya, pasti sangat berguna." Tidak mudah menghitungnya kecuali menghitung semuanya, baik hadits yang terulang maupun yang sengaja diulang. Sedangkan menghitungnya tanpa menghitung riwayat yang terulang juga, maka sangat sulit dan jumlahnya tidak pasti.

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Aku menemukan ada salah seorang sahabat kami yang menghitung beberapa musnad dalam *Al Musnad.* Sahabat kami itu berkata, 'Musnad [riwayat-riwayat] Bani Hasyim berjumlah tujuh puluh lima buah hadits. Musnad ahli bait berjumlah empat puluh lima [45] buah hadits. Musnad Aisyah berjumlah seribu tiga ratus empat puluh [1340] buah hadits. Musnad kaum perempuan berjumlah sembilan ratus tiga puluh enam [936] buah hadits. Musnad Ibnu Mas'ud berjumlah delapan ratus tujuh lima [875] buah

---

20 Empat puluh ribu jika dihitung dengan riwayat yang terulang dan tiga puluh ribu jika riwayat yang terulang tidak termasuk dalam hitungan-*penj.*

21 Maksudnya, jumlah tiga puluh ribu itu yang benar, sedangkan jumlah empat puluh ribu itu salah-*penj.*

hadits. Musnad Anas berjumlah dua ribu delapan ratus delapan puluh [2880] buah hadits. Jumlah keseluruhannya adalah tujuh ribu seratus tujuh puluh satu [7171] buah hadits."[22])

Yang belum dihitung adalah musnad Al 'Asyarah, musnad Abu Hurairah, musnad Abu Sa'id Al Khudri, musnad Jabir bin Abdullah, musnad Abdullah bin Umar, musnad Abdullah bin Abbas, musnad Abdullah bin Amru bin Ash, musnad Abu Rimtsah, musnad kaum Anshari, musnad orang Makkah dan orang Madinah, musnad orang Kufah, musnad orang Bashrah dan musnad orang Syam. Inilah musnad-musnad yang terdapat dalam ***Musnad Al Imam Ahmad*** –semoga Allah merahmati dan meridhainya-.

Hafizh Abu Musa berkata, "Jumlah sahabat dalam *Al Musnad* dari kaum laki-laki sekitar tujuh ratus orang, sedangkan dari kaum perempuan sekitar seratusan orang."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Aku telah menghitung kedua golongan sahabat ini saat aku mencantumkan mereka dalam buku syarah *Al Musnad*-ku. Sebenarnya jumlah sahabat dari kaum laki-laki adalah sekitar enam ratus sembila puluhanan orang, sedangkan dari kaum perempuan adalah sembilan puluh enam orang.

Dalam *Al Musnad* terdapat hampir delapan ratus sahabat, belum termasuk orang yang tidak disebutkan namanya baik dari anak-anak mereka maupun orang-orang yang memang tidak diketahui siapa mereka sebenarnya. Dari anak-anak sahabat ada delapan orang. Di antara mereka sudah dikenal, yaitu Ibnu Abzi yang bernama Abdurrahman dan Ibnu Al Amin yang bernama Abdullah, namun ada yang mengatakan bahwa nama sebenarnya adalah Ziyad dan ada juga yang mengatakan bahwa nama sebenarnya adalah Abu La`ai. Aku juga telah menghitung para syaikh yang disebutkan dalam ***Al Musnad*** dan jumlah mereka mencapai dua ratus delapan puluh tiga (283) orang.

Guru Abdullah putra Ahmad bin Hanbal yang dari mereka dia meriwayatkan yang terdapat dalam *Al Musnad* bapaknya berjumlah

---

[22] Demikian yang terdapat pada buku aslinya, namun ini salah, sebab jumlah keseluruhan yang sebenarnya adalah 6151.
Dalam buku aslinya juga terdapat kesalahan. Menurut hitungan saya, musnad Ibnu Mas'ud berjumlah sembilan ratus (900) buah, sedangkan musnad Anas berjumlah dua ribu seratus sembilan puluh dua (2192) buah.

seratus tujuh puluh tiga (173) orang. Aku telah memastikannya dan aku sebutkan mereka dalam bukuku yang berjudul *Al Musnad Al Ahmad*. Sedangkan guru-gurunya yang dia meriwayatkan dan mendengar langsung dari mereka (baik yang disebutkan dalam *Al Musnad* maupun tidak-*penj*) berjumlah lebih dari empat ratus orang. Hafizh Abu Bakar bin Nuqthah telah menyebutkan hal ini dalam sebuah buku khusus.")

* * *

Syarat Perawi dalam *Al Musnad* Imam Ahmad

Hafizh Abu Musa Al Madini berkata, "Ahmad tidak pernah meriwayatkan dalam *Al Musnad*-nya kecuali dari orang yang pasti kejujurannya, keagamanannya dan tidak ternoda amanahnya."

Hafizh Abu Musa Al Madini berkata lagi, "Di antara bukti bahwa apa yang dicantumkannya dalam *Al Musnad* telah dia teliti baik sanad maupun matannya (materi hadits) dan dia tidak menyebutkan kecuali apa yang shahih menurutnya."

Lalu Abu Musa menyebutkan beberapa hadits yang aku (Ahmad Muhammad Syakir) telah sebutkan dalam *Al Musnad*. Kiranya kami tidak perlu memaparkannya di sini.

Hafizh Abu Al Qasim Ismail At-Taimi —semoga Allah merahmatinya— berkata, "Tidak boleh dikatakan bahwa di sana (dalam *Al Musnad*) ada yang cacat. Namun -boleh dikatakan bahwa- di sana ada yang shahih lagi terkenal, *hasan* dan *gharib*."

Syaikh Islam Abu Al Abbas bin Taimiyah berkata, "Orang-orang berbeda pendapat tentang apakah dalam *Al Musnad* ada hadits *maudhu'*? Sebagian para hafizh hadits seperti Abu Al Ala Al Hamdani dan lainnya mengatakan bahwa tidak ada hadits *maudhu'* di dalam buku itu. Sementara sebagian ulama seperti Abu Al Farj bin Al Jauzi mengatakan bahwa di sana terdapat hadits *maudhu'*."

Abu Al Abbas berkata lagi, "Ketika diteliti, tidak ada yang salah dari kedua pendapat ini. Lafazh *maudhu'* bisa diartikan dengan sesuatu (riwayat) yang dibuat dan diciptakan secara dusta oleh pelakunya. Bila diartikan demikian maka tidak ada satupun hadits seperti ini di dalam *Al*

Musnad. Bahkan syarat perawi yang riwayatnya diterima juga dicantumkan dalam *Al Musnad* lebih kuat daripada syarat Abu Daud dalam *Sunan*-nya. Dalam *Sunan*-nya, terkadang Abu Daud meriwayatkan dari orang-orang yang ditolak dalam *Al Musnad.* Sementara dalam *Al Musnad,* Imam Ahmad tidak pernah meriwayatkan dari orang yang dikenal pernah berdusta, seperti Muhammad bin Sa'id Al Mashlub dan seumpamanya. Akan tetapi dia mau saja meriwayatkan dari orang yang dianggap lemah karena hafalannya tidak kuat. Dia tetap menulis dan memegang hadits perawi seperti ini.

Sedangkan jika *maudhu'* dengan arti apa yang diketahui tidak ada kabarnya (maksudnya hanya disebutkan seorang perawi. Tidak ada yang menyebutkannya selain dia-*penj*) dan perawinya tidak sengaja berdusta namun hanya tersalah saja maka riwayat seperti ini ada di dalam *Al Musnad.*

Di dalam *Sunan Abi Daud* dan *Sunan An-Nasa'i* juga ada, bahkan di dalam *Shahih Muslim* dan *Shahih Al Bukhari* pun ada beberapa lafazh pada beberapa hadits yang termasuk dalam arti *maudhu'* ini. Namun imam Bukhari telah menjelaskan keadaannya di dalam *Shahih*-nya itu juga.

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Tentang hal ini telah dipaparkan secara sempurna dalam *Al Musnad Al Ahmad.*")

PASAL

KEUTAMAAN PENGUMPUL HADITS-HADITS DALAM AL MUSNAD (IMAM AHMAD) DAN BIOGRAFI PARA PERAWI DALAM SANAD KAMI HINGGA SAMPAI KEPADA AHMAD BIN HANBAL

Imam Ahmad, seorang imam kaum muslimin, imam yang paling zuhud, syaikh Islam, tokoh yang paling utama di masanya, syaikh sunnah, mempunyai jasa bagi umat, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhal bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wail bin Qasith bin Hinb bin Afsha bin Du'my bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'id bin Adnan.

Ada beberapa orang yang keliru. Mereka menjadikannya termasuk anak keturunan Dzuhal bin Syaiban. Padahal sebenarnya dia adalah anak Syaiban bin Dzuhal bin Tsa'labah. Dzuhal bin Tsa'labah ini adalah paman Dzuhal bin Syaiban.

Garis keturunan Ahmad ini bertemu dengan garis keturunan Rasulullah SAW pada Nizar, sebab Rasulullah SAW adalah keturunan Mudhar, yakni Mudhar bin Nizar, sedangkan Ahmad bin Hanbal adalah keturunan Rabi'ah, yakni Rabi'ah bin Nizar, saudara Mudhar bin Nizar.

Ibunya Ahmad adalah keturunan Syaiban juga, bernama Shafiah binti Maimunah binti Abdul Malik Asy-Syaibani, dari Bani Amir. Bapak Ahmad tinggal bersama mereka (Bani Amir) dan menikah dengan putri mereka. Abdul Malik (kakek ibu Ahmad) bin Sawadah bin Hind Asy-Syaibani termasuk salah seorang tokoh Bani Amir. Sukunya sering dikunjungi orang-orang dari kabilah Arab dan warganya suka menjamu mereka.

Ahmad dilahirkan pada tanggal 20 Rabi'ul Awal 164 H di Baghdad. Saat masih dalam kandungan, dia dibawa dari Marwi ke Baghdad.

Hafizh Abu Ya'la Al Khalili berkata, "Ahmad dilahirkan di Marwi, kemudian dibawa ke Baghdad saat masih bayi."

Bapak Ahmad yang berasal dari Bashrah adalah seorang tentara. Dia meninggal dunia dalam usia tiga puluh tahun, saat Ahmad masih kecil. Imam Ahmad berkata, "Aku tidak pernah melihat kakek dan bapakku."

Ahmad tumbuh dewasa di Baghdad dan sejak kecil dia sudah sangat antusias terhadap buku. Dia pernah mendengar (riwayat atau ilmu pengetahuan) dari Husyaim, Ibrahim bin Sa'ad, Sufyan bin Uyainah, Yahya Al Qaththan, Ubad bin Ubad dan ulama lain yang sezaman dengannya. Dia juga sempat mendengar di Iraq, Hijaz, Syam dan Yaman.

Imam Bukhari pernah meriwayatkan darinya dan mencantumkan riwayat dari seseorang dari Ahmad dalam *Shahih*-nya. Begitu juga Muslim, Abu Daud, Abu Zur'ah, [Abu Hatim Ar-Raziyan], Abdullah dan saudaranya Shalih kedua putra Ahmad bin Hanbal dan sejumlah orang lainnya pernah meriwayatkan darinya. Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu Al Qasim Al Baghawi.

Pertama kali Ahmad bin Hanbal mencari riwayat hadits adalah pada tahun 179 H, saat dia berusia enam belas tahun.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Bapakmu hafal satu juta hadits.' Ada yang bertanya, 'Bagaimana kamu bisa tahu?' Dia menjawab, 'Aku berdiskusi dengannya, lalu aku kumpulkan berdasarkan bab-bab'."

Abu Ubaidah berkata, "Tokoh ilmu ada empat. Yang paling faqih adalah Ahmad." Kemudian dia berkata lagi, "Aku tidak tahu ada yang lebih tahu tentang Islam sepertinya."

Ibnu Al Madini berkata, "Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA pada masa orang banyak yang murtad dan dengan Ahmad bin Hanbal pada masa terjadinya ujian/fitnah."

Yahya bin Ma'in berkata, "Demi Allah, tidak ada di bawah langit ini yang lebih faqih daripada Ahmad bin Hanbal dan tidak ada orang seperti Ahmad di timur maupun di barat."

Harmalah berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Tidak ada orang yang kutinggalkan di Baghdad yang lebih faqih, lebih wara' dan lebih alim daripada Ahmad'."

Seperti yang kunukil dari tulisan Hafizh Adz-Dzahabi, dia berkata, "Kepemimpinan dalam bidang fikih, hadits, keikhlasan dan kewara`an ada di tangannya (Ahmad bin Hanbal), bahkan para ulama sepakat bahwa dia adalah orang yang *tsiqah*, dapat dijadikan pegangan dan juga imam."

Hafizh Adz-Dzahabi juga berkata, "Dia adalah seorang alim lagi zuhud pada masanya, periwayat hadits yang mendunia, mufti Iraq, tokoh ahli sunnah, orang yang teguh dalam ujian dan hampir tidak ada orang yang sepertinya. Dia juga seorang yang terkemuka dalam ilmu dan amal, serta dalam sikap berpegang teguh kepada hadits. Di samping itu dia juga memiliki akal yang cerdas, kejujuran yang kuat, keikhlasan yang teguh, takut juga muraqabah kepada Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Mengetahui, memiliki kepintaran, kecerdikan, hafalan dan pemahaman. Keluasan ilmunya tidak bisa digambarkan dengan kata-kata juga tidak akan tuntas dituturkan dengan mulut ini."

Hafizh Adz-Dzahabi berkata lagi, "Dia bertubuh sedang dan berkulit kehitaman. Ada juga yang mengatakan bahwa tubuhnya tinggi, sering menggunakan pacar dan jenggutnya berwarna hitam. Dia sering memakai pakaian kasar, sarung dan serban. Sikapnya tenang, berwibawa dan terpancar rasa takut kepada Allah pada dirinya. Semoga Allah meridhainya."

Hafizh Adz-Dzahabi berkata lagi, "Ahmad bin Hanbal meninggal dunia pada hari Jum'at, 10 atau 11 Rabi'ul Awal 241 H, dalam usia 77 tahun 10 hari."

Jenazahnya dihantar oleh manusia yang jumlahnya tak terhingga. Sebagian orang memperkirakan bahwa jumlahnya sekitar delapan ratus ribu orang, namun hanya Allah yang lebih mengetahui berapa jumlah sebenarnya.

* * *

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Perawi yang Meriwayatkan *Al Musnad* dari Penyusunnya, Ahmad bin Hanbal

Abu Abdirrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal —semoga Allah merahmatinya— adalah seorang imam yang dapat dijadikan pegangan, hafizh lagi seorang pemuka, Adz-Dzuhali Asy-Syaibani Al Baghdadi, dia juga termasuk salah seorang tokoh ulama.

Dilahirkan pada tahun 213 dan sejak kecil dia sudah mempelajari hadits, bahkan saudaranya Shalih bin Ahmad Al Qadhi, lebih muda darinya saat mempelajari hadits.

Maha guru Abdullah bin Ahmad adalah Yahya bin Abdun yang termasuk salah satu sahabat Syu'bah.

Dia meriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id secara ijazah, namun jumlah gurunya secara keseluruhan lebih dari empat ratus orang. Sedangkan *Al Musnad*, tafsir, sikap zuhud, sejarah, *ilal* (mengenal kecacatan para perawi), sunnah, berbagai masalah dan lainnya, dia riwayatkan dari bapaknya.

Di antara orang yang meriwayatkan dari putra Ahmad bin Hanbal ini adalah Abu Al Imam Ahmad, Abu Abdirrahman An-Nasa`i, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Sha'id, Abu Awanah, Da'laj, Abu Bakar An-Najjad, Abu Al Qasim Al Baghawi, Abu Al Qasim Ath-Thabrani, Abu Ali bin Ash-Shawwaf, Al Qadhi Al Mahamili, Abu Al Hasan Ahmad bin Muhamamd Al Lubnani[23], Abu Bakar Asy-Syafi'i, Abu Bakar Al Qathi'i dan sejumlah ulama lainnya.

Dia juga mengumpulkan dan menyusun musnad bapaknya, serta memilih (untuk disisihkan) hal-hal yang tidak begitu penting dalam *Al Musnad* itu dan menambah sejumlah hadits yang dia riwayatkan dari guru-gurunya.

Abbas Ad-Duwari berkata, "Pada suatu hari, aku bersama Ahmad bin Hanbal. Tiba-tiba anaknya Abdullah masuk, lalu Ahmad berkata, 'Hai Abbas, Abu Abdirrahman ini telah menguasai begitu banyak ilmu pengetahuan'."

---

[23] Nisbat (penyandaran) kepada negeri Lubnan, sebuah distrik di Ashbahan, seperti yang termaktub dalam *Al Musytabah* karya Adz-Dzahabi, hlm. 452-453 dan *Mu'jam Al Buldan*, hlm. 7-338.

Abu Zur'ah berkata, "Ahmad pernah berkata kepadaku, 'Anakku Abdullah telah menguasai ilmu hadits. Dia hampir tidak pernah berdiskusi denganku kecuali apa yang tidak aku hafal'." (Maksudnya, hampir semua yang dia sampaikan sesuai dengan apa yang Ahmad bin Hanbal ketahui. Bila ada yang bertentangan, baru mereka mengadakan diskusi-*penj*.)

Ibnu Ady berkata, "Kecerdasan Abdullah adalah karena bapaknya. Dalam dirinya, dia memiliki kesiapan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dia menghidupkan ilmu bapaknya dengan perantara *Al Musnad* yang khusus dibacakan bapaknya kepadanya, sebelum dia membacakannya kepada orang lain. Dia tidak pernah menulis dari seseorang kecuali bapaknya telah memerintahkan bahwa dia boleh menulis dari orang tersebut."

Badar Al Baghdadi berkata, "Abdullah bin Ahmad adalah orang bijak putra orang bijak."

Khathib Al Baghdadi berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah*, teguh pendirian dan mempunyai pemahaman."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia memiliki beberapa karya. Di antaranya adalah *As-Sunnah* satu jilid, *Al Jumal wa Al Waq'ah* satu jilid, kitab tentang pertanyaan-pertanyaannya kepada bapaknya dan lain-lain."

Adz-Dzahabi juga berkata, "Seandainya dia menguraikan susunan, mempermudah dan memilih riwayat-riwayat dalam *Al Musnad*, pastilah dia dapat mempersembahkan karya yang sangat mulia."

Semoga Allah melahirkan seseorang yang mampu mengabdikan diri juga membuat bab pada perbendaraan agung ini, berbicara tentang para perawinya dan menyusun letak juga bentuknya. *Al Musnad* ini mengandung begitu banyak hadits nabawi. Hampir tidak ada satu haditspun yang pasti kecuali telah termaktub dalam *Al Musnad*."

Adz-Dzahabi berkata lagi, "Sebagian besar hadits-hadits hasan terdapat dalam *Al Musnad*, sedangkan hadits-hadits *gharib* dan hadits-hadits yang memiliki kelemahan, Ahmad bin Hanbal hanya mencantumkan yang lebih populer dan meninggalkan (tidak mencantumkan) apa (hadits *gharib* dan yang memiliki kelemahan-*penj*) yang disebutkan dalam empat sunan, *Mu'jam Ath-Thabrani Al Akbar*, *Al*

Ausath, dua *Musnad Abi Ya'la, Musnad Al Bazzar, Musnad Baqi bin Makhlad* dan seumpamanya."

Adz-Dzahabi berkata lagi, "Di antara keunggulan *Musnad Al Imam Ahmad* adalah sedikit sekali ditemukan berita (riwayat) yang cacat."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Mengenai susunan *Al Musnad*, pertama kali disusun oleh guru kami, tokoh para hafizh, imam yang shalih lagi wara', Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Al Muhibb Ash-Shamit —semoga Allah merahmatinya—. Dia menyusunnya sesuai dengan urutan para sahabat. Dia juga yang menyusun para perawi, seperti susunan kitab *Al Athraf*. Dia telah berusaha sekuat tenaga untuk itu.

Kemudian guru kami, seorang imam, sejarawan muslim dan penjaga Syam, Imaduddin Abu Al Fida Ismail bin Umar bin Katsir —semoga Allah merahmatinya— mengambil kitab yang sudah tersusun ini dari penyusunnya, lalu menambahkan beberapa hadits yang terdapat dalam *Al Kutub As-Sittah, Mu'jam Ath-Thabrani, Musnad Al Bazzar, Musnad Abi Ya'la Al Mushili*. Selanjutnya dia bekerja keras hingga membuahkan karya yang tiada tandingannya di alam ini.

Dia telah menyempurnakan *Al Musnad* kecuali sebagian musnad Abu Hurairah, sebab dia meninggal dunia sebelum sempat menyelesaikannya. Apalagi sebelumnya kedua matanya menjadi buta.

Dia pernah berkata kepadaku, 'Aku terus mengerjakan *Al Musnad* walaupun pada malam hari. Lentera terus meredup hingga pandanganku pun hilang bersama padamnya api lentera. Semoga Allah melahirkan seseorang yang akan menyempurnakannya. Apalagi hal ini sangat mudah. Perlu diketahui bahwa di dalam *Mu'jam Ath-Thabrani Al Kabir* tidak ada satupun musnad Abu Hurairah RA.'

Aku mendengar bahwa ada sebagian tokoh mazhab Hanbali sekarang di Damaskus yang menyusun seperti susunan *Shahih Al Bukhari*. Dia adalah seorang syaikh, imam yang shalih lagi alim, Abu Al Hasan Ali bin Zaknun Al Hanbali, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan membantunya untuk menyelesaikannya dengan baik, sebab *Al Musnad* adalah kitab hadits yang paling bermanfaat apalagi dia telah menyebutkan sanad-sanad haditsnya.)

Perawi dalam *Al Musnad*:

Perawi yang tidak terdapat dalam *Tahdzib Al Kamal* telah dipaparkan secara khusus oleh ahli hadits lagi hafizh, Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Husein Al Huseini, dengan bantuan guru kami Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Al Muhibb pada apa yang kurang.

Sedangkan perawi yang memang tidak dipaparkannya, aku paparkan dalam sebuah buku yang kuberi nama *Al Maqshad Al Ahmad fi Rijal Musnad Ahmad.* Sayangnya sebagian isi buku tersebut telah hancur dalam sebuah musibah, lalu kutulis kembali secara ringkas.

Saat Abdullah sakit keras, ada seseorang yang berkata kepadanya, 'Di mana kamu ingin dikuburkan?'

Dia menjawab, 'Aku memiliki kabar yang shahih bahwa di distrik ini terdapat kubur seorang nabi. Berada di samping seorang nabi lebih aku sukai daripada berada di samping bapakku.'

Abdullah wafat pada hari Ahad sembilan hari sebelum akhir bulan Jumadil Akhir tahun dua ratus sembilan puluh hijriah dalam usia 77 tahun, seperti usia bapaknya. Semoga Allah merahmatinya."

* * *

Al Qathi'i, Perawi yang Meriwayatkan *Al Musnad* dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal:

Hafizh Abu Abdillah Adz-Dzahabi pernah berkata, "Al Qathi'i adalah seorang ahli hadits, alim, banyak memberi manfaat, jujur dan orang yang banyak mempunyai riwayat bersanad di Baghdad, Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan. Nama asli Hamdan adalah Ahmad bin Malik bin Syabib bin Abdullah Al Baghdadi, keturunan Malik namun bermazhab Hanbali. Dia tinggal di Qathi'ah Ad-Daqiq dan tempat inilah yang menjadi nama belakangnya (Al Qathi'i).

Dilahirkan pada bulan Muharram 274 H. Pertama kali mendengar hadits, dia sudah baligh berakal (*mumayyiz*) namun masih dalam bimbingan bapaknya. Dia mendengar dari Muhammad bin Yunus Al Kudaimi, Ibrahim Al Harbi, Ishaq bin Hasan Al Harbi, Bisyr bin Musa Al Asadi, Abdullah bin Imam Ahmad, Idris bin Al Haddad, Abu Ya'la Al Mushili dan sejumlah ulama lainnya.

Dia juga sempat merantau ke Bashrah, Kufah, Mosul dan Wasith, sambil terus menulis juga mengumpulkan dengan penuh kejujuran, patuh terhadap agama dan teliti terhadap setiap berita juga riwayat.

Hakim adalah orang yang paling banyak mengambil riwayat darinya. Selain Hakim, ada juga Ad-Daruquthni, Ibnu Syahin, Ibnu Razqawaih, Ibnu Abil Fawaras, Qadhi Al Baqilani, Abu Bakar Al Burqani, Abu Nu'aim Al Ashbahani, Abu Ali bin Al Mudzhib dan sejumlah ulama lainnya seperti Abu Muhammad Al Jauhari, murid Al Qathi'i yang paling terakhir meninggal dunia. Sementara Al Qathi'i sendiri hidup sampai tahun 454 H.

Al Qathi'i adalah orang yang paling banyak meriwayatkan dari putra Ahmad bin Hanbal. Darinyalah dia mendengar *Al Musnad*, *Az-Zuhd* (kezuhudan), *Al Fadha'il Ash-Shahabah*, *At-Tarikh* (sejarah) dan *Al Masa'il* (masalah-masalah keagamaan)."

Muhammad bin Husein bin Bukair berkata, "Aku mendengar Al Qathi'i berkata, 'Abdullah bin Ahmad datang kepada kami, lalu paman bapakku Abu Abdillah bin Al Jashshash membaca di hadapannya. Saat itu Abdullah mendudukkanku di pangkuannya.

Ada yang berkata kepada Abdullah bin Ahmad, 'Apakah dia membuatmu merasa terganggu?'. Abdullah bin Ahmad menjawab, 'Justeru aku mencintainya'."

Abu Abdirrahman As-Sulami berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ad-Daruquthni tentang Al Qathi'i. Maka dia menjawab, 'Dia adalah orang yang *tsiqah* lagi tokoh ahli zuhud. Aku pernah mendengar bahwa dia adalah orang yang doanya selalu terkabul'."

Al Barqani berkata, "Aku melemahkan Al Qathi'i di hadapan Abu Abdillah Al Hakim. Maka dia membantah pernyataanku itu, bahkan dia memastikan kebaikan Al Qathi'i. Lalu dia berkata, 'Dia adalah guruku'."

Hakim juga berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya)."

Khathib Al Baghdadi berkata, "Kami tidak pernah melihat seorangpun mengeyampingkannya untuk dijadikan sebagai hujjah (menjadikannya sebagai pegangan-*penj*)."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Dia wafat tujuh hari sebelum berakhir bulan Dzhul Hijjah tahun 368 H di Baghdad.

Pada masanya ada empat orang yang sama nama:

1) Ahmad bin Ja'far bin Hamdan Al Qathi'i.

2) Ahmad bin Ja'far bin Hamdan Ad-Dinauri yang mengambil riwayat dari Abdullah bin Muhammad Sinan. Sedangkan yang mengambil riwayat darinya adalah Ali bin Qasim bin Syadzan Ar-Razi dan lainnya.

3) Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Isa bin Zuraiq Abu Bakar As-Saqthi Al Bashri yang mengambil riwayat dari Abdullah bin Ahmad Ad-Dauraqi, sedangkan yang mengambil riwayat darinya adalah Abu Nu'aim Al Ashbahani.

4) Ahmad bin Ja'far bin Hamdan Ath-Tharsusi yang mengambil riwayat dari Abdullah bin Jabir Ath-Tharsusi dan lainnya, sementara yang mengambil riwayat darinya adalah Abdurrahman bin Abu Nashr Ad-Dimasyqi dan lainnya

Ini disebutkan oleh Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*.")

* * *

Ibnu Al Mudzhib, Perawi yang Meriwayatkan *Al Musnad* dari Al Qathi'i:

Hafizh Adz-Dzahabi pernah berkata tentangnya, "Dia adalah seorang ahli hadits, alim lagi penasehat ulung, Abu Ali Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Wahb bin Syabl bin Farwah At-Tamimi Al Baghdadi Ibnu Al Mudzhib.

Lahir pada tahun 355 H dan mendengar *Al Musnad* pada usia sepuluh tahun dari Al Qathi'i. Dia juga mendengar beberapa juz buku dari Al Qathi'i dan dari Muhammad bin Muzhaffar, Ali bin Lu`lu` Al Warraq, Abu Muhammad bin Masi, Abu Bakar Al Warraq, Abu Bakar bin Syadzan, Ibnu Syahin, Ad-Daruquthni dan sejumlah ulama lain.

Dia mencari ilmu, menulis juga meneliti sendiri, di samping juga mempunyai riwayat kitab *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad yang diambilnya (diriwayatkannya) dari Al Qathi'i. Dia meriwayatkan *Fadha`il Ash-Shahabah* (keutamaan para sahabat) karya Imam Ahmad dan tambahan-

tambahannya juga lainnya lebih teliti, lebih tahu dan lebih baik dari Al Qathi'i.

Orang yang paling banyak mengambil riwayat dari Ibnu Al Mudzhib ini adalah Abu Bakar Al Khathib. Selainnya ada juga Abu Al Fadhl bin Khairun, Ibnu Makula Al Amir, Abu Al Hasan bin Ath-Thuyuri, Ibnu Al Hushain dan lain-lain."

Al Khathib berkata, "Dia mengambil seluruh isi *Al Musnad* dari Al Qathi'i. (Periwayatan) dengarnya benar, kecuali dalam beberapa juz. Dia hanya mencantumkan namanya di dalam sanad."

Al Khathib juga berkata, "Dia meriwayatkan *Az-Zuhd*, padahal dia tidak memiliki buku asli. Dia hanya menyalinnya dengan tulisannya sendiri dan itu tidak bisa dijadikan acuan." Adz-Dzahabi berkata setelah pernyataan ini, "Akan tetapi dia adalah orang yang jujur dan tidak punya kecacatan."

Kemudian Al Khathib berkata lagi, "Dia meriwayatkan hadits dari Al Qathi'i dari Abu Syu'aib Al Harrani yang tidak ada padanya." Namun Adz-Dzahabi kembali berkata, "Mungkin ini hanya isu saja."

Al Khathib juga berkata, "Dia pernah bertanya kepadaku tentang sejumlah nama ulama, lalu dia menggabungkan nama-nama itu dengan keturunan mereka secara bersambung. Akupun melarangnya namun dia tidak mau berhenti melakukannya." Adz-Dzahabi menjawab, "Itu hal yang dibolehkan namun memang tidak perlu dilakukan."

Ibnu Nuqthah berkata, "Andai saja Al Khathib menyebutkan secara pasti di juz *Al Musnad* mana yang dikecualikan itu! Seandainya dia melakukan itu, tentu sangat berguna."

Ibnu Nuqthah berkata lagi, "Kami telah menyebutkan bahwa musnad Fadhalah bin Ubaid dan musnad Auf bin Malik tidak terdapat dalam salinan Ibnu Al Mudzhib. Begitu juga hadits-hadits dari musnad Jabir yang dihapuskan namun telah diriwayatkan oleh Al Harrani dari Al Qathi'i."

Kemudian Ibnu Nuqthah berkata lagi, "Seandainya benar Ibnu Al Mudzhib itu adalah orang yang mencantumkan namanya, pastilah dia juga mencantumkan apa yang kami sebutkan."

Kemudian Ibnu Nuqthah berkata lagi, "Sesuatu yang mengherankan dari Al Khathib yang membuktikan perkataannya bertolak

belakang dengan perbuatan adalah dia meriwayatkan sebagian isi *Az-Zuhd* dari Ibnu Al Mudzhib dan mencantumkannya dalam karya-karyanya!."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Dalam tulisan Hafizh Al Mizzi –semoga Allah merahmatinya- ditemukan bahwa Ibnu Al Mudzhib melewatkan riwayat Al Qathi'i tentang hadits Fadhalah bin Ubaid dan Auf bin Malik Al Asyja'i dalam *Al Musnad* yang termasuk dalam musnad orang-orang Syam. Hafizh Al Mizzi berkata, 'Karena hadits-hadits mereka itu tidak terdapat pada riwayat Ibnu Al Mudzhib'.")

Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Abu Al Fadhl bin Khairun berkata, 'Cukup dia sebagai orang yang kamu utamakan dan kamu akui memiliki ilmu pengetahuan. Aku telah mendengar dari Ibnu Al Mudzhib semua yang dimilikinya.' Lalu dia berkata, "Dia wafat pada tanggal 19 Rabi'ul Akhir 444 H."

* * *

Ibnu Al Hushain, Perawi yang Meriwayatkan *Al Musnad* dari Ibnu Al Mudzhib:

Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah seorang tokoh, alim besar yang diakui dan orang yang banyak mempunyai riwayat bersanad di Iraq, Abu Al Qasim Hibatulllah bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abbas bin Hushain Asy-Syaibani Al Baghdadi Al Katib, paman –dari pihak ibu— menteri Adil Aunuddin bin Hubairah.

Ibnu Al Hushain pernah berkata, "Aku lahir pada tanggal 4 Rabi'ul Awal 432 H. Mendengar seluruh *Al Musnad* dari Ibnu Al Mudzhib di akhir tahun 437 H. Aku juga mendengar *Al Ghailaniyat* yang berjumlah sebelas juz darinya."

Ibnu Al Hushain yang sempat mengajar di beberapa majlis atas permintaan Ibnu Nashir yang kepadanya dia membacakan *Al Musnad* ini juga mendengar dari Abu Muhammad Husein bin Muqtadir, Abu Al Qasim At-Tanukhi, Abu Thayyib Ath-Thabari dan lain-lain.

Banyak hafizh dan imam di masanya yang mendengar dari Ibnu Al Hushain. Di antara mereka adalah Abu Al Fadhl bin Nashir yang beberapa kali Ibnu Al Hushain membacakan *Al Musnad* kepadanya. Di antara mereka lagi adalah Abu Thahir As-Salafi, Abu Al Ala' Al

Hamdani, Abu Al Qasim bin Asakir, saudaranya Ash-Sha`in, Abu Musa Al Madini, Qadhi Al Qudhah (hakim agung) Abu Al Hasan bin Ad-Damghani, Qadhi Al Qudhah Abu Sa'id bin Abi Ashrun, Imam Abu Al Farj bin Al Jauzi, Syaikhu Syuyukh (maha guru) Abu Ahmad bin Sakinah, Abdullah bin Abil Majd Al Harbi, Abu Al Abbas Al Manda`i, Lahiq bin Haidarah, Husein bin Abi Nashril Faridh, Umar bin Jurairah[24], Mubarak bin Mukhtar, Qadhi Ubaidullah bin Muhammad As-Sawi, Abu Muhammad bin Khasyab An-Nahwi, Abu Muhammad bin Syadaqaini, Ali bin Muhammad Al Khawi Al Wa'izh, Abdullah bin Ahmad Al Umari, Abu Ali Hanbal bin Abdullah Ar-Rashafi dan sejumlah ulama lain seperti Abu Hafsh Umar bin Thabarzad.

Abu Sa'ad As-Sam'ani berkata, "Ibnu Hushain adalah orang yang kuat agamanya, benar dengarnya, banyak riwayatnya dan banyak orang yang mengambil riwayat darinya. Di antara orang yang mengambil riwayat darinya adalah Ma'mar bin Fakhir, Ibnu Asakir dan lain-lain. Mereka menyebutnya sebagai orang yang benar, amanah dan baik."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah*."

Ibnu Hushain wafat pada tanggal 14 Syawal 525 H dan dikebumikan di pekuburan Bab Harb, berdekatan dengan Bisyr Al Hafi –semoga Allah merahmati mereka berdua-.

* * *

Hanbal, Perawi yang Meriwayatkan *Al Musnad* dari Ibnu Al Hushain:

Hanbal –semoga Allah merahmatinya— adalah seorang yang banyak punya hadits bersanad, shalih lagi baik dan orang yang terbanyak punya hadits bersanad di Iraq, Abu Ali Hanbal bin Abdullah bin Farj bin Sa'adah Al Wasithi Al Baghdadi Ar-Rashafi Al Mukabbir.

Hanbal lahir pada tahun 511 H. Sesaat mendapatkan seorang anak, bapaknya segera pergi menemui Syaikh Islam Abdul Qadir Al Kailani, lalu memberitahukan bahwa dia mendapatkan seorang putra. Syaikh

---

[24] Demikian yang tertulis pada aslinya dan yang tercantum dalam *Al Musytabah* karya Adz-Dzahabi hlm. 106. Jurairah, kata dalam bentuk *tashghir* ini yang merupakan gelar Umar bin Muhammad Al Qaththan. Adz-Dzahabi juga menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun 600 H.

Islam inipun berkata, "Beri nama anakmu itu dengan nama Hanbal dan perdengarkan *Al Musnad* kepadanya, sebab dia akan menjadi orang yang disegani dan menjadi pegangan."

Adz-Dzahabi berkata, "Ini merupakan salah satu karamat (keistimewaan) Syaikh Islam Abdul Qadir Al Kailani."

Pada saat Hanbal berusia dua belas tahun, bapaknya memperdengarkan seluruh *Al Musnad* dari Ibnu Al Hushain dengan bacaan Abi Muhammad bin Khasyab, bacaan yang fasih lagi jelas, tepatnya pada bulan Rajab dan Sya'ban tahun 523 H.

Bapaknya Hanbal sendiri adalah seorang hamba Allah yang shalih, suka membantu kepentingan kaum muslimin juga kebutuhan mereka, suka mengajak kepada perbaikan jalan dan membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Kemudian Hafizh Abu Thahir bin Al Anmathi berkata dalam sebuah tulisan tangannya, "Aku terus mengikuti perkembangan periwayatan dengarnya Hanbal pada *Al Musnad* yang dibacakan dari beberapa salinan juga tulisan para imam, sampai aku mengakui bersambungnya periwayatan dengar Hanbal pada *Al Musnad*, selain beberapa juz dari awal musnad Ibnu Abbas. Aku menyaksikan kutipan pernyataan periwayatan dengarnya pada tulisan orang yang dapat dipercaya. Aku mendengar seluruh *Al Musnad* darinya di Baghdad dalam lebih dari dua puluh kali pertemuan.

Kemudian aku menyarankannya untuk merantau ke Syam. Aku berkata kepadanya, 'Kamu akan mendapatkan sesuatu dari dunia dan manusia pasti akan menghormatimu.'

Dia menjawab, 'Jangan paksa aku. Demi Allah, aku tidak akan merantau karena mereka dan karena apa yang didapatkan dari mereka. Aku merantau hanya demi pengabdian kepada Rasulullah SAW. Aku akan meriwayatkan hadits-hadits beliau di negeri yang belum sampai hadits-hadits beliau.'

Ketika Allah mengetahui niat baiknya, Diapun membuat orang-orang menghormatinya dan menggerakkan keinginan untuk mendengar darinya. Sejumlah manusiapun berkumpul untuk mendengar darinya, hingga tidak ada satu majlispun di Damaskus yang seperti majlisnya."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Pembacaan itu berlangsung dalam beberapa kali pertemuan dan berakhir di bulan Shafar 603 H.")

Hafizh Abu Thahir bin Al Anmathi juga berkata, "Sesekali Hanbal menyampaikan *Al Musnad* di suatu distrik dan pada kali yang lain di masjid jami' Al Muzhaffari. Majlis itu sesak oleh manusia, bahkan sultan raja agung dan keluarganya juga ikut mendengarkan. Begitu juga Abu Umar Az-Zahid dan seluruh bangsawan.

Para ulama besar juga meriwayatkan *Al Musnad* darinya, seperti syaikh, ahli fikih di Ba'labakka dan qadhi dalam mazhab Hanafiah Syamsuddin Abdullah bin Atha`, Syaikh Taqiyuddin bin Abi Al Yusr, Syaikh Syamsuddin bin Qudamah, Syaikh Syamsuddin Abu Al Ghana`im bin Ghilan, Syaikh Abu Al Abbas bin Syaiban, Syaikh Fakhruddin bin Al Bukhari dan perempuan shalihah Zainab binti Makki.

Sedangkan jumlah orang yang menceritakan sebagian *Al Musnad* darinya banyak sekali. Di antara mereka adalah Kamal Abdurrahim bin Abdul Malik, Abu Bakar bin Muhammad Al Harawi, Ibnu Al Bukhari, Ibnu Khalil, Ibnu ad-Dabitsi, Khathib Murad, Syaikh Dhiya`, Abu Ali Al Bakri, Ya'qub bin Mu'tamid dan Abdul Wahhab bin Muhammad.

Saat kembali ke kampung halaman, Hanbal melewati Halab maka diapun menyampaikan *Al Musnad* di sana. Kemudian melewati Mosul, di sanapun dia menyampaikan *Al Musnad*. Lalu Irbil, baru kemudian dia masuk Baghdad dengan membawa begitu banyak kebaikan.

Hanbal wafat di Rashafah pada pertengahan bulan Muharram 604 H dalam usia 93 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

* * *

Ibnu Al Bukhari, Perawi yang Meriwayatkan *Al Musnad* dari Hanbal:

Ibnu Al Bukhari –semoga Allah merahmatinya- adalah seorang syaikh, imam, alim, ahli hadits, ahli fikih lagi shalih, *tsiqah* lagi terpercaya, Ali Fakhruddin Abu Al Hasan bin Ahmad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ismail bin Manshur As-Sa'di Al Maqdisi Al Hanbali, lebih dikenal dengan Ibnu Al Bukhari, sebab bapaknya Syamsuddin Ahmad merantau ke Bukhara dan belajar di sana.

Dia lahir pada akhir tahun 595 H dan pada tahun 596 H, sejumlah ulama memberinya ijazah. Ijazah itu tertulis dari Khurasan, Persia, Ashbahan, Baghdad, Mesir, Syam dan lain-lain.

Dalam komentarnya terhadap *Tariikh Baghdad*, guru kami Hafizh Taqiyuddin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Rafi As-Sulami berkata, "Abu Al Hasan bin Abil Abbas Ash-Shalihi bergelar Fakhruddin bin Syamsuddin Al Hanbali (kebanggaan agama putera matahari agama, bermazhab Hanbali) yang lebih dikenal dengan Ibnu Al Bukhari.

Dia mendengar dari Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabrazad, Hanbal bin Abdullah Ar-Rashafi, Zaid bin Hasan Al Kindi, Khidr bin Kamil bin Salim bin Subai', Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Banna`, Qadhi Abu Al Qasim Abdushshamad bin Muhammad bin Al Harastani, Daud bin Ahmad bin Mula'ib, Abu Al Futuh Muhammad bin Ali bin Al Jalajili, Muhammad bin Umarun Al Bakri, Abu Al Muhasib Muhammad bin Kamil bin Asad At-Tanukhi, Abu Al Haram Makki bin Rayan Al Maksini, Abdul Majid bin Zuhair Al Harbi, Abu Al Ma'ali Muhammad bin Wahb bin Zanaf, Abu Al Husein Ghalib bin Abdul Khaliq Al Hanafi, Abu Mas'ud Abdul Jalil bin Mandawaih Al Ajhani, Abu Al Abbas Hibatullah bin Ahmad Al Ka'fi, Abu Al Ma'ali As'ad, Abu Muhammad Abdul Wahab bin Manja At-Tanukhi, Abu Al Qasim Ahmad bin Abdullah Al Aththar, Abu Al Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Sayyiduhum, Abu Muhammad Hibatullah bin Khidr bin Thawus, Abu Al Majd Muhammad bin Husein Al Qazwaini, Abu Umar Muhammad dan Abu Muhammad Abdullah kedua putra Ahmad bin Qudamah, Sittul Katibah Ni'mah binti Tharrah dan Ummul Fadhl Zainab binti Ibrahim Al Qisiyah.

Di Baghdad dia mendengar dari Abu Al Fadhl Abdussalam bin Abdullah ad-Dahri, Abu Hafsh Umar bin Karam Ad-Dainuri dan lain-lain.

Di Baitul Maqdis dia mendengar dari Hasan bin Ahmad Al Awqi dan Umar bin Badar bin Sa'id Al Mushili. Di Mesir dia mendengar dari Abu Al Barakat Abdul Qawi bin Habbab dan Husain bin Yahya bin Abu Ruwad. Di Kairo dia mendengar dari Murtadha bin Afif. Di Iskandariah dia mendengar dari Zhafir bin Thahir bin Syahm, Ja'far bin Ali Al Hamdani, Husain bin Yusuf Asy-Syathibi, Abdul Wahhab bin Rawwah,

Abdurrahman bin Makki Sabath As-Salafi, sedangkan di Halab dia mendengar dari Yusuf bin Khalil dan Umar bin Sa'id bin Makhmasy.

Ulama Ashbahan yang memberinya ijazah adalah Abdul Makarim Ahmad bin Muhammad Al Luban, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Ash-Shaidalani dan lain-lain.

Ulama Baghdad yang memberinya ijazah adalah Abu Al Farj Abdurrahman bin Ali bin Al Jauzi, Yusuf bin Mubarak Al Khaffaf, Hibatullah bin Sabath, Abdullah bin Dahbal bin Karah, Mubarak bin Ma'thusy, Dhiya` bin Kharif, Abdurrahman bin Abi Yasir dari Mallah Asy-Syathth.

Sedangkan ulama Damaskus yang memberi ijazah adalah Barakat Al Khusyu'i.

Pada tahun 632 H, sejumlah hafizh mendengar dan meriwayatkan darinya.

Orang yang memperdengarkan riwayat kepadanya adalah Hafizh Rasyiduddin Ali bin Yahya Al Aththar, sementara yang mendengar darinya adalah Al Mundziri Abdul Azhim, Qadhi Badaruddin bin Jama'ah, Abu Muhammad Al Haritsi, Abu Al Hajjaj Al Mizzi, Abu Muhammad Al Halabi, Al Barazali, Abu Hasan bin Ali bin Al Aththar, Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah, Abu Al Hasan Ali bin Hasan Al Umuri, Shalih bin Mukhtar Al Asnawi, Abu Muhammad Abdul Aziz Al Baghdadi dan Abu Umar Nashruddin kedua putera pamanku (sepupuku), Wahb dan Hammam kedua putera Munabbih, anak pamanku yang lain Syafi' bin Muhammad, Abu Al Fadhl Abdul Ahad bin Sa'dullah bin Najih Al Harrani, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali yang lebih dikenal dengan Abdul Haq Al Hanafi, Abdul Karim bin Abdunnur Al Halabi, Ahmad bin Ya'qub bin Ahmad Ash-Shabuni dan bapaknya, Qadhi Al Qudhah Izzuddin Muhammad bin Sulaiman bin Hamzah, Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Naqib."

Hafizh Taqiyuddin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Rafi As-Sulami juga berkata, "Dalam *Mu'jam*-nya, Al Fardhi berkata dan dari tulisannya aku nukil, 'Ibnu Al Bukhari adalah seorang penghuni kaki bukit Qasiyun, syaikh, alim, ahli fikih, ahli zuhud, abid (suka beribadah), pemilik riwayat bersanad dan banyak meriwayatkan, tenang, sabar saat membacakan hadits dan memuliakan penuntut ilmu, lebih sering berada

di dalam rumah, menekuni ibadah dan bak gudang ilmu juga hadits, gudang riwayat dan periwayatan. Dia adalah pemilik hadits bersanad pada masanya, tujuan perjalanan di zamannya dan yang mempertemukan orang-orang kecil dengan orang-orang besar, cucu dan kakek. Dia telah menyampaikan hadits selama kurang lebih enam puluh tahun. Hanya dia yang meriwayatkan dari begitu banyak guru, baik secara dengar dan ijazah'." Selesai perkataan Al Fardhi.

Kemudian guru kami Ibnu Rafi' berkata lagi, "Hafizh Abu Al Abbas Ahmad bin Muhammad Azh-Zhahiri meriwayatkan sebuah mu'jam kepada Ibnu Al Bukhari. Dia menyampaikan mu'jam itu beberapa kali. Ibnu Al Bukhari hafal Muqni' dan pernah membacakannya di hadapan penyusunnya, yaitu Syaikh Muwaffiquddin bin Qudamah, tahun 616 H. Lalu dia memahami dan menyibukkan diri dengannya.

Ibnu Al Bukhari juga adalah seorang tokoh yang shalih, cerdas, kuat beragama, memuliakan ahli hadits, hafal banyak hadits, cerita-cerita langka, peperangan dan kata-kata mutiara. Hanya dia yang paling banyak memiliki riwayat secara dengar maupun secara ijazah. Dia adalah orang terakhir yang meriwayatkan dari Ibnu Thabrazad secara dengar." Inilah yang kunukil dari tulisan guru kami Ibnu Rafi.

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "*Al Musnad* pernah beberapa kali dibaca di hadapan Ibnu Al Bukhari. Terakhir kalinya pada tahun 689 H. Saat itu, sejumlah orang mendengar darinya dengan bacaan Imam Kamaluddin Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Asy-Syarisyi, di antara mereka adalah guru kami Ummu Muhammad Sittul Arab binti Muhammad dan guru kami Shalahuddin Muhammad bin Ahmad Al Madkur.

Selain *Al Musnad,* mereka juga mendengar darinya semua yang diriwayatkan oleh Azh-Zhahiri, *Asy-Syama'il* karya At-Tirmidzi dan lain-lain.

Dia terus menyampaikan hadits hingga wafat pada hari Rabu, 2 Rabi'ul Akhir 696 H di bukit Qasiyun, kota Damaskus dan dikebumikan pada hari itu juga di kaki bukit tersebut, di samping kubur bapaknya -semoga Allah merahmati mereka berdua-.")

* * *

Guru Kami Shalahuddin, Perawi yang Meriwayatkan *Al Musnad* dari Ibnu Al Bukhari:

Dia adalah seorang syaikh shalih lagi jujur, kuat beragama lagi berprilaku baik, banyak punya riwayat bersanad, tujuan perjalanan, satu-satunya pemilik riwayat bersanad di dunia Abu Abdillah, ada yang mengatakan Abu Umar Muhammad bin Syaikh Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Syaikh Izzuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Syaikh Syarafuddin Abu Muhammad Abdullah bin Syaikh Islam Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah bin Nashrullah Al Maqdisi Al Hanbali.

Lahir pada tahun 683 H, mungkin ada yang menulis 684, tetapi itu keliru. Sejak kecil dia sangat diperhatikan. Dia sering diperdengarkan banyak riwayat dari Syaikh Fakhruddin bin Al Bukhari.

Dia juga sering mendengar dari Syaikh Taqiyuddin Ibrahim bin Fadhl Al Wasithi dan saudaranya Muhammad, Syamsuddin Muhammad bin Kamal Abdurrahman bin Abdul Wahid Al Maqdisi, Syaikh Taqiyuddin Ahmad bin Mu`min Ash-Shuri, Isa bin Abu Muhammad Al Maghazi, Izz Ismail bin Farra dan lain-lain.

Syaikh Sulaiman Al Yasufi pernah meriwayatkan kepadanya sebuah kumpulan riwayat dari guru-guru yang dia dengar secara langsung dan akulah yang membacakan riwayat-riwayat tersebut untuknya.

Sementara itu An-Najm Abu Al Fath Yusuf bin Mujawir, Abdurrahman bin Zaman, Zainab binti Makki, Zainab binti Ilm dan lain-lain memberi ijazah kepadanya, lalu dia menyampaikan hampir semua riwayat yang didengarnya.

Guru kami Shalahuddin adalah seorang hamba Allah yang khusyu` lagi suka beribadah dan dari keluarga perawi hadits, ilmuan juga orang-orang shalih. Dia, saudara, bapak, kakek, buyut dan kakek buyutnya adalah perawi hadits –semoga Allah merahmati mereka—. Dia juga seorang yang cerdas, apabila dibacakan sebuah hadits kepadanya, dia dapat langsung hafal.

Dia belajar di sekolah bapak kakeknya Abu Umar di sebuah kaki bukit selama lebih dari 60 tahun. Mendengar hadits sekitar lima puluh tahun, lalu banyak imam juga hafizh yang mendengar darinya.

Aku terus bersamanya dan selalu mengunjunginya sejak tahun 770 H, juga sering memperdengarkan hadits kepadanya. Aku tidak pernah meninggalkan satupun dari riwayat-riwayat yang didengarnya bila aku mengetahuinya kecuali pasti aku membacanya atau aku perdengarkan kepadanya.

Aku juga membacakan kepadanya sejumlah riwayat-riwayatnya secara ijazah dan aku sering memilih beberapa hadits dari *Al Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabrani lalu aku membacakan hadits-hadits tersebut kepadanya.

Pada mulanya, dia susah untuk diperdengarkan, namun kemudian dia mudah untuk diperdengarkan baik malam maupun siang. Dia tidak pernah menolak orang yang ingin memperdengarkan hadits kepadanya pada waktu kapanpun, bahkan dia menikmatinya dengan pendengaran, penglihatan juga akalnya hingga menemui ajal.

Aku mengambil seluruh *Al Musnad* darinya dengan bacaanku dan bacaan orang lain selainku selama kurang lebih tujuh tahun. Sebabnya, salinan asli yang harus diperdengarkan kepadanya adalah tulisan Hafizh Dhiya` yang terkadang sebagiannya saja yang ada. Sementara guru kami Hafizh Syamsuddin bin Muhibb menganjurkan kami agar mendengar *Al Musnad* dari tulisannya.

Dia berkata, "Jangan pernah kalian meragukan bahwa Hafizh Dhiya` telah memperdengarkan seluruh *Al Musnad* kepada Ibnu Bukhari."

Namun kami juga pernah membacanya dari salinan Al Badzaraiyah karena sangat jelas dan sebagian ahli hadits telah menelitinya.

Sayangnya, guru kami tidak memberikannya sedikitpun (meriwayatkannya/mengizajahkan) kecuali setelah susah payah. Oleh kerena itulah waktu penyelesaian menjadi lama.

Syaikh Sulaiman Al Yasufi, Syaikh Badaruddin Muhammad bin maktum, Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Imaduddin bin Al Husbani, Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Ala` Hajji, ahli hadits Syamsuddin Muhammad bin mahmud bin Ishaq Al Halabi, Syaikh Imam Nashiruddin Muhammad bin Asya'ir Al Halabi, Syaikh Jamaluddin Muhammad bin Zhahirah Al Makki, sahabat kami Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Maimun Al Balawi Al Andalusi, tokoh

ahli fikih Syamsuddin Muhammad bin Utsman bin Sa'ad bin Saqa` Al Maliki dan lain-lain juga memperdengarkan *Al Musnad* secara sempurna kepada guru kami Shalahuddin. Sementara yang memperdengarkan sebagian saja sangat banyak.

Menyangkut jilid kedua dari musnad Abu Hurairah, musnad Abdullah bin Amru bin Ash sampai musnad Abu Ramtsah sekitar tiga lembar, dia tidak menyatakan dengarnya, begitu juga pada musnad orang-orang Kufah, musnad Ibnu Mas'ud, musnad Ibnu Umar, musnad orang-orang Syam, musnad orang-orang Makkah dan orang-orang Madinah, karena kami tidak menemukan salinan Hafizh Dhiya` yang memuat semua itu.

Kamipun hanya membacakan hadits-hadits itu kepadanya sembari mengatakan: 'Secara ijazah, jika tidak secara dengar'.

Sebelum wafatnya, muncul dua jilid itu dengan tulisan Hafizh Dhiya` dan dalam dua jilid itu terdapat dasar dengarnya. Hafizh Ibnu Al Muhibb pun berkata kepada kami, "Bukankan sudah aku katakan bahwa dia mendengar semua *Al Musnad*?!".

Setelah Syaikh Shalahuddin wafat, muncul penutup *Al Musnad* dengan tulisan Hafizh Dhiya` juga dan terbukti dengarnya (maksudnya menerima hadits dengan mendengarnya langsung). Para penuntut haditspun merasa senang dengan hal tersebut. Ketika itu kami berkata kepada guru kami Hafizh Abu Bakar Al Muhibb, "Apakah saat kami meriwayatkan, kami harus mengatakan: 'Secara ijazah jika tidak secara dengar, kemudian nampak dengarnya?'"

Dia menjawab, "Tidak perlu. Seperti itu pula yang terjadi pada *Sunan Ibni Majah* karya Abu Zur'ah Thahir bin Hafizh Abu Thahir Muhammad Al Maqdisi. Para tokoh hafizh memfatwakan tidak perlu mengatakan kata-kata tersebut."

Anehnya, orang seperti syaikh ini mau meriwayatkan *Al Musnad* yang agung dan hampir tidak ada sebuah kitab hadits yang menandinginya ini, padahal tidak ada dalam keinginan para penguasa juga para pimpinan untuk mengumpulkan orang-orang dewasa, kaum muda maupun anak-anak untuk mendengarkannya, agar mereka dapat mengambil manfaat seperti orang-orang sebelum mereka, hingga kemuliaannya sampai kepada kita.

Keinginan sudah lemah, keadaan sudah berubah dan zaman pun sudah tua. Oleh karena itu, aku tidak tahu ada orang di muka bumi ini yang meriwayatkan *Al Musnad* dari syaikh ini selain aku. Tidak ada daya dan tidak ada upaya kecuali dengan izin Allah.

Sesungguhnya sekalipun aku mulia dengan beberapa ilmu

dan sekalipun mereka berkata tentang aku, "Dia seorang yang memiliki keutamaan"

Sekalipun aku berada di sanad tertinggi, namun katakanlah,

"Sungguh tidak sebanding dengan orang yang ditinggikan."

Guru kami Shalahuddin wafat pada hari Sabtu tanggal 14 Syawal 780 H di rumahnya, di tempat ibadah orang-orang bermazdhab Hanbali, di sebuah kaki bukit dan dikebumikan pada hari Ahad di kubur kakeknya Syaikh Abu Umar di kaki bukit Qasiyun. Sejak kematiannya, hadits menjadi kurang diminati.

* * *

Di antara keindahan hadits dan keindahan ahli penyampaian hadits adalah apa yang kusebutkan dalam buku karyaku yang berjudul *Al Bidayah fi Ulum Ar-Riwayah*, bahwa Hafizh Zakiyuddin Abdul Azhim Al Mundziri meriwayatkan dari Ibnu Al Bukhari dan dia sebutkan dalam kumpulan guru-gurunya. Hafizh Zakiyuddin Abdul Azhim Al Mundziri ini wafat pada tahun 656 H.

Orang yang meriwayatkan dari Ibnu Al Bukhari adalah guru kami Shalahuddin yang wafat pada tahun 780 H. Jarak wafat kedua orang ini adalah seratus dua puluh empat tahun.

* * *

Tentang *Al Musnad*, periwayatan dan perawinya, penyusun menceritakannya dalam senandung syair berikut:

Hadits Nabi, orang terpilih adalah sebaik-baik berita bersanad

Dan Sunnah beliau yang bercahaya adalah berita bersanad yang paling mulia

Beruntunglah orang yang hadits sebagai slogannya

Dan bergembiralah orang yang berpanutan dengan khabar (hadits)

Sungguh beruntung orang yang Nabi sebagai teman dialog malamnya

Dan dengan cahaya beliau dalam kegelapan malam dia berjalan

Kitab Al Musnad adalah lautan karya orang yang ridha

Putera Hanbal, tokoh agama lagi pemilik hadits bersanad

Memuat semua mutiara hadits orang terpilih

Dan mengumpulkan mutiara dengan rapi

Tidak ada kitab jami' shahih seperti milik Al Bukhari

Dan tidak ada kitab musnad yang menyamai Musnad Ahmad

Seorang imam pembawa petunjuk bagi manusia lagi sebaik-baik penutan

Sangat agung lagi pemberi petunjuk bagi seluruh makhluk

Dia sangat penyabar dan penghiba dalam masa ujian yang menjadi

Teladan besar bagi setiap pencari petunjuk

Cukuplah baginya pujian asy-Syafi'i

Maha suci Allah Yang memberi keistimewaan itu hanya kepadanya

Dia pernah merantau ke timur dan ke barat

Dan melewati lembah satu per satu

Jumlah gurunya sekitar tiga

Ratusan, tidak termasuk guru anaknya

Dan sekitar delapan ratusan sahabat

Yang dimuatnya seperti yang telah kuteliti, dalam Al Musnad ini

Orang seperti lautan ini menyebutkan tujuh ratus ribuan hadits tanpa ragu

Dia telah menghadirkan imam lagi pegangan yang dapat diikuti

Apabila mereka berbeda dalam hal Sunnah. Oleh karena itu ikutilah dia

Pada masa itu, haditsnya paling tinggi lagi paling shahih

Dengan berkat kejujuran orang rela ini dan satu per satu sanadnya

Aku dengan kehendak Allah, meriwayatkannya

Secara sempurna, hanya aku yang melakukannya di dunia ini

Secara dengar sebagiannya, dan sebagian lagi secara baca

Di hadapan guruku yang baik lagi shalih Muhammad

Dari Ibnu Al Bukhari dari riwayat Hanbal

Dari Hibatullah tokoh lagi banyak punya massa

Dari Hasan bin Mudzhib dari Ahmad

bin Hamdan dari cendikiawan, imam lagi orang yang selalu benar

Dialah Abdullah bin Hanbal

Orang ini dari bapaknya Syaikh Islam Ahmad

Antaraku dan Imam Ahmad ada tujuh orang

Yang adil sekalipun mereka meriwayatkan beragam cerita

Aku ijazahkan kepada setiap pendengar dan pembaca

Riwayat yang aku sampaikan tanpa ragu

Dan semua yang kumiliki daripada syair maupun uraian, juga setiap

Yang aku kumpulkan dan kususun dalam segala bidang

Wahai pembaca dan pendengar, inilah Al Musnad

Hendaklah kamu bersyukur kepada Yang Maha Penyayang Tuhan-mu dan pujilah Dia

Karena taufik-Nya. Hari penyelesaian Al Musnad ini

Tepat saat aku berada di tanah haram yang suci, mulia lagi agung

Pada sebelas bulan malam maulid Nabi

Oleh karena itu berbahagialah aku pada hari besar juga hari maulid itu

Kepada beliau shalawat Allah kemudian salam-Nya

Dan kepada keluarga beliau juga sahabat, orang-orang terbaik yang mendapat petunjuk

Tuhanku, wahai Allah, wahai Penyayang Terbaik

Harapan paling besar dan Tuhan Yang menggembirakan paling mulia

Apakah permintaan ampun dan maaf kami telah terkabulkan

Dan dengan kebaikan tutuplah hidup kami, wahai Tuhanku dan Tuanku

Kekalkan kekuatan terbaik untuk kami dan peliharalah kami

Tundukkan juga semua kekuasaan untuk beliau, lalu kekalkan itu

Tunjuki beliau kepada segala kebaikan dan tolong tentara-tentara beliau
Serta buat beliau senang dengan kerajaan terhormat dan dukung beliau
Baguskan juga seluruh pemimpin kaum muslimin
Dan tunjuki mereka ke jalan kebenaran
Tuhanku, kasihilah semua orang yang hadir
Dan semua yang tidak hadir, serta maafkan dan gembirakan
Apa yang kami butuhkan, wujudkanlah untuk kami
Lindungi, beri, tolong, selamatkan dan dukung kami
Permohonan ini diucapkan oleh hamba yang miskin Muhammad
Seorang pemuda Al Jazari yang memohon ampunan di hari esok

* * *

Demikiankah akhir *Al Mash'ad Al Ahmad* dengan segala puji bagi Allah, bantuan dan taufik-Nya yang sudah dikomentari oleh orang yang berhajat kepada Allah, Abdul Mun'im bin Ali bin Muflih Al Hanbali, semoga Allah memaafkan mereka dengan karunia dan kamurahan-Nya.

Buku ini selesai ditulis pada tanggal 24 Dzul Qa'dah Al Haram 895 H. Semoga Allah membaguskan penerimaan masyarakat terhadap buku ini, dengan berkat Muhammad dan keluarga beliau. Segala puji hanya bagi Allah dan semoga Allah bershalawat kepada pemimpin kami Muhammad dan kepada keluarga juga sahabat beliau, serta semoga Dia memberi keselamatan terus menerus kepada beliau.

* * *

Di akhirnya, penyusun menuliskan sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah dan semoga salam-Nya tercurah kepada hamba-Nya yang terpilih.

Selanjutnya, syaikh, imam, alim, ahli hadits, perawi yang banyak memberi manfaat, orang yang takwa, tokoh para ahli hadits, satu-satunya penukil Abu Al Fadhl Muhammad bin Muhammad bin Fihr Al Hasyimi Al Makki –semoga Allah memberi manfaat dengan berkat ilmu-ilmunya- telah membacakan seluruh musnad imam agung lagi terhormat, imam

paling zuhud Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal –semoga Allah merahmati dan meridhainya- kepadaku dan bacaannya itu didengar oleh begitu banyak massa. Di antara mereka adalah putera-puterinya: Abu Bakar, Umar, Ummu Hani, Ummul Banin. Anaknya Utsman juga hadir, namun dari awal hadits Hudzaifah bin Al Yamani sampai akhir musnad orang-orang Anshar, seluruh musnad Anas bin Malik Al Anshari, seluruh musnad Abu Hurairah, musnad Abdullah bin Mas'ud, musnad Abdullah bin Umar, musnad Bani Hasyim, musnad Ibnu Abbas, musnad orang-orang Bashrah pada akhir bagian kedua.

Akhir pembacaan pada tanggal 13 Rabi'ul Awal 828 H di Masjdil Haram.

Aku telah mengijazahkan kepada mereka riwayat dariku itu dan semua yang boleh aku riwayatkan sesuai syarat. Aku juga telah mengijazahkan kepada orang-orang yang mendengarnya atau sebagiannya bersama mereka, menghadirinya atau sebagiannya dan menuturkannya, ijazah tertentu kepada orang tertentu.

Ini dikatakan dan ditulis oleh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Jazari –semoga Allah memaafkan mereka- sembari memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah, pada tanggal tersebut di Masjidil Haram. Cukup Allah bagi kami dan sebaik-baik penolong.

Dia dan anak-anaknya tersebut juga mendengar seluruh bagian ini yang berjudul *Al Mash'ad Al Ahmad fi Khatmi Musnad Ahmad* dengan bacaannya dan seluruh syair karyaku dengan bacaan Syihabuddin Yusuf bin Husain Al Hashkafi Al Muqri di tanah Haram yang mulia. Disahkan pada tanggal tersebut di tanah haram dan aku ijazahkan kepada mereka seluruhnya. Ini ditulis sendiri oleh Muhammad Al Jazari –semoga Allah mengasihinya-.

Demikianlah yang termaktub dalam tulisan Hafizh Allamah Ibnu Al Jazari.

* * *

PENDAPAT IBNU AL JAUZI TENTANG AL MUSNAD

(*Shaidul Khatir*, hlm. 245-246)

Pasal: Sebagian ahli hadits pernah bertanya kepadaku, "Apakah dalam musnad Ahmad itu ada hadits yang tidak shahih?" Aku menjawab, "Ada."

Sejumlah orang yang bermadzhab Hanbali merasa tersinggung dengan jawabanku itu. Namun aku bersangka baik kepada mereka, bahwa mereka adalah orang-orang awam yang belum mengerti. Akupun tidak menghiraukan ketersinggungan mereka.

Tetapi tak lama kemudian mereka menulis buku yang berisikan kumpulan fatwa. Sejumlah ulama dari Khurasan seperti Abu Al Ala Al Hamdani, menanggapi perkataanku di atas, bahkan mereka membantah juga menjelekkannya.

Aku heran dan merasa aneh. Aku berkata dalam hati, "Aneh! Orang-orang yang mengaku punya ilmu telah menjadi orang awam juga. Tidak lain faktornya kecuali karena mereka hanya mendengar hadits dan tidak meneliti tentang shahih atau cacatnya. Mereka mengira bahwa orang yang mengatakan seperti apa yang kukatakan telah melakukan penghinaan terhadap apa yang diriwayatkan Ahmad.

Sebenarnya tidak demikian, sebab Imam Ahmad meriwayatkan riwayat yang terkenal, yang bagus juga yang jelek. Kemudian dia sendiri menolak begitu banyak apa yang telah dia riwayatkan dan tidak ia pernah lagi mengatakannya juga tidak menjadikannya sebagai landasan mazhabnya.

Bukankah dia sendiri yang berkata tentang hadits berwudhu dengan air anggur bahwa hadits itu *majhul* (tidak diketahui asal usulnya)?

Siapapun yang memperhatikan kitab *Al 'Ilal* yang disusun oleh Abu Bakar Al Khallal pasti akan melihat begitu banyak hadits cacat yang terdapat dalam *Al Musnad* dan dinyatakan cacat oleh Ahmad sendiri.

Aku juga telah menukil dari tulisan Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Husain Al Farra dalam masalah air anggur, dia berkata, 'Dalam musnadnya, Ahmad meriwayatkan riwayat-riwayat terkenal dan tidak bermaksud meriwayatkan (tidak mengkhususkan dalam bukunya itu)

yang shahih juga yang cacat. Buktinya bahwa Abdullah pernah berkata; Aku pernah bertanya kepada bapakku; 'Apa pendapatmu tentang hadits Rib'i bin Khirasy dari Hudzaifah?'

Dia menjawab, 'Yang diriwayatkan oleh Abdul Aziz bin Abi Rawwad?' Aku menjawab, 'Benar.' Dia berkata, 'Hadits-hadits menyalahinya.' Aku berkata, 'Tetapi Bapak menyebutkannya dalam *Al Musnad*?!'

Ahmad menjawab, 'Dalam *Al Musnad*, aku menulis apa yang terkenal. Seandainya penyusunan *Al Musnad* aku maksudkan untuk memuat apa yang shahih, pasti aku tidak akan meriwayatkan dari *Al Musnad* ini kecuali sedikit. Akan tetapi wahai anakku, kamu sudah tahu metodeku dalam masalah hadits. Aku tidak akan menyalahi hadits yang lemah, apabila di dalam bab (dalam masalah yang hadits tersebut menjadi dasarnya-*penj*) tidak ada sesuatu yang menolaknya'."

Al Qadhi berkata, "Dia telah memberitahukan tentang dirinya dan metodenya dalam *Al Musnad*. Oleh karena itu, siapa yang menjadikan *Al Musnad* sebagai dasar keshahihan maka dia telah menyalahi dan melupakan tujuan penyusunnya."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Aku merasa resah[25], karena kurangnya ilmu, para ulama sekarang menjadi seperti orang awam. Apabila menemukan sebuah hadits *maudhu'*, mereka berkata, 'Telah diriwayatkan.' Tangisan sepantasnya dilakukan atas surutnya kesungguhan ini!!

Tidak ada daya dan tidak ada upaya kecuali dengan izin Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.")

* * *

---

[25] Ibnul Jauzi lahir pada tahun 510 H dan wafat pada tahun 597 H.

BIOGRAFI IMAM AHMAD BIN HANBAL

Dikutip dari *Tarikh Al Islam* karya Hafizh Adz-Dzahabi (Hlm. 673-748)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa`il, Imam Abu Abdillah Asy-Syaibani. Demikian pula garis keturunan putranya Abdullah.

Garis keturunan seperti inilah yang dipegang oleh Abu Bakar Al Khathib dan lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, 'Aku menemukan dalam kitab bapakku garis keturunannya.' Lalu dia menyebutkan garis keturunannya sampai ke Mazin. Kemudian dia berkata, "Ibnu Hudzail bin Syaiban bin Tsa'labah bin Ukabah."

Menurutku (Ahmad Muhammad Syakir), "Shalih berkata, 'Hudzail bin Syaiban,' seperti yang Anda lihat adalah keliru. Al Baghawi pernah berkata, 'Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami; Dzuhl ganti Hudzail'. Begitu pula yang disebutkan oleh Ibrahim bin Ishaq Al Ghasil dari Shalih. Ini menunjukkan bahwa kesalahan berasal dari Ibnu Abi Hatim."

Sedangkan perkataan Abbas Ad-Duri dan Abu Bakar bin Abi Daud bahwa Imam Ahmad adalah dari keturunan Bani Dzuhl bin Syaiban, disalahkan oleh Al Khathib. Dia berkata, "Yang benar adalah dia dari keturunan Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah." Dia juga berkata, "Dzuhl bin Tsa'labah adalah paman Dzuhl bin Syaiban bin Tsa'labah. Oleh karena itu, boleh juga dikatakan: 'Ahmad bin Hanbal Adz-Dzuhli.' Bahkan Al Bukhari menyebut kedua nasab itu. Dia berkata, 'Asy-Syaibani Adz-Dzuhli'."

Ibnu Makula, sekalipun ahli dalam bidang garis-garis keturunan, namun dia juga keliru. Dia berkata tentang garis keturunan Imam Ahmad,

"Mazin bin Dzuhl bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah." Untungnya tidak ada satupun orang yang mengikutinya.

Shalih bin Ahmad berkata, "Bapakku pernah berkata kepadaku, 'Aku dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H'."

Shalih juga berkata, "Saat masih dalam kandungan, bapakku dibawa dari Marwi. Bapaknya yang bernama Muhammad meninggal dunia di usia muda, yakni pada usia tiga puluh tahun, maka bapakkupun hanya dipelihara oleh ibunya. Bapakku berkata, 'Waktu masih kecil, ibuku menindik kedua telingaku dan memasang dua buah anting mutiara di kedua telingaku itu. Sesudah baligh, aku melepaskan kedua anting mutiara tersebut dan kuserahkan kepada ibuku. Namun dia kembali menyerahkannya kepadaku. Akhirnya, kedua anting mutiara itu kujual dengan harga tiga puluh dirham'."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan Ahmad bin Abu Khaitsamah berkata, "Imam Ahmad dilahirkan pada bulan Rabi'ul Akhir."

Hanbal berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Aku mempelajari hadits selama tujuh puluh sembilan tahun. Suatu hari seorang laki-laki datang menemui kami dan saat itu aku berada di majlis Husyaim. Lalu dia berkata, 'Hammad bin Zaid meninggal dunia'."

Di antara guru-guru Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal adalah Husyaim, Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya Al Qaththan, Walid bin Muslim, Ismail bin Ulaiyah, Ali bin Hasyim bin Buraid, Mu'tamir bin Sulaiman, Ammar bin Muhammad bin Ukhti Ats-Tsauri, Yahya bin Sulaim Ath-Tha`ifi, Ghundar, Bisyr bin Mufadhdhal, Ziyad bin Al Buka`i, Abu Bakar bin Iyasy, Abu Khalid Al Ahmar, Ibad bin Ibad Al Mahlabi, Ibad bin Awwam, Abdullah Aziz bin Abdushshamad Al 'Ammi, Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, Muththalib bin Ziyad, Yahya bin Abi Zaidah, Qadhi Abu Yusuf, Waki', Ibnu Numair, Abdurrahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Abdurrazzaq, Asy-Syafi'i dan banyak lagi.

Di antara orang yang meriwayatkan langsung dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal adalah خ، م، د sedangkan lainnya dengan ada perantara, namun pada riwayat خ dan د pun ada yang melalui perantara.[26]

---

[26] Penyusun membuat kode untuk para penyusun enam kitab hadits sesuai dengan kode-kode populer para ahli hadits. Yang dimaksudkan dengan kode di atas

Di antaranya lagi adalah kedua putra Imam Ahmad, yaitu Shalih dan Abdullah.

Di antara orang yang meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal juga adalah guru-gurunya, yaitu Abdurrazzaq, Hasan bin Musa Al Usyaib dan Asy-Syafi'i. Akan tetapi bila menyebutkan Imam Ahmad dalam sanad, Asy-Syafi'i hanya menyebutkan "Orang *tsiqah*," tidak menyebutkan namanya.

Di antaranya lagi adalah teman-teman Imam Ahmad, yaitu Ali bin Al Madini, Yahya bin Ma'in, Duhaim Asy-Syami, Ahmad bin Abil Hawari, Ahmad bin Shalih Al Mishri.

Di antaranya lagi adalah para ulama angkatan terdahulu, seperti Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, dua Abu Zur'ah[27], Abbas Ad-Dauri, Abu Hatim, Baqi' bin Makhlad, Ibrahim Al Harbi, Abu Bakar Al Atsram, Abu Bakar Al Marruzi, Harb Al Kirmani, Musa bin Harun, Muthin dan banyak lagi, termasuk juga Abu Al Qasim Al Baghawi.

Abu Ja'far bin Dzarih Al Akbari berkata, "Aku menemui Ahmad bin Hanbal untuk bertanya tentang suatu masalah kepadanya. Setelah berada di hadapannya, aku memberi salam kepadanya, seorang syaikh yang menggunakan pacar, bertubuh tinggi dan berkulit hitam itu."

Khathib berkata, "Abu Abdillah dilahirkan di Baghdad dan tumbuh dewasa juga menuntut ilmu di sana. Kemudian dia merantau ke Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam dan Jazirah."

Ahmad berkata, "Husyaim wafat pada tahun 183 H dan pada tahun itu pula aku pergi menuju Syam. Pada tahun 186 H, aku memasuki Bashrah, kemudian aku memasukinya kembali pada tahun 190 H. Pada tahun 179 H[28], aku mendengar dari Ali bin Hasyim, kemudian aku

---

adalah Al Bukhari, Muslim, Abu Daud yang meriwayatkan dari Ahmad secara langsung, sedangkan lainnya, yakni At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya dengan melewati perantara. Namun Al Bukhari dan Abu Daud juga pernah meriwayatkan dengan melewati perantara.

[27] Dua Abu ini adalah Abu Zur'ah Ar-Razi Al Hafizh yang nama aslinya adalah Ubaidillah bin Abdul Karim dan Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi yang nama aslinya adalah Abdurrahman bin Amru bin Abdullah bin Shafwan An-Nashri.

[28] Dalam *Tariikh Baghdad* 4/416, ada tambahan: Di awal tahun itu, aku mempelajari hadits." Maksudnya, pertama kali dia mempelajari hadits adalah pada tahun 179 H. waktu itu dia mendengar dari Ali bin Hasyim.

kembali lagi kepadanya namun ternyata dia telah wafat pada tahun wafatnya Malik."

Ahmad juga berkata, "Kami datang ke Makkah pada tahun 187 H yang bertepatan dengan wafatnya Fudhail, tahun 191 H dan tahun 196 H, lalu aku menetap di Makkah pada tahun 197 H. Pada tahun 198 H, aku keluar Makkah dan menetap bersama Abdurrazzaq pada tahun 199 H.

Aku melakukan ibadah haji sebanyak lima kali, tiga di antaranya dengan jalan kaki. Pada salah satu haji tersebut aku hanya mengeluarkan biaya sebanyak tiga puluh dirham. Seandainya waktu itu aku memiliki lima puluh dirham, pasti aku akan pergi menemui Jarir bin Abdul Hamid."

Ahmad berkata lagi, "Aku melihat Ibnu Wahb di Makkah namun aku tidak sempat menulis darinya."

Muhammad bin Hatim berkata, "Kakek Imam Ahmad bin Hanbal pernah menjabat sebagai gubernur Sarakhsa dan dia termasuk salah seorang da'i. Ada cerita yang menyebutkan bahwa kakek Imam Ahmad ini pernah memukul Musayyib bin Zuhair Adh-Dhabbi di Bukhara, karena menghasut (memprovokasi) para tentara."

Abbas An-Nahwi berkata, "Aku melihat Ahmad bin Hanbal sebagai seorang yang berwajah tampan, bertubuh sedang, suka memakai pacar yang tidak tebal, berjanggut hitam, sering memakai pakaian kasar berwarna putih, bersorban dan memakai sarung."

Hanbal berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Aku pergi untuk mendengar dari Ibnu Al Mubarak, namun aku tidak menemukannya. Dia memang datang namun tak lama kemudian pergi ke Staghar. Oleh karena itu, aku tidak sempat mendengarnya atau sekadar melihatnya'."

Arim Abu Nu'man berkata, "Ahmad selalu menitipkan uangnya kepadaku. Dia sering datang dan mengambil seperlunya dari uang tersebut untuk biaya hidup. Pada suatu hari, aku berkata kepadanya, 'Hai Abu Abdillah, aku dengar kamu dari keturunan Arab?' Dia menjawab, 'Hai Abu Nu'man, kami adalah orang-orang miskin.' Dia terus menolak mengakui apa yang kudengar sampai akhirnya dia keluar dan tidak sepatah katapun yang dia ucapkan kepadaku."

Shalih berkata, "Bapakku bertekad untuk pergi ke Makkah dan mengikuti Yahya bin Ma'in. Bapakku berkata, 'Kami akan pergi haji, lalu kami akan pergi ke Shan'a menemui Abdurrazzaq.'

Bapakku berkata, 'Kamipun pergi hingga memasuki Makkah. Ternyata saat itu Abdurrazzaq yang Yahya mengenalnya, sedang melakukan thawaf. Kamipun melakukan thawaf, baru kemudian menemuinya. Yahya memberi salam kepadanya dan berkata; ini adalah saudaramu Ahmad bin Hanbal.'

Dia berkata, 'Semoga Allah memanjangkan umurnya. Aku telah mendengar semua tentangnya. Semoga Allah menetapkannya seperti itu.' Kemudian dia berdiri dan pergi.

Ketika itu Yahya berkata, 'Kenapa kamu tidak membuat janji dengannya?' Aku menolak dan berkata, 'Aku tidak akan merubah niatku untuk pergi menemuinya (di Shan'a)'.

Kemudian bapakku pergi ke Yaman (Shan'a) untuk menemui Abdurrazzaq dan mendengar sejumlah kitab darinya, bahkan jumlahnya tak terhitung banyaknya."

PASAL
KESERIUSAN DAN KETEKUNAN AHMAD BIN HANBAL MEMPELAJARI ILMU DAN MENGHAFALNYA

Al Khallal berkata, "Al Marrudzi mengabarkan kepada kami bahwa Abu Abdillah pernah berkata kepadanya, 'Aku tidak akan menikah kecuali setelah berusia empat puluh tahun'."

Dari Ahmad Ad-Dauraqi, Abu Abdillah berkata, "Kami menulis hadits dari enam sampai tujuh jalan (sanad), namun kami belum bisa menyakininya. Lantas bagaimana orang yang hanya menulis dari satu jalan dapat merasa yakin?!"

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Bapakmu hafal satu juta hadits.' Tiba-tiba ada yang bertanya, 'Bagaimana kamu tahu?' Dia menjawab, 'Aku berdiskusi dengannya dan aku dapat membuat beberapa bab pada saat itu'."

Hanbal berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Aku hafal segala yang kudengar dari Husyaim saat Husyaim masih hidup'."

Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan bahwa Sa'id bin Amru Al Bardza'i berkata, "Hai Abu Zur'ah, apakah kamu lebih hafal dari Ahmad bin Hanbal?"

Dia menjawab, "Justeru Ahmad yang lebih hafal."

Aku bertanya, "Bagaimana kamu bisa tahu?"

Dia menjawab, "Aku menemukan buku-bukunya yang tidak ada di awal-awal juz biografi para ahli hadits yang dia mendengar dari mereka. Dia hafal semua juz dari orang yang dia dengar, sedangkan aku tidak bisa melakukan hal itu."

Abu Zur'ah berkata, "Pada hari wafat Ahmad, buku-bukunya diperkirakan mencapai dua belas pikulan. Tidak ada satupun tertulis di dalam buku-bukunya tersebut: 'Ini hadits fulan', atau '*haddatsana fulan*', sebab semuanya telah dia hafal secara sempurna."

Hasan bin Munabbih berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Abu Abdillah pernah mengeluarkan ke hadapanku beberapa juz yang pada semua sanad riwayat di dalamnya terdapat nama Sufyan,

Sufyan. Tidak ada satupun riwayat yang disebutkan di sana: *Haddatsana fulan*. Aku kira itu adalah dari orang yang sama.

Ketika dia membacakannya kepadaku, dia berkata, 'Waki' dan Yahya menceritakan kepada kami, fulan menceritakan kepada kami.' Aku merasa takjub dengan hal itu. Aku pernah mencoba melakukannya, namun tetap tidak bisa'."

Al Marrudzi berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Aku pernah menanyakan kepada Waki' tentang hadits-hadits riwayat Ats-Tsauri. Biasanya, apabila selesai shalat Isya, dia segera keluar dari masjid menuju rumahnya. Saat itulah aku bertanya kepadanya. Terkadang dia menyebutkan sembilan atau sepuluh hadits, lalu aku menghafalnya. Apabila dia sudah masuk, para penuntut hadits berkata kepadaku, 'Imlakan kepada kami', maka akupun mengimlakannya kepada mereka'."

Al Khallal berkata, "Abu Ismail At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata, 'Selesai shalat Isya, Waki' selalu pulang ke rumah dan Ahmad bin Hanbal selalu mengikutinya. Di depan pintu, dia mengingatkan Waki' (bertanya) dengan beberapa hadits.

Pada suatu malam, sambil berpegangan ke tiang pintu, Waki' berkata, 'Hai Abu Abdillah, aku ingin menyampaikan hadits Sufyan.'

Abu Abdillah berkata, 'Ayolah.'

Waki' bertanya, 'Apakah kamu hafal dari Sufyan dari Salamah bin Kuhail seperti ini?'

Abu Abdillah menjawab, 'Iya. Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata; Salamah begini dan begitu, benar bukan?.'

Waki' berkata, 'Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata; Dan dari Salamah begini dan begitu, pernah dengar?'.

Abu Abdillah menjawab, 'Kamu pernah menyampaikan kepada kami dari Salamah saja.' Kemudian Ahmad berkata, 'Kamu hafal dari Salamah seperti ini dan itu?'

Waki' menjawab, 'Tidak'. Kemudian Waki' mulai menyebutkan hadits riwayat guru demi guru.

Dia terus berdiri di depan pintu tersebut hingga datang seorang budak perempuan dan berkata kepada Waki', 'Bintang sudah muncul (maksudnya malam sudah larut)'."

Abdullah berkata: Bapakku pernah berkata kepadaku, "Ambillah buku apa saja dari buku-buku karya Waki'. Jika kamu ingin bertanya kepadaku tentang perkataan di sana, pasti akan kuberitahukan dengan sanadnya. Jika kamu ingin bertanya kepadaku tentang sanad di sana, pasti akan kuberitahukan dengan perkataannya."

Al Khallal berkata, "Aku mendengar Abu Qasim bin Al Jabbuli[29] berkata, 'Sebagian besar orang meyakini bahwa apabila Ahmad ditanya lalu dia menjawab, sepertinya ilmu dunia berada di depan kedua matanya'."

Ibrahim Al Harbi berkata, "Aku pernah melihat Ahmad, dan sepertinya Allah telah memberikan ilmu terdahulu juga ilmu akan datang kepadanya."

Ahmad bin Sa'id Ar-Razi berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang berambut hitam (masih muda) yang paling hafal hadits Rasulullah SAW dan paling tahu dengan pemahaman juga makna-maknanya daripada Ahmad bin Hanbal."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ahmad bin Salamah menceritakan kepada kami; aku mendengar Ishaq bin Rawaih berkata, "Aku sering duduk bersama Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan sahabat-sahabat kami di Iraq. Kami juga sering berdiskusi tentang hadits dari dua atau tiga jalan. Yahya berkata kepada mereka, 'Dan jalur periwayatan ini begini'. Lalu aku berkata, 'Bukankah telah shahih hadits ini dengan kesepakatan kita?' Yahya berkata, 'Benar.' Aku berkata, 'Apa tafsirnya? Apa pemahamannya?' Namun mereka semua terdiam kecuali Ahmad bin Hanbal'."

Al Khallal berkata, "Ahmad telah menulis buku-buku tentang pendapat dan menghafalnya, kemudian dia tidak pernah lagi melihatnya."

Ahmad bin Sinan berkata, "Aku tidak pernah melihat Yazid bin Harun begitu menghormati seseorang seperti dia menghormati Ahmad bin Hanbal dan aku tidak pernah melihatnya memuliakan seseorang

---

[29] Nama aslinya adalah Ishaq bin Ibrahim. Lihat: *Al Musytabah* hlm. 89, *Tarikh Baghdad*, 6/278 dan *Lisan Al Miizan* hlm. 348.

seperti dia memuliakannya. Dia sering duduk di sampingnya, menghormatinya dan tidak pernah bercanda dengannya."

Abdurrazzaq berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengerti dan lebih wara' daripada Ahmad bin Hanbal."

Ibrahim bin Syamas berkata, "Aku pernah mendengar Waki' berkata, 'Tidak ada seorangpun yang datang ke Kufah seperti pemuda itu.' Maksudnya adalah Ahmad. Aku juga mendengar Hafsh bin Ghiyats berkata seperti demikian."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Aku tidak pernah melihat Ahmad bin Hanbal kecuali pasti mengingatkanku dengan Sufyan Ats-Tsauri."

Al Qawariri berkata, "Yahya Al Qaththan berkata kepadaku, 'Tidak ada seorangpun yang datang kepadaku seperti Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'im'."

Abu Al Yaman berkata, "Aku menyerupakan Ahmad bin Hanbal dengan Arthah bin Mundzir."[30]

Haitsam bin Jamil berkata, "Jika pemuda ini (Ahmad) berumur panjang maka dia akan menjadi pegangan, juga sandaran orang-orang di masanya."

Qutaibah berkata, "Di masa kita, orang yang paling baik adalah Ibnu Al Mubarak, kemudian pemuda ini –maksudnya Ahmad bin Hanbal."

Abu Daud berkata: Aku mendengar Qutaibah berkata, "Apabila kamu melihat seseorang mencintai Ahmad maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang mengamalkan Sunnah."

Abdullah bin Ahmad bin Syabawaih dari Qutaibah, dia berkata, "Seandainya Ahmad berada di masa Ats-Tsauri, Al Auza'i, Malik dan Laits, pastilah dia yang lebih utama."

---

[30] Arthah bin Mundzir bin Aswad Al Alhani Al Himshi, seorang tabi'in yang *tsiqah*, hafizh lagi faqih. Muhammad bin Katsir pernah berkata tentangnya, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih suka beribadah, lebih zuhud dan lebih takut kepada Allah yang lebih jelas daripadanya." Maksudnya Arthah bin Mundzir.

Aku (Abdullah bin Ahmad bin Syabawaih) pernah berkata kepada Qutaibah, "Kamu masukkan Ahmad dalam golongan tabi'in?" Dia menjawab, "Dalam golongan tokoh tabi'in."

Qutaibah juga berkata, "Seandainya tidak ada Ats-Tsauri, pastilah sikap wara' akan mati dan seandainya tidak ada Ahmad bin Hanbal, pastilah mereka membuat hal bid'ah dalam agama."

Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Qutaibah berkata, "Ahmad bin Hanbal adalah imam dunia."

Abbas bin Walid Al Bairuti berkata, "Harts bin Abbas menceritakan kepada kami, aku berkata kepada Abu Mushir, 'Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang menjaga perkara agama umat ini?' Dia menjawab, 'Aku tidak mengetahui selain seorang pemuda yang tinggal di wilayah timur.' Maksudnya adalah Ahmad bin Hanbal—."

Al Mazani berkata, "Asy-Syafi'i pernah berkata kepadaku, 'Aku melihat seorang pemuda di Baghdad yang apabila berkata, *'Haddatsana'*, maka seluruh manusia berkata, 'Dia benar'.

Aku bertanya, 'Siapakah dia?' Dia menjawab, 'Ahmad bin Hanbal'."

Harmalah berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Aku pergi meninggalkan Baghdad. Tidak ada seorangpun yang kutinggalkan di sana yang lebih baik, lebih alim, lebih fakih (paham tentang agama), lebih takwa daripada Ahmad bin Hanbal."

Az-Za'farani berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berakal daripada Ahmad bin Hanbal dan Sulaiman bin Daud Al Hasyimi."

Muhammad bin Ishaq bin Rawaih berkata: Aku mendengar bapakku berkata, "Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepadaku, 'Kemarilah, aku ingin memperlihatkan kepadamu seseorang yang kamu tidak akan pernah melihat orang sepertinya.' Lalu dia membawaku kepada Asy-Syafi'i. Selanjutnya, bapakku berkata, 'Dan tidak pernah Asy-Syafi'i melihat orang seperti Ahmad bin Hanbal. Seandainya tidak ada Ahmad dan perjuangannya mempertahankan pendirian niscaya Islam akan hilang'."

Ishaq berkata, "Ahmad adalah *hujjah* (orang yang bisa dijadikan alasan/pegangan dalam perkara) antara Allah dan makhluk-Nya."

Muhammad bin Abdawaih berkata, "Aku mendengar Ali bin Al Madini yang menyebutkan tentang Ahmad bin Hanbal. Dia berkata, 'Menurutku, dia lebih utama daripada Sa'id bin Jubair. Sebab di masanya, Sa'id memiliki beberapa tandingan, sementara orang ini (Ahmad) tidak memiliki satupun tandingan'."

Ali bin Al Madini berkata, "Sesungguhnya Allah memuliakan agama ini dengan sebab Abu Bakar Ash-Shiddiq pada peristiwa *riddah* (pada saat manusia banyak yang murtad) dan dengan sebab Ahmad bin Hanbal pada peristiwa fitnah (pada saat munculnya pertanyaan apakah Al Qur`an itu makhluk?-*penj*)."

Abu Ubaid berkata, "Puncak ilmu itu ada pada empat orang. Di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal, dan dia merupakan orang yang paling fakih di antara mereka." Lalu dia menyebutkan cerita tentang hal ini.

Muhammad bin Nashr Al Farra berkata: Aku mendengar Abu Ubaid berkata, "Ahmad bin Hanbal adalah imam kami. Sungguh aku merasa bangga menyebutnya."

Dari Abu Ubaid, Abu Bakar Al Atsram berkata, "Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih tahu tentang Sunnah daripada Ahmad."

Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi berkata: Aku mendengar Hasan bin Rabi' berkata, "Aku tidak pernah menyamakan Ahmad bin Hanbal kecuali dengan Ibnu Al Mubarak, dalam hal sifat dan sikapnya."

Ath-Thabrani berkata: Muhammad bin Husain Al Anmathi menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika itu kami berada di suatu majlis yang di sana hadir Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah dan sejumlah ulama lain. Saat itu mereka memuji Ahmad bin Hanbal. Lalu ada seorang laki-laki berkata, 'Jangan kalian terlalu banyak memuji orang itu'!.

Yahya berkata, 'Justeru banyak memuji Ahmad pun belum cukup! Seandainya kita berada di setiap majlis sambil memujinya maka kita tetap belum bisa menyebutkan semua keutamaannya secara sempurna'."

Abbas bin Ibnu Ma'in berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Ahmad."

Abu Ja'far An-Nufaili berkata, "Ahmad adalah salah satu tokoh agama."

Al Marrudzi berkata, "Aku hadir saat Abu Tsur ditanya tentang suatu masalah. Dia menjawab pertanyaan itu, 'Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal guru dan imam kami berkata begini begitu'."

Ibrahim Al Harbi berkata, "Ibnu Ma'in berkata, 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang menyampaikan riwayat karena Allah kecuali tiga orang: Ya'la bin Ubaid, Al Qa'nabi dan Ahmad bin Hanbal'."

Abbas Ad-Duri berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, "Mereka ingin aku menjadi seperti Ahmad. Demi Allah aku tidak akan pernah bisa menjadi sepertinya."

Abu Khaitsamah berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Ahmad bin Hanbal dan tidak ada seorangpun yang lebih kuat hatinya daripada Ahmad bin Hanbal."

Ali bin Khasyram berkata, "Aku mendengar Bisyr bin Harts ditanya tentang Ahmad bin Hanbal. Maka dia berkata, 'Aku ditanya tentang Ahmad?!, Ahmad seperti besi yang dimasukkan ke dalam tungku api, lalu keluar menjadi emas merah'." Ungkapan ini diriwayatkan oleh sejumlah ulama dari Ibnu Khasyram.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Ketika Ahmad mendapat siksaan di masa fitnah, para sahabat Bisyr bin Harts berkata kepada Bisyr bin Harts; Hai Abu Nashr, bagaimana jika kamu keluar, lalu berkata, 'Aku sependapat dengan Ahmad bin Hanbal'!. Bisyr berkata, 'Apakah kalian ingin aku berdiri di maqam (derajat) para nabi!'." Kisah ini diriwayatkan dari dua jalur periwayatan, dari Bisyr. Pada salah satu jalan, ada tambahan: Bisyr berkata, "Semoga Allah memeliha Ahmad dari depan dan dari belakang."

Qasim bin Muhammad Ash-Sha'igh berkata: Aku mendengar Al Marrudzi berkata, "Aku menemui Dzun Nun di dalam penjara saat kami berada di perkemahan tentara. Lalu dia bertanya, 'Bagaimana keadaan tuan kami?' Maksudnya adalah Ahmad bin Hanbal."

Ishaq bin Ahmad berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Ahmad bin Hanbal dalam berbagai disiplin ilmu dan tidak ada seorangpun yang melakukan seperti apa yang dilakukan olehnya."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Orang-orang bertanya kepada Abu Zur'ah, 'Apa pendapatmu tentang Ishaq bin Rawaih?' Dia menjawab,

'Ahmad bin Hanbal lebih tua (senior) dan lebih fakih daripada Ishaq. Aku pernah melihat syaikh-syaikh, namun aku tidak melihat ada seorangun yang lebih sempurna daripada Ahmad. Pada dirinya terkumpul kezuhudan, keutamaan, pemahaman tentang agama dan banyak lagi'."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku pernah bertanya kepada bapakku tentang Ali bin Al Madini dan Ahmad bin Hanbal. Siapa yang paling hafal. Maka bapakku menjawab, 'Dari segi hafalan, mereka sama. Namun Ahmad lebih fakih (lebih paham tentang agama).'

Bapakku juga berkata, 'Apabila kamu melihat seseorang yang mencintai Ahmad maka ketahuilah bahwa dia orang yang cinta Sunnah.'

Aku juga mendengar bapakku berkata, 'Aku pernah melihat Qutaibah di Makkah. Lalu aku bertanya kepada para ahli hadits, 'Bagaimana kalian melupakan Qutaibah, sementara aku melihat Ahmad bin Hanbal telah berada di majlisnya?!' Ketika mendengar itu, merekapun segera menuju majlis Qutaibah dan menulis/mengambil hadits darinya'."

Muhammad bin Hammad Ath-Thahrani berkata, "Aku mendengar Abu Tsur berkata, 'Ahmad bin Hanbal lebih tahu atau lebih fakih daripada Ats-Tsauri'."

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali berkata, "Aku menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai imam dalam hal yang menyangkut antaraku dan Allah."

Nashr bin Ali Al Jahdhami berkata, "Ahmad adalah orang yang paling utama di masanya."

Umar An-Naqid berkata, "Dalam hal hadits, apabila Ahmad berpendapat sama denganku maka aku tidak peduli lagi dengan siapapun yang menyalahiku."

Muhammad bin Mahran Al Jamal berkata saat disebutkan tentang Ahmad bin Hanbal, "Tidak ada (pemahaman) yang tersisa selain (pemahaman)nya."

Al Khallal mengatakan bahwa Shalih bin Ali Al Halabi berkata, "Aku mendengar Abu Hammam As-Sakuni berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang seperti Ahmad bin Hanbal dan siapapun tidak pernah melihat orang sepertinya'."

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sakhtawaih Al Bardza'i berkata, "Aku mendengar Abu Umair Isa bin Muhammad Ar-Ramli menyebutkan tentang Ahmad. Dia berkata, 'Semoga Allah merahmatinya. Sungguh sangat sabar dia terhadap (fitnah) dunia. Sungguh sangat mirip dia dengan orang-orang terdahulu. Sungguh pasti dia akan bergabung dengan orang-orang shalih. Dia pernah ditawari dunia, namun dia enggan terhadapnya dan pernah menemui segala macam bid'ah, lalu dia dapat melenyapkannya'."

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Abu Umair bin Nahhas Ar-Ramli adalah salah seorang ahli ibadah. Suatu kali, dia berkata kepadaku, 'Apakah kamu pernah menulis sesuatu dari Ahmad bin Hanbal?'. Aku menjawab, 'Pernah.'

Dia berkata, 'Tolong imlakan kepadaku.' Maka akupun mengimlakannya kepada Abu Umair bin Nahhas Ar-Ramli."

Hajjaj bin Syair berkata, "Aku tidak suka jika aku berperang di jalan Allah, namun aku tidak menshalatkan Ahmad bin Hanbal."

Hajjaj juga berkata, "Suatu hari, aku mencium kening Ahmad bin Hanbal, lalu aku berkata, 'Hai Abu Abdillah, kamu telah mencapai derajat seperti Sufyan dan Malik.' Namun dalam hati, aku yakin tidak ada yang melebihinya. Ternyata demi Allah, dalam hal *imamah* (kepemimpinan keagamaan), derajatnya lebih dari kedua orang tersebut."

Hajjaj bin Syair juga berkata, "Kedua mataku ini tidak pernah melihat satu ruh di jasad seseorang yang lebih utama daripada Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Nashr Al Marwazi berkata, "Aku pernah bersama Ahmad bin Hanbal dan menanyakan suatu masalah kepadanya. Dia adalah orang yang lebih banyak memiliki hadits dari Ishaq bin Rawaih dan lebih fakih (paham tentang agama) daripadanya."

Muhammad bin Ibrahim Al Busyanji berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang memiliki segala sesuatu dan lebih berakal daripada Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Muslim bin Warah berkata, "Ahmad adalah ahli fikih, kuat hafalan dan ahli ma'rifah."

Abu Abdurrahman An-Nasa'i berkata, "Ahmad bin Hanbal menyatukan ma'rifah dengan hadits, fikih, wara', zuhud dan sabar."

Khaththab bin Bisyr dari Abdul Wahhab bin Hakam Al Warraq berkata, "Ketika Rasulullah bersabda, *'Maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya'*, maka kami kembalikan kepada Ahmad bin Hanbal yang merupakan orang paling tahu pada masanya."

Abu Daud berkata, "Majlis-majlis Ahmad adalah majlis-majlis akhirat. Tidak ada sedikitpun perkara dunia yang disebut dalam majlis tersebut. Aku tidak pernah melihatnya sekalipun menyebut tentang dunia."

Shalih Jazarah berkata, "Orang paling paham dalam bidang hadits yang pernah kutemui adalah Ahmad bin Hanbal."

Dari bapaknya, Abdullah bin Ahmad berkata, "Saat Asy-Syafi'i disebut-sebut, bapakku berkata, 'Tidaklah apa yang dia ambil dari kami (maksudnya dia sendiri-*penj*) lebih banyak dari apa yang kami ambil darinya'."

Abdullah berkata lagi, "Setiap riwayat dalam kitab Asy-Syafi'i yang menyebutkan: *Akhbarana Ats-Tsiqah*, maka *Ats-Tsiqah* itu berarti bapakku."

Al Khallal berkata: Abu Bakar Al Marrudzi menceritakan kepada kami, "Seorang laki-laki dari ahli zuhud datang, lalu aku mempersilakannya masuk menemui Abu Abdillah. Saat itu dia sedang melilitkan pakaian dari bulu binatang yang telah usang di kepalanya dan tubuhnya kelihatan kedinginan.

Laki-laki itu memberi salam, lalu berkata, 'Wahai Abu Abdillah, aku datang dari tempat yang jauh dan tidak ada yang kuinginkan kecuali untuk mengucap salam kepadamu. Aku juga ingin jika kembali aku dapat menemuimu lagi dan memberi salam kepadamu'. Ahmad berkata, 'Jika Allah menakdirkan itu.'

Lalu laki-laki itu berdiri saat Abu Abdillah masih duduk. Al Marrudzi berkata, 'Aku tidak pernah melihat seorangpun yang bangkit dari hadapan Abu Abdillah hingga Abu Abdillah sendiri juga ikut bangkit kecuali laki-laki ini.'

Selanjutnya, Abu Abdillah berkata kepadaku, 'Tidakkah kamu lihat, alangkah miripnya dia dengan *abdal* (satu tingkatan wali Allah-*penj*)?!'

Atau dia berkata, 'Sesungguhnya dia mengingatkanku dengan *abdal*!'

Kemudian Abu Abdillah memberinya empat potong roti yang di bagian tengahnya ditaburi acar-acaran. Dia juga berkata, 'Seandainya kami mempunyai yang lain, pasti akan kami berikan kepadamu'."

Al Khallal berkata: Al Marrudzi mengabarkan kepada kami, "Aku berkata kepada Abu Abdillah, 'Alangkah banyaknya orang yang mendoakanmu!' Dia berkata, 'Aku khawatir hal ini merupakan *istidraj*.[31] Tetapi kenapa kamu mengatakan seperti itu'?!"

Aku berkata kepada Abu Abdillah, 'Seorang laki-laki datang dari Tharsus, lalu berkata kepadaku; Ketika kami berada di negeri Romawi dalam sebuah peperangan, saat malam tiba, mereka (para tentara) berseru, 'Berdoalah untuk Abu Abdillah'. Juga ketika kami memasang alat pelontar batu dan menggunakannya. Kami pernah melempar batu ke arah benteng yang dilindungi oleh perisai-perisai dari kulit (perisai anti batu) sambil berseru seperti itu, maka perisai-perisai itupun tertembus dan hancur'.

Mendengar cerita itu, roman wajah Abu Abdillah berubah dan berkata, 'Semoga itu bukan *istidraj*.' Aku berkata, 'Tentu bukan'."

Al Khallal berkata: Ahmad bin Husein mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku pernah mendengar seorang laki-laki dari Khurasan mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal pernah tinggal di daerah kami. Penduduk berkeyakinan Ahmad tidak seperti manusia biasa. Mereka menganggap bahwa dia dari jenis malaikat. Seseorang juga pernah berkata kepadaku, 'Menurut kami, satu kali renungan Ahmad sama dengan ibadah satu tahun'."

Al Khallal berkata: Al Marrudzi berkata, "Aku melihat seorang dokter Nasrani keluar dari rumah Abu Abdillah bersama seorang pendeta. Ketika itu, aku mendengar dokter itu berkata, 'Pendeta ini meminta kepadaku agar bisa ikut hingga dapat memandang kepada Abu Abdillah.'

Aku juga pernah mempersilakan seorang Nasrani masuk menemui Abu Abdillah untuk mengobatinya. Lalu orang Nasrani itu berkata, 'Hai

---

[31] Kenikmatan yang diberikan Allah kepada seseorang, hingga ketika dia terlena, secara tiba-tiba Allah menyiksanya dengan keras dan tak bisa lagi dielakkan.(penerj).

Abu Abdillah, sejak dahulu aku sangat ingin melihatmu. Keberadaanmu tidak hanya kebaikan bagi Islam, akan tetapi juga bagi seluruh makhluk. Tidak ada seorangpun dari sahabat kami kecuali dia senang kepadamu.'

Lalu aku berkata kepada Abu Abdillah, 'Aku berharap orang-orang yang ada di semua kota mendoakanmu.'

Abu Abdillah berkata, 'Hai Abu Bakar, apabila seseorang sudah tahu siapa dirinya sebenarnya maka tidak ada gunanya perkataan orang lain'."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Bapakku pernah pergi ke Tharsus dengan berjalan kaki dan pernah pula berhaji dua atau tiga kali dengan berjalan kaki. Dia adalah orang yang paling sabar dengan kesendirian, sedangkan Bisyr dengan sifat yang dimilikinya, tidak sabar dengan kesendirian. Dia sering pergi ke sana dan ke mari."

Abbas Ad-Duri berkata: Ali bin Abu Fazarah, tetangga kami menceritakan kepadaku, "Ibuku lumpuh sejak dua puluh tahun silam. Suatu hari, dia berkata kepadaku, 'Temuilah Ahmad bin Hanbal dan mintalah kepadanya agar dia mendoakanku'.

Akupun segera menemuinya. Aku mengetuk pintu dan saat itu dia berada di sebuah bagian rumah yang agak sempit. Dia tidak membukakan pintu untukku, namun dia hanya berkata, 'Siapa itu?'.

Aku menjawab, 'Aku adalah seorang laki-laki. Ibuku yang lumpuh meminta agar kamu mendoakannya'.

Aku mendengar dia menjawab dengan suara seperti orang marah, 'Justeru kami lebih membutuhkan agar dia mendoakan kami.'

Mendengar jawaban itu, akupun pulang. Namun tiba-tiba seorang perempuan tua keluar dan berkata kepadaku, 'Aku meninggalkannya sedang berdoa untuk ibumu'.

Akupun segera pulang ke rumah dan langsung mengetuk pintu. Tiba-tiba ibuku keluar sambil berjalan di atas kedua kakinya. Dia berkata, 'Allah telah memberikan kesehatan untukku'." Cerita ini diriwayatkan oleh dua orang *tsiqah* dari Abbas.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Dalam setiap hari, bapakku shalat sebanyak tiga ratus rakaat. Ketika dia jatuh sakit karena bekas pukulan

cambuk, dia menjadi lemah. Dalam setiap hari, dia hanya bisa melakukan shalat sebanyak seratus lima puluh rakaat."

Abdullah bin Ahmad berkata: Ali bin Jahm menceritakan kepada kami, dia berkata, "Kami mempunyai seorang tetangga. Suatu hari, dia mengeluarkan sebuah kitab dan berkata, 'Apakah kalian tahu tulisan siapa ini?'.

Kami menjawab, 'Ini adalah tulisan Ahmad bin Hanbal. Bagaimana bisa tulisan itu ada di tanganmu?'.

Dia menjawab, 'Saat tinggal di Makkah bersama Sufyan bin Uyainah, kami tidak melihat Ahmad dalam beberapa hari. Kamipun menemuinya untuk mengetahui keadaannya. Tiba-tiba pintu terbuka dan muncul Ahmad dengan hanya mengenakan dua buah pakaian yang sudah lusuh. Aku bertanya, 'Bagaimana kabarmu?'. Dia menjawab, 'Pakaianku telah dicuri.'

Aku berkata kepadanya, 'Aku mempunyai beberapa dinar. Jika kamu mau, uang ini bisa kamu ambil sebagai pemberian atau jika kamu mau, uang ini juga bisa kamu ambil sebagai pinjaman.'

Namun Ahmad tidak mau mengambilnya sebagai pemberian maupun sebagai pinjaman.

Lalu aku berkata, 'Maukah kamu kubayar atas jasa menulis untukku?'. Ahmad menjawab, 'Baik.'

Akupun segera mengeluarkan beberapa dinar. Lalu dia berkata kepadaku, 'Tolong belikan sebuah kain dan potong kain itu menjadi dua bagian. Satu untuk sarung dan satu lagi untuk selendang. Sisanya serahkan kepadaku.'

Aku melakukan apa yang diminta Ahmad dan beberapa dirham dari sisa uang dinar tersebut kuserahkan kepadanya. Selanjutnya diapun menuliskan ini untukku'."

Abdurrazzaq berkata, "Aku menawarkan beberapa dinar kepada Ahmad bin Hanbal, namun dia tidak mau mengambilnya."

Ishaq bin Rawaih berkata, "Aku dan Ahmad berada di Yaman, di rumah Abdurrazzaq. Aku di bagian atas sedangkan dia berada di bagian bawah. Biasanya bila aku berada di suatu tempat, aku selalu membeli seorang budak perempuan. Suatu hari, aku mengetahui bahwa biaya

hidupnya telah habis. Akupun menawarkan uang kepadanya, namun dia menolak. Lalu aku berkata, 'Jika kamu mau, kamu bisa meminjamnya dan jika kamu mau, aku bersedia memberikannya.' Namun Ahmad menolak. Suatu hari, aku melihatnya sedang membuat tali celana lalu menjualnya dan hasil penjualan itu digunakannya untuk biaya hidup." Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Ismail At-Tirmidzi dari Ishaq bin Rawaih.

* * *

Abu Ismail berkata, "Seorang laki-laki datang membawa sepuluh ribu dirham keuntungan dari perdagangannya kepada Ahmad. Namun Ahmad tidak mau menerimanya."

Abdullah berkata: Bapakku pernah berkata, "Yazid bin Harun menawarkan lima ratus dirham kepadaku, namun aku tidak mau menerimanya." Ada juga yang mengatakan bahwa seorang penukar uang mengirim lima ratus dinar kepada Ahmad, namun dia segera mengembalikannya.

Shalih berkata, "Pada masa pemerintahan Watsiqbillah, aku menemui bapakku. Allah tahu bagaimana keadaannya. Aku menemukan di bawah alas duduknya sebuah kertas yang tertulis di sana: 'Hai Abu Abdillah, aku telah mendengar kesusahanmu. Oleh karena itu, aku mengirimkan untukmu empat ribu dirham ini.'

Ketika bapakku selesai dari shalatnya, aku berkata, 'Apa ini?' Seketika itu juga, wajahnya memerah. Lalu dia berkata, 'Maukah kamu pergi membawa jawaban surat itu?' Selanjutnya, dia menulis surat kepada seorang laki-laki yang mengirimkan surat dan uang tersebut yang isinya sebagai berikut:

'Suratmu sudah sampai dan kami masih dalam keadaan sehat. Tentang utang, kami meminjamnya kepada seseorang yang tidak pernah memaksa kami untuk melunasinya. Tentang keluarga, mereka masih berada dalam nikmat Allah.' Akupun membawa surat itu.

Tak lama kemudian, datang kembali surat laki-laki tersebut yang isinya sama seperti surat pertama. Namun Abu Abdillah juga menolak. Setahun setelah kejadian itu, kami mengingatkannya kembali. Maka dia berkata, 'Jika kita terima, pasti sekarang sudah habis'."

Sejumlah ulama berkata: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, dia berkata, "Pada masa pemerintahan Al Mu'tashim, kami pernah bersama Ahmad bin Hanbal. Suatu hari, seorang laki-laki datang dan berkata, 'Siapa di antara kalian yang bernama Ahmad bin Hanbal?' Kami semua diam, namun tiba-tiba Ahmad berkata, 'Inilah aku'.

Laki-laki itu berkata, 'Aku datang dari tempat yang jaraknya empat ratus farsakh dari sini, melewati lautan dan daratan. Pada malam Jum'at, aku tidur dan bermimpi ada seseorang datang dan berkata kepadaku; Apakah kamu mengenal Ahmad bin Hanbal? Aku menjawab; Tidak. Dia berkata; Kalau begitu, pergilah ke Baghdad dan tanyakan tentangnya. Apabila kamu melihatnya maka katakan, 'Khidir mengucap salam kepadamu dan mengatakan bahwa penduduk langit yang berada di arasy ridha terhadapmu. Begitu juga para malaikat, mereka ridha terhadapmu, karena kamu membersihkan diri karena Allah'."

Adab dan Prilaku Ahmad bin Hanbal

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku sering melihat bapakku mengambil sehelai rambut Nabi SAW, lalu meletakkannya di mulutnya, maksudnya menciumnya. Aku juga yakin melihatnya meletakkan rambut tersebut di matanya dan memasukkannya ke dalam air lalu meminum air tersebut untuk mengobati penyakitnya.

Aku juga sering melihatnya mengambil mangkuk Nabi SAW dan mencucinya di sebuah bak air, lalu air tersebut dia minum. Aku juga melihatnya meminum air zamzam untuk mengobati penyakitnya dan dengan air zamzam itu pula dia sering membasuh kedua tangan dan wajahnya."

Ahmad bin Sa'id Ad-Darami berkata, "Ahmad bin Hanbal menulis surat kepadaku yang isinya sebagai berikut: 'Untuk Abu Ja'far yang semoga Allah memuliakannya dari Ahmad bin Hanbal'."

Sa'id bin Ya'qub berkata, "Ahmad pernah menulis surat sebagai berikut: 'Dari Ahmad bin Muhammad kepada Sa'id bin Ya'qub. *Amma ba'du*, sesungguhnya dunia adalah penyakit dan kekuasan adalah penyakit, sedangkan orang alim adalah dokternya. Apabila kamu melihat dokter mendatangkan penyakit untuk dirinya sendiri maka hati-hatilah terhadapnya. Dan keselamatan untukmu'."

Abdullah bin Abdurrahman Adz-Dzahabi berkata, "Bapakku pernah bercerita kepadaku, 'Pamanku Abu Ibrahim Ahmad bin Sa'id datang menemui Ahmad bin Hanbal, lalu dia memberi salam kepadanya. Seketika itu juga, aku melihat Ahmad melompat berdiri dan memuliakannya'."

Al Marrudzi berkata, "Ahmad berkata kepadaku, 'Aku tidak pernah menulis suatu hadits kecuali aku telah mengamalkannya. Bahkan ketika menemukan bahwa Nabi SAW berbekam dan memberi Abu Thaibah (tukang bekam) satu dinar, akupun memberi tukang bekam satu dinar ketika aku berbekam'."

Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa Abdullah bin Abi Umar Al Bikri berkata, "Aku mendengar Abdul Malik Al Maimuni berkata, 'Aku tidak tahu bahwa aku pernah melihat seseorang yang lebih bersih pakaiannya, lebih memperhatikan dirinya, baik pada kumis, rambut maupun bulu badannya dan lebih putih daripada Ahmad bin Hanbal'."

Al Khallal berkata, "Muhammad bin Junaid mengabarkan kepadaku bahwa Al Marrudzi menceritakan kepada mereka, dia berkata, 'Abu Abdillah sangat jarang sekali masuk kamar kecil (untuk buang hajat, karena makan dan minumnya sangat sedikit-*penj*) dan menyalakan lentera hanya apabila membutuhkan penerangan. Lentera itu sering rusak dan akulah yang memperbaikinya. Lalu aku membelikan untuknya sebuah lentera kecil yang terbuat dari kulit, agar mudah dibawanya dan cukup memberinya cahaya'."

Hanbal berkata, "Aku sering melihat Abu Abdillah, apabila ingin berdiri, dia selalu berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya, 'Jika kalian mengizinkan'."

Al Marrudzi berkata, "Aku melihat Abu Abdillah memasukkan dua dirham ke dalam mangkuk untuk tukang sunat."

Musa bin Harun berkata, "Ahmad bin Hanbal pernah ditanya, 'Di manakah dapat ditemukan *abdal* itu?' Dia diam hingga kami kira dia tidak bisa menjawab. Kemudian dia berkata, 'Jika bukan pada ahli hadits maka aku tidak tahu lagi'."

Al Marrudzi berkata, "Apabila Imam Ahmad mengingat mati, renungannya seakan mencekik lehernya. Dia juga sering berkata,

'Ketakutan (terhadap kematian) membuatku tidak berselera untuk makan dan minum'."

Imam Ahmad juga berkata, "Apabila disebutkan kematian, segala sesuatu dari dunia menjadi tak berarti lagi bagiku. Perkara dunia itu hanya makan dan makan, pakaian dan pakaian, dunia juga hanyalah beberapa hari yang pendek. Aku tidak pernah menyamakan sesuatupun dengan kefakiran."

Imam Ahmad juga berkata, "Seandainya aku menemukan alasan mengasingkan diri, pasti aku akan melakukannya hingga aku tidak disebut-sebut lagi."

Dia juga berkata, "Aku ingin berada di salah satu lorong di Makkah hingga tidak ada yang mengenalku. Aku telah diuji dengan popularitas[32], namun sungguh aku selalu berharap kematian datang kepadaku di setiap waktu pagi dan sore."

Al Marrudzi berkata, "Diceritakan kepada Ahmad bahwa ada seorang laki-laki ingin bertemu dengannya. Maka dia berkata, 'Bukankah ada sebagian dari mereka (ulama) tidak suka dengan pertemuan. Sebab, dia sengaja berhias diri karenaku dan aku sengaja berhias diri karenanya?!"

Dia juga berkata, "Aku telah merasa tenang. Tidak datang ketenangan ini kecuali sejak aku bersumpah untuk tidak menyampaikan hadits lagi. Andai saja kita ditinggalkan! Jalan yang benar adalah apa yang dijalani oleh Bisyr bin Harts."

Al Marrudzi berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdillah bahwa ada seseorang berkata, 'Abu Abdillah tidak zuhud pada dirham saja, tetapi dia juga zuhud terhadap manusia.' Maka Ahmad berkata, 'Siapa aku hingga aku zuhud terhadap manusia?! Justeru manusialah yang ingin zuhud terhadapku.'

Aku pernah mendengar bahwa Abu Abdillah tidak senang terhadap seseorang yang tidur setelah Ashar, karena khawatir terhadap akalnya. Aku juga mendengar dia berkata, 'Tidak akan beruntung orang yang berbicara panjang lebar namun tidak ada yang dimaksudkannya.'

---

[32] Maksudnya, menjadi orang terkenal. Namun itu dianggapnya sebagai ujian. Oleh karena itu, dia mengungkapkannya dengan kata: 'Diuji.'-*penj.*

Abu Abdillah pernah ditanya tentang membaca (Al Qur`an) dengan nada/lagu. Maka dia menjawab, 'Itu adalah bid'ah, dan tidak pernah didengar.' Waktu itu dia sudah memasuki usia delapan puluhan tahun. Semoga Allah merahmatinya."

Perkataan Ahmad bin Hanbal Tentang Dasar-dasar Agama

Abu Daud berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Iman adalah perkataan dan perbuatan yang bisa bertambah dan bisa berkurang. Seluruh kebaktian merupakan bagian dari iman, sementara kemaksitan dapat mengurangi iman'."

Ishaq bin Ibrahim Al Baghawi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya tentang orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Dia menjawab, 'Dia orang kafir'."

Salamah bin Syabib berkata, "Aku mendengar Ahmad berkata, 'Barangsiapa yang mengatakan Al Qur`an itu makhluk maka dia kafir'."

Abu Ismail At-Tirmidzi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Barangsiapa yang mengatakan Al Qur`an itu adalah makhluk maka dia kafir'."

Ismail bin Hasan As-Siraj berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang yang mengatakan Al Qur`an itu adalah makhluk. Dia menjawab, 'Dia orang kafir.' Dan tentang orang yang mengatakan lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk. Dia menjawab, 'Dia orang beraliran Jahmiyah (sebuah aliran pemikiran)'."

Shalih bin Ahmad berkata, "Bapakku mendengar bahwa Abu Thalib menceritakan bahwa dia (bapakku) berkata, 'Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan bukan makhluk.' Aku juga memberitahukan hal itu kepada bapakku. Waktu itu, bapakku bertanya, 'Siapa yang memberitahukannya kepadamu?' Aku menjawab, 'Si fulan.' Bapakku berkata, 'Tolong panggilkan Abu Thalib.' Maka akupun segera menemuinya dan dengan segera dia datang. Kebetulan saat itu Fauran juga datang.

Lalu bapakku berkata kepada Abu Thalib, 'Aku mengatakan bahwa lafazh Al Qur`an yang kuucapkan bukan makhluk?!' Saat itu bapakku sangat marah sampai tubuhnya bergetar.

Abu Thalib menjawab, 'Aku membaca *Qul Huwallahu Ahad* di hadapanmu, lalu kamu berkata kepadaku, 'Ini bukan makhluk'.

Bapakku berkata, 'Tetapi kenapa kamu mengatakan bahwa aku berkata; Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan bukan makhluk?!, Bahkan aku mendengar, kamu telah meletakkannya dalam sebuah kitab dan kamu tulis dalam sebuah tulisan yang kamu kirim ke suatu kaum. Sekarang juga ralat itu dan kirimkan kepada kaum tersebut bahwa aku tidak pernah mengatakannya kepadamu'.

Tiba-tiba Fauran pamit dan segera keluar dari hadapan bapakku dengan gemetar.

Tak lama kemudian, Abu Thalib kembali menemui bapakku dan menceritakan bahwa dia telah menghapus tulisan itu dalam kitabnya. Dia juga telah menulis surat kepada kaum tersebut yang isinya memberitahukan bahwa kata-kata itu hanya berita bohong atas nama bapakku."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Kata-kata yang benar dari Abu Abdillah adalah: 'Barangsiapa yang berkata bahwa lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk, maka dia orang Jahmiyah dan barangsiapa yang berkata bahwa lafazh Al Qur`an yang kuucapkan bukan makhluk, maka dia orang yang melakukan bid'ah'.")

Ahmad bin Zanjawaih berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Orang-orang lafzhiyah (orang yang yang mengatakan lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk), lebih jahat dari orang-orang jahmiyah."

Shalih bin Ahmad berkata: Aku mendengar bapakku berkata, "Jahmiyah terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah yang mengatakan Al Qur`an itu makhluk. Kelompok kedua adalah yang mengatakan Al Qur`an itu kalam Allah, lalu mereka diam (ucapan mereka hanya itu). Kelompok ketiga adalah yang mengatakan lafazh Al Qur`an yang kami ucapkan itu makhluk."

Bapakku pernah berkata, "Tidak boleh shalat di belakang waqifi[33] dan di belakang lafzhi[34]."

---

[33] Kelompok jahmiyah kedua-*penj.*

[34] Kelompok jahmiyah ketiga-*penj.*

Al Marrudzi berkata, "Aku memberitahukan kepada Abu Abdillah bahwa Abu Syu'aib As-Susi yang berada di Raqqah telah memisahkan puterinya dengan suaminya, karena suaminya beraliran waqifiah dalam masalah Al Qur`an. Maka Abu Abdillah berkata, 'Dia telah melakukan hal yang baik. Semoga Allah memaafkannya.' Lalu dia mendoakan Abu Syu'aib.

Sebelumnya, Abu Syu'aib meminta pendapat kepada An-Nufaili dan dia menyuruh Abu Syu'aib untuk memisahkan antara mereka berdua."

Al Marrudzi berkata, "Ketika Ya'qub bin Syaibah memunculkan pemikiran waqifiah, Abu Abdillah segera mengeluarkan peringatan dan memerintahkan untuk menjauhinya juga menjauhi orang yang mau berbicara dengannya."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Dalam masalah lafazh ini, Abu Abdillah memiliki sejumlah dasar.")

Orang pertama yang memunculkan pemikiran lafzhiyah adalah Husein bin Ali Al Karabisi, seorang tokoh ahli fikih, pada tahun 234 H.

* * *

Dalam kitab *Al Qashash*, Al Marrudzi berkata, "Hasan bin Al Bazzar, Abu Nashr bin Abdul Majid dan lain-lain bertekad untuk membawa kitab *Al Mudallisin* karya Al Karabisi yang di dalam kitab itu dia menganggap cacat Al A'masy dan Sulaiman At-Tamimi.

Pada tahun 234 H, aku menemui Al Karabisi dan berkata kepadanya, 'Ada suatu kaum yang ingin memaparkan kitabmu kepada Abu Abdillah. Oleh kerena itu, umumkanlah bahwa kamu telah menyesal.'

Al Karabisi menjawab, 'Abu Abdillah adalah seorang yang shalih. Orang sepertinya pasti akan mendukung kebenaran. Aku rela kitabku dipaparkan kepadanya. Abu Tsur juga pernah meminta agar aku menghapus isi kitabku. Namun aku tidak mau.'

Di lain tempat, kitab Al Karabisi dibawa kepada Abu Abdillah. Dia belum mengetahui kitab karya siapa ini. Mereka (Hasan bin Al Bazzar dan Abu Nashr bin Abdul Majid juga lainnya) memberitahukan

kesalahan yang terdapat dalam kitab tersebut juga tuduhan terhadap Al A'masy.

Di dalam kitab tersebut juga tertulis; Jika kalian mengira bahwa Hasan bin Shalih melihat pedang, berarti Ibnu Zubair telah keluar.

Abu Abdillah berkata, 'Orang ini ingin membela Hasan bin Shalih. Oleh karena itu, dia membuat kebohongan atas nama sahabat Rasulullah SAW. Dia mengumpulkan beberapa hadits dan mencantumkannya dalam kitab ini demi kepentingan orang-orang Rafidhah.'

Abu Nashr berkata, 'Para pemuda kami sering datang kepada penyusun kitab ini.' Abu Abdillah berkata, 'Cegah mereka.'

Setelah itu, baru Abu Abdillah mengetahui siapa penyusun kitab itu sebenarnya. Hal inipun diketahui oleh Al Karabisi.

Lalu aku mendengar bahwa Abu Abdillah berkata, 'Aku mendengar Husein Ash-Sha`igh (Al Karabisi) berkata; Aku akan mengatakan suatu perkataan yang Ahmad bin Hanbal pasti menyalahinya. Dengan begitu, dia akan menjadi kafir. Lalu dia berkata, 'Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk.'

Aku berkata kepada Abu Abdillah, 'Sesungguhnya Al Karabisi berkata; Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk. Dia juga berkata, bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk dari segi apapun, namun lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk. Siapa yang tidak mengatakan Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk maka dia kafir.'

Abu Abdillah berkata, 'Justeru dia yang kafir. Semoga Allah membinasakannya. Bukankah perkataannya ini persis seperti perkataan orang-orang jahmiyah?!. Mereka berkata; 'Kalam Allah'. Kemudian mereka berkata, 'Makhluk'. Apa gunanya perkataan itu. Perkataan pertama diralat oleh perkataan terakhir, yakni ketika dia berkata, 'Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk'.

Kemudian Ahmad berkata lagi, 'Allah tidak akan membiarkannya, apalagi dia telah mencela para tabi'in, seperti Sulaiman Al A'masy dan lainnya, juga berbicara jelek tentang mereka. Bisyr Al Marisi telah meninggal, namun digantikan kembali oleh Husein Al Karabisi.'

Ahmad berkata lagi, 'Bagaimana kabar Abu Tsur? Apakah dia setuju dengan orang ini?'. Aku menjawab, 'Justeru dia menjauhinya.' Ahmad berkata, 'Bagus.'

Aku berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Abu Tsur tentang orang yang berkata; Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk. Dia menjawab, 'Dia orang yang melakukan bid'ah'.

Mendengar jawaban itu, Abu Abdillah marah dan berkata, 'Apa, orang yang melakukan bid'ah?! Itu perkataan yang benar-benar bodoh. Tidak akan beruntung para ahli kalam'."

* * *

Abdullah bin Ahmad berkata, "Bapakku pernah ditanya tentang orang-orang yang memegang pemikiran lafzhiyah dan waqifiyah. Saat itu aku mendengarnya sendiri. Maka dia menjawab, 'Barangsiapa di antara mereka yang membaguskan perkataan (bersilat lidah namun tujuan tetap sama) maka dia orang jahmiyah'."

Hakam bin Ma'bad berkata: Ahmad Abu Abdillah Ad-Dauraqi menceritakan kepadaku, "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, 'Apa pendapatmu tentang orang-orang yang berkata; Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk?'.

Dia segera duduk tegak penuh keseriusan dan berkata, 'Ini lebih jahat daripada perkataan jahmiyah. Barangsiapa yang meyakini hal ini berarti dia menyakini bahwa Jibril menyampaikan kalam makhluk dan membawa kalam makhluk kepada Nabi SAW!'."

Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa Abdullah bin Muhammad bin Fadhl Al Asadi pernah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Abu Thalib Ahmad bin Musa bin Humaid berkata, 'Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal, Jahmiyah keempat telah datang'."

Ahmad bertanya, 'Apa maksudnya?'. Aku menjawab, 'Ada seseorang yang berkata bahwa barangsiapa meyakini di dadanya ada Al Qur`an berarti dia meyakini di dadanya ada sifat ketuhanan!'.

Ahmad berkata, 'Siapa yang mengatakan hal itu berarti dia mengatakan seperti perkataan Nasrani tentang Isa bahwa kalimat Allah

ada padanya! Aku sama sekali tidak pernah mendengar perkataan seperti ini'.

Aku berkata, 'Apakah ini termasuk pemikiran jahmiyah?'.

Ahmad menjawab, 'Bahkan lebih berbahaya daripada pemikiran jahmiyah.' Lalu dia berkata lagi, 'Rasulullah SAW pernah bersabda; *Akan dicabut Al Qur`an dari dada kalian.*'

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Yang dilafazhkan adalah kalam Allah dan kalam Allah bukan makhluk, sedangkan melafazhkan adalah makhluk, sebab melafazhkan itu merupakan perbuatan pembaca yang terdiri dari gerakan, suara dan pengucapan huruf. Pembaca tidak menciptakan huruf Al Qur`an juga maknanya, namun hanya menuturkannya.

Karena perkataan: 'Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan adalah makhluk' dan 'Lafazh Al Qur`an yang kuucapkan bukan makhluk' menimbulkan kesamaran maka Imam Ahmad tidak membolehkan. *Allahu a'lam.*")

Abu Bakar Al Khallal berkata bahwa Ahmad bin Muhammad bin Mathar dan Zakaria bin Yahya mengabarkan kepadaku bahwa Abu Thalib menceritakan kepada mereka, "Abu Abdillah pernah berkata, 'Sebuah surat dari Tharsus datang kepadaku. Isinya menyebutkan bahwa Sarayya As-Saqthi berkata; Setelah Allah menciptakan huruf-huruf, semua huruf itu bersujud kecuali alif. Alif berkata, 'Aku tidak akan bersujud hingga aku beriman!'. Lalu Abu Abdillah berkata, 'Ini perbuatan kufur'."

Semoga Allah merahmati Imam Ahmad. Tidak ada sedikitpun unsur nepotisme dalam hal agama pada dirinya.

Al Khallal berkata, "Muhammad bin Abi Harun memberitahukan kepada kami bahwa Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada mereka, dia berkata, 'Aku hadir saat seorang laki-laki bertanya kepada Abu Abdillah. Laki-laki itu bertanya, 'Hai Abu Abdillah, apakah kaum muslimin sepakat mengimani takdir baik dan buruk?' Abu Abdillah menjawab, 'Iya.'

Laki-laki itu bertanya lagi, 'Dan tidak boleh mengafirkan seorangpun karena melakukan suatu dosa?'

Abu Abdillah berkata, 'Diam kamu. Barangsiapa yang meninggalkan shalat maka dia telah kafir dan barangsiapa yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk maka dia kafir'."

Al Khallal berkata: Muhammad bin Sulaiman Al Jauhari mengabarkan kepadaku, Abdus bin Malik Al Aththar menceritakan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Dasar-dasar Sunnah menurut kami adalah memegang teguh apa yang telah dilakukan oleh sahabat, menjauhi bid'ah, menjauhi pertengkaran juga duduk bersama orang-orang yang dilalaikan hawa nafsu, menjauhi perdebatan dan perbantahan. Tidak ada qiyas dalam Sunnah, sebab Sunnah tidak boleh diumpamakan dengan perumpamaan apapun dan tidak bisa dipahami dengan akal manusia. Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk dan Al Qur`an jelas dari Allah. Hindarilah berdebat dengan orang yang melakukan hal baru menyangkut Al Qur`an. Barangsiapa yang mengatakan tentang lafazh juga lainnya dan yang tidak memiliki pendirian tentang Al Qur`an, yakni yang berkata, 'Aku tidak tahu Al Qur`an itu makhluk atau bukan makhluk, namun yang jelas Al Qur`an adalah kalam Allah' maka dia termasuk orang yang melakukan bid'ah. Percaya dengan melihat Allah pada hari kiamat nanti dan percaya bahwa Nabi SAW melihat Tuhan beliau, sebab semua itu telah disebutkan dalam riwayat dari Rasulullah SAW. Diriwayatkan oleh Qatadah dan Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, juga diriwayatkan oleh Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas. Hadits itu kami artikan seperti apa adanya, seperti apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW dan membicarakan hal itu adalah bid'ah. Kita wajib mempercayai seperti apa yang diriwayatkan.

Terakhir, dasar-dasar Sunnah menurut kami adalah percaya bahwa Allah akan berbicara kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dengan tanpa penerjemah'."

Hanbal bin Ishaq berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah, 'Apa maksud firman-Nya, *"Dan Dia bersama kamu."* (Qs. Al Hadiid [57]: 4) *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya"?'* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)

Dia menjawab, 'Itulah ilmu-Nya, itulah ilmu-Nya.' Lalu aku mendengarnya berkata, 'Tuhan kita *tabaraka wata'ala* di Asrsy, tanpa

batas dan tanpa sifat'." (Maksudnya, tidak boleh membahas bagaimana keadaan juga sifat-Nya di sana)

Abu Bakar Al Marrudzi berkata bahwa Muhammad bin Ibrahim Al Qaisi menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal, 'Dikisahkan dari Ibnu Al Mubarak bahwa dia pernah ditanya; 'Bagaimana kita mengenal Tuhan kita?' Dia menjawab, 'Di langit, di Arasy-Nya'. Ahmad menjawab, 'Begitulah jawaban yang benar menurut kami'."

Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku mendengar bapakku berkata, 'Barangsiapa yang mengira bahwa nama-nama Allah adalah makhluk maka dia telah kafir'."

Dalam *Ar-Radd 'Ala Al Jahmiyah*, Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada bapakku tentang suatu kaum yang mengatakan bahwa ketika Allah berbicara dengan Musa AS, Dia berbicara dengan ada suara. Maka dia menjawab, 'Benar. Allah SWT berbicara dengan ada suara. Begitulah yang tersebut dalam beberapa hadits yang kami riwayatkan.'

Lalu bapakku berkata; Di antaranya hadits riwayat Ibnu Mas'ud;

إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ سُمِعَ لَهُ صَوْتٌ كَمَدِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفْوَانِ

'Apabila Allah berbicara, terdengar suara seperti bunyi rantai di atas batu.'

Bapakku berkata lagi, 'Orang-orang jahmiyah mengingkari hal itu. Mereka orang-orang kafir yang ingin memberikan gambaran yang salah kepada manusia.'

Kemudian bapakku berkata lagi, 'Al Muharibi menceritakan kepada kami dari A'masy dari Muslim dari Masruq dari Abdullah, dia berkata,

إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ صَوْتَهُ أَهْلُ السَّمَاءِ فَيَخِرُّوْنَ سُجَّدًا

"Apabila Allah menyampaikan wahyu, maka suara-Nya didengar oleh penghuni langit, lalu merekapun tersungkur sujud.'"

* * *

Abdullah berkata, "Aku pernah menemukan tulisan bapakku sebagai berikut: 'Di antara dalil Al Qur`an yang dapat dijadikan sebagai bantahan terhadap orang-orang jahmiyah adalah firman Allah SWT, *'Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!".'* (Qs. Yaasiin [36]: 82)

'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih `Isa putera Maryam.'(Qs. Aali 'Imraan [3]: 45)

'Utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-kalimat-Nya.'(Qs. An-Nisaa` [4]: 171)

'Telah sempurnalah kalimat-kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya.'(Qs. Al An'aam [6]: 115) [35]

'Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'(Qs. An-Naml [27]: 9)

'Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.' (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

'Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.' (Qs. Al Qashash [28]: 88)

'Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu.' (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27)

'Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.' (Qs. Thaahaa [20]: 39)

'Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.' (Qs. An-Nisaa` [4]: 164)

'Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu.' (Qs. Thaahaa [20]: 12)

'Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.'(Qs. Az-Zumar [39]: 67)

'Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang

---

[35] Dalam *qira`at* Hafsh dan beberapa qari` lainnya, dengan bentuk mufrat (tunggal): *Kalimatu rabbik.* Sementara Ibnu Katsir, Abu Amru dan lainnya membaca dengan bentuk jamak: *Kalimaatu rabbik.* Lihat *An-Nasyr*, 2:252.

*dila`nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.*'(Qs. Al Maa`idah [5]: 64)

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Ahmad bin Hanbal juga menyebutkan begitu banyak hadits menyangkut sifat Allah, namun aku tidak mencantumkan seluruhnya.")

Ya'qub bin Ishaq Al Muthawwi'i berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal menjawab pertanyaan tentang pengutamaan (atau orang paling utama-*penj*). Dia berkata, 'Berdasarkan hadits Ibnu Umar: -Orang paling utama adalah- Abu Bakar, Umar dan Utsman'."

Shalih bin Ahmad berkata, "Bapakku ditanya dan saat itu aku sedang bersamanya, tentang orang yang mengutamakan Ali atas Utsman. Apakah dia melakukan hal bid'ah (hal baru)? Dia menjawab, 'Bahkan lebih pantas dikatakan demikian, sebab para sahabat Rasulullah SAW mengutamakan Utsman'."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada bapakku, 'Siapakah orang Rafidhah itu?' Dia menjawab, 'Orang yang mencela salah seorang dari sahabat Rasulullah SAW atau merendahkan salah seorang dari mereka. Menurutku dia tidak lagi berada di dalam Islam'."

Abu Bakar Al Marrudzi berkata, "Saat kami berada di perkemahan, ada seseorang berkata kepada Abu Abdillah bahwa seorang utusan khalifah datang. Setelah berada di hadapan Ahmad, utusan itu bertanya, 'Hai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang apa yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah?' Ahmad menjawab, 'Aku tidak pernah mengatakan tentang mereka kecuali yang baik'."

* * *

Perkataan Imam Ahmad tentang hal hal yang menyangkut dasar agama sangat banyak dan baik. Buku ini tidak cukup untuk memuat semuanya. Namun Al Khallal telah mengumpulkannya dalam sebuah buku yang diberi judul *Kitab As-Sunnah min Ahmad bin Hanbal*, dalam tiga jilid.

Di antara yang termaktub di dalam buku itu adalah sebagai berikut:

Al Marrudzi mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Barangsiapa yang berbicara panjang lebar namun tanpa tujuan niscaya tidak akan beruntung dan barang siapa yang berbicara seperti itu niscaya selalu ada yang mencelanya."

Aku juga mendengar Abu Abdillah berkata, "Aku tidak akan berbicara kecuali berdasarkan kitab (Al Qur`an), Sunnah, perkataan atau perbuatan sahabat dan para tabi'in. Sedangkan tanpa berdasarkan itu, maka pembicaraan tersebut tidak terpuji."

Hanbal berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Barangsiapa yang berbicara (bersilat lidah) niscaya tidak akan beruntung dan dia tidak akan membawa kepada kebaikan.'

Aku juga mendengar Abu Abdillah berkata, 'Hendaklah kalian berbicara dengan Sunnah dan hadits, dan hindarilah perdebatan dan pertengkaran, sebab tidak akan beruntung orang yang suka berdebat dan bertengkar.'

Abu Abdillah pernah berkata kepadaku, 'Jangan kamu bergaul dengan mereka dan jangan kamu berbicara dengan seorangpun dari mereka.' Kemudian dia berkata lagi, 'Kami sudah sering bertemu dengan manusia (para ulama), namun mereka tidak pernah mengenal hal semacam ini dan mereka juga menjauhi ahli kalam.'

Aku juga pernah mendengar dia berkata, 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang menuntut ilmu kalam dan suka terhadapnya, lalu dia beruntung. Sebab, ilmu itu hanya akan membawanya kepada perkara besar. Mereka pernah mengatakan suatu perkataan dan mendasarkannya pada suatu dalil yang hatiku tidak sanggup untuk mengingatnya dan lisanku tidak mampu untuk mengisahkannya'."

Al Khallal berkata, "Muhammad bin Harun mengabarkan kepadaku, Abu Al Harts menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Abdillah berkata; Ayyub berkata, 'Apabila salah seorang dari mereka keluar dari agama, pasti dia tidak akan kembali lagi'."

Al Khallal berkata bahwa Ahmad bin Ashram Al Muzani mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku bersama Ahmad bin Hanbal dan saat itu Al Hamdani berkata kepadanya, 'Kadang-kadang aku menjawab pernyataan mereka.' Ahmad berkata, 'Tidak sepantasnya kamu melakukan perdebatan'."

Lalu Ahmad masuk ke dalam masjid dan melakukan shalat. Selesai shalat, dia berkata, 'Apakah kamu Abbas?' Dia menjawab, 'Benar.' Ahmad berkata, 'Takutlah kepada Allah. Tidaklah pantas kamu melakukan itu dan menjadikanmu terkenal sebagai ahli kalam, bukan sebagai penyusun buku. Seandainya hal itu baik, pastilah para sahabat telah mendahului kita –dalam melakukannya—. Aku juga tidak pernah melihat sedikitpun perdebatan dalam buku-buku ini (buku-buku hadits). Itu semua adalah bid'ah.'

Al Hamdani berkata, 'Kamu benar, hai Abu Abdillah. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Aku tidak sengaja mencari mereka dan membahas masalah dengan mereka. Tetapi saat itu aku mendengar mereka berbicara tentang kalam dan tidak ada seorangpun yang menjawab. Akupun terpancing dan tidak kuasa menahan diri untuk membantah mereka.'

Ahmad berkata, 'Jika orang yang meminta petunjuk datang kepadamu maka berilah dia petunjuk.' (Maksunya, jika kamu ditanya tentang kalam, maka jawablah-*penj*) Kata-kata itu Ahmad bin Hanbal ucapkan beberapa kali."

Al Khallal berkata bahwa Muhammad bin Abi Harun dan Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Abu Al Harts menceritakan kepada mereka, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah, 'Di suatu tempat ada orang yang mendebat orang-orang Jahmiyah, menjelaskan kesalahan mereka dan memaparkan hal-hal detil kepada mereka. Apa pendapatmu?'

Dia menjawab, 'Aku tidak melihat adanya ilmu kalam dalam hawa nafsu ini dan aku tidak menyetujui siapapun berdebat dengan mereka. Bukankah Mu'awiyah bin Qurrah telah berkata; Permusuhan/pertengkaran dapat menghilangkan pahala amal?. Perdebatan itu jelek dan tidak membawa kepada kebaikan. Oleh karena itu jauhilah orang-orang yang suka berdebat dan ahli kalam. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan Sunnah dan apa yang dilakukan oleh ahli ilmu sebelum kalian. Sesungguhnya mereka sangat membenci kalam dan berdebat dengan ahli bid'ah. Sesungguhnya keselamatan terdapat dalam meninggalkan perdebatan. Agama juga tidak pernah memerintahkan perdebatan dan permusuhan.'

Dia berkata lagi, 'Apabila kalian melihat orang yang suka berdebat (tentang ketuhanan) maka hindarilah dia'."

Ibnu Abi Daud berkata, "Musa Abu Imran Al Ashbahani menceritakan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Janganlah kalian duduk bersama orang-orang yang suka berbicara (tentang ketuhanan), sekalipun mereka membela Sunnah'."

Al Maimuni berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Berbicara (tentang ketuhanan) selalu menjadi hal yang tercela bagi ahli kebaikan'."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Larangan kalam (pembicaraan tentang ketuhanan) dan mempelajarinya datang dari begitu banyak jalur (riwayat) dari Imam Ahmad juga lainnya.")

Sejarah Hidup Ahmad bin Hanbal

Al Khallal berkata, "Aku berkata kepada Zuhair bin Shalih bin Ahmad, 'Apakah kamu pernah melihat kakekmu?' Dia menjawab, 'Iya. Dia meninggal dunia saat aku memasuki usia sepuluh tahun. Setiap Jum'at, aku dan saudara-saudaraku selalu mengunjunginya. Kami hanya dipisahkan oleh sebuah pintu.

Dia pernah memberi kami buah-buahan, masing-masing mendapatkan dua buah. Buah-buahan itu dia dapatkan dengan menukar perak dalam sebuah sobekan kain kepada seorang penjual sayuran. Akupun mengambil dua buah-buahan itu, begitu juga saudara-saudaraku.

Terkadang aku lewat di hadapannya saat dia duduk di bawah terik matahari dengan punggung telanjang. Aku masih dapat melihat bekas pukulan di punggungnya.

Aku memiliki seorang adik yang bernama Ali. Suatu hari bapakku ingin mengkhitannya. Diapun membuat makanan dan mengundang orang-orang. Ketika dia hendak mengkhitan adikku itu, kakekku datang dan berkata, 'Aku mendengar hal baru yang kamu lakukan untuk tujuan ini. Aku mendengar kamu telah melakukan hal yang berlebihan. Mulailah dengan orang-orang fakir dan lemah. Beri makan mereka.'

Keesokan harinya, tukang bekam (mungkin dia yang mengkhitan-*penj*) datang ke rumah kami. Tak lama kemudian, kakekku keluar dan

duduk di dekat adikku. Lalu kakekku mengeluarkan dua buah bungkusan kecil. Satu bungkusan dia serahkan kepada tukang sunat itu, sedangkan satu bungkusan lagi dia serahkan kepada adikku. Selanjutnya dia berdiri dan masuk ke dalam rumahnya.

Tukang sunat itu segera membuka bungkusan dan ternyata terdapat uang satu dirham.

Kami pernah menanyakan tentang pakaian berwarna yang dia hamparkan saat si kecil (adik Zuhair) berada di kursi taman yang agak tinggi. Dia menjawab bahwa hal itu tidaklah mengapa.

Suatu hari, anak bibi kakekku (sepupu kakekku) datang dari Khurasan dan tinggal di rumah bapakku. Dia bergelar Abu Ahmad.

Suatu ketika, aku menemui kakekku bersamanya. Tak lama kemudian seorang budak perempuan datang dengan membawa sebuah talam yang berisi roti, sayur, cuka dan garam, lalu pergi. Tak lama kemudian, budak perempuan itu kembali lagi dengan membawa sebuah mangkuk besar yang berisi daging bakar juga ubi-ubian dan meletakkannya di hadapan kami. Selanjutnya, kami menyantapnya begitu juga kakekku. Sambil makan, kakekku bertanya kepada Abu Ahmad tentang keluarga mereka yang tersisa di Khurasan. Terkadang ada kata-kata yang tidak dimengerti oleh Abu Ahmad, maka kakekku mengulanginya dengan bahasa persia.

Setelah itu, kakekku mengambil sebuah talam di sampingnya dan meletakkannya di hadapan kami. Ternyata talam itu berisi kurma dan potongan buah kelapa. Kakekku lalu memakannya dan Abu Ahmadpun mengambil makanan tersebut."

Abdul Malik Al Maimuni berkata, "Bila aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang sesuatu, dia selalu menjawab, '*Labbaika, labbaik*'." (Bentuk sahutan santun yang artinya, dia akan segera menjawabnya).

Al Marrudzi berkata, "Aku tidak pernah melihat orang fakir di suatu majlis yang lebih dimuliakan daripada di majlis Abu Abdillah, karena dia lebih suka kepada mereka daripada ahli dunia. Abu Abdillah juga selalu bersikap santun terhadap mereka dan tidak pernah menjawab dengan tergesa-gesa. Dia adalah orang yang sangat rendah hati, tenang dan berwibawa.

Apabila dia duduk di majlis para pemuda yang waktunya setelah Ashar, dia tidak akan berbicara hingga ditanya. Apabila keluar masjid, dia tidak pernah terdahulu dan dia selalu duduk di tempat terakhir." (Maksudnya, tidak pernah melangkahi pundak orang lain-*penj*).

Ath-Thabrani berkata Bahwa Musa bin Harun menceritakan kepada kami, aku mendengar Ishaq bin Rawaih berkata, "Ketika pergi menemui Abdurrazzaq, Ahmad bin Hanbal kehabisan bekal (biaya). Maka dia menjadikan dirinya sebagai kuli, hingga sampai di Shan'a. Ketika itu, para sahabatnya menawarkan bantuan, namun dia menolak."

Al Faqih Ali bin Muhammad Umar Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Abu Umar Ghulam Tsa'lab, aku mendengar Abu Al Qasim bin Basysyar Al Anmathi Al Mazani, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Di Baghdad, aku melihat tiga keanehan. *Pertama*, aku melihat orang Nabthi menyerangku, hingga aku mengira dia orang Arab dan aku orang Nabthi!. *Kedua*, aku melihat orang Arab yang -keliru dalam-membaca hingga sepertinya dia orang Nabthi!. *Ketiga*, aku melihat seorang pemuda yang tumbuh uban di rambutnya. Apabila dia mengatakan *haddatsanaa* maka semua orang berkata, 'Dia benar'.

Al Mazani berkata: Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i, 'Apa maksudnya?'. Dia menjawab, 'Yang Pertama adalah Az-Za'farani dan yang kedua adalah Abu Tsur Al Kalbi yang sering membaca keliru. Sedangkan pemuda yang kumaksudkan adalah Ahmad bin Hanbal'."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku melihat bapakku merasa tidak nyaman dengan semut-semut yang ada di rumahnya dan dia ingin semut-semut itu keluar dari rumahnya. Tak lama kemudian, aku melihat semut-semut itu keluar dari rumahnya dalam jumlah yang sangat banyak dan setelah itu aku tidak pernah lagi melihat seekor semutpun di rumahnya." Ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad Al Lubnani dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal.

Abu Al Farj bin Al Jauzi berkata, "Saat terjadi banjir pada tahun 554 H, semua buku-buku musnah dan yang selamat hanya satu jilid yang di sana terdapat dua buah kertas tulisan Imam Ahmad."

* * *

Pada masa Abu Abdillah melarang pembicaraan tentang ketuhanan, Al Marrudzi berkata, "Dua tahun sebelum wafatnya Abu Abdillah, aku memberitahukan bahwa ada seorang laki-laki menulis surat kepada Abu Abdillah. Dia mengusulkan kepadanya agar membuat sebuah buku yang memaparkan bantahan terhadap ahli bid'ah. Abu Abdillahpun menjawab surat itu."

Al Khallal berkata: Ali bin Isa mengabarkan kepadaku bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, dia berkata, "Seseorang mengirim surat kepada Abu Abdillah. Lalu Hanbal berkata, "Muhammad bin Ali Al Warraq mengabarkan kepadaku, Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Seseorang mengirim surat kepada bapakku, menanyakan tentang perdebatan dengan ahli kalam dan bergaul dengan mereka. Maka bapakku mengimlakan kepadaku jawabannya sebagai berikut:

Semoga Allah membaguskan akibatmu. Orang-orang yang pernah kami dengar dan pernah kami temui sangat membenci kalam (pembicaraan tentang ketuhanan) dan bergaul dengan ahli kebatilan. Dalam masalah ini, kita diperintahkan untuk berserah diri dan meyakini apa yang telah termaktub dalam kitab Allah saja, tidak boleh lebih dari itu. Semua orang sangat membenci segala hal yang baru, seperti membuat buku dan bergaul dengan orang yang melakukan bid'ah, sebab itu bisa menyebabkannya terpengaruh dengan apa yang dibuat-buat dalam agama'."

Al Marrudzi berkata, "Aku mendengar bahwa Abu Abdillah mengkritik Walid Al Karabisi, karena dia mau berdebat dengan ahli bid'ah."

Al Marrudzi berkata, "Aku pernah berkata kepada Abu Abdillah, 'Mereka mendatangkan perkataan fulan untuk menentangmu.' Lalu aku menyerahkan secarik kertas kepadanya yang di sana tertulis: 'Iman yang bisa bertambah dan bisa berkurang itu adalah makhluk. Aku mengatakan makhluk hanya pada gerakan dan perbuatan, tidak pada perkataan. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengatakan iman itu makhluk dan yang dia maksudkan adalah perkataan maka dia kafir.'

Ketika Ahmad membacanya dan sampai pada kalimat: 'Gerakan dan perbuatan', dia marah dan melempar kertas tersebut. Lalu Ahmad berkata, 'Ini sama seperti perkataan Al Karabisi. Sesungguhnya yang dia

inginkan adalah mengatakan semua gerakan itu adalah makhluk. Apabila dikatakan iman itu makhluk maka apalagi yang tersisa? Tidak akan beruntung para ahli kalam'."

* * *

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Ahmad bin Hanbal merendahkan ahli kalam karena dia mendalami, memaparkan secara detail dan membagi. Dalam kisah ini terkandung peringatan dan ancaman. *Allahu a'lam.*

Seperti pembaca lihat dalam kisah secarik kertas tentang iman, Imam Ahmad sangat mengecam, padahal demi Allah, itu merupakan pembahasan yang benar dan pembagian yang baik.

Kemudian Imam Ahmad mencela orang yang mengatakan iman itu makhluk dengan mempertimbangkan perkataan hamba, bukan apa yang dikatakannya, sebab itu termasuk salah satu bentuk kalam (pembicaraan tentang ketuhanan). Apalagi sejak dahulu dia membenci kalam dan para ahlinya, sekalipun mereka benar. Dia juga melarang mendetailkan pembahasan dalam hal nama-nama Allah juga sifat-sifat-Nya. Padahal di lain pihak, Muhammad bin Nashr Al Marrudzi telah mendengar Ishaq bin Rawaih berkata, 'Allah menciptakan iman, kekafiran, kebaikan dan kejahatan'.")

Isteri dan Anak Ahmad bin Hanbal

Zuhair bin Shalih bin Ahmad berkata, "Kakekku menikah dengan ibu bapakku Abbasah binti Fadhl[36] dari orang Arab Rabadh[37]. Dari isteri ini, dia hanya mendapatkan satu orang anak, yaitu bapakku, kemudian isterinya ini meninggal dunia."

---

36 Dalam Ibnul Jauzi, hlm. 298 disebutkan namanya adalah Aisyah, namun pengoreksi menyebutkan di samping buku bahwa pada salinan lain di seluruh tempat disebutkan namanya adalah Abbasah. Karena itu, di sini merujuk kepada salinan lain tersebut.

37 Rabadh adalah daerah yang luas di sekitar kota. Mungkin yang dia maksudkan adalah sebuah daerah di Baghdad.

Al Marrudzi berkata, “Aku mendengar Abu Abdillah berkata, ‘Ibu Shalih tinggal bersamaku selama tiga puluh tahun. Selama itu, kami tidak pernah berselisih paham’.”

Zuhair berkata, “Setelah Abbasah meninggal dunia, kakekku menikah dengan seorang perempuan Arab yang bernama Raihanah. Dari isteri ini, dia hanya mendapatkan satu orang anak yang diberi nama Abdullah.”

* * *

Abu Bakar Al Khallal berkata: bahwa Ahmad bin Muhammad bin Khalaf Al Baratsi[38] menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abtsar mengabarkan kepadaku, dia berkata, “Setelah ibu Shalih meninggal dunia, Ahmad berkata kepada seorang perempuan, ‘Pergilah kamu menemui fulanah puteri pamanku dan pinang dia untukku.’

Perempuan itu berkata, ‘Akupun menemui fulanah tersebut dan menyampaikan hasrat Ahmad. Ternyata dia menerima. Ketika aku kembali kepada Ahmad, dia bertanya, ‘Apakah saudarinya mendengar perkataanmu?’ Dia berkata lagi, ‘Perempuan yang memiliki mata satu.’ Perempuan itu menjawab, ‘Iya.’ Ahmad berkata, ‘Kalau begitu, pergilah dan pinang perempuan yang memiliki mata satu.’ Akupun segera menemuinya dan diapun menerima. Dialah ibu Abdillah putera Ahmad bin Hanbal.

Setelah tujuh hari bersamanya, ibu Abdillah berkata kepada suaminya, ‘Bagaimana pendapatmu, hai anak pamanku? Apakah ada sesuatu yang tidak kamu sukai?’ Ahmad menjawab, ‘Tidak ada, kecuali sandal kamu yang berkeretak (saat dia berjalan)’.”[39]

Apa yang disebutkan di atas adalah keliru. Ahmad menikah dengan perempuan ini setelah meninggalnya ibu Shalih tidak benar, sebab Abdullah dilahirkan saat Ahmad berusia lima puluh tahun kurang beberapa bulan. Selain itu, Shalih lebih tua dari Abdullah beberapa tahun, sebab Shalih sempat mendengar langsung dari Affan dan Abu Walid.

---

38 Al Baratsi, artinya orang Barats. Sebuah tempat di Baghdad.

39 Dalam Ibnul Jauzi, hlm 299, isterinya ini bernama Raihanah yang memiliki saudara bernama Muhammad bin Raihan.

Abu Ya'qub Al Harawi dan lainnya juga menyebutkan bahwa Shalih dilahirkan pada tahun 203 H dan saat itu bapaknya berusia tiga puluh sembilan tahun. Dengan demikian, Shalih lebih tua dua puluh tahun dari Abdullah. *Allahu a'lam.*

* * *

Al Khallal berkata: bahwa Muhammad bin Abbas menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Yahya menceritakan kepadaku, dia berkata, "Abu Yusuf bin Bakhtan berkata, 'Ketika Abu Abdillah menyuruh kami untuk membeli seorang budak perempuan, aku pergi bersama Fauran. Tiba-tiba Abu Abdillah memanggilku dan berkata, 'Hai Abu Yusuf, hendaklah budak itu memiliki daging'."

Zuhair bin Shalih berkata, "Setelah ibu Abdillah wafat, Ahmad membeli Husna dan darinya lahir Zainab, kemudian si kembar Hasan dan Husein, namun tak lama kemudian keduanya meninggal dunia. Kemudian lahir lagi Hasan dan Muhammad. Keduanya hidup sampai dewasa. Saat berusia sekitar empat puluh tahun, Ahmad kembali mendapatkan anak yang diberi nama Sa'id."

Al Khallal berkata, "Muhammad bin Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, aku mendengar Husna ibu putera Abu Abdillah berkata, 'Aku berkata kepada tuanku (maksudnya adalah suaminya), bolehkah aku menjual salah satu gelang kakiku?'. Ahmad menjawab, 'Apakah itu membuatmu senang?'. Dia menjawab, 'Iya.' Ahmad berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu untuk melakukan ini.'

Husna berkata, 'Maka gelang kakiku kuserahkan kepada Abu Al Hasan bin Shalih dan dia jual dengan harga delapan setengah dinar, lalu uang itu dia (Ahmad) gunakan selama kehamilanku. Setelah aku melahirkan Hasan, tuanku memberi satu dirham kepada Karramah, seorang pelayan perempuan mereka yang bertubuh besar dan berkata, "Pergilah menemui Ibnu Syuja' Al Qashshab, agar dia membelikan untukmu sebuah kepala (kambing) dengan uang ini."

Ibnu Syuja' membelikan sebuah kepala untuk kami, lalu budak bertubuh besar itu membawanya dan kamipun memakannya. Pada saat itu, Ahmad berkata kepadaku, 'Hai Husna, aku tidak memiliki kecuali

satu dirham ini dan tidak ada untukmu dariku selain hari ini.' Husna berkata, 'Apabila tuanku tidak memiliki apa-apa maka pada hari itu dia kelihatan sangat senang.'

Suatu hari, dia masuk dan berkata kepadaku ingin berbekam, namun dia tidak memiliki apa-apa sebagai upah bekam. Akupun mengambil sebuah bejana yang di dalamnya terdapat sebuah kain sulaman. Lalu aku menjual kain sulaman itu dengan harga empat dirham.

Setengah dirham aku belikan daging, satu dirham aku berikan dia untuk tukang bekam dan satu dirham aku belikan minyak wangi. Suatu hari, ketika dia keluar, aku ingin membuatnya bahagia. Akupun menyulam kain dengan sangat halus dan membuat baju yang sangat bagus.

Saat dia datang, aku segera menyerahkan baju itu kepadanya. Dia berkata, 'Aku tidak membutuhkannya.' Maka akupun menyerahkannya kepada Fauran dan dia menjualnya dengan harga empat puluh dua dirham. Lalu aku membeli sejumlah benang dari uang tersebut dan aku menyulam sebuah baju yang besar.

Ketika mengetahuinya, Ahmad berkata, 'Jangan kamu potong. Biarkan saja begitu.' Baju itulah yang menjadi kain kafannya. Aku juga menyerahkan sebuah kain kasar maka dia memintaku untuk memotongnya (membuat baju dari kain kasar tersebut-*penj*)'."

Dari Ahmad bin Ja'far bin Al Munada diriwayatkan bahwa Abu Abdillah membeli seorang budak perempuan dengan harga yang sangat murah bernama Raihanah, untuk dijadikannya sebagai gundik. Tetapi dalam hal ini, Ibnu Munada tidak bisa diikuti.

Hanbal berkata, "Sa'id lahir lima puluh hari sebelum wafatnya Ahmad." Sebagian orang berkata, "Sa'id menjabat sebagai hakim Kufah dan meninggal dunia pada tahun 303 H." Ini tidak benar, sebab Sa'id lahir sebelum bapaknya wafat dan meninggal dunia satu tahun sebelum meninggalnya saudaranya Abdullah, karena Ibrahim Al Harbi pernah menyatakan bela sungkawa kepada Abdullah atas meninggalnya Sa'id, saudaranya itu.

Tentang Hasan dan Muhammad kedua putera Ahmad bin Hanbal, Ibnu Al Jauzi berkata, "Kami tidak pernah mendengar berita kedua orang ini sedikitpun." Sedangkan Zainab, dia tumbuh dewasa

dan menikah. Ahmad memiliki seorang puteri lain yang bernama Fathimah, jika berita ini benar.

Fitnah dan Cobaan yang Dialami Ahmad bin Hanbal

Sejak dahulu, kaum muslimin menganut keyakinan ulama salaf tentang Al Qur`an, yakni Al Qur`an, kalam dan wahyu Allah ini bukan makhluk, hingga muncul Mu'tazilah dan Jahmiyah. Pada masa kekuasaan Khalifah Harun Ar-Rasyid, kedua kelompok yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk ini masih tersembunyi.

Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi meriwayatkan dari Muhammad bin Nuh, bahwa Harun Ar-Rasyid pernah berkata, "Aku mendengar bahwa Bisyr bin Ghiyats berkata, 'Al Qur`an itu makhluk.' Demi Allah, jika menemukannya, aku pasti akan membunuhnya."

Ad-Dauraqi berkata, "Pada masa pemerintahan Ar-Rasyid, Bisyr tidak berani menampakkan diri. Setelah khalifah ini wafat, baru Bisyr berani menampakkan diri dan mengajak kepada kesesatan."

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Al Ma'mun sedikit terpengaruh dengan perkataan ini. Dia sering mengadakan diskusi dengan Mu'tazilah. Pada awalnya khalifah ini ragu mengajak manusia untuk mengatakan bahwa Al Qur`an itu makhluk, namun pada akhirnya, tepatnya pada tahun meninggalnya, hati khalifah ini mantap untuk melakukannya.")

Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Bapakku dan Muhammad bin Nuh dibawa dalam keadaan terikat. Kami mengikuti mereka berdua hingga sampai ke sebuah gudang. Sebelumnya di tengah perjalanan, Abu Bakar Al Ahwal bertanya kepada bapakku, 'Hai Abu Abdillah, jika kamu diancam akan dibunuh, apakah kamu akan memenuhi keinginan mereka?' Bapakku menjawab, 'Tidak.'

Pada waktu tengah malam, merekapun kembali dibawa dan saat itu aku mendengar bapakku berkata, 'Sebelumnya kita dibawa ke tempat yang luas dan sekarang kita berangkat darinya.'

Pada tengah malam itu, datang seorang laki-laki menemui kami dan bertanya, 'Siapa di antara kalian yang bernama Ahmad bin Hanbal?' Ada yang menjawab, 'Ini dia.'

Dia lalu berkata kepada unta yang ditungganginya untuk tenang dan berkata, 'Hai kamu, tidaklah pantas kamu dibunuh di sini, walaupun kamu pasti akan masuk surga.' Dia berkata lagi, 'Aku titipkan kamu kepada Allah.' Setelah itu, laki-laki tersebut pergi.

Bapakku berkata, 'Lalu aku bertanya tentang laki-laki tersebut. Ada yang menjawab bahwa dia adalah seorang laki-laki Arab dari Rabi'ah yang sering melantunkan syair di pedesaan. Namanya Jabir bin Amir. Dia adalah orang yang baik'."

Ahmad bin Abil Hawari berkata: Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami bahwa Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku tidak pernah mendengar satu kalimatpun sejak aku tertangkap karena fitnah yang lebih kuat daripada kalimat seorang Arab yang berbicara kepadaku di sebuah tanah lapang. Dia berkata, 'Hai Ahmad, jika kamu terbunuh karena kebenaran maka kamu mati sebagai syahid dan jika kamu hidup maka kamu hidup sebagai orang terpuji.' Sungguh kata-kata itu menambah kekuatan hatiku."

Shalih bin Ahmad berkata: Bapakku berkata, "Kami berada di Adzanah[40], lalu kami berangkat darinya pada tengah malam. Saat pintu dibuka, muncul seorang laki-laki dan masuk menemui kami. Dia lalu berkata, 'Bergembiralah! Laki-laki itu telah wafat.' Maksudnya adalah Al Ma`mun. Bapakku berkata, 'Aku pernah berdoa kepada Allah agar aku tidak melihatnya'."

Muhammad bin Ibrahim Al Busyanji berkata: Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku pernah berdoa kepada Allah agar Dia tidak mengumpulkanku dengan Al Ma`mun dan aku juga berdoa agar tidak pernah melihat Al Mutawakkil'."

Kedua doa itu dikabulkan. Ahmad tidak sempat melihat Al Ma`mun, sebab dia telah wafat di Badzandun[41], nama sebuah sungai Romawi saat Ahmad masih ditawan di Riqqah, lalu Al Mu'tashim

---

[40] Sebuah desa dekat Al Mashishah yang dibangun pada tahun 141 H atas perintah Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

[41] Dalam Yaqut disebutkan bahwa Badzandun adalah nama sebuah desa yang terletak satu hari perjalanan dari Tharsus dan termasuk dalam wilayah perbatasan. Di sanalah Al Ma`mun wafat, lalu jasadnya dibawa ke Tharsus. Ada yang berpendapat bahwa desa ini diberi nama seperti nama sebuah sungai yang terletak di dekatnya.

diangkat menjadi khalifah di Romawi. Setelah diangkat, Al Mu'tashim segera pulang dan memulangkan Ahmad ke Baghdad.

Ketika Ahmad dihadirkan di istana kekhalifahan, Al Mutawakkil hanya duduk di depan lubang kecil. Dia dapat melihat Ahmad, namun Ahmad tidak bisa melihatnya.

Shalih berkata, "Ketika bapakku dan Muhammad bin Nuh sampai di Tharsus, keduanya dipulangkan kembali dalam keadaan terikat. Lalu ketika sampai ke Riqqah, mereka berdua dibawa dengan kapal laut. Sesampainya di Anat, Muhammad wafat. Rantai pengikatnya pun dilepaskan dan bapakkulah yang menyalatkannya."

Hanbal berkata: Abu Abdillah berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang walaupun masih muda dan sedikit ilmu namun lebih menegakkan perintah Allah daripada Muhammad bin Nuh. Aku berharap, dia meninggal dunia dalam kebaikan.

Suatu hari, Muhammad bin Nuh pernah berkata kepadaku, 'Hai Abu Abdillah, Allah Allah, kamu tidak sepertiku. Kamu adalah seorang laki-laki yang dijadikan panutan. Semua makhluk datang kepadamu demi mendapatkan ilmu darimu. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah dan tetaplah di atas perintah Allah.' Saat dia wafat, aku menyalatkannya dan aku juga yang menguburkannya di Anah."[42]

Shalih pernah berkata kepadaku, "Bapakku sampai ke Baghdad dalam keadaan terikat. Setelah beberapa hari berada di Yasariyah, dia ditawan di Dar Aktarit, lalu di Dar Imarah, kemudian dia dipindahkan ke penjara umum di jalan Al Mushiliyah. Bapakku berkata, 'Aku shalat bersama para napi dalam keadaan terikat. Ketika bulan Ramadhan tahun 19 tiba, aku dipindahkan ke rumah Ishaq bin Ibrahim'."

* * *

Hanbal bin Ishaq berkata, "Abu Abdillah dikurung di Dar Imarah, Baghdad, di sebuah gudang milik Muhammad bin Ibrahim saudara Ishaq bin Ibrahim. Tempat itu sangat sempit. Di bulan Ramadhan, Ahmad jatuh

---

42 Dalam *Mu'jam Al Buldan* disebutkan bahwa Anah/Anat adalah nama sebuah desa terkenal yang terletak di antara Riqqah dan Hait, yang masih termasuk wilayah Jazirah. Dalam sebuah syair disebutkan dalam bentuk jamak *Anaat*, sepertinya maksud penyair adalah desa Anah dan desa-desa di sekitarnya.

sakit. Tak lama dia berada di tempat itu dalam keadaan sakit, dia dipindahkan ke penjara umum. Sekitar tiga bulan dia berada di penjara umum tersebut.

Kami sering mengunjunginya dan membacakan kitab *Al Irja* juga lainnya kepadaku saat berada di penjara tersebut. Suatu ketika, aku melihatnya sedang shalat bersama para napi dalam keadaan tangan terikat. Hanya pada waktu shalat dan tidur saja kakinya dilepaskan dari rantai."

* * *

Kita kembali kepada cerita Shalih bin Ahmad dari bapaknya. Bapaknya berkata, "Ketika dipindahkan ke rumah Ishaq bin Ibrahim, setiap hari Amirul Mu`minin mengirim dua orang laki-laki yaitu Ahmad bin Rabah dan Abu Syu'aib Al Hajjam kepadaku. Kedua orang ini terus melakukan diskusi denganku hingga apabila mereka ingin pulang, mereka meminta diambilkan sebuah rantai lalu rantai itu diikatkan ke tubuhku sebagai tambahan ikatan yang sudah ada, hingga di kakiku saja terdapat empat ikatan."

Bapakku berkata lagi, "Pada hari ketiga, salah seorang dari dua laki-laki itu datang menemuiku dan seperti biasa melakukan diskusi denganku. Aku bertanya kepada laki-laki tersebut, 'Apa pendapatmu tentang ilmu Allah?' Dia menjawab, 'Ilmu Allah adalah makhluk.' Aku berkata kepadanya, 'Kamu telah kafir.'[43]Utusan Ishaq bin Ibrahim yang hadir saat itu berkata, 'Orang ini adalah utusan Amirul Mu'minin.' Aku berkata, 'Sesungguhnya orang ini telah kafir.' Pada malam keempat, Al Mu'tashim mengirim seseorang menemui Ishaq, memerintahkannya untuk membawaku kepada Al Mu'tashim. Ishaq segera memanggilku, lalu dia berkata, 'Hai Ahmad, demi Allah sesungguhnya dia menginginkan dirimu. Dia tidak akan membunuhmu dengan pedang. Dia telah bertekad untuk terus memukulmu, jika kamu tidak memenuhi keinginannya. Setelah itu, baru dia akan membunuhmu di suatu tempat

---

[43] Di samping buku asli tertulis sebagai berikut: Ahmad mengkafirkannya karena jika ilmu Allah adalah makhluk, berarti sebelumnya Allah tidak tahu hingga Dia menciptakannya. Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim. Jawaban seperti itu merupakan kesalahan yang sudah jelas dalam agama tanpa memerlukan pikir panjang.

yang tidak terlihat matahari maupun bulan. Bukankah Allah telah berfirman, *"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab."*(Qs. Az-zukhruf[43]:3) Bukankah yang dijadikan itu adalah makhluk?'

Aku menjawab, "Allah telah berfirman, *'Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).'*(Qs. Al Fiil [105): 5) Apakah Dia menciptakan mereka?" Ishaq bin Ibrahim terdiam. Ketika kami sampai di tempat yang terkenal dengan nama Babul Bustan, aku dikeluarkan dan dibawa di atas seekor kuda dalam keadaan terikat. Tidak ada seorangpun yang memegangku. Aku sering hendak terjatuh dari atas kuda karena beratnya rantai pengikat.

Aku dibawa ke rumah Al Mu'tashim dan dimasukkan ke sebuah kamar, lalu pintunya dikunci dari luar. Itu terjadi pada tengah malam dan tidak ada satupun lentera di kamar itu. Saat itu aku ingin bertayammum untuk melakukan shalat. Akupun mengulurkan tanganku dan ternyata tanganku menyentuh sebuah wadah berisi air juga sebuah mangkuk kecil. Akupun berwudhu dengan air tersebut lalu shalat.

Keesokan harinya, aku melepaskan tali celanaku untuk kuikatkan ke rantai-rantai di tubuhku, agar aku mudah membawanya, sedangkan celanaku aku lipatkan ke tubuhku. Tiba-tiba utusan Al Mu'tashim datang dan berkata, 'Ikut aku.' Lalu dia memegang tanganku dan menghadirkanku ke hadapan Al Mu'tashim, sementara tali celana untuk mengikat rantai-rantai itu masih berada di tanganku.

Al Mu'tashim duduk dan di sisinya ada Ibnu Abi Duab yang telah mengumpulkan sejumlah sahabatnya. Selanjutnya Al Mu'tashim berkata, 'Dekatkan dia, dekatkan dia.' Dia terus memerintahkan untuk mendekatkanku hingga aku berada sangat dekat dengannya.

Kemudian dia berkata kepadaku, 'Duduklah.' Akupun duduk dan rantai-rantai di tubuhku terasa amat berat. Aku diam sejenak, kemudian aku berkata, 'Apakah tuan mengizinkanku untuk bicara?' Dia menjawab, 'Bicaralah.' Aku berkata, 'Kepada apa Allah dan Rasul-Nya berseru?' Dia diam sejenak, kemudian menjawab, 'Kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah.'

Aku berkata, 'Karena itu aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah.'

Kemudian aku berkata lagi, 'Sesungguhnya kakek tuan Ibnu Abbas pernah berkata; Ketika delegasi Abdul Qais datang menemui Rasulullah SAW, mereka bertanya tentang iman. Lalu beliau bersabda, *"Apakah kalian tahu apa itu iman?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat dan memberikan seperlima dari harta ghanimah."'"*[44]

Al Mu'tashim berkata, 'Seandainya aku tidak menemukanmu di tangan orang sebelumku, pasti aku tidak akan menjerumuskanmu dalam keadaan ini.' Kemudian dia berkata, 'Hai Abdurrahman bin Ishaq, bukankah aku telah memerintahkanmu untuk menghentikan fitnah?!' Aku berkata, 'Allah Maha Besar, sesungguhnya dalam perintah ini terdapat kelapangan bagi kaum muslimin.' Kemudian dia berkata kepada orang-orang yang berada di dekatnya, 'Berdiskusi dan berbicaralah dengannya. Hai Abdurrahman, bicaralah dengannya.'

Abdurrahman berkata kepadaku, 'Apa pendapatmu tentang Al Qur`an?' Aku balik bertanya, 'Apa pendapatmu tentang ilmu Allah?'

Dia diam, lalu sebagian dari mereka berkata, 'Bukankah Allah telah berfirman, *"Allah menciptakan segala sesuatu."*(Qs. Az-Zumar [39]: 62) Bukankah Al Qur`an itu termasuk sesuatu?' Aku menjawab, 'Allah berfirman, *"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya."*(Qs. Al Ahqaab[46]: 25) Semuanya hancur kecuali apa yang dikehendaki Allah.'

Sebagian dari mereka berkata, 'Allah berfirman, *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`anpun yang baru dari Tuhan mereka."*(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 2) Tidakkah yang baru itu kecuali makhluk?' Aku menjawab, 'Allah berfirman, *"Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan."*(Qs. Shaad [38]: 1-2) Yang mempunyai keagungan itu adalah Al Qur`an. Celaka kamu! Bukankah di sana sudah ada *alif* dan *lam* (tanda ma'rifah atau sudah diketahui [sudah ada]-*penj*)?'

Lalu sebagian dari mereka menyebutkan hadits Imran bin Hushain, bahwa Allah SWT menciptakan *Adz-Dzikr*. Aku menjawab, 'Itu salah. Lebih dari satu orang telah menceritakan kepada kami bahwa

---

[44] Hadits ini akan disebutkan dalam *Al Musnad* pada nomor 2020.

sesungguhnya Allah menulis/menetapkan *Adz-Dzikr.*' Lalu mereka berdalih dengan hadits Ibnu Mas'ud, *"Tidak ada sesuatu yang telah diciptakan Allah, baik berupa surga, neraka, langit maupun bumi yang lebih besar daripada ayat kursi."*

Aku menjawab, 'Kata penciptaan itu ditujukan hanya untuk surga, neraka, langit dan bumi, tidak ditujukan untuk Al Qur`an.' Sebagian dari mereka berkata lagi, 'Hadits Habbab: *"Mendekatlah kepada Allah semampumu dan tidak ada sesuatupun yang kamu mendekatkan diri dengannya kepada Allah yang lebih Dia sukai daripada kalam-Nya."'* Aku menjawab, 'Memang demikian'."

* * *

Shalih bin Ahmad berkata bahwa ketika itu, Ahmad bin Abi Duab memandang kepada bapakku seperti orang marah. Bapakku berkata, "Dia bertanya ini, aku jawab dan dia bertanya itu, juga aku jawab. Jika tidak ada lagi yang bertanya, Ibnu Abi Duab langsung berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, demi Allah dia adalah orang sesat dan orang yang melakukan bid'ah.'

Khalifah menjawab, 'Kalau begitu, bicaralah dengannya, berdiskusilah dengannya.' Merekapun kembali menanyaiku. Ini bertanya, aku jawab dan itu bertanya, juga aku jawab. Saat mereka tidak bisa berkata apa-apa lagi, Al Mu'tashim berkata kepadaku, 'Celaka kamu hai Ahmad, apa yang akan kamu katakan?'

Aku berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, tolong berikan kepadaku satu ayat dari kitab Allah atau sebuah hadits dari Rasulullah, hingga aku bisa mengatakannya (seperti apa maumu-*penj*).' Ibnu Abi Duab berkata, 'Kenapa kamu tidak berkata kecuali dengan apa yang terdapat dalam kitab Allah atau Sunnah Rasulullah?' Aku berkata kepadanya, 'Sebagaimana kamu yang merasa lebih ahli dalam mentakwilkan. Tetapi aku tidak pernah mentakwilkan apa yang tidak ada pengkaitan dan apa yang ada pengkaitannya'."

Hanbal berkata: Abu Abdillah berkata, "Mereka menghujatku dengan suatu perkataan yang hatiku tidak sanggup untuk mengingatnya dan lisanku tidak mampu untuk menceritakannya. Mereka mengingkari

riwayat-riwayat. Aku tidak pernah menyangka mereka seperti itu hingga aku mendengar sendiri perkataan mereka.

Lalu aku bantah mereka dengan ayat Al Qur`an, yakni dengan firman-Nya, '*Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?*' (Qs. Maryam [19]: 42) Ibrahim mencela bapaknya karena menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar dan melihat. Apakah ini salah menurut kalian?!' Orang-orang yang berada di dekat khalifah berkata, 'Dia menyerupakanmu, wahai Amirul Mu`minin. Dia menyerupakanmu, wahai Amirul Mu`minin!'."

* * *

Muhammad bin Ibrahim Al Busyanji berkata, "Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Abi Duab menghadap ke arah Ahmad untuk berbicara dengannya, namun Ahmad tidak menoleh ke arahnya, hingga Al Mu'tashim berkata, 'Hai Ahmad, kenapa kamu tidak mau berbicara dengan Abu Abdillah?'

Ahmad menjawab, 'Aku tidak mengenalnya sebagai ahli ilmu, lantas kepada aku harus berbicara dengannya!' Shalih bin Ahmad berkata, 'Lalu Ibnu Abi Duab berkata, "Wahai Amirul Mu`minin, jika dia menjawabmu maka dia lebih aku sukai daripada sejuta dinar." Selian kata-kata itu, Ibnu Abi Duab juga mengobral janji-janji lain.'

Kemudian Al Mu'tashim berkata, 'Demi Allah, jika dia memenuhi keinginanku maka aku akan melepaskannya dengan tanganku sendiri dan aku akan membawa tentaraku kepadanya untuk mengantarnya.' Dia berkata lagi, 'Hai Ahmad, demi Allah aku sangat menyayangimu. Sungguh aku sangat menyayangimu seperti sayangku kepada Harun anakku. Bagaimana pendapatmu? (Maksudnya, maukah mengatakan bahwa Al Qur`an itu makhluk?-*penj*)

Ahmad menjawab, 'Tolong berikan kepadaku satu ayat dari kitab Allah atau Sunnah Rasul-Nya (yang dapat dijadikan dalil kebenaran Al Qur`an itu makhluk-*penj*).' Ketika pertemuan itu menjadi berlangsung lama, khalifah gelisah dan diapun berkata, 'Keluarlah kalian.' Namun dia menyuruh Ahmad untuk tetap di tempat, yakni di dekatnya.

Lalu Al Mu'tashim berkata kepada Ahmad, 'Celaka kamu, penuhilah keinginanku.' Dia berkata lagi, 'Sepertinya aku tidak pernah mengenalmu! Pernahkah kamu datang kepada kami?!'

Abdurrahman bin Ishaq berkata kepada khalifah, 'Wahai Amirul Mu`minin, aku telah mengenalnya sejak tiga puluh tahun yang lalu. Dia melihat ketaatanmu dan pernah pergi berjihad juga berhaji bersamamu.' Abdurrahman bin Ishaq berkata lagi, 'Demi Allah, sesungguhnya dia adalah seorang alim dan seorang fakih. Aku tidak merasa risau untuk menjauhkan orang-orang sesat dariku, jika dia bersamaku.'

Khalifah berkata kepada Ahmad, 'Apakah kamu pernah mengenal Shalih Ar-Rasyidi?' Ahmad menjawab, 'Aku pernah mendengar namanya.' Khalifah berkata, 'Dia adalah orang yang mendidikku. Saat itu dia duduk di tempat itu –sambil menunjuk ke salah satu sudut istana, lalu aku bertanya kepadanya tentang Al Qur`an. Dia tidak sependapat denganku, maka aku perintahkan untuk menyiksanya. Akhirnya dia mau menarik kembali pendapatnya.'

Khalifah berkata lagi, 'Hai Ahmad, penuhilah permintaanku dengan sesuatu yang lain (maksudnya, bukan seperti jawabannya yang pertama-*penj*), hingga aku dapat melepaskanmu dengan tanganku sendiri.' Ahmad menjawab, 'Berikan kepadaku satu ayat dari kitab Allah atau sebuah Sunnah Rasul-Nya.' Karena pertemuan itupun berlangsung lama tanpa hasil yang diharapkan, akhirnya Al Mu'tashim berdiri dan mengembalikan Ahmad ke tempatnya semula (penjara)."

* * *

Ahmad berkata: Setelah maghrib, khalifah mengirim dua orang laki-laki sahabat Ibnu Abi Duab kepadaku. Sepanjang malam mereka bersamaku sambil terus berdiskusi, begitu juga siang harinya. Saat waktu berbuka tiba, makanan pun dihadirkan dan mereka membujukku untuk makan, namun aku tidak mau melakukannya. Suatu malam, Al Mu'tashim mengirim Ibnu Abi Duab kepadaku. Dia berkata, "Amirul Mu`minin berkata kepadamu, Apa yang akan kamu katakan?

Aku menjawab seperti jawabanku sebelumnya. Lalu Ibnu Abi Duab berkata, 'Demi Allah, namamu telah tertulis dalam tujuh orang yang akan

dibunuh, di antaranya Yahya bin Ma'in dan lainnya.[45] Namun aku hapus namamu itu. Aku tidak mau kamu mendapatkan hukuman.'

Dia berkata lagi, 'Sesungguhnya Amirul Mu`minin telah bersumpah akan memukulmu dan memasukkanmu ke sebuah tempat yang tidak terlihat sinar matahari sedikitpun. Tetapi dia juga berkata, "Jika dia memenuhi keinginanku, aku akan menemuinya dan melepaskan rantainya dengan tanganku sendiri."' Setelah itu Ibnu Abi Duab pergi.

Keesokan harinya, utusan khalifah datang dan langsung memegang tanganku, lalu membawaku pergi menemuinya. Khalifah berkata kepada orang-orang yang hadir, 'Berdiskusilah dan berbicaralah dengannya.' Merekapun mulai berdiskusi denganku dan akupun menjawab semua pertanyaan mereka. Jika mereka menyebutkan satu perkataan yang tidak terdapat dalam Al Qur`an dan Sunnah, aku berkata, 'Aku tidak pernah tahu perkataan apa ini?!'

Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin, apabila dalilnya dapat mengalahkan kami, dia selalu menetapkannya (menjawabnya), namun apabila kami mengatakan sesuatu kepadanya, dia malah berkata, "Aku tidak tahu perkataan apa ini."' Khalifah menjawab, 'Debat saja dia.' Saat itu, ada seorang laki-laki berkata, 'Hai Ahmad, aku melihat kamu juga menyebutkan hadits dan menjadikannya sebagai dasar keyakinanmu.'

Aku berkata, 'Apa pendapatmu tentang firman Allah, *"Allah mensyari`atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan."*?'(Qs. An-Nisaa`[4]: 11) Dia berkata, 'Dengan ayat itu, Allah memberi keistimewaan kepada orang-orang mukmin.' Aku bertanya, 'Apa pendapatmu jika dia pembunuh si mayit atau hamba?'

Diapun terdiam.

Aku sengaja menghujat mereka dengan ayat ini, sebab mereka hanya berdalih dengan lahir Al Qur`an (hanya dengan Al Qur`an-*penj*). Itu aku ketahui saat dia berkata kepadaku, 'Aku melihat kamu

---

[45] Ibnul Jauzi berkata (hlm. 324), "Tujuh orang itu adalah Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Ahmad Ad-Dauraqi, Al Qawariri, Sa'dawiyah, Sajadah dan Ahmad bin Hanbal. Ada yang mengatakan, termasuk juga Khalaf Al Makhzumi."

menjadikan hadits sebagai dalil dan dasar keyakinan. Oleh karena itu, akupun menghujat dengan Al Qur`an.

Perdebatan ini terus berlangsung hingga hampir waktu tergelincir matahari. Ketika itu Al Ma`mun merasa bosan. Diapun berkata kepada mereka, 'Keluarlah kalian,' namun dia membiarkanku bersama Abdurrahman bin Ishaq yang terus membujukku. Tak lama kemudian, Al Mu'tashim berdiri dan masuk, setelah memerintah pengawalnya untuk membawaku ke tempat semula."

* * *

Ahmad berkata, "Pada malam ketiga, aku berkata dalam hati, 'Pantas bila besok terjadi sesuatu pada diriku.' Lalu aku berkata kepada penjaga yang diperintahkan untuk menjagaku, 'Tolong ambilkan segulung benang untukku.'

Diapun pergi dan tak lama kemudian datang dengan membawa segulung benang. Benang itu aku ikatkan ke rantaiku dan tali celana kuikatkan kembali ke celanaku, khawatir akan terjadi sesuatu pada diriku dan membuatku telanjang.

Pagi harinya, yakni pagi hari ketiga, khalifah mengirim seseorang kepadaku dan membawaku ke sebuah tempat (penjara umum). Ternyata tempat itu sudah penuh. Aku kembali dibawa ke tempat lain dan ternyata tempat itupun juga sudah penuh, sampai akhirnya ada tempat yang kosong. Sementara orang-orang yang membawaku ada yang menghunus pedang, membawa cemeti dan lain-lain.

Ketika aku dibawa ke hadapan khalifah, dia berkata, 'Duduklah.' Kemudian dia berkata kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya, 'Debatlah dan bicaralah dengannya.' Merekapun mendebatku. Orang ini berbicara, aku bantah dan orang itu berbicara, juga aku bantah. Suaraku menjadi lebih keras dari suara mereka, sementara orang yang berdiri di belakang khalifah mengisyaratkan tangannya kepadaku agar merendahkan suara.

Ketika pertemuan itu berlangsung terlalu lama, khalifah menyuruhku untuk menjauh, lalu dia berbicara dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Kemudian dia menyuruh mereka untuk menjauh dan memanggilku untuk mendekat kepadanya. Dia berkata, 'Celaka

kamu, hai Ahmad! Penuhilah permintaanku, hingga aku dapat melepaskanmu dengan tanganku sendiri.'

Aku menjawab seperti apa yang telah kujawab sebelumnya. Lalu dia berkata, 'Celaka kamu. Bawa dia, tawan dan telanjangi dia.' Akupun ditawan dan pakaianku dilepas. Saat itu ada sehelai rambut Rasulullah SAW di saku bajuku. Ishaq bin Ibrahim menghadap kepadaku dan bertanya, 'Bungkusan apa yang ada di saku bajumu ini?'

Aku menjawab, 'Sehelai rambut Rasulullah SAW.' Saat itu ada sebagian orang berusaha merobek bajuku, namun Al Mu'tashim berkata kepada mereka, 'Jangan dirobek.' Akhirnya bajuku hanya dilepaskan dari tubuhku. Aku yakin, dia melarang bajuku dirobek karena ada rambut di dalam baju tersebut. Al Mu'tashim duduk di atas sebuah kursi, kemudian berkata, 'Tiang gantungan dan cambuk.' Tak lama kemudian tiang gantungan pun dipasang.

Waktu itu, aku mengulurkan kedua tanganku. Sebagian orang yang berada di belakangku berkata, 'Pegang erat kedua kayu tiang dengan kedua tanganmu.' Tetapi aku tidak mengerti apa maksudnya. Akhirnya tanganku tidak terlindung (terkena pukulan juga-*penj*)."

* * *

Muhammad bin Ibrahim Al Busyanji berkata, "Mereka menyebutkan bahwa Al Mu'tashim menjadi simpati kepada Ahmad, ketika dia digantung di tiang gantungan dan saat dia melihat keteguhan juga kerasnya pendirian Ahmad dalam masalah ini. Namun Ibnu Abi Duab segera membisikkan sesuatu kepadanya. Dia berkata, 'Jika kamu membiarkannya maka kamu akan dikatakan bahwa kamu telah meninggalkan keyakinan Al Ma`mun dan menolak pendapatnya.' Mendengar bisikan ini, khalifahpun memerintahkan untuk segera memukul Ahmad."

Shalih berkata: Bapakku berkata, "Ketika cambuk dihadirkan, Al Mu`tashim memandang ke arah cambuk itu dan berkata, 'Ambilkan cambuk yang lain.' Kemudian dia berkata kepada para algojo, 'Majulah kalian'. Seorang algojo maju dan memukulku sebanyak dua kali. Lalu khalifah berkata kepada algojo tersebut, 'Kuatkan pukulanmu, jika tidak, semoga Allah memutuskan tanganmu.'

Setelah aku dipukul sebanyak sembilan belas kali, Al Mu'tashim mendekatiku dan berkata, 'Hai Ahmad, kenapa kamu rela mengorbankan dirimu? Demi Allah, sesungguhnya aku sangat sayang kepadamu.' Tiba-tiba Ujaif menusuk lambungku dengan gagang pedangnya dan berkata, 'Apakah kamu ingin mengalahkan mereka semua?'

Sebagian dari mereka juga berkata, 'Celaka kamu. Khalifah masih ada di belakangmu.' Sebagian dari mereka juga berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, darahnya menjadi tanggung jawabku. Bunuh saja dia!' Mereka juga berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, tuan sedang puasa sementara tuan berada di bawah terik sinar matahari!'.

Khalifah berkata, 'Celaka kamu hai Ahmad, sekarang apa yang akan kamu katakan?'. Aku menjawab, 'Berikan kepadaku satu ayat dari kitab Allah atau sebuah Sunnah Rasulullah, hingga aku dapat mengatakan seperti apa maumu.' Khalifah berbalik dan kembali duduk di kursinya, lalu dia berkata kepada para algojo, 'Maju dan sakiti dia. Jika tidak semoga Allah memotong tangan kalian.'

Untuk kedua kalinya dia berdiri dan berkata, 'Celaka kamu hai Ahmad, penuhi apa yang kuinginkan.' Orang-orang yang hadir menghadap kepadaku dan berkata, 'Hai Ahmad, pimpinanmu ada di hadapanmu.' Sementara Abdurrahman berkata, 'Siapa di antara sahabatmu yang melakukan seperti apa yang kamu lakukan dalam masalah ini?', Al Mu'tashim terus berkata, 'Celaka kamu! Jawablah dengan sesuatu yang dapat meringankanmu, hingga aku dapat melepaskanmu dengan tanganku sendiri.'

Aku tetap menjawab, 'Wahai Amirul Mu`minin, berikan kepadaku sebuah ayat dari kitab Allah.' Kali ini dia kembali ke tempatnya semula dan berkata kepada para algojo, 'Majulah kalian.' Para algojo itupun maju dan memukulku sebanyak dua kali lalu mereka mundur. Saat mereka memukulku, Al Mu`tashim berteriak, 'Keraskan pukulan. Jika tidak semoga Allah memotong tanganmu.'

Bapakku berkata, 'Ketika itu, aku tak sadarkan diri, namun saat siuman, aku dapati rantai-rantai sudah terlepas dari tubuhku.' Seorang laki-laki berkata kepadaku, 'Kami mendorongmu hingga tersungkur dan kami banting kamu ke tanah, lalu kami menginjakmu'. Bapakku berkata, 'Aku tidak merasakan hal itu'.

Lalu mereka mendatangkan segelas arak dan berkata kepadaku, 'Minum dan muntahkan.' Aku menjawab, 'Aku tidak akan membatalkan puasaku.' Kemudian aku dibawa ke rumah Ishaq bin Ibrahim dan saat itu waktu shalat zuhur telah tiba.

Saat itu Ibnu Sima'ah maju dan shalat. Selesai shalat dan melihatku, dia bertanya kepadaku, 'Kamu shalat sementara darah mengucur ke bajumu?'. Aku menjawab, 'Umar pernah shalat sedangkan lukanya masih mengalirkan darah'."

* * *

Shalih berkata: Kemudian Ahmad dilepaskan dan diantar ke rumahnya. Masa keberadaannya di penjara sejak ditangkap dan dibawa hingga dipukul dan dilepaskan adalah dua puluh delapan bulan.

Salah seorang dari dua laki-laki yang berada bersamanya mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Hai anak saudaraku, semoga rahmat Allah tercurah kepada Abu Abdillah. Demi Allah aku tidak pernah melihat seorangpun yang menyamainya. Aku pernah berkata kepadanya pada saat makanan disajikan kepada kami, 'Hai Abu Abdillah, kamu puasa padahal kamu berada di tempat yang dibolehkan sikap *taqiyah*[46] (berpura-pura).'

---

[46] *Taqiyah* dibolehkan bagi orang-orang lemah, takut tidak mampu tetap berada di atas kebenaran dan berada di tempat yang tidak bisa dijadikan acuan oleh orang lain. Orang-orang seperti ini boleh mengambil keringanan tersebut.
Sedangkan orang-orang yang memiliki keteguhan hati seperti para imam, mereka justeru mengambil sikap teguh pendirian dan rela menanggung siksaan di jalan Allah.
Seandainya mereka mengambil sikap taqiyah dan keringanan, niscaya orang-orang setelahnya akan tersesat dan mengikuti mereka, sebab mereka tidak tahu bahwa sikap yang mereka lakukan adalah sikap taqiyah.
Para ulama kaum muslimin yang lemah dalam memegang kebenaran banyak yang melakukan sikap ini dan bersikap pura-pura dalam hal agama juga dalam hal kebenaran. Sayangnya, mereka tidak hanya berpura-pura dengan para raja dan para penguasa, namun mereka juga berpura-pura kepada setiap orang yang dapat mendatangkan manfaat bagi mereka, atau kepada setiap orang yang akan menimbulkan kerugian sedikit atau banyak pada urusan dunia mereka. Padahal segala urusan dunia itu adalah hina.
Kelemahan kaum muslimin disebabkan kelemahan ulama mereka, seperti yang kami lihat sekarang. Salah seorang pemimpin yang menjadi panutan di masa sekarang pernah berkata dalam surat politiknya kepada bapakku, pada bulan

Tiba-tiba dia merasa haus. Diapun berkata kepada pembawa air, 'Tolong berikan aku air.' Pembawa air itu segera mengambil sebuah cangkir berisi air dan es. Ahmad mengambil cangkir itu dan memandangnya sejenak, kemudian mengembalikannya tanpa meminumnya sedikitpun. Aku kagum dengan kesabarannya menahan lapar dan haus, padahal dia berada dalam kesusahan yang tentunya sangat menyiksa!

Shalih berkata: Pada masa penahanan, aku berusaha dan mencari jalan untuk bisa memberikan makanan atau sepotong roti kepada bapakku, namun aku tidak bisa melakukannya. Seorang laki-laki yang pernah bersamanya memberitahukan kepadaku bahwa bapakku pernah menghilang selama tiga hari. Selama itu mereka menunggu-nunggunya. Laki-laki itu juga berkata, 'Aku tidak yakin ada orang yang sepertinya dalam hal keberanian dan kekuatan hati'."

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Beberapa kali aku tak sadarkan diri. Namun setiap kali pukulan dihentikan, seketika itu juga aku siuman. Jika aku sudah kelihatan lemah dan jatuh pingsan, pukulanpun dihentikan. Hal ini terjadi berulang kali. Saat dipukul, aku masih bisa melihat Al Mu'tashim yang duduk di bawah sinar matahari tanpa ada satu payungpun yang menaunginya. Aku mendengar dia berkata kepada Ibnu Abi Duab, 'Kamu telah melakukan dosa besar berkaitan dengan kasus laki-laki ini.' Ibnu Abi Duab berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, demi Allah dia adalah orang kafir lagi musyrik. Bahkan dia telah melakukan kemusyrikan lainnya.'

Ibnu Abi Duab terus mengucapkan itu hingga dia dapat mempengaruhi Al Mu'tashim yang ingin melepaskanku dan tidak memukulku lagi. Ibnu Abi Duab tidak ingin hal itu terjadi, begitu juga

---

Jumadil Awal 1337 H. Dia berkata, "Sepertinya petunjuk kitab kaum muslimin tidak pernah sampai kepada mereka yang tenggelam dalam kegelapan situasi selain firman-Nya, *'Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28) Kemudian mereka terkena kegilaan takwil pada hal-hal lain.

Sungguh aku tidak mengerti, padahal mereka sangat memahami. Bagaimana mereka mengatakan wajib jihad, padahal itu adalah pembinasaan terhadap diri dan harta?! Bagaimana mereka memahami penerimaan Rasulullah SAW terhadap berbagai bencana dan siksaan?! Kenapa mereka meyakini adanya kemuliaan para syahid dan orang-orang yang sabar dalam kesusahan di jalan Allah?!"

Ishaq bin Ibrahim. Oleh karena itu mereka terus mempengaruhi Al Mu'tashim, hingga muncul tekad Al Mu'tashim untuk terus memukulku.

Hanbal berkata melanjutkan perkataannya: Aku mendengar bahwa Al Mu'tashim berkata kepada Ibnu Abi Duab setelah Abu Abdillah dipukul, 'Berapa kali dia dipukul?' Ibnu Abi Duab berkata, 'Lebih dari tiga puluh kali atau tiga puluh empat kali pukulan cambuk'."

Abu Abdillah pernah berkata, "Seseorang yang hadir saat itu berkata kepadaku, 'Kami tengkurapkan kamu di atas tanah lalu kami benamkan wajahmu ke tanah, kemudian kami menginjakmu'."

Abu Al Fadhl Ubaidullah Az-Zuhri berkata bahwa Al Marrudzi berkata berkata saat Ahmad disiksa berkata, 'Hai Ustadz, Allah SWT telah berfirman, *"Dan janganlah kalian membunuh diri kalian."*'"(Qs. An-Nisaa' [4]: 29)

Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Hai Marrudzi, keluar dan lihatlah.' Akupun keluar menuju teras rumah Khalifah. Di sana aku melihat manusia yang tidak terhitung banyaknya sambil memegang kertas, pena dan tinta. Aku bertanya kepada mereka, 'Apa yang sedang kalian lakukan?' Mereka menjawab, 'Kami menunggu apa yang akan dikatakan Ahmad, lalu kami akan menulisnya.' Aku masuk kembali dan memberitahukan kepada Ahmad. Maka Ahmad berkata, 'Hai Marrudzi, apakah aku harus menyesatkan mereka semua?!'" (Menurutku [Ahmad Muhammad Syakir], kisah ini terputus [sanadnya tidak bersambung] lagi tidak benar."[47])

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa Abdullah bin Muhammad bin Fadhl Al Asadi menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika Ahmad dibawa

---

[47] Demikianlah yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi. Ibnul Jauzi juga pernah menukil kisah ini (hlm. 329-330), kemudian dia berkata, "Laki-laki ini rela mengorbankan dirinya di jalan Allah, seperti pengorbanan Bilal. Kami pernah meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib bahwa Bilal beranggapan di jalan Allah, dirinya lebih tidak berarti daripada seekor lalat.
Mereka rela mengorbankan diri dan menganggap diri mereka tidak ada artinya di jalan Allah, karena mereka menginginkan akibatnya. Mata hati mereka memandang ke arah masa depan, bukan masa sekarang.
Beratnya cobaan Ahmad menunjukkan kekuatan agamanya, sebab dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Seseorang akan mendapat cobaan sesuai dengan agamanya."* Maha suci Tuhan yang mendukung, memperlihatkan, menguatkan dan menolong Ahmad.

untuk dijatuhi hukuman pukul, massa menemui Bisyr bin Al Harts dan berkata, 'Ahmad bin Hanbal sudah dibawa, begitu juga dicambuk. Sudah saatnya kamu bicara.' Bisyr menjawab, 'Apakah kalian ingin aku seperti para nabi?! Aku tidak sanggup melakukannya! Semoga Allah memelihara Ahmad dari depan dan dari belakang!!'"

Hasan bin Muhammad bin Utsman Al Fasawi berkata, bahwa Daud bin Arafah menceritakan kepadaku, Maimun bin Ashbagh menceritakan kepada kami, dia berkata, "Saat itu aku berada di Baghdad. Tiba-tiba aku mendengar suara gaduh. Aku bertanya kepada penduduk, 'Ada apa ini?' Mereka menjawab, 'Ahmad sedang disiksa.'

Akupun segera mengambil uang dan pergi menemui orang yang bisa memasukkanku ke dalam pertemuan. Ada beberapa orang dapat memasukkanku ke tempat pertemuan dan saat masuk, aku melihat pedang-pedang telah terhunus, tombak-tombak telah diarahkan, tameng-tameng telah disusun dan cambuk-cambuk telah dilepaskan.

Orang-orang yang dapat memasukkanku itu memakaikan sebuah pakaian hitam, ikat pinggang dan pedang kepadaku. Setelah itu mereka menempatkanku di tempat yang aku dapat mendengar pembicaraan. Tak lama kemudian Amirul Mu`minin datang dan duduk di atas kursi, lalu Ahmad bin Hanbal dihadirkan.

Amirul Mu`minin berkata kepada Ahmad, 'Demi kekerabatanku dengan Rasulullah SAW, aku pasti akan memukulmu dengan cambuk atau kamu mengatakan seperti apa yang kukatakan.'[48] Kemudian dia menoleh ke arah seorang algojo dan berkata, 'Bawa dan pukul dia.'

Algojo itupun membawa dan memukulnya. Pada pukulan pertama, Ahmad berucap, '*bismillah* (dengan nama Allah).' Pada pukulan kedua, Ahmad berucap, '*laa haula wala quwwata illa billah* (Tidak ada daya dan tidak ada upaya kecuali dengan izin Allah).' Pada pukulan ketiga, Ahmad berucap, 'Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk.' Pada pukulan keempat, Ahmad berucap, '*Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami"*.'(Qs. At-Taubah [9]: 51)

---

[48] Di samping buku asli tertulis: "Cerita ini bohong." Tetapi aku tidak tahu apa alasannya?!

Algojo itu memukulnya sebanyak dua puluh sembilan kali. Saat itu, tali celana Ahmad yang terletak di ujung baju putus dan celananya pun melorot hingga ke bagian bawah pusar. Saat itu aku berkata, 'Pasti sebentar lagi auratnya akan kelihatan.'

Tiba-tiba aku melihat Ahmad mengarahkan pandangannya ke langit, lalu terlihat kedua bibirnya berkomat-kamit. Ternyata celana itu hanya melorot sampai di bagian tersebut. Tujuh hari setelah kejadian itu, aku menemui Ahmad. Aku bertanya kepadanya, 'Hai Abu Abdillah, waktu itu aku melihat celanamu melorot dan tiba-tiba kamu menengadahkan kepala atau pandanganmu ke langit. Apa yang kamu ucapkan?'

Dia menjawab, 'Aku berucap, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang memenuhi arasy, jika Engkau mengetahui bahwa aku berada di atas kebenaran maka jangan Engkau buka penutup auratku'."

Ja'far bin Ahmad bin Faris Al Ashbahani berkata bahwa Ahmad bin Abi Ubaidillah pernah menceritakan kepada kami bahwa Ahmad bin Farj berkata, "Aku hadir saat Ahmad bin Hanbal dipukul. Saat itu, Abud-Dunn maju dan memukul Ahmad sebanyak lebih dari sepuluh kali. Darahpun mengucur dari punggungnya.

Ahmad mengenakan sebuah celana dan ketika itu tali celananya putus, lalu celananya melorot. Saat itu aku melihat kedua bibirnya berkomat-kamit dan tiba-tiba celana itu naik kembali ke tempat semula. Suatu ketika aku bertanya kepada Ahmad tentang hal itu. Dia menjawab: Aku berucap, 'Wahai Tuhanku dan Tuanku, Engkau timpakan aku keadaan ini, lalu Engkau juga akan membuka kemaluanku di hadapan semua makhluk?!'."

Cerita ini tidak benar. Abu Nu'aim Al Hafizh menyebutkan cerita ini termasuk salah satu legenda dan kebohongan yang memalukan. Bahkan ada cerita yang lebih bohong dan memalukan lagi, yang disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* sebagai berikut: Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Al Qadhi menceritakan kepada kami, Abu Abdillah Al Jauhari menceritakan kepadaku, Yusuf bin Ya'quf menceritakan kepadaku, aku mendengar Ali bin Muhammad Al Qurasyi berkata, "Ketika Ahmad dihadirkan untuk dijatuhi hukuman pukul, seluruh pakaiannya dilepaskan

kecuali celana. Saat dipukul, celananya melorot dan diapun menggerakkan kedua bibirnya mengucapkan sesuatu.

Tiba-tiba aku melihat dua buah tangan keluar dari bawah tubuhnya saat dia sedang dipukul, lalu kedua tangan itu mengencangkan ikatan celananya. Selesai dipukul, kami bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu ucapkan?' Dia menjawab, 'Aku mengucap: Wahai Tuhan yang arasy-Nya tidak diketahui kecuali oleh-Nya, jika aku berada di atas kebenaran maka jangan Engkau nampakkan auratku'."

(Cerita ini adalah cerita bohong. Aku [Ahmad Muhammad Syakir] menyebutkannya untuk diketahui saja. Cerita ini diceritakan oleh Al Baihaqi, dilengkapi alasan yang melemahkannya. Kemudian dia juga menyebutkan sebuah kisah tentang cobaan yang menimpa Imam Ahmad ini dari Abu Mas'ud Al Bajali secara ijazah dari Ibnu Jahdham si pendusta dari Najjar dari Ibnu Abil Awwam Ar-Rayyahi.

Dalam cerita ini terdapat kelemahan dan hal-hal tidak terpuji yang tidak bersumber kecuali dari orang-orang jahil. Dalam cerita ini disebutkan: "Celananya melorot, lalu dia berkomat-kamit. Belum lagi doanya selesai, aku (Ibnu Abil Awwam Ar-Rayyahi) melihat dua buah tangan emas keluar dari bawah celana, dengan kekuasaan Allah! Saat itu massa berteriak kaget.")

* * *

Muhammad bin Abi Saminah berkata, "Aku mendengar Syabash At-Ta`ib berkata, 'Aku telah memukul Ahmad sebanyak delapan puluh kali. Seandainya aku memukulnya lagi beberapa kali, pasti dia akan jatuh'."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Bapakku menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Harts Al Ubadi[49], Abu Muhammad Ath-Thufawi berkata kepada Ahmad, 'Hai Abu Abdillah, tolong ceritakan kepada kami tentang apa yang mereka lakukan terhadapmu.' Dia berkata, 'Ketika aku dipukul,

---

[49] Dalam buku Ibnul Jauzi (hlm. 339) disebutkan bahwa dia dari keturunan Ubadah bin Shamit. Ibrahim ini termasuk salah satu tokoh sahabat Imam Ahmad. Al Khallal berkata, "Abu Abdillah (Ahmad) begitu menghormati dan memuliakannya." Dia juga termasuk guru Abu Daud dan Abu Bakar Al-Atsram. Biografinya termaktub dalam *At-Tahdzib*, 1/113.

orang jangkung berjanggut itu datang —maksudnya Ujaif— dan memukulku dengan gagang pedangnya. Ketika itu aku berucap, "Telah datang kelapangan." Dia kembali memukul leherku dan akupun pingsan.'

Ibnu Samah berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, penggal saja lehernya dan aku akan bertanggung jawab atas tumpahnya darah Ahmad.' Ibnu Abi Duab berkata, 'Jangan, wahai Amirul Mu`minin. Jangan kamu lakukan. Sebab jika dia terbunuh atau mati di dalam rumahmu maka manusia akan berkata, 'Dia tetap bertahan hingga terbunuh. Oleh karena itu, jadikanlah dia sebagai imam.' Mereka juga akan mengikuti apa yang diyakini oleh Ahmad. Akan tetapi, lepaskan saja dia, sebab jika dia mati jauh dari rumahmu maka manusia akan meragukan tentangnya'."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Al Mu'tashim memanggil paman Ahmad bin Hanbal, kemudian dia berkata kepada massa, 'Apakah kalian mengenalnya?' Mereka menjawab, 'Tentu, sedangkan orang itu adalah Ahmad bin Hanbal.' Dia berkata lagi, 'Kalau begitu perhatikan Ahmad baik-baik. Bukankah dia sehat-sehat saja?' Mereka menjawab, 'Iya.' Seandainya dia tidak melakukan itu, aku khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan. Ketika Al Mu'tashim berkata, 'Aku serahkan Ahmad kepada kalian dalam keadaan sehat', massapun menjadi tenang."

Shalih berkata, "Bapakku pulang ke rumah, lalu seseorang mendatangkan dokter yang akan memeriksa dan mengobati bekas pukulan juga luka. Dokter itu memeriksa, lalu berkata kepada kami, 'Demi Allah, aku pernah melihat bekas seribu kali pukulan, namun aku tidak pernah melihat pukulan seberat ini.' Hampir seluruh badan dari depan hingga belakang dipenuhi oleh bekas pukulan. Kemudian alat pengukur dalamnya luka dimasukkan ke beberapa luka, lalu dia berkata, 'Tidak dalam.' Selanjutnya diapun mengobati bapakku. Beberapa pukulan juga sempat mengenai wajahnya.

Setelah beberapa lama mengobatinya, dokter itu berkata, 'Di bagian ini, ada yang ingin kupotong.' Diapun mengambil sebuah besi dan menggantung apa yang ingin dipotongnya dengan besi tersebut, lalu dia memotongnya. Sementara bapakku sangat tabah mengalami semua itu sambil terus memuji kepada Allah. Bapakku segera sembuh namun dia

masih merasakan rasa sakit di beberapa bagian tubuhnya. Bekas pukulan masih terlihat jelas di punggungnya hingga wafat.

Aku pernah mendengar bapakku berkata, 'Demi Allah, aku telah berusaha keras dan aku berharap, aku dapat keluar dari masalah ini dalam keadaan seri, tidak untung dan tidak pula rugi.' Suatu hari, aku menemui bapakku dan berkata kepadanya, 'Aku mendengar bahwa ada seorang laki-laki datang menemui Fadhl Al Anmathi. Laki-laki itu berkata kepada Al Anmathi, 'Maafkan aku, sebab aku tidak bisa membantumu.' Fadhl berkata, 'Aku tidak akan memaafkan siapapun.' Mendengar itu bapakku hanya tersenyum dan diam.

Beberapa hari kemudian, bapakku berkata, 'Aku membaca ayat berikut, *"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40) Lalu aku melihat tafsirnya. Di sana terdapat riwayat Abu Nadhr yang dia ceritakan kepadaku, Ibnu Fadhalah Al Mubarak menceritakan kepada kami, orang yang pernah mendengar Hasan menceritakan kepadaku, dia berkata: Apabila seluruh umat dihalau ke hadapan Tuhan semesta alam, ada yang berseru, 'Hendaklah berdiri orang yang pahalanya atas (tanggungan) Allah.' Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang yang memaafkan di dalam dunia. Bapakku kembali berkata, 'Oleh karena itu, aku memaafkan orang yang telah meninggal dunia yang pernah memukulku.' Kemudian dia berkata lagi, 'Namun siapapun tidak bisa mencegah Allah mengazab seseorang karena dirinya!!'."

Hanbal bin Ishaq berkata, "Ketika memerintahkan untuk melepaskan Abu Abdillah, Al Mu'tashim memberi jubah, baju, khuf dan kopiah kepada Abu Abdillah. Saat kami berada di depan pintu rumah, sementara massa berada di lapangan, gang-gang juga lainnya dan saat itu pasar-pasar tutup, tiba-tiba Abu Abdillah keluar dari rumah Abu Ishaq Al Mu'tashim dalam keadaan kepala ditutup dengan baju. Di sebelah kanan kuda yang ditunggangi Abu Abdillah ada Ibnu Abi Duab, sedangkan di sebelah kirinya ada Ishaq bin Ibrahim, pejabat Baghdad.

Sesampainya di halaman rumah Al Mu'tashim, sebelum keluar, Ibnu Abi Duab berkata, 'Buka tutup kepalanya.' Para pengawal membuka tutup kepala dari baju tersebut, lalu mereka membawanya ke satu sisi halaman arah jalan Habas. Kemudian Ishaq berkata kepada mereka, 'Bawa dia dari sini.' Yang dia maksudkan adalah ke Dujlah.

Namun dia dibawa ke Zauraq, ke rumah Ishaq dan ditempatkan di sana sampai selesai shalat Zuhur.

Dia lalu memanggil bapakku, tetangga kami juga guru-guru setempat. Merekapun berkumpul dan diperintahkan untuk masuk. Kemudian Ishaq berkata kepada mereka, 'Ini adalah Ahmad bin Hanbal. Adakah di antara kalian yang mengenalnya? Jika tidak ada maka kenalilah dia sekarang.' Ibnu Samah berkata ketika dia masuk bersama kelompok tersebut, 'Ini memang Ahmad bin Hanbal. Amirul Mu`minin telah mempertimbangkan kembali kasusnya, lalu membebaskannya. Inilah dia.'

Pada waktu matahari terbenam, Ahmad dibawa keluar dari rumah Ishaq bin Ibrahim dengan menggunakan kuda. Dia dibawa ke rumahnya, diiringi pejabat dan massa. Saat dia hendak masuk ke dalam rumah, aku memeluknya. Aku tidak tahu kenapa itu aku lakukan. Ketika itu, kedua tanganku mengenai bekas pukulan di tubuhnya. Dia berteriak dan akupun segera menyingkirkan tanganku.

Kemudian dia masuk ke dalam rumah sambil berpegangan pada diriku, lalu menutup pintu rumah setelah kami masuk ke dalam rumah bersamanya. Setelah itu, dia langsung membaringkan diri. Dia tak kuasa bergerak kecuali dengan susah payah. Dia juga melepaskan pakaian yang diberikan kepadanya dan meminta agar pakaian itu dijual, lalu hasilnya disedekahkan.

Al Mu'tashim memerintahkan Ishaq bin Ibrahim agar terus memantaunya. Kami juga mendengar bahwa Al Mu'tashim telah menyesal. Setiap hari, Ishaq datang ke rumah kami untuk mengetahui kabar Ahmad bin Hanbal. Dia kelihatan sehat, namun kedua ibu jarinya sering dia pegang saat kedinginan, kecuali setelah dihangatkan dengan air hangat. Kami pernah berencana untuk mengobatinya, akan tetapi kami khawatir Ibnu Abi Duab akan memasukkan racun ke dalam obatnya. Oleh karena itu, kami buat sendiri saja obat untuknya.

Aku pernah mendengar Ahmad berkata, 'Aku telah memaafkan semua yang telah melakukan siksaan terhadapku kecuali orang yang melakukan bid'ah. Aku juga telah memaafkan Abu Ishaq Al Mu'tashim. Aku telah membaca firman Allah, *"Dan hendaklah mereka mema`afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"*(Qs. An-Nuur [24]: 22) Rasulullah SAW juga pernah

menyuruh Abu Bakar untuk memaafkan dalam kisah Masthah.' Abu Abdillah berkata lagi, 'Memaafkan itu lebih baik. Adakah manfaat bagimu bila saudaramu yang muslim diazab karenamu!'."

Siksaan Al Watsiq Terhadap Ahmad bin Hanbal

Hanbal berkata, "Setelah sembuh dari sakitnya, Abu Abdillah selalu hadir dalam shalat Jum'at juga shalat berjamaah, terus memberikan fatwa dan menyampaikan hadits hingga Al Mu'tashim meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya Al Watsiq. Ternyata anak Al Mu'tashim ini kembali menimbulkan fitnah dan condong kepada Ibnu Abi Duab serta sahabat-sahabatnya.

Keadaan semakin merisaukan penduduk Baghdad. Para hakim sering memberikan ujian (pertanyaan apakah Al Qur`an itu makhluk atau tidak-*penj*), memisah antara Fadhl Al Anmathi dengan isterinya dan Abu Shalih dengan isterinya.

Pada masa ini, Abu Abdillah tetap ikut shalat Jum'at secara berjamaah, namun sesampai di rumah dia selalu mengulang kembali shalatnya. Dia berkata, Jum'at tetap dilakukan karena keutamaannya, sementara shalat harus diulang kembali bila dilakukan di belakang orang yang mengatakan perkataan itu.

Beberapa orang pernah datang menemui Abu Abdillah dan berkata, Perkara ini telah meluas dan bertambah parah. Kami khawatir akan terjadi yang lebih parah lagi. Mereka juga menyebutkan bahwa Ibnu Abi Duab menyuruh para guru untuk mengajarkan berbagai buku, di samping juga Al Qur`an: Al Qur`an adalah ini dan itu kepada anak-anak. Lalu mereka berkata, Kami tidak suka dengan kepemimpinannya.

Di suatu malam pada masa pemerintahan Al Watsiq, Ya'qub datang menemui Abu Abdillah dengan membawa pesan dari Ishaq bin Ibrahim. Pesan itu sebagai berikut: Amir berkata kepadamu, bahwa Amirul Mu`minin telah menyebut tentangmu. Oleh karena itu, seorangpun tidak boleh berkumpul denganmu dan janganlah kamu tinggal di bumi atau kota yang aku ada di sana. Pergilah ke tempat yang kamu suka di bumi Allah ini.

Sejak saat itu, selama hidup Al Watsiq, Abu Abdillah bersembunyi. Pada masa fitnah ini pula, Ahmad bin Nashr terbunuh. Abu Abdillah

terus bersembunyi di suatu tempat dekat rumahnya, kemudian setelah beberapa bulan atau satu tahun, saat namanya tidak disebut-sebut lagi, dia kembali ke rumahnya. Namun dia tetap bersembunyi, tidak keluar untuk shalat juga untuk lainnya, hingga Al Watsiq meninggal dunia.

Ibrahim bin Hani berkata, "Ahmad bin Hanbal bersembunyi di tempatku selama tiga hari. Pada hari ketiga, dia berkata kepadaku, 'Tolong carikan sebuah tempat untukku.' Aku menjawab, 'Tidak ada tempat yang aman bagimu.' Dia berkata, 'Lakukan saja. Jika kamu bersedia mencarikannya, aku sangat berterima kasih kepadamu.'

Akupun segera mencarikannya sebuah tempat. Saat keluar, dia berkata kepadaku, 'Rasulullah SAW bersembunyi selama tiga hari di dalam gua, setelah itu beliau pindah tempat'."[50]

(Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Aku merasa kagum dengan Hafizh Abu Al Qasim[51] yang tidak mencantumkan cerita fitnah atau sebagian darinya dalam *Tarikh Dimasyq*, padahal dia pasti mampu mencantumkan cerita tersebut dan sanad-sanad cerita tersebut benar!! Pasti ada niat di balik itu."[52])

---

[50] Ibnul Jauzi (hlm. 350) menyebutkan sisa perkataan Imam Ahmad ini, "Tidak sepantasnya Sunnah Rasulullah SAW hanya diikuti pada saat senang, namun ditinggalkan pada saat susah." Ini merupakan kata-kata mutiara yang amat berharga dari sang Imam. Andai saja manusia memahaminya dan mengamalkannya.

[51] Maksudnya, Hafizh Ibnu Asakir, penulis *Tarikh Dimasyq*.

[52] Ibnul Jauzi (hlm. 350-352) dan Ibnu Katsir (hlm. 10-321) menyebutkan sebab Al Watsiq tidak melakukan penyiksaan. Berikut konteksnya (Makna sama namun konteks sesuai dengan apa yang termaktub dalam karya Ibnu Katsir):
Diriwayatkan dari Muhammad Al Mahdi bin Al Watsiq bahwa suatu hari, seorang syaikh datang menemui Al Watsiq. Syaikh itu memberi salam, namun Al Watsiq tidak membalas salamnya, bahkan dia berkata, "Tidak ada keselamatan untukmu!"
Syaikh itupun berkata, "Wahai Amirul Mu`minin, sungguh buruk sekali apa yang diajarkan oleh guru tuan. Allah SWT berfirman, '*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa).*'(Qs. An-Nisaa` [4]: 86) Tetapi kamu tidak memberi salam (penghormatan) kepadaku dengan yang lebih baik, juga tidak membalasnya dengan yang serupa!"
Tiba-tiba Ibnu Abi Duab berkata, "Wahai Amirul Mu`minin, laki-laki ini pandai bersilat lidah." Al Watsiq berkata, "Kalau begitu debatlah dia." Ibnu Abi Duab berkata, "Hai Syaikh, apa pendapatmu tentang Al Qur`an? Apakah Al Qur`an itu makhluk?" Syaikh itu berkata, "Kamu tidak bersikap adil terhadapku.

Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) di Masa Pemerintahan Al Mutawakkil

Hanbal berkata, "Ja'far Al Mutawakkil menjabat sebagai khalifah dan sejak saat itu Allah menampakkan Sunnah dan menyelamatkan manusia dari fitnah. Abu Abdillah menceritakan kepada kami dan kepada para sahabatnya tentang keadaan di masa pemerintahan Al Mutawakkil. Aku mendengar dia berkata, 'Manusia pada masa itu sangat membutuhkan hadits dan ilmu pengetahuan daripada manusia pada masa sekarang.'

Al Mutawakkil menyebut tentang Ahmad bin Hanbal dan menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim, agar memberangkatkan Ahmad untuk menemuinya. Utusan Ishaq segera menemui Abu Abdillah, memerintahkannya untuk datang ke rumah Ishaq. Abu Abdillah pun pergi dan tak lama kemudian pulang ke rumah. Ada yang bertanya kepadanya tentang alasan pemanggilan tersebut. Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Ishaq bin Ibrahim membacakan surat Ja'far yang memerintahkanku untuk berangkat ke perkemahan.'

Abu Abdillah berkata lagi, 'Ishaq bin Ibrahim juga bertanya kepadaku, "Apa pendapatmu tentang Al Qur`an?" Aku menjawab, "Amirul Mu`minin melarang hal ini!" Ishaq bin Ibrahim berkata, "Tidak

---

Seharusnya aku yang bertanya kepadamu." Ibnu Abi Duab berkata, "Silakan tanya." Syaikh itu berkata, "Apa yang kamu katakan tadi, apakah telah diketahui Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali atau tidak mereka ketahui?" Ibnu Abi Duab menjawab, "Tidak mereka ketahui."

Syaikh itu berkata, "Kalau begitu kamu mengetahui apa yang tidak mereka ketahui?!"

Ibnu Abi Duab merasa malu dan diam seribu bahasa. Tak lama kemudian, dia berkata, "Tadi aku keliru. Justeru mereka mengetahuinya."

Syaikh itu menjawab, "Tetapi kenapa mereka tidak menyeru manusia untuk mengatakannya seperti kamu? Padahal mereka mempunyai kemampuan seperti kamu?" Ibnu Abi Duab kembali merasa malu dan terdiam. Lalu al-Watsiq memberi syaikh itu hadiah berupa uang sebesar empat ratus dinar, namun syaikh itu tidak mau menerimanya.

Al Muhtadi juga berkata, "Bapakku masuk ke dalam rumah dan membaringkan tubuhnya sambil terus mengulang-ulangi perkataan syaikh: 'Bukankah kamu mempunyai kemampuan seperti mereka?! Selanjutnya, dia melepaskan syaikh itu dan memberinya uang empat ratus dinar, serta mengembalikannya ke kampung halamannya. Sejak saat itu, Ibnu Abi Duab tidak ada artinya lagi di mata al-Watsiq dan tidak pernah lagi dia menguji orang."

ada seorangpun yang mengetahui bahwa aku menanyakan tentang hal itu kepadamu."

Aku berkata kepadanya, "Apakah ini pertanyaan orang yang meminta petunjuk atau pertanyaan orang yang keras kepala?" Ishaq bin Ibrahim menjawab, "Ini pertanyaan orang yang meminta petunjuk." Aku berkata kepadanya, "Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Tetapi Amirul Mu`minin telah melarang hal ini."' Ishaq berangkat lebih dahulu ke perkemahan dan dia menempatkan anaknya Muhammad sebagai penguasa sementara di Baghdad.

Saat itu, Abu Abdillah tidak memiliki biaya untuk menghiasi diri. Waktu itu aku mempunyai uang seratus dirham. Uang itu kuberikan kepada bapakku dan dia memberikannya kepada Abu Abdillah. Abu Abdillah mengambil uang tersebut dan mempergunakannya sesuai kebutuhannya, lalu diapun berangkat tanpa terlebih dahulu menemui Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim atau memberi salam kepadanya.

Muhammadpun segera menulis surat kepada bapaknya, memberitahukan sikap Abu Abdillah ini. Ishaq bin Ibrahim marah, lalu dia berkata kepada Al Mutawakkil, 'Wahai Amirul Mu`minin, Ahmad bin Hanbal berangkat dari Baghdad tanpa terlebih dahulu menemui Muhammad, bawahanmu.'

Al Mutawakkil berkata, 'Pulangkan dia, sekalipun dia sudah menginjakkan kakinya di permadaniku.' Ketika itu, Abu Abdillah sudah sampai di Bashra.[53]

Ishaq segera mengirim seorang utusan untuk memerintahkan Abu Abdillah pulang kembali. Maka Abu Abdillahpun pulang dan sejak saat itu dia tidak mau bicara kecuali kepada anaknya dan kepada kami. Terkadang dia hanya membacakan hadits kepada kami di rumahnya.

* * *

Suatu hari, Rafi` menginformasikan kepada Al Mutawakkil bahwa Ahmad bin Hanbal menanti seorang Alawiah di rumahnya. Dia ingin

---

[53] Bashrah yang terkenal itu ada di Syam, sedangkan Bashra ini adalah salah satu desa di Baghdad yang terletak dekat Akbara`. Lihat: *Mu'jam Al Buldan.*

keluar dari Baghdad dan berjanji akan setia kepadanya. Tetapi sedikitpun kami tidak mengetahui rencana tersebut.

Pada suatu malam di musim panas, saat kami sedang tertidur, tiba-tiba kami mendengar suara gaduh dan kami melihat ada beberapa obor di depan rumah Abu Abdillah. Kamipun berlari menuju rumah tersebut. Ternyata di sana sudah ada Abu Abdillah yang duduk dengan hanya memakai sarung, Muzhaffar bin Al Kalbi pembawa pesan dan sejumlah orang lainnya.

Pembawa pesan itu membacakan surat Al Mutawakkil yang di antara isinya: 'Amirul Mu`minin mendengar bahwa di rumahmu ada seorang Alawiah yang telah kamu nanti untuk kamu baiat dan kamu dukung.' Kemudian Muzhaffar berkata kepada Abu Abdillah, 'Apa jawabanmu?!'

Abu Abdillah menjawab, 'Itu tidak benar. Bahkan aku bertekad untuk dengar dan taat kepada Amirul Mu`minin di saat susah maupun senangku, di saat suka maupun dukaku dan aku lebih mengutamakannya atas diriku sendiri.[54] Aku juga mendoakannya siang dan malam, agar selalu berada di jalan yang benar dan selalu mendapat taufik.'

Ibnu Al Kalbi berkata, 'Amirul Mu`minin memerintahkanku agar kamu bersumpah!' Abu Abdillah berkata, 'Aku bersumpah akan menthalak isteri thalak tiga.' Maksudnya, jika di rumah Abu Abdillah terdapat orang yang dimaksudkan Amirul Mu`minin.

Selanjutnya, mereka segera menggeledah rumah Abu Abdillah, di bagian bawah rumah, kamar dan loteng. Mereka juga menggeledah peti buku-buku dan kamar-kamar para perempuan. Namun mereka tidak menemukan apa yang dicari. Maka merekapun kembali pulang dengan membawa kemarahan.

---

[54] Dia mengisyaratkan kepada hadits Ubadah bin Shamit dalam *Shahih Muslim*, 2:86, "Kami membaiat Rasulullah SAW untuk dengar dan taat dalam keadaan susah maupun senang, suka maupun duka dan kami lebih mengutamakan beliau atas diri kami sendiri, juga tidak merampas perkara ini (kepemimpinan) dari ahlinya, mengatakan yang benar di mana saja kami berada dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela di jalan Allah." Riwayat ini akan disebutkan di dalam *Al Musnad* dengan sanad-sanad berbeda. (juz 5 hlm. 314, 316, 319 dan 331 [ح])

Kemudian Muzhaffar menulis surat kepada Al Mutawakkil dan berita ini membuat perasaan Al Mutawakkil merasa senang. Tak lama kemudian Al Mutawakkil mengetahui bahwa Ahmad bin Hanbal hanya korban kebohongan seorang laki-laki pelaku bid'ah, yaitu Ibnu Ats-Tsalji.[55]

Beberapa hari kemudian, ketika kami sedang duduk di depan pintu rumah, tiba-tiba Ya'qub salah seorang pengawal Al Mutawakkil datang. Dia meminta izin untuk menemui Abu Abdillah. Setelah mendapat izin, diapun masuk, begitu juga bapakku, aku dan beberapa anak-anaknya sambil membawa uang sepuluh ribu dirham yang diletakkan di atas seekor bigal.

Selanjutnya Ya'qub membacakan surat Al Mutawakkil yang dibawanya kepada Abu Abdillah. Isinya sebagai berikut: 'Amirul Mu`minin yakin bahwa kamu tidak bersalah dan dia juga mengirimkan uang ini kepadamu agar kamu bisa menggunakannya.' Abu Abdillah menolak pemberian itu. Dia berkata, 'Aku tidak membutuhkannya.'

Ya'qub berkata, 'Hai Abu Abdillah, terimalah apa yang diberikan Amirul Mu`minin kepadamu, sebab kamu akan terkesan baik di hatinya. Terimalah dan jangan kamu tolak. Sebab jika kamu menolaknya aku khawatir dia akan menyangka tidak baik terhadapmu.' Ketika itu, Abu Abdillah pun bersedia menerimanya. Ketika Ya'qub keluar, Abu Abdillah berseru, 'Hai Abu Ali.' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu.'

Dia berkata, 'Ambilkan sebuah keranjang dan letakkan uang itu di bawahnya.' Akupun mengambil sebuah keranjang dan meletakkannya di atas uang tersebut, lalu kami keluar. Pada malam harinya, ibu anak-anak Abu Abdillah mengetuk dinding rumah kami. Kamipun bertanya kepadanya, 'Ada apa?'

---

[55] Nama aslinya adalah Muhammad bin Syuja' Abu Abdillah bin Ats-Tsalji Al Faqih. Ibnu Ady berkata, "Dia sering membuat hadits tentang tasybih (penyerupaan Allah) dan menisbatkannya kepada (menyatakan bahwa riwayat tersebut dari) para ahli hadits. Tujuannya agar mereka dicela." Al Azdi berkata, "Dia adalah seorang pendusta. Tidak boleh meriwayatkan darinya, karena begitu buruk pemikirannya juga penyimpangannya dari agama."
Ibnu Ats-Tsalji meninggal dunia pada bulan Dzul Hijjah 266 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad* 5/350-352, *Al Miizan* 3/71-72, *At-Tahdzib* 9/220-221 dan *Asy-Syadzarat* 2/151.

Dia menjawab, 'Tuanku memanggil pamannya.' Maka aku segera memberitahu bapakku. Setelah itu kami keluar dan masuk menemui Abu Abdillah. Saat itu sudah tengah malam. Abu Abdillah berkata, 'Hai pamanku, malam ini aku tidak bisa tidur.' Bapakku bertanya, 'Kenapa?'

Dia menjawab, 'Karena harta ini.' Lalu dia mengambil uang tersebut. Bapakku berusaha menenangkannya. Dia berkata, 'Tunggulah waktu pagi tiba dan saat itu kita pikirkan kembali. Sekarang masih malam dan semua orang pasti berada di rumah mereka masing-masing.' Abu Abdillah bersedia menahan uang itu dan kamipun keluar.

Pada waktu sahur, Abu Abdillah memanggil Abdus bin Malik dan Hasan bin Al Bazzar. Mereka berdua segera datang, begitu juga beberapa orang yang di antara mereka adalah Harun Al Hammal, Ahmad bin Mani', Ibnu Ad-Dauraqi, aku, bapakku, Shalih dan Abdullah. Dia meminta kami untuk menulis orang-orang shalih yang tinggal di Baghdad dan di Kufah, untuk diberi bagian dari uang tersebut. Dia juga mengirimkan sebagian uang tersebut kepada Abu Sa'id Al Asyaj, Abu Kuraib, para ahli ilmu juga Sunnah yang dia ingat dan membutuhkan.

Semua uang tersebut dia bagi-bagikan. Masing-masing mendapatkan antara lima puluh, seratus sampai dua ratus dirham. Setelah semuanya mendapatkan bagian, ternyata di dalam kantong masih tersisa satu dirham, maka diapun menyedekahkan dirham dan kantongnya tersebut kepada seorang miskin. Sepeninggal Ishaq bin Ibrahim dan anaknya Muhammad, Baghdad dipimpin oleh Abdullah bin Ishaq. Suatu hari, utusan Abdullah bin Ishaq datang menemui Abu Abdillah dan membawanya menghadap.

Abdullah bin Ishaq membacakan surat Al Mutawakkil yang memerintahkan Abu Abdillah untuk berangkat menemuinya. Abu Abdillah menjawab, 'Aku sudah tua, lemah dan sakit-sakitan.' Abdullah memberitahukan jawaban Abu Abdillah ini kepada Al Mutawakkil dan tak lama kemudian datang surat balasan Al Mutawakkil yang isinya bahwa Amirul Mu`minin memerintahkannya untuk tetap berangkat. Mendapat perintah ini, Abdullah mengirim beberapa tentaranya dan menginap di depan rumah kami beberapa hari, hingga Abu Abdillah siap untuk berangkat. Dia, Shalih dan Abdullah pun berangkat ditemani bapakku."

Shalih berkata, "Bapakku dibawa kepada Al Mutawakkil itu terjadi pada tahun 237 H dan dia hidup sampai tahun 241 H. Hampir tiap hari utusan Al Mutawakkil datang menemuinya."

Dalam ceritanya juga, Hanbal berkata, "Bapakku berkata, 'Pulanglah kamu.' Akupun segera pulang. Kemudian bapakku mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Ketika kami masuk ke perkemahan, kami melihat sebuah rombongan besar datang ke arah kami.

Ketika berada di dekat kami, orang-orang yang berada di dalam rombongan tersebut berkata, "Inilah Washif." Tiba-tiba muncul seorang penunggang kuda, lalu berkata kepada Ahmad, "Amir Washif mengucap salam kepadamu dan berkata bahwa Allah telah mengalahkan musuhmu –maksudnya Ibnu Abi Duab-. Di samping itu, Amirul Mu`minin bersedia menerimamu. Oleh karena itu, berbicaralah kepadanya."

Karena Abu Abdillah sedikitpun tidak menjawab, aku segera berkata dengan doa untuk Amirul Mu`minin juga untuk Washif, lalu kami berlalu darinya. Kami ditempatkan di rumah At-Tayyah. Sebelumnya Abu Abdillah tidak mengetahui hingga dia bertanya, "Rumah milik siapa ini?" Mereka menjawab, "Ini rumah At-Tayyah." Dia berkata, "Pindahkan aku dari sini. Carilah aku rumah lain." Mereka menjawab, "Rumah ini adalah tempat yang dipilih oleh Amirul Mu`minin."

Dia berkata, "Aku tidak akan menginap di sini." Bapakku berkata, "Akhirnya kamipun dipindahkan ke rumah lain. Setiap hari, kami disuguhi makanan dari beragam menu sesuai perintah Al Mutawakkil, selain juga buah-buah, es dan lain-lain. Namun Abu Abdillah tidak pernah menoleh ataupun mencicipi makanan yang biaya setiap harinya mencapai seratus dua puluh dirham itu. Yahya bin Khaqan, anaknya Ubaidullah dan Ali bin Jahm sering datang menemui Abu Abdillah, bergantian menyampaikan surat Al Mutawakkil.

Sayangnya penyakit yang masih bersarang di tubuh Abu Abdillah membuatnya tambah lemah. Apalagi dia pernah berpuasa tiap hari tanpa makan dan minum selama delapan hari. Pada hari kedelapan itu, aku menemuinya dan saat itu dia sudah hendak mematikan lampu. Aku berkata kepadanya, 'Hai Abu Abdillah, Ibnu Zubair pernah berpuasa tanpa makan dan minum selama tujuh hari, tetapi kamu sampai delapan hari.' Abu Abdillah menjawab, 'Aku merasa sanggup.' Aku berkata,

'Jika aku memohon kepadamu?' Dia menjawab, 'Aku akan berbuka.' Maka akupun memberinya secangkir air dan meminumnya.

* * *

Al Mutawakkil pernah mengirim harta yang begitu banyak kepada Abu Abdillah, namun dia menolaknya. Lalu Ubaidullah bin Yahya berkata kepadanya, 'Amirul Mu`minin memerintahkanmu untuk menyerahkan harta tersebut kepada anak dan keluargamu.' Abu Abdillah menjawab, 'Mereka tidak membutuhkan harta itu.' Kemudian dia mengembalikan semua harta tersebut dan Ubaidullahpun mengambilnya. Namun tidak dia bawa pulang, akan tetapi dia bagikan kepada anak dan keluarga Abu Abdillah.

Al Mutawakkil memberi uang saku setiap bulan kepada keluarga dan anak-anak Abu Abdillah, masing-masing empat ribu. Suatu hari Abu Abdillah mengirim surat kepada Al Mutawakkil. Dalam surat itu dia berkata, 'Mereka dalam kecukupan dan mereka tidak membutuhkan uang itu.' Al Mutawakkil membalas surat tersebut. Dia berkata, 'Sesungguhnya uang itu hanya untuk anakmu. Kamu tidak ada sangkut paut sama sekali!' Maka Abu Abdillah tidak memberikan komentar apa-apa lagi.

Uang saku itu terus diberikan kepada kami hingga Al Mutawakkil meninggal dunia. Abu Abdillah dan bapakku pernah berbicara panjang tentang uang saku ini. Lalu dia berkata, 'Hai pamanku, berapakah sisa usia kita? Sepertinya perkara itu (kematian) sudah datang kepada kita, sebab anak-anak kita sudah ingin makan sendiri. Padahal hidup ini hanyalah beberapa hari saja. Seandainya seorang hamba dapat melihat apa yang disembunyikan darinya, pastilah dia tahu apa yang baik atau yang buruk. Sabar sebentar dan pahala yang abadi. Sesungguhnya ini merupakan fitnah (cobaan).'

Bapakku berkata, 'Aku berharap, Allah memberikan keamanan kepadamu dari apa yang kamu khawatirkan.' Dia berkata, 'Bagaimana aku marasa aman, sementara kalian tidak menolak makanan dan hadiah mereka?! Seandainya kalian menolaknya, pasti mereka meninggalkan kalian. Lalu apa yang kita tunggu? Tidak lain adalah kematian, namun apakah ke surga ataukah ke neraka. Beruntunglah orang yang melakukan kebaikan.'

Bapakku berkata, 'Bukankah kamu pernah mengatakan bahwa harta yang diberikan kepadamu tanpa meminta dan tanpa merasa mulia, akan kamu ambil?' Dia menjawab, 'Aku pernah mengambilnya satu kali tanpa merasa mulia, kedua dan ketiga! Tetapi setelahnya pernahkah kamu memperhatikan dirimu? Tidakkah kamu merasa mulia?'

Aku berkata, 'Bukankah Ibnu Umar dan Ibnu Abbas menerima hadiah?' Dia menjawab, 'Jangan kamu samakan ini dan itu!' Lalu dia berkata, 'Seandainya aku yakin bahwa harta ini diambil dengan benar, maka tidak ada di dalamnya kezaliman dan kelaliman, aku pasti akan mengambilnya'."

Hanbal berkata, "Ketika penyakit Abu Abdillah semakin parah, Al Mutawakkil mengirim Ibnu Masawaih, seorang dokter. Lalu dia memberikan beberapa obat, namun penyakitnya tak kunjung sembuh. Selanjutnya dokter ini menemui Al Mutawakkil dan berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, sakit Ahmad bukan karena penyakit di tubuhnya, namun karena sedikit makan, sering puasa dan ibadah.' Mendengar itu, Al Mutawakkil terdiam.

* * *

Suatu hari, ibu Al Mutawakkil mendengar kabar tentang Abu Abdillah, maka dia berkata kepada anaknya, "Aku ingin melihat laki-laki itu." Al Mutawakkil segera mengirim seseorang untuk menanyakan, apakah dia mau menemui Mu'taz, memberi salam dan mendoakannya, juga bersedia ditempatkan di kamarnya. Pada awalnya, Abu Abdillah tidak bersedia, namun kemudian dia memenuhi keinginan itu dengan harapan dia dibebaskan dan dapat kembali ke Baghdad.

Al Mutawakkil segera mengirimkan seekor kuda kepada Abu Abdillah agar memudahkannya menemui Al Mu'tazz. Namun dia tidak mau menaiki kuda tersebut karena pelananya berbentuk singa. Akhirnya diberikan kepadanya seekor bigal milik seorang pedagang. Diapun mau menaikinya.

Sementara itu, Al Mutawakkil duduk bersama ibunya di sebuah tempat di dalam ruang pertemuan. Tempat itu ditutupi dengan kain yang tipis. Tak lama kemudian, Abu Abdillah masuk menemui Al Mu'tazz dan Al Mutawakkil juga ibunya segera melihatnya.

Saat melihatnya, ibu Al Mutawakkil berkata, "Hai anakku, sungguh bagus orang ini. Pantaslah jika dia termasuk orang yang tidak menginginkan apa yang kalian miliki. Tidak ada untungnya kalian menahan orang ini untuk pulang ke rumahnya. Izinkanlah dia dan persilakan dia pulang ke rumahnya sendiri."

* * *

Saat menemui Al Mu'tazz, Abu Abdillah berkata, "Keselamatan atas kalian." Lalu dia duduk. Dia tidak memberi salam dengan menyebut pangkat kepemimpinan. Setelah pulang ke Baghdad, aku pernah mendengar Abu Abdillah berkata, "Ketika aku masuk menemui Al Mu'tazz dan setelah aku duduk, seorang pendidik anak itu berkata, 'Semoga Allah membaguskan pimpinan. Inilah orang yang diperintahkan Amirul Mu`minin untuk mendidik dan mengajarimu.' Si anak menjawab, 'Jika dia mengajarkan sesuatu kepadaku, pasti aku akan dapat mempelajarinya!'." Abu Abdillah berkata, "Aku merasa kagum dengan kecerdasan dan jawaban anak itu, padahal dia masih sangat kecil."

* * *

Penyakit Abu Abdillah semakin parah dan berita ini sampai kepada khalifah. Yahya bin Khaqan juga pernah memberitahukannya tentang hal ini. Dia juga memberitahukan bahwa Abu Abdillah adalah seseorang yang tidak pernah menginginkan dunia. Akhirnya, khalifah mengizinkan Abu Abdillah untuk pulang kampung.

Tepat waktu Ashar, Ubaidullah bin Yahya datang dan berkata, "Amirul Mu`minin telah mngizinkanmu pulang kampung dan memberikan sebuah kapal kecil[56] hingga kamu mudah mencapai kampung halaman." Abu Abdillah berkata, "Carikan saja perahu untukku. Aku ingin berangkat saat ini juga." Merekapun segera mencari sebuah perahu dan Abu Abdillahpun berangkat saat itu juga.

Hanbal berkata, "Kami tidak mengetahui kedatangannya hingga ada yang mengatakan kepadaku, 'Dia telah datang.' Aku segera menyambutnya di pinggiran kampung dan saat itu dia telah keluar dari

---

[56] Perahu-perahu kecil itu banyak terdapat di Bashrah.

perahu. Aku berjalan bersamanya, namun tiba-tiba dia berkata, 'Majulah ke depan, jika orang-orang tidak melihatmu, mereka akan melihatku dan pasti mengenaliku.' Akupun berjalan di depannya hingga sampai di rumah. Sesampainya di rumah, dia langsung menyandarkan kepalanya karena teramat letih.

Semasa hidupnya, terkadang Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal meminjam sesuatu dari rumah kami atau rumah anaknya. Namun setelah harta sultan masuk dalam kehidupan kami, dia tidak pernah lagi melakukannya. Bahkan seseorang pernah memberikan resep obat berupa *qar'ah*[57] yang dibakar, lalu airnya diambil. Setelah keluarganya memperoleh *qar'ah*, ada orang yang berkata, "Bakar saja di tunggu pembuatan roti." Maksudnya di rumah Shalih, sebab dia sudah memiliki tunggu pembuatan roti. Tiba-tiba Abu Abdillah mengisyaratkan tidak dengan tangannya. Banyak lagi cerita lain yang serupa dengan ini.

* * *

Shalih bin Ahmad pernah menceritakan kisah kepergian bapaknya ke perkemahan, kepulangannya dari tempat itu dan penggeledahan rumah mereka untuk mencari orang-orang Alawiyah. Kemudian kedatangan Ya'qub dengan membawa uang sepuluh ribu: dua ratus dinar dan sisanya dirham. Shalih berkata, "Aku membawa keranjang berwarna hijau lalu aku tutupkan ke atas uang itu."

Saat waktu maghrib tiba, dia berkata, "Hai Shalih, ambil uang ini dan letakkan di dekatmu." Akupun membawanya dan aku letakkan di plafon rumah, dekat kepalanya. Ketika waktu sahur tiba, bapakku memanggil, "Hai Shalih." Aku segera bangun dan menemuinya. Dia berkata, "Aku tidak bisa tidur." Aku bertanya, "Kenapa, hai bapakku?" Tiba-tiba dia menangis, lalu berkata, "Aku telah merasa aman dari mereka, hingga tiba akhir usiaku, aku kembali mendapat cobaan dengan sebab mereka. Aku minta kamu membagi-bagikan uang itu apabila waktu pagi tiba." Aku menjawab, "Aku akan melakukannya."

Pagi harinya, Hasan bin Bazzar datang dan berkata, "Hai Shalih, berikan sebagian kepadaku untuk kubagikan." Mereka juga mengirimkannya ke anak-anak kaum Muhajirin dan kaum Anshar, juga

---

[57] Jenis tumbuh-tumbuhan yang buahnya seperti labu-*penj*.

kepada fulan dan sekitarnya serta fulan dan sekitarnya, hingga seluruh uang itu habis. Sementara kami dalam keadaan yang hanya Allah mengetahuinya.

Suatu ketika, anakku (anak Shalih) menemuiku dan berkata, "Hai bapak, beri aku satu dirham." Aku mengeluarkan satu dirham dan kuberikan kepadanya. Mengetahui hal itu, tukang pos menulis surat yang isinya menyebutkan bahwa Ahmad telah menyedekahkan seluruh uang itu dalam satu hari, bahkan dia juga menyedekahkan kantong uang tersebut.

Ali bin Jahdham berkata, "Aku berkata kepada Amirul Mu`minin, 'Wahai Amirul Mu`minin, dia telah menyedekahkannya, sementara orang-orang hanya tahu bahwa dia menerima uang darimu. Alangkah terpujinya apa yang dilakukan Ahmad terkait harta tersebut? Padahal makanan sehari-harinya hanya sepotong roti.' Amirul Mu`minin berkata, 'Kamu benar, hai Ali'."

* * *

Shalih berkata, "Suatu malam, bapakku keluar bersama beberapa orang yang memegang obor. Ketika fajar tiba, dia berkata kepadaku, 'Hai Shalih, apakah kamu mempunyai beberapa dirham?' Aku menjawab, 'Iya.' Dia berkata, 'Berikan kepada mereka.' Pagi harinya, Ya'qub datang menemui bapakku dan berkata, 'Hai Abu Abdillah, Ibnu Ats-Tsalji memberitahukan kepadaku tentang dirimu.'

Bapakku berkata, 'Hai Abu Yusuf, mintalah keselamatan kepada Allah.' Ya'qub berkata, 'Hai Abu Abdillah, apakah kamu ingin kami menyampaikan pesan darimu kepada Amirul Mu`minin?' Abu Abdillah hanya diam. Lalu Ya'qub berkata lagi, 'Abdullah bin Ishaq mengabarkan kepadaku bahwa Al Wabishi[58] berkata kepadanya, "Aku bersaksi bahwa Ahmad pernah berkata, 'Sesungguhnya Ahmad hanya tunduk kepada Tuhan Pemberi nikmat'." Abu Abdillah berkata, 'Cukuplah Allah.'

---

[58] Nama aslinya adalah Abdussalam bin Abdurrahman bin Shakhar, keturunan Wabishah bin Ma'bad. Saat itu dia menjabat sebagai ketua pengadilan Baghdad. Meninggal dunia pada tahun 249 H. Biografinya termaktub dalam *Taarikh Baghdad* 14:52-53 dan *At-Tahdzib* 6:322-323.

Seketika itu juga Ya'qub marah dan menoleh ke arahku, lalu berkata, 'Aku tidak pernah mengalami sesuatu yang lebih mengherankan dari apa yang kami alami sekarang. Aku memintanya untuk mengucapkan satu kalimat agar bisa kusampaikan kepada Amirul Mu`minin (tentang pernyataan Al Wabishi itu, yang artinya bahwa Ahmad tidak tunduk kepada khalifah-*penj*), namun dia tidak melakukannya!!'"

* * *

Shalih berkata, "Ya'qub mengirim pesan kepada Al Mutawakkil, mengabarkan tentang apa yang telah dilakukannya, sementara kami memasuki perkemahan. Saat itu, bapakku hanya menundukkan kepalanya yang ditutup dengan kain. Tiba-tiba Ya'qub berkata kepada bapakku, 'Buka tutup kepalamu, hai Abu Abdillah.'

Bapakku pun membuka tutup kepalanya dan tak lama kemudian Washif datang. Dia hanya menyampaikan pesan kepada Yahya bin Hartsamah, lalu dia menyampaikan pesan tersebut kepada kami. Dia berkata, "Amirul Mu`minin mengucapkan salam kepadamu." Dia juga berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak melegakan hati ahli bid'ah karenamu. Aku sudah tahu keadaan Ibnu Abi Duab sebenarnya. Oleh karena itu, hendaklah kamu tetap berbicara sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah." Lalu Yahya pergi.

Saat bapakku ditempatkan di rumah Itahk, Ali bin Jahdham datang menemui kami dan berkata, "Amirul Mu`minin memberi kalian sepuluh ribu dirham sebagai gantian uang yang dibagi-bagikan bapakmu. Dia juga memerintahkan agar guru kalian (maksudnya Ahmad bin Hanbal) jangan sampai mengetahui hal ini, sebab dia akan mengambilnya untuk dibagi-bagikan kembali."

Kemudian Muhammad bin Mu'awiyah datang menemui bapakku dan berkata, "Amirul Mu`minin sering menyebut tentangmu dan Amirul Mu`minin berkata, 'Dia akan tetap tinggal di sini untuk menyampaikan hadits'." Bapakku menjawab, "Aku sudah lemah."

Setelah itu, Yahya bin Khaqan datang menemui Abu Abdillah dan berkata, "Hai Abu Abdillah, Amirul Mu`minin memerintahkanku menemuimu, agar kamu berangkat menemui anaknya Abu Abdillah,

yakni Al Mu'tazz." Kemudian dia berkata lagi, "Amirul Mu`minin juga memerintahkanku untuk memberimu juga kerabatmu uang sebesar empat ribu dirham."

Hari berikutnya, Yahya datang kembali dan berkata, "Hai Abu Abdillah, mari berangkat sekarang?" Abu Abdillah berkata, "Tunggu sebentar." Lalu dia memakai sarung dan khufnya yang sudah digunakannya sejak lima belas tahun silam dan sudah memiliki beberapa tambalan. Ketika itu, Yahya mengisyaratkan agar dia memakai kopiah. Akupun (Shalih bin Ahmad bin Hanbal) berkata, "Dia tidak mempunyai kopiah."

Ringkas cerita, Abu Abdillah masuk ke dalam rumah Al Mu'tazz dan saat itu Al Mu'tazz sedang duduk di ruangan bagian atas. Abu Abdillah pun naik ke atas dan duduk. Lalu Yahya berkata kepadanya, "Hai Abu Abdillah, Amirul Mu`minin mendatangkanmu karena dia senang berada di dekatmu dan agar Abu Abdillah anaknya berada dalam pemeliharaanmu." Saat itu, salah seorang pelayan memberitahukan kepadaku bahwa Al Mutawakkil duduk di belakang tirai. Ketika bapakku masuk ke dalam rumah, dia berkata kepada ibunya, "Hai ibu, rumah telah bersinar."

Sementara itu, seorang pelayan mengambil sebuah sapu tangan, lalu Yahya mengambil sapu tangan tersebut. —Selanjutnya Shalih menyebutkan kisah Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal diberi pakaian berupa baju dan kopiah, namun dia tidak menggerakkan tangannya sedikitpun untuk menjamahnya. Setelah itu diapun pergi—.

Mereka pernah berbicara bahwa Abu Abdillah diberi pakaian berwarna hitam. Ketika sampai di rumah, dia segera melepaskan pakaian tersebut lalu menangis. Abu Abdillah berkata, "Aku merasa aman dari mereka sejak enam puluh tahun yang lalu, namun di akhir usiaku, aku kembali mendapat ujian dengan sebab mereka! Aku tidak yakin bahwa aku pasti selamat karena aku menemui anak ini, apalagi karena orang yang wajib aku nasehati saat aku melihatnya, sampai aku keluar dari sisinya! Hai Shalih, kirimkan pakaian ini ke Baghdad, lalu jual dan hasilnya kamu sedekahkan. Siapapun di antara kalian tidak boleh membeli sesuatu dari uang hasil penjualan tersebut." Aku segera

mengirim pakaian tersebut kepada Ya'qub bin Bakhtan[59]. Kemudian Ya'qub menjualnya dan membagi-bagikan hasilnya, namun kopiah sengaja aku simpan.

* * *

Selama lima belas hari, Abu Abdillah berbuka (makan dan minum) tiga kali sehari dengan makanan yang didapatkan dari hasil penjualan tepung. Kemudian satu malam dia berbuka dengan sepotong roti dan pada malam berikutnya tidak berbuka.

Apabila makanan disajikan, makanan itu sengaja diletakkan di ruang gelap agar dia tidak melihatnya dan tidak dia berikan kepada orang yang datang menemuinya. Apabila merasa kepanasan, dia membasahi sepotong kain lalu dia letakkan di atas dadanya.

Setiap hari, Khalifah mengirim Ibnu Masawaih untuk melihat keadaannya. Ibnu Masawaih berkata, "Hai Abu Abdillah, aku sangat simpati kepadamu juga kepada para sahabatmu. Penyakit ini hanya karena kelemahan tubuh dan kurang buang hajat."

Ya'qub dan Ghiyats juga sering menemuinya. Mereka berkata, "Amirul Mu`minin berkata kepadamu, 'Apa pendapatmu tentang Ibnu Abi Duab dan harta miliknya?" Abu Abdillah tidak memberikan jawaban apa-apa. Lalu Ya'qub dan Yahya memberitahukan kepadanya tentang apa yang terjadi pada kasus Ibnu Abi Duab setiap hari.

Abu Abdillah baru boleh kembali ke Baghdad setelah dia memfatwakan untuk menjual semua harta Ibnu Abi Duab. Terkadang Yahya bin Khaqan datang kepada Abu Abdillah saat dia sedang shalat. Maka Yahya duduk di tempat gelap hingga Abu Abdillah selesai shalat.

Al Mutawakkil memerintahkan agar membelikan sebuah rumah untuk kami. Ketika itu Abu Abdillah berkata, "Hai Shalih." Aku menjawab, "Aku perkenankan panggilanmu." Dia berkata, "Jika kamu menyetujui mereka membelikan rumah, maka tidak ada lagi hubungan

---

[59] Sebenarnya dia adalah Ya'qub bin Ishaq bin Bakhtan. Lebih dikenal dengan nisbat kepada kakeknya. Dia merupakan salah seorang sahabat Ahmad dan termasuk orang-orang shalih juga *tsiqah*. Biografinya termaktub dalam *Thabaqat Al-Hanabilah* karya Ibnu Abi Ya'la hlm. 276 dan *Tarikh Baghdad* 14:280.

antaraku dan kalian. Mereka hanya menginginkan agar negeri ini menjadi tempat tinggalku."

Kamipun terus menolak mereka membelikan rumah, hingga khalifahpun tidak lagi memaksakannya. Para utusan Al Mutawakkil bergantian datang menemui Abu Abdillah. Mereka menanyakan tentang kabarnya lalu mereka menyampaikannya kepada Khalifah. Mereka berkata, "Dia masih lemah."

Suatu ketika, para utusan berkata, "Hai Abu Abdillah, dia harus melihatmu." Lalu Ya'qub datang dan berkata, "Hai Abu Abdillah, Amirul Mu`minin sangat merindukanmu." Ya'qub juga berkata, "Hari apa kamu ingin menemuinya, agar aku tahu?" Dia menjawab, "Itu terserah kalian." Ya'qub berkata, "Hari Rabu, hari libur." Lalu Ya'qub keluar.

Keesokan harinya, Ya'qub kembali datang dan berkata, "Berbahagialah, hai Abu Abdillah. Amirul Mu`minin memberi salam kepadamu dan dia berkata, 'Aku tidak memaksamu untuk memakai pakaian hitam dan naik kuda untuk menemui para bangsawan dan pergi ke rumahku. Jika kamu mau, silakan kamu pakai pakaian yang terbuat dari kapas dan jika kamu mau, silakan pakai pakaian yang terbuat dari wol." Abu Abdillahpun mengucap syukur kepada Allah.

Kemudian Ya'qub berkata, "Aku mempunyai seorang anak yang aku sangat kagum terhadapnya. Dia telah mengisi ruang dalam hatiku. Aku ingin kamu menyampaikan beberapa hadits kepadanya." Abu Abdillah hanya diam. Ketika keluar, Ya'qub berkata kepadaku (Shalih), "Apakah kamu tidak melihat, dia tidak pernah sependapat dengan apa yang kuinginkan!" Abu Abdillah selalu mengkhatamkan Al Qur`an setiap hari Jum'at dan apabila khatam, dia pasti berdoa. Dia berdoa dan kami mengaminkan.

Pada suatu pagi hari Jum'at, dia mengirim seseorang menemuiku dan saudaraku. Seperti biasa, setelah mengkhatamkan Al Qur`an, dia berdoa dan kami mengaminkan. Hari itu, selesai berdoa, dia berkata, "Aku telah beristikharah beberapa kali." Ketika itu, aku bertanya-tanya dalam hati, kira-kira apa yang diinginkan bapakku.

Kemudian dia berkata, "Aku telah berjanji kepada Allah dan sesungguhnya janji kepada-Nya pasti akan dipertanggungjawabkan. Allah juga telah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah*

aqad-aqad (janji) itu.'(Qs. Al Maa'idah [5]: 1) Janjiku itu adalah tidak akan menyampaikan hadits secara sempurna selama-lamanya hingga aku bertemu Allah dan tidak mengecualikan seorangpun di antara kalian."

Lalu kami keluar dan Ali bin Jahm datang. Kamipun memberitahukan kedatangannya kepada Abu Abdillah. Mendengar apa yang disampaikan oleh Ali bin Jahm, Abu Abdillah berkata, "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali." Jawaban ini disampaikan kepada Al Mutawakkil.

Abu Abdillah juga berkata, "Mereka hanya menginginkan aku menyampaikan hadits dan negeri ini menjadi tempat penahananku. Di antara sebab orang-orang yang diminta tinggal di negeri ini adalah ketika mereka diberi, mereka menerima dan ketika mereka diperintahkan mereka segera menyampaikan hadits."

Lalu bapakku berkata, "Demi Allah, aku pernah menginginkan kematian di masa dahulu dan sekarang pun aku kembali menginginkan kematian. Ini adalah fitnah dunia sedangkan dahulu adalah fitnah agama." Kemudian dia mengepalkan tangannya dan berkata, "Seandainya jiwaku ada di tanganku, pasti akan aku lepaskan sekarang." Setelah itu dia kembali melepaskan kepalan tangannya.

Hampir setiap waktu, Al Mutawakkil mengirim seseorang untuk menanyakan tentang keadaan Abu Abdillah, sembari memberikan kepada kami sejumlah uang. Dia berkata, "Sampaikan kepada mereka, namun jangan sampai guru mereka mengetahuinya, sebab dia akan mengambilnya. Dia tidak pernah menginginkan uang diberikan kepada mereka? Jika benar dia tidak menginginkan dunia, tetapi kenapa dia melarang dunia untuk mereka?!"

Mereka berkata kepada Al Mutawakkil, "Dia tidak pernah memakan makanan darimu, tidak pernah duduk di kasur pemberianmu dan mengharamkan apa yang kamu minum!" Al Mutawakkil berkata, "Seandainya kami sejahat Al Mu'tashim." Dia juga mengatakan sesuatu yang tidak bisa kuterima.

Shalih berkata, "Kemudian aku pulang ke Baghdad dan aku tinggalkan Abdullah bersamanya. Ternyata Abdullah juga pulang dengan membawa beberapa pakaianku yang ada padanya. Aku bertanya, 'Kenapa kamu pulang?'.

Dia menjawab, "Bapak berkata kepadaku, pulanglah kamu dan katakan kepada Shalih, 'Jangan kembali menemuinya, sebab kalian adalah kelemahanku. Demi Allah, seandainya aku sendiri yang menghadapi perkaraku, niscaya aku tidak akan mundur. Seandainya bukan kalian, untuk siapa makanan ini diberikan? Untuk siapa kasur ini dihamparkan dan para amir berdatangan?!'."

Lalu aku menulis surat kepada bapakku, memberitahukan apa yang disampaikan oleh Abdullah. Lalu dia membalas suratku dengan tulisannya sendiri yang isinya sebagai berikut: "Semoga Allah membaguskan akibatmu dan menjauhkan darimu segala yang tidak diinginkan juga segala yang dikhawatirkan. Faktor yang mendorongku untuk membalas surat yang di dalamnya kamu tuliskan perkataanku kepada Abdullah, agar tidak ada seorangpun dari kalian yang menemuiku itu adalah ingin menjelaskan harapanku. Aku berharap tidak ada lagi orang yang menyebutku. Jika kalian ada di sini, berita tentangku tetap akan terdengar. Sebab, ada beberapa orang yang selalu menemui kalian yang mencari berita tentang kita, walaupun berita itu adalah berita baik. Jika kamu tetap di sana dan kamu juga saudaramu tidak menemuiku, maka itulah keinginanku. Janganlah kamu jadikan dalam dirimu kecuali kebaikan dan keselamatan atasmu, juga rahmat Allah."

Shalih berkata, "Ketika kami keluar dari perkemahan, tempat makanan dan kasur diambil dan semua yang didirikan untuk kami diruntuhkan." Kemudian Shalih menyebutkan tulisan wasiatnya.

Kemudian Shalih berkata, "Al Mutawakkil mengirim seribu dinar kepada Abu Abdillah agar dibagi-bagikan. Lalu di tengah malam, Ali bin Jahm datang dan mengabarkan bahwa dia telah mempersiapkan sebuah perahu sebagai alat tansfortasi kepulangannya ke Baghdad. Kemudian Ubaidullah datang membawa seribu dinar. Dia juga berkata, 'Amirul Mu`minin telah mengizinkanmu dan memberikan uang ini untukmu'.

Abu Abdillah berkata, "Amirul Mu`minin telah membebaskanku dari apa yang tidak kusuka." Lalu dia mengembalikan uang tersebut. Dia juga berkata, "Aku lemah bila kedinginan dan kepanasan. Oleh karena itu, bersikaplah lemah lembut terhadapku." Amirul Mu`minin memberikan persetujuan atas permintaan itu dan memerintahkan kepada Muhammad bin Abdullah untuk melayani juga mengurusnya. Akhirnya Ahmad bin Hanbal datang kepada kami.

Tidak berapa lama kemudian, Abu Abdillah berkata, "Hai Shalih." Aku menjawab, "Aku penuhi panggilanmu." Dia berkata, "Aku ingin kamu meninggalkan rejeki ini. Sebab kalian mendapatkannya karena aku." Shalih hanya diam. Lalu Abu Abdillah berkata lagi, "Ada apa?" Aku menjawab, "Aku tidak mau memberi janji apapun kepadamu dengan lisanku, sementara anggotaku yang lain menyalahinya. Tidak ada orang yang paling banyak tanggungan dan paling miskin daripadaku. Aku pernah mengadu kepadamu dan kamu berkata, 'Urusanmu terikat dengan urusanku.' Semoga Allah melepaskan ikatan ini dariku. Kamu juga pernah berdoa untukku. Aku berharap, Allah mengabulkan doamu itu." Abu Abdillah berkata, "Demi Allah, jangan kamu lakukan."

Aku berkata, "Tidak." Dia berkata, "Kenapa? Semoga Allah melakukan sesuatu terhadapmu, dan Dia pasti melakukan!"

* * *

Kemudian dia menyebutkan kisah Abdullah menemui bapaknya dan perkataannya kepada anaknya tersebut juga jawabannya. Kemudian masuknya paman Abu Abdillah menemuinya dan keengganannya untuk mengambil. Kemudian dia berkata, "Lalu dia meninggalkan kami dan mengunci seluruh pintu antaranya dan kami. Bahkan dia menjaga agar tidak ada satupun dari rumah kami yang masuk ke rumahnya. Kemudian dia mengabarkan bahwa pamannya juga ikut mengambil. Maka dia berkata, "Kamu munafik dan bohong terhadapku." Kemudian dia meninggalkannya dan tidak lagi shalat di masjid yang kami shalat di sana.

Kemudian dia menyebutkan kisah doanya untuk Shalih dan celaannya terhadap Shalih terkait hal itu. Juga tentang tulisannya kepada Yahya bin Khaqan agar tidak lagi memberikan bantuan kepada anak-anaknya serta sampainya berita kepada Al Mutawakkil. Maka Al Mutawakkil memerintahkan untuk membawa semua yang telah disediakan untuk mereka dalam waktu sepuluh bulan, senilai empat puluh ribu dirham kepada mereka. Dia juga memberitahukan hal ini, maka Abu Abdillah diam sejenak, lalu dia menundukkan kepala hingga dagunya menyentuh dada. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan berkata, "Apa upayaku. Aku menginginkan sesuatu namun Allah menginginkan sesuatu yang lain."

Abu Al Fadhl Shalih berkata, "Utusan Al Mutawakkil datang menemui bapakku untuk menyampaikan salamnya dan menanyakan tentang keadaannya. Tiba-tiba dia terserang demam hingga kami harus menyelimutinya. Kemudian dia berkata, "Demi Allah, seandainya jiwaku ada di tanganku, pasti akan kulepaskan."

Utusan Al Mutawakkil juga pernah datang menemui bapakku, menyampaikan perkataan khalifah sebagai berikut, "Siapapun orang yang bersikap baik, pasti aku juga akan bersikap baik. Ada seorang laki-laki mengadukan kepadaku bahwa seorang Alawiyah datang dari Khurasan dan kamu mengirim seseorang untuk menemuinya. Aku telah menahan laki-laki tersebut dan aku ingin menjatuhkan hukuman kepadanya." Abu Abdillah berkata, "Berita ini tidak benar."

Kemudian dia menyebutkan cerita kedatangan Al Mutawakkil ke Baghdad dan isyarat Ahmad bin Hanbal kepada Shalih agar tidak pergi menemui mereka. Kemudian tentang cerita kedatangan Yahya bin Khaqan dari hadapan Al Mutawakkil dan tentang penghormatannya juga tentang uang seribu dinar yang dibawanya, lalu dibagi-bagikannya. Juga tentang perkataannya: "Amirul Mu`minin telah membebaskanku dari segala yang tidak kusukai." Juga tentang pengiriman Muhammad bin Abdullah bin Thahir menemui Abu Abdillah agar menghadap khalifah dan keengganannya untuk menghadap. Juga perkataannya, "Aku adalah seorang laki-laki yang tidak pernah bergaul dengan raja dan Amirul Mu`minin juga telah membebaskanku dari semua yang tidak kusukai."

Shalih berkata, "Sesampainya di Baghdad, dia lebih suka berpuasa dan tidak mau lagi makan makanan berlemak. Padahal sebelumnya, sekalipun dia dapat membeli daging berlemak, itupun hanya satu dirham, dia memakannya selama satu bulan!! Dia tidak mau lagi makan makanan berlemak dan lebih suka puasa juga beramal. Hingga aku berpikir, dia telah mengucapkan janji pada dirinya bahwa jika bebas, dia akan melakukan semua itu."

Al Khallal Abu Bakar berkata, "Muhammad bin Husein menceritakan kepadaku bahwa Abu Bakar Al Marrudzi menceritakan kepada mereka, di perkemahan, Abu Abdillah berkata, 'Coba lihat, apakah masih ada air Baqila untukku?' Terkadang aku membasahi roti dengan air, lalu dia memakannya dengan sedikit garam. Bahkan

mungkin, sejak kami masuk perkemahan sampai kami keluar, dia tidak pernah merasakan makanan yang dimasak juga makanan berlemak."

Al Marrudzi berkata, "Pada suatu malam, Abu Abdillah membangunkanku. Saat itu dia melakukan puasa tanpa berbuka (tidak makan atau minum). Dalam keadaan duduk, dia berkata kepadaku, 'Aku lapar. Tolong carikan makanan untukku.' Akupun memberinya sedikit roti, lalu dia memakannya. Kemudian dia berkata, 'Seandainya aku tidak memikirkan hak diriku, aku tidak akan makan'.

Untuk jarak dari tempat tidurnya ke depan pintu saja, dia harus duduk terlebih dahulu untuk beristirahat, akibat tubuhnya yang lemah karena kelaparan. Aku juga sering membasahi sepotong kain, lalu aku tutupkan ke wajahnya agar kesadarannya kembali pulih. Hingga karena begitu lemahnya, padahal bukan karena penyakit, dia berwasiat kepadaku. Aku pernah mendengar dan menyaksikan dia berwasiat, saat kami berada di perkemahan. Dia berkata, 'Ini adalah wasiat yang disampaikan Ahmad bin Muhammad. Dia mewasiatkan bahwa dia bersaksi tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba juga utusan-Nya.' Lalu dia menyebutkan wasiat yang akan datang."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Bapakku berada di perkemahan di dekat khalifah selama enam belas hari. Selama itu tidak pernah merasakan kecuali sekadar seperempat gandum. Aku juga melihat, kedua biji matanya masuk ke dalam rongga mata." Shalih bin Ahmad berkata: Di perkemahan itu, bapakku menyampaikan wasiat ini:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ini adalah wasiat yang disampaikan Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Dia mewasiatkan bahwa dia bersaksi tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba juga utusan-Nya. Dia mengutusnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar menampakkannya di atas agama-agama yang lain, sekalipun orang-orang musyrik tidak menyukainya.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berwasiat kepada orang yang menaatinya dari kalangan keluarga maupun kerabatnya, agar mereka menyembah Allah bersama orang-orang yang menyembah, memuji-Nya bersama orang-orang yang memuji, menjadi nasehat (teladan) bagi kaum muslimin.

—Dia juga mengatakan— bahwa aku ridha dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi. —Dia juga mengatakan— bahwa aku memiliki utang kepada Abdullah bin Muhammad yang lebih dikenal dengan Fawaran berupa uang sebesar lima puluh dinar. Apa yang dikatakannya harus dibenarkan. Utangku itu harus ditunaikan dari hasil penjualan rumah, insya Allah. Jika masih tersisa, aku berikan sisanya kepada anak-anak Shalih dan Abdullah, kedua anak Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Masing-masing baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan sepuluh dirham, namun setelah pengembalian uang Abu Muhammad." Wasiat ini disaksikan oleh Abu Yusuf, Shalih dan Abdullah, kedua putera Ahmad.

* * *

Aku memberitahukan dari orang yang pernah mendengar Abu Ali Al Haddad, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami dalam *Al Hilyah*[60], Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ubaidullah bin Yahya menulis kepada bapakku, mengabarkan bahwa Amirul Mu`minin memerintahkanku untuk menulis surat kepadamu yang isinya menanyakan tentang Al Qur`an, tetapi ini bukan pertanyaan ujian, namun pertanyaan untuk dijadikan sebagai pengetahuan dan petunjuk.

Maka bapakku mengimlakan kepadaku sebuah surat yang ditujukan kepada Ubaidillah bin Yahya. Hanya kepadaku, tidak ada seorangpun bersamaku. Isinya sebagai berikut:

"Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semoga Allah membaguskan akibatmu, hai Abu Al Hasan dalam segala hal dan menjauhkan segala hAl hal yang tidak diinginkan dunia maupun akhirat darimu dengan rahmat-Nya. Aku telah mengirimkan kepadamu, semoga Allah meridhaimu, tentang jawaban yang ditanyakan Amirul Mu`minin berkaitan dengan Al Qur`an seperti surat yang sampai kepadaku. Aku memohon kepada Allah agar selalu memberi taufik kepada Amirul Mu`minin.

---

60 Konteksnya sama dengan yang terdapat dalam *Al Hilyah*, karya Abu Nu'aim 9/216-219. Riwayat ini juga disebutkan Ibnul Jauzi dalam *Manaqib Ahmad* 377-379 dengan sanadnya kepada Abu Nu'aim. Akan tetapi Ibnul Jauzi meringkasnya, tidak dipaparkannya secara sempurna.

Orang-orang berada dalam kebatilan dan tenggelam dalam perselisihan hebat, hingga tongkat kekhalifahan diserahkan kepada Amirul Mu`minin. Dengan sebabnya, Allah menghilangkan segala bid'ah dan kehinaan juga kesempitan tersingkap. Allah telah menghentikan itu semua dan menghilangkannya dengan sebab Amirul Mu`minin.

Itu semua sangat berkesan di hati kaum muslimin dan mereka semua berdoa kepada Allah untuk Amirul Mu`minin. [Aku juga memohon kepada Allah agar Dia mengabulkan doa yang baik untuk Amirul Mu`minin dan menyempurnakannya untuk Amirul Mu`minin[61]]. Juga semoga Allah menambah niatnya –yang baik- dan membantunya dalam menyelesaikan apa yang sedang dilaksanakannya.

Disebutkan dari Abdullah bin Abbas bahwa dia berkata, 'Janganlah kalian mencampur aduk sebagian ayat Allah dengan sebagian ayat lainnya, sebab itu akan menimbulkan keraguan dalam hati kalian.'

Disebutkan dari Abdullah bin Amru bahwa sejumlah orang duduk di depan pintu rumah Rasulullah SAW, lalu sebagian dari mereka berkata, 'Kenapa Allah tidak berfirman seperti ini?' Lalu sebagian lainnya berkata, 'Kenapa Allah tidak berfirman seperti itu?'

Kata-kata ini didengar oleh Rasulullah SAW, maka beliau keluar dengan wajah seperti orang makan buah delima (yang rasanya masam) lalu bersabda, '*Dengan inikah kalian diperintahkan, mencampur aduk kitab Allah sebagiannya dengan sebagian lainnya? Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah tersesat dalam masalah seperti ini. Kalian tidak berhak menanyakan sesuatupun yang telah termaktub di sana. Pikirkan saja apa yang diperintahkan kepada kalian, lalu amalkanlah dan pikirkan saja apa yang kalian dilarang darinya, lalu berhentilah melakukannya.*'

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Perdebatan mengenai Al Qur`an adalah perbuatan kufur.*'

Diriwayatkan dari Abu Jahm, salah seorang sahabat Rasulullah SAW dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, 'Janganlah kalian berdebat tentang Al Qur`an, sebab perdebatan tentangnya adalah perbuatan kufur.'

---

[61] Tambahan yang terdapat dalam *Al Hilyah* dan Ibnul Jauzi. Sengaja ditambahkan di sini sebagai penyempurna.

Ibnu Abbas berkata, 'Seorang laki-laki datang menemui Umar bin Khaththab, lalu Umar bertanya tentang keadaan rakyat kepadanya. Dia menjawab, 'Hai Amirul Mu`minin, ada sebagian dari mereka yang membaca Al Qur`an begini dan begitu.' (Maksudnya, dia menyalahkan mereka-*penj*). Saat itu, aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak suka mereka terburu-buru seperti ini mengenai Al Qur`an.' Namun Umar membentakku dan berkata, 'Diam kamu.' Lalu akupun pulang ke rumah dengan perasaan sedih.

Tak lama kemudian, tiba-tiba datang seorang laki-laki menemuiku dan berkata, 'Penuhi Amirul Mu`minin.' Aku segera menemuinya dan ternyata dia sedang berada di depan pintu, menungguku. Dia segera memegang tanganku dan membawaku ke tempat sepi, lalu dia berkata, 'Apa yang membuatku tidak suka?'

Aku menjawab, 'Wahai Amirul Mu`minin, apabila mereka terburu-buru maka masing-masing dari mereka akan merasa kebenaran berada di tangannya. Apabila masing-masing dari mereka merasa kebenaran berada di tangannya maka mereka akan bertengkar. Apabila mereka bertengkar maka mereka akan berselisih dan apabila mereka sudah berselisih maka mereka akan saling bunuh'.

Umar berkata, 'Demi Allah, jika dia adalah aku, aku akan menyembunyikan hal ini dari manusia, hingga hanya aku yang tahu tentangnya.' Jabir berkata, "Dahulu, Rasulullah SAW menawarkan dirinya kepada manusia saat berada di padang Arafah. Beliau bersabda, '*Adakah orang yang mau membawaku ke kaumnya, sebab Quraisy melarangku untuk menyampaikan firman Tuhanku*'."

Diriwayatkan dari Jabir bin Nufair, Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya kalian tidak dapat mengembalikan sesuatu yang lebih baik kepada Allah daripada apa yang telah difirmankan-Nya.*" Maksud beliau adalah Al Qur`an.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Bersihkan Al Qur`an dan jangan kalian tulis di dalamnya sesuatupun selain firman Allah azza wa jalla.*"

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah kalam Allah. Oleh karena itu letakkanlah ia di tempatnya.*"

Seorang laki-laki pernah berkata kepada Hasan Al Bashri, "Hai Abu Sa'id, aku membaca Al Qur`an dan merenunginya hingga aku merasa bosan dan putus asa." Hasan Al Bashri menjawab, "Sesungguhnya Al Qur`an adalah firman Allah, sementara pekerjaan manusia berakhir kepada kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, teruslah beramal dan bergembiralah."

Farwah bin Naufal Al Asyja'i berkata, "Aku pernah bertetangga dengan Khabbab, salah seorang sahabat Nabi SAW. Pada suatu hari, aku keluar dari masjid bersamanya sambil dia memegang tanganku. Tiba-tiba dia berkata, 'Hai kamu, mendekatlah kepada Allah semampumu dan tidak ada sesuatupun yang dengannya kamu mendekatkan diri kepada Allah yang lebih disukai-Nya daripada firman-Nya'."

Seorang laki-laki pernah berkata kepada Hakam bin Utaibah, "Apa yang mendorong orang-orang bodoh melakukan kebodohan?" Dia menjawab, "Pertengkaran. Sungguhnya pertengkaran itu dapat menghilangkan pahala amal."

Abu Qilabah, seorang tabi'in yang pernah bertemu dengan sejumlah sahabat Rasulullah SAW berkata, "Janganlah kalian duduk bersama orang-orang bodoh —atau dia mengatakan orang-orang yang suka bertengkar—, sebab mereka pasti akan menenggelamkan kalian dalam kesesatan mereka dan mempengaruhi kalian dengan beberapa hal yang mereka yakini."

Dua orang laki-laki dari kelompok orang-orang bodoh pernah menemui Muhammad bin Sirin, lalu mereka berkata, "Hai Abu Bakar, maukah kami sampaikan kepadamu suatu hadits?" Ibnu Sirin menjawab, "Tidak." Mereka berkata lagi, "Kami membacakan suatu ayat kepadamu?" Ibnu Sirin menjawab, "Tidak." Lalu dia berkata lagi, "Kalian pergi atau aku akan menegakkan hukum atas kalian."

Maka merekapun pergi. Kemudian sebagian orang berkata kepada Ibnu Sirin, "Hai Abu Bakar, tidak ada salahnya jika mereka membacakan satu ayat kepadamu, bukan?" Ibnu Sirin menjawab, "Aku khawatir saat mereka membacakan satu ayat kepadaku, mereka merubah ayat tersebut, lalu aku membenarkannya dalam hatiku. Seandainya aku tahu, aku akan mengalami keadaan ini, aku pasti akan pergi meninggalkan mereka."

Seorang laki-laki dari para pelaku bid'ah berkata kepada Ayyub As-Sakhtiyani, "Hai Abu Bakar, bolehkan aku bertanya tentang satu

kalimat kepadamu?" Dia tidak menjawab, bahkan dia memalingkan diri sambil mengisyarat dengan tangannya, "Tidak, walaupun setengah kalimat."

Ibnu Thawus berkata kepada seorang puteranya yang sedang diajak bicara oleh seseorang dari para pelaku bid'ah, "Hai anakku, masukkan dua jarimu ke dalam kedua telingamu, sehingga kamu tidak mendengar apa yang dia katakan." Kemudian dia berkata lagi, "Tekan, tekan." (Maksudnya, jari-jari tersebut ditekan agar benar-benar tidak mendengar)

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai materi pertengkaran, pasti dia akan sering berpindah-pindah."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Tidak ada sesuatupun yang disembunyikan dari kaum tersebut (para pelaku bid'ah, di antaranya terkait masalah Al Qur`an) yang juga disembunyikan dari kalian karena keutamaan kalian."

Hasan berkata, "Penyakit paling berbahaya adalah yang menyerang hati." Maksudnya adalah hawa nafsu.

Hudzaifah bin Yaman berkata, "Takutlah kepada Allah dan ambillah jalan dari orang-orang sebelum kalian. Demi Allah, seandainya kalian tetap berada di jalan yang lurus, niscaya kalian akan lebih dahulu sampai tujuan. Namun jika kalian meninggalkan jalan yang lurus, ke kanan dan ke kiri maka kalian pasti tersesat jauh." Atau dia berkata, "Tersesat dengan kesesatan yang nyata."

Bapakku pernah berkata, "Aku sengaja tidak menyebutkan sanad-sanad, karena aku pernah bersumpah dan sumpah itu diketahui oleh Amirul Mu`minin. Seandainya tidak, pasti aku akan menyebutkan dengan sanad-sanadnya. Allah SWT berfirman, '*Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah.*'(Qs. At-Taubah [9]: 6)

Allah SWT juga berfirman, '*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*'(Qs. Al A'raaf [7]: 4) Dalam potongan ayat ini, Allah memberitahukan penciptaan, lalu Dia berfirman, 'Dan memerintah.' Artinya perintah bukan ciptaan.

Allah SWT juga berfirman, *'(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur`an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.'*(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1-4) Dalam salah satu ayat di atas, Allah memberitahukan bahwa Al Qur`an dari ilmu-Nya.

Allah SWT juga berfirman, *'Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.'*(Qs. Al Baqarah [2]: 120)

Dia berfirman lagi, *'Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim.'*(Qs. Al Baqarah [2]: 145)

Allah SWT juga berfirman, *'Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.'*(Qs. Ar-Ra'd [13]: 37)

Al Qur`an adalah dari ilmu Allah dan ayat-ayat di atas merupakan bukti bahwa yang didatangkan-Nya adalah Al Qur`an, berdasarkan firman-Nya, *'Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu.'*(Qs. Al Baqarah [2]: 120)

Lebih dari satu orang dari ulama terdahulu kita telah menyampaikan bahwa mereka berkata, 'Al Qur`an itu kalam Allah, bukan makhluk.' Inilah yang kupegang. Aku bukan orang yang suka berdebat, tetapi aku tidak mau bicara tentang hal ini sedikitpun kecuali berdasarkan apa yang ada dalam kitab Allah atau dalam hadits dari Nabi SAW, dari para sahabat atau para tabi'in. Sedangkan tanpa berdasarkan sumber-sumber tersebut, maka pembicaraan tentangnya tidaklah terpuji."

Para perawi surat dari Ahmad ini adalah para imam lagi *tsiqah*. Aku (Ahmad Muhammad Syakir) bersaksi dengan nama Allah bahwa dia telah mengimlakan surat ini kepada anaknya. Sedangkan surat-suratnya yang lain seperti suratnya kepada Al Ishthakhiri, masih diragukan. *Allahu a'lam*.

Ahmad bin Hanbal Dalam Sakitnya

Abdullah putra Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku mendengar bapakku berkata, 'Sekarang aku telah berusia tujuh puluh tujuh tahun.' Pada malam harinya, dia terserang demam dan pada hari kesepuluh dia wafat'."

Shalih berkata, "Pada hari pertama bulan Rabi'ul Awal tahun 241 H, tepatnya pada malam Rabu, bapakku terserang demam. Sepanjang malam dia menggigil dan susah bernafas. Aku sudah tahu penyakitnya dan akulah yang merawatnya jika dia jatuh sakit. Suatu hari aku berkata kepadanya, 'Hai bapakku, kamu berbuka dengan apa kemarin?' Dia menjawab, 'Dengan seteguk air Baqila.'

Tak lama kemudian dia ingin berdiri, lalu berkata, 'Tolong pegang tanganku.'

Akupun segera memegang tangannya. Sesampai di WC, kedua kakinya sudah lemah hingga dia harus berpegangan denganku. Sejumlah dokter muslim pernah mengunjunginya. Suatu hari, seorang dokter memberikan resep berupa *qar'ah* yang dibakar, lalu airnya diambil. –Ini terjadi pada hari Selasa, sementara dia wafat pada hari Jum'at-.

Lalu dia memanggilku dan akupun segera menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu.' Dia berkata, 'Jangan kamu bakar di rumahmu juga di rumah saudaramu.'

Tiba-tiba Fath bin Shahl muncul di depan pintu untuk mengunjungi bapakku, namun dia segera menyuruhku untuk menutup pintu. Tak lama kemudian Ibnu Ali bin Ja'd datang, diapun kembali menyuruhku untuk menutup pintu.

Beberapa saat kemudian, orang-orang bertambah banyak, maka diapun berkata, 'Apa pendapatmu?'

Aku menjawab, 'Beri izin kepada mereka sekadar mereka mendoakanmu.'

Dia berkata, 'Aku serahkan kepada Allah.'

Secara bergantian, sejumlah orang masuk menemui Ahmad bin Hanbal hingga memenuhi rumah. Mereka menanyakan keadaannya dan mendoakannya. Kemudian mereka keluar, selanjutnya sejumlah orang lainnya masuk.

Saat itu jalan-jalan raya dipenuhi manusia yang ingin menjenguk Ahmad bin Hanbal. Di tengah-tengah keadaan itu, seorang laki-laki tetangga kami yang suka memakai warna hijau datang. Bapakku berkata, 'Aku melihat laki-laki itu suka menghidupkan salah satu Sunnah. Aku senang terhadapnya.'

[Laki-laki itu masuk dan mendoakan Ahmad bin Hanbal. Dia berdoa untuknya juga untuk seluruh kaum muslimin. Saat itu juga datang seorang laki-laki dan berkata, 'Tolong berikan izin bagiku untuk menjenguknya. Aku pernah memukulnya di rumah Khalifah. Aku ingin meminta maaf kepadanya.'

Aku berkata kepadanya, 'Tidak boleh.' Aku terus bersikap demikian, hingga bapakku berkata, 'Persilakan dia masuk.' Akupun segera mempersilakannya masuk. Dia berdiri di hadapan bapakku dan menangis. Lalu dia berkata, "Hai Abu Abdillah, aku adalah salah seorang yang memukulmu pada peristiwa yang terjadi di rumah Khalifah. Aku sengaja datang menemuimu, sebab aku ingin kamu membalas. Sekarang aku sudah berada di hadapanmu. Jika kamu ingin memaafkanku, kamu dapat dengan mudah melakukan.'

Bapakku berkata, 'Kamu mau berjanji kepadaku untuk tidak melakukan pekerjaan itu lagi?' Dia berkata, 'Iya.'

Bapakku menjawab, 'Sesungguhnya aku telah memaafkanmu.' Laki-laki itu keluar sambil menangis dan orang-orang yang hadir pun ikut menangis.[62]]

Dia memiliki sejumlah uang dirham di dalam sebuah kantong kain. Apabila dia menginginkan sesuatu, kami berikan uang tersebut kepada orang yang mau membelikan sesuatu tersebut.

---

62 Tambahan dari Ibnul Jauzi, hlm. 403.

Pada hari Selasa, dia berkata kepadaku, 'Coba kamu lihat, apakah ada uang di dalam kantong kainku.' Aku segera melihatnya dan ternyata di dalamnya masih terdapat uang dirham. Lalu dia berkata, 'Pergilah dan berikan kepada beberapa penduduk.' Aku segera pergi dan memberikan sebagian uang tersebut. Setelah itu dia berkata lagi, 'Pergilah dan belikan buah kurma, lalu tunaikan kafarat sumpah untukku.'

Setelah suruhannya ini kulaksanakan, ternyata masih tersisa tiga dirham atau kurang dan aku beritahukan hal ini kepada bapakku. Maka dia berkata, 'Segala puji bagi Allah.' Kemudian dia berkata, 'Bacakan wasiat –yang sudah kuimlakan- kepadaku.' Akupun segera membacanya dan dia membenarkannya. Aku juga sering tidur di sampingnya. Apabila ingin buang hajat, dia membangunkanku dan akupun segera memapahnya. Dia terus shalat berdiri sambil kupegang, saat ruku' juga saat sujud dan aku pula yang mengangkatnya dari ruku` juga dari sujud. Sepertinya segala penyakit ada pada diri, tetapi akalnya masih tetap sadar. Namun akhirnya, pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awal, pada jam 2 siang, diapun wafat."

Al Marrudzi berkata: Abu Abdillah mulai sakit parah pada malam Rabu, malam kedua dari awal bulan Rabi'ul Awal. Dia sakit parah selama sembilan hari. Namun terkadang dia masih memberi izin kepada orang-orang untuk masuk secara bergantian. Mereka memberi salam kepadanya dan dia balas dengan lambaian tangan. Orang-orang yang mendengar keadaan kritis Ahmad bin Hanbal semakin banyak, bahkan raja pun akhirnya mendengar.

Raja segera menugaskan beberapa penghubung dan pembawa berita (informan) di depan pintu rumah Ahmad bin Hanbal juga di pintu gang-gang, kemudian dia memerintahkan agar pintu gang-gang tersebut ditutup. Massa hanya diperbolehkan berada di jalan-jalan raya dan masjid-masjid. Keadaan ini membuat roda ekonomi menjadi lumpuh. Penjual dan pembeli tidak bisa lagi bertransaksi.

Apabila seseorang ingin menjenguk Ahmad bin Hanbal, terkadang dia harus masuk dari rumah-rumah penduduk atau celak-celah rumah. Terkadang juga dia harus memanjat rumah. Para pembawa berita datang dan segera menjaga pintu-pintu. Tak lama kemudian pengawal Ibnu Thahir datang menemui Ahmad bin Hanbal dan berkata, "Amirul Mu`minin mengucap salam kepadamu dan dia sangat ingin melihatmu."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Inilah salah satu yang tidak aku sukai, padahal Amirul Mu`minin telah membebaskanku dari apa yang tidak kusuka." Sementara itu, para pembawa berita terus menulis berita tentang Ahmad bin Hanbal lalu mengirimnya ke perkemahan lewat tukang pos yang setiap hari datang.

Suatu hari, Bani Hasyim datang menjenguk Ahmad bin Hanbal. Mereka menangis melihat keadaannya. Lalu sejumlah hakim bersama beberapa orang biasa datang, namun dia tidak mengizinkan mereka untuk masuk. Tak lama kemudian, seorang syaikh masuk, lalu berkata kepada Ahmad bin Hanbal, "Ingatlah keberadaanmu di hadapan Allah." Tiba-tiba Abu Abdillah berteriak dan air mata pun mengalir di kedua pipinya.

Sehari atau dua hari sebelum wafatnya, Abu Abdillah berkata dengan susah payah, "Tolong panggilkan anak-anakku." Mereka segera datang dan memeluknya. Diapun mencium mereka dan mengusapkan tangannya ke kepala mereka, sementara air matanya terus mengalir.

[Tiba-tiba seorang laki-laki berkata kepadanya, "Jangan kamu bersedih karena mereka, hai Abu Abdillah." Diapun berisyarat dengan tangannya. Kami yakin maksud isyarat itu adalah bahwa dia tidak melakukan hal itu bukan karena sedih. Pada mulanya dia shalat sambil duduk, lalu shalat sambil berbaring. Dia tidak pernah bosan melakukan shalat. Saat ruku', dia hanya bisa berisyarat dengan tangan.[63]]

Aku pernah menempatkan sebuah mangkuk sebagai tempat buang air kecilnya. Saat itu aku melihat bukan air seni yang keluar, namun darah. Keadaan itu kusampaikan kepada seorang dokter, lalu dokter itu berkata, "Bagian dalam tubuh laki-laki ini telah dirusak oleh kesedihan dan kegundahan." Pada hari Kamis, sakitnya semakin parah. Hari itu aku membantunya untuk berwudhu'. Dia berkata, "Basuhkan di antara jari-jari."

Pada malam Jum'at, sakitnya bertambah parah lagi dan siang harinya dia meninggal dunia. Mendengar berita ini, orang-orang yang berada di jalan-jalan kecil maupun besar berteriak lalu tangisanpun memenuhi suasana, hingga dunia seakan bergetar.

* * *

---

63 Tambahan dari Ibnul Jauzi, hlm. 406.

Abu Bakar Al Khallal berkata: Ishmah bin Isham mengabarkan kepadaku, Hanbal menceritakan kepada kami, dia berkata; Seorang putra Fadhl bin Rabi' memberi tiga helai rambut kepada Abu Abdillah saat dia berada dalam tahanan. Dia berkata kepada Abu Abdillah, "Ini beberapa helai dari rambut Rasulullah SAW." Lalu Abu Abdillah berpesan bila dia meninggal dunia, agar dua helai rambut diletakkan di kedua matanya dan sehelai lagi diletakkan di lidahnya. Pesan itupun dilaksanakan setelah dia meninggal dunia.

Hanbal berkata, "Abu Abdillah wafat pada hari Jum'at di bulan Rabi'ul Awal."

Muthayyan[64] berkata, "Abu Abdillah wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Demikianlah yang dikatakan Abdullah bin Ahmah dan Abbas Ad-Duri."

Bukhari berkata, "Ahmad bin Hanbal mulai sakit pada malam kedua dari awal bukan Rabi'ul Awal dan wafat pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awal."

Menurutku (Ahmad Muhammad Syakir), Ibnu Qani' dan lainnya keliru. Mereka berkata bahwa Ahmad bin Hanbal meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awal.

Al Khallal berkata, "Al Marrudzi menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Aku mengeluarkan jenazah setelah orang-orang selesai shalat Jum'at'."

Aku (Ahmad Muhammad Syakir) berkata, "Dalam *Al Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Amir menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Hilal dari Rabi'ah bin Saif dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW, beliau bersabda, 'Tidak ada seorang muslimpun yang meninggal dunia pada hari Jum'at kecuali Allah pasti memeliharanya dari fitnah kubur'."[65]

Shalih berkata, "Ibnu Thahir, seorang pejabat Baghdad mengirim pengawalnya Muzhaffar bersama dua orang pelayan. Mereka membawa beberapa kantong yang berisi pakaian dan minyak wangi kepadaku. Lalu

---

64 Gelar Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman Al Hadhrami Al Hafizh. Silakan lihat *Al Musytabah* karya Adz-Dzahabi hlm. 488, *Syarh Al Qamus* 9/270, *Thabaqat Al Hanabilah* hlm. 217 dan *Tadzkirah Al Huffazh* 2/210-211.

65 Hadits ini akan disebutkan dalam *Al Musnad* no. 6582.

mereka berkata, 'Amir memberi salam kepadamu.' Dia juga berkata, 'Aku telah melakukan apa yang seandainya Amirul Mu`minin sendiri yang datang, pasti dia melakukannya'.

Aku berkata, 'Tolong sampaikan salam kepada amir dan katakan kepadanya bahwa semasa hidup bapakku Amirul Mu`minin telah membebaskannya dari apa yang tidak dia sukai dan setelah wafatnya aku tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dia sukai pada masa hidupnya.' Muzhaffarpun pulang dan berkata, 'Itulah slogannya'."

Sebelumnya seorang pelayan perempuan menenun kain seharga dua puluh delapan dirham untuknya agar dia membuatnya menjadi dua buah baju panjang. Namun karena dia sudah wafat, kamipun memotongnya menjadi dua buah helai kain, lalu kami mengambil sehelai kain lagi dari Fawaran. Dengan demikian, kami mengafaninya dalam tiga helai kain. Kami juga membeli sebuah peti mati untuknya. Selesai dimandikan, kami segera mengafaninya. Saat itu, sejumlah seratus orang Bani Hasyim ikut hadir. Setelah mereka mencium keningnya, kamipun mengangkatnya ke atas ranjang.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Thahir menshalatkan bapakku (menjadi imam shalat-*penj*). Kami terpaksa membiarkannya melakukan itu. Apalagi kami dan orang-orang Hasyimiyah telah menyalatkannya di dalam rumah."

Shalih berkata, "Ibnu Thahir datang dan berkata, 'Siapa yang akan menyalatkannya?' Aku menjawab, 'Aku.' Saat kami sampai di tanah lapang, Ibnu Thahir telah berdiri di sana, lalu dia mendekati kami beberapa langkah. Setelah jasad bapakku diletakkan, aku menunggu sejenak, lalu aku maju dan meratakan shaf. Tiba-tiba Ibnu Thahir datang mendekatiku, lalu seseorang memegang tangan kananku dan Muhammad bin Nashr memegang tangan kiriku[66] sambil mereka berkata, 'Amir!'.

Aku melawan mereka, namun mereka segera menyingkirkanku dan Ibnu Thahirpun maju menjadi imam. Saat itu orang-orang tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Keesokan harinya, orang-orang mengetahui kejadian tersebut. Maka merekapun mendatangi kubur

---

[66] Demikian yang termaktub dalam tulisan asli. Namun ini mungkin sebuah kekeliruan, sebab dalam Ibnul Jauzi hlm 414 disebutkan sebagai berikut: "Tiba-tiba Ibnu Thalut dan Muhammad mendekatiku, lalu masing-masing memegang kedua tanganku."

bapakku dan shalat (shalat ghaib) di atasnya. Jumlah orang yang datang ke kubur bapakku dan shalat di sana tidak terhitung banyaknya'."

Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan berkata, "Aku mendengar Al Mutawakkil berkata kepada Muhammad bin Abdullah, 'Beruntung kamu, hai Muhammad. Kamu telah menshalatkan Ahmad bin Hanbal, semoga rahmat Allah tercurah kepadanya'."

Abu Bakar Al Khallal berkata, "Aku mendengar Abdul Wahhab Al Warraq berkata, 'Kami mendengar bahwa tidak ada kumpulan orang baik pada masa jahiliyah maupun masa Islam yang jumlahnya sama seperti saat dishalatkannya Ahmad bin Hanbal. Kami mendengar bahwa menurut perkiraan berdasarkan luar tempat, orang yang hadir saat itu berjumlah satu juta orang. Sementara kami perkirakan kaum perempuan yang hadir saat pemakanan berjumlah enam puluh ribu orang. Semua pintu rumah di sepanjang jalan dan gang sengaja dibuka oleh para pemiliknya dan mereka berseru, 'Siapa yang ingin mengambil air wudhu'."

Abdullah bin Ishaq Al Baghawi meriwayatkan bahwa Bunan bin Ahmad Al Qadhbani mengabarkan kepadanya bahwa dia juga menghadiri pemakaman jenazah Ahmad. Shaf jamaah shalat jenazah dari alun-alun kota sampai Qantharah, pintu gerbang kota penuh terisi. Diperkirakan orang yang hadir dalam pelaksanaan pemakanan ini berjumlah delapan ratus ribu laki-laki dan enam puluh ribu perempuan. Saat shalat Ashar di masjid Rashafah saja, jamaah yang hadir berjumlah dua puluh ribu orang.

Musa bin Harun Al Hafizh berkata, "Ada yang mengatakan bahwa ketika Ahmad wafat, semua tempat yang kosong terisi oleh orang-orang yang menshalatkannya. Berdasarkan ukuran tempat-tempat tersebut, diperkirakan orang yang hadir berjumlah lebih dari enam ratus ribu orang, belum termasuk orang yang berada di sela-sela rumah, loteng rumah dan tempat-tempat lainnya. Tentunya lebih dari satu juta orang."

Ja'far bin Muhammad bin Husein An-Naisaburi berkata, Fath bin Hajjaj menceritakan kepadaku, dia berkata, "Di rumah amir Muhammad bin Abdullah bin Thahir aku mendengar bahwa amir mengirim dua puluh orang untuk memperkirakan berapa jumlah orang yang menyelatkan Ahmad bin Hanbal. Mereka perkiraan mereka, jumlahnya mencapai satu juta delapan puluh ribu orang, belum termasuk orang-orang yang menshalatkannya di atas kapal-kapal."

Husynam[67] bin Sa'ad berkata, "Jumlah mereka mencapai satu juta tiga ratus ribu orang."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Aku mendengar bahwa Al Mutawakkil memerintahkan untuk mengukur tempat yang digunakan orang-orang pada saat menshalatkan jenazah Ahmad bin Hanbal. Ternyata luas tempat yang digunakan adalah dua juta lima ratus'."

Al Baihaqi berkata, "Aku mendengar dari Al Baghawi bahwa Muhammad bin Abdullah bin Thahir memerintahkan untuk memperkirakan jumlah orang yang hadir dalam pemakaman Ahmad. Mereka sepakat bahwa orang-orang tersebut berjumlah lebih dari tujuh ratus ribu."

Abu Hammam Walid bin Syuja' berkata, "Aku pernah hadir pada pemakaman Syarik dan Abu Bakar bin Iyasy. Aku juga melihat orang-orang yang hadir. Namun aku tidak pernah melihat kelompok orang seperti ini." Maksudnya pada pemakanan Ahmad bin Hanbal.

Abu Abdirrahman As-Sulami berkata, "Aku pernah hadir pada pemakaman jenazah Abu Al Fath Al Qawwas bersama Ad-Daruquthni. Ketika Ad-Daruquthni melihat kelompok orang pada pemakanan Ahmad, dia berkata: Aku mendengar Abu Sahal bin Ziyad, aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, aku mendengar bapakku berkata: Katakan kepada ahli bid'ah, 'Bukti (kebenaran) antara kami dan kalian adalah saat pemakanan jenazah'."[68]

---

[67] Dalam tulisan asli: Khusynam bin Sa'id, tetapi kami membenarkan Husynam berdasarkan *Thabaqat Al Hanabilah.* Sedangkan pada Ibnul Jauzi hlm. 416 disebutkan Muhammad bin Khusynam bin Sa'ad. Tetapi menurut pendapat terkuat, ini adalah keliru.

[68] Hafizh Ibnu Katsir dalam buku sejarah karyanya (10/342) berkata, "Allah membenarkan perkataan Ahmad tentang hal ini, sebab dia adalah imam ahli Sunnah pada masanya. Sementara orang-orang yang menyalahinya seperti Ahmad bin Abi Duab, padahal dia adalah hakim agung, tidak ada seorangpun yang melaksanakan acara bela sungkawa pada saat meninggalnya dan pembantu raja yang mengantarnya ke kubur juga sedikit. Seperti itu juga Harits bin Asad Al Muhasibi, padahal dia adalah orang zuhud, wara' dan selalu menjaga diri. Orang-orang yang menshalatkannya hanya berjumlah tiga atau empat orang saja. Juga seperti Bisyr bin Ghiyats Al Marisi yang hanya dishalatkan oleh sejumlah orang saja. Hanya milik Allah segala perkara sebelum dan sesudahnya.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Abu Bakar Muhamamd bin Abbas Al Makki menceritakan kepadaku, aku mendengar Al Warkani tetangga Ahmad bin Hanbal berkata: Pada hari wafatnya Ahmad bin Hanbal, ada empat golongan yang melakukan acara berkabung: kaum muslimin, kaum Yahudi, kaum Nasrani dan kaum Majusi. Sementara orang yang memeluk Islam pada hari wafatnya berjumlah dua puluh ribu orang, baik dari kaum Yahudi, Nasrani maupun Majusi." Dalam konteks lain dari Ibnu Abi Hatim juga disebutkan sepuluh ribu orang.

Cerita ini sangat tidak bisa diterima. Aku tidak tahu ada yang meriwayatkannya kecuali Al Warkani ini dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Muhammad bin Abbas. Apalagi hanya Ibnu Abi Hatim yang menyebutkan cerita ini. Akal sehat tidak bisa menerima kejadian seperti dalam kisah di atas terjadi di Baghdad. Di samping itu tidak seorangpun dari para perawi yang punya semangat tinggi juga selalu menyampaikan kisah walaupun lebih sederhana dari itu, yang meriwayatkannya.

Bagaimana mungkin perkara besar ini terjadi, sementara Al Marrudzi, Shalih bin Ahmad, Abdullah bin Ahmad dan Hanbal tidak menyebutkannya, padahal merekalah yang menceritakan berita juga kisah tentang Abu Abdillah berjuz-juz. Demi Allah, seandainya sepuluh orang saja yang masuk Islam pada hari wafatnya, sungguh itu adalah perkara besar dan sangat pantas untuk diceritakan. Aku (Ahmad Muhammad syakir) sengaja tidak memuat sejumlah cerita karena lemah, tidak perlu atau karena terlalu panjang. Kebohongan cerita di atas bertambah jelas bagiku, sebab Abu Zur'ah berkata, "Al Warkani –yakni Muhammad bin Ja'far- adalah tetangga Ahmad bin Hanbal dan dia sangat senang terhadap Ahmad."

Ibnu Sa'ad, Abdullah bin Ahmad dan Musa bin Harun pernah berkata, "Al Warkani meninggal dunia pada bulan Ramadhan 228 H[69]" Dengan demikian pembaca dapat memastikan bahwa dia meninggal dunia satu tahun sebelum Ahmad! Bagaimana bisa dia menceritakan keadaan pada hari pemakaman jenazah Ahmad?!

---

[69] Tanggal ini disebutkan oleh Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (2/116-118) dan As-Sam'ani dalam *Al Ansab* (lembar 518 B).

Shalih bin Ahmad berkata, "Beberapa hari setelah wafatnya bapakku, surat Al Mutawakkil datang kepada Ibnu Thahir. Dia memerintahkan Ibnu Thahir untuk mengucapkan bela sungkawa kepada kami dan memerintahkannya untuk membawa semua kitab. Namun aku segera mengambil buku-buku itu dan berkata, 'Dahulu buku-buku ini hanya kami dengar. Sekarang sudah berada di tangan kami dan kami ingin menyalinnya.' Ibnu Thahir berkata, 'Akan aku katakan kepada Amirul Mu`minin.'

Kami terus membuat alasan untuk menolak perintah dan akhirnya satupun tidak ada yang terlepas dari tangan kami. Segala puji bagi Allah.

* * *

Tidak hanya satu orang yang mengumpulkan sejarah hidup Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal ini. Di antara mereka adalah Abu Bakar Al Baihaqi dalam satu jilid, Abu Ismail Al Anshari dalam dua jilid, Abu Al Faraj bin Al Jauzi dalam satu jilid. Semoga Allah meridhai Ahmad bin Hanbal dan merahmatinya.

Referensi Biografi Imam Ahmad

1. *At-Tarikh Al Kabir,* karya Al Bukhari, juz 1 bagian 2 halaman 6.
2. *At-Tarikh Ash-Shaghir*, karya Al Bukhari, halaman 244.
3. *Al Fahrasat,* karya Ibnu Nadim, halaman 320.
4. *Hilyah Al Awliya`*, karya Abu Nu'aim, 9/161-233.
5. *Tarikh Baghdad*, karya Khathib, 4/412-423[70].
6. *Mukhtashar Thabaqat Al Hanabilah,* karya Ibnu Abi Ya'la, halaman 3-11.
7. *Mukhtashar Taariikh Ibni Asakir*, 2/28-48.
8. *Manaqib Ahmad,* karya Ibnu Al Jauzi, satu jilid khusus berjumlah 544 halaman.
9. *Shifah Ash-Shafwah* karya Ibnu Al Jauzi, 2/190-202.

---

[70] Khathib menyebutkan bahwa dia juga membuat satu buku khusus tentang sejarah hidup Imam Ahmad.

10. *Tarikh Ibnil Atsir*, 7/28.
11. *Wafiyyat Al A'yan* karya Ibnu Khalkan, 1/20-21.
12. *Tadzkirah Al Huffazh,* karya Adz-Dzahabi, 2/17-18.
13. *Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* karya Ibnu As-Subki, 1/199-221.
14. *Tarikh Al Hafizh Ibni Katsir,* 10/325-343.
15. *Tharh At-Tatsrib,* karya Al Iraqi, 1/31-32.
16. *Tahdzib At-Tahdzib,* karya Hafizh Ibni Hajar, 1/72-76.
17. *An-Nujum Azh-Zahirah,* karya Ibnu Taghribardi, 2/304-306.
18. *Miftah As-Sa'adah,* karya Thasyakbari Zadah, 2/39-48[71].
19. *Syadzarat Adz-Dzahab,* karya Ibnu Al Imad, 2/96-98.

Referensi Biografi Abdullah bin Ahmad bin Hanbal

1. *Tarikh Baghdad,* karya Khathib, 9/375-376.
2. *Mukhtashar Thabaqat Al Hanabilah,* karya Ibnu Abi Ya'la, 131-134.
3. *Al Muntazham,* karya Ibnu Al Jauzi, 3/39-40.
4. *Tarikh Ibnil Atsir,* 7/188.
5. *Tadzkirah Al Huffazh,* karya Adz-Dzahabi, 2/212-214.
6. *Tarikh Al Hafizh Ibni Katsir,* 11/96-97.
7. *Tharh At-Tatsrib,* karya Al Iraqi, 1/63-64.
8. *An-Nujum Azh-Zahirah,* 3/131.
9. *Syadzarat Adz-Dzahab,* karya Ibnu Al Imad, 2/203-204.

Referensi Biografi Al Qathi'i

1. *Tarikh Baghdad,* karya Khathib, 4/73-74.
2. *Mukhtashar Thabaqat Al Hanabilah,* karya Ibnu Abi Ya'la, 292-293.
3. *Al Muntazham,* karya Ibnu Al Jauzi, 7/92-93.
4. *Mizan Al I'tidal,* karya Hafizh Adz-Dzahabi, 1/41.
5. *Tarikh Al Hafizh Ibni Katsir,* 11/293.

---

[71] Namun hanya tentang ujian (kasus al-Qur`an itu makhluk atau tidak).

6. *Tharh At-Tatsrib*, karya Al Iraqi, 1/26-27.
7. *Lisan Al Miizan,* karya Hafizh Ibnu Al Hajar, 1/145-146.
8. *An-Nujum Azh-Zhahirah*, 4/132.
9. *Syadzarat Adz-Dzahab*, karya Ibnu Al Imad, 3/65

* * *

TARIKH AL ISLAM (Sejarah Islam)

Oleh : Hafizh Adz-Dzahabi

Buku yang termasuk di antara buku-buku sejarah paling besar, paling akurat dan paling teliti ini ditulis oleh seorang hafizh teliti, cermat lagi *tsiqah*. Di dalamnya terkandung sejumlah biografi para tokoh Islam dari tahun pertama hijriah sampai akhir tahun 700 H yang dibagi menjadi tujuh puluh fase. Satu fase adalah sepuluh tahun. Biografi masing-masing tokoh yang hidup di setiap fase disusun menurut abjad huruf Arab dan dipaparkan dengan sangat menarik, contohnya saja biografi Imam Ahmad.

Buku ini tidak hanya memaparkan biografi tokoh pada golongan tertentu, namun mencakup semuanya. Pertama-tama disebutkan biografi atau sejarah hidup Rasulullah SAW yang hampir memenuhi satu jilid, kemudian sahabat, lalu tabi'in. Di sana juga memuat biografi para hali hadits, ahli fikih, sastrawan, penyair, sejarawan dan lain-lain. Bila dicetak, aku kira buku ini akan terbit tidak kurang dari empat puluh jilid besar, bahkan mungkin lebih.

Naskah buku ini secara lengkap sangat jarang sekali, atau menurut sepengetahuan kami tidak ada. Satu-satunya naskah yang paling lengkap sepanjang pengetahuanku adalah naskah Darul Kutub Al Mishriyah, itupun setelah dilengkapi dari beberapa naskah dan masih kurang beberapa fase.

Aku pernah menelusuri naskah-naskah dari buku ini baik yang ada di Daar Al Kutub Al Mishriyah maupun di perpustakaan-perpustaan lain dengan merujuk kepada daftar perpustakaan yang terdapat di Astanah dan Eropa, juga dengan merujuk pada buku Brockelmann, maka aku yakin bahwa mungkin saja mengumpulkan naskah buku ini dan hanya sedikit yang kurang di bagian tengahnya saja. Tetapi kami menemukan di antara para pemilik buku di dunia Islam maupun non Islam, orang-orang yang dapat menunjukkan kepada apa yang kurang tersebut. Sayangnya tidak ada yang mempublikasikannya.

Allamah Ibnu Qadhi Syuhbah yang wafat pada tahun 851 H pernah meneruskan penulisan buku ini. Dia mulai dari batas akhir Hafizh Adz-Dzahabi. Dua jilid dari penulisan ini yang pembicaraan di dalamnya

sampai pada fase pertengahan tahun 806 H, terdapat di perpustakaan nasional kota Paris dan tersimpan dalam bentuk fotografi di Daar Al Kutub Al Mishriyah. Namun pada juz pertama terdapat sedikit kekurangan.

Setelah diteruskan oleh Allamah Ibnu Qadhi Syuhbah, buku *Tarikh Al Islam* memuat delapan puluh fase dari fase-fase para tokoh Islam. Fase-fase yang menggambarkan keagungan juga kemuliaan Islam dan lahir di dalamnya imam-imam juga orang-orang besar Islam.

Hafizh Adz-Dzahabi yang nama aslinya adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Utsman bin Qaimaz At-Tarkumani Al Fariqi, lebih dikenal dengan Adz-Dzahabi ini sudah tidak asing lagi bagi umat Islam. Dia lahir di Damaskus pada tahun 673 H.

Dalam *Dzail Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 35-36), muridnya yang bernama Hafizh Syarif Abu Al Mahasin Muhammad bin Ali Al Husaini berkata, "Karangan, ringkasan dan koreksiannya hampir mencapai seratus buah. Sejumlah karya-karyanya telah disebar ke segala penjuru negeri. Dia merupakan salah satu orang terpandai dan hafizh yang terkemuka." Adz-Dzahabi wafat di Damaskus pada malam Senin tanggal 3 Dzul Qa'dah 748 H. Semoga Allah merahmatinya.

* * *

Satu juz dari *Tarikh Al Islam* yang darinya kunukil biografi Imam Ahmad adalah bagian lama. Di dalamnya juga terdapat fase dua puluh lima, yakni biografi para tokoh yang wafat dari tahun 241 sampai tahun 250 H. Lembaran juz ini berjumlah 105 lembar atau 210 halaman. Baris dalam setiap halaman berjumlah 23 baris, sedangkan jarak antara baris (spasi) sekitar 12,5 cm. Jumlah halaman untuk biografi Imam Ahmad adalah 49,5 halaman.

Tanggal penulisan (penyalinan) buku ini tidak tercantum di dalamnya. Namun menurut pendapat yang terkuat, buku ini ditulis pada abad ke-8 H.

Tulisan yang baik, sudah diteliti kembali dan bacaannya yang jelas menunjukkan bahwa penulisnya adalah seorang penulis yang teliti, ahli lagi mumpuni dan menunjukkan bahwa dia menukilnya (menyalinnya) dari tulisan penyusun secara langsung.

Di akhir juz ini, penulis (orang yang menyalin) menuliskan sebagai berikut: "Ini adalah akhir fase dua puluh lima dari *Tarikh Al Islam*. Yang mengutip dari tulisan penyusunnya Hafizh Syamsuddin bin Adz-Dzahabi semoga Allah merahmatinya, orang fakir (membutuhkan) kepada rahmat Allah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad Al Basali semoga Allah memaafkannya. Segala puji hanya bagi Allah dan semoga Allah bershalawat kepada pimpinan kita Muhammad dan kepada keluarga juga sahabat beliau, serta memberi keselamatan."

Kata Al Masalai kutulis tanpa i'jam (Al Basili). Yang mengi'jamkannya adalah para pembuat katalog di Daar Al Kutub Al Mishriyah (juz 5 hlm. 71 cetakan tahun 1338 H), yakni Al Basili. Tentang hal ini, aku pernah meneliti untuk memastikan. Aku menemukan dalam *Adh-Dhau` Al Lami'* dua biografi untuk dua orang.

Pertama, Muhammad bin Ibrahim bin Ali bin Muhammad An-Nasyili, penduduk Makkah. Disebutkan pula bahwa dia lahir pada tahun 835 di kota Nasyil di wilayah barat, namun di sana tidak disebutkan tanggal wafatnya (juz 6 hlm. 271-272).

Kedua, Muhammad bin Ibrahim Al Maqdisi Al Hanbali, yang dikenal dengan Al Sibli. Di sana disebutkan bahwa dia adalah penjaga buku-buku Dhiyaiyah dan wafat sekitar tahun 860 H (juz 6 hlm. 283).

Akupun masih dalam keraguan. Kemudian aku menemukan sebuah keyakinan. Aku menemukan dalam *Adh-Dhau` Al Lami'* juga (6/277-279) biografi Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad, orang asli Damaskus, seorang penyair yang terkenal dengan Ath-Thahiri, namun lebih dikenal dengan Badar Al Basytaki.

Di sana disebutkan pula bahwa dia lahir di samping masjid jami' Basytak (An-Nashiri) dan tumbuh dewasa di gang Basytak, bahkan termasuk salah satu sufi Basytak. Karena itulah dia dikenal dengan Al Basytaki.

Disebutkan pula bahwa dia memiliki keahlian dalam menyalin, di samping jelas dan cepat. Dalam sehari, dia bisa menyalin lebih dari lima risalah. Dia sering menulis naskah yang panjang maupun pendek untuk dirinya atau untuk orang lain dan jumlahnya tidak terhitung banyaknya. Misalnya seperti *An-Nahr* karya Abu Hayyan, *I'rab As-Samin*, Al Karmani dan *Tarikh Al Islam* karya Adz-Dzahabi. Sejak saat itu, aku yakin bahwa dialah orangnya.

Yang sangat mengherankan sekali adalah dalam sehari, dia sanggup menyalin lima risalah, bahkan lebih. Padahal seperti sudah dimaklumi bahwa satu risalah biasanya terdiri dari sepuluh halaman. Artinya, dalam sehari dia menyalin lebih dari seratus halaman.

Kalau kita perkirakan biografi Imam Ahmad yang terdapat dalam 49,5 halaman saja, bila dia salin dalam satu hari, berarti dia mampu menghasilkan dua kali lipat lebih, dengan tulisan yang bagus, jelas lagi teliti. Bahkan dia sempat memberikan tanda merah di setiap awal perkataan. Sungguh sangat menakjubkan!

Al Basytaki dilahirkan pada salah satu bulan Rabi' tahun 748, yakni pada tahun wafatnya Hafizh Adz-Dzahabi dan wafat pada hari Senin tanggal 23 Jumadil Ula 830 H. Biografi Al Basytaki juga termaktub dalam *Syadzarat Adz-Dzahab*, 7/195 namun cukup ringkas. Semoga Allah merahmati dan memaafkan kita juga dia.

* * *

Sanad yang Paling *Shahih*

Para imam hadits dan para hafizh mempunyai pendapat sendiri tentang sanad paling shahih. Menurut Imam Ahmad dan Ishaq bin Rawaiah misalnya, sanad yang paling shahih secara mutlak adalah Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya, sedangkan menurut Al Bukhari, sanad yang paling shahih secara mutlak adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Inilah yang populer di kalangan ahli hadits dengan sanad *silsilah adz-dzahab* (rantai emas)

Dalam *At-Taqrib* juga dalam *Syarh As-Suyuthi fi At-Tadriib* (hlm. 19), An-Nawawi berkata, "Yang benar adalah bahwa tidak ada yang dapat memastikan tentang sanad yang paling shahih secara mutlak, sebab perbedaan derajat shahih sanad terkait dengan kesempurnaan sanad tersebut memenuhi syarat-syarat shahih dan tergantung pada derajat pengakuan tertinggi pada masing-masing perawi dalam sanad.

Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang bisa memastikan hal tersebut, sebab tidak ada seorangpun yang memiliki pengetahuan secara sempurna. Seseorang hanya bisa menguatkan seorang perawi sesuai dengan apa yang diketahui dan diyakininya, khususnya perawi yang ada di daerahnya yang dia sering bergaul dengan perawi tersebut."

Dengan demikian, muncul kesimpulan bahwa perlu adanya pengkaitan dengan suatu negeri atau seorang sahabat. Mereka banyak menyebutkan sanad-sanad, namun sebagian ada yang menyebutkan secara mutlak dan sebagian lagi ada yang menyebutkan dengan adanya pengkaitan.

Dalam *Ma'rifah Uluum Al Hadits*, Hakim Abu Abdillah berkata, "Para imam hadits berbeda pendapat tentang sanad yang paling shahih. Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Ismail Al Bukhari berkata, 'Sanad yang paling shahih secara keseluruhan adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Sanad Abu Hurairah yang paling shahih adalah Abu Zinad dari A'raj dari Abu Hurairah.'

Di Kufah, aku mendengar Abu Bakar bin Abu Daram Al Hafizh mengisahkan dari salah seorang syaikhnya dari Abu bakar bin Abu Syaibah, dia berkata, 'Sanad yang paling shahih secara keseluruhan adalah Az-Zuhri dari Ali bin Husein dari bapaknya dari Ali.'

Khalaf bin Muhammad Al Bukhari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Huraits Al Bukhari menceritakan kepada kami, aku mendengar Amru bin Ali berkata, 'Sanad yang paling shahih adalah Muhammad bin Sirin dari Ubaidah dari Ali.'

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Baththah Al Ashbahani mengabarkan kepada kami dari salah seorang syaikhnya, aku mendengar Sulaiman bin Daud berkata, 'Sanad yang paling shahih secara keseluruhan adalah Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.'

Aku sering mendengar Abu Al Walid Al Faqih, aku mendengar Muhammad bin Sulaiman Al Madini, aku mendengar Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali berkata, 'Sanad yang paling shahih secara keseluruhan adalah Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya.'

Husein bin Ali Ash-Shairafi menceritakan kepadaku, di Halab Muhammad bin Hammad Ad-Dauri menceritakanku, Ahmad bin Qasim bin Nashr bin Dust mengabarkan kepadaku, Hajjaj bin Syair menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan Ali bin Al Madini pernah berkumpul bersama beberapa orang

lainnya. Lalu mereka menyebutkan sanad yang paling bagus dari yang bagus.

Seorang laki-laki berkata, 'Sanad yang paling bagus adalah Syu'bah dari Qatadah dari Sa'id bin Musayyib dari Amir saudara Ummu Salamah dari Ummu Salamah.' Abu bin Al Madini berkata, 'Sanad yang paling bagus adalah Ibnu Aun dari Muhammad dari Ubaidah dari Ali.' Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata, 'Sanad yang paling bagus adalah Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya.' Yahya berkata, 'Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah.'

Tiba-tiba seseorang berkata kepada Yahya, 'Al A'masy sama seperti Az-Zuhri?' Yahya menjawab, 'Al A'masy tidak sama dengan Az-Zuhri. Az-Zuhri pernah meriwayatkan pemaparan (riwayat yang dipaparkan) dan ijazah (riwayat yang diijazahkan). Apalagi dia bekerja untuk Bani Umaiyah.' Lalu dia menyebutkan tentang Al A'masy dan memujinya. Dia berkata, 'Al A'masy adalah orang fakir yang sabar dan menjauhi penguasa.' Dia juga menyebutkan tentang pengetahuannya tentang Al Qur`an dan kewaraannya.'

Hakim berkata lagi, 'Dengan taufik Allah menurutku, para imam lagi hafizh itu telah menyebutkan sanad yang paling shahih menurut mereka masing-masing. Setiap sahabat memiliki para perawi dari kalangan tabi'in dan setiap tabi'in itu memiliki para pengikut. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang *tsiqah*. Oleh karena itu, tidak bisa memastikan dalam hal sanad yang paling shahih untuk satu orang sahabat."

Dengan demikian, dengan taufik Allah kami berkata bahwa sanad ahli bait yang paling shahih adalah Ja'far bin Muhamamd dari bapaknya dari kakeknya dari Ali, jika orang yang meriwayatkan dari Ja'far adalah orang *tsiqah*. Sanad Ash-Shiddiq yang paling shahih adalah Ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sanad Umar yang paling shahih adalah Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya dari kakeknya.

Sanad para sahabat yang banyak meriwayatkan hadits yang paling shahih seperti Abu Hurairah adalah Az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah. Seperti Abdulah bin Umar adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Seperti Aisyah adalah Ubaidillah bin Umar bin Hafsh

bin Ashim bin Umar bin Khaththab dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar dari Aisyah.

Aku mendengar Abu Bakar Ahmad bin Salman Al Faqih, aku mendengar Ja'far bin Abu Utsman Ath-Thayalisi, aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Ubaidillah bin Umar dari Qasim dari Aisyah adalah sanad yang tersambung dengan tali emas (maksudnya kuat).

Di antara sanad paling shahih juga adalah Muhamamd bin Muslim bin Abdullah bin Syihab bin Zahrah Al Qurasyi dari urwah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid Al Qurasyi dari Aisyah.

Sanad Abdullah bin Mas'ud yang paling shahih adalah Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri dari Manshur bin Mu'tamir dari Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i dari Alqamah bin Qais An-Nakha'i dari Abdullah bin Mas'ud. Sanad Anas yang paling shahih adalah Malik bin Anas dari Az-Zuhri dari Anas. Sanad orang-orang Makkah yang paling shahih adalah Sufyan bin Uyainah dari Amru bin Dinar dari Jabir.

Sanad orang-orang Yaman yang paling shahih adalah Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah.

Aku mendengar Abu Ahmad Al Hafizh, aku mendengar Abu Hamid Asy-Syarqi berkata: Aku bertanya kepada Muhammad bin Yahya, "Mana yang paling shahih dari dua sanad berikut: Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, atau Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah?." Dia menjawab, "Sanad Muhammad bin Umar lebih terkenal dan sanad Ma'mar lebih kuat."

Hakim berkata lagi, "Aku berkata kepada Abu Ahmad Al Hafizh, 'Muhammad bin Yahya adalah seorang imam yang tidak ada seorangpun meragukan hal itu. Akan tetapi menurutku, Ma'mar bin Rasyid lebih kuat dari Muhammad bin Amru. Sementara Abu Salamah lebih bagus, lebih mulia dan lebih kuat dari Hammam bin Munabbih.' Perkataan ini mencengangkannya, lalu dia mengatakan sesuatu."

Menurut kami (Ahmad Muhammad Syakir), sanad orang-orang Mesir yang paling kuat adalah Laits bin Sa'ad dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Uqbah bin Amir Al Juhani.

Sanad orang-orang Syam yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Amru Al Auza'i dari Hassan bin Athiyah dari sahabat.

Sanad orang-orang Khurasan yang paling kuat adalah Husein bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya. Mungkin ada yang bertanya, 'Sanad ini tidak pernah disebutkan dalam dua kitab shahih kecuali pada dua buah hadits?' Dijawab, 'Kami [tidak] pernah menemukan sanad orang-orang Khurasan yang lebih shahih dari sanad ini. Semua perawi dalam sanad ini adalah orang-orang Khurasan yang *tsiqah*. Buraidah bin Hushaib dikebumikan di Marwi'.

Sampai di sini perkataan Abu Abdillah Hakim dalam *Ma'rifah 'Ulum Al Hadits* halaman 53-56. Ini adalah konteks paling lama yang kumiliki dibandingkan buku-buku imam dan hafizh hadits. Oleh karena itu aku tulis seperti konteks aslinya.

* * *

Kemudian Hafizh Abu Al Fadhl Zainuddin Abdurrahman bin Husein Al Iraqi yang wafat pada tahun 806 H mengumpulkan beberapa hadits hukum yang diriwayatkan dengan sanad paling shahih dalam enam belas buah sanad dan dia juga hanya meriwayatkan hadits-hadits itu dari *Al Muwaththa`* dan *Musnad Al Imam Ahmad*, di samping itu dia juga meringkas sanad-sanadnya untuk memudahkan anaknya Abu Zur'ah menghafal hadits-hadits tersebut. Karya ini diberi nama *Taqrib Al Asanid wa Tartib Al Masanid.*

Dalam mukadimahnya, Hafizh Abu Al Fadhl Zainuddin Abdurrahman bin Husein Al Iraqi berkata, "Ketika aku melihat sulitnya menghafal sanad-sanad di masa sekarang, karena terlalu panjang dan memendekkan sanad-sanad ulama terdahulu merupakan sarana termudah untuk menghafal, maka aku segera mengumpulkan beberapa hadits dalam sanad-sanad yang ringkas dan semuanya merupakan sanad-sanad paling shahih, baik secara mutlak menurut orang yang mengatakannya atau dikaitkan dengan sahabat pada sanad tersebut."

Kemudian dia berkata lagi, "Jika yang terdapat di sana adalah hadits Nafi' dari Ibnu Umar maka itu diberitahukan kepadaku oleh Muhammad bin Abu Al Qasim bin Ismail Al Fariqi dan Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Qalanisi, aku membacanya di hadapan mereka berdua, Yusuf bin Ya'qub Al Masyhadi dan Sayyidah binti Musa Al Maraniyah mengabarkan kepada kami, —Yusuf berkata— Hasan bin Muhammad Al Bakri mengabarkan kepada kami, Muayyad bin

Muhammad Ath-Thubasi mengabarkan kepada kami (ح) —Sayyidah berkata— Muayyad memberitahukan kepada kami, Hibatullah bin Sahl mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Zahid bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdushshamad mengabarkan kepada kami, Abu Mush'ab Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar. Jika yang terdapat di sana adalah hadits A'raj dari Abu Hurairah maka Malik dari Abu Zinad dari A'raj dari Abu Hurairah. Jika yang terdapat di sana adalah hadits Anas maka Malik dari Az-Zuhri dari Anas.

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Abdurrahman bin Qasim dari bapaknya dari Aisyah maka Malik dari Abdurrahman bin Qasim dari bapaknya dari Aisyah.

Jika yang terdapat di sana bukan dari empat sanad ini, maka itu diberitahukan kepadaku oleh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Khabbaz, aku membacanya di hadapannya di Damaskus pada saat perantauan pertamaku, Muslim bin Makki mengabarkan kepada kami, Hanbal bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Muhammad Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Hasan bin Ali At-Tamimi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ja'far Al Qathi'i mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abu Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menceritakan kepadaku.

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Umar bin Khaththab maka Ahmad berkata, 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya dari Umar.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Salim dari bapaknya maka Ahmad berkata, 'Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Ali bin Abi Thalib maka Ahmad berkata, 'Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ubaidah dari Ali.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Abdullah bin Mas'ud maka Ahmad berkata, 'Abu Mu'awiyah Ar-Razzaq menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Hammam dari Abu Hurairah maka Ahmad berkata, 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Hammam dari Abu Hurairah.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Sa'id dari Abu Hurairah maka Ahmad berkata, 'Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dari Sa'id dari Abu Hurairah.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah maka Ahmad berkata, 'Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Syaiban bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Jabir maka Ahmad berkata, 'Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru dari Jabir.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Buraidah maka Ahmad berkata, 'Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, Husein bin Waqid menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Uqbah bin Amir maka Ahmad berkata, 'Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Uqbah bin Amir.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Urwah dari Aisyah maka Ahmad berkata, 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah.'

Jika yang terdapat di sana adalah hadits Ubaidullah dari Qasim dari Aisyah maka Ahmad berkata, 'Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ubaidullah, aku mendengar Qasim menceritakan kepada Aisyah'."

Inilah yang dikatakan Hafizh Al Iraqi pada awal *At-Taqrib*. Dia dan anaknya Abu Zur'ah telah menguraikannya dalam sebuah uraian yang sangat berharga dan diberi nama *Tharh At-Tatsrib*. Kedua buku ini telah dicetak di Mesir.

* * *

Dalam *Tadrib Ar-Rawi* halaman 32-33, As-Suyuthi berkata, "Hafizh Abu Al Fadhl Al Iraqi telah mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam *Al Musnad* dan *Al Muwaththa`* dengan lima sanad yang telah disebutkan oleh penyusun sebagai sanad secara mutlak dan sanad-sanad yang disebutkan oleh Hakim sebagai sanad yang tidak mutlak (ada pengkaitan), lalu dia susun sesuai dengan urutan bab-bab fikih. Dia menamakannya dengan *Taqrib Al Asanid.*"

Syaikh Islam —Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani murid Hafizh Al Iraqi— berkata, "Banyak bab yang dibuangnya, sebab tidak ada hadits yang dikumpulkannya berbicara tentang bab-bab tersebut. Dia juga banyak melewatkan hadits-hadits yang dia kumpulkan dan sesuai dengan bab yang dicantumkannya sebab dia hanya mencantumkan hadits-hadits yang terdapat dalam dua buah kitab tersebut, karena tujuan yang diinginkannya, yaitu sanad hadits-hadits yang disebutkan bersambung tetapi juga sangat ringkas."

Dia berkata lagi, "Seandainya dia mengumpulkan hadits-hadits dengan sanad-sanad tersebut tanpa terkait dengan sebuah buku dan juga menggabungkan sanad-sanad tambahan, pasti dia akan melahirkan sebuah buku yang berisi hadits-hadits yang paling shahih."

Dengan sekuat tenaga aku mencoba menelusuri apa yang dikatakan para ulama bidang ini dan aku masukkan semua sanad orang-orang *tsiqah* ke dalam sanad paling shahih, sebab pernyataan mereka atau pernyataan salah seorang dari mereka tentang suatu sanad; bahwa sanad itu adalah paling shahih atau termasuk salah satu sanad paling shahih merupakan pengakuan dari orang *tsiqah* bahwa sanad-sanad itu berada pada derajat shahih yang tinggi, sekalipun derajat itu berbeda-beda.

Aku juga menambahkan beberapa sanad, untuk menjelaskan yang singkat seperti pada sanad paling shahih dari Umar, sebab sanad paling shahih dari anaknya Abdullah juga termasuk dalam sanad paling shahih dari Umar, jika anaknya Abdullah bin Umar meriwayatkan darinya.

Begitu juga pada beberapa sanad paling shahih yang diriwayatkan Malik dari Az-Zuhri. Aku menambahkan juga riwayat Sufyan bin Uyainah dan riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri, sebab keduanya hampir sama dengan Malik dalam ketelitian (catatan) dan kekuatan (hafalan) dari Az-Zuhri. Aku meletakkan sanad-sanad ini sesuai urutan huruf nama-nama sahabat. Siapa yang menginginkan kepastian lebih kuat dan

tambahan wawasan atau tambahan keterangan, silakan merujuk kepada sumber-sumber berikut:

1. *Ma'rifah 'Ulum Al Hadits,* karya Hakim Abu Abdillah, 53-56.
2. *Al Kifayah fi 'Ilm Ar-Riwayah,* karya Khathib Al Baghdadi, 397-399.
3. *'Ulum Al Hadits,* karya Ibnu Shalah uraian Hafizh Al Iraqi, 10-11.
4. *Syarh Al Iraqi 'ala Alfiyatih fi Mushthalah Al Hadits,* 1/16-38.
5. *Syarah As-Sakhawi 'Ala Alfiyah Al Iraqi,* 8-10.
6. *Tadriib Ar-Rawi Syarh Taqrib An-Nawawi,* 19-24.
7. *Taujih An-Nazhr ila Ushul Al Atsar,* karya guru kami Syaikh Thahir Al Jazairi, 214-215.
8. Uraian kami pada *Alfiyah As-Suyuthi fi Mushthalah Al Hadits,* 4-9.
9. Uraian kami pada *Ikhtishar 'Ulum Al Hadits,* karya Hafizh Ibnu Katsir, 7-11.

* * *

Berikut sanad-sanad yang telah kami kumpulkan dan akan kami tempatkan di tempatnya masing-masing di awal musnad setiap sahabat yang namanya tercantum dalam sanad tersebut, insya Allah.

1. Anas bin Malik	:	Malik dari Az-Zuhri dari Anas.
2.		Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Anas.
3.		Ma'mar dari Az-Zuhri dari Anas.
4.		Hammad bin Zaid dari Tsabit dari Anas.
5.		Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas.
6.		Syu'bah dari Qatadah dari Anas.
7.		Hisyam Ad-Dastiwa`i dari Qatadah dari Anas.
8. Buraidah	:	Husein bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya.

9. Abu Bakar Ash-Shiddiq	: Ismail bin Abu Khalid dari Qais bin Abi Hazim dari Abu Bakar.
10. Jabir bin Abdullah	: Sufyan bin Uyainah dari Amru bin Dinar dari Jabir.
11. Abu Dzar Al Ghifari	: Sa'id bin Abdul Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dari Abu Dzar.
12. Sa'ad bin Abi Waqqash	: Ali bin Husein bin Ali dari Sa'id bin Musayyib dari Sa'ad bin Abi Waqqash
13. Ummu Salamah Ummul Mu`minin	: Syu'bah dari Qatadah dari Sa'id bin Musayyib dari Amir saudara Ummu Salamah dari Ummu Salamah.
14. Aisyah Ummul Mu`minin	: Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah.
15.	Aflah bin Humaid dari Qasim dari Aisyah.
16.	Sufyan Ats-Tsauri dari Ibrahim dari Aswad dari Aisyah.
17.	Malik dari Abdurrahman bin Qasim dari bapaknya dari Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah bin Umar bin Hafsh dari Qasim bin Muhammad dari Aisyah.
18.	Malik dari Az-Zuhri dari Urwah bin Zubair dari Aisyah.
19.	Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Urwah bin Zubair dari Aisyah.

20.	Ma'mar dari Az-Zuhri dari Urwah bin Zubair dari Aisyah.
21. Abdullah bin Abbas	: Malik dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas.
22.	Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas.
23.	Ma'mar dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas.
24. Abdullah bin Umar	: Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar.
25.	Malik dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya.
26.	Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya.
27.	Ma'ar dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya.
28.	Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar
29.	Yahya bin Sa'id Al Qaththan dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar.
30. Abdullah bin Amru bin Ash	: Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya.
31. Abdullah bin Mas'ud	: Al A'masy dari Ibrahim bin Yazid dari Alqamah bin Qais dari Ibnu Mas'ud.
32.	Sufyan Ats-Tsauri dari Manshur bin Mu'tamir dari

		Ibrahim bin Yazid dari Alqamah dari Ibnu Mas'ud.
33. Uqbah bin Amir	:	Laits bin Sa'ad dari Yazid bin Abi Habib dari Abu Al Khair dari Uqbah bin Amir.
34. Ali bin Abi Thalib	:	Ayyub As-Sakhtiyani dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah dari Ali.
35.		Abdullah bin Aun dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah dari Ali.
36.		Hisyah Ad-Dastiwa`i dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah dari Ali.
37.		Malik dari Az-Zuhri dari Ali bin Husein dari bapaknya dari Ali.
38.		Sufyan bin Uyainah dari az-Zuhri dari Ali bin Husein dari bapaknya dari Ali.
39.		Ma'mar dari az-Zuhri dari Ali bin Husein dari bapaknya dari Ali.
40.		Ja'far bin Muhammad bin Ali dari bapaknya dari kakeknya dari Ali.
41.		A'raj dari Ubaidullah bin Abi Rafi' dari Ali.
42.		Yahya Al Qaththan dari Sufyan ats-Tsauri dari Sulaiman Al Al A'masy dari

		Ibrahim at-Taimi dari Harts bin Suwaid dari Ali.
43. Umar bin Khaththab	:	Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Umar.
44.		Malik dari Az-Zuhri dari Sa`ib bin Yazid dari Umar.
45.		Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Sa`ib bin Yazid dari Umar.
46.		Ma'mar dari Az-Zuhri dari Sa`ib bin Yazid dari Umar
47.		Malik dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas dari Umar.
48.		Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas dari Umar
49.		Ma'mar dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas dari Umar.
50.		Malik dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya dari kakeknya.
51.		Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya dari kakeknya.
52.		Ma'mar dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya dari kakeknya.

53.		Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Umar.
54.		Yahya bin Sa'id Al Qaththan dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Umar.
55. Abu Musa Al Asy'ari	:	Syu'bah dari Amru bin Murrah dari bapaknya dari Abu Musa Al Asy'ari.
56. Abu Hurairah	:	Yahya bin Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.
57.		Malik dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah.
58.		Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah.
59.		Ma'mar dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah.
60.		Malik dari Abu Zinad dari A'raj dari Abu Hurairah.
61.		Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah.
62.		Ismail bin Abi Hakim dari Ubaidah bin Sufyan Al Hadhrami dari Abu Hurairah.
63.		Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah.

Berikut ini dua sanad yang umum:

64. Syu'bah dari Qatadah dari Sa'id bin Musayyib dari guru-gurunya dari sahabat.
65. Al Auza'i dari Hassan bin 'Athiyah dari guru-gurunya dari sahabat.

مُسْنَدُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

MUSNAD ABU BAKAR ASH-SHIDIQ RA[72]

Syaikh Abu Al Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Hushain Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami[73] melalui cara dibacakan (*qira`atan*), sedang aku mendengarkan bacaan itu lalu dia mengukuhkannya. Dia berkata: Abu Ali Hasan bin Ali bin Muhammad At-Taimi Al Wa'izh, atau yang dikenal dengan Ibnu Madzhab, mengabarkan kepada kami melalui cara dibacakan dari sumber yang pernah didengarnya. Dia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Qathi'i mengabarkan kepada kami melalui cara dibacakan, dia berkata: Abu Abdurahman Abdullah bin Ahmad bin Muhammd bin Hanbal RA menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad menceritakan kepadaku dari kitabnya, dia berkata:

١ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: قَامَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾ وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُنْكِرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ).

1. Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il (Ibnu Abi Khalid), mengabarkan kepada kami dari Qais, dia

[72] Sanad yang paling *shahih* dari Abu Bakar adalah Isma'il bin Khalid dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Bakar.

[73] Yang mengatakan *'mengabarkan kepada kami sampai akhir'* adalah Hanbal bin Abdullah bin Farj Ar-Rashafi. Biografinya telah dijelaskan dalam pembahasan *Thala'i Al Kitab* (Rahasia-rahasia di balik *Al Musnad*) pada *Al Mash'ad Al Ahmad.*

(Qais) berkata: Abu Bakar RA berdiri kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya. Dia (Abu Bakar) kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian selalu membaca ayat ini: '*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*' (Qs. Al Maa`idah [5]: 105) Dan sesungguhnya kami mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya jika manusia melihat suatu kemungkaran lalu tidak merubahnya, maka itu lebih dekat bagi Allah untuk menutupi mereka dengan siksaan-Nya*'."[74]

٢- حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ وَسُفْيَانُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ الثَّقَفِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ الْوَالِبِيِّ عَنْ أَسْمَاءَ بْنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُ، وَإِذَا حَدَّثَنِي عَنْهُ غَيْرِي اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ، وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَنِي وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ، قَالَ مِسْعَرٌ: وَيُصَلِّي، وَقَالَ سُفْيَانُ: ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ.

2. Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Mis'ar dan Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman bin Mughirah Ats-Tsaqafi, dari Ali bin Rabi'ah Al Walibi, dari Asma` bin bin Hakam Al Fazari, dari Ali RA, dia (Ali) bekata, "Jika aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah SAW, maka Allah memanfaatkan hadits itu untukku dengan sesuatu yang Dia kehendaki. Jika selainku menceritakan suatu hadits kepadaku, maka aku akan memintanya bersumpah. Jika dia bersumpah kepadaku, maka aku akan membenarkannya. Sesungguhnya Abu Bakar RA pernah menceritakan (hadits) kepadaku —dan Abu Bakar itu jujur—, bahwa dia pernah mendengar Nabi SAW bersabda, '*Tidaklah seorang lelaki melakukan sebuah dosa kemudian dia berwudhu dan*

74 Sanadnya *shahih*. Qais adalah Ibnu Abi Hazim.

memperbaiki wudhunya –Mis'ar berkata, '*Dan shalat.*' Sufyan berkata, '*Kemudian dia shalat dua rakaat*'— *lalu meminta ampun kepada Allah – Azza wa Jalla- kecuali Allah akan mengampuninya'.*"[75]

٣- حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو سَعِيدٍ يَعْنِي الْعَنْقَزِيَّ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: اشْتَرَى أَبُو بَكْرٍ مِنْ عَازِبٍ سَرْجًا بِثَلَاثَةَ عَشَرَ دِرْهَمًا، قَالَ: فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعَازِبٍ: مُرْ الْبَرَاءَ فَلْيَحْمِلْهُ إِلَى مَنْزِلِي، فَقَالَ: لَا حَتَّى تُحَدِّثَنَا كَيْفَ صَنَعْتَ حِينَ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَ مَعَهُ، قَالَ: فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: خَرَجْنَا فَأَدْلَجْنَا فَأَحْثَثْنَا يَوْمَنَا وَلَيْلَتَنَا حَتَّى أَظْهَرْنَا وَقَامَ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ، فَضَرَبْتُ بِبَصَرِي، هَلْ أَرَى ظِلًّا نَأْوِي إِلَيْهِ، فَإِذَا أَنَا بِصَخْرَةٍ فَأَهْوَيْتُ إِلَيْهَا، فَإِذَا بَقِيَّةُ ظِلِّهَا فَسَوَّيْتُهُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفَرَشْتُ لَهُ فَرْوَةً، وَقُلْتُ: اضْطَجِعْ يَا رَسُولَ اللهِ فَاضْطَجَعَ ثُمَّ خَرَجْتُ أَنْظُرُ هَلْ أَرَى أَحَدًا مِنَ الطَّلَبِ فَإِذَا أَنَا بِرَاعِي غَنَمٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ أَنْتَ يَا غُلَامُ؟ فَقَالَ: لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَسَمَّاهُ، فَعَرَفْتُهُ، فَقُلْتُ: هَلْ فِي غَنَمِكَ مِنْ لَبَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قُلْتُ هَلْ أَنْتَ حَالِبٌ لِي؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَمَرْتُهُ، فَاعْتَقَلَ شَاةً مِنْهَا، ثُمَّ أَمَرْتُهُ فَنَفَضَ ضَرْعَهَا مِنَ الْغُبَارِ، ثُمَّ أَمَرْتُهُ فَنَفَضَ كَفَّيْهِ مِنَ الْغُبَارِ وَمَعِي إِدَاوَةٌ عَلَى فَمِهَا خِرْقَةٌ، فَحَلَبَ لِي كُثْبَةً مِنَ اللَّبَنِ فَصَبَبْتُ يَعْنِي الْمَاءَ عَلَى الْقَدَحِ، حَتَّى بَرَدَ أَسْفَلُهُ، ثُمَّ أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَافَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ فَقُلْتُ: اشْرَبْ يَا رَسُولَ اللهِ، فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ، ثُمَّ

---

[75] Sanadnya *shahih*. Yang dimaksud Sufyan adalah Ats-Tsauri. Asma` bin Hakam Al Fazari itu *tsiqah*. Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani pernah membahas hadits ini secara panjang lebar dalam kitab *Tahdzib Al Kalam* (1/267-268) dan menisbatkannya ke *Shahih Ibnu Khuzaimah.*
Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini sanadnya baik."
Bukhari juga menyinggung hal itu dalam *At-Tarikh Al Kabir* 2/1/55.

قُلْتُ: هَلْ أَنَى الرَّحِيلُ قَالَ فَارْتَحَلْنَا وَالْقَوْمُ يَطْلُبُونَا فَلَمْ يُدْرِكْنَا أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلاَّ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ عَلَى فَرَسٍ لَهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا الطَّلَبُ قَدْ لَحِقَنَا، فَقَالَ: لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا حَتَّى إِذَا دَنَا مِنَّا، فَكَانَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ قَدْرُ رُمْحٍ أَوْ رُمْحَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا الطَّلَبُ قَدْ لَحِقَنَا، وَبَكَيْتُ، قَالَ: لِمَ تَبْكِي؟ قَالَ: قُلْتُ: أَمَا وَاللهِ، مَا عَلَى نَفْسِي أَبْكِي، وَلَكِنْ أَبْكِي عَلَيْكَ، قَالَ: فَدَعَا عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنَاهُ بِمَا شِئْتَ فَسَاخَتْ قَوَائِمُ فَرَسِهِ إِلَى بَطْنِهَا فِي أَرْضٍ صَلْدٍ، وَوَثَبَ عَنْهَا، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ هَذَا عَمَلُكَ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يُنْجِيَنِي مِمَّا أَنَا فِيهِ، فَوَاللهِ لأُعَمِّيَنَّ عَلَى مَنْ وَرَائِي مِنَ الطَّلَبِ وَهَذِهِ كِنَانَتِي، فَخُذْ مِنْهَا سَهْمًا، فَإِنَّكَ سَتَمُرُّ بِإِبِلِي وَغَنَمِي فِي مَوْضِعِ كَذَا وَكَذَا، فَخُذْ مِنْهَا حَاجَتَكَ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ حَاجَةَ لِي فِيهَا)، قَالَ: وَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأُطْلِقَ فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ وَمَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، فَتَلَقَّاهُ النَّاسُ فَخَرَجُوا فِي الطَّرِيقِ وَعَلَى الأَجَاجِيرِ، فَاشْتَدَّ الْخَدَمُ وَالصِّبْيَانُ فِي الطَّرِيقِ يَقُولُونَ: اللهُ أَكْبَرُ، جَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ مُحَمَّدٌ، قَالَ: وَتَنَازَعَ الْقَوْمُ، أَيُّهُمْ يَنْزِلُ عَلَيْهِ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَنْزِلُ اللَّيْلَةَ عَلَى بَنِي النَّجَّارِ أَخْوَالِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لأُكْرِمَهُمْ بِذَلِكَ)، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا حَيْثُ أُمِرَ. قَالَ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ: أَوَّلُ مَنْ كَانَ قَدِمَ عَلَيْنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ أَخُو بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، ثُمَّ قَدِمَ عَلَيْنَا ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ الأَعْمَى أَخُو بَنِي فِهْرٍ ثُمَّ قَدِمَ عَلَيْنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عِشْرِينَ رَاكِبًا، فَقُلْنَا: مَا فَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: هُوَ عَلَى أَثَرِي، ثُمَّ قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو

بَكْرٍ مَعَهُ، قَالَ الْبَرَاءُ: وَلَمْ يَقْدَمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى حَفِظْتُ سُوَرًا مِنَ الْمُفَصَّلِ. قَالَ إِسْرَائِيلُ: وَكَانَ الْبَرَاءُ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ بَنِي حَارِثَةَ.

3. Amru bin Muhammad Abu Sa'id (Al Anqazi), menceritakan kepada kami, dia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Barra` bin Azib, dia berkata: Abu Bakar RA membeli tiga pelana dari Azib dengan harga tiga belas dirham.

Barra` bin Azib berkata: Abu Bakar berkata kepada Azib, "Perintahkanlah Barra` untuk membawa pelana itu ke rumahku." Azib menjawab, "Tidak, hingga engkau menceritakan kepada kami tentang bagaimana engkau berbuat saat Rasulullah SAW keluar (untuk berhijrah), sedang engkau bersamanya." Barra` bin Azib berkata: Abu Bakar RA berkata, "Kami keluar, berjalan dan mendorong (langkah kami) sehari semalam, hingga kami memasuki waktu zuhur dan mencapai pertengahan hari. Aku kemudian memutar penglihatanku, apakah aku melihat sebuah naungan yang dapat kami singgahi. Tiba-tiba aku melihat sebuah batu besar, dan aku menghampirinya. Ternyata (di sana) ada sedikit naungan dari batu tersebut. Aku kemudian merapikan tempat itu untuk Rasulullah SAW dan menghamparkan hamparan untuknya. Aku berkata, 'Berbaringlah, ya Rasulullah.' Beliau kemudian berbaring. Aku kemudian keluar untuk melihat-lihat apakah aku dapat orang yang mencari (kami). Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang pengembala kambing. Aku bertanya, 'Milik siapa engkau, nak?' Dia menjawab, 'Milik seorang lelaki Quraisy.' Dia menyebutkan orang itu, dan aku mengenalnya. Aku berkata, 'Apakah kambingmu memiliki susu?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Dapatkah engkau memerah(nya) untukku?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku kemudian memerintahkannya (untuk memerah susu), sehingga dia pun menangkap seekor kambing dari kelompok kambing-kambing itu. Aku kemudian memerintahkannya (untuk membersihkan susu), sehingga dia pun membersihkan kantung susu kambing itu dari debu. Aku kemudian memerintahkannya (kedua telapak tangannya), sehingga dia membersihkan kedua telapak tangannya dari debu. (Saat itu) bersamaku ada sebuah wadah yang pada bagian mulutnya terdapat lubang. Dia kemudian memerah sedikit susu, lalu aku menuangkan –air— ke wadah itu, hingga bagian bawahnya menjadi dingin. Aku kemudian mendatangi Rasulullah, dan kebetulan beliau

sudah terjaga. Aku berkata, 'Minumlah, ya Rasulullah.' Beliau kemudian minum, sampai aku merasa puas. Aku kemudian berkata, 'Apakah ada yang datang?'."

Abu Bakar RA berkata, "Kami kemudian pergi, sedang orang-orang itu mencari kami. Namun tak seorang pun dari mereka yang dapat menyusul kami, kecuali Suraqah bin Malik bin Ja'syam dengan kudanya. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, orang yang mencari (kita ini) telah dapat menyusul kita.' Beliau bersabda, 'Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Ketika orang itu mendekati kami hingga (jarak) di antara kami dan dia (hanya) satu, dua atau tiga tombak, aku berkata, 'Ya Rasulullah, orang yang mencari (kita ini) telah dapat menyusul kita.' Lalu aku menangis. Beliau bertanya, '*Mengapa engkau menangis?*' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak menangisi diriku, tapi aku menangisi dirimu.' Rasulullah kemudian mendoakan buruk kepada orang itu. Beliau berdoa, '*Ya Allah, hindarkanlah kami darinya dengan sesuatu yang Engkau kehendaki.*' Kaki-kaki kuda orang itu kemudian terlipat ke perutnya di tanah yang keras, dan dia terpelanting dari atas kudanya. Dia berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya aku tahu bahwa ini adalah perbuatanmu. Berdoalah kepada Allah agar Dia menyelamatkan aku dari musibah yang menimpaku. Demi Allah, aku akan membutakan orang-orang yang ada di belakangku dari mencari(mu). Inilah tempat anak panahku. Ambillah sebilah anak panah darinya. Sesungguhnya engkau akan dapat berlalu (meneruskan perjalanan) dengan membawa untaku dan kambingku yang berada di tempat ini dan itu. Ambillah keperluanmu darinya'."

Abu Bakar RA berkata, "Beliau bersabda, '*Aku tidak membutuhkannya.*' Beliau kemudian mendoakan kebaikan untuknya, sehingga dia pun terbebas. Dia kemudian kembali kepada para sahabatnya. Rasulullah dan aku kemudian berlalu (meneruskan perjalanan), hingga kami tiba di Madinah. Orang-orang kemudian menemui beliau, lalu mereka keluar ke jalanan dan puncak-puncak. Para budak dan anak-anak kemudian berjejalan di jalanan. Mereka berkata, 'Allah Maha besar. Rasulullah telah datang. Muhammad telah datang'." Abu Bakar RA berkata, "Mereka (penduduk Madinah) berselisih tentang siapakah di antara mereka yang akan disinggahi oleh Rasulullah."

Abu Bakar RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Malam ini aku akan singgah di Bani Najar, paman Abdul Muthalib dari pihak ibu, untuk menghormati mereka.*' Keesokan harinya beliau berangkat ke tempat yang diperintahkan."

Barra` bin Azib berkata: Orang pertama yang mendatangi kami dari kaum Muhajirin adalah Mush'ab bin Umair, saudara Bani Abdu Daar, kemudian Ibnu Ummu Maktum *Al A'ma* (yang buta) saudara Bani Fihir, kemudian Umar bin Khaththab bersama kedua orang pengendara. Kami kemudian berkata, "Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Dia mengikutiku." Rasulullah kemudian maju dan diiringi oleh Abu Bakar. Barra` berkata: Rasulullah tidak maju sampai aku membaca surat-surat yang pendek. Isra`il berkata: Al Barra` berasal dari kalangan Anshar, yakni dari Bani Haritsah.[76]

٤- حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ: قَالَ إِسْرَائِيلُ: قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ يُثَيْعٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ بِبَرَاءَةٌ لأَهْلِ مَكَّةَ، لاَ يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلاَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَلاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُدَّةٌ فَأَجَلُهُ إِلَى مُدَّتِه، وَاللهُ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ، قَالَ: فَسَارَ بِهَا ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ لِعَلِيٍّ: (الْحَقْهُ فَرُدَّ عَلَيَّ أَبَا بَكْرٍ وَبَلِّغْهَا أَنْتَ)، قَالَ: فَفَعَلَ، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

---

76 Sanadnya *shahih*. Al Anqazi, Ibnu Hibban berkata (tentangnya), "Dia berjualan di Anqaz, oleh karena itulah dia dinisbatkan ke pasar itu. Anqaz adalah Marzanjusy. Adapun Isra`il adalah Ibnu Yunus bin Abu Ishaq As-Subai'. Dia meriwayatkan dari kakeknya."
Al Katsbah min Al Laban: yang sedikit dari air susu, dan setiap campuran makanan atau yang lainnya, setelah sebelumnya sedikit. Itulah yang dinamakan *Katsbah*.
Ajaajir adalah bentuk jamak dari *Ijjaar*, dengan *kasrah* huruf *Hamzah* dan *Jim* yang ber-*tasydid*. Maknanya adalah puncak yang di sekitarnya tidak ada sesuatu yang dapat mencegah seseorang jatuh darinya.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ بَكَى، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ حَدَثَ فِيَّ شَيْءٌ. قَالَ: (مَا حَدَثَ فِيكَ إِلاَّ خَيْرٌ وَلَكِنْ أُمِرْتُ أَنْ لاَ يُبَلِّغَهُ إِلاَّ أَنَا أَوْ رَجُلٌ مِنِّي).

4. Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Isra`il berkata: Abu Ishaq berkata dari Zaid bin Yutsai', dari Abu Bakar bahwa Nabi SAW pernah mengutusnya (Abu Bakar) dengan membawa pembebasan untuk penduduk Makkah: orang musyrik tidak boleh melaksanakan ibadah haji setelah tahun (ini), orang yang telanjang tidak boleh berthawaf mengelilingi Ka'bah, dan tidak (ada orang) yang akan masuk surga kecuali hanya jiwa-jiwa yang selamat. Barangsiapa yang antara dia dan Rasulullah SAW ada suatu batasan waktu, maka Rasulullah akan menangguhkannya sampai batas waktunya. Allah dan Rasul-Nya terlepas dari orang-orang yang musyrik.

Abu Ishaq berkata, "Abu Bakar lalu pergi membawa pembebasan itu bersama tiga (orang lainnya). Abu Bakar kemudian berkata kepada Ali, 'Susullah dia (Umar).' Namun Ali mengembalikan kepada Abu Bakar: 'Hendaklah engkau yang menyampaikan pembebasan itu'." Abu Ishaq berkata, "Abu Bakar kemudian melaksanakannya."

Abu Ishaq berkata, "Ketika Abu Bakar menghadap Nabi SAW, dia menangis dan berkata, 'Ya Rasulullah, telah terjadi sesuatu padaku.' Rasulullah bersabda, *'Tidak ada sesuatu yang terjadi padamu selain kebaikan. Namun aku diperintahkan bahwa tidak ada yang menyampaikan kebaikan itu selain aku atau seseorang dari golonganku'*."[77]

٥- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُمَيْرٍ عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَوْسَطَ قَالَ: خَطَبَنَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامِي هَذَا عَامَ الأَوَّلِ، وَبَكَى أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ أَبُو

[77] Sanadnya *shahih*. Zaid bin Yutsai' adalah tabi'in yang *tsiqah*. Dikatakan juga Utsai' untuk nama ayahnya, yakni dengan menukarkan huruf *Hamzah* pertama kepada huruf *yaa*`. Nanti akan dijelaskan makna hadits ini secara ringkas pada hadits nomor 594 dari Sufyan dari Abu Ishaq dari Zaid.

بَكْرٍ: سَلُوا اللَّهَ الْمُعَافَاةَ، أَوْ قَالَ: الْعَافِيَةَ، فَلَمْ يُؤْتَ أَحَدٌ قَطُّ بَعْدَ الْيَقِينِ أَفْضَلَ مِنَ الْعَافِيَةِ أَوِ الْمُعَافَاةِ، عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ، وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ، وَهُمَا فِي النَّارِ وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ تَعَالَى.

5. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Khumair, dari Sulaim bin Amir, dari Awsath, dia berkata: Abu Bakar RA menceramahi kami, lalu dia berkata, "Rasulullah pernah berdiri di tempat berdiriku ini pada tahun pertama, sedang Abu Bakar menangis."

Abu Bakar berkata, "Mohonlah ampunan kepada Allah –atau Abu Bakar berkata: Keselamatan. Sebab setelah keyakinan, seseorang tidak pernah diberikan (sesuatu) yang lebih baik daripada keselamatan dan ampunan tersebut. Tetapilah kejujuran oleh kalian, sebab kejujuran itu bersama dengan kebajikan, dan keduanya berada di dalam surga. Jauhilah dusta oleh kalian, sebab dusta itu bersama dengan kedurhakaan, dan keduanya berada di dalam neraka. Janganlah kalian saling mendengki, memboikot dan membelakangi. Jadilah kalian bersaudara sebagaimana yang telah Allah perintahkan kepada kalian."[78]

٦- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ

---

[78] Sanadnya *shahih. Khumair,* dengah *dhamah* huruf *khaa*` yang memiliki titik. Aushat adalah anak Isma'il bin Awsath Al Bajili. Dalam kitab *Al Ishabah* dan *Tahdzib,* Al Hafizh menyebutkan bahwa Ausath adalah seorang tabi'in. Hal ini berdasarkan kepada sebuah riwayat yang diriwayatkan dari Awsath, bahwa dirinya datang ke Madinah setahun setelah Rasulullah wafat.
Namun pada hadits nomor 17 akan dijelaskan bahwa Abu Bakar pernah mendengar tentang Awsath saat Rasulullah SAW wafat dan seterusnya. Hal Ini menunjukan bahwa Awsath telah berada di Madinah saat Rasulullah meninggal dunia. Dengan demikian, ada kemungkinan besar dia pernah melihat Rasulullah menjelang wafat. Biografi Awsath terdapat dalam kitab *Tarikh Al Kabir* karya imam Bukhari 1/2/64.

الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ حِينَ ذَكَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي هَذَا الْقَيْظِ عَامَ الْأَوَّلِ: (سَلُوا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْيَقِينَ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى).

6. Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Zuhair (Ibnu Muhammad) menceritakan kepada kami dari Abdullah (Ibnu Muhammad bin Uqail), dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' Al Anshari, dari ayahnya yaitu Rifa'ah bin Rafi, dia berkata: Aku pernah mendengar Abu Bakar Ash-Shidiq RA berkata di atas mimbar Rasulullah SAW: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Abu Bakar menangis ketika mengenang Rasulullah, kemudian dia berpaling darinya. Dia kemudian berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar ini pada tahun pertama: *'Mintalah kepada Allah ampunan, keselamatan dan keyakinan di akhirat dan dunia'*."[79]

٧- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ عَنِ ابْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ).

7. Abu Kamil menceritakan kepada kami, dia berkata: Hamad (Abu Salamah) menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Atiq, dari ayahnya, dari Abu Bakar Ash-Shidiq RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

[79] Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Muhammad bin Uqail adalah *tsiqah*. Tidak ada alasan bagi orang yang mempersoalkannya. Mu'adz bin Rifa'ah adalah *tsiqah*. Ayahnya adalah Rifa'ah bin Rafi' bin Malik bin Ajlan, seorang sahabat yang pernah turut serta dalam perang Badar.

"*Siwak itu menyucikan mulut dan dapat membuat Tuhan ridha.*" [80]

٨- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ: أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلْ: (اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ). وَقَالَ يُونُسُ: كَبِيرًا. حَدَّثَنَاه حَسَنٌ الْأَشْيَبُ عَنِ ابْنِ لَهِيعَةَ قَالَ: قَالَ: كَبِيرًا.

8. Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada kami dari Abu Al Khair, dari Abdullah bin Amru, dari Abu Bakar Shidiq bahwa dia (Abu Bakar) pernah berkata kepada Rasulullah SAW, "Ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang dapat aku baca dalam shalatku." Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diri sendiri dengan kezhaliman yang*

---

80 Sanad ini *munqathi'* (terputus). Sebab Ibnu Abi Atiq adalah Muhammad bin Abdullah bin Abu Atiq Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar. Jadi, Abu Atiq adalah kakeknya. Adapun ayahnya, dia adalah Abdullah bin Muhammad, dan ayahnya ini pun dikenal juga sebagai Ibnu Abi Atiq. Mengenai ayahnya ini, saya kira dia pernah bertemu dengan Abu Bakar. Dia meriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Umar, dan yang lainnya. Dia adalah seorang yang shalih dan senang bercanda.
Hadits ini juga diriwayatkan dari Aisyah yang dikeluarkan oleh An-Nasa`i (1/5) dari jalur Yazid bin Zurai', dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Atiq, dari Ayahya, dari Aisyah.
Abdurrahman di sini adalah saudara dari Muhammad, yaitu perawi dalam hadits ini. Keduanya (Abdurahman dan Muhammad) meriwayatkan hadits ini dari ayahnya. Oleh karena itulah salah seorang dari keduanya menyebutkan bahwa dia meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar, sedang yang lainnya meriwayatkannya dari Aisyah.
Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah adalah hadits yang *shahih*, sebab sanad hadits tersebut *shahih* dihubungkan kepada Aisyah. Boleh jadi itu karena Aisyah meriwayatkan hadits tersebut dari ayahnya, yaitu Abu Bakar Shidiq, lalu salah seorang dari dua bersaudara itu meriwayatkannya dalam satu bentuk, sedang yang lainnya meriwayatkannya dalam bentuk yang lain.

banyak, sedang tiada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan pengampunan dari sisi-Mu dan kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." Yunus berkata: *'Besar'* kata itu diceritakan kepada kami oleh Hasan bin Asyyab dari Ibnu Lahi'ah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Besar*."[81]

٩- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ فَاطِمَةَ وَالْعَبَّاسَ أَتَيَا أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَلْتَمِسَانِ مِيرَاثَهُمَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُمَا حِينَئِذٍ يَطْلُبَانِ أَرْضَهُ مِنْ فَدَكَ وَسَهْمَهُ مِنْ خَيْبَرَ، فَقَالَ لَهُمْ أَبُو بَكْرٍ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ فِي هَذَا الْمَالِ، وَإِنِّي وَاللهِ لَا أَدَعُ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهِ إِلَّا صَنَعْتُهُ.

9. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah bahwa Fatimah dan Abbas mendatangi Abu Bakar RA untuk meminta warisan mereka dari Rasulullah, dan ketika itu mereka meminta tanah Rasulullah di Fidak dan bagiannya dari Khaibar. Abu Bakar kemudian berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Kami itu tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya dapat memakan harta ini.'* Sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang aku lihat Rasulullah pernah mengerjakannya, kecuali aku pun akan mengerjakannya."[82]

---

[81] Sanadnya *shahih*. Abul Khair adalah Martsad bin Abdullah Al Yazni.
Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini, lalu dia memperkuatnya dengan sanad lain yang tidak sempurna, tapi jelas/kuat. Dia meriwayatkan hadits ini dari Hasan bin Asyyab dari Ibnu Lahi'ah, yakni dari Yazid bin Abu Habib hingga akhrinya.
Dalam (ح) tertera: *'dari ayahku, yaitu Lahi'ah'*. Itu adalah keliru.

[82] Sanadnya *shahih*.

١٠- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ الْحَرْثِ يَقُولُ: إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْيَوْمِ مِنْ عَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ اسْتَعْبَرَ أَبُو بَكْرٍ وَبَكَى، ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لَمْ تُؤْتَوْا شَيْئًا بَعْدَ كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ مِثْلَ الْعَافِيَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ).

10. Abu Abdurrahman Al Muqri` menceritakan kepada kami, dia berkata: Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Al Harts berkata: Sesungguhnya Abu Hurairah pernah berkata, "Aku pernah mendengar Abu Bakar Shidiq berkata di atas mimbar ini, 'Aku pernah mendengar Rasulullah (bersabda) pada hari ini di tahun yang pertama.' Abu Bakar kemudian mengungkapkan (perkataan itu), dan dia menangis. Dia kemudian berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak didatangkan sesuatu setelah kata ikhlas seperti (kata) keselamatan. Maka mintalah keselamatan kepada Allah.*"[83]

١١- حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ: أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ حَدَّثَهُ قَالَ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْغَارِ، وَقَالَ مَرَّةً وَنَحْنُ فِي الْغَارِ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ إِلَى قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا تَحْتَ قَدَمَيْهِ، قَالَ فَقَالَ: (يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا).

11. Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Hamam menceritakan kepada kami, dia berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami dari Anas bahwa Abu Bakar menceritakan kepadanya. Abu Bakar berkata: Aku berkata kepada Nabi SAW ketika beliau sedang berada di

---

[83] sanadnya *shahih*. Abdul Malik bin Harts adalah Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harts bin Hisyam. Dia dinisbatkan kepada kakek dari pihak ayahnya. Lihat hadits nomor 5.

dalam goa. Suatu kali Abu Bakar juga berkata ketika kami (Anas) saat dia berada di dalam goa, "Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke telapak kakinya, niscaya mereka akan dapat melihat kami dari bawah telapak kakinya." Tsabit berkata: Maka Rasulullah bersabda, "*Wahai Abu Bakar, apa dugaanmu tentang kedua orang dimana yang ketiganya adalah Allah.*"[84]

١٢- حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ سُبَيْعٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الدَّجَّالَ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضٍ بِالْمَشْرِقِ، يُقَالُ لَهَا خُرَاسَانُ، يَتْبَعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

12. Rauh menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Arubah menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, dari Mughirah bin Subai', dari Amru bin Huraits, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, dia berkata, "Rasulullah SAW menceritakan kepada kami bahwa Dajal akan keluar dari kawasan sebelah timur yang disebut dengan Khurasan. Dia diikuti oleh beberapa kaum yang seakan-akan wajah mereka adalah perisai besi yang sudah ditempa."[85]

١٣- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى صَاحِبُ الدَّقِيقِ عَنْ فَرْقَدٍ عَنْ مُرَّةَ بْنِ شَرَاحِيلَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بَخِيلٌ وَلَا خَبٌّ وَلَا خَائِنٌ وَلَا سَيِّئُ الْمَلَكَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ الْمَمْلُوكُونَ إِذَا أَحْسَنُوا فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَفِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَوَالِيهِمْ).

13. Abu Sa'id, mantan budak Bani Hasyim menceritakan kepada

---

[84] Sanadnya *shahih.*

[85] Sanadnya *shahih.* Mughirah bin Subai' itu *Tsiqah.* Al Hafizh menyebutkan bahwa dia hanya mempunyai satu-satunya hadits dalam *Sunan At-Tirmidzi, An-Nasa'i* dan *Ibnu Majah,* yaitu hadits ini.

kami, dia berkata: Shadaqah bin Musa *shahib ad-daqiq*, menceritakan kepada kami dari Farqad, dari Murrah bin Syurahbil, dari Abu Bakar Shidiq, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang kikir, orang yang suka menipu, orang yang suka berkhianat, dan orang yang buruk perangai(nya). Dan orang yang pertama mengetuk pintu surga adalah para hamba sahaya, jika mereka berbuat baik pada apa yang ada di antara mereka dan Allah SWT, juga pada apa yang ada di antara mereka dengan tuan-tuan mereka."* [86]

١٤ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ [قَالَ عَبْدُ اللهِ وَسَمِعْتُهُ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ] قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ: لَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ فَاطِمَةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ: أَنْتَ وَرِثْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ أَهْلُهُ؟ قَالَ: فَقَالَ: لَا، بَلْ أَهْلُهُ، قَالَتْ فَأَيْنَ سَهْمُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَطْعَمَ نَبِيًّا طُعْمَةً ثُمَّ قَبَضَهُ جَعَلَهُ لِلَّذِي يَقُومُ مِنْ بَعْدِهِ) فَرَأَيْتُ أَنْ أَرُدَّهُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالَتْ: فَأَنْتَ وَمَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمُ.

14. Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah menceritakan

---

[86] Sanadnya *dha'if*. Shadaqah bin Musa Ad-Daqiqi itu lemah haditsnya dan tidak kuat. Ibnu Hibban berkata: Dia adalah syaikh yang shaleh, hanya saja hadits itu bukan dari kepandaiannya. Oleh karena itulah jika dia meriwayatkan hadits, maka dia membolak-balikan hadits-hadits itu, sehingga hadits itu keluar dari batasan hadits yang dapat digunakan sebagai hujjah/argumentasi.
Farqad adalah Ibnu Ya'qub As-Sabhi, dan dia itu *dha'if*. Imam Ahmad berkata, "Dia adalah orang yang shaleh, namun haditsnya tidak kuat. Dia bukan periwayat hadits." Ahmad bin Hanbal juga berkata, "Dia meriwayatkan beberapa hadits mungkar dari Murrah."
Adapun Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim –namanya adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Ubaid Al Bashri, dia itu *tsiqah*. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ahmad, Ibnu Al Ma'in, Ath-Thabari, Al Bughawi, Ad-Daruquthni, dan yang lainnya.

kepada kami. [Abdullah berkata: Aku juga mendengarnya dari Abdullah bin Abu Syaibah] Abdullah bin Muhammad berkata: Muhammad bin fudhail menceritakan kepada kami dari Walid bin Jami', dari Abu Thufail, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat, Fatimah mengirim surat kepada Abu Bakar: 'Engkau yang mewarisi Rasulullah SAW ataukah keluarga beliau?' Abu Bakar menjawab, 'Tidak, melainkan keluarga beliau.' Fatimah berkata, 'Dimana bagian Rasulullah SAW?'. "

Abu Thufail berkata: Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya jika Allah –Azza wa Jalla- memberi makan kepada seorang Nabi dengan suatu makanan, kemudian Dia mewafatkannya, maka Dia akan menjadikan makanan itu untuk orang-orang yang bertugas setelahnya'*. Oleh karena itulah aku berpendapat untuk mengembalikannya kepada kaum muslimin." Fatimah berkata, "Engkau terhadap apa yang telah engkau ketahui dari Rasulullah SAW adalah lebih tahu."[87]

---

[87] Sanadnya *shahih*. Walid bin Jami' adalah Walid bin Abdullah bin Jami'. Dia dinisbatkan kepada kakeknya. Dia adalah *tsiqah*. Abu Thufail adalah Amir bin Watsilah, termasuk sahabat yunior. Dia sahabat yang paling akhir meninggal dunia. Dia meninggal dunia pada tahun 107 atau 110 H.
Hadits itu disebutkan oleh Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tarikh*-nya 5/289, mengutip dari *Al Musnad*. Ibnu Katsir kemudian berkata, "Demikianlah hadits itu diriwayatkan oleh Abu Daud dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Muhammad bin Fudhail."
Dalam redaksi hadits tersebut ada redaksi yang asing dan mungkar. Boleh jadi itu karena hadits tersebut diriwayatkan dalam pengertian yang dipahami oleh sebagian perawi, sedang di antara mereka ada orang-orang yang memiliki pertemanan. Hendaklah hal itu diketahui. Redaksi yang paling baik dalam hadits tersebut adalah ucapan Fatimah, "Engkau dan apa yang engkau ketahui dari Rasulullah ...." Ungkapan ini adalah ungkapan yang benar, dan ungkapan inilah yang diduga darinya, serta yang lebih layak untuk diri, kepemimpinan, pengetahuan, dan keagamaannya. Setelah ini, seakan-akan Fatimah meminta Abu Bakar menjadikan suaminya sebagai pengawas sedekah, namun Abu Bakar tidak mengabulkannya karena alasan yang telah kami kemukakan. Oleh karena itulah Fatimah menegur Abu Bakar atas hal itu, sebab dia hanyalah wanita seperti wanita keturunan Adam lainnya. Dia merasa sedih sebagaimana mereka juga merasa sedih. Selain itu, dia juga tidak mesti terpelihara dari kesalahan/dosa, sekalipun ada nash Rasulullah dan penentangan Abu Bakar Shidiq terhadap dirinya. Kami telah meriwayatkan dari Abu Bakar bahwa sebelum Fatimah meninggal, dia telah membuatnya ridha dan luluh, sehingga Fatimah pun menjadi ridha.

١٥- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ الطَّالَقَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ الْمَازِنِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو نَعَامَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هُنَيْدَةَ الْبَرَاءُ بْنُ نَوْفَلٍ عَنْ وَالانَ الْعَدَوِيِّ عَنْ حُذَيْفَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَصَلَّى الْغَدَاةَ ثُمَّ جَلَسَ، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الضُّحَى ضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَلَسَ مَكَانَهُ حَتَّى صَلَّى الْأُولَى وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ، كُلُّ ذَلِكَ لاَ يَتَكَلَّمُ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى أَهْلِهِ، فَقَالَ النَّاسُ لِأَبِي بَكْرٍ: أَلاَ تَسْأَلُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَأْنُهُ؟ صَنَعَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ يَصْنَعْهُ قَطُّ، قَالَ: فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: (نَعَمْ، عُرِضَ عَلَيَّ مَا هُوَ كَائِنٌ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَأَمْرِ الْآخِرَةِ، فَجُمِعَ الْأَوَّلُونَ وَالْآخِرُونَ بِصَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَفَظِعَ النَّاسُ بِذَلِكَ حَتَّى انْطَلَقُوا إِلَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَالْعَرَقُ يَكَادُ يُلْجِمُهُمْ، فَقَالُوا: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، وَأَنْتَ اصْطَفَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، قَالَ: لَقَدْ لَقِيتُ مِثْلَ الَّذِي لَقِيتُمْ، انْطَلِقُوا إِلَى أَبِيكُمْ بَعْدَ أَبِيكُمْ إِلَى نُوحٍ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ، قَالَ: فَيَنْطَلِقُونَ إِلَى نُوحٍ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَيَقُولُونَ: اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، فَأَنْتَ اصْطَفَاكَ اللهُ، وَاسْتَجَابَ لَكَ فِي دُعَائِكَ، وَلَمْ يَدَعْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا، فَيَقُولُ لَيْسَ ذَاكُمْ عِنْدِي انْطَلِقُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَم، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ اتَّخَذَهُ خَلِيْلاً، فَيَنْطَلِقُونَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُ: لَيْسَ ذَاكُمْ عِنْدِي، وَلَكِنْ انْطَلِقُوا إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَم، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَلَّمَهُ تَكْلِيمًا فَيَقُولُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: لَيْسَ ذَاكُمْ عِنْدِي، وَلَكِنْ انْطَلِقُوا إِلَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَإِنَّهُ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ، وَيُحْيِي الْمَوْتَى فَيَقُولُ عِيسَى لَيْسَ ذَاكُمْ عِنْدِي وَلَكِنْ انْطَلِقُوا إِلَى سَيِّدِ وَلَدِ آدَمَ فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،

انْطَلِقُوا إِلَى مُحَمَّد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَشْفَعَ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: فَيَنْطَلِقُ، فَيَأْتِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ رَبَّهُ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، قَالَ: فَيَنْطَلِقُ بِهِ جِبْرِيلُ فَيَخِرُّ سَاجِدًا قَدْرَ جُمُعَةٍ، وَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ارْفَعْ رَأْسَكَ يَا مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، قَالَ: فَيَرْفَعُ رَأْسَهُ فَإِذَا نَظَرَ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَرَّ سَاجِدًا قَدْرَ جُمُعَةٍ أُخْرَى فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ قَالَ فَيَذْهَبُ لِيَقَعَ سَاجِدًا، فَيَأْخُذُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِضَبْعَيْهِ فَيَفْتَحُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ مِنَ الدُّعَاءِ شَيْئًا، لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى بَشَرٍ قَطُّ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ خَلَقْتَنِي سَيِّدَ وَلَدِ آدَمَ وَلاَ فَخْرَ، وَأَوَّلَ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْرَ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ أَكْثَرُ مِمَّا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَأَيْلَةَ، ثُمَّ يُقَالُ: ادْعُوا الصِّدِّيقِينَ فَيَشْفَعُونَ، ثُمَّ يُقَالُ: ادْعُوا الْأَنْبِيَاءَ قَالَ: فَيَجِيءُ النَّبِيُّ وَمَعَهُ الْعِصَابَةُ وَالنَّبِيُّ، وَمَعَهُ الْخَمْسَةُ وَالسِّتَّةُ وَالنَّبِيُّ، وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، ثُمَّ يُقَالُ: ادْعُوا الشُّهَدَاءَ فَيَشْفَعُونَ لِمَنْ أَرَادُوا، وَقَالَ: فَإِذَا فَعَلَتْ الشُّهَدَاءُ ذَلِكَ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، أَدْخِلُوا جَنَّتِي مَنْ كَانَ لاَ يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، قَالَ: فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا فِي النَّارِ، هَلْ تَلْقَوْنَ مِنْ أَحَدٍ عَمِلَ خَيْرًا قَطُّ؟ قَالَ: فَيَجِدُونَ فِي النَّارِ رَجُلاً، فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لاَ غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُسَامِحُ النَّاسَ فِي الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَسْمِحُوا لِعَبْدِي كَإِسْمَاحِهِ إِلَى عَبِيدِي، ثُمَّ يُخْرِجُونَ مِنَ النَّارِ رَجُلاً، فَيَقُولُ لَهُ هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ، فَيَقُولُ: لاَ غَيْرَ أَنِّي قَدْ أَمَرْتُ وَلَدِي إِذَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي بِالنَّارِ، ثُمَّ اطْحَنُونِي حَتَّى إِذَا كُنْتُ مِثْلَ الْكُحْلِ، فَاذْهَبُوا بِي إِلَى الْبَحْرِ فَاذْرُونِي فِي الرِّيحِ، فَوَاللهِ لاَ يَقْدِرُ عَلَيَّ رَبُّ الْعَالَمِينَ أَبَدًا، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ

مَخَافَتِكَ، قَالَ: فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرْ إِلَى مُلْكِ أَعْظَمِ مَلِكٍ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَهُ وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهِ، قَالَ: فَيَقُولُ: لِمَ تَسْخَرُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ، قَالَ: وَذَاكَ الَّذِي ضَحِكْتُ مِنْهُ مِنَ الضُّحَى).

15. Ibrahim bin Ishaq Ath-Thalaqani menceritakan kepada kami, dia berkata: Nadhar bin Syumail Al Mazini menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Na'amah menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hunaidah Al Barra` bin Naufal menceritakan kepadaku dari Walana Al Adawi, dari Hudzaifah, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, dia berkata, "Rasulullah SAW memasuki waktu pagi pada suatu hari, kemudian beliau melaksanakan shalat shubuh, lalu duduk. Hingga ketika waktu dhuha tiba, Rasulullah SAW tertawa, lalu duduk (kembali) di tempatnya hingga beliau melaksanakan shalat Zhuhur, Ashar dan Maghrib. Dalam semua itu beliau tidak pernah berbicara, hingga beliau melaksanakan shalat Isya yang terakhir. Beliau lalu berdiri (untuk kembali) kepada keluarganya. Orang-orang kemudian berkata kepada Abu Bakar, 'Tidakkah engkau akan bertanya kepada Rasulullah SAW tentang bagaimana keadaannya? Hari ini beliau melakukan sesuatu yang tak pernah beliau lakukan'."

Hudzaifah berkata: Abu Bakar kemudian bertanya kepada Rasulullah. Beliau kemudian menjawab, "*Ia, telah diperlihatkan kepadaku sesuatu yang akan terjadi berupa urusan dunia dan urusan akhirat. Orang-orang yang terdahulu dan kemudian akan dikumpulkan di suatu dataran, lalu manusia terkejut akan hal itu, hingga mereka pergi menemui Adam AS, sedang (tetesan) keringat hampir menenggelamkan mereka. Mereka berkata, 'Wahai Adam, engkau adalah nenek-moyang manusia, dan Allah telah memilihmu. Mintalah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Adam menjawab, 'Sesungguhnya aku pun mengalami seperti yang kalian alami. Pergilah kepada nenek-moyang setelah nenek-moyang kalian, (yaitu) Nuh, (sebab) sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas sekalian alam'.*

Rasulullah bersabda: "*Mereka kemudian pergi menemui Nuh AS, lalu berkata, 'Mintakanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Sebab engkau, Allah telah memilihmu dan mengabulkan doamu, serta tidak membiarkan orang-orang kafir mempunyai tempat tinggal di muka bumi.' Nuh menjawab, 'Permintaan kalian itu tidak ada padaku.*

Pergilah kalian kepada Ibrahim AS, (karena) sesungguhnya Allah telah menjadikannya sebagai sang kekasih.' Mereka kemudian pergi menemui Ibrahim, lalu Ibrahim berkata, 'Permintaan kalian itu tidak ada padaku. Akan tetapi, pergilah kalian kepada Musa As, sesungguhnya Allah telah berbicara kepadanya dengan pembicaraan yang sesungguhnya.' Musa AS kemudian berkata, 'Permintaan kalian itu tidak ada padaku. Akan tetapi, pergilah kalian kepada Isa, sesungguhnya dia dapat menyembuhkan yang buta dan kusta, serta dapat menghidupkan yang mati.' Isa kemudian berkata, 'Permintaan kalian itu tidak ada padaku. Akan tetapi, pergilah kalian kepada pemimpin anak-cucu Adam, sesungguhnya dia adalah orang pertama yang tanahnya [makam] akan dibongkar pada hari kiamat. Pergilah kalian kepada Muhammad, karena dia dapat memintakan syafaat kepada Tuhan kalian untuk kalian.'

Rasulullah bersabda, "*Dia (Muhammad) kemudian pergi, lalu Jibril AS datang kepada Tuhannya. Allah kemudian berfirman (kepada Jibril), 'Berilah izin kepadanya (Muhammad), dan gembirakanlah dia dengan surga'.*"

Rasulullah bersabda, "*Jibril kemudian pergi membawa Muhammad, lalu Muhammad tersungkur bersujud kira-kira satu Jum'at. Allah kemudian berfirman, 'Angkatlah kepalamu, wahai Muhammad. Katakanlah niscaya Dia mendengarkan, dan mintalah syafaat niscaya engkau akan diberikan syafaat'.*"

Rasulullah besabda, "*Dia (Muhammad) kemudian mengangkat kepalanya. (Namun) jika dia melihat Tuhannya, maka dia pun tersungkur bersujud kira-kira satu jum'at yang lain. Allah kemudian berfirman, 'Angkatlah kepalamu, dan katakanlah niscaya Dia mendengarkan, dan mintalah syafaat niscaya engkau akan diberikan syafaat'.*"

Rasulullah bersabda, "*Dia (Muhammad) kemudian pergi untuk bersujud. Jibril kemudian memegang kedua bahunya, lalu Allah menganugerahkan sesuatu kepadanya dari doa(nya) yang tidak pernah dianugerahkan kepada seorang manusia pun. Dia (Muhammad) berkata, 'Aduhai Tuhanku, Engkau telah menjadikan aku sebagai pemimpin anak-cucu Adam dengan tiada kesombongan, dan (juga sebagai) orang pertama yang tanahnya (makam) akan dibongkar pada hari kiamat dengan tiada kesombongan, hingga Dia benar-benar mengembalikan*

telaga untukku yang lebih luas dari apa yang ada di antara Shana'a dan Ailah.' Lalu dikatakan, 'Serulah (oleh kalian) para shiddiqin, karena mereka dapat memberikan.' Lalu dikatakan, 'Serulah (oleh kalian) para Nabi'."

Rasulullah bersabda, "*Lalu (ada) nabi yang datang bersama kelompoknya, (ada) nabi yang datang bersama lima dan tujuh orang, dan (ada pula) nabi yang datang tanpa bersama seorang pun. Lalu dikatakan, 'Serulah (oleh kalian) para syuhada, (karena) mereka dapat memberikan syafaat kepada orang yang mereka kehendaki'.*"

Rasulullah bersabda, "*Ternyata para syuhada itu dapat melakukan hal tersebut (memberikan syafaat) kepada orang yang mereka kehendaki.*"

Rasulullah bersabda, "*Allah berfirman, 'Aku adalah yang Paling pengasih di antara para pengasih. Masuklah ke dalam surga-Ku (wahai) orang yang tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu'.*" Rasulullah bersabda, "*Mereka kemudian masuk ke dalam surga.*" Rasulullah bersabda, "*Allah berfirman, 'Lihatlah (oleh kalian) di dalam neraka, apakah kalian menemukan seseorang yang pernah mengerjakan kebaikan (walau) sekali pun?'.*" Rasulullah bersabda, "*Mereka kemudian menemukan seorang lelaki di dalam neraka, kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Apakah engkau pernah mengerjakan kebaikan (walau) sekali pun?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak, hanya saja aku pernah memaafkan orang-orang dalam jual beli.' Allah lalu berfirman, 'Maafkanlah hamba-Ku seperti maafnya kepada hamba-hamba-Ku.' Mereka kemudian mengeluarkan seorang lelaki (yang lain) dari dalam neraka. Allah bertanya kepada lelaki itu, 'Apakah engkau pernah mengerjakan kebaikan (walau) sekali pun?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak, hanya saja aku pernah memerintahkan anakku agar mereka membakarku dengan api jika aku mati, kemudian menumbukku, hingga ketika aku menjadi seperti celak, mereka harus membawaku ke laut, kemudian menebarkan aku bersama angin. Demi Allah, (dengan begitu) tidak akan dapat menguasaiku Tuhan semesta alam, untuk selama-lamanya.' Allah berfirman, 'Mengapa engkau melakukan itu?' Lelaki itu menjawab, 'Karena (aku merasa) takut kepada-Mu'.*"

Rasulullah bersabda, "*Allah kemudian berfirman, 'Carilah Raja yang paling agung di antara para raja. Sesungguhnya bagimu raja*

seperti-Nya, dan sepuluh raja seperti-Nya.' Lelaki itu berkata, 'Mengapa engkau mengolok-olok aku, padahal Engkaulah Raja itu." Rasulullah bersabda, *"Itulah yang membuatku tertawa pada waktu Dhuha."* [88]

١٦- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِد، قَالَ: حَدَّثَنَا قَيْسٌ، قَالَ: قَامَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَأَثْنَى عَلَيْهِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الآيَةَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، وَإِنَّكُمْ تَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوْضِعِهَا وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ وَلاَ يُغَيِّرُوهُ أَوْشَكَ اللهُ أَنْ يَعُمَّهُمْ بِعِقَابِهِ) قَالَ: وَسَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ مُجَانِبٌ لِلإِيْمَانِ.

16. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair (Abu Mu'awiyah) menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Qais

---

[88] Sanadnya *shahih.* Abu Na'amah adalah Amru binIsa bin Suwaid. Dia itu *Tsiqah.* Abu Hunadah Al Adawi. Ibnu Sa'd berkata (tentangnya), "Dia dikenal sedikit meriwayatkan hadits."
Walana Al Adawi adalah Walana bin Baihas atau Ibnu Qurafah. Dikatakan dalam *Lisan Al Mizan,* "Dia (Walana) meriwayatkan hadits syafa'ah dari Hudzaifah dari Abu Bakar secara panjang." Ad-Daruquthni berkata dalam *Al 'Ilal,* "Dia itu tidak terkenal, dan hadits tersebut tidak *tsabit."* Demikianlah yang dia katakan. Sementara itu Yahya bin Ma'in berkata, "Dia adlaah orang Bashrah yang *tsiqah.*" Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsuqat* atau mencantumkan haditsnya dalam *shahih*—nya. Aku (Muhaqiq) berkata, "Demikian juga Abu Awanah pun mengeluarkannya, dan dia sesuai dengan Muslim dari tambahannya."
Muhaqiq berkata, "Bukhari pernah menyinggung haditsnya ini dalam *At-Tarikh Al Kabir* 4/2/185, dan dia menyebutkannya dari Ibnu Al Madini, dari Rawwah bin Ubadah, dari Amru bin Isa, dari Bara` bin Naufal, dari Walana. Ad-Dulabi juga meriwayatkannya dalam *Al Kuna* 2/155/156 dari jalur Nadhr bin Syumail dari Abu Na'amah. Lihat hadits Ibnu Abbas (2546) yang mengandung pengertian seperti pengertian hadits ini.

menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar RA berdiri lalu memanjatkan puji-pujian kepada Allah dan menyanjung-Nya. Dia kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian pernah membaca ayat ini: *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk ....* sampai akhir ayat.' (Qs. Al Maa`idah [5]: 105) Namun kalian menempatkan ayat itu pada selain tempatnya. Padahal, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya apabila manusia melihat suatu kemungkaran namun dia tidak merubahnya, maka itu lebih mendekatkan Allah untuk menimpakan hukuman-Nya kepada mereka.*" Qais berkata: Aku juga pernah mendengar Abu Bakar RA berkata, "Wahai manusia, jauhilah dusta, (karena) sesungguhnya dusta itu dapat menjauhkan keimanan." [89]

١٧ - حَدَّثَنَا هَاشِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي يَزِيدُ بْنُ خُمَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ سُلَيْمَ بْنَ عَامِرٍ رَجُلاً مِنْ حِمْيَرَ يُحَدِّثُ عَنْ أَوْسَطَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَوْسَطَ الْبَجَلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ حِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الأَوَّلِ مَقَامِي هَذَا، ثُمَّ بَكَى، ثُمَّ قَالَ: (عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ، وَسَلُوا اللهَ الْمُعَافَاةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتَ رَجُلٌ بَعْدَ الْيَقِينِ شَيْئًا خَيْرًا مِنَ الْمُعَافَاةِ) ثُمَّ قَالَ: (لاَ تَقَاطَعُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا).

17. Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Khumair mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Sulaim bin Amir —seorang lelaki dari Himyar— menceritakan dari Ausath bin Isma'il bin Ausath Al Bajali, dimana Ausath bin Isma'il menceritakan dari Abu Bakar bahwa

---

[89] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah perpanjangan dari hadits nomor 1.

dirinya (Awsath) pernah mendengar Abu Bakar berkata ketika Rasulullah SAW wafat: Rasulullah SAW pernah berdiri di tempat berdiriku ini pada tahun pertama kemudian beliau menangis lalu bersabda. *"Tetapilah kejujuran, karena kejujuran itu bersama kebajikan, dan keduanya berada di dalam surga. Jauhilah dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya berada di dalam neraka. Mintalah kalian keselamatan kepada Allah. (Karena) sesungguhnya seorang lelaki tidak akan diberikan sesuatu yang lebih baik setelah keyakinan daripada keselamatan."* Kemudian beliau bersabda lagi, *"Janganlah kalian saling memboikot, saling membelakangi, saling membenci, dan saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* [90]

١٨- حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَوْدِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ فِي طَائِفَةٍ مِنَ الْمَدِينَةِ، قَالَ: فَجَاءَ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ فَقَبَّلَهُ، وَقَالَ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، مَا أَطْيَبَكَ حَيًّا وَمَيِّتًا، مَاتَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ: فَانْطَلَقَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ يَتَقَاوَدَانِ حَتَّى أَتَوْهُمْ، فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ وَلَمْ يَتْرُكْ شَيْئًا أُنْزِلَ فِي الْأَنْصَارِ، وَلَا ذَكَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ شَأْنِهِمْ إِلَّا وَذَكَرَهُ، وَقَالَ: وَلَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ وَادِيًا سَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ) وَلَقَدْ عَلِمْتَ يَا سَعْدُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَأَنْتَ قَاعِدٌ: (قُرَيْشٌ وُلَاةُ هَذَا الْأَمْرِ فَبَرُّ النَّاسِ تَبَعٌ لِبَرِّهِمْ وَفَاجِرُهُمْ تَبَعٌ لِفَاجِرِهِمْ) قَالَ: فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: صَدَقْتَ، نَحْنُ الْوُزَرَاءُ وَأَنْتُمُ الْأُمَرَاءُ.

18. Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abdullah Al Audiy, dari Humaid bin Abdurrahman, dia berkata, "Rasulullah meninggal dunia saat

---

[90] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 1. Lihat juga hadits nomor 10.

Abu Bakar berada di suatu wilayah Madinah." Humaid bin Abdurrahman berkata, "Abu Bakar kemudian datang, membuka wajah Rasulullah, menciumnya, dan berkata, 'Tebusanmu adalah ayahku dan ibuku. Alangkah baiknya engkau dalam keadaan hidup dan mati. Muhammad SAW telah meninggal dunia, demi Tuhan pemilik Ka'bah. Dia kemudian menceritakan hadits itu'."

Humaid bin Abdurrahman berkata, "Abu Bakar dan Umar kemudian pergi seraya saling membantah, hingga mereka mendatangi mereka (orang-orang Anshar). Abu Bakar kemudian berbicara, dan dia tidak meninggalkan sesuatu yang diturunkan kepada kaum Anshar dan yang disebutkan oleh Rasulullah SAW tentang mereka kecuali menyebutkannya. Abu Bakar berkata: Sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Seandainya (seluruh manusia) mengarungi suatu lembah, sementara orang-orang Anshar mengarungi lembah (yang lain), niscaya aku akan mengarungi lembah orang-orang Anshar'*. Sesungguhnya engkau telah mengetahui, wahai Sa'ad, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda saat engkau sedang tidak melakukan apa-apa, *'Orang-orang Quraisy adalah pemimpin dalam urusan ini. Orang yang berbakti di antara manusia akan mengikuti orang yang berbakti di antara orang-orang Quraisy, dan orang yang durhaka di antara mereka (manusia) akan mengikuti orang yang durhaka di antara orang-orang Quraisy'.*" Humaid berkata, "Sa'ad kemudian berkata kepada Abu Bakar, 'Engkau benar, kami adalah para menteri, sedang kalian adalah para pemimpin.'"[91]

١٩- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَطَّافُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَذْكُرُ أَنَّ أَبَاهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرٍ وَهُوَ يَقُولُ: قُلْتُ لِرَسُولِ

---

[91] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*Munqathi'*). Sebab Humaid bin Abdurrahman Al Himyari, seorang tabi'in yang *tsiqah*, meriwayatkan dari orang-orang seperti Abu Hurairah, Abu Bakrah, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas. Ibnu Sa'ad juga menyebutkan bahwa dia meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib. Namun di sini tidak dijelaskan siapa yang menceritakan hadits ini kepadanya. Sementara yang pasti, dia tidak mengalami peristiwa wafatnya Rasulullah, peristiwa Saqifah, dan pembaiatan Abu Bakar.

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللهِ الْعَمَلُ عَلَى مَا فُرِغَ مِنْهُ أَوْ عَلَى أَمْرٍ مُؤْتَنَفٍ؟ قَالَ: (بَلْ عَلَى أَمْرٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ) قَالَ قُلْتُ: فَفِيمَ الْعَمَلُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ).

19. Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dia berkata: Athaf bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang lelaki dari penduduk Bashrah menceritakan kepadaku dari Thalhah bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shidiq, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan bahwa ayahnya pernah mendengar Abu Bakar berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, (apakah) pekerjaan itu atas sesuatu yang telah diselesaikan, ataukah atas suatu perkara yang dilewati?' Rasulullah menjawab, '*Melainkan atas suatu perkara yang telah diselesaikan.*' Aku berkata, 'Lalu, untuk apa kita beramal, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Setiap Sesuatu dimudahkan menurut penciptaannya'.* "[92]

٢٠- حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَهْلِ الْفِقْهِ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ: أَنَّ رِجَالاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَزِنُوا عَلَيْهِ حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يُوَسْوِسُ، قَالَ عُثْمَانُ: وَكُنْتُ مِنْهُمْ، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ فِي ظِلِّ أُطُمٍ مِنَ الْآطَامِ مَرَّ عَلَيَّ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، فَلَمْ أَشْعُرْ أَنَّهُ مَرَّ وَلَا سَلَّمَ، فَانْطَلَقَ عُمَرُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهُ: مَا يُعْجِبُكَ أَنِّي مَرَرْتُ عَلَى عُثْمَانَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ، وَأَقْبَلَ هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ فِي وِلَايَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى سَلَّمَا عَلَيَّ جَمِيعًا ثُمَّ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: جَاءَنِي أَخُوكَ عُمَرُ فَذَكَرَ أَنَّهُ مَرَّ

---

[92] Sanadnya lemah, sebab orang Bashrah yang dirwiyatkan oleh 'Athaf bin Khalid itu tidak diketahui. Lihat hadits yang akan datang pada nomor 184 dan 196. Hadits itu terdapat dalam *Tafsir Ibnu Katsir* 9/221.

عَلَيْكَ فَسَلَّمَ فَلَمْ تَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلامُ فَمَا الَّذي حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: مَا فَعَلْتُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: بَلَى، وَاللهِ لَقَدْ فَعَلْتَ وَلَكِنَّهَا عُبِّيَّتُكُمْ يَا بَنِي أُمَيَّةَ، قَالَ قُلْتُ: وَاللهِ مَا شَعَرْتُ أَنَّكَ مَرَرْتَ وَلا سَلَّمْتَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقَ عُثْمَانُ وَقَدْ شَغَلَكَ عَنْ ذَلِكَ أَمْرٌ، فَقُلْتُ: أَجَلْ، قَالَ: مَا هُوَ؟ فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: تَوَفَّى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ نَسْأَلَهُ عَنْ نَجَاةِ هَذَا الأَمْرِ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: قَدْ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَنْتَ أَحَقُّ بِهَا، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا نَجَاةُ هَذَا الأَمْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَبِلَ مِنِّي الْكَلِمَةَ الَّتِي عَرَضْتُ عَلَى عَمِّي فَرَدَّهَا عَلَيَّ فَهِيَ لَهُ نَجَاةٌ).

20. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: seorang lelaki dari kalangan Anshar, yaitu dari kalangan ahli fikih, mengabarkan kepadaku bahwa dirinya pernah mendengar Utsman bin Affan RA bercerita: "Sesungguhnya ada beberapa orang sahabat Nabi yang bersedih saat Beliau meninggal dunia, hingga sebagian dari mereka hampir was-was."

Utsman berkata, "Aku adalah sebagian dari mereka. Ketika aku sedang duduk di bawah naungan batang kurma dari beberapa batang kurma. Umar RA kemudian melintasiku dan mengucapkan salam kepadaku, namun aku tidak merasakan dia melintas dan membacakan salam. Umar kemudian pergi hingga menemui Abu Bakar RA. Dia kemudian berkata kapada Abu Bakar, '(Ada) sesuatu yang akan membuatmu heran, bahwa sesungguhnya aku telah melintasi Utsman dan mengucapkan salam kepadanya, namun dia tidak menjawab salamku.' Umar dan Abu Bakar menghadap ke wilayah Abu Bakar, hingga keduanya mengucapkan salam kepadaku. Abu Bakar kemudian berkata, 'Saudaramu Umar mendatangiku, lalu dia menceritakan bahwa dirinya melintasimu dan mengucapkan salam, namun engkau tidak menjawab salamnya. Apa yang mendorongmu melakukan itu?' Aku menjawab, 'Aku tidak melakukan itu.' Umar berkata, 'Benar, demi Allah, sesungguhnya engkau telah melakukan itu. Akan tetapi itu adalah

kesombongan kalian, wahai Bani Umayah.' Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak merasakan engkau pernah melintas dan mengucapkan salam.' Abu Bakar berkata, 'Utsman benar. Ada sesuatu yang telah memalingkanmu dari itu.' Aku menjawab, 'Ya.' Abu Bakar berkata, 'Apa itu?'.

Utsman berkata: Aku menjawab, 'Allah telah memanggil Nabi-Nya sebelum kita bertanya kepadanya tentang penyelamat dalam urusan ini.' Abu Bakar menjawab, 'Aku telah bertanya kepada beliau tentang hal itu.' Aku berdiri menghampiri Abu Bakar, kemudian berkata kepadanya, 'Demi ayah dan ibuku yang aku jadikan sebagai tebusanmu, engkau lebih berhak terhadapnya.' Abu Bakar menjawab, 'Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, Apa yang dapat menyelamatkan dalam urusan ini?, Rasulullah SAW menjawab; *Barangsiapa yang menerima dariku kalimat yang pernah aku tawarkan kepada pamanku, lalu dia mengembalikannya kepadaku, maka kalimat itulah yang dapat menyelamatkannya'.*"[93]

٢١- حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَنْ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِينَ بَعَثَنِي إِلَى الشَّامِ: يَا يَزِيدُ إِنَّ لَكَ قَرَابَةً عَسَيْتَ أَنْ تُؤْثِرَهُمْ بِالْإِمَارَةِ وَذَلِكَ أَكْبَرُ مَا أَخَافُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أَحَدًا مُحَابَاةً فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً حَتَّى يُدْخِلَهُ جَهَنَّمَ، وَمَنْ أَعْطَى أَحَدًا حِمَى اللهِ فَقَدِ انْتَهَكَ فِي حِمَى اللهِ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، أَوْ قَالَ: تَبَرَّأَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

---

[93] Sanadnya *dha'if*, sebab sosok lelaki Anshar yang diriwayatkan oleh Zuhri itu tidak diketahui.
Al 'Ubiyyah adalah kesombongan. *Al 'Ubiyyah* dapat dibaca dengan *dhamah* huruf *ain* (*Al 'Ubiyyah)* atau dengan fathah huruf *ain* (*Al 'Abiyah*), serta *baa`* yang dikasrahkan dan *ya`* yang difathahkan serta bertasydid. Lihat *An-Nihaayah* dan *Al Lisan* pada materi *'ababa.*

21. Yazid bin Abdu Rabbih menceritakan kepada kami, dia berkata: Baqiyah bin Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: seorang kakek dari suku Quraisy menceritakan kepadaku dari Raja bin Haywah, dari Junadah bin Abu `Umayah, dari Yazid bin Abu Sufyan, dia berkata: Abu Bakar berkata kepadaku ketika dia mengutusku ke Syam, "Wahai Yazid, sesungguhnya engkau mempunyai kerabat yang mungkin bagimu untuk memberikan mereka kepemimpinan, dan itulah hal terbesar yang aku takuti padamu. (Sebab), sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Barangsiapa yang menjabat sesuatu dari urusan kaum muslimin, kemudian dia menunjuk seseorang sebagai pemimpin mereka karena kecintaan, maka baginya laknat Allah, dan Allah tidak akan menerima amal wajib dan amal sunnah(nya), hingga Dia memasukkannya ke dalam neraka jahanam. Barangsiapa yang memberikan zona larangan Allah kepada seseorang, maka sesungguhnya dia telah melanggar sesuatu dalam zona larangan Allah dengan tanpa hak, dan baginya laknat Allah.*' Atau beliau bersabda: '*Maka terbebas darinya perlindungan Allah SWT*'."[94]

٢٢- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ الْأَخْنَسِ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُعْطِيتُ سَبْعِينَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَقُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، فَاسْتَزَدْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَزَادَنِي مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعِينَ أَلْفًا) قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَرَأَيْتُ أَنَّ ذَلِكَ آتٍ عَلَى أَهْلِ الْقُرَى وَمُصِيبٌ مِنْ حَافَاتِ الْبَوَادِي.

22. Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mas'udi menceritakan kepada kami, dia berkata: Bukair bin Akhnas menceritakan kepadaku dari seseorang, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diberikan tujuh puluh ribu (orang) yang akan masuk surga dengan tanpa hisab. Wajah mereka*

---

[94] Sanadnya *dha'if*. Karena syaikh Quraisy yang diriwayatkan oleh Baqiyah itu tidak diketahui.

seperti bulan pada malam purnama, dan hati mereka (seperti) hati seorang lelaki. Aku kemudian meminta tambahan kepada Tuhanku, lalu dia menambahiku (dengan memberikan) setiap satu orang tujuh puluh ribu (orang)." Abu Bakar RA berkata, "Aku melihat itu datang kepada penghuni kampung dan mengenai (mereka) dari sisi-sisi lembah."[95]

٢٣- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ زِيَادٍ الْجَصَّاصِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ فِي الدُّنْيَا)

23. Abdul Wahhab bin Atha` menceritakan kepada kami dari Ziyad Al Jashshah, dari Ali bin Zaid, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia (Ibnu Umar) berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang mengerjakan keburukan, maka dia akan dibalas dengan keburukan (serupa) di dunia'.*"[96]

٢٤- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ غَيْرُ مُتَّهَمٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يُحَدِّثُ: أَنَّ رِجَالاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَزِنُوا عَلَيْهِ حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ أَنْ يُوَسْوِسَ، قَالَ عُثْمَانُ: فَكُنْتُ مِنْهُمْ، فَذَكَرَ مَعْنَى حَدِيثِ أَبِي الْيَمَانِ عَنْ شُعَيْبٍ.

24. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Shalih, dia (shalih) berkata: Ibnu Syihab berkata: Seorang lelaki dari kaum Anshar yang tidak disangsikan mengabarkan kepadaku

---

[95] Sanadnya *dha'if*, karena orang yang diriwayatkan oleh Bukair bin Al Akhnas tidak diketahui. Al Mas'udi dalam sanad ini adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Utbah bin Abdullah bin Mas'ud Al Kufi. Lihat *Majma' Az-Zawa`id* 10/410, dan lihat pula hadits mendatang nomor 1706.

[96] Sanadnya *dha'if*. Ziyad bin Abu Ziyad Al Jashshah itu *dha'if* sekali, dan dia bukan apa-apa. Ali bin Zaid adalah Ibnu Jad'an. Namun dalam (ح) ditetapkan 'Ali bin Abu Zaid', dan itu adalah keliru. Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* 2/226.

bahwa dia mendengar Utsman bin Affan bercerita: "Sesungguhnya ada beberapa orang lelaki dari sahabat Nabi yang merasa sedih saat beliau meninggal dunia, hingga sebagian dari mereka nyaris menjadi was-was." Utsman berkata, "Aku adalah sebagian dari mereka." Dia kemudian menyebutkan pengertian hadits Abu Al Yaman dari Syu'aib di atas.[97]

٢٥- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَتْ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقْسِمَ لَهَا مِيرَاثَهَا مِمَّا تَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ) فَغَضِبَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ فَهَجَرَتْ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَلَمْ تَزَلْ مُهَاجِرَتَهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ، قَالَ: وَعَاشَتْ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ، قَالَ: وَكَانَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَسْأَلُ أَبَا بَكْرٍ نَصِيبَهَا مِمَّا تَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَيْبَرَ وَفَدَكَ وَصَدَقَتِهِ بِالْمَدِينَةِ، فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ عَلَيْهَا ذَلِكَ وَقَالَ: لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ بِهِ إِلاَّ عَمِلْتُ بِهِ، وَإِنِّي أَخْشَى إِنْ تَرَكْتُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَزِيغَ، فَأَمَّا صَدَقَتُهُ بِالْمَدِينَةِ فَدَفَعَهَا عُمَرُ إِلَى عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ فَغَلَبَهُ عَلَيْهَا عَلِيٌّ وَأَمَّا خَيْبَرُ وَفَدَكُ فَأَمْسَكَهُمَا عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ: هُمَا صَدَقَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتَا لِحُقُوقِهِ الَّتِي تَعْرُوهُ وَنَوَائِبِهِ وَأَمْرُهُمَا إِلَى مَنْ وَلِيَ الْأَمْرَ قَالَ: فَهُمَا عَلَى ذَلِكَ الْيَوْمَ.

---

[97] Sanadnya lemah, sebab orang Anshar itu tidak jelas/tidak diketahui. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 20 di atas.

25. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Shalih, dia (Shalih) berkata: Ibnu Syihab berkata: Urwah bin Zubair mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah, isteri Nabi SAW, mengabarkan kepadanya: Bahwa Fatimah puteri Rasulullah meminta kepada Abu Bakar –setelah Rasulullah wafat— agar dia membagikan hak warisnya dari apa-apa yang Rasulullah tinggalkan, yaitu berupa harta *fai`* yang Allah berikan kepadanya. (Namun) Abu Bakar berkata kepadanya: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah"*. Fatimah marah lalu dia meninggalkan Abu Bakar. Tidak henti-hentinya dia menjauhi Abu Bakar, hingga dia meninggal dunia. Urwah bin Zubair berkata, "Fatimah hidup selama enam bulan setelah Rasulullah SAW wafat. Urwah bin Zubair berkata, "Fatimah meminta bagiannya kepada Abu Bakar dari apa-apa yang Rasulullah tinggalkan, yaitu berupa (peninggalan) di Khaibar, Fidak, dan sedekahnya di Madinah. Namun Abu Bakar enggan untuk memberikan itu kepadanya. Dia berkata, 'Aku bukanlah orang yang akan meninggalkan sesuatu yang pernah dikerjakan Rasulullah, kecuali aku akan melakukannya. Sesungguhnya aku takut akan menjadi menyimpang jika aku meninggalkan sesuatu dari urusan beliau. Adapun sedekah Rasulullah di Madinah, Umar memberikannya kepada Ali dan Abbas, namun Ali menguasainya. Adapun Khaibar dan Fidak, Umar mempertahakan keduanya. Dia berkata, 'Keduanya adalah sedekah Rasulullah yang telah menjadi haknya, yang kalian telah berikan kepadanya dan wakil-wakilnya.' Umar memberikan keduanya kepada orang yang mengurusnya."

Urwah bin Zubair berkata, "Itulah yang terjadi pada keduanya pada saat itu."[98]

٢٦- حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى وَعَفَّانُ قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا: أَنَّهَا تَمَثَّلَتْ بِهَذَا الْبَيْتِ وَأَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ يَقْضِي:

98 Sanadnya *shahih*. Ya'qub adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri. Shalih adalah Ibnu Kaisan Al Madini. Hadits itu merupakan perpanjangan dari hadits nomor 9. Lihat juga hadits nomor 14.

وَأَبْيَضَ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ   رَبِيعُ الْيَتَامَى عِصْمَةٌ لِلأَرَامِلِ

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ذَاكَ وَاللهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

26. Hasan bin Musa dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Qasim bin Muhammad, dari Aisyah RA, bahwa dirinya menirukan bait (syair berikut) ini ketika Abu Bakar RA memutuskan:

Dan (orang) putih yang meminta hujan dengan dirinya # Dia menyayangi anak yatim dan melindungi para janda.

Abu Bakar berkata, "Itulah, demi Allah, seorang Rasulullah SAW."[99]

٢٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي: أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَدْرُوا أَيْنَ يَقْبُرُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لَنْ يُقْبَرَ نَبِيٌّ إِلاَّ حَيْثُ يَمُوتُ فَأَخَّرُوا فِرَاشَهُ وَحَفَرُوا لَهُ تَحْتَ فِرَاشِهِ).

27. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, dia berkata: ayahku mengabarkan kepadaku bahwa para sahabat Nabi SAW tidak tahu dimana mereka akan memakamkan beliau, hingga Abu Bakar berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang nabi tidak akan dikubur kecuali di tempat dia meninggal dunia."* Mereka kemudian mengangkat tempat tidur beliau dan memakamkan beliau di bawah tempat tidurnya."[100]

---

99 Sanadnya *shahih*. Ali bin Zaid adalah Ibnu Jad'an, dan dia itu *tsiqah*.

100 Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Ibnu Juraij adalah Abdul Mulk bin Abdul Aziz bin Juraij, sedangkan ayah Abdul Aziz (Juraij) adalah orang belakangan yang tidak mengalami kisah itu, dan dia juga rancu dalam mendengarnya dari Aisyah. Oleh karena itu, akan lebih utama jika dia tidak mendengarnya dari Abu Bakar.

٢٨- حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: (قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ).

28. Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku dari Abu Al Khair, dari Abdullah bin Amru Al Ash, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, bahwa dirinya bekata kepada Rasulullah SAW: Ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang dapat aku baca dalam shalatku. Beliau bersabda, "*Katakanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan penganiayaan yang banyak, sementara tiada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau. Maka, ampunilah aku dengan pengampunan dari sisi-Mu dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"[101]

٢٩- حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: قَامَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ﴾ حَتَّى أَتَى عَلَى آخِرِ الْآيَةِ أَلَا وَإِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ لَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ اللهُ أَنْ يَعُمَّهُمْ بِعِقَابِهِ، أَلَا وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ النَّاسَ، وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى، وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

29. Hamad bin Usamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami dari Qais, dia berkata: Abu Bakar berdiri kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya. Dia kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini: '*Hai*

[101] Sanadnya *shahih*. Hajjaj adalah Ibnu Muhammad Al Mashishi. Laits adalah Laits bin Sa'd. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 8.

orang-orang yang beriman, jagalah dirimu .... sampai akhir ayat' (Qs. Al Maa`idah [5]: 105) Sesungguhnya jika manusia pernah melihat orang yang zhalim, kemudian mereka tidak menghukumnya dengan kedua tangannya, maka itu lebih mendekatkan Allah untuk menimpakan hukuman-Nya kepada mereka. Ketahuilah, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya manusia'.*" –suatu kali dia berkata: *Sesungguhnya kita pernah mendengar Rasulullah.*[102]

٣٠- حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ).

30. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini: '*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*' (Qs. Al Maa`idah [5]: 105) Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya jika manusia pernah melihat orang yang zhalim, kemudian mereka tidak menghukumnya dengan kedua tangannya, maka itu lebih mendekatkan Allah untuk menimpakan hukuman-Nya kepada mereka'.*"[103]

---

[102] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 1 dan ringkasan dari hadits nomor 16/

[103] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.

٣١- حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ فَرْقَدٍ السَّبَخِيِّ، وَعَفَّانُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُرَّةُ الطَّيِّبُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّئُ الْمَلَكَةِ).

31. Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammam mengabarkan kepada kami dari Farqad As-Sabakhi dan Affan, keduanya berkata: Murrah At-Thayyib menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Ash-Shidiq RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang jelek perangai(nya)."*[104]

٣٢- حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى عَنْ فَرْقَدٍ السَّبَخِيِّ عَنْ مُرَّةَ الطَّيِّبِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبٌّ وَلاَ بَخِيلٌ وَلاَ مَنَّانٌ وَلاَ سَيِّئُ الْمَلَكَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَطَاعَ اللهَ وَأَطَاعَ سَيِّدَهُ).

32. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Shadaqah bin Musa mengabarkan kepada kami dari Farqad As-Sabakhi, dari Murrah Ath-Thayyib, dari Abu Bakar Ash-Shidiq RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda *"Tidak akan masuk surga orang yang kikir, orang yang suka menipu, orang yang suka berkhianat, dan orang yang buruk perangai(nya). Orang yang pertama mengetuk pintu surga adalah orang*

---

[104] Sanadnya *dha'if*, karena Farqad As-Sabakhi itu *dha'if*. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 13. Dalam bentuk sanad ini ada kerancuan yang harus dijelaskan. Perlu diketahui bahwa Affan adalah Ibnu Muslim Ash-Shafar. Dia adalah guru Ahmad bin Hanbal dan Murid Hammam bin Yahya.
Jadi, yang dimaksud bukanlah seperti yang tergambar dari redaksi sanad di atas: dimana Hammam meriwayatkan hadits itu dari Farqad As-Sabakhi dan Affan secara bersama-sama, dimana keduanya meriwayatkan dari Murrah. Sebab ini tidak masuk akal.
Akan tetapi yang dimaksud adalah Affan diathafkan kepada Yazid. Jelasnya, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Harun dan Affan, keduanya (Yazid bin Harun dan Affan) meriwayatkan dari Hammam, dari Farqad As-Sabakhi. Jadi orang yang dimaksud pada 'keduanya berkata' adalah Yazid dan Affan dalam riwayat mereka, bahwa Furqad berkata: Murrah menceritakan kepada kami.

yang diperbudak jika dia taat kepada Allah dan taat kepada tuanya."[105]

٣٣- حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ سُبَيْعٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَفَاقَ مِنْ مَرْضَةٍ لَهُ، فَخَرَجَ إِلَى النَّاسِ فَاعْتَذَرَ بِشَيْءٍ، وَقَالَ: مَا أَرَدْنَا إِلاَّ الْخَيْرَ، ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الدَّجَّالَ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضٍ بِالْمَشْرِقِ، يُقَالُ لَهَا خُرَاسَانُ يَتْبَعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

33. Rauh menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, dari Mughirah bin Subai', dari Amru bin Huraits, bahwa Abu Bakar Ash-Shidiq RA sembuh dari sakitnya, lalu dia keluar menemui orang-orang dan meminta maaf atas sesuatu. Dia berkata, "Yang kami kehendaki hanyalah kebaikan." Dia kemudian berkata, "Rasulullah pernah menceritakan kepada kami bahwa Dajal akan keluar dari kawasan yang disebut Khurasan. Dia diikuti oleh beberapa kaum seakan-akan wajah mereka adalah perisai besi yang ditempa."[106]

٣٤- حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُمَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ سُلَيْمَ بْنَ عَامِرٍ، رَجُلاً مِنْ أَهْلِ حِمْصَ، وَكَانَ قَدْ أَدْرَكَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ مَرَّةً: قَالَ: سَمِعْتُ أَوْسَطَ الْبَجَلِيَّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَخْطُبُ النَّاسَ، وَقَالَ مَرَّةً: حِينَ اسْتُخْلِفَ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَامَ الأَوَّلِ مَقَامِي هَذَا، وَبَكَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، فَإِنَّ النَّاسَ لَمْ يُعْطَوْا بَعْدَ

---

[105] Sanadnya lemah, seperti hadits sebelumnya. Hadits tersebut lebih panjang redaksinya daripada hadits sebelumnya. Lihat hadits mendatang pada nomor 75.

[106] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut perpanjangan dari hadits nomor 12.

الْيَقِينِ شَيْئًا خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ، وَلاَ تَقَاطَعُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

34. Rauh menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Khumair, dia (Yazid bin Khimyar) berkata: aku pernah mendengar (dari) Sulaim bin Amir, seorang lelaki dari penduduk Himsh dan pernah bertemu dengan para sahabat Rasulullah SAW. Suatu kali dia (Sulaim bin Amir) berkata: Aku pernah mendengar Ausath Al Bajali dari Abu Bakar Ash-Shidiq RA, dia (Ausath Al Baji) berkata: Aku pernah mendengar Abu Bakar menceramahi orang-orang. Suatu kali dia (Sulaim bin Amir) berkata: ketika Abu Bakar menjadi khalifah. Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah berdiri di tempat berdiriku ini pada tahun pertama."

Abu Bakar RA kemudian menangis. Dia berkata, "Aku memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah. Sesungguhnya manusia itu tidak diberikan —setelah keyakinan— sesuatu yang lebih baik daripada keselamatan. Tetapilah kejujuran, karena kejujuran itu berada di dalam surga. Jauhilah dusta, karena dusta itu bersama dengan kedurhakaan, dan keduanya berada di dalam neraka. Janganlah kalian saling memboikot, saling membenci, saling mendengki, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada kalian."[107]

٣٥- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ يَعْنِي ابْنَ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللهِ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا بَشَّرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ).

35. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu

---

107 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 17.

Bakar (Ibnu Ayyasy) menceritakan kepada kami dari Ashim bin Zirr, dari Abdullah, bahwa Abu Bakar dan Umar menggembirakannya (dengan mengatakan) bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Barangsiapa yang membaca Al Qur`an secara lembut sebagaimana ia diturunkan, maka hendaklah dia membacanya dengan bacaan Ibnu Ummi Abd."*[108]

٣٦- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ وَيَزِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ قَالَ: غَضًّا أَوْ رَطْبًا.

36. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Abu Bakar dan Yazid bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari A'masy bin Ibrahim, dari Alqamah, dari Umar bin Khaththab, dari Nabi SAW seperti hadits di atas. Dia berkata: lembut atau lunak.[109]

٣٧- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسَعِيدُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ أَبِي الْحُسَامِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ أَبِي الْحُوَيْرِثِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُونَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا يُنْجِينَا مِمَّا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِي أَنْفُسِنَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَدْ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: (يُنْجِيكُمْ مِنْ ذَلِكَ أَنْ تَقُولُوا مَا أَمَرْتُ عَمِّي أَنْ يَقُولَهُ فَلَمْ يَقُلْهُ).

37. Abu Sa'id, mantan budak Bani Hasyim, menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammd dan Sa'id bin Salamah bin Abu Husam menceritakan kepada kami dari Amru bin Abu Amru, dari Abu Huwairits, dari Muhammd bin Jubair bin Muth'im, bahwa Utsman RA berkata, "Aku pernah mendambakan bertanya kepada Rasulullah SAW,

---

108 Sanadnya *shahih*. Ibnu Ummi Abd adalah Abdullah bin Mas'ud.

109 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut bersumber dari Musnad Umar, bukan dari Musnad Abu Bakar. Hadits tersebut dicantumkan karena unsur keterlibatan, sebab hadits itu pengertiannya sama dengan hadits sebelumnya.

'Apa yang menyelamatkan kami dari apa yang syetan benamkan dalam diri kami?' Abu Bakar menjawab, 'Aku pernah bertanya kepada beliau tentang hal itu. beliau menjawab, *'Akan menyelamatkan kalian dari hal itu jika kalian mengatakan apa yang aku perintahkan kepada pamanku agar dia mengatakannya, namun dia tidak mengatakannya'."*[110]

٣٨- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ لَمْ يُعْطَوْا فِي الدُّنْيَا خَيْرًا مِنَ الْيَقِينِ وَالْمُعَافَاةِ فَسَلُوهُمَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ).

38. Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Hasan, bahwa Abu Bakar menceramahi orang-orang. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai sekalian manusia, sesunguhnya di dunia itu manusia tidak diberikan yang lebih baik daripada keyakinan dan keselamatan. Oleh karena itu, mohonlah kedua (hal itu) kepada Allah."* [111]

٣٩- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: وَحَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا أَرَادُوا أَنْ يَحْفِرُوا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ يَضْرَحُ كَحَفْرِ أَهْلِ مَكَّةَ، وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ زَيْدُ بْنُ سَهْلٍ يَحْفِرُ لِأَهْلِ

---

[110] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*Munqathi'*). Sebab, Muhammad bin Jubair bin Muth'im tidak pernah bertemu dengan Utsman. Amru bin Abu Amru adalah mantan budak Muthalib bin Abdullah bin Hanthab, dan dia itu *tsiqah*.. Abul Huwairits adalah Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Huwairits Al Anshari. Dia kacau dalam hadits tersebut. Namun yang kuat dia itu *tsiqah*. Dia di-*tsiqah*-kan oleh Yahya bin Ma'in, dan dia pun diriwayatkan oleh Syu'bah.

[111] Sanadnya lemah, karena terputus (*Munqathi'*). Hasan adalah orang Bashrah, dan dia tidak pernah bertemu dengan Abu Bakar. Isma'il bin Ibrahim adalah Ibnu Aliyyah, yakni Ibnu Abid.

الْمَدِينَةِ، فَكَانَ يَلْحَدُ فَدَعَا الْعَبَّاسُ رَجُلَيْنِ فَقَالَ لِأَحَدِهِمَا: اذْهَبْ إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ، وَلِلْآخَرِ: اذْهَبْ إِلَى أَبِي طَلْحَةَ، اللَّهُمَّ خِرْ لِرَسُولِكَ قَالَ فَوَجَدَ صَاحِبُ أَبِي طَلْحَةَ أَبَا طَلْحَةَ فَجَاءَ بِهِ فَلَحَدَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

39. Ya`qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Husein bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika mereka (para sahabat) hendak memakamkan Rasulullah SAW, dan Abu Ubaidah Al Jarah menggali (makam) seperti galian penduduk Makkah, sedangkan Abu Thalhah Zaid bin Sahal menggali (makam seperti galian) penduduk Madinah –dimana dia membuat lubang lahad, maka Abbas memanggil dua orang lelaki, lalu dia berkata kepada salah satunya, 'Pergilah kepada Abu Ubaidah,' dan berkata kepada yang lainnya, 'Pergilah kepada Abu Thalhah'. Ya Allah, pilihlah untuk Rasulmu." Ibnu Abbas berkata, "Sahabat Abu Thalhah kemudian menemui Abu Thalhah, lalu dia datang dengan membawanya, lalu dia membuat lubang lahad untuk Rasulullah SAW." [112]

٤٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَخْبَرَنِي عُقْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَيَالٍ وَعَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَمْشِي إِلَى جَنْبِهِ، فَمَرَّ بِحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ يَلْعَبُ مَعَ غِلْمَانٍ فَاحْتَمَلَهُ عَلَى رَقَبَتِهِ وَهُوَ يَقُولُ:

---

[112] Sanadnya *dha'if*, sebab Husein bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas itu *dha'if* sekali. Hadits tersebut bukan bersumber dari Musnad Abu Bakar, melainkan dari Musnad Ibnu Abbas. Hadits tersebut akan dikemukakan secara panjang lebar pada hadits nomor 2357.

وَا بِأَبِي شَبَهُ النَّبِيِّ لَيْسَ شَبِيهًا بِعَلِيٍّ

قَالَ: وَعَلِيٌّ يَضْحَكُ.

40. Muhammad bin Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami, Umar bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah: Uqbah bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku keluar bersama Abu Bakar Ash-Shidiq RA setelah shalat Ashar beberapa malam setelah Rasulullah SAW wafat, sementara Ali berjalan di sampingnya. Dia kemudian bertemu dengan Hasan bin Ali yang sedang bermain bersama anak-anak. Dia kemudian membawanya di atas pundaknya, seraya berkata,

Aduhai, demi ayahku, yang menyerupai Nabi, # yang tidak menyerupai Ali

Uqbah berkata, "Ali sambil tertawa."[113]

٤١ - حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فَجَاءَ مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ فَاعْتَرَفَ عِنْدَهُ مَرَّةً، فَرَدَّهُ ثُمَّ جَاءَهُ، فَاعْتَرَفَ عِنْدَهُ الثَّانِيَةَ فَرَدَّهُ ثُمَّ جَاءَهُ فَاعْتَرَفَ الثَّالِثَةَ فَرَدَّهُ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّكَ إِنْ اعْتَرَفْتَ الرَّابِعَةَ رَجَمَكَ، قَالَ: فَاعْتَرَفَ الرَّابِعَةَ فَحَبَسَهُ ثُمَّ سَأَلَ عَنْهُ، فَقَالُوا: مَا نَعْلَمُ إِلاَّ خَيْرًا، قَالَ: فَأَمَرَ بِرَجْمِهِ.

41. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Amir, dari Abdurrahman bin Abza, dari Abu Bakar, dia berkata, "Aku duduk di sisi Nabi SAW, lalu Ma'iz bin Malik datang. Dia kemudian mengaku (berzina) di sisi beliau untuk kali yang pertama, namun beliau menolaknya. Dia kemudian datang (lagi) kepada beliau, lalu mengaku (berzina) di sisinya untuk kali yang kedua, namun beliau menolaknya. Dia kemudian datang (lagi) kepada beliau,

[113] Sanadnya *shahih.* Umar bin Sa'id adalah Umar bin said bin Abu Husein an-Naufali Al Maki. Dia itu *tsiqah.*

lalu mengaku (berzina) untuk kali yang ketiga. Aku kemudian berkata kepadanya, 'Jika engkau mengaku (berzina) untuk kali yang keempat, maka beliau akan merajammu'."

Abu Bakar berkata, "Dia kemudian mengaku untuk kali yang keempat, maka beliau mengurungnya. Beliau kemudian bertanya tentangnya, dan para sahabat menjawab, 'Kami tidak mengetahui(nya) selain yang terbaik.' Beliau kemudian memerintahkan untuk merajamnya." [114]

٤٢ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يَزِيدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ ذِي عَصْوَانَ الْعَنْسِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّخْمِيِّ عَنْ رَافِعٍ الطَّائِيِّ رَفِيقِ أَبِي بَكْرٍ فِي غَزْوَةِ السُّلَاسِلِ، قَالَ: وَسَأَلْتُهُ عَمَّا قِيلَ مِنْ بَيْعَتِهِمْ، فَقَالَ: وَهُوَ يُحَدِّثُهُ عَمَّا تَكَلَّمَتْ بِهِ الْأَنْصَارُ وَمَا كَلَّمَهُمْ بِهِ وَمَا كَلَّمَ بِهِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ الْأَنْصَارَ وَمَا ذَكَّرَهُمْ بِهِ مِنْ إِمَامَتِي إِيَّاهُمْ بِأَمْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ: فَبَايَعُونِي لِذَلِكَ، وَقَبِلْتُهَا مِنْهُمْ، وَتَخَوَّفْتُ أَنْ تَكُونَ فِتْنَةٌ تَكُونُ بَعْدَهَا رِدَّةٌ.

42. Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Sa'id bin Dzi Ashwan Al Ansiyy mengabarkan kepadaku dari Abdul Mulk bin Umair Al Lakhmiyy, dari Rafi' Ath-Tha`i pendamping Abu Bakar dalam perang *salasil* (rantai), dia (Rafi' Ath-Tha`i) berkata, "Aku juga bertanya kepadanya (Abu Bakar) tentang apa yang dikatakan pada pembai'atan mereka. Abu Bakar kemudian berkata –sambil bercerita kepada Rafi'— tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang Anshar dan apa yang dia katakan kepada mereka, juga tentang apa yang dikatakan oleh Umar bin Khaththab kepada orang-orang Anshar dan apa yang dia peringatkan

[114] Sanadnya *dha'if.* Isra`il adalah Ibnu Yunus bin Abu Ishaq As-Subai'i. Jabir adalah Ibnu Yazid Al Ja'fi. Dia *dha'if* sekali. Amir adalah Ibnu Syurahbil As-Sya'bi Al Imam. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dan Bazar, dan dalam sanad mereka terdapat Jabir Al Ja'fi. Lihat *Majma' Az-Zawa`id* 6/266.

kepada mereka menyangkut kepemimpinanku kepada mereka melalui perintah Rasul yang beliau katakan saat sakitnya: 'Oleh karena itulah mereka membai'atku dan aku pun menerima pembai'atan itu dari mereka. Aku takut itu akan menjadi fitnah yang akan menyebabkan kemurtadan setelahnya'."[115]

٤٣- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَقَدَ لِخَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ عَلَى قِتَالِ أَهْلِ الرِّدَّةِ وَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: (نِعْمَ عَبْدُ اللهِ وَأَخُو الْعَشِيرَةِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَسَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ سَلَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ).

43. Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Wahsyiyy Ibnu Harb bin Wahsyiyy bin Harb menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Wahsyiyy bin Harb bahwa Abu Bakar mengangkat Khalid bin Walid untuk memerangi orang-orang yang Murtad, dan dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sebaik-baik hamba Allah dan saudara keluarga adalah Khalid bin Walid, dan (juga) pedang di antara pedang-pedang Allah yang Allah hunus untuk orang-orang yang kafir dan munafik*'."[116]

٤٤- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ الْكَلَاعِيِّ عَنْ أَوْسَطَ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَنَةٍ فَأَلْفَيْتُ أَبَا بَكْرٍ يَخْطُبُ النَّاسَ فَقَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْأَوَّلِ، فَخَنَقَتْهُ الْعَبْرَةُ ثَلَاثَ مِرَارٍ ثُمَّ

---

[115] Sanadnya *shahih*. Dalam (ح) termaktub 'Abul Walid bin Muslim', padahal itu keliru. Yang benar adalah 'Walid bin Muslim'.

[116] Sanadnya *shahih*. Lihat *Majma' az-Zawa`id* 9/348.

قَالَ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ سَلُوا اللهَ الْمُعَافَاةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتَ أَحَدٌ مِثْلَ يَقِينٍ بَعْدَ مُعَافَاةٍ، وَلَا أَشَدَّ مِنْ رِيبَةٍ بَعْدَ كُفْرٍ، وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ).

44. Abdurrahman bin Mahdiyy menceritakan kepada kami, Muawiyyah (Ibnu Shalih) menceritakan kepada kami dari Sulaim bin 'Amir Al Kala'i, dari Ausath bin Amru, dia berkata, "Aku datang ke Madinah setahun setelah Rasulullah SAW wafat, kemudian aku pernah mendapati Abu bakar sedang menceramahi orang-orang. Dia berkata, 'Rasulullah pernah berdiri di antara kita pada tahun yang pertama.' Lalu dia tercekik/tersekat oleh ungkapan itu tiga kali. Dia kemudian berkata, 'Wahai manusia, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sebab, tak seorang pun diberikan seperti keyakinan setelah keselamatan, dan tak ada yang lebih keras daripada keraguan setelah kekafiran. Tetapilah kejujuran, karena kejujuran itu dapat menunjukan kepada kebajikan, dan keduanya akan berada di dalam surga. Jauhilah dusta, karena sesungguhnya dusta itu dapat menunjukan kepada kedurhakaan, dan keduanya akan berada di dalam neraka'." [117]

٤٥- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُيَسَّرٍ أَبُو سَعْدٍ الصَّاغَانِيُّ الْمَكْفُوفُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمُ الِاثْنَيْنِ، قَالَ: فَإِنْ مِتُّ مِنْ لَيْلَتِي فَلَا تَنْتَظِرُوا بِي الْغَدَ، فَإِنَّ أَحَبَّ الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي إِلَيَّ أَقْرَبُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

45. Muhammad bin Muyasar Abu Sa'd Ash-Shaghani (yang buta) menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Sesungguhnya ketika kematian mendatangi Abu Bakar, dia bertanya, 'Hari apa ini?' Mereka menjawab, 'Hari Senin.' Dia berkata, 'Jika aku mati pada malam ini,

---

117 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 34.

janganlah kalian menangguhkan aku sampai besok. (Sebab) sesungguhnya hari dan malam yang paling aku sukai adalah yang lebih dekat kepada (kematian) Rasulullah'." [118]

٤٦- حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ قَالَ: قَامَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَامٍ، فَقَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامِي عَامَ الْأَوَّلِ فَقَالَ سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فَإِنَّهُ لَمْ يُعْطَ عَبْدٌ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنَ الْعَافِيَةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ وَالْبِرِّ فَإِنَّهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ وَالْفُجُورَ فَإِنَّهُمَا فِي النَّارِ.

46. Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan: Amru bin Murrah menceritakan kepada kami dari Abu Ubaidah, dia berkata: Abu Bakar RA berdiri setahun setelah Rasulullah SAW wafat. Dia berkata: Rasulullah pernah berdiri di tempat berdiriku ini pada tahun yang pertama. Kemudian beliau bersabda, *"Mohonlah keselamatan kepada Allah. Sebab tidak ada seorang hamba pun yang diberikan sesuatu yang lebih baik daripada keselamatan. Tetapilah kejujuran dan kebajikan, karena keduanya berada di dalam surga. Jauhilah dusta dan kedurhakaan, karena keduanya berada di dalam neraka."* [119]

٤٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ رَبِيعَةَ مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَسْمَاءَ أَوِ ابْنِ أَسْمَاءَ مِنْ

---

[118] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Muyasar Abu Sa'd Ash-Shaghani itu *tsiqah*. Dia dipersoalkan dalam hadits tersebut tanpa alasan. Dalam (ح) termaktub 'Abu Sa'id', padahal itu adalah keliru.

[119] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Abu Ubaidah adalah Ibnu Abdullah bin Mas'ud. Dia tidak pernah bertemu dengan Abu Bakar. Al-Hafizh berkata dalam *Ta'jiil Al Manfaah* 501, "Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Amru bin Murrah dari Abu Ubaidah dari Abu Bakar itu telah diriwayatkan oleh As-Saji dalam kitab *Ahkam Al Qur'an*-nya, kemudian dia berkata, 'Dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari Abu Bakar. Riwayatnya dari Abu Bakar itu *mursal*.'" Lihat hadits nomor 44 dan 38.

بَنِي فَزَارَةَ، قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا نَفَعَنِي اللهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي مِنْهُ، وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى لِذَلِكَ الذَّنْبِ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ) وَقَرَأَ هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرْ اللَّهَ يَجِدْ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ﴾ الآيَةَ.

47. Abdurrahman bin Mahdiyy menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Utsman bin Mughirah, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali bin Raba'ah –berasal dari kalangan Bani Asad- bercerita dari Asma` atau putra Asma` yang berasal dai Bani Fazarah. Dia (putra Asma`) berkata: Ali berkata:

Jika aku mendengar sesuatu dari Rasulullah, maka Allah memberikan kemanfaatan kepadaku dengan sesuatu yang dia kehendaki untuk memberi kemanfaatan kepadaku. Abu Bakar menceritakan (hadits) kepadaku, dan Abu Bakar itu benar. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah seorang muslim mengerjakan suatu dosa lalu dia berwudhu dan shalat dua rakaat, lalu memohon ampunan kepada Allah untuk dosa tersebut, melainkan Allah akan mengampuninya."*; Kemudian beliau membaca kedua ayat ini: *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nisa [4]: 110); *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)[120]

[120] Sanadnya *shahih.* Ali bin Rabi'ah yang berasal dari kalangan Bani Asad adalah Al Walibi. Walibah adalah sebuah distrik di wilayah Bani Asad. Asma` atau putra Asma` yang berasal dari kalangan Bani Fazarah adalah Asma` bin Hakam Al Fazari. Salah seorang perawi merasa ragu akan namanya. Hadits tersebut telah dikemukakan di atas dari jalur Mis'ar dan Sufyan, yaitu pada hadits nomor 2. Lihat penjelasan kami atas *Sunan At-Tirmidzi* pada hadits nomor 406.

٤٨- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ مِنْ آلِ أَبِي عُقَيْلٍ الثَّقَفِيِّ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ شُعْبَةُ: وَقَرَأَ إِحْدَى هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: ﴿مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ﴾ ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً﴾.

48. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Utsman dari keluarga Abu Uqail Ats-Tsaqafi, namun dia berkata: Syu'bah berkata, "Dia (Utsman) membaca salah satu dari kedua ayat (berikut) ini: *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.'* (Qs. An-Nisa [4]: 123); *'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri.'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)" [121]

٤٩- حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَطَبَنَا فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا عَامَ أَوَّلَ فَقَالَ: (أَلاَ إِنَّهُ لَمْ يُقْسَمْ بَيْنَ النَّاسِ شَيْءٌ أَفْضَلُ مِنَ الْمُعَافَاةِ بَعْدَ الْيَقِينِ، أَلاَ إِنَّ الصِّدْقَ وَالْبِرَّ فِي الْجَنَّةِ أَلاَ إِنَّ الْكَذِبَ وَالْفُجُورَ فِي النَّارِ).

49. Bahz bin Asad menceritakan kepada kami, Salim bin Hayyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Humaid bin Abdurrahman bahwa Umar pernah berkata: Sesungguhnya Abu Bakar RA pernah menceramahi kami. Dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah berdiri di antara kita pada tahun pertama. Beliau bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada sesuatu yang dibagikan di antara manusia, yang lebih utama dari pada keselamatan setelah keyakinan. Ketahuilah bahwa kejujuran dan kebajikan itu berada di dalam surga. Ketahuilah bahwa dusta dan*

[121] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.

kedurhakaan itu berada di dalam neraka." [122]

٥٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يَقُولُ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ قَالَ: لَمَّا أَقْبَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ عَطِشَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرُّوا بِرَاعِي غَنَمٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَأَخَذْتُ قَدَحًا فَحَلَبْتُ فِيهِ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ، فَأَتَيْتُهُ بِهِ فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ.

50. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Abu Ishaq berkata: Aku pernah mendengar Al Barra` berkata: "Ketika Rasulullah SAW berangkat dari Makkah ke Madinah, beliau kehausan, lalu mereka (Nabi dan Abu Bakar) bertemu dengan seorang pengembala kambing. Abu Bakar berkata, 'Aku kemudian mengambil sebuah wadah, dan memerah sedikit air susu di wadah tersebut untuk Rasulullah. Aku kemudian mendatangi beliau, lalu beliau minum sampai aku merasa puas'."[123]

٥١- حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَاصِمٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَا رَسُولَ اللهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَقُولُهُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ وَإِذَا أَخَذْتُ مَضْجَعِي، قَالَ: (قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَوْ قَالَ: اللَّهُمَّ عَالِمَ

---

122 Sanadhnya *dha'if,* karena terputus *(munqathi').* Humaid bin Abdurrahman adalah seorang tabi'in yang *tsiqah,* namun dia tidak pernah bertemu dengan Umar. Al Waqidi berkata, "Dia tidak pernah melihat Umar dan tidak pernah mendengar apapun darinya. Usia dan kematiannya menunjukan atas hal itu. Boleh jadi dia mendengar hadits tersebut dari Utsman, sebab Utsman adalah pamannya dari pihak ibu." Sementara itu Bukhari menegaskan dalam *Tarikh Al Kabir* 1/2/343 bahwa Humaid mendengar dari Utsman. Lihat hadits nomor 17.

123 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 3.

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ».

51. Bahz menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Ya'la bin Atha` menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendengar Amru bin Ashim bekata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, ajarkanlah sesuatu kepadaku yang dapat aku baca jika aku memasuki waktu pagi, sore dan hendak tidur." Beliau bersabda, "*Bacalah, 'Ya Allah, yang menciptakan langit dan bumi, yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak.*" Atau beliau bersabda, '*Ya Allah, yang mengetahui ghaib dan yang nampak, yang menciptakan langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan kejahatan setan serta para sekutunya'.*"[124]

٥٢- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

52. Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Atha`, dia berkata, "Aku mendengar Amru bin Ashim bin Abdullah. Dia kemudian menyebutkan hadits yang semakna di atas."[125]

---

[124] Sanadnya *shahih.* Amru bin Ashim adalah Amru bin Ashim bin Sufyan bin Abdullah bin Rabi'ah bin Harts Ats-Tsaqafi, dan dia itu orang yang *tsiqah.* Yang pasti, hadits ini bersumber dari riwayat Abu Hurairah dari Abu Bakar. Namun demikian, akan dijelaskan keterangan dalam Musnad Abu Hurairah pada hadits nomor 7948 yang memberi pemahaman bahwa hadits tersebut bersumber dari Musnad Abu Hurairah, dimana dia menceritakan tentang pertanyaan Abu Bakar dan jawaban Rasulullah.
Walau bagaimana pun, hadits itu adalah *shahih.* Al Hafizh telah memberikan isyarat dalam *At-Tahdzib* pada biografi Amru bin Ashim bahwa hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad,* Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i. Lihat hadits nomor 28.

[125] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.

٥٣- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ خَطَبَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَا وَضَعَهَا اللهُ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ بَيْنَهُمْ فَلَمْ يُنْكِرُوهُ يُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ).

53. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Isma'il, dia berkata: Aku mendengar Qais bi Abu Hazim menceritakan dari Abu Bakar Ash-Shidiq RA bahwa dia berkhutbah, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat (berikut) ini dan menempatkannya di selain tempat yang Allah berikan untuknya: '*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 105) Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya jika manusia melihat kemungkaran di antara mereka, kemudian dia tidak mengingkarinya, maka itu lebih dekat bagi Allah untuk menimpakan sanksi-Nya secra menyeluruh kepada mereka'.*"[126]

٥٤- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ تَوْبَةَ الْعَنْبَرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَوَّارٍ الْقَاضِيَ يَقُولُ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: أَغْلَظَ رَجُلٌ لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: فَقَالَ أَبُو بَرْزَةَ: أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ قَالَ: فَانْتَهَرَهُ وَقَالَ: مَا هِيَ لِأَحَدٍ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

54. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Taubah Al Anbari, dia berkata: Aku

---

[126] Sanadnya *shahih*. Isma'il adalah Ibnu Abu Khalid. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 30.

pernah mendengar Abu Sawwar Al Qadhi berkata dari Abu Barzah Al Aslami, dia berkata, “Seorang lelaki bersikap kasar kepada Abu Bakar Ash-Shidiq RA.” Abu Sawwar berkata: Abu Barzah berkata, “Tidakkah aku memenggal lehernya?” Abu Sawwar berkata, “Abu Bakar kemudian membentaknya. Abu Bakar berkata, ‘Hal itu (tidak diperbolehkan) bagi seorang pun setelah Rasulullah’.”[127]

٥٥- حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ وَفَدَكَ وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ فِي هَذَا الْمَالِ وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَالِهَا الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلأَعْمَلَنَّ فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَى فَاطِمَةَ مِنْهَا شَيْئًا، فَوَجَدَتْ فَاطِمَةُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي، وَأَمَّا الَّذِي شَجَرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنْ

---

[127] Sanadnya *shahih*. Taubah —dengan titik dua (ت) di atas, namun dalam (ح) dan titik tiga (ث)—adalah *Tash-hif*. Dia adalah Taubah bin Abul Asad Kaisan Al Anbari. Kuniyahnya (julukan atau panggilannya) adalah Abul Muwarri’. Dia itu *tsiqah*. Dia adalah kakek Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari.
Abu Sawwar adalah Abdullah bin Qudamah bin Anzah Al Anbari Al Bashri, ayah dari Sawwar Al Qadhi Al Akbar. Dia itu *tsiqah*. Al Hafizh menyinggung dalam *At-Tahdzib* 5: 361 bahwa hadits tersebut diriwayatkan juga oleh An-Nasa’i dan dishahihkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak*. Lihat hadits mendatang nomor 610.

هَذِهِ الْأَمْوَالِ فَإِنِّي لَمْ آلُ فِيهَا عَنِ الْحَقِّ، وَلَمْ أَتْرُكْ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهَا إِلاَّ صَنَعْتُهُ.

55. Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah RA isteri Nabi SAW, dia (Aisyah) memberitahukan kepadanya (Urwah bin Zubair): Bahwa Fatimah binti Rasulullah SAW pernah mengirim surat kepada Abu Bakar Shidiq guna meminta warisannya dari Rasulullah SAW, yaitu dari harta *fai'* yang Allah karuniakan kepada beliau di Madinah, Fadak dan yang tersisa dari harta rampasan perang Khaibar. Abu Bakar RA kemudian berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Kami itu tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya dapat memakan harta ini.'* Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak akan merubah sedekah Rasulullah sedikit pun dari keadaannya yang sudah ada sejak masa Rasulullah. Sesungguhnya aku akan memperlakukannya sesuai dengan apa yang Rasulullah lakukan."

Abu Bakar enggan memberikan sedikit pun (dari harta tersebut) kepada Fatimah. Oleh karena itulah dalam hal tersebut Fatimah marah kepada Abu Bakar. Abu Bakar berkata, "Demi jiwaku yang berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya keluarga Rasulullah SAW itu lebih aku cintai daripada keluargaku. Adapun mengenai perselisihan antara aku dan mereka tentang harta ini, sesungguhnya aku tidak berpaling dari kebenaran di dalamnya, dan aku (juga) tidak akan meninggalkan sesuatu yang aku lihat Rasulullah mempraktikannya pada harta tersebut, kecuali aku pun akan mempraktikannya."[128]

٥٦- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَسْمَاءَ بْنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ قَالَ: كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللهُ بِهِ

---

[128] Sanadnya *shahih*. Laits adalah Ibnu Sa'd. Uqail adalah Ibu Khalid Al Aili. Hadits tersebut pengertiannya sudah dijelaskan pada hadits nomor 25.

بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي مِنْهُ، وَإِذَا حَدَّثَنِي غَيْرُهُ اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، (مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ) ثُمَّ تَلاَ ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ﴾.

56. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Raba'ah, dari Asma` bin Hakam Al Fazari, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali berkata: Jika aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah SAW, maka Allah memberikan kemanfaatan kepadaku dari hadits tersebut dengan sesuatu yang Dia ingin berikan kepadaku. Jika selainku menceritakan (hadits) kepadaku dari Rasulullah, maka aku memintanya bersumpah. Jika dia bersumpah untukku, maka aku membenarkannya. Abu Bakar pernah menceritakan (hadits) kepadaku, dan Abu Bakar itu benar. Dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidaklah seorang hamba yang mukmin mengerjakan sebuah dosa, lalu dia berwudhu dan memperbaiki bersuci-(nya), lalu shalat dua rakaat dan memohon ampunan kepada Allah, kecuali Allah akan mengampuninya*'. Beliau kemudian membaca ayat, '*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri.*' (Qs. Aali 'Imraan [2]: 135)"[129]

٥٧- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَقْتَلَ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا زَيْدُ بْنَ ثَابِتٍ، أَنْتَ غُلاَمٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لاَ نَتَّهِمُكَ قَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَبَّعْ الْقُرْآنَ فَاجْمَعْهُ.

---

[129] Sanadnya *shahih*. Utsman bin Abu Zur'ah adalah Utsman bin Mughirah Ats-Tsaqafi. Dia itu *tsiqah*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 47.

57. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Ubaid bin As-Sabaq, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Abu Bakar RA mengutusku ke tempat peperangan penduduk Yamamah. Dia berkata, 'Wahai Zaid bin Tsabit, sesungguhnya engkau adalah seorang pemuda cerdas yang tidak kami sangsikan. Engkau pernah menulis wahyu untuk Rasulullah SAW. Maka telusurilah Al Qur`an, kemudian kumpulkanlah ia'."[130]

٥٨- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ فَاطِمَةَ وَالْعَبَّاسَ أَتَيَا أَبَا بَكْرٍ يَلْتَمِسَانِ مِيرَاثَهُمَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُمَا حِينَئِذٍ يَطْلُبَانِ أَرْضَهُ مِنْ فَدَكٍ وَسَهْمَهُ مِنْ خَيْبَرَ فَقَالَ لَهُمَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، وَإِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَالِ) وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَدَعُ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهِ إِلاَّ صَنَعْتُهُ.

58. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, bahwa Fatimah dan Abbas mendatangi Abu Bakar untuk meminta warisan mereka dari Rasulullah, dan ketika itu mereka meminta tanah Rasulullah di Fadak dan bagiannya dari Khaibar. Abu Bakar kemudian berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Kami itu tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya dapat makan pada harta ini.'* Sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang aku lihat Rasulullah pernah mengerjakannya, kecuali aku

---

[130] Sanadnya *shahih*. Abu Kamil adalah Muzhafir bin Mudarik Al Kharasani. "*Maqtal Ahl Al Yamamah* [ke tempat perang penduduk Yamamah]": dalam (ح) tertulis "*Biqatli Ahli Al Yamamah* [untuk membunuh penduduk Yamamah]." Ini adalah keliru. Kami memperbaikinya dari (ك).

akan mengerjakannya."[131]

٥٩- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا نَافِعٌ يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: قِيلَ لِأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا خَلِيفَةَ اللهِ، فَقَالَ: أَنَا خَلِيفَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا رَاضٍ بِهِ، وَأَنَا رَاضٍ بِهِ، وَأَنَا رَاضٍ.

59. Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Nafi' (Ibnu Umar) menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Dikatakan kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah Allah." Abu Bakar menjawab, "Aku adalah khalifah Rasulullah, dan aku ridha terhadapnya, dan aku ridha terhadapnya, dan aku ridha terhadapnya."[132]

٦٠- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ: أَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ لِأَبِي بَكْرٍ: مَنْ يَرِثُكَ إِذَا مِتَّ؟ قَالَ: وَلَدِي وَأَهْلِي، قَالَتْ: فَمَا لَنَا لَا نَرِثُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ النَّبِيَّ لَا يُورَثُ) وَلَكِنِّي أَعُولُ مَنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُولُ، وَأُنْفِقُ عَلَى مَنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْفِقُ.

60. Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, bahwa Fatimah berkata kepada Abu Bakar, "Siapa yang akan mewarisimu jika engkau meninggal dunia?" Abu Bakar menjawab, "Anakku dan keluargaku." Fatimah berkata, "Lalu, mengapa kami tidak dapat mewarisi Nabi?" Abu Bakar menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya seorang Nabi itu tidak*

---

[131] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 55.

[132] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*). Sebab meskipun Ibnu Abu Mulaikah –namanya adalah Abdullah bin Ubaidillah– seorang tabi'in yang *tsiqah*, namun dia tidak pernah bertemu dengan Abu Bakar. Nafi' adalah Ibnu Umar bin Abdullah bin Jamil Al Jumahi Al Maki Al Hafizh. Dia itu *tsiqah*.

diwarisi.' Meski begitu, aku akan menanggung orang yang ditanggung Rasulullah, dan aku akan memberikan nafkah kepada orang yang dinafkahi oleh Rasulullah."[133]

٦١- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُطَرِّفِ بْنِ الشِّخِّيرِ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي عَمَلِهِ، فَغَضِبَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَاشْتَدَّ غَضَبُهُ عَلَيْهِ جِدًّا، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ قُلْتُ: يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللهِ أَضْرِبُ عُنُقَهُ! فَلَمَّا ذَكَرْتُ الْقَتْلَ صَرَفَ عَنْ ذَلِكَ الْحَدِيثِ أَجْمَعَ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ النَّحْوِ، فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا أَرْسَلَ إِلَيَّ بَعْدَ ذَلِكَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَرْزَةَ مَا قُلْتَ؟ قَالَ: وَنَسِيتُ الَّذِي قُلْتُ، قُلْتُ: ذَكِّرْنِيهِ، قَالَ أَمَا تَذْكُرُ مَا قُلْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ لَا وَاللهِ، قَالَ: أَرَأَيْتَ حِينَ رَأَيْتَنِي غَضِبْتُ عَلَى الرَّجُلِ فَقُلْتَ أَضْرِبُ عُنُقَهُ يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللهِ، أَمَا تَذْكُرُ ذَاكَ أَوَكُنْتَ فَاعِلًا ذَاكَ؟ قَالَ: قُلْتُ نَعَمْ وَاللهِ، وَالْآنَ إِنْ أَمَرْتَنِي فَعَلْتُ، قَالَ: وَيْحَكَ، أَوْ وَيْلَكَ، إِنَّ تِلْكَ وَاللهِ مَا هِيَ لِأَحَدٍ بَعْدَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

61. Affan menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Yunus bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Mutharif bin Asy-Syukhir, bahwa dia (Abdullah bi Mutharif) menceritakan kepada mereka dari Abu Barzah Al Aslami, dia (Abu Barzah) berkata, "Kami berada di sisi Abu Bakar Ash-Shidiq RA dalam pekerjaannya, kemudian dia marah kepada

133 Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*). Sebab, meskipun Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf itu seorang tabi'in yang *tsiqah*, namun dia tidak pernah bertemu dengan Abu Bakar, dan riwayatnya darinya *mursal*. Hal itu akan dijelaskan terusan hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah pada hadits nomor 79. Lihat juga hadits nomor 58 dan sebelumnya.

seorang lelaki dari kaum muslimin, dan kemarahannya terhadap orang itu menjadi sangat (besar). Ketika aku melihat itu, aku berkata, 'Wahai khalifah Rasulullah, apakah aku boleh memenggal lehernya?' Ketika aku menyebut pembunuhan, dia memalingkan seluruh pembicaraan kepada (hal) selain itu. Ketika kami berpisah, Abu Bakar Shidiq mengirim surat kepadaku setelah itu. Dia berkata, 'Wahai Abu Barzah, apa yang telah engkau katakan?'. Abu Barzah berkata, 'Aku lupa akan apa yang telah aku katakan'. Abu Barzah berkata: 'Ingatkanlah aku terhadapnya'. Abu Bakar berkata, 'Tidakkah engkau ingat akan apa yang telah engkau katakan?' Aku menjawab, 'Tidak, demi Allah.' Abu Bakar berkata, 'Beritahukanlah kepadaku saat engkau melihatku marah kepada orang itu, kemudian engkau berkata: Aku akan memenggal lehernya, wahai Khalifah Rasulullah SAW. Tidakkah engkau ingat akan hal itu? Atau, apakah engkau telah melakukan hal itu?' Aku menjawab, 'Ya, demi Allah. Sekarang, jika engkau memerintahkan aku, maka aku akan mengerjakan.' Abu Bakar berkata, 'Binasa engkau [atau: celaka engkau]. Sesungguhnya hal itu, demi Allah, tidak (diperbolehkan) kepada seorang pun setelah Muhammad'."[134]

٦٢- حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ).

62. Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Atiq menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shidiq RA pernah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Siwak itu menyucikan mulut dan dapat membuat Tuhan ridha*'."[135]

[134] Sanadnya *shahih*. Humaid bin Hilal Al Adawi Al Bashri. Dia itu *tsiqah* dan dapat dijadikan hujjah. Hadits tersebut perpanjangan dari hadits nomor 54.

[135] Sanadnya terputus (*munqathi'*). Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 7. Pembahasan tentang hadits itu telah dijelaskan di sana.

٦٣- حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ قُلْ لِي شَيْئًا أَقُولُهُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ، قَالَ: (قُلْ اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ). وَأَمَرَهُ أَنْ يَقُولَهُ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى وَإِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ.

63. Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Atha`, dia berkata: Aku mendenar Amru bin Ashim bin Abdullah, dia berkata: Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata, "Abu Bakar berkata, 'Ya Rasulullah, katakanlah sesuatu untukku yang dapat aku baca saat aku memasuki waktu pagi dan sore.' Beliau bersabda, *'Bacalah, Ya Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak, yang menciptakan langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan kejahatan setan serta para sekutunya'*. Beliau memerintahkan Abu Bakar untuk membacanya ketika dia memasuki waktu pagi dan sore, dan ketika dia hendak tidur."[136]

٦٤- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ الْجُمَحِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: قِيلَ لِأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا خَلِيفَةَ اللهِ، فَقَالَ: بَلْ خَلِيفَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَرْضَى بِهِ.

64. Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, Nafi' bin Umar Al Jumahi menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Mulaikah, dia berkata, "Dikatakan kepada Abu Bakar RA, 'Wahai khalifah Allah.' Dia menjawab, 'Melainkan Khalifah Muhammad, dan

136 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut perpanjangan dari hadits nomor 52. Pembahasan tentang hadits itu telah dijelaskan secara terpisah pada hadits nomor 51.

aku ridha terhadapnya'."[137]

٦٥- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: كَانَ رُبَّمَا سَقَطَ الْخِطَامُ مِنْ يَدِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: فَيَضْرِبُ بِذِرَاعِ نَاقَتِهِ فَيُنِيخُهَا فَيَأْخُذُهُ، قَالَ: فَقَالُوا لَهُ أَفَلا أَمَرْتَنَا نُنَاوِلُكَهُ؟ فَقَالَ: إِنَّ حَبِيبِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنِي أَنْ لَا أَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا.

65. Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mu`ammal menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Dahulu tali kekang pernah jatuh dari tangan Abu Bakar Ash-Shidiq RA. Dia kemudian memukul kaki depan untanya agar duduk, sehingga dia dapat mengambilnya. Para sahabat kemudian berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak memerintahkan kami untuk mengambilnya.' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kekasihku Rasulullah pernah memerintahkan aku untuk tidak meminta sesuatu pun kepada manusia'."[138]

٦٦- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَامٍ فَقَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْأَوَّلِ فَقَالَ: إِنَّ ابْنَ آدَمَ لَمْ يُعْطَ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنَ الْعَافِيَةِ، فَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ وَالْبِرِّ، فَإِنَّهُمَا فِي الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ وَالْفُجُورَ فَإِنَّهُمَا فِي النَّارِ.

---

[137] Sanadnya lemah karena terputus *(munqathi')*. Hadits tersebut ringkasan dari hadits nomor 59.

[138] Sanadnya *dha'if* karena terputus *(munqathi')*. Di atas telah dikemukakan penjelasan atas hadits yang serupa dengannya pada hadits nomor 59.

66. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Amru bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abu Bakar, RA dia berkata:

Abu Bakar berdiri setahun setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, kemudian dia berkata, "Rasulullah pernah berdiri di antara kita pada tahun yang pertama, lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya anak cucu Adam itu tidak diberikan sesuatu yang lebih utama daripada keselamatan. Oleh karena itu, mohonlah keselamatan kepada Allah. Tetapilah kejujuran dan kebajikan, karena keduanya berada di dalam surga. Jauhilah dusta dan kedurhakaan, karena keduanya berada di dalam neraka*'."[139]

٦٧- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ حُسَيْنٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى) قَالَ: فَلَمَّا كَانَتْ الرِّدَّةُ قَالَ عُمَرُ لأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: تُقَاتِلُهُمْ وَقَدْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَاللهِ لاَ أُفَرِّقُ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَلأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا، قَالَ: فَقَاتَلْنَا مَعَهُ فَرَأَيْنَا ذَلِكَ رَشَدًا.

67. Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Husein mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah. Jika mereka telah mengatakannya, maka darah dan harta mereka telah terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka*

---

[139] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*). Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 46, dan penjelasannya telah dikemukakan di sana.

(diserahkan) kepada Allah Ta'ala."

Ketika terjadi kemurtadan, Umar berkata kepada Abu Bakar, "Engkau akan memerangi mereka, sedang engkau telah mendengar Rasulullah mengatakan ini dan ini." Abu Hurairah berkata: Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan memisahkan antara shalat dan zakat, dan sesungguhnya aku akan memerangi orang yang memisahkan keduanya." Abu Hurairah berkata, "Kami berperang bersamanya, (karena) kami melihat itu sebagai kebenaran."[140]

٦٨- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ قَالَ: أُخْبِرْتُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ الصَّلَاحُ بَعْدَ هَذِهِ الآيَةِ ﴿لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ﴾ فَكُلُّ سُوءٍ عَمِلْنَا جُزِينَا بِهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْتَ تَمْرَضُ، أَلَسْتَ تَنْصَبُ، أَلَسْتَ تَحْزَنُ، أَلَسْتَ تُصِيبُكَ اللأْوَاءُ، قَالَ: بَلَى، قَالَ (فَهُوَ مَا تُجْزَوْنَ بِهِ)

68. Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami dari Abu Bakar bin Abu Zubair, dia berkata, "Aku dikabari bahwa Abu Bakar pernah bertanya kepada Rasulullah: 'Ya Rasulullah, bagaimana kebaikan setelah ayat ini: "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" (Qs. An-Nisa` [4]: 123) Jadi, setiap perbuatan buruk kita akan dibalas dengan keburukan itu?' Rasulullah menjawab, '*Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar. Bukankah engkau pernah sakit? Bukankah engkau pernah letih? Bukankah kesengsaran dan*

[140] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Yazid adalah Al Kala'i Al Wasithi. Sufyan bin Husein adalah Al Wasithi. Dia itu *tsiqah*. Mereka mempersoalkan riwayatnya dari Az-Zuhri, dan dia melakukan kesalahan pada sebagiannya. Namun yang pasti adalah benar, hingga kesalahannya dapat dipastikan. Tidak ada orang yang *tsiqah* kecuali dia pun melakukan kesalahan. Tergantung kepada orang yang mengecilkan atau memperbesarnya.

penghidupan yang sempit pernah menimpamu?' Abu Bakar menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, *'Itulah yang akan diberikan kepada kalian sebagai balasan'.* "[141]

٦٩- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَالِد عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ، أَظُنُّهُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ الصَّلاَحُ بَعْدَ هَذِهِ الآيَةِ؟ قَالَ: (يَرْحَمُكَ اللهُ يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَسْتَ تَمْرَضُ، أَلَسْتَ تَحْزَنُ، أَلَسْتَ تُصِيبُكَ اللأْوَاءُ) قَالَ: بَلَى، قَالَ: (فَإِنَّ ذَاكَ بِذَاكَ).

69. Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Abu Zuhair –aku menduganya Abu Bakar yang berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana kebaikan setelah ayat ini?" Beliau menjawab, *"Semoga Allah menyayangimu, wahai Abu Bakar. Bukankah engkau pernah sakit? Bukankah engkau pernah sedih? Bukahkan kesengsaraan dan penghidupan yang sempit pernah menimpamu?"* Dia menjawab, "Tentu" Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya itu dibalas dengan itu."*[142]

---

[141] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*). Sebab Abu bakar bin Abu Zuhair Ats-Tsaqafi itu termasuk Tabi'in yunior. Lebih dari itu, pribadinya pun tidak diketahui dan tidak disebutkan dalam *jarh wa ta'dil.* Isma'il adalah Ibnu Abi Khalid.
Hadits itu terdapat dalam *Ad-Dur Al Mantsur* 2: 226 dan hadits itu pun dinisbatkan kepada Ath-Thabari, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hibban, Ibnu Sina, Al Hakim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab.* Hadits tersebut juga terdapat dalam *Al Mustadrak* 3: 74-75 dan dishahihkan oleh Al Hakim, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hal itu merupakan suatu hal yang aneh dari mereka berdua. Sebab terputusnya sanad dalam hadits itu sangat jelas. Lihat hadits nomor 23.

[142] Hadits nomor 69 sampai nomor 71 sanadnya lemah, sebab terputus *(munqathi).* Hadits tersebut juga merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.
Guru imam Ahmad pada hadits nomor 70 adalah Ya'la bin Ubaid. Ya'la bin Ubaid adalah Ibnu Abi Umayah Abu Yusuf Ath-Thanafisi. Namun dalam (ح) ditetapkan Yahya bin Ubaid, padahal itu keliru. Kami memperbaikinya dari (ك) dan (ه) . Sebab tidak ada guru syaikh Ahmad yang bernama Yahya bin Ubaid. Lihat tafsir Ibnu Katsir 2: 587.

٧٠- حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ الصَّلَاحُ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ ﴿مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ﴾ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

70. Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Ats-Tsaqafi, dia berkata, "Abu Bakar berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana kebaikan setelah ayat ini: "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" (Qs. An-Nisa [4]: 123) Dia kemudian menyebutkan hadits tersebut.

٧١- حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ الثَّقَفِيِّ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ ﴿لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ﴾ قَالَ: فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا لَنُجَازَى بِكُلِّ سُوءٍ نَعْمَلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَرْحَمُكَ اللهُ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْتَ تَنْصَبُ، أَلَسْتَ تَحْزَنُ، أَلَسْتَ تُصِيبُكَ اللَّأْوَاءُ، فَهَذَا مَا تُجْزَوْنَ بِهِ).

71. Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Abu Zuhair ats-Tsaqafi, dia berkata,

"Ketika diturunkan ayat '*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*' (Qs. An-Nisa` [4]: 123) Abu Bakar berkata, 'Ya Rasulullah, (apakah) kita akan dibalas dengan keburukan yang kita kerjakan?' Rasulullah SAW menjawab, '*Semoga Allah menyayangimu, wahai Abu Bakar. Bukankah engkau pernah marah? Bukankah engkau pernah sedih? Bukankah kesengsaran dan penghidupan yang sempit pernah menimpamu? Inilah sesuatu yang akan diberikan kepada kalian sebagai balasan'.*"

٧٢- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ: أَخَذْتُ هَذَا الْكِتَابَ مِنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَتَبَ لَهُمْ إِنَّ هَذِهِ فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، الَّتِي أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْ سُئِلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطِهَا، وَمَنْ سُئِلَ فَوْقَ ذَلِكُمْ فَلاَ يُعْطِهِ: فِيمَا دُونَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الإِبِلِ فَفِي كُلِّ خَمْسٍ ذَوْدٍ شَاةٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ فَفِيهَا ابْنَةُ مَخَاضٍ إِلَى خَمْسٍ وَثَلاَثِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُنِ ابْنَةُ مَخَاضٍ فَابْنُ لَبُونٍ ذَكَرٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلاَثِينَ فَفِيهَا ابْنَةُ لَبُونٍ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الْفَحْلِ إِلَى سِتِّينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَسِتِّينَ فَفِيهَا جَذَعَةٌ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَسَبْعِينَ فَفِيهَا بِنْتَا لَبُونٍ إِلَى تِسْعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْفَحْلِ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَإِنْ زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ ابْنَةُ لَبُونٍ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ فَإِذَا تَبَايَنَ أَسْنَانُ الإِبِلِ فِي فَرَائِضِ الصَّدَقَاتِ، فَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْجَذَعَةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ جَذَعَةٌ وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنْ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ إِلاَّ جَذَعَةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ وَعِنْدَهُ بِنْتُ لَبُونٍ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنِ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ لَبُونٍ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ إِلاَّ حِقَّةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ لَبُونٍ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ ابْنَةُ لَبُونٍ وَعِنْدَهُ ابْنَةُ مَخَاضٍ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنْ

اسْتَيْسَرَتَا لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ صَدَقَتُهُ بِنْتَ مَخَاضٍ وَلَيْسَ عِنْدَهُ إِلاَّ ابْنُ لَبُونٍ ذَكَرٌ فَإِنَّهُ يُقْبَلُ مِنْهُ وَلَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلاَّ أَرْبَعٌ مِنَ الْإِبِلِ فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا، وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ فَفِيهَا شَاةٌ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَإِنْ زَادَتْ فَفِيهَا شَاتَانِ إِلَى مِائَتَيْنِ، فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً فَفِيهَا ثَلاَثُ شِيَاهٍ إِلَى ثَلاَثِ مِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ وَلاَ تُؤْخَذُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ وَلاَ ذَاتُ عَوَارٍ وَلاَ تَيْسٌ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ الْمُصَدِّقُ، وَلاَ يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ وَلاَ يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ، وَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا، وَفِي الرِّقَةِ رُبْعُ الْعُشْرِ فَإِذَا لَمْ يَكُنِ الْمَالُ إِلاَّ تِسْعِينَ وَمِائَةَ دِرْهَمٍ فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

72. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia (Hammad bin Salamah) berkata: aku mengambil surat ini dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas, dari Anas bin Malik: bahwa Abu Bakar RA pernah menulis surat kepada mereka:

"Sesungguhnya inilah ketentuan sedekah [zakat] yang diwajibkan oleh Rasulullah kepada kaum muslimin dan telah diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah. Barangsiapa dari kaum muslimin yang diminta sedekah sesuai dengan ketentuannya, maka hendaklah dia memberikannya. Barangsiapa yang diminta di atas (ketentuan yang telah ditetapkan kepada) kalian, maka janganlah dia memberikannya: Untuk unta yang kurang dari dua puluh lima ekor, maka pada setiap lima ekor unta, dari tiga hingga sepuluh (wajib) —zakatnya— seekor kambing. Jika unta itu telah mencapai dua puluh lima, maka padanya (wajib) seekor unta *Ibnu Makhad* (unta yang masuk umur dua tahun) sampai dengan tiga puluh lima ekor. Jika tidak ada unta *Ibnu Makhad*, maka (wajib) seekor unta *Ibnu Labun* (unta yang masuk usia tiga tahun) jantan. Jika unta itu telah mencapai tiga puluh enam ekor, maka padanya (wajib) seekor unta

Ibnu Labun sampai dengan empat puluh lima ekor.

Jika unta itu telah mencapai empat puluh enam ekor, maka padanya (wajib) seekor unta *Hiqqah* (unta yang masuk usia empat tahun), yang telah berada pada usia dimana mampu untuk untuk kawin sampai dengan enam puluh ekor. Jika unta itu telah mencapai enam puluh satu ekor, maka padanya wajib seekor unta *Jadz'ah* (unta betina yang memasuki usia lima tahun) sampai dengan tujuh puluh lima ekor. Jika unta itu mencapai tujuh puluh enam ekor, maka padanya (wajib) dua ekor unta *Ibnu Labun* sampai dengan sembilan puluh ekor. Jika unta itu mencapai sembilan puluh satu ekor, maka padanya wajib dua ekor unta *Hiqqah* yang telah berada pada usia dimana unta mampu untuk kawin sampai dengan seratus dua puluh ekor. Jika unta itu telah lebih dari seratus dua puluh ekor, maka pada setiap empat puluh ekor unta (wajib) seekor unta *Ibnu Labun*, dan pada setiap lima puluh ekor (wajib) seekor unta *Hiqqah*.

Jika umur unta-unta itu berbeda-berbeda dalam kewajiban (mengeluarkan) sedekah (zakat), maka barang siapa yang padanya telah mencapai (kewajiban untuk mengeluarkan) sedekah unta *Jadza'ah*, (akan tetapi) dia tidak memiliki unta *Jadza'ah* dan hanya memiliki unta *Hiqqah*, maka (unta *Hiqqah*) itu dapat diterima darinya, dan ditetapkan bersamanya dua ekor kambing jika itu memungkinkan, atau dua puluh dirham.

Barangsiapa yang padanya telah mencapai (kewajiban untuk mengeluarkan) sedekah unta *Hiqqah*, sedang dia hanya memiliki unta *Jadz'ah*, maka unta *Jadza'ah* itu dapat diterima darinya, dan pengumpul sedekah (zakat) memberikan kepadanya dua puluh dirham atau dua ekor kambing.

Barangsiapa yang padanya telah mencapai (kewajiban untuk mengeluarkan) sedekah unta *Hiqqah*, sedang dia tidak memiliki (unta) itu dan hanya memiliki unta *Ibnu Labun*, maka unta *Ibnu Labun* itu dapat diterima darinya, dan ditetapkan bersamanya dua ekor kambing jika itu memungkinkan, atau dua puluh dirham.

Barangsiapa yang padanya telah mencapai (kewajiban untuk mengeluarkan) sedekah unta *Bintu Labun*, (akan tetapi) dia hanya memiliki unta *Hiqqah*, maka unta *Hiqqah* itu dapat diterima darinya, dan pengumpul sedekah (zakat) memberikan kepadanya dua puluh dirham atau dua ekor kambing.

Barangsiapa yang padanya telah mencapai (kewajiban untuk mengeluarkan) sedekah unta *Ibnu Labun*, sedang dia tidak memiliki unta *Ibnu Labun* dan hanya memiliki unta *Ibnu Makhad*, maka unta *Ibnu Makhad* itu dapat diterima darinya, dan ditetapkan bersamanya dua ekor kambing jika memungkinkan atau dua puluh dirham. Barangsiapa yang sedekahnya telah mencapai (kewajiban untuk mengeluarkan) unta *Makhad*, sedang dia hanya memiliki unta *Ibnu Labun* jantan, maka unta *Ibnu Labun* jantan itu dapat diterima darinya, dan tidak ditetapkan apapun bersamanya. Barangsiapa yang tidak ada padanya selain empat ekor unta, maka pada keempat ekor unta itu tidak ada (kewajiban) apapun kecuali jika Tuhannya menghendaki.

Sedangkan pada sedekah (zakat) kambing, (yakni) pada kambing yang digembalakan di darat dan tidak diberi makan, jika kambing itu telah mencapai empat puluh ekor, maka padanya (wajib) seekor kambing sampai seratus dua puluh ekor. Jika kambing itu lebih, maka padanya (wajib) dua ekor kambing sampai dengan dua ratus ekor. Jika kambing (dua ratus ekor) itu lebih satu, maka padanya (wajib) tiga ekor kambing sampai dengan tiga ratus ekor. Jika kambing-kambing itu lebih (dari tiga ratus ekor), maka pada setiap seratus ekor kambing (wajib) seekor kambing. Dan tidak diambil untuk sedekah (zakat), kambing yang tua, cacat, dan kambing jantan kecuali jika si pengumpul sedekah (zakat) menghendaki.

Tidak boleh mengumpulkan antara (kambing) yang terpisah, dan (tidak boleh pula) memisahkan antara (kambing-kambing) yang berkumpul karena takut (mengeluarkan) sedekah, dan sesuatu yang ada karena dua percampuran maka keduanya dikembalikan ke kalangan keduanya secara merata. Jika gembalaan seseorang itu (berjumlah) empat puluh ekor kurang satu, maka padanya tidak ada (kewajiban) apapun kecuali jika Tuhannya menghendaki. (Wajib) pada budak empat persepuluh. Jika harta itu hanya ada seratus sembilan puluh dirham, maka pada harta tersebut tidak ada (kewajiban) apapun kecuali jika Tuhannya menghendaki."[143]

---

[143] Sanadnya *shahih*. Hadits itu diriwayatkan juga oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni. Bukhari meriwayatkannya secara terpisah-pisah di beberapa tempat dalam *shahiih*-nya. Lihat *Al Muntaqa* yang ditahkik oleh syaikh Muhammad Hamid Al Faqi pada hadits nomor 1974.

٧٣- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَهْلُ مَكَّةَ يَقُولُونَ: أَخَذَ ابْنُ جُرَيْجٍ الصَّلَاةَ مِنْ عَطَاءٍ، وَأَخَذَهَا عَطَاءٌ مِنِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، وَأَخَذَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ، وَأَخَذَهَا أَبُو بَكْرٍ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَلَاةً مِنِ ابْنِ جُرَيْجٍ.

73. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dia berkata, "Penduduk kota Makkah berkata, 'Ibnu Juraij mengambil (tata cara) shalat dari Atha`, Atha` mengambilnya dari Ibnu Zubair, Ibnu Zubair mempelajarinya dari Abu Bakar, dan Abu Bakar mengambilnya dari Nabi SAW.' Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik shalatnya daripada Ibnu Juraij."[144]

٧٤- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ قَالَ: تَأَيَّمَتْ حَفْصَةُ بِنْتُ عُمَرَ مِنْ خُنَيْسٍ أَوْ حُذَيْفَةَ بْنِ حُذَافَةَ شَكَّ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا، فَتُوُفِّيَ بِالْمَدِينَةِ، قَالَ: فَلَقِيتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ، فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ، قَالَ: سَأَنْظُرُ فِي ذَلِكَ، فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ فَلَقِيَنِي، فَقَالَ: مَا أُرِيدُ أَنْ أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا، قَالَ: عُمَرُ فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ ابْنَةَ عُمَرَ فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا، فَكُنْتُ أَوْجَدَ عَلَيْهِ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ، فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ فَخَطَبَهَا إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ

Adapun ucapannya: وَمَنْ بَلَغَتْ صَدَقَتُهُ بِنْتَ مَخَاضٍ (Barang siapa yang shadaqahnya telah mencapai unta bintu makhad), dalam (ح) ditetapkan: وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَتُهُ بِنْتَ مَخَاضٍ (Barang siapa yang sedekah di sisinya telah mencapai unta bintu makhad). Adanya penambahan kata *indahu* (di sisinya) adalah keliru. Kami memperbaikinya dari (ك) (٥).

144 Ini adalah atsar dan bukan hadits. Atsar tersebut berisi pujian kepada Ibnu Juraij, dan bahwa dia merupakan orang yang baik dalam melaksanakan shalatnya, yang diambil dari Athaa`.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ، فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ، فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ شَيْئًا، قَالَ: قُلْتُ نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ شَيْئًا حِينَ عَرَضْتَهَا عَلَيَّ إِلاَّ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُهَا، وَلَمْ أَكُنْ لأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ تَرَكَهَا لَنَكَحْتُهَا.

74. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Umar, dia berkata, "Hafshah binti Umar menjadi janda dari Khunais atau Hudzaifah bin Hudzafah –Abdurrazaq ragu (akan namanya)—, dan dia (khunais) termasuk sahabat Nabi yang pernah turut serta dalam perang Badar. Dia meninggal di Madinah."

Umar berkata, "Aku kemudian menemui Utsman bin Affan dan menawarkan Hafshah padanya. Aku berkata, 'Jika engkau ingin, aku akan menikahkanmu pada Hafshah.' Utsman menjawab, 'Aku akan mempertimbangkan itu.' Aku menunggu selama beberapa malam, kemudian dia menemuiku. Dia berkata, 'Aku belum ingin menikah sekarang ini'."

Umar berkata, "Aku kemudian menemui Abu Bakar, lalu aku berkata, 'Jika engkau ingin, aku akan menikahkanmu kepada Hafshah puteri Umar.' Namun dia tidak memberikan jawaban apapun.' Aku marah kepada Abu Bakar (seperti aku marah) kepada Utsman. Aku kemudian menunggu selama beberapa malam, lalu Rasulullah melamarnya, sehingga aku pun menikahkannya kepada beliau. Abu Bakar kemudian menemuiku, dan berkata, 'Mungkin engkau marah kepadaku ketika engkau menawarkan Hafshah kepadaku, namun aku tidak memberikan jawaban apapun kepadamu?'

Umar berkata: Aku berkata, 'Ya.' Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk memberikan suatu jawaban kepadamu saat engkau menawarkannya padaku, hanya saja aku mendengar Rasulullah pernah menyebutnya. Tapi, aku tidak ingin mengekspos rahasia Rasulullah. Seandainya beliau meninggalkannya,

maka aku akan menikahinya'."[145]

٧٥- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ مُسْلِمٍ أَبَا سَلَمَةَ عَنْ فَرْقَدٍ السَّبَخِيِّ عَنْ مُرَّةَ الطَّيِّبِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّئُ الْمَلَكَةِ) فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلَيْسَ أَخْبَرْتَنَا أَنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ أَكْثَرُ الأُمَمِ مَمْلُوكِينَ وَأَيْتَامًا؟ قَالَ: (بَلَى، فَأَكْرِمُوهُمْ كَرَامَةَ أَوْلاَدِكُمْ، وَأَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ) قَالُوا: فَمَا يَنْفَعُنَا فِي الدُّنْيَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (فَرَسٌ صَالِحٌ تَرْتَبِطُهُ تُقَاتِلُ عَلَيْهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَمَمْلُوكٌ يَكْفِيكَ فَإِذَا صَلَّى فَهُوَ أَخُوكَ).

75. Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mughirah bin Muslim Abu Salamah, dari Farqad As-Sabakhi, dari Murrah Ath-Thayyib, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak akan masuk surga orang yang buruk perangai(nya).*' Seorang lelaki berkata, 'Ya Rasulullah, bukankah engkau pernah mengabarkan kepada kami bahwa umat ini (Islam) adalah umat yang paling banyak budak dan anak yatim(nya).' Beliau bersabda, 'Benar, oleh karena itu hormatilah mereka dengan penghormatan untuk anak-anak, dan berikan makan kepada mereka dari apa yang kalian makan.' Para sahabat berkata, 'Lalu apa yang bermanfaat bagi kami di dunia, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Kuda yang baik yang engkau tambatkan untuk berperang di jalan Allah, dan budakmu yang mencukupinya. Jika dia shalat, maka dia adalah saudaramu. Apabila dia shalat, maka dia adalah saudaramu'."[146]

---

145 Sanadnya *shahih.* Khunais bin Hudzafah adalah orang Quraisy yang pandai memanah. Dia terluka pada perang Uhud, kemudian wafat dengan meninggalkan Hafshah. Abdurrazaq merasa ragu bahwa namanya adalah Khunais atau Hudzaifah. Namun yang benar, berdasarkan kesepakatan, adalah Khunais.

146 Pendapat tentang sanad ini telah dijelaskan pada hadits nomor 13, yaitu *dha'if.* Lihat hadits nomor 31 dan 32. Hadits itu juga didha'ifkan oleh Al Haitsami 4/326 karena adanya Farqad.

٧٦- حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ السَّبَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَرْسَلَ إِلَيْهِ مَقْتَلَ أَهْلِ الْيَمَامَةِ، فَإِذَا عُمَرُ عِنْدَهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ بِأَهْلِ الْيَمَامَةِ مِنْ قُرَّاءِ الْقُرْآنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَنَا أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرَّاءِ فِي الْمَوَاطِنِ، فَيَذْهَبَ قُرْآنٌ كَثِيرٌ لاَ يُوعَى، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ، فَقُلْتُ لِعُمَرَ: وَكَيْفَ أَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: هُوَ وَاللهِ خَيْرٌ، فَلَمْ يَزَلْ يُرَاجِعُنِي فِي ذَلِكَ حَتَّى شَرَحَ اللهُ بِذَلِكَ صَدْرِي وَرَأَيْتُ فِيهِ الَّذِي رَأَى عُمَرُ، قَالَ زَيْدٌ: وَعُمَرُ عِنْدَهُ جَالِسٌ لاَ يَتَكَلَّمُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّكَ شَابٌّ عَاقِلٌ لاَ نَتَّهِمُكَ، وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْمَعْهُ، قَالَ زَيْدٌ: فَوَاللهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ بِأَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ، فَقُلْتُ: كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟.

76. Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Ibnu As-Sibbaq mengabarkan kepadaku, dia berkata: Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadaku bahwa Abu Bakar pernah mengirimnya ke tempat perang penduduk Yamamah. Ternyata ada Umar di sisi Abu Bakar. Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Umar mendatangiku kemudian berkata, 'Sesungguhnya pembunuhan telah memanas di kalangan penduduk Yammah, yaitu (pembunuhan) terhadap para pembaca Al Qur`an dari kalangan kaum musliin, dan aku takut pembunuhan itu akan memanas di berbagai tempat, sehingga akan banyak (pembaca) Al Qur`an yang akan hilang tanpa disadari. Sesungguhnya aku berpendapat agar engkau memimpin pengumpulan Al Qur`an.' Aku kemudian berkata kepada Umar, 'Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?' Umar menjawab, 'Demi Allah, itu adalah baik.' Tidak henti-hentinya Umar mendatangi dan pergi dariku dalam urusan itu, hingga Allah

melapangkan dadaku untuk melakukan, dan dalam hal itu pun aku mempunyai pendapat seperti pendapat Umar."

Zaid berkata: Umar duduk di sisinya tanpa berbicara. Abu bakar kemudian berkata, "Sesungguhnya engkau adalah seorang pemuda cerdas yang tidak kami sangsikan. Engkau pernah menulis wahyu untuk Rasulullah SAW, maka kumpulkanlah wahyu itu (Al Qur`an)."

Zaid berkata: Demi Allah, seandainya mereka membebaniku untuk memindahkan salah satu gunung, niscaya itu tidak akan lebih berat bagimu dari apa yang mereka perintahkan kepadaku, yakni mengumpulkan Al Qur`an. Aku berkata, "Bagaimana mungkin kalian akan mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW?."[147]

٧٧- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ عُمَيْرٍ مَوْلَى الْعَبَّاسِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ خَاصَمَ الْعَبَّاسُ عَلِيًّا فِي أَشْيَاءَ تَرَكَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: شَيْءٌ تَرَكَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُحَرِّكْهُ فَلَا أُحَرِّكُهُ، فَلَمَّا اسْتُخْلِفَ عُمَرُ اخْتَصَمَا إِلَيْهِ، فَقَالَ: شَيْءٌ لَمْ يُحَرِّكْهُ أَبُو بَكْرٍ فَلَسْتُ أُحَرِّكُهُ، قَالَ: فَلَمَّا اسْتُخْلِفَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اخْتَصَمَا إِلَيْهِ، قَالَ: فَأَسْكَتَ عُثْمَانُ وَنَكَسَ رَأْسَهُ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَخَشِيتُ أَنْ يَأْخُذَهُ، فَضَرَبْتُ بِيَدِي بَيْنَ كَتِفَيِ الْعَبَّاسِ فَقُلْتُ: يَا أَبَتِ، أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ إِلَّا سَلَّمْتَهُ لِعَلِيٍّ، قَالَ: فَسَلَّمَهُ لَهُ.

77. Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Isma'il bin Raja`, dari Umair mantan budak Abbas, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW telah meninggal dunia dan Abu Bakar menjadi

[147] Sanadnya *shahih*. Ibnu Sibaq adalah Ubaid. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 57.

Khalifah, Abbas berperkara dengan Ali mengenai sesuatu yang Rasulullah SAW tinggalkan (pusaka). Abu Bakar kemudian berkata, '(Itu adalah) sesuatu yang Rasulullah SAW tinggalkan dimana beliau tidak menggerakannya, sehingga aku (pun) tidak dapat menggerakannya.' Ketika Umar menjadi Khalifah, Abbas dan Ali mengajukan perkara kepadanya. Umar berkata, '(Itu adalah) sesuatu yang tidak digerakan oleh Abu bakar, sehingga aku pun tidak dapat menggerakannya.' Ketika Utsman menjadi Khalifah, Abbas dan Ali mengajukan perkara kepadanya."

Ibnu Abbas berkata, "Utsman kemudian terdiam dan dia menundukan kepalanya." Ibnu Abbas berkata, "Aku takut dia (Abbas akan mengambil sesuatu itu (pusaka Rasulullah). Aku kemudian menepukkan kedua tanganku ke kedua bahu Abbas, lalu aku berkata, 'Duhai ayahku, aku bersumpah padamu, kecuali jika engkau menyerahkan sesuatu itu kepada Ali'." Ibnu Abbas berkata, "Abbas kemudian menyerahkan sesuatu itu kepada Ali."[148]

٧٨- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْب قَالَ: حَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ بَنِي تَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنِي فُلَانٌ وَفُلَانٌ وَقَالَ: فَعَدَّ سِتَّةً أَوْ سَبْعَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ فِيهِمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ عُمَرَ إِذْ دَخَلَ عَلِيٌّ، وَالْعَبَّاسُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَدْ ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا، فَقَالَ عُمَرُ: مَهْ، يَا عَبَّاسُ قَدْ عَلِمْتُ مَا تَقُولُ، تَقُولُ ابْنُ أَخِي وَلِي شَطْرُ الْمَالِ وَقَدْ

148 Sanadnya *shahih.* Umair mantan budak Abbas adalah Umair bin Abdullah Al Hilali, mantan budak Ummul Fadhl yaitu isteri Abbas. Umair juga dinisbatkan pada status budaknya kepada Abdullah atau Fadhl yang tak lain keduanya merupakan putra dari Ummul Fadhl.
Askata, dengan *fathah* huruf *hamzah* adalah kalimat *Ruba'i.* Dikatakan, *takalama ar-rajulu tsumma sakata bighairi ulfin* (seseorang berbicara kemudian terdiam dengan tanpa keramahan). Apabila perkataannya terputus sehingga dia tidak berbicara (lagi), maka itu dikatakan *Askata* (terdiam). Dikatakan bahwa *sakata* (diam) adalah menyengaja diam. Sedangkan *askata* adalah menunduk karena sedang berfikir, suatu penyakit, atau terpecah (pikirannya). Yang dimaksud di sini adalah, dia menundukan karena sedang berfikir sehingga tidak berbicara.

عَلِمْتُ مَا تَقُولُ يَا عَلِيُّ، تَقُولُ: ابْنَتُهُ تَحْتِي وَلَهَا شَطْرُ الْمَالِ، وَهَذَا مَا كَانَ فِي يَدَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ رَأَيْنَا كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ فِيهِ فَوَلِيَهُ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ بَعْدِهِ فَعَمِلَ فِيهِ بِعَمَلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ وَلِيتُهُ مِنْ بَعْدِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَحْلِفُ بِاللهِ لَأَجْهَدَنَّ أَنْ أَعْمَلَ فِيهِ بِعَمَلِ رَسُولِ اللهِ وَعَمَلِ أَبِي بَكْرٍ، ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَحَلَفَ بِأَنَّهُ لَصَادِقٌ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ النَّبِيَّ لَا يُورَثُ وَإِنَّمَا مِيرَاثُهُ فِي فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمَسَاكِينِ)، و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَحَلَفَ بِاللهِ إِنَّهُ صَادِقٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ النَّبِيَّ لَا يَمُوتُ حَتَّى يَؤُمَّهُ بَعْضُ أُمَّتِهِ). وَهَذَا مَا كَانَ فِي يَدَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ رَأَيْنَا كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ فِيهِ، فَإِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا لِتَعْمَلَا فِيهِ بِعَمَلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَمَلِ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى أَدْفَعَهُ إِلَيْكُمَا، قَالَ: فَخَلَوَا ثُمَّ جَاءَا فَقَالَ الْعَبَّاسُ: ادْفَعْهُ إِلَى عَلِيٍّ فَإِنِّي قَدْ طِبْتُ نَفْسًا بِهِ لَهُ.

78. Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Ashim bin Kulaib, dia (Ashim bin Kulaib) berkata: seorang syaikh Quraisy dari kalangan Bani Ta`im menceritakan kepadaku, dia berkata: Fulan dan Fulan —syaikh Quraisy itu menghitung ada enam atau tujuh orang yang kesemuanya berasal dari kalangan Quraisy, dan di antara mereka adalah Abdullah bin Zubair— menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Umar, tiba-tiba Ali dan Abbas masuk dengan suara keduanya yang keras. Umar kemudian berkata, 'Diamlah wahai Abbas. Aku telah mengetahui apa yang akan engkau katakan. Engkau akan mengatakan bahwa putra dari saudaraku (Ali) telah menguasai setengah harta. Aku (juga) telah mengetahui apa yang akan engkau katakan wahai Ali. Engkau akan mengatakan bahwa: "Putrinya adalah isteriku, dan dia berhak atas setengah harta. Ini (harta Rasulullah) adalah sesuatu yang pernah ada di kedua tangan Rasulullah, dan sesungguhnya kita telah melihat bagaimana beliau berbuat terhadapnya. Abu Bakar kemudian

mengurusnya setelah beliau, lalu dia memperlakukannya dengan perlakuan Rasulullah. Lalu aku mengurusnya setelah Abu Bakar, maka aku bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa aku akan benar-benar bekerja keras untuk berbuat terhadapnya dengan perbuatan Rasulullah dan perbuatan Abu Bakar.'

Umar kemudian berkata, 'Abu Bakar telah menceritakan kepadaku, dan dia telah bersumpah bahwa dirinya adalah benar, bahwa dia pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya seorang Nabi itu tidak diwarisi.*" Dia juga bersumpah dengan (nama) Allah bahwa dirinya adalah benar, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya seorang Nabi itu tidak akan meninggal dunia, hingga sebagian umatnya menjadikan beliau seorang pemimpin.*" Ini (harta Rasulullah) adalah sesuatu yang pernah ada di kedua tangan Rasulullah SAW, dan sesungguhnya kita telah melihat bagaimana beliau berbuat terhadapnya. Jika kalian berdua ingin, aku dapat memberikan(nya) kepada kalian berdua, agar kalian berbuat padanya dengan perbuatan Rasulullah dan perbuatan Abu Bakar, sehingga aku akan menyerahkannya kepada kalian berdua."

Zubair berkata, "Setelah itu sepi, kemudian Abbas dan Ali datang (lagi). Abbas kemudian berkata, 'Aku telah memberikannya kepada Ali, dan sesungguhnya jiwaku telah merasa tentram dengan (memberikan)nya kepada Ali'."[149]

٧٩- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا جَاءَتْ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا تَطْلُبُ مِيرَاثَهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالاَ: إِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنِّي لاَ أُورَثُ).

79. Abdul Wahhab bin Atha` menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Fatimah RA datang kepada Abu

---

[149] Sanadnya *dha'if*, karena syaikh dari kalangan Quraisy itu tidak diketahui. Lihat hadits nomor 60.

Bakar dan Umar untuk meminta warisannya dari Rasulullah. Abu Bakar kemudian berkata, "Kami pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku tidak diwarisi*'."[150]

٨٠- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الْمُسَيَّبِ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: إِنِّي لَجَالِسٌ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَهْرٍ، فَذَكَرَ قِصَّةً، فَنُودِيَ فِي النَّاسِ: أَنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ، وَهِيَ أَوَّلُ صَلَاةٍ فِي الْمُسْلِمِينَ نُودِيَ بِهَا، إِنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ فَاجْتَمَعَ النَّاسُ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ، شَيْئًا صُنِعَ لَهُ كَانَ يَخْطُبُ عَلَيْهِ، وَهِيَ أَوَّلُ خُطْبَةٍ خَطَبَهَا فِي الْإِسْلَامِ، قَالَ: فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، وَلَوَدِدْتُ أَنَّ هَذَا كَفَانِيهِ غَيْرِي، وَلَئِنْ أَخَذْتُمُونِي بِسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أُطِيقُهَا، إِنْ كَانَ لَمَعْصُومًا مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنْ كَانَ لَيَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ مِنَ السَّمَاءِ.

80. Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa (Ibnu Al Musayyab) menceritakan kepada kami dari Qais bin Abu Hazim, dia (Qais bin Abu Hazim) berkata, "Sesungguhnya aku sedang duduk-duduk di sisi Abu Bakar Ash-Shidiq RA, khalifah Rasulullah, sebulan setelah beliau wafat. Abu Bakar kemudian menceritakan sebuah kisah. Orang-orang kemudian dipanggil: 'Sesungguhnya shalat itu berjama'ah.' Itulah shalat kaum muslimin pertama dengan panggilan: 'Sesungguhnya shalat itu berjama'ah.' Orang-orang kemudian berkumpul, lalu Abu Bakar naik ke atas mimbar, sesuatu yang dibuat untuknya, dimana sekarang dia sedang berpidato di atasnya. Itulah pidatonya yang pertama di dalam Islam.

Qais bin Abu Hazim berkata: Abu Bakar memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku sangat ingin untuk ini, ada selainku yang akan mencukupiku

---

150 Sanadnya *shahih*. Hadits itu telah dikemukakan secara panjang lebar pada hadits nomor 60, namun di sana statusnya *munqathi'* (terputus).

(menggantikanku). Jika kalian menunjukku dengan sunnah Nabi kalian, niscaya aku tidak akan kuasa terhadapnya, sebab beliau itu terpelihara dari syetan dan kepadanya diturunkan wahyu dari langit'."[151]

٨١- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُولَ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ وَإِذَا أَخَذْتُ مَضْجَعِي مِنَ اللَّيْلِ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

81. Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shidiq RA berkata, "Rasulullah memerintahkan aku untuk membaca jika aku memasuki waktu pagi, sore, dan saat aku hendak tidur: *'Ya Allah yang menciptakan langit dan bumi, yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak, Engkau-lah Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau semata, tiada sekutu bagi-Mu, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejatahan diriku dan kejahatan syetan dan para sekutunya, serta melakukan kejahatan kepada diriku*

[151] Sanadnya hasan. Isa bin Musayyib Al Bajili, Qadhi di Kufah, adalah orang yang sangat jujur dan tidak dipersoalkan, serta haditsnya pun baik. Namun Al Haitsami menilai *dha'if* hadits tersebut (5/184) karena adanya Isa Al Bajili.

atau melakukannya kepada seorang muslim'."[152]

****

[152] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*). Sebab Mujahid, yaitu Ibnu Jabir, seorang tabi'in *tsiqah*, tidak pernah bertemu dengan Abu Bakar, bahkan dia dilahirkan pada masa kekhalifahan Umar. Laits adalah Ibnu Abi Sulaim. Dia itu orang yang sangat jujur, namun mereka mempersoalkannya dari sisi hapalannya. Syaiban adalah Ibnu Abdurrahman Abu Muawiyah. Hadits tersebut telah dikemukakan dengan sanad yang *shahih* pada hadits nomor 28, 51, 52, dan 63.

مُسْنَدُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

MUSNAD UMAR BIN AL KHATHTHAB RA[153]

٨٢- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حَارِثَةَ قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالُوا: إِنَّا قَدْ أَصَبْنَا أَمْوَالاً وَخَيْلاً وَرَقِيقًا نُحِبُّ أَنْ يَكُونَ لَنَا فِيهَا زَكَاةٌ وَطَهُورٌ، قَالَ: مَا فَعَلَهُ صَاحِبَايَ قَبْلِي فَأَفْعَلَهُ، وَاسْتَشَارَ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِمْ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ عَلِيٌّ: هُوَ حَسَنٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ جِزْيَةً رَاتِبَةً يُؤْخَذُونَ بِهَا مِنْ بَعْدِكَ.

82. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Haritsah, dia berkata, "Penduduk Syam datang kepada Umar kemudian mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapatkan harta, kuda dan budak, dimana kami ingin agar kami memiliki zakat dan kesucian dalam hal itu.' Umar menjawab, 'Apa yang telah dilakukan oleh kedua sahabatku sebelumku (Rasulullah dan Abu Bakar), aku akan melakukannya.' Umar kemudian bermusyawarah dengan para sahabat Nabi Muhammad SAW, dan di antara mereka adalah Ali. Ali kemudian berkata, 'Itu baik, jika itu bukanlah jizyah wajib yang akan diambil oleh orang-orang setelahmu'."[154]

٨٣- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ: أَنَّ الصُّبَيَّ بْنَ مَعْبَدٍ كَانَ نَصْرَانِيًّا تَغْلِبِيًّا أَعْرَابِيًّا، فَأَسْلَمَ، فَسَأَلَ: أَيُّ الْعَمَلِ

---

[153] Sanadnya yang paling *shahih* dari Umar adalah: Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah dari Ibnu Abbas, dari Umar. Zuhri dari Sa`ib bin Yazid, dari Umar.

[154] Sanadnya *shahih*. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Abu Ishaq adalah As-Subai'i. Haritsah adalah Ibnu Mudharrib Al Abdi Al Kufi, seorang tabi'in *tsiqah*. Lihat hadits nomor 112 dan 218, dan Al Muntaqa 1988.

أَفْضَلُ؟ فَقِيلَ لَهُ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَأَرَادَ أَنْ يُجَاهِدَ فَقِيلَ لَهُ حَجَجْتَ؟ فَقَالَ: لاَ، فَقِيلَ حُجَّ وَاعْتَمِرْ ثُمَّ جَاهِدْ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالْحَوَابِطِ أَهَلَّ بِهِمَا جَمِيعًا فَرَآهُ زَيْدُ بْنُ صُوحَانَ وَسَلْمَانُ بْنُ رَبِيعَةَ، فَقَالاَ: لَهُوَ أَضَلُّ مِنْ جَمَلِهِ، أَوْ: مَا هُوَ بِأَهْدَى مِنْ نَاقَتِهِ! فَانْطَلَقَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَخْبَرَهُ بِقَوْلِهِمَا، فَقَالَ: هُدِيتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ الْحَكَمُ: فَقُلْتُ لأَبِي وَائِلٍ: حَدَّثَكَ الصُّبَيُّ فَقَالَ: نَعَمْ.

83. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Abu Wa`il bahwa Shubay bin Ma'bad, seorang Nasrani dari kabilah Taghlib Arab, masuk Islam. Dia kemudian bertanya, "Pekerjaan apakah yang paling utama?" Dikatakan kepadanya, "Jihad di jalan Allah SWT." Dia kemudian hendak berjihad, (namun) dikatakan kepadanya, "Apakah engkau telah berhaji?" Dia menjawab, "Belum?" Dikatakan, "Berhaji dan umrahlah, kemudian berjihadlah." Dia kemudian pergi, hingga ketika dia berada di Hawa`ith maka dia pun berniat untuk melaksanakan haji dan Umrah secara sekaligus. Zaid bin Shuhan dan Salman bin Rabi'ah melihatnya, lalu mereka berkata, "Sungguh, dia itu lebih sesat daripada untanya," atau "Tidaklah dia lebih mendapatkan petunjuk dari untanya." Shubay kemudian pergi kepada Umar, lalu memberitahukan perkataan mereka itu kepadanya. Umar kemudian menjawab, "Engkau telah ditunjukan kepada Sunnah Nabimu." Hakam kemudian berkata, "Aku berkata kepada Abu Wa`il, 'Shubay menceritakan (itu) kepadamu?' Abu Wa`il menjawab, 'Ya'."[155]

---

[155] Sanadnya *shahih.* Shubay adalah seorang tabi'in *tsiqah* menurut pendapat Umar dan seluruh sahabat Rasulullah. Hadits tersebut diriwayatkan juga dalam pengertiannya oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah.
Hawa`ith adalah sebuah tempat yang terletak di Hijaz. Al Hamdani menyebutkannya dalam *Shifah Jazirah Al Arab* halaman 217, baris 16, tentang kasidah (kumpulan sya'ir) Al Azalani dimana di sana disebutkan nama-nama tempat, sungai, lembah, dan perkampungan yang ada di Hijaz. Namun demikian aku tidak menemukannya dalam *Mu'jam Al Buldan.* Sementara dalam (ح) termaktub "Al Hawa`ith," padahal yang pasti itu adalah keliru. Lihat *Nail Al Authar* 5: 46, *Aun Al Ma'bud* 2:92-93, dan juga hadits nomor 169 mendatang.

٨٤- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا عُمَرُ بِجَمْعٍ الصُّبْحَ ثُمَّ وَقَفَ وَقَالَ: إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لاَ يُفِيضُونَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَفَهُمْ ثُمَّ أَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

84. Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Amru bin Maimun berkata, "Umar shalat shubuh dengan mengimami kami di Jama' (Muzdalifah) kemudian wukuf, lalu berkata, 'Sesungguhnya orang-orang musyrik tidak bertolak (dari Jama'/Muzdalifah) sampai matahari terbit, dan sesungguhnya Rasulullah SAW telah menyalahi mereka. Beliau kemudian bertolak (dari Jama'/Muzdalifah sebelum matahari terbit'."[156]

٨٥- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ قَالَ: قَالَ أَبِي: فَحَدَّثَنَا بِهِ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: وَمَا أَعْجَبَكَ مِنْ ذَلِكَ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا دَعَا الأَشْيَاخَ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَانِي مَعَهُمْ، فَقَالَ: لاَ تَتَكَلَّمْ حَتَّى يَتَكَلَّمُوا، قَالَ: فَدَعَانَا ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ مَا قَدْ عَلِمْتُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ وِتْرًا، فَفِي أَيِّ الْوِتْرِ تَرَوْنَهَا.

85. Affan menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku berkata: Ibnu Abbas menceritakan (hadits) ini kepada kami, dia berkata:

"Hal yang akan membuatmu kagum dari semua itu adalah, apabila Umar mengundang orang-orang tua dari para sahabat Muhammad, maka dia (pun) mengundangku bersama mereka. Dia berkata, 'Janganlah

---

[156] Sanadnya *shahih*. Hadits itu diriwayatkan oleh jama'ah ahlul hadits kecuali Muslim. Lihat *Al Muntaqa* nomor 2598. Jama' dikenal dengan Muzdalifah.

engkau berbicara sampai mereka berbicara'."

Ibnu Abbas berkata, "Dia (Umar) kemudian mengundang kami pada suatu hari atau suatu malam, kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda tentang *Lailatul Qadar* sebagaimana yang telah kalian ketahui. Oleh karena itu, carilah ia pada sepuluh malam terakhir (bulan Ramadhan), yaitu pada malam yang ganjil. Pada malam ganjil manakah kalian dapat mengetahuinya'."[157]

٨٦- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ عَمْرٍو الْبَجَلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ سَأَلُوا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقَالُوا لَهُ: إِنَّمَا أَتَيْنَاكَ نَسْأَلُكَ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ تَطَوُّعًا، وَعَنِ الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَعَنِ الرَّجُلِ مَا يَصْلُحُ لَهُ مِنِ امْرَأَتِهِ إِذَا كَانَتْ حَائِضًا، فَقَالَ: أَسُحَّارٌ أَنْتُمْ! لَقَدْ سَأَلْتُمُونِي عَنْ شَيْءٍ مَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ مُنْذُ سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ تَطَوُّعًا نُورٌ، فَمَنْ شَاءَ نَوَّرَ بَيْتَهُ، وَقَالَ: فِي الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ: يَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا، وَقَالَ فِي الْحَائِضِ لَهُ مَا فَوْقَ الْإِزَارِ.

86. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ashim bin

---

[157] Sanadnya *shahih*. Ashim bin Kulaib itu *tsiqah*. Ayah Ashim adalah Kulaib bin Syihab bin Majnun Al Jurmi, seorang tabi'in yang *tsiqah*. Namun sebagian *ahlul hadits* menyebutkannya dalam kelompok para sahabat secara keliru/waham. Lihat *Al Ishabah* 5:331.
Adapun ucapan Ashim: *"Ayahku berkata: Ibnu Abbas menceritakan (hadits) ini kepada kami"*, ucapan itu mengandung unsur peringkasan. Sebab nampaknya di antara mereka telah terjadi suatu pembicaraan yang terkait dengan Lailatul Qadar. Oleh karena itulah Kulaib menceritakan sesuatu kepada mereka, dimana dia kemudian berkata: "Ibnu Abbas menceritakan (hadits) ini kepada kami."
Maksud Kulaib adalah, dia ingin memberitahukan bahwa Ibnu Abbas telah mengabarkan apa yang dia dengar. Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Hal yang akan mengejutkanmu dari semua itu adalah ... Sampai akhir hadits." Lihat *Sunan Al Kubra* karya Al Baihaqi 4: 308-309. Hadits itu akan ditemukan secara ringkas pada hadits nomor 298.

Amru Al Bajali menceritakan seorang lelaki dari kaum yang pernah bertanya kepada Umar bin Khaththab. Mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami datang kepadamu hanya untuk menanyakan tentang tiga (hal): shalat sunnah seorang lelaki di rumahnya, mandi Jinabat (hadats besar), dan sesuatu yang boleh (dilakukan) oleh seorang suami kepada isterinya jika dia sedang haid." Umar menjawab, "Apakah kalian penyihir? Sesungguhnya kalian telah bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak pernah ditanyakan oleh seorangpun sejak aku menayakannya kepada Rasulullah."

Umar kemudian berkata, "Shalat sunnah seorang lelaki di rumahnya adalah cahaya. Barangsiapa yang ingin maka dia dapat menerangi rumahnya." Dia berkata tentang mandi dari jinabat: "Dia (harus) membasuh kemaluannya, berwudhu, lalu mengalirkan (air) ke atas kepalanya sebanyak tiga (kali)." Dia berkata tentang wanita Haid, "Boleh baginya (melakukan) sesuatu di atas sarung."[158]

---

158 Sanadnya *dhai'f* karena terputus (*munqathi'*). Sebab perawi yang (haditsnya) diriwayatkan oleh Ashim bin Amru tidak diketahui.
Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang berhubungan dengan shalat di dalam rumah (1:214) dari jalur Thariq bin Ashim. Thariq bin Ashim berkata, *"Sekelompok penduduk Irak berangkat untuk menemui Umar."* Ibnu Majah kemudian meriwayatkan hadits yang seperti itu dari jalur Abu Ishaq, dari Ashim, dari Umair mantan budak Umar bin Khathab, dari Umar.
Penyarah hadits tersebut kemudian mengutip dari *Az-Zawa'id:* "Perputaran kedua jalur tersebut adalah bersumber dari Ashim bin Amru, dan dia itu *dha'if.* Al-Uqaili menyebutkannya dalam kelompok orang-orang yang *dhaa'if,* sedangkan Bukhari berkata, 'Haditsnya tidak kuat.'"
Namun dalam *Al Muhalla* (2:178), Ibnu Hazm mengutip hadits yang berhubungan dengan wanita haid dari jalur Abu Ishaq, dari Ashim: "*Bahwa ada sekelompok orang yang bertanya kepada Umar.*" Ibnu Hazm kemudian berkata, "Hadits seperti itu diriwiwayatkan juga dari Abu Ishaq, dari Umair, mantan budak Umar."
Ungkapan ini menunjukan bahwa hadits-hadits tersebut diriwayatkan melalu dari dua jalur: *maushul* dan *munqathi'.*
Hadits yang diriwayatkan secara *maushul* adalah *shahih* sanadnya; hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh penulis kitab *Az-Zawa'id.* Sebab Umair, mantan budak Umar, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kelompok orang-orang yang *tsiqah.* Ashim bin Amru juga *tsiqah,* sebab Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kelompok orang-orang yang *tsiqah.*

٨٧- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَمْسَحُ عَلَى خُفَّيْهِ بِالْعِرَاقِ حِينَ يَتَوَضَّأُ فَأَنْكَرْتُ ذَلِكَ عَلَيْهِ، قَالَ: فَلَمَّا اجْتَمَعْنَا عِنْدَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لِي: سَلْ أَبَاكَ عَمَّا أَنْكَرْتَ عَلَيَّ مِنْ مَسْحِ الْخُفَّيْنِ، قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ: قَالَ إِذَا حَدَّثَكَ سَعْدٌ بِشَيْءٍ فَلَا تَرُدَّ عَلَيْهِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْسَحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

87. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Abu Nadhr, dari Abu Salamah, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku melihat Sa'd bin Abu Waqash mengusap kedua *khuff*-nya di Irak saat dia berwudhu, kemudian aku mengingkari (hal itu) kepadanya. Ketika kami berkumpul di sisi Umar bin Khaththab, Sa'd berkata kepadaku, 'Tanyakanlah kepada ayahmu tentang apa yang engkau ingkari dariku tentang mengusaf kedua *khuff*. Aku kemudian menceritakan hal itu kepadanya (Umar). Umar berkata, 'Jika Sa'd menceritakan sesuatu kepadamu, maka janganlah engkau menolaknya. Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah mengusap kedua *khuff*.'"[159]

٨٨- حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ مَسَحَ عَلَى

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/348), "Aku bertanya kepada ayaku tentang Ashim. Dia kemudian menjawab, 'Dia (Ashim) itu orang yang sangat jujur.' Namun Bukhari mencantumkannya dalam kitab *Adh-Dhu'afa* (orang-orang yang *dha'if*). Aku kemudian mendengar ayahku berkata, 'Dia (Bukhari) harus memindahkan (Ashim) dari sana (kitab *Adh-Dhu'afa*)."

159 Sanadnya *shahih*. Ibnu Lahi'ah adalah Abdullah. Dia itu *tsiqah*. Mereka mempersoalkannya dari sisi hapalannya setelah terbakar buku-bukunya. Namun kami berpendapat tentang keshahihan haditsnya, sebab kredibelitas hafizhnya terkenal yang meriwayatkan (hadits) darinya. Abu Nadhr adalah Salim mantan budak Umar bin Ubaidillah. Abu Salamah adalah Ibnu Abdurrahman.

الْخُفَّيْنِ، وَأَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ سَأَلَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، إِذَا حَدَّثَكَ سَعْدٌ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْهُ غَيْرَهُ.

88. Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb menceritakan kepada kami dari Amru bin Harits, dari Abu Nadhr, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Umar, dari Sa'd bin Abu Waqash, dari Rasulullah SAW bahwa beliau mengusap kedua *khuff,* dan bahwa Abullah bin Umar pernah bertanya kepada Umar tentang hal itu. Umar kemudian menjawab, "Ya. Jika Sa'd menceritakan sesuatu kepadamu dari Rasulullah, maka janganlah engkau menanyakan sesuatu itu kepada selain dia."[160]

٨٩- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْغَطَفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ ذَكَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رُؤْيَا لاَ أُرَاهَا إِلاَّ لِحُضُورِ أَجَلِي، رَأَيْتُ: كَأَنَّ دِيكًا نَقَرَنِي نَقْرَتَيْنِ، قَالَ: وَذَكَرَ لِي أَنَّهُ دِيكٌ أَحْمَرُ، فَقَصَصْتُهَا عَلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ امْرَأَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَتْ: يَقْتُلُكَ رَجُلٌ مِنَ الْعَجَمِ، قَالَ: وَإِنَّ النَّاسَ يَأْمُرُونَنِي أَنْ أَسْتَخْلِفَ وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ لِيُضَيِّعَ دِينَهُ وَخِلاَفَتَهُ الَّتِي بَعَثَ بِهَا نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنْ يَعْجَلْ بِي أَمْرٌ فَإِنَّ الشُّورَى فِي هَؤُلاَءِ السِّتَّةِ الَّذِينَ مَاتَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ، فَمَنْ بَايَعْتُمْ مِنْهُمْ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا، وَإِنِّي أَعْلَمُ أَنَّ أُنَاسًا سَيَطْعَنُونَ فِي هَذَا الأَمْرِ، أَنَا قَاتَلْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ

[160] Sanadnya *shahih.* Hadits itu adalah ringkasan dari hadits sebelumnya. Hadits itu diperkuat oleh hadits riwayat Ibnu Lahi'ah. Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Amru bin Harits dan menta'liqnya dari jalur Musa bin Aqabah, dimana kedua riwayat itu bersumber dari Abu Nadhr. Lihat hadits mendatang 238 dan 3462, dan lihat *Al Fath* 1/264.

عَلَى الْإِسْلَامِ أُولَئِكَ أَعْدَاءُ اللهِ الْكُفَّارُ الضُّلَّالُ وَايْمُ اللهِ مَا أَتْرُكُ فِيمَا عَهِدَ إِلَيَّ رَبِّي فَاسْتَخْلَفَنِي شَيْئًا أَهَمَّ إِلَيَّ مِنَ الْكَلَالَةِ، وَايْمُ اللهِ مَا أَغْلَظَ لِي نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مُنْذُ صَحِبْتُهُ أَشَدَّ مَا أَغْلَظَ لِي فِي شَأْنِ الْكَلَالَةِ، حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي نَزَلَتْ فِي آخِرِ سُورَةِ النِّسَاءِ، وَإِنِّي إِنْ أَعِشْ فَسَأَقْضِي فِيهَا بِقَضَاءٍ يَعْلَمُهُ مَنْ يَقْرَأُ وَمَنْ لَا يَقْرَأُ وَإِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ عَلَى أُمَرَاءِ الْأَمْصَارِ، إِنِّي إِنَّمَا بَعَثْتُهُمْ لِيُعَلِّمُوا النَّاسَ دِينَهُمْ وَيُبَيِّنُوا لَهُمْ سُنَّةَ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَرْفَعُوا إِلَيَّ مَا عُمِّيَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ لَا أُرَاهُمَا إِلَّا خَبِيثَتَيْنِ، هَذَا الثُّومُ وَالْبَصَلُ، وَايْمُ اللهِ لَقَدْ كُنْتُ أَرَى نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِدُ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فَيَأْمُرُ بِهِ فَيُؤْخَذُ بِيَدِهِ فَيُخْرَجُ بِهِ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يُؤْتَى بِهِ الْبَقِيعَ: فَمَنْ أَكَلَهُمَا لَا بُدَّ فَلْيُمِتْهُمَا طَبْخًا، قَالَ: فَخَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأُصِيبَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ.

89. Affan menceritakan kepada kami, Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Salib bin Abu Ja'd Al Ghathafani, dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari: Bahwa Umar bin Khaththab RA berdiri di atas mimbar pada hari jum'at, kemudian dia memuji Allah dan menyanjung-Nya. Dia kemudian mengenang Rasulullah SAW dan (juga) mengenang Abu Bakar. Dia berkata, "Aku memimpikan sebuah mimpi yang tidaklah aku lihat melainkan (sebagai pertanda) untuk kehadiran azalku. Aku memimpikan seekor ayam jantan mematukku dua patukan —Ma'dan berkata: Umar menyebutkan padaku bahwa ayam jantan itu (berwarna) merah—. Aku kemudian menceritakan hal itu kepada Asma` binti Umair, isteri Abu Bakar. Asma` berkata, 'Akan membunuhmu seorang lelaki asing'."

Umar berkata, "Orang-orang memerintahkan aku menjadi khalifah, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan agama dan kekhalifahan-Nya, yang Dia mengutus Nabi-Nya untuk membawanya.

Jika azalku segera menimpaku, maka sesungguhnya musyawarah itu (terletak) pada keenam orang yang diridhai oleh Nabi Allah saat beliau wafat. Siapa pun yang kalian bai'at dari mereka, maka kalian harus mendengarkan dan menaatinya. Sesungguhnya aku mengetahui bahwa ada (sekelompok) orang yang akan menghujatku dalam hal ini. Aku akan memerangi mereka dengan kedua tanganku ini atas (nama) Islam. Mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat. Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang telah Tuhanku janjikan kepadaku, kemudian Dia membebankan sesuatu yang lebih penting bagiku daripada *kalalah*[161].

Demi Allah, tidak pernah Nabi Allah menekankan sesuatu kepadaku, sejak aku menemaninya, (seperti) penekanannya kepadaku dalam urusan *kalalah,* hingga beliau menusukkan kedua jarinya ke dadaku. Beliau bersabda, *'Cukup bagimu ayat yang diturunkan pada musim panas, yang ada di akhir surat An-Nisa`.'* Sesungguhnya jika aku dapat hidup, aku akan memutuskan dalam urusan itu dengan hukum yang diketahui oleh orang-orang yang membaca (Al Qur`an) dan (juga) orang-orang yang tidak membaca (Al Qur`an). Sesungguhnya aku mempersaksikan para pemimpin negeri itu kepada Allah, bahwa aku hanya mengutus mereka agar mereka mengajarkan agama mereka kepada orang-orang, menerangkan sunnah Nabi mereka kepada orang-orang, dan mengadukan kepadaku sesuatu yang tidak mereka lihat.

Lalu kalian wahai manusia, sesungguhnya kalian makan dari kedua pohon yang menurutku keduanya menjijikan. Inilah bawang putih dan bawang merah. Demi Allah, sesungguhnya aku pernah melihat Nabi Allah mencium bau keduanya dari seseorang, lalu beliau memerintahkan orang itu (agar keluar masjid), tangannya diraih kemudian dikeluarkan dari dalam masjid, hingga dia dibawa ke Baqi'. Barangsiapa yang akan memakan keduanya, maka hendaklah dia memasaknya sampai hilang bau (keduanya)." Ma'dan berkata, "Umar berkhutbah pada hari Jum'at, dan dia terbunuh pada hari Rabu."[162]

---

[161] Seseorang yang mati tanpa meninggalkan ayah dan anak.

[162] Sanadnya *shahih.* Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari itu *tsiqah.* Dalam (ح) termaktub: *'Ma'bad',* bukan: *'Ma'ban',* dan itu keliru. Dalam *Dzakha`ir Al Mawarits* (5632) disebutkan bahwa Muslim, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah (juga) meriwayatkan hadits tersebut.

٩٠- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: خَرَجْتُ أَنَا وَالزُّبَيْرُ والْمِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ إِلَى أَمْوَالِنَا بِخَيْبَرَ نَتَعَاهَدُهَا، فَلَمَّا قَدِمْنَاهَا تَفَرَّقْنَا فِي أَمْوَالِنَا، قَالَ: فَعُدِيَ عَلَيَّ تَحْتَ اللَّيْلِ وَأَنَا نَائِمٌ عَلَى فِرَاشِي، فَفُدِعَتْ يَدَايَ مِنْ مِرْفَقِي، فَلَمَّا أَصْبَحْتُ اسْتُصْرِخَ عَلَيَّ صَاحِبَايَ فَأَتَيَانِي فَسَأَلَانِي عَمَّنْ صَنَعَ هَذَا بِكَ؟ قُلْتُ: لَا أَدْرِي، قَالَ: فَأَصْلَحَا مِنْ يَدَيَّ، ثُمَّ قَدِمُوا بِي عَلَى عُمَرَ، فَقَالَ: هَذَا عَمَلُ يَهُودَ، ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ خَطِيبًا، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَامَلَ يَهُودَ خَيْبَرَ عَلَى أَنَّا نُخْرِجُهُمْ إِذَا شِئْنَا، وَقَدْ عَدَوْا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَفَدَعُوا يَدَيْهِ كَمَا بَلَغَكُمْ مَعَ عَدْوَتِهِمْ عَلَى الْأَنْصَارِ قَبْلَهُ لَا نَشُكُّ أَنَّهُمْ أَصْحَابُهُمْ لَيْسَ لَنَا هُنَاكَ عَدُوٌّ غَيْرُهُمْ فَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ بِخَيْبَرَ فَلْيَلْحَقْ بِهِ فَإِنِّي مُخْرِجٌ يَهُودَ فَأَخْرَجَهُمْ.

90. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Ishaq, dia (Ibnu Abi Ishaq) berkata: Nafi' mantan budak Abdullah bin Umar menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Umar, dia (Abdullah bin Umar) berkata, "Aku, Zubair, Miqdad bin Aswad keluar menuju harta kami di Khaibar untuk mengurusinya. Ketika kami sampai di sana, kami berpisah (untuk mengurus) harta kami. Aku kemudian diserang pada malam hari saat aku sedang terlelap di atas tempat tidurku, dan kedua (persendian) tanganku dibengkokan dari siku-(nya). Ketika aku memasuki pagi hari, kedua sahabatku berteriak kepadaku, kemudian mereka mendatangiku dan bertanya padaku, 'Siapa yang berbuat ini padamu?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu.' Mereka memperbaiki tanganku, kemudian mereka menghadap Umar.

Umar kemudian berkata, 'Ini adalah perbuatan orang-orang Yahudi.' Dia kemudian berdiri untuk berceramah di hadapan orang-orang. Dia berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah mengusir orang-orang Yahudi ke Khaibar, dimana kita pun dapat mengusir mereka (dari sana) jika kita menghendaki. Sesungguhnya

mereka telah menyerang Abdullah bin Umar, kemudian mereka membengkokan sendi kedua tangannya sebagaimana yang telah sampai kepada kalian tentang permusuhan mereka kepada kaum Anshar sebelum ini. Tidak kita ragukan (lagi) bahwa orang-orang yang melakukan penyerangan itu adalah teman-teman mereka (Yahudi). (Sebab) di sana kita tidak mempunyai musuh selain mereka. Maka barang siapa yang mempunyai harta di Khaibar, hendaknya dia menjemput hartanya. (Karena) Sesungguhnya aku akan mengusir orang-orang Yahudi (dari sana).' Umar kemudian mengusir mereka (dari sana)."[163]

٩١- حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالاَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَيْنَا هُوَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ، فَقَالَ عُمَرُ: لِمَ تَحْتَبِسُونَ عَنِ الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ سَمِعْتُ النِّدَاءَ، فَتَوَضَّأْتُ، فَقَالَ: أَيْضًا؟ أَوَلَمْ تَسْمَعُوا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِذَا رَاحَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ).

91. Hasan bin Musa dan Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syaiban menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: Bahwa ketika Umar bin Al Khaththab RA sedang melakukan khutbah Jum'at, tiba-tiba seorang lelaki datang. Umar kemudian berkata, "Mengapa engkau menunda-nunda shalat (Jum'at)?" Orang itu menjawab, "Tidaklah itu melainkan sampai aku mendengar panggilan (adzan), kemudian aku berwudhu." Umar berkata, "Atau belumkah engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian akan berangkat untuk*

[163] Sanadnya *shahih.* Ya'qub adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman. Ibnu Ishaq adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar Al Muthallibi, pemilik *As-Sirah.* Dia itu *tsiqah.* Dia persoalkan tanpa ada alasan yang kuat.

(menunaikan shalat) Jum'at, maka hendaklah dia mandi'."[164]

٩٢- حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ الْأَحْوَلُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: جَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَنَحْنُ بِأَذْرَبِيجَانَ: يَا عُتْبَةَ بْنَ فَرْقَدٍ، وَإِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ وَزِيَّ أَهْلِ الشِّرْكِ وَلَبُوسَ الْحَرِيرِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنْ لَبُوسِ الْحَرِيرِ، وَقَالَ: (إِلاَّ هَكَذَا) وَرَفَعَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِصْبَعَيْهِ.

92. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim Al Ahwal menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, dia berkata, "Kami menerima surat Umar saat kami sedang berada di Adzerbaijan: 'Wahai Utbah bin Farqad, janganlah kalian bersenang-senang, (mengenakan) perhiasan orang-orang musyrik dan memakai pakaian sutera. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang kita dari pakaian sutera. Beliau bersabda: *Kecuali ini (sebesar dua jari).* Rasulullah SAW mengacungkan kedua jarinya kepada kami'."[165]

٩٣- حَدَّثَنَا حَسَنٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ لَبِيبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سِنَانٍ الدُّؤَلِيِّ: أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعِنْدَهُ نَفَرٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ، فَأَرْسَلَ عُمَرُ إِلَى سَفَطٍ أُتِيَ بِهِ مِنْ قَلْعَةٍ مِنَ الْعِرَاقِ، فَكَانَ فِيهِ خَاتَمٌ، فَأَخَذَهُ بَعْضُ بَنِيهِ فَأَدْخَلَهُ فِي فِيهِ، فَانْتَزَعَهُ عُمَرُ مِنْهُ، ثُمَّ بَكَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهُ مَنْ

---

164 Sanadnya *shahih.* Syaiban adalah Ibnu Abdurrahman An-Nahawi. Yahya adalah Ibnu Abi Katsir. Adapun perkataan Abu Hurairah: "*Umar berkata, 'Juga,'*" maksudnya adalah: "Umar berkata, 'Wudhu juga.'" Dia meringkas, sebagaimana yang terdapat pada seluruh riwayat hadits ini, seperti yang terdapat dalam hadits mendatang, nomor 199.

165 Sanadnya *shahih.* Abu Utsman adalah An-Nahdi. Namanya adalah Abdurrahman bin Mull.

عِنْدَهُ: لِمَ تَبْكِي، وَقَدْ فَتَحَ اللهُ لَكَ وَأَظْهَرَكَ عَلَى عَدُوِّكَ وَأَقَرَّ عَيْنَكَ. فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لاَ تُفْتَحُ الدُّنْيَا عَلَى أَحَدٍ إِلاَّ أَلْقَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ) وَأَنَا أُشْفِقُ مِنْ ذَلِكَ.

93. Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Al Aswad menceritakan kepada kami bahwa dirinya mendengar Muhammad bin Abdurrahman bin Labibah menceritakan tentang Abu Sinan Ad-Du`ali: Bahwa dia (Abu Sinan Ad-Du`ali) menghadap Umar bin Al Khaththab, sementara di sisinya ada sekelompok kaum Muhajirin pertama. Umar kemudian mengirim keranjang yang didatangkan dari benteng di Irak. Di dalam keranjang itu terdapat cincin. Sejumlah anaknya kemudian mengambil cincin itu dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Umar kemudian merebut cincin itu darinya, lalu dia menangis. Orang yang ada di sisinya kemudian bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis, padahal Allah telah memberikan anugerah padamu, memenangkanmu atas musuhmu dan meneduhkan penglihatanmu?" Umar menjawab, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tidaklah dunia dibukakan kepada seseorang, melainkan Allah akan menimpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat.*' Aku merasa sedih karena hal itu."[166]

٩٤- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يَصْنَعُ أَحَدُنَا إِذَا هُوَ أَجْنَبَ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لِيَتَوَضَّأْ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ لِيَنَمْ).

---

166 Sanadnya *shahih*. Abul Aswad adalah Muhammad bin Abdurahman bin Naufal, anak yatim Urwah. Muhammad bin Abdurrahman bin Labibah itu *tsiqah*. Oleh Ibnu Hibban ia disebutkan dalam *Ats-Tsuqat* (orang-orang yang *tsiqah*).

94. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Nafi' menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Apa yang dapat diperbuat oleh salah seorang di antara kami jika dia junub kemudian hendak tidur sebelum mandi?' Beliau menjawab, *'Hendaklah dia berwudhu (seperti) wudhu untuk shalat, kemudian tidurlah'.*"[167]

٩٥- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ دُعِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّلَاةِ عَلَيْهِ، فَقَامَ إِلَيْهِ، فَلَمَّا وَقَفَ عَلَيْهِ يُرِيدُ الصَّلَاةَ تَحَوَّلْتُ حَتَّى قُمْتُ فِي صَدْرِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَعَلَى عَدُوِّ اللهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ الْقَائِلِ يَوْمَ كَذَا كَذَا وَكَذَا؟ يُعَدِّدُ أَيَّامَهُ، قَالَ: وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَبَسَّمُ حَتَّى إِذَا أَكْثَرْتُ عَلَيْهِ قَالَ: (أَخِّرْ عَنِّي يَا عُمَرُ إِنِّي خُيِّرْتُ فَاخْتَرْتُ وَقَدْ قِيلَ **﴿اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ﴾** لَوْ أَعْلَمُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ غُفِرَ لَهُ لَزِدْتُ) قَالَ: ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَمَشَى مَعَهُ فَقَامَ عَلَى قَبْرِهِ حَتَّى فُرِغَ مِنْهُ قَالَ فَعَجَبٌ لِي وَجَرَاءَتِي عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَوَاللهِ مَا كَانَ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى نَزَلَتْ هَاتَانِ الْآيَتَانِ: **﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ﴾** فَمَا صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَهُ عَلَى مُنَافِقٍ وَلَا قَامَ عَلَى قَبْرِهِ حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

---

[167] Sanadnya *shahih.*

95. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas RA, dia berkata: Aku pernah mendengar Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Ketika Ubaidillah bin Ubay wafat, Rasulullah SAW diundang untuk menyalatkannya. Beliau kemudian memenuhi undangan itu. Ketika beliau berdiri hendak menyalatkannya, aku pindah hingga aku berdiri di (arah) dadanya (Ubaidillah bin Ubay). Aku kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, apakah engkau akan (memohonkan ampunan) untuk musuh Allah, yaitu Abdullah bin Ubay, yang mengatakan (ini dan ini) pada ini, ini, dan ini.' Rasulullah SAW (hanya) tersenyum, hingga ketika aku mendesaknya maka beliau (pun) bersabda kepadaku, '*Tangguhkanlah dariku, wahai Umar. Sesungguhnya aku (telah diperintahkan) untuk memilih, kemudian aku memilih). Telah dikatakan, "Kamu memohonkan ampunan bagi mereka atau kamu tidak memohonkan ampunan bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberikan ampunan kepada mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 80) *'Seandainya aku tahu bahwa Dia akan mengampuni jika aku menambahkan atas tujuh puluh kali, niscaya aku akan menambahkan.'* Beliau kemudian menyalatkannya dan berjalan mengiringinya. Beliau kemudian berdiri di atas kuburnya, hingga beliau selesai darinya. (Itulah) keheranan diriku dan keberanianku atas Rasulullah SAW, dan Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Demi Allah, beliau hanya (melakukan) yang mudah, hingga turunlah kedua ayat ini: '*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.'* (Qs. At-Taubah [9]: 84)"[168]

---

[168] Sanadnya *shahih.* Ibnu Katsir menyebutkan dalam *At-Tafsir* (4:218) bahwa At-Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut dan menilainya shahih. Bukhari juga meriwayatkan hadits tersebut dari hadits Uqail, dari Az-Zuhri. Adapun mengenai sabda Nabi SAW: *"Akhir 'anni [tangguhkanlah dariku]"*, maknanya adalah engkau (harus) menangguhkan. Menurut satu pendapat, maknanya adalah: *"Tangguhkanlah pendapatmu dariku."*

٩٦- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَنْهُ نَافِعٌ مَوْلَاهُ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: إِذَا لَمْ يَكُنْ لِلرَّجُلِ إِلَّا ثَوْبٌ وَاحِدٌ فَلْيَأْتَزِرْ بِهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ، فَإِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ ذَلِكَ، وَيَقُولُ: لَا تَلْتَحِفُوا بِالثَّوْبِ إِذَا كَانَ وَحْدَهُ كَمَا تَفْعَلُ الْيَهُودُ، قَالَ نَافِعٌ: وَلَوْ قُلْتُ لَكُمْ إِنَّهُ أَسْنَدَ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَرَجَوْتُ أَنْ لَا أَكُونَ كَذَبْتُ.

96. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Nafi', mantan budak Ibnu Umar, menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar, dia berkata: Abdullah bin Umar pernah berkata, "Jika seseorang hanya mempunyai satu baju, maka hendaklah dia menjadikan baju itu sebagai sarungnya, lalu shalatlah. Sesungguhnya aku pernah mendengar Umar bin Al Khaththab RA mengatakan hal itu. Dia berkata, 'Janganlah kalian berselimut dengan baju itu jika hanya ada satu, sebagaimana yang dilakukan umat Yahudi'."

Nafi' berkata, "Seandainya aku katakan bahwa dia menyandarkan (hadits) tersebut kepada Rasulullah SAW, maka aku berharap bahwa aku tidak berdusta."[169]

٩٧- حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ مِخْرَاقٍ عَنْ شَهْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ مَاتَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قِيلَ لَهُ: ادْخُلِ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شِئْتَ).

---

[169] Sanadnya *shahih*. Hadits itu *mauquf* (tidak sampai kepada Rasulullah SAW, melainkan hanya sampai pada sahabat) kepada Umar dan putranya, Abdullah. Sebab Nafi' merasa ragu untuk merafa'kannya. Hal itu akan dijelaskan pada musnad Ibnu Umar (hadits nomor 6365). Adapun ucapan Ibnu Ishaq: "*Nafi', mantan budak Ibnu Umar,* menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar," maksudnya adalah mantan budak Ibnu Umar. Dia menangguhkan dua *dhamir* itu kepada kata yang muncul terakhir.

97. Mu`ammal menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ziyad bin Mikhraq menceritakan kepada kami dari Syahr bin Uqbah bin Amir, dia (Syahr) berkata: Umar RA menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, maka akan dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam surga dari kedelapan pintu surga manapun yang engkau kehendaki'."*[170]

٩٨- حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرٌ يَعْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: حَذَفَ رَجُلٌ ابْنًا لَهُ بِسَيْفٍ فَقَتَلَهُ، فَرُفِعَ إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ لَوْلَا أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يُقَادُ الْوَالِدُ مِنْ وَلَدِهِ لَقَتَلْتُكَ قَبْلَ أَنْ تَبْرَحَ.

98. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far (Ahmar) mengabarkan kepada kami dari Mutharrif, dari Hakam, dari Muhajid, dia berkata, "Seorang lelaki menebaskan pedang kepada anaknya sehingga dia membunuhnya. Hal itu kemudian diajukan kepada Umar. Umar berkata, 'Seandainya aku tidak mendengar Rasulullah SAW pernah bersabda: *Tidak diqishash seorang ayah dari anaknya,* niscaya aku akan membunuhmu sebelum engkau melepaskan diri."[171]

---

[170] Sanadnya *shahih.* Mu`ammal adalah Ibnu Isma'il Al Adawi. Dia itu *tsiqah.* Dia di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Al Ma'in , Abu Daud, dan yang lainnya. Hamad adalah Ibnu Salamah. Syahr adalah Ibnu Hawsyab, dan dia itu *tsiqah.* Sebagian ahlul hadits mempersoalkannya tanpa mempunyai alasan.

[171] Sanadnya *dha'if,* karena terputus *(munqathi').* Sebab Mujahid bin Jabr lahir pada masa kekhalifahan Umar, sehingga tidak pernah mendengar (hadits) darinya, dan diriwayatkan dari Umar adalah *mursal.* Ja'far adalah Ibnu Ziyad Al Ahmad. Mutharrif adalah Ibnu Tharrif. Hakam adalah Ibnu Utaibah. Hadits tersebut mempunyai beberapa jalur yang lain. Lihat *As-Sunan Al Kubra* karya Al Baihaqi 8: 38-39 dan *Talkhis Al Habir* 336.

٩٩- حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ نَظَرَ إِلَى الْحَجَرِ فَقَالَ: أَمَا وَاللَّهِ لَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ، ثُمَّ قَبَّلَهُ.

99. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami dari Sulaiman Al A'masy, Ibrahim menceritakan kepada kami dari Abis bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku melihat Umar yang sedang menatap lautan. Dia kemudian berkata, 'Demi Allah, seandainya aku tidak melihat Rasulullah SAW pernah menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.' Dia kemudian menciumnya."[172]

١٠٠- حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنَا السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ ابْنُ أُخْتِ نَمِرٍ أَنَّ حُوَيْطِبَ بْنَ عَبْدِ الْعُزَّى أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ السَّعْدِيِّ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ قَدِمَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي خِلَافَتِهِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَلَمْ أُحَدَّثْ أَنَّكَ تَلِي مِنْ أَعْمَالِ النَّاسِ أَعْمَالًا فَإِذَا أُعْطِيتَ الْعُمَالَةَ كَرِهْتَهَا؟ قَالَ: فَقُلْتُ: بَلَى، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَمَا تُرِيدُ إِلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: قُلْتُ إِنَّ لِي أَفْرَاسًا وَأَعْبُدًا وَأَنَا بِخَيْرٍ، وَأُرِيدُ أَنْ تَكُونَ عُمَالَتِي صَدَقَةً عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَلَا تَفْعَلْ، فَإِنِّي قَدْ كُنْتُ أَرَدْتُ الَّذِي أَرَدْتَ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ: أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي، حَتَّى أَعْطَانِي مَرَّةً مَالًا فَقُلْتُ: أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي، قَالَ: فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ

[172] Sanadnya *shahih*. Zuhair adalah Ibnu Mu'awiyah. Ibrahim adalah Ibnu Yazid An-Nakha'i. Abis bin Rabi'ah adalah orang Nakha'Kufah. Dia adalah Tabi'i yang sempat mengalami masa jahiliyah yang *tsiqah*. Hadits tersebut memiliki banyak jalur. Hadits tersebut diriwayatkan oleh pemilik kitab yang enam. Lihat *Al Muntaqa'* 2536.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ فَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لاَ فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ).

100. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia (Az-Zuhri) berkata: Sa`ib bin Yazid Ibnu Ukht Namir (putra saudara perempuan Namir) mengabarkan kepada kami bahwa Huwaithib bin Abdul Uzza mengabarkan padanya (Sa`ib bin Yazid), bahwa Abdullah bin Sa'di mengabarkan padanya (Huwaithib bin Abdul Uzza), bahwa Abdullah bin Sa'di menghadap Umar bin Al Khaththab RA pada masa kekhalifahannya.

Umar kemudian berkata kepadanya, "Belumkah diceritakan bahwa engkau menggantikan pekerjaan orang-orang, (namun) jika engkau diberikan (suatu) pekerjaan maka engkau tidak menyukai pekerjaan itu?"

Aku (Abdullah bin Sa'di) menjawab, "Ya." Umar RA berkata, "Lalu, apa yang engkau inginkan dari itu?" Aku menjawab, "(Aku memiliki) kuda dan budak, dan aku dalam keadaan yang baik. Aku ingin pekerjaanku menjadi sedekah untuk kaum muslimin."

Umar berkata, "Jangan lakukan (itu). Sesungguhnya dahulu aku pun menghendaki apa yang engkau kehendaki. (Namun) Rasulullah SAW selalu memberikan pemberian kepadaku. Aku berkata kepada beliau, 'Berikanlah (pemberian) itu kepada orang yang lebih membutuhkan dariku.' Hingga suatu ketika beliau memberikan harta kepadaku, kemudian aku berkata, 'Berikanlah (harta) itu kepada orang yang lebih membutuhkan dariku.' Beliau bersabda, '*Ambillah harta itu, lalu kembangkan dan sedekahkanlah ia. Apa yang engkau dapatkan dari harta ini, sedang engkau tidak mengejar-ngejarnya dan tidak pula meminta-minta(nya), maka ambillah harta itu. Adapun yang tidak (engkau dapatkan), maka janganlah engkau mengikutkannya kepada dirimu* (menjadikannya sebagai milik sendiri)'."[173]

---

[173] Sanadnya *shahih.* Al Hafizh berkata dalam *At-Tahdzib* 3: 66-67, tepatnya pada biografi Huwaithib, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Syaikhani (Bukhari dan Muslim) dan An-Nasa`i dengan satu hadits tentang pekerjaan. Inilah hadits yang pada sanadnya terkumpul empat orang sahabat." Maksudnya Al Hafizh adalah hadits ini. Keempat sahabat tersebut adalah Sa`ib, Huwaithib, Abdullah bin Sa'di, dan Umar.

١٠١ - حَدَّثَنَا سَكَنُ بْنُ نَافِعٍ الْبَاهِلِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ دَرَّاجٍ: أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَبَّحَ بَعْدَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ: فَرَآهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَتَغَيَّظَ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهَا.

101. Sakan bin Nafi' Al Bahili menceritakan kepada kami, dia berkata: Shalih menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Rabi'ah bin Darraj menceritakan kepadaku: Bahwa Ali bin Abu Thalib RA shalat tasbih selepas Ashar di jalan menuju Makkah. Umar kemudian melihatnya, dan dia marah kepadanya. Dia kemudian berkata, "Demi Allah, tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah SAW telah melarangnya?"[174]

---

174 Sanadnya terputus *(munqathi')*, meskipun nampaknya menyambung *(muttasil)*. Itu disebabkan Az-Zuhri lahir antara tahun 50 H sampai tahun 75 H, sementara Rabi'ah bin Darraj Al Jumahi itu orang lama, dan termasuk orang yang masuk Islam pada masa penaklukan kota Makkah. Dia dapat bertahan hidup hingga masa kekhalifahan Umar, tapi ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada perang Jamal. Dengan demikian, perkataan: *"Rabi'ah bin Darraj menceritakan kepadaku"* yang ada dalam sanad ini merupakan perkataan *waham.* Boleh jadi perkataan itu muncul dari sosok Abul Akhdhar, yaitu perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri. Hadits ini pun akan dikemukakan kembali secara ringkas pada hadits nomor 106 dari jalur Ma'mar, *"dari Az-Zuhri, dari Rabi'ah."*
Al Hafizh membahas hadits ini secara panjang lebar dalam *Al Ishabah* 2:198 dan dia mengunggulkan riwayat Abu Zur'ah *"dari Abu Shalih, dari Laits, dari Yazid bin Abu Habib, bahwa Ibnu Syihab menulis surat padanya guna menceritakan bahwa Ibnu Muhairiz mengabarkan kepadanya, dari Rabi'ah bin Darraj."* Namun dalam riwayat yang barasal dari jalur Bisyr bin Abdullah bin Muhairriz, dari pamannya, dia (paman Bisyr) berkata, 'Aku shalat di belakang Umar ... sampai akhir hadits.'" Paman yang dimaksud dalam sanad ini adalah Rabi'ah bin Darraj. Al Hafizh berkata, "Perbedaan ini terjadi pada Az-Zuhri dari para sahabatnya. Yang paling kuat adalah riwayat Abu Shalih dari Laits. Lihat juga *Ta'jil Al Manfa'ah* 127.
Shalih adalah Ibu Abi Al Akhdar Al Yamami. Dia itu *tsiqah.* Para ahlul hadits mempersoalkan dirinya dengan mengatakan bahwa terkadang dia melakukan kekeliruan, namun mereka tidak menilainya *dha'if* karena cacat yang ada pada riwayatnya.
Sakan bin Nafi' adalah termasuk guru imam Ahmad, dan yang dijuluki dengan Abul Hasan. Ibnul Jauzi menyebutnya dalam *kitab manaqib Ahmad fi syuyukhih* (halaman 41).

١٠٢- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ بَنِي سَهْمٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ مَاجِدَةُ قَالَ: عَارَمْتُ غُلَامًا بِمَكَّةَ فَعَضَّ أُذُنِي فَقَطَعَ مِنْهَا، أَوْ عَضِضْتُ أُذُنَهُ فَقَطَعْتُ مِنْهَا، فَلَمَّا قَدِمَ عَلَيْنَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَاجًّا رُفِعْنَا إِلَيْهِ، فَقَالَ انْطَلِقُوا بِهِمَا إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَإِنْ كَانَ الْجَارِحُ بَلَغَ أَنْ يُقْتَصَّ مِنْهُ فَلْيَقْتَصَّ، قَالَ: فَلَمَّا انْتُهِيَ بِنَا إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَظَرَ إِلَيْنَا، فَقَالَ: نَعَمْ قَدْ بَلَغَ هَذَا أَنْ يُقْتَصَّ مِنْهُ، ادْعُوا لِي حَجَّامًا، فَلَمَّا ذَكَرَ الْحَجَّامَ قَالَ: أَمَا إِنِّي قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:(قَدْ أَعْطَيْتُ خَالَتِي غُلَامًا وَأَنَا أَرْجُو أَنْ يُبَارِكَ اللهُ لَهَا فِيهِ، وَقَدْ نَهَيْتُهَا أَنْ تَجْعَلَهُ حَجَّامًا أَوْ قَصَّابًا أَوْ صَائِغًا).

102. Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub menceritakan kepada kami dari seorang lelaki Quraisy dari kalangan Bani Sahm, dari seorang lelaki dari kalangan mereka yang disebut Majidah, dia berkata: Aku pernah menyakiti seorang anak di Makkah, kemudian dia menggigit telingaku hingga dia memutuskan sebagiannya, atau aku menggigit telinganya hingga aku memutuskan sebagiannya. Ketika Abu Bakar RA mengunjungi kami sambil melaksanakan ibadah haji, kami mengadukan perkara itu kepadanya. Dia kemudian berkata, "Bawalah kedua orang itu kepada Umar bin Al Khaththab RA. Jika orang yang melukai itu sampai (harus) diqishash, maka hendaklah dia mengqishahnya." Ketika kami sampai kepada Umar, dia menatap kami lalu berkata, "Ya, telah sampai

---

Al Hafizh Ibnu Hajar melakukan kecerobohan yang sangat dalam biografi Ahmad dalam *At-Ta'jil,* dimana dia berkata, "Sakan bin Nafi' Al Bahili: dia meriwayatkan dari Imran bin Jadir. Dia diriwayatkan oleh Abu Khalad Al Muaddib dan Harts bin Abu Usamah. Abu Hatim Ar-Raji berkata, 'Dia itu seorang syaikh'." Ibnu Hajar tidak mengatakan selain ini, padahal imam Ahmad sangat selektif terhadap guru-gurunya, sehingga dia hanya meriwayatkan (hadits) dari orang-orang yang *tsiqah* di antara mereka. Lihat hadits nomor 110.

kepadaku bahwa (orang) ini (harus) diqishash. Panggillah (oleh kalian) seorang tukang bekam kepadaku." Ketika disebutkan tukang bekam, dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya aku pernah memberikan seorang anak kepada bibiku dari pihak ibu, dan aku berharap Allah akan memberikan keberkahan kepadanya pada anak itu. Sesungguhnya aku telah melarangnya untuk menjadikan anak itu sebagai tukang bekam, pejagal, atau pencelup (pewarna) baju'*."[175]

---

[175] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Sebab lelaki Quraisy yang berasal dari kalangan Bani Sahm itu tidak diketahui. Namun Abu Daud (3:280) meriwayatkan hadits tersebut dari jalur *'Hammad bin Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Ala` bin Abdurrahman, dari Abu Majidah.'* Abu Daud kemudian berkata, "Abdul A'la meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia (Ibnu Ishaq) berkata, *'Ibnu Majidah adalah seorang lelaki yang berasal dari kalangan Bani Sahm'*." Abu Daud kemudian meriwayatkan hadits tersebut –seperti di atas— dengan sanadnya. Kemudian dia juga meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Salamah bin Fadhl: *"Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Ala` bin Abdurrahman, dari Abu Majidah As-Sahmi, dari Umar."* Dengan demikian, riwayat-riwayat ini menghilangkan syubhat keterputusan sanad, dan sanad yang benar adalah: dari Abdurrahman bin Ya'qub, dari seorang lelaki Quraisy yang berasal dari kalangan Bani Sahm yang disebut Majidah. Majidah ini biografinya terdapat dalam kitab *At-Tahdzibi* pada kinayah Abu Majidah (12: 217). Disebutkan bahwa dia adalah Ali bin Majidah, sebagaimana yang ditunjukan oleh riwayat lain dalam *Abu Daud* (pada riwayat Lu`lu`ay dalam *Sunan Abu Daud*).

Selain itu, dikutip dari Ibnu Abi Hatim, dari ayahnya, dia (Abu Hatim) berkata, "(riwayat) Ali bin Majidah As-Sahmi dari Umar itu *mursal*."

Al Hafizh kemudian berkata, "Ada kemungkinan kuniyah Ali bin Majidah adalah Abu Majidah. Dengan demikian, kedua riwayat tersebut menjadi *shahih*." Al Hafizh menulis biografinya pada *'Ali bin Majidah'* (7: 375) dan dia memberi isyarat kepada hadits ini.

Al Hafizh berkata: Bukhari berkata dalam *Tarikh*-nya: Ishaq berkata kepadaku, "Muhammad bin Salamah menceritakan kepadaku dari Ala`, dari seorang lelaki dari kalangan Bani Sahm, dari Ali bin Majidah. Dia (Ali bin Majidah) mendengar Umar." Dia (Bukhari) kemudian menyebutkan hadits itu. Bukhari berkata, "Hajjaj berkata kepada kami, 'Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ala`, dari Ibnu Majidah, dari Umar.' Sanadnya tidak sah." Ibnu Hibban berkata dalam *Ats-Tsuqat*, "Ali bin Majidah adalah Abu Majidah."

١٠٣- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ وَحَدَّثَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَهْمٍ عَنِ ابْنِ مَاجِدَةَ السَّهْمِيِّ أَنَّهُ قَالَ: حَجَّ عَلَيْنَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي خِلَافَتِهِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

103. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Ala' bin Abdurrahman juga menceritakan kepadaku dari seorang lelaki dari Bani Sahm, dari Ibnu Majidah As-Sahmi, bahwa dia berkata, "Abu Bakar RA melaksanakan haji (mengunjungi) kami pada masa kekhalifahannya." Dia kemudian

---

Al Hafizh juga menulis biografi Abu Majidah dalam kitab *At-Ta'jil* (381-382), dan menyebutkan beberapa riwayat. Dia kemudian berkata, "Adapun orang yang mengatakan Ibnu Majidah, atau Abu Majidah, atau Ali bin Majidah, titik temu di antara ketiga pendapat tersebut sangat jelas. Sebab orang yang mengatakan Ali bin Majidah pasti akan menyebutkan ayahnya juga, dan boleh jadi itu (nama ayahnya) merupakan namanya. Barang siapa yang mengatakan Ibnu Majidah, maka dia telah menyamarkannya. Barang siapa yang mengatakan Abu Majidah, maka dia telah menyebutnya dengan kuniyahnya. Sebab dia termasuk orang yang nama kuniyahnya sama dengan nama ayahnya, seperti yang dipastikan oleh Ibnu Hibban. Barang siapa yang mengatakan Majidah pada riwayatnya, sesungguhnya dia telah mengatakan nama yang langka/jarang, sebab sahabat-sahabat Abu Ishaq mengatakan nama yang berbeda dengan apa yang dia katakan."

Dari uraian di atas, nampak jelas kekacauan sanad ini, dan bahwa sanad ini adalah sanad yang tidak sah seperti yang dikatakan oleh Bukhari. Lebih dari itu, Abu Hatim juga telah melakukan kekeliruan yang sangat, sebab dia menduga bahwa riwayat Ali bin Majidah As-Sahmi dari Umar adalah *mursal.* Pasalnya, hadits yang ada di sini dan juga yang terdapat dalam sunan Abu daud dengan jelas mengatakan bahwa dia masih kecil pada masa kekhalifahan Abu Bakar, dan bahwa Umar-lah yang menghukuminya dan seterunya. Seandainya tidak karena keterputusan riwayat pada namanya, dan juga keterputusan antara dia dan Ala' bin Abdurrahman, niscaya hadits tersebut adalah *shahih.*

Ala' bin Abdurrahman Al Haraqi itu *tsiqah,* dan dia akan muncul pada hadits nomor 7211 pada ucapan Abdullah bin Ahmad: Aku bertanya kepada ayahku tentang Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya, dan (juga) Suhail dari ayahnya? Beliau (imam Ahmad) menjawab, "Aku tidak pernah mendengar seorang pun menyebut Ala' kecuali yang baik. Dia (imam Ahmad juga) mengajukan Ala' kepada Abu Shalih."

'Aaramtu adalah *khaashamtu wa faatantu* (berkelahi). Berasal dari *'Uraam,* yaitu keras, kuat, dan buas.

menyebutkan hadits tersebut.[176]

١٠٤- حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: خَطَبَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ النَّاسَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ رَخَّصَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَضَى لِسَبِيلِهِ، فَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، كَمَا أَمَرَكُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَحَصِّنُوا فُرُوجَ هَذِهِ النِّسَاءِ.

104. Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata,

"Umar RA menceramahi orang-orang, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan keringanan kepada Nabi-Nya dengan sesuatu yang Dia kehendaki, dan sesungguhnya Nabi Allah SAW telah berlalu pada jalannya. Oleh karena itu, sempurnakanlah (oleh kalian) haji dan umrah, sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kalian, dan lindungilah kemaluan kaum perempuan ini."[177]

١٠٥- حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَرْقُدُ الرَّجُلُ إِذَا أَجْنَبَ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ.

105. Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar menceritakan kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Umar bin Al Khaththab RA, dia berkata, "Rasulullah SAW ditanya: 'Apakah seseorang (boleh) tidur jika dia junub?' Beliau menjawab, 'Ya, jika dia telah berwudhu'."[178]

---

176 Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits sebelumnya. *Hajja* (berhaji), yakni melaksanakan ibadah haji kemudian mengunjungi kami, atau melaksanakan ibadah haji seraya mengunjungi kami.

177 Sanadnya *shahih*. Abu Sa'id adalah Abu Sa'id Al Khudri, seorang sahabat.

178 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 94.

١٠٦- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ دَرَّاجٍ: أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ صَلَّى بَعْدَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ، فَتَغَيَّظَ عَلَيْهِ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَقَالَ: أَمَا وَقَالَ: أَمَارَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْهَانَا عَنْهَا.

106. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Rabi'ah bin Darraj, bahwa Ali shalat dua raka'at setelah Ashar, kemudian Umar marah kepadanya dan berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah SAW telah melarang kita dari itu."[179]

١٠٧- حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنَا شُرَيْحُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجْتُ أَتَعَرَّضُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ أُسْلِمَ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَقُمْتُ خَلْفَهُ، فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْحَاقَّةِ، فَجَعَلْتُ أَعْجَبُ مِنْ تَأْلِيفِ الْقُرْآنِ، قَالَ فَقُلْتُ: هَذَا وَاللهِ شَاعِرٌ كَمَا قَالَتْ قُرَيْشٌ قَالَ: فَقَرَأَ ﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلاً مَا تُؤْمِنُونَ﴾ قَالَ: قُلْتُ كَاهِنٌ قَالَ: ﴿وَلاَ بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلاً مَا تَذَكَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ﴾ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ، قَالَ: فَوَقَعَ الْإِسْلاَمُ فِي قَلْبِي كُلَّ مَوْقِعٍ.

107. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Syuraih bin Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Aku keluar

---

179 Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Pembahasan tentang hadits tersebut telah dikemukakan pada hadits nomor 101. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 101.

untuk menghadang Rasulullah SAW sebelum aku masuk Islam, lalu aku menemukan beliau telah mendahuluiku menuju masjid. Aku kemudian berdiri di belakang beliau, lalu beliau mulai (membaca) surah Al Haqqah. Aku kagum akan susunan Al Qur`an. Aku berkata, 'Demi Allah, (orang) ini adalah seorang penyair sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy.' Beliau kemudian membaca, '*Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.*' (Qs. Al Haqqah [69]: 41-42) Aku berkata, 'Tukang tenung.' Beliau (kemudian) membaca, '*Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengada-ada sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu* ... sampai akhir surah.' Islam kemudian benar-benar terbenam dalam hatiku."[180]

١٠٨- حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ وَعِصَامُ بْنُ خَالِد قَالاَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدٍ وَرَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ وَغَيْرِهِمَا قَالُوا: لَمَّا بَلَغَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّاب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَرَغَ حُدِّثَ أَنَّ بِالشَّامِ وَبَاءً شَدِيدًا، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ شِدَّةَ الْوَبَاءِ فِي الشَّامِ فَقُلْتُ: إِنْ أَدْرَكَنِي أَجَلِي وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ حَيٌّ اسْتَخْلَفْتُهُ، فَإِنْ سَأَلَنِي اللهُ: لِمَ اسْتَخْلَفْتَهُ عَلَى أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْتُ: إِنِّي

---

[180] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Pada hadits nomor 896 nanti akan dijelaskan sebuah riwayat *mursal* milik Syuraih yang berasal dari Ali dengan sanad ini. Syuraih bin Ubaid Al Himshi adalah seorang tabi'in terkemudian. Dia tidak pernah bertemu dengan Umar. Namun dalam (ح) termaktub 'Abu Abidah'. Itu adalah keliru.
Shafwan adalah Ibnu Amru bin Haram As-Saksaki. Dia meninggal dunia pada tahun 155 H. Namun dalam *At-Tahdzib* (2: 429) tertera 'tahun 100 H'. itu adalah keliru, dan kami membenarkannya dari kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* karya Al Bukhari (179) dan juga *Al Khulashah*.
Abul Mughirah adalah Abdul Qudus bin Hajaj Al Himshi. Hadits tersebut tertera juga dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (8: 427)) dan *Majma' Az-Zawa`id* (9: 62).

سَمِعْتُ رَسُولَكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ أَمِينًا وَأَمِينِي أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ» فَأَنْكَرَ الْقَوْمُ ذَلِكَ، وَقَالُوا: مَا بَالُ عُلْيَا قُرَيْشٍ؟ يَعْنُونَ بَنِي فِهْرٍ، ثُمَّ قَالَ: فَإِنْ أَدْرَكَنِي أَجَلِي وَقَدْ تُوُفِّيَ أَبُو عُبَيْدَةَ اسْتَخْلَفْتُ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ، فَإِنْ سَأَلَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ: لِمَ اسْتَخْلَفْتَهُ؟ قُلْتُ: سَمِعْتُ رَسُولَكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّهُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ يَدَيِ الْعُلَمَاءِ نَبْذَةً».

108. Abu Al Mughirah dan Isham bin Khalid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Shafwan menceritakan kepada kami dari Syuraih bin Ubaid, Rasyid bin Sa'd dan yang lainnya, mereka berkata:

Ketika Umar bin Al Khaththab RA sampai ke Saragh, dia menceritakan bahwa di Syam (terjadi) wabah yang dahsyat. Umar berkata, "Aku mendapat berita bahwa di Syam (ada) wabah yang dahsyat. Aku kemudian berkata, 'Jika ajalku menyusulku sedang Abu Ubaidah Al Jarah (masih) hidup, niscaya aku akan memintanya menjadi khalifah. Jika Allah bertanya kepadaku: mengapa engkau memintanya menjadi khalifah umat Muhammad?, maka aku akan menjawab bahwa aku pernah mendengar Rasul-Mu bersabda; *Sesungguhnya untuk setiap Nabi itu ada orang yang dipercaya.* Dan orang yang aku percaya adalah Abu Ubaidah Al Jarah.' Orang-orang kemudian mengingkari hal itu. Mereka berkata, 'Apa yang terjadi pada para petinggi Quraisy itu? Mereka hanya memperhatikan Bani Fihr.' Umar kemudian berkata, 'Jika ajalku menyusulku sedang Abu Ubaidah telah wafat, maka aku akan meminta Mu'adz bin Jabal menjadi khalifah. Jika Tuhanku bertanya kepadaku: mengapa engkau memintanya menjadi khalifah?, maka aku akan menjawab bahwa aku pernah mendengar Rasul-Mu bersabda: *Sesungguhnya akan dikumpulkan pada hari kiamat di hadapan para ulama dalam keadaan yang hina dina'.*"[181]

[181] Sanadnya *dha'if*, karena terputus *(munqathi')*. Sebab Syuraih tidak pernah bertemu dengan Umar, sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits di atas. Demikian juga dengan Sa'ad Al Himshi, dia juga tidak pernah bertemu dengan Umar. Lihat hadits nomor 1682 dan 1683. Sargh dengan fathah huruf *siin* dan *raa``* (Saragh), atau dengan *sukun* huruf *raa`* (Sargh) adalah nama perkampungan di pedalaman Tabuk dari jalur Syam.

١٠٩ - حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ وَغَيْرُهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِأَخِي أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامٌ، فَسَمَّوْهُ الْوَلِيدَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمَّيْتُمُوهُ بِأَسْمَاءِ فَرَاعِنَتِكُمْ؟ لَيَكُونَنَّ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ، لَهُوَ شَرٌّ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ فِرْعَوْنَ لِقَوْمِهِ.

109. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyasy, dia berkata: Auza'i menceritakan kepadaku dan yang lainnya dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata, "Anak saudara laki-laki Ummu Salamah, isteri Nabi, lahir. Mereka kemudian menamakannya Walid. Nabi SAW kemudian bersabda, '*Kalian menamakannya dengan nama Fir'aun kalian? Jika ada pada umat ini seseorang yang dipanggil Walid, niscaya dia akan lebih jahat kepada umat ini daripada Fir'aun terhadap kaumnya*'."[182]

---

[182] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Sebab Sa'id bin Musayyab tidak pernah bertemu dengan Umar, kecuali pada saat dia masih kecil. Dengan demikian, riwayat Sa'id dari Umar adalah riwayat yang *mursal*, kecuali riwayat dimana dengan tegas dia menyatakan dalam riwayat tersebut bahwa Umar sedang mengenang Nu'man bin Muqarrin di atas mimbar. Lebih jauh, disebutkannya nama Umar dalam sanad tersebut merupakan sebuah kekeliruan. Boleh jadi hal itu muncul dari Ibnu Iyyasy, yaitu Isma'il bin Iyyasy.

Al Hafizh berkata dalam *Al Qaul Al Musaddid* 15, "Penyakit yang paling nampak pada jalur Isma'il bin 'Iyyasy adalah penyebutan Umar pada hadits tersebut tanpa adanya unsur penguat. Nampaknya itu muncul dari riwayat Ummu Salamah, sebab riwayat Ma'mar dan Zubaidi dari Az-Zuhri, dan Bisyr bin Bakr dan Walid bin Muslim dari Auza'i tidak menyebutkan nama Umar dalam hadits tersebut."

١١٠ - حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ، مِنْهُمْ عُمَرُ، وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ».

110. Bahz menceritakan kepada kami, Aban menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Al Aliyah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang yang diridhai hadir di dekatku, di antara mereka adalah Umar. Orang yang paling diridhai di antara mereka menurutku adalah Umar: Bahwa Nabi SAW pernah bersabda, '*Tiada shalat setelah shalat Ashar sampai matahari tenggelam, dan tidak ada shalat setelah shalat Shubuh sampai matahari terbit*'."[183]

١١١ - حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْكِنْدِيِّ: أَنَّهُ رَكِبَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَسْأَلُهُ عَنْ ثَلَاثِ خِلَالٍ، قَالَ: فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ فَسَأَلَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

Komentar Al Hafizh ini bukan apa-apa, sebab aku tidak pernah menemukan dalam riwayat-riwayat yang disebutkan oleh Al Hafizh, bahwa Ibnu Musayyab meriwayatkan hadits ini dari Ummu Salamah. Sebab semua riwayat itu bersumber dari Ibnu Ummu Al Musayyab: anak dari saudara laki-laki Ummu Salamah... sampai akhir hadits. Dalam riwayat-riwayat tersebut tidak ada pernyataan: "dari Ummu Salamah." Hadits ini diklaim oleh sebagian Hafizh sebagai hadits *maudhu'*. Di antara orang-orang yang mengklaim demikian adalah Al Hafizh Al Iraqi. Namun Hafizh Ibnu Hajar telah membantahnya secara panjang lembar demi menetapkan bahwa hadits tersebut ada dasarnya. Hal itu dia tuangkan dalam kitab *Al Qaul Al Musaddid,* halaman 5-6, dan 11-16. Kebanyakan dari apa yang dia katakan adalah dibuat-buat dan rekayasa belaka. Yang pasti menurutku adalah apa yang telah aku katakan: hadits itu *dha'if* karena terputus.

[183] Sanadnya *shahih.* Bahz adalah Ibnu Asad Al Ami (yang buta). Aban adalah Ibnu Yazid Al Athar. Abul Aliyah adalah Rafi' bin Mahran Ar-Rayahi. Hadits tersebut diriwayatkan oleh penyusun kitab yang enam. Lihat hadits nomor 101 dan 106, *Aun Al Ma'bun* (1: 493), dan *Sunan Al Kubra* karya Al Baihaqi 2: 451-452.

مَا أَقْدَمَكَ؟ قَالَ: لِأَسْأَلَكَ عَنْ ثَلَاثِ خِلَالٍ، قَالَ: وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: رُبَّمَا كُنْتُ أَنَا وَالْمَرْأَةُ فِي بِنَاءٍ ضَيِّقٍ فَتَحْضُرُ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَّيْتُ أَنَا وَهِيَ كَانَتْ بِحِذَائِي، وَإِنْ صَلَّتْ خَلْفِي خَرَجَتْ مِنَ الْبِنَاءِ، فَقَالَ عُمَرُ: تَسْتُرُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بِثَوْبٍ ثُمَّ تُصَلِّي بِحِذَائِكَ إِنْ شِئْتَ، وَعَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ؟ فَقَالَ: نَهَانِي عَنْهُمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَعَنِ الْقَصَصِ فَإِنَّهُمْ أَرَادُونِي عَلَى الْقَصَصِ؟ فَقَالَ: مَا شِئْتَ، كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَمْنَعَهُ، قَالَ: إِنَّمَا أَرَدْتُ أَنْ أَنْتَهِيَ إِلَى قَوْلِكَ؟ قَالَ: أَخْشَى عَلَيْكَ أَنْ تَقُصَّ فَتَرْتَفِعَ عَلَيْهِمْ فِي نَفْسِكَ، ثُمَّ تَقُصَّ فَتَرْتَفِعَ، حَتَّى يُخَيَّلَ إِلَيْكَ أَنَّكَ فَوْقَهُمْ بِمَنْزِلَةِ الثُّرَيَّا، فَيَضَعَكَ اللهُ تَحْتَ أَقْدَامِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقَدْرِ ذَلِكَ.

111. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Jubair bin Nufair menceritakan kepada kami dari Harts bin Mu'awiyah Al Kindi, bahwa dirinya menunggang (kendaraan) menuju Umar bin Al Khaththab RA untuk bertanya kepadanya tentang tiga hal. Dia kemudian datang ke Madinah. Umar RA kemudian bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu datang?" Dia menjawab, "Untuk bertanya kepadamu tentang tiga hal." Umar bertanya, "Apa ketiga hal itu?" Dia menjawab, "Boleh jadi aku dan seorang wanita ada di sebuah bangunan yang sempit, kemudian (waktu) shalat tiba. Jika aku shalat maka dia berada di sampingku, dan jika dia shalat, maka aku keluar dari bangunan itu?" Umar berkata, "Buatlah tirai di antara engkau dan dia dengan sebuah baju, kemudian shalat di sampingmu jika dia ingin." "(Juga) tentang (shalat) dua rakaat setelah (shalat) Ashar?" Umar berkata, "Rasulullah SAW melarangku dari (shalat) dua rakaat itu." "Juga (tentang) cerita-cerita, (sebab) mereka menghendaki itu untuk bercerita?" Umar menjawab, "Terserah engkau." Seolah, Umar tidak suka untuk melarangnya.

Harits berkata, "Aku hanya ingin berakhir/sampai pada pendapatmu?" Umar menjawab, "Aku takut engkau akan bercerita-cerita lalu engkau membanggakan dirimu di atas mereka, kemudian engkau

bercerita-cerita dan engkau akan membanggakan dirimu, hingga terbayang olehmu bahwa engkau erada di atas mereka dalam tingkatan kekayaan, lalu Allah akan menempatkanmu di bawah telapak kaki mereka pada hari kiamat karena cerita-cerita itu."[184]

١١٢- حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ) قَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا حَلَفْتُ بِهَا مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهَا، وَلاَ تَكَلَّمْتُ بِهَا ذَاكِرًا وَلاَ آثِرًا.

112. Bisyr bin Syu'aib bin Abu Hamzah menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdullah mengabarkan padaku bahwa Abdullah bin Umar mengabarkan padanya, bahwa Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kalian.*' Demi Allah, aku tidak pernah bersumpah dengan sumpah ini sejak aku mendengar Rasulullah SAW melarangnya, dan aku (juga) tidak pernah mengatakannya, baik karena inisiatif dari dalam diriku maupun karena meriwayatkan dari seseorang bahwa dia pernah bersumpah dengan

---

[184] Sanadnya *shahih.* Harts bin Mu'awiyah Al Kindi: sebagian ahlul hadits menyebutnya dalam kelompok para sahabat, namun Al Hafizh lebih mengunggulkan bahwa dia adalah seorang tabi'in senior. Al Hafizh membuat biografinya dalam *Al Ishabah* 1: 304 dan *At-Ta'jil* 79-80. Biografi Harts juga terdapat dalam *Tarikh Al Kabir* karya Bukhari 1/2/279.

(sumpah) ini."[185]

١١٣- حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَحُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَأْخُذْ مِنَ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ صَدَقَةً.

113. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Rasyid bin Sa'd, dari Umar bin Al Khaththab dan Hudzaifah, bahwa Nabi SAW tidak mengambil sedekah berupa kuda dan budak.[186]

١١٤- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُوقَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَطَبَ النَّاسَ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَقَامِي فِيكُمْ فَقَالَ: (اسْتَوْصُوا بِأَصْحَابِي خَيْرًا، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَبْتَدِئُ بِالشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا، فَمَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ بَحْبَحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ

---

185 Sanadnya *shahih.* Bisyr bin Syu'aib itu *tsiqah.* Sebagian orang mempermasalahkan riwayat dengarnya dari ayahnya. Namun dalam hadits ini dan hadits mendatang, dia menjelaskan bahwa dirinya mendengar dari ayahnya secara berulang-ulang, seperti pada hadits 11860, 13385 dan 13386. Sebagian ahlul hadits menduga bahwa Ahmad tidak menerima hadits darinya, padahal haditsnya terdapat dalam Al Musnad sebagaimana yang engkau lihat. "*La Dzakiran walaa aatsiran,*" yakni aku tidak mengatakannya karena inisiatif dari dalam dirinya dan aku (juga) tidak meriwayatkan bahwa ada seseorang yang bersumpah dengan (sumpah) ini. *Al Atsir* adalah orang yang mengabarkan dari selain dirinya.

186 Sanadnya *dha'if* karena terputus *(munqathi').* Sebab Rasyid bin Sa'd tidak pernah bertemu dengan Umar. Lebih dari itu, Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Maryam adalah seorang yang *dha'if,* sebab dia kacau dan hapalannya pun buruk. Lihat hadits nomor 82.

الْوَاحِدِ، وَهُوَ مِنَ الإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، لاَ يَخْلُوَنَّ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا، وَمَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ).

114. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah (Ibnu Al Mubarak) memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Suqah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Umar bin Al Khaththab RA berkhutbah di Jabiyah, lalu dia berkata, "Rasulullah SAW pernah berdiri di antara kita di tempat berdiriku di antara kalian. Beliau bersabda, *'Mintalah nasihat kepada para shabatku akan kebaikan, kemudian (kepada) generasi yang ada setelah mereka, kemudian (kepada) generasi yang ada setelah mereka, kemudian mereka akan menyebarkan dusta, hingga seorang lelaki akan mulai memberikan kesaksian sebelum dia diminta. Barangsiapa di antara kalian yang ingin menempati surga, maka hendaklah dia menetapi jama'ah. Sesungguhnya syetan itu bersama orang yang sendiri, dan dia akan menjauh dari orang yang berdua. Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian berkhalwat dengan seorang perempuan, karena sesungguhnya syetan adalah yang ketiga dari keduanya. Barangsiapa kebaikannya membahagiakannya dan keburukannya menyakitinya, maka dialah orang yang beriman'."*[187]

---

[187] Sanadnya *shahih*. Bukhari menilai *mu'allaq* kepada hadits tersebut dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/102) dari jalur Ibnu Al Mubarak. Dia kemudian berkata, "Abdullah bin Shalih berkata kepada kami, 'Yazid bin Al Had menceritakan kepada kami dari Ibnu Dinar, dari Ibnu Syihab, bahwa Umar (meriwayatkan) dari Nabi SAW seperti hadits di atas.' Sebagian orang dari mereka berkata, 'Dari Ibnu Dinar, dari Abu Shalih.' Hadits Ibnu Had adalah lebih *shahih*, padahal hadits itu *mursal*, dan *mursal*-nya lebih *shahih*."
Itulah *ta'lil* (argumen) dari Bukhari terhadap hadits tersebut dengan *ta'lil* yang tidak buruk. Sebab Muhammad bin Suqah itu *tsiqah tsabt* dan diridhai. Hadits ini telah bersambung. Oleh karena itu, *mursal* dari orang yang memberikan tidak berbahaya. Lihat hadits nomor 177 dan risalah Asy-Syafi'i dengan tahkik saya, nomor 1315. Kami telah mengeluarkan hadits ini di sana. *Bahbahah* - dengan dua *baa`* yang fathah dan *haa`* yang tidak bertitik, *haa`* pertama *sukun* dan *haa`* yang kedua *fathah*: dapat mendiami dan menempati.

١١٥- حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنْ حَكِيمِ بْنِ عُمَيْرٍ وَضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ قَالاَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى هَدْيِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَدْيِ عَمْرِو بْنِ الأَسْوَدِ.

115. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Hakim bin Umair dan Dhamrah bin Habib, keduanya berkata: Umar bin Al Khaththab berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat petunjuk Rasulullah SAW, maka hendaklah dia melihat petunjuk Amru bin Aswad."[188]

١١٦- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا سِمَاكٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَكْبٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: لاَ وَأَبِي، فَقَالَ رَجُلٌ: (لاَ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ) فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

116. Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Za`idah menceritakan kepada kami, Simak menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Umar berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah SAW dalam sekelompok orang, kemudian seorang lelaki berkata, 'Tidak, demi ayahku.' Seorang lelaki (lainnya) berkata, 'Janganlah engkau bersumpah dengan (nama) bapak-bapakmu.' Aku kemudian menoleh, ternyata lelaki

---

[188] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*). Dhamarah bin Habib itu *tsiqah,* akan tetapi dia tidak pernah bertemu dengan Umar. Hakim bin Umair juga *tsiqah*, namun dia pun tidak pernah bertemu dengan Umar. Abu Bakar adalah Abdullah bin Abu Maryam, dan dia itu *dha'if* sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits nomor 113.
Amru bin Aswad adalah Amru bin Aswad Al Ansi Abu Iyadh, seorang tabi'in senior. Yang pasti, dia adalah orang yang disegani. Menurut satu pendapat namanya adalah Umair. Biografinya terdapat dalam kitab *Al Ishabah* 5: 122 dan *Tahdzib* 8: 4-6. Al Hafizh menyinggung atsar ini dalam kedua buku tersebut.

itu adalah Rasulullah SAW."[189]

١١٧ - حَدَّثَنَا عِصَامُ بْنُ خَالِدٍ وَأَبُو الْيَمَانِ قَالاَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى)، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللهِ لأُقَاتِلَنَّ، قَالَ أَبُو الْيَمَانِ: لأَقْتُلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا، قَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

117. Isham bin Khalid dan Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'aib bin Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud RA menceritakan kepada kami bahwa Abu Hurairah berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat dan Abu Bakar menjadi khalifah setelahnya, bayak orang-orang arab yang kafir, maka Umar berkata, 'Wahai Abu Bakar, bagaimana mungkin engkau akan memerangi orang-orang, sementara Rasulullah SAW telah bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah. Barangsiapa yang mengatakan tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah, maka sesungguhnya harta dan jiwanya telah terlindung dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungannya*

---

[189] Sanadnya *shahih.* Za`idah adalah Ibnu Qudamah Ats-Tsaqafi. Simak adalah Ibnu Harb, dan dia itu *tsiqah.* Apa yang dipersoalkan oleh sebagian ahlul hadits tentangnya tidaklah membuatnya buruk. Lihat hadits nomor 112.

(diserahkan) kepada Allah."' Abu Bakar menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya aku akan memerangi (mereka)'."

Abu Al Yaman berkata, "Sesungguhnya aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku pada anak kambing betina yang belum genap satu tahun itu, padahal mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah SAW, niscaya aku akan memerangi mereka karena tidak memberikannya." Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah itu melainkan aku melihat bahwa Allah telah benar-benar melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang. Maka aku pun tahu bahwa itu adalah benar."[190]

١١٨- حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ، وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ).

118. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Umar bin Al Khaththab RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada shalat setelah shalat Shubuh sampai matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah shalat Ashar sampai matahari tenggelam."*[191]

---

[190] Sanadnya *shahih*. Isham bin Khalid adalah orang Hadra maut, kemudian pindah ke Himsh. Dalam (ح) ditetapkan: Ashim, itu adalah keliru. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 67. *Al 'Anaaq* –dengan *fathah* huruf *'ain*— adalah anak kambing betina yang belum genap satu tahun.

[191] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Amru bin Syu'aib itu *tsiqah*, namun dia tidak pernah bertemu dengan kakek ayahnya yaitu Abdullah bin Amru, padahal dia meriwayatkan (hadits) dari ayahnya, yaitu Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru dari kakeknya, yakni kakek ayahnya, yaitu Abdullah bin Amru. Teks hadits tersebut adalah *shahih*, dan terdapat dalam beberapa riwayat kuat yang lain. Lihat hadits nomor 110.

١١٩- حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي سَبَإٍ عُتْبَةَ بْنِ تَمِيمٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَامِرٍ الْيَزَنِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ مُغِيثٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ صَاحِبَ الدَّابَّةِ أَحَقُّ بِصَدْرِهَا.

119. Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abu Saba` Utbah bin Tamim, dari Walid bin Amir Al Yazani, dari Urwah bin Mughits Al Anshari, dari Umar bin Al Khaththab RA, dia berkata, "Nabi SAW memutuskan bahwa pemilik hewan lebih berhak atas dadanya'."[192]

١٢٠- حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدٍ كُلَالٍ قَالَ: سَارَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى الشَّامِ بَعْدَ مَسِيرِهِ الْأَوَّلِ كَانَ إِلَيْهَا، حَتَّى إِذَا شَارَفَهَا، بَلَغَهُ وَمَنْ مَعَهُ

---

[192] Sanadnya *shahih*. Abu Saba' Utbah bin Tamim At-Tanukhi dan Walid bin Amir Al Yazani itu disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*.
Urwah bin Mu'attib: Al Hafizh mengutip dalam kitab *Al Ishabah* (4: 239) dan *At-Ta'jil* (286) bahwa sebagian ahlul hadits menyebutkannya termasuk sebagai sahabat, dan di antara mereka adalah Bukhari dalam *At-Tarikh*. Namun demikian, aku tidak menemukan (nama Urwah bin Mu'tab) pada kedua *Tarikh* Bukhari, baik *Tarikh Al Kabir* maupun *Tarikh Ash-Shaghir*. Al Hafizh juga menyebutkan bahwa para perawi berbeda pendapat dalam hadits pada sosok Isma'il bin Ayyasy. Sebagian dari mereka menjadikan hadits ini sebagai bagian dari hadits Urwah dari Nabi, sedang sebagian lainnya menjadikan hadits ini sebagai bagian dari hadits Urwah dari Umar, dari Rasulullah SAW, sebagaimana hadits di sini. Ini merupakan penambahan dari orang yang *tsiqah*, sehingga dapat diterima. Sanadnya juga menjadi *shahih* karena *muttasil* (menyambung), dan syubhat *mursal* pun dapat ditepis.
Mu'attib adalah dengan *dhammah* huruf *miim*, fathah huruf *'ain*, dan tasydid pada huruf *taa`* yang berharakat *kasrah*, dan berakhir dengan huruf *baa`* (Mu'attib). Menurut satu pendapat adalah dengan *sukun* huruf *'ain* dan *kasrah* huruf *taa`*, tanpa memakai *tasydid* (mu'tib). Namun Al Khatib dan Ibnu Makula meriwayatkan pendapat yang lain tentangnya, bahwa dia adalah Mughits –dengan kasrah huruf *ghain*, huruf *yaa`*, dan berakhir dengan huruf *tsa`* (Mughits). Inilah nama yang ditetapkan dalam naskah Al Musnad. Lihat *Majma' Az-Zawa`id* 8: 107.

أَنَّ الطَّاعُونَ فَاشٍ فِيهَا، فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ: ارْجِعْ وَلاَ تَقَحَّمْ عَلَيْهِ، فَلَوْ نَزَلْتَهَا وَهُوَ بِهَا لَمْ نَرَ لَكَ الشُّخُوصَ عَنْهَا فَانْصَرَفَ رَاجِعًا إِلَى الْمَدِينَةِ، فَعَرَّسَ مِنْ لَيْلَتِهِ تِلْكَ وَأَنَا أَقْرَبُ الْقَوْمِ مِنْهُ، فَلَمَّا انْبَعَثَ انْبَعَثْتُ مَعَهُ فِي أَثَرِهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: رَدُّونِي عَنِ الشَّامِ بَعْدَ أَنْ شَارَفْتُ عَلَيْهِ لأَنَّ الطَّاعُونَ فِيهِ، أَلاَ وَمَا مُنْصَرَفِي عَنْهُ مُؤَخِّرٌ فِي أَجَلِي وَمَا كَانَ قُدُومِيهِ مُعَجِّلِي عَنْ أَجَلِي أَلاَ وَلَوْ قَدْ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَفَرَغْتُ مِنْ حَاجَاتٍ لاَ بُدَّ لِي مِنْهَا لَقَدْ سِرْتُ حَتَّى أَدْخُلَ الشَّامَ ثُمَّ أَنْزِلَ حِمْصَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لَيَبْعَثَنَّ اللهُ مِنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعِينَ أَلْفًا لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ عَلَيْهِمْ، مَبْعَثُهُمْ فِيمَا بَيْنَ الزَّيْتُونِ وَحَائِطِهَا فِي الْبَرْثِ الأَحْمَرِ مِنْهَا).

120. Abu Al Yaman Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Rasyid bin Sa'd, dari Humrah bin Abd Kulal, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab RA berjalan menuju Syam setelah perjalanannya yang pertama menuju ke sana. Hingga ketika dia dapat melihat Syam, dia dan orang-orang yang bersamanya mendapat berita bahwa wabah *tha'un* sedang merajalela di sana. Para sahabatnya kemudian berkata padanya, 'Kembalilah, dan janganlah engkau memasukinya. Seandainya engkau singgah di sana, sementara wabah itu masih berada di sana, niscaya kami tidak akan dapat memperlihatkan orang-orang di sana padamu.'

Umar kemudian berpaling seraya kembali ke Madinah. Dia kemudian berhenti guna beristirahat pada malam itu, dan aku adalah orang yang paling dekat daripada mereka dengannya. Ketika dia keluar, maka aku pun keluar di belakangnya. Aku kemudian mendengarnya berkata, 'Kembalikan aku ke Syam setelah aku dapat melihatnya. Sebab wabah tha'un sedang di sana. Ketahuilah bahwa keberpalinganku darinya tidaklah dapat menangguhkan ajalku, dan kedatanganku kepadanya tidaklah dapat mempercepat ajalku. Ketahuilah bahwa seandainya aku mendatangi Madinah, kemudian aku dapat menyelesaikan keperluan yang harus (aku kerjakan), niscaya aku akan pergi (ke Syam), hingga aku dapat memasukinya, kemudian singgah di Himsy. Sesungguhnya aku

pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya Allah akan membangkitkan tujuh puluh ribu orang darinya tanpa (melalui) perhitungan dan tanpa siksaan terhadap mereka. Tempat kebangkitan mereka adalah di daerah (yang terletak) di antara zaitun dan pohonnya, (tepatnya) di tanah lembut (yang berwarna) merah yang ada di sana'.*"[193]

١٢١- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنَا أَبُو عَقِيلٍ عَنِ ابْنِ عَمِّهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ: أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَجَلَسَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يُحَدِّثُ أَصْحَابَهُ، فَقَالَ: (مَنْ قَامَ إِذَا اسْتَقَلَّتْ الشَّمْسُ فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ غُفِرَ لَهُ خَطَايَاهُ فَكَانَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ) قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ: فَقُلْتُ:

---

193 Sanadnya *dha'if*, sebab Abu Bakar bin Abdullah bin Maryam itu *dha'if*.
Humrah -dengan *dhamah huruf haa`, kemudian huruf raa`*: Al Hafizh menyebutkan dalam kitab *At-Ta'jil (*103) bahwa Ibnu Hibban menyebutnya (Humrah) dalam *Ats-Tsuqat, yakni* 'pada orang yang bernama Hamzah –dengan fathah huruf yang pertama, kemudian huruf *zay* (Hamzah). Namun yang ditetapkan oleh para muhaqqiq adalah dengan *dhamah* huruf yang pertama, kemudian huruf *raa`* yang tidak memiliki titik (Humrah). Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menyebutnya dalam tingkatan orang-orang yang ada setelah sahabat. Abu Zur'ah berkata, "(Dia adalah) sahabat Umar." Al Hafizh juga membuat biografinya pada kelompok orang-orang yang senior dalam kitab *Al Ishabah* (2: 65). Dikutip dari Ibnu Yunus bahwa dia berkata, "Dia turut serta dalam penaklukan Mesir." Al Hafizh juga mencantumkan biografinya dalam *Lisan Al Mizan* (2:359-360), dan memberi isyarat akan hadits ini, namun dari beberapa jalur yang lain. Al Hafizh kemudian berkata, "Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abul Yaman dari Abu Bakar, dan dalam hadits tersebut tidak ada redaksi: aku mendengar Umar, melainkan dia (Abu Bakar) berkata: dari Umar."
Itu merupakan kekeliruan yang jelas dari Al Hafizh. Boleh jadi hal tersebut muncul karena dia tidak melihat hadits yang ada dalam *Al Musnad.* Sebab di sini, dia (Abu Bakar) menegaskan akan pendengarannya dari Umar. Namun yang menjadi penyakit adalah *dha'if*-nya Abu Bakar bin Abu Maryam. Lihat *Majma Az-Zawa`id* (10: 61).
Al Barts –dengan fathah huruf *baa`* dan *sukun* huruf *raa`*- adalah tanah yang lembut. Ibnul Atsir berkata, "Yang dimaksud olehnya adalah tanah/sebuah tempat yang berada dekat dari Himsh. Di sanalah sekelompok syuhada dan orang-orang yang shalih dibantai."

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَنِي أَنْ أَسْمَعَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ تُجَاهِي جَالِسًا، أَتَعْجَبُ مِنْ هَذَا؟ فَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْجَبَ مِنْ هَذَا قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَ، فَقُلْتُ: وَمَا ذَاكَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي؟ فَقَالَ عُمَرُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ رَفَعَ نَظَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ).

121. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, Haywah mengabarkan kepada kami, Abu Aqil mengabarkan kepada kami dari anak pamannya, dari Uqbah bin Amir, bahwa dia keluar bersama Rasulullah SAW dalam perang Tabuk, kemudian Rasulullah SAW duduk pada suatu hari sambil berbincang-bincang dengan para sahabatnya. Beliau bersabda, "*Barangsiapa yang berdiri ketika matahari beranjak naik, kemudian dia berwudhu dan memperbaiki wudhunya, kemudian dia berdiri dan shalat dua rakaat, maka dosa-dosanya akan diampuni, sehingga dia menjadi seperti (baru) dilahirkan oleh ibunya.*"

Uqbah bin Amir berkata: Aku berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengizinkan aku mendengar ini dari Rasulullah SAW. Umar bin Al Khaththab RA kemudian berkata kepadaku, saat itu dia sedang duduk di hadapanku, 'Apakah engkau merasa kagum akan hal ini? Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah mengatakan hal yang lebih mengagumkan daripada ini, sebelum engkau datang.' Aku berkata, 'Apa itu, Demi ayah dan ibuku yang aku jadikan sebagai tebusanmu?' Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berwudhu kemudian dia memperbaiki wudhu-(nya), kemudian dia menengadah ke langit, lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah hamba-Nya dan utusannya,' maka akan dibukakan delapan pintu surga untuknya, dimana dia dapat masuk (ke dalamnya) dari pintu*

mana pun yang dia kehendaki."[194]

١٢٢- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، يَعْنِي أَبَا دَاوُدَ الطَّيَالِسِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ دَاوُدَ الأَوْدِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُسْلِيِّ عَنِ الأَشْعَثِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: ضِفْتُ عُمَرَ فَتَنَاوَلَ امْرَأَتَهُ فَضَرَبَهَا، وَقَالَ: يَا أَشْعَثُ، احْفَظْ عَنِّي ثَلاَثًا حَفِظْتُهُنَّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ تَسْأَلِ الرَّجُلَ فِيمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ، وَلاَ تَنَمْ إِلاَّ عَلَى وِتْرٍ وَنَسِيتُ الثَّالِثَةَ).

122. Sulaiman bin Daud (Abu Daud Ath-Thayalisi) menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Daud Al Audi, dari Abdurrahman Al Musli, dari Asy'ats bin Qais, dia berkata: "Aku bertamu kepada Umar, kemudian dia menarik isterinya dan memukulnya. Umar berkata, 'Wahai Asy'ats, peliharalah tiga hal dariku yang aku pelihara dari Rasulullah SAW: (1) janganlah engkau bertanya kepada seorang suami mengapa dia memukul isterinya, (2) janganlah engkau tidur melainkan shalat witir, dan yang ketiga aku lupa'."[195]

---

[194] Sanadnya *dha'if*, karena anak paman Abu Aqil itu tidak diketahui. Haywah adalah Ibnu Syuraih. Abu Aqil adalah Zuhrah bin Ma'bad bin Abdullah bin Hisyam At-Taimi. Dia itu *tsiqah*.
Hadits tersebut pada dasarnya adalah *shahih*. Hadits itu diriwayatkan oleh Muslim (1:82-83) dan Abu Daud (1:65-66) dari jalur (1) Mu'awiyah bin Abu Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al Khaulani, juga dari jalur (2) Muawiyah dari Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, dimana kedua riwayat tersebut bersumber dari Uqbah bin Amir. Abu Daud kemudian meriwayatkan hadits tersebut dari Husein bin Isa, dari Abdullah bin Yazid Al Muqri' dengan sanad di sini seperti hadits di atas.
Dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2: 250-251) terdapat hadits seperti hadits ini dari Malik bin Qais, dari Uqbah. Penulis kitab *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Malik bin Qais itu tidak aku temukan orang yang menyebutkannya." Lihat hadits yang telah lalu nomor 97. Hadits tersebut juga akan dikemukakan secara ringkas pada *Musnad Uqbah bin Amir* (4: 150-151)(ح).

[195] Sanadnya *dha'if*, sebab Daud bin Yazid Al Audi itu tidak kuat. Mereka mempersoalkan dirinya.

١٢٣- حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ، يَعْنِي الرِّشْكَ عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ أُمِّ عَمْرٍو ابْنَةِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ: إِنَّهُ سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ يَلْبَسْ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا فَلاَ يُكْسَاهُ فِي الْآخِرَةِ).

123. Abdushshamad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Yazid (Ar-Risyk) menceritakan kepada kami dari Mu'adzah, dari Ummu Amru putri Abdullah, bahwa dia pernah mendengar Abdullah bin Az-Zubair berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab RA berkata dalam ceramahnya, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang memakai sutera di dunia, maka dia tidak akan mengenakannya di akhirat."*[196]

١٢٤- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى

Abdurrahman Al Musli itu seperti orang yang tidak diketahui. Al Hafizh menyebutkan dalam kitab *At-Tahdzib* (6: 304) bahwa dia (Abdurrahman Al Musli) hanya memiliki hadits ini dalam *Sunan Abu Daud, An-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah.*"

Al Hafizh berkata, "Hakim menilainya shahih (Abdurrahman Al Musli). Adapun Abul Fath Al Azadi, dia menyebutkan Abdurrahman yang ada di sini dalam *Adh-Dhu'afa.* Dia berkata, 'Itu perlu dipertimbangkan.' Karenanya, dia kemudian menyebutkan hadits ini."

Al Musli –dengan *dhamah* huruf *miim* dan *sukun* huruf *siin-* adalah nisbat kepada Bani Musliyah, yaitu suatu kabilah yang berada dari Kinanah atau dari Mudzhij. Hadits tersebut terdapat juga dalam *Musnad Ath-Thayalisi* halaman 10.

196 Sanadnya *shahih.* Abdushshamad adalah Ibnu Abdul Warits bin Sa'id Al Anbari. Yazid Ar-Risyk adalah Yazid Ibnu Abi Yazid Adh-Dhabu'i. Ar-Risyk – dengan kasrah huruf *raa`* dan *sukun* huruf *siin* (yang tidak bertitik) adalah julukannya. Itu adalah bahasa Persia yang artinya besar berjanggut. Mu'adzah adalah putri Abdullah Al Adawiyah Al Abidah. Ummu Amru adalah putri Abdullah bin Az-Zubair. Dia meriwayatkan hadits ini dari ayahnya.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لَيَسِيرَنَّ الرَّاكِبُ فِي جَنَبَاتِ الْمَدِينَةِ ثُمَّ لَيَقُولُ لَقَدْ كَانَ فِي هَذَا حَاضِرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ كَثِيرٌ). [قَالَ عَبْدُ اللهِ]: قَالَ أَبِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: وَلَمْ يَجُزْ بِهِ حَسَنٌ الأَشْيَبُ جَابِرًا.

124. Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata: Umar bin Al Khaththab RA mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Hendaklah seorang pengendara berjalan di pinggiran Madinah, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya di sini telah ada banyak penghuni yang merupakan kaum mukminin'."*

[Abdullah berkata] Ayahku, Ahmad bin Hanbal berkata, "Hasan Al Asyyab tidak mengijazahkan hadits ini kepada Jabir."[197]

١٢٥- حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ السَّائِبِ حَدَّثَهُ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ أَبِي الْقَاسِمِ السَّبَئِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ قَاصِّ الأَجْنَادِ بِالْقُسْطَنْطِينِيَّةِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يُحَدِّثُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَقْعُدَنَّ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا بِالْخَمْرِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ إِلاَّ بِإِزَارٍ، وَمَنْ كَانَتْ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ تَدْخُلِ الْحَمَّامَ).

125. Harun menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Amru bin Al Harits menceritakan kepadaku (Ibnu Wahb):

---

[197] Sanadnya *shahih.* Yahya bin Ishaq adalah As-Sailahini.
Maksud dari ucapan Abdullah dari ayahnya *"Hasan Al Asyyab tidak mengijazahkan hadits ini kepada Jabir"* adalah: bahwa Hasan bin Musa Al Asyyab, guru imam Ahmad, meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Lahi'ah, kemudian dia menjadikannya sebagai bagian dari hadits Jabir dari Nabi, tanpa menyebutkan nama Umar dalam hadits tersebut. Dengan demikian, hadits tersebut menjadi *mursal* sahabat. Riwayat Hasan Al Asyyab ini akan dikemukakan kembali pada *Musnad Jabir*, hadits nomor 13731.

Umar bin Sa`ib menceritakan kepadanya (Amru bin Al Harits): Qasim bin Abu Al Qasim As-Saba`i menceritakan kepadanya (Umar bin Sa`ib) dari seorang tukang cerita para prajurit di Konstantinopel, bahwa dia (Qasim bin Abu Al Qasim) mendengarnya (tukang cerita) menceritakan bahwa Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Lelaki mana saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia memasuki kamar kecil kecuali dengan mengenakan kainnya. Perempuan mana saja yang berima kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia memasuki kamar kecil'.*"[198]

١٢٦ - حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْخُزَاعِيُّ أَنْبَأَنَا لَيْثٌ وَيُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ أَبِي الْوَلِيدِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ سُرَاقَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (مَنْ أَظَلَّ رَأْسَ غَازٍ أَظَلَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ جَهَّزَ غَازِيًا حَتَّى يَسْتَقِلَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ حَتَّى يَمُوتَ) قَالَ: قَالَ يُونُسُ: أَوْ يَرْجِعَ، (وَمَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا يُذْكَرُ فِيهِ اسْمُ اللهِ تَعَالَى بَنَى اللهُ لَهُ بِهِ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ).

---

198 Sanadnya *dha'if*, sebab tukang cerita di Konstantinopel itu tidak diketahui, dan aku pun tidak mengenalnya. Disebutkan dalam kitab *At-Ta'jil* bahwa Abdullah bin Yazid adalah tukang cerita kepada para prajurit di Konstantinopel. Yang mengatakan itu kemudian berkata, "Aku tidak mengenalnya –ini adalah perkataan Al Huseini."

Al Hafizh kemudian memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan, "Sesungguhnya di dalam musnad tidak ada nama yang disebutkan. Walau begitu, ada nama Abdullah bin Yazid sebagai tukang cerita kaum muslimin di Konstantinopel (6/27) pada cetakan Al Halabi. Kendati demikian, dia tetap merupakan sosok yang tidak diketahui." Qasim bin Abul Qasim itu *tsiqah*.

Amru bin Sa`ib bin Abu Rasyid Al Mishri itu *tsiqah*. As-Saba`i adalah dengan fathah huruf *siin* (yang tidak bertitik) dan huruf *shaad* (yang tidak bertitik), kemudian huruf hamzah yang tidak panjang. Hal itu sebagaimana yang ditulis oleh Al Hafizh dalam kitab *At-Ta'jil* 340. Lihat *Majma' Az-Zawa`id* (1: 277) dan hadits mendatang nomor 8258 dan 14704.

126. Abu Salamah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Laits dan Yunus memberitahukan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had, dari Walid bin Abu Al Walid, dari Utsman bin Abdullah (Ibnu Suraqah), dari Umar bin Al Khaththab RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang menaungi kepala orang yang berperang, maka Allah akan menaunginya pada hari kiamat. Barangsiapa yang menyiapkan orang yang akan berperang, hingga dia pergi, maka ada baginya (pahala) seperti pahala orang yang berperang itu hingga dia meninggal dunia*'."[199]

١٢٧- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةً، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ لَغَيْرُ هَؤُلَاءِ أَحَقُّ مِنْهُمْ، أَهْلُ الصُّفَّةِ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّكُمْ تُخَيِّرُونِي بَيْنَ أَنْ تَسْأَلُونِي بِالْفُحْشِ وَبَيْنَ أَنْ تُبَخِّلُونِي، وَلَسْتُ بِبَاخِلٍ).

127. Affan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Sulaiman Al A'masy, dari Syaqiq, dari Salman bin Rabi'ah, dia berkata: Aku mendengar Umar RA berkata: Rasulullah SAW membagikan sebuah pembagian. Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya selain mereka adalah

---

[199] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*Munqathi'*). Utsman bin Abdullah bin Suraqah adalah Utsman bin Abdullah bin Abdullah bin Suraqah. Hal itu sebagaimana yang terdapat dalam *Ibnu Sa'd* (5: 181). Dia adalah putra Zainab binti Umar bin Al Khaththab. Zainab adalah putri Umar yang paling kecil, dan tidak sempat menemui kakeknya yaitu Utsman.

Al Hafizh telah menyinggung hadits ini dalam *At-Tahdzib* (7: 130), dan nyaris saja dia lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa hadits ini *maushul* (menyambung). Namun itu merupakan hal yang berlebihan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2: 89) dari jalur Yunus, dari Laits. Abu Salamah Al Khudza'i adalah Manshur bin Salamah Al Hafizh Al Baghdadi. Yunus adalah Ibnu Muhammad bin Muslim Al Baghdadi Al Hafizh. Laits adalah Ibnu Sa'd.

Hatta yastaqilla: Maksudnya sampai dia pergi, menanggung, dan menaiki kendaraan(nya).

orang-orang yang lebih berhak ketimbang mereka, yaitu ahlu shufah." Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya mereka memberikan (dua pilihan kepadaku) antara, mereka akan memintaku berbuat keji atau mereka akan menganggapku kikir, padahal aku bukanlah orang yang kikir."*[200]

١٢٨- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الْحَدَثِ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

128. Affan menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Ashim bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Al Khaththab RA, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu dan mengusap kedua khuff setelah berhadats."[201]

١٢٩- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ مُسْتَنِدًا إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَعِنْدَهُ ابْنُ عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ: اعْلَمُوا أَنِّي لَمْ أَقُلْ فِي الْكَلَالَةِ شَيْئًا، وَلَمْ أَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِي أَحَدًا، وَأَنَّهُ مَنْ أَدْرَكَ وَفَاتِي مِنْ سَبْيِ

---

200 Sanadnya *shahih*. Syaqiq adalah Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah. Salman bin Rabi'ah adalah Salman Al Khail, sebab dia mengurus kuda pada masa kekhalifahan Umar, dan dia termasuk tabi'in senior. Disebutkan bahwa dia memiliki persahabat dengan Umar. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (1: 287) dari jalur Jarir dari A'masy. Namun dalam (ح) dinyatakan: "*Sesungguhnya kalian memilihku antara, kalian memohon hal yang keji padaku.*" Itu adalah sebuah kesalahan yang nyata. Kami memperbaikinya dari (ه) (ك), juga dengan syarah (ك) dengan redaksi, *"Sesungguhnya mereka memilihku antara, mereka memohon yang keji padaku, atau mereka bersikap kikir kepadaku."*

201 Sanadnya *dha'if*, sebab Ashim bin Ubaidillah bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab itu *dha'if*. Lihat hadits nomor 88.

الْعَرَبِ فَهُوَ حُرٌّ مِنْ مَالِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَشَرْتَ بِرَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ لَأْتَمَنَكَ النَّاسُ، وَقَدْ فَعَلَ ذَلِكَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأْتَمَنَهُ النَّاسُ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَدْ رَأَيْتُ مِنْ أَصْحَابِي حِرْصًا سَيِّئًا وَإِنِّي جَاعِلٌ هَذَا الْأَمْرَ إِلَى هَؤُلَاءِ النَّفَرِ السِّتَّةِ الَّذِينَ مَاتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ، ثُمَّ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَوْ أَدْرَكَنِي أَحَدُ رَجُلَيْنِ ثُمَّ جَعَلْتُ هَذَا الْأَمْرَ إِلَيْهِ لَوَثِقْتُ بِهِ: سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

129. Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Abu Rafi', bahwa Umar bin Al Khaththab RA bersandar kepada Abbas, sedang di sisinya Ibnu Umar dan Sa'id bin Zaid. Umar berkata, "Ketahuilah bahwa aku tidak mempunyai pendapat apapun tentang *kalalah*, dan aku tidak mengangkat seorang pun sebagai khalifah setelahku. Barangsiapa yang menemukan kematianku dari budak Arab, maka dia akan merdeka dari harta Allah." Sa'id bin Zaid berkata, "Seandainya engkau memberi isyarat tentang seseorang dari kaum muslimin, niscaya orang-orang akan menaruh kepercayaan kepadamu. Abu Bakar telah melakukan hal itu, dan orang-orang percaya kepadanya." Umar menjawab, "Aku telah melihat ambisi yang buruk dari sahabat-sahabatku, dan sesungguhnya aku akan menjadikan hal ini pada keenam orang yang diridhai oleh Rasulullah SAW saat beliau wafat." Umar kemudian berkata, "Seandainya salah satu dari dua orang itu menyusulku, kemudian aku menjadikan urusan ini padanya, niscaya aku akan percaya kepadanya: Salim mantan budak Abu Hudzaifah dan Abu Ubaidah bin Al Jarah."[202]

---

[202] Sanadnya *shahih*. Ali bin Zaid adalah Ibnu Jad'an. Abu Rafi' adalah Nafi' bin Rafi' Ash-Sha`igh, seorang tabi'in senior yang pernah mengalami masa jahiliyah. Lihat hadits nomor 89.

١٣٠- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنِي أَبُو الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ فِيهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ).

130. Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, Abu Al Aliyah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang yang diridhai menyaksikan di sisiku, di antara mereka adalah Umar, dan orang yang paling diridhai di antara mereka di sisiku adalah Umar, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Tidak ada shalat (sunnah) setelah shalat Ashar sampai matahari tenggelam'.*"[203]

١٣١- حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَكَبَّ عَلَى الرُّكْنِ فَقَالَ: إِنِّي لأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَلَوْ لَمْ أَرَ حَبِيبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَكَ وَاسْتَلَمَكَ مَا اسْتَلَمْتُكَ وَلاَ قَبَّلْتُكَ، وَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

131. Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: Bahwa Umar bin Al Khaththab RA mendekap batu (Hajar Aswad) kemudian berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu. Seandainya aku tidak pernah melihat kekasihku SAW menciummu atau menyalamimu, niscaya aku tidak akan menyalamimu dan (juga) tidak akan menciummu. Sesungguhnya pada Rasulullah SAW itu telah ada suri teladan yang baik

---

[203] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 110. Lihat juga hadits nomor 111 dan 118.

bagi kalian."[204]

١٣٢ - حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَنْبَأَنَا عَمَّارُ بْنُ أَبِي عَمَّارٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي يَدِ رَجُلٍ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ: «أَلْقِ ذَا»، فَأَلْقَاهُ، فَتَخَتَّمَ بِخَاتَمٍ مِنْ حَدِيدٍ، فَقَالَ: «ذَا شَرٌّ مِنْهُ»، فَتَخَتَّمَ بِخَاتَمٍ مِنْ فِضَّةٍ، فَسَكَتَ عَنْهُ.

132. Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ammar bin Abu Ammar memberitahukan kepada kami bahwa Umar bin Al Khaththab berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah melihat sebuah cincin emas di tangan seorang lelaki, kemudian beliau bersabda, '*Buanglah (cincin) ini.*' Orang itu kemudian membuangnya, kemudian dia memakai cincin besi. Beliau kemudian bersabda, '(Cincin) ini lebih buruk daripada cincin itu.' Lelaki itu kemudian memakai cincin perak, dan beliau pun terdiam."[205]

١٣٣ - حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، وَحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتِ الْأَنْصَارُ: مِنَّا أَمِيرٌ، وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ، فَأَتَاهُمْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنْ يَؤُمَّ النَّاسَ؟ فَأَيُّكُمْ تَطِيبُ نَفْسُهُ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَبَا

---

204 Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Utsman bin Khutsaim itu *tsiqah*. Dalam (ح) termaktub: "*Abdullah: Utsman bin Khutsaim menceritakan kepada kami.*" Itu adalah keliru. Lihat hadits nomor 99.

205 Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Ammar bin Abu Ammar yang merupakan mantan budak Bani Hasyim adalah *tsiqah*, namun dia terlahir kemudian. Dia meriwayatkan (hadits) dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan yang lainnya, dan dia tidak pernah bertemu dengan Umar. Lihat hadits mendatang, nomor 6518, 6680, 6977.

بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؟ فَقَالَتْ الأَنْصَارُ: نَعُوذُ بِاللهِ أَنْ نَتَقَدَّمَ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

133. Mu'awiyah bin Amru menceritakan kepada kami, Za`idah menceritakan kepada kami, Ashim dan Husein bin Ali menceritakan kepada kami dari Za`idah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat, orang-orang Anshar berkata, 'Di antara kami ada pemimpin dan di antara kalian (pun) ada pemimpin.' Umar kemudian mendatangi mereka dan berkata, 'Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah SAW telah memerintahkan Abu Bakar agar mengimami orang-orang? Siapakah di antara kalian yang dirinya akan merasa senang untuk mendahului Abu Bakar?' Orang-orang Anshar menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah dari mendahului Abu Bakar'."[206]

١٣٤ - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً تَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفُرٍ عَلَى ظَهْرِ قَدَمِهِ، فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (ارْجِعْ، فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ) فَرَجَعَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى.

134. Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bahwa Umar bin Al Khaththab RA memberitahukan kepadanya, bahwa ada seorang lelaki yang berwudhu untuk shalat, kemudian dia meninggalkan tempat sebesar kuku di punggung telapak kakinya. Nabi SAW melihat hal itu, kemudian beliau bersabda, 'Kembalilillah, lalu perbaikillah wudhumu.' Lelaki itu kemudian kembali berwudhu, lalu shalat."[207]

---

[206] Sanadnya *shahih*. Husein bin Ali adalah Al Ja'fi, guru Ahmad. Ahmad meriwayatkan hadits ini darinya dan (juga) dari Mu'awiyah bin Amru, dimana kedua orang itu meriwayatkan dari Za`idah, yaitu Ibnu Qudamah. Ashim adalah Ibnu Abi An-Najud –dengan fathah huruf *nuun* dan *dhamah* huruf *jiim*. Zirr adalah Ibnu Hubaisy. Abdullah adalah Ibnu Mas'ud.

[207] Sanadnya *shahih*. Hadits itu diriwayatkan juga oleh Muslim (1: 85) dari jalur Ma'qal dari Abu Az-Zubair.

١٣٥- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ رَافِعٍ الطَّاطَرِيُّ، بَصْرِيٌّ، حَدَّثَنِي أَبُو يَحْيَى رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ. عَنْ فَرُّوخَ مَوْلَى عُثْمَانَ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَرَأَى طَعَامًا مَنْثُورًا فَقَالَ: مَا هَذَا الطَّعَامُ؟ فَقَالُوا: طَعَامٌ جُلِبَ إِلَيْنَا، قَالَ بَارَكَ اللهُ فِيهِ وَفِيمَنْ جَلَبَهُ، قِيلَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَإِنَّهُ قَدْ احْتُكِرَ، قَالَ: وَمَنْ احْتَكَرَهُ؟ قَالُوا: فَرُّوخُ مَوْلَى عُثْمَانَ وَفُلَانٌ مَوْلَى عُمَرَ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمَا فَدَعَاهُمَا، فَقَالَ: مَا حَمَلَكُمَا عَلَى احْتِكَارِ طَعَامِ الْمُسْلِمِينَ؟ قَالَا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ نَشْتَرِي بِأَمْوَالِنَا وَنَبِيعُ، فَقَالَ عُمَرُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ احْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللهُ بِالْإِفْلَاسِ أَوْ بِجُذَامٍ)، فَقَالَ فَرُّوخُ عِنْدَ ذَلِكَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أُعَاهِدُ اللَّهَ وَأُعَاهِدُكَ أَنْ لَا أَعُودَ فِي طَعَامٍ أَبَدًا، وَأَمَّا مَوْلَى عُمَرَ، فَقَالَ: إِنَّمَا نَشْتَرِي بِأَمْوَالِنَا وَنَبِيعُ، قَالَ أَبُو يَحْيَى: فَلَقَدْ رَأَيْتُ مَوْلَى عُمَرَ مَجْذُومًا.

135. Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Haitsam bin Rafi' Ath-Thathari orang Bashrah, menceritakan kepada kami, Abu Yahya seorang lelaki dari penduduk Makkah menceritakan kepadaku, dari Farrukh mantan budak Utsman, bahwa Umar RA –ketika itu dia menjadi Amirul Mukminin— keluar menuju masjid, kemudian dia melihat makanan yang berserakan. Dia bertanya, "Makanan apa ini?" Mereka menjawab, "Makanan yang dirampas untuk kami." Umar berkata, "Semoga Allah memberikan keberkahan pada makanan itu dan (juga) pada orang-orang yang merampasnya." Dikatakan, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya makanan itu telah dimonopoli." Umar bertanya, "Siapa yang memonopolinya." Mereka menjawab, "Farrukh mantan budak Utsman dan fulan mantan budak Umar." Umar kemudian mengirim surat kepada keduanya dan dia memanggil keduanya." Umar berkata, "Apa yang mendorong kalian untuk memonopoli makanan kaum muslimin?" Keduanya menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kami membeli dengan harta kami dan (juga)

menjualnya." Umar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang memonopoli makanan kaum muslimin, maka Allah akan menghukumnya dengan kebangkrutan atau dengan penyakit lepra*'." Farukh berkata ketika itu, "Wahai Amirul Mukminin, aku berjanji kepada Allah dan (juga) aku berjanji kepadamu bahwa aku tidak akan kembali pada makanan itu selama-lamanya." Adapun mantan budak Umar, dia berkata, "Kami hanya membeli dengan harta kami dan (juga) menjual(nya)." Abu Huyay berkata, "Sesungguhnya aku melihat mantan budak Umar itu terkena penyakit kusta."[208]

١٣٦- حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَنْبَأَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ: أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي، حَتَّى أَعْطَانِي مَرَّةً مَالاً، فَقُلْتُ أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ، فَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لاَ فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ).

136. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah menceritakan kepada kami bahwa Abdullah bin Umar berkata: Aku pernah mendengar Umar berkata, "Nabi SAW memberikan sebuah

---

[208] Sanadnya *shahih.* Haitsam Ath-Thathari itu *tsiqah.* Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Al Ma'in dan yang lainnya. Ath-Thathari –dengan kedua *thaa`* yang berharakat fathah. Dalam *Al Ansab* karya As-Sam'ani disebutkan bahwa ini adalah nisbat di Mesir dan Syam yang diucapkan untuk orang yang menjual pakaian kasar dan baju putih.
Abu Huyay Al Maki dan Farrukh mantan budak Utsman: keduanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2: 5) secara ringkas dari jalur Abu Bakar Al Hanafi dari Haitsam. As-Sanadi yang mensyarahi hadits tersebut berkata, "Dalam *Az-Zawa`id:* sanadnys *shahih* dan orang-orangnya *tsiqah.*'
Bukhari menyinggung hadits tersebut dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/216-217) kemudian dia menyebutkannya dengan sanadnya dari Ishaq, dari Imam Ahmad. Tidak ada alasan bagi Adz-Dzahabi untuk mengingkari hadits ini. Lihat *Al Mizan* (3: 263 dan 378) dan lihat pula hadits mendatang nomor 4880.

pemberian kepadaku, kemudian aku berkata, 'Berikanlah itu kepada orang yang lebih membutuhkan dariku.' Hingga beliau memberikan harta kepadaku, kemudian aku berkata, 'Berikanlah (harta) itu kepada orang yang lebih membutuhkannya dariku. Nabi SAW bersabda, '*Ambillah harta itu, lalu kembangkan dan sedekahkanlah ia. Apa yang engkau dapatkan dari harta ini, sedang engkau tidak mengejar-ngejarnya dan tidak (pula) meminta-minta(nya), maka ambillah harta itu. Adapun yang tidak (engkau dapatkan), maka janganlah engkau mengikutkannya kepada dirimu* (menjadikannya sebagai milik sendiri)'."[209]

١٣٧- حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

137. Harun menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Umar berkata, "Rasulullah SAW pernah memberikan suatu pemberian kepadaku." Dia kemudian menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits sebelumnya.

١٣٨- حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي بُكَيْرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ
سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
قَالَ: هَشَشْتُ يَوْمًا فَقَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقُلْتُ: صَنَعْتُ الْيَوْمَ أَمْرًا عَظِيمًا فَقَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَرَأَيْتَ لَوْ تَمَضْمَضْتَ بِمَاءٍ وَأَنْتَ صَائِمٌ؟) قُلْتُ: لَا بَأْسَ بِذَلِكَ،
فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَفِيمَ).

138. Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada

209 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 100.

kami, Bukair menceritakan kepada kami dari Abdul Malik Sa'id bin Sa'id Al Anshari, dari Jabir bin Abdullah, dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata, "Suatu hari aku berhasrat, kemudian aku mencium (istriku), padahal aku sedang berpuasa. Aku kemudian mendatangi Nabi SAW dan berkata, 'Hari ini aku melakukan suatu hal yang besar. Aku mencium (istriku) saat aku sedang berpuasa.' Rasulullah SAW bersabda, '*Bagaimana pendapatmu jika engkau berkumur dengan air saat engkau sedang berpuasa?*' Aku menjawab, 'Hal itu tidak masalah.' Rasulullah SAW bersabda, '*Lalu dimana masalahnya?*'"[210]

١٣٩- دَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ، يَعْنِي ابْنَ أَبِي الْفُرَاتِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ، فَوَافَيْتُهَا وَقَدْ وَقَعَ فِيهَا مَرَضٌ، فَهُمْ يَمُوتُونَ مَوْتًا ذَرِيعًا، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَمَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ، فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا شَرٌّ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ، فَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ: مَا وَجَبَتْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ

---

[210] Sanadnya *shahih*. Hajjaj adalah Ibnu Muhammad Al Mashishi. Laits adalah Ibnu Sa'd. Bukair adalah Ibnu Abdullah bin Al Asyaj. Abdul Malik adalah Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid Al Anshari, seorang tabi'in *tsiqah*. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dan Hakim dalam *Al Mustadrak* (1: 431). Dia menshahihkan hadits itu sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim, dan hal itu disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dalam *Nail Al Authar* (4: 287): "Hadits itu diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan dia berkata, 'Hadits itu mungkar.' Abu Bakar Al Bazar berkata, 'Kami tidak mengetahui hadits itu diriwayatkan dari Umar kecuali dari jalur ini.' Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Hakim menshahihkan hadits tersebut."

Aku tidak tahu apa yang menjadi alasan untuk mengingkari hadits tersebut. Oleh karena itulah Adz-Dzahabi menukil dalam *Al Mizan* (2: 14) perkataan An-Nasa`i, kemudian dia berkata, "Hadits itu diriwayatkan oleh Bukair bin Asad -dia adalah orang yang dapat dipercaya- dari Abdul Malik. Hadits tersebut diriwayatkan oleh lebih dari satu orang, sehingga aku tidak tahu dari siapa ungkapan ini."

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ) قَالَ: فَقُلْنَا: وَثَلاَثَةٌ؟ قَالَ: فَقَالَ: (وَثَلاَثَةٌ)، قَالَ: قُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: (وَاثْنَانِ)، قَالَ: ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

139. Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Daud (Ibnu Abi Al Furat) menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah, dari Abu Al Aswad bahwa dirinya berkata, "Aku datang ke Madinah, dan kebetulan di sana sedang mewabah suatu penyakit. Mereka mati dengan kematian yang mengerikan. Aku kemudian menghadap Umar bin Al Khaththab, lalu satu jenazah melintasinya. Jenazah itu kemudian disanjung dengan kebaikan. Umar berkata, 'Wajib.' Jenazah yang lain kemudian melintas, dan jenazah itu disanjung dengan kebaikan. Umar berkata, 'Wajib.' Jenazah yang ketiga kemudian melintas, dan dia disanjung dengan keburukan. Umar berkata, 'Wajib.' Aku berkata, 'Apa yang wajib, wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab: Aku berkata seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, *"Muslim manapun yang empat orang bersaksi untuknya dengan kebaikan, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga."*

Abu Al Aswad berkata, "Kami berkata, 'Juga tiga (orang)?' Umar menjawab, 'Juga tiga (orang).' Kami berkata, 'Juga dua (orang).' Umar menjawab, 'Juga dua (orang)'. Kami kemudian tidak menanyakan kepadanya tentang satu orang."[211]

---

[211] Sanadnya *shahih.* Abul Aswad adalah Ad-Du`ali. Daud bin Abul Furat adalah Al Kindir Al Maruzi Abu Umar. Dia bermigrasi ke Bashrah. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Al Ma'in dan Abu Daud. Dia meninggal pada tahun yang sama dengan Hammad bin Salamah. Dia adalah Daud bin Amru bin Abu Al Furat. Adz-Dzahabi mengatakannya dalam *Al Mizan* (1: 324) dan dia pun membedakan antara Daud bin Amru dan Daud bin Al Furat Al Asyja'i Al Madani. Itu adalah Daud bin Bakar bin Abu Al Furat. Pembedaan ini terlewatkan oleh Hafizh Ibnu Hajar, sehingga dia tidak membuat biografi Daud Al Kindi dalam kitab *At-Ta'jil.* Abdullah bin Buraidah adalah Ibnul Hashib Al Aslami, dan dia itu *tsiqah.*

١٤٠- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا بُكَيْرٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُمَرَ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، وَالْفَتْحَ فِي رَمَضَانَ، فَأَفْطَرْنَا فِيهِمَا.

140. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Bukair menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Umar, dia berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan, dan (juga) melakukan penaklukan pada bulan Ramadhan, kemudian kami berbuka pada kedua (peristiwa) itu.[212]

١٤١- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ عَوْفٍ الْعَنَزِيُّ، بَصْرِيٌّ قَالَ: أَنْبَأَنَا الْغَضْبَانُ بْنُ حَنْظَلَةَ: أَنَّ أَبَاهُ حَنْظَلَةَ بْنَ نُعَيْمٍ وَفَدَ إِلَى عُمَرَ، فَكَانَ عُمَرُ إِذَا مَرَّ بِهِ إِنْسَانٌ مِنَ الْوَفْدِ سَأَلَهُ: مِمَّنْ هُوَ؟ حَتَّى مَرَّ بِهِ أَبِي، فَسَأَلَهُ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: مِنْ عَنَزَةَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (حَيٌّ مِنْ هَاهُنَا مَبْغِيٌّ عَلَيْهِمْ مَنْصُورُونَ).

141. Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Mutsanna bin Auf Al Anazi (orang Bashrah) menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghadhban bin Hanzhalah memberitahukan kepada kami bahwa Abu Hanzhalah bin Nu'aim berkunjung kepada Umar, sementara Umar jika dikunjungi oleh seseorang dia bertanya kepada orang itu: "Diutus mana dia?" Hingga ketika ayahku bertemu kepadanya, dia bertanya kepadanya, "Dari mana engkau?" Dia menjawab, "Diutus Anazah." Umar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Negeri dari (daerah) ini adalah selalu ditolong (jika) mereka*

---

212 Haditsnya *dha'if*, karena terputus. Sa'id bin Al Musayyab tidak bertemu dengan Umar sehingga dia tidak mendengar darinya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits nomor 109.

diserang'."[213]

١٤٢ - حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ مَعْمَرٍ: أَنَّهُ سَأَلَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ عَنِ الصِّيَامِ فِي السَّفَرِ؟ فَحَدَّثَهُ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَتَيْنِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ: يَوْمَ بَدْرٍ وَيَوْمَ الْفَتْحِ، فَأَفْطَرْنَا فِيهِمَا.

142. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada kami dari Ma'mar: bahwa dia bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyab tentang puasa pada bulan Ramadhan. Sa'id kemudian menceritakan kepadanya dari Umar bin Al Khaththab bahwa dia (Umar) berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah SAW dua kali pada bulan Ramadhan: perang Badar dan penaklukan kota Makkah, kami pun berbuka pada kedua (peristiwa) itu."[214]

---

[213] Sanadnya *shahih.* Mutsanna bin Auf Al Anazi itu dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Al Ma'in. Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata, "Dia itu *la baa`sa bih* (tidak memiliki cacat). Bukhari membuat biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/419) dan dia tidak menyebut adanya cacat pada dirinya.
Ghadban bin Hanzhalah itu disebut oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat,* dan Bukhari juga membuat biografinya (4/1/107-108). Abu Hanzhalah bin Nu`aim adalah seorang tabi'in senior yang berwawasan. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.
Al Hafizh memberi isyarat dalam *Al Ishabah* bahwa hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Daulabi dalam *Al Kuna* dari jalur Abu Ashim: "Pamanku Ghadban bin Hanzhalah bin Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata, 'Aku termasuk orang yang berkunjung kepada Umar ... sampai akhir hadits.'" Ini merupakan sambungan untuk sanad tesebut: seandainya tidak karena sanad ini, niscaya sanad hadits di atas menjadi terputus (*munqathi').* Abu Ashim adalah Al Ghanawi. Dia meriwayatkan dari Abu Thufail, dan diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dan Muhammad bin Hasan Al Anbari. Ibnu Al Ma'in berkata, "Dia itu *tsiqah.*" Biografinya terdapat dalam kitab *At-Tahdzib* dan *Al Mizan.* Lihat *Majma' Az-Zawa`id* (10: 51).

[214] Sanadnya *dha'if,* karena terputus *(munqathi').* Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 140.

١٤٣- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا دَيْلَمُ بْنُ غَزْوَانَ، عَبْدِيٌّ، حَدَّثَنَا مَيْمُونٌ الْكُرْدِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ النَّهْدِيُّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ).

143. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Dailam bin Ghazwan – orang Abd- menceritakan kepada kami, Maimun Al Kurdi menceritakan kepada kami, Abu Utsman menceritakan kepada kami, dari Umar bin Al Khaththab RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya hal paling menakutkan yang aku takuti pada umatku adalah setiap orang munafik yang ahli debat.*"[215]

١٤٤- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَائِدَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ: أَنَّهُ كَانَ مَعَ مَسْلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ فِي أَرْضِ الرُّومِ، فَوُجِدَ فِي مَتَاعِ رَجُلٍ غُلُولٌ، فَسَأَلَ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ. فَقَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ وَجَدْتُمْ فِي مَتَاعِهِ غُلُولاً فَأَحْرِقُوهُ) قَالَ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَاضْرِبُوهُ، قَالَ: فَأَخْرَجَ مَتَاعَهُ فِي السُّوقِ: قَالَ: فَوَجَدَ فِيهِ مُصْحَفًا، فَسَأَلَ سَالِمًا؟ فَقَالَ: بِعْهُ وَتَصَدَّقْ بِثَمَنِهِ.

144. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, Shalih bin Muhammad bin Za`idah menceritakan kepada kami dari Salim bin Abdullah: Bahwa dia pernah bersama Maslamah bin Abdul Malik di kawasan Romawi, lalu

---

[215] Sanadnya *shahih*. Abu Utsman adalah An-Nahdi Abdurrahman bin Mull. Maimun Al Kurdi itu dinilai *tsiqah* oleh Abu Daud, Ibnu Hibban, dan yang lainnya. Dailam bin Ghazwan dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Al Ma'in, Ibnu Hibban, dan yang lainnya. Dalam (ح) termaktub : "Wailam," dengan huruf *wawu*. Itu adalah keliru. Yang benar adalah Dailam, dengan huruf *daal*. Hadits tersebut akan dikemukakan pada hadits nomor 150.

ditemukan harta rampasan perang (yang tidak diserahkan) pada harta benda seorang lelaki. Shalih bin Muhammad bin Zaidah kemudian bertanya kepada Salim bin Abdullah. Salim berkata, "Abdullah menceritakan kepadaku dari Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa (di antara) kalian yang menemukan harta rampasan (yang tidak diserahkan) pada harta bendanya, maka bakarlah harta rampasan perang (yang tidak diserahkan) itu'.*" Umar berkata, "Aku menduga beliau bersabda: *'Dan pukullah dia'.*" Shalih berkata: Maslamah kemudian mengeluarkan harta benda lelaki itu ke pasar, kemudian ditemukan sebuah mushaf pada harta benda tersebut. Dia kemudian bertanya kepada Salim? Lalu Salim menjawab, "Juallah mushaf itu, kemudian sedekahkanlah uangnya."[216]

١٤٥ - حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ خَمْسٍ: مِنَ الْبُخْلِ، وَالْجُبْنِ، وَفِتْنَةِ الصَّدْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَسُوءِ الْعُمُرِ.

145. Abu Sa'id dan Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amru bin Maimun, dari Umar RA, bahwa Nabi SAW selalu meminta perlindungan dari lima hal: kikir, takut, *fitnah Ash-Shadr* (fitnah

---

[216] Sanadnya *dha'if.* Shalih bin Muhammad bin Za`idah adalah Abu Waqid Al Laitsi As-Shaghir.
Bukhari berkata, "(Itu) adalah hadits yang mungkar. Hadits tersebut ditinggalkan oleh Sulaiman bin Harb. Diriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, dari Umar, dia merafa'kannya: *'Barang siapa yang menemukan harta rampasan itu telah dia sembunyikan, maka bakarlah hartanya (oleh kalian).'* Hadits itu tidak diperkuat. Nabi SAW bersabda, *'Shalatilah sahabat kalian, dan janganlah hartanya dibakar.'* Mayoritas sahabat ini berargumentasi dengan hadits ini pada harta rampasan perang yang disembunyikan, padahal hadits tersebut adalah hadits batil yang tidak ada dasarnya. Shalih di sini tidak dapat dijadikan sandaran."
Hadits tersebut diriwyatkan oleh Abu Daud (3: 21) dan Hakim dalam *Al Mustadrak* (2: 127-128) dan dinilai *shahih* serta disetujui oleh Adz-Dzahabi. Abdul Aziz bin Muhammad adalah Ad-Dawardi.

dunia: seseorang meninggal tanpa sempat bertaubat), siksa kubur, dan buruk perbuatan.[217]

١٤٦ - حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ دِينَارٍ عَنْ أَبِي يَزِيدَ الْخَوْلَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (الشُّهَدَاءُ ثَلَاثَةٌ: رَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَيِّدُ الْإِيمَانِ لَقِيَ الْعَدُوَّ فَصَدَقَ اللهَ حَتَّى قُتِلَ، فَذَلِكَ الَّذِي يَرْفَعُ إِلَيْهِ النَّاسُ أَعْنَاقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ حَتَّى وَقَعَتْ قَلَنْسُوَتُهُ، أَوْ قَلَنْسُوَةُ عُمَرَ، وَرَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَيِّدُ الْإِيمَانِ لَقِيَ الْعَدُوَّ فَكَأَنَّمَا يُضْرَبُ جِلْدُهُ بِشَوْكِ الطَّلْحِ أَتَاهُ سَهْمٌ غَرْبٌ فَقَتَلَهُ، هُوَ فِي الدَّرَجَةِ الثَّانِيَةِ، وَرَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَيِّدُ الْإِيمَانِ خَلَطَ عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، لَقِيَ الْعَدُوَّ فَصَدَقَ اللهَ حَتَّى قُتِلَ: فَذَلِكَ فِي الدَّرَجَةِ الثَّالِثَةِ).

146. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Atha` bin Dinar dari Abu Yazid Al Khaulani, bahwa dia (Atha` bin Dinar) mendengar Fadhalah bin Ubaid berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab (berkata) bahwa dirinya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Orang-orang yang mati syahid itu (ada) tiga (bagian): (1) seorang lelaki mukmin yang baik keimanan(nya), yang memerangi musuh, kemudian dia membenarkan Allah hingga dia (mati) terbunuh. Itulah orang yang kepadanya manusia akan mengangkat lehernya pada hari kiamat (kelak), saat itu Rasulullah SAW mengangkat kepalanya hingga pecinya atau peci Umar jatuh. (2) Seorang lelaki mukmin yang baik keimanan(nya), yang memerangi musuh kemudian seolah kulitnya dilukai dengan duri yang usang, dimana dia terkena oleh anak panah yang asing, sehingga (anak panah itu) membunuhnya. Dia berada di tingkatan yang kedua. (3)*

---

217 Sanadnya *shahih*. Isra`il adalah Ibnu Yunus bin Abu Ishaq As-Subai'i. Dia meriwayatkan dari kakeknya yaitu Abu Ishaq. Penafsiran *fitnah ash-shadr* akan ditemukan pada hadits nomor 388.

Seorang lelaki mukmin yang baik keimanan(nya), yang mencampuradukan perbuatan baik dengan perbuatan buruk, yang mememerangi musuh, kemudian dia membenarkan Allah, hingga dia dibunuh. Itulah yang berada di tingkatan ketiga."[218]

١٤٧- حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يُقَادُ وَالِدٌ مِنْ وَلَدٍ). وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، (يَرِثُ الْمَالَ مَنْ يَرِثُ الْوَلاَءَ).

147. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abdullah bin Lahi'ah menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak diqishash seorang ayah dari seorang anak.*" Rasulullah SAW juga bersabda, "*Akan mewarisi harta orang yang*

[218] Sanadnya *hasan*. Atha` bin Dinar Al Mishri Al Hadzali itu *tsiqah*. Bukhari berkata, "Dia itu *laisa bihi ba`sun* (tidak mempunyai cacat)." Ibnu Yunus berkata, "*Mustaqim Al Hadits* (haditsnya benar), *tsiqah*, dan dikenal di Mesir." Abu Yazid Al Khaulani Al Mishri Al Kabir: Adz-Dzahabi berkata, "Dia tidak dikenal."
Fadhalah bin Ubaid adalah sahabat yang turut serta dalam perang Badar dan perang-perang yang terjadi setelahya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Tuhfah Al Ahwadzi* (3: 8-9) dari Qutaibah dari Ibnu Lahi'ah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits itu *hasan shahih*." Bukhari menyinggung hadits tersebut dalam kitab *Al Kuna* nomor 783.
Adapun ucapannya: "Pecinya atau peci Umar" yang terdapat dalam Tirmdizi, "Hingga pecinya jatuh": aku tidak tahu apakah dia menghendaki peci Umar atau peci Nabi SAW. Namun peci Nabi SAW lebih jelas yang dimaksudkan. Lihat hadits mendatang pada nomor 150.

mewarisi hamba sahaya."[219]

[219] Sanadnya *shahih*. Amru bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Ash itu *tsiqah*. Namun ahlul hadits mempersoalkan riwayatnya dari ayahnya, dari kakeknya, hingga sebagian mereka menakwilkan bahwa kakeknya dalam hadits seperti ini adalah Muhammad bin Abdullah bin Amru, padahal itu adalah keliru. Sebab yang dimaksud dengan kakek adalah ayahnya Amru. Pasalnya Muhammad telah meninggal dan dia meninggalkan putranya, yaitu Syu'aib, dalam keadaan yang masih kecil. Syu'aib kemudian dibesarkan oleh kakeknya, yaitu Abdullah bin Amru, hingga mereka memanggil kakeknya sebagai ayahnya.

Dalam *Sunan Al Kubra* karya Al Baihaqi (5: 92-93) dinyatakan: "Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dia berkata: Aku berkeliling bersama Abdullah bin Amru bin Ash." Baihaqi menyebut kakeknya sebagai ayahnya, padahal dia adalah ayahnya yang paling atas (maksudnya, kakek). Ini merupakan suatu hal yang diperbolehkan. Yang benar adalah, bahwa riwayat Amru bin Syu'aib berasal dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru secara *maushul* (menyambung).

Ibnu Abdil Barr berkata dalam *At-Taqashi* 254-255, "Hadits Amru bin Syu'aib yang bersumber dari ayahnya dari kakeknya dapat diterima menurut mayoritas Ahlul ilmi dalam pengutipannya."

Hadits tersebut kemudian diriwayatkan dengan sanadnya dari Ali Al Madini. Ali berkata, "Amru bin Syu'aib mendengar dari ayahnya, dan ayahnya mendengar dari Abdullah bin Amru bin Ash."

Aku telah mengemukakan dalil-dalil yang menunjukan atas sahnya hal itu secara terpisah dalam kedua syarahku atas kitab Tirmdizi (2: 140-144). Syu'aib menegaskan dalam sanad hadits setelah ini, bahwa hadits itu bersumber 'dari Abdullah bin Amru.'

Sebenarnya teks hadits di atas ada dua: tentang qishash seorang ayah karena anaknya, dan yang kedua tentang mewarisi budak. Bagian pertama diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (2: 307) dari jalur Hajjaj bin Artha'ah, dari Amru bin Syu'aib dengan sanadnya. At-Tirmdizi juga menyebutkan bahwa hadits tesebut diriwayatkan juga dari Amru bin Syu'aib secara *mursal*. At-Tirmidzi berkata, "Dalam hadits ini terkandung kerancuan." Demikian juga hadits itu pun diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2: 76) dari jalur Hajjaj. Bagian yang kedua diriwayatkan oleh At-Tirmdizi (3: 186) dari jalur Ibnu Lahi'ah dengan sanadnya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini sanadnya tidak kuat." Yang dimaksud oleh Bukhari adalah karena dalam hadits tersebut ada Ibnu Lahi'ah. Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (6: 288 dan 4:231). Lihat juga hadits yang telah lalu nomor 98 dan hadits mendatang nomor 346.

١٤٨ - حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لاَ يُقَادُ لِوَلَدٍ مِنْ وَالِدِهِ).

148. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak diqishash seorang anak dari ayahnya'.*"[220]

١٤٩ - حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ شُرَحْبِيلَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً.

149. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Ad-Dhahhak bin Syurahbil menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Al Khaththab RA, bahwa dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu (dengan membasuh) sekali sekali."[221]

١٥٠ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَنْبَأَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي يَزِيدَ الْخَوْلاَنِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ فَضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

---

[220] Sanadnya *shahih*. Hadits tesebut adalah bagian dari hadits sebelumnya.

[221] Sanadnya *shahih*. Ad-Dhahhak bin Syurahbil Al Ghafiqi Al Mishri: Abu Zur'ah berkata tentangnya, "Dia itu *laa` ba`sa bih* (tidak memiliki cacat), dan orang yang sangat jujur." Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsuqat*. Aslam ayah Ziyad adalah mantan budak Umar, termasuk tabi'in senior.
At-Tirmidzi menyinggung hadits tersebut (1:51) dari jalur Risydin bin Sa'd, dari Ad-Dhahhak. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak diperhitungkan." Boleh jadi ucapan At-Tirmidzi itu karena keberadaan Risydin bin Sa'd. Hadits riwayat Risydin akan ditemukan pada hadits nomor 151.

الشُّهَدَاءُ أَرْبَعَةٌ: رَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَيِّدُ الْإِيمَانِ لَقِيَ الْعَدُوَّ فَصَدَقَ اللَّهَ فَقُتِلَ، فَذَلِكَ الَّذِي يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهِ هَكَذَا، وَرَفَعَ رَأْسَهُ حَتَّى سَقَطَتْ قَلَنْسُوَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَلَنْسُوَةُ عُمَرَ، وَالثَّانِي رَجُلٌ مُؤْمِنٌ لَقِيَ الْعَدُوَّ فَكَأَنَّمَا يُضْرَبُ ظَهْرُهُ بِشَوْكِ الطَّلْحِ، جَاءَهُ سَهْمٌ غَرْبٌ فَقَتَلَهُ فَذَاكَ فِي الدَّرَجَةِ الثَّانِيَةِ، وَالثَّالِثُ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ خَلَطَ عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا لَقِيَ الْعَدُوَّ فَصَدَقَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى قُتِلَ، قَالَ: فَذَاكَ فِي الدَّرَجَةِ الثَّالِثَةِ، وَالرَّابِعُ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ أَسْرَفَ عَلَى نَفْسِهِ إِسْرَافًا كَثِيرًا لَقِيَ الْعَدُوَّ فَصَدَقَ اللَّهَ حَتَّى قُتِلَ، فَذَاكَ فِي الدَّرَجَةِ الرَّابِعَةِ.

150.[222] Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah memberitahukan kepada kami dari Atha` bin Dinar, dari Abu Yazid Al Khaulani, dia berkata: Aku mendengar Fadhalah bin Ubaid berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Orang-orang yang mati syahid itu (ada) empat (macam): (1) seorang lelaki mukmin yang baik keimanan(nya), yang memerangi musuh, kemudian dia membenarkan Allah hingga dia dibunuh. Itulah orang yang akan ditatap oleh orang-orang (dengan tatapan) seperti ini* –Rasulullah SAW mengangkat kepalanya hingga pecinya atau peci Umar jatuh. Kedua, *seorang lelaki mukmin yang baik keimanan(nya), yang memerangi musuh, seolah punggungnya dipukul dengan duri yang usang, dimana dia terkena oleh anak panah yang asing, hingga (anak panah itu) membunuhnya. Dia berada di tingkatan yang kedua. Ketiga, seorang lelaki mukmin yang baik keimanan(nya), yang mencampuradukan perbuatan baik dengan perbuatan buruk, yang memerangi musuh, kemudian dia membenarkan Allah hingga dia dibunuh. Itulah yang berada di tingkatan ketiga. Keempat, seorang lelaki yang beriman dan dia sangat berlebih-lebihan atas dirinya, yang memerangi musuh, kemudian dia membenarkan Allah, hingga dia*

---

[222] Sanadnya *hasan*. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 146, dan pembahasan tentang hadits tersebut telah dikemukakan di atas.

dibunuh. Itulah yang berada di tingkatan keempat."[223]

١٥١- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللهِ الْغَافِقِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ تَوَضَّأَ عَامَ تَبُوكَ وَاحِدَةً وَاحِدَةً.

151. Yahya bin Ghailan menceritakan kepada kami, Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Al Ghafiqi menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Al Khaththab, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau berwudhu pada perang Tabuk dengan (membasuh) sekali-sekali.[224]

١٥٢- حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (سَيَخْرُجُ أَهْلُ مَكَّةَ ثُمَّ لاَ يَعْبُرُ بِهَا أَوْ لاَ يَعْرِفُهَا إِلاَّ قَلِيلٌ، ثُمَّ تَمْتَلِئُ وَتُبْنَى، ثُمَّ يَخْرُجُونَ مِنْهَا فَلاَ يَعُودُونَ فِيهَا أَبَدًا).

---

[223] Sanadnya *hasan*. Atha` bin Dinar Al Mishri Al Hadzali itu *tsiqah*. Bukhari berkata, "Dia itu *laisa bihi baa`sun* (tidak mempunyai cacat)." Ibnu Yunus berkata, "*Mustaqim Al Hadits* (haditsnya benar), *tsiqah*, dan dikenal di Mesir." Abu Yazid Al Khaulani Al Mishri Al Kabir: Adz-Dzahabi berkata, "Dia tidak dikenal."
Fadhalah bin Ubaid adalah sahabat yang turut serta dalam perang Badar dan perang-perang yang terjadi setelahya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Tuhfah Al Ahwadzi* (3: 8-9) dari Qutaibah dari Ibnu Lahi'ah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits itu *hasan shahih.*" Bukhari menyinggung hadits tersebut dalam kitab *Al Kuna* nomor 783.
Adapun ucapannya: "Pecinya atau peci umar" yang terdapat dalam Tirmdizi, "hingga pecinya jatuh": aku tidak tahu apakah dia menghendaki peci Umar atau peci Nabi. Namun peci Nabi lebih jelas yang dimaksudkan. Lihat hadits mendatang pada nomor 150.

[224] Sanadnya *dha'if*, sebab Risydin bin Sa'ad itu *dha'if.* Abu Abdullah Al Ghafiqi adalah Dhahak bin Syurahbil. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 149. Dengan demikian, hadits ini menjadi hadits *shahih li ghairih.* Penjelasan tentang hadits tersebut telah dikemukakan di atas.

152. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Jabir bahwa Umar bin Al Khaththab RA mengabarkan kepadanya, bahwa dia (Umar) mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Akan keluar penduduk Makkah, kemudian mereka tidak akan menyeberanginya atau tidak akan mengetahuinya kecuali hanya segelintir saja. Makkah kemudian akan penuh dan dibangun, kemudian mereka akan keluar dari sana, sehingga mereka tidak akan pernah kembali (lagi) untuk selama-lamanya.*"[225]

١٥٣- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً تَوَضَّأَ لِصَلَاةِ الظُّهْرِ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفُرٍ عَلَى ظَهْرِ قَدَمِهِ، فَأَبْصَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ) فَرَجَعَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى.

153. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Jabir bahwa Umar bin Al Khaththab memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW melihat seorang lelaki yang berwudhu untuk shalat Zhuhur, kemudian dia meninggalkan tempat sebesar kuku di punggung telapak kakinya, lalu Rasulullah SAW melihatnya, dan beliau bersabda, "*Kembalillah, kemudian perbaikillah wudhumu.*" **Lelaki itu kembali berwudhu, lalu shalat.**[226]

---

225 Sanadnya *shahih*. Hasan adalah Ibnu Musa Al Asyyab. Lihat hadits nomor 124. Dia akan ditemukan pada Musnad Jabir hadits nomor 14790. "*Atau mereka tidak akan mengetahuinya*": kami membenarkannya dari (ه) (ك). Sementara dalam (ح) tertulis: "*Atau mereka tidak akan menyeberanginya.*" Itu adalah pengulangan yang tidak memiliki makna.

226 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 134.

١٥٤- حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ: زَعَمَ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ».

154. Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menduga dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari Ibnu Abbas, dari Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana umat Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. (Sebab) aku hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya.*"[227]

١٥٥- حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَنْبَأَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارٍ بِمَكَّةَ ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ قَالَ: كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، قَالَ: فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ﴾ أَيْ بِقِرَاءَتِكَ

---

[227] Sanadnya *shahih*. Husyaim bin Basyir Al Washiti itu *tsiqah* dan dapat dijadikan argumentasi. Walau begitu, mereka mempersoalkan riwayat dengarnya dari Az-Zuhri, dan dia pernah mendengar darinya dalam sebuah lembaran, kemudian lembaran itu terbang, sehingga dia tidak hafal hadits yang ada dalam lembaran tersebut kecuali sedikit. Lebih dari itu, dia juga memalsukan pada sejumlah riwayatnya.
Ucapannya: "Az-Zuhri menduga." Ucapan ini menegaskan bahwa Az-Zuhri tidak mendengar hadits tesebut dari Ubaidilalh, akan tetapi hadits tersebut muncul dari sanad yang lain dari Az-Zuhri. Dengan demikian, jelaslah bahwa hadits tersebut *shahih* bersumber dari Az-Zuhri.
Husyaim –dengan *dhamah* huruf *haa`*. Basyir –dengan *dhamah* huruf *baa`*.
Lihat hadits nomor 164, 331, dan 391.

فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُونَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ، ﴿وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمُ الْقُرْآنَ حَتَّى يَأْخُذُوهُ عَنْكَ، ﴿وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا﴾.

155. Husyaim menceritakan kepada kami, Abu Bisyr memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini diturunkan saat Rasulullah SAW sedang bersembunyi di Makkah: '*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya.*' (Qs. Al Israa` [17]: 110) Dahulu apabila beliau shalat mengimami para shabatnya, maka beliau mengeraskan suaranya saat sedang membaca Al Qur`an. Ketika orang-orang musyrik mendengar (bacaan) itu, mereka mencela Al Qur`an, Dzat yang menurunkannya, dan malaikat yang membawanya. Allah kemudian berfirman kepada Nabi-Nya, '*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu.*' Yakni bacaanmu sehingga orang-orang musyrik itu akan mendengar(nya), kemudian mereka akan mencela Al Qur`an. '*Dan janganlah pula merendahkannya*' dari para sahabatmu, sehingga engkau tidak dapat memperdengarkan Al Qur`an kepada mereka, hingga mereka akan berpaling darimu. '*Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*' (Qs. Al Israa` [17]: 110)"[228]

١٥٦- حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مِهْرَانَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَطَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ: هُشَيْمٌ مَرَّةً: خَطَبَ مَرَّةً: خَطَبَلَهُ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ، فَذَكَرَ الرَّجْمَ، فَقَالَ: لَا تُخْدَعُنَّ عَنْهُ، فَإِنَّهُ حَدٌّ مِنْ حُدُودِ اللهِ تَعَالَى، أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَجَمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، وَلَوْلَا أَنْ يَقُولَ قَائِلُونَ زَادَ عُمَرُ فِي كِتَابِ اللهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ لَكَتَبْتُهُ فِي نَاحِيَةٍ مِنَ الْمُصْحَفِ: شَهِدَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ هُشَيْمٌ مَرَّةً:

---

[228] Sanadnya *shahih*. Abu Bisyr adalah Ja'far bin Iyas. Adapaun hadits tersebut bukan bersumber dari Musnad Umar. Ibnu Katsir telah menukil hadits tesebut dalam *At-Tafsir* dari Al Musnad. Dia berkata: Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits tersebut dalam shahihnya. Dalam *Ibnu Katsir* tertera: "*Mereka mencela Al Qur`an dan mencela (pula) Dzat yang menurunkannya.*" Sanad ini akan ditemukan pada *Musnad Ibnu Abbas* hadits nomor 2808.

وَيْمُ مَرَّةً: وَن بْنُ عَوْفٍ وَفُلاَنٌ وَفُلاَنٌ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَجَمَ وَرَجَمْنَا مِنْ بَعْدِهِ، أَلاَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمٌ يُكَذِّبُونَ بِالرَّجْمِ وَبِالدَّجَّالِ وَبِالشَّفَاعَةِ وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ وَبِقَوْمٍ يُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا امْتَحَشُوا.

156. Husyaim menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar bin Al Khaththab RA berorasi —suatu kali Husyaim berkata: Umar menceramahi kami— lalu dia memuji Allah dan menyanjung-Nya. Dia kemudian menyebutkan hukuman rajam. Dia berkata, "Janganlah (hukuman rajam) itu dikhianati (oleh kalian kaum perempuan), sebab ia adalah salah satu hukuman Allah. Ketahuilah bahwa Rasulullah SAW pernah merajam, dan kami pun pernah merajam setelahnya. Seandainya tidak karena (kuatir) orang-orang akan mengatakan bahwa Umar menambahkan di dalam kitab Allah sesuatu yang tidak ada padanya, niscaya aku akan menuliskannya di dalam Mushaf: Umar bin Al Khaththab telah bersaksi —suatu kali Husyaim berkata: Abdurahman bin Auf, Fulan dan Fulan, bahwa Rasulullah SAW pernah merajam dan kami pun pernah merajam setelahnya— ketahuilah bahwa akan ada suatu kaum setelah kalian yang mendustakan hukuman rajam, Dajjal, Syafa'at, siksa kubur, dan suatu kaum yang dapat keluar dari api setelah kulitnya terbakar."[229]

١٥٧- حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَنْبَأَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَافَقْتُ رَبِّي فِي ثَلاَثٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ اتَّخَذْنَا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى، فَنَزَلَتْ ﴿وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾ وَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ نِسَاءَكَ يَدْخُلُ عَلَيْهِنَّ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، فَلَوْ أَمَرْتَهُنَّ أَنْ يَحْتَجِبْنَ، فَنَزَلَتْ آيَةُ

---

229 Sanadnya *shahih.* Yusuf bin Mahran Al Bashri itu dinilai *tsiqah* oleh Abu Zur'ah dan Ibnu Sa'd. Biografinya terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari (4/2/375). Hadits terebut dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *At-Tafsir (*6: 50) dari *Al Musnad.* Lihat hadits mendatang nomor 197, 249, 302, 331, 352, dan 391. *Imtahasyau* dengan *mabni fa'il* dan *mabni maf'ul:* berasal dari kata *Al Mahsy,* yaitu terbakarnya kulit dan munculnya tulang.

الْحِجَابِ، وَاجْتَمَعَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاؤُهُ فِي الْغَيْرَةِ، فَقُلْتُ لَهُنَّ: ﴿عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ﴾ قَالَ: فَنَزَلَتْ كَذَلِكَ.

157. Husyaim menceritakan kepada kami, Humaid memberitahukan kepada kami dari Anas, Umar RA berkata: 'Aku setuju kepada Tuhanku dalam tiga (hal). Aku berkata, "Ya Rasulullah, (1) seandainya kita menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.' Maka turunlah ayat: *'Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 125) Aku berkata, 'Ya Rasulullah, (2) sesungguhnya isteri-isterimu ditemui oleh orang-orang yang baik dan jahat. (Bagaimana) jika engkau memerintahkan mereka untuk bertabir.' Maka turunlah ayat hijab, dan isteri-isteri Rasulullah menyatu dalam kecemburuan terhadap beliau. Aku kemudian berkata kepada mereka, *'Boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian.'* (Qs. At-Tahrim [66]: 5) Maka turunlah ayat yang berisi demikian."[230]

١٥٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ، فَقَرَأَ فِيهَا حُرُوفًا لَمْ يَكُنْ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِيهَا، قَالَ: فَأَرَدْتُ أَنْ أُسَاوِرَهُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ، فَلَمَّا فَرَغَ قُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ الْقِرَاءَةَ؟ قَالَ: رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: كَذَبْتَ وَاللهِ، مَا هَكَذَا أَقْرَأَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ أَقُودُهُ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ أَقْرَأْتَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ، وَإِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ فِيهَا حُرُوفًا لَمْ تَكُنْ أَقْرَأْتَنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْرَأْ يَا هِشَامُ

230 Sanadnya *shahih*. Humaid adalah Ibnu Abi Humaid Ath-Thawil.

فَقَرَأَ كَمَا كَانَ قَرَأَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَكَذَا أُنْزِلَتْ) ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ).

158. Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Miswar bin Makhramah bahwa Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al Furqaan, lalu dia membaca surah tersebut dengan suatu dialek yang tidak pernah dibacakan oleh Nabi SAW kepadaku. Aku hendak menepuk kepalanya atau menerjangnya ketika dia sedang shala.. Ketika dia selesai, Aku berkata (kepadanya), 'Siapa yang membacakan surah ini kepadamu?' Dia menjawab, 'Rasulullah.' Aku berkata, 'Sesungguhnya engkau telah berdusta. Tidak seperti itu Rasulullah membacakan(nya) kepadamu.' Aku kemudian meraih tangannya untuk menuntunnya. Aku kemudian pergi dengan membawanya kepada Rasulullah. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau pernah membacakan surah Al Furqaan kepadaku, dan sesungguhnya aku mendengar (orang) ini membaca di dalamnya dengan sesuatu yang belum pernah engkau bacakan kepadaku.' Rasulullah kemudian bersabda, 'Bacalah wahai Hisyam!' Hisyam kemudian membaca seperti tadi dia membaca(nya). Rasulullah SAW kemudian bersabda, 'Demikianlah surah (itu) diturunkan.' Beliau kemudian bersabda, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan tujuh dialek'."[231]

١٥٩- حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ عُمَرَ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْتَوِي مَا يَجِدُ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ مِنَ الدَّقَلِ.

159. Amru bin Haitsam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Nu'man bin Basyir, dari Umar, dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah

231 Sanadnya *shahih.* Nanti akan dikemukakan lagi pada hadits nomor 277, 278, 296 dan 297. singgungan atas hadits tersebut akan dikemukakan pada hadits nomor 3275.

SAW memelintir/menggeleng-geleng apa yang beliau temukan berupa sesuatu yang dapat memenuhi perutnya, yaitu berupa kurma yang buruk dan kering."[232]

١٦٠- حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ عُمَرُ: وَافَقْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فِي ثَلَاثٍ، أَوْ وَافَقَنِي رَبِّي فِي ثَلَاثٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ اتَّخَذْتَ الْمَقَامَ مُصَلًّى؟ قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَقُلْتُ: لَوْ حَجَبْتَ عَنْ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ فَإِنَّهُ يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، فَأُنْزِلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ، قَالَ: وَبَلَغَنِي عَنْ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ شَيْءٌ، فَاسْتَقْرَيْتُهُنَّ أَقُولُ لَهُنَّ: لَتَكُفُّنَّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ لَيُبْدِلَنَّهُ اللهُ بِكُنَّ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ، حَتَّى أَتَيْتُ عَلَى إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، فَقَالَتْ: يَا عُمَرُ، أَمَا فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَعِظُ نِسَاءَهُ حَتَّى تَعِظَهُنَّ، فَكَفَفْتُ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ﴾ الْآيَةَ.

160. Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas, Umar berkata, "Aku menyetujui Tuhanku pada tiga (hal) atau Tuhanku menyetujuiku pada tiga (hal): Aku berkata, 'Ya Rasulullah, seandainya engkau menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.' Maka turunlah ayat: *'Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 125) Aku berkata, 'Ya Rasulullah, seadainya engkau menabiri Ummahatul Mukminin, sebab engkau ditemui oleh orang-orang yang baik dan yang jahat. Maka turunlah ayat hijab'. Aku kemudian mendengar sesuatu dari Ummahatul Mukminin, lalu aku mengusutnya pada mereka. Aku berkata kepada mereka, 'Hendaklah kalian menghentikan dari Rasulullah atau Allah akan benar-benar menggantikan kalian untuknya dengan isteri-isteri yang lebih baik

---

[232] Sanadnya *shahih*. *Ad-Daqal* –dengan fathah huruf *daal* dan *qaaf*- adalah taman yang buruk dan kering.

daripada kalian, yaitu berupa wanita-wanita yang muslimah.' Hingga aku mendatangi salah seorang dari Ummahatul Mukminin, kemudian dia berkata (kepadaku), 'Wahai Umar, tidak adakah pada diri Rasulullah itu sesuatu yang dapat beliau gunakan untuk menasihati isteri-isterinya, sehingga engkau menasihati mereka.' Aku kemudian menahan diri. Allah kemudian menurunkan (ayat): *'Boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian...* sampai akhir ayat.' (Qs. 1At-Tahrim [66]: 5)"[233]

١٦١- حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَنَّ يَحْيَى بْنَ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَهُ عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْعَقِيقِ يَقُولُ: (أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ: عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ) قَالَ الْوَلِيدُ: يَعْنِي ذَا الْحُلَيْفَةِ.

161. Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Auza'i menceritakan kepada kami bahwa Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadanya dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab RA berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika beliau sedang berada di Aqiq, *"Seseorang dari Tuhanku mendatangiku pada waktu malam, kemudian berkata, 'Shalatlah engkau di lembah yang diberkati ini, dan katakanlah: Umrah untuk haji'."* Walid berkata, "Maksudnya adalah Dzul Hulaifah."[234]

---

233 Sanadnya *shahih.* Ibnu Abi Adi adalah Muhammad bin Ibrahim bin Abu Adi. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 157.

234 Sanadnya *shahih.* Aqiq adalah tempat yang terletak di perut lembah Dzul Hulaifah, dan dia adalah yang paling dekat darinya. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Yaqut dalam *Mu'jam Al Buldan.* Juga sebagaimana ditafsirkan oleh Walid bin Muslim di sini. Sementara itu Ibnu Atsir melakukan kekeliruan dalam *An-Nihayah* dimana dia menjadikan Aqiq dalam hadits tersebut sebagai Aqiq yang ada di dalam kota Madinah.

١٦٢- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعَ مَالِكَ بْنَ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الذَّهَبُ بِالْوَرِقِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ.

162. Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia (Az-Zuhri mendengar Malik bin Aus Al Hadatsan, dia (Malik) mendengar Umar bin Al Khaththab berkata, "Rasulullah SAW bersabda –Sufyan suatu kali berkata: dia (Umar) mendengar Rasulullah bersabda—, *"Emas (ditukar) dengan perak itu riba kecuali dengan tunai, gandum (ditukar) dengan gandum itu riba kecuali dengan tunai, syair (ditukar) dengan syair itu riba kecuali dengan tunai, dan kurma (ditukar) dengan kurma itu riba kecuali dengan tunai."*[235]

١٦٣- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعَ أَبَا عُبَيْدٍ قَالَ: شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ، فَبَدَأَ بِالصَّلاَةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ، أَمَّا يَوْمُ الْفِطْرِ فَفِطْرُكُمْ مِنْ صَوْمِكُمْ، وَأَمَّا يَوْمُ الأَضْحَى فَكُلُوا مِنْ لَحْمِ نُسُكِكُمْ.

163. Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia mendengar Abu Ubaid berkata, "Aku menghadiri shalat Id bersama Umar, kemudian dia memulai shalat sebelum khutbah. Dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang berpuasa pada kedua hari ini: (1) Adapun hari raya Idul Fitri, (itu) adalah (hari) kalian berbuka

---

[235] Sanadnya *shahih.* Sufyan adalah Ibnu Uyaynah. Al Hadtsan –dengan fatnah huruf *daal* (tidak mempunyai titik), kemudian huruf *tsa`* (yang mempunyai tiga titik). *Haa`an wa haa`an* adalah, salah seorang dari penjual dan pembeli mengatakan '*haa`* (ini barangnya)', kemudian dia menyerahkan apa yang ada di tangannya, seperti hadits lain: *Yadan bi Yadin,* maksudnya adalah saling menerima di tempat transaksi. Demikianlah yang dikatakan dalam kitab *An-Nihayah.*

dari puasa kalian. (2) Adapun hari raya Idul Adha, makanlah kalian dari daging (hewan yang kalian sembelih dalam) ibadah haji kalian'."[236]

١٦٤- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ).

164. Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dari Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana umat Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Oleh karena itu, katakanlah oleh kalian semua: hamba-Nya dan utusan-Nya*'."[237]

١٦٥- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ: أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَنَامُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: (يَتَوَضَّأُ وَيَنَامُ إِنْ شَاءَ) وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: لِيَتَوَضَّأْ وَلْيَنَمْ.

165. Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Umar, bahwa dia bertanya kepada Nabi SAW: "Apakah salah seorang di antara kami (boleh) tidur sementara dia sedang junub?" Beliau menjawab, "Dia (dapat) berwudhu dan tidur jika dia menghendaki." –suatu kali Sufyan berkata: "Hendaklah berwudhu lalu tidurlah!"[238]

---

[236] Sanadnya *shahih*. Abu Ubaid adalah Sa'd bin Abid mantan budak Ibnu Azhar. Dia disebutkan mantan budak Abdurrahman bin Auf. Hadits tersebut akan ditemukan pada hadits nomor 224, 225, 282 dan lihat juga hadits nomor 427.

[237] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 154.

[238] Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Dinar adalah mantan budak Ibnu Umar. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 105.

١٦٦- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ عُمَرَ حَمَلَ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَرَآهَا أَوْ بَعْضَ نِتَاجِهَا يُبَاعُ، فَأَرَادَ شِرَاءَهُ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ فَقَالَ: (اتْرُكْهَا تُوَافِكَ أَوْ تَلْقَهَا جَمِيعًا) وَقَالَ مَرَّتَيْنِ: فَنَهَاهُ وَقَالَ: (لاَ تَشْتَرِهِ، وَلاَ تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ).

166. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Umar pernah menggunakan seekor kuda (untuk berjihad) di jalan Allah, kemudian dia melihat kuda itu atau sebagian hasilnya akan dijual. Dia kemudian ingin membelinya, dan menanyakan hal itu kepada Nabi. Beliau kemudian menjawab, "Tinggalkanlah kuda itu, niscaya akan disempurnakan untukmu, atau engkau akan menemukannya semuanya." Beliau mengatakan itu dua kali, kemudian beliau melarangnya dan bersabda, *"Janganlah engkau membelinya, dan janganlah engkau menarik kembali sedekahmu."*[239]

١٦٧- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ، وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّ مُتَابَعَةً بَيْنَهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ).

167. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abdullah bin Amir Ibnu Rabi'ah, dia menceritakan dari Umar RA, yang disampaikan kepadanya (Umar) oleh Nabi –Sufyan suatu kali berkata: Dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sambunglah antara haji dan umrah, (karena) sesungguhnya penyambungan antara keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa, sebagaimana ubupan (alat untuk*

---

[239] Sanadnya *shahih.*

meniup dan menyalakan api) dapat menghilangkan kotoran debu."[240]

١٦٨- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ).

168. Sufyan menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Alqamah bin Waqash, dia berkata: Aku mendengar Umar RA berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya segala perbuatan itu (tergantung) kepada niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang itu apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya untuk Allah, maka hijrahnya untuk sesuatu yang dia hijrahi. Barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia maka dia akan mendapatkannya, atau wanita maka dia akan menikahinya. Maka, hijrahnya (tergantung) kepada sesuatu yang dia hijrahi."*[241]

١٦٩- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدَةَ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ الصُّبَيُّ بْنُ مَعْبَدٍ: كُنْتُ رَجُلًا نَصْرَانِيًّا فَأَسْلَمْتُ، فَأَهْلَلْتُ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَسَمِعَنِي زَيْدُ بْنُ صُوحَانَ وَسَلْمَانُ بْنُ رَبِيعَةَ وَأَنَا أُهِلُّ بِهِمَا، فَقَالَا: لَهَذَا أَضَلُّ مِنْ بَعِيرِ أَهْلِهِ، فَكَأَنَّمَا حُمِلَ عَلَيَّ بِكَلِمَتِهِمَا جَبَلٌ، فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَخْبَرْتُهُ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمَا فَلَامَهُمَا، وَأَقْبَلَ عَلَيَّ فَقَالَ، هُدِيتَ لِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى

---

240 Sanadnya *dha'if.* Ashim bin Ubaidillah itu *dha'if.* Pengertian hadits tersebut muncul dari hadits riwayat Ibnu Mas'ud yang dinisbatkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (nomor 3227) kepada Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, dimana At-Tirmidzi menilainya shahih, juga dari hadits Umar nomor 3227. Nisbat hadits tersebut adalah kepada Ad-Daruquthni dan Ath-Thabrani, dan Ath-Thabrani menilainya *dha'if.*

241 Sanadnya *shahih.* Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Anshari.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُدِيتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ عَبْدَةُ: قَالَ أَبُو وَائِلٍ: كَثِيرًا مَا ذَهَبْتُ أَنَا وَمَسْرُوقٌ إِلَى الصُّبَيِّ نَسْأَلُهُ عَنْهُ.

169. Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdah bin Abu Lubabah, dari Abu Wa`il, dia berkata: Shubai bin Ma'bad berkata, "Dahulu aku adalah seorang lelaki Nasrani, kemudian aku masuk Islam. Aku kemudian berniat dan membaca talbiyah untuk haji dan umrah. Lalu Zaid bin Shuhan dan Salman bin Rabi'ah mendengar saat aku berniat dan membaca talbiyah untuk haji dan umrah. Kedua orang itu kemudian berkata, 'Sungguh (orang) ini lebih sesat daripada unta keluarganya. Karena ucapan keduanya, seolah ditimpakan kepada diriku sebuah gunung. Aku kemudian menghadap Umar dan memberitahukan (hal itu) kepada Umar. Dia kemudian menatap kedua orang itu dan memaki mereka. Dia kemudian menatapku lalu berkata: Engkau telah ditunjuki kepada sunnah Nabimu'."

Abdah berkata, "Abu Wa`il berkata, 'Aku dan Masruq sering mengunjungi Shubai untuk menanyakan kepadanya tentang (keadaan)nya'."[242]

١٧٠- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ذُكِرَ لِعُمَرَ أَنَّ سَمُرَةَ، وَقَالَ مَرَّةً: بَلَغَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ سَمُرَةَ بَاعَ خَمْرًا، قَالَ: قَاتَلَ اللهُ سَمُرَةَ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَمَلُوهَا فَبَاعُوهَا).

170. Sufyan bin Amru menceritakan kepada kami dari Thawus, dari Ibnu Abbas: Disebutkan kepada Umar bahwa Samurah –suatu kali Sufyan berkata: Umar RA menerima berita bahwa Samurah— menjual Khamer. Dia berkata, "Allah akan memerangi Samurah. Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Allah telah melaknat umat Yahudi yang telah diharamkan kepada mereka lemak (babi), kemudian mereka*

---

242 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 83.

mencairkannya menjadi minyak (cat), kemudian menjualnya'."[243]

١٧١- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو وَمَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا لَمْ يُوجِفْ الْمُسْلِمُونَ عَلَيْهِ بِخَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ، فَكَانَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِصَةً وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ مِنْهَا نَفَقَةَ سَنَةٍ، وَقَالَ مَرَّةً: قُوتَ سَنَةٍ، وَمَا بَقِيَ جَعَلَهُ فِي الْكُرَاعِ وَالسِّلَاحِ عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

171. Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru dan Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Malik bin Aus Al Hadatsan, dari Umar bin Al Khaththab RA, dia berkata, "Harta Bani Nadhir adalah harta yang Allah berikan kepada Rasulullah, yaitu dari sesuatu yang untuk mendapatkannya kaum muslimin tidak berjihad dengan kuda atau kendaraan. Dengan demikian, harta itu menjadi milik Rasulullah SAW secara murni. Beliau menafkahkan harta itu kepada keluarganya untuk nafkah satu tahun —suatu kali Umar berkata, 'untuk pangan satu tahun.'— Adapun sisanya, beliau menggunakannya (untuk membeli) hewan tunggangan yang layak untuk berperang dan persenjataan sebagai persiapan (untuk perang) di jalan Allah."[244]

١٧٢- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ وَسَعْدٍ: نَشَدْتُكُمْ بِاللهِ الَّذِي تَقُومُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِهِ، أَعَلِمْتُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّا لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ؟) قَالُوا: اللَّهُمَّ نَعَمْ.

---

[243] Sanadnya *shahih*. Amru adalah Ibnu dinar. *Jamaluuhaa* –dengan *miim* tipis (tidak bertasydid)- adalah mencairkannya dan mengeluarkan minyaknya.

[244] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 55 dan 58. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 1781 dan 1782.

172. Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru, dari Az-Zuhri, dari Malik bin Aus, dia berkata: Aku mendengar Umar RA berkata kepada Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Az-Zubair dan Sa'd,

"Kami mendesak kalian dengan Allah yang karena-Nya langit dan bumi berdiri. Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah?'* Mereka menjawab, 'Ya Allah, ya'."[245]

١٧٣- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ).

173. Sufyan menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad, dari ayahnya, dari Umar bin Al Khaththab, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Anak itu bagi (pemilik) ranjang [suami]."[246]

١٧٤- حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ أَنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنِ ابْنِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَيْهِ عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: سَأَلْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قُلْتُ: ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

---

245 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 78 dan 79.

246 Sanad ini rancu, dan saya kuatir ada kekeliruan pada salah satu dari dua naskah. Sebab Yazid bin Abu Ziyad, meski pun Sufyan bin Uyaynah meriwayatkan darinya, namun mereka tidak menyebutkan bahwa hadits ini bersumber dari ayah Yazid yaitu Abu Ziyad. Mereka juga tidak pernah menyebutkan bahwa Abu Ziyad ini termasuk dalam orang-orang yang meriwayatkan hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1/316) dari Ibnu Abi Syaibah Sufyan bin Uyaynah dari Abdullah bin Abu Yazid, dari ayahnya, dari Umar, bahwa Rasulullah SAW memutuskan anak itu untuk (pemilik) ranjang [suami]. Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/402 dari jalur Asy-Syafi'i dari Ibnu Uyaynah dengan sanadnya, dan dalam hadits tersebut terkandung sebuah kisah. Ini merupakan sanad yang *shahih*.
Abu Yazid Al Maki, ayah Ubaidillah: dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat,* sehingga ada kemungkinan bahwa sanad ini merupakan sanad dasar untuk hadits yang ada di sini, lalu orang-orang yang menuliskan hadits itu melakukan kekeliruan.

وَقَدْ أَمَّنَ اللهُ النَّاسَ؟ فَقَالَ لِي عُمَرُ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: (صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ).

174. Ibnu Idris menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Ammar, dari Abdullah bin Babaih dari Ya'la bin Umayah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Umar bin Al Khaththab. Aku berkata, *'Maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir,'* (Qs. An-Nisa [4]: 101) padahal Allah telah mengamankan orang-orang.' Umar berkata kepadaku, 'Aku pernah merasa heran atas apa yang membuatmu heran. Aku pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah? Beliau menjawab, *'(Itu) adalah sedekah yang Allah sedekahkan kepada kalian, maka terimalah (oleh kalian) sedekah-Nya'.*"[247]

١٧٥- حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ بِعَرَفَةَ، قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: وَحَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ مَرْوَانَ أَنَّهُ أَتَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: جِئْتُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ الْكُوفَةِ وَتَرَكْتُ بِهَا رَجُلًا يُمْلِي الْمَصَاحِفَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ، فَغَضِبَ وَانْتَفَخَ حَتَّى كَادَ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ شُعْبَتَيْ الرَّحْلِ، فَقَالَ: وَمَنْ هُوَ وَيْحَكَ؟ قَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ، فَمَا زَالَ يُطْفَأُ وَيُسَرَّى عَنْهُ الْغَضَبُ حَتَّى عَادَ إِلَى حَالِهِ الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ وَاللهِ مَا أَعْلَمُهُ بَقِيَ مِنَ

[247] Sanadnya *shahih.* Ibnu Idris adalah Abdullah bin Idris Al Audi. Ibnu Abi Ammar adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Ammar Al Qurasyi Al Maki Dia dijuluki dengan *Al Qiss* karena ibadahnya. Dialah sosok yang mempunyai kisah terkenal bersama Salamah. Dia adalah orang yang *tsiqah.* Abdullah bin Babaih itu *tsiqah.* Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan para penyusun kitab *As-Sunan,* serta dinilai *shahih* oleh At-Tirmdizi. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (2/557-558) dan lihat pula hadits Ibnu Abbas pada nomor 1852.

النَّاسِ أَحَدٌ هُوَ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ، وَسَأُحَدِّثُكَ عَنْ ذَلِكَ، كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَزَالُ يَسْمُرُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اللَّيْلَةَ كَذَاكَ فِي الأَمْرِ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّهُ سَمَرَ عِنْدَهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَأَنَا مَعَهُ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَرَجْنَا مَعَهُ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَمِعُ قِرَاءَتَهُ، فَلَمَّا كِدْنَا أَنْ نَعْرِفَهُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَطْبًا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ) قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ الرَّجُلُ يَدْعُو، فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَهُ: (سَلْ تُعْطَهْ، سَلْ تُعْطَهْ) قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قُلْتُ وَاللهِ لأَغْدُوَنَّ إِلَيْهِ فَلأُبَشِّرَنَّهُ، قَالَ: فَغَدَوْتُ إِلَيْهِ لأُبَشِّرَهُ فَوَجَدْتُ أَبَا بَكْرٍ قَدْ سَبَقَنِي إِلَيْهِ فَبَشَّرَهُ، وَلاَ وَاللهِ مَا سَبَقْتُهُ إِلَى خَيْرٍ قَطُّ إِلاَّ وَسَبَقَنِي إِلَيْهِ.

175. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata: seorang lelaki datang kepada Umar RA saat dia sedang berada di Arafah. Abu Muawiyah berkata: A'masy juga menceritakan kepada kami dari Khaitsamah, dari Qais bin Marwan, bahwa dia datang kepada Umar RA lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku datang kepadamu dari Kufah, dan di sana aku meninggalkan seorang lelaki yang dapat mendiktekan [menghapal] Mushaf [Al Qur`an] di luar kepalanya."

Umar kemudian marah dengan nada tinggi hingga nyaris memenuhi sesuatu yang ada di antara dua jalan bukit (yang dilalui) oleh orang yang bepergian. Umar berkata, "Celaka engkau, siapa orang itu?" Qais menjawab, "Abdullah bin Mas'ud." Umar masih belum dapat dipadamkan, dan kemarahannya (masih) menjalar hingga (akhirnya) dia kembali kepada keadaan semula. Dia kemudian berkata, "Celaka engkau, demi Allah, aku tidak pernah mengetahui (bahwa) ada seseorang yang tersisa dari orang-orang, yang lebih berhak untuk itu (dapat menghapal Al Qur`an di luar kepala) daripada Ibnu Mas'ud. Aku akan menceritakan (suatu kisah) kepadamu tentang hal itu. Rasulullah selalu bercakap-cakap malam di dekat Abu Bakar seperti itu tentang suatu persoalan dari

berbagai persoalan kaum muslimin. Suatu malam beliau bercakap-cakap di dekat Abu Bakar, dan aku (turut hadir) bersamanya. Rasulullah SAW kemudian keluar, dan kami pun keluar bersamanya. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang sedang berdiri shalat di dalam masjid. Rasulullah kemudian mendengarkan bacaan orang itu. Ketika kami hampir dapat mengetahui orang itu, Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang ingin membaca Al Qur`an dengan lembut, maka hendaklah dia membacanya dengan bacaaan Ibnu Ummu Abd.'* Orang itu kemudian duduk berdoa. Rasulullah bersabda kepadanya, '*Mintalah engkau, niscaya engkau akan diberikan. Mintalah engkau, niscaya engkau akan diberikan.* Aku berkata, 'Demi Allah aku akan benar-benar akan mendatanginya pagi-pagi untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya. Aku kemudian mendatangi(nya) pagi-pagi untuk menyampaikan kabar gembira itu kepadanya. (Namun) aku menemukan Abu Bakar telah mendahuluiku (mendatangi)nya, lalu dia menyampaikan kabar gembira itu kepadanya. Demi Allah, aku tidak pernah mendahului Abu Bakar kepada kebaikan, kecuali dia lebih mendahului aku kepada kebaikan tersebut."[248]

١٧٦- حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: إِنِّي لَأُقَبِّلُكَ وَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ لَمْ أُقَبِّلْكَ.

176. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

248 Hadits itu adalah hadits yang satu, namun diriwayatkan dengan dua sanad dimana Abu Mu'awiyah menghimpun kedua sanad tersebut. Kedua sanad tersebut adalah *shahih*. Ibrahim adalah Ibnu Yazid An-Nakha'i. Alqamah adalah Ibnu Qais bin Abdullah An-Nakha'i. Khaitsamah adalah Ibnu Abdurrahman. Qais bin Marwan adalah Al Ja'fi Al Kufi. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat.*
Dalam (ح) tertera —pada awal sanad yang kedua—: "Mu'awiyah berkata." Itu adalah keliru.
"*Ar-Rahl* –dengan *sukun* huruf *haa`* (yang tidak memiliki titik). Namun dalam (ح) tertera dengan mengugunakan huruf *jiim (ar-rajl)*. Itu adalah keliru. Lihat penjelasan saya atas *Sunan At-Tirmidzi* (1/315-318 dan hadits mendatang nomor 265.

A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Abis bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku melihat Umar RA mencium hajar (aswad) dan berkata, 'Sesungguhnya aku benar-benar menciummu dan aku tahu bahwa engkau hanyalah sebuah batu. Seandainya aku tidak pernah melihat Rasulullah menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu'."[249]

١٧٧- حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: خَطَبَ عُمَرُ النَّاسَ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي مِثْلِ مَقَامِي هَذَا فَقَالَ: (أَحْسِنُوا إِلَى أَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يَحْلِفُ أَحَدُهُمْ عَلَى الْيَمِينِ قَبْلَ أَنْ يُسْتَحْلَفَ عَلَيْهَا، وَيَشْهَدُ عَلَى الشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدَ، فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنَالَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ، وَهُوَ مِنَ الإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، وَلاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ تَسُرُّهُ حَسَنَتُهُ وَتَسُوءُهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ).

177. Jarir menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Umar menceramahi orang-orang di Jabiyah, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah berdiri di (tempat berdiri) seperti tempat berdiriku ini, lalu beliau bersabda, '*Berbuat baiklah kalian kepada para sahabatku, kemudian orang-orang yang ada setelah mereka, kemudian orang-orang yang ada setelah mereka, kemudian akan datang suatu kaum dimana salah seorang dari mereka bersumpah dengan suatu sumpah sebelum dia diminta untuk bersumpah, dan bersaksi dengan suatu kesaksian sebelum dia diminta untuk memberikan kesaksian. Barangsiapa di antara kalian ingin masuk dan menempati surga, maka hendaklah dia menetapi jama'ah. (Karena) syetan itu bersama orang yang sendiri, dan dia menjauh dari orang yang berdua. Janganlah seorang lelaki berkhalwat dengan seorang perempuan, karena sesungguhnya syetan adalah yang ketiga dari mereka*

---

249 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 99. Lihat hadits nomor 31.

berdua. Barangsiapa di antara kalian yang dibahagiakan oleh kebaikannya, dan disakiti oleh kejahatannya, maka dialah orang yang beriman'."[250]

١٧٨- حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمُرُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ اللَّيْلَةَ كَذَلِكَ فِي الْأَمْرِ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ وَأَنَا مَعَهُ.

178. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Umar RA, dia berkata, "Rasulullah selalu bercakap-cakap malam di dekat Abu Bakar seperti itu tentang suatu persoalan dari berbagai persoalan kaum muslimin, dan aku selalu bersamanya."[251]

١٧٩- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُهُ عَنِ الْكَلَالَةِ، حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي، وَقَالَ (تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النِّسَاءِ).

179. Isma'il menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dia berkata: Umar RA berkata,

"Aku tidak pernah bertanya kepada Rasulullah tentang sesuatu yang lebih banyak aku tanyakan kepada beliau daripada *kalalah,* hingga beliau menekan jarinya ke dadaku dan bersabda, '*Cukup bagimu ayat*

---

250 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah perpanjangan dari hadits nomor 144. Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid Adh-Dhabi Ar-Razi.

251 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 175.

yang diturunkan pada musim panas di akhir surat An-Nisaa`'."[252]

١٨٠- حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِالنِّيَاحَةِ عَلَيْهِ).

180. Yahya menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab dari Ibnu Umar RA, dari Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang yang telah meninggal dunia itu akan disiksa di dalam kuburnya karena ratapan atas dirinya."*[253]

١٨١- حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ قَالَ: أَرْسَلَتْنِي أَسْمَاءُ إِلَى ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ بَلَغَهَا أَنَّكَ تُحَرِّمُ أَشْيَاءَ ثَلَاثَةً: الْعَلَمَ فِي الثَّوْبِ، وَمِيثَرَةَ الْأُرْجُوَانِ، وَصَوْمَ رَجَبٍ كُلِّهِ، فَقَالَ: أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ صَوْمِ رَجَبٍ فَكَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الْأَبَدَ، وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنَ الْعَلَمِ فِي الثَّوْبِ فَإِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ).

181. Yahya menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, Abdul Malik menceritakan kepada kami, Abdullah mantan budak Asma` menceritakan kepada kami, dia berkata, "Asma` mengutusku kepada Ibnu Umar: sampai kepadanya (Asma`) bahwa engkau (Ibnu Umar) mengharamkan tiga hal: tanda pada pakaian, bantalan yang dicelup dengan warna sangat merah, dan puasa pada seluruh bulan Rajab. Ibnu Umar kemudian berkata: Adapun yang engkau katakan tentang puasa pada bulan Rajab, (jika itu diharamkan) maka bagaimana dengan orang

252 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 89. Lihat hadits nomor 129. Isma'il adalah Ibnu Aliyah.

253 Sanadnya *shahih*. Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan.

yang berpuasa sepanjang masa. Adapun apa yang engkau sebutkan tentang tanda pada pakaian, sesungguhnya aku pernah mendengar Umar berkata: Aku (Umar) mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang mengenakan sutera di dunia, maka dia tidak akan mengenakannya di akhirat*'."[254]

١٨٢- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَأَنَا سَأَلْتُهُ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ عُمَرَ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ. فَتَرَاءَيْنَا الْهِلَالَ، وَكُنْتُ حَدِيدَ الْبَصَرِ فَرَأَيْتُهُ، فَجَعَلْتُ أَقُولُ لِعُمَرَ: أَمَا تَرَاهُ؟ قَالَ: سَأَرَاهُ وَأَنَا مُسْتَلْقٍ عَلَى فِرَاشِي، ثُمَّ أَخَذَ يُحَدِّثُنَا عَنْ أَهْلِ بَدْرٍ، قَالَ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرِينَا مَصَارِعَهُمْ بِالْأَمْسِ، يَقُولُ: هَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، وَهَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، قَالَ: فَجَعَلُوا يُصْرَعُونَ عَلَيْهَا، قَالَ: قُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَئُوا تِيكَ كَانُوا يُصْرَعُونَ عَلَيْهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهِمْ فَطُرِحُوا فِي بِئْرٍ، فَانْطَلَقَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: (يَا فُلَانُ، يَا فُلَانُ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمُ اللهُ حَقًّا؟ فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي اللهُ حَقًّا) قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَتُكَلِّمُ قَوْمًا قَدْ جَيَّفُوا؟ قَالَ: (مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُوا).

182. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dan aku bertanya kepadanya, Sulaiman bin Mughirah menceritakan kepada kami, Tsabit

---

[254] Sanadnya *shahih*. Abdul Malik adalah Ibnu Abi Sulaiman Al Arzami. Abdullah mantan budak Asma` adalah Abdullah Ibnu Kaisan. Asma` adalah putri Abu Bakar.

Al Miitsarah –dengan *kasrah* huruf *miim*- adalah termasuk tempat berkendara (pelana) orang-orang non-Arab yang terbuat dari bahan sutera atau pakaian sutera, yang dijadikan seperti sebuah alas kecil yang dibalut dengan kain katun atau wol. Orang yang berkendara menempatkan benda ini di bawah tubuhnya saat dia sedang berkendara, di atas untanya.

Al Urjuwan –dengan *dhamah* huruf Hamzah- adalah dicelup dengan warna sangat merah. Lihat hadits nomor 14735.

menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata: Kami sedang bersama Umar di antara Makkah dan Madinah, kemudian kami sama-sama melihat bulan sabit. Aku adalah orang yang tajam penglihatan(nya), sehingga aku dapat melihatnya. Aku kemudian berkata kepada Umar, "Tidakkah engkau akan melihatnya?" Umar menjawab, "Aku akan melihatnnya, saat aku sedang terkapar di atas tempat tidurku."

Dia kemudian menceritakan kepada kami tentang orang-orang yang ikut dalam perang Badar. Dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW telah memperlihatkan kepada kita tempat kematian mereka kemarin. Beliau bersabda: *"Ini adalah tempat kematian si fulan besok, jika Allah menghendaki, dan ini adalah tempat kematian si fulan besok, jika Allah menghendaki.*" Mereka kemudian meninggal dunia di tempat itu. Aku berkata: Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, tidaklah mereka melangkah untuk itu (mati). Mereka dibantai di tempat itu (Badar). Beliau kemudian memerintahkan agar mereka dimasukan ke dalam sumur. Beliau kemudian mendatangi mereka dan bersabda, *"Wahai Fulan dan fulan, apakah kalian telah menemukan apa yang Allah janjikan kepada kalian sebagai suatu kebenaran? Sesungguhnya aku telah menemukan apa yang Allah janjikan kepadaku sebagai suatu kebenaran?"*.

Umar berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau sedang berbicara dengan suatu kaum yang telah menjadi bangkai?" Beliau menjawab, *"Tidaklah kalian lebih dapat mendengar apa yang aku katakan daripada mereka. Hanya saja, mereka tidak dapat memberikan jawaban."*[255]

١٨٣- حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: فَلَمَّا رَجَعَ عَمْرٌو جَاءَ بَنُو مَعْمَرِ بْنِ حَبِيبٍ يُخَاصِمُونَهُ فِي وَلَاءِ أُخْتِهِمْ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: أَقْضِي بَيْنَكُمْ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَا أَحْرَزَ الْوَلَدُ أَوْ الْوَالِدُ فَهُوَ لِعَصَبَتِهِ مَنْ كَانَ) فَقَضَى لَنَا بِهِ.

---

255 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 4864.

183. Yahya menceritakan kepada kami, Husein Al Mu'allim menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Ketika Amru (maksudnya Amru bin Ash) kembali, anak-anak Ma'mar bin Habib datang untuk mengadukannya kepada Umar bin Al Khaththab tentang hak wala' saudara perempuan mereka. Umar kemudian berkata, "Aku akan memutuskan di antara kalian dengan apa yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, 'Apa yang diperoleh oleh seorang anak dan ayah, itu adalah untuk ashabahnya, siapa pun dia'." Beliau kemudian memutuskannya untuk kami.[256]

---

[256] Sanadnya *shahih.* Husein Al Mu'allim adalah Husein bin Dzakwan. Demikianlah, hadits di atas terdapat dalam Al Musnad dalam keadaan yang terbuang bagian awalnya, juga tidak menyambung dengan hal apapun.

Hadits itu diriwayatkan oleh Abu Daud (3/86) dari jalur Abdul Warits, dari Husein Al Mu'allim, sementara Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/304) dari jalur Abu Daud, dan Ibnu Majah (2/85-86) meriwayatkannya dari jalur Abu Usamah, dari Husein Al Mu'allim. Namun dalam Al Musnad, saya tidak menemukan hadits ini dalam keadaan yang lengkap. Oleh karena itu, saya berpendapat untuk mencantumkan redaksi hadits yang terdapat dalam *Ibnu Majah,* sebab redaksi tersebut merupakan riwayat yang paling panjang, yang telah saya singgung:

"Ibnu Majah berkata: Ummu Wa`il binti Ma'mar Al Jumhiyah menikahi Ri`ab bin Hudzaifah bin Sa'id bin Sahm, lalu dia melahirkan tiga orang anak. Ibu anak-anak itu kemudian meninggal dunia, sehingga mereka mewarisinya pada seperempat bagiannya dan hak *wala'* atas hamba-hambanya. Amru bin Ash kemudian membawa mereka ke Syam, kemudian mereka meninggal karena penyakit Tha'un Amwas. Amru kemudian mewarisi mereka, dan dia adalah *ashabah* mereka. Ketika Amru bin Ash kembali, anak-anak Ma'mar datang untuk mengadukannya kepada Umar tentang hak *wala'* saudara perempuan mereka. Umar kemudian berkata, 'Aku akan memutuskan di antara kalian dengan apa yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Aku mendengar beliau bersabda, *'Apa yang didapatkan oleh seorang anak dan ayah, itu adalah untuk ashabah-nya, siapa pun dia.'* Amru kemudian berkata, 'Umar kemudian memutuskannya untuk kami, dan dia menulis sebuah surat yang di sana ada kesaksian Abdurrahman bin Auf, Zaid bin Tsabit, dan yang lainnya. Hingga ketika Abdul Malik bin Marwan menjadi khalifah, tuan dari Ummu Wa`il meninggal dunia dan dia meninggalkan dua ribu dinar. Aku kemudian mendengar bahwa putusan itu telah dirubah, dan mereka (anak-anak Ma'mar) mengadu kepada Hisyam bin Isma'il. Kami kemudian banding kepada Abdul Malik, dan kami memberikan surat (putusan) Umar kepadanya. Abdul Malik berkata, 'Sesungguhnya aku berpendapat bahwa putusan ini adalah termasuk putusan yang tidak diragukan lagi, dan aku juga tidak berpendapat untuk memerintahkan penduduk Madinah sampai kepada hal ini: meragukan

١٨٤ - [قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ] قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ قَالاَ: لَقِينَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ وَمَا يَقُولُونَ فِيهِ، فَقَالَ: إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ فَقُولُوا: إِنَّ ابْنَ عُمَرَ مِنْكُمْ بَرِيءٌ وَأَنْتُمْ مِنْهُ بُرَآءُ، ثَلاَثَ مِرَارٍ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ بَيْنَا هُمْ جُلُوسٌ أَوْ قُعُودٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ رَجُلٌ يَمْشِي، حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الشَّعْرِ عَلَيْهِ ثِيَابُ بَيَاضٍ فَنَظَرَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ: مَا نَعْرِفُ هَذَا، وَمَا هَذَا بِصَاحِبِ سَفَرٍ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، آتِيكَ؟ قَالَ: نَعَمْ فَجَاءَ فَوَضَعَ رُكْبَتَيْهِ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ وَيَدَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، فَقَالَ: مَا الإِسْلاَمُ؟ قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. قَالَ: فَمَا الإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْقَدَرِ كُلِّهِ. قَالَ: فَمَا الإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْمَلَ للهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَمَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ

---

keputusan ini.' Abdul Malik kemudian memutuskannya untuk kami. Kami selalu memenangkannya sejak dulu."
Sementara itu dalam catatan pinggir *'Aun Al Ma'bud* ada tambahan redaksi *shahih* dari redaksi yang terdapat dalam Abu Daud. Teksnya adalah: "Abu Daud menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hamad (meriwayatkan) dari Humaid, dia (Humaid) berkata, 'Orang-orang meragukan Amru bin Syu'aib pada hadits ini.' Abu Daud berkata, 'Diriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, dan Utsman hadits yang berbeda dengan hadits ini. Walau begitu, diriwayatkan dari ahlul hadits yang senada dengan hadis ini'." Kita berlindung kepada Allah dari menaruh kecurigaan kepada Amru bin Syu'aib pada persoalan tersebut. Sebab dia adalah orang *tsiqah* dan sangat jujur. Sesungguhnya yang menjadi perbedaan pendapat hanyalah pada hadits-hadits *mursal*-nya. Hal ini sebagaimana yang telah saya singgung di atas pada hadits nomor 147, dan saya lebih mengunggulkan bahwa hadits *mursal* itu merupakan hadits yang *maushul* dan *shahih*, dan segala puji hanyalah bagi Allah.

عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَمَا أَشْرَاطُهَا؟ قَالَ: إِذَا الْعُرَاةُ الْحُفَاةُ الْعَالَةُ رِعَاءُ الشَّاءِ تَطَاوَلُوا فِي الْبُنْيَانِ وَوَلَدَتْ الْإِمَاءُ رَبَّاتِهِنَّ قَالَ: ثُمَّ قَالَ: عَلَيَّ الرَّجُلَ، فَطَلَبُوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَمَكَثَ يَوْمَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ عَنْ كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذَاكَ جِبْرِيلُ جَاءَكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ، قَالَ: وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مُزَيْنَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فِيمَا نَعْمَلُ أَفِي شَيْءٍ قَدْ خَلَا أَوْ مَضَى أَوْ فِي شَيْءٍ يُسْتَأْنَفُ الْآنَ؟ قَالَ: فِي شَيْءٍ قَدْ خَلَا أَوْ مَضَى، فَقَالَ رَجُلٌ أَوْ بَعْضُ الْقَوْمِ: يَا رَسُولَ اللهِ فِيمَا نَعْمَلُ؟ قَالَ: أَهْلُ الْجَنَّةِ يُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ يُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، قَالَ يَحْيَى: قَالَ: هُوَ هَكَذَا يَعْنِي كَمَا قَرَأْتَ عَلَيَّ.

184. [Ahmad bin Hanbal berkata]: Aku membacakan kepada Yahya bin Sa'id dari Utsman bin Ghiyats, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepadaku dari Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin Abdurrahman Al Himyari, keduanya berkata, "Kami bertemu dengan Abdullah bin Umar, kemudian kami menyebutkan takdir dan apa yang mereka katakan (perbincangkan) tentangnya. Ibnu Umar kemudian berkata, 'Jika kalian kembali kepada mereka, katakanlah oleh kalian (kepada mereka): "Sesungguhnya Ibnu Umar terbebas dari kalian, dan (sesungguhnya) kalian pun terbebas darinya'." Dia mengatakan itu tiga kali. Ibnu Umar kemudian berkata, 'Umar bin Khaththab RA pernah mengabarkan kepadaku bahwa saat para sahabat sedang berada dalam keadaan duduk atau bersila di dekat Nabi, datanglah seorang lelaki dengan berjalan kaki. Dia adalah seorang lelaki berwajah tampan, berambut indah, dan mengenakan pakaian serba putih. Sebagian orang kemudian saling memandang di antara mereka, "Kami tidak mengenal (orang) tersebut, dan ia bukanlah seorang musafir." Orang itu kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku (boleh) mendekat kepadamu.' Beliau menjawab, *'Ya.'* Orang itu kemudian mendekat, lalu merapatkan kedua lututnya ke kedua lutut beliau, dan tangannya di atas kedua paha beliau. Dia bertanya, 'Apakah Islam (itu)?' Beliau menjawab, *'Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) selain*

Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Ka'bah.' Dia bertanya, 'Apakah iman itu?' Beliau menjawab, *'(Yaitu) hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, surga dan neraka, kebangkitan setelah kematian, dan takdir seluruhnya.'* Dia bertanya, 'Apakah *ihsan* itu?' Beliau menjawab, *'(Yaitu) hendaknya engkau beramal karena Allah dan seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhya Dia Maha melihatmu.'* Dia bertanya, 'Kapankah Kiamat itu?' Beliau menjawab, *'Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui tentangnya daripada yang bertanya.'* Dia berkata, 'Lalu, apakah tanda-tandanya?' Beliau menjawab, *'Jika orang yang telanjang tubuh, telanjang kaki, peminta-minta, dan para pengembala kambing saling meninggikan gedung (bermegah-megahan), dan budak perempuan melahirkan ratu-ratu mereka'."*

Umar berkata, 'Beliau bersabda, *'Datangkanlah orang itu kepadaku!'* Para sahabat kemudian mencarinya, namun mereka tidak melihat (menemukan) apapun. Beliau kemudian diam selama dua atau tiga hari, lalu beliau bersabda, *'Wahai Ibnu Khaththab, apakah engkau tahu siapakah orang yang menanyakan tentang ini dan ini?'* (Aku) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Dialah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian'."*

Umar berkata, "Seorang lelaki dari Juhainah atau Muzainah bertanya kepada beliau. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, pada apakah kami beramal, apakah pada sesuatu yang telah berlalu atau lewat, ataukah pada sesuatu yang (baru) dimulai sekarang?' Beliau menjawab, *'Pada sesuatu yang telah berlalu atau lewat.'* Seorang lelaki atau sejumlah orang kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, pada sesuatu apakah kami beramal?' Beliau menjawab, 'Penghuni surga itu akan dimudahkan untuk melakukan amalan penghuni surga, dan penghunui neraka itu akan dimudahkan untuk melakukan amalan penghuni neraka'."

Yahya berkata, "Demikianlah." Maksudnya, seperti yang engkau

bacakan kepadaku.[257]

١٨٥ - حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ كُهَيْلٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْحَكَمِ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ وَالدُّبَّاءِ، فَقَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ وَالدُّبَّاءِ وَقَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُحَرِّمَ مَا حَرَّمَ اللهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ فَلْيُحَرِّمِ النَّبِيذَ قَالَ: وَسَأَلْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الدُّبَّاءِ وَالْجَرِّ، قَالَ: وَسَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَحَدَّثَ عَنْ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الدُّبَّاءِ وَالْمُزَفَّتِ، قَالَ: وَحَدَّثَنِي أَخِي عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْجَرِّ وَالدُّبَّاءِ وَالْمُزَفَّتِ وَالْبُسْرِ وَالتَّمْرِ

185. Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, dia berkata: Aku mendengar Abul Hakam berkata: Aku (Abu Al Hakam) bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang perasan anggur dalam bejana *jarr* dan *dubba.* Ia menjawab, "Rasulullah SAW telah melarang dari perasan anggur dalam bejana *jarr* dan *dubba,* dan beliau bersabda, '*Barangsiapa yang ingin mengharamkan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya haramkan, maka hendaklah dia mengharamkan perasan anggur.*'

Abu Al Hakam berkata: Aku bertanya kepada Zubair, dan Zubair menjawab, "Rasulullah telah melarang dari (perasaan anggur) dalam bejana *dubba* dan *jarr.*"

---

[257] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim pada awal pembahasan tentang Iman (1/17-18) dari Jalur Kahmas, dari Abdullah bin Buraidah. Dia lalu meriwayatkan hadits tersebut dari Muhammad bin Hatim, dari Yahya Al Qathan, dari Utsman bin Ghiyats, dan dia tidak memberikan redaksinya, sebaliknya dia berkata, "Aku menceritakan hadits itu seperti hadits mereka dari Umar, dari Nabi SAW, namun di dalam hadits tersebut terdapat penambahan dan pengurangan." Lihatlah hadits nomor 367, 368, 374, 375, 2926, 5857, dan 19.

Abul Hakam berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar RA, kemudian dia menceritakan hadits tersebut dari Umar, bahwa Nabi SAW telah melarang (perasan anggur) dari bejana *dubba* dan *muzaffat.*

Dia berkata: Saudaraku menceritakan kepadaku dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah SAW telah melarang (perasan anggur) dari bejana *jarr, dubba, muzaffat,* kurma mentah dan kurma matang.[258]

١٨٦ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَنَا سَأَلْتُهُ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَطَبَ يَوْمَ جُمُعَةٍ فَذَكَرَ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ كَأَنَّ دِيكًا قَدْ نَقَرَنِي نَقْرَتَيْنِ وَلَا أُرَاهُ إِلَّا لِحُضُورِ أَجَلِي وَإِنَّ أَقْوَامًا يَأْمُرُونِي أَنْ أَسْتَخْلِفَ وَإِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ لِيُضِيعَ دِينَهُ وَلَا خِلَافَتَهُ وَالَّذِي بَعَثَ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنْ عَجِلَ بِي أَمْرٌ فَالْخِلَافَةُ شُورَى بَيْنَ هَؤُلَاءِ السِّتَّةِ الَّذِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ، وَإِنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ قَوْمًا سَيَطْعَنُونَ فِي هَذَا الْأَمْرِ، أَنَا ضَرَبْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ فَعَلُوا فَأُولَئِكَ أَعْدَاءُ اللهِ الْكَفَرَةُ الضُّلَّالُ، وَإِنِّي لَا أَدَعُ بَعْدِي شَيْئًا أَهَمَّ إِلَيَّ مِنَ الْكَلَالَةِ، وَمَا أَغْلَظَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مُنْذُ صَاحَبْتُهُ مَا أَغْلَظَ لِي فِي الْكَلَالَةِ، وَمَا رَاجَعْتُهُ فِي شَيْءٍ مَا رَاجَعْتُهُ فِي

[258] Sanadnya *shahih.* Abu Al Hakam adalah Imran bin Harts As-Sulami Al Kufi. Dia adalah tsiqah. Adapun ucapannya pada akhir hadits: "Saudaraku menceritakan kepadaku dari Abu Sa'id, sesungguhnya aku tidak tahu siapa yang mengatakan ini: Apakah Salamah bin Kuhail atau Abu Al Hakam. Aku tidak mengetahui siapa saudara yang meriwayatkan dari Abu Sa'id. Pengertian hadits tersebut kuat dari Abu Sa'id dalam banyak riwayat yang akan dikemuakakan dalam musnadnya, insya Allah.
Al Jarr adalah bentuk jamak dari *Jurrah,* yaitu bejana yang sudah dikenal yang terbuat dari keramik. *Dubba* adalah wadah atau kantung yang terbuat dari kulit. *Muzaffat* adalah bejana yang dilapisi dengan tir/aspal. *Muzaffat* adalah sejenis wadah/kantung air yang terbuat dari kulit. Bagian awal hadits tersebut akan ditemukan pada Musnad Ibnu Abbas, hadits nomor 1852.

الْكَلَالَةِ، حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: يَا عُمَرُ أَلَا تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النِّسَاءِ؟ فَإِنْ أَعِشْ أَقْضِي فِيهَا قَضِيَّةً يَقْضِي بِهَا مَنْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَمَنْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُشْهِدُكَ عَلَى أُمَرَاءِ الْأَمْصَارِ فَإِنَّمَا بَعَثْتُهُمْ لِيُعَلِّمُوا النَّاسَ دِينَهُمْ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقْسِمُوا فِيهِمْ فَيْئَهُمْ وَيَعْدِلُوا عَلَيْهِمْ وَيَرْفَعُوا إِلَيَّ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَمْرِهِمْ، أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ لَا أُرَاهُمَا إِلَّا خَبِيثَتَيْنِ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فِي الْمَسْجِدِ أَمَرَ بِهِ فَأُخِذَ بِيَدِهِ فَأُخْرِجَ إِلَى الْبَقِيعِ، وَمَنْ أَكَلَهُمَا فَلْيُمِتْهُمَا طَبْخًا.

186. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, aku bertanya kepadanya, Hisyam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, bahwa Umar RA berkhutbah pada hari Jum'at, kemudian dia mengenang Nabi Allah dan Abu Bakar. Dia berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi seolah-olah ayam jantan mematukku dua patukan. Aku tidak melihat itu melainkan (sebagai pertanda) akan datangnya ajalku. Sesungguhnya ada beberapa kaum yang memerintah aku jadi khalifah (pengganti), padahal Allah tidak akan menyia-nyiakan agama dan kekhalifahan-Nya, yang Dia utus kepada Nabi-Nya untuk membawanya. Jika ajalku segera menjemputku, maka kekhalifahan akan dimusyawarahkan oleh keenam orang yang telah diridhai Nabi Allah menjelang beliau wafat. Siapa pun yang kalian bai'at dari mereka, maka kalian harus mendengarkan dan menaatinya. Sesungguhnya aku tahu bahwa ada (sekelompok) orang yang akan menghujatku dalam hal ini. Aku akan memerangi mereka dengan kedua tanganku ini atas (nama) Islam. Mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat. Sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan sesuatu setelahnya yang lebih penting bagiku daripada perihal *kalalah.* Demi Allah, tidak pernah Nabi Allah menekankan sesuatu padaku sejak aku menemani beliau melebihi penekanannya padaku tentang urusan *kalalah,* hingga beliau menusukkan kedua jarinya ke dadaku. Beliau bersabda, *'Wahai Umar, Tidakkah cukup bagimu (untuk memahami) ayat shaif pada akhir surah An-Nisaa'?'* Sesungguhnya jika aku dapat hidup,

maka aku akan memutuskan dalam hal itu dengan keputusan yang akan diputuskan oleh orang yang membaca (Al Qur`an) dan orang yang tidak membacanya. Sesungguhnya aku mempersaksikan para pemimpin negeri itu kepada Allah. Aku hanya mengutus mereka agar mereka mengajarkan agama dan Sunnah Nabi mereka kepada manusia, agar mereka membagikan harta pampasan perangnya, berlaku adil dan mengadukan kepadaku sesuatu yang tidak jelas bagi mereka mengenai persoalan manusia. Wahai manusia, sesungguhnya kalian makan dari kedua pohon yang menurutku keduanya menjijikan. Aku pernah melihat Nabi Allah mencium bau keduanya (bawang putih dan bawang merah) dari seorang lelaki di dalam masjid, kemudian beliau memerintahkannya (agar keluar), lalu tangannya dibimbing dan keluar menuju Baqi'. Barangsiapa yang akan memakan keduanya, maka hendaklah dia memasak keduanya sampai hilang (bau) keduanya."

Ma'dan berkata, "Umar berkhutbah pada hari Jum'at, dan dia terbunuh pada hari Rabu."[259]

١٨٧ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُجَالِدٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ لِطَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ مَا
لِي أَرَاكَ قَدْ شَعِثْتَ وَاغْبَرَرْتَ مُنْذُ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
لَعَلَّكَ سَاءَكَ يَا طَلْحَةُ إِمَارَةُ ابْنِ عَمِّكَ قَالَ: مَعَاذَ اللهِ، إِنِّي لَأَجْدَرُكُمْ أَنْ لَا
أَفْعَلَ ذَلِكَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ
كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا أَحَدٌ عِنْدَ حَضْرَةِ الْمَوْتِ إِلَّا وَجَدَ رُوحُهُ لَهَا رَوْحًا حِينَ
تَخْرُجُ مِنْ جَسَدِهِ وَكَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَلَمْ أَسْأَلْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا وَلَمْ يُخْبِرْنِي بِهَا فَذَلِكَ الَّذِي دَخَلَنِي. قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ

[259] Sanadnya *shahih*. Hisyam adalah Ad-Dastuwa`i. "Aku bertanya kepadanya": yang dimaksud adalah Imam Ahmad bertanya kepada Yahya Al Qathan, kemudian dia menceritakan hadits ini kepadanya. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 89 dan perpanjangan dari hadits nomor 179.

عَنْهُ: فَأَنَا أَعْلَمُهَا قَالَ: فَلِلَّهِ الْحَمْدُ فَمَا هِيَ؟ قَالَ: هِيَ الْكَلِمَةُ الَّتِي قَالَهَا لِعَمِّهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ طَلْحَةُ: صَدَقْتَ

187. Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami dari Mujalid, dari Amir, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab RA berkata kepada Thalhah bin Ubaidillah, "Mengapa aku melihatmu kusut dan berdebu sejak Rasulullah SAW wafat, barangkali kepemimpinan putera pamanmu melukaimu, wahai Thalhah,?" Thalhah menjawab, "(Aku) berlindung kepada Allah, sungguh aku telah diperingatkan untuk tidak melakukan hal itu. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sungguh aku akan mengajarkan sebuah kalimat yang tidak dikatakan oleh seorang pun saat sakaratul maut kecuali ruhnya akan menemukan sebuah kelapangan pada kalimat itu, saat ruh tersebut keluar dari tubuhnya, dan akan ada baginya cahaya pada hari Kiamat (kelak)'.*" (Namun) aku tidak menanyakan kalimat itu kepada Rasulullah dan beliau pun tidak memberitahukannya kepadaku. Itulah yang sedang merasukiku." Umar RA berkata, "Aku akan mengajarkannya." Thalhah berkata, "Segala puji bagi Allah, apa itu?" (Umar berkata,) "Itu adalah kalimat yang beliau katakan kepada pamannya, *'Tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah'.*" Thalhah berkata, "Engkau benar."[260]

١٨٨ - حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَنْبَأَنَا أَبُو عُمَيْسٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ آيَةً فِي كِتَابِكُمْ لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا، قَالَ: وَأَيُّ آيَةٍ هِيَ؟ قَالَ: قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿الْيَوْمَ

---

260 Sanadnya *shahih*. Mujalid adalah Ibnu Sa'id Al Hamdani. Amir adalah Sya'bi. Lihatlah hadits nomor 252, 447, 1384 dan 1386. sementara dalam (ح) tertulis: "Mujahid", bukan "Mujalid." Itu adalah keliru. Kami membenarkannya dari (ك) dan (٥). "Kepemimpinan anak pamanmu": maksudnya adalah Abu Bakar. Sebab Thalhah dan Abu Bakar menyatu pada "Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah."

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي﴾ قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ الْيَوْمَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالسَّاعَةَ الَّتِي نَزَلَتْ فِيهَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَشِيَّةَ عَرَفَةَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

188. Ja'far bin 'Aun menceritakan kepada kami, Abu Amis memberitahukan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Seorang lelaki Yahudi datang kepada Umar dan dia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kalian selalu membaca sebuah ayat di dalam kitab kalian, yang seandainya ayat itu diturunkan kepada kami, sekalian umat Yahudi, niscaya kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya.' Umar berkata, 'Ayat apakah itu?' Lelaki Yahudi itu menjawab, '(Yaitu ayat) *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu ni`mat-Ku.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 3) Umar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui hari dimana ayat itu diturunkan kepada Rasulullah, dan saat dimana ayat itu diturunkan kepada Rasulullah, yaitu di sore hari Arafah, pada hari Jum'at'."[261]

١٨٩ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ: أَنَّ رَجُلاً رَمَى رَجُلاً بِسَهْمٍ فَقَتَلَهُ، وَلَيْسَ لَهُ وَارِثٌ إِلَّا خَالٌ، فَكَتَبَ فِي ذَلِكَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَكَتَبَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ مَوْلَى مَنْ لَا مَوْلَى لَهُ، وَالْخَالُ وَارِثُ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ.

189. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan

[261] Sanadnya *shahih*. Abu Umais –dengan bentuk *tashghir*- adalah Utbah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Mas'udi. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa`i. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 3/67.

kepada kami dari Abdurrahman bin Harits bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah RA, dari Hakim bin Hakim bin Ubad bin Hanif, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, bahwa seorang lelaki melemparkan anak panah kepada seorang lelaki (lainnya) hingga membunuhnya, sementara lelaki itu tidak mempunyai pewaris selain seorang paman dari pihak ibu(nya). Abu Ubaidah bin Jarah kemudian menulis surat kepada Umar RA tentang hal itu. Umar lalu menulis bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Allah dan Rasul-Nya adalah tuan bagi orang yang tidak memiliki tuan; dan paman dari pihak ibu adalah pewaris bagi orang yang tidak memiliki ahli waris.*"[262]

١٩٠ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ الْعَبْدِيُّ قَالَ سَمِعْتُ شَيْخًا بِمَكَّةَ فِي إِمَارَةِ الْحَجَّاجِ يُحَدِّثُ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: يَا عُمَرُ، إِنَّكَ رَجُلٌ قَوِيٌّ، لَا تُزَاحِمْ عَلَى الْحَجَرِ فَتُؤْذِيَ الضَّعِيفَ، إِنْ وَجَدْتَ خَلْوَةً فَاسْتَلِمْهُ، وَإِلَّا فَاسْتَقْبِلْهُ فَهَلِّلْ وَكَبِّرْ.

190. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ya'fur Al Abdi, dia berkata: Aku mendengar seorang kakek di Mekkah –dalam kepemimpinan jama'ah haji-menceritakan dari Umar RA bahwa Nabi SAW pernah bersabda kepadanya, "*Wahai Umar, sesungguhnya engkau adalah lelaki yang kuat. Janganlah engkau berdesak-desakan di dekat Hajar (Aswad) karena engkau akan menyakiti orang yang lemah. Jika engkau menemukan kelonggaran, maka salamilah hajar aswad itu, dan jika*

---

262 Sanadnya *shahih*. Hakim bin Hakim —dengan *fathah* huruf *haa`* pada kedua kata tersebut— dinilai *tsiqah* oleh Al Ajali. Sementara Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsuqat*, dan Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah menilainya *shahih*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidizi (3/182) —dan dia memberikan status *hasan* kepadanya— dan Ibnu Majah (2/86. Lihat *Al Muntaqa*.3316. Hadits itu akan dikemukakan secara panjang lebar pada hadits nomor 323.

tidak, maka menghadaplah kepadanya, berniatlah dan bertakbirlah."[263]

١٩١ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَتَعَجَّبْنَا مِنْهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ مَعَالِمَ دِينِكُمْ.

191. Waki' menceritakan kepada kami, Kahmas menceritakan kepada kami dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, bahwa Jibril AS bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab, "*(Yaitu) hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, dan takdir, baik dan buruknya.*" Jibril kemudian berkata kepada beliau, "Engkau benar." Kami merasa heran kepadanya karena dia bertanya lalu membenarkannya. Nabi SAW kemudian bersabda, "*Dialah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan sendi-sendi agama kalian.*"[264]

١٩٢ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عُرْوَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ،

---

[263] Sanadnya *dha'if,* sebab syaikh yang diriwayatkan oleh Abu Ya'fur itu tidak jelas. Abu Ya'fur Al Abdi bernama Waqdan. Menurut satu pendapat namanya adalah Waqid. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Al Madini dan yang lainnya. Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* 3/341.

[264] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 184, namun di sini hadits tersebut dijadikan sebagai bagian dari hadits Ibnu Umar. Boleh jadi itu karena kelalaian dari para penulis hadits. Pasalnya dalam hadits nomor 184, saya telah menjelaskan bahwa riwayat Kahmas itu terdapat dalam Muslim, dan di sana riwayat tersebut bersumber dari hadits Ibnu Umar dari ayahnya. Sementara dalam (ح) tertulis: "Yahya bin Ma'mar." Itu merupakan sebuah kekeliruan.

وَقَالَ مَرَّةً: جَاءَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا وَذَهَبَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ، يَعْنِي الْمَشْرِقَ وَالْمَغْرِبَ.

192. Waki' menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya yaitu Urwah, dari Ashim bin Umar, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila malam menjelang* –suatu ketika beliau bersabda: *Apabila malam datang dari sini dan siang pergi dari sini, maka sesungguhnya orang yang berpuasa telah dapat berbuka."* Maksud beliau adalah arah Timur dan Barat.[265]

١٩٣ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا إِسْرَائِيلُ بْنُ يُونُسَ عَنْ عَبْدِ الأَعْلَى الثَّعْلَبِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلاَلَ هِلاَلَ شَوَّالٍ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْطِرُوا ثُمَّ قَامَ إِلَى عُسٍّ فِيهِ مَاءٌ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ فَقَالَ الرَّجُلُ وَاللهِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا أَتَيْتُكَ إِلاَّ لأَسْأَلَكَ عَنْ هَذَا أَفَرَأَيْتَ غَيْرَكَ فَعَلَهُ فَقَالَ نَعَمْ خَيْرًا مِنِّي وَخَيْرَ الأُمَّةِ رَأَيْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ الَّذِي فَعَلْتُ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ ضَيِّقَةُ الْكُمَّيْنِ فَأَدْخَلَ يَدَهُ مِنْ تَحْتِ الْجُبَّةِ ثُمَّ صَلَّى عُمَرُ الْمَغْرِبَ

193. Yazid menceritakan kepada kami, Israil bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Abdul A'la ats-Tsa'labi, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Aku pernah bersama Umar

---

[265] Sanadnya *shahih*. Ashim adalah Ibnu Umar bin Khaththab. Sementara dalam (ح) tertulis: "Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Urwah." Adanya tambahan kata 'dari' merupakan sebuah kekeliruan. Sanad ini akan ditemukan lagi pada hadits nomor 383. Hadits ini bersumber dari *Musnad Umar* sebagaimana yang dapat engkau lihat. Namun dinyatakan dalam kitab *Al Muntaqa* pada hadits nomor 2164 bahwa hadits tersebut bersumber dari Ibnu Umar, dan penulisnya menisbatkan itu kepada *Al Musnad* dan *Shahih Bukhari-Muslim*. Itu adalah keliru dimana Asy-Syaukani tidak menyadari hal itu (4/299. Hadits itu terdapat pada Bukhari dalam *Al Fath* (4/171) dan Muslim (1/303), dimana keduanya bersumber dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ashim bin Umar, dari Umar.

RA kemudian seorang lelaki mendatanginya dan berkata, 'Sesungguhnya aku telah melihat hilal, yaitu hilal Syawwal.' Umar RA kemudian berkata, 'Wahai manusia, berbukalah kalian semua.' Umar kemudian berdiri untuk menghampiri sebuah bejana yang berisi air. Ia kemudian berwudhu dan mengusap kedua khuff-nya. Lelaki itu kemudian berkata, 'Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku tidak mendatangimu selain untuk bertanya kepadamu tentang hal ini. Apakah engkau pernah melihat selainmu yang melakukannya?' Umar menjawab, 'Ya, orang yang lebih baik dariku, dan orang yang terbaik. Aku pernah melihat Abu Al Qasim SAW melakukan seperti yang telah aku lakukan, sedang dia memakai jubah Syam yang sempit pada kedua lengan(nya). Beliau kemudian memasukkan tangannya dari bawah jubah.' Umar kemudian melaksanakan shalat Maghrib."[266]

---

[266] Sanadnya *dha'if*, karena terputus *(munqathi')*. Sebab ketika Umar masih hidup, Abdurrahman bin Abu Laila masih bayi. Dia lahir enam (mungkin enam bulan - penerjemah) sebelum kekhalifahan Umar berakhir. Hal itu sebagaimana yang dia katakan secara langsung dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (10/300). Juga sebagaimana yang dikatakan dalam kitab *At-Tahdziib.*
Adapun ucapan Abdurrahman bin Abu Laila di sini: "Aku pernah bersama Umar sampai akhir", menurut kami itu merupakan kekeliruan dari Abdul A'la bin Amir Ats-Tsa'labi. Abdul A'la adalah orang yang sangat jujur, namun terkadang dia keliru *(wahm)*. Dia dinilai *dha'if* oleh Ahmad, Abu Zar'ah dan yang lainnya.
Namun Al Hafizh berkata dalam kitab *At-Tahdzib*, "Ath-Thabari menilai *shahih* hadits Abdul A'la tentang gerhana matahari, sementara Tirmidzi memberikan status hasan kepadanya, dan Hakim menganggapnya *shahih*, namun Hakim adalah orang yang cenderung menganggap mudah."
Hadits tersebut akan ditemukan lagi pada hadits nomor 307 dari jalur yang sama, yaitu dari Ibnu Abi Laila. Ibnu Abi Laila berkata, "Aku pernah bersama Bara' bin 'Azib dan Umar bin Khaththab." Sementara itu, Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits itu kitab *Ath-Thabaqaat* (6/75) dari Malik bin Isma'il dari Isra'il, dari Abdul A'la. Dengan demikian, seluruh hadits tersebut berotasi sekitar Abdul A'la.

١٩٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُحَرِّمْ الضَّبَّ وَلَكِنْ قَذِرَهُ، و قَالَ غَيْرُ مُحَمَّدٍ: عَنْ سُلَيْمَانَ الْيَشْكُرِيِّ.

194. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sulaiman, dari Jabir bin Abdullah bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Sesungguhnya Nabi Allah SAW tidak mengharamkan biawak namun mengganggapnya menjijikkan."

Selain Muhammad berkata, "Dari Sulaiman Al Yasykuri."

١٩٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ اسْتَأْذَنَهُ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لَهُ، فَقَالَ: يَا أُخَيَّ لَا تَنْسَنَا مِنْ دُعَائِكَ. وَقَالَ بَعْدُ فِي الْمَدِينَةِ: يَا أُخَيَّ أَشْرِكْنَا فِي دُعَائِكَ. فَقَالَ عُمَرُ: مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهَا مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، لِقَوْلِهِ: يَا أُخَيَّ.

195. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari Abdullah bin Umar, dari Umar RA, dari Nabi SAW: bahwa Umar

---

Namun Ibnu Hazm meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Al Muhalla* (6/238) dari jalur Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Ali bin Abdul A'la, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Bara`, dan Ibnu Hazm menilainya *shahih*. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hazm ini *maushul* (menyambung). Dengan demikian, boleh jadi hadits tersebut bersumber dari Ibnu Abi Laila dari Bara, dan boleh jadi pula Ibnu Abi Laila menyaksikan peristiwa itu secara langsung dari Umar, saat dia masih sangat kecil, dan Bara` pun turut hadir dalam peristiwa itu. Lalu ketika Bara` menceritakan itu kepadanya, barulah Ibnu Abi Laila menceritakannya, meskipun kemungkinan ini sangat jauh dan janggal, *wallahu a'lam*. Lihat hadits nomor 87, 88, 128.

meminta izin kepada beliau untuk melaksanakan umrah, maka beliau pun mengizinkannya. Beliau bersabda, *"Wahai saudaraku, janganlah kau lupakan kami dalam do'amu."* Beliau juga bersabda setelah berada di Madinah, *"Wahai saudaraku, sertakanlah kami dalam do'amu."* Umar berkata, "Alangkah aku sangat menyukai hal ini sepanjang matahari terbit (selama ini), karena beliau menyebutku, *'Wahai saudaraku'.*"[267]

١٩٦ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ: سَمِعْتُ شُعْبَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ مَا نَعْمَلُ فِيهِ، أَقَدْ فُرِغَ مِنْهُ أَوْ فِي شَيْءٍ مُبْتَدَإٍ أَوْ أَمْرٍ مُبْتَدَعٍ؟ قَالَ: فِيمَا قَدْ فُرِغَ مِنْهُ. فَقَالَ عُمَرُ: أَلَا نَتَّكِلُ؟ فَقَالَ: اعْمَلْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيَعْمَلُ لِلسَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاءِ فَيَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ.

196. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami. (Juga) Hajjaj berkata: Aku mendengar Syu'bah dari Ashim bin Ubaidillah dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Umar RA, bahwa dia berkata kepada Nabi SAW, "Beritahukanlah tentang sesuatu yang kami lakukan, apakah pada sesuatu yang telah selesai darinya, (sesuatu) yang akan dimulai, atau (sesuatu) yang baru akan dibuat?" Beliau bersabda, *"Pada sesuatu yang telah selesai darinya?"* Umar berkata, *"Tidakkah sebaiknya kami bertawakal?"* Beliau menjawab, *"Beramalah wahai Ibnu Khaththab, semua akan diberikan kemudahan. Adapun orang yang termasuk golongan orang-orang berbahagia, dia akan bekerja untuk kebahagiaan. Dan, orang yang (termasuk) golongan yang sengsara, dia akan berbuat untuk*

---

[267] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*Munqathi'*). Sebab Qatadah tidak mendengar dari Sulaiman bin Qais Al Yasykari. Hal itu sebagaimana yang dipastikan oleh Bukhari dan Yahya bin Ma'in. Sa'id adalah Ibnu Abi Arubah. Mengenai tidak diharamkannya biawak, masih ada dua hadits lainnya yang bersumber dari riwayat Abu Zubair dari Jabir, dari Umar, yang terdapat dalam *Shahih Muslim* (2/115).

kesengsaraan."[268]

١٩٧ – حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَطَبَ النَّاسَ فَسَمِعَهُ يَقُولُ: أَلاَ وَإِنَّ أُنَاسًا يَقُولُونَ مَا بَالُ الرَّجْمِ؟ فِي كِتَابِ اللهِ الْجَلْدُ؟ وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، وَلَوْلاَ أَنْ يَقُولَ قَائِلُونَ، أَوْ يَتَكَلَّمَ مُتَكَلِّمُونَ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ زَادَ فِي كِتَابِ اللهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ لَأَثْبَتُّهَا كَمَا نُزِّلَتْ.

197. Husyaim menceritakan kepada kami, Zuhri menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadaku, Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku bahwa umar bin Khaththab RA menceramahi orang-orang, kemudian dia mendengar Umar berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang mengatakan ada apa dengan hukuman rajam? Sementara di dalam kitab Allah hanya terdapat hukuman dera? Padahal, Rasulullah SAW pernah merajam, dan kami pun melakukan rajam setelahnya. Seandainya tidak karena (khawatir) orang-orang akan berkata atau berbicara bahwa Umar RA telah menambahkan pada kitab Allah sesuatu yang tidak ada padanya, niscaya aku akan menetapkan hukuman rajam sebagaimana hukuman dera itu diturunkan."[269]

---

[268] Sanadnya *dha'if* karena Ashim itu seorang yang lemah. Walau begitu, pengertian hadits tersebut telah dijelaskan pada sebagian hadits lain yang *shahih*, yaitu pada hadits nomor 184. Adapun ucapannya dalam sanad ini: "Dan (juga) Hajjaj, dia berkata: Aku mendengar Syu'bah." Yang dimaksud adalah, Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dari Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj bin Muhammad Al Mashishi, dimana keduanya meriwayatkan dari Syu'bah. Yang pertama (Muhammad bin Ja'far) mengatakan, "Syu'bah menceritakan kepada kami," dan yang kedua (Hajjaj) mengatakan, "Aku mendengar Syu'bah."

[269] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 156.

١٩٨ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيدَ بْنَ خُمَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنِ ابْنِ السِّمْطِ: أَنَّهُ أَتَى أَرْضًا يُقَالُ لَهَا دَوْمِينُ، مِنْ حِمْصَ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِيلًا، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَقُلْتُ لَهُ: أَتُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ؟ فَقَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: إِنَّمَا أَفْعَلُ كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ قَالَ: فَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

198. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yazid bin Khumair menceritakan dari Habib bin Abid, dari Jubair bin Nufair, dari Ibnu Simth, bahwa dia mendatangi sebuah kawasan yang disebut Daumin, delapan belas mil dari Himsh. Dia kemudian melakukan shalat dua rakaat.

Aku (Jubair bin Nufair) berkata kepadanya, "Apakah engkau melakukan shalat dua rakaat?" Dia menjawab, "Aku pernah melihat Umar bin Khaththab shalat dua rakaat di Dzul Hulaifah. Aku lalu bertanya kepadanya, dan dia menjawab, 'Sesungguhnya aku hanya mengerjakan sesuai yang aku lihat dari Rasulullah SAW –atau Umar berkata, "Rasulullah telah melakukan itu."[270]

١٩٩ – [قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ]: قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ: مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَخْطُبُ النَّاسَ فَقَالَ عُمَرُ: أَيَّةُ سَاعَةٍ هَذِهِ؟ فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، انْقَلَبْتُ مِنَ السُّوقِ فَسَمِعْتُ النِّدَاءَ فَمَا زِدْتُ عَلَى أَنْ

---

[270] Sanadnya *shahih*. Khumari –dengan *dhamah* pada huruf *khaa`*. Ibnu Simth adalah Syurahbil bin Simth Al Kindi. Dia termasuk senior, namun statusnya sebagai sahabat masih diperselisihkan.

تَوَضَّأْتُ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَالْوُضُوءَ أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِالْغُسْلِ؟!

199. (Ahmad bin Hanbal) berkata: Aku membacakan kepada Abdurrahman bin Mahdiy: Malik dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Seorang lelaki yang termasuk bagian dari para sahabat Rasulullah masuk ke dalam masjid pada hari Jum'at, sementara Umar bin Khaththab RA sedang menceramahi orang-orang. Umar kemudian berkata, 'Jam berapakah ini?' Lelaki itu menjawab, 'Wahai Amirul Muknimin, aku (baru) kembali dari pasar, kemudian aku mendengar seruan [Azan] dan aku tidak lebih dari (sekedar) berwudhu.' Umar RA berkata, 'Wudhu juga, padahal engkau tahu bahwa Rasulullah memerintahkan untuk mandi'."[271]

٢٠٠ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الْمُشْرِكُونَ لَا يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ حَتَّى تُشْرِقَ الشَّمْسُ عَلَى ثَبِيرٍ، فَخَالَفَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

200. Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Orang-orang musyrik tidak bertolak dari *Jam'* [Muzdalifah] hingga matahari terbit di atas Tsabir, lalu Rasulullah menyalahi mereka dan beliau bertolak sebelum matahari terbit."[272]

٢٠١ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ

---

[271] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 91.

[272] Sanadnya *shahih*. Abu Ishaq adalah As-Subai'i. Amr bin Maimum adalah Al Audi. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 85 disertai dengan adanya penambahan dan pengurangan. Tsabir –dengan *fathah* huruf *tsaa`* - adalah sebuah gunung yang terletak di antara Mekkah dan Arafah.

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لاَ أَدَعَ إِلاَّ مُسْلِمًا.

201. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, Abu Zubair menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Umar bin Khaththab RA mengabarkan kepadaku bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku akan mengusir umat Yahudi dan Nashrani dari Jazirah Arab, hingga aku tidak akan menyisakan kecuali umat Islam."*[273]

٢٠٢ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَيْنَا هُوَ قَائِمٌ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَدَخَلَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَاهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَيَّةُ سَاعَةٍ هَذِهِ؟ فَقَالَ: إِنِّي شُغِلْتُ الْيَوْمَ فَلَمْ أَنْقَلِبْ إِلَى أَهْلِي حَتَّى سَمِعْتُ النِّدَاءَ، فَلَمْ أَزِدْ عَلَى أَنْ تَوَضَّأْتُ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: الْوُضُوءَ أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتُمْ، وَفِي مَوْضِعٍ آخَرَ، وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِالْغُسْلِ.

202. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa ketika Umar bin Khaththab RA sedang berdiri menyampaikan khutbah pada hari Jumat, seorang lelaki yang termasuk dari golongan sahabat Nabi masuk, kemudian Umar memanggilnya, "Jam berapa ini?' Lelaki itu menjawab, 'Hari ini aku sibuk dan tidak kembali kepada keluargaku, hingga aku mendengar seruan [azan]. Aku tidak melakukan yang lebih dari berwudhu.' Umar RA berkata, 'Wudhu juga, padahal kalian telah mengetahui —di tempat yang lain: engkau telah mengetahui— bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk mandi'."[274]

---

[273] Sanadnya *shahih*.

[274] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan hadits nomor 199.

٢٠٣ – حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ يَعْنِي ابْنَ عَمَّارٍ حَدَّثَنِي سِمَاكٌ الْحَنَفِيُّ أَبُو زُمَيْلٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: فُلاَنٌ شَهِيدٌ، فُلاَنٌ شَهِيدٌ، حَتَّى مَرُّوا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوا: فُلاَنٌ شَهِيدٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلاَّ، إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْ عَبَاءَةٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ اذْهَبْ فَنَادِ فِي النَّاسِ أَنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ الْمُؤْمِنُونَ. قَالَ: فَخَرَجْتُ فَنَادَيْتُ: أَلاَ إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ الْمُؤْمِنُونَ.

203. Hasyim bin Abul Qasim menceritakan kepada kami, Ikrimah – yakni Ibnu Ammar menceritakan kepada kami, Simak Al Hanafi Abu Zumail menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Abbas menceritakan kepadaku, Umar bin Khaththab RA cerita kepadaku, dia berkata: Ketika hari Khaibar tiba, sekelompok orang dari para sahabat Nabi menghadap dan berkata, "Si fulan syahid, si fulan syahid," hingga mereka bertemu dengan seorang lelaki, kemudian mereka berkata, "Si fulan syahid." Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Tidak, sesungguhnya aku melihatnya berada di neraka karena sebuah jubah yang dia sembunyikan* (barang hasil rampasan perang yang dia sembunyikan sebelum dibagi-bagikan) *atau mantel.*" Rasulullah lalu bersabda, "*Wahai Ibnu Khaththab, pergilah, dan serulah manusia bahwa sesungguhnya tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang beriman.*"

Umar berkata, "Aku pun lalu keluar dan menyeru, 'Sesungguhnya tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang beriman'."[275]

---

[275] Sanadnya *shahih*. Ikrimah adalah Amar Al Ajali. Dia adalah seorang *tsiqah*. Namun Ibnu Hazm melakukan hal aneh dimana dia menilai *dha'if* hadits tersebut, bahkan terkadang dia menudingnya sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al Ahkam (6/24),* dan aku telah memberikan bantahan terhadapnya di sana. Simak bin Walid Al Hanafi adalah Abu Zumai –dengan *dhamah* pada huruf *zay*-, dia seorang yang *tsiqah*.

٢٠٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي الْفُرَاتِ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الأَسْوَدِ الدِّيْلِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ، فَهُمْ يَمُوتُونَ مَوْتًا ذَرِيعًا، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَمَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرٌّ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ، فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ. قَالَ: قُلْنَا أَوْ ثَلاَثَةٌ؟ قَالَ: أَوْ ثَلاَثَةٌ. فَقُلْنَا أَوْ اثْنَانِ؟ قَالَ: أَوْ اثْنَانِ. ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ

204. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, Daud —yakni Ibnu Abi Al Furat— menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami dari Abu Al Aswad Ad-Dili, dia berkata, "Aku datang ke Madinah, dan di sana tengah mewabah suatu penyakit, mereka mati secara mengerikan. Aku tengah menghadap Umar bin Khaththab RA, lalu satu jenazah melintasinya. Jenazah itu kemudian disanjung dengan kebaikan. Umar berkata, 'Wajib.' Jenazah yang kedua kemudian melintas, dan jenazah itu pun disanjung dengan kebaikan. Umar RA berkata, 'Wajib.' Jenazah yang ketiga kemudian melintas, dan dia disanjung dengan keburukan. Umar RA berkata, 'Wajib.' Aku berkata, 'Apa yang wajib, wahai Amirul Mukminin?' Umar RA menjawab, 'Aku mengatakan sesuai yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, *"Orang Muslim manapun yang (apabila) empat orang bersaksi untuknya dengan kebaikan, maka Allah akan memasukannya ke dalam surga'."*

Abu Al Aswad berkata, "Kami berkata, 'Atau tiga (orang)?' Umar menjawab, 'Atau tiga (orang).' Kami berkata, 'Atau dua (orang)?' Umar menjawab, 'Atau dua (orang).' Dan kami tidak menanyakan kepadanya

perihal satu orang."[276]

٢٠٥ – حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ هُبَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ يَقُولُ: سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

205. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Haywah menceritakan kepada kami, Bakar bin Amru mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Abdullah bin Hubairah mengatakan, dia mendengar Abu Tamim Al Jaisyani mengatakan, dia mendengar Umar bin Khaththab RA mengatakan bahwa dirinya mendengar Nabi Allah bersabda, *"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rizki kepada seekor burung, dia pergi pada pagi hari dengan perut yang kosong dan kembali pada sore hari dengan perut yang penuh."*[277]

٢٠٦ – حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ دِينَارٍ عَنْ حَكِيمِ بْنِ شَرِيكٍ الْهُذَلِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَيْمُونٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ رَبِيعَةَ الْجُرَشِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ

---

[276] Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Yazid adalah Al Muqri. Abdullah bin Buraidah –dengan *dhamah ba* (yang bertitik satu), kemudian huruf *raa*`. Sementara dalam (ح) tertera: "Yazid" bukan "Buraidah". Itu adalah keliru. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 139.

[277] Sanadnya *shahih*. Abu Abdurrahman adalah Abdullah bin Yazid Al Muqri. Haywah adalah Ibnu Syuraih. Bakar bin Amru adalah Al Ma'aifir Al Mashri. Abu Tamim Al Jaisyani adalah Abdullah bin Malik bin Abu Al Asham Ar-Ra'ini, dan ia berasal dari Yaman. Dia hijrah pada masa kekhalifahan Umar dan turut serta dalam penaklukan kota Mekkah dan wafat sejak lama.

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُجَالِسُوا أَهْلَ الْقَدَرِ وَلاَ تُفَاتِحُوهُمْ، وَقَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَرَّةً: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

206. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa'id bin Ayyub cerita kepadaku, Atha bin Dinar menceritakan kepadaku dari Hakim bin Syarik Al Hudzali, dari Yahya bin Maimun Al Hadhrami, dari Rabi'ah Al Jurasyi, dari Abu Hurairah, dari Umar bin Khaththab, dari Nabi SAW, dia bersabda, *"Janganlah kalian menemani orang-orang yang mengingkari takdir Allah dalam berbagai persoalan, dan janganlah (pula) kalian membuka pembicaraan kepada mereka."*

Suatu ketika Abdurrahman berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda."[278]

٢٠٧ - حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيِّ أَبِي عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ حَبِيبَ بْنَ عُبَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنِ ابْنِ السِّمْطِ: أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ عُمَرَ إِلَى ذِي الْحُلَيْفَةِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّمَا أَصْنَعُ كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

207. Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Khumair Al Hamdani Abu Umar, dia berkata: Aku mendengar Habib bin Ubaid menceritakan dari Jubair bin Nufair, dari Ibnu Simth:

Bahwa dia keluar bersama Umar ke Dzul Hulaifah, kemudian Umar

---

[278] Sanadnya *shahih*.
Sa'id bin Abu Ayyub: ditetapkan dalam (ح): "Sa'id bin Ayyub." Itu adalah keliru.
Atha' bin Dinar: dia telah dijelaskan pada hadits nomor 146.
Hakim bin Syarik Al Hudzali: dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat,* namun Abu hatim tidak mengetahuinya. Yahya bin Maimun Al Hadhrami: seorang tabi'in yang *tsiqah*.
Rabi'ah bin Amru atau Ibnu Harts atau Ibnu Al Ghaz Al Jurasyi –dengan *dhamah* pada huruf *jiim* dan *fathah raa'*-: dia seorang yang *tsiqah*. Menurut satu pendapat dia adalah seorang sahabat. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud 4/356 dari Imam Ahmad.

melakukan shalat dua raka'at, maka aku pun (Ibnu Simth) menanyakannya tentang hal itu, dan dia menjawab, 'Aku hanya melakukan sesuai yang aku lihat pada Rasulullah SAW'."[279]

٢٠٨ – حَدَّثَنَا أَبُو نُوحٍ قُرَادٌ أَنْبَأَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سِمَاكٌ الْحَنَفِيُّ أَبُو زُمَيْلٍ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ، قَالَ: نَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ ثَلاَثُ مِائَةٍ وَنَيِّفٌ، وَنَظَرَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ فَإِذَا هُمْ أَلْفٌ وَزِيَادَةٌ، فَاسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ، ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ وَعَلَيْهِ رِدَاؤُهُ وَإِزَارُهُ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَيْنَ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ أَنْجِزْ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الإِسْلاَمِ فَلاَ تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ أَبَدًا. قَالَ: فَمَا زَالَ يَسْتَغِيثُ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُوهُ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ، فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَرَدَّاهُ، ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ، فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ، وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُرْدِفِينَ﴾ فَلَمَّا كَانَ يَوْمَئِذٍ وَالْتَقَوْا، فَهَزَمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمُشْرِكِينَ، فَقُتِلَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلاً، وَأُسِرَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلاً، فَاسْتَشَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ وَعَلِيًّا وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، هَؤُلاَءِ بَنُو الْعَمِّ وَالْعَشِيرَةُ وَالإِخْوَانُ، فَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمُ الْفِدْيَةَ، فَيَكُونُ مَا أَخَذْنَا مِنْهُمْ قُوَّةً لَنَا عَلَى الْكُفَّارِ، وَعَسَى اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ فَيَكُونُونَ لَنَا عَضُدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

[279] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut ringkasan dari hadits nomor 198.
Abu Umar adalah kunyah (julukan seseorang dari sisi kerturunan) untuk Yazid bin Khumair. Sementara dalam (ك) ditetapkan: "Dari Yazid bin Khumair Al Hamdani, dari Ibnu Umar RA." Itu adalah kekeliruan yang janggal. Kami memperbaikinya dari (ه) .dan (ك)

وَسَلَّمَ: مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ قَالَ: قُلْتُ: وَاللهِ مَا أَرَى مَا رَأَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَلَكِنِّي أَرَى أَنْ تُمَكِّنَنِي مِنْ فُلَانٍ قَرِيبًا لِعُمَرَ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ، وَتُمَكِّنَ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ عَقِيلٍ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ، وَتُمَكِّنَ حَمْزَةَ مِنْ فُلَانٍ أَخِيهِ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ، حَتَّى يَعْلَمَ اللهُ أَنَّهُ لَيْسَتْ فِي قُلُوبِنَا هَوَادَةٌ لِلْمُشْرِكِينَ، هَؤُلَاءِ صَنَادِيدُهُمْ وَأَئِمَّتُهُمْ، وَقَادَتُهُمْ فَهَوِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَلَمْ يَهْوَ مَا قُلْتُ، فَأَخَذَ مِنْهُمُ الْفِدَاءَ، فَلَمَّا أَنْ كَانَ مِنَ الْغَدِ، قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: غَدَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ قَاعِدٌ وَأَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَإِذَا هُمَا يَبْكِيَانِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي مَاذَا يُبْكِيكَ أَنْتَ وَصَاحِبَكَ، فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكَيْتُ وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنَ الْفِدَاءِ، لَقَدْ عُرِضَ عَلَيَّ عَذَابُكُمْ أَدْنَى مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ لِشَجَرَةٍ قَرِيبَةٍ. وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: **﴿مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ إِلَى -قَوْلِهِ- لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ﴾** مِنَ الْفِدَاءِ، ثُمَّ أُحِلَّ لَهُمُ الْغَنَائِمُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ عُوقِبُوا بِمَا صَنَعُوا يَوْمَ بَدْرٍ مِنْ أَخْذِهِمُ الْفِدَاءَ فَقُتِلَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ، وَفَرَّ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ وَهُشِمَتِ الْبَيْضَةُ عَلَى رَأْسِهِ وَسَالَ الدَّمُ عَلَى وَجْهِهِ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: **﴿أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا﴾** الْآيَةَ بِأَخْذِكُمُ الْفِدَاءَ.

208. Abu Nuh Qurad menceritakan kepada kami, Ikrimah bin 'Ammar menceritakan kepada kami, Simak Al Hanafi Abu Zumail menceritakan kepada kami, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, Umar bin Khaththab menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika hari perang Badar tiba, Nabi SAW menatap para sahabatnya yang berjumlah tiga

ratus orang dan sekian. Beliau kemudian menatap kaum musyrikin yang berjumlah lebih dari seribu orang. Beliau lalu menghadap Qiblat dan menengadahkan kedua tangannya, sementara pada (tubuh)nya terdapat selendang dan kainnya. Beliau kemudian berdo'a, '*Ya Allah, manakah sesuatu yang telah Engkau janjikan kepadaku? Ya Allah, tunaikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku! Ya Allah, sesungguhnya jika Engkau menghancurkan kelompok kaum (muslimin) ini, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi untuk selama-lamanya'.*"

Umar berkata, "Tidak henti-hentinya beliau memohon pertolongan kepada Tuhannya, hingga selendangnya terjatuh. Abu Bakar kemudian mendatangi beliau dan mengambil selendangnya, lalu mengembalikan (selendang itu) kepada beliau. Dia kemudian berada di belakang beliau dan berkata, 'Wahai Nabi Allah, cukuplah mohon pertolonganmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia akan menunaikan apa yang telah Dia janjikan kepadamu.' Allah kemudian menurunkan (ayat): *'(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 9) Ketika hari itu tiba dan mereka telah bertemu, Allah mengalahkan kaum musyrikin, dan dari (pihak) mereka terbunuh tujuh puluh orang laki-laki, dan tujuh puluh orang laki-laki (lainnya) ditawan. Rasulullah kemudian berwusyawarah dengan Abu bakar, Ali dan Umar. Abu Bakar berkata, 'Wahai Nabi Allah, mereka adalah anak-anak paman, keluarga besar, dan saudara-saudara. Sesungguhnya aku berpendapat agar engkau mengambil tebusan dari mereka. Dengan demikian, apa yang kita ambil dari mereka akan menjadi kekuatan bagi kita atas orang-orang kafir (itu), dan boleh jadi Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi penopang/kekuatan bagi kita.' Rasulullah SAW bersabda, *'Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Khaththab?'* Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar RA. Namun aku berpendapat agar engkau menguasakan si fulan kepadaku –salah seorang kerabat Umar-supaya aku dapat memenggal lehernya, menguasakan Uqail kepada Ali supaya dia dapat memenggal lehernya, dan menguasakan si fulan kepada Hamzah –salah seorang kerabat Hamzah- supaya dia dapat memenggal lehernya, sehingga Allah tahu bahwa di dalam hati kita tidak ada kecenderungan (kasih sayang) terhadap kaum musyrikin (itu). Mereka

adalah para pemberani dan pemuka orang-orang kafir itu, sekaligus para pemimpin mereka. Rasulullah kemudian menyukai apa yang Abu Bakar katakan, dan tidak menginginkan apa yang aku katakan. Beliau hendak mengambil tebusan dari (pihak) mereka."

Keesokan harinya, Umar RA berkata, "Pada pagi hari aku mendatangi Nabi SAW, ternyata beliau sedang duduk bersama Abu Bakar dan keduanya sedang menangis. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku apa yang membuatmu dan sahabatmu menangis. Jika aku menemukan (sesuatu) yang membuat menangis, maka aku akan menangis. (Namun) jika tidak menemukan (sesuatu) yang membuat menangis, maka aku akan menangis karena tangisan kalian berdua."

Umar berkata, "Nabi SAW bersabda, *'(Pendapat) yang sahabatmu tawarkan kepadaku, yaitu tentang (meminta) tebusan. Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku siksaan (terhadap) kalian yang lebih dekat daripada pohon ini, (padahal pohon ini adalah) pohon yang dekat.'* Allah kemudian menurunkan (ayat): *'Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,'* (Qs. Al Anfaal [8]: 67) sampai firman Allah, *'Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu akan ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil,'* (Qs. Al Anfaal [9]: 68) yaitu berupa (harta) tebusan. Allah kemudian menghalalkan harta rampasan perang kepada mereka. Ketika perang Uhud terjadi setahun kemudian, mereka dihukum karena sesuatu yang mereka perbuat pada perang Badar, yaitu karena mereka mengambil (harta) tebusan. Dari pihak mereka terbunuh tujuh puluh orang, sedangkan para sahabat Nabi melarikan diri dengan meninggalkan Nabi, dan tulang tangan dan kakinya patah, batok kepalanya bocor, dan darah mengalir ke wajahnya. Allah kemudian menurunkan (ayat): *'Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar)* sampai akhir ayat." (Qs. Ali Imraan

[3]: 165) Karena kalian mengambil (harta) tebusan."[280]

٢٠٩ – حَدَّثَنَا أَبُو نُوحٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، قَالَ: فَسَأَلْتُهُ عَنْ شَيْءٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ، قَالَ: فَقُلْتُ لِنَفْسِي: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، نَزَرْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْكَ، قَالَ: فَرَكِبْتُ رَاحِلَتِي فَتَقَدَّمْتُ مَخَافَةَ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ شَيْءٌ، قَالَ: فَإِذَا أَنَا بِمُنَادٍ يُنَادِي: يَا عُمَرُ، أَيْنَ عُمَرُ؟ قَالَ: فَرَجَعْتُ وَأَنَا أَظُنُّ أَنَّهُ نَزَلَ فِيَّ شَيْءٌ، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَزَلَتْ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ سُورَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾.

209. Abu Nuh menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya yaitu Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan, lalu aku bertanya kepada beliau tentang sesuatu sebanyak tiga kali, (namun) beliau tidak memberikan jawaban kepadaku. Aku berkata dalam diriku, 'Celakalah kau, wahai Ibnu Khaththab, engkau

---

280 Sanadnya *shahih*. Qurad –dengan *dhamah* pada huruf *Qaaf* dan *Raa`* tanpa *tasydid*– bernama Abdurrahman bin Ghazwan. Dia ia *tsiqah*. Namun sebagiah ahlul hadits mempersoalkannya karena sesuatu yang tidak membuatnya tercela. Yang mengherankan adalah, Daruquthni menilainya *tsiqah* seperti yang dinyatakan dalam *At-Tahdzib,* namun dia berkata dalam *As-Sunan* 161, "Qurad adalah seorang syaikh yang tidak diketahui."
Hadits tersebut dikutip oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya dari *Al Musnad* (4/19-19), dan dia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Juraij, dan Ibnu Mardawih dari beberapa jalur dari Ikrimah bin Ammar. Hadits itu dinilai *shahih* oleh Ali bin Al Madini dan At-Tirmidzi. Ali bin Al Madini dan At-Tirmidzi berkata, "(Hadits) itu tidak diketahui kecuali dari hadits Ikrimah bin Ammar Al Yamani."
Hadits itu dikutip juga oleh Ibnu Katsir (2/285-286) dari jalur Ibnu Abi Hatim, dari Abu bakar bin Abu Syaibah, dari Qurad secara ringkas.

telah mendesak kepada Rasulullah sebanyak tiga kali, (namun) beliau tidak memberikan jawaban kepadamu.' Aku kemudian menunggang kendaraanku, lalu berangkat karena kuatir akan turun sesuatu tentang diriku. Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang penyeru yang menyeru. 'Wahai Umar, dimana Umar?' Aku lalu kembali, dan aku menduga bahwa ada sesuatu yang turun untukku. Nabi SAW kemudian bersabda, *'Semalam telah turun kepadaku sebuah surah yang lebih aku sukai daripada dunia dan isinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang...'."* (Qs. Al Fath [48]: 1)"[281]

٢١٠ - حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنِ ابْنِ الْحَوْتَكِيَّةِ، قَالَ: أُتِيَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِطَعَامٍ، فَدَعَا إِلَيْهِ رَجُلًا فَقَالَ: إِنِّي صَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: وَأَيُّ الصِّيَامِ تَصُومُ؟ لَوْلَا كَرَاهِيَةُ أَنْ أَزِيدَ أَوْ أَنْقُصَ لَحَدَّثْتُكُمْ بِحَدِيثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَاءَهُ الْأَعْرَابِيُّ بِالْأَرْنَبِ، وَلَكِنْ أَرْسِلُوا إِلَى عَمَّارٍ، فَلَمَّا جَاءَ عَمَّارٌ قَالَ: أَشَاهِدٌ أَنْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ جَاءَهُ الْأَعْرَابِيُّ بِالْأَرْنَبِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ بِهَا دَمًا فَقَالَ: كُلُوهَا. قَالَ: إِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: وَأَيُّ الصِّيَامِ

---

[281] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *At-Tafsir* dari *Al Musnad* 7/517 dan dia berkata, "Hadits itu diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i dari jalur Malik. Ali bin Al Madini berkata, 'Ini adalah sanad yang baik dari orang-orang Madinah. Kami tidak menemukan sanad itu kecuali hanya pada mereka'."
Adapun perkataan Umar *Nazarta Rasulallah*, maknanya adalah engkau telah mendesaknya dalam permasalahan itu dengan sebuah desakan, namun dia mendidikmu dengan diamnya, dan tidak memberikan jawaban kepadamu. Dikatakan, *Fulanun la Yu'thi hatta Yuzara* (Si fulan tidak mau memberi, hingga dia didesak.) Demikianlah yang dikatakan dalam *An-Nihayah*. Adapun riwayat Ibnu Katsir, itu adalah: *Alhahta kararta ala Rasulullah* (Engkau mendesak Rasulullah secara berulang kali)."

تَصُومُ؟ قَالَ: أَوَّلَ الشَّهْرِ وَآخِرَهُ، قَالَ: إِنْ كُنْتَ صَائِمًا فَصُمْ الثَّلَاثَ عَشْرَةَ وَالْأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَالْخَمْسَ عَشْرَةَ.

210. Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Hakim bin Jubair, dari Musa bin Thalhah, dari Ibnu Al Hautakiyah, dia berkata, "Umar diberikan makanan, lalu dia mengundang seorang lelaki untuk datang kepadanya. Lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.' Umar kemudian bertanya, 'Puasa apa yang engkau lakukan? Seandainya tidak karena aku tidak suka menambahkan atau mengurangi, niscaya aku akan menceritakan sebuah hadits Nabi kepada kalian saat beliau didatangi oleh seorang lelaki Arab yang membawa kelinci.' Akan tetapi mereka mengirim (utusan untuk memanggil Ammar). Ketika Ammar datang, Umar berkata, 'Apakah engkau menyaksikan saat seorang Arab datang kepada Nabi sambil membawa kelinci?' Ammar menjawab, 'Ya.' Ammar meneruskan, 'Sesungguhnya aku melihat ada darah pada kelinci itu. Beliau kemudian bersabda, "*Makanlah kelinci itu oleh kalian!*" Orang Arab itu menjawab, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa." Beliau bertanya, "*Puasa apa yang sedang engkau lakukan.*" Dia menjawab, "(Puasa) awal bulan dan akhirnya." Beliau bersabda, ***"Jika kau ingin berpuasa, maka berpuasalah (pada) tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas'."***[282]

٢١١ – حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ حَدَّثَنَا مُجَالِدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا عَامِرٌ عَنْ مَسْرُوقِ بْنِ الْأَجْدَعِ قَالَ: لَقِيتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ لِي: مَنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ: مَسْرُوقُ بْنُ الْأَجْدَعِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْأَجْدَعُ شَيْطَانٌ، وَلَكِنَّكَ

282 Sanadnya *dha'if*. Hakim bin Jubair Al Asadi: dia dianggap *dha'if* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Daud, dan yang lainnya. Al Mas'udi adalah Abdurrahman bin Utbah bin Abdullah bin Mas'ud. Ibnu Al Hautakiyah adalah Yazid bin Al Hautakiyah At-Tamimi, salah seorang paman Musa bin Thalhah bin Ubaidillah dari pihak ibunya. Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsuqat*. Dalam hadits tersebut terdapat kekacauan pada Musa bin Thalhah. Oleh karena itulah An-Nasa'i meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Al Hautakiyah dari Abu Dzar, dan dia juga meriwayatkannya dari beberapa jalur yang lain (1/328/329).

مَسْرُوقُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ عَامِرٌ: فَرَأَيْتُهُ فِي الدِّيوَانِ مَكْتُوبًا: مَسْرُوقُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ: هَكَذَا سَمَّانِي عُمَرُ.

211. Abu Nadhr menceritakan kepada kami, Abu Uqail menceritakan kepada kami, Mujalid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Amir mengabarkan kepada kami dari Masruq bin Ajda', dia berkata, "Aku bertemu dengan Umar bin Khaththab RA, lalu dia bertanya kepadaku, 'Siapa engkau?' Aku menjawab, 'Masruq bin Ajda'.' Dia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Ajda' adalah setan.* Akan tetapi engkau adalah Masruq bin Abdurrahman'."

Amir berkata, "Aku melihat Masruq bin Ajda tertulis dalam *diwan*: 'Masruq bin Abdurrahman'. Aku berkata, 'Apa ini?' Dia menjawab, 'Ini (adalah nama) yang diberikan Umar kepadaku'."[283]

٢١٢ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَرَّرِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْعَزْلِ عَنِ الْحُرَّةِ إِلاَّ بِإِذْنِهَا.

212. Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Zuhri, dari Muharrar bin Abu Hurairah, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab RA, bahwa Nabi SAW melarang *'azal* pada (wanita) merdeka kecuali dengan izinnya.[284]

---

283 Sanadnya *hasan*. Mujalid bin Sa'id. Dia adalah orang yang jujur, namun mereka mempersoalkan hapalannya. Abu Uqail adalah Abdullah bin Uqail Ats-Tsaqafi. Dia seorang yang *tsiqah*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud (4/444-4445) dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Hasyim bin Qasim, yaitu Abu Nadhr.

284 Sanadnya *shahih*. Muharrar bin Abu Hurairah: dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1/304) dari Hasan Al Khalal, dari Ishaq bin Isa. Hadits tersebut diriwayatkan oleh pemilik kitab *Az-Zawa'id* karena adanya Lahi'ah, padahal menurut kami Ibnu Lahi'ah itu *tsiqah*. Lihat Al Muntaqa *3639*.

٢١٣ - حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: لَئِنْ عِشْتُ إِلَى هَذَا الْعَامِ الْمُقْبِلِ لَا يُفْتَحُ لِلنَّاسِ قَرْيَةٌ إِلَّا قَسَمْتُهَا بَيْنَهُمْ كَمَا قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ.

213. Abu Amir Abdul Mulk bin Amar menceritakan kepada kami, dia berkata, Hisyam –yakni Ibnu Sa'd- menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata, "Aku mendengar Umar RA berkata, 'Seandainya aku dapat hidup hingga tahun depan ini, tidak akan dibuka suatu perkampungan untuk orang-orang kecuali aku akan membagi-bagikannya di antara mereka, sebagaimana Rasulullah SAW pernah membagi-bagikan Khaibar.'"[285]

٢١٤ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ، فَحَلَفْتُ: لَا وَأَبِي، فَهَتَفَ بِي رَجُلٌ مِنْ خَلْفِي فَقَالَ: لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَإِذَا هُوَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

214. Muhammad bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Umar, dia berkata, "Aku pernah bersama Nabi SAW dalam sebuah peperangan, lalu aku bersumpah, 'Tidak, demi bapakku'.

---

285 Sanadnya *shahih.* Hisyam bin Sa'd adalah Al Madani Al Qurasyi. Dia adalah seorang yang sangat jujur, namun sebagian Ahlul Hadits menganggapnya *dha'if.* Walau begitu, Abu Daud berkata, "Hisyam bin Sa'd adalah orang yang terkuat (riwayatnya) pada Zaid bin Aslam." Kami lebih mengunggulkan pendapat ini, sebab Bukhari mensifatinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/200) sebagai 'anak yatim Zaid bin Aslam'. Oleh karena itulah haditsnya lebih layak untuk dipelihara.
Hadits tersebut diriwayatkan oleh Yahya bin Adam dalam *Al-Kharaj* nomor 106 dengan tahkik dari kami, dari Ibnu Mubarak, dari Hisyam bin Sa'd. Hadits tersebut dia riwayatkan juga dari Abdullah bin Idris, dari Hamid Al Faqi, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik. Sementara Bukhari meriwayatkan dari jalur Malik, sebagaimana telah kami jelaskan di sana. Lihat hadits nomor 284.

Seorang lelaki kemudian berbisik kepadaku dari arah belakang. Dia berkata, *'Janganlah engkau bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kalian.'* Ternyata lelaki itu adalah Nabi SAW."[286]

٢١٥ – حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَئِنْ عِشْتُ إِنْ شَاءَ اللهُ لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ.

215. Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Umar RA, dia berkata, "Seandainya aku hidup, jika Allah menghendaki, niscaya aku akan benar-benar mengusir kaum Yahudi dan Nashrani dari Jazirah Arab."[287]

٢١٦ – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

216. Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari 'Ashim bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari Umar, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengusap kedua *khuff*."[288]

---

[286] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 116.

[287] Sanadnya *shahih*. Abu Ahmad Az-Zubairi adalah Muhammad bin Abdullah bin Zubair bin Amr bin Dirham Al Asadi. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Hadits ini *mauquf*. Di atas telah dikemukakan hadits yang *marfu'*, yaitu pada hadits nomor 201. Nanti juga akan dikemukakan hadits yang *marfu'* pada hadits nomor 219.

[288] Sanadnya *dha'if*, karena terputus *(Munqathi')*. Sebab Ubaidillah bin 'Ashim bin Umar itu orang yang terlahir belakangan, dan dia hanya meriwayatkan dari para tabi'in. Juga karena puteranya, yaitu 'Ashim, yang lemah. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 128. Lihat hadits nomor 88 dan 193.

٢١٧ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا سَلَّامٌ يَعْنِي أَبَا الأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ سَيَّارِ بْنِ الْمَعْرُورِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَخْطُبُ وَهُوَ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنَى هَذَا الْمَسْجِدَ وَنَحْنُ مَعَهُ الْمُهَاجِرُونَ وَالأَنْصَارُ فَإِذَا اشْتَدَّ الزِّحَامُ فَلْيَسْجُدْ الرَّجُلُ مِنْكُمْ عَلَى ظَهْرِ أَخِيهِ وَرَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ: صَلُّوا فِي الْمَسْجِدِ.

217. Sulaiman bin Daud Abu Daud menceritakan kepada kami, Sallam –yakni Abul 'Ahwash- menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Sayar bin Ma'rur, dia berkata, "Aku mendengar Umar berkhutbah, dan dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW yang membangun masjid ini dan kami, kaum Muhajirin dan Anshar, (turut) bersamanya. Apabila desak-desakan semakin kuat, maka hendaklah seorang lelaki bersujud di atas punggung saudaranya. Beliau melihat suatu kaum yang shalat di jalanan, maka beliau bersabda, "*Shalatlah kalian di dalam masjid'.* "[289]

---

[289] Sanadnya *shahih.* Sayar bin Ma'rur At-Tamimi Al Muzani: dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqaat.* Ibnu Al Madini berkata, "Dia itu orang yang tidak diketahui." Ayahnya adalah Al Ma'rur –dengan huruf *ain* yang tidak bertasydid, namun Adz-Dzhahabi menetapkannya dalam *Al Musytabih* (44 dan 492) dengan huruf memakain titik [Al-Maghrur) dan dia juga meriwayatkan sebuah pendapat yang menyatakan tidak memakai titik (Al Ma'rur).
Al Hafizh berkata dalam A*l-Lisan* (3/130-131), "Ibnu Ma'in meriwayatkan sebuah pendapat bahwa huruf ain pada (nama) ayahnya adalah dengan menggunakan titik (غ), dan aku tidak tahu darimana dia mengambil riwayat itu."

٢١٨ - [قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ] قَرَأْتُ عَلَى يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ: عَنْ زُهَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرِّبٍ أَنَّهُ حَجَّ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَتَاهُ أَشْرَافُ أَهْلِ الشَّامِ، فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّا أَصَبْنَا مِنْ أَمْوَالِنَا رَقِيقًا وَدَوَابَّ فَخُذْ مِنْ أَمْوَالِنَا صَدَقَةً تُطَهِّرُنَا بِهَا وَتَكُونُ لَنَا زَكَاةً، فَقَالَ: هَذَا شَيْءٌ لَمْ يَفْعَلْهُ اللَّذَانِ كَانَا مِنْ قَبْلِي، وَلَكِنْ انْتَظِرُوا حَتَّى أَسْأَلَ الْمُسْلِمِينَ.

218. (Ahmad bin Hanbal berkata): Aku membacakan kepada Yahya bin Sa'id: Zuhair berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Haritsah bin Mudharrib: Bahwa dia (Haritsah bin Mudharrib) melaksanakan ibadah haji bersama Umar bin Khaththab, kemudian Umar didatangi oleh para pembesar negeri Syam. Mereka kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami telah mendapatkan (ada harta kami) budak dan binatang. Maka ambillah dari harta kami sedekah yang akan menyucikan kami dan menjadi zakat bagi kami. Umar RA berkata, 'Ini adalah sesuatu yang tidak dilakukan oleh kedua orang

---

Sallam bin Ahwash adalah Salam bin Sulaim Al Hanafi Al Hafizh. Hadits tersebut terdapat dalam *Musnad Ath-Thayalisi* nomor 70 secara ringas. Ibnu Hazm meriwayatkan hadits itu dalam Al Muhalla (4/84) dengan sanadnya dari Ahmad bin Hanbal: "Abdurrrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Al Musayyib bin Rafi', dari Zaid bin Wahb, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, 'Jika panas menjadi semakin kuat, maka hendaklah salah seorang di antara kalian sujud di atas pakaiannya, dan jika desak-desakan menjadi semakin kuat maka hendaklah dia sujud di atas punggung saudaranya." Hadits ini sanadnya *shahih*, namun saya tidak menemukannya dalam *Al Musnad.* Aku tidak tahu apakah hadits ini terdapat di tempat atau di kitab yang lain dari kitab Imam Ahmad bin Hanbal.

sebelumku. Akan tetapi, tunggullah oleh kalian, hingga aku menanyakan kaum muslimin'."[290]

٢١٩ – حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَمُؤَمَّلٌ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَئِنْ عِشْتُ لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لاَ أَتْرُكَ فِيهَا إِلاَّ مُسْلِمًا.

219. Rauh dan Mu`ammal menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Umar bin Khaththab RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Seandainya aku masih hidup, niscaya aku akan benar-benar mengusir umat Yahudi dan Nashrani dari Jazirah Arab, hingga aku tidak menyisakan kecuali umat Islam*'."[291]

٢٢٠ – حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ وَعُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ عَبْدُ اللهِ وَقَدْ بَلَغَ

---

290 Sanadnya *shahih*. Zuhair adalah Ibnu Mu'awiyah Al Ja'fi. Adapun ucapan Ahmad bin Hanbal: "Zuhair," maksudnya adalah dia akan membacakan hadits kepada Yahya yang diterima oleh "Zuhair" hingga akhirnya. Maksudnya, Yahya meriwayatkan hadits hadits itu dari Zuhair, kemudian Ahmad membacakan hadits itu kepada Yahya. Ungkapan seperti ini banyak ditemukan dalam sanad-sanad, dan inilah yang tertera dalam (ه), (ك). Namun hal itu tidak dapat dipahami oleh penyahih (ح), sehingga dia menetapkan: "Yahya bin Sa'id bin Zuhair." Itu adalah keliru.
Adapun penambahan "dari harta kami," ungkapan itu kami tambahkan dari ك. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (5/229) dari jalur Ahmad bin Hanbal, dari Yahya bin Sa'id, dari Zuhair bin Mu'awiyah. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 82. Lihat hadits nomor 113

291 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 201. Lihat hadits nomor 215.

بِهِ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِنْ وِرْدِهِ أَوْ قَالَ مِنْ جُزْئِهِ مِنَ اللَّيْلِ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ إِلَى الظُّهْرِ فَكَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنْ لَيْلَتِهِ

220. Attab bin Ziyad menceritakan kepada kami, Abdullah –yakni Ibnu Mubarak- menceritakan kepada kami, Yunuz mengabarkan kepada kami dari Zuhri, dari Sa`ib bin Yazid dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abdurrahman bin Abd, dari Umar bin Khaththab [Abdullah berkata: Ayahku menyampaikannya kepada Nabi SAW], dia berkata, "*Barangsiapa tertinggal dari wiridannya* –atau dia berkata: *dari sebagiannya pada malam hari, lalu dia membacanya antara shalat Shubuh dan Zhuhur, maka seolah-olah ia telah membacanya sejak malam hari.*"[292]

٢٢١ – حَدَّثَنَا أَبُو نُوحٍ قُرَادٌ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سِمَاكٌ الْحَنَفِيُّ أَبُو زُمَيْلٍ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ قَالَ: نَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَنَيِّفٌ، وَنَظَرَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ فَإِذَا هُمْ أَلْفٌ وَزِيَادَةٌ فَاسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَهُ وَعَلَيْهِ رِدَاؤُهُ وَإِزَارُهُ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَيْنَ مَا وَعَدْتَنِي؟ اللَّهُمَّ أَنْجِزْ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الإِسْلَامِ فَلَا تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ أَبَدًا. قَالَ: فَمَا زَالَ يَسْتَغِيثُ رَبَّهُ وَيَدْعُوهُ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ، فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَرَدَّاهُ، ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ، فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ، وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ

---

292 Sanadnya *shahih*. Sa`ib bin Yazid adalah sahabat yang masih kecil. Ayahnya membawanya melaksanakan ibadah haji bersama Nabi, saat dia berusia tujuh tahun. Abdurrahman bin Abdu adalah Al Qariyy –dengan *tasydid* pada huruf *ya*. Itu adalah nisbat untuk '*Qarah*' –dengan *fathah* pada huruf *raa*` yang tidak ber*tasydid*. *Qarah* adalah sebuah kabilah terkenal di *Judah Ar-Ramy*.
Adapun ucapan: "Abdullah berkata sampai akhir" maksudnya adalah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Dia meriwayatkan hadits ini secara *marfu* pada Rasulullah dan bukan *mauquf* pada Umar.

فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ﴾ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُئِذٍ وَالْتَقَوْا فَهَزَمَ اللهُ الْمُشْرِكِينَ، فَقُتِلَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلاً وَأُسِرَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلاً، فَاسْتَشَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ وَعَلِيًّا وَعُمَرَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا نَبِيَّ اللهِ، هَؤُلَاءِ بَنُو الْعَمِّ، وَالْعَشِيرَةُ وَالإِخْوَانُ، فَأَنَا أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمُ الْفِدَاءَ، فَيَكُونُ مَا أَخَذْنَا مِنْهُمْ قُوَّةً لَنَا عَلَى الْكُفَّارِ وَعَسَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَهْدِيَهُمْ فَيَكُونُونَ لَنَا عَضُدًا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فَقَالَ: قُلْتُ: وَاللهِ مَا أَرَى مَا رَأَى أَبُو بَكْرٍ، وَلَكِنِّي أَرَى أَنْ تُمَكِّنَنِي مِنْ فُلَانٍ قَرِيبٍ لِعُمَرَ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ وَتُمَكِّنَ عَلِيًّا مِنْ عَقِيلٍ، فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ وَتُمَكِّنَ حَمْزَةَ مِنْ فُلَانٍ أَخِيهِ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ، حَتَّى يَعْلَمَ اللهُ أَنَّهُ لَيْسَ فِي قُلُوبِنَا هَوَادَةٌ لِلْمُشْرِكِينَ، هَؤُلَاءِ صَنَادِيدُهُمْ وَأَئِمَّتُهُمْ وَقَادَتُهُمْ فَهَوِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَلَمْ يَهْوَ مَا قُلْتُ، فَأَخَذَ مِنْهُمُ الْفِدَاءَ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: غَدَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ قَاعِدٌ وَأَبُو بَكْرٍ وَإِذَا هُمَا يَبْكِيَانِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي مَاذَا يُبْكِيكَ أَنْتَ وَصَاحِبَكَ؟ فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكَيْتُ وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنَ الْفِدَاءِ، وَلَقَدْ عُرِضَ عَلَيَّ عَذَابُكُمْ أَدْنَى مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ لِشَجَرَةٍ قَرِيبَةٍ، وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: **﴿مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الأَرْضِ -إِلَى قَوْلِهِ- لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ﴾** مِنَ الْفِدَاءِ، ثُمَّ أُحِلَّ لَهُمُ الْغَنَائِمُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ عُوقِبُوا بِمَا صَنَعُوا يَوْمَ بَدْرٍ مِنْ أَخْذِهِمُ الْفِدَاءَ، فَقُتِلَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ وَفَرَّ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ وَهُشِمَتِ الْبَيْضَةُ عَلَى رَأْسِهِ، وَسَالَ

الدَّمُ عَلَى وَجْهِهِ فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا﴾ -إِلَى
قَوْلِهِ- ﴿إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ بِأَخْذِكُمْ الْفِدَاءَ.

221. Abu Nuh Qurad menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Simak Al Hanafi Abu Zamil menceritakan kepada kami, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, Umar menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika hari perang Badar tiba, Nabi SAW menatap para sahabatnya, mereka berjumlah tiga ratus orang lebih. Beliau kemudian menatap kaum musyrikin, dan ternyata mereka berjumlah lebih dari seribu (1000) orang. Beliau kemudian menghadap Qiblat dan menengadahkan kedua tangannya, sementara pada (tubuh)nya terdapat selendang dan kainnya. Beliau kemudian berdo'a, '*Ya Allah, mana sesuatu yang telah Engkau janjikan kepadaku? Ya Allah, tunaikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku! Ya Allah, sesungguhnya jika Engkau menghancurkan kelompok kaum muslimin ini, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi untuk selama-lamanya'.*"

Umar RA berkata, "Tidak henti-hentinya beliau memohon pertolongan kepada Tuhannya, hingga selendangnya terjatuh. Abu Bakar kemudian mendatangi beliau dan mengambil selendangnya, kemudian mengembalikan selendang itu kepada beliau. Dia kemudian berada di belakang beliau. Dia berkata, 'Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia akan menunaikan apa yang telah Dia janjikan kepadamu.') Allah kemudian menurunkan (ayat): *'(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 9) Ketika hari itu tiba dan mereka telah bertemu, Allah mengalahkan kaum musyrikin, dan dari (pihak) mereka terbunuh tujuh puluh (70) orang laki-laki, dan tujuh puluh (70) orang laki-laki (lainnya) ditawan. Rasulullah kemudian berwusyawarah dengan Abu bakar, Ali dan Umar. Abu Bakar kemudian berkata, 'Wahai Nabi Allah, mereka adalah anak-anak paman, keluarga besar, dan saudara-saudara. Sesungguhnya aku berpendapat agar engkau mengambil tebusan dari mereka. Dengan demikian, apa yang kita ambil dari mereka akan menjadi kekuatan bagi kita atas orang-orang kafir (itu),

dan boleh jadi Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi penopang/kekuatan bagi kita.' Rasulullah SAW bersabda, *'Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Khaththab?'* Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Melainkan aku berpendapat agar engkau menguasakan si fulan kepadaku –salah seorang kerabat Umar- agar aku dapat memenggal lehernya, menguasakan Uqail kepada Ali hingga ia dapat memenggal lehernya, dan menguasakan si fulan kepada Hamzah –salah seorang kerabat Hamzah- agar ia dapat memenggal lehernya, sehingga Allah tahu bahwa di dalam hati kita tidak ada kecenderungan (kasih sayang) terhadap kaum musyrikin (itu). Mereka adalah para pemberani dan pemuka orang-orang kafir itu, sekaligus para pemimpin mereka. Rasulullah kemudian ingin menuruti apa yang Abu katakan, dan tidak menuruti apa yang aku katakan. Beliau ingin mengambil tebusan dari (pihak) mereka."

Keesokan harinya, Umar RA berkata, "Aku datang pagi-pagi kepada Nabi, ternyata beliau dan Abu Bakar sedang duduk, dan ternyata mereka sedang menangis. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang sesuatu yang membuat engkau dan sahabatmu menangis. Jika aku menemukan (sesuatu) yang membuat menangis, maka aku akan menangis. (Namun) jika aku tidak menemukan (sesuatu) yang membuat menangis, maka aku akan menangis karena tangisan kalian berdua."

Umar berkata, "Nabi SAW bersabda, *'(Pendapat) yang sahabatmu tawarkan kepadaku, yaitu tentang (meminta) tebusan. Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku siksaan (terhadap) kalian yang lebih dekat daripada pohon ini, (padahal pohon ini adalah) pohon yang dekat.'* Allah kemudian menurunkan (ayat): *'Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,'* (Qs. Al Anfaal [9]: 67) sampai firman Allah, *'Niscaya kamu akan ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil,'* (Qs. Al Anfaal [9]: 68) yaitu berupa (harta) tebusan. Allah kemudian menghalalkan harta rampasan perang kepada mereka. Ketika perang Uhud terjadi setahun kemudian, mereka dihukum karena sesuatu yang mereka perbuat di perang Badar, yaitu karena mereka mengambil (harta) tebusan. Dari pihak mereka terbunuh tujuh puluh orang, sedangkan para sahabat Nabi melarikan diri dengan meninggalkan Nabi, tulang tangan dan kakinya patah, kepala kalian bocor, dan darah mengalir dari

wajahnya. Allah kemudian menurunkan (ayat): *'Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar)* sampai akhir ayat." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165) Karena kalian mengambil (harta) tebusan."[293]

٢٢٢ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ أَزَلْ حَرِيصًا عَلَى أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ الْمَرْأَتَيْنِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّتَيْنِ قَالَ اللهُ تَعَالَى: **﴿إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾** حَتَّى حَجَّ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَحَجَجْتُ مَعَهُ، فَلَمَّا كُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ عَدَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعَدَلْتُ مَعَهُ بِالإِدَاوَةِ، فَتَبَرَّزَ ثُمَّ أَتَانِي فَسَكَبْتُ عَلَى يَدَيْهِ فَتَوَضَّأَ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَنِ الْمَرْأَتَانِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّتَانِ قَالَ اللهُ تَعَالَى: **﴿إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾**؟ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَاعَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ! قَالَ الزُّهْرِيُّ: كَرِهَ وَاللهِ مَا سَأَلَهُ عَنْهُ وَلَمْ يَكْتُمْهُ عَنْهُ قَالَ: هِيَ حَفْصَةُ وَعَائِشَةُ. قَالَ: ثُمَّ أَخَذَ يَسُوقُ الْحَدِيثَ، قَالَ: كُنَّا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ قَوْمًا نَغْلِبُ النِّسَاءَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَجَدْنَا قَوْمًا تَغْلِبُهُمْ نِسَاؤُهُمْ فَطَفِقَ نِسَاؤُنَا يَتَعَلَّمْنَ مِنْ نِسَائِهِمْ، قَالَ: وَكَانَ مَنْزِلِي فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ بِالْعَوَالِي، قَالَ: فَتَغَضَّبْتُ يَوْمًا عَلَى امْرَأَتِي، فَإِذَا هِيَ تُرَاجِعُنِي، فَأَنْكَرْتُ أَنْ تُرَاجِعَنِي، فَقَالَتْ: مَا تُنْكِرُ أَنْ أُرَاجِعَكَ! فَوَاللهِ إِنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ

293 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 208 dengan sanad dan teksnya. Kami tidak tahu mengapa terjadi seperti ini. Namun demikianlah yang ada dalam semua buku induk, sehingga kami tidak meringkas dengan membuangnya, agar buku ini tetap sesuai dengan asalnya. Sementara itu dalam (ح), dalam riwayat ini, terjadi kekurangan beberapa kata yang kami tambahkan dari (ه),(ك) dan itu telah ditetapkan pada riwayat di atas.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرَاجِعْنَهُ وَتَهْجُرُهُ إِحْدَاهُنَّ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ، قَالَ: فَانْطَلَقْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقُلْتُ: أَتُرَاجِعِينَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَتَهْجُرُهُ إِحْدَاكُنَّ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ قَالَتْ نَعَمْ قُلْتُ قَدْ خَابَ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْكُنَّ وَخَسِرَ، أَفَتَأْمَنُ إِحْدَاكُنَّ أَنْ يَغْضَبَ اللهُ عَلَيْهَا لِغَضَبِ رَسُولِهِ، فَإِذَا هِيَ قَدْ هَلَكَتْ؟ لاَ تُرَاجِعِي رَسُولَ اللهِ وَلاَ تَسْأَلِيهِ شَيْئًا، وَسَلِينِي مَا بَدَا لَكِ؟ وَلاَ يَغُرَّنَّكِ إِنْ كَانَتْ جَارَتُكِ هِيَ أَوْسَمَ وَأَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللهِ مِنْكِ، يُرِيدُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَ: وَكَانَ لِي جَارٌ مِنَ الأَنْصَارِ وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النُّزُولَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا فَيَأْتِينِي بِخَبَرِ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَآتِيهِ بِمِثْلِ ذَلِكَ، قَالَ: وَكُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّ غَسَّانَ تُنْعِلُ الْخَيْلَ لِتَغْزُونَا فَنَزَلَ صَاحِبِي يَوْمًا ثُمَّ أَتَانِي عِشَاءً فَضَرَبَ بَابِي، ثُمَّ نَادَانِي، فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: حَدَثَ أَمْرٌ عَظِيمٌ قُلْتُ: وَمَاذَا أَجَاءَتْ غَسَّانُ قَالَ: لاَ بَلْ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَأَطْوَلُ، طَلَّقَ الرَّسُولُ نِسَاءَهُ فَقُلْتُ: قَدْ خَابَتْ حَفْصَةُ وَخَسِرَتْ، قَدْ كُنْتُ أَظُنُّ هَذَا كَائِنًا حَتَّى إِذَا صَلَّيْتُ الصُّبْحَ شَدَدْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي ثُمَّ نَزَلْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ وَهِيَ تَبْكِي فَقُلْتُ: أَطَلَّقَكُنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: لاَ أَدْرِي هُوَ هَذَا مُعْتَزِلٌ فِي هَذِهِ الْمَشْرُبَةِ، فَأَتَيْتُ غُلاَمًا لَهُ أَسْوَدَ فَقُلْتُ: اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ فَدَخَلَ الْغُلاَمُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَيَّ، فَقَالَ: قَدْ ذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ، فَانْطَلَقْتُ حَتَّى أَتَيْتُ الْمِنْبَرَ، فَإِذَا عِنْدَهُ رَهْطٌ جُلُوسٌ يَبْكِي بَعْضُهُمْ فَجَلَسْتُ قَلِيلاً، ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَجِدُ، فَأَتَيْتُ الْغُلاَمَ فَقُلْتُ: اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ، فَدَخَلَ الْغُلاَمُ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيَّ فَقَالَ: قَدْ ذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ: فَخَرَجْتُ فَجَلَسْتُ إِلَى الْمِنْبَرِ، ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَجِدُ، فَأَتَيْتُ الْغُلاَمَ فَقُلْتُ: اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ، فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَيَّ فَقَالَ: قَدْ ذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ، فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا، فَإِذَا الْغُلاَمُ يَدْعُونِي، فَقَالَ:

ادْخُلْ فَقَدْ أَذِنَ لَكَ، فَدَخَلْتُ فَسَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى رَمْلِ حَصِيرٍ [ح وَحَدَّثَنَاهُ يَعْقُوبُ فِي حَدِيثِ صَالِحٍ قَالَ: رُمَالِ حَصِيرٍ] قَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ، فَقُلْتُ: أَطَلَّقْتَ يَا رَسُولَ اللهِ نِسَاءَكَ؟ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَيَّ وَقَالَ: لاَ فَقُلْتُ: اللهُ أَكْبَرُ لَوْ رَأَيْتَنَا يَا رَسُولَ اللهِ وَكُنَّا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ قَوْمًا نَغْلِبُ النِّسَاءَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَجَدْنَا قَوْمًا تَغْلِبُهُمْ نِسَاؤُهُمْ فَطَفِقَ نِسَاؤُنَا يَتَعَلَّمْنَ مِنْ نِسَائِهِمْ فَتَغَضَّبْتُ عَلَى امْرَأَتِي يَوْمًا فَإِذَا هِيَ تُرَاجِعُنِي فَأَنْكَرْتُ أَنْ تُرَاجِعَنِي فَقَالَتْ: مَا تُنْكِرُ أَنْ أُرَاجِعَكَ، فَوَاللهِ إِنَّ أَزْوَاجَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرَاجِعْنَهُ وَتَهْجُرُهُ إِحْدَاهُنَّ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ فَقُلْتُ: قَدْ خَابَ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُنَّ وَخَسِرَ أَفَتَأْمَنُ إِحْدَاهُنَّ أَنْ يَغْضَبَ اللهُ عَلَيْهَا لِغَضَبِ رَسُولِهِ فَإِذَا هِيَ قَدْ هَلَكَتْ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقُلْتُ: لاَ يَغُرُّكِ إِنْ كَانَتْ جَارَتُكِ هِيَ أَوْسَمَ وَأَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْكِ فَتَبَسَّمَ أُخْرَى فَقُلْتُ أَسْتَأْنِسُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: نَعَمْ فَجَلَسْتُ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فِي الْبَيْتِ فَوَاللهِ مَا رَأَيْتُ فِيهِ شَيْئًا يَرُدُّ الْبَصَرَ إِلاَّ أَهَبَةً ثَلاَثَةً فَقُلْتُ: ادْعُ يَا رَسُولَ اللهِ أَنْ يُوَسِّعَ عَلَى أُمَّتِكَ فَقَدْ وُسِّعَ عَلَى فَارِسَ وَالرُّومِ وَهُمْ لاَ يَعْبُدُونَ اللهَ، فَاسْتَوَى جَالِسًا ثُمَّ قَالَ: أَفِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، فَقُلْتُ: اسْتَغْفِرْ لِي يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَانَ أَقْسَمَ أَنْ لاَ يَدْخُلَ عَلَيْهِنَّ شَهْرًا مِنْ شِدَّةِ مَوْجِدَتِهِ عَلَيْهِنَّ، حَتَّى عَاتَبَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

222. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Abu Tsaur, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, Tidak henti-hentinya aku bertanya kepada Umar bin Khaththab RA tentang kedua istri Nabi yang kepada keduanya Allah berfirman, "*Jika kamu berdua bertaubat*

kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)" (Qs. At-Tahriim [66]: 4) hingga Umar RA pergi haji dan aku (pun) pergi haji bersamanya. Ketika kami berada di tengah perjalanan, Umar RA pindah dan aku (pun) pindah bersamanya di idawah. Dia kemudian muncul dan mendatangiku. Aku kemudian menuangkan air ke kedua tangannya, lalu dia berwudhu. Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah kedua istri Nabi yang Allah berfirman kepada keduanya, '*Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).'* (Qs. At-Tahriim [66]: 4)?"

Umar menjawab, "Ia adalah Aisyah dan Hafshah."

Umar kemudian menceritakan hadits ini.

Umar berkata, "Kami sekalian orang-orang Quraisy adalah kaum yang menguasai istri-istri (kami). Ketika kami datang ke Madinah, kami menemukan suatu kaum yang dikuasai oleh istri-istri mereka, sehingga para istri hampir belajar dari istri-istri mereka."

Umar berkata, "Rumahku (berada di lingkungan) Bani Umayah di Awali."

Umar berkata, "Suatu hari aku marah kepada istriku, (namun) ternyata dia melawan aku. Aku mengingkari perlawanannya terhadapku. Dia berkata, 'Janganlah engkau mengingkari perlawananku terhadapmu! Demi Allah, sesungguhnya istri-istri Nabi telah melawannnya dan salah seorang dari mereka telah mendiamkannya pada hari itu hingga malam hari'."

Umar berkata, "Aku kemudian pergi untuk menemui Hafshah. Aku berkata, 'Apakah engkau melawan kepada Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Salah seorang di antara kalian mendiamkannya pada hari itu hingga malam hari?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Sesungguhnya telah menyesal dan merugi orang yang melakukan itu di antara kalian. Apakah salah seorang di antara kalian akan merasa aman dari murka Allah lantaran kemurkaan Rasul-Nya. Sungguh dia telah binasa. Janganlah engkau melawan kepada Rasulullah, dan janganlah engkau meminta sesuatu kepadanya. Mintalah kepadaku sesuatu yang engkau inginkan! Janganlah merasa cemburu bila tetangga wanitamu lebih cantik dan lebih dicintai oleh Rasulullah ketimbang dirimu –maksudnya adalah Aisyah-."

Umar berkata, "Aku mempunyai seorang tetangga dari kalangan Anshar. Kami saling bergantian mendatangi Rasulullah. Suatu hari dia yang datang, dan suatu hari (yang lain) aku yang datang. Dia sering mendatangiku dengan membawa berita tentang wahyu atau yang lainnya, dan aku (juga) sering mendatanginya dengan membawa berita seperti itu."

Umar berkata, "Kami berbincang-bincang tentang kabilah Ghassan yang telah memakaikan sepatu kepada kuda (mereka) guna memerangi kami. Suatu hari, sahabatku datang (kepada Rasul), lalu pada sore harinya dia mendatangiku. Dia mengetuk pintu rumahku dan memanggilku. Aku kemudian keluar untuk menemuinya. Dia berkata, 'Telah terjadi sesuatu yang besar.' Aku bertanya, '(Sesuatu yang besar) apa? Apakah kabilah Ghassan telah datang?' Dia menjawab, 'Tidak, bahkan lebih besar dan lebih panjang dari itu, Rasulullah telah menceraikan istrinya.' Aku bertanya, 'Sungguh Hafshah telah menyesal dan merugi. Aku telah menduga bahwa ini akan terjadi. Hingga ketika aku shalat Shubuh, aku mengencangkan bajuku, kemudian singgah (di rumah Rasul) dan menemui Hafshah yang sedang menangis.' Aku bertanya (kepadanya), 'Apakah Rasulullah telah menceraikan kalian?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu, sekarang beliau sedang menyendiri di ruang minum.' Aku kemudian mendatangi budak Rasulullah yang berkulit hitam. Aku katakan kepadanya, 'Mintakanlah izin untuk Umar.' Budak itu kemudian masuk, lalu keluar (lagi) menemuiku. Dia berkata, 'Aku telah menyebutkanmu kepada beliau, namun beliau hanya terdiam.' Aku kemudian pergi hingga aku datang ke dekat mimbar. Ternyata di dekatnya ada sekelompok orang yang sedang duduk-duduk, dan sebagian dari mereka menangis. Aku kemudian duduk sejenak, lalu aku dikuasai oleh sesuatu yang aku rasakan. Aku kemudian mendatangi budak itu dan berkata, 'Mintakanlah izin untuk Umar.' Budak itu kemudian masuk, lalu keluar menemuiku. Dia berkata, 'Aku telah menyebutkanmu, namun beliau hanya terdiam.' Aku kemudian keluar dan duduk di dekat Mimbar. Kemudian aku merasakan sesuatu dalam diriku. Aku kemudian mendatangi budak itu lagi dan berkata, 'Mintakanlah izin untuk Umar.' Dia kemudian masuk, lalu keluar untuk menemuiku. Dia berkata, 'Aku telah menyebutkanmu kepada beliau, namun beliau hanya terdiam.' Aku kemudian berpaling ke belakang. Tiba-tiba budak itu memanggilku. Dia berkata, 'Masuklah, beliau telah mengizinkanmu.' Maka aku pun masuk

dan mengucapkan salam kepada Rasulullah. Ternyata beliau sedang berbaring di atas anyaman tikar [ح, Ya'qub menceritakan hadits itu kepada kami dalam hadits Shalih, dia mengatakan: anyaman-anyaman tikar] yang berbekas di lambungnya. Aku bertanya, 'Apakah engkau telah menceraikan ister-istrimu, wahai Rasulullah?' Beliau mengangkat kepalanya ke arahku, dan bersabda, *'Tidak.'* Aku berkata, 'Allah Maha besar. Seandainya engkau melihat kami wahai Rasulullah, padahal kami semua orang Quraisy, adalah kaum yang dapat menguasai istri-istri (kami). Ketika kami datang ke Madinah, kami menemukan suatu kaum yang dikuasai oleh istri-istri mereka. Para istri kami hampir belajar dari istri-istri mereka. Suatu hari aku marah kepada istriku, dan ternyata dia melawanku. Aku kemudian mengingkari perlawanannya terhadapku. Dia berkata, 'Janganlah engkau mengingkari perlawananku terhadapmu. Demi Allah, sesungguhnya istri-istri Rasulullah telah melawannya dan salah seorang dari mereka pernah mendiamkannya pada hari itu hingga malam harinya. Aku berkata, 'Sesunguhnya telah menyesal dan merugi orang yang melakukan itu di antara kalian. Apakah salah seorang di antara kalian dapat merasa aman dari kemurkaan Allah lantaran kemurkaan Rasul-Nya, sungguh telah binasa.' Rasulullah kemudian tersenyum. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku pernah menemui Hafshah kemudian berkata (kepadanya), "Janganlah kau merasa cemburu karena tetangga perempuanmu lebih cantik dan lebih dicintai oleh Rasulullah?" Dia menjawab, "Ya." Aku kemudian duduk dan mengangkat kepala di dalam rumah (Nabi). Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu yang memalingkan pandangan kecuali tiga hiasan. Aku kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia memberikan kelapangan kepada Umatmu. Sesungguhnya Dia telah memberikan kelapangan kepada orang-orang Persia dan Romawi, padahal mereka tidak menyembah Allah.' Beliau kemudian duduk dan bersabda, *'Apakah engkau merasa ragu, wahai Ibnu Khaththab? Mereka adalah kaum yang kebaikannya telah dipercepat untuk mereka di dalam kehidupan dunia.'* Aku menjawab, 'Mohonkanlah ampunan untukku, wahai Rasulullah.' Beliau pernah bersumpah untuk tidak bertemu dengan mereka (istri-istri Rasulullah) selama satu bulan karena *saking* emosinya terhadap mereka, hingga Allah menegur beliau."[294]

---

[294] Sanadnya *shahih.* Ibnu Katsir mengutip hadits tersebut dalam *At-Tafsiir* dari *Al Musnad* (8/408-410), dan dia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh

٢٢٣ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: أَمْلَى عَلَيَّ يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ الأَيْلِيُّ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيُ يُسْمَعُ عِنْدَ وَجْهِهِ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ، فَمَكَثْنَا سَاعَةً فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلاَ تَنْقُصْنَا، وَأَكْرِمْنَا وَلاَ تُهِنَّا، وَأَعْطِنَا وَلاَ تَحْرِمْنَا، وَآثِرْنَا وَلاَ تُؤْثِرْ عَلَيْنَا، وَارْضَ عَنَّا وَأَرْضِنَا، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ عَشْرُ آيَاتٍ مَنْ أَقَامَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْنَا: ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ حَتَّى خَتَمَ الْعَشْرَ.

223. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Yunus bin Sulaim mengabarkan kepadaku, dia berkata: Yunus bin Yazid Al Aili mendiktekan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Zubair, dari Abdurrahman bin Abdul Qari: Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Apabila sebuah wahyu turun kepada Rasulullah SAW, beliau mendangar di hadapannya suara seperti suara lebah. Kami kemudian terdiam sesaat, lalu beliau menghadap Qiblat, menengadahkan kedua tangannya, dan bersabda, '*Ya Allah, tambahkanlah kepada kami dan janganlah Engkau mengurangkan kepada kami, muliakanlah kami dan*

Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa`i dengan beberapa jalur dari Zuhri."

Adapun ucapannya: *Rimalun Hashiirun* –dengan harakat *dhamah* pada huruf *raa`* dan *miim* yang tidak ber*tasydid* adalah sesuatu yang dianyam. Dikatakan, "*Rumila al hashir* (tikar dianyam)." Contohnya adalah "*Ar-Rukaam* (yang bertumpuk)" dan "*al husham* (kerikil)" untuk sesuatu yang ditumpuk dan dipecah-pecah. Sebagian di antara mereka mengatakan, "*ar-rumaal*" jamak dari kata "*ar-rimaal*" dalam arti yang dianyam.

Adapun ucapannya di sini: "ح, Ya'qub menceritakan kepada kami... sampai akhir." Maksudnya adalah perpindahan sanad pada huruf ini. Maksudnya, Ya'qub bin Sa'd menceritakan hadits itu kepadanya dari Zuhri, dia berkata, "Anyaman-anyaman" bukan "Anyaman."

Ubaidllah bin Abdullah bin Abu Tsur Al Qurasyi Al Madani: dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqaat. Al Hafizh* kemudian mengutip dalam *At-Tahdzib* dari Al Khathib bahwa Ubaidillah bin Abdullah bin Abu Tsur hanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan tidak diriwayatkan oleh Az-Zuhri. Lihat hadits nomor 339, 2103, 2744, dan 2753.

janganlah Engkau menghinakan kami, berikanlah kepada kami dan janganlah Engkau cegah kepada kami, utamakanlah kami dan janganlah Engkau mengutamakan (orang lain) atas kami, ridhailah dari kami dan ridhailah kami.' Beliau kemudian bersabda, *'Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat yang barangsiapa mengamalkannya, maka sesungguhnya dia pasti masuk surga.'* Beliau kemudian membacakan kepada kami: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1) hingga beliau menghabiskan ayat yang kesepuluh."[295]

---

295 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *at-Tafsiir* (6/2-3) dari *Al Musnad,* kemudian dia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Tafsir*-nya, dan Nasa`i pada bab shalat dari hadits Ibnu Rajaq. Tirmidzi berkata, 'Hadits itu Mungkar. Kami tidak mengetahui seorang pun meriwayatkan hadits itu selain Yunus bin Salim, dan Yunus itu tidak kami ketahui.'" Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.

Namun saya tidak menemukan hadits tersebut dalam Nasa`i. Sedangkan dalam Tirmidzi, hadits itu terdapat pada jilid 4/151-152 dari jalur Abdurrazaq, dari Yunus bin Salim, dari Zuhri. Lalu Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Abdurrazaq dari Yunus bin Salim, dari Yunus bin Yazid, dari Zuhri. Tirmidzi kemudian berkata, "Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits yang pertama. Aku mendengar Ishaq bin Manshur berkata, 'Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al Madini dan Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan hadits ini dari Abdurraq, dari Yunus bin Salim, dari Yunus bin Yazid, dari Zuhri.'"

Abu Isa berkata, "Orang yang mendengar dari Abdurrazaq dahulu, sesungguhnya mereka hanya menyebutkan dalam hadits itu 'dari Yunus bin Yazid', sedangkan sebagian lainnya tidak menyebutkan dalam hadits itu 'dari Yunus bin Yazid'. Orang yang menyebutkan dalam hadits itu 'dari Yunus bin Yazid', maka hadits itu adalah lebih *shahih.* Adapun Abdurraq, terkadang dia menyebutkan dalam hadits itu 'dari Yunus bin Yazid, namun terkadang pula dia tidak menyebutkannya. Jika dia tidak menyebutkan Yunus (bin Yazid) dalam hadits itu, maka hadits itu adalah hadits *mursal.*" Abu Isa tidak mengatakan selain ini. Dengan demikian, apa yang dinisbatkan oleh Ibnu Katsir kepada Tirmdizi, itu merupakan kelalaian darinya, dan itu adalah perkataan Nasa`i. Sebab dalam *Al Khulaashah,* Nasa`i berkata, "Kami tidak mengetahui hadits itu."

Yunus Ash-Shan'ani di sini, dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqaat.* Sedangkan dalam *At-Tahdzib* dari Nasa`i dikatakan, "(Yunus Ash-Shan'ani itu) *tsiqah.*" Saya tidak tahu apakah ini kekeliruan yang lain atas Nasa`i, ataukah itu ucapannya yang lain. Dalam *Tarikh Al Kabiir* (4/2/413) karya Al Bukhari dikatakan:

Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku bertanya kepada Abdurrazaq tentang Yunus Ash-Shan'ani lalu dia menjawab, 'Dia itu lebih baik daripada Ain Buqaah.' Aku menduga bahwa Yunus Ash-Shan'ani itu *la syai`a bihi* (tidak memiliki cacat)."

٢٢٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ شَهِدَ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَصَلَّى قَبْلَ أَنْ يَخْطُبَ بِلا أَذَانٍ وَلاَ إِقَامَةٍ ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَيَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَعِيدُكُمْ، وَأَمَّا الآخَرُ فَيَوْمٌ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ.

224. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Zuhri, dari Abu Ubaid mantan budak Abdurrahman bin 'Auf, bahwa dia menghadiri (shalat) id bersama Umar, kemudian Umar shalat sebelum khutbah dengan tanpa azan dan iqamah. Umar kemudian berkhutbah, dan dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah telah melarang berpuasa pada dua hari ini: salah satu dari kedua hari tersebut, (itu adalah hari) berbuka kalian dari puasa kalian dan juga hari raya kalian. Adapun (hari) yang lain (Idul Adha), itu adalah hari kalian

---

Ain Buqqah di sini adalah sebuah kekeliruan. Dia tertinggal/tidak diperbaiki oleh korektor buku tersebut *(At-Tarikh Al Kabir)*. Oleh karena itulah sebagian dari mereka mengganggap ungkapan itu sebagai salah ucap, sehingga mereka membenarkannya dengan menjadikannya: *'Ghair tsiqah* (tidak *tsiqah*)'. Pembenaran ini diambil dari *Tarikh Ash-Shaghir* karya Al Bukhari (214): "Ahmad berkata, "Abdurrazaq berkata, 'Yunus bin Salim itu lebih baik daripada Buraq." Maksudnya adalah Amru bin Buraq, yaitu Amr bin Abdullah bin Aswar Al Yamani. Dia itu *dha'if.*

Dengan demikian, pemberian status *shahih* dari Ibnu Hibban kepada Yunus bin Salim adalah benar. Sebab Abdurrazaq lebih mengunggulkanya daripada Amr bin Buraq. Lebih dari itu, saya juga pernah menemukan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/535) dengan dua sanad dimana salah satunya adalah bersumber dari jalur Musnad, dia menilainya *shahih* dan kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ini merupakan kesepakatan dari Hakim dan Dzahabi atas ke-*tsiqah*-an Yunus bin Salim. Dalam riwayat Hakim yang lain: "Abdurrazaq berkata, 'Yunus bin Salim ini, pamannya adalah gubernur Ailah. Yunus bin Salim berkata, "Pamanku mengutusku ke Yunus bin Yazid, hingga dia mengimlakkan hadits ini kepadaku'."

Hadits tersebut dinisbatkan juga oleh Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* 5/2 kepada Abdurrazaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Uqaili, dan Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* dan *Adh-Dhiya'* dalam *Al Mukhtarah.*

memakan (daging) hewan sembelihan kalian."[296]

٢٢٥ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَزْهَرَ قَالَ: شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

225. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, Zuhri menceritakan kepada kami dari Sa'd in Abu Ubaid mantan budak Abdurrahman bin Azhar, dia berkata, "Aku menghadiri shalat id bersama Umar RA." Dia kemudian menyebutkan hadits itu.[297]

٢٢٦ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَبَّلَ الْحَجَرَ ثُمَّ قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

226. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Umar pernah mencium Hajar (Aswad) lalu berkata, "Sesungguhnya aku tahu

---

296 Sanadnya *shahih.* Abu Ubaid mantan budak Abdurrahma bin Auf adalah Sa'd bin Ubaid mantan budak Ibnu Azhar, dan dia termasuk ahli fikih Madinah yang disepakati atas ke*tsiqah*annya (kredibilitasnya). Dia pernah bertemu dengan Nabi SAW, namun dia tidak memiliki riwayat yang kuat.
Adapun sanad kedua dalam (ح): "Zuhri dari Sa'id dari Sa'd bin Abu Ubaid", itu adalah keliru. Kami memperbaikinya dari (ه), (ك) Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 163.

297 Sanadnya *shahih.* Abu Ubaid mantan budak Abdurrahman bin Auf adalah Sa'd bin Ubaid mantan budak Ibnu Azhar, dan dia termasuk ahli fikih Madinah yang disepakati atas ke*tsiqah*annya. Dia pernah bertemu dengan Nabi, namun dia tidak memiliki riwayat yang kuat dari belum.
Adapun sanad kedua dalam (ح): "Zuhri dari Sa'id dari Sa'd bin Abu Ubaid", itu adalah keliru. Kami memperbaikinya dari (ه), (ك). Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 163.

bahwa engkau adalah batu, kalau saja aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."[298]

٢٢٧ – حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنِي سَيَّارٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ أَنَّ رَجُلاً كَانَ نَصْرَانِيًّا يُقَالُ لَهُ الصُّبَيُّ بْنُ مَعْبَدٍ أَسْلَمَ فَأَرَادَ الْجِهَادَ فَقِيلَ لَهُ: ابْدَأْ بِالْحَجِّ فَأَتَى الأَشْعَرِيَّ فَأَمَرَهُ أَنْ يُهِلَّ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ جَمِيعًا، فَفَعَلَ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُلَبِّي إِذْ مَرَّ يَزِيدُ بْنُ صُوحَانَ وَسَلْمَانُ بْنُ رَبِيعَةَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: لَهَذَا أَضَلُّ مِنْ بَعِيرِ أَهْلِهِ،فَسَمِعَهَا الصُّبَيُّ فَكَبُرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ،فَلَمَّا قَدِمَ أَتَى عُمَرَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هُدِيتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ قَالَ: وَسَمِعْتُهُ مَرَّةً أُخْرَى يَقُولُ: وُفِّقْتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ.

227. Husyaim menceritakan kepada kami, Sayyar mengabarkan kepadaku dari Abu Wa`il bahwa seorang lelaki Nashrani yang disebut Shubay memeluk Islam, kemudian dia hendak berjihad. Lalu dikatakan kepadanya, "Mulailah dengan (melaksanakan) ibadah haji. Lalu dia mendatangi Al Asy'ari, dan Al Asy'ari memerintahkanya untuk berniat dan membaca talbiyah guna melaksanakan ibadah haji dan Umrah secara sekaligus. Dia kemudian melakukan (hal itu). Ketika dia sedang membaca talbiyah, tiba-tiba Yazid bin Shuhan dan Salman bin Rubai'ah melintas. Salah seorang dari keduanya kemudian berkata kepada temannya, "Sesungguhnya orang ini lebih sesat daripada unta keluarganya." Shubay kemudian mendengar hal itu. Dia merasa keberatan atas hal itu. Ketika dia menghadap Umar, dia menceritakan hal itu kepadanya. Umar RA kemudian berkata kepadanya, "Engkau telah ditunjukkan kepada Sunnah Nabi-mu."

Abu Wa`il berkata, "Pada kesempatan yang lain aku mendengar dia berkata, 'Engkau telah sesuai dengan Sunnah Nabi-mu'."[299]

---

[298] Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Umar bin Hafash bin Ashim bin Umar bin Khaththab adalah orang yang *tsiqah*, namun pada hapalannya ada sesuatu. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 190.

٢٢٨ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمُرُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اللَّيْلَةَ كَذَاكَ فِي الأَمْرِ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ وَأَنَا مَعَهُ.

228. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Umar, dia berkata,

"Rasulullah selalu mengobrol malam di dekat Abu Bakar seperti itu tentang suatu persoalan dari berbagai persoalan kaum muslimin, dan aku selalu bersama beliau."[300]

٢٢٩ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ الأَحْوَلُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَرْجِسَ قَالَ: رَأَيْتُ الأُصَيْلِعَ يَعْنِي عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: إِنِّي لَأُقَبِّلُكَ وَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، لاَ تَنْفَعُ وَلاَ تَضُرُّ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ لَمْ أُقَبِّلْكَ.

229. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, 'Ashim Al Ahwal menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Sarjis, dia berkata, "Aku melihat Al Usaili –maksudnya Umar RA- mencium Hajar (Aswad) dan berkata, 'Sesungguhnya aku menciummu, dan aku tahu bahwa engkau adalah sebuah batu yang tidak dapat memberi manfaat dan madharat. Kalau saja aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu'."[301]

---

299 Sanadnya *shahih*. Sayyar adalah Abu Al Hakam Al 'Anzi Al Wasithi. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 169. Lihat hadits nomor 254.

300 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan potongan dari hadits nomor 175.

301 Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Sarjis –dengan *fathah* pada huruf *siin*, *sukun* pada huruf *raa`*, dan *kasrah* pada huruf *jiim*- adalah seorang sahabat. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 226.

٢٣٠ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيَرْقُدُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا تَوَضَّأَ.

230. Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dari Umar: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami boleh tidur dalam kedaan junub?' Beliau menjawab, *'Ya, jika dia telah berwudhu'*."[302]

٢٣١ - حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَاصِمِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَدْبَرَ النَّهَارُ وَغَابَتْ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرْتَ.

231. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari 'Ashim bin Umar bin Khaththab, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila malam datang dan siang pergi, dan matahari telah terbenam, maka sesungguhnya kau telah berbuka (puasa)'*."[303]

٢٣٢ - حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ الْمَعْنَى عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَعْمَلَهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنِ اسْتَخْلَفْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي؟ قَالَ: اسْتَخْلَفْتُ عَلَيْهِمْ ابْنَ أَبْزَى قَالَ: وَمَا ابْنُ

---

[302] Sanadnya *shahih*. Abdullah adalah Ibnu Umar bin Hafash bin Umar, bin Khaththab. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 165.

[303] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 192.

أَبْزَى؟ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ مَوَالِينَا، فقال عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلًى فَقَالَ: إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللهِ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَاضٍ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ.

232. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami. (ح) Abdurrazaq juga menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Zuhri secara makna, dari Abu Thufail Amir bin Watsilah bahwa Nafi' bin Abdul Harits pernah bertemu dengan Umar bin Khaththab RA di Asafan, saat itu Umar RA mengangkatnya sebagai penguasa kota Mekkah. Umar kemudian berkata kepadanya, "Siapakah yang kau angkat untuk memimpin penduduk Wadi?" Nafi' bin Abdul Harits menjawab, "Aku mengangkat Ibnu Abza." Umar bertanya, "Siapa Ibnu Abza?" Nafi bin Abdul Harits menjawab, "Seorang lelaki yang termasuk mantan budak kami." Umar RA berkata, "Apakah kau hendak mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Nafi' menjawab, "Sesungguhnya dia adalah orang yang dapat membaca kitab Allah, faham akan Faraidh, dan (juga) seorang qadhi." Umar RA berkata, "Sesungguhnya Nabi kalian pernah bersabda, *'Sesungguhnya dengan kitab ini (Al Qur`an) Allah akan mengangkat beberapa kaum dan merendahkan (beberapa) kaum yang lain'*."[304]

[304] Sanadnya *shahih*. Abu Thufail adalah seorang sahabat yang terkenal. Nafi' bin Abdul Harts adalah Al Khaza'i. Ibnu Abd Al Bar berkata, "Nafi' termasuk sahabat senior dan orang yang mulia dari kalangan mereka. Dikatakan bahwa dia masuk Islam pada penaklukan kota Mekkah, kemudian dia menetap di Mekkah dan tidak hijrah." Dia memiliki musnad yang akan dikemukakan nanti. Ibnu Abza adalah Abdurrahman bin Abza. Dia perselisihkan status sahabatnya, namun yang lebih diunggulkan dia adalah seorang sahabat.
Ucapannya: "*Qadhiyun*" Demikianlah yang tertetera pada (ه), (ك) dengan menetapkan huruf ya, dan itu diperbolehkan. Namun dalam (ح) huruf *ya* tersebut dibuang sesuai dengan pendapat yang baik. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (1: 224).

٢٣٣ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ سُمَيْعٍ عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ عَنْ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ قَالَ: قَالَ عُمَرُ لِأَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ: ابْسُطْ يَدَكَ حَتَّى أُبَايِعَكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَنْتَ أَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: مَا كُنْتُ لِأَتَقَدَّمَ بَيْنَ يَدَيْ رَجُلٍ أَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَؤُمَّنَا فَأَمَّنَا حَتَّى مَاتَ.

233. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Isma'il bin Sami' menceritakan kepada kami dari Muslim Al Bathin, dari Abu Al Bakhtari, dia berkata:

Umar berkata kepada Abu Ubaidah Al Jarah, "Bukalah tanganmu agar aku dapat membai'atmu. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Engkau adalah pemimpin umat ini*'." Abu Ubaidah berkata, "Aku tidak berani melangkah ke hadapan orang yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk memimpin kami, lalu dia memimpin kami hingga dia meninggal dunia."[305]

٢٣٤ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةً فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَغَيْرُ هَؤُلَاءِ أَحَقُّ مِنْهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُمْ خَيَّرُونِي بَيْنَ أَنْ يَسْأَلُونِي بِالْفُحْشِ أَوْ يُبَخِّلُونِي فَلَسْتُ بِبَاخِلٍ.

234. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Salman bin Rabi'ah, dari Umar, dia berkata, "Raslullah membagikan

305 Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Abu Al Bakhtari adalah Sa'd bin Fairuz, seorang tabi'in yang *tsiqah*, namun dia tidak pernah bertemu dengan Umar. Dengan demikian, riwayatnya dari Umar adalah *Mursal*. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Haitsami (5/183).
Muslim Al Bathin adalah Ibnu Imran. Dia disebut Ibnu Abi Imran. Isma'il bin Sami' Al Hanafi Al Kufi adalah seorang tabi'in yang *tsiqah* dan terpercaya.

sebuah pembagian, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya selain mereka adalah orang-orang yang lebih berhak ketimbang mereka.' Nabi SAW menjawab, '*Sesungguhnya mereka memberikan (dua pilihan kepadaku) antara: mereka akan memintaku berbuat keji atau mereka akan menganggapku kikir, padahal aku bukanlah orang yang kikir'.*"[306]

٢٣٥ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ يَنَامُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ وَيَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

235. Abdurrazaq menceritakan kepadaku, Ubaidillah bin Umar memberitahukan kepadaku dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Umar RA bertanya kepada Nabi "Apakah salah seorang di antara kami boleh tidur dalam keadaan junub?" Beliau menjawab, "*Ya, dan dia (hendaknya) berwudhu seperti wudhunya untuk shalat.*"[307]

٢٣٦ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

236. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Umar RA pernah bertanya kepada Nabi seperti hadits di atas.[308]

٢٣٧ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: رَأَى ابْنُ عُمَرَ سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ يَمْسَحُ عَلَى خُفَّيْهِ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَإِنَّكُمْ لَتَفْعَلُونَ

---

306 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 127.

307 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 230.

308 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 230.

هَذَا؟ فَقَالَ سَعْدٌ: نَعَمْ فَاجْتَمَعَا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ سَعْدٌ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَفْتِ ابْنَ أَخِي فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُنَّا وَنَحْنُ مَعَ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَمْسَحُ عَلَى خِفَافِنَا، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَإِنْ جَاءَ مِنَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ؟ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: نَعَمْ، وَإِنْ جَاءَ مِنَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ، قَالَ نَافِعٌ: فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ بَعْدَ ذَلِكَ يَمْسَحُ عَلَيْهِمَا مَا لَمْ يَخْلَعْهُمَا وَمَا يُوَقِّتُ لِذَلِكَ وَقْتًا فَحَدَّثْتُ بِهِ مَعْمَرًا فَقَالَ: حَدَّثَنِيهِ أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ مِثْلَهُ.

237. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar memberitahukan kepada kami dari Nafi' dia berkata, "Ibnu Umar pernah melihat Sa'd bin Malik mengusap kedua khuff-nya. Ibnu Umar kemudian berkata, 'Sesungguhnya engkau melakukan ini?' Sa'd menjawab, 'Ya.' Kami kemudian berkumpul di tempat Umar. Sa'd berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, berilah fatwa kepada keponakanku tentang mengusap kedua khuff.' Umar RA berkata, 'Kami bersama Nabi SAW pernah mengusap khuff kami.' Ibnu Umar RA bertanya, 'Sekalipun selepas buang air besar dan kecil?' Umar menjawab, 'Ya, sekalipun selepas buang air besar dan kecil'."

Nafi' berkata, "Setelah peristiwa itu Ibnu Umar selalu mengusap kedua khuff-nya sepanjang dia tidak melepas keduanya, dan hal itu tidak dibatasi dengan waktu."

Aku (Abdurrazaq) kemudian menceritakan hal itu kepada Ma'mar, dan dia berkata, "Ayyub menceritakan kepadaku dari Nafi' hadits yang serupa dengannya."[309]

---

[309] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 87, 88, 128, dan 193. Sa'd bin Malik adalah Sa'd bin Abu Waqash.
"*Fajtama'a*": Dalam (ه) (ك) dinyatakan '*Fajtama'naa*'. Itu adalah keliru dan itu diperbaiki dari (ك), sebab Nafi tidak pernah bertemu dengan Umar. Adapun yang mengatakan, 'Aku kemudian menceritakan hal itu kepada Ma'mar... sampai akhir' adalah Abdurrazaq.

٢٣٨ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ قَالَ: صَرَفْتُ عِنْدَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ وَرِقًا بِذَهَبٍ فَقَالَ: أَنْظِرْنِي حَتَّى يَأْتِيَنَا خَازِنُنَا مِنَ الْغَابَةِ قَالَ: فَسَمِعَهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: لاَ وَاللهِ، لاَ تُفَارِقُهُ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ مِنْهُ صَرْفَهُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الذَّهَبُ بِالْوَرِقِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ.

238. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Zuhri, Malik bin Aus bin Al Hadatsan mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku menukarkan perak dengan emas pada Thalhah bin Ubaid. Thalhah kemudian berkata, 'Tunggullah aku, hingga datang bendahara kami dari hutan.' Umar bin Khaththab RA kemudian mendengar hal itu, dan dia berkata, 'Tidak, demi Allah. Janganlah engkau berpisah dengannya hingga engkau menyelesaikan penukarannnya. Sebab aku pernah mendengar Rasululah SAW bersabda, *"Emas (ditukar) dengan perak itu riba kecuali dengan tunai'*."[310]

٢٣٩ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ لَمَّا ارْتَدَّ أَهْلُ الرِّدَّةِ فِي زَمَانِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ عُمَرُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ يَا أَبَا بَكْرٍ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَيْهَا، قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ أَنَّ اللهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

---

310 Sanadnya *shahih*. Hadits itu adalah ringkasan dari hadits nomor 162.

239. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dia berkata, "Ketika orang-orang banyak yang murtad pada masa kekhalifahan Abu Bakar RA, Umar berkata, 'Bagaimana mungkin engkau akan memerangi orang-orang, wahai Abu Bakar, sementara Rasulullah Saw telah bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah. Barangsiapa yang mengatakan tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah, maka sesungguhnya harta dan jiwanya telah terlindung dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungannya (diserahkan) kepada Allah?*' Abu Bakar menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku kepada anak kambing betina yang belum genap satu tahun itu, padahal mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah SAW, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya.' Umar berkata, 'Demi Allah, tidaklah itu melainkan aku melihat bahwa Allah benar-benar telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang. Maka aku pun mengakui bahwa itu adalah benar'."[311]

٢٤٠ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُنْتُ فِي رَكْبٍ أَسِيرُ فِي غَزَاةٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَلَفْتُ فَقُلْتُ: لاَ وَأَبِي، فَنَهَرَنِي رَجُلٌ مِنْ خَلْفِي وَقَالَ: لاَ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ فَالْتَفَتُّ فَإِذَا أَنَا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

240. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Isra`il memberitahukan kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar berkata, 'Aku berada di sekelompok orang yang

---

[311] Sanadnya jelas terputus (*zhahir Al Inqitha'*). Sebab riwayat Ubaidillah bib Abdullah bin Utbah dari Umar itu mursal, karena dia tidak pernah bertemu dengan Umar. Namun demikian, di atas telah dikemukakan hadits nomor 67 dan 117 dari Ubaidillah dari Abu Hurairah yang berstatus *maushul*.
Adapun kata *'Anaaqan* (anak kambing betina yang belum genap satu tahun): dalam (ك) tertera 'A*qaalan'*, sedangkan pada penjelasannya tertulis teks *'Anaaqan'*. *Aqaal* adalah tali yang mengekang unta.

berjalan dalam sebuah peperangan bersama Nabi SAW, kemudian aku bersumpah. Aku berkata, "Tidak, demi bapakku." Seorang lelaki kemudian membisikiku dari arah belakang, dan dia berkata, '*Janganlah kalian bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kalian.*' Aku kemudian menoleh, ternyata aku bersama dengan Rasulullah SAW'."[312]

٢٤١ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَحْلِفُ بِأَبِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، قَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا حَلَفْتُ بِهَا بَعْدُ ذَاكِرًا وَلَا آثِرًا.

241. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW mendengarkan saat aku bersumpah dengan (nama) bapakku. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah melarang kalian untuk bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kalian*'."

Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah bersumpah dengan sumpah ini setelah peristiwa itu, baik karena inisiatif dari dalam diriku maupun karena meriwayatkan dari seseorang bahwa dia pernah bersumpah dengan (sumpah) ini."[313]

٢٤٢ – حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ فِي الْحَرِيرِ فِي إِصْبَعَيْنِ.

242. Khalaf bin Walid menceritakan kepadaku, Khalid menceritakan kepadaku dari Khalid, dari Abu Utsman, dari Umar RA,

---

[312] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 214. Lihat juga hadits nomor 112.

[313] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 112. Lihat hadits nomor 240.

bahwa Rasulullah memberikan keringanan pada sutera seukuran dua jari.[314]

٢٤٣ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ عُتْبَةَ بْنِ فَرْقَدٍ فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِأَشْيَاءَ يُحَدِّثُهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ فِيمَا كَتَبَ إِلَيْهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَلْبَسُ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ مَنْ لَيْسَ لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ هَكَذَا، وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، قَالَ أَبُو عُثْمَانَ: فَرَأَيْتُ أَنَّهَا أَزْرَارُ الطَّيَالِسَةِ حِينَ رَأَيْنَا الطَّيَالِسَةَ.

243. Yahya bin Sa'id At-Taimi menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman RA, dia berkata, "Kami pernah bersama Utbah bin Farqad, kemudian Umar RA mengirim surat kepadanya guna menjelaskan tentang hal-hal yang dia ceritakan dari Nabi SAW. Di antara hal yang ditulis Umar kepada Utbah adalah: bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Tidak akan memakai sutera di dunia, kecuali orang-orang yang tidak memiliki bagian apapun darinya di akhirat kelak, kecuali (orang yang memakainya) seukuran seperti ini.*' Beliau memberi isyarat dengan kedua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah."

Abu Utsman berkata, "Aku melihat bahwa itu adalah pakaian kasar yang bergaris-garis saat kami melihat pakaian kasar yang bergaris-garis."[315]

٢٤٤ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَيْهِ عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ

[314] Sanadnya *shahih*. Khalid adalah Ibnu Abdullah bin Abdurrahman Ath-Thahan. Dari Khalid: yaitu Ibnu Mahran Al Hadza'. Dari Abu Utsman: yaitu An-Nahdi. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 92. Lihat juga hadits nomor 123 dan 181.

[315] Sanadnya *shahih*. At-Taimi adalah Sulaiman Ath-Tharkhan. Lihat hadits sebelumnya.

الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِقْصَارُ النَّاسِ الصَّلَاةَ الْيَوْمَ وَإِنَّمَا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ فَقَدْ ذَهَبَ ذَاكَ الْيَوْمَ فَقَالَ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ.

244. Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Ammar menceritakan kepada kami, dari Abdullah Babih, dari Ya'la bin Umayah dia berkata, "Aku berkata kepada Umar bin Khaththab RA, '(Dapatkah) orang-orang mengqashar shalatnya sekarang, padahal Allah hanya berfirman, "*Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 101) sementara sekarang hal itu tidak ada lagi?' Umar menjawab, 'Aku pernah merasa heran atas apa yang membuatmu heran. Aku pernah menanayakan hal itu kepada Rasulullah, kemudian beliau menjawab, "*(Itu) adalah sedekah yang Allah berikan kepada kalian, maka terimalah (oleh kalian) sedekah-Nya'.*"[316]

٢٤٥ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ يُحَدِّثُ فَذَكَرَهُ.

245. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami: aku mendengar Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Ammar menceritakan (sebuah hadits). Dia kemudian menyebutkan hadits tersebut.[317]

٢٤٦ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ آخِرَ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ آيَةُ الرِّبَا وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ وَلَمْ يُفَسِّرْهَا فَدَعُوا الرِّبَا وَالرِّيبَةَ.

---

[316] Sanadnya *shahih*. Hadits itu adalah pengulangan dari hadits nomor 174.
[317] Sanadnya *shahih*. Hadits itu adalah pengulangan dari hadits nomor 174.

246. Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Arubah, Qatadah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata, "Umar RA berkata, 'Sesungguhnya (ayat) terakhir yang diturunkan dalam Al Qur`an adalah ayat riba. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah diambil (wafat), dan beliau belum menjelaskan ayat tersebut. Oleh karena itu, tinggalkanlah (oleh kalian) riba dan keraguan'."[318]

٢٤٧ – حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِالنِّيَاحَةِ عَلَيْهِ.

247. Yahya menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ibnu Umar, dari Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang yang telah meninggal dunia itu tersiksa di dalam kuburnya karena ratapan atas dirinya."*[319]

٢٤٨ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُعَذَّبُ الْمَيِّتُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

248. Yahya menceritakan kepada kami dari Abdullah: Nafi mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar RA, dari Umar RA, dari Nabi

---

[318] Sanadnya *dha'if*, karena terputus *(munqathi')*. Sebab seperti yang telah kami jelaskan pada hadits nomor 109, Sa'id bin Al Musayyib tidak mendengar dari Umar. Ibnu Abi Arubah adalah Sa'id bin Abu Arubah.
Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2: 21) dan dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (2:52) dari *Al Musnad*. Suyuthi menisbatkan hadits itu dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1: 356) kepada Ibnu Jarij.

[319] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 180 dengan sanad dan teksnya.

SAW, beliau bersabda, *"Orang yang telah meninggal dunia itu tersiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya."*[320]

٢٤٩ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ يَحْيَى قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِيَّاكُمْ أَنْ تَهْلِكُوا عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ، لاَ نَجِدُ حَدَّيْنِ فِي كِتَابِ اللهِ، فَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَجَمَ وَقَدْ رَجَمْنَا.

249. Yahya menceritakan kepada kami dari Yahya, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab: bahwa Umar RA berkata, "Janganlah kalian merusak ayat yang menerangkan hukuman rajam, sebab kita tidak menemukan dua hukuman (rajam dan dera) yang ditetapkan dalam agama di dalam kitab Allah. Aku pernah melihat Nabi SAW merajam, dan kami pun merajam (memberlakukan hukuman rajam)."[321]

٢٥٠ – حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَافَقْتُ رَبِّي فِي ثَلاَثٍ وَوَافَقَنِي رَبِّي فِي ثَلاَثٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ اتَّخَذْتَ مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى، فَأَنْزَلَ اللهُ: **﴿وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾** قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهُ يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ فَلَوْ أَمَرْتَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِالْحِجَابِ، فَأَنْزَلَ اللهُ آيَةَ الْحِجَابِ وَبَلَغَنِي مُعَاتَبَةُ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بَعْضَ نِسَائِهِ قَالَ: فَاسْتَقْرَيْتُ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِنَّ فَجَعَلْتُ أَسْتَقْرِيهِنَّ وَاحِدَةً وَاحِدَةً وَاللهِ لَئِنْ انْتَهَيْتُنَّ وَإِلاَّ لَيُبَدِّلَنَّ اللهُ رَسُولَهُ خَيْرًا مِنْكُنَّ قَالَ: فَأَتَيْتُ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ قَالَتْ: يَا عُمَرُ أَمَا فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[320] Sanadnya *shahih*. Ubaid adalah Ibnu Umar bin Hafsh bin Ashim. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

[321] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*). Sebab riwayat Sa'id bin Al Musayyib dari Umar adalah *Mursal*. Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Qathan. Dari Yahya: dia adalah Ibnu Sa'id Al Anshari. Lihat hadits nomor 197.

وَسَلَّمَ مَا يَعِظُ نِسَاءَهُ حَتَّى تَكُونَ أَنْتَ تَعِظُهُنَّ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ﴾

250. Yahya menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata: Umar RA berkata, "Aku menyetujui Tuhanku pada tiga (hal) dan Dia menyetujuiku pada tiga (hal): Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.' Maka Allah menurunkan (ayat): *'Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 125) Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau ditemui oleh orang yang baik dan jahat. Seandainya engkau memerintahkan para Ummahatul Mukminin untuk bertabir? Allah kemudian menurunkan ayat hijab. Aku kemudian mendengar teguran Nabi SAW kepada sebagian istrinya. Aku pun mengusut(nya) pada para Ummahatul Mukminin. Aku menemui mereka, lalu aku mengusut kepada mereka seorang demi seorang: 'Demi Allah, seandainaya kalian menghentikan, (sebab) jika tidak Allah akan benar-benar menggantikan untuk Rasul-Nya (dengan) yang lebih baik daripada kalian.' Aku kemudian mendatangi sebagian istri beliau, lalu istri beliau itu berkata, 'Wahai Umar, tidak adakah pada diri Rasulullah itu sesuatu yang dapat beliau gunakan untuk menasihati istri-istrinya, sehingga engkau yang menasihati mereka.' Allah kemudian menurunkan (ayat): *'Boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian...* sampai akhir ayat.' (Qs. At-Tahriim [66]: 5)"[322]

٢٥١ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو ذُبْيَانَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ: لَا تُلْبِسُوا نِسَاءَكُمُ الْحَرِيرَ! فَإِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ يُحَدِّثُ يَقُولُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ و قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ مِنْ عِنْدِهِ: وَمَنْ لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ﴾.

---

322 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 160.

251. Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, Abu Dzibyan menceritakan kepadaku: aku mendengar Abdullah bin Zubair berkata, "Janganlah kalian memberikan pakaian sutera kepada istri-istri kalian, karena aku pernah mendengar Umar menceritakan sebuah hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Barangsiapa yang memakai sutera di dunia, maka dia tidak akan memakai nya di akhirat kelak*'."

Abdullah bin Zubair berkata dari Umar, "Barangsiapa yang tidak memakai sutera di akhirat, maka dia tidak akan masuk surga. Sebab Allah berfirman, '*Dan pakaian mereka di sana (akhirat) adalah sutera.*' (Qs. Al-Hajj [22]: 23)"[323]

٢٥٢ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَامِرٌ و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدِ عَنْ رَجُلٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ بِطَلْحَةَ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ بِطَلْحَةَ فَرَآهُ مُهْتَمًّا قَالَ: لَعَلَّكَ سَاءَكَ إِمَارَةُ ابْنِ عَمِّكَ قَالَ: يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: لاَ وَلَكِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لاَ يَقُولُهَا الرَّجُلُ عِنْدَ مَوْتِهِ إِلاَّ كَانَتْ نُورًا فِي صَحِيفَتِهِ أَوْ وَجَدَ لَهَا رَوْحًا عِنْدَ الْمَوْتِ قَالَ عُمَرُ: أَنَا أُخْبِرُكَ بِهَا هِيَ الْكَلِمَةُ الَّتِي أَرَادَ بِهَا عَمَّهُ، شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ: فَكَأَنَّمَا كُشِفَ عَنِّي غِطَاءٌ، قَالَ: صَدَقْتَ لَوْ عَلِمَ كَلِمَةً هِيَ أَفْضَلُ مِنْهَا لَأَمَرَهُ بِهَا.

252. Yahya menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Amir, dan Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari seorang lelaki, dari Sya'bi, dia

---

[323] Sanadnya *shahih*. Abu Dzibyan adalah Khaliqah bin Ka'ab At-Tamimi. Dia itu *tsiqah*. Dzibyan adalah dengan *kasrah* huruf *dzal* (yang bertitik), namun boleh juga dengan mendhamahkannya. Dia ditetapkan dengan dua penetapan secara sekaligus dalam *shahih* Bukhari (7: 150) dari cetakan As-Sulthaniyah (10: 343) dalam *Fath Al Bari*. Sedangkan penetapan dalam *Al Khulashah* adalah *Dzi`ban Mutsana Dzi`ab*, dan itu adalah janggal. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim (1: 152), Nasa`i (2: 297) dan Ad-Dulabi dalam *Al-Kuna* (1: 171). Semuanya bersumber dari jalur Syu'bah. Lihat hadits nomor 243.

berkata, "Umar melewati Thalhah." Sya'bi kemudian menyebutkan pengertian hadits itu.

Sya'bi berkata, "Umar melewati Thalhah kemudian dia melihatnya dengan penuh perhatian. Umar berkata, 'Boleh jadi melukaimu kepemimpinan anak pamanmu?' -Sya'bi berkata, "Maksudnya Abu Bakar RA."- Thalhah menjawab, 'Tidak, akan tetapi aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya aku akan mengajarkan sebuah kalimat yang tidak dikatakan oleh seorang lelaki ketika sakaratul maut kecuali akan ada baginya cahaya dalam lembarannya, atau ruhnya akan menemukan sebuah kelapangan pada kalimat itu saat sakaratul maut'.*" Umar berkata, 'Aku akan memberitahukan kalimat itu kepadamu. Kalimat itu adalah kalimat yang beliau kehendaki pada pamannya, yaitu menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang hak selain Allah.' Thalhah berkata, 'Seolah telah dihilangkan dariku sebuah penutup.' Umar berkata, 'Engkau benar. Seandainya beliau mengetahui sebuah kalimat yang lebih baik darinya, niscaya beliau akan memerintahkannya (mengatakan) kalimat itu'."[324]

٢٥٣ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ عَتِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَيْهِ عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: طُفْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَلَمَّا كُنْتُ عِنْدَ الرُّكْنِ الَّذِي يَلِي الْبَابَ مِمَّا يَلِي الْحَجَرَ أَخَذْتُ بِيَدِهِ لِيَسْتَلِمَ

---

[324] Sanadnya jelas *dha'if* karena terputus *(munqathi')*. Sebab Amir Asy-Sya'bi tidak pernah bertemu dengan Umar dan Thalhah. Dengan demikian, riwayat Amir Asy-Sya'bi dari Umar dan Thalhah adalah riwayat *mursal*. Namun demikian, hadits tersebut telah dikemukakan secara *maushul* pada hadits nomor 186, yaitu yang bersumber dari Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah.
Muhammad bin Ubaid adalah Muhammad bin Ubaid bin Abu Umayah Al Ahdab. Dalam riwayat Ahmad ada yang bersumber dari Ismail bin Abu Khalid dari seorang lelaki dari Sya'bi, sedang riwayat yang sebelumnya dalam sanad ini adalah riwayat Yahya Al Qathan dari Ismail: "Amir menceritakan kepada kami." Dengan demikian, riwayat yang kedua tidak menjadi cacat bagi riwayat yang pertama. Itu disebabkan boleh jadi Ismail mendengar pertama kali dari seorang lelaki dari Sya'bi, kemudian dia mendengarnya langsung dari Sya'bi. Oleh karena itulah suatu kali dia meriwayatkan seperti ini, sedang pada kali yang lain dia meriwayatkan seperti itu.

فَقَالَ: أَمَا طُفْتَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَهَلْ رَأَيْتَهُ يَسْتَلِمُهُ قُلْتُ: لاَ قَالَ: فَانْفُذْ عَنْكَ فَإِنَّ لَكَ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةً حَسَنَةً

253. Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Sulaiman bin Aqiq menceitakan kepadaku dari Abdullah bin Babih, dari Ya'la bin Umayah, dia berkata, "Aku thawaf bersama Umar RA. Ketika aku sampai di sudut yang menyambung ke pintu (Ka'bah), yang menyambung ke Hajar (Aswad), aku menarik tangannya untuk memberi salam kepadanya. (Namun) dia berkata, 'Tidakkah kau pernah melakukan thawaf bersama Rasulullah?' Aku menjawab, 'Ya, (pernah).' Umar berkata, 'Pernahkah engkau melihat beliau memberi salam kepadanya?' Aku menjawab, 'Tidak.' Umar berkata, 'Tinggalkanlah hal itu, karena sesungguhnya pada Rasulullah itu ada teladan yang baik untukmu'."[325]

٢٥٤ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ الأَعْمَشِ حَدَّثَنَا شَقِيقٌ حَدَّثَنِي الصُّبَيُّ بْنُ مَعْبَدٍ وَكَانَ رَجُلاً مِنْ بَنِي تَغْلِبَ قَالَ: كُنْتُ نَصْرَانِيًّا فَأَسْلَمْتُ فَاجْتَهَدْتُ فَلَمْ آلُ فَأَهْلَلْتُ بِحَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ فَمَرَرْتُ بِالْعُذَيْبِ عَلَى سَلْمَانَ بْنِ رَبِيعَةَ وَزَيْدِ بْنِ

---

[325] Sanadnya *shahih*. Sulaiman bin Atiq adalah orang Hijaz. Dia dianggap *tsiqah* oleh Nasa'i dan Ibnu Hibban.
Hadits tersebut akan dijelaskan pada *Musnad Ya'la bin Umayah* (4: 222 ح) "dari Abdullah bin Babih, dari sebagian Bani Ya'la bin Umayah." Demikian juga akan dijelaskan pada hadits nomor 313. Dalam hadits nomor 313 ini ada orang yang tidak diketahui. Al Hafizh berkata dalam *At-Ta'jil* (halaman 542), "Boleh jadi itu adalah Shafwan." Yakni Shafwan bin Ya'la bin Bani Umayah. Ini suatu kemungkinan. Lihat *Majma' Az-Zawa'id* 3: 240.
Namun hadits ini dianggap cacat karena hadits-hadits yang *shahih* menetapkan bahwa Rasulullah pernah memberi salam ke Hajar Aswad, dan Umar melihat hal itu, dan hal itu pun diriwayatkan darinya. Lihat hadits nomor 229 dan 190.
'*Unfudzh anka'*: Maksudnya tinggalkanlah hal itu. Dikatakan, *sir anka,* yakni berjalanlah dari tempatmu dan lewatilah tempat itu. Demikianlah yang dikatakan dalam *An-Nihayah.* Sedangkan dalam (ح) tertulis: *fazfidz indaka.* Itu adalah keliru. Saya membenarkannya dari (ه), (ك) dan dari hadits mendatang, yaitu hadits yang terdapat dalam Musnad Ya'la. Hal itu dibenarkan oleh korektor kitab *Majma' Az-Zawa'id* dimana dia menjadikan redaksinya: *Fab'an anhu* (menjauhlah darinya).

صُوحَانَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا: أَبِهِمَا جَمِيعًا؟ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: دَعْهُ فَلَهُوَ أَضَلُّ مِنْ بَعِيرِهِ قَالَ: فَكَأَنَّمَا بَعِيرِي عَلَى عُنُقِي فَأَتَيْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لِي عُمَرُ: إِنَّهُمَا لَمْ يَقُولَا شَيْئًا هُدِيتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

254. Yahya menceritakan kepada kami dari A'masy, Syaqiq menceritakan kepada kami, Shubay bin Ma'bad –seorang lelaki yang berasal dari Taghlib- menceritakan kepada kami, dia berkata, "Dahulu aku adalah seorang Nashrani yang kemudian masuk Islam. Aku berijtihad dan aku tidak menyimpang. Aku berniat dan bertalbiyah untuk haji dan umrah. Aku kemudian bertemu Salman bin Rabi'ah dan Zaid bin Shuhan di Udzaib. Salah seorang dari keduanya kemudian berkata, 'Apakah (dia mengerjakan) keduanya secara sekaligus?' Temannya kemudian menjawab, 'Biarkan dia, karena sesungguhnya dia lebih sesat daripada untanya'."

Shubay berkata, "Seolah untaku berada di atas pundakku. Aku kemudian mendatangi Umar RA dan menceritakan hal itu kepadanya. Umar kemudian berkata kepadaku, 'Sesungguhnya mereka berdua tidak mengatakan apapun, engkau telah ditunjukkan kepada Sunnah Nabimu'."[326]

٢٥٥ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ لَيْلَةً؟ فَقَالَ لَهُ: فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ.

255. Yahya bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, Nafi' menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar, dari Umar RA, bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pernah bernazar di masa jahiliyah untuk beri'tikaf di dalam Masjidil Haram satu malam." Beliau pun bersabda kepadanya, *"Maka penuhilah nazarmu."*[327]

---

[326] Sanadnya *shahih*. Hadits itu adalah pengulangan dari hadits nomor 227.

[327] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Bukhari dan Muslim, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Al Muntaqa* 2283.

٢٥٦ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ صُبَيِّ بْنِ مَعْبَدٍ التَّغْلِبِيِّ قَالَ: كُنْتُ حَدِيثَ عَهْدٍ بِنَصْرَانِيَّةٍ فَأَرَدْتُ الْجِهَادَ أَوْ الْحَجَّ فَأَتَيْتُ رَجُلاً مِنْ قَوْمِي يُقَالُ لَهُ هُدَيْمٌ، فَسَأَلْتُهُ فَأَمَرَنِي بِالْحَجِّ فَقَرَنْتُ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَذَكَرَهُ.

256. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Shubay bin Ma'bad At-Taghlibi, dia berkata, "Aku baru keluar dari Nashrani, kemudian aku ingin berjihad atau berhaji. Aku kemudian mendatangi seorang lelaki dari kaumku yang biasa dipanggil Hudaim. Aku bertanya kepadanya, lalu dia memerintahkan aku untuk berhaji. Aku kemudian melaksanakan ibadah haji dan Umrah secara *qiran* (berihram untuk haji dan umrah secara sekaligus pada bulan haji)." Dia kemudian menyebutkan hadits itu.[328]

٢٥٧ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ زُبَيْدٍ الإِيَامِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلاَةُ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ وَصَلاَةُ الأَضْحَى رَكْعَتَانِ وَصَلاَةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ وَصَلاَةُ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَانِ تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سُفْيَانُ وَقَالَ زُبَيْدٌ مَرَّةً: أُرَاهُ عَنْ عُمَرَ، قَالَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَلَى غَيْرِ وَجْهِ الشَّكِّ وَ قَالَ يَزِيدُ: يَعْنِي ابْنَ هَارُونَ ابْنُ أَبِي لَيْلَى قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

---

[328] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 254. Hudaim –dengan bentuk *tashghir.* Dikatakan juga 'Udaim' –dengan *hamzah* yang menggantikan huruf *ha.* Lihat *Al Ishaabah (1: 103).*
Dalam kitab Sunnan Abu Daud, dinyatakan bahwa dia adalah Hudaim bin Tsarmalah. Namun dikatakan dalam *Aun Al Ma'bud* (2: 92-93), "Demikianlah yang terdapat pada sejumlah naskah, dan itu adalah keliru. Sebab dia adalah Hudaim bin Abdullah, sebagiamana yang terdapat pada raiwayat Nasa`i. Seperti itu pula yang dikatakan oleh Ibnu Makula, Ibnul Atsir, Hafizh Ibnu Hajar dan yang lainnya."

257. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan dan Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Zubaid Al Ayami, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Umar RA, dia berkata, "Shalat *Safar* (shalat dalam perjalanan) itu dua rakaat, shalat Dhuha dua rakaat, shalat hari raya Idul Fitri dua rakaat, dan shalat Jum'at itu dua rakaat, secara sempurna (dan) bukan Qashar, sesuai (dengan apa yang dikatakan) lisan Muhammad."

Sufyan berkata, "Zubaid suatu kali berkata, 'Aku menilai itu dari Umar.' Abdurrahman berkata, 'Dengan tidak diragukan lagi.' Yazid - yakni Ibnu Harun- berkata, 'Ibnu Abi Laila mengatakan: Aku mendengar Umar'."[329]

---

[329] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Sebab Abdurrahman bin Abu Laila tidak pernah mendengar dari Umar, sebagaimana yang telah kami rinci pada hadits nomor 193. Di sini, Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dari tiga orang guru, yaitu: (1) Waki', (2) Abdurrahman bin Mahdi, dan (3) Yazid bin Harun, dan Ahmad akan merinci riwayat mereka:

Riwayat Waki': Dalam riwayat Waki' ada riwayat dari Sufyan, dari Zubaid. Oleh karena itulah suatu kali Zubaid berkata, "Dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Umar", namun pada kesempatan lain dia berkata, "Dari Abdurrahman bin Abu Laila: Aku memandangnya dari Umar." Sedangkan Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Umar dengan tidak diragukan lagi." Dan, Yazid bin Harun berkata, "Ibnu Abi Laila mengatakan, 'Aku mendengar Umar'." Seandainya riwayat ini *shahih*, maka hadits tersebut adalah hadits *shahih*. Tapi, riwayat ini adalah riwayat yang janggal.

Al Hafizh menyatakan dalam *At-Tahdzib* (6: 261-262), bahwa Abu Khaitsamah meriwayatkan hadits tersebut dalam *musnad*nya dari Yazid bin Harun, seperti hadits itu juga (hadits yang terdapat dalam buku ini). Al Hafizh berkata, "Abu Khaitsamah berkata, 'Yazid bin Harun meriwayatkan hadits itu secara menyendiri dengan redaksi seperti yang ada di sini, dan tak ada seorang pun yang mengatakan "Aku mendengar Umar," selain dirinya.' Yahya bin Sa'id dan yang lainnya meriwayatkan hadits tersebut dari Sufyan, dari Zubaid, dari Abdurrahman, dari seorang yang *tsiqah*, dari Umar. Syarik meriwayatkannya dari Zubaid, dari Abdurrahman, dari Umar, dan Syarik tidak mengatakan: 'Aku mendengar'. Ibnu Khaitsamah berkata dalam *Tarikh*-nya, 'Telah diriwayatkan tentang mendengarnya Abdurrahman dari Umar, dari beberapa jalur, namun jalur-jalur tersebut tidak *shahih*'."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Nasa'i (1: 209) dan Ibnu Majah (1: 170) dari jalur Syarik dari Zubaid. Nasa'i berkata mengiringinya, "Abdurahman bin Abu Laila itu tidak mendengar dari Umar."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Nasa'i (211-212) dari jalur Syu'bah, dan pada hadits nomor 232 dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, keduanya (Syu'bah dan Tsauri) dari Zubaid, dari Ibnu Abi Laila, dari Umar.

٢٥٨ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ وَجَدَ فَرَسًا كَانَ حَمَلَ عَلَيْهَا فِي سَبِيلِ اللهِ تُبَاعُ فِي السُّوقِ فَأَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَهَاهُ وَقَالَ: لاَ تَعُودَنَّ فِي صَدَقَتِكَ.

258. Waki' menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar, bahwa dia menemukan seekor kuda yang pernah digunakannya (untuk berjihad) di jalan Allah akan dijual di pasar. Dia kemudian bertanya kepada Nabi, dan Nabi melarangnya. Beliau bersabda, *'Janganlah engkau menarik kembali sedekahmu.'"*[330]

٢٥٩ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَبِيَدِهِ عَسِيبُ نَخْلٍ وَهُوَ يُجْلِسُ النَّاسَ يَقُولُ: اسْمَعُوا لِقَوْلِ خَلِيفَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ مَوْلًى لِأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقَالُ لَهُ شَدِيدٌ بِصَحِيفَةٍ فَقَرَأَهَا عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: يَقُولُ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا لِمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ فَوَاللهِ مَا أَلَوْتُكُمْ، قَالَ: قَيْسٌ فَرَأَيْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى الْمِنْبَرِ.

259. Waki' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid, dari

---

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits itu (1: 170) dari jalur Yazid bin Ziyad bin Abu Al Ja'd, dari Zubaid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, dari Umar.
Ibnu Hazm meriwayatkan hadits tersebut dalam *Al Muhalla* (4: 265) dari jalur Nasa`i, dari jalur Yazid bin Ziyad bin Abu Al Ja'd, seperti riwayat Ibnu Majah. Dengan demikian, sanad-sanad ini –dengan ditambah Ka'ab bin Ujrah- adalah sanad yang *shahih* dan *muttasil*, yang dapat men*shahih*kan sanad yang terputus dalam kitab ini. Sebab Yazid bin Ziyad bin Abu Al Ja'd itu *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in dan Al Ajali. Ibnu Hibban juga menyebutnya dalam *Ats-Tsuqat*. Dengan rincian ini, kita dapat mengetahui kecerobohan Asy-Syaukani (3: 350) dalam komentarnya mengenai hadits ini.

[330] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 166.

Qais, dia berkata, "Aku pernah melihat Umar RA yang (memegang) pelepah kurma di tangannya sambil mempersilakan orang-orang untuk duduk. Dia berkata, 'Dengarkanlah ucapan Khalifah Rasulullah SAW (ini).' Budak Abu bakar yang disebut Syadid kemudian datang dengan membawa sebuah lembaran. Umar kemudian membacakan lembaran itu kepada orang-orang. Dia berkata, 'Abu Bakar RA berkata, "Dengarkanlah dan taatilah apa yang dalam lembaran ini, Demi Allah, aku tidak memerintahkan kepada kalian'."[331]

٢٦٠ - حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ عِمْرَانَ السُّلَمِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيذِ فَقَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ وَالدُّبَّاءِ، فَلَقِيتُ ابْنَ عُمَرَ فَسَأَلْتُهُ فَأَخْبَرَنِي فِيمَا أَظُنُّ عَنْ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ وَالدُّبَّاءِ، شَكَّ سُفْيَانُ، قَالَ: فَلَقِيتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ وَالدُّبَّاءِ.

260. Muammal menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Imran As-Sulami, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang perasan anggur. Dia menjawab, 'Rasulullah SAW telah melarang perasan anggur dalam bejana *jar* dan *dubba.*' Aku kemudian bertemu denga Ibnu Umar dan bertanya kepadanya. Dia kemudian memberitahukan kepadaku –aku duga- dari Umar bahwa Nabi telah melarang perasan anggur dalam bejana *jar* dan *dubba.*" Sufyan ragu.

---

331 Sanadnya *shahih*. Ibnu Abi Khalid adalah Isma'il. Qais adalah Ibnu Abi Hazim. Syadid adalah budak Abu Bakar. Saya tidak mengetahui hadits darinya selain hadits ini. Al Hafizh menyebutkan dalam *Al Ishaabah* pada pembahasan tentang orang-orang yang pernah bertemu dengan Nabi (3: 222-223), bahwa ada kemungkinan sekali dia termasuk seorang sahabat, bahkan kemungkinan itu sangat besar.
Hadits ini diriwayatkan oleh Thabarani dalam *At-Tarikh* (4: 51-53) dari jalur Sufyan bin Uyaynah, dari Isma'il bin Abu Khalid. Al Haitsami mengatakan (5/184) bahwa orang-orangnya adalah orang-orang yang ada dalam kitab *Ash-Shahih.*

Imran As-Sulami berkata, "Aku kemudian menemui Ibnu Zubair dan bertanya kepadanya. Dia menjawab, 'Rasulullah telah melarang dari perasan anggur dalam bejana *jar* dan *duba'*."[332]

٢٦١ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سِنَانٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ آدَمَ وَأَبِي مَرْيَمَ وَأَبِي شُعَيْبٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ بِالْجَابِيَةِ فَذَكَرَ فَتْحَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ قَالَ: فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ: فَحَدَّثَنِي أَبُو سِنَانٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ آدَمَ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ لِكَعْبٍ: أَيْنَ تُرَى أَنْ أُصَلِّيَ؟ فَقَالَ: إِنْ أَخَذْتَ عَنِّي، صَلَّيْتَ خَلْفَ الصَّخْرَةِ فَكَانَتِ الْقُدْسُ كُلُّهَا بَيْنَ يَدَيْكَ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ضَاهَيْتَ الْيَهُودِيَّةَ لاَ وَلَكِنْ أُصَلِّي حَيْثُ صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَقَدَّمَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَبَسَطَ رِدَاءَهُ فَكَنَسَ الْكُنَاسَةَ فِي رِدَائِهِ وَكَنَسَ النَّاسُ.

261. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Ubaid bin Adam, Abu Maryam dan Abu Syu'aib, bahwa Umar bin Khaththab RA berada di Jabiyah, kemudian dia menyebutkan tentang penaklukan Baitul Maqdis.

Aswad bin Amir berkata: Abu Salamah berkata: Abu Sinan menceritakan kepadaku dari Ubaid bin Adam, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab RA berkata kepada Ka'ab, "Menurutmu, dimana aku dapat shalat?" Ka'ab menjawab, "Jika engkau belajar dariku, maka engkau dapat shalat di belakang batu sehingga seluruh Quds/Baitul Maqdis berada di hadapanmu." Umar RA bekata, "Engkau menyerupai umat Yahudi. Tidak, akan tetapi aku akan shalat ke arah Rasulullah SaW

[332] Sanadnya *shahih.* Mu'ammal adalah Ibnu Isma'il Al Adawi. Salamah adalah Ibnu Kuhail. Imran adalah Ibnu Al Harts As-Sulami Abu Al Hakam. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 185. Keraguan Sufyan dalam hadits ini untuk menyebutkan Umar tidak membuat hadits ini cacat. Sebab Syu'bah telah memastikan keberadaan Umar dalam hadits ini dan juga hadits mendatang nomor 360.

shalat." Umar pun lalu menghadap Qiblat dan shalat. Setelah itu dia datang dan menghamparkan selendangnya. Dia menyapu dengan selendangnya, dan orang-orang pun menyampu dengan selendangnya.[333]

٢٦٢ - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ يَعْنِي ابْنَ مِغْوَلٍ قَالَ سَمِعْتُ الْفُضَيْلَ بْنَ عَمْرٍو عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكَلَالَةِ، فَقَالَ: تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّيْفِ، فَقَالَ: لَأَنْ أَكُونَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي حُمْرُ النَّعَمِ

262. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Malik –yakni Ibnu Mighwal- menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Fudhail bin Amru dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Umar RA, dia berkata,

---

333 Sanadnya *hasan*. Abu Sinan adalah Isa bin Sinan, yakni Isa bin Sinan Al Hanafi Al Qasmali –dengan *fathah* huruf *Qaaf* dan *Miim*. Dia adalah orang yang sangat jujur, namun dalam haditsnya terdapat sisi kelemahan. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.*

Abid bin Adam: dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Dia menegaskan dalam hadits ini bahwa dirinya mendengar dari Umar. Biografinya terdapat dalam kitab *At-Ta'jil* (286). Dia adalah Ubaid Ibnu Adam Al Asqalani, guru Nasa`i, biografinya terdapat dalam *At-Tahdzib* (7: 588).

Abu Maryam: yang kuat menurutku dia adalah Abdullah bin Ziyad Al Kufi Abu Syu'aib. Al Iraqi berkata, "Dia tidak dikenal." Pernyataan itu diperkuat oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (495), bahwa dia: "Tidak ada. Aku tidak tahu mengapa terjadi seperti ini. Sebab biasanya dia selalu memperkuat pendapat Syaikh Al Haitsami, sedangkan pendapat ini tidak terdapat dalam kitab Al Haitsami. Berulang kali aku tidak mengoreksi *Musnad Umar*, namun aku tidak menemukan dia disebutkan dalam Musnad Umar." Al Hafizh kemudian berkata, "Abu Syu'aib sama sekali tidak disebutkan dalam *Musnad Umar*, dan dala kitab *Al Kuna* karya Abu Ahmad Al Hakim pun tidak ada seorang pun yang dijuluki Abu Syua'ib yang meriwayatkan dari Umar." Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hafizh. Itu adalah kekeliruan aneh darinya. Sebab Abu Syu'aib itu terdapat dalam *Al Musnad* seperti yang engkau lihat. Lihat *Al Kuna* karya Ad-Daulabi (2: 111).

Ucapan Aswad bin Amir "Abu Salamah berkata": Dia adalah Hamad bin Salamah.

"Aku bertanya kepada Rasululah tentang *kalalah?* Beliau menjawab, *'Cukuplah bagimu ayat shaif'.*"

Umar berkata, 'Pertanyaanku kepada Rasulullah tentang hal itu lebih aku cintai daripada memiliki unta yang merah (maksudnya harta bangsa Arab yang paling berharga)."[334]

٢٦٣ – حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهُ تُصِيبُنِي الْجَنَابَةُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَغْسِلَ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ.

263. Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Umar RA, bahwa dia mendatangi Nabi SAW kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mengalami junub?"

Beliau lalu memerintahkan Umar untuk mencuci kemaluannya dan berwudhu seperti wudhunya untuk shalat.[335]

٢٦٤ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ قَزَعَةَ قَالَ قُلْتُ لابْنِ عُمَرَ: يُعَذِّبُ اللهُ هَذَا الْمَيِّتَ بِبُكَاءِ هَذَا الْحَيِّ؟ فَقَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ عَنْ رَسُولِ

---

[334] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*). Sebab Ibrahim An-Nakha'i tidak pernah bertemu dengan Umar. Dia lahir satu dekade setelah Umar.
Abu Nu'aim adalah Fadhal bin Dakin. Lihat hadits nomor 186.

[335] Sanadnya *Shahih*.
Abu Ahmad adalah Muhammad bin Abdullah bin Zubair Abu Ahmad Az-Zubairi Al Kufi.
Sufyan adalah Ats-Tsauri.
Abdullah bin Dinar adalah Budak Ibnu Umar.
Lihat hadits nomor 236. Hadits tersebut ringkas. Sebab, Umar bertanya kepada Nabi tentang hukum tidur saat berjunub. Namun dalam riwayat ini tidak disebutkan tidur. Lihat juga hadits nomor 359.

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَذَبْتُ عَلَى عُمَرَ وَلاَ كَذَبَ عُمَرُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

264. Affan menceritakan kepada kami, Himam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Qaza'ah, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu umar, 'Allah akan menyiksa orang yang telah meningal dunia ini lantaran tangisan orang yang masih hidup ini?' Dia menjawab, 'Umar menceritakan kepadaku dari Rasulullah SAW, dan aku tidak akan berdusta kepada Umar, juga Umar tidak akan berdusta kepada Rasulullah SAW'."[336]

٢٦٥ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنِ الْقَرْثَعِ عَنْ قَيْسٍ أَوْ ابْنِ قَيْسٍ رَجُلٍ مِنْ جُعْفِيٍّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ وَأَبُو بَكْرٍ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَهُوَ يَقْرَأُ فَقَامَ فَسَمِعَ قِرَاءَتَهُ ثُمَّ رَكَعَ عَبْدُ اللهِ وَسَجَدَ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلْ تُعْطَهْ سَلْ تُعْطَهْ قَالَ: ثُمَّ مَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْهُ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ قَالَ: فَأَدْلَجْتُ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ لِأُبَشِّرَهُ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَلَمَّا ضَرَبْتُ الْبَابَ أَوْ قَالَ: لَمَّا سَمِعَ صَوْتِي قَالَ: مَا جَاءَ بِكَ هَذِهِ السَّاعَةَ قُلْتُ جِئْتُ لِأُبَشِّرَكَ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَدْ سَبَقَكَ أَبُو بَكْرٍ قُلْتُ: إِنْ يَفْعَلْ فَإِنَّهُ سَبَّاقٌ بِالْخَيْرَاتِ مَا اسْتَبَقْنَا خَيْرًا قَطُّ إِلاَّ سَبَقَنَا إِلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ.

---

[336] Sanadnya *Shahih*.
Qaza'ah –dengan *fathah* pada huruf *Qaf*, *Zay* dan *Ain* –adalah Ibnu Yahya, atau Ibnu Al Aswad Abu Al Ghadiyah Al Bashri, seorang tabi'in yang *tsiqah*. Lihat hadits nomor 248.

265. Affan menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Hasan bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami dari Alqamah, dari Al Qartsa, dari Qais atau Ibnu Qais –seorang lelaki dari Ja'fi, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Rasulullah SAW, aku dan Abu Bakar melewati Abdullah yang sedang membaca (Al Qur`an), kemudian beliau berdiri dan mendengar bacaannya. Abdullah kemudian ruku' dan sujud."

Umar berkata, "Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Mintalah, niscaya engkau akan diberikan, mintalah, niscaya engkau akan diberikan'.*"

Umar berkata, "Rasulullah kemudian pergi, dan bersabda, *'Barangsiapa yang ingin membaca Al Qur`an dengan lembut seperti ia diturunkan, maka hendaklah dia membacanya dari Ibnu Ummu Abdu'.*"

Umar berkata, "Aku kemudian berjalan pada awal malam untuk menemui Abdullah guna menyampaikan kabar gembira padanya karena sesuatu yang telah Rasulullah SAW katakan. Ketika aku mengetuk pintu (rumahnya) –atau Umar mengatakan: (ketika) dia mendengar suaraku-, dia bertanya, 'Apa yang membawamu datang pada waktu ini? Aku menjawab, 'Aku datang untuk menyampaikan kabar gembira karena sesuatu yang Rasulullah SAW katakan.' Dia berkata, 'Abu Bakar telah mendahuluimu.' Aku berkata, 'Jika Abu Bakar melakukan (itu), maka sesungguhnya dia telah mendahului kepada kebaikan. Tidaklah kami berlomba kepada kebaikan kecuali Abu Bakar telah mendahului kami kepada kebaikan tersebut'."[337]

---

[337] Sanadnya *shahih.*
Hasan bin Ubaidillah adalah Abu Urwah. Dia adalah seorang yang *tsiqah.*
Al Qartsa –dengan *fathah* huruf *Qaf* dan *Tsa*, dan di antara kedua huruf tersebut ada huruf *Ra* yang ber*sukun*- adalah Adh-Dhabi Al Kufi. Dia adalah tabi'in yang *tsiqah*. Dia termasuk orang-orang yang pertama kali membaca Al Qur`an.
Qais atau Ibnu Qais –perawi merasa ragu- adalah Qais bin Abu Qais. Nama ayahnya adalah Marwan. Di atas, yaitu pada hadits nomor 175, dia telah disebutkan dengan nama Qais bin Marwan. Hadits di sana itu bersumber dari Alqamah, dari Umar. Juga bersumber dari Khaitsamah dari Qais bin Marwan dari Umar. Dengan demikian, pastinya Alqamah mendengar hadits tersebut dari Umar, dan juga Qartsa, dari Qais, dari Umar. Lihat hadits nomor 228.

٢٦٦ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سَعِيدٍ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ: لَمَّا أَقْبَلَ أَهْلُ الْيَمَنِ، جَعَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَسْتَقْرِي الرِّفَاقَ فَيَقُولُ هَلْ فِيكُمْ أَحَدٌ مِنْ قَرَنٍ حَتَّى أَتَى عَلَى قَرَنٍ؟ فَقَالَ: مَنْ أَنْتُمْ؟ قَالُوا: قَرَنٌ فَوَقَعَ زِمَامُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَوْ زِمَامُ أُوَيْسٍ فَنَاوَلَهُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَعَرَفَهُ، فَقَالَ عُمَرُ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: أَنَا أُوَيْسٌ، فَقَالَ: هَلْ لَكَ وَالِدَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَهَلْ كَانَ بِكَ مِنَ الْبَيَاضِ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَدَعَوْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَأَذْهَبَهُ عَنِّي إِلَّا مَوْضِعَ الدِّرْهَمِ مِنْ سُرَّتِي لِأَذْكُرَ بِهِ رَبِّي قَالَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: أَنْتَ أَحَقُّ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لِي أَنْتَ صَاحِبُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ وَلَهُ وَالِدَةٌ، وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَأَذْهَبَهُ عَنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ الدِّرْهَمِ فِي سُرَّتِهِ فَاسْتَغْفَرَ لَهُ ثُمَّ دَخَلَ فِي غِمَارِ النَّاسِ فَلَمْ يُدْرَ أَيْنَ وَقَعَ، قَالَ: فَقَدِمَ الْكُوفَةَ، قَالَ: وَكُنَّا نَجْتَمِعُ فِي حَلْقَةٍ فَنَذْكُرُ اللهَ وَكَانَ يَجْلِسُ مَعَنَا فَكَانَ إِذَا ذَكَرَ هُوَ وَقَعَ حَدِيثُهُ مِنْ قُلُوبِنَا مَوْقِعًا لَا يَقَعُ حَدِيثُ غَيْرِهِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

266. Affan menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Usair bin Jabir, dia berkata, "Ketika penduduk Yaman (datang) menghadap, maka Umar menjamu teman-teman itu. Dia berkata, 'Apakah di antara kalian ada seseorang yang berasal Qarn?' Hingga dia mendatangi orang-orang yang berasa dari Qarn. Dia kemudian bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, '(Kami adalah orang-orang yang berasal dari) Qarn.' Tali kekang Umar RA atau tali kekang Uwais kemudian jatuh. Lalu salah satu dari keduanya mengambil (tali kekang) itu untuk yang lainnya, sehingga Umar mengenalinya. Umar bertanya, 'Siapa namamu?' Uwais menjawab, 'Aku adalah Uwais.' Umar bertanya, 'Apakah engkau mempunyai seorang ibu?' Uwais menjawab, 'Ya.' Umar

bertanya, 'Apakah pada (tubuh)mu ada sedikit warna putih (suatu penyakit)?' Uwais menjawab, 'Ya, kemudian aku berdo'a kepada Allah, dan Dia menghilangkan (penyakit) itu dari tubuhku kecuali hanya sebesar dirham (uang logam) di pusarku, agar aku mengingat Tuhanku karena penyakit itu.' Umar berkata kepadanya, 'Mohonkanlah ampunan untukku!' Uwais menjawab, 'Engkaulah yang lebih berhak untuk memintakan ampunan untukku. (Sebab) engkau adalah sahabat Rasulullah SAW.' Umar berkata, 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya tabi'in yang paling baik adalah seorang lelaki yang disebut Uwais. Dia mempunyai seorang ibu, dan padanya ada warna putih, lalu dia berdo'a kepada Allah sehingga Allah menghilangkan penyakit itu dari (tubuh)nya kecuali hanya sedikit di bagian pusarnya.'* Uwais memohonkan ampunan untuknya, lalu dia masuk ke dalam kerumunan orang-orang; sehingga tidak dapat diketahui dimana dia berada'."

Usair bin Jabir berkata, "Umar kemudian datang ke Kufah."

Usair berkata, "Kami berkumpul dalam sebuah *halaqah*, lalu kami berzikir kepada Allah. Umar juga duduk bersama kami. Apabila dia menyebut Uwais, maka hadits beliau tertancap dalam hati kami dengan kuat tidak sekuat hadits yang lainnya. Dia kemudian menyebutkan hadits itu."[338]

٢٦٧ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْقَرْثَعِ عَنْ قَيْسٍ أَوْ ابْنِ قَيْسٍ رَجُلٍ مِنْ جُعْفِيٍّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ عَفَّانَ.

267. Abdul Malik Ibnu Abi Syawarib menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Hasan bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Qartsa, dari Qais atau Ibnu

---

[338] Sanadnya *shahih*.
Usair –dengan bentuk *tashghir-*, ada pula yang mengatakan: Yasir –dengan menempatkan huruf *Hamzah* ke posisi *Ya–* adalah seorang yang *tsiqah*. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Muslim (2: 273-274) baik secara ringkas maupun secara panjang lebar.

Qais –seorang lelaki dari Ju'fi, dari Umar bin Khaththab. Dia menyebutkan hadits seperti hadits Affan.[339]

٢٦٨ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا عَوَّلَتْ عَلَيْهِ حَفْصَةُ فَقَالَ: يَا حَفْصَةُ أَمَا سَمِعْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُعَوَّلُ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ؟ قَالَ: وَعَوَّلَ صُهَيْبٌ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا صُهَيْبُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْمُعَوَّلَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ؟

268. Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas, bahwa Umar bin Khaththab RA berkata saat Hafshah menagisinya dengan tersedu-sedu dan menjerit-jerit. Dia berkata, "Wahai Hafshah, tidakkah engkau mendengar Rasulullah bersabda bahwa orang yang ditangisi dengan tersedu-sedu dan menjerit-jerit itu akan disiksa?"

Anas berkata, "Shuhaib menangis dengan menjerit-jerit, lalu Umar berkata, 'Wahai Shuhaib, tidakkah engkau tahu bahwa orang yang diratapi (ditangisi dengan tersedu-sedu dan menjerit-jerit) itu akan disiksa'."[340]

٢٦٩ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ الرِّشْكُ عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ أُمِّ عَمْرٍو ابْنَةِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ

[339] Dalam sanadnya ada hal-hal yang dipertimbangkan. Itu disebabkan Aku tidak menemukan Abdul Malik bin Abu Asy-Syawarib, guru imam Ahmad. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 265.
Abdul Malik di sini tidak disebutkan oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil,* dan juga tidak disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi pada guru-guru imam Ahmad. Biografi yang ada dalam kitab *At-Tahdzib* hanya biografi puteranya, yaitu Muhammd bin Abdul Malik bin Abu syawarib, sosok yang hidup seperiode dengan imam Ahmad. Dia meninggal pada tahun 244 H.
Dalam sanad ini tidak disebutkan nama Alqamah, padahal nama itu terdapat pada sanad sebelumnya.

[340] Sanadnya *shahih.*
'Awalat: meratap (menangis dengan tersedu-sedu dan menjerit-jerit). Lihat hadits nomor 264.

بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا فَلاَ يُكْسَاهُ فِي الآخِرَةِ.

269. Affan menceritakan kepada kami, Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Yazid Ar-Risyk menceritakan kepada kami dari Mu'adah, dari Ummu Amru puteri Abdullah, bahwa dia pernah mendengar Abdullah bin Zubair menceritakan dirinya pernah mendengar Umar bin Khaththab RA berkhutbah, dan dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang memakai sutera di dunia, maka dia tidak akan mengenakannya di akhirat kelak*'."[341]

٢٧٠ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَنِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ فِيهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ عَفَّانُ مَرَّةً: شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ.

270. Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, Abu Al Aliyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, "Orang-orang yang diridhai menceritakan kepadaku – suatu kali Affan berkata: Orang-orang yang diridhai menyaksikan di dekatku dan orang yang paling diridhai di antara mereka di dekatku adalah Umar RA- bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Tiada shalat setelah dua shalat; setelah Subuh hingga terbit matahari, dan shalat Ashar hingga terbenamnya matahari*'."[342]

---

[341] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 123. Lihat juga hadits nomor 251. Sementara dalam (ح) tertulis: "Mu'adz." Itu adalah keliru. Kami memperbaikinya dari (ه), (ك), dan juga dari hadits sebelumnya.

[342] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 130.

٢٧١ - حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمِثْلِ هَذَا شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ.

271. Affan menceritakan kepada kami, Aban menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Abul Aliyah dari Ibnu Abbas, dengan hadits seperti ini: Orang-orang yang diridhai menyaksikan di sisiku.[343]

٢٧٢ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ الْيَهُودَ قَالُوا لِعُمَرَ: إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ آيَةً لَوْ أُنْزِلَتْ فِينَا لَاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا فَقَالَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ حَيْثُ أُنْزِلَتْ وَأَيَّ يَوْمٍ أُنْزِلَتْ وَأَيْنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُنْزِلَتْ أُنْزِلَتْ يَوْمَ عَرَفَةَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ، قَالَ سُفْيَانُ: وَأَشُكُّ يَوْمَ جُمُعَةٍ أَوْ لَا يَعْنِي: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

272. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, Bahwa seorang lelaki Yahudi berkata kepada Umar, "Sesungguhnya kalian membaca sebuah ayat di dalam kitab kalian, yang seandainya ayat itu diturunkan kepada kami sekalian umat Yahudi, niscaya kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya." Umar berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui ayat tersebut diturunkan, hari diturunkan, dan di posisi Rasulullah ketika ayat itu diturunkan, yaitu pada hari Arafah saat Rasulullah sedang wukuf di Arafah.

Sufyan berkata, "Aku ragu akan 'hari jum'at' atau bukan, yakni *'pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah*

---

[343] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 130.

*Aku cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu sebagai agamamu.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)"[344]

٢٧٣ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْبَطْحَاءِ فَقَالَ: بِمَ أَهْلَلْتَ؟ قُلْتُ: بِإِهْلَالٍ كَإِهْلَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: هَلْ سُقْتَ مِنْ هَدْيٍ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: طُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ حِلَّ فَطُفْتُ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ أَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ قَوْمِي فَمَشَّطَتْنِي وَغَسَلَتْ رَأْسِي فَكُنْتُ أُفْتِي النَّاسَ بِذَلِكَ بِإِمَارَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَإِمَارَةِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِنِّي لَقَائِمٌ فِي الْمَوْسِمِ إِذْ جَاءَنِي رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ فِي شَأْنِ النُّسُكِ فَقُلْتُ: أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ كُنَّا أَفْتَيْنَاهُ فُتْيَا فَهَذَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ قَادِمٌ عَلَيْكُمْ فَبِهِ فَأْتَمُّوا فَلَمَّا قَدِمَ قُلْتُ: مَا هَذَا الَّذِي قَدْ أَحْدَثْتَ فِي شَأْنِ النُّسُكِ قَالَ: إِنْ نَأْخُذْ بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: **وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ** وَإِنْ نَأْخُذْ بِسُنَّةِ نَبِيِّنَا فَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ حَتَّى نَحَرَ الْهَدْيَ.

273. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Abu Musa, dia berkata, "Aku menghadap Rasulullah SAW dan saat itu beliau sedang berada di Bathha. Beliau bertanya, *'Dengan apa engkau berniat dan bertalbiyah?'* Aku menjawab, 'Dengan niat dan talbiyah seperti niat dan talbiyah Nabi SAW.' Beliau bertanya, *'Apakah engkau membawa hewan kurban?'* Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, *'Bertawaflah (mengelilingi) ka'bah, (bersa'ilah) di (antara) Shafa dan Marwah, dan bertahalullah.'* Aku kemudian berthawaf (mengelilingi)

---

344 Sanadnya *shahih*.
Sufyan adalah Ats-Tsauri. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 188.

ka'bah, dan (bersa'i) di Shafa dan Marwah. Aku kemudian mendatangi seorang wanita dari kaumku, lalu wanita itu menyisir (rambut)ku dan membasuh kepalaku. Aku memfatwakan hal itu kepada orang-orang dengan perintah Abu Bakar RA dan perintah Umar RA. Sesungguhnya aku melaksanakan (fatwa itu) pada setiap musim haji, tiba-tiba seorang lelaki datang kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang dikerjakan oleh Amirul Mukminin dalam pelaksanaan ibadah haji dan Umrah.' Aku menjawab, 'Wahai manusia, siapakah yang telah memfatwakan fatwa itu kepada kita. Inilah Amirul Mukminin akan datang kepada kalian. Oleh karena itu, ikutilah dan patuhilah dia.' Ketika Amirul Mukminin datang, aku berkata, 'Apa yang telah engkau kerjakan pada pelaksanaan ibadah haji dan Umrah?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kami mengambil kitab Allah, dan sesungguhnya Allah telah berfirman, '*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah,*' (Qs. Al Baqarah [2]: 196), dan kami (juga) mengambil Sunnah Nabi kita. Sesungguhnya (seseorang) belum halal (dari ihramnya), hingga dia menyembelih sembelihannya'."[345]

٢٧٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الأَعْلَى عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ إِنِّي لأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ، وَلَكِنِّي رَأَيْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَ حَفِيًّا.

274. Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibrahim, dari Abdul A'la, dari Suwaid bin Ghaflah, dia berkata, "Aku melihat Umar RA mencium Hajar (Aswad) dan berkata, 'Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat memberi audharat dan manfaat. Akan tetapi, aku pernah melihat Abul Qasim SAW (mencium)mu secara hati-hati'."[346]

---

[345] Sanadnya *shahih.* Nanti akan dikemukakan hadits yang lebih panjang dari hadits ini pada *Musnad Abu Musa Al Asy'ari* (4: 393ح). As-Suyuthi menisbatkan hadits itu dalam *Ad-Durr Al Mantsuur* (1: 216) kepada Bukhari, Muslim dan Nasa`i. Abdurrahman adalah Ibnu Mahdi.

[346] Sanadnya *shahih.* Ibrahim bin Abdul A'la Al Ju'fi itu *tsiqah.* Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 229. Lihat juga hadits nomor 253.

٢٧٥ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لَا يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ حَتَّى تُشْرِقَ الشَّمْسُ عَلَى ثَبِيرٍ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: وَكَانُوا يَقُولُونَ أَشْرِقْ ثَبِيرُ كَيْمَا نُغِيرُ يَعْنِي فَخَالَفَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

275. Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan - sedangkan Abdurrazaq: Sufyan memberitahukan kepada kami- dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dia berkata, "Umar RA berkata – Abdurrazaq berkata: Aku mendengar Umar-, 'Sesungguhnya orang-orang musyrik itu tidak bertolak dari *Jam'* (Muzdalifah) sampai matahari terbit di atas Tsabir –Abddurrazaq berkata: Mereka berkata, 'Terbitlah (Matahari di atas) Tsabir, agar kami dapat segera pergi'." Maksudnya, Nabi SAW menyalahi mereka, sehingga beliau bertolak sebelum matahari terbit.[347]

٢٧٦ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ فِيمَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَةُ

---

[347] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 200.
Abu Ishaq adalah As-Suba'i. Dalam ketiga naskah di sini tertera: "Ibnu Ishaq." Itu adalah kesalahan yang nyata. Sebab hadits itu adalah hadits As-Suba'i pada sanad yang lalu, juga pada setiap riwayat, dan Ibnu Ishaq tidak mempunyai riwayat dari Amr bin Maimun. Hadits tersebut akan dikemukakan secara benar pada hadits nomor 295.
Adapun ucapan Ahmad: "Abdurrazaq berkata, 'Aku mendengar Umar,' pengertiannya adalah, bahwa riwayat Abdurrahman bin Mahdi dari Amr bin Maimun adalah: "Umar berkata." Amru tidak menegaskan pendengaran itu. Sedangkan riwayat Abdurrazaq dari Amru bin Maimun adalah: "Aku mendengar Umar." Di sini, Amru menegaskan tentang pendengaran itu.

الرَّجْمِ، فَقَرَأْنَا بِهَا وَعَقَلْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا فَأَخْشَى أَنْ يَطُولَ بِالنَّاسِ عَهْدٌ، فَيَقُولُوا إِنَّا لَا نَجِدُ آيَةَ الرَّجْمِ فَتُتْرَكَ فَرِيضَةٌ أَنْزَلَهَا اللهُ تَعَالَى وَإِنَّ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ مِنْ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتْ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبَلُ أَوْ الِاعْتِرَافُ.

276. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar RA berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dan telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadanya. Di antara yang diturunkan kepada beliau adalah ayat (tentang hukuman) rajam. Kita telah membaca, mengerti dan memahami ayat itu, dan aku takut jika dalam waktu yang lama manusia akan mengatakan, 'Sesungguhnya kami tidak menemukan ayat (tentang hukuman) rajam,' lalu sebuah kewajiban yang telah Allah turunkan akan ditinggalkan. Sesungguhnya rajam adalah hak dalam kitab Allah kepada siapa saja yang berzina jika dia telah *muhshan* (pernah menikah) apabila ada bukti, hamil, atau pengakuan'."[348]

٢٧٧ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي الصَّلَاةِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَؤُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِيهَا فَأَخَذْتُ بِثَوْبِهِ فَذَهَبْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيهَا فَقَالَ اقْرَأْ فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهَا مِنْهُ فَقَالَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ لِي: اقْرَأْ، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ.

---

[348] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 246, 197, dan 156.

277. Abdurrahman bin Malik menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Abdurrahman bin Abd, dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al Furqaan di dalam shalat tidak seperti aku membacanya, padahal Rasulullah pernah membacakan surah itu kepadaku. Aku kemudian menarik bajunya, dan pergi dengan membawanya kepada Rasulullah. Aku kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar dia membaca surah Al Furqaan tidak seperti aku membacanya. Beliau bersabda, *'Bacalah, (wahai Hisyam).'* Hisyam kemudian membaca bacaan yang tadi aku dengar darinya. Beliau kemudian bersabda, *'Demikianlah surah itu diturunkan.'* Beliau kemudian bersabda kepadaku, *'Bacalah, (wahai Umar)!'* Aku pun lalu membaca. Beliau kemudian bersabda kepadaku, *'Demikianlah surah itu diturunkan. Sesungguhnya Al Qur`an ini diturunkan dengan tujuh dialek. Maka bacalah dengan bacaan yang engkau mampu'.*"[349]

٢٧٨ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَرَرْتُ بِهِشَامِ بْنِ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

278. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abdul Qari: bahwa keduanya mendengar Umar RA berkata, "Aku bertemu dengan Hisyam bin Hakim bin Hizam yang sedang membaca surah Al Furqaan." Dia kemudian menyebutkan pengertian hadits itu.[350]

---

[349] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 158. Lihat penjelaskan kami atas *Risaalah Asy-Syafi'i* nomor 752, halaman 273-274.

[350] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 158. Lihatlah penjelasan kami atas *Risalah Asy-Syafi'i* nomor 752, halaman 273-274.

٢٧٩ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّعْدِيِّ قَالَ: قَالَ لِي عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَلَمْ أُحَدَّثْ أَنَّكَ تَلِي مِنْ أَعْمَالِ النَّاسِ أَعْمَالاً فَإِذَا أُعْطِيتَ الْعُمَالَةَ لَمْ تَقْبَلْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَا تُرِيدُ إِلَى ذَاكَ؟ قَالَ: أَنَا غَنِيٌّ، لِي أَعْبُدٌ وَلِي أَفْرَاسٌ أُرِيدُ أَنْ يَكُونَ عَمَلِي صَدَقَةً عَلَى الْمُسْلِمِينَ قَالَ: لاَ تَفْعَلْ فَإِنِّي كُنْتُ أَفْعَلُ مِثْلَ الَّذِي تَفْعَلُ، كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي، فَقَالَ: خُذْهُ فَإِمَّا أَنْ تَمَوَّلَهُ وَإِمَّا أَنْ تَصَدَّقَ بِهِ وَمَا آتَاكَ اللهُ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ لَهُ وَلاَ سَائِلِهِ فَخُذْهُ وَمَا لاَ فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

279. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Sa'ib bin Yazid, dari Abdullah As-Sa'di, dia berkata, "Umar RA berkata kepadaku, 'Belumkah diceritakan bahwa engkau menggantikan pekerjakaan orang-orang, (namun) jika engkau diberi upah pekerjaan, pekerjaan maka engkau tidak menerimanya?' Aku menjawab, 'Ya.' Umar berkata, 'Lalu, apa yang engkau inginkan dari itu?' Aku menjawab, 'Aku adalah orang kaya, aku mempunyai beberpa budak dan beberapa kuda. Aku ingin pekerjaanku menjadi sedekah untuk kaum muslimin.' Umar berkata, 'Janganlah kau lakukan (itu). Sesungguhnya aku pernah melakukan apa yang kau lakuakan kerjakan. Rasulullah SAW pernah memberikan pemberian (upah kerja) kepadaku, lalu aku berkata, 'Berikanlah itu kepada orang yang lebih membutuhkan dariku.' Beliau bersabda, *'Ambillah, kau dapat menggunakannnya atau menyedekahkannya. Apa yang Allah berikan dari harta ini, sedang engkau tidak mengejar-ngejarnya dan tidak pula meminta-minta(nya), maka ambillah harta itu. Sementara apa yang tidak (engkau dapatkan*

dari harta itu), maka janganlah engkau mengikutkannya kepada dirimu (menjadikannya sebagai milik sendiri)'."[351]

٢٨٠ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: لَقِيَ عُمَرُ عَبْدَ اللهِ بْنَ السَّعْدِيِّ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ، وَقَالَ: لاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

280. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Sa`ib bin Yazid, dia berkata, "Umar bertemu dengan Abdullah bin Sa'di."

Sa`ib kemudian menceritakan pengertian hadits itu, namun dia berkata, "Sedekahkanlah harta itu." Dia juga berkata, "Janganlah engkau mengikutkannya kepada dirimu (menjadikannya sebagai milik sendiri)."

٢٨١ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللهِ فَأَضَاعَهُ صَاحِبُهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَبْتَاعَهُ وَظَنَنْتُ أَنَّهُ بَائِعُهُ بِرُخْصٍ فَقُلْتُ: حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لاَ تَبْتَعْهُ وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ فَإِنَّ الَّذِي يَعُودُ فِي صَدَقَتِهِ فَكَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

281. Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Aku pernah menggunakan seekor kuda (untuk berjihad) di jalan Allah, kemudian pemilik kuda itu menelantarkannya. Aku kemudian ingin membeli kuda tersebut, dan aku menduga bahwa dia akan menjualnya

---

[351] Sanadnya *shahih*, meskipun dalam sanad ini tidak disebutkan nama Huwaithib bin Abdul Uza di antara Sa'id bin Yazid dan Abdullah bin Sa'di. Namun boleh jadi Sa`ib mendengar hadits itu dari keduanya, atau boleh jadi pula dia me*mursal*kannya dalam sanad ini. Di atas telah dijelaskan hadits yang *maushul* dengan menyebutkan Huwaithib pada hadits nomo 100. Lihat juga hadits nomor 136 dan 137.

dengan (harga yang) murah. Aku berkata, "Hingga aku bertanya kepada Rasulullah. Janganlah engkau menjualnya, meksipun dia (pembeli) memberikan dirham kepadaku. Sebab orang yang mengambil kembali hibah/pemberiannya adalah seperti anjing yang menelan kembali muntahannya."[352]

٢٨٢ – قَالَ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ أَنَّهُ قَالَ: شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَاءَ فَصَلَّى ثُمَّ انْصَرَفَ فَخَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ: إِنَّ هَذَيْنِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَالآخَرُ يَوْمٌ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ.

282. Aku membacakan kepada Abdurrahman dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Ubaid, mantan budak Ibnu Azhar, bahwa dia (Abu Ubaid) berkata, "Aku menghadiri shalat id bersama Umar RA. Dia kemudian shalat, lalu pergi dan menceramahi orang-orang. Dia berkata, 'Sesungguhnya pada kedua hari ini Rasulullah SAW telah melarang untuk berpuasa: (Hari itu) adalah hari berbuka kalian dari puasa kalian, sedangkan (hari) yang lain [Idul Adha] adalah hari dimana kalian memakan (daging) hewan sembelihan/kurban kalian'."[353]

٢٨٣ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ عُمَرُ رَجُلاً غَيُورًا فَكَانَ إِذَا خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ اتَّبَعَتْهُ عَاتِكَةُ ابْنَةُ زَيْدٍ فَكَانَ يَكْرَهُ خُرُوجَهَا وَيَكْرَهُ مَنْعَهَا وَكَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَأْذَنَتْكُمْ نِسَاؤُكُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَلاَ تَمْنَعُوهُنَّ.

---

352 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

353 Sanadya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 225.

283. Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Ishaq, dari Salim bin Abdullah, dia berkata, "Umar adalah seorang lelaki yang sangat pencemburu. Apabila dia keluar (rumah) untuk shalat, maka Atikah binti Zaid selalu mengikutinya. Dia tidak suka Atikah keluar (rumah), dan dia juga tidak suka untuk melarangnya. Dia selalu menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Apabila istri-istri kalian meminta izin kepada kalian untuk shalat, maka janganlah kalian menghalangi mereka'.*"[354]

٢٨٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ مَالِك عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ قَالَ: لَوْلاَ آخِرُ الْمُسْلِمِينَ مَا فُتِحَتْ قَرْيَةٌ إِلاَّ قَسَمْتُهَا كَمَا قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ.

284. Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar, dia berkata, "Kalau saja tidak karena kaum muslimin yang terakhir (yang datang berikutnya), niscaya tidak akan dibuka suatu perkampungan kecuali aku akan membagikannya sebagaimana Rasulullah SAW membagi-bagikan Khaibar."[355]

٢٨٥ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: نُبِّئْتُ عَنْ أَبِي الْعَجْفَاءِ السُّلَمِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: أَلاَ لاَ تُغْلُوا صُدُقَ النِّسَاءِ، أَلاَ لاَ تُغْلُوا صُدُقَ النِّسَاءِ، فَإِنَّهَا لَوْ كَانَتْ مَكْرُمَةً فِي الدُّنْيَا أَوْ تَقْوَى عِنْدَ اللهِ كَانَ أَوْلاَكُمْ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَصْدَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ وَلاَ أُصْدِقَتْ امْرَأَةٌ مِنْ بَنَاتِهِ أَكْثَرَ مِنْ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُبْتَلَى بِصَدُقَةِ امْرَأَتِهِ وَقَالَ مَرَّةً: وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُغْلِي

---

[354] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*).
Salim bin Abdullah bin Umar itu tidak pernah bertemu dengan kakeknya yaitu Umar, dan dia pun tidak pernah mendengar darinya. Lihat *Majma' Az-Zawa`id.*

[355] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 213.

بِصَدُقَةِ امْرَأَتِهِ حَتَّى تَكُونَ لَهَا عَدَاوَةٌ فِي نَفْسِهِ وَحَتَّى يَقُولَ: كَلِفْتُ إِلَيْكِ عَلَقَ الْقِرْبَةِ قَالَ: وَكُنْتُ غُلَامًا عَرَبِيًّا مُوَلَّدًا لَمْ أَدْرِ مَا عَلَقُ الْقِرْبَةِ، قَالَ وَأُخْرَى تَقُولُونَهَا لِمَنْ قُتِلَ فِي مَغَازِيكُمْ وَمَاتَ قُتِلَ فُلَانٌ شَهِيدًا وَمَاتَ فُلَانٌ شَهِيدًا وَلَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَوْقَرَ عَجُزَ دَابَّتِهِ أَوْ دَفَّ رَاحِلَتِهِ ذَهَبًا أَوْ وَرِقًا يَلْتَمِسُ التِّجَارَةَ لَا تَقُولُوا ذَاكُمْ وَلَكِنْ قُولُوا كَمَا قَالَ النَّبِيُّ أَوْ كَمَا قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قُتِلَ أَوْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ.

285. Ismail menceritakan kepada kami, Salamah bin Al Qamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Aku diberitahukan dari Abul Ajfa As-Sulami, dia berkata: Aku mendengar Umar berkata, “Ingatlah, janganlah kalian berlebihan (dalam memberikan) mahar/maskawin kepada kaum perempuan. Ingatlah, janganlah kalian berlebihan (dalam memberikan) mahar/maskawin kepada kaum perempuan. Karena sesungguhnya jika mahar itu merupakan suatu penghormatan di dunia, atau ketakwaan di sisi Allah, niscaya Nabi SAW menjadi orang pertama dari kalian yang melakukan itu. Rasulullah SAW tidak pernah memberikan mahar/maskawin kepada seorang pun dari para istrinya dan tak satu pun dari puteri-puterinya (yang mendapatkan mahar/maskawin) lebih dari dua belas *uqiyah* (1 *uqiyah* sama dengan empat puluh dirham perak). Sesungguhnya seorang lelaki akan diberikan cobaan pada mahar istrinya –suatu kali Umar berkata: sesungguhnya seorang lelaki akan berlebihan pada mahar/maskawin istrinya- hingga timbul dalam dirinya suatu permusuhan kepada istrinya, hingga dia berkata, *'Kuliftu ilaiki 'alaq al qirbah* (*Aku* menanggung segalanya untukmu, bahkan sampai tali gantungan geriba/tempat air yang terbuat dari kulit –ungkapan ini adalah kiasan dari sikap menanggung berbagai kesulitan'.”

Umar berkata, “Aku adalah pemuda Arab sejak lahir, (namun) aku tidak mengerti apa (yang dimaksud) dari *alaq al qirbah* (tali gantungan geriba)'.”

Umar berkata, “Dan (janganlah kalian berlebihan terhadap ungkapan) lain yang kalian katakan kepada orang yang dibunuh dan mati di medan tempur kalian: 'Si fulan terbunuh secara syahid. Si fulan

terbunuh secara syahid.' Padahal, boleh jadi dia telah membebankan suatu beban berat ke bagian belakang kendaraannya atau pelana tunggangannya, yaitu berupa emas atau perak, yang dimaksudkan untuk perniagaan. Janganlah kalian mengatakan demikian, akan tetapi katakanlah sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi SAW, atau seperti yang dikatakan oleh Muhammad SAW, '*Barangsiapa yang dibunuh atau mati di jalan Allah, maka dia berada di dalam surga*'."[356]

---

[356] Sanadnya *shahih*, meksipun nampaknya terputus (*munqathi'*). Ibnu Siirin berkata, "Aku diberikan tahun Abul Ja'fa, dan nama Abul Ja'fa adalah Harim – dengan *fathah* huruf *ha* dan *kasrah* huruf *ra-* bin Nasib –dengan *fathah* huruf *nun* dan *kasrah* huruf *sin*. Dia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Ma'in, Daruquthni, dan Ibnu Hibban. Ibnu Sirin mendengar hadits ini dari Abul Ja'fa, sebagimana akan dijelaskan pada hadits nomor 340. Dengan demikian, yang pasti Ibnu Sirin mendengar hadits tersebut dari Abul Ja'fa dan juga dari yang lainnya. Oleh karena itulah suatu kali dia meriwayatkannya seperti itu, dan pada kesempatan yang lain dia berkata, "Dari Abul Ja'fa," sebagimana yang akan dikemukakan pada hadits nomor 287.

Bukhari berkata dalam kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* (112-113), "Salah bin Alqamah berkata dari Ibnu Sirin: Aku diberitahukan (hadits) dari Abul Ja'fa dari Umar tentang mahar/maskawin. Hisyam berkata dari Ibnu Sirin: Abul Ja'fa menceritakan kepada kami. Sebagian perawi berkata dari Ibnu Sirin dari Ibnu Abil Ja'fa dari ayahnya. Dalam hadits tersebut ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan."

Hisyam adalah Ibnu Hasan Al Azadi. Sa'id bin Abu Arubah berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih kuat hapalannya daripada Muhammad bin Sirin dari Hisyam."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (2: 175-176) dari jalur Yazid bin harun dari Ibnu 'Aun dari Ibnu Sirin, 'dari Abul Ajfa'. Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* sanadnya namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Ayyub As-Sakhtiyani, Habib bin Asy-Syahid, Hisyam bin Hasan, Salamah bin Alqamah, Manshur bin Zadzan, Auf bin Abu Jamilah, dan Yahya bin Atiq. Semua ini bersumber dari riwayat *shahih* dari Muhammad bin Sirin. Abul Ajfa As-Sulami bernama Harim bin Hayyan, dan dia termasuk dari kalangan orang-orang yang *tsiqah*."

Al Hafizh Adz-Dzahabi memberi catatan atas nama Abul Ajfa yang tadi dijelaskan Hakim: "Melainkan Harim bin Nasib." Namun tidak memberikan komentar dalam pembenaran hadits.

Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Abu Daud (2: 199), Tirmidzi (2: 183-184), Nasa'i (2: 87-88), Ibnu Majah (1: 298-299), dan Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7: 234). Sebagian di antara mereka ada yang meriwayatkannya secara panjang lebar, namun sebagian lainnya hanya meriwayatkan secara ringkas. Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan *shahih*."

Mayoritas dari riwayat-riwayat ini adalah bersumber dari Ibnu Sirin dari Abul Ajfa. Akan tetapi riwayat Bukhari menyatakan bahwa (1) Hisyam bin Hasan berkata dari Ibnu Sirin: "Abul Ajfa menceritakan kepada kami." Juga riwayat mendatang (hadits nomor 340) yaitu riwayat Sufyan dari Ibnu Uyainah, dari Ayyub (2), dari Ibnu Sirin, dia mendengarnya dari Abul Ajfa. Kedua riwayat ini dengan tegas menyatakan bahwa hadits ini *maushul*. Sebab kedua riwayat ini bersumber dari dua orang yang merupakan orang paling kuat haditsnya dari Ibnu Sirin. Kedua orang tersebut adalah Ayyub As-Sakhtiyani, dan Hisyam bin Hasan.

Salamah bin Alqamah At-Taimi Al Bashri itu *tsiqah* dan *hafizh* yang unggul.

Ismail guru imam Ahmad adalah Ibnu Aliyah.

Shuduq An-Nisa`i –dengan *dhammah* pada huruf *shad* dan *dal*- adalah jamak dari kata *shadaq* (mahar/maskawin)juga.

Bishaduqat imra`atih: Ash-Shaduqah –dengan *fathah* huruf *shad* dan *qaf*, dan *dhamah* huruf *dal* yang diakhiri dengan huruf *ta*- adalah *shadaq* (maskawin/mahar). Huruf *dal* dalam kata ini boleh di*fathah*kan (*Shadaqah*) dan boleh juga di*sukun*kan (*Shadqah*) dengan mem*fathah*kan huruf *shad*. Bahkan boleh juga men*dhamah*kan huruf *shad* serta men*dhamah*kan huruf *dal* (*shadaqah*) dan me*nyukun*kannya (*shadqah*).

Alaq Al Qirbah –dengan *fathah* huruf *ain* dan *lam*- adalah tali gantungan geriba (tempat air minum). Maksudnya, Aku menanggung segalanya untukmu, bahkan sampai tali gantungan geriba (tempat air minum). Namun dalam sejumlah riwayat dinyatakan: *Araq A Qirbah* –dengan *fathah* huruf *ain* dan *Ra*. Dikatakan dalam kitab *An-Nihayah*, "Yakni, aku menangung untukmu dan aku letih sampai aku berkeringat, seperti geriba (tempat air) berkeringat. Berkeringatnya geriba adalah dengan mengalir airnya (bocor). Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *Araq Al Qirbah* (keringat geriba) adalah keringat orang yang membawa geriba tersebut karena saking beratnya. Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud adalah, "Sesungguhnya aku menuju dan mendatangimu, serta membutuhkan keringat geriba, yaitu air yang ada dalam geriba tersebut." Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud adalah aku menanggung untukmu sesuatu yang tidak pernah didapatkan oleh orang lain dan juga tidak pernah ada." Itu disebabkan geriba tidak pernah berkeringat. Al Ashmu'i berkata, "*Araq al qirbah* maknanya adalah kesulitan. Aku tidak tahu apa dasarnya."

Az-Zamakhsyari berkata dalam *Al Fa`iq*, "*Jasyimtu ilaiki Araq al qirbah aw Alaq al qirbah* (Aku menanggung untukmu keringat geriba atau tali gantungan geriba). Ini merupakan suatu perumpamaan yang diucapkan oleh orang Arab saat dalam kesulitan dan kepayahan. Untuk kata tersebut ada beberapa penakwilan yang telah saya sebutkan dalam *Al Mustaqsha* mengenai perumpaan-perumpamaan bangsa Arab."

Aw daffa rahilatihi: Daffa ar-rahilah –dengan *fathah* huruf *dal*- adalah sisi pelananya, dan yang dimaksud adalah pelana.

٢٨٦ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَنْبَأَنَا الْجُرَيْرِيُّ سَعِيدٌ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي فِرَاسٍ قَالَ: خَطَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلاَ إِنَّا إِنَّمَا كُنَّا نَعْرِفُكُمْ إِذْ بَيْنَ ظَهْرَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِذْ يَنْزِلُ الْوَحْيُ وَإِذْ يُنْبِئُنَا اللهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ أَلاَ وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ انْطَلَقَ وَقَدْ انْقَطَعَ الْوَحْيُ وَإِنَّمَا نَعْرِفُكُمْ بِمَا نَقُولُ لَكُمْ مَنْ أَظْهَرَ مِنْكُمْ خَيْرًا ظَنَنَّا بِهِ خَيْرًا وَأَحْبَبْنَاهُ عَلَيْهِ وَمَنْ أَظْهَرَ مِنْكُمْ لَنَا شَرًّا ظَنَنَّا بِهِ شَرًّا وَأَبْغَضْنَاهُ عَلَيْهِ سَرَائِرُكُمْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ أَلاَ إِنَّهُ قَدْ أَتَى عَلَيَّ حِينٌ وَأَنَا أَحْسَبُ أَنَّ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ يُرِيدُ اللهَ وَمَا عِنْدَهُ فَقَدْ خُيِّلَ إِلَيَّ بِآخِرَةٍ أَلاَ إِنَّ رِجَالاً قَدْ قَرَءُوهُ يُرِيدُونَ بِهِ مَا عِنْدَ النَّاسِ فَأَرِيدُوا اللهَ بِقِرَاءَتِكُمْ وَأَرِيدُوهُ بِأَعْمَالِكُمْ أَلاَ إِنِّي وَاللهِ مَا أُرْسِلُ عُمَّالِي إِلَيْكُمْ لِيَضْرِبُوا أَبْشَارَكُمْ وَلاَ لِيَأْخُذُوا أَمْوَالَكُمْ وَلَكِنْ أُرْسِلُهُمْ إِلَيْكُمْ لِيُعَلِّمُوكُمْ دِينَكُمْ وَسُنَّتَكُمْ، فَمَنْ فُعِلَ بِهِ شَيْءٌ سِوَى ذَلِكَ فَلْيَرْفَعْهُ إِلَيَّ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِذَنْ لَأُقِصَّنَّهُ مِنْهُ فَوَثَبَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَوَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى رَعِيَّةٍ فَأَدَّبَ بَعْضَ رَعِيَّتِهِ أَئِنَّكَ لَمُقْتَصُّهُ مِنْهُ قَالَ: إِي وَالَّذِي نَفْسُ عُمَرَ بِيَدِهِ إِذَنْ لَأُقِصَّنَّهُ مِنْهُ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقِصُّ مِنْ نَفْسِهِ أَلاَ لاَ تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِينَ فَتُذِلُّوهُمْ وَلاَ تُجَمِّرُوهُمْ فَتَفْتِنُوهُمْ وَلاَ تَمْنَعُوهُمْ حُقُوقَهُمْ فَتُكَفِّرُوهُمْ وَلاَ تُنْزِلُوهُمْ الْغِيَاضَ فَتُضَيِّعُوهُمْ.

286. Isma'il menceritakan kepada kami, Al Jurairi Sa'id memberitahukan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Abu Firas, dia berkata, "Umar bin Khaththab berkhutbah dan berkata, 'Wahai Manusia, ketahuilah sesungguhnya kami hanya akan mengenalkan kepada kalian saat Nabi berada di antara kami, saat wahyu turun, dan saat Allah memberitahukan kepada kami tentang kabar-kabar kalian. Ketahuilah

sesungguhnya Nabi telah pergi dan wahyu (pun) telah terputus. Sesungguhnya kami hanya akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang akan kami katakan kepada kalian: Barangsiapa di antara kalian yang menampakkan kebaikan, maka kami akan menduga (bahwa) padanya terdapat kebaikan, dan kami akan mencintainya karena kebaikan itu. Barangsiapa di antara kalian yang menampakkan kejahatan kepada kami, maka kami akan menduga (bahwa) padanya ada kejahatan, dan kami akan membencinya karena kejahatan tersebut. Rahasia-rahasia kalian terletak di antara diri kalian dan Tuhan kalian. Ketahuilah sesungguhnya telah datang kepadaku suatu masa, dan aku menduga bahwa orang-orang yang membaca Al Qur`an itu menghendaki Allah dan apa yang ada di sisi-Nya. Sesungguhnya itu telah terbayangkan olehku di akhirat. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang membacanya karena menghendaki sesuatu yang ada di sisi manusia. Oleh karena itu, kehendakilah Allah (oleh kalian) dengan bacaan kalian, dan kehendakilah Dia dengan pekerjaan-pekerjaan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya aku, demi Allah, tidaklah mengutus para pekerjaku kepada kalian untuk memukul orang-orang kalian, dan tidak (pula) untuk merampas harta kalian, akan tetapi aku mengutus mereka kepada kalian untuk mengajarkan agama dan Sunnah kalian. Barangsiapa yang dilakukan padanya sesuatu selain itu, maka hendaklah dia mengadukannya kepadaku. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, niscaya aku akan benar-benar membalasnya.'

Amru bin Ash kemudian melompat dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, bagaimana pendapatmu jika seorang lelaki dari kaum muslimin dijadikan sebagai pemimpin rakyat, lalu dia mendidik sebagian rakyatnya: apakah engkau akan meng-*qishash*-nya?' Umar menjawab, 'Ya, demi Dzat yang jiwa Umar berada dalam kekuasan-Nya, sesungguhnya aku akan meng-*qishash*-nya. Sebab aku pernah melihat Rasulullah melakukan *qishash* untuk dirinya. Ketahuilah, janganlah kalian memukul kalian muslimin sehingga kalian akan menghinakan mereka, janganlah kalian mengumpulkan mereka di barisan depan dan menghadang mereka untuk kembali ke keluarga mereka sehingga kalian akan membinasakan mereka, janganlah kalian cegah hak-hak mereka sehingga kalian akan membuat mereka tidak mendapatkan (hak-hak)nya, dan janganlah kalian menimpakan kemarahan kepada mereka sehingga

kalian akan menyia-nyiakan mereka'."[357]

٢٨٧ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ مَرَّةً أُخْرَى أَخْبَرَنَا سَلَمَةُ بْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: نُبِّئْتُ عَنْ أَبِي الْعَجْفَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ أَلاَ لاَ تُغْلُوا صُدُقَ النِّسَاءِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ إِسْمَاعِيلُ، وَذَكَرَ أَيُّوبُ وَهِشَامٌ وَابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْعَجْفَاءِ عَنْ عُمَرَ نَحْوًا مِنْ حَدِيثِ سَلَمَةَ إِلاَّ أَنَّهُمْ قَالُوا: لَمْ يَقُلْ مُحَمَّدٌ: نُبِّئْتُ عَنْ أَبِي الْعَجْفَاءِ.

287. Isma'il menceritakan kepada kami sekali lagi: Salamah bin Alqamah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Aku diberikan dari Abul Ajfa`, dia berkata: Aku mendengar Umar berkata, "Ketahuilah, janganlah· kalian berlebihan (dalam memberikan) mahar (kepada) kaum perempuan." Dia kemudian menyebutkan hadits itu. Isma'il berkata, "Ayyub, Hisyam dan Ibnu Aun menyebutkan (hadits) dari Muhammad, dari Abu Al Ajfa, dari Umar seperti hadits Salamah, hanya saja mereka tidak menyatakan bahwa Muhammad tidak mengatakan, "Aku diberitahukan dari Abu Al Ajfa."[358]

٢٨٨ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَنَحْنُ نَنْتَظِرُ جَنَازَةَ أُمِّ أَبَانَ ابْنَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَعِنْدَهُ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُودُهُ قَائِدُهُ قَالَ: فَأُرَاهُ أَخْبَرَهُ بِمَكَانِ

[357] Sanadnya *hasan*. Ibnu Firas adalah An-Nahdi. Sebagian ahlul hadits menamakannya Rubai' bin Ziyad. Dalam hadits itu ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Ibnu Sa'd berkata dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (7/1/79), "Abu Firas adalah syaikh (guru dalam bidang hadits) yang sedikit haditsnya. Dalam *Al Mizan* dinyatakan, "Dia tidak diketahui." Sedangkan dalam *At-Taqrib* dinyatakan, "(Dia itu) dapat diterima."
*La tujammiruhun; tajmiir al jaisy:*mengumpulkan mereka di barisan depan dan menghadang mereka untuk kembali kepada keluarga mereka.

[358] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 285, dan pembahasan tentang hadits tersebut telah dijelaskan secara terperinci.

ابْنِ عُمَرَ فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَى جَنْبِي وَكُنْتُ بَيْنَهُمَا فَإِذَا صَوْتٌ مِنَ الدَّارِ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَأَرْسَلَهَا عَبْدُ اللهِ مُرْسَلَةً قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنَّا مَعَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ نَازِلٍ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ فَقَالَ لِي: انْطَلِقْ فَاعْلَمْ مَنْ ذَاكَ فَانْطَلَقْتُ فَإِذَا هُوَ صُهَيْبٌ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ إِنَّكَ أَمَرْتَنِي أَنْ أَعْلَمَ لَكَ مَنْ ذَاكَ وَإِنَّهُ صُهَيْبٌ فَقَالَ: مُرُوهُ فَلْيَلْحَقْ بِنَا فَقُلْتُ: إِنَّ مَعَهُ أَهْلَهُ قَالَ وَإِنْ كَانَ مَعَهُ أَهْلُهُ وَرُبَّمَا قَالَ أَيُّوبُ مَرَّةً: فَلْيَلْحَقْ بِنَا، فَلَمَّا بَلَغْنَا الْمَدِينَةَ لَمْ يَلْبَثْ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ أُصِيبَ فَجَاءَ صُهَيْبٌ فَقَالَ: وَا أَخَاهُ وَا صَاحِبَاهُ، فَقَالَ عُمَرُ: أَلَمْ تَعْلَمْ أَوَلَمْ تَسْمَعْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَأَمَّا عَبْدُ اللهِ فَأَرْسَلَهَا مُرْسَلَةً وَأَمَّا عُمَرُ فَقَالَ: بِبَعْضِ بُكَاءِ فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَذَكَرْتُ لَهَا قَوْلَ عُمَرَ فَقَالَتْ: لاَ وَاللهِ مَا قَالَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَحَدٍ وَلَكِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْكَافِرَ لَيَزِيدُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَذَابًا وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى، ﴿وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى﴾، قَالَ أَيُّوبُ: وَقَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ قَالَ: لَمَّا بَلَغَ عَائِشَةَ قَوْلُ عُمَرَ وَابْنِ عُمَرَ قَالَتْ: إِنَّكُمْ لَتُحَدِّثُونِي عَنْ غَيْرِ كَاذِبَيْنِ وَلاَ مُكَذَّبَيْنِ وَلَكِنَّ السَّمْعَ يُخْطِئُ.

288. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Mulaikah, dia berkata, "Aku berada di dekat Abdullah bin Umar saat menanti jenazah Ummu Abban puteri Utsman bin Affan, dan di dekat Abdullah bin Umar ada Amr bin Utsman. Ibnu Abbas kemudian datang dengan dibimbing oleh orang yang membimbingnya." Abdullah bin Abu Mulaikah berkata, "Aku melihat orang yang membimbing Ibnu Abbas itu memberitahukan kepadanya tentang posisi Ibnu Umar. Ibnu Abbas kemudian datang, hingga dia duduk di sampingku dan aku berada di antara mereka berdua. Tiba-tiba

ada suara dari dalam rumah. Ibnu Umar kemudian berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya orang yang telah meninggal meninggal dunia akan disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya.*"' Abdullah bin Umar memursalkan perkatan itu dengan suatu pemursalan. Ibnu Abbas kemudian berkata, 'Kami pernah bersama Amirul Mukminin Umar, hingga ketika kami berada di Baida, tiba-tiba dia bertemu dengan seorang lelaki yang mampir di bawah naungan sebatang pohon. Umar berkata kepadaku, "Pergilah, dan caritahulah siapa orang itu." Aku kemudian pergi. Tenyata, orang itu adalah Shuhaib. Aku kemudian kembali kepada Umar, dan berkata, "Sesungguhnya engkau telah memerintahku untuk mencari tahu siapa orang itu. Sesungguhnya dia adalah Shuhaib." Umar berkata, "Perintahkanlah padanya, dan hendaklah dia menyusul kita." Aku berkata, "Sesungguhnya dia bersama keluarganya." Umar berkata, "Meskipun dia bersama keluarganya." –Mungkin Ayyub suatu kali berkata: "Maka hendaklah dia menyusul kita."— Ketika kami sampai di Madinah, tidak lama kemudian Amirul Mukminin mendapat musibah.

Shuhaib kemudian datang dan berkata, "Aduhai saudaraku, aduhai temanku." Umar berkata, "Belum tahukah engkau, atau belum pernahkah kau mendengar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia itu akan disiksa karena sebagian tangisan keluarganya atas dirinya*'." -Adapun Abdullah bin Umar, dia memursalkan ucapan itu dengan suatu pemursalan. Adapun Umar, dia berkata, 'Karena sebagian tangisan.'- Aku (Ibnu Abbas) kemudian mendatangi Aisyah dan menyebutkan perkataan itu kepadanya. Dia kemudian berkata, "Tidak, demi Allah, Rasulullah SAW tidak pernah mengatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu akan disiksa karena tangisan seseorang. Akan tetapi Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Sesungguhnya orang yang kafir itu akan ditambahkan siksaan untuknya karena tangisan keluarganya, dan sesungguhnya Allah Maha Menertawakan dan Maha Menangisi, dan seseorang tidak akan memikul dosa orang lain*'." Ayyub berkata: Ibnu Abi Mulaikah berkata: Qasim menceritakan kepadaku, dia berkata: ketika ucapan Umar dan Ibnu Umar sampai kepada Aisyah, dia berkata, "Sesungguhnya kalian menceritakan kepadaku dari orang yang bukan pendusta dan bukan pula orang yang mereka-reka dusta, akan tetapi pendengaran-lah yang (terkadang)

keliru."[359]

٢٨٩ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ فَذَكَرَ مَعْنَى حَدِيثِ أَيُّوبَ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ لِعَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ وَهُوَ مُوَاجِهُهُ أَلاَ تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

289. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Abu Mulaikah mengabarkan kepadaku, dia kemudian menyebutkan hadits Ayyub itu, hanya saja dia berkata: Ibnu Umar berkata kepada Amru bin Utsman sambil menghadap kepadanya, "Tidakkah engkau berhenti menangis? Karena Rasuullah SAW telah bersabda, '*Sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia itu pasti disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya*'."[360]

٢٩٠ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: تُوُفِّيَتْ ابْنَةٌ لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ بِمَكَّةَ فَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَإِنِّي لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ لِعَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ وَهُوَ مُوَاجِهُهُ أَلاَ تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ، فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ.

290. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Mulaikah mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Puteri Utsman bin Affan meninggal dunia di Mekkah, lalu Ibnu Umar dan Ibnu Abbas menghadirinya dan aku duduk di antara mereka berdua. Ibnu Umar kemudian berkata kepada Amr bin Utsman sambil menghadap(nya), 'Tidakkah engkau akan berhenti menangis? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda,

---

[359] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 268 dan hadits mendatang nomor 4865.

[360] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 268 dan hadits mendatang nomor 4865.

"*Sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia itu akan disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya'.*" Dia kemudian menyebutkan hadits seperti hadits Isma'il dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah.[361]

٢٩١ – حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنْتُ فِي رَكْبٍ أَسِيرُ فِي غَزَاةٍ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَلَفْتُ فَقُلْتُ: لَا وَأَبِي! فَهَتَفَ بِي رَجُلٌ مِنْ خَلْفِي: لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَالْتَفَتُّ، فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

291. Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar RA berkata, 'Aku bersama sekelompok orang yang sedang berjalan dalam sebuah peperangan bersama Rasulullah SAW, kemudian aku bersumpah. Aku berkata, "Tidak, demi bapakku." Seorang lelaki kemudian membisikiku dari arah belakangku, '*Janganlah engkau bersumpah dengan (nama) bapak-bapakmu.*' Aku kemudian menoleh, ternyata dia adalah Rasulullah SAW'."[362]

٢٩٢ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُيَسَّرٍ أَبُو سَعْدٍ الصَّاغَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ قَالَ: كَانَ عُمَرُ يَحْلِفُ عَلَى أَيْمَانٍ ثَلَاثٍ، يَقُولُ: وَاللهِ مَا أَحَدٌ أَحَقَّ بِهَذَا الْمَالِ مِنْ أَحَدٍ، وَمَا أَنَا بِأَحَقَّ بِهِ مِنْ أَحَدٍ وَاللهِ مَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَحَدٌ إِلَّا وَلَهُ فِي هَذَا الْمَالِ نَصِيبٌ إِلَّا عَبْدًا مَمْلُوكًا، وَلَكِنَّا عَلَى مَنَازِلِنَا مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى

---

361 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 268 dan hadits mendatang nomor 4865.

362 Sanadnya *shahih*. Husain bin Muhammad adalah Husain bin Muhammad bin Bahram Al Mu`adib Al Marriwidzi –dengan *tasydid* dan *kasrah* pada huruf *raa`*, serta *kasrah* pada huruf *dzaal*. Dikatakan Al Marriwidzi karena nisbat kepada *Al Marriw Ar-Rudz*. Dia adalah orang yang *tsiqah*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 240, dan lihat juga hadits nomor 241.

وَقَسْمِنَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَالرَّجُلُ وَبَلاؤُهُ فِي الإِسْلامِ، وَالرَّجُلُ وَقَدَمُهُ فِي الإِسْلامِ، وَالرَّجُلُ وَغَنَاؤُهُ فِي الإِسْلامِ، وَالرَّجُلُ وَحَاجَتُهُ وَ وَاللهِ لَئِنْ بَقِيتُ لَهُمْ لَيَأْتِيَنَّ الرَّاعِيَ بِجَبَلِ صَنْعَاءَ حَظُّهُ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَهُوَ يَرْعَى مَكَانَهُ.

292. Muhammad bin Muyasar Abu Sa'd Ash-Shaghani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Malik bin Aus Al Hadatsan, dia berkata, "Umar pernah bersumpah atas tiga sumpah: Dia berkata, 'Demi Allah (1), tidak ada seorangpun yang lebih berhak atas harta ini daripada seseorang, dan aku (juga) tidak lebih berhak atas harta ini daripada seseorang. Demi Allah (2), tidak seorangpun dari kaum muslimin melainkan dia mempunyai bagian (yang sama) pada harta ini kecuali seorang hamba sahaya, akan tetapi kita menguasai bagian-bagian kita berdasarkan kitab Allah dan pembagian kita dari Rasulullah SAW. Seseorang dan musibahnya (dipertimbangkan) di dalam Islam, seseorang dan lebih dahulu masuk Islamnya (adalah dipertimbangkan) di dalam Islam, seseorang dan kekayaannya (dipertimbangkan) di dalam Islam, dan seseorang dan keperluannya (dipertimbangkan) di dalam Islam. Demi Allah (3), seandainya aku masih (hidup) untuk mereka, niscaya bagian untuk seorang pengembala di gunung Shana'a akan datang kepadanya, sedangkan dia tetap mengembala di tempatnya'."[363]

٢٩٣ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ الْحَجَّاجِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي أَبُو الْمُخَارِقِ زُهَيْرُ بْنُ سَالِمٍ أَنَّ عُمَيْرَ بْنَ سَعْدٍ الأَنْصَارِيَّ كَانَ وَلاَّهُ عُمَرُ حِمْصَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، قَالَ عُمَرُ، يَعْنِي لِكَعْبٍ: إِنِّي أَسْأَلُكَ عَنْ أَمْرٍ فَلاَ تَكْتُمْنِي، قَالَ: وَاللهِ لاَ أَكْتُمُكَ شَيْئًا أَعْلَمُهُ، قَالَ: مَا أَخْوَفُ شَيْءٍ تَخَوَّفُهُ عَلَى أُمَّةِ

---

[363] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Muyasar telah dijelaskan pada hadits nomor 45, sementara Muhammad bin Ishaq telah dijelaskan pada hadits nomor 90.

مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَئِمَّةٌ مُضِلِّينَ قَالَ عُمَرُ: صَدَقْتَ قَدْ أَسَرَّ ذَلِكَ إِلَيَّ وَأَعْلَمَنِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

293. Abdul Qudus bin Hajjaj menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Abul Mahariq Zuhair bin Salim menceritakan kepadaku bahwa Umair bin Sa'd Al Anshari diangkat oleh Umar sebagai (pemimpin) Himsh. Dia kemudin menyebutkan hadits itu. Umar kemudian berkata –maksudnya kepada Ka'b "Sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka janganlah engkau menyembunyikannya dariku." Ka'b menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menyembunyikan apapun yang aku ketahui darimu." Umar berkata, "Apakah hal paling menakutkan yang engkau takuti pada umat Muhammad?" Ka'b menjawab, "Para pemimpin yang menyesatkan." Umar berkata, "Engkau benar. Sesungguhnya hal itu tersembunyi dariku, dan Rasulullah SAW telah mengajarkannya kepadaku."[364]

٢٩٤ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَقَالَ سَالِمٌ: فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ عُمَرُ: أَرْسِلُوا إِلَيَّ طَبِيبًا يَنْظُرُ إِلَى

---

[364] Sanadnya *hasan.*
Shafwan adalah Ibnu Amru As-Saksaki. Dia adalah orang yang *tsiqah.*
Zuhair bin Salim adalah Al Anasi Asy-Syami. Dia dinilai *dha'if* oleh Daruquthni, namun Ibnu hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat.*
Umair adalah Ibnu Sa'd bin Ubaid bin Nu'man bin Qais. Dia termasuk kalangan sahabat yang mulia dan zuhud. Namun dikatakan padanya, "*Nasiijun wahdah* (Dia mereka-reka hadits sendiri)." Dia diangkat sebagai gubernur Himsh oleh Umar. Dia meninggal dunia pada masa kekhalifahan Utsman atau setelahnya. Adalah keliru orang yang menduganya meninggal dunia pada masa kekhalifahan Umar. Sebab Thabari menyebutkan dalam *Tarikh*-nya (5: 42) bahwa dia termasuk para pegawai Umar untuk negeri-negeri tersebut saat dia meninggal dunia. Lebih dari itu, disebutkan bahwa pada tahun 31 H dia mengalami sakit yang berkepanjangan pada masa kekhalifahan Utsman. Dia juga pernah meminta maaf kepada Utsman atas kepemimpinannya di Himsh, kemudian Utsman memaafkannya dan menggabungkan Himsh di bawah kepemimpinan Mu'awiyah. Sejumlah ulama pendahulu mencampur adukkan antara dia dan Umair bin Sa'd anak dari isteri Julas bin Suwaid bin Shamit, dan dia tumbuh dewasa dalam asuhan Al Julas. Namun Ibnu Sa'd memisahkan kedua orang ini dalam *Ath-Thabaqat* (4/2/88-89). Dengan demikian, kedua nama itu adalah dua orang yang berbeda.

جُرْحِي هَذَا، قَالَ: فَأَرْسَلُوا إِلَى طَبِيبٍ مِنَ الْعَرَبِ فَسَقَى عُمَرَ نَبِيذًا فَشُبِّهَ النَّبِيذُ بِالدَّمِ حِينَ خَرَجَ مِنَ الطَّعْنَةِ الَّتِي تَحْتَ السُّرَّةِ، قَالَ: فَدَعَوْتُ طَبِيبًا آخَرَ مِنَ الأَنْصَارِ مِنْ بَنِي مُعَاوِيَةَ فَسَقَاهُ لَبَنًا فَخَرَجَ اللَّبَنُ مِنَ الطَّعْنَةِ صَلْدًا أَبْيَضَ، فَقَالَ لَهُ الطَّبِيبُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، اعْهَدْ. فَقَالَ عُمَرُ: صَدَقَنِي أَخُو بَنِي مُعَاوِيَةَ وَلَوْ قُلْتَ غَيْرَ ذَلِكَ كَذَّبْتُكَ، قَالَ: فَبَكَى عَلَيْهِ الْقَوْمُ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ، فَقَالَ: لاَ تَبْكُوا عَلَيْنَا، مَنْ كَانَ بَاكِيًا فَلْيَخْرُجْ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: يُعَذَّبُ الْمَيِّتُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ، فَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَانَ عَبْدُ اللهِ لاَ يُقِرُّ أَنْ يُبْكَى عِنْدَهُ عَلَى هَالِكٍ مِنْ وَلَدِهِ وَلاَ غَيْرِهِمْ.

294. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Shalih: Ibnu Syihab berkata: Salim berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Umar berkata, 'Kirimlah aku (oleh kalian) kepada seorang dokter agar dia dapat memeriksa lukaku ini'." Abdullah bin Umar berkata, "Mereka kemudian mengirim (Umar) kepada seorang tabib dari (kalangan bangsa) Arab, dan tabib itu memberikan perasan anggur kepadanya, lalu perasan anggur itu menyerupai darah saat ia keluar dari (lubang) tusukan yang ada di bawah pusar."

Abdullah bin Umar berkata, "Aku kemudian memanggil tabib yang lain dari kaum Anshar, (tepatnya) dari kalangan Bani Mu'awiyah. Tabib itu kemudian meminumkan air susu kepada Umar, lalu susu itu keluar dari (lubang) tusukan berwarna putih bening. Tabib itu berkata kepada Umar, 'Wahai Amirul Mukminin, berjanjilah.' Umar menjawab, 'Saudara(ku) dari Bani Muawiyah telah membenarkanku, seandainya engkau mengatakan selain itu, maka sesungguhnya aku telah berdusta kepadamu'." Abdullah bin Umar berkata, "Orang-orang kemudian menangisi Umar saat mereka mendengar itu. Umar berkata, 'Janganlah kalian menangisiku. Siapa yang menangis, keluarlah! Tidakkah kalian mendengar apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW? Beliau bersabda, *"Orang yang telah meninggal dunia akan disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya'."* Oleh karena itulah Abdullah tidak membenarkan adanya ratapan di sisinya atas seseorang yang telah

meninggal dunia, baik itu dari anak-anaknya maupun yang lainnya.[365]

٢٩٥ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا الثَّوْرِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ حَتَّى يَرَوْا الشَّمْسَ عَلَى ثَبِيرٍ، وَكَانُوا يَقُولُونَ أَشْرِقْ ثَبِيرُ كَيْمَا نُغِيرُ، فَأَفَاضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ.

295. Abdurrazaq menceritakan kepadaku, Ats-Tsauri memberitahukan kepadaku dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Dahulu orang-orang jahiliyah tidak bertolak dari *Jam'* (Muzdalifah) hingga mereka melihat matahari di atas Tsabir. Mereka berkata, 'Terbitlah (matahari di atas) Tsabir, agar kami dapat segera pergi.' Rasulullah SAW kemudian bertolak (dari *Jam'* [Muzdalifah]) sebelum matahari terbit."[366]

٢٩٦ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ: أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَرَرْتُ بِهِشَامِ بْنِ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ قِرَاءَتَهُ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أَنْ أُسَاوِرَهُ فِي الصَّلَاةِ فَنَظَرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَمَّا سَلَّمَ لَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي تَقْرَؤُهَا؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُلْتُ

---

[365] Sanadnya *shahih*. Ya'qub adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'd. Shalih adalah Ibnu Kaisan. Lihat hadits nomor 290.

[366] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 275.

لَهُ: كَذَبْتَ، فَوَاللهِ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُوَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي تَقْرَؤُهَا قَالَ: فَانْطَلَقْتُ أَقُودُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا وَأَنْتَ أَقْرَأْتَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْسِلْهُ يَا عُمَرُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ يَا عُمَرُ، فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَكَذَا أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ.

296. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abd Al Qariy, bahwa keduanya mendengar Umar berkata, "Aku bertemu dengan Hisyam bin Hakim yang sedang membaca surah Al Furqaan pada masa Rasulullah SAW masih hidup. Aku mendengar bacaannya, ternyata dia membaca dengan banyak dialek yang belum pernah Rasulullah bacakan kepadaku. Aku hampir menepuk kepalanya saat sedang shalat. Aku kemudian menunggu, hingga dia membaca salam. Ketika dia telah membaca salam, aku menarik selendang (di tengkuknya), dan aku katakan, 'Siapa yang membacakan surat yang engkau baca itu?' Dia menjawab, 'Rasulullah SAW yang membacakannya kepadaku.' Aku berkata kepadanya, 'Engkau berdusta. Demi Allah, sesungguhnya Nabi pernah membacakan surah yang engkau baca itu kepadaku.' Aku kemudian pergi dengan menuntunya kepada Nabi. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surah Al Furqaan dengan beberapa dialek yang belum pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau pernah membacakan surah Al Furqaan kepadaku.' Nabi SAW bersabda, *'Bacalah secara perlahan, wahai Umar! Bacalah wahai Hisyam!'* Hisyam kemudian membacakan kepada beliau bacaan yang tadi aku dengar darinya. Nabi SAW kemudian bersabda, *'Demikianlah surah itu diturunkan.'* Beliau kemudian bersabda, *'Bacalah,* (wahai Umar)!' Aku kemudian membaca dengan bacaan yang pernah Rasulullah SAW bacakan kepadaku. Beliau

kemudian bersabda, *'Demikianlah surah itu diturunkan.'* Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Sesungguhnya Al Qur`an diturunkan dengan tujuh dialek. Maka bacalah dengan bacaan yang engkau mampu'.* "[367]

٢٩٧ – حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَنْبَأَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ عَنْ حَدِيثِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَنَظَرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَمَّا سَلَّمَ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

297. Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami, Syu'aib meriwayatkan kepada kami dari Az-Zuhri: Urwah menceritakan kepada kami dari Hadits Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abdul Qariy, bahwa keduanya pernah mendengar Umar bin Khaththab RA berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca surah Al Furqan pada masa Rasulullah masih hidup. Aku kemudian mendengarkan bacaannya. Ternyata, dia membaca dengan banyak dialek yang belum pernah Rasulullah bacakan kepadaku. Aku hampir menepuk kepalanya saat shalat. Namun aku menunggu hingga dia mengucapkan salam. Ketika dia telah membaca salam." Dia lalu menyebutkan pengertian hadits itu.[368]

---

[367] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 278.
Fanazhartu hatta sallama: yakni *intazhartu* (menunggu). Dikatakan, *Nazhartuhu wantazhartuhu* dalam pengertian yang sama.

[368] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

٢٩٨ – حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُلْتَمِسًا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَلْيَلْتَمِسْهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ وِتْرًا.

298. Husain bin Ali menceritakan kepada kami dari Za`idah, dari Ashim, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Umar RA berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Barangsiapa di antara kalian mencari lailatul Qadr, maka hendaklah dia mencarinya pada sepuluh malam terakhir (bulan Ramadhan), yaitu pada malam yang ganjil*'."[369]

٢٩٩ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ قِيلَ لَهُ: أَلاَ تَسْتَخْلِفُ؟ فَقَالَ: إِنْ أَتْرُكْ فَقَدْ تَرَكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنْ أَسْتَخْلِفْ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

299. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Imran bahwa Umar ditanya, "Apakah engkau tidak akan mengangkat khalifah (pengganti)?" Umar menjawab, "Jika aku meninggalkannya [maksudnya tidak mengangkat khalifah], maka sesungguhnya orang yang lebih baik dariku telah meninggalkannya, yakni Rasulullah SAW. Dan, jika aku mengangkat seorang khalifah (pengganti), maka sesungguhnya orang yang lebih baik dariku, yakni Abu Bakar RA telah mengangkat seorang khalifah."[370]

---

[369] Sanadnya *shahih*. Husain bin Ali adalah Al Ja'fi.
Za`idah adalah Ibnu Qudamah. Ashim adalah Ibnu Kulaib Al Jurmi. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 85.

[370] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Bisyr adalah Ibnu Farafishah Al Abdi. Dia seorang yang *tsiqah*. Lihat hadits nomor 332186.

٣٠٠ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ وَهُوَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

300. Yazid menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami bahwa Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepadanya, bahwa dia (Muhammad bin Ibrahim) mendengar Alqamah bin Waqash Al-Laitsi mengatakan, sesungguhnya dia (Alqamah bin Waqash) pernah mendengar Umar bin Khaththab RA ketika sedang menceramahi orang-orang. Umar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya perbuatan itu (tergantung) kepada niat, dan sesungguhnya seseorang mendapatkan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya untuk Allah dan kepada Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya demi dunia yang dia inginkan, atau wanita yang dia nikahi. Maka, hijrahnya (hanyalah) kepada sesuatu yang dia hijrahi*'."[371]

٣٠١ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: اتَّزِرُوا وَارْتَدُوا وَانْتَعِلُوا، وَأَلْقُوا الْخِفَافَ وَالسَّرَاوِيلَاتِ، وَأَلْقُوا الرُّكُبَ، وَانْزُوا نَزْوًا، وَعَلَيْكُمْ بِالْمَعَدِّيَّةِ، وَارْمُوا الْأَغْرَاضَ، وَذَرُوا التَّنَعُّمَ وَزِيَّ الْعَجَمِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْحَرِيرَ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

371 Sanadnya *shahih*. Yazid adalah Ibnu Harun. Yahya bin Sa'id adalah orang Anshar.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَهَى عَنْهُ، وَقَالَ: لاَ تَلْبَسُوا مِنَ الْحَرِيرِ إِلاَّ مَا كَانَ هَكَذَا، وَأَشَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِصْبَعَيْهِ.

301. Yazid menceritakan kepada kami, 'Ashim menceritakan kepada kami dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Umar bin Khaththab*, dia berkata, "Pakailah sarung (kain yang menutupi bagian bawah tubuh), selendang, dan sandal. Dan buanglah sepatu kulit dan celana panjang, dan janganlah kalian meminta tolong kepada para pengendara kuda. Melompatlah kalian (ke atas kuda) dengan sekali hentakan. Jauhilah pakaian dan penghidupan yang kasar, dan buanglah tujuan-tujuan. Tinggalkanlah bersenang-senang, pakaian bangsa asing, dan janganlah kalian memakai sutera. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang hal itu. Beliau bersabda, '*Janganlah kalian memakai sutera, kecuali hanya (sebesar) ini.*' Beliau memberi isyarat dengan kedua jarinya."[372]

٣٠٢ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِيَّاكُمْ أَنْ تَهْلِكُوا عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ وَأَنْ يَقُولَ قَائِلٌ: لاَ نَجِدُ حَدَّيْنِ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى، فَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ.

302. Yazid menceritakan kepada kami, Yahya memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Janganlah kalian menghancurkan ayat tentang hukuman rajam, dan seseorang akan mengatakan, 'Kami tidak menemukan dua hukuman

---

372 Sanadnya *shahih*. Ashim adalah Ibnu Sulaiman Al Ahwal. *Ar-Rukub* –dengan *dhamah* pada huruf *ra* dan *kaf*. Yang dimaksud darinya adalah tidak meminta tolong kepada para pengendara kuda.

Anzu nazwan, yakni melompatlah kalian ke atas kuda dengan sekali lompatan karena dalam cara tersebut tersimpan kekuatan dan kegesitan.

Wa 'alaikum bi al ma'idiyah: Maksudnya adalah pakaian dan penghidupan yang kasar. Ungkapan itu merupakan penyerupaan kepada Ma'd bin Adnan, nenek moyang bangsa Arab. Mereka adalah orang--orang yang kasar dan keras dalam penghidupannya. Sebab kesenangan itu mengandung kelembutan dan kelambanan, kemudian diikuti oleh kelemahan dan kehinaan. Lihat hadits nomor 269 dan 243.

dalam kitab Allah *Ta'ala.*' Karena sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah SAW merajam, dan kami pun merajam setelah beliau."[373]

٣٠٣ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَنْبَأَنَا الْعَوَّامُ حَدَّثَنِي شَيْخٌ كَانَ مُرَابِطًا بِالسَّاحِلِ قَالَ: لَقِيتُ أَبَا صَالِحٍ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَيْسَ مِنْ لَيْلَةٍ إِلاَّ وَالْبَحْرُ يُشْرِفُ فِيهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ عَلَى الأَرْضِ يَسْتَأْذِنُ اللهَ فِي أَنْ يَنْفَضِخَ عَلَيْهِمْ فَيَكُفُّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

303. Yazid menceritakan kepada kami, Al Awwam memberitahukan kepada kami, seorang kakek yang menetap di pesisir menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah bertemu dengan Abu Shalih mantan budak Umar bin Khaththab RA, lalu dia berkata: Umar bin Khaththab RA menceritakan kepada kami dari Rasulullah SAW, bahwa beliau pernah bersabda, *"Tidaklah di waktu malam kecuali (air) laut pasang ke (permukaan) bumi sebanyak tiga kali, (dan) dia meminta izin kepada Allah untuk menenggelamkan mereka, maka Allah Azza wa Jalla menahannya."*[374]

---

[373] Sanadnya *dha'if,* karena *musral.* Sebab Sa'id bin Al Musayyib tidak sempat meriwayatkan dari Umar. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 249. Lihat hadits nomor 276 dan 197.

[374] Sanadnya *dha'if,* karena sosok kakek yang diriwayatkan oleh Awwam bin Hausyab itu tidak diketahui.
Abu Shalih budak Umar juga tidak diketahui. Dia disebutkan dalam kitab *At-Ta'jil* pada hadits nomor 3131, dan Al Hafizh menandainya dengan tanda Abdullah bin Ahmad dari selain ayahnya. Itu adalah keliru. Sebab haditsnya di sini adalah bersumber dari ayahnya, imam Ahmad, dan termasuk asal musnad bukan termasuk tambahan. Sedangkan Ad-Daulabi menyebutkannya dalam kitab *Al Kuna* (2: 10). Ad-Daulabi berkata, "Abu Shalih mantan budak Umar bin Khaththab adalah orang yang diriwayatkan darinya hadits tentang kisah perniagaan di lautan." Demikianlah yang dia katakan, tidak lebih. *Yafdhakh* – dengan huruf *khaa'*- berarti terbuka dan membanjiri. Dikatakan, *Infadhakha ad-dalwu* jika air yang berada di dalamnya memancar. Sementara dalam ح tertulis dengan menggunakan huruf *haa' yanfadhah,* namun ini keliru. Kami memperbaikinya dari ه ك.

٣٠٤ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ: حَدِّثْنِي عَنْ طَلَاقِكَ امْرَأَتَكَ قَالَ: طَلَّقْتُهَا وَهِيَ حَائِضٌ قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا فَإِذَا طَهُرَتْ فَلْيُطَلِّقْهَا فِي طُهْرِهَا قَالَ: قُلْتُ لَهُ: هَلِ اعْتَدَدْتَ بِالَّتِي طَلَّقْتَهَا وَهِيَ حَائِضٌ؟ قَالَ فَمَا لِي لَا أَعْتَدُّ بِهَا وَإِنْ كُنْتُ قَدْ عَجَزْتُ وَاسْتَحْمَقْتُ.

304. Yazid menceritakan kepada kami, Abdul Malik mengabarkan kepada kami, dia berkata: Dari Anas bin Sirin, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Umar, 'Ceritakanlah kepadaku tentang talakmu kepada istrimu!' Ibnu Umar berkata, 'Aku menalaknya saat dalam keadaan haid, kemudian aku menceritakan hal itu kepada Umar bin Khaththab, lalu Umar RA menceritakan hal itu kepada Nabi. Maka Nabi SAW bersabda, *"Perintahkanlah kepadanya agar dia merujuknya. Jika dia (istri Ibnu Umar) telah suci, maka hendaklah dia menalaknya pada masa sucinya'."*

Anas berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Umar, 'Apakah engkau menghitung talak yang engkau jatuhkan kepadanya saat dia haid?' Ibnu Umar menjawab, 'Mengapa aku tidak menghitungnya, meskipun aku tidak mampu dan (tidak) mendekati(nya)'."[375]

٣٠٥ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا أَصْبَغُ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ الشَّامِيِّ قَالَ: لَبِسَ أَبُو أُمَامَةَ ثَوْبًا جَدِيدًا فَلَمَّا بَلَغَ تَرْقُوَتَهُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اسْتَجَدَّ ثَوْبًا فَلَبِسَهُ فَقَالَ

---

[375] Sanadnya *shahih*.
Abdul Malik adalah Ibnu Abi Sulaiman Al Arzami –dengan *fathah* pada huruf *ain*, *sukun* huruf *raa`*, dan *fathah* huruf *zay*. Dia adalah orang yang *tsiqah*, terpercaya, dan *tsabt*. Dia dipersoalkan oleh Syu'bah dengan sesuatu yang tidak membuatnya tercemar/cacat.

حِينَ يَبْلُغُ تَرْقُوَتَهُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِي أَخْلَقَ أَوْ قَالَ: أَلْقَى فَتَصَدَّقَ بِهِ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ تَعَالَى وَفِي جِوَارِ اللهِ وَفِي كَنَفِ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا حَيًّا وَمَيِّتًا حَيًّا وَمَيِّتًا.

305. Yazid menceritakan kepada kami, Ashbagh memberitahukan kepada kami dari Abul Ala` Asy-Syami, dia berkata, "Abu Umamah memakai baju baru dan ketika sampai tulang selangkanya, dia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian kepadaku, yang denganya aku dapat menutupi auratku dan dapat memperindah dalam kehidupanku.' Dia kemudian berkata, "Aku pernah mendengar Umar bin Khaththab RA berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang memiliki baju baru dan mengenakannya, kemudian dia berkata saat dia sampai pada tulang selakanya: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian kepadaku, yang dengannya aku dapat menutup auratku dan memperindah dalam kehidupanku,' kemudian menuju baju yang telah usang –atau beliau bersabda: membuang-, kemudian dia menyedekahkannya, maka dia akan berada dalam tanggungan Allah, dalam perlindungan-Nya, dan dalam ri'ayah-Nya, ketika masih hidup dan setelah mati, ketika masih hidup dan setelah meninggal dunia, ketika masih hidup dan setelah meninggal dunia'.*"[376]

---

[376] Sanadnya *dha'if.*

Abul Ala Asy-Syami: dia tidak diketahui namanya dan aku pun tidak menemukannya dalam *jarh wa ta'dil.* Asbagh adalah Ibnu Zaid bin Ali Al Jahni. Dia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Ma'in, Abu Daud dan Daruquthni. Abu Umamah adalah Al Bahili.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi (4: 275) dan Ibnu Majah (2: 192), keduanya dari jalur Yazid bin Harun. Tirmidzin berkata, "Hadits ini adalah hadits yang *gharib.* Hadis tersebut diriwayatkan oleh Yahya bin Ayuub dari Ubaidillah bin Zahar, dari Ali bin Yazid, dari Qasim, dari Abu Umamah."

Adapun riwayat Yahya bin Ayyub, riwayat ini diriwayatkan oleh Al Hakim (4: 193) dari jalur Abdullah bin Mubarak, dari Yahya. Hakim berkata, "Hadits dengan sanadnya ini tidak dijadikan hujjah oleh Bukhari dan Muslim, dan aku juga tidak menyebutkan dalam kitab ini bahwa hadits seperti ini adalah hadits yang diriwayatkan secara sendiri oleh pemimpin Kharasan Abdullah bin Mubarak dari para pemimpin penduduk Syam."

Sementara itu Al Mubarkafuri, penyarah kitab Tirmidzi, mengutip bahwa Hakim menilai *shahih* hadits tersebut, padahal sebagaimana yang engkau lihat, hal itu adalah keliru. Sebab Hakim menganggap *dha'if* hadits tersebut dengan menyampaikan permintaan maaf karena telah mengeluarkannya.

٣٠٦ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَحَدُنَا إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ كَيْفَ يَصْنَعُ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ قَالَ: يَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَنَامُ.

306. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apabila salah seorang di antara kami hendak tidur dan dia dalam keadaan junub, maka apakah yang harus dia lakukan sebelum mandi?' Beliau menjawab, *'Dia hendaknya berwudhu (seperti) wudhunya untuk shalat, kemudian tidur'*."[377]

٣٠٧ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا وَرْقَاءُ وَأَبُو النَّضْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى الثَّعْلَبِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كُنْتُ مَعَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي الْبَقِيعِ يَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ فَأَقْبَلَ رَاكِبٌ فَتَلَقَّاهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ جِئْتَ؟ فَقَالَ: مِنَ الْعَرَبِ. قَالَ: أَهْلَلْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اللهُ أَكْبَرُ، إِنَّمَا يَكْفِي الْمُسْلِمِينَ الرَّجُلُ ثُمَّ قَامَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ، قَالَ أَبُو النَّضْرِ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ ضَيِّقَةُ الْكُمَّيْنِ فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ تَحْتِهَا وَمَسَحَ.

307. Yazid menceritakan kepada kami: Warqa memberitahukan kepada kami –dan Abu Nadhar berkata: Warqa menceritakan kepada kami-, dari Abdul A'la Ats-Tsa'labi, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Aku pernah bersama Bara' bin Azib dan Umar bin

---

[377] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 263.

Khaththab di Baqi untuk melihat hilal (bulan sabit). Seorang pengendara kemudian datang, dan Umar menemuinya. Dia bertanya, 'Dari mana engkau datang?' Pengendara itu menjawab, 'Dari orang Arab.' Umar RA bertanya, 'Engkau telah berniat dan bertalbiyah?' Dia menjawab, 'Ya.' Umar RA berkata, 'Allah Maha Besar, sesungguhnya seorang cukup untuk kaum muslimin.' Umar RA kemudian berdiri, berwudhu, dan mengusap kedua khuff-nya, kemudian shalat Maghrib. Dia lalu berkata, 'Demikianlah aku pernah melihat yang dilakukan Rasulullah SAW." Abu An-Nadhr berkata, "Dia memakai jubah yang kedua lengannya sempit, dan dia mengeluarkan tangannya dari bagian bawah jubah itu lalu mengusap (khuff-nya)."[378]

٣٠٨ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ أَنْبَأَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ الْخِرِّيتِ عَنْ أَبِي لَبِيد قَالَ: خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ طَاحِيَةَ مُهَاجِرًا يُقَالُ لَهُ بَيْرَحُ بْنُ أَسَد فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَيَّامٍ، فَرَآهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَعَلِمَ أَنَّهُ غَرِيبٌ فَقَالَ لَهُ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: مِنْ أَهْلِ عُمَانَ. قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِه فَأَدْخَلَهُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: هَذَا مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ الَّتِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَرْضًا يُقَالُ لَهَا عُمَانُ يَنْضَحُ بِنَاحِيَتِهَا الْبَحْرُ بِهَا حَيٌّ مِنَ الْعَرَبِ لَوْ أَتَاهُمْ رَسُولِي مَا رَمَوْهُ بِسَهْمٍ وَلَا حَجَرٍ.

308. Yazid menceritakan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami, Zubair bin Khirrit memberitahukan kepada kami dari Abu Lubaid, dia berkata, "Seorang lelaki yang disebut Bairah bin Asad keluar dari Thahiyah untuk hijrah. Dia tiba di Madinah beberapa hari setelah Rasulullah SAW wafat. Umar bin Khaththab RA kemudian melihatnya, dan Umar tahu bahwa dirinya adalah orang asing. Umar bertanya kepadanya, 'Siapa engkau?' Bairah menjawab, '(Aku) penduduk Amman.' Umar berkata, 'Ya'."

---

[378] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi'*), meskipun nampaknya bersambung (*muttashil*). Kami telah membahas tentang hal itu pada riwayat yang telah lalu, yaitu pada hadits nomor 193. Lihat juga hadits nomor 237.

Abu Lubaid berkata, "Umar kemudian meraih tangan Bairah dan mempertemukannya dengan Abu Bakar. Umar kemudian berkata, 'Orang ini adalah penduduk bumi yang aku pernah dengar Rasulullah SAW bersabda tentangnya, "*Sesungguhnya aku mengetahui sebuah tempat yang disebut Amman, dimana (air) laut memancur di sekelilingnya. Di sana terdapat perkampungan bangsa Arab yang seandainya mereka didatangi oleh utusanku, niscaya mereka tidak akan melemparinya dengan anak panah dan batu'.*"[379]

٣٠٩ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ رَفَعَهُ قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَنْ تَوَاضَعَ لِي هَكَذَا، وَجَعَلَ يَزِيدُ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى الأَرْضِ وَأَدْنَاهَا إِلَى الأَرْضِ، رَفَعْتُهُ هَكَذَا، وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ وَرَفَعَهَا نَحْوَ السَّمَاءِ.

309. Yazid menceritakan kepada kami, Ashim bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Umar RA, dia berkata, "Aku tidak mengetahuinya (tawadhu) kecuali Allah akan meninggikannya (orang yang bertawadhu)." Umar berkata, "Allah

---

379 Sanadnya *shahih.*

Jarir adalah Ibnu Hazim. Zubair bin Khirrit adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.*

Abu Lubaid adalah Limazah –dengan *kasrah* pada huruf *laam* dan *miim* tipis (tidak ber*tasydid*), kemudian huruf *zay*- Zabar –dengan *fathah* pada huruf *zay*, *baa`* yang bertasydid, dan diakhiri dengan huruf *raa`*. Dia juga seorang tabi'in yang *tsiqah.*

Bairah bin Asad Ath-Tha`i: dia disebutkan oleh Al Hafizh dalam *Al Ishabah* (1: 182) sebagai orang yang hidup pada masa Rasulullah namun tidak pernah bertemu dengan beliau.

Al Hafizh berkata, "Ar-Rasyathi berkata, 'Dia (Bairah) datang ke Madinah beberapa hari setelah Nabi SAW wafat, dan dia pernah melihat beliau.' Demikianlah yang dia katakan."

Hadits tersebut dinisbatkan oleh Al Hafizh dalam *Al Ishabah* kepada Ibnu Abi Khaitsamah, dan Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma Az-Zawa`id* (1: 52) dari *Al Musnad.* Al Haitsami beraka, "Para perawinya adalah para perawi dalam *Ash-shahih*, selain Limazah bin Zabar. Dia itu *tsiqah*, dan Abu Ya'la pun meriwayatkannya demikian."

Al Khirrit –dengan *kasrah* pada huruf *khaa`* dan *tasydid* pada huruf *ra* yang *kasrah*, serta diakhiri dengan huruf *taa`* (bertitik dua). Sementara itu dalam ح dan *Al Ishabah* tertulis: *Al Hirits* dan itu keliru.

Tabaraka wa Ta'ala berfirman, '*Barangsiapa yang bertawadhu* (merendahkan diri) *kepada-Ku seperti ini* –Umar merendahkan telapak tangannya ke tanah dan semakin menurunkannya ke tanah— *maka Aku akan meninggikannya seperti ini* –Umar mengangkat telapak tangannya ke langit dan semakin meninggikannya ke arah langit—.'"[380]

٣١٠ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا دَيْلَمُ بْنُ غَزْوَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مَيْمُونٌ الْكُرْدِيُّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ قَالَ: إِنِّي لَجَالِسٌ تَحْتَ مِنْبَرِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى هَذِهِ الأُمَّةِ كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ.

310. Yazid menceritakan kepada kami, Dailam bin Ghazwan Al Abdi memberitahukan kepada kami, Maimun Al Kurdi menceritakan kepada kami dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Sesungguhnya aku sedang duduk di bawah mimbar Umar RA, dimana dia sedang menyampaikan khutbah kepada orang-orang. Dia berkata dalam khutbahnya, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya (hal) paling menakutkan yang aku takuti pada umatku adalah setiap orang munafik yang ahli berdebat*'."[381]

---

380 Sanadnya *shahih*.
Ashim adalah Ibnu Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar. Ayahnya adalah Muhammad: dia mendengar dari kakeknya, yakni Abdullah bin Umar.
Hadits tersebut terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8: 82), dan penulis kitab tersebut menisbatkannya kepada Ahmad dan Al Bazzar. Penulis *Az-Zawa'id berkata,* "Para perawi Ahmad dan Al Bazzar adalah orang-orang yang terdapat dalam *Ash-Shahih*."
Sementara itu dalam ح ada penambahan: "*Rafa'tuhu hakadza (Maka Aku akan meninggikannya seperti ini),*" setelah ucapan, "*Man tawadha'a li kadza (Barangsiapa yang bertawadhu kepada-Ku seperti ini)*" sebelum ucapan Ahmad, "*Wa ja'ala Yaziid bathina kaffihi ila al ard (Yazid merendahkan telapak tangannya ke tanah).*" Itu adalah penambahan yang bukan pada tempatnya, dan itu tidak terdapat pada ه ك, juga tidak terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id,* sehingga kami pun membuangnya.

381 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah perpanjangan dari hadits nomor 143.

٣١١ – حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنِي مَالِكٌ قَالَ أَبُو عَبْد الرَّحْمَنِ، عَبْد الله بْن أَحْمَد و حَدَّثَنَا مُصْعَبٌ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْد بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ أَنَّ عَبْدَ الْحَمِيد بْنَ عَبْد الرَّحْمَنِ بْن زَيْد بْن الْخَطَّاب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِم بْنِ يَسَارِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّاب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الآيَة: ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّاتِهِمْ﴾ الآيَةَ. فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْهَا، فَقَالَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ وَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ الله، فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلَهُ بِهِ الْجَنَّةَ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلَهُ بِهِ النَّارَ.

311. Rauh menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami. (ح) Ishaq menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepadaku [Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad berkata: Mush'ab Az-Zubairi menceriakan kepada kami, Malik menceritakan kepadaku] dari Yazid bin Abu Unaisah, bahwa Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab RA memberitahukan kepadanya dari Muslim bin Yasar Al Juhani: Bahwa Umar bin Khaththab RA ditanya tentang ayat ini: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka...* sampai akhir ayat." (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

Umar RA kemudian menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW ditanya tentang ayat itu, kemudian beliau bersabda,

'Sesungguhnya Allah telah menciptakan Nabi Adam, kemudian Dia mengusap punggungnya dengan Tangan kanan-Nya, dan mengeluarkan keturunannya darinya. Allah berfirman, "Aku telah menciptakan mereka untuk (masuk) surga, dan mereka akan berbuat sesuai perbuatan penghuni surga." Dia kemudian mengusap punggung Nabi Adam (lagi) dan mengeluarkan keturunannya darinya. Dia berfirman, "Aku menciptakan mereka untuk (masuk) neraka, mereka akan berbuat sesuai perbuatan penghuni nereka." Seorang lelaki kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu untuk apa bekerja?' Beliau menjawab, *'Sesungguhnya jika Allah menciptakan seorang hamba untuk (masuk) surga, maka Dia akan menggunakannya untuk pekerjaan penduduk surga, hingga dia mati dalam keadaan mengerjakan perbuatan penghuni surga, lalu Dia memasukannya ke dalam surga. Dan jika Dia menciptakan seorang hamba untuk (masuk) neraka, maka Dia akan menggunakannya untuk pekerjaan penghuni nereka, hingga dia mati dalam keadaan mengerjakan perbuatan penghuni nereka, lalu Dia memasukannya ke dalam neraka'."*[382]

---

382 Sanad-sanadnya *shahih*, meskipun nampaknya terputus (*munqathi'*). Hadits tersebut diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Rauh bin Ubadah, dari Ishaq bin Isa Ath-Thaba'. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, yaitu pada bagian tambahannya, dari Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi. Ketiga orang itu (imam Ahmad, Abdullah bin Ahmad, dan Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi) meriwayatkannya dari Malik. Hadits tersebut terdapat dalam *Al Muwatha* (2: 92).

Muslim bin Yasar adalah Al Juhani. Dia adalah tabi'in yang *tsiqah*.

Ibnu Katsir berkata dalam *At-Tafsir* (3: 586-587) setelah mengutip hadits tersebut dari *Al Musnad*:

"Demikianlah, hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud dari Al Anqabi, Nasa'i dari Qutaibah, Tirmidzi dalam tafsirnya dari Ishaq bin Musa dari M'an, Ibnu Abi Hatim dari Yunus bin Abdul A'la dari Ibnu Wahb, Ibnu Jarir dari Rauh bin ubadah, Sa'id bin Abdul Hamid bin Ja'far, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *shahih*nya dari riwayat Mush'ab Az-Zubairi, yang semuanya meriwayatkan dari Imam malik bin Anas.

Tirmidzi berkata, 'Hadits ini adalah hadits *hasan*, dan Muslim bin Yasar tidak mendengar Umar.'

Seperti itulah yang dikatakan oleh Abu Hatim dan Abu Zar'ah. Abu Hatim menambahkan, 'Di antara keduanya (Muslim bin Yasar dan Umar) ada Na'im bin Rabi'ah.'

٣١٢ – حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ
عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ
عَنْهُ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَيَّةُ سَاعَةٍ هَذِهِ؟ فَقَالَ: يَا أَمِيرَ

Apa yang dikatakan oleh Abu Hatim itu diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *sunan*-nya dari Muhammad bin Mushaffa, dari Baqiyah bin Umar Ibnu Ja'tsam Al Qurasyi, dari Zid bin Abu Anisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab, dari Muslim bin Yasar Al Juhani, dari Na'im bin Rubai'ah, dia berkata, 'Aku berada di dekat Umar bin Khaththab, dan dia ditanya tentang ayat ini: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka...* sampai akhir ayat. (QS Al A'raaf [7]: 172)' Na'im bin Rabi'ah kemudian menyebutkan hadits itu.

Hafizh Ad-Daruquthni berkata, 'Umar bin Ja'tsam telah memperkuat Yazid bin Sinan Abu Farwah Ar-Rahawi, dan ucapan mereka berdua lebih kuat daripada ucapan Malik, *Wallahu A'lam.*

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Yang pasti, imam Malik tidak menyebutkan Na'im bin Rabi'ah karena suatu kesengajaan, karena dia tidak mengetahui kondisi Na'im dan tidak pula mengenalnya. Sebab Na'im tidak dikenal kecuali pada hadits ini. Oleh karena itulah Malik sering tidak menyebutkan orang-orang yang tidak dia yakini. Oleh karena itu pula dia sering menilai *mursal* hadits yang *marfu*, dan memutus hadits yang *maushul*."

Aku (penyarah Musnad Ahmad) berkata,

"Na'im bin Rubi'ah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Bukhari juga membuat biorafinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/96-97) dan tidak menyebutkan adanya cacat pada dirinya.

Bukhari berkata, "(Hadits) Na'im bin Rabi'ah Al Audi dari Umar bin Khaththab dari Nabi SAW itu diriwayatkan oleh Muslim bin Yasar Al Juhani. Muhammad bin Yahya berkata: Muhammad bin Yazid mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar ayahnya yang mendengar Zaid, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman dari Muslim bin Yasar Al Juhani dari Na'im bin Rab'iah Al Audi. Muslim berkata, "Aku bertanya kepada Na'im tentang ayat ini: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka...* sampai akhir ayat. (Qs. Al A'raaf [7]: 172) Maka Na'im menjawab, 'Waktu itu aku berada di dekat Umar, kemudian dia ditanya. Umar menjawab... sampai akhir hadits. Dia kemudian menyebutkan hadits seperti hadits yang ada dalam *Al Musnad.*"

Dzurriyyaatihim- dengan bentuk jamak. Itu adalah bacaan Nafi', Ibnu Umar, Abu Ja'far dan yang lainnya.

Sementara itu Ibnu Katsir, Ashim, Hamzah, Al Kisa'i membaca: *Dzurriyyatihim* –dengan bentuk tunggal-. Lalu bacaan dalam bentuk jamak ditetapkan dalam semua riwayat hadits di sini. Lihat hadits nomor 2455.

الْمُؤْمِنِينَ، انْقَلَبْتُ مِنْ السُّوقِ فَسَمِعْتُ النِّدَاءَ فَمَا زِدْتُ عَلَى أَنْ تَوَضَّأْتُ فَأَقْبَلْتُ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: الْوُضُوءُ أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُنَا بِالْغُسْلِ.

312. Rauh menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Salim Ibnu Abdullah bin Umar, dari ayahnya: bahwa seorang lelaki yang termasuk bagian dari para sahabat Rasulullah masuk ke dalam masjid pada hari Jum'at, sementara Umar bin Khaththab RA sedang berdiri berkhutbah. Umar RA kemudian berkata, "Jam berapakah ini?" Lelaki itu menjawab, "Wahai Amirul Muknimin, aku (baru) kembali dari pasar, kemudian aku mendengar seruan [Azan] dan aku tidak lebih dari (sekedar) berwudhu, dan langsung datang." Umar RA berkata, "Wudhu juga, padahal engkau tahu bahwa Rasulullah memerintahkan kita untuk mandi."[383]

٣١٣ - حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ عَتِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَيْهِ عَنْ بَعْضِ بَنِي يَعْلَى عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: طُفْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ، قَالَ يَعْلَى: فَكُنْتُ مِمَّا يَلِي الْبَيْتَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ الرُّكْنَ الْغَرْبِيَّ الَّذِي يَلِي الأَسْوَدَ جَرَرْتُ بِيَدِهِ لِيَسْتَلِمَ فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقُلْتُ: أَلاَ تَسْتَلِمُ؟ قَالَ: أَلَمْ تَطُفْ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى. فَقَالَ: أَفَرَأَيْتَهُ يَسْتَلِمُ هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ الْغَرْبِيَّيْنِ؟ قَالَ: فَقُلْتُ: لاَ، قَالَ: أَفَلَيْسَ لَكَ فِيهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَانْفُذْ عَنْكَ.

313. Rauh menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Atiq mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Babaih, dari sejumlah Bani Ya'la, dari Ya'la bin Umayah, dia berkata, "Aku thawaf bersama Umar kemudian dia memberi salam ke sudut (ka'bah)." Ya'la berkata, "Aku berada di (tempat) yang dekat dengan Ka'bah. Ketika aku sampai di sudut barat yang menyambung ke

---

[383] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 202.

Hajar Aswad, aku menarik tangannya untuk memberi salam kepada sudut barat itu. (Namun) dia berkata, 'Kenapa engkau?' Aku menjawab, 'Tidakkah engkau akan memberi salam?' Umar berkata, 'Pernahkah engkau melakukan thawaf bersama Rasulullah SAW?' Aku menjawab, 'Benar, (pernah).' Umar berkata, 'Pernahkah engkau melihat beliau memberi salam kepada kedua sudut barat ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Umar berkata, 'Bukankah pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu?'" Ya'la berkata, "Aku menjawab, 'Benar.' Umar berkata, 'Tinggalkanlah hal itu'."[384]

٣١٤ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَأَبُو عَامِرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ قَالَ: جِئْتُ بِدَنَانِيرَ لِي فَأَرَدْتُ أَنْ أَصْرِفَهَا فَلَقِيَنِي طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ فَاصْطَرَفَهَا وَأَخَذَهَا فَقَالَ: حَتَّى يَجِيءَ سَلْمٌ خَازِنِي، قَالَ أَبُو عَامِرٍ: مِنَ الْغَابَةِ. وَقَالَ فِيهَا كُلِّهَا: هَاءَ وَهَاءَ قَالَ: فَسَأَلْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الذَّهَبُ بِالْوَرِقِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رِبًا، إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رِبًا، إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ.

314. Utsman bin Umar dan Abu Amir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Malik bin Aus bin Al Hadatsan, dia berkata, "Aku datang dengan membawa dinar-dinarku, yang hendak aku tukar. Aku kemudian bertemu dengan Thalhah bin Ubaidillah, lalu dia menukar dan mengambil dinar-dinar itu. Dia berkata, 'Hingga datang Muslim, bendaharaku.' -Abu Amir berkata: Dari Hutan.— Thalhah mengatakan pada semua itu: 'Secara tunai'."

---

[384] Sanadnya *shahih*, meskipun dalam hadits itu terdapat orang yang tidak jelas. Sebab Abdullah bin Babaih itu meriwayatkan dari Ya'la bin Umayah, dan Ya'la adalah budaknya. Kami telah membahas sanad ini secara terperinci pada hadits nomor 253. Nanti akan ada hadits dari Muhammad bin Bakar, dari Ibnu Juraij dengan sanad ini, namun dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa Ya'la bersama Utsman bukan dengan Umar. Itu dapat dijumpai dalam *Musnad Utsman* hadits nomor 512. Lihat hadits nomor 174 dan 274.

Malik bin Aus berkata, "Aku kemudian bertanya kepada Umar bin Khaththab RA tentang hal itu. Dia menjawab, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Emas (ditukar) dengan perak itu riba kecuali dengan tunai, gandum (ditukar) dengan gandum itu riba kecuali dengan tunai, syair (ditukar) dengan syair itu riba kecuali dengan tunai, dan kurma (ditukar) dengan kurma itu riba kecuali dengan tunai'.* "[385]

٣١٥ – حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

315. Utsman bin umar menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami dari Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayib, bahwa Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia itu akan disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya'.* "[386]

٣١٦ – حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْمُغِيرَةِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: أَتَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي أُنَاسٍ مِنْ قَوْمِي فَجَعَلَ يَفْرِضُ لِلرَّجُلِ مِنْ طَيِّئٍ فِي أَلْفَيْنِ وَيُعْرِضُ عَنِّي قَالَ: فَاسْتَقْبَلْتُهُ فَأَعْرَضَ عَنِّي ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنْ حِيَالِ وَجْهِهِ فَأَعْرَضَ عَنِّي قَالَ: فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَتَعْرِفُنِي؟ قَالَ: فَضَحِكَ حَتَّى اسْتَلْقَى لِقَفَاهُ، ثُمَّ قَالَ: نَعَمْ وَاللهِ إِنِّي

---

[385] Sanadnya *shahih*
Utsman bin Umar adalah Al Abdi Al Bashri. Abu Amir adalah Al Aqad – dengan *fathah* pada huruf *ain* dan *Qaaf*-. Namanya adalah Abdul Malik bin Amr.
"Keduanya berkata: Malik menceritakan kepada kami": dalam ح dinyatakan: "Dia berkata." Itu adalah kekeliruan yang jelas. Lihat hadits nomor 294.

[386] Sanadnya *shahih*, meskipun nampak *mursal* karena Sa'id bin Al Musayib tidak pernah bertemu dengan Umar. Namun hadits tersebut telah dikemukakan pada hadits nomor 180 dan 248 dari jalur Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Ibnu Umar, dari Umar. Lihat juga hadits nomor 294.

لَأَعْرِفُكَ، آمَنْتَ إِذْ كَفَرُوا، وَأَقْبَلْتَ إِذْ أَدْبَرُوا، وَوَفَيْتَ إِذْ غَدَرُوا، وَإِنَّ أَوَّلَ صَدَقَةٍ بَيَّضَتْ وَجْهَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوُجُوهَ أَصْحَابِهِ صَدَقَةُ طَيِّئٍ جِئْتَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَخَذَ يَعْتَذِرُ ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا فَرَضْتُ لِقَوْمٍ أَجْحَفَتْ بِهِمُ الْفَاقَةُ وَهُمْ سَادَةُ عَشَائِرِهِمْ لِمَا يَنُوبُهُمْ مِنَ الْحُقُوقِ.

316. Bakar bin Isa menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dari Adiy bin Hatim, dia berkata, "Aku mendatangi Umar bin Khaththab RA bersama sejumlah orang dari kaumku. Dia kemudian memberikan (tunjangan) kepada seorang lelaki dari Thay`i sebesar dua ribu, dan dia berpaling dariku."

Adiy bin Hatim berkata, "Aku kemudian menghadapnya, namun dia berpaling dariku. Aku kemudian datang ke hadapannya, namun dia berpaling lagi dariku." Adiy bin Hatim berkata, "Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau mengenalku?'"

Adiy berkata, 'Dia kemudian tertawa, hingga dia mendongakkan bagian belakang kepalanya dan menjawab, 'Ya, demi Allah, sungguh aku mengenalmu. Engkau telah beriman saat mereka masih kafir, engkau maju saat mereka mundur, engkau menepati janji saat mereka berkhianat, dan bahwa zakat pertama yang menerangi wajah Rasulullah dan wajah para sahabatnya adalah zakat kabilah Thay'i yang engkau bawa kepada Rasulullah.' Dia meminta maaf, kemudian berkata, 'Sungguh zakat itu diberikan kepada kaum yang dilanda kelaparan dan mereka adalah para pemimpin keluarga mereka, karena sesuatu yang mereka pikul berupa hak'."[387]

---

[387] Sanadnya *shahih*.
Bakar bin Isa adalah Ar-Rasi Abu Bisyr. Dia adalah seorang yang *tsiqah*. Mughirah adalah Ibnu Miqsam –dengan *kasrah* pada huruf *mim*, *sukun* pada huruf *qaaf*, dan *fathah* pada huruf *siin*- Adh-Dhabiy.

٣١٧ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: فِيمَا الرَّمَلانُ الآنَ وَالْكَشْفُ عَنِ الْمَنَاكِبِ وَقَدْ أَطَّأَ اللهُ الإِسْلامَ وَنَفَى الْكُفْرَ وَأَهْلَهُ؟ وَمَعَ ذَلِكَ لا نَدَعُ شَيْئًا كُنَّا نَفْعَلُهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

317. Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab RA berkata, "Untuk apakah harus berjalan cepat (saat sa'i) di masa sekarang dan membuka bahu saat Thawaf, sementara Allah telah menetapkan Islam dan menghilangkan kekafiran serta orang-orangnya? Seiring dengan itu, kita tidak pernah meninggalkan sesuatu yang pernah kami kerjakan -sebelumnya- pada masa Rasulullah SAW."[388]

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Al Atsir dalam Asad Al Ghabah (3: 393) secara ringkas dengan sanadnya dari jalur Isma'il bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi. Al Hafizh menyebutkan hadits itu dalam kitab *Al Ishabah* (228-229). Dia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Sa'd, dan yang lainnya. Sebagiannya diriwayatkan oleh Muslim."

"*Shadaqah Thay'i* (Zakat kabilah Thay'i): dalam ح tertulis: "*Shadaqah Ali* (Zakat Ali)." Itu adalah salah. Kami memperbaikinya dari dari ك dan *Al Ishabah.*

388 Sanadnya *shahih.*

"*Fiimaa*": "*Maa*" adalah huruf *istifham* (pertanyaan). Yang pasti dari ucapan para ahli nahwu adalah, wajib membuang huruf *alif* pada kata *maa* tersebut, jika kata *maa* itu dimasuki oleh huruf *jar*. Walau begitu, Abdullah, Ubay, Ikrimah, dan Isa membaca: *'Ammaa Yatasaa`aluuna* –dengan huruf alif. Abu Hayyan berkata dalam *Al Bahr* (8: 410), "Itu adalah asal kata '*amma*, dan kebanyakan membuang hufur *alif* dari *maa istifham* adalah jika *ma istifham* itu dimasuki oleh huruf *jar* dan di-*idhafah*-kan kepadanya. Di antara contoh yang menetapkan huruf *alif* adalah ucapan: *Ala maa qaama yusytimunii la`iimun* (atas dasar apa si keparat itu memakiku). * Huruf *alif* juga ditetapkan dalam sebuah hadits dalam *An-Nihayah* (1: 34): "*Ar-Ramalan* –dengan fathah huruf *raa`* dan *miim– fi ath-thawaf* adalah berjalan cepat dan menggerak-gerakan kedua bahu."

`Atha`a: Yakni menetapkan dan mengukuhkannya. *Hamzah* dalam kata itu adalah pengganti dari huruf *waw* pada kata *watha`a.* Sementara dalam ح ditetapkan: *`Aatha`a* –dengan dibaca panjang. Kami memperbaikinya dari ك dan *An-Nihayah.*

٣١٨ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَعَفَّانُ قَالاَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ عَفَّانُ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ، قَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: فَهُمْ يَمُوتُونَ مَوْتًا ذَرِيعًا فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَمَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا شَرٌّ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ. فَقَالَ أَبُو الأَسْوَدِ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَا وَجَبَتْ؟ فَقَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، قَالَ: قُلْنَا وَثَلاَثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلاَثَةٌ؟ قُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ. قَالَ: وَلَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

318. Abdush Shamad dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Daud bin Abu Al Furat menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami –Affan berkata: dari Ibnu Buraidah-, dari Abu Al Aswad Ad-Daili, dia berkata, "Aku datang ke Madinah, dan di sana telah mewabah suatu penyakit. Mereka mati secara mengerikan. Aku kemudian duduk (di dekat) Umar bin Khaththab RA, lalu satu jenazah melintasinya. Jenazah itu kemudian disanjung dengan kebaikan. Umar RA berkata, 'Wajib.' Kemudian jenazah kedua melintas dan ia disanjung dengan kebaikan, maka Umar pun berkata, "Wajib." Jenazah yang lain kemudian melintas, dan jenazah itu disanjung dengan keburukan. Umar pun berkata, 'Wajib'."

Abu Al Aswad berkata, "Aku berkata kepada Umar, 'Apa yang wajib, wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab, 'Aku berkata seperti yang disabdakan oleh Rasulullah, *"Orang Muslim manapun yang empat orang bersaksi untuknya dengan kebaikan, maka Allah akan memasukannya ke dalam surga'*." Abu Al Aswad berkata, "Kami bertanya, 'Juga tiga (orang)?' Umar menjawab, 'Juga tiga (orang).' Kami berkata, 'Juga dua (orang).' Umar menjawab, 'Juga dua (orang)'." Abu Al Aswad berkata, "Dan kami tidak menanyakan kepadanya perihal satu

orang."[389]

٣١٩ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَرْبٌ، يَعْنِي ابْنَ شَدَّادٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَخْطُبُ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ، فَقَالَ عُمَرُ: لِمَ تَحْتَبِسُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ سَمِعْتُ النِّدَاءَ فَتَوَضَّأْتُ ثُمَّ أَقْبَلْتُ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَأَيْضًا، أَلَمْ تَسْمَعُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا رَاحَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ.

319. Abdush Shamad menceritakan kepada kami, Harb –yakni Ibnu Syadad- menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika Umar bin Khaththab RA sedang berkhutbah, tiba-tiba seorang lelaki datang dan duduk, Umar pun bertanya, 'Mengapa engkau menunda-nunda untuk shalat jum'at?' Orang itu menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, tidaklah ini semua melainkan ketika aku mendengar seruan [azan], kemudian aku berwudhu, dan berangkat.' Umar RA berkata, 'Dan hanya wudhu, tidakkah kau mendengar Rasulullah bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian hendak berangkat untuk (menunaikan shalat) Jum'at, maka hendaklah dia mandi'.* "[390]

٣٢٠ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ الْمُعَلِّمُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَيْنَا هُوَ يَخْطُبُ فَذَكَرَهُ.

320. Abdush Shamad menceritakan kepada kami, ayahku

---

[389] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 204. Abdush Shamad adalah Ibnu Abdul Warits.

[390] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 91. Lihat juga hadits nomor 312.

menceritakan kepadaku, Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Abu Salamah mengabarkan kepadaku, Abu Hurairah mengabarkan kepadanya: Bahwa ketika Umar berkhutbah... Dia lalu menyebutkan hadits tersebut.[391]

٣٢١ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَرْبٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حِطَّانَ فِيمَا يَحْسِبُ حَرْبٌ أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ لَبُوسِ الْحَرِيرِ فَقَالَ: سَلْ عَنْهُ عَائِشَةَ، فَسَأَلَ عَائِشَةَ، فَقَالَتْ: سَلْ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَسَأَلَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَفْصٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا فَلاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الآخِرَةِ.

321. Abdush Shamad menceritakan kepada kami, Harb menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Imran bin Hithan –menurut dugaan Harb: bahwa Imran bin Hithan bertanya kepada Ibnu Abbas tentang pakaian sutera. Ibnu Abbas RA kemudian menjawab, "Tanyakanlah hal itu kepada Aisyah." Dia kemudian bertanya kepada Aisyah. Aisyah pun berkata, "Tanyakanlah hal itu kepada Ibnu Umar RA." Dia kemudian bertanya kepada Ibnu Umar RA. Ibnu Umar kemudian menjawab, "Abu Hafash meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Barangsiapa yang memakai sutera di dunia, maka tidak ada bagian untuknya di akhirat kelak*'."[392]

---

[391] Sanadnya *shahih*. Hadits itu adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.

[392] Sanadnya *shahih*.
Imran bin Hithan adalah yang popular dengan Al Khariji. Dia adalah tabi'in yang *tsiqah*. Qatadah berkata, "Imran bin Hathan itu tidak diragukan dalam hal hadits."
Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari (*Fath Al Bari* 10: 244) dari jalur Ali bin Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir. Dalam hadits ini dinyatakan bahwa pertama kali Imran bin Hathan bertanya kepada Aisyah, kemudian Aisyah mengalihkannya kepada Ibnu Abbas, dan Ibnu Abbas pun mengalihkannya kepada Ibnu Umar. Bukhari kemudian meriwayatkan hadits ini dari jalur Harb bin Yahya, namun dia tidak menyebutkan matan haditsnya. Dia berkata, "Dia mengisahkan hadits itu." Lihat hadits nomor 301 dan 269.

٣٢٢ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّاد وَعَفَّانُ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَوْدِيِّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ بِالْبَصْرَةِ قَالَ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ أَتَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِينَ طُعِنَ فَقَالَ: احْفَظْ عَنِّي ثَلاَثًا، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ لاَ يُدْرِكَنِي النَّاسُ أَمَّا أَنَا فَلَمْ أَقْضِ فِي الْكَلاَلَةِ قَضَاءً وَلَمْ أَسْتَخْلِفْ عَلَى النَّاسِ خَلِيفَةً وَكُلُّ مَمْلُوكٍ لَهُ عَتِيقٌ. فَقَالَ لَهُ النَّاسُ: اسْتَخْلِفْ، فَقَالَ: أَيَّ ذَلِكَ أَفْعَلُ فَقَدْ فَعَلَهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، إِنْ أَدَعْ إِلَى النَّاسِ أَمْرَهُمْ فَقَدْ تَرَكَهُ نَبِيُّ اللهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ، وَإِنْ أَسْتَخْلِفْ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. فَقُلْتُ لَهُ: أَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ، صَاحَبْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطَلْتَ صُحْبَتَهُ وَوُلِّيتَ أَمْرَ الْمُؤْمِنِينَ فَقَوِيتَ وَأَدَّيْتَ الأَمَانَةَ، فَقَالَ: أَمَّا تَبْشِيرُكَ إِيَّايَ بِالْجَنَّةِ فَوَاللهِ لَوْ أَنَّ لِي، قَالَ عَفَّانُ: فَلاَ وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ لَوْ أَنَّ لِي الدُّنْيَا بِمَا فِيهَا لاَفْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ هَوْلِ مَا أَمَامِي قَبْلَ أَنْ أَعْلَمَ الْخَبَرَ، وَأَمَّا قَوْلُكَ فِي أَمْرِ الْمُؤْمِنِينَ، فَوَاللهِ لَوَدِدْتُ أَنَّ ذَلِكَ كَفَافًا، لاَ لِي وَلاَ عَلَيَّ، وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ صُحْبَةِ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَلِكَ.

322. Yahya bin Hamad dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abdullah Al Audi, dari Humaid bin Aburrahman Al Himyari, Ibnu Abbas menceritakan kepada kami di Bashrah, "Aku adalah orang pertama yang mendatangi Umar saat dia terkena tusukan. Dia berkata, 'Peliharalah dariku tiga (hal), sebab aku takut orang-orang tidak menemuiku. Adapun aku, aku tidak memutuskan suatu keputusan tentang *kalalah,* aku tidak mengangkat seorang khalifah untuk orang-orang (setelahku), dan pada

---

Sementara itu dalam ح tertulis: "Yahya bin Umar *radhiyallahu anhu* bahwa Ibnu Khathan." Ini adalah kesalahan yang mengherankan, sebab dua huruf dari kata 'Imran' terpisahkan (yaitu huruf *alif* dan *nun*). Ditambah lagi dengan adanya penambahan kata *radhiyallahu anhu.* Kesalahan ini bisa jadi dari penyalin redaksi hadits, atau dari korektornya. Kami membenarkannya dari ك.
Labuus adalah sesuatu yang dipakai, atau pakaian.

setiap budak terdapat orang yang memerdekakannya.' Orang-orang kemudian berkata kepadanya, 'Angkatlah seorang khalifah.' Umar RA menjawab, 'Mana pun dari hal itu yang aku kerjakan, sesungguhnya orang yang lebih baik dariku telah mengerjakannya: jika aku meninggalkan (kekhalifahan) itu kepada orang-orang (setelahku), maka sesungguhnya Nabi Allah telah meninggalkannya, dan jika aku mengangkat seorang khalifah maka sesungguhnya orang yang lebih baik dariku, yakni Abu Bakar RA, telah mengangkat seorang khalifah. Aku berkata kepadanya, 'Berbahagialah engkau dengan surga, engkau telah menemani Rasulullah Saw dalam pertemanan yang lama. Engkau telah memangku urusan orang-orang mukmin dan engkau sanggup serta melaksanakan amanah.' Dia berkata, 'Adapun kabar gembiramu terhadapku dengan surga, demi Allah, andai saja (surga itu) untukku – Affan berkata, "(Adapun kabar gembiramu terhadapmu dengan surga), itu tidak (mungkin). Demi Allah yang tiada Tuhan (yang Hak) selain Dia, seandainya dunia dan isinya diperuntukkan bagiku, niscaya aku akan menebus bencana yang ada di hadapanku dengannya, sebelum aku mengetahui apa yang terjadi. Adapun ucapanmu tentang urusan orang-orang mukmin, demi Allah, sesungguhnya aku menginginkan bahwa hal itu merupakan sekedarnya yang tidak menguntungkan dan merugikanku. Adapun yang engkau sebutkan tentang menemani Nabi Allah, itu (memang benar)'."[393]

٣٢٣ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَيَّاشٍ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ أَنْ عَلِّمُوا غِلْمَانَكُمْ الْعَوْمَ وَمُقَاتِلَتَكُمْ الرَّمْيَ، فَكَانُوا يَخْتَلِفُونَ إِلَى الأَغْرَاضِ، فَجَاءَ سَهْمٌ غَرْبٌ إِلَى غُلَامٍ فَقَتَلَهُ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ أَصْلٌ وَكَانَ فِي حَجْرِ خَالٍ لَهُ، فَكَتَبَ فِيهِ أَبُو عُبَيْدَةَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى مَنْ

---

393 Sanadnya *shahih*.
Daud bin Abdullah Al Audi itu *tsiqah*. Lihat hadits nomor 299, 262, 186, dan 129.
Kafaafan: Demikianlah yang tertera adalam manuskrip dasar dengan harakat *nasab*. Ia memiliki beberapa bentuk lain dalam bahasa Arab.

أَدْفَعُ عَقْلَهُ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: اللهُ وَرَسُولُهُ مَوْلَى مَنْ لاَ مَوْلَى لَهُ وَالْخَالُ وَارِثُ مَنْ لاَ وَارِثَ لَهُ.

323. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ayyasy, dari Hakim bin Hakim, dari Abu Umamah bin Sahl, dia berkata, "Umar RA menulis surat kepada Abu Ubaidah bin Al Jarah: 'Ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan (cara) berperang kalian dengan menggunakan panah. Sebab mereka akan melaksanakan berbagai tujuan. Lalu sebuah anak panah nyasar mengenai seorang anak hingga membunuhnya dan tidak ditemukan orang tuanya. Sementara dia berada dalam asuhan pamannya dari pihak bibi.' Abu Ubaidah kemudian menulis (surat) kepada Umar RA tentang hal itu, 'Kepada siapa aku memberikan diyatnya?' Umar RA kemudian menulis surat kepadanya, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Allah dan Rasul-Nya adalah tuan bagi orang yang tidak memiliki tuan, dan paman dari pihak ibu adalah pewaris orang yang tidak memiliki ahli waris*'."[394]

٣٢٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَرِثُ الْوَلاَءَ مَنْ وَرِثَ الْمَالَ مِنْ وَالِدٍ أَوْ وَلَدٍ.

324. Abdullah bin Zaid menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Akan mewarisi hak wala` orang yang mewarisi harta, yaitu seorang ayah atau seorang anak'*."[395]

---

394 Sanadnya *shahih.*
Abdurrahman bin Ayyasy adalah Abdurrahman bin Harts bin Abdullah bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 189.

395 Sanadnya *shahih.* Lihat hadits nomor 147 dan 183.

٣٢٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَتَى الْحَجَرَ فَقَالَ: أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ ثُمَّ دَنَا فَقَبَّلَهُ.

325. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Abis bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku melihat Umar RA mencium Hajar (Aswad) dan berkata, 'Demi Allah, Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bahwa engkau adalah sebuah batu yang tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat. Seandainya aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.' Dia kemudian mendekatinya dan menciumnya."[396]

٣٢٦ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا دُجَيْنٌ أَبُو الْغُصْنِ بَصْرِيٌّ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقِيتُ أَسْلَمَ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقُلْتُ: حَدِّثْنِي عَنْ عُمَرَ، فَقَالَ: لاَ أَسْتَطِيعُ، أَخَافُ أَنْ أَزِيدَ أَوْ أَنْقُصَ، كُنَّا إِذَا قُلْنَا لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدِّثْنَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَخَافُ أَنْ أَزِيدَ حَرْفًا أَوْ أَنْقُصَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَهُوَ فِي النَّارِ.

326. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Dujain Abu Al Ghusn –orang Bashrah- menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku tiba di Madinah dan bertemu dengan Aslam, mantan budak Umar bin Khaththab RA. Aku berkata, 'Ceritakanlah (sebuah hadits) kepadaku dari Umar.' Dia berkata, 'Aku tidak bisa, aku takut menambahkan atau mengurangi. Sebab apabila kami berkata kepada Umar, "Ceritakanlah (sebuah hadits) kepada kami dari Rasulullah SAW" maka dia menjawab, 'Aku takut menambahkan atau mengurangi. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda, "*Barangsiapa yang berdusta atasku, maka dia berada di dalam*

[396] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 176. Lihat juga hadits nomor 274 dan 313.

neraka'."[397]

٣٢٧ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيد حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْد عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ مَوْلَى آلِ الزُّبَيْرِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي سُوقٍ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ بِهَا أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

327. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, mantan budak keluarga Zubair, dari Salim, dari ayahnya, dari Umar RA, dia berkata, "Rasulullah

---

[397] Sanadnya *dha'if.*
Dujain –dengan harakat *dhamah* pada huruf *daal* dan *fathah* pada huruf *jiim*- adalah Ibnu Tsabit Al Yarbu'i Al Bashri. Dia adalah perawi *dha'if.* Dia dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in, Nasa`i, Abu Hatim, Abu Zar'ah, dan Daruquthni. Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah orang yang sedikit memiliki hadits, juga memiliki riwayat *munkar* (padahal) riwayatnya hanya sedikit, membolak-balikkan riwayat dan dia tidak termasuk ahli hadits."
Bukhari meriwayatkan dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir* (181) dari Ibnu Al-Madini, dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Dujain berkata kepada kami pertama kali: budak Umar bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku." Padahal budak Abdul Aziz itu tidak pernah bertemu dengan Umar bin Khaththab. Abdurrahman bin Mahdi kemudian meninggalkannya. Mereka terus-menerus membacakan kepada Dujain, hingga dia berkata, 'Aslam budak Umar bin Khatthab.' Dia itu tidak diperhitungkan, dia meragukan sesuatu namun tidak mengerti apa yang ia ragukan."
Adz-Dzahabi mengutip dalam *Al Mizan* bahwa sebagian dari mereka (para perawi) mengutip dari Yahya bin Ma'in, bahwa dia berkata, "Dujain itu adalah Jaha." Dzahabi berkata, "Ini tidak sah darinya, sebab Ibnu Mubarak, Waki', dan Abdush Shamad pernah meriwayatkan darinya. Mereka lebih alim terhadap Allah daripada meriwayatkan dari seorang Jaha. Junain mempunyai beberapa orang Arab dari kalangan Bani Yarbu'."
Hadits tersebut terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1: 142-143), dan penulisnya menisbatkannya kepada Abu Ya'la, sedangkan Dzahabi menisbatkannya kepada Ibnu Adiy.

SAW bersabda, '*Barangsiapa yang mengatakan di pasar: "Tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, di tangan-Nya terdapat semua kebaikan, Dia maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu," maka Allah akan mewajibkan baginya beribu-ribu kebaikan, dan menghapus darinya beribu-ribu keburukan, serta akan membangun untuknya sebuah rumah di surga'.*"[398]

٣٢٨ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيد حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ فُلَانٌ شَهِيدٌ وَفُلَانٌ شَهِيدٌ حَتَّى مَرُّوا بِرَجُلٍ فَقَالُوا: فُلَانٌ شَهِيدٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلَّا، إِنِّي رَأَيْتُهُ يُجَرُّ إِلَى النَّارِ فِي عَبَاءَةٍ غَلَّهَا، اخْرُجْ يَا عُمَرُ، فَنَادِ فِي النَّاسِ إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ، فَخَرَجْتُ فَنَادَيْتُ إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ.

328. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Abu Zamil menceritakan kepada kami, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, Umar bin Khaththab RA menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika hari Khaibar tiba, sekelompok orang dari para sahabat Nabi datang dan berkata, 'Si fulan syahid, si fulan syahid,' sehingga mereka melintasi seorang lelaki, kemudian mereka berkata, 'Si fulan syahid.' Rasulullah kemudian bersabda, '*Tidak, sesungguhnya aku melihatnya diseret ke dalam neraka karena sebuah jubah yang dia sembunyikan* (harta pampasan perang yang disembunyikan sebelum

---

[398] Sanadnya sangat *dha'if.*
Amr bin Dinar adalah Abu Yahya Al Bashri Al A'war, bendahara (pengurus) keluarga Zubair. Ahmd berkata, "Ia seorang yang *dha'if* lagi *mungkar* haditsnya." Al Falas dan An-Nasa`i berkata, "Dia meriwayatkan hadits-hadits yang *munkar* dari Salim." Ibnu Hibban berkata, "Tidak halal meriwayatkan haditsnya kecuali hanya untuk menjelaskannya. Dia meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* secara menyendiri di antara hadits-hadits yang telah ditetapkan." Dia bukanlah Amr bin Dinar Al Maki Al Jumahi Al Imam.

dibagi-bagikan). *Wahai Umar RA, pergilah, serulah manusia: bahwa sesungggguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman'.*"[399]

٣٢٩ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسْرُوقٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: لاَ وَأَبِي. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ إِنَّهُ مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُونَ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

329. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Masruq, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Ibnu Umar, dari Umar, bahwa dia berkata, "Tidak, demi ayahku." Rasulullah kemudian bersabda, *"Diamlah (cukuplah)! barangsiapa yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah, maka sungguh dia telah musyrik.*"[400]

---

[399] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 203.

[400] Sanadnya *shahih.* Lihat hadits nomor 291. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud (3: 217), Tirmidzi (2: 371), dan Hakim (1: 18) dari jalur Hasan bin Ubaidillah dari Sa'd bin Ubaidah, dari Ibnu Umar. Dalam hadits ini tidak disebutkan nama Umar. Tirmidzi memberikan status *hasan* kepadanya, Hakim menilainya *shahih* dan Adz-Dzahabi menyetujuinya.

Sementara itu Al Hafizh menisbatkannya dalam *At-Talkhish* (395-396) kepada Ibnu Hibban. Dia berkata, "Baihaqi berkata, 'Sa'd bin Ubaidah tidak mendengar hadits itu dari Ibnu Umar.' Aku berkata, 'Syu'bah meriwayatkannya dari Manshur, darinya. Dia berkata: Aku berada di dekat Umar.' A'masy meriwayatkannya dari Sa'd, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ibnu Umar."

Dalam beberapa riwayat ini terdapat penegasan bahwa Ibnu Umar mendengar hadits tersebut dari Rasulullah. Dengan demikian, yang pasti dia hadir saat ayahnya bersumpah. Oleh karena itulah terkadang dia meriwayatkan dari Ibu sebagai pemilik hadits, terkadang juga dia meriwayatkannya karena mendengar dari Rasulullah, sebab dia hadir dan mendengar.

Hadits tersebut tidak disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id,* dan dia pun tidak meriwayatkan hadits apapun yang terdapat dalam kitab hadits yang enam (*kutubus sittah*) dari Musnad Umar. Boleh jadi itu karena dia sudah menganggap cukup dengan riwayatnya yang terdapat dalam Abu Daud dan Tirmidzi dari Musnad Ibnu Umar, meksipun itu tidak sesuai dengan caranya secara persis.

٣٣٠ – حَدَّثَنَا حَمَّادٌ الْخَيَّاطُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ زَادَ فِي الْمَسْجِدِ مِنَ الأُسْطُوَانَةِ إِلَى الْمَقْصُورَةِ، وَزَادَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَوْلاَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نَبْغِي نَزِيدُ فِي مَسْجِدِنَا مَا زِدْتُ فِيهِ.

330. Hamad Al Khayath menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami dari Nafi', bahwa Umar memperluas bagian dalam masjid dari tiang hingga kamar-kamar kecil. Lalu Utsman pun melebarkan. Umar berkata, "Seandainya aku tidak pernah mendengar Rasulullah bersabda, '*Kami ingin memperluas masjid kami,*' niscaya aku tidak akan memperluasnya."[401]

٣٣١ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ مَعَهُ الْكِتَابَ، فَكَانَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ فَرَجَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، ثُمَّ قَالَ: قَدْ كُنَّا نَقْرَأُ وَلاَ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ أَوْ إِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُطْرُونِي، كَمَا أُطْرِيَ ابْنُ مَرْيَمَ وَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا: عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَرُبَّمَا قَالَ مَعْمَرٌ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ.

331. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, dari Umar RA, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad SAW dengan

---

401 Sanadnya *dha'if* karena terputus *(munqathi')*. Sebab Nafi' budak Ibnu Umar tidak pernah bertemu dengan Umar dan tidak juga dengan Utsman.
Hamad Al Khayyath adalah Hamad bin Khalid.
Abdullah adalah Ibnu Umar bin Hafash bin Ashim bin Umar bin Khaththab.

membawa kebenaran, dan Dia menurunkan bersamanya Al Kitab (Al Qur`an) kepadanya. Di antara yang diturunkan kepada beliau adalah ayat (tentang hukuman) rajam. Rasulullah SAW pernah merajam, dan kami pun pernah merajam setelah beliau."

Umar kemudian berkata, "Kita telah membaca: 'Janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian, karena hal itu dapat membuat kalian kafir.' Atau, 'Sesungguhnya kalian telah kafir jika kalian membenci bapak-bapak kalian.' Rasulullah SAW juga pernah bersabda, *'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana Ibnu Maryam dipuji secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah oleh kalian semua: 'Hamba-Nya dan utusan-Nya'."* Boleh jadi Ma'mar berkata, "Sebagaimana umat Nashrani berlebihan dalam memuji Ibnu Maryam."[402]

٣٣٢ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنِّي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ مَقَالَةً فَآلَيْتُ أَنْ أَقُولَهَا لَكُمْ، زَعَمُوا أَنَّكَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ فَوَضَعَ رَأْسَهُ سَاعَةً ثُمَّ رَفَعَهُ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَحْفَظُ دِينَهُ وَإِنِّي إِنْ لاَ أَسْتَخْلِفْ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْتَخْلِفْ، وَإِنْ أَسْتَخْلِفْ فَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَدْ اسْتَخْلَفَ قَالَ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ ذَكَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَعْدِلُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا وَأَنَّهُ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ.

332. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar RA: bahwa dia berkata kepada Umar RA, "Sesungguhnya aku pernah mendengar orang-orang mengatakan suatu perkataan, namun aku enggan mengatakannya kepadamu. Mereka mengatakan bahwa engkau tidak mengangkat seorang

---

[402] Sanadnya *shahih*. Hadits itu akan dijelaskan secara panjang lebar dari jalur Malik, dari Zuhri, pada hadits nomor 391. Lihat juga hadits nomor 154, 156, 164, 197, 249, 276, dan 302.

khalifah." Umar menundukkan kepalanya sejenak, kemudian mengangkatnya dan berkata, "Sesungguhnya Allah akan memelihara agama-Nya. Jika aku tidak mengangkat seorang khalifah maka sesungguhnya Rasulullah pun tidak mengangkat seorang khalifah, dan jika aku mengangkat khalifah maka sesungguhnya Abu Bakar RA pun telah mengangkat seorang khalifah." Ibnu Umar, "Demi Allah, tidaklah hal itu melainkan membuat dia teringat kepada Rasulullah dan Abu Bakar. Oleh karena itulah aku tahu bahwa tidak ada seorang pun yang menyamai Rasulullah SAW, dan bahwa beliau tidak mengangkat seorang khalifah."[403]

٣٣٣ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ. فَقُلْتُ لَكُمَا: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.

333. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Malik bin Aus Al Hadatsan, dia berkata, "Umar mengirim surat kepadaku." Dia kemudian menyebutkan hadits itu. Dia berkata kepada kalian berdua, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Sesungguhnya kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.'*"[404]

---

[403] Sanadnya *shahih*. Lihat hadis nomor 322 dan 299. Hadits tersebut merupakan ringkasan.
Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim secara panjang lebar (2: 80-81) dari jalur Abdurrazaq dari Ma'mar. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Abu Daud secara ringkas (3: 93-94) dari jalur Abdurrazaq.

[404] Sanadnya *shahih*. Demikianlah yang termaktub di sini. Hadits ini akan dikemukakan secara panjang lebar dengan sanad yang sama pada hadits nomor 425. Lihat hadits nomor 172, 336, 337, dan 349.
Muslim juga meriwayatkan hadits tersebut (2: 52-53) secara panjang lebar dari jalur Malik, dari Zuhri.

٣٣٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: لَمَّا مَاتَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، بُكِيَ عَلَيْهِ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ.

334. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dia berkata, "Ketika Abu Bakar meninggal dunia, dia ditangisi. Umar RA kemudian berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia itu akan disiksa karena tangisan orang yang masih hidup'."*[405]

٣٣٥ – حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا رَبَاحٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، إِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ أَنَّ اللهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِالْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

335. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abu Hurairah RA, dia berkata,

---

[405] Sanadnya *shahih*, meskipun nampaknya terputus. Pembahasan tentang hal ini telah dikemukakan pada hadits nomor 315.

"Ketika Rasulullah SAW wafat dan sebagian orang menjadi kafir, maka Umar bin Khaththab RA berkata, 'Wahai Abu Bakar, bagaimana mungkin engkau akan memerangi orang-orang, sementara Rasulullah SAW telah bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka menyatakan 'Tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah.' Barangsiapa yang mengatakan 'tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah,' maka sungguh ia telah melindungi harta dan jiwanya dariku, dan perhitungannya (diserahkan) kepada Allah.*" Abu Bakar RA menjawab, 'Sesungguhnya aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sungguh zakat merupakan hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku pada anak kambing betina yang belum genap satu tahun itu, padahal mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah SAW, niscaya aku akan memerangi mereka karena enggan memberikannya.' Umar RA berkata, 'Demi Allah, tidaklah itu melainkan aku melihat bahwa Allah telah benar-benar melapangkan dada Abu Bakar RA untuk berperang, maka aku pun menyadari bahwa itu adalah benar'."[406]

٣٣٦ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.

336. Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Zuhri, dari Malik bin Aus, dari Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya kami tidak diwarisi, (melainkan) apa yang kami tinggalkan adalah sedekah*'."[407]

٣٣٧ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَقَالَ: إِنَّ أَمْوَالَ بَنِي النَّضِيرِ كَانَتْ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِمَّا لَمْ يُوجِفْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ بِخَيْلٍ وَلَا

---

[406] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 239.

[407] Sanadnya *shahih*.
Amr adalah Ibnu Dinar. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 333.

رِكَاب، فَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ مِنْهَا نَفَقَةَ سَنَةٍ، وَمَا بَقِيَ جَعَلَهُ فِي الْكُرَاعِ وَالسِّلاَحِ عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

337. Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru, dari Zuhri, dari Malik bin Aus, dia berkata, "Umar RA mengirim surat kepadaku." Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut. Dia berkata, "Sesungguhnya harta Bani Nadhir adalah harta yang Allah berikan kepada Rasulullah SAW tanpa harus adanya jerih payah (jihad) kaum muslimin dengan kuda atau kendaraan lainnya. Dengan demikian, harta itu menjadi milik Rasulullah secara murni. Beliau menafkahkan harta tersebut kepada keluarganya untuk nafkah satu tahun. Dan, sisanya beliau gunakan untuk membeli hewan tunggangan yang layak dan persenjataan sebagai persiapan (untuk perang) di jalan Allah Azza wa Jalla."[408]

٣٣٨ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَدْبَرَ النَّهَارُ وَغَرَبَتْ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

338. Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ashim bin Umar RA, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Apabila malam telah menjelang, siang telah berlalu, dan matahari telah terbenam, maka sesungguhnya orang yang berpuasa telah dapat berbuka.*"[409]

٣٣٩ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَحْيَى، يَعْنِي ابْنَ سَعِيد، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَرَدْتُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَمَا رَأَيْتُ مَوْضِعًا، فَمَكَثْتُ سَنَتَيْنِ، فَلَمَّا كُنَّا بِمَرِّ الظَّهْرَانِ وَذَهَبَ لِيَقْضِيَ حَاجَتَهُ، فَجَاءَ وَقَدْ

---

[408] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan bagian dari hadits panjang yang akan dikemukakan, yaitu hadits nomor 425. Kami telah menyinggung hal itu pada pembahasan hadits nomor 333.

[409] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 231.

قَضَى حَاجَتَهُ فَذَهَبْتُ أَصُبُّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَاءِ، قُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَنِ الْمَرْأَتَانِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

339. Sufyan menceritakan kepada kami dari Yahya –yakni Ibnu Sa'id-, dari Ubaid bin Hunain, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku hendak bertanya kepada Umar RA, namun aku tidak mempunyai kesempatan. Maka aku pun menunggu selama dua tahun. Ketika kami berada di Marr Azh-Zhahran, dia pergi untuk memenuhi hajatnya, kemudian dia datang setelah memenuhi hajatnya. Aku kemudian menghampirinya untuk memberi air kepadanya. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang istri yang telah bekerja sama dalam melakukan keburukan kepada Rasulullah SAW?' Dia menjaab, 'Aisyah dan Hafshah RA'."[410]

٣٤٠ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ سَمِعَهُ مِنْ أَبِي الْعَجْفَاءِ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: لاَ تُغْلُوا صُدُقَ النِّسَاءِ، فَإِنَّهَا لَوْ كَانَتْ مَكْرُمَةً فِي الدُّنْيَا أَوْ تَقْوَى فِي الآخِرَةِ لَكَانَ أَوْلاَكُمْ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا أَنْكَحَ شَيْئًا مِنْ بَنَاتِهِ وَلاَ نِسَائِهِ فَوْقَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ وُقِيَّةً وَأُخْرَى تَقُولُونَهَا فِي مَغَازِيكُمْ: قُتِلَ فُلاَنٌ شَهِيدًا، مَاتَ فُلاَنٌ شَهِيدًا، وَلَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَوْقَرَ عَجُزَ دَابَّتِهِ أَوْ دَفَّ رَاحِلَتِهِ ذَهَبًا وَفِضَّةً يَبْتَغِي التِّجَارَةَ: فَلاَ تَقُولُوا ذَاكُمْ، وَلَكِنْ قُولُوا كَمَا قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ.

---

410 Sanadnya *shahih*.
Ubaid bin Hunain Al Madini adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*. Sedangkan dalam ح tetulis: "Bin Hunaif –dengan huruf *faa`* di akhir, bukan huruf *nun*." Itu adalah keliru. Kami membenarkannya dari ك. Di antara para perawi itu tidak ada orang yang disebut Ubaid bin Hunaif. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 222.

340. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dia mendengarnya dari Abu Al Ajfa: aku mendengar Umar berkata, “Janganlah kalian berlebihan (dalam memberikan) mahar/maskawin kepada kaum perempuan. Karena sesungguhnya jika mahar itu merupakan suatu penghormatan di dunia, atau ketakwaan di sisi Allah, niscaya Nabi SAW akan menjadi orang pertama diantara kalian yang melakukannya. Rasulullah SAW tidak pernah menikahkan seorang pun dari puteri-puterinya (dan juga tidak pernah menikahi) istri-istrinnya (dengan mahar/maskawin) di atas dua belas *uqiyah* (1 *uqiyah* sama dengan empat puluh dirham perak). (Dan janganlah kalian berlebihan terhadap kalimat yang lain) yang kalian katakan di medan tempur kalian: ‘Si fulan terbunuh secara syahid, si fulan meninggal secara syahid.’ Padahal, boleh jadi dia telah membebankan suatu beban berat ke bagian belakang kendaraannya atau pelana tunggangannya, yaitu berupa emas atau perak, yang dimaksudkan untuk perniagaan. Janganlah kalian mengatakan demikian, akan tetapi katakanlah sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad SAW, ‘*Barangsiapa yang dibunuh atau mati di jalan Allah, maka dia berada di dalam surga*’.”[411]

٣٤١ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، أَمْلَهُ عَلَيَّ، عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْغَطَفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَامَ خَطِيبًا فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ رُؤْيَا كَأَنَّ دِيكًا نَقَرَنِي نَقْرَتَيْنِ، وَلَا أُرَى ذَلِكَ إِلَّا لِحُضُورِ أَجَلِي وَإِنَّ نَاسًا يَأْمُرُونَنِي أَنْ أَسْتَخْلِفَ، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَكُنْ لِيُضِيعَ خِلَافَتَهُ وَدِينَهُ وَلَا الَّذِي بَعَثَ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنْ عَجِلَ بِي أَمْرٌ فَالْخِلَافَةُ شُورَى فِي هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ السِّتَّةِ، الَّذِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ، فَأَيُّهُمْ

---

[411] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 287. Pembahasan tentang hadits ini telah dikemukakan secara terperinci pada hadits nomor 285.

بَايَعْتُمْ لَهُ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا، وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رِجَالاً سَيَطْعَنُونَ فِي هَذَا الأَمْرِ وَإِنِّي قَاتَلْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَى الإِسْلاَمِ فَإِنْ فَعَلُوا فَأُولَئِكَ أَعْدَاءُ اللهِ الْكَفَرَةُ الضُّلاَّلُ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَدَعُ بَعْدِي شَيْئًا هُوَ أَهَمُّ إِلَيَّ مِنْ أَمْرِ الْكَلاَلَةِ، وَلَقَدْ سَأَلْتُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا، فَمَا أَغْلَظَ لِي فِي شَيْءٍ قَطُّ مَا أَغْلَظَ لِي فِيهَا، حَتَّى طَعَنَ بِيَدِهِ أَوْ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي أَوْ جَنْبِي، وَقَالَ: يَا عُمَرُ، تَكْفِيكَ الآيَةُ الَّتِي نَزَلَتْ فِي الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النِّسَاءِ، وَإِنِّي إِنْ أَعِشْ أَقْضِ فِيهَا قَضِيَّةً لاَ يَخْتَلِفُ فِيهَا أَحَدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ أَوْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُشْهِدُكَ عَلَى أُمَرَاءِ الأَمْصَارِ فَإِنِّي بَعَثْتُهُمْ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ دِينَهُمْ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ، وَيَقْسِمُونَ فِيهِمْ فَيْئَهُمْ، وَيَعْدِلُونَ عَلَيْهِمْ، وَمَا أَشْكَلَ عَلَيْهِمْ يَرْفَعُونَهُ إِلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ: لاَ أُرَاهُمَا إِلاَّ خَبِيثَتَيْنِ: هَذَا الثُّومُ وَالْبَصَلُ، لَقَدْ كُنْتُ أَرَى الرَّجُلَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوجَدُ رِيحُهُ مِنْهُ فَيُؤْخَذُ بِيَدِهِ حَتَّى يُخْرَجَ بِهِ إِلَى الْبَقِيعِ، فَمَنْ كَانَ آكِلَهُمَا لاَ بُدَّ فَلْيُمِتْهُمَا طَبْخًا، قَالَ: فَخَطَبَ بِهَا عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأُصِيبَ يَوْمَ الأَرْبِعَاءِ لأَرْبَعِ لَيَالٍ بَقِينَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ.

341. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami -dia mengimlakannya kepadaku- dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'd Al Ghatfani, dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari, bahwa Umar RA menyampaikan khutbah, dia memuji Allah dan menyanjung-Nya. Dia lalu mengenang Nabi Allah dan Abu Bakar seraya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi seolah-olah ayam jantan mematukku dua kali patukan. Aku tidak mengetahui hal itu kecuali (sebagai pertanda) kedatangan ajalku. Sesungguhnya ada beberapa orang yang memerintahkan ku menjadi khalifah, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan agama dan kekhalifahan-Nya, yang Dia utus kepada Nabi-Nya untuk membawanya. Jika ajalku segera menimpaku, maka kekhalifahan akan dimusyarakahkan oleh enam

orang yang diridhai Nabi Allah saat beliau wafat. Siapapun dari mereka yang kalian bai'at, maka kalian harus mendengarkan dan menaatinya. Sesungguhnya aku tahu bahwa ada beberapa orang yang akan menghujatku dalam hal ini, dan aku akan memerangi mereka dengan kedua tanganku ini atas (nama) Islam. Jika mereka melakukannya, maka mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat. Sesungguhnya aku, demi Allah, aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang lebih penting bagiku daripada persoalan *kalalah.* Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang hal itu, dan beliau tidak pernah menekankan sesuatu padaku seperti yang beliau lakukan dalam hal itu, hingga beliau menusukkan kedua jarinya ke dadaku atau lambungku. Beliau bersabda, *"Wahai umar, cukuplah bagimu memahami ayat shaif yang ada di akhir surah An-Nisa`.'* Sesungguhnya aku, jika aku dapat hidup, maka aku akan memutuskan dalam persoalan itu dengan keputusan yang akan diputuskan oleh orang yang membaca (Al Qur`an) atau yang tidak membaca Al Qur`an."

Umar kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mempersaksikan para pemimpin negeri itu kepada Engkau. Sesungguhnya aku hanya mengutus mereka agar mereka mengajarkan manusia tentang agama dan Sunnah Nabi mereka, membagikan harta fa'inya kepada mereka, berlaku adil terhadap mereka, dan mengadukan kepadaku sesuatu yang tidak jelas bagi mereka dari persoalan orang-orang itu." Umar kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah makan dari kedua pohon yang menurutku keduanya menjijikan. Inilah bawang putih dan bawang merah. Aku pernah melihat seorang lelaki pada masa Rasulullah SAW yang tercium baunya darinya, lalu tangannya dibimbing, hingga beliau mengeluarkannya ke Baqi. Barangsiapa yang hendak memakan keduanya, maka hendaklah dia memasak keduanya sampai hilang (bau) keduanya." Ma'dan berkata, "Umar RA berkhutbah pada hari jum'at, dan dia terbunuh pada hari Rabu, empat hari menjelang bulan Dzul Hijjah berakhir."[412]

٣٤٣ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي هُشَيْمٌ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ

---

412 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 186 dan 89. Lihat juga hadits nomor 129 dan 179.

عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هِيَ سُنَّةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْنِي الْمُتْعَةَ، وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ يُعَرِّسُوا بِهِنَّ تَحْتَ الأَرَاكِ ثُمَّ يَرُوحُوا بِهِنَّ حُجَّاجًا.

342. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim mengabarkan kepadaku dari Hajjaj bin Artha`ah, dari Hakam bin Utaibah, dari Imarah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa bahwa Umar berkata, "Itu adalah Sunnah Rasulullah SAW –yakni *mut'ah* haji -, namun aku takut mereka akan singgah untuk beristirahat dengan istri-istri mereka di bawah pohon Arak, kemudian mereka pergi dengan membawa istri-istri mereka untuk melaksanakan ibadah haji."[413]

٣٤٣ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ أَنْبَأَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ أَبِيهِ أَوْ جَدِّهِ الشَّكُّ مِنْ يَزِيدَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ بَعْدَ الْحَدَثِ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ وَصَلَّى.

343. Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad memberitahukan kepada kami, dari Ashim bin Ubaidillah, dari ayahnya atau kakeknya –keraguan itu bersumber dari Yazid-, dari Umar RA, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu setelah berhadats (batal wudhu), dan beliau mengusap kedua khuff-nya, lalu

---

[413] Sanadnya *shahih.*
Hajjaj bin Artha`ah itu *tsiqah* lagi jujur, akan tetapi dia suka memalsukan cerita tentang hadits. Di sini dia tidak menegaskan tentang periwayatan hadits ini. Walau begitu, nanti akan dikemukakan hadits nomor 351 dari jalur Syu'bah, dari Hakam bin Utaibah, sehingga sesuatu yang ditakutkan berupa *tadlis* seorang Hajjaj dapat ditepis.
Imarah adalah Ibnu Umair At-Taimi. Dia adalah seorang yang *tsiqah.*
Abu Burdah adalah Ibnu Abi Musa Al Asy'ari.
Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (1: 349) dari jalur Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah seperti sanad mendatang (351). *Mut'ah* yang dimaksud di sini adalah *mut'ah* haji, bukan *mut'ah* nikah.

shalat."[414]

٣٤٤ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكٍ قَالَ: سَمِعْتُ عِيَاضًا الأَشْعَرِيَّ قَالَ: شَهِدْتُ الْيَرْمُوكَ وَعَلَيْنَا خَمْسَةُ أُمَرَاءَ؛ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَيَزِيدُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ وَابْنُ حَسَنَةَ وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَعِيَاضٌ وَلَيْسَ عِيَاضٌ هَذَا بِالَّذِي حَدَّثَ سِمَاكًا قَالَ: وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِذَا كَانَ قِتَالٌ فَعَلَيْكُمْ أَبُو عُبَيْدَةَ، قَالَ: فَكَتَبْنَا إِلَيْهِ إِنَّهُ قَدْ جَاشَ إِلَيْنَا الْمَوْتُ وَاسْتَمْدَدْنَاهُ

---

[414] Sanadnya *dha'if*, karena Ashim bin Ubaidillah itu *dha'if*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 128. Di sana, hadits tersebut bersumber dari Ashim bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari kekeknya, tanpa ada penyebutan tentang keraguan Yazid. Nanti akan dikemukakan hadits nomor 378 dari Ashim, dari Salim, dari Ibnu Umar. Itu merupakan kekacauan yang muncul dari kelemahan/ke*dha'if*an seorang Ashim. Lihat hadits nomor 216 dan 307.
Ali bin Ashim Al Washiti adalah guru imam Ahmad. Mereka sering mempersoalkannya. Namun pendapat yang lebih kuat menurutku adalah, bahwa dia seorang yang *tsiqah*.
Namun dalam kitab *At-Tahdzib* disebutkan: "Al Ajali menyebutkannya, dia berkata, 'Dia itu *tsiqah* lagi dikenal meriwayatkan hadits, dan orang-orang menzhaliminya pada hadits-hadits yang mereka minta agar dia meninggalkannya, akan tetapi dia tidak bersedia meninggalkannya."
Dalam *At-Tahdzib* juga disebutkan: "Ibnu Abi Khaitsamah berkata, 'Ditanyakan kepada Ibnu Ma'in: Ahmad mengatakan bahwa Ali bin Ashim itu bukanlah seorang pendusta?' Ibnu Ma'in menjawab, "Tidak, demi Allah, Ali tidak *tsiqah* menurutnya, dan dia pun tidak pernah meriwayatkan hadits apapun darinya. Lalu, bagaimana mungkin sekarang Ali menjadi *tsiqah*?'
Demikianlah sikap berlebihan dari seorang Ibnu Ma'in. Dia meniadakan sesuatu yang talah tetap dari imam Ahmad. Sesungguhnya hadits-hadits imam Ahmad yang bersumber dari Ali banyak sekali dijumpai dalam *Al Musnad.*
Dalam *At-Tahdzib* juga dinyatakan: "Mahmud bin Ghailan berkata, 'Ali itu digugurkan oleh imam Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Abu Khaitsamah. Abdullah bin Ahmad kemudian berkata kepadaku bahwa ayahnya pernah memerintahkannya untuk menemui orang yang telah dia larang untuk menulis hadits dari Ali bin Ashim, kemudian dia memerintahkannya untuk meriwayatkan/menulis hadits yang bersumber darinya.'" Ini jelas menunjukkan bahwa Ahmad telah menarik perkataannya tentang Ali bin Ashim, dan dia mendapat kejelasan bahwa Ali itu seorang yang *tsiqah*, sehingga dia pun memerintahkan untuk meriwayatkan/menulis hadits yang bersumber darinya.

فَكَتَبَ إِلَيْنَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَنِي كِتَابُكُمْ تَسْتَمِدُّونِي وَإِنِّي أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ هُوَ أَعَزُّ نَصْرًا وَأَحْضَرُ جُنْدًا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَاسْتَنْصِرُوهُ فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نُصِرَ يَوْمَ بَدْرٍ فِي أَقَلَّ مِنْ عِدَّتِكُمْ، فَإِذَا أَتَاكُمْ كِتَابِي هَذَا فَقَاتِلُوهُمْ وَلَا تُرَاجِعُونِي قَالَ: فَقَاتَلْنَاهُمْ فَهَزَمْنَاهُمْ وَقَتَلْنَاهُمْ أَرْبَعَ فَرَاسِخَ قَالَ: وَأَصَبْنَا أَمْوَالًا فَتَشَاوَرُوا فَأَشَارَ عَلَيْنَا عِيَاضٌ أَنْ نُعْطِيَ عَنْ كُلِّ رَأْسٍ عَشَرَةً، قَالَ: وَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: مَنْ يُرَاهِنِّي؟ فَقَالَ شَابٌّ: أَنَا، إِنْ لَمْ تَغْضَبْ. قَالَ: فَسَبَقَهُ فَرَأَيْتُ عَقِيصَتَيْ أَبِي عُبَيْدَةَ تَنْقُزَانِ وَهُوَ خَلْفَهُ عَلَى فَرَسٍ عَرَبِيٍّ.

344. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, dia berkata: Aku pernah mendengar Iyadh Al Asy'ari berkata, "Aku hadir dalam perang Yarmuk, dan kami dipimpin oleh lima orang pemimpin: Abu Ubaidah bin Al Jarah, Yazid bin Abu Sufyan, Ibnu Hasanah, Khalid bin Walid, Iyadh – bukan Iyadh yang menceritakan hadits kepada Simak." Iyadh berkata, "Umar RA berkata, 'Jika terjadi pertempuran, maka patuhilah Abu Ubaidah'."

Iyadh berkata, "Kami kemudian menulis sebuah surat kepada Abu Ubaidah: 'Sesungguhnya kematian telah membanjiri kami.' Kami meminta bantuan kepadanya. Dia pun menulis surat kepada kami: 'Sesungguhnya surat kalian telah sampai kepadaku dimana kalian meminta bantuan kepadaku. Sesungguhnya aku akan menunjukan kalian kepada Dzat yang lebih perkasa untuk menolong dan lebih cepat pasukan-Nya, yaitu Allah SWT. Maka, mintalah pertolongan kepada-Nya, karena sesungguhnya Muhammad SAW pernah ditolong dalam perang Badar pada saat jumlah (pasukannya) lebih sedikit dari jumlah (pasukan) kalian. Jika suratku ini telah sampai kepada kalian, maka perangilah mereka dan janganlah kalian kembali kepadaku."

Iyadh berkata, "Kami kemudian memerangi mereka, mengalahkan mereka, dan membunuh mereka dalam jarak empat farsakh." Iyadh berkata, "Kami mendapatkan harta, kemudian mereka bermusyarawah. Lalu Iyadh memberi isyarat agar setiap orang diberi sepuluh." Iyadh berkata, "Abu Ubaidah kemudian berkata, 'Siapa yang akan berlomba

denganku?' Seorang pemuda kemudian menjawab, 'Aku, jika engkau tidak marah'." Iyadh berkata, "Pemuda itu mendahuluinya, dan aku melihat kedua jalinan rambut Abu Ubaidah mengirab, sedang dia berada di belakang pemuda itu di atas seekor kuda Arab."'[415]

٣٤٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَنْبَأَنَا عُيَيْنَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَدَخَلْتُ عَلَى سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلَيَّ جُبَّةُ خَزٍّ فَقَالَ لِي سَالِمٌ: مَا تَصْنَعُ بِهَذِهِ الثِّيَابِ؟ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ.

345. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Uyainah bin Ali bin Zaid memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku tiba di Madinah, kemudian aku menemui Salim bin Abdullah dan aku memakai jubah yang terbuat dari bahan katun dan sutera. Salim kemudian berkata kepadaku, 'Bahan apa yang engkau buat pada baju ini? Aku pernah mednengar ayahku menceritakan dari Umar bin Khaththab RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya memakai sutera adalah orang yang tidak mendapat bagian darinya (diakhirat kelak).*" '"[416]

---

[415] Sanadnya *shahih*.
Iyadh Al Asy'ari adalah Iyadh bin Amru. Dia diperselisihkan tentang statusnya sebagai sahabat. Namun pendapat yang lebih kuat menurut saya, dia adalah seorang tabi'in.
Iyadh yang merupakan salah satu dari lima pemimpin dalam perang Yarmuk adalah Iyadh bin Ghanam Al Fahiri. Dialah sosok yang disebut dalam peristiwa itu dan dia adalah seorang sahabat yang terkenal.
Jaasya ilainaa al maut: yakni memuncrat dan membanjiri. Termasuk dalam pengertian itu adalah sebuah hadits lain yang mengatakan: *hatta yajiisya kulla miizab,* yakni air itu memuncrat (memancar) dan mengalir.
Yurahinni asalnya adalah *Yurahinuni. Al murahanah* adalah *al mukhatharah* (bertaruh/berlomba).
Tanqizaani: maksudnya adalah berkirab karena saking kencangnya berlari. Asal dari kata *an-naqz* adalah melompat dan meloncat.
Hadits tersebut telah dikutip Ibnu Katsir dalam *At-Tafsir* (2/232), dan dia berkata, "Sanad ini adalah *shahih* dan pernah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari hadits Bundar dari Ghundar dengan hadits seperti di atas, dan hadits itu dipilih oleh Al Hafizh Diya' Al-Muqadas dalam kitabnya.

[416] Sanadnya *shahih*.

٣٤٦ – حَدَّثَنَا أَبُو الْمُنْذِرِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ أُرَاهُ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَتَلَ رَجُلٌ ابْنَهُ عَمْدًا، فَرُفِعَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَجَعَلَ عَلَيْهِ مِائَةً مِنَ الإِبِلِ ثَلاَثِينَ حِقَّةً، وَثَلاَثِينَ جَذَعَةً، وَأَرْبَعِينَ ثَنِيَّةً، وَقَالَ: لاَ يَرِثُ الْقَاتِلُ، وَلَوْلاَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يُقْتَلُ وَالِدٌ بِوَلَدِهِ لَقَتَلْتُكَ.

346. Abul Mundzir Asad bin Amr menceritakan kepada kami – menurutku hadits itu bersumber dari Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Seorang lelaki membunuh anaknya dengan sengaja. Hal itu kemudian diadukan kepada Umar bin Khaththab RA. Umar lalu membebankan denda seratus unta kepadanya: tiga puluh unta *hiqqah* (unta yang memasuki usia empat tahun), tiga puluh *jadz'ah* (unta betina yang telah memasuki usia lima tahun), dan empat puluh *tsaniyah* (unta yang memasuki usia enam tahun). Umar berkata, 'Pembunuh tidak dapat mewarisi. Seandainya aku tidak pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang ayah tidak dibunuh karena anaknya*" niscaya aku telah membunuhmu'."[417]

٣٤٧ – حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ وَيَزِيدُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَوْلاَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ لِقَاتِلٍ شَيْءٌ، لَوَرَّثْتُكَ، قَالَ: وَدَعَا خَالَ الْمَقْتُولِ فَأَعْطَاهُ الإِبِلَ.

347. Husyaim dan Yazid menceritakan kepada kami dari Yahya bin sa'id, dari Amru bin Syu'aib, dia berkata, "Umar berkata, 'Seandainya

---

Uyaynah adalah Ibnu Abdurrahman bin Jausyan Al Ghathafani. Dia adalah seorang yang *tsiqah*.

Ali bin Yazid adalah Ibnu Jad'an. Lihat hadits nomor 321.

[417] Sanadnya *dha'if*, sebab Hajjaj bin Artha'ah memalsukan cerita dari Amr bin Syu'aib. Hadits tersebut telah dikemukakan secara ringkas dengan sanad yang *shahih* dari Amru bin Syu'aib pada hadits nomor 148. Lihat juga hadits nomor 98.

aku tidak pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada sesuatu pun bagi seorang pembunuh'* niscaya aku akan menjadikanmu sebagai ahli waris'." Syu'aib berkata, "Umar kemudian memanggil paman dari ibu si korban yang terbunuh itu dan memberikannya unta."[418]

٣٤٨ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي نَجِيحٍ وَعَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ كِلاهُمَا عَنْ مُجَاهِدِ بْنِ جَبْرٍ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَقَالَ: أَخَذَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنَ الإِبِلِ ثَلاَثِينَ حِقَّةً، وَثَلاَثِينَ جَذَعَةً، وَأَرْبَعِينَ ثَنِيَّةً إِلَى بَازِلِ عَامِهَا، كُلُّهَا خَلِفَةٌ، قَالَ: ثُمَّ دَعَا أَخَا الْمَقْتُولِ فَأَعْطَاهَا إِيَّاهُ دُونَ أَبِيهِ، وَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ لِقَاتِلٍ شَيْءٌ.

348. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abi Najih dan Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku, keduanya dari Mujahid bin Jabr, dia kemudian menyebutkan hadits itu. Dia berkata, "Umar RA mengambil tiga puluh ekor *hiqqah* (unta yang masuk usia empat tahun), tiga puluh ekor *jadz'ah* (unta betina yang memasuki usia lima tahun), dan empat puluh ekor unta *tsaniyah* (unta yang memasuki usia enam tahun) sampai *bazil* (unta yang memasuki usia tujuh tahun) yang seluruhnya sedang hamil." Jubair berkata, "Umar kemudian memanggil saudara orang yang terbunuh dan memberikan unta itu kepadanya bukan kepada ayahnya. Umar berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Pembunuh tidak mendapatkan apa-apa."*[419]

٣٤٩ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ قَالَ: جَاءَ الْعَبَّاسُ وَعَلِيٌّ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَخْتَصِمَانِ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: اقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا الْكَذَا كَذَا، فَقَالَ

[418] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (*munqathi*). Sebab Amr bin Syu'aib itu tidak pernah bertemu dengan Umar. Lihat hadits sebelumnya.

[419] Sanadnya *dha'if*, karena terputus *(munqathi')*. Sebab Mujahid tidak pernah bertemu dengan Umar. Lihat dua hadits sebelumnya.

النَّاسُ: افْصِلْ بَيْنَهُمَا، افْصِلْ بَيْنَهُمَا، قَالَ: لاَ أَفْصِلُ بَيْنَهُمَا، قَدْ عَلِمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.

349. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Ikrimah bin Khalid, dari Malik bin Aus Al Hadatsan, dia berkata, "Abbas dan Ali RA datang kepada Umar RA dalam keadaan berselisih. Abbas berkata, 'Putuskanlah antara aku dan orang ini dengan ini dan ini.' Orang-orang berkata, 'Lerailah di antara keduanya, lerailah di antara keduanya.' Umar menjawab, 'Aku tidak akan melerai di antara keduanya, sebab keduanya telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah'.*"[420]

٣٥٠ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ مِنْ آخِرِ مَا أُنْزِلَ آيَةُ الرِّبَا وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ وَلَمْ يُفَسِّرْهَا، فَدَعُوا الرِّبَا وَالرِّيبَةَ.

350. Isma'il menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah, dari Ibnu Al Musayyab, bahwa Umar RA berkata, "Sesungguhnya di antara (ayat) terakhir yang diturunkan adalah ayat riba. Sesungguhnya Rasulullah telah wafat dan beliau belum menjelaskan ayat tersebut. Oleh karena itu, tinggalkanlah (oleh kalian) riba dan keraguan."[421]

٣٥١ – حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّهُ كَانَ يُفْتِي

---

[420] Sanadnya *shahih*.
Isma'il adalah Ibnu Aliyah. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 336 dan 333.

[421] Sanadnya *dha'if*, karena terputus (munqathi'). Sebab riwayat Sa'id bin Al Musayyab dari Umar itu *mursal*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 333.

بِالْمُتْعَةِ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: رُوَيْدَكَ بِبَعْضِ فُتْيَاكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ فِي النُّسُكِ بَعْدَكَ! حَتَّى لَقِيَهُ بَعْدُ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ فَعَلَهُ وَأَصْحَابُهُ وَلَكِنِّي كَرِهْتُ أَنْ يَظَلُّوا بِهِنَّ مُعَرِّسِينَ فِي الْأَرَاكِ وَيَرُوحُوا لِلْحَجِّ تَقْطُرُ رُءُوسُهُمْ.

351. Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Umarah bin Umair, dari Ibrahim bin Abu Musa, dari Abu Musa bahwa dia pernah memberikan fatwa tentang *mut'ah* (melaksanakan ibadah haji dengan cara tamatu'). Seorang lelaki kemudian berkata, "Hati-hati dengan sebagian fatwamu, sebab engkau tidak tahu hadits yang diceritakan oleh Amirul Mukminin tentang ibadah haji dan Umrah setelahmu." Hingga Abu Musa bertemu dengan Amirul Mukminin, kemudian dia bertanya kepadanya. Maka Umar RA menjawab, "Sesungguhnya aku tahu bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya pernah mengerjakan itu (melakasanakan ibadah haji dengan cara tamattu'). Akan tetapi aku tidak suka bila mereka bersama dengan istri-istri mereka singgah untuk beristirahat di bawah pohon Arak, kemudian mereka pergi untuk melaksanakan ibadah haji sedang kepala mereka menitikan (air)."[422]

٣٥٢ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: حَجَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَرَادَ أَنْ يَخْطُبَ النَّاسَ خُطْبَةً، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّهُ قَدِ اجْتَمَعَ عِنْدَكَ رَعَاعُ النَّاسِ فَأَخِّرْ ذَلِكَ حَتَّى تَأْتِيَ الْمَدِينَةَ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ دَنَوْتُ مِنْهُ قَرِيبًا مِنَ الْمِنْبَرِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ وَإِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ مَا بَالُ الرَّجْمِ، وَإِنَّمَا فِي كِتَابِ اللهِ

[422] Sanadnya *shahih.* Lihat hadits nomor 342. Pembahasan tentang hal itu telah dijelaskan di sana.

الْجَلْدُ؟ وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، وَلَوْلَا أَنْ يَقُولُوا أَثْبَتَ فِي كِتَابِ اللهِ مَا لَيْسَ فِيهِ لَأَثْبَتُّهَا كَمَا أُنْزِلَتْ.

352. Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sa'd bin Ibrahim, dia berkata: Aku pernah mendengar Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah menceritakan dari Ibnu Abbas, dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Umar bin Khaththab RA melaksanakan ibadah haji kemudian dia ingin menceramahi orang-orang."

Abdurrahman bin Auf berkata, "Sesungguhnya telah berkumpul di dekatmu orang-orang dari kalangan bawah. Maka tangguhkanlah hal itu hingga engkau tiba di Madinah. Ketika Umar tiba di Madinah, aku mendekatinya di dekat Mimbar. Aku lalu mendengarnya berkata, 'Sesungguhnya orang-orang mengatakan kenapa ada hukuman rajam, sedangkan di dalam kitab Allah (Al Qur`an) itu hanya ada hukuman dera? Padahal Rasulullah pernah merajam, dan kami pun melakukan rajam setelah beliau. Seandainya tidak karena kuatir mereka akan mengatakan Umar menetapkan di dalam kitab Allah sesuatu yang tidak ada di dalamnya, niscaya aku akan menetapkan hukuman rajam itu sebagaimana hukuman dera diturunkan'."[423]

٣٥٣ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ قَالَ: ذَكَرَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا أَصَابَ النَّاسُ مِنَ الدُّنْيَا فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَظَلُّ الْيَوْمَ يَلْتَوِي مَا يَجِدُ دَقَلًا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ.

353. Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dia berkata: Aku mendengar Nu'man –maksudnya Ibnu Basyir- berkhutbah. Dia berkata, "Umar RA menyebutkan apa yang menimpa

423 Sanadnya *shahih*.
Hajjaj adalah Ibnu Muhammad bin Al Mushishi. Hadits itu akan dikemukakan secara panjang lebar pada hadits nomor 391. Lihat hadits nomor 276 dan 331.

orang-orang berupa (harta) duniawi. Dia kemudian berkata, 'Sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah SAW pada hari itu memelintir/menggeleng-geleng apa yang beliau temukan, berupa kurma yang buruk dan kering, yang dapat memenuhi perutnya.'"[424]

٣٥٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ، وَقَالَ حَجَّاجٌ: بِالنِّيَاحَةِ عَلَيْهِ.

354. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dan Hujjah, berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ibnu Umar, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Mayyit (orang yang meninggal dunia) akan disiksa di dalam kuburnya lantaran ratapan atas dirinya (bimaa niihaa alaihi)."[425]

Hajjaj berkata, "Dengan ratapan atas dirinya *(bi An-Niyahah alaihi)*."[426]

٣٥٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ

---

424 Sanadnya *shahih*. Hadits itu merupakan perpanjangan dari hadits nomor 159.

425 Sanadnya *shahih*. Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan.

426 Sanadnya *shahih*.
Adapaun ucapan Ahmad "Hajjaj berkata: Syu'bah menceritakan kepadaku" bahwa Ahmad meriwayatkan hadits itu dari dua orang guru, yaitu Muhammad bin Ja'far yang berkata kepadanya "Syu'bah menceriakan kepada kami", dan Hajjaj yang berkata kepadanya, "Syu'bah menceritakan kepadaku." Dengan demikian, riwayat dari keduanya menjadi jelas.
Ahmad juga menjelaskan di akhir hadits bahwa Hajjaj meriwayatkan hadits itu dengan redaksi: "*bi an-niyaahah alaihi*" (karena ratapan atas dirinya), bukan redaksi "*bimaa niiha alaihi* (karena ratapan atas dirinya)."
Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 247. Lihat juga hadits nomor 290, 294, dan 334.

رُفَيْعًا أَبَا الْعَالِيَةِ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: حَدَّثَنِي رِجَالٌ، قَالَ شُعْبَةُ: أَحْسِبُهُ قَالَ: مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَأَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ فِي سَاعَتَيْنِ؛ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ.

355. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Rufai' yaitu Abu Al Aliyah menceritakan dari Ibnu Abbas: Beberapa orang menceritakan kepadaku –Syu'bah berkata: Aku menduga Ibnu Abbas mengatakan; 'Dari para sahabat Nabi.' Ibnu Abbas berkata: Orang yang paling mengagumkan untukku di antara mereka adalah Umar bin Khaththab RA-, bahwa Rasulullah SAW melarang shalat pada dua waktu: setelah Ashar hingga matahari terbenam, dan setelah Shubuh hingga matahari terbit.[427]

٣٥٦ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ النَّهْدِيَّ قَالَ: جَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ وَنَحْنُ بِأَذْرَبِيجَانَ مَعَ عُتْبَةَ بْنِ فَرْقَدٍ أَوْ بِالشَّامِ، أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْحَرِيرِ إِلاَّ هَكَذَا، أُصْبُعَيْنِ، قَالَ أَبُو عُثْمَانَ: فَمَا عَتَّمْنَا إِلاَّ أَنَّهُ الأَعْلاَمُ.

356. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah dan Hujjaj menceritakan kepada kami, dia berkata, Syu'bah menceritakan kepadaku, dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Kami bersama Utbah bin Farqad menerima surat dari Umar saat kami berada di Adzerbaijan atau di Syam: *'Amma ba'du,*

[427] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 271.
Abul Aliyah: namanya adalah Rafi –dengan *dhammah* huruf *raa`* dan *fathah* huruf *faa`*. Namun dalam ح di sini ditulis dengan huruf *baa`* (Rubai'), dan itu adalah keliru.

Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang sutera, kecuali hanya (sebesar) ini, kedua jari'." Abu Utsman berkata, "Kami tidak lamban untuk memahami apa yang Umar maksud dan kehendaki, dan bahwa dia tidak bermaksud selain secuil sutera di baju."[428]

٣٥٧ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ النَّهْدِيَّ قَالَ: جَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ.

357. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Juga Hajjaj dan Abu Daud, dia berkata: Syubah menceritakan kepadaku dari Qatadah, dia bekata: Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdy berkata, "Kami menerima surat Umar."[429]

٣٥٨ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: صَلَّى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الصُّبْحَ وَهُوَ بِجَمْعٍ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: كُنَّا مَعَ عُمَرَ بِجَمْعٍ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لَا يُفِيضُونَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَيَقُولُونَ أَشْرِقْ ثَبِيرُ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَفَهُمْ فَأَفَاضَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ.

358. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syubah menceritakan kepada kami, dan Abu Daud dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Maimun, dia berkata, "Umar shalat shubuh ketika dia berada di *jam'*(Muzdalidfah)." Abu Daud berkata, "Kami bersama Umar di *Jam'*(Muzdalifah), kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya orang-orang musyrik tidak bertolak dari *Jam'*(Muzdalifah) hingga matahari terbit dan mereka berkata, 'Terbitlah (matahari di atas) Tsabir,' dan sesungguhnya

---

[428] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 345, 301, dan 243. *Atamnaa* –dengan *fathah* huruf *ain* dan *tasydid* pada hurut *taa'*- adalah *abtha'naa* (lamban). Maksudnya, kami tidak lamban untuk memahami apa yang Umar maksud dan kehendaki, dan bahwa dia tidak bermaksud selain secuil sutera di baju.

[429] Sanadnya *shahih*. Hadits itu merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Abu Daud adalah Ath-Thayalisi.

Nabi Allah menyalahi mereka, sehingga beliau bertolak (dari *Jam'* (Muzdalifah) sebelum matahari terbit.'"[430]

٣٥٩ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَأَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تُصِيبُنِي الْجَنَابَةُ مِنَ اللَّيْلِ فَمَا أَصْنَعُ؟ قَالَ: اغْسِلْ ذَكَرَكَ، ثُمَّ تَوَضَّأْ، ثُمَّ ارْقُدْ.

359. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Umar RA bertanya kepada Rasululah SAW dan berkata, 'Aku terkena (mengalami) junub pada malam hari, lalu apa yang harus aku lakukan?' Beliau menjawab, *'Basuhlah kemaluanmu, dan berwudhulah, kemudian tidurlah!'*"[431]

٣٦٠ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْحَكَمِ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ عَنِ الْجَرِّ، فَحَدَّثَنَا عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْجَرِّ وَعَنِ الدُّبَّاءِ وَعَنِ الْمُزَفَّتِ.

360. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dia berkata, "Aku mendengar Abul Hakam berkata, 'Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang (perasaan anggur) dalam bejana *jarr.* Ibnu Umar kemudian menceritakan kepada kami dari Umar RA bahwa Rasulullah SAW melarang dari (perasan anggur) dalam bejana *jarr, dubba,* dan *muzaffat'.*"[432]

---

[430] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah perpanjangan dari hadits nomor 275.

[431] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah perpanjangan dari hadits nomor 263. Lihat juga hadits nomor 306.

[432] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 260. Lihat *At-Tahdziib 8/124.*

٣٦١ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَرْجِسَ قَالَ: رَأَيْتُ الأُصَيْلِعَ يَعْنِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: أَمَا إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَلَكِنْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ.

361. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abdullah bin Sarjis, dia berkata, "Aku pernah melihat Al Ushaili' –maksudnya Umar bin Khaththab RA- mencium Hajar (Aswad) dan berkata, 'Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu, tapi aku melihat Rasulullah SAW menciummu'."[433]

٣٦٢ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ الضُّبَعِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ جُوَيْرِيَةَ بْنِ قُدَامَةَ قَالَ: حَجَجْتُ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ الْعَامَ الَّذِي أُصِيبَ فِيهِ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: فَخَطَبَ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ كَأَنَّ دِيكًا أَحْمَرَ نَقَرَنِي نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ، شُعْبَةُ الشَّاكُّ، فَكَانَ مِنْ أَمْرِهِ أَنَّهُ طُعِنَ فَأُذِنَ لِلنَّاسِ عَلَيْهِ فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ دَخَلَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ ثُمَّ أَهْلُ الشَّامِ ثُمَّ أُذِنَ لِأَهْلِ الْعِرَاقِ فَدَخَلْتُ فِيمَنْ دَخَلَ قَالَ: فَكَانَ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهِ قَوْمٌ أَثْنَوْا عَلَيْهِ وَبَكَوْا، قَالَ: فَلَمَّا دَخَلْنَا عَلَيْهِ قَالَ: وَقَدْ عَصَبَ بَطْنَهُ بِعِمَامَةٍ سَوْدَاءَ، وَالدَّمُ يَسِيلُ، قَالَ: فَقُلْنَا: أَوْصِنَا! قَالَ: وَمَا سَأَلَهُ الْوَصِيَّةَ أَحَدٌ غَيْرُنَا فَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِكِتَابِ اللهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَضِلُّوا مَا اتَّبَعْتُمُوهُ، فَقُلْنَا: أَوْصِنَا، فَقَالَ: أُوصِيكُمْ بِالْمُهَاجِرِينَ فَإِنَّ النَّاسَ سَيَكْثُرُونَ وَيَقِلُّونَ، وَأُوصِيكُمْ بِالأَنْصَارِ

---

433 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadigts nomor 229. Lihat juga hadits nomor 325.

فَإِنَّهُمْ شَعْبُ الإِسْلاَمِ الَّذِي لَجِئَ إِلَيْهِ، وَأُوصِيكُمْ بِالأَعْرَابِ فَإِنَّهُمْ أَصْلُكُمْ وَمَادَّتُكُمْ، وَأُوصِيكُمْ بِأَهْلِ ذِمَّتِكُمْ فَإِنَّهُمْ عَهْدُ نَبِيِّكُمْ وَرِزْقُ عِيَالِكُمْ، قُومُوا عَنِّي. قَالَ: فَمَا زَادَنَا عَلَى هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: قَالَ شُعْبَةُ: ثُمَّ سَأَلْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ، فَقَالَ فِي الأَعْرَابِ، وَأُوصِيكُمْ بِالأَعْرَابِ فَإِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَعَدُوُّ عَدُوِّكُمْ.

362. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Jamrah Adh-Dhuba'i menceritakan dari Jawairiyah bin Qudamah, dia berkata, "Aku melaksanakan ibadah haji kemudian mendatangi Madinah pada tahun dimana Umar RA mendapat musibah." Juwairiyah berkata, "Umar berkhutbah dan berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi seolah ayam jantan merah mematukku dengan satu atau dua patukan -Syu'bah merasa ragu.' Dia kemudian ditikam dan memberi izin kepada orang-orang untuk (menghadap) kepadanya, dan orang pertama yang menemuinya adalah para sahabat Nabi SAW, kemudian penduduk Madinah, penduduk Syam, dan dia memberikan izin (untuk menghadapnya) kepada penduduk Irak dan aku menemui(nya) bersama orang-orang yang menemui(nya)." Juwairiyah berkata, "Ketika aku menemuinya, dia telah membalut perutnya dengan serban hitam, (namun) darah(nya) tetap mengalir." Juwairiyah berkata, "Kami kemudian berkata, 'Berwasiatlah kepada kami'."

Juwairiyah berkata, "Tak ada seorang pun selain kami yang meminta wasiat kepadanya. Dia berkata, 'Tetapilah kitab Allah (Al Qur`an), sebab kalian tidak akan pernah tersesat sepanjang kalian masih mengikutinya.' Kami berkata, 'Berwasiatlah kepada kami!' Dia berkata, 'Aku mewasiatkan kaum Muhajirin kepada kalian, sebab manusia akan menjadi banyak dan sedikit. Aku (juga) mewasiatkan kaum Anshar kepada kalian, sebab mereka adalah umat Islam yang menjadi tempat berlindung. Aku (juga) mewasiatkan bangsa Arab, karena mereka adalah asal dan bagian dari kalian. Aku (juga) mewasiatkan ahlu dzimmah kepada kalian, karena mereka memiliki perjanjian dengan Nabi kalian dan menjadi sumber rizki keluarga kalian, tinggalkanlah aku."

Juwairiyah berkata, "Mereka tidak menambahkan kepada kami atas

kalimat-kalimat itu." Muhammad bin Ja'far berkata, "Syu'bah berkata, 'Aku kemudian bertanya kepadanya tentang hal itu. Dia kemudian berkata tentang orang-orang Arab, 'Aku (juga) mewasiatkan bangsa Arab kepada kalian, karena mereka adalah saudara-saudara kalian dan musuh dari musuh kalian'."[434]

٣٦٣ – حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ الضُّبَعِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ جُوَيْرِيَةَ بْنِ قُدَامَةَ قَالَ: حَجَجْتُ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ الْعَامَ الَّذِي أُصِيبَ فِيهِ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: فَخَطَبَ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ كَأَنَّ دِيكًا أَحْمَرَ نَقَرَنِي نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ، شُعْبَةُ الشَّاكُّ قَالَ: فَمَا لَبِثَ إِلاَّ جُمُعَةً حَتَّى طُعِنَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: وَأُوصِيكُمْ بِأَهْلِ ذِمَّتِكُمْ فَإِنَّهُمْ ذِمَّةُ نَبِيِّكُمْ، قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ سَأَلْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ، فَقَالَ فِي الأَعْرَابِ: وَأُوصِيكُمْ بِالأَعْرَابِ فَإِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَعَدُوُّ عَدُوِّكُمْ.

363. Hajjaj menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Abu Jamrah Adh-Dhuba'i menceritakan dari Juwairiyah bin Qudamah, dia berkata, "Aku melaksanakan ibadah haji dan mendatangi Madinah pada tahun dimana Umar RA mendapat musibah." Juwairiyah berkata, "Umar menyampaikan khutbah dan berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi seolah ayam jantan merah mematukku dengan satu atau dua patukan -Syu'bah merasa ragu-'?" Juwairiyah berkata, "Tidak lama setelah itu, hanya berselang satu jum'at, hingga terjadi peristiwa penikaman Umar." Dia lalu menceritakan hadits seperti hadits di atas, hanya saja dia berkata, "Aku (juga) mewasiatkan ahlu dzimmah kepada kalian, karena mereka mendapat jaminan (keamanan) dari Nabi kalian." Syu'bah berkata, "Aku kemudian bertanya kepada Abu Jamrah setelah itu, dan dia menjawab tentang orang-orang

---

[434] Sanadnya *shahih*.
Juwairiyah bin Qudamah adalah tabi'in yang *tsiqah*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/2/240) yang awalnya dari Adam bin Abu Iyyas, dari Syu'bah. Al Hafizh berkata dalam *At-Tahdzib* (2: 125), "Bukhari mengeluarkan dalam *Ash-Shahih* sekelumit dari hadits tersebut dari Adam." Al Hafizh juga menisbatkan hadits itu kepada Ibnu Abi Syaibah. Akan tetapi dia dinamakan tabi'in Jariyah bin Qudamah. Lihat hadits nomor 129, 332, dan 341.

Arab, 'Aku (juga) mewasiatkan bangsa Arab kepada kalian, karena mereka adalah saudara-saudara kalian dan musuh dari musuh kalian'."[435]

٣٦٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ، قَالَ: شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ فِيهِمْ عُمَرُ وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صَلَاةٍ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ.

364. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dan Abdul Wahab dari Sa'id bin Qatadah, dari Abu Aliyah, dari Ibnu Abbas RA, bahwa dia berkata "Orang-orang yang diridhai hadir di dekatku, di antara mereka adalah Umar. Orang yang paling diridhai di antara mereka menurutku adalah Umar: bahwa Rasulullah SAW melarang melakukan shalat setelah shalat Shubuh hingga matahari terbit, dan setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam."[436]

٣٦٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَطَبَ النَّاسَ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ إِلَّا مَوْضِعَ أُصْبُعَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ أَوْ أَرْبَعَةٍ وَأَشَارَ بِكَفِّهِ.

365. Muhammad bin Ja'far menceخitakan kepada kami, Sa'id

---

[435] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.

[436] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 355. Sa'id adalah Ibnu Abi Arubah.
Abdul Wahhab itu *diathafkan* kepada Muhammad bin Ja'far. Dia adalah Abdul Wahhab bin Atha` Al Khaffaf.
"Dari Sa'id": dalam ح tertulis dari Syu'bah. Kami membenarkannya dari ك. Syulbah juga meriwayatkan hadits ini sebagaimana yang telah dijelaskan.

menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sya'bi, dari Suwaid bin Ghaflah, bahwa Umar RA menceramahi orang-orang di Jabiyah dan berkata, "Rasulullah SAW telah melarang pakaian sutera kecuali sebesar dua, tiga atau empat jari." Umar memberi isyarat dengan telapak tangannya.[437]

٣٦٦ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ.

366. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ibnu Umar, dari Umar RA, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Orang yang telah meninggal dunia disiksa di dalam kuburnya karena ratapan atas dirinya."*[438]

٣٦٧ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ ذَاتَ يَوْمٍ عِنْدَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لاَ يُرَى، قَالَ يَزِيدُ: لاَ نَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ مَا الإِسْلاَمُ؟ فَقَالَ: الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ،

---

[437] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 357.
Suwaid bin Ghaflah –dengan huruf *ghain* yang ber*tasydid*, lalu fa dan lam yang berharakat *fathah*- adalah seorang tabi'in senior nan agung.

[438] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 354.

وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً. قَالَ: صَدَقْتَ! قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الإِيمَانِ. قَالَ: الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَالْقَدَرِ كُلِّهِ، خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ، مَا الإِحْسَانُ؟ قَالَ يَزِيدُ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ بِهَا مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبِنَاءِ. قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ، قَالَ: فَلَبِثْتُ مَلِيًّا. قَالَ يَزِيدُ: ثَلاَثًا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

367. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami: Kahmas menceritakan kepada kami dari Ibnu Buraidah, dan Yazid bin Harun: Kahmas menceritakan kepada kami dari Ibnu Buraidah di sisi Yahya bin Ya'mar, dia mendengar Ibnu Umar berkata: Umar bin Khaththab RA berkata, "Ketika kami berada di dekat Nabi SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncul seorang lelaki yang berpakaian serba putih, rambut(nya) hitam pekat, ia tidak terlihat, -Yazid berkata, "Kami tidak melihat bekas-bekas perjalanan pada dirinya, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalinya."— hingga dia duduk di dekat Nabi Allah, kemudian dia merapatkan kedua lututnya ke kedua lutut beliau, dan (meletakkan) tangannya di atas kedua paha beliau. Dia kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam. Apakah Islam itu?' Beliau menjawab, *'Islam adalah, hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan berhaji ke Ka'bah jika engkau mampu melakukan perjalanan(nya).'* Dia berkata, 'Engkau benar'."

Umar berkata, "Kami heran dengan orang tersebut, dia yang bertanya kepada beliau, (tapi) dia (juga) membenarkannya." Umar

berkata, "Orang itu kemudian berkata, 'Beritahukanlah kepadaku tentang iman?' Beliau menjawab, *'Iman adalah, hendakya engkau percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, dan takdir seluruhnya, yang baik dan yang buruk.'* Orang itu berkata, 'Engkau benar.' Dia berkata, 'Lalu, beritahukanlah kepadaku tentang ihsan. Apa itu Ihsan?' –Yazid berkata: 'Hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhya Dia melihatmu.'- Orang itu bertanya, 'Maka beritahukanlah kepadaku tentang Kiamat?' Beliau menjawab, *'Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui tentangnya daripada yang bertanya.'* Orang itu berkata, 'Beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?' Beliau menjawab, *'Jika budak perempuan melahirkan ratu-ratu mereka, jika engkau melihat orang yang telanjang tubuh, telanjang kaki, dan para pengembala kambing saling meninggikan gedung (bermegah-megahan)'."* "Umar berkata, 'Orang itu kemudian pergi."

Umar berkata, "Aku kemudian terdiam dalam waktu yang lama – Yazid berkata: tiga hari— lalu Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *'Wahai umar, tahukan engkau siapa yang bertanya itu?'* Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Dialah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian'."*[439]

٣٦٨ – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: وَلاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَقَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَلَبِثْتُ ثَلاَثًا. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عُمَرُ.

368. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, Kahmas menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dia mendengar Ibnu Umar berkata: Umar RA menceritakan kepada kami, dia berkata, "Kami sedang duduk-duduk di dekat

[439] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 184.

Rasulullah SAW." Umar kemudian menyebutkan hadits itu, hanya saja dia berkata, "Tidak terlihat padanya bekas-bekas (melakukan) perjalanan." Abdullah bin Umar berkata: Umar RA berkata, "Aku kemudian diam selama tiga hari. Rasulullah SAW kemudian bersabda kepadaku, *'Wahai Umar'*."[440]

٣٦٩ – حَدَّثَنَا بَهْزٌ قَالَ: وَحَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالاَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ: إِنَّ ابْنَ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَنْهَى عَنْ الْمُتْعَةِ، وَإِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ يَأْمُرُ بِهَا، قَالَ: فَقَالَ لِي عَلَى يَدِي جَرَى الْحَدِيثُ تَمَتَّعْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَفَّانُ: وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ فَلَمَّا وَلِيَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، خَطَبَ النَّاسَ، فَقَالَ: إِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ الْقُرْآنُ، وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الرَّسُولُ، وَإِنَّهُمَا كَانَتَا مُتْعَتَانِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَاهُمَا مُتْعَةُ الْحَجِّ وَالأُخْرَى مُتْعَةُ النِّسَاءِ.

369. Bahz menceritakan kepada kami, dan Affan, keduanya berkata: Hammam bercerita kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dia berkata: Aku berkata kepada Jabir bin Abdullah, "Sesungguhnya Ibnu Zubair RA telah melarang mut'ah, dan Ibnu Abbas memerintahkannya." Abu Nadhrah berkata, "Jabir bin Abdullah kemudian menjawab kepadaku sesuai dengan alur pembicaraan, 'Kami pernah bermut'ah bersama Rasulullah SAW'."

Affan berkata, "Bersama Abu Bakar. Ketika Umar RA menjadi pemimpin orang-orang, dia berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an adalah Al Qur`an dan Rasulullah SAW adalah utusan, dan sesungguhnya keduanya pernah bermut'ah pada masa Rasulullah, salah satunya adalah mut'ah haji (melaksanakan haji secara tamatu'), dan yang lainnya adalah mut'ah perempuan (nikah mut'ah)'."[441]

---

[440] Sanadnya *shahih*. Hadits itu adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.

[441] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 273 dan 351.

٣٧٠ – حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ أَنْبَأَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ: أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

370. Hajjaj menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Hubairah, dari Abu Tamim, bahwa dia pernah mendengar Umar bin Khaththab RA berkata, "Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, '*Kalau saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung-burung yang pergi pada pagi hari dengan perut kosong dan kembali pada sore hari dengan perut yang penuh.*'"[442]

٣٧١ – حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ السَّاعِدِيِّ الْمَالِكِيِّ أَنَّهُ قَالَ: اسْتَعْمَلَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْهَا وَأَدَّيْتُهَا إِلَيْهِ، أَمَرَ لِي بِعُمَالَةٍ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّمَا عَمِلْتُ للهِ وَأَجْرِي عَلَى اللهِ، قَالَ: خُذْ مَا أُعْطِيتَ، فَإِنِّي قَدْ عَمِلْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَمَّلَنِي، فَقُلْتُ مِثْلَ قَوْلِكَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُعْطِيتَ شَيْئًا مِنْ غَيْرِ أَنْ تَسْأَلَ فَكُلْ وَتَصَدَّقْ.

371. Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Bukair bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Busr Ibnu Sa'd dari Ibnu As-Sa'idi Al Maliki, bahwa dia berkata, "Umar bin Khaththab RA mengangkatku (untuk memungut) zakat. Ketika aku telah selesai dan telah menunaikannya, dia memberiku upah atas pekerjaan

442 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 205.

tersebut. Maka aku katakan kepadanya, 'Aku hanya bekerja untuk Allah, dan aku hanya mengharap pahala kepada Allah.' Dia berkata, 'Ambillah apa yang telah diberikan kepadamu, sesungguhnya aku pernah bekerja pada masa Rasulullah SAW, kemudian aku mendapat upah kerjaku. Aku kemudian berkata seperti apa yang engkau katakan. Beliau kemudian bersabda kepadaku, *"Apabila engkau diberi sesuatu tanpa kau meminta(nya), maka makanlah dan bersedekahlah'."*[443]

٣٧٢ – حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي بُكَيْرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدِ الأَنْصَارِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: هَشَشْتُ يَوْمًا فَقَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: صَنَعْتُ الْيَوْمَ أَمْرًا عَظِيمًا، قَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ لَوْ تَمَضْمَضْتَ بِمَاءٍ وَأَنْتَ صَائِمٌ؟ فَقُلْتُ: لاَ بَأْسَ بِذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفِيمَ؟!

372. Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Bukair menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Sa'id Al Anshari, dari Jabir bin Abdullah, dari Umar bin Khaththab, bahwa dia berkata, "Suatu hari aku berhasrat, kemudian aku mencium, padahal aku sedang berpuasa. Aku kemudian mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, 'Hari ini aku telah melakukan sesuatu yang besar. Aku mencium saat aku sedang berpuasa.' Rasulullah SAW bersabda, *'Bagaimana pendapatmu jika engkau berkumur dengan air saat engkau sedang berpuasa?'* Aku menjawab, 'Hal itu tidak masalah.' Rasulullah SAW pun bersabda, *'Lalu dimana masalahnya?!'*"[444]

---

[443] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 280.
Laits adalah Ibnu Sa'd.
Ibnu As-Sa'idi Al Maliki adalah Abdullah bin As-Sa'di ash-Shahabi.

[444] Sanadnya *shahih.* Hadits itu adalah pengulangan dari hadits nomor 138 dengan sanad dan teksnya.

٣٧٣ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَنْبَأَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هُبَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، أَلَا تَرَوْنَ أَنَّهَا تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

373. Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Hubairah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Abu Tamim bahwa dia berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab RA berkata, "Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, '*Kalau saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung-burung. Tidakkah kalian menyaksikan mereka (burung-burung) pergi pada pagi hari dengan perut kosong dan kembali pada sore hari dengan perut yang penuh.*'"[445]

٣٧٤ - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنِ ابْنِ يَعْمَرَ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّا نُسَافِرُ فِي الْآفَاقِ، فَنَلْقَى قَوْمًا يَقُولُونَ: لَا قَدَرَ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ، فَأَخْبِرُوهُمْ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ مِنْهُمْ بَرِيءٌ، وَأَنَّهُمْ مِنْهُ بُرَآءُ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ فَذَكَرَ مِنْ هَيْئَتِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْنُهْ، فَدَنَا. فَقَالَ: ادْنُهْ، فَدَنَا. فَقَالَ: ادْنُهْ، فَدَنَا. حَتَّى كَادَ رُكْبَتَاهُ تَمَسَّانِ رُكْبَتَيْهِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي مَا الْإِيمَانُ، أَوْ عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: تُؤْمِنُ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ

---

445 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 370.

الآخِرِ، وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ. قَالَ سُفْيَانُ: أُرَاهُ قَالَ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: فَمَا الإِسْلاَمُ؟ قَالَ: إِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحَجُّ الْبَيْتِ، وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَغُسْلٌ مِنْ الْجَنَابَةِ، كُلُّ ذَلِكَ قَالَ: صَدَقْتَ، صَدَقْتَ! قَالَ الْقَوْمُ: مَا رَأَيْنَا رَجُلاً أَشَدَّ تَوْقِيرًا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا، كَأَنَّهُ يُعَلِّمُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي عَنْ الإِحْسَانِ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ أَوْ تَعْبُدَهُ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لاَ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. كُلُّ ذَلِكَ نَقُولُ: مَا رَأَيْنَا رَجُلاً أَشَدَّ تَوْقِيرًا لِرَسُولِ اللهِ مِنْ هَذَا، فَيَقُولُ: صَدَقْتَ، صَدَقْتَ! قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ بِهَا مِنْ السَّائِلِ. قَالَ: فَقَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: ذَلِكَ مِرَارًا، مَا رَأَيْنَا رَجُلاً أَشَدَّ تَوْقِيرًا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا، ثُمَّ وَلَّى، قَالَ سُفْيَانُ: فَبَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْتَمِسُوهُ! فَلَمْ يَجِدُوهُ. قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ، جَاءَكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ مَا أَتَانِي فِي صُورَةٍ إِلاَّ عَرَفْتُهُ غَيْرَ هَذِهِ الصُّورَةِ.

374. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari Ibnu Ya'mar, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Umar RA, 'Sesungguhnya kami telah melakukan safar di segenap penjuru bumi kemudian kami menemukan suatu kaum yang mengatakan tentang tidak adanya takdir.' Ibnu Umar berkata, 'Apabila kalian bertemu dengan mereka, maka beritahulah mereka bahwa Abdullah bin Umar terbebas dari mereka, dan mereka pun terbebas darinya tiga kali.' Dia lalu menceritakan sebuah hadits:

'Ketika kami sedang berada di dekat Rasulullah SAW, seorang lelaki datang –Ibnu Umar kemudian menyebutkan ciri-cirinya. Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Mendekatlah!"* Lelaki itu kemudian mendekat. Rasulullah bersabda, *"Mendekatlah."* Lelaki itu pun mendekat. Rasulullah kemudian bersabda lagi, *"Mendekatlah!"* maka lelaki itu pun semakin mendekat, hingga kedua lututnya nyaris bersentuhan. Dia kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah

kepadaku apa itu iman –atau tentang iman?" Beliau menjawab, *"(Hendaknya) engkau percaya kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari Akhir, dan percaya kepada takdir."* -Sufyan berkata: Menurutku beliau berkata: yang baik dan yang buruk-. Orang itu berkata, "Lalu apakah Islam itu?" Beliau menjawab, *"Mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Ka'bah, berpuasa di bulan Ramadhan, dan mandi dari junub (hadats besar)."* Pada setiap pertanyaan, lelaki itu berkata, "Engkau benar. Engkau benar." Orang-orang berkata, "Kami tidak pernah melihat seseorang yang lebih tenang terhadap Rasulullah SAW daripada orang itu, seolah dia sedang mengajari Rasulullah SAW. Orang itu kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang Ihsan?" Beliau menjawab, *"Hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhya Dia Maha melihatmu."* Dalam semua itu kami berkata, "Kami tidak pernah melihat seseorang yang lebih tenang terhadap Rasulullah daripada orang itu." Dia berkata, "Engkau benar, engkau benar." Orang itu berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang Kiamat?" Beliau menjawab, *"Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui tentangnya daripada yang bertanya."*

Ibnu Umar berkata, 'Orang itu berkata, "Engkau benar, engkau benar." -Sufyan berkata, "Aku mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Carilah dia.'* namun para sahabat tidak menemukannya.— Beliau pun bersabda, *"Dialah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian. Tidaklah dia datang kepadaku dalam bentuk (ini) melainkan aku mengenalinya dalam bentuk selainnya.'"*[446]

---

[446] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut telah dikemukakan dalam pengertiannya pada hadits nomor 184, 367, dan 368 dari jalur Abdullah bin Buraidah, yang diriwayatkan oleh Utsman bin Ghiyats dan Kahmas, juga dari riwayat Abdullah bin Umar, dari ayahnya yaitu Umar bin Khaththab.
Hadits ini bersumber dari riwayat Sulaiman bin Buraidah, saudara Abdullah bin Buraidah. Kedua orang itu kembar, dan keduanya *tsiqah.*

٣٧٥ - حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنِ ابْنِ يَعْمَرَ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ أَوْ سَأَلَهُ رَجُلٌ: إِنَّا نَسِيرُ فِي هَذِهِ الأَرْضِ فَنَلْقَى قَوْمًا يَقُولُونَ لاَ قَدَرَ؟ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ مِنْهُمْ بَرِيءٌ وَهُمْ مِنْهُ بُرَآءُ، قَالَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَدْنُو؟ فَقَالَ: ادْنُهْ، فَدَنَا رَتْوَةً. ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَدْنُو؟ فَقَالَ: ادْنُهْ، فَدَنَا رَتْوَةً. ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَدْنُو؟ فَقَالَ: ادْنُهْ، فَدَنَا رَتْوَةً، حَتَّى كَادَتْ أَنْ تَمَسَّ رُكْبَتَاهُ رُكْبَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الإِيمَانُ؟ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

375. Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan

Ahmad berkata dari Waki', "Mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu lebih *shahih* dan lebih *tsiqah* haditsnya daripada saudaranya." Ibnu Uyaynah berkata, "Hadits Sulaiman bin Buraidah lebih mereka (ahlul hadits) sukai daripada hadits Abdullah." Namun Al Hafizh Al Haitsami tidak menyentuh hadits ini, sehingga dia tidak menisbatkannya ke dalam *Al Musnad,* bahkan dia hanya menyebutkannya secara ringkas dari hadits Ibnu Umar, dan hanya menisbatkannya kepada Thabrani (1: 40-41). Al Hafizh Al Haitsami berkata, "Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir,* dan para perawinya *tsiqah.*"
Kedua bersaudara itu (Sulaiman dan Abdullah) berbeda pendapat tentang siapa yang menghadiri pertanyaan-pertanyaan Jibril, apakah dia Ibnu Umar? Ataukah Umar, yang kemudian diriwayatkan oleh puteranya, Abdullah bin Umar?
Adalah tidak mungkin bila keduanya hadir dalam peristiwa itu secara bersama-sama. Sementara itu, terkadang Ibnu Umar meriwayatkan hadits itu dari dirinya namun terkadang pula meriwayatkannya dari ayahnya, sebab yang mengeluarkan hadits itu hanya seorang, dan Yahya bin Ya'mar itu hanya bertanya kepada Ibnu Umar tentang takdir, kemudian Ibnu Umar menceritakan hadits itu. Dengan demikian, tidak masuk akal bila Yahya bertanya kepada Ibnu Umar dua kali, dan Ibnu Umar menceritakan hadits itu padanya dua kali pula.
Yang lebih kuat menurut saya adalah riwayat Ubaidillah bin Buraidah, yaitu bahwa Umarlah yang menghadiri peristiwa itu, lalu dia menceritakannya kepada puteranya. Itu merupakan penambahan dari orang *tsiqah* yang dapat diterima. Dengan demikian, kekeliruan dalam sanad ini akibat membuang nama Umar adalah bersumber dari Sulaiman bin Buraidah, atau dari Alqamah bin Martsad. Hal itu akan dijelaskan pada hadits nomor 758, 1112, dan 2926 م.

kepada kami dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari Ibnu Ya'mar, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar –atau seorang lelaki bertanya kepadanya-: 'Sesungguhnya kami pernah mengembara di muka bumi dan kami bertemu dengan suatu kaum yang mengatakan tidak ada takdir.' Ibnu Umar kemudian menjawab, 'Jika engkau bertemu dengan mereka, maka beritahulah mereka bahwa Abdullah bin Umar terbebas dari mereka, dan mereka pun terbebas darinya.' Ibnu Umar mengatakan demikian tiga kali. Dia kemudian mulai menceritakan (hadits) kepada kami. Dia berkata, 'Ketika kami sedang berada di dekat Rasulullah SAW, seorang lelaki datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mendekat?" Beliau menjawab, *"Mendekatlah!."* Dia kemudian mendekat selangkah. Dia kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mendekat?" Beliau menjawab, *"Mendekatlah!"* dia kemudian mendekat selangkah. Dia kemudian berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mendekat?" Beliau menjawab, *"Mendekatlah!"* Dia kemudian mendekat selangkah, hingga kedua lututnya hampir menyentuh lutut Rasulullah SAW. Dia kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Ibnu Umar kemudian menyebutkan hadits di atas secara makna'."[447]

٣٧٦ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى الأَشْيَبُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ أَبِي الْوَلِيدِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُرَاقَةَ الْعَدَوِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَظَلَّ رَأْسَ غَازٍ أَظَلَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ جَهَّزَ غَازِيًا حَتَّى يَسْتَقِلَّ بِجَهَازِهِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، وَمَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُذْكَرُ فِيهِ اسْمُ اللهِ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

376. Hasan bin Musa Al Asyyab bercerita kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Walid bin Abu Al Walid menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Suraqah Al Adawi, dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang menaungi kepala orang yang berperang,*

[447] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits sebelumnya. *Ar-Ratwah* –dengan *fathah* huruf *raa'*- adalah selangkah, seperti satu tingkat.

maka Allah akan menaunginya pada hari Kiamat kelak. Barangsiapa yang menyiapkan orang yang akan berperang hingga dia pergi dengan peralatannya, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berperang itu. Barangsiapa yang membangun sebuah masjid dimana Nama Allah disebutkan di dalamnya, maka Allah akan membangun sebuah rumah untuknya di surga'."[448]

٣٧٧ – حَدَّثَنَا عَتَّابٌ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ أَنْبَأَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ وَعُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَقَدْ بَلَغَ بِهِ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِنْ وِرْدِهِ – أَوْ قَالَ مِنْ جُزْئِهِ مِنَ اللَّيْلِ – فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ إِلَى الظُّهْرِ فَكَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنْ لَيْلَتِهِ.

377. Attab –yakni Ibnu Ziyad- menceritakan kepada kami, Abdullah –yakni Ibnu Al Mubarak- menceritakan kepada kami, Yunus memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Sa`ib bin Yazid dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abdurrahman bin Abdu, dari Umar bin Khaththab RA, [Abdullah berkata: ayahku menyampaikannya kepada Nabi SAW], dia berkata, *"Barangsiapa yang tertinggal wiridannya* –atau dia berkata, *sebagian darinya- pada malam hari, lalu dia membacanya antara shalat Shubuh sampai shalat Zhuhur, maka seolah-olah dia telah membacanya sejak malam hari."*[449]

---

[448] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*Munqathi'*). Pembahasan tentang hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor 126.
Al Jihaaz dapat dibaca dengan *fathah* dan *kasrah* huruf *jiim*, namun *fathah* lebih *fasih*/kuat, sedangkan *kasrah* adalah bahasa yang buruk.

[449] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 220 dengan sanad dan teksnya.

٣٧٨ – حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ قَالَ: اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ الَّتِي فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: ﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ ﴾ قَالَ: فَدُعِيَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقُرِئَتْ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا، فَنَزَلَتْ الآيَةُ الَّتِي فِي سُورَةِ النِّسَاءِ: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى ﴾ فَكَانَ مُنَادِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقَامَ الصَّلاَةَ، نَادَى أَنْ لاَ يَقْرَبَنَّ الصَّلاَةَ سَكْرَانُ، فَدُعِيَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقُرِئَتْ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا، فَنَزَلَتْ الآيَةُ الَّتِي فِي الْمَائِدَةِ، فَدُعِيَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقُرِئَتْ عَلَيْهِ، فَلَمَّا بَلَغَ ﴿ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴾ قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: انْتَهَيْنَا انْتَهَيْنَا.

378. Khalaf bin Walid menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Umar bin Khaththab RA, dia (Abu Maisarah) berkata, "Ketika turun ayat yang mengharamkan khamer, Umar berkata, 'Ya Allah, jelaskan kepada kami tentang khamer dengan penjelasan yang menyeluruh!' Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surah Al Baqarah: "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 219)"

Abu Maisarah berkata, "Umar kemudian dipanggil, lalu ayat itu dibacakan kepadanya. Umar berkata, 'Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamer dengan penjelasan yang menyeluruh!' Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat An-Nisaa`, '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.'* (Qs. An-Nisaa` [4]: 43) Oleh karena itulah apabila penyeru Rasulullah hendak mendirikan shalat, dia menyeru agar orang yang mabuk tidak melakukan shalat. Umar kemudian dipanggil, dan ayat itu dibacakan kepadanya. Dia kemudian berkata, 'Ya Allah, jelaskanlah kepada kami

tentang khamar dengan penjelasan yang menyeluruh.' Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat Al Maa`idah. Umar kemudian dipanggil, dan ayat itu dibacakan kepadanya. Ketika dia sampai pada: *'Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 91)"

Abu Maisarah berkata, "Umar berkata, 'Kami telah berhenti, kami telah berhenti'."[450]

٣٧٩ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ صُبَيِّ بْنِ مَعْبَدٍ أَنَّهُ كَانَ نَصْرَانِيًّا تَغْلِبِيًّا فَأَسْلَمَ فَسَأَلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقِيلَ لَهُ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَأَرَادَ أَنْ يُجَاهِدَ، فَقِيلَ لَهُ: أَحَجَجْتَ؟ قَالَ: لاَ، فَقِيلَ لَهُ: حُجَّ وَاعْتَمِرْ، ثُمَّ جَاهِدْ، فَأَهَلَّ بِهِمَا جَمِيعًا فَوَافَقَ زَيْدَ بْنَ

---

[450] Sanadnya *shahih.* Ibnu Katsir menyebutkan hadits itu dalam At-Tafsir (1: 449-500 dan 3: 226), dan berkata, "Demikianlah, hadits itu diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa`i dari beberapa jalur dari Abu Ishaq. Sepeti itu pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih dari Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah -nama Abu Maisarah adalah Amru bin Syurahbil Al Hamdani Al Kufi- dari Umar, dan dia tidak meriwayatkan dari Umar selain hadits itu.

Namun Abu Zar'ah berkata, "Dia (Abu Maisarah) tidak mendengar dari Umar, *wallahu a'lam.*"

Ali bin Al Madini berkata, "Sanad ini adalah sanad yang baik lagi *shahih.*' Tirmidzi menilainya *shahih.* Ibnu Abi Hatim menambahkan setelah ucapan Umar "kami telah berhenti" Sesungguhnya khamer itu dapat menghabiskan harta dan merusak akal."

Adapun mengenai komentar Abu Zar'ah yang menyebutkan bahwa Abu Maisarah tidak mendengar dari Umar, aku tidak menemukan alasan untuk perkataan itu. Sebab Abu Maisarah tidak pernah disebutkan sebagai pemalsu hadits. Lebih dari itu, dia adalah seorang tabi'in *mukhadram* (tabi'in yang hidup pada masa Nabi namun tidak pernah bertemu dengan beliau). Dia wafat pada tahun 63 H.

Sementara itu dalam *Thabaqaat ibnu Sa'ad* (6: 73) disebutkan dari Abu Ishaq, dia berkata, "Abu Maisarah berwasiat kepada saudaranya, Al Arqam, "Janganlah engkau mengizinkan seorang pun dari orang-orang terhadapku, dan hendaklah Syuraih, Qadhi kaum muslimin dan pemimpin mereka, meneruskanku." Syuraih Al Kindi kemudian diangkat menjadi qadi Kufah oleh Umar, dan dia memanggku jabatan itu di Kufah selama dua tahun. Dengan demikian, Abu Maisarah lebih senior darinya.

صُوحَانَ وَسَلْمَانَ بْنَ رَبِيعَةَ فَقَالاَ: هُوَ أَضَلُّ مِنْ نَاقَتِهِ! أَوْ مَا هُوَ بِأَهْدَى مِنْ جَمَلِهِ، فَانْطَلَقَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَخْبَرَهُ بِقَوْلِهِمَا، فَقَالَ: هُدِيتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ لِسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

379. Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Abu Wa`il, dari Shubay bin Ma'bad, bahwa dahulu dia adalah seorang Nashrani Taghlibi yang kemudian masuk Islam, lalu dia bertanya, "Amal perbuatan apakah yang paling utama?" Dijawab kepadanya, "Jihad di jalan Allah." Dia kemudian hendak berjihad, (namun) dikatakan kepadanya, 'Apakah kau sudah melaksanakan haji? Dia menjawab, 'Belum?' Dikatakan, 'Lakukanlah haji dan umrah, lalu berjihadlah.' Dia kemudian berniat melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan, ia lalu bertemu dengan Zaid bin Shauhan dan Salman bin Rabi'ah, dan keduanya berkata, 'Sungguh, dia lebih sesat daripada untanya,' atau 'Tidaklah dia lebih mendapatkan petunjuk dari untanya.' Shubay kemudian pergi kepada Umar, dan memberitahukan perkataan mereka kepadanya. Umar kemudian menjawab, 'Engkau telah ditunjukkan kepada Sunnah Nabimu SAW atau kepada Sunnah Rasulullah SAW'."[451]

٣٨٠ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لِلْحَجَرِ: إِنَّمَا أَنْتَ حَجَرٌ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ، ثُمَّ قَبَّلَهُ.

380. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hisyam, dia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku bahwa Umar pernah berkata kepada batu (Hajar Aswad), "Sesungguhnya engkau hanyalah sebuah batu, dan seandainya aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menciummu niscaya aku tidak akan menciummu." Umar pun lalu

---

451 Sanadnya *shahih.* Hadits itu merupakan perpanjanga dari hadits nomor 256 dan pengulangan dari hadits nomor 83.

menciumnya.[452]

٣٨١ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَتَى الْحَجَرَ فَقَالَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ، قَالَ: ثُمَّ قَبَّلَهُ.

381. Waki' menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Umar RA mendatangi Hajar Aswad kemudian berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat. Kalau saja aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu'."[453] Perawi berkata, "Umar pun lalu menciumnya."

٣٨٢ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الأَعْلَى عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَبَّلَهُ وَالْتَزَمَهُ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَ حَفِيًّا يَعْنِي الْحَجَرَ.

382. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Abdul A'la, dari Suwaid bin Ghafalah, bahwa Umar RA pernah menciumnya [Hajar Aswad] dan menetapinya, kemudian dia berkata, "Aku pernah melihat Abul Qasim SAW (menciummu) secara hati-hati." Maksudnya adalah Hajar Aswad.[454]

---

[452] Sanadnya *dha'if* karena terputus *(munqathi')*. Hisyam adalah Ibnu Urwah bin Zubair, dan Urwah belum pernah bertemu dengan Umar. Dia dilahirkan pada tahun 23 H, akhir kekhalifahan Umar. Menurut pendapat yang lain dia lahir enam tahun menjelang kekhalifahan Utsman berakhir. Lihat hadits nomor 361 dan 313.

[453] Sanadnya *dha'if* karena terputus *(munqathi')*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.

[454] Sanadnya *shahih*. Hadits itu adalah pengulangan dari hadits nomor 274. Lihat juga hadits nomor 381.

٣٨٣ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا جَاءَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا وَذَهَبَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

383. Waki' menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Ashim bin Umar, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila malam datang dari sini dan siang pergi dari sini, maka sesungguhnya orang yang berpuasa telah dapat berbuka.*"[455]

٣٨٤ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الَّذِي يَعُودُ فِي صَدَقَتِهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

384. Waki' menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Perumpamaan orang yang menarik kembali hibbah (pemberiannya) adalah seperti orang yang menelan kembali muntahnya*'."[456]

٣٨٥ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ حَتَّى يَقُولُوا أَشْرِقْ ثَبِيرُ، كَيْمَا نُغِيرُ، فَلَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَفَهُمْ، فَكَانَ يَدْفَعُ مِنْ جَمْعٍ مِقْدَارَ صَلاَةِ الْمُسْفِرِينَ بِصَلاَةِ الْغَدَاةِ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ.

---

455 Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 338. Sanad ini telah dikemukakan pada hadits nomor 192.

456 Sanadnya *shahih.* Hadits itu adalah ringkasan dari hadits nomor 281. Lihat juga hadits nomor 285 dan 1872.

385. Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Umar, dia berkata, "Dahulu orang-orang jahiliyah tidak bertolak dari *Jam'* (Muzdalifah) hingga mereka mengatakan, 'Terbitlah (matahari di atas) Tsabir, agar kami dapat segera pergi.' Ketika Rasulullah SAW datang, beliau menyalahi mereka. Beliau bertolak (dari Muzdalifah) kira-kira seukuran shalat orang yang bepergian pada shalat pagi sebelum matahari terbit."[457]

٣٨٦ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا رَبَاحُ بْنُ أَبِي مَعْرُوفٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ لِي عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

386. Waki' menceritakan kepada kami, Rabah bin Abu Ma'ruf menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mendengar Ibnu Abbas berkata,

"Umar berkata kepadaku, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia itu benar-benar disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya'.*"[458]

٣٨٧ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ حَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى خُفَّيْهِ فِي السَّفَرِ.

387. Waki' menceritakan kepada kami dari Hasan bin Shalih, dari Ashim bin Ubaidillah dari Salim, dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Umar

---

457 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 295.

458 Sanadnya *shahih*.
Rabah bin Abu Ma'ruf Al Maki: dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqaat*. Ibnu Hibban berkata, "Termasuk orang yang melakukan kesalahan dan *waham*." Sementara Ahmad berkata, "Dia itu orang yang Shalih." Ibnu Adiy berkata, "Aku tidak melihat riwayatnya bermasalah, dan aku tidak menemukan sesuatu yang *munkar*." Dia diriwayatkan oleh Muslim. Lihat hadits nomor 366.

RA berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengusap kedua khuffnya dalam perjalanan'."[459]

٣٨٨ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ الْبُخْلِ، وَالْجُبْنِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَفِتْنَةِ الصَّدْرِ. قَالَ وَكِيعٌ: فِتْنَةُ الصَّدْرِ أَنْ يَمُوتَ الرَّجُلُ، وَذَكَرَ وَكِيعٌ الْفِتْنَةَ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا.

388. Waki' menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Maimun, dari Umar RA, bahwa Nabi SAW selalu meminta perlindungan dari sifat kikir, pengecut, siksa kubur, *ardzal al 'umur* (usia yang berakhir dengan ketuaan dan ketidak-mampuan), *fitnah ash-shadr* (fitnah dunia: seseorang meninggal dalam suatu fitnah/cobaan tanpa sempat bertaubat darinya). Waki' berkata, "*Fitnah ash-shadr* adalah seseorang meninggal dunia- Waki' menyebut fitnah- tanpa sempat bertaubat darinya."[460]

٣٨٩ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْوَلِيدِ الشَّنِّيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ قَالَ: جَلَسَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَجْلِسًا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْلِسُهُ، تَمُرُّ عَلَيْهِ الْجَنَائِزُ، قَالَ: فَمَرُّوا بِجِنَازَةٍ فَأَثْنَوْا خَيْرًا، فَقَالَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوا بِجِنَازَةٍ فَأَثْنَوْا خَيْرًا، فَقَالَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوا بِجِنَازَةٍ فَقَالُوا خَيْرًا، فَقَالَ:

---

459 Sanadnya *dha'if*, karena Ashim bin Ubaidiillah itu *dha'if*. Lihat hadits nomor 128, 216, 343.

460 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah pengulangan dari hadits nomor 145. Namun di sana disebutkan '*su`u al amal'* (perbuatan buruk) bukan *ardzal al umur*.
Ucapan Ahmad *Fitnah ash-shadr* sampai akhir, waki' menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah seseorang meninggal dunia karena suatu fitnah/cobaan dimana dia tidak sempat bertaubat darinya. Kendati demikian, nampaknya Imam Ahmad merasa ragu akan redaksi yang dikatakan oleh Waki kepadanya. Oleh karena itulah imam Ahmad mengatakan, "Waki' menyebutkan fitnah."

وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَقَالُوا هَذَا كَانَ أَكْذَبَ النَّاسِ، فَقَالَ: إِنَّ أَكْذَبَ النَّاسِ أَكْذَبُهُمْ عَلَى اللهِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ مَنْ كَذَبَ عَلَى رُوحِهِ فِي جَسَدِهِ قَالَ: قَالُوا: أَرَأَيْتَ إِذَا شَهِدَ أَرْبَعَةٌ؟ قَالَ: وَجَبَتْ. قَالُوا: أَوْ ثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ وَجَبَتْ. قَالُوا: وَاثْنَيْنِ؟ قَالَ: وَجَبَتْ وَلَأَنْ أَكُونَ قُلْتُ وَاحِدًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ قَالَ: فَقِيلَ لِعُمَرَ: هَذَا شَيْءٌ تَقُولُهُ بِرَأْيِكَ أَمْ شَيْءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: لَا، بَلْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

389. Waki' menceritakan kepada kami, Umar bin Walid Asy-Syanni menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah, dia berkata, "Umar RA sedang duduk di tempat duduk yang pernah diduduki oleh Rasulullah SAW dimana satu jenazah kemudian melewatinya." Abu Buraidah berkata, "Mereka kemudian lewat dengan membawa jenazah dan mereka menyanjungnya dengan kebaikan, lalu Umar berkata, 'Wajib.' Mereka kemudian lewat dengan membawa jenazah dan mereka menyanjungnya dengan kebaikan, lalu Umar berkata, 'Wajib.' Mereka kemudian lewat lagi dengan membawa jenazah dan mereka mengatakan kebaikan, lalu Umar berkata, 'Wajib.' Mereka kemudian lewat dengan membawa jenazah dan mereka berkata, 'Ini adalah manusia yang paling pendusta. Umar kemudian berkata, 'Sesungguhnya manusia yang paling pendusta adalah manusia yang paling pendusta kepada Allah di antara mereka, lalu orang yang berada setelah mereka adalah orang yang berdusta kepada ruhnya di dalam jasadnya'."

Abu Buraidah berkata, "Mereka berkata, 'Apa pendapatmu apabila ada empat orang yang memberi kesaksian?' Umar menjawab, 'Wajib.' Mereka berkata, 'Tiga?' Umar menjawab, 'Wajib.' Mereka berkata, 'Dua?' Umar menjawab, 'Wajib, dan mengatakan satu orang adalah lebih aku sukai daripada unta yang merah (harta bangsa Arab yang paling berharga)'."

Abu Buraidah berkata, "Dikatakan kepada Umar, 'Apakah sesuatu yang engkau katakan ini menurut pendapatmu atau merupakan sesuatu

yang pernah engkau dengar dari Rasulullah SAW?' Umar menjawab, 'Tidak, melainkan aku pernah mendengarnya dari Rasulullah SAW'."[461]

٣٩٠ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ قَالَ: بَلَغَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ سَعْدًا لَمَّا بَنَى الْقَصْرَ، قَالَ: انْقَطَعَ الصُّوَيْتُ! فَبَعَثَ إِلَيْهِ مُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ، فَلَمَّا قَدِمَ أَخْرَجَ زَنْدَهُ وَأَوْرَى نَارَهُ وَابْتَاعَ حَطَبًا بِدِرْهَمٍ وَقِيلَ لِسَعْدٍ إِنَّ رَجُلاً فَعَلَ كَذَا وَكَذَا فَقَالَ ذَاكَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَخَرَجَ إِلَيْهِ فَحَلَفَ بِاللهِ مَا قَالَهُ، فَقَالَ: نُؤَدِّي عَنْكَ الَّذِي تَقُولُهُ، وَنَفْعَلُ مَا أُمِرْنَا بِهِ فَأَحْرَقَ الْبَابَ، ثُمَّ أَقْبَلَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ أَنْ يُزَوِّدَهُ، فَأَبَى، فَخَرَجَ فَقَدِمَ عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَهَجَّرَ إِلَيْهِ، فَسَارَ ذَهَابَهُ وَرُجُوعَهُ تِسْعَ عَشْرَةَ، فَقَالَ: لَوْلاَ حُسْنُ الظَّنِّ بِكَ لَرَأَيْنَا أَنَّكَ لَمْ تُؤَدِّ عَنَّا، قَالَ: بَلَى، أَرْسَلَ يَقْرَأُ السَّلاَمَ وَيَعْتَذِرُ،

---

[461] Sanadnya *dha'if* karena terputus *(Munqathi')*. Sebab Abdullah bin Buraidah lahir pada tahun 15 H dan wafat tahun 115 H, sehingga tidak pernah bertemu dengan Umar RA. Walau begitu, asal hadits itu adalah *shahih*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Daud bin Abu Al Furat dari Abdullah bin Buraidah, dari Abul Aswad Ad-Daili, dari Umar. Hal itu telah dikemukakan pada hadits nomor 139, 204, dan 318. Nampaknya kesalahan dalam riwayat ini bersumber dari Umar bin Walid Asy-Syanni, padahal dia itu *tsiqah*. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, dan yang lainnya. Namun Yahya Al Qathan melemahkannya *(layyanahu)*. Sedangkan Ibnu al-Madini berkata, "Aku pernah mendengar Yahya bin Sa'id menyebut Umar bin Walid, kemudian dia memberi isyarat dengan menggerakan tangannya, seolah dia tidak menganggapnya kuat. Ali berkata, 'Aku kemudian meminta dia mengulanginya dan berkata, 'Jika engkau menggerakkan tanganmu, maka sesungguhnya engkau telah menghancurkannya.' Yahya menjawab, 'Aku tidak berpegang kepadanya, tapi dia itu *la ba`sa bih* (tidak mempunyai cacat)'."

Asy-Syanni –dengan *fathah* huruf *syin* (yang bertitik) dan *kasrah* huruf *nuun* yang ber*tasydid* adalah nisbat kepada Syann, yaitu keturunan dari Abdul Qais. Dalam ح tertulis redaksi hadits ini: "Mereka berkata, "atau tiga? Umar berkata, "Juga tiga." Dia berkata, "Wajib." Kata "Dia berkata" yang terakhir tidak mengandung pengertian apapun dalam alur cerita hadits ini, dan penambahan kata itu merupakan sebuah kesalahan. Kata itu tidak disebutkan dalam ك sehinggga kami pun membuangnya.

وَيَحْلِفُ بِاللهِ مَا قَالَهُ، قَالَ: فَهَلْ زَوَّدَكَ شَيْئًا، قَالَ: لاَ، قَالَ: فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تُزَوِّدَنِي أَنْتَ؟ قَالَ: إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ آمُرَ لَكَ فَيَكُونَ لَكَ الْبَارِدُ وَيَكُونَ لِي الْحَارُّ وَحَوْلِي أَهْلُ الْمَدِينَةِ قَدْ قَتَلَهُمُ الْجُوعُ، وَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَشْبَعُ الرَّجُلُ دُونَ جَارِهِ.

390. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abayah bin Rifa'ah, dia berkata, "Umar RA mendapat berita bahwa ketika membangun istana, Sa'd berkata, 'Redamlah suara itu!' Umar kemudian mengirim Muhammad bin Maslamah kepada Sa`d. Ketika Muhammad bin Maslamah sampai, dia mengeluarkan tangannya, menyalakan api dan membeli kayu bakar dengan dirham. Lalu dikatakan kepada Sa`d bahwa ada seorang lelaki yang melakukan ini dan ini. Sa'd kemudian berkata, 'Itu adalah Muhammad bin Maslamah. Sa'd kemudian menemui Muhammad bin Maslamah dan dia bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak pernah mengatakan perkataan itu (redamlah suara itu). Muhammad bin Maslamah berkata, 'Kami akan melaksanakan –darimu- apa yang engkau katakan, tapi kami akan melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada kami.' Muhammad bin Maslamah membakar pintu itu, kemudian Sa'd datang menghadangkan untuk membekalinya, namun Muhammad bin Maslamah menolak. Dia kemudian pergi dan menghadap Umar RA. Dia berangkat pagi-pagi untuk menemui Umar, dan menempuh perjalanan pulang-perginya dalam sembilan belas (hari). Umar berkata, 'Seandainya tidak karena berbaik sangka padamu, niscaya kami telah berpendapat bahwa engkau tidak akan melaksanakan (tugas) dari kami.' Muhammad bin Maslamah menjawab, 'Benar, dia (Sa'd) menyampaikan salam untukmu dan meminta maaf, serta bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak mengatakan perkataan itu.' Umar bertanya, 'Apakah dia membekalkan sesuatu kepadamu?' Muhammad bin Maslamah menjawab, 'Tidak.' Umar bertanya, 'Apa yang menghalangimu untuk membawa bekal padaku?' Muhammad bin Maslamah menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak suka memeritahmu, sehingga dingin akan menjadi milikmu dan panas akan menjadi milikku, sementara di sekitarku ada penduduk Madinah yang mati kelaparan.

Padahal sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah seseorang menjadi kenyang tanpa tetangganya*'."[462]

[462] Sanadnya *dha'if* karena terputus.
Abayah bin Rafi' adalah Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khudaij Al Anshari Az-Zarqi. Dia itu *tsiqah*,, namun dia seorang Nabi'in yunior. Dia meriwayatkan dari kakeknya yaitu Rafi', Ibnu Umar, Husain bin Ali bin Abu Thalib. Kisah ini bisa ditemukan secara terperinci dalam *Tarikh Thabari* (3: 192-193), *Tarikh Ibnu Katsir* (7: 74-75), *Tarikh Ibnu Al Atsir* (2: 222-224).
Istana di sini adalah bangunan pertama yang didirikan di Kufah. Istana itu dibangun oleh Sa'd bin Abu Waqash pada tahun 17 yang letakna di Mihrab masjid. Istana itu diperuntukan bagi para pemimpin dan juga Baitul Mal. Oleh karena itulah Sa'd mengunci pintunya dan berkata, "Diamkanlh suara-suara itu." Oleh karena ucapan itulah Umar mengirim Muhammad bin Maslamah untuk membakar pintu itu. Dengan tindakan tersebut Umar bermaksud supaya tidak ada pintu atau penghalang antara penguasa dengan rakyatnya. Oleh karena itulah Umar mengirim surat kepada Sa'd seperti dijelaskan dalam riwayat Thabari: "Janganlah engkau membuat pintu di istana yang akan menghalangi orang-orang untuk memasukinya, dan (akibatnya) engkau akan menghilangkan hak-hak mereka."
Sufyan adalah Ats-Tsauri.
Ayah Sufyan adalah Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri Al Kufi.
Shuwait adalah bentuk *tashghir* untuk kata *shaut.*
At-Tajhir adalah berpagi-pagi pada segala sesuatu dan bersegara, ini adalah bahasa Hijaz.
Yaqra'uka as-salam (dia membaca salam), demikianlah yang termaktub pada ح. Namun dalam ك tertulis: *Yuqri'uka as-salaam* (Dia membacakan salam). Walau begitu, keduanya benar.
Qaala inni Karahtu (Muhammad bin Maslamah menjawab, "Sesungguhnya aku tidak suka."). Namun dalam ك tertulis: "*Karahtu* (Aku tidak suka)" dengan membuang kata "*Inni* (sesungguhnya aku)."

حَدِيثُ السَّقِيفَةِ

Hadits tentang Saqifah

٣٩١ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى الطَّبَّاعُ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَجَعَ إِلَى رَحْلِهِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَكُنْتُ أُقْرِئُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، فَوَجَدَنِي وَأَنَا أَنْتَظِرُهُ، وَذَلِكَ بِمِنًى، فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّ رَجُلاً أَتَى عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا يَقُولُ لَوْ قَدْ مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَايَعْتُ فُلاَنًا، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنِّي قَائِمٌ الْعَشِيَّةَ فِي النَّاسِ فَمُحَذِّرُهُمْ هَؤُلاَءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَغْصِبُوهُمْ أَمْرَهُمْ، قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لاَ تَفْعَلْ، فَإِنَّ الْمَوْسِمَ يَجْمَعُ رَعَاعَ النَّاسِ وَغَوْغَاءَهُمْ، وَإِنَّهُمُ الَّذِينَ يَغْلِبُونَ عَلَى مَجْلِسِكَ إِذَا قُمْتَ فِي النَّاسِ، فَأَخْشَى أَنْ تَقُولَ مَقَالَةً يَطِيرُ بِهَا أُولَئِكَ فَلاَ يَعُوهَا وَلاَ يَضَعُوهَا عَلَى مَوَاضِعِهَا، وَلَكِنْ حَتَّى تَقْدَمَ الْمَدِينَةَ، فَإِنَّهَا دَارُ الْهِجْرَةِ وَالسُّنَّةِ وَتَخْلُصَ بِعُلَمَاءِ النَّاسِ وَأَشْرَافِهِمْ، فَتَقُولَ مَا قُلْتَ مُتَمَكِّنًا، فَيَعُونَ مَقَالَتَكَ وَيَضَعُونَهَا مَوَاضِعَهَا، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَئِنْ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ سَالِمًا صَالِحًا لَأُكَلِّمَنَّ بِهَا النَّاسَ فِي أَوَّلِ مَقَامٍ أَقُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فِي عَقِبِ ذِي الْحِجَّةِ، وَكَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، عَجَّلْتُ الرَّوَاحَ صَكَّةَ الأَعْمَى فَقُلْتُ لِمَالِكٍ: وَمَا صَكَّةُ الأَعْمَى؟ قَالَ: إِنَّهُ لاَ يُبَالِي أَيَّ سَاعَةٍ خَرَجَ، لاَ يَعْرِفُ الْحَرَّ وَالْبَرْدَ وَنَحْوَ هَذَا، فَوَجَدْتُ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ عِنْدَ رُكْنِ الْمِنْبَرِ الأَيْمَنِ قَدْ سَبَقَنِي، فَجَلَسْتُ حِذَاءَهُ تَحُكُّ رُكْبَتِي رُكْبَتَهُ، فَلَمْ

أَنْشَبْ أَنْ طَلَعَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُ قُلْتُ: لَيَقُولَنَّ الْعَشِيَّةَ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ مَقَالَةً مَا قَالَهَا عَلَيْهِ أَحَدٌ قَبْلَهُ، قَالَ: فَأَنْكَرَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ ذَلِكَ، فَقَالَ: مَا؟ عَسَيْتَ أَنْ يَقُولَ مَا لَمْ يَقُلْ أَحَدٌ؟ فَجَلَسَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ فَلَمَّا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ قَامَ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنِّي قَائِلٌ مَقَالَةً قَدْ قُدِّرَ لِي أَنْ أَقُولَهَا، لاَ أَدْرِي لَعَلَّهَا بَيْنَ يَدَيْ أَجَلِي، فَمَنْ وَعَاهَا وَعَقَلَهَا فَلْيُحَدِّثْ بِهَا حَيْثُ انْتَهَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، وَمَنْ لَمْ يَعِهَا فَلاَ أُحِلُّ لَهُ أَنْ يَكْذِبَ عَلَيَّ إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، وَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ فَقَرَأْنَاهَا، وَوَعَيْنَاهَا، وَرَجَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ: لاَ نَجِدُ آيَةَ الرَّجْمِ فِي كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ! فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ قَدْ أَنْزَلَهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَالرَّجْمُ فِي كِتَابِ اللهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى، إِذَا أُحْصِنَ مِنْ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، إِذَا قَامَتْ الْبَيِّنَةُ أَوْ الْحَبَلُ أَوْ الاعْتِرَافُ، أَلاَ وَإِنَّا قَدْ كُنَّا نَقْرَأُ: لاَ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ، فَإِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ، أَلاَ وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُطْرُونِي كَمَا أُطْرِيَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللهِ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، وَقَدْ بَلَغَنِي أَنَّ قَائِلاً مِنْكُمْ يَقُولُ: لَوْ قَدْ مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَايَعْتُ فُلاَنًا، فَلاَ يَغْتَرَّنَّ امْرُؤٌ أَنْ يَقُولَ: إِنَّ بَيْعَةَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَتْ فَلْتَةً، أَلاَ وَإِنَّهَا كَانَتْ كَذَلِكَ، أَلاَ وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَقَى شَرَّهَا، وَلَيْسَ فِيكُمْ الْيَوْمَ مَنْ تُقْطَعُ إِلَيْهِ الأَعْنَاقُ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَلاَ وَإِنَّهُ كَانَ مِنْ خَبَرِنَا حِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ عَلِيًّا وَالزُّبَيْرَ وَمَنْ كَانَ مَعَهُمَا تَخَلَّفُوا فِي بَيْتِ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِنْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، وَتَخَلَّفَتْ عَنَّا الأَنْصَارُ بِأَجْمَعِهَا فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ، وَاجْتَمَعَ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الأَنْصَارِ، فَانْطَلَقْنَا نَؤُمُّهُمْ، حَتَّى لَقِيَنَا رَجُلاَنِ صَالِحَانِ فَذَكَرَا لَنَا الَّذِي صَنَعَ الْقَوْمُ، فَقَالاَ: أَيْنَ تُرِيدُونَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ؟ فَقُلْتُ: نُرِيدُ إِخْوَانَنَا هَؤُلاَءِ مِنَ الأَنْصَارِ، فَقَالاَ: لاَ عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تَقْرَبُوهُمْ، وَاقْضُوا أَمْرَكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لَنَأْتِيَنَّهُمْ فَانْطَلَقْنَا حَتَّى جِئْنَاهُمْ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ فَإِذَا هُمْ مُجْتَمِعُونَ وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ رَجُلٌ مُزَمَّلٌ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، فَقُلْتُ: مَا لَهُ؟ قَالُوا: وَجِعٌ فَلَمَّا جَلَسْنَا قَامَ خَطِيبُهُمْ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، وَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَنَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَتِيبَةُ الإِسْلاَمِ وَأَنْتُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ رَهْطٌ مِنَّا، وَقَدْ دَفَّتْ دَافَّةٌ مِنْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يَخْزِلُونَا مِنْ أَصْلِنَا وَيَحْضُنُونَا مِنَ الأَمْرِ، فَلَمَّا سَكَتَ أَرَدْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، وَكُنْتُ قَدْ زَوَّرْتُ مَقَالَةً أَعْجَبَتْنِي، أَرَدْتُ أَنْ أَقُولَهَا بَيْنَ يَدَيْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَدْ كُنْتُ أُدَارِي مِنْهُ بَعْضَ الْحَدِّ، وَهُوَ كَانَ أَحْلَمَ مِنِّي وَأَوْقَرَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَلَى رِسْلِكَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُغْضِبَهُ، وَكَانَ أَعْلَمَ مِنِّي وَأَوْقَرَ، وَاللهِ مَا تَرَكَ مِنْ كَلِمَةٍ أَعْجَبَتْنِي فِي تَزْوِيرِي إِلاَّ قَالَهَا فِي بَدِيهَتِهِ وَأَفْضَلَ، حَتَّى سَكَتَ، فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَمَا ذَكَرْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَأَنْتُمْ أَهْلُهُ، وَلَمْ تَعْرِفْ الْعَرَبُ هَذَا الأَمْرَ إِلاَّ لِهَذَا الْحَيِّ مِنْ قُرَيْشٍ، هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارًا، وَقَدْ رَضِيتُ لَكُمْ أَحَدَ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ، أَيَّهُمَا شِئْتُمْ، وَأَخَذَ بِيَدِي وَبِيَدِ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، فَلَمْ أَكْرَهْ مِمَّا قَالَ غَيْرَهَا، وَكَانَ وَاللهِ أَنْ أُقَدَّمَ فَتُضْرَبَ عُنُقِي لاَ يُقَرِّبُنِي ذَلِكَ إِلَى إِثْمٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَأَمَّرَ عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، إِلاَّ أَنْ تُغَيِّرَ نَفْسِي عِنْدَ الْمَوْتِ، فَقَالَ قَائِلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: أَنَا

جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ، وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، فَقُلْتُ لِمَالِكٍ مَا مَعْنَى أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ؟ قَالَ: كَأَنَّهُ يَقُولُ أَنَا دَاهِيَتُهَا قَالَ: وَكَثُرَ اللَّغَطُ وَارْتَفَعَتِ الأَصْوَاتُ، حَتَّى خَشِيتُ الاخْتِلاَفَ، فَقُلْتُ: ابْسُطْ يَدَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَبَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعْتُهُ وَبَايَعَهُ الْمُهَاجِرُونَ، ثُمَّ بَايَعَهُ الأَنْصَارُ، وَنَزَوْنَا عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: قَتَلْتُمْ سَعْدًا، فَقُلْتُ: قَتَلَ اللهُ سَعْدًا، وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَمَا وَاللهِ مَا وَجَدْنَا فِيمَا حَضَرْنَا أَمْرًا هُوَ أَقْوَى مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، خَشِينَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ وَلَمْ تَكُنْ بَيْعَةٌ أَنْ يُحْدِثُوا بَعْدَنَا بَيْعَةً فَإِمَّا أَنْ نُتَابِعَهُمْ عَلَى مَا لاَ نَرْضَى وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ فَيَكُونَ فِيهِ فَسَادٌ فَمَنْ بَايَعَ أَمِيرًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلاَ بَيْعَةَ لَهُ وَلاَ بَيْعَةَ لِلَّذِي بَايَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلاَ، قَالَ مَالِكٌ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ: أَنَّ الرَّجُلَيْنِ اللَّذَيْنِ لَقِيَاهُمَا عُوَيْمِرُ بْنُ سَاعِدَةَ وَمَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: أَنَّ الَّذِي قَالَ أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ، الْحُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ.

391. Ishaq bin Isa Ath-Thaba' menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadaya: bahwa Abdurrahman bin Auf kembali ke kendaraannya.

Ibnu Abbas berkata, "Aku akan bertamu kepada Abdurrahman bin Auf, dan dia menemukanku saat aku menunggunya. Peristiwa itu terjadi di Mina pada haji terakhir yang dilaksanakan oleh Umar bin Khaththab. Abdurahman berkata, 'Sesungguhnya seorang lelaki mendatangi Umar bin Khaththab RA kemudian dia berkata, "Seandainya Umar RA telah meninggal dunia, maka aku akan membai'at si fulan." Umar menjawab, "Aku masih hidup di (tengah) orang-orang, maka aku memperingatkan mereka yang ingin merampas kepemimpinan orang-orang."

Abdurrahman bin Auf berkata, 'Aku (Abdurrahman) berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan (itu), karena sesungguhnya musim (haji) ini telah mengumpulkan kalangan bawah dan kaum bodoh mereka, dan sesungguhnya merekalah yang memenuhi majlismu. Jika engkau berdiri di tengah-tengah manusia, aku kuatir engkau akan mengatakan suatu perkataan yang karenanya mereka akan lupa, sehingga mereka tidak dapat memahami perkatan itu dan tidak pula menempatkannya pada tempatnya. Akan tetapi (tangguhkanlah apa yang hendak dikatakan itu) hingga engkau tiba di Madinah. Sesungguhnya Madinah adalah tempat hirjah dan Sunnah, dan engkau dapat menyelesaikan (masalah ini) dengan kaum cendikia dan orang-orang terhormat mereka, sehingga engkau dapat mengatakan apa yang akan engkau katakan dengan tenang, kemudian mereka pun akan dapat memahami perkataanmu dan menempatkannya pada tempatnya." Umar RA berkata, "Jika aku tiba di Madinah dengan selamat dan baik, niscaya aku akan mengatakan perkataan itu kepada orang-orang di tempat pertama yang aku pijak." Ketika Umar RA tiba di Madinah di akhir bulan Dzul Hijjah, aku (Abdurrahman bin Auf) segera pergi dalam *shikkah al a'ma* (sangat panas) -Aku (Ishaq bin Isa Ath-Thaba') bertanya kepada Malik: apakah itu *shikkah al a'ma?* Dia menjawab: dia tidak peduli kapan dia pergi. Dia tidak kenal panas, dingin dan yang lainnya.- Aku (Abdurrahman bin Auf) kemudian menemukan Sa'id bin Zaid di dekat sudut kanan mimbar. Dia telah mendahuluiku. Aku kemudian duduk di hadapannya, seraya menempelkan lututku pada lututnya. Tidak lama kemudian Umar muncul. Ketika aku melihatnya, aku berkata, "Sore (ini) di atas mimbar ini akan dikatakan perkataan yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun sebelumnya?"'

Abdurrahman bin Auf berkata, 'Sa'id bin Zaid mengingakari (perkataanku) itu. Dia berkata, "Apa? Engkau mengharap dia mengatakan suatu perkataan yang tidak pernah dikatakan oleh seorangpun?" Umar kemudian duduk di atas mimbar. Ketika muadzin diam, dia berdiri kemudian memuju Allah dengan pujian yang layak untuk-Nya. Dia kemudian berkata:

"*Amma ba'du,*. Wahai manusia, sesungguhnya aku akan mengatakan suatu perkataan yang telah ditakdirkan untukku mengatakannya. Aku tidak tahu, boleh jadi itu karena aku berada di hadapan ajalku. Barangsiapa yang memahami dan mengerti perkataan itu,

hendaklah dia menceritakannya ke tempat manapun kendaraannya sampai. Barangsiapa yang tidak memahaminya, maka aku tidak menghalalkannya untuk berdusta kepadaku. Sesungguhnya Allah – *Tabaraka wa Ta'ala*-- telah mengutus (Nabi) Muhammad untuk membawa kebenaran, dan Dia telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada beliau. Di antara yang diturunkan kepada beliau adalah ayat (tentang hukuman) rajam. Kita telah membaca dan memahami ayat tersebut, dan Rasulullah SAW pernah merajam dan kita juga pernah merajam setelahnya. Aku takut jika dalam waktu yang lama manusia akan mengatakan, 'Sesungguhnya kami tidak menemukan ayat (tentang hukuman) rajam,' lalu sebuah kewajiban yang telah Allah turunkan akan ditinggalkan. Sesungguhnya rajam adalah hak dalam kitab Allah (Al Qur`an) bagi siapa saja yang berzina jika dia telah *muhshan* (pernah menikah), baik laki-laki maupun perempuan, apabila ada bukti, hamil, atau ada pengakuan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kita pernah membaca: 'Janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian, karena hal itu dapat membuat kalian kafir.' Ketahuilah bahwa sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda, *'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana Ibnu Maryam dipuji secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah oleh kalian semua: 'Hamba-Nya dan utusan-Nya.'* Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa ada seseorang di antara kalian yang mengatakan, 'Seandainya Umar mati, maka aku akan membai'at si fulan.' Janganlah seseorang menjadi tertipu dengan mengatakan, 'Sesungguhnya pembai'atan Abu Bakar itu terjadi sekonyong-konyong.' Ketahuilah bahwa pembai'atan itu memang terjadi demikian. Ketahuilah bahwa Allah telah menjaga keburukannya, dan hari ini tidak ada di antara kalian orang yang telah lebih dahulu dari kalian, yang keutamaannya tidak dapat disaingi oleh seseorang pun, yang seperti Abu Bakar. Ketahuilah bahwa di antara berita yang (sampai kepada) kami saat Rasulullah SAW wafat adalah bahwa Ali, Zubair, dan orang-orang yang bersama keduanya, berselisih di rumah Fatimah binti Rasulullah SAW, (juga) semua kaum Anshar berselisih dengan kami di Saqifah Bani Sa'idah. Kaum Muhajirin kemudian berkumpul dengan Abu Bakar RA dan aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, berangkatlah bersama kami menuju saudara-saudara kami, yaitu kaum Anshar.' Kami kemudian pergi hingga dua orang lelaki shalih bertemu dengan kami, kemudian keduanya menceritakan kepada

kami tentang apa yang orang-orang itu (kaum Anshar) lakukan. Kedua orang itu bertanya, 'Hendak kemana kalian wahai kaum Muhajirin?' Aku menjawab, 'Kami hendak pergi ke saudara-saudara kami, yaitu kaum Anshar.' Keduanya berkata, 'Janganlah kalian mendekati mereka. Putuskanlah urusan kalian, wahai kaum Muhajirin.' Aku berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kami akan mendatangi mereka.' Kami kemudian pergi hingga berjumpa dengan mereka di Saqifah Bani Sa'idah. Ternyata mereka sedang berkumpul, dan ternyata di tengah-tengah mereka ada seorang lelaki yang sedang berselimut. Aku bertanya, 'Siapakah orang ini?' Mereka (kaum Anshar) menjawab, 'Sa'd bin 'Ubadah.' Aku bertanya, 'Kenapa dia?' Mereka menjawab, 'Sakit.' Ketika kami telah duduk, penceramah mereka (kaum Anshar) berdiri, lalu dia memuji Allah dengan sanjungan yang layak untuk-Nya. Penceramah itu berkata, *'Amma ba'du.* Kami adalah *ansharullah* (penolong Allah) dan batalion Islam, dan kalian wahai sekalian kaum Muhajirin, (kalian) adalah kelompok dari kami. Sesungguhnya telah datang sekelompok orang dari kalian –yang berjalan dengan perlahan- yang akan memotong kami dari pangkal kami, dan (juga) akan mengusir kami dari wilayah (kami).' Ketika penceramah itu diam, aku hendak angkat bicara dan telah mempersipkan/memperindah suatu perkataan yang mengagumkan. Aku hendak mengatakan perkataan itu di hadapan Abu Bakar, dan menghindari kemarahan terhadapnya. (Sebab) dia adalah orang yang lebih tahu dan lebih tenang daripada aku. Abu Bakar kemudian berkata, 'Pelan-pelan!' Aku benci bila harus marah kepadanya, (sebab) dia lebih tahu dan lebih tenang daripada aku. Demi Allah, dika dia tidak meninggalkan satu kalimatpun yang mengagumkanku dalam perkataan yang telah aku siapkan itu kecuali dia mengatakannya secara spontan dengan lebih baik, hingga (akhirnya) dia diam. Dia kemudian berkata, *'Amma ba'du.* Apa yang telah kalian sebutkan tentang kebaikan, kalian adalah ahlinya. (Namun) bangsa Arab tidak mengenal hal ini kecuali untuk penduduk Quraisy. Mereka adalah bangsa Arab yang paling moderat/pertengahan garis keturunan dan tempat tinggal(nya). Sesungguhnya aku telah meridhai salah satu dari kedua orang ini untuk kalian, mana di antara keduanya yang akan kalian kehendaki.' Abu Bakar memegang tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Al Jarah, sehingga aku tidak dapat memaksa dia mengatakan selain itu. Demi Allah, seharusnya aku maju kemudian leherku dipenggal. Sebab hal itu tidak dapat

mendekatkan aku kepada dosa, yang lebih aku cintai daripada menjadi pemimpin suatu kaum yang di antara mereka adalah Abu Bakar, kecuali jika itu merubah diriku saat (aku) mati. Seseorang dari kaum Anshar kemudian berkata, '*Anaa judzailuhaa al muhakkak* (aku adalah kayu unta yang berkudis itu agar dia dapat berjalan cepat) *wa 'udaiquhaa al-murajab* (pohon kurma yang ditopang oleh pohon atau kayu karena dikuatirkan roboh karena sangat tinggi dan banyak buahnya)'." –Aku (Ishaq bin Musa ath-Thaba') berkata kepada Malik, "Apa makna *Anaa judzailuhaa al muhakkak wa 'udaiquhaa al murajab?*" Malik menjawab, "Seolah dia mengatakan bahwa akulah malapetakanya."—

Umar RA berkata, "Percampuran suara dengan bahasa yang tidak dapat dipahami menjadi banyak, dan suara-suara pun semakin meninggi, hingga aku kuatir terjadi perselisihan. Aku kemudian berkata, 'Bukalah tanganmu wahai Abu Bakar.' Dia kemudian membuka tangannya, lalu aku membai'atnya, kaum Muhajirin membai'atnya, lalu kaum Anshar pun membai'atnya. Kami kemudian melompat kepada Sa'd bin Ubadah, lalu seseorang dari mereka (kaum Anshar) berkata, 'Kalian telah membunuh Sa'd.' Aku menjawab, 'Allah yang telah membunuh Sa'd." Umar RA berkata, "Demi Allah, kami tidak menemukan hal yang lebih kuat/penting daripada membai'at Abu Bakar dalam pertemuan kami. Kami kuatir jika orang-orang itu telah terpisah dari kami, sementara bai'at belum bada, maka mereka akan membuat sebuah pembai'atan setelah kami. Dengan demikian, boleh jadi kami akan mengikuti mereka pada sesuatu yang tidak kami ridhai atau berseberangan dengan mereka, sehingga akan terjadi kehancuran. Maka barangsiapa yang membai'at seorang pemimpin tanpa musyarawah kaum muslimin, sesungguhnya bai'atnya tidak sah, dan tidak ada (hak) membai'at bagi orang yang membai'atnya, dikhawatirkan keduanya (orang yang membai'at dan dibai'at) akan dibunuh'."

Malik berkata, "Ibnu Syihab mengabarkan kepadaku dari Urwah bin Zubair: bahwa kedua orang lelaki yang ditemui itu adalah Uwaimir bin Sa'idah dan Ma'n bin Adiy. Ibnu Syihab berkata, 'Sa'id bin Al Musayyib mengabarkan kepadaku bahwa orang yang mengatkan *Anaa*

judzailuhaa al muhakkak wa 'udaiquhaa al murajab adalah Habab bin Mundzir'."[463]

---

[463] Sanadnya *shahih*. Hadits itu, sebagaimana yang engkau lihat, bersumber dari Malik namun dia tidak meriwayatkan seluruhnya dalam *Al Muwaththa,* sebaliknya hanya meriwayatkan bagian tentang rajam saja (3: 41-42).
Hadits itu juga diriwayatkan oleh Bukhari secara panjang lebar (*Shahih Bukhari* 8: 168-170/*Fath Al Bari* 12: 128-139) dari jalur Shalih. Sebagian hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 32) dari jalur Yunus, Abu Daud (4: 251-252) dari kalur Hisyaim, Tirmidzi (1: 269) dari jalur Ma'mar, dan Ibnu Majah dari jalur Sufyan bin Uyainah. Mereka semua meriwayatkan dari Ibnu Syihab Az-Zuhri.
Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Daruquthni di dalam *Al Ghara`ib*, kemudian dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban. Ibnu sementara Ishak meriwayatkan hadits tersebut dari Abdullah bin Abu Bakar dari Zuhri (halaman 1013-1016 dalam *Siirah Ibnu Hisyam).* Peristiwa dalam hadits ini terjadi pada tahun 23 H menjelang Umar bin Khaththab terbunuh.
Adapun ucapan imam Ahmad *fi 'aqibi dzi al hijjah:* menurut penetapan dalam naskah *Al Yuninah* dalam *Shahih Bukhari*, kata *aqib* adalah dengan *fathah* huruf *ain* dan *kasrah* huruf *fa`a (aqiba)*, juga boleh dengan *dhamah* huruf *ain* dan sukun huruf *faa`* (*uqb).* Namun Al Hafizh lebih mengunggulkan pendapat yang pertama (*aqiba).*
Ajiltu ar-rawwah (Aku segera pergi): dalam ح tertulis: *al arwaah.* Itu salah, kami membenarkannya dari ك dan *shahih* Bukhari.
Shakkah al a'ma: sangat panas. Malik menafsirkan kata itu dalam alur pembicaraan ini dengan: "Dia (Abdurrahman bin Auf) tidak peduli kapanpun dia pergi... sampai akhir." Lihat *Al Fath (130), Al-Lisan* (12: 343 dan 19: 333).
Maa asaita: huruf *siin* dalam kata *'asa* berharakat *fathah,* namun huruf *siin* dalam kata *asaita* boleh dibaca *fathah* (*asaita) dan* juga *kasrah (asiita).* Mayoritas pengikut imam Fara` membaca: *fahal asaitum* –dengan *fathah* huruf *siin-*, sedang Nafi' membacanya dengan *kasrah* (*fahal asiitum).* Al Jauhari berkata, "Dikatakan *asaitu `an `af'ala dzalik* (Semoga aku dapat mengerjakan itu). Kata *asaitu* dapat dibaca dengan *fathah* huruf *siin* dan *kasrah.*"
Tuqtha' ilaihi al-A'naaqu: Ibnu Tin berkata, "Kata itu artinya misal. Dikatakan kepada kuda yang baik, *'Taqatha'at a'naq al khail duuna lihaqih.*'" Sementara dalam *Al-Lisan* disebutkan bahwa maksudnya adalah, orang yang lebih dulu daripada kalian, dimana keutamaannya tidak dapat dikejar oleh seseorang, dia tidak bisa menjadi seperti Abu Bakar."
Muzammil dengan *tasydid* pada huruf *miim* yang berharakat *fathah*: orang yang diselimuti.
Ad-Daafah adalah kaum yang berjalan pelan secara berkelompok.
Yakhzaluunaa –dengan huruf *zay-* adalah memotong dan mengasingkan. Dalam ك tertulis: *Yabtazuunai* yakni *Yantaziuunaa* (mereka mencopot kami). Sementara dalam Bukhari tertulis: *Yakhtazaluunaa.* Itu adalah redaksi yang terpada pasa syarah ك.

٣٩٢ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنِي مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ

Yakhtadhanuunaa min al amr –dengan huruf ha yang tidak bertitik dan dhad yang bertitik: mereka mengusir kami. Dikatakan, *Hadhanahu min al-Amr wahtadhanahu,* yakni mengusirnya dari daerahnya dan memenjarakannya atau mengurungnya, seolah dia menempatkannya di sampingnya.
Zawartu: mempersiapkan dan memperbaiki. *Sedangkan at-tazwiir* adalah memperbaiki sesuatu, dan *kalam muzawir* adalah orang yang memperbaiki *had* dengan *kasrah* huruf *yaa'*, yaitu puncak kemarahan.
Al judzaili adalah bentuk *tashghir* dari kata *Jidzl* –dengan *kasrah* huruf *jiim* dan *sukun* huruf *dzal.* Yaitu kayu yang ditancapkan untuk unta yang berkudis agar dia dapat berjalan cepat dengan langkah yang pendek. Kata itu adalah *tashghir ta'zhim.* Maksudnya adalah, aku termasuk orang yang meminta kesembuhan dengan pendapatnya, sebagaimana unta yang berkudis itu meminta kesembuhan dengan berjalan depan kayu ini. Menurut satu pendapat, maksudnya adalah dia sangat keras dan tempramen.
Al-Udzaiq adalah bentuk tashghir dari kata *'adz* -dengan *fathah* huruf *ain* dan *sukun* huruf *dzal-*, yaitu pohon kurma. Kata itu merupakan bentuk tashghir ta'zhim juga.
Al-Murajjab berasal dari kata *Tarjib.* Maksudnya, pohon kurma yang bagus itu ditopang dengan bangungan yang terbuat dari pohon atau kayu, jika dikuatirkan ia akan roboh karena sangat tinggi dan banyak buahnya.
Taghirratan –dengan *fathah* huruf *taa'*, *kasrah* huruf *ghain, fathah* huruf *raa'* yang ber*tasydid.* Itulah redaksi yang terdapat dalam *shahih* bukhari pada naskah al yuninah dengan tanwin.
Dikatakan dalam *An-Nihayah:* Itu adalah *mashdar* dari kata *ghorartuhu* (aku menyesatkannya), jika aku melemparkannya dalam kesesatan. Kata itu berasal dari kata *taghrir* seperti kata *ta'illah* yang berasal dari kata *ta'lil.* Dalam perkaan itu ada *mudhaf* yang dibuang, yang diperkuat adalah *khaufa taghiratan 'an yuqtalaa,* yakni kuat keduanya akan dibunuh.
Sedangkan dalam *Al-Lisan* dari Al Azhari: Dia (Al-Azhari) berkata, "Seseorang tidak dapat membai'at kecuali setelah adanya perundingan dan kesepakatan para pemimpin yang berasal dari kalangan orang-orang terhormat. Barangsiapa membai'at seseorang tanpa ada kesepatakan dari para pemimpin, maka tak seorang pun dari keduanya dapat dijadikan pemimpin, karena kuatir akan muslihat dari orang yang diperintah oleh keduanya, agar keduanya atau salah satunya tidak dibunuh. Kata *taghiratan* dinashabkan karena ia adalah *maf'ul lahu.* Jika engkau ingin, ia dapat dijadikan *maf'ul min ajlih.* Ucapan imam Ahmad *an yuqtalaa,* yakni mewaspadai agar keduanya tidak dibunuh atau karena tidak ingin keduanya dibunuh."
Ma'n bin Adiy: dalam (ح) tertulis: *Ma'mar.* Itu adalah keliru, kami membenarkannya dari (ك) dan *Al Fath.* Lihat hadits nomor 18, 42, 133, 156, 197, 233, 249, 276, 302, 2331, dan 35.

سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ دُورِ الأَنْصَارِ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنِي عَبْدِ الأَشْهَلِ، ثُمَّ بَلْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، ثُمَّ بَنِي سَاعِدَةَ، وَقَالَ: فِي كُلِّ دُورِ الأَنْصَارِ خَيْرٌ.

392. Ishaq menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Maukah kalian aku tunjukan kepada rumah kaum Anshar yang paling baik? (Yaitu) bani Najar, lalu Bani Abdul Asyhal, lalu Balharits bin Khazraj, lalu Bani Sa'idah.'* Beliau bersabda, *'Pada setiap rumah kaum Anshar itu terdapat kebaikan'.*"[464]

٣٩٣ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُتَبَايِعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، أَوْ يَكُونُ الْبَيْعُ خِيَارًا.

393. Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Pembeli dan penjual itu memiliki khiyar (hak pilih) selama keduanya belum berpisah atau jual beli tersebut adalah suatu pilihan'.*"[465]

٣٩٤ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَنْبَأَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبَلِ الْحَبَلَةِ.

394. Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, bahwa

---

[464] Sanadnya *shahih*.

[465] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 2145 dan 2645.

Rasulullah SAW melarang jual-beli *habal al habalah* (menjual janin unta yang diperkirakan sebagai unta betina).'[466]

٣٩٥ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَنْبَأَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَتَبَايَعُ الطَّعَامَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَبْعَثُ عَلَيْنَا مَنْ يَأْمُرُنَا بِنَقْلِهِ مِنَ الْمَكَانِ الَّذِي ابْتَعْنَاهُ فِيهِ إِلَى مَكَانٍ سِوَاهُ قَبْلَ أَنْ نَبِيعَهُ.

395. Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Kami saling menjual-beli makanan pada masa Rasululah SAW, kemudian beliau mengutus seorang kepada kami yang akan memerintahkan kami untuk memindahkan makanan itu dari tempat pembeliannya ke tempat yang lain, sebelum kami menjualnya (kembali)."[467]

٣٩٦ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ ابْتَاعَ طَعَامًا فَلَا يَبِعْهُ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهُ.

396. Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang membeli makanan maka dia tidak boleh menjualnya hingga dia menerimanya dengan sempurna (baik dalam timbangan maupun takarannya)*'."[468]

---

466 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 2145 an 2645.
467 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 2145 an 2645.
468 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 2145 an 2645.

٣٩٧ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَنْبَأَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِي عَبْدٍ فَكَانَ لَهُ مَا يَبْلُغُ ثَمَنَ الْعَبْدِ فَإِنَّهُ يُقَوَّمُ قِيمَةَ عَدْلٍ فَيُعْطِي شُرَكَاؤُهُ حَقَّهُمْ، وَعَتَقَ عَلَيْهِ الْعَبْدُ، وَإِلاَّ فَقَدْ أَعْتَقَ مَا أَعْتَقَ.

397. Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang memerdekakan bagiannya pada seorang budak, dan dia memiliki sesuatu yang mencapai harga budak tersebut, maka bagian itu dihargai dengan harga yang adil, lalu sekutunya diberikan hak-hak mereka, dan karenanya budak itu menjadi merdeka. Jika tidak, sesungguhnya dia telah memerdekakan bagian yang dapat ia merdekakan.*"[469]

٣٩٨ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ سَعِيدٍ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: رَجُلٌ لاَعَنَ امْرَأَتَهُ؟ فَقَالَ: فَرَّقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمَا، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

398. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Sa'id, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Umar RA, 'Seorang lelaki *meli'an* istrinya?' Ibnu Umar menjawab, 'Rasulullah SAW memisahkan antara keduanya.' Dia kemudian menyebutkan hadits di atas'."[470]

---

[469] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 2145 an 2645.

[470] Sanadnya *shahih*. Ayyub adalah As-Sakhtiyani.
Sa'id adalah Ibnu Jubair. Nanti akan dijelaskan pada hadits nomor 4477 dan 4955. Lihat hadits nomor 4693. Kedelapan hadits ini (mulai dari hadits nomor 392-398), sebagaimana yang engkau lihat, bukan bersumber dari *Musnad umar*. Yang pertama adalah bersumber dari *Musnad Anas bin Malik*, sedang selebihnya bersumber dari *Musnad Abdullah bin Umar*.

مُسْنَدُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

MUSNAD UTSMAN BIN AFFAN RA

٣٩٩ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ، يَعْنِي الْفَارِسِيَّ، [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] قَالَ أَبِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ يَزِيدَ قَالَ: قَالَ لَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قُلْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ: مَا حَمَلَكُمْ عَلَى أَنْ عَمَدْتُمْ إِلَى الأَنْفَالِ، وَهِيَ مِنَ الْمَثَانِي، وَإِلَى بَرَاءَةٌ، وَهِيَ مِنْ الْمِئِينَ، فَقَرَنْتُمْ بَيْنَهُمَا وَلَمْ تَكْتُبُوا، قَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ، بَيْنَهُمَا سَطْرًا: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَوَضَعْتُمُوهَا فِي السَّبْعِ الطِّوَالِ؟ مَا حَمَلَكُمْ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِمَّا يَأْتِي عَلَيْهِ الزَّمَانُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ مِنَ السُّوَرِ ذَوَاتِ الْعَدَدِ، وَكَانَ إِذَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ يَدْعُو بَعْضَ مَنْ يَكْتُبُ عِنْدَهُ، يَقُولُ ضَعُوا هَذَا فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا، وَيُنْزَلُ عَلَيْهِ الآيَاتُ فَيَقُولُ: ضَعُوا هَذِهِ الآيَاتِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا، وَيُنْزَلُ عَلَيْهِ الآيَةُ فَيَقُولُ: ضَعُوا هَذِهِ الآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا، وَكَانَتْ الأَنْفَالُ مِنْ أَوَائِلِ مَا أُنْزِلَ بِالْمَدِينَةِ، وَبَرَاءَةٌ مِنْ آخِرِ الْقُرْآنِ، فَكَانَتْ قِصَّتُهَا شَبِيهًا بِقِصَّتِهَا، فَقُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُبَيِّنْ لَنَا أَنَّهَا مِنْهَا، وَظَنَنْتُ أَنَّهَا مِنْهَا فَمِنْ ثَمَّ قَرَنْتُ بَيْنَهُمَا وَلَمْ أَكْتُبْ بَيْنَهُمَا سَطْرًا: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ: وَوَضَعْتُهَا فِي السَّبْعِ الطِّوَالِ.

399. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, 'Auf menceritakan kepada kami, Yazid – yakni Al Farisi- menceritakan kepada kami. [Abdullah bin Ahmad

berkata:] Ayahku, Ahmad bin Hanbal berkata: Muhammad bin Ja'far juga menceritakan kepada kami, 'Auf menceritakan kepada kami dari Yazid, dia berkata: Ibnu Abbas RA berkata kepada kami, "Aku berkata kepada Utsman bin Affan, 'Apa yang mendorong kalian sengaja (menempatkan) surah Al Anfaal –padahal ia termasuk surah *Al Matsani*- kepada surah Bara`ah (Taubah)- padahal ia termasuk surah *Al Mi`iin-*, kemudian kalian menggandengkan antara keduanya terdapat (pembatas) dan tidak menulis –Ibnu Ja'far berkata: di antara keduanya garis- *Bismillahirrahmanirrahiim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).' Utsman RA menjawab, 'Sesungguhnya sebagian yang diturunkan kepada Rasulullah SAW pada masa hidup beliau adalah surah-surah yang memiliki bilangan (banyak), dan apabila diturunkan kepada beliau suatu ayat, maka beliau memanggil sejumlah orang yang akan menulis (surah itu) di sisinya, (kemudian) beliau bersabda, *'Letakkanlah (ayat) ini dalam surah yang disebutkan padanya ini dan ini.'* Kemudian ayat-ayat (yang lain) diturunkan kepada beliau, dan beliau bersabda, *'Letakkanlah ayat-ayat ini dalam surah yang disebutkan padanya ini dan ini.'* Kemudian diturunkan suatu ayat kepada beliau dan beliau bersabda, *'Letakanlah ayat ini dalam surah yang disebutkan padanya ini dan ini.'* Al Anfaal termasuk surah pertama yang diturunkan di Madinah, sedangkan Bara`ah termasuk surah terakhir Al Qur`an, sehingga kisahnya sama dengan kisah surah Al Anfaal.' Rasulullah kemudian wafat, dan beliau belum menjelaskan kepada kami bahwa Bara`ah merupakan bagian dari surah Al Anfaal. Aku menduga bahwa surah Bara`ah merupakan bagian dari surah Al Anfaal. Oleh karena itulah aku menggandengkan antara keduanya dan tidak menulis di antara keduanya garis: *bismillahirrahmaanirrahiim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)'."

Abu Ja'far berkata: "Aku (Utsman) kemudian meletakkannya dalam tujuh surah yang panjang."[471]

---

[471] Sanadnya *shahih*, namun dalam sanad hadits ini ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Menurut saya, hadits ini sangat *dha'if*, bahkan hadits ini tidak memiliki dasar. Sebab dalam semua riwayatnya, sanad hadits ini berotasi pada Yazid Al Farisi, sosok yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Lalu 'Auf bin Abu Jamilah Al A'rabi meriwayatkan hadits ini dari Yazid Al Farisi secara seorang diri, hanya saja 'Auf adalah seorang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1: 287-288) dan Tirmidzi (4: 114). Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits yang *hasan*, namun kami tidak mengetahuinya kecuali bersumber dari hadits 'Auf, dari Yazid Al Farisi, dari Ibnu Abbas."

Dalam naskah Tirmidzi cetakan *Bulaq* (2: 182-183) tertulis: "Hadits itu *hasan shahih*." Perlu diketahui bahwa penambahan kata *shahih* merupakan suatu kekeliruan. Sebab dalam naskah *shahih* yang *disyarahi* oleh Al Mubarakfuri, kata itu tidak disebutkan. Demikian juga kata itu tidak disebutkan dalam skrip *shahih* dalam *Sunan Tirmidzi,* yang telah dikoreksi dan dibenarkan oleh Syaikh Abid As-Sanadi, pakar hadits Madinah pada abad yang lalu.

Itulah yang saya jelaskan pada halaman 13 dalam pengantarku atas *syarah Sunan Tirmidzi.* Lebih dari itu, Al Mundziri dan Suyuthi pun hanya mengutip adanya pen*shahih*an dari Tirmidzi. Lihat *Syarah Abu Daud* dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3: 207).

Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mashahif* (31-32) dengan tiga sanad. Hakim meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mustadrak* (2: 221 dan 330), dan Hakim men*shahih*kannya sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim. Pen*shahih*an ini kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra.* Mereka semua meriwayatkannya dari jalur 'Auf dari Yazid Al Farisi.

Suyuthi juga menisbatkan hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* kepada Ibnu Abi Syaibah, Nasa`i –namun saya tidak menemukan hadits ini dalam *Sunan Nasa`i*- Ibnu Mundzir, Ibnu Hibban, dan yang lainnya.

Yazid Al Farisi di sini adalah orang yang diperselisihkan: apakah dia itu Yazid bin Hurmuz ataukah yang lainnya?

Bukhari berkata dalam *At-Tarikh Al Kabir* (2/367), "Ali berkata kepadaku, 'Abdurrahman mengatakan bahwa Yazid Al Farisi adalah Ibnu Hurmuz.' Ali berkata, 'Aku kemudian menyebutkannya (namanya) kepada Yahya, namun Yahya tidak mengenalnya.' Ali berkata, 'Yazid Al Farisi selalu bersama para pemimpin'."

Dalam *At-Tahdzib* dinyatakan (11: 369): "Ibnu Abi Hatim berkata, 'Mereka berselisih apakah dia (Ibnu Hurmuz) adalah Yazid Al Farisi, ataukah yang lainnya. Ibnu Mahdi dan Ahmad mengatakan bahwa Yazid al-Farisi adalah Ibnu Hurmuz, namun Yahya bin Sa'id Al Qathan membantah bahwa Yazid Al Farisi dan Ibnu Hurmuz itu satu orang. Dia mengatakan bahwa dirinya mendengar ayahnya mengatakan bahwa Yazid bin Hurmuz bukanlah Yazid al-Farisi, melainkan ia adalah orang lain'."

Bukhari juga menyebut Yazid Al Farisi dalam *Adh-Dhu'afa Ash-Shaghir,* halaman 38, dan dia mengatakan seperti perkataannya yang terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir.*

Itulah sosok Yazid Al Farisi yang meriwayatkan hadits ini (399) secara seorang diri, sampai-sampai dia hampir tidak dapat diketahui, dan menjadi sosok yang samar bagi sebagian kalangan seperti Ibnu Mahdi, Ahmad, dan Bukhari: apakah dia itu Ibnu Hurmuz ataukah orang lain.

Bukhari menyebutkan Yazid Al Farisi dalam *Adh-Dhu'afa,* sehingga hadits yang diriwayatkan darinya secara menyendiri, seperti hadits ini, tidak dapat diterima.

Hadits ini mengandung unsur meragukan dalam mengenali surah-surah Al Qur`an yang telah ditetapkan oleh hadits-hadits yang *mutawatir* laqi *qath'i,* baik secara bacaan, pendengaran, maupun penulisan dalam *mushaf.*

Hadits ini juga mengandung unsur meragukan atas penetapan *basmalah* di awal-awal surah, seolah Utsman menetapkannya atau menghilangkannya hanya berdasarkan pendapat pribadinya. Asumsi seperti itu sangat jauh dari sosok seorang Utsman.

Oleh karena itu, tidak masalah bagi kita jika mengatakan bahwa hadits ini tidak memiliki dasar, sesuai dengan kaidah *shahih* yang tidak diperselisihkan di kalangan para imam hadits.

Suyuthi berkata dalam *Tadrib Ar-Rawi* (99) pada pembahasan tentang ciri-ciri hadits *maudhu'*, "Jika (hadits maudhu') itu menafikan apa yang ditunjukan oleh Al Qur`an secara *qath'i* (pasti), hadits yang mutawatir, atau ijma' yang *qath'i.*"

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Syarh An-Nukhbah,* "Di antaranya adalah syarat yang diambil dari kondisi orang yang meriwayatkan, seperti keberadaannya yang bertentangan dengan nash Al Qur`an, Sunnah yang *mutawatir*, atau ijma' yang *qath'i.*"

Al Khathib berkata dalam *Al Kifayah* (432): "*Khabar wahid* (berita yang hanya diriwayatkan oleh satu orang) tidak dapat diterima apabila bertentangan dengan akal sehat, ketetapan Al Qur`an yang pasti dan telah ditetapkan, Sunnah yang telah diketahui, suatu perbuatan yang telah menempati kedudukan Sunnah, dan setiap dalil yang pasti."

Ada banyak para imam hadits yang menilai *dha'if* seorang perawi hanya karena dia meriwayatkan sebuah hadits secara menyendiri dengan riwayat yang menyalahi apa yang telah diketahui dalam agama secara pasti *(ma 'ulima min ad-din bi adh-dharurah)* atau menyalahi riwayat yang masyhur.

Berdasar kepada hal itu, akan lebih utama jika kita memberikan status *dha'if* kepada Yazid al-Farisi ini, karena dia meriwayatkan hadits tersebut seorang diri. Lebih dari itu, Bukhari juga telah menyebut Yazid Al Farisi dalam *Adh-Dhu'afa,* sedangkan dari Yahya Al Qathan dikutip bahwa Yazid selalu bersama para penguasa.

Setelah menulis apa yang telah dikemukakan, saya mendapati Ibnu Katsir mengutip hadits tersebut dalam *At-Tafsir (4:* 106-107), juga dalam *Fadha`il Al Qur`an* yang dicetak di akhir kitab *At-Tafsir* (halaman 17-18). Saya juga mendapati guru kami Al Allamah Muhammad Rasyid Ridha *-rahimahullah-* memberikan komentar atas hadits tersebut di dua tempat.

Muhammad Rasyid Ridha berkata di tempat yang pertama setelah membahas sosok Yazid Al Farisi, "Hadits yang diriwayatkan oleh Yazid secara menyendiri tidak sah untuk menjadi bahan pertimbangan menyangkut susunan Al Qur`an, dimana yang dituntut adalah hadits yang *mutawatir.*"

٤٠٠ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَنَّ حُمْرَانَ أَخْبَرَهُ قَالَ: تَوَضَّأَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الْبَلَاطِ، ثُمَّ قَالَ: لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَوْلَا آيَةٌ فِي كِتَابِ اللهِ مَا حَدَّثْتُكُمُوهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ دَخَلَ فَصَلَّى غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى حَتَّى يُصَلِّيَهَا.

400. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, ayahku mengabarkan kepadaku bahwa Humran mengabarkan kepadanya; dia berkata, "Utsman RA berwudhu di Balath, kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya aku akan menceritakan sebuah hadits kepada kalian yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Seandainya tidak karena sebuah ayat yang ada di dalam kitab Allah, niscaya aku tidak akan menceritakannya kepada kalian. Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian dia masuk dan shalat, maka Allah akan mengampuni dosa (yang ada) di antara wudhu itu dan shalat yang lain(nya), hingga dia melaksanakan shalat tersebut.*'"[472]

Muhammad Rasyid Ridha berkata di tempat yang kedua, "Untuk orang seperti ini, sepatutnya tidak menjadikan riwayat yang dia riwayatkan secara menyendiri sebagai sesuatu yang diperhitungkan dalam susunan Al Qur`an yang mutawatir."

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat kami. Dengan demikian, setelah menyimak uraian tersebut maka di sini tidaklah berarti lagi apa yang diberikan oleh Tirmidzi tentang pemberian status *hasan*, pen*shahih*an dari Hakim, atau persetujuan dari Adz-Dzahabi. Sebab yang diperhitungkan adalah pentingnya argumentasi dan dalil. Segala puji bagi Allah atas taufik-Nya.

[472] Sanadnya *shahih*.

Humran bin Aban adalah Ibnu Aban, mantan budak Utsman bin Affan.

Al Balath –dengan *fathah* huruf *baa`*- adalah sebuah tempat di Madinah yang dilapisi dengan bebatuan. Ia terletak di antara masjid Rasulullah SAW (Nabawi) dan pasar Madinah.

٤٠١ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُحْرِمُ لاَ يَنْكِحُ وَلاَ يُنْكِحُ وَلاَ يَخْطُبُ.

401. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Malik, Nafi' menceritakan kepadaku dari Nubaih bin Wahb, dari Aban bin Utsman, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang yang sedang berihram tidak boleh menikah (melakukan akad nikah), menikahkan, dan melamar.*"[473]

٤٠٢ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ حَرْمَلَةَ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدًا يَعْنِي ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: خَرَجَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَاجًّا حَتَّى إِذَا كَانَ بِبَعْضِ الطَّرِيقِ قِيلَ لِعَلِيٍّ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمَا إِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنِ التَّمَتُّعِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لأَصْحَابِهِ: إِذَا ارْتَحَلَ فَارْتَحِلُوا فَأَهَلَّ عَلِيٌّ وَأَصْحَابُهُ بِعُمْرَةٍ، فَلَمْ يُكَلِّمْهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ التَّمَتُّعِ بِالْعُمْرَةِ؟ قَالَ: فَقَالَ: بَلَى، قَالَ: فَلَمْ تَسْمَعْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَتَّعَ؟ قَالَ: بَلَى.

402. Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Harmalah. Dia berkata: Aku mendengar Sa'id –yakni Ibnu Al Musayyab- berkata, "Utsman RA pergi untuk melaksanakan ibadah haji, sehingga ketika dia berada di tengah perjalanan, seseorang mengatakan kepada Ali RA, 'Sesungguhnya dilarang mengerjakan umrah ke haji secara *tamatu.*' Ali RA kemudian berkata kepada para sahabatnya, 'Jika dia berangkat, maka berangkatlah kalian semua.' Ali dan para sahabatnya lalu berniat dan

---

[473] Sanadnya *shahih*.
Nafi' adalah mantan budak Ibnu Umar.
Nubaih bin Wahb itu *tsiqah*, termasuk kalangan terhormat Bani Abd Ad-Dar.
Dalam *At-Tahdzib* dari *Ath-Thabaqaat* tertera: "Nafi' meriwayatkan dari Nubaih, dan Nubaih tidaklah lebih tua darinya."

bertalbiyah untuk umrah, namun Utsman tidak berbicara kepadanya dalam hal itu. Ali RA kemudian berkata kepada Utsman, 'Bukankah aku telah dikabarkan bahwa engkau telah melarang *tamatu'* umrah?' Utsman menjawab, 'Benar.' Ali berkata, 'Jadi engkau belum mendengar bahwa Rasulullah SAW pernah ber*tamattu'*?' Utsman menjawab, 'Benar'."[474]

٤٠٣ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَامِرِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ ثَلاَثًا ثَلاَثًا.

403. Waki' menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari 'Amir bin Syaqiq, dari Abu Wa`il, dari Utsman RA, bahwa Rasulullah SAW berwudhu tiga kali tiga kali.[475]

٤٠٤ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبُو أَنَسٍ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ بِالْمَقَاعِدِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، وَعِنْدَهُ رِجَالٌ مِنْ أَصْحَابِ

---

474 Sanadnya *hasan.*
Ibnu Harmalah adalah Abdurrahman bin Harmalah bin Amr bin Sannah – dengan *fathah* huruf *siin* dan *tasydid* pada huruf *nuun-* Al Aslami. Dia adalah seorang yang *tsiqah* dan jujur, hanya saja ia terkadang keliru. Dia dinilai *dha'if* oleh muridnya yaitu Yahya bin Sa'id Al Qaththan. "*Falam tasma' Rasulallah* (jadi engkau belum pernah mendengar Rasulullah...). Maksudnya adalah, jadi engkau belum pernah menyaksikan Rasulullah. Kata *tasma'* ditempatkan pada kata *tara (melihat)* dan *tusyahid* (menyaksikan). Namun dalam ح tertulis: *Falam tasma' min Rasulillah* (Jadi engkau belum pernah mendengar dari Rasulullah). Itu adalah keliru. Kami membenarkannya dari ك ه. Lihat hadits nomor 369.

475 Sanadnya *shahih.*
Amir adalah Ibnu Syaqiq bin Jumrah Al Asadi. Dia itu *tsiqah*, namun dia dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in. Tapi Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat.* Dia diriwayatkan oleh Syu'bah, sedangkan Syu'bah hanya meriwayatkan dari orang-orang yang *tsiqah.* Tirmidzi menilai *shahih* terhadap haditsnya, hadits nomor 31 dalam *Sunan At-Tirmidzi*, jilid 6, halaman 46 pada syarah kami atas kitab tersebut.
Abu Wa`il adalah Syaqiq bin Salamah Al Asadi. Dia termasuk tabi'in senior. Dia hidup semasa dengan Rasulullah SAW namun tidak pernah bertemu dengan beliau.

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَلَيْسَ هَكَذَا رَأَيْتُمْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ؟ قَالُوا: نَعَمْ.

404. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu An-Nadhr, dari Anas, bahwa Utman RA berwudhu di *Maqa'id* sebanyak tiga kali tiga kali, dan di sisinya ada orang-orang yang termasuk para sahabat Rasulullah SAW. Utsman lalu berkata, "Bukankah seperti ini kalian pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu?" Mereka menjawab, "Ya."[476]

٤٠٥ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

405. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dan juga Abdurrahman dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdurrahman bin Utsman RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'(Diantara) orang yang terbaik di antara kalian adalah yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya (kepada orang lain)'.*"[477]

---

476 Sanadnya *shahih.*
Sufyan adalah Ats-Tsauri.
Abu An-Nadhr adalah Salim bin Abu Umayah mantan budak Umar bin Ubaidillah At-Taimi.
Al Maqa`id terletak di pintu makam di Madinah. Menurut satu pendapat, ia adalah tempat yang menutupi daerah di sekitarnya. Menurut pendapat yang lain, ia adalah warung-warung yang terdapat di rumah Utsman bin Affan. Itu bersumber dari *Mu'jam Al Buldan.*

477 Sanadnya *shahih.*
Abdurrahman adalah As-Sulami, yaitu Abdullah bin Habib, seorang tabi'in yang *tsiqah.*
Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari (9: 66-67 dalam *Al Fath)* dari jalur Sufyan sebagaimana yang terdapat di sini dengan redaksi: "*Inna `Afdhalakum (Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian).*"
Bukhari juga meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Syu'bah, dari Alqamah bin Martsad, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami dengan redaksi, "*Khairukum* (sebaik-baik orang di antara kalian)."

٤٠٦ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ قَالَ: سَمِعْتُ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَالصَّلَوَاتُ الْمَكْتُوبَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.

406. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Jami' bin Syaddad, dia berkata: aku mendengar Humran bin Aban menceritakan dari Utsman RA, dia (Utsman) berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang menyempurnakan wudhu sebagaimana yang Allah perintahkan kepadanya, maka shalat fardu itu menjadi penghapus dosa-dosa yang ada di antara shalat-shalat tersebut*'."[478]

٤٠٧ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ: قَالَ قَيْسٌ: فَحَدَّثَنِي أَبُو سَهْلَةَ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ يَوْمَ الدَّارِ حِينَ حُصِرَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا فَأَنَا صَابِرٌ عَلَيْهِ. قَالَ قَيْسٌ: فَكَانُوا يَرَوْنَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

Dalam *Al Fath,* Al Hafizh memperpanjang pembahasan tentang entri Syu'bah bin Sa'd bin Ubaidah bin Alqamah dan Abu Abdurrahman, dan dia juga berkata, "Para hafizh lebih mengunggulkan riwayat Ats-Tsauri, dan mereka menganggap riwayat Syu'bah sebagai tambahan dalam tersambungnya sanad." Al Hafizh kemudian berkata, "Adapun Bukhari, meriwayatkan dengan dua jalur, seolah dia lebih mengunggulkan bahwa kedua jalur itu adalah jalur yang terpelihara." Hadits ini nanti akan dikemukakan pada riwayat Syu'bah, yaitu hadits nomor 412 dan 413, juga pada hadits nomor 500 dari riwayat Sufyan dan Syu'bah secara bersamaan dengan tambahan Sa'd bin Ubaidah pada sanadnya. Hadits tersebut dinisbatkan oleh Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (4111) kepada Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Namun dia ceroboh, karena tidak menisbatkan hadits tersebut kepada Bukhari.

478 Sanadnya *shahih.*
Humran –dengan *dhamah* huruf *haa`* dan *sukun* huruf *miim-* bin Aban adalah seorang tabi'in *tsiqah.* Dia adalah salah seorang ulama yang terkemuka, berkedudukan tinggi, arif, dan mulia. Dalam ح tertulis: 'Imran bin Aban'. Itu adalah keliru. Kami membenarkannya dari ه ك.

407. Waki' menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dia berkata: Qais berkata: Abu Sahlah menceritakan kepadaku bahwa Utsman berkata pada hari pengepungan rumah, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menjanjikan suatu janji kepadaku, maka aku pun bersabar atasnya."

Qais berkata, "Mereka (para sahabat) melihat Utsman pada hari itu."[479]

٤٠٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ فِي جَمَاعَةٍ فَهُوَ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ، وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ:

---

[479] Sanadnya *shahih*.
Abu Sahlah –dengan *fathah* huruf *siin* (tidak bertitik) dan *sukun* huruf *haa'*- adalah mantan budak Utsman. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*. Dia tidak memiliki hadits dalam kitab yang enam *(Kutubus Sittah)* selain hadits ini, yang terdapat dalam Tirmidzi dan Ibnu Majah. Tirmidzi meriwayatkan hadits ini (2/324) dari jalur Waki', dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*, namun kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Isma'il bin Khalid."
Sedangkan Ibnu Majah (1/28) meriwayatkan dua hadits dari jalur Waki' juga, dari Isma'il bin Qais, yaitu Ibnu Abi Hazim, dari Aisyah. Ibnu Majah menyebutkan hadits tersebut, kemudian dia berkata, "Qais berkata: Abu Sahlah mantan budak Utsman menceritakan kepadaku bahwa Utsman bin Affan berkata pada hari (pengepungan) rumah. Dia kemudian menyebutkan hadits tersebut.
Hakim meriwayatkan dua hadits dalam *Al Mustadrak* (3/99) dari jalur Yahya Al Qaththan, dari Isma'il bin Qais, dari Abu Sahlah, dari Aisyah. Lalu dia menjadikan kedua hadits itu sebagai hadits yang satu, yang bersumber dari Aisyah, padahal menurut saya itu merupakan kesalahan dari salah seorang perawi. Yang benar adalah pemisahan Ibnu Majah. Hal itu diperkuat bahwa dalam riwayat Hakim itu sendiri tertulis: Dia berkata, "Ketika hari (pengepungan) rumah tiba, kami berkata, 'Tidakkah engkau akan berperang?' Utsman menjawab, 'Tidak, (sebab) sesungguhnya Rasulullah SAW telah menjanjikan sesuatu kepadaku, maka aku bersabar untuknya." Perlu diketahui bahwa orang yang berkata kepada Utsman: "Tidakkah engkau akan berperang" adalah Abu Sahlah dan bukan Aisyah.

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَهُوَ كَقِيَامِ نِصْفِ لَيْلَةٍ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَهُوَ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ.

408. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, juga Abdurrazaq berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman bin Hakim, dari Abdurrahman bin Abu Umrah, dari Utsman bin Affan RA –Abdurrazaq berkata: dari Nabi SAW- beliau bersabda, *"Barangsiapa yang shalat Isya dan Shubuh secara berjama'ah, maka itu seperti menghidupkan malam (melakukan shalat semalam suntuk)."*—

Abdurrahman berkata: *"Barangsiapa yang shalat Isya secara berjama'ah, maka itu seperti menghidupkan setengah malam. Barangsiapa yang shalat Shubuh berjama'ah, maka itu layaknya menghidupkan malam."*[480]

٤٠٩ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى، يَعْنِي ابْنَ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَهُوَ كَمَنْ قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَهُوَ كَمَنْ قَامَ اللَّيْلَ كُلَّهُ.

409. Abdul Malik bin Amru menceritakan kepada kami, Ali bin Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya -yakni Ibnu Abi Katsir- dari Muhammad bin Ibrahim, dari Utsman bin Affan RA, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang shalat Isya dengan berjama'ah,*

---

[480] Sanadnya *shahih.*
Utsman bin Hakim bin Abbad bin Hunaif Al Anshari adalah orang yang *tsiqah tsabt.*
Ucapan Ahmad: Dan Abdurrazaq berkata: Sufyan menceritakan kepada kami. Kami menetapkan kata itu dari •. Sedangkan dalam ك ح tertulis: Keduaya (Abdurrahman dan Abdurrazaq) berkata: Sufyan menceritakan kepada kami. Redaksi itu tidak bagus, sebab Abdurrahman bin Mahdi telah berkata sebelumnya, "Diceritakan kepada kami bahwa Sufyan." Dengan demikian, penggunaan bentuk *tatsniyah* dalam menceritakan hadits bersama Abdurrazaq tidak memiliki arti apapun.

maka dia seperti orang yang menghidupkan setengah malam. Barangsiapa yang shalat Shubuh dengan berjama'ah, maka dia seperti orang yang melakukan shalat semalam suntuk.'"[481]

٤١٠ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يُونُسُ، يَعْنِي ابْنَ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ فَرُّوخَ مَوْلَى الْقُرَشِيِّينَ: أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اشْتَرَى مِنْ رَجُلٍ أَرْضًا فَأَبْطَأَ عَلَيْهِ فَلَقِيَهُ فَقَالَ لَهُ: مَا مَنَعَكَ مِنْ قَبْضِ مَالِكَ؟ قَالَ: إِنَّكَ غَبَنْتَنِي، فَمَا أَلْقَى مِنَ النَّاسِ أَحَدًا إِلاَّ وَهُوَ يَلُومُنِي، قَالَ: أَوَ ذَلِكَ يَمْنَعُكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاخْتَرْ بَيْنَ أَرْضِكَ وَمَالِكَ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدْخَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ رَجُلاً كَانَ سَهْلاً مُشْتَرِيًا وَبَائِعًا وَقَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا.

410. Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yunus –yaitu Ibnu Ubaid- menceritakan kepada kami, Atha' bin Farrukh mantan budak Qarasyiyin menceritakan kepada kami, bahwa Utsman RA membeli sebidang tanah dari seorang lelaki, kemudian Utsman memperlambatnya. Lelaki itu kemudian berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk menahan hartamu?" Utsman menjawab, "Sesungguhnya engkau telah menipuku. Tidak seorang pun dari orang-orang yang aku temui, melainkan mereka mencelaku." Lelaki itu berkata, "Apakah hal itu yang menghalangimu?" Utsman menjawab, "Ya." Lelaki itu berkata, "Pilihlah antara tanahmu atau hartamu?" Utsman kemudian berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Allah akan memasukkan ke dalam surga orang yang*

---

[481] Sanadnya *dha'if* karena terputus *(munqathi')*. Sebab Muhammad bin Ibrahim At-Taimi tidak pernah bertemu dengan Utsman. Dengan demikian, riwayatnya dari Utsman adalah mursal.
Ali bin Mubarak Al Huna'i –dengan *dhamah* pada huruf *haa'*, kemudian *nuun* yang tidak ber*tasydid*- adalah *tsiqah*.
Ya'ni Ibnu Abi Katsir (yaitu Ibnu Abi Katsir): dalam ح tertulis: "*Ya'ni Ibnu Katsir* (Yaitu Ibnu Katsir)." Itu adalah keliru. Kami membenarkannya dari • ك.
Lihat hadits nomor 408.

bersikap mudah saat membeli, menjual, berutang, dan menagih utang'.'[482]

٤١١ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ ابْنِ مَسْعُودٍ وَهُوَ عِنْدَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا بَقِيَ لِلنِّسَاءِ مِنْكَ: قَالَ: فَلَمَّا ذُكِرَتْ النِّسَاءُ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: ادْنُ يَا عَلْقَمَةُ، قَالَ: وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فِتْيَةٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ فَقَالَ: مَنْ كَانَ مِنْكُمْ ذَا طَوْلٍ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلطَّرْفِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَا فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ.

411. Isma'il menceritakan kepada kami, Yunus bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dari Alqamah: Aku pernah bersama Ibnu Mas'ud di dekat Utsman RA. Utsman RA lalu berkata kepadanya, "Apa yang ada padamu untuk kaum perempuan."

Alqamah berkata, "Ketika kaum perempuan disebutkan, Ibnu Mas'ud berkata, 'Mendekatlah wahai Alqamah'."

Alqamah berkata, Saat itu aku adalah seorang pemuda."

---

[482] Sanadnya *shahih*.
'Atha` bin Farrukh adalah orang yang *tsiqah*, dia tidak memiliki hadits lain dalam *kutub as-sittah* (enam kitab hadits termasyhur) selain dari hadits ini. Namun Al Hafizh mengutip dalam *At-Tahdzib* dari *Al Ilal* karya Ali bin Al Madini bahwa 'Atha` tidak pernah bertemu dengan Utsman, dan saya pun tidak menemukan sesuatu yang dapat memperkuat pernyataan ini.
Hadits ini diriwayatkan oleh Nasa`i (1/234) dan Ibnu Majah (2/12) dari jalur Ibnu Aliyah, dari Yunus bin Ubaid, namun Nasa`i dan Ibnu Majah tidak menyebutkan kisah yang ada di awal hadits ini.
Sementara itu dalam ح tertulis: "Isma'il menceritakan kepada kami, Ibrahim – yaitu Ibnu Aliyah- dan Yunus bin Ibnu Ubaid- menceritakan kepada kami," sebagaimana halnya redaksi itu pun terdapat dalam *Nasa`i* dan *Ibnu Majah*. Hadits ini akan ditemukan pada hadits nomor 414, 485, dan 508.

Utsman RA berkata, "Rasulullah SAW pernah mendatangi para pemuda kaum Muhajirin, kemudian beliau bersabda, '*Barangsiapa di antara kalian yang telah memiliki kekayaan dan kemampuan, maka hendaklah dia menikah, (karena) sesungguhnya menikah itu lebih dapat menjaga penglihatan dan memelihara kemaluan, (namun) barangsiapa yang tidak, maka sesungguhnya puasa merupakan pencegah (dari ketergelinciran) baginya*'."[483]

٤١٢ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَبَهْزٌ وَحَجَّاجٌ قَالُوا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ بْنَ مَرْثَدٍ يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ خَيْرَكُمْ مَنْ عَلَّمَ الْقُرْآنَ أَوْ تَعَلَّمَهُ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ، فَقَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: فَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي هَذَا الْمَقْعَدَ قَالَ حَجَّاجٌ: قَالَ شُعْبَةُ: وَلَمْ يَسْمَعْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مِنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَلَا مِنْ عَبْدِ اللهِ وَلَكِنْ قَدْ سَمِعَ مِنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَبِي: وَقَالَ بَهْزٌ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ: أَخْبَرَنِي، وَقَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

412. Muhammad bin Ja'far, Bahj dan Hajjaj menceritakan kepada kami, mereka berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Alqamah bin Martsad meriwayatkan dari Sa'd bin Ubaid dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Utsman bin Affan RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang mengajarkan Al Qur`an atau mempelajarinya.*"

Muhammad bin Ja'far dan Hujjaj berkata, Syu'bah berkata, "Abu Abdurrahman tidak mendengar dari Utsman RA dan tidak juga dari Abdullah, akan tetapi dia mendengar dari Ali RA." [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ayahku berkata: Bahz berkata dari Syu'bah, Alqamah berkata,

---

[483] Sanadnya *shahih*. Abu Ma'syar adalah Ziyad bin Kulaib At-Tamimi Al Hanzhali. Dia adalah seorang yang *tsiqah muttaqin*.
Ibrahim adalah Ibnu Zaid An-Nakha'i.
Alqamah adalah Ibnu Qais An-Nakha'i.

Dia mengajarkan kepadaku, dan dia berkata: "*Sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya.*"[484]

٤١٣ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، وَقَالَ فِيهِ: مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ أَوْ عَلَّمَهُ.

---

[484]. Sanadnya *shahih*. Penjelasan mengenai hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor 405, tapi dalam hadits ini ada perkataan Syu'bah bahwa Abu Abdurrahman tidak mendengar dari Utsman dan tidak juga Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud. Namun hal itu tidak disetujui oleh Bukhari. Dia berkata dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir* (98): "Hafsh bin Umar menceritakan kepadaku, dia berkata: Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Atha, dari Abdurrahman: 'Aku puasa delapan puluh Ramadhan.' Dia mendengar Ali, Utsman, dan Ibnu Mas'ud. Abu Husain berkata dari Abu Abdurrahman: 'Umar berkata kepada kami'."

Al Hafizh mengutip dalam *At-Tahdzib* perkataan seperti itu dari *Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari juga. Ini menunjukan bahwa menurut Bukhari, Abdurrahman itu mendengar dari Umar. Jika itu yang terjadi, apalagi dengan mendengar dari Utsman, terlebih lagi dengan perkataannya: "Aku puasa selama delapan puluh Ramadhan." Menurut pendapat yang lebih kuat, dia meninggal dunia pada tahun 85 dalam usia sembilan puluh tahun. Dengan demikian, dia adalah seorang kakek tua pada masa kekhalifahan Utsman, bahkan pada masa kekhalifahan Umar, sebab dia lahir sebelum hijrah. Oleh karena itu, seharusnya Al Hafizh menyebutkannya di dalam *Al Ishabah* pada kelompok tabi'in *muhadramin* sesuai dengan syaratnya, akan tetapi dia tidak melakukan itu.

Dalam *Shahih Bukhari* pada riwayat Syu'bah ada penambahan redaksi: "Dia berkata: Abu Abdurrahman membacakan tentang kepemimpinan Utsman sampai Al Hajjaj. Dia berkata: itulah yang mendudukanku di tempat dudukku ini."

Al Hafizh berkata dalam *Al Fath*, "Jarak antara awal masa kekhalifahan Utsman dan akhir kepemimpinan Al Hajjaj adalah tujuh puluh dua tahun kurang tiga bulan, sedangkan jarak antara akhir kekhalifahan Utsman hingga awal kepemimpinan Al Hajjaj di Irak adalah tiga puluh delapan tahun. Saya belum pernah mencermati secara pasti tentang awal dan akhir bacaan Abu Abdurrahman. Allah-lah yang mengetahui akan jarak itu, dan orang yang telah aku sebutkan bahwa dia menyebutkan jarak minimal dan maksimal itu."

Al Hafizh membahas secara panjang lebar tentang diunggulkannya pendengaran Abdurrahman dari Utsman dalam *Al Fath* (9/66-68), dan merupakan pendapat yang benar, yang lebih diunggulkan oleh Bukhari sesuai dengan sikapnya yang meriwayatkan hadits Abdurrahman dalam *shahih*-nya.

413. Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Alqamah bin Martsad mengabarkan kepadaku, dan dia mengatakan dalam hadits itu: "*Adalah orang yang mempelajari Al Qur'an atau mengajarkannya.*"[485]

٤١٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالاَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ

---

[485] Sanadnya *shahih*. Pembahasan atas hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor 405, tapi dalam hadits ini ada perkataan Syu'bah bahwa Abu Abdurrahman tidak mendengar dari Utsman dan tidak juga Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud. Namun hal itu tidak disetujui oleh Bukhari. Dia berkata dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir* (98): "Hafsh bin Umar menceritakan kepadaku, dia berkata: Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Atha, dari Abdurrahman: 'Aku puasa delapan puluh Ramadhan.' Dia mendengar Ali, Utsman, dan Ibnu Mas'ud. Abu Husain berkata dari Abu Abdurrahman: 'Umar berkata kepada kami'."

Al Hafizh mengutip dalam *At-Tahdzib* perkataan seperti itu dari *Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari juga. Ini menunjukan bahwa menurut Bukhari, Abdurrahman itu mendengar dari Umar. Jika itu yang terjadi, apalagi dengan mendengar dari Utsman, terlebih lagi dengan perkataannya: "Aku puasa selama delapan puluh Ramadhan." Menurut pendapat yang lebih kuat, dia meninggal dunia pada tahun 85 H. dalam usia 90 tahun. Dengan demikian, dia adalah seorang kakek tua pada masa kekhalifahan Utsman, bahkan pada masa kekhalifahan Umar, sebab dia lahir sebelum hijrah. Oleh karena itu, seharusnya Al Hafizh menyebutkannya di dalam *Al Ishabah* pada kelompok tabi'in *muhadramin* sesuai dengan syaratnya, akan tetapi dia tidak melakukan itu.

Dalam *Shahih Bukhari* pada riwayat Syu'bah ada penambahan redaksi: "Dia berkata: Abu Abdurrahman membacakan tentang kepemimpinan Utsman sampai Al Hajjaj. Dia berkata: itulah yang mendudukanku di tempat dudukku ini."

Al Hafizh berkata dalam *Al Fath*, "Jarak antara awal masa kekhalifahan Utsman dan akhir kepemimpinan Al Hajjaj adalah tujuh puluh dua tahun kurang tiga bulan, sedangkan jarak antara akhir kekhalifahan Utsman hingga awal kepemimpinan Al Hajjaj di Irak adalah tiga puluh delapan tahun. Aku belum pernah mencermati secara pasti tentang awal bacaan Abu Abdurrahman dan akhirnya. Allah-lah yang mengetahui akan jarak itu, dan juga orang yang telah aku sebutkan bahwa dia menyebutkan jarak minimal dan maksimal itu."

Al Hafizh membahas secara panjang lebar tentang diunggulkannya pendengaran Abdurrahman dari Utsman dalam kitab *Al Fath* (9/66-68), dan merupakan pendapat yang benar, yang lebih diunggulkan oleh Bukhari sesuai dengan sikapnya yang meriwayatkan hadits Abdurrahman dalam *shahih*-nya.

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ سَمْحًا بَائِعًا وَمُبْتَاعًا وَقَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا فَدَخَلَ الْجَنَّةَ.

414. Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar, dia berkata, "Aku mendengar seseorang meriwayatkan dari Utsman bin Affan RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Seseorang yang bersikap mudah saat menjual, membeli, berutang dan menagih utang, maka ia masuk surga."*

٤١٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ دَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، وَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاثًا وَذِرَاعَيْهِ ثَلاثًا ثَلاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَظَهْرِ قَدَمَيْهِ ثُمَّ ضَحِكَ فَقَالَ لأَصْحَابِهِ: أَلا تَسْأَلُونِي عَمَّا أَضْحَكَنِي؟ فَقَالُوا: مِمَّ ضَحِكْتَ، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا بِمَاءٍ قَرِيبًا مِنْ هَذِهِ الْبُقْعَةِ، فَتَوَضَّأَ كَمَا تَوَضَّأْتُ ثُمَّ ضَحِكَ فَقَالَ: أَلاَ تَسْأَلُونِي مَا أَضْحَكَنِي؟ فَقَالُوا: مَا أَضْحَكَكَ، يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا دَعَا بِوَضُوءٍ فَغَسَلَ وَجْهَهُ حَطَّ اللهُ عَنْهُ كُلَّ خَطِيئَةٍ أَصَابَهَا بِوَجْهِهِ، فَإِذَا غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ كَانَ كَذَلِكَ، وَإِنْ مَسَحَ بِرَأْسِهِ كَانَ كَذَلِكَ، وَإِذَا طَهَّرَ قَدَمَيْهِ كَانَ كَذَلِكَ.

415. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Muslim bin Yasar, dari Humran bin Aban, dari Utsman bin Affan, bahwa dia meminta air kemudian berwudhu, berkumur, dan menghirup air ke hidung. Lalu dia membasuh mukanya tiga kali, kedua sikunya tiga kali tiga kali, mengusap kepalanya dan punggung telapak kakinya, kemudian tertawa. Dia kemudian berkata kepada para sahabat, "Tidakkah kalian menanyakanku apa yang membuatku tertawa?" Mereka menjawab. "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Amirul Mukminin?" Utsman menjawab,

"Aku pernah melihat Rasulullah SAW meminta air wudhu di dekat daerah ini, kemudian berwudhu seperti aku (tadi) berwudhu, lalu beliau tertawa dan bersabda, '*Tidakkah kalian menanyakanku apa yang membuatku tertawa?*' Para sahabat pun berkata, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Apabila seorang hamba meminta air wudhu kemudian dia membasuh wajahnya, maka Allah akan menghapus setiap kesalahan (dosa) yang dilakukan (disebabkan) oleh wajahnya. Apabila dia membasuh kedua tangannya, maka demikian juga. Jika dia membasuh kepalanya, maka demikian juga. Apabila dia menyucikan kedua telapak kakinya, maka demikian juga*'."[486]

٤١٦ — حَدَّثَنَا بَهْزٌ أَخْبَرَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ مَوْلَى حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ رَبَاحٍ قَالَ: زَوَّجَنِي أَهْلِي أَمَةً لَهُمْ رُومِيَّةً، فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا فَوَلَدَتْ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي فَسَمَّيْتُهُ عَبْدَ اللهِ ثُمَّ وَقَعْتُ عَلَيْهَا فَوَلَدَتْ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي، فَسَمَّيْتُهُ عُبَيْدَ اللهِ، ثُمَّ طَبِنَ لَهَا غُلَامٌ لِأَهْلِي رُومِيٌّ يُقَالُ لَهُ يُوحَنَّسُ، فَرَاطَنَهَا بِلِسَانِهِ، قَالَ: فَوَلَدَتْ غُلَامًا كَأَنَّهُ وَزَغَةٌ مِنْ الْوَزَغَاتِ! فَقُلْتُ لَهَا: مَا هَذَا؟ قَالَتْ: هُوَ لِيُوحَنَّسَ! قَالَ: فَرُفِعْنَا إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ مَهْدِيٌّ: أَحْسَبُهُ قَالَ: سَأَلَهُمَا فَاعْتَرَفَا، فَقَالَ: أَتَرْضَيَانِ أَنْ أَقْضِيَ بَيْنَكُمَا بِقَضَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ

---

[486] Sanadnya *shahih*.
Muslim bin Yasar Al Maki Al Faqih itu *tsiqah*, mulia, *abid*, dan *wara'*. Hadits itu disebutkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At Targhib (1/94-95)* dan dia berkata, "Hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang jayyid, dan Abu Ya'la. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Al Bazar dengan sanad yang *shahih*."
Hadits tersebut terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/224) dan dia berkata, "Hadits itu terdapat dalam *Ash-Shahih* secara ringkas. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Orang-orangnya *tsiqah*." Lihat hadits nomor 404 dan 406.

الْوَلَدَ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرَ، قَالَ: مَهْدِيٌّ: وَأَحْسَبُهُ قَالَ: جَلَدَهَا وَجَلَدَهُ وَكَانَا مَمْلُوكَيْنِ.

416. Bahz menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hasan bin Sa'd mantan budak Hasan bin Ali, dari Rabah, dia berkata, "Kelurgaku mengawinkanku dengan seorang budak perempuan mereka dari bangsa Romawi. Aku kemudian menggaulinya, dan dia melahirkan untukku seorang anak yang berkulit hitam seperti aku. Aku kemudian menamakan anak itu Abdullah. Aku kemudian menggaulinya, dan dia melahirkan untukku seorang anak yang berkulit hitam seperti aku. Aku kemudian menamakannya Ubaidillah. Seorang anak dari keluargaku yang berketurunan Romawi, yang disebut Yuhannas, kemudian menyerang istriku, dan dia berkata kepadanya dengan ucapannya yang tidak dipahami orang banyak." Rabah berkata, "Dia kemudian melahirkan seorang anak seperti cicak (maksudnya bule). Aku kemudian berkata kepadanya, 'Apa ini?' Dia menjawab, 'Dia adalah (anak) Yohannas'."

Rabah berkata, "Kami kemudian mengadukan hal itu kepada Amirul Mukminin Utsman RA -Mahdi berkata: Aku menduga Muhammad bin Abdullah berkata: Utsman menanyai keduanya-. Utsman kemudian berkata, 'Apakah kalian ridha jika aku memberikan keputusan kepada kalian berdua dengan keputusan Rasulullah SAW?' Utsman berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW memutuskan bahwa anak adalah milik pemilik ranjang (suami), dan bagi yang berzina adalah batu (hukuman rajam)'." Mahdi berkata: Aku menduga Abdullah berkata: Umar mendera wanita itu dan mendera Yohannas, dan keduanya adalah budak.[487]

---

[487] Sanadnya hasan.
Hasan bin Sa'd itu *tsiqah*.
Rabah adalah orang kufah yang termasuk mawali. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dan *Ats-Tsuqat*, dan Ibnu Hibban berkata, "Aku tidak tahu siapa dia, dan anak siapa dia?"
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (2/ 250-251) dari Musa bin Isma'il, dari Mahdi bin Maimun. Al Mundziri tidak memberikan komentar atas hadits ini.

٤١٧ – حَدَّثَنَا شَيْبَانُ أَبُو مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَبَاحٍ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، قَالَ: فَرَفَعْتُهُمَا إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْوَلَدَ لِلْفِرَاشِ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

417. Syaiban Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hasan bin Sa'd, dari Rabah. Dia kemudian menyebutkan hadits tersebut.

Rabah berkata, "Aku kemudian mengadukannya (istri Rabah) kepada Amirul Mukminin, Utsman RA, kemudian Utsman berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah memutuskan bahwa anak adalah milik pemilik ranjang (suami)'." Dia kemudian menyebutkan hadits seperti di atas.[488]

Yohanas tertulis dengan huruf *haa`* (yang tidak bertitik). Namun dalam ه dan *Sunan Abu Daud* tertulis:" Yuhannah." Ini adalah nama asing yang mereka permainkan jika mereka mengatakannya dalam bahasa Arab.
Sementara itu dalam ح tertulis: "Yukhanas" –dengan huruf *khaa`* (yang bertitik). Hal ini akan dibahas pada hadits nomor 502. Hadits ini pun akan dikemukakan dalam Musnad Ali pada hadits nomor 820 dari jalur Hajjaj bin Artha`ah dari Hasan bin Sa'd, dari ayahnya, dengan hadits yang serupa, namun Yohanas dijadikan sebagai suami, sedang yang lainnya disamarkan. Yang pasti, itu merupakan kesalahan dari Hajjaj bin Artha`ah.
Thabina lahaa: pengertian dasar untuk kata *thabin* dan *thabinah* adalah *Al Fathanah* (cerdas). Dikatakan: *Thabina likadza* (dia memahami ini), *fahuwa Thabin* (maka dia adalah orang yang cerdas). Namun yang dimaksud adalah dia menyerang dan memberitahukan keadaan wanita, dan dia termasuk orang yang menggodanya. Inipun jika kata itu diriwayatkan dengan kasrah pada huruf ba *(thabina).* Namun jika diriwayatkan dengan huruf *baa' (thabana),* maka maknanya adalah menipu dan merusak wanita itu.
Al Waz'ghah adalah cicak. Namun yang dimaksud adalah dia putih bule seperti warna kulit bangsa Romawi, dan itulah warna kulit cicak.

[488] Sanadnya hasan. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Syaiban adalah Ibnu Farrukh.

٤١٨ – حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ حُمْرَانَ قَالَ: دَعَا عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِمَاءٍ وَهُوَ عَلَى الْمَقَاعِدِ فَسَكَبَ عَلَى يَمِينِهِ فَغَسَلَهَا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الإِنَاءِ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مِرَارٍ، وَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلاَثَ مِرَارٍ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ فِيهِمَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

418. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim –yakni Ibnu Sa'd- menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami dari Atha bin Yazid, dari Humrah, dia berkata, "Usman meminta air, pada saat dia berada di atas tempat duduk, maka dia menuangkan (air itu) ke tangan kanannya dan membasuhnya. Dia kemudian memasukan tangan kanannya ke dalam bejana dan membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu membasuh mukanya tiga kali secara berturut-turut, kemudian berkumur, menghirup air ke dalam hidung dan mengeluarkannya. Dia lalu membasuh kedua tangannya sampai kedua sikunya sebanyak tiga kali. Dia kemudian menyapu kepalanya. Dia kemudian membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kaki sebanyak tiga kali secara berturut-turut. Dia kemudian berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhu-ku ini lalu shalat dua rakaat tanpa berbicara kepada dirinya (tidak terganggu) dalam kedua rakaat itu, niscaya dia diampuni dari dosanya yang telah berlalu'.*'"[489]

٤١٩ – حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَصْرٍ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَا بِإِنَاءٍ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

[489] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits nomor 404, 406, 415.

419. Ibrahim bin Nashr At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Atha bin Yazid, dari Humrah mantan budak Utsman, bahwa dia pernah melihat Utsman meminta bejana, kemudian dia menyebutkan hadits itu.[490]

٤٢٠ – حَدَّثَنَا أَبُو قَطَنٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَشْرَفَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنَ الْقَصْرِ وَهُوَ مَحْصُورٌ فَقَالَ: أَنْشُدُ بِاللهِ مَنْ شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حِرَاءٍ، إِذْ اهْتَزَّ الْجَبَلُ فَرَكَلَهُ بِقَدَمِهِ ثُمَّ قَالَ: اسْكُنْ حِرَاءُ لَيْسَ عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ وَأَنَا مَعَهُ فَانْتَشَدَ لَهُ رِجَالٌ قَالَ: أَنْشُدُ بِاللهِ مَنْ شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ، إِذْ بَعَثَنِي إِلَى الْمُشْرِكِينَ إِلَى أَهْلِ مَكَّةَ، قَالَ: هَذِهِ يَدِي وَهَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَبَايَعَ لِي، فَانْتَشَدَ لَهُ رِجَالٌ، قَالَ: أَنْشُدُ بِاللهِ مَنْ شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يُوَسِّعُ لَنَا بِهَذَا الْبَيْتِ فِي الْمَسْجِدِ بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ؟ فَابْتَعْتُهُ مِنْ مَالِي فَوَسَّعْتُ بِهِ

---

[490] Sanadnya *hasan.*
Ibrahim bin Abu Laits Nashr At-Tirmidzi: mereka menilainya *dha'if,* bahkan sebagian dari mereka ada yang mendustakannya. Kondisinya masih samar bagi Ahmad, hingga kemudian dia mendapat kejelasan tentang hal itu. Ibnu Hatim mengutip bahwa Ahmad pernah mempunyai pendapat tersendiri tentangnya. Namun Ibnu Ma'in menganggap *tsiqah,* dan dia mengatakan bahwa Ibrahim merusak dirinya dengan lima hadits, yakni hadits-hadits yang mereka ingkarinya darinya. Ibnu Ma'in kemudian menyebutkan hadits-hadits itu. Hadits-hadits tersebut terdapat dalam kitab *At-Ta'jil* dan *Lisan Al Mizan.* Pada intinya, hadits ini adalah *shahih.* Hadits ini adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.
Saya berkata: Syaikh Syakir *–rahimahullah-* kemudian memberikan cacatan dan dia berkata, "Dahulu aku telah berpendapat untuk menghasankan sanadnya. Namun setelah membaca biografi Ibrahim bin Abu Laits dalam *Tarikh Baghdad* (6/191-196), aku lebih mengunggulkan bahwa dirinya adalah *dha'if* sekali. Hal itu telah aku jelaskan pada hadits nomor 990. Dengan demikian, sanad itu adalah *dha'if.*"

الْمَسْجِدَ؟ فَانْتَشَدَ لَهُ رِجَالٌ، قَالَ وَأَنْشُدُ بِاللهِ مَنْ شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ جَيْشِ الْعُسْرَةِ قَالَ: مَنْ يُنْفِقُ الْيَوْمَ نَفَقَةً مُتَقَبَّلَةً؟ فَجَهَّزْتُ نِصْفَ الْجَيْشِ مِنْ مَالِي؟ قَالَ: فَانْتَشَدَ لَهُ رِجَالٌ، وَأَنْشُدُ بِاللهِ مَنْ شَهِدَ رُومَةَ يُبَاعُ مَاؤُهَا ابْنَ السَّبِيلِ، فَابْتَعْتُهَا مِنْ مَالِي فَأَبَحْتُهَا لِابْنِ السَّبِيلِ؟ قَالَ: فَانْتَشَدَ لَهُ رِجَالٌ.

420. Abu Qathan menceritakan kepada kami, Yunus –yakni Ibnu Abi Ishaq- menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata, "Utsman RA memandang dari istana yang sedang dikepung, kemudian dia berkata, 'Aku mendesakmu dengan nama Allah, siapakah yang pernah melihat Rasulullah SAW -pada hari (goa) Hira, saat gunung terguncang kemudian beliau mendakinya dengan kakinya- dan bersabda, "*Tenanglah (wahai) Hira! Tidaklah ada di atasmu melainkan hanya seorang Nabi, teman, atau saksi.*" dan (saat itu) aku turut bersama beliau?' Beberapa orang kemudian menjawabnya. Dia kemudian berkata, 'Aku mendesakmu dengan nama Allah, siapakah yang pernah menyaksikan Rasulullah SAW mengutusku kepada kaum musyrikin penduduk Mekkah pada hari bai'at Ridhwan, kemudian beliau bersabda, "*Inilah tanganku, dan ini adalah tangan Utsman.*" lalu beliau membai'atku.' Beberapa orang lelaki kemudian menjawabnya. Dia kemudian berkata, 'Aku mendesakmu dengan nama Allah, siapakah yang pernah menyaksikan Rasulullah SAW bersabda, "*Siapakah yang bersedia dengan rumah ini untuk memperluas mesjid dan dengan sebuah rumah di surga?*" Aku kemudian membeli rumah itu dengan hartaku, lalu dengannya aku memperluas masjid.' Beberapa orang kemudian menjawabnya. Dia kemudian berkata, 'Aku mendesakmu dengan nama Allah, siapakah yang menyaksikan Rasulullah SAW bersabda pada hari pasukan pailit, "*Siapakah yang hendak menafkahkan sebuah infak pada hari ini dengan infak yang diterima?*" maka aku pun menyiapkan setengah pasukan dari hartaku?'"

Abu Salamah berkata, "Beberapa orang kemudian menjawabnya. Maka (Utsman pun berkata,) 'Aku mendesak dengan nama Allah, siapakah yang pernah menyaksikan sumur rumah dijual airnya kepada para musafir, kemudian aku membeli sumur itu dari hartaku dan aku

memberikannya kepada para musafir?' Beberapa orang kemudian menjawabnya."[491]

٤٢١ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلاَثًا فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى ثَلاَثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ

---

491 Sanadnya *shahih*, hanya saja mereka mempersoalkan pendengaran Abu Usamah bin Abdurrahman dari Thalhah dan dari Ubadah bin Shamit.
Al Hafizh berkata dalam kitab *At-Tahdzib*, "Jika memang demikian, maka dia (Abu Usamah) pun tidak pernah mendengar dari Utsman dan juga dari Abu Darda`, sebab kedua orang itu telah meninggal dunia sebelum Thalhah." Namun saya telah mensahkan bahwa dia mendengar dari Utsman pada hadits nomor 1403.
Abu Qathan: dengan dua *fathah* (pada huruf *qaaf* dan *thaa`*). Dia adalah Amr bin Haitsam bin Qathan. Dia adalah seorang yang *tsiqah*.
Yunus adalah Ibnu Abi Ishaq as-Subai'i.
Hadits ini diriwayatkan oleh Nasa`i (2/124125) dari jalur Isa bin Yunus, dari ayahnya, dengan sanad ini. Nasa`i juga meriwayatkannya dari jalur Zaid bin Abu Anisah dari Abu Ishaq, dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Utsman.
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/319-320) dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan *shahih* gharib dari jalur ini, yaitu jalur Abu Abdurrahman as-Sulami dari Utsman." Dengan demikian, seolah Abu Ishaq as-Subai'i itu mendengarnya dari Abu Abdurrahman As-Sulami dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman.
Fantasyada: demikianlah yang tertulis pada semua riwayat. Namun dalam an-Nihayah tertulis: "Hadits Utsman: *Fansyada lahu rijalun,* yakni orang-orang itu menjawabnya. Dikatakan, *nasyadtuhu fansyadani wa ansyada lii,* yakni aku bertanya kepadanya kemudian dia memberikan jawaban kepadaku. Huruf *alif* di sini dinamakan *alif Al izalah.* Dikatakan, "*Qasatha ar-rajul idza jara* (seseorang lalim bila dia menyimpang) dan *aqsatha ar-rajul idza 'adala* (seseorang lurus jika dia berlaku adil), seolah dia telah menghilangkan kelalimannya. Sedang di sini dia telah menghilangkan permintaannya. Lihat hadits nomor 511.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوًا مِنْ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

421. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Atha bin Yazid al-Laitsi, dari Humran bin Aban, dia berkata, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan berwudhu, kemudian dia menuangkan (air) ke kedua tangannya tiga kali dan membasuh keduanya. Dia berkumur dan menyemburkannya, kemudian membasuh wajahnya tiga kali. Dia lalu mencuci telapak kaki kanannya tiga kali, dan kaki kirinya tiga kali pula. Kemudian dia berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku ini, dan beliau bersabda, "*Barangsiapa yang berwudhu dengan wudhuku ini, lalu shalat dua rakaat dimana tidak berbicara kepada jiwanya (tidak tergoda) pada kedua rakaat itu, niscaya akan diampuni untuknya dari dosa-dosanya yang telah lalu'.*"[492]

٤٢٢ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: أَرْسَلَ عُمَرُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ إِلَى أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَيَكْحَلُ عَيْنَيْهِ وَهُوَ مُحْرِمٌ؟ أَوْ بِأَيِّ شَيْءٍ يُكَحِّلُهُمَا وَهُوَ مُحْرِمٌ؟ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ أَنْ يُضَمِّدَهُمَا بِالصَّبِرِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

422. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Nafi' dari Nubaih bin Wahb, dia berkata, "Umar bin Ubaidillah mengirim surat kepada Aban bin Utsman tentang apakah dia pernah memakai celak untuk kedua matanya saat sedang ihram, atau dengan sesuatu apakah dia mencelaki kedua matanya saat sedang ihram. Aban bin Utsman RA kemudian mengirim surat (jawaban) kepada Umar bahwa dia mencelak kedua matanya dengan *shibr*: (perasan pohon yang rasanya pahit dan biasa digunakan untuk obat)

[492] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits nomor 419.

'Sesungguhnya aku (Aban bin Utsman) pernah mendengar Utsman bin Affan RA menceritakan itu dari Rasulullah SAW'."[493]

٤٢٣ – حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُدَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَلِمَ أَنَّ الصَّلَاةَ حَقٌّ وَاجِبٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

423. Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami, Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Imran bin Hudair menceritakan kepada kami dari Malik bin Ubaid, dari Humran bin Aban, dari Utsman bin Affan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengetahui bahwa shalat merupakan hak (dan) kewajiban, niscaya dia akan masuk surga."*[494]

٤٢٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو مَعْشَرٍ، يَعْنِي الْبَرَّاءَ، وَاسْمُهُ يُوسُفُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا ابْنُ حَرْمَلَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: حَجَّ عُثْمَانُ حَتَّى إِذَا كَانَ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ أُخْبِرَ عَلِيٌّ أَنَّ عُثْمَانَ نَهَى أَصْحَابَهُ عَنِ التَّمَتُّعِ بِالْعُمْرَةِ وَالْحَجِّ، فَقَالَ عَلِيٌّ لِأَصْحَابِهِ إِذَا

---

[493] Sanadnya *shahih.*

[494] Sanadnya *dha'if,* sebab Abdul Malik bin Ubaid itu tidak diketahui. Sementara itu, dalam *At-Tahdzib* tertulis: Bin Ubaid. Itu adalah keliru dan berbeda dengan apa yang terdapat dalam *Al Mizan, Al Khulashah, dan At-Taqrib.*
Imran bin Hudair adalah seorang yang *tsiqah.*
Utsman bin Umar bin Faris bin Luqaith Al Abdi adalah *tsiqah,* dan termasuk guru imam Ahmad. Di sini, Imam Ahmad meriwayatkan hadits darinya melalui perantara Ubaidillah bin Umar, juga sebagaimana yang terdapat dalam ح ه.
Akan tetapi dalam ك perantara itu ditiadakan.
Ubaidillah bin Umar bin Maisarah Al Jasyumi Al Qawariri itu *tsiqah.* Dia disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam golongan guru-guru imam Ahmad. Sedangkan dalam *At-Tahdzib* disebutkan bahwa Imam Ahmad menulis hadits ini darinya, dan dia termasuk guru anaknya, yaitu Abdullah.

رَاحَ فَرُوحُوا فَأَهَلَّ عَلِيٌّ وَأَصْحَابُهُ بِعُمْرَةٍ، فَلَمْ يُكَلِّمْهُمْ عُثْمَانُ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ التَّمَتُّعِ؟ أَلَمْ يَتَمَتَّعْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: فَمَا أَدْرِي مَا أَجَابَهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

424. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Abu Bakar Al Muqadami menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar –yakni Al Bara`-, namanya adalah Yusuf bin Yazid- menceritakan kepadaku, Ibnu Harmalah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Utsman RA melaksanakan ibadah haji, hingga ketika dia berada di tengah perjalanan, Ali mengabarkan bahwa Utsman melarang para sahabatnya untuk mengerjakan umrah dan haji secara tamattu'. Ali kemudian berkata kepada para sahabatnya, 'Jika dia berangkat, maka berangkatlah kalian semua.' Ali dan para sahabatnya kemudian berniat dan bertalbiyah untuk umrah, namun Utsman tidak berbicara kepada mereka. Ali kemudian berkata, 'Bukankan aku telah dikabari bahwa engkau telah melarang tamattu'? Apakah engkau belum mendengar bahwa Rasulullah SAW pernah bertamattu'?'"

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Aku tidak tahu jawaban Utsman RA kepada Ali."[495]

٤٢٥ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ قَالَ أَرْسَلَ إِلَيَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَبَيْنَا أَنَا كَذَلِكَ إِذْ

---

[495] Sanadnya hasan.
Ibnu Harmalah adalah Abdurrahman bin Harmalah. Sedangkan dalam ح tertulis: Harmalah, tanpa kata "Ibnu" adalah keliru dan kami telah membenarkannya dari ه ك.
Yusuf bin Yazid: julukannya adalah Al Barra –dengan *fathah* huruf *baa`* dan tasydid pada huruf *raa`*. Dia adalah seorang yang *tsiqah*.
Hadits ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Tapi dalam ك tertulis: "Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Bakar Al Muqadami menceritakan kepada kami." Saya menduga ini adalah keliru, karena Al Muqadami itu tidak pernah disebut dalam kelompok guru-guru imam Ahmad, akan tetapi disebutkan dalam guru-guru anak imam Ahmad, yaitu Abdullah. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 402.

جَاءَهُ مَوْلاَهُ يَرْفَأُ، فَقَالَ هَذَا عُثْمَانُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَسَعْدٌ وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ، قَالَ: وَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ طَلْحَةَ أَمْ لاَ، يَسْتَأْذِنُونَ عَلَيْكَ، قَالَ: ائْذَنْ لَهُمْ ثُمَّ مَكَثَ سَاعَةً، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: هَذَا الْعَبَّاسُ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَسْتَأْذِنَانِ عَلَيْكَ، قَالَ ائْذَنْ لَهُمَا، فَلَمَّا دَخَلَ الْعَبَّاسُ قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، اقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا وَهُمَا حِينَئِذٍ يَخْتَصِمَانِ فِيمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَمْوَالِ بَنِي النَّضِيرِ، فَقَالَ الْقَوْمُ: اقْضِ بَيْنَهُمَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ وَأَرِحْ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْ صَاحِبِهِ فَقَدْ طَالَتْ خُصُومَتُهُمَا، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنْشُدُكُمْ اللهَ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُومُ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ، أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ؟ قَالُوا: قَدْ قَالَ ذَلِكَ، وَقَالَ لَهُمَا مِثْلَ ذَلِكَ فَقَالاَ: نَعَمْ قَالَ: فَإِنِّي سَأُخْبِرُكُمْ عَنْ هَذَا الْفَيْءِ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَصَّ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ بِشَيْءٍ لَمْ يُعْطِهِ غَيْرَهُ فَقَالَ: **﴿وَمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلاَ رِكَابٍ﴾** وَكَانَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً، وَاللهِ مَا احْتَازَهَا دُونَكُمْ وَلاَ اسْتَأْثَرَ بِهَا عَلَيْكُمْ لَقَدْ قَسَمَهَا بَيْنَكُمْ وَبَثَّهَا فِيكُمْ، حَتَّى بَقِيَ مِنْهَا هَذَا الْمَالُ، فَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ مِنْهُ سَنَةً ثُمَّ يَجْعَلُ مَا بَقِيَ مِنْهُ مَجْعَلَ مَالِ اللهِ فَلَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَهُ، أَعْمَلُ فِيهَا بِمَا كَانَ يَعْمَلُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا.

425. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Malik bin Aus bin Al Hadatsan, dia berkata, "Umar mengutusku, ketika aku berada dalam keadaan demikian, tiba-tiba budaknya datang memanggilnya. Budak itu berkata, 'Inilah Utsman, Abdurrahman, Sa'd, dan Zubair bin Awwam.' -Aku tidak tahu apakah dia menyebut Thalhah atau tidak-, 'mereka meminta izin (untuk menghadap) kepadamu.' Umar berkata, 'Berilah izin untuk mereka.' Budak itu

terdiam sejenak, kemudian datang dan berkata, 'Inilah Abbas dan Ali meminta izin (untuk menghadap) kepadamu.' Umar berkata, 'Berilah izin kepada keduanya.' Ketika Abbas masuk, dia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah di antara aku dan orang ini (Ali).' Saat itu keduanya terlibat dalam perselisihan mengenai harta yang Allah berikan (harta fai') kepada Rasul-Nya, yaitu harta Bani Nadhir.' Orang-orang kemudian berkata, 'Putuskanlah di antara keduanya wahai Amirul Mukminin, dan tenangkanlah masing-masing pihak dari sahabatnya. Sesungguhnya perselisihan mereka telah berlangsung dalam waktu yang lama!' Umar berkata, 'Aku mendesakmu kepada Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi berdiri. Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*" Mereka menjawab, 'Beliau (memang) pernah mengatakan demikian.' Umar kemudian mengatakan demikian kepada keduanya. Keduanya kemudian berkata, 'Ya.' Umar berkata, 'Sesungguhnya aku akan mengabarkan kepada kalian tentang pemberian (harta fai') ini. Sesungguhnya Allah *-Azza wa Jalla-* telah mengkhususkan sesuatu kepada Nabi-Nya yang tidak Dia berikan kepada yang lain. Allah berfirman, "*Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 6) Harta ini khusus untuk Rasulullah SAW, dan Allah tidak memberikannya kepada kalian, juga tidak (pula) mengutamakannya untuk kalian. Sesungguhnya Allah telah membagikan harta ini di antara kalian dan (juga) menyebarkannya untuk kalian, sehingga tersisa dari harta ini. Dahulu beliau menafkahkan harta itu untuk keluarganya selama satu tahun, kemudian menjadikan sisanya sebagai harta Allah. Ketika Rasulullah SAW wafat, Abu Bakar berkata, "Aku adalah wali Rasulullah SAW sepeninggal beliau. Aku akan bertindak pada harta itu dengan tindakan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW."[496]

---

[496] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 3433, dan 39. Pada hadits nomor 1391 akan dijelaskan bahwa Thalhah pernah bersama mereka. Hal itu juga akan dijelaskan pada *Musnad* Abbas bin Abdul Muthalib, yaitu pada hadits nomor 1781 dan 1782.

٤٢٦ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ الطَّائِفِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ بْنِ مَنَّاحٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى جَنَازَةً فَقَامَ إِلَيْهَا، وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى جَنَازَةً فَقَامَ لَهَا.

426. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Isma'il Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Yahya bin Salim Ath-Tha`ifi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Umayah, dari Musa bin Imran bin Mannah, dari Aban bin Utsman, dari Utsman RA, bahwa dia pernah melihat jenazah, kemudian dia berdiri (untuk menghormati)nya dan berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW melihat jenazah, maka beliau berdiri (untuk menghormati)nya."[497]

٤٢٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: شَهِدْتُ عَلِيًّا وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي يَوْمِ الْفِطْرِ

---

[497] Sanadnya *shahih*.
Isma'il bin Ma'mar adalah Isma'il bin Ibrahim Ma'mar Al Hadzali. Dia itu *tsiqah*.
Yahya bin Salim Ath-Thaifi: adalah seorang yang *tsiqah* namun ia melakukan kesalahan.
Musa bin Imran bin Mannah: Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*, dan dia bukanlah orang yang terkenal. Bukhari pernah menyebutkannya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/296) dengan nama 'Musa bin Mannah.' Bukhari menisbatkannya kepada kakeknya.
Mannah adalah dengan *fathah* huruf *miim* dan *tasydid* pada huruf *nuun*, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Musytabih* (5101).
Kata itu terdapat dalam redaksi *Musnad* yang tiga, dan dalam *Tarikh* milik Bukhari, tertulis dengan huruf nun. Namun dalam kitab *at-Ta'jiil* (415) tertulis dengan huruf *baa`* (Mabah). Itu adalah keliru.
Hadits ini termasuk tambahan dari Abdullah. Di halaman berikutnya juga akan dikemukakan hadits yang bersumber dari tambahannya, yaitu pada hadits nomor 495, juga akan dikemukakan hadits yang bersumber dari riwayat ayahnya, Imam Ahmad, pada hadits nomor 457.

وَالنَّحْرِ يُصَلِّيَانِ ثُمَّ يَنْصَرِفَانِ فَيُذَكِّرَانِ النَّاسَ، فَسَمِعْتُهُمَا يَقُولاَنِ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ.

427. [Abdullah bin Ahmad berkata]: Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Khalid bin Harits menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdullah bin Qarizh, dari Abu Ubaid, dia berkata, "Aku menyaksikan Ali dan Utsman shalat pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kemudian mereka beranjak untuk mengingatkan orang-orang. Aku mendengar keduanya berkata, "Rasulullah SAW telah melarang puasa pada kedua hari ini."[498]

٤٢٨ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ الْجُنْدَعِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عُثْمَانَ يَتَوَضَّأُ فَأَهْرَاقَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ اسْتَنْثَرَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، وَمَضْمَضَ ثَلاَثًا، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ مِثْلَ مَعْنَى حَدِيثِ مَعْمَرٍ.

428. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepadaku dari 'Atha bin Yazid Al Junda'i, bahwa dia pernah mendengar Humran mantan budak Utsman bin Affan RA berkata, "Aku pernah melihat Amirul Mukminin Utsman berwudhu, dia menuangkan (air) ke kedua tangannya tiga kali, kemudian menghirup air ke hitung tiga kali, dan berkumur tiga kali." Dia lalu menyebutkan hadits seperti pengertian hadits Ma'mar.[499]

---

[498] Sanadnya *shahih.*

Muhammad bin Abu Bakar adalah Al Muqadami.

Sa'id bin Abdullah bin Qarizh adalah Sa'id bin Khalid bin Abdullah bin Qarizh. Keberadaannya dinisbatkan kepada kakeknya. Dia itu *tsiqah.*

Abu Ubaid adalah mantan budak Ibnu Azhar. Namanya adalah Sa'd bin Ubaid. Dia sudah dijelaskan pada hadits nomor 224.

Hadits ini termasuk tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Lihat hadits nomor 282 dan 435.

[499] Sanadnya *shahih.*

٤٢٩ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ قَبِيصَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ الأَنْصَارِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَلاَ أُرِيكُمْ كَيْفَ كَانَ وُضُوءُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالُوا: بَلَى، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَمَضْمَضَ ثَلاَثًا، وَاسْتَنْثَرَ ثَلاَثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ ثَلاَثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَغَسَلَ قَدَمَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ وَاعْلَمُوا أَنَّ الأُذُنَيْنِ مِنْ الرَّأْسِ، ثُمَّ قَالَ: قَدْ تَحَرَّيْتُ لَكُمْ وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

429. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Jurairi memberitahukan kepada kami dari Urwah bin Qabishah, dari seorang lelaki Anshar, dari ayahnya, bahwa Utsman RA berkata, "Ketahuilah, aku akan memperlihatkan kepada kalian bagaimana wudhu Rasulullah SAW." Mereka berkata, "Baiklah." Utsman kemudian meminta air kemudian dia berkumur tiga kali, menghirup air ke hidung tiga kali, membasuh wajah tiga kali, (membasuh) kedua tangannya tiga kali, mengusap kepalanya, membasuh kedua kakinya tiga kali, lalu berkata, 'Ketahuilah bahwa kedua telinga itu termasuk bagian dari kepala.' Dia kemudian berkata, 'Aku telah berusaha (memperlihatkan) wudhu Rasulullah SAW kepada kalian'."[500]

Muhammad bin Bakar guru imam Ahmad adalah Muhamamd bin Bakar Al Bursani –dengan *dhamah* pada huruf *baa`*, *sukun* pada huruf *raa`*, kemudian huruf *siin* (tidak bertitik). Dia adalah seorang yang *tsiqah*. Sedangkan dalam ح ك tertulis: Muhammad bin Abu Bakar. Itu adalah keliru. Kami memperbaikinya dari ٥. Kami mengungguli pendapat itu, karena sebagaimana yang telah kami jelaskan pada hadits nomor 242, Muhamad bin Abu Bakar Al Muqadami tidak termasuk guru imam Ahmad. Selain itu, dia juga tidak pernah meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dan dia tidak termasuk murid Ibnu Juraij.

Al Junda'i –dengan *dhamah* pada huruf *jiim*, *sukun* huruf *nuun*, dan *fathah* pada huruf *daal*- adalah 'Atha bin Yazid Al-Laitsi.

Junda' adalah keturunan dari Laits.

Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 421 dan juga dari hadits Ma'mar sebelumnya.

[500] Sanadnya *dha'if*, sebab dalam hadits tersebut ada dua orang perawi yang tidak diketahui. Pertama adalah lelaki dari Ansya, dan yang kedua adalah ayahnya. Dengan hal itulah Al Haitsami mencacatkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/234).

Urwah bin Qubaishah: dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.

٤٣٠ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ الأَعْرَابِيُّ عَنْ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ وُضُوئِهِ تَبَسَّمَ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مِمَّا ضَحِكْتُ؟ قَالَ: فَقَالَ: تَوَضَّأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا تَوَضَّأْتُ، ثُمَّ تَبَسَّمَ، ثُمَّ قَالَ هَلْ تَدْرُونَ مِمَّ ضَحِكْتُ قَالَ قُلْنَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَتَمَّ وُضُوءَهُ، ثُمَّ دَخَلَ فِي صَلَاتِهِ فَأَتَمَّ صَلَاتَهُ، خَرَجَ مِنْ صَلَاتِهِ كَمَا خَرَجَ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ مِنَ الذُّنُوبِ.

430. Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, 'Auf al-A'rabi menceritakan kepada kami dari Ma'bad Al Juhanni, dari Humran bin Aban, dia berkata, "Kami pernah berada di dekat Utsman bin Affan RA, lalu dia meminta air dan berwudhu. Ketika dia telah selesai dari wudhunya, dia tersenyum dan berkata, 'Tahukah kalian apa yang membuatku tertawa?'"

Humran berkata, "Utsman kemudian berkata, 'Rasulullah SAW pernah berwudhu seperti (tadi) aku berwudhu, kemudian beliau tersenyum. Beliau kemudian bersabda, "*Tahukah kalian apa yang membuat aku tertawa?*" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya apabila seorang hamba berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu dia masuk ke dalam shalatnya dan dia menyempurnakan shalatnya, maka dia keluar dari shalatnya seperti dia keluar dari perut ibunya (dalam keadaaan yang bersih) dari dosa-dosa*'."[501]

---

[501] Sanadnya *shahih*.
Ishaq bin Yusuf adalah Al Ajraq.
'Auf Al A'rabi adalah Ibnu Abi Jamilah. Dia tidak tertuduh berdusta. Lihat *Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari (4/1/399-400) dan *At-Tahdzib*.
Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits nomor 415. Lihat juga hadits nomor 419.

٤٣١ – حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ شَقِيقٍ يَقُولُ: كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَنْهَى عَنِ الْمُتْعَةِ، وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُفْتِي بِهَا، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَوْلاً، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ ذَلِكَ، قَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَجَلْ، وَلَكِنَّا كُنَّا خَائِفِينَ، قَالَ شُعْبَةُ: فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ: مَا كَانَ خَوْفُهُمْ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي.

431. Rauh menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin Syaqiq berkata: Utsman RA pernah melarang *mut'ah* (mengerjakan ibadah umrah dan haji secara tamatu'), dan Ali RA memfatwakannya. Utsman kemudian mengatakan suatu perkataan kepada Ali, Ali pun berkata kepadanya, "Sesungguhnya kau mengetahui bahwa Rasulullah SAW telah melakukannya." Utsman berkata, "Benar, akan tetapi saat itu kita dalam ketakutan."

Syu'bah berkata, "Aku berkata kepada Qatadah, 'Ketakutan mereka kepada apa?' Qatadah menjawab, 'Aku tidak tahu'."[502]

٤٣٢ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ شَقِيقٍ كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَنْهَى عَنِ الْمُتْعَةِ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَأْمُرُ بِهَا، فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِعَلِيٍّ قَوْلاً، ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّا قَدْ تَمَتَّعْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَجَلْ وَلَكِنَّا كُنَّا خَائِفِينَ.

---

[502] Sanadnya *shahih*.
Abdullah bin Syaqiq Al Uqaili adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*, yang termasuk kaum muslimin pilihan. Dia tidak diragukan dalam haditsnya. Lihat hadits nomor 424.

432. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Abdullah bin Syaqiq berkata: Utsman RA pernah melarang *mut'ah* (mengerjakan ibadah umrah dan haji secara tamattu') dan Ali RA memerintahkannya. Utsman kemudian mengatakan suatu perkataan kepada Ali, lalu Ali pun berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau tahu bahwa kita telah ber*mut'ah* (mengerjakan umrah dan haji secara tamatu') bersama Rasulullah SAW." Utsman berkata, "Benar, akan tetapi saat itu kita dalam kondisi takut."[503]

٤٣٣ – حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَخْطُبُ عَلَى مِنْبَرِهِ: إِنِّي مُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ إِلاَّ الضِّنُّ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: حَرَسُ لَيْلَةٍ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ لَيْلَةٍ يُقَامُ لَيْلُهَا وَيُصَامُ نَهَارُهَا.

433. Rauh menceritakan kepada kami, Kahmas menceritakan kepada kami dari Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah, bin Zubair, dia berkata, Utsman bin Affan RA ketika berkhutbah di atas mimbarnya berkata, "Sesungguhnya aku akan menceritakan sebuah hadits kepada kalian, yang pernah aku dengar dari Rasulullullah SAW. Tidak ada yang menghalangiku untuk menceritakan hadits itu kepada kalian kecuali kekikiran terhadap kalian. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Berjaga-jaga semalam di jalan Allah adalah lebih utama daripada seribu malam dimana malam harinya dihidupkan (dengan ibadah) dan siang harinya digunakan untuk berpuasa'.*"[504]

---

[503] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Lihat juga hadits nomor 707, 756, 1139 dan 1146.

[504] Sanadnya *dha'if.* Sebab Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair termasuk dalam kategori perawi *dha'if.* Dia dinilai *dha'if* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, dan yang lainnya.

٤٣٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَبِيرِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ، يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

434. Abdul Kabir bin Abdul Majid Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Abdul Hamid –yakni Ibnu Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Mahmud bin Lubaid, dari Utsman bin Affan RA, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang mendirikan sebuah masjid (semata-mata) karena Allah, maka Allah akan membangun (masjid) yang serupa untuknya di dalam surga.*'"[505]

Selain itu, hadits ini juga terputus sanadnya *(munqathi')*. Sebab Mush'ab telah meninggal dunia pada tahun 157 H dalam usia 71 atau 73 tahun. Dengan demikian, dia lahir 50 tahun sebelum Utsman bin Affan terbunuh. Oleh karena itulah aku merasa heran mengapa Hakim menganggap hadits ini *shahih* dalam *Al Mustadrak* (2/81), juga bagaimana mungkin Adz-Dzahabi menyepakatinya?

Jika memang Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair itu tersamakan dengan pamannya, yaitu Mush'ab bin Zubair, maka itu merupakan hal yang sangat mengherankan. Lebih dari itu, Mush'ab bin Zubair itu tidak pernah mendengar hadits dari Utsman, sebab dia lahir pada akhir kekhalifahan Utsman, yaitu pada tahun 33 H.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2/90) dari hadits Mush'ab bin Tsabit juga.

Utsman juga mempunyai hadits lain dalam pengertian yang sama dengan hadits ini, namun dengan redaksi: "*Ribaathu Yaumin fi Sabilillah* (berjaga-jaga dalam sehari di jalan Allah)." Hadits tersebut akan dikemukakan pada hadits nomor 442, 480, dan 558.

Ucapan Utsman: "*Illa adh-dhinn alaikum*" –dengan *kasrah* dan *fathah* pada huruf *dhadh* adalah *al bukhl* (kikir). Maksudnya adalah *Illa adh-dhinn bikum* (kecuali karena kekikiran terhadap kalian). Kata *Adh-dhinn alaikum* ditempatkan pada tempat *adh-dham bikum*, sebagaimana yang akan dijelaskan pada hadits nomor 463.

[505] Sanadnya *shahih*.

Abdul Hamid bin Ja'far Al Anshari itu *tsiqah*. Ayahnya adalah Ja'far bin Abdullah bin Hakam Al Anshari. Dia juga *tsiqah*.

Mahmud bin Lubaid: berdasarkan pendapat yang benar dia adalah termasuk dari kalangan sahabat yunior. Dia berusia tiga belas tahun saat Rasulullah SAW meninggal dunia. Hadits ini akan dikemukakan secara panjang lebar pada hadits nomor 506.

٤٣٥ – حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَزْهَرَ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعُثْمَانَ يُصَلِّيَانِ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى، ثُمَّ يَنْصَرِفَانِ يُذَكِّرَانِ النَّاسَ، قَالَ: وَسَمِعْتُهُمَا يَقُولاَنِ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ. قَالَ و سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبْقَى مِنْ نُسُكِكُمْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ بَعْدَ ثَلاَثٍ.

435. Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'ab menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Khalid bin Abdullah bin Qarizh, dari Abu Ubaid mantan budak Abdurrahman bin Azhar, dia berkata, "Aku pernah melihat Ali RA dan Utsman shalat Idul Fitri dan Idul Adha, kemudian keduanya pergi untuk mengingatkan orang-orang."

Abu Ubaid berkata, "Aku mendengar keduanya berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang puasa pada kedua hari ini'." Abu Ubaid berkata, "Aku mendengar Ali RA berkata, 'Rasulullah SAW melarang ada yang tersisa pada kalian dari daging kurban kalian lebih dari tiga (hari).'"[506]

٤٣٦ – حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى ابْنِ دَارَةَ مَوْلَى عُثْمَانَ قَالَ: فَسَمِعَنِي أُمَضْمِضُ، قَالَ: فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قَالَ: قُلْتُ: لَبَّيْكَ، قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ عَنْ وُضُوءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ بِالْمَقَاعِدِ دَعَا بِوَضُوءٍ فَمَضْمَضَ ثَلاَثًا، وَاسْتَنْشَقَ ثَلاَثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَذِرَاعَيْهِ ثَلاَثًا، وَمَسَحَ

506 Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits nomor 506.

بِرَأْسِهِ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ قَدَمَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وُضُوءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَذَا وُضُوءُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

436. Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Maryam, dia berkata: Aku menemui Ibnu Darah mantan budak Utsman bin Affan, dia berkata, "Dia (Utsman) mendengarku berkumur." Ibnu Darah berkata, "Dia (Utsman) berkata, 'Wahai Muhammad!'"

Ibnu Darah berkata, "Aku menjawab, *'Labbaik'* (Aku memenuhi panggilanmu).' Utsman berkata, 'Ketahuilah, aku akan mengabarkan kepadamu tentang wudhu Rasulullah SAW'." Ibnu Darah berkata, "Aku melihat Utsman RA meminta air wudhu saat dia berada di atas tempat duduk, kemudian dia berkumur tiga kali, menghirup air ke hidung tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, (membasuh) kedua tangannya tiga kali, mengusap (rambut) kepalanya tiga kali, dan membasuh kakinya tiga kali lalu berkata, 'Barangsiapa yang ingin melihat wudhu Rasulullah SAW, maka inilah wudhu Rasulullah SAW'."[507]

---

[507] Sanadnya *shahih*.
Muhammad bin Abdullah bin Abu Maryam adalah penduduk Madinah yang *tsiqah*. Riwayatnya diambil oleh oleh Malik, Ibnu Darah; mantan budak Utsman adalah seorang tabi'in. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Namun terdapat perselisihan mengenai namanya. Bukhari menamakannya Zaid Ibnu Darah. Namun Al Hafizh berkata dalam *At-Ta'jil* (533), "Dia (Ibnu Darah) disebutkan oleh Ibnu Mandah dalam kelompok para sahabat, dan menamakannya Abdullah. Dia tidak menyebutkan alasan atas status sabahat itu. Sebaliknya dia berkata, 'Ibnu Darah telah ada pada masa Nabi SAW, namun tidak diketahui adanya riwayat yang bersumber dari dirinya.'"
Al Hafizh juga berkata, "Ketika Daruquthni meriwayatkan hadits Ibnu Darah yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Utsman tentang sifat wudhu, dia berkata, 'Sanadnya *shahih*.' Yang dia maksud adalah hadits ini. Hadits ini terdapat dalam *Sunan Ad-Daruquthni*, namun di sana tidak terdapat pembahasan mengenai sanadnya. Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan Al Kubra* (1/62-63). Lihat hadits nomor 430.

٤٣٧ – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَعَفَّانُ، الْمَعْنَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ مَحْصُورٌ فِي الدَّارِ، فَدَخَلَ مَدْخَلاً كَانَ إِذَا دَخَلَهُ يَسْمَعُ كَلاَمَهُ مَنْ عَلَى الْبَلاَطِ، قَالَ: فَدَخَلَ ذَلِكَ الْمَدْخَلَ وَخَرَجَ إِلَيْنَا فَقَالَ: إِنَّهُمْ يَتَوَعَّدُونِي بِالْقَتْلِ آنِفًا، قَالَ: قُلْنَا: يَكْفِيكَهُمُ اللهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: وَبِمَ يَقْتُلُونَنِي؟ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ؛ رَجُلٌ كَفَرَ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ، أَوْ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانِهِ، أَوْ قَتَلَ نَفْسًا فَيُقْتَلُ بِهَا، فَوَاللهِ مَا أَحْبَبْتُ أَنَّ لِي بِدِينِي بَدَلاً مُنْذُ هَدَانِي اللهُ، وَلاَ زَنَيْتُ فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلاَ فِي إِسْلاَمٍ قَطُّ، وَلاَ قَتَلْتُ نَفْسًا، فَبِمَ يَقْتُلُونَنِي؟

437. Sulaiman bin Harb dan Affan menceritakan kepada kami. Yang dimaksud adalah keduanya berkata: Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abu Umamah bin Sahl, dia berkata, "Kami pernah bersama Utsman RA saat dia dikepung di dalam rumah. Dia pun memasuki sebuah pintu, apabila dia memasuki pintu itu, maka orang yang berada di Balath dapat mendengar ucapannya."

Abu Umamah bin Sahl berkata, "Dia (Utsman) kemudian memasuki pintu itu lalu keluar untuk menemui kami. Dia berkata, 'Sesungguhnya tadi mereka telah mengancam akan membunuhku'." Abu Umamah bin Sahl berkata, "Kami berkata, 'Allah akan melindungimu (dari) mereka wahai Amirul Mukminin.' Dia berkata, 'Atas dasar apa mereka ingin membunuhku? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu (dari) tiga (hal): (1) seseorang yang kafir setelah masuk Islam, (2) berzina setelah muhshan, dan (3) membunuh seseorang sehingga karenanya dia dibunuh.*" Demi Allah, sesungguhnya setelah Allah memberi petunjuk kepadaku, aku tidak pernah ingin mengganti agamaku dengan yang lainnya, aku tidak pernah berzina baik di masa

jahiliyah maupun di masa Islam, dan aku (juga) tidak pernah membunuh seseorang. Lalu atas dasar apa mereka hendak membunuhku'?"[508]

٤٣٨ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ حَنْبَلٍ] حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُمَامَةَ بْنُ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: إِنِّي لَمَعَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي الدَّارِ وَهُوَ مَحْصُورٌ، وَقَالَ: كُنَّا نَدْخُلُ مَدْخَلاً، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ مِثْلَهُ، وَقَالَ: قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ مِثْلَهُ أَوْ نَحْوَهُ.

438. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ubaidillah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abu Usamah bin Sahl bin Hunaif menceritakan kepada kami, dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah melihat Utsman di dalam rumah saat dia dikepung. Utsman berkata, 'Kami memasuki sebuah pintu.' Dia pun lalu menyebutkan hadits seperti hadits di atas. Dia juga berkata, 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda.' Kemudian ia menyebutkan hadits yang serupa dengan yang di atas atau yang sejenisnya."[509]

٤٣٩ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، يَعْنِي ابْنَ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ قَالَ: دَعَا عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ، فَقَالَ: إِنِّي

---

[508] Sanadnya *shahih*.
Yahya bin Sa'id adalah orang Anshar.

[509] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Hadits ini termasuk penambahan dari Abdullah. Namun Aqabah menyebutkannya karena Abdullah menaikkan hadits ini satu derajat, sebab –dalam hadits ini- di antara dia dan Hamad bin Zaid ada seorang guru, sedangkan dalam hadits sebelumnya ada dua orang guru, yaitu (1) ayahnya Ahmad bin Hanbal dan (2) guru ayahnya yaitu Sulaiman bin Harb dan Affan.

سَائِلُكُمْ وَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ تَصْدُقُونِي، نَشَدْتُكُمْ اللهَ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْثِرُ قُرَيْشًا عَلَى سَائِرِ النَّاسِ، وَيُؤْثِرُ بَنِي هَاشِمٍ عَلَى سَائِرِ قُرَيْشٍ؟ فَسَكَتَ الْقَوْمُ، فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَوْ أَنَّ بِيَدِي مَفَاتِيحَ الْجَنَّةِ لَأَعْطَيْتُهَا بَنِي أُمَيَّةَ حَتَّى يَدْخُلُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ، فَبَعَثَ إِلَى طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ، فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَلَا أُحَدِّثُكُمَا عَنْهُ يَعْنِي عَمَّارًا، أَقْبَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِذًا بِيَدِي نَتَمَشَّى فِي الْبَطْحَاءِ، حَتَّى أَتَى عَلَى أَبِيهِ وَأُمِّهِ وَعَلَيْهِ يُعَذَّبُونَ، فَقَالَ أَبُو عَمَّارٍ: يَا رَسُولَ اللهِ، الدَّهْرَ هَكَذَا؟ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْبِرْ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِآلِ يَاسِرٍ، وَقَدْ فَعَلْتُ.

439. Abdush-shamad menceritakan kepada kami, Qasim –yakni Ibnu Al Fadhl- menceritakan kepada kami, Amru bin Murrah menceritakan kepada kami dari Salim bin Abul Ja'd, dia berkata, "Utsman RA memanggil orang-orang dari kalangan sahabat Rasulullah SAW yang di antara mereka adalah Ammar bin Yasir, kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya aku akan bertanya kepada kalian dan hendaklah kalian jujur kepadaku. Aku bersungguh-sungguh terhadap kalian atas nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW pernah mementingkan orang-orang Quraisy atas seluruh manusia, (juga) mengutamakan Bani Hasyim atas seluruh orang Quraisy?' Mereka terdiam. Kemudian Utsman RA berkata, 'Seandainya di tanganku ada kunci surga, niscaya aku akan memberikannya kepada Bani Umayah hingga (kelompok) terakhir dari mereka dapat memasuki(nya).' Utsman RA lalu mengutus (utusan) kepada Thalhah dan Jubair.' Utsman RA berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya aku akan menceritakan kepada kalian darinya (yakni dari 'Ammar): Aku berangkat bersama Rasulullah SAW yang menggenggam tanganku, kami berjalan-jalan di Bathha', hingga beliau datang kepada ayah dan ibunya, dan di sanalah mereka disiksa. Ayah Ammar kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, (Aku menghadapi) bencana seperti ini." Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Bersabarlah."*

Beliau kemudian bersabda, *"Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir, sesungguhnya aku telah melakukan [mengampuni]."*[510]

٤٤٠ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حُرَيْثُ بْنُ السَّائِبِ قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ: حَدَّثَنِي حُمْرَانُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ شَيْءٍ سِوَى ظِلِّ بَيْتٍ وَجِلْفِ الْخُبْزِ وَثَوْبٍ يُوَارِي عَوْرَتَهُ وَالْمَاءِ، فَمَا فَضَلَ عَنْ هَذَا، فَلَيْسَ لِابْنِ آدَمَ فِيهِنَّ حَقٌّ.

440. Abdush-shamad menceritakan kepada kami, Huraits bin Sa`ib menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Hasan, dia berkata: Humran menceritakan kepada kami dari Utsman bin Affan RA bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Segala sesuatu selain naungan rumah, roti tanpa lauk, baju yang menutup aurat, dan air. Adapun yang lebih daripada ini, maka tidak ada hak bagi anak cucu Adam pada semua itu."*[511]

---

[510] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*Munqathi'*).
Salim bin Abul Ja'd adalah seorang yang *tsiqah* dari kalangan tabi'in fase terakhir, namun belum pernah bertemu dengan Utsman. Al Hafizh berkata di dalam *Al Ishabah* (3/174), "Dia (Salim bin Abul Ja'd) tidak pernah bertemu dengan Tsauban, Abu Darda', Amr bin Abasah, apalagi dengan Utsman, Umar dan Abu Bakar."
Qasim bin Fadhal adalah seorang yang *tsiqah*. Namun dalam ح tertulis: Fudhail –dengan bentuk *tashghir* adalah keliru- Kami memperbaikinya dari ه ك. Selain itu, di antara para perawi tersebut tidak ada yang bernama Qasim bin Fudhail.

[511] Sanadnya *shahih*.
Huraits bin Sa`ib Al Bashri: dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya, namun dinilai *dha'if* oleh As-Saji. Sedangkan di dalam *At-Tahdziib* dinyatakan bahwa As-Saji berkata, 'Ahmad berkata, "Diriwayatkan dari Hasan, dari Humran, dari Utsman sebuah hadits yang *munkar* –maksudnya adalah hadits ini'." Al Atsram kemudian menyebutkan alasannya dari Ahmad, dia berkata, 'Inilah (Huraits bin Sa`ib Al Bashri) Syaikh Bashrah yang meriwayatkan hadits *munkar* dari Hasan bin Humrah, dari Utsman –Atsram kemudian menyebutkan hadits itu.' Atsram berkata, 'Aku berkata, "Qatadah menyalahinya?" Ahmad menjawab, "Ya, Said dari Qatadah, dari Hasan, dari Humran, dari seorang leleki ahlul kitab'." Ahmad berkata, 'Rauh menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami'."
Alasan ini bukan apa-apa. Sebab jika seorang perawi *tsiqah*, maka tidak mengapa apabila ada perawi lain yang menyalahinya.

٤٤١ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ عَنْ شَيْخٍ مِنْ ثَقِيفٍ، ذَكَرَهُ حُمَيْدٌ بِصَلَاحٍ، ذَكَرَ أَنَّ عَمَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ: رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَلَسَ عَلَى الْبَابِ الثَّانِي مِنْ مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَا بِكَتِفٍ فَتَعَرَّقَهَا، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ، ثُمَّ قَالَ: جَلَسْتُ مَجْلِسَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَكَلْتُ مَا أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَنَعْتُ مَا صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

441. Abdullah bin Bakar menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari seorang kakek yang berasal dari Tsaqif –Humaid menyebutnya sebagai orang yang baik-, dia menyebutkan bahwa pamannya mengabarkan kepadanya: bahwa dia pernah melihat Utsman bin Affan RA duduk di pintu kedua masjid Rasulullah SAW, kemudian dia meminta (makanan yang berupa) tangan binatang, lalu dia menggigit dagingnya, kemudian berdiri dan shalat tanpa berwudhu. Dia lalu berkata, "Aku duduk di tempat duduk Nabi SAW, memakan makanan beliau, dan melakukan apa yang beliau lakukan."[512]

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (3/267). Dia berkata, "Hadits ini *shahih.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hakim di dalam *Al Mustadrak* (4/312) dan dia menilainya *shahih*. Hal itu disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hasan adalah Hasan Al Bashri. *Jilf al hubz:* roti yang tidak berlauk. Menurut satu pendapat adalah roti kasar yang kering.

[512] Sanadnya *dha'if*, karena kakek yang berasal dari Tsaqif dan juga pamannya itu tidak diketahui. Pengertian hadits itu akan dikemukakan pada hadits nomor 505 dengan sanad yang maushul.

Al Haitsami juga mencantumkan hadits tersebut di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/151), dan dia menisbatkannya kepada Ahmad. Dia berkata, "Orang-orang Ahmad adalah orang-orang yang *tsiqah.*" Ini merupakan sikap *menggampangkan* yang keliru. Sebab dia bermaksud kepada hadits yang lain, yang berstatus *maushul*, karena hadits tersebut memiliki redaksi yang lain.

Ta'araqaha: mengambil daging tulang tangan tersebut dengan *giginya*. Sedangkan *al araq* –dengan *fathah* pada huruf *ain* dan *sukun* pada huruf *raa'*- adalah tulang yang telah diambil sebagian besar dagingnya.

٤٤٢ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بِمِنًى، يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ فَلْيُرَابِطْ امْرُؤٌ كَيْفَ شَاءَ، هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

442. Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Zuhrah bin Ma'bad menceritakan kepada kami dari Abu Shalih mantan budak Utsman, bahwa dia (Abu Shalih) menceritakan kepadanya (Zuhrah), dia (Abu Shalih) berkata, "Aku pernah mendengar Utsman berkata di Mina, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku menceritakan kepada kalian sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah SAW bersabda, "*Berjaga-jaga sehari di jalan Allah adalah lebih utama daripada seribu hari dalam kegiatan selainnya. Maka hendaklah seseorang berjaga-jaga bagaimanapun dia menghedaki(nya). Apakah aku telah menyampaikan?*" Para sahabat menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Ya Allah, saksikanlah*'."[513]

٤٤٣ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، يَعْنِي مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ صَلَّى بِمِنًى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، فَأَنْكَرَهُ النَّاسُ عَلَيْهِ

[513] Sanadnya *shahih*.
Abu shalih mantan budak Utsman adalah orang Mesir. Dia bernama Harits. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan Al Ajali. Pembahasan yang lebih jauh tentangnya akan dikemukakan pada hadits nomor 513.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmdzi (3/18 dan 19). Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari jalur ini." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa`i (2/63). Tirmidzi dan Nasa`i meriwayatkannya dari sumber yang sama, dari jalur Zuhrah Ibnu Ma'bad. Bukhari menyinggung hadits ini dalam *Al Kabir* (1/2/148). Lihat hadits nomor 433.

فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي تَأَهَّلْتُ بِمَكَّةَ مُنْذُ قَدِمْتُ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَأَهَّلَ فِي بَلَدٍ فَلْيُصَلِّ صَلَاةَ الْمُقِيمِ.

443. Abu Sa'id –yakni mantan budak Bani Hasyim- menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ibrahim Al Bahili menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Dzubab menceritakan kepada kami dari ayahnya: bahwa Utsman bin Affan RA shalat empat raka'at di Mina, kemudian orang-orang mengingkarinya. Utsman bin Affan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menikah dan mempunyai keluarga di Mekah sejak aku datang, dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang menikah dan mempunyai keluarga di suatu negeri, maka hendaklah dia shalat sebagaimana shalatnya orang yang mukim (menetap).'*"[514]

---

[514] Dalam sanadnya ada yang perlu dibahas, namun menurut saya, yang pasti sanadnya adalah *dha'if*.

Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Dzubab adalah seorang yang *tsiqah*. Biografinya terdapat dalam *At-Tahdzib* (5/292) dan *Ta'jil* (221).

Ayah Abdullah yaitu Abdurrahman: dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Namun orang yang perlu dibahas dalam sanad ini adalah Ikrimah bin Ibrahim Al Bahili: biografinya tedapat dalam *At-Ta'jil*.

Namun dinukil dari Al Husaini bahwa dia (Ikrimah Al Bahili) bukanlah orang yang terkenal. Tapi dinukil dari anak guru Al Husaini bahwa gurunya tersebut berkata, "Aku tidak mengetahui keberadaannya (Ikrimah)."

Ini adalah pernyataan yang benar. Namun Al Hafizh memberikan pernyataan susulan bahwa dia (Ikrimah Al Bahili) adalah orang yang terkenal dan keberadaannya.

Setelah itu Al Hafizh memperpanjang pembahasan tentang Ikrimah bin Ibrahim Al Azadi, dan bahwa dia dinilai *dhaif* oleh Ibnu Ma'in, Al Uqaili, Nasa`i, dan yang lainnya. Al Hafizh kemudian berkata, "Mereka sepakat bahwa dia (Ikrimah Al Azdi) adalah orang Azd, maka pendapat orang yang menisbatkannya sebagai Al Bahili perlu dipertimbangkan lagi."

Menurutku, ini merupakan pendapat keliru dari Al Hafizh. Ibnu Qayyim kemudian memperkuat hal itu dalam *Zaad Al Ma'ad* (130) dimana dia kemudian menyebutkan hadits ini. Dia berkata, "Ikrimah bin Ibrahim Al Azadi meriwayatkan dari Abu Dzi`ab dari ayahnya... sampai akhir." Demikianlah, dalam kitab tersebut terdapat: 'dari Abu Dzi`ab.' Ini, sebagiamana yang engkau lihat, adalah keliru. Lalu darimana dasarnya Al Azadi -yang mereka buat biografinya- adalah Al Bahili. Padahal Al Azadi itu terkenal.

Bukhari menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/50) dan ia berkata, "Ikrimah bin Ibrahim Al Azadi Al Mushili pernah menjabat sebagai qadhi di Ray sebagaimana yang mereka kira."

٤٤٤ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ: كُنْتُ أَبْتَاعُ التَّمْرَ مِنْ بَطْنٍ مِنَ الْيَهُودِ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو قَيْنُقَاعَ، فَأَبِيعُهُ بِرِبْحٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا عُثْمَانُ، إِذَا اشْتَرَيْتَ فَاكْتَلْ، وَإِذَا بِعْتَ فَكِلْ.

444. Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Lahi'ah menceritakan kepada kami, Musa bin Wardan menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata, 'Aku mendengar Utsman RA menyampaikan khutbah di atas mimbar, dia mengatakan, "Aku pernah membeli kurma dari keturunan Yahudi, yang disebut Bani Qainuqa. Aku lalu menjualnya untuk mendapatkan keuntungan. Hal itu kemudian sampai kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda, *'Wahai Utsman, apabila*

Al Khatib juga menulis biografi Ikrimah Al Bahili dalam *Tarikh Baghdad* (12/262 dan 263)), namun tidak memberikan isyarat bahwa Ikrimah Al Bahili dalam kitab Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Dzubab, dan tidak juga diriwayatkan oleh Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim.

Oleh karena itulah saya lebih mengunggulkan bahwa Ikrimah Al Bahili yang ada dalam sanad ini bukanlah Ikrimah Al Azadi, dan bahwa dia (Ikrimah Al Bahili) adalah perawi yang kondisinya tidak diketahui, haditsnya harus ditangguhkan sampai keadaannya dapat diketahui.

Ibnu Qayyim memberi isyarat bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Zubair Al Humaidi dalam *Musnad*-nya. Al Hafizh juga memberi isyarat dalam Al Fath (2/270) bahwa Baihaqi pun meriwayatkannya, namun aku tidak menemukannya dalam *Sunan Al Kubra.*

Ibnu Qayim berkata, "Baihaqi memberikan alasan karena hadits itu terputus *(munqathi')*, dan ikrimah bin Ibrahim adalah *dha'if.* Abul Barakat bin Taimiyah berkata, 'Dia (Ikrimah bin Ibrahim) itu dapat dicari karena dia *dha'if.*' Juga Bukhari pernah menyebutkannya di dalam *Tarikh*-nya, namun tidak menganggapnya cacat, padahal biasanya dia menyebutkan adanya cacat dan memasukkannya dalam kategori orang-orang yang cacat'."

Hal itu lantaran Ikrimah yang ditulis biografinya oleh Bukhari adalah Al Azadi. Akan tetapi, di manakah bukti untuk menetapkan hal itu?

Lihat *Nail Al Authar* (3/35-360). Sanad ini akan diulang pada hadits nomor 559, berikut isyarat atas redaksi hadits ini.

engkau membeli maka timbanglah dan jika engkau menjual maka timbanglah (pula)'."[515]

٤٤٥ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

445. Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Musa bin Wardan menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab. Dari Utsman bin Affan RA. Dia kemudian menyebutkan hadits yang serupa dengan yang di atas.[516]

٤٤٦ – حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَبِي قُرَّةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ.

446. Ubaid bin Abu Qurrah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Zinad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aban bin Utsman, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mengucapkan, 'Dengan nama Allah yang dengan Asma-Nya tidak ada sesuatu yang berbahaya di bumi dan di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' maka tidak ada sesuatu yang akan membahayakannya.*"[517]

---

515 Sanadnya *shahih.*
Musa bin Wardan Al Qurasyi Al Amiri adalah orang Mesir dan merupakan tabi'in yang *tsiqah.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4/98) dan penulisnya berkata, "Sanadnya *hasan.*" Pengertian hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur Abdullah bin Yazid, dari Ibnu Lahi'ah (2/115).

516 Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

517 Sanadnya *shahih.*

٤٤٧ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الْخَفَّافُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حُرِّمَ عَلَى النَّارِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا أُحَدِّثُكَ مَا هِيَ، هِيَ كَلِمَةُ الإِخْلَاصِ الَّتِي أَعَزَّ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ، وَهِيَ كَلِمَةُ التَّقْوَى الَّتِي أَلَاصَ عَلَيْهَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّهُ أَبَا طَالِبٍ عِنْدَ الْمَوْتِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

447. Abdul Wahab Al Khaffaf menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Muslim bin Yasar, dari Humran bin Aban, bahwa Utsman bin Affan berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat yang tidak dikatakan oleh seorang hamba dengan hak/benar dari dalam hatinya, melainkan dia akan diharamkan atas neraka.*' Umar bin Khaththab RA kemudian berkata kepada beliau, 'Aku menceritakan kepadamu apakah kalimat itu. Kalimat itu adalah kalimat ikhlas yang karenanya Allah memuliakan Muhammad SAW dan para

---

Ubaid bin Abu Qurrah adalah *tsiqah*, dan menjadi alasan bagi orang yang mempersoalkannya. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad* (11/95-97), *Lisaan al-Miizan* (4/122-123), dan *At-Ta'jiil* (276-277). Biografinya dalam kitab *at-Ta'jiil* itu mengandung banyak kesalahan yang dapat diperbaiki dari *Tarikh Baghdad* dan *Al-Lisan*. Pembahasan lebih jauh tentang itu akan dikemukakan pada hadits nomor 7186.

Abdurrahman bin Abu Zanad itu *tsiqah*. Tirmidzi men*shahih*kan beberapa haditsnya, dan dia berkata, "*Tsiqah* lagi hafizh." Namun mereka mempermasalahkannya tanpa alasan. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad* (10/228-230) dan *At-Tahdziib*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmdizi (4/228) dan Ibnu Majah (2/230), keduanya meriwayatkan dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Ibnu Abi Zanad. Tirmdizi berkata, "Hadits ini hasan gharib *shahih*."

Hadits itu pun diriwayatkan oleh Abu Daud (4/484) dengan dua sanad, dimana salah satunya tidak jelas.

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (1/514) dari jalur Abdullah bin Salamah, dari Ibnu Abi Zanad. Hadits itu dinilai *shahih* oleh Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

sahabatnya. Kalimat itu adalah kalimat takwa dimana Nabi Allah mengulang-ulangnya kepada pamannya Abu Thalib ketika (sakaratul) maut: menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah'."[518]

٤٤٨ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، يَعْنِي الْمُعَلِّمَ، عَنْ يَحْيَى، يَعْنِي ابْنَ أَبِي كَثِيرٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِذَا جَامَعَ امْرَأَتَهُ وَلَمْ يُمْنِ؟ فَقَالَ عُثْمَانُ: يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ وَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ، وَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ، وَطَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ، وَأُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ فَأَمَرُوهُ بِذَلِكَ.

448. Abdush-Shamad menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepadaku, Husain –yakni Al Mu'allim menceritakan kepada kami dari Yahya –yakni Ibnu Abi Katsir-: Abu Salamah mengabarkan kepadaku bahwa 'Atha bin Yasar mengabarkan kepadanya, bahwa Zaid bin Khalid Al Juhanni mengabarkan kepadanya (Atha)': bahwa dia (Zaid bin Khalid) pernah bertanya kepada Utsman bin Affan RA. Aku (Zaid) berkata, "Bagaimana pendapatmu jika seseorang menggauli istrinya namun tidak keluar sperma?"

Utsman menjawab, "Hendaknya berwudhu sebagaimana dia berwudhu untuk shalat dan membasuh kemaluannya."

Utsman berkata, "Aku mendengar itu dari Rasulullah SAW, kemudian aku menanyakan hal itu kepada Ali bin Abu Thalib, Zubair bin

---

[518] Sanadnya *shahih*.
Hadits tersebut terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/15), dan penulisnya berkata, "Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*." Lihat hadits nomor 157 dan 252.
Alaasha alaiha ammahu: Yakni mengulangi perkataan itu kepadanya, dan membiasakannya mengatakan itu.
Paman Nabi SAW adalah Abu Thalib.

Awam, Thalhah bin Ubaidillah, dan Ubay bin Ka'b, kemudian mereka memerintahnya untuk melakukan itu."[519]

٤٤٩ – حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَبِي قُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ يَقُولُ: ﴿نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ﴾ قَالَ: بِالْعِلْمِ، قُلْتُ: مَنْ حَدَّثَكَ؟ قَالَ: زَعَمَ ذَاكَ زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ.

449. Ubaid bin Abu Qurrah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Malik bin Anas berkata, *'Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki.'* (Qs. Al An'aam [6]: 83) Malik berkata, 'Dengn ilmu.' Aku berkata, 'Siapa yang meriwayatkan itu kepadamu?' Dia menjawab, 'Zaid bin Aslam mengakui hal itu'."[520]

٤٥٠ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا مَسَرَّةُ بْنُ مَعْبَدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي صَلَّيْتُ فَلَمْ أَدْرِ أَشَفَعْتُ أَمْ أَوْتَرْتُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّايَ وَأَنْ يَتَلَعَّبَ بِكُمُ الشَّيْطَانُ فِي صَلاَتِكُمْ، مَنْ صَلَّى مِنْكُمْ فَلَمْ يَدْرِ أَشَفَعَ أَوْ أَوْتَرَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ، فَإِنَّهُمَا تَمَامُ صَلاَتِهِ.

450. Muhammad bin Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami, Masarrah bin Ma'bad menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Kabasyah, dari Utsman bin Affan, dia berkata,

---

[519] Sanadnya *shahih.* Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan juga yag lainnya. Lihat kitab *Al Fath* (1/274 dan 338-339.

[520] Ini bukanlah hadits, melainkan *atsar* dari Zaid bin Aslam, seorang tabi'in. Sanadnya *shahih.* Atsar ini disebutkan oleh Suyuhti dalam *Ad-Durr Al Mantsuur* (3/28) dan dia menisbatkannya kepada Abu Syaikh. Dalam hal ini, dalam ح tertulis : Ubaidillah bin Abu Qurrah. Ini adalah keliru. Kami membenarkannya dari ك dan kitab orang-orang itu.

"Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku pernah shalat (namun) aku tidak tahu apakah aku shalat dengan rakaat yang genap ataukah dengan rakaat yang ganjil?' Rasulullah SAW menjawab, *'Waspadalah agar setan tidak mempermainkan kalian dalam shalat kalian. Barangsiapa di antara kalian yang shalat, lalu dia tidak tahu apakah dia shalat dengan rakaat yang genap atau ganjil, maka hendaklah dia melakukan sujud dua kali sujud. Maka sungguh keduanya merupakan kesempurnaan shalatnya'.*"[521]

٤٥١ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ وَزِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ قَالَا: حَدَّثَنَا سَوَّارٌ أَبُو عُمَارَةَ الرَّمْلِيُّ عَنْ مَسِيرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي كَبْشَةَ الْعَصْرَ، فَانْصَرَفَ إِلَيْنَا بَعْدَ صَلَاتِهِ، فَقَالَ: إِنِّي صَلَّيْتُ مَعَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ فَسَجَدَ مِثْلَ هَاتَيْنِ السَّجْدَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْنَا فَأَعْلَمَنَا أَنَّهُ صَلَّى مَعَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَحَدَّثَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ نَحْوَهُ.

451. Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami dan Ziyad bin Ayyub menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sawwar Abu Umarah ar-Ramli menceritakan kepada kami dari Masarrah bin Ma'bad, dia berkata, "Yazid bin Abu Kabasyah mengimami kami shalat, kemudian dia menghampiri kami setelah (menunaikan) shalatnya dan berkata, 'Sesungguhnya aku pernah shalat bersama Marwan bin Hakam dan dia sujud seperti kedua sujud ini, kemudian dia menghampiri kami dan memberitahukan kepada kami bahwa dia pernah shalat bersama

---

[521] Sanadnya terputus *(munqathi')* dan orang-orangnya *tsiqah*. Penguat hadits ini nanti akan dikemukakan secara maushul.
Masarrah bin Ma'bad Al Lakhmi: Abu Hatim berkata, "Dia adalah syaikh yang tidak memiliki cacat *(maa bihi ba's).*" Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *Ats-Tsuqat* dan *Adh-Dhu'afa.* Bukhari menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/64) dan dia tidak menyebut adanya cacat pada dirinya.
Hadits *maushul* (sanadnya menyambung) mendatang akan dikemukakan secara ringkas, dan nampaknya Al Hafizh tidak mengetahui keberadaan hadits ini sehingga dia tidak menyinggungnya dalam *At-Tahdzib* (11/354-355), meskipun hampir sebagian besar dia menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Yazid ini.

Utsman RA, dan Utsman menceritakan hadits dari Nabi SAW. Dia kemudian menyebutkan yang serupa kepadanya."[522]

٤٥٢ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ مُغِيرَةَ بْنَ مُسْلِمٍ أَبَا سَلَمَةَ يَذْكُرُ عَنْ مَطَرٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَشْرَفَ عَلَى أَصْحَابِهِ وَهُوَ مَحْصُورٌ، فَقَالَ: عَلاَمَ تَقْتُلُونِي؟ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: رَجُلٌ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانِهِ فَعَلَيْهِ الرَّجْمُ، أَوْ قَتَلَ عَمْدًا فَعَلَيْهِ الْقَوَدُ، أَوْ ارْتَدَّ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ فَعَلَيْهِ الْقَتْلُ، فَوَاللهِ مَا زَنَيْتُ فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلاَ إِسْلاَمٍ، وَلاَ قَتَلْتُ أَحَدًا فَأُقِيدَ

---

522 Sanadnya *shahih*. hadits ini merupakan perpanjangan dari hadits sebelumnya, akan tetapi hadits ini *maushul*, sedangkan hadits sebelumnya *munqathi'*.
Sawwar bin Abu Umarah adalah Sawwar bin Umarah. *Kuniyah*nya adalah Abu Umarah. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Hadits tersebut dicantumkan oleh Bukhari dalam *Al Kabir*. Bukhari berkata, "Muhammad bin Abdul Aziz: sebab Sawwar bin Umarah Ar-Ramli itu mendengar Masarrah bin Ma'bad... sampai akhir."
Hadits yang terdapat dalam naskah *Al Musnad* adalah hadits Ahmad dari Yahya bin Ma'in dan Ziyad bin Ayyub. Keduanya adalah termasuk teman-teman Ahmad. Ahmad meriwayatkan hadits dari keduanya, dan keduanya pun dicantumkan dalam kelompok para guru imam Ahmad.
Namun hadits ini disebutkan di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/150) dari jalur yang telah dikemukakan, kemudian penulisnya berkata, "Hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad dari Jalur Yazid bin Abu Kabasyah dari Utsman, padahal Yazid tidak pernah mendengar Utsman. Hadits itu juga diriwayatkan oleh putera imam Ahmad, yaitu Abdullah dari Yazid bin Abu Kabasyah, dari Marwah, dari Utsman. Dia menyebutkan hadits yang serupa dengannya dan para perawi yang ada dalam kedua jalur tersebut adalah orang-orang yang *tsiqah*."
Dengan demikian, bagi Al Hafizh Al Haitsami hadits yang ada dalam naskahnya dari *Al Musnad* itu merupakan sisipan/tambahan Abdullah, bukan merupakan riwayat ayah Abdullah (imam Ahmad). Walau bagaimanapun, sanad hadits ini *maushul* lagi *shahih*.
Masarrah bin Ma'bad adalah dengan *fathah* huruf *miim* dan *siin*. Namun pada kedua jalur yang ada dalam ح tertulis: Marrah bin Ma'bad. Ini adalah keliru. Kami memperbaikinya dari ه ك dan dari kitab orang-orang itu.

نَفْسِي مِنْهُ، وَلَا ارْتَدَدْتُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِنِّي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

452. Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mughirah bin Muslim Abu Salamah menyebutkan dari Mathar, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Utsman RA melihat para sahabat-sahabatnya ketika dia sedang dikepung. Dia kemudian berkata, "Atas dasar apa mereka hendak membunuhku? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu (dari) tiga (hal): (1) seseorang yang berzina setelah muhshan maka ia dihukum rajam, (2) membunuh secara sengaja maka ia dikenakan qishash, dan (3) murtad setelah masuk Islam maka ia dibunuh.*' Demi Allah, sesungguhnya aku tidak pernah berzina di masa jahiliyah maupun setelah masuk Islam, aku (pun) tidak pernah membunuh seseorang sehingga aku dikenakan qishash, dan aku pun tidak pernah murtad setelah memeluk Islam. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."[523]

٤٥٣ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو قَبِيلٍ قَالَ: سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ عَبْدِ اللهِ الْبَرْدَادِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ: أَنَّهُ جَاءَ يَسْتَأْذِنُ

---

[523] Sanadnya *shahih.*
Ishaq bin Sulaiman adalah Ar-Razi Al Abdi. Dia adalah seorang yang *tsiqah* lagi *tsabt.*
Mughirah bin Muslim adalah Al Qasmali –dengan *fathah* huruf *qaaf* dan *miim* yang ditengahi oleh huruf *siin* yang *sukun.*
As-Saraj adalah seorang *tsiqah.*
Dalam ح tertulis '*'Ana Salamah'* seolah kata itu merupakan ringkasan dari *akbaranaa Salamah* (Salamah mengabarkan kepada kami). Itu adalah keliru. Sebab yang benar adalah: *Abaa Salamah* (Abu Salamah). Abu Salamah adalah kuniyah untuk Mughirah bin Muslim. Kami memperbaiki itu dari ه ك.
Mathar adalah Thahman Al Waraq. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Ibnu Ma'in dan Abu Zar'ah juga berkata, "Dia seorang yang Shalih." Namun Ahmad dan yang lainnya menilainya *dha'if* khusus pada riwayatnya dari Atha, adapun hadits ini bukanlah riwayatnya dari Atha.
Hadits ini merupakan pengulangan dari pengertian hadits nomor 437 dan 438.

عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَذِنَ لَهُ وَبِيَدِهِ عَصَاهُ فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا كَعْبُ، إِنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ تُوُفِّيَ وَتَرَكَ مَالاً فَمَا تَرَى فِيهِ؟ فَقَالَ: إِنْ كَانَ يَصِلُ فِيهِ حَقَّ اللهِ فَلاَ بَأْسَ عَلَيْهِ، فَرَفَعَ أَبُو ذَرٍّ عَصَاهُ فَضَرَبَ كَعْبًا، وَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا أُحِبُّ لَوْ أَنَّ لِي هَذَا الْجَبَلَ ذَهَبًا أُنْفِقُهُ وَيُتَقَبَّلُ مِنِّي أَذَرُ خَلْفِي مِنْهُ سِتَّ أَوَاقٍ، أَنْشُدُكَ اللهَ يَا عُثْمَانُ، أَسَمِعْتَهُ؟ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ؟ قَالَ: نَعَمْ.

453. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Qabil menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Malik bin Abdullah Az-Zayadi menceritakan sebuah hadits dari Abu Dzar: bahwa dia (Abu Dzar) datang untuk meminta izin kepada Utsman bin Affan RA, kemudian Utsman memberikan izin kepadanya sambil memegang tongkat. Utsman kemudian berkata, "Wahai Ka'ab, sesungguhnya Abdurrahman telah meninggal dunia dan dia mewariskan harta. Bagaimana pendapatmu tentang harta itu? Ka'b menjawab, "Seandainya pada harta itu dia memenuhi hak Allah, maka tidak ada dosa baginya." Abu Dzar kemudian mengangkat tongkatnya dan memukulkan(nya) kepada Ka'b. Dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Seandainya aku mempunyai emas sebesar gunung ini, maka aku tidak ingin menafkahkannya dan itu diterima darimu, sedang aku meninggalkan enam uqiyah (1 uqiyah: 40 dirham perak) sepeninggalku.*' Aku mendesakmu dengan (nama) Allah, wahai Utsman, apakah engkau pernah mendengarnya?' tiga kali? Utsman menjawab, "Ya."[524]

---

[524] Sanadnya *shahih*, jika Allah menghendaki.
Abu Qabil –dengan *fathah* huruf *qaaf*- bernama Huyay bin Hani Al Ma'arifi Al Mashri. Dia adalah tabi'in yang *tsiqah*. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Zar'ah dan yang lainnya.
Malik bin Abdullah Az-Zabadi: biografinya ditulis oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (388-389), namun dia tidak menyebutkan adanya cacat pada dirinya, juga tidak menyatakan penguatan. Dia adalah seorang tabi'in senior (Qadim). Dia turut serta dalam penaklukan Mesir. Namun yang pasti, keadaannya tidak diketahui. Seandainya dirinya menyimpan cacat, niscaya Bukhari atau yang lainnya akan menyebutnya dalam *Ad-Dhu'afa,* bahkan Adz-Dzahabi akan menyebutnya dalam *Al Mizan.*

٤٥٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ بَحِيرٍ الْقَاصُّ عَنْ هَانِئٍ مَوْلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرٍ بَكَى حَتَّى يَبُلَّ لِحْيَتَهُ؟ فَقِيلَ لَهُ: تَذْكُرُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَلاَ تَبْكِي وَتَبْكِي مِنْ هَذَا؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ

Al Hafizh berkata dalam *At-Ta'jiil*, "Pada nisbatnya dalam *Al Musnad* ada perubahan yang tidak disadari. Perubahan dalam nisbat itu disebutkan oleh Ibnu Yunus. Dia berkata, 'Malik bin Abdullah Al Bardadi –dengan *fathah* yang bertitik satu (maksudnya huruf *baa'*), *sukun* yang tidak bertitik (maksudnya huruf *raa'*), dan kemudian dua huruf *daal* yang diselingi oleh huruf *alif*. Demikianlah penentuannya dengan huruf yang terdapat dalam naskah Al Hafizh Al Hibal Al Mashri.' Perlu dimaklumi bahwa Ibnu Yunus adalah orang yang paling mengetahui tentang orang Mesir ketimbang yang lainnya. Dia berkata, 'Malik bin Abdullah Al Bardadi. Dia disebutkan dalam kelompok orang-orang yang turut serta dalam penaklukan Mesir. Dia meriwayatkan dari Abu Dzar dan diriwayatkan oleh Abu Qabil.' Selesai pengutipan dari Ibnu Yunus. Hadits Malik bin Abdullah ini –maksudnya hadits ini- dicantumkan oleh Ibnu Rubai' pada biografi Abu Dzar dalam *Ash-Shahabah Al-Ladzina Dakhalu Mishr*. Namun tindakan Ibnu Rubai' ini telah didahului oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakam dalam *Futuh Mishr*."

Ibnu Rubai' adalah Muhammad, sedangkan ayah Rubai' bin Sulaiman Al Jizi adalah sahabat Asy-Syafi'i. Muhammad inilah yang mempunyai *Ash-Shahabah Al-Ladziina Dakhalu Mishr* (para sahabat yang masuk ke Mesir), yang kemudian dirangkum oleh As-Suyuthi dan dibubuhi pada juz pertamanya dengan pembukaan yang bagus.

Dalam *At-Ta'jil* yang telah dicetak tertulis: *Al Hiri* (bukan Al Jizi). Itu adalah kesalahan dalam penulisan. Apabila nisbat Malik bin Abdullah benar kepada Al Bardadi, sebagaimana yang lebih diunggulkan oleh Al Hafizh, maka dia dinisbatkan kepada Bardad, salah satu perkampungan yang ada di Samarqand, seperti yang terteta dalam *Mu'jam Al Buldan*. Namun menurutku itu jauh.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Hakim dalam *Futuuh Mishr* (286) sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh dari Abul Aswad an-Nadhr bin Abdul Jabar dari Ibnu Lahi'ah.

Al Haitsami menyebutkan hadits itu dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/239) dan dia tidak memberikan kecuali hanya dengan Ibnu Lahi'ah, padahal Ibnu Lahi'ah itu *tsiqah*.

Abu Dzar juga mempunyai hadits lain namun pengertiannya sama dengan hadits ini, yang akan dikemukakan pada *Musnad*-nya yaitu pada jilid 5/149 ح. Hadits itu juga terdapat di dalam *Majma' Az-Zawa'id* 3/120).

Ka'b dalam hadits ini adalah Ka'b Al Ahbar.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْقَبْرُ أَوَّلُ مَنَازِلِ الآخِرَةِ، فَإِنْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ، قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلاَّ وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ.

454. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Yahya bin Ma'in menceritakan kepadaku, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, Abdullah bin Bahir Al Qash menceritakan kepadaku dari Hani mantan budak Utsman RA, dia berkata, "Manakala Utsman RA berhenti di sebuah kubur, dia menangis hingga janggutnya basah. Ditanyakan kepadanya, 'Manakala engkau teringat akan surga dan neraka engkau tidak menangis, (namun) engkau menangis hanya karena ini?' Utsman menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Kubur adalah fase pertama dari beberapa fase menuju akhirat. Apabila (seseorang) selamat darinya, maka yang setelahnya akan lebih mudah baginya. (Namun) apabila ia tidak selamat darinya, maka yang setelahnya akan lebih berat darinya.*" Utsman berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, '*Demi Allah, aku tidak pernah melihat suatu pemandangan kecuali kubur lebih dahsyat darinya'.*"[525]

٤٥٥ – حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٌّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَرْوَانَ، وَمَا إِخَالُهُ يُتَّهَمُ عَلَيْنَا، قَالَ: أَصَابَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ

---

[525] Sanadnya *shahih*.
Hisyam bin Yusuf adalah Ash-Shan'ani Al Abnawi, qadhi di kota Shan'a. Dia adalah seorang yang *tsiqah dan bertakwa.* Dalam ح tertulis Hisyam bin Yunus dan itu keliru. Kami telah memperbaikinya dari ه ك.
Abdullah bin Bahir –dengan *fathah* huruf *baa`* dan kasrah huruf *haa`*- bin Raisan –dengan *fathah* huruf *raa`*, *sukun* huruf *yaa`*, kemudian *siin*- Al Maradi, Al Qashsh Al Yamani Ash-Shan'ani: dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya.
Hani Al Barbari mantan budak Utsman adalah seorang yang *tsiqah.*
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (3/258) dan dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali bersumber dari hadits Hisyam bin Yusuf.
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2/294) dan Hakim di dalam *Al Mustadrak* (1/271). Hadits ini termasuk tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

عَنْهُ رُعَافٌ سَنَةَ الرُّعَافِ، حَتَّى تَخَلَّفَ عَنِ الْحَجِّ وَأَوْصَى، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالَ: اسْتَخْلِفْ، قَالَ: وَقَالُوهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مَنْ هُوَ؟ قَالَ: فَسَكَتَ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لَهُ الأَوَّلُ، وَرَدَّ عَلَيْهِ نَحْوَ ذَلِكَ، قَالَ: فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالُوا: الزُّبَيْرَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَمَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ كَانَ لَخَيْرَهُمْ مَا عَلِمْتُ وَأَحَبَّهُمْ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

455. Zakariya bin Adiy menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Marwan –apa yang Marwan ragukan, kami menyangsikannya -, dia berkata, "Utsman mengalami mimisan pada tahun terjadinya mimisan tersebut (*sanah ar-ru'aaf)*, hingga dia tertinggal untuk melaksanakan ibadah haji, (namun) dia memberikan wasiat. Seorang lelaki dari kalangan Quraisy kemudian menemui Utsman dan berkata, 'Angkatlah seorang wakil'!"

Marwan berkata, "Mereka mengatakan itu kepada Utsman? Dia menjawab, 'Ya.' Lelaki itu bertanya, 'Siapakah dia?'" Marwan berkata, "Utsman terdiam." Marwan berkata, "Seorang lelaki lain kemudian menemui Utsman dan dia berkata kepadanya seperti apa yang dikatakan oleh orang pertama, dan Utsman memberikan jawaban kepadanya seperti jawaban itu."

Marwan berkata, "Utsman RA kemudian berkata. Mereka berkata, 'Zubair.' Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, yang aku tahu, dialah yang terbaik dan yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW di antara mereka'."[526]

---

[526] Sanadnya *shahih.*
Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (5/21) dari Khalid bin Mukhlid dari Ali bin Mushir.
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hakim (3/363) dari jalur Zakariya bin Adiy. Hakim kemudian berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Bukhari Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih* mereka." Padahal, seperti yang engkau lihat, hadits ini terdapat dalam *Shahih Bukhari.* Dengan demikian, pernyataan akhir Hakim merupakan sebuah kekeliruan.

٤٥٦ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا سُوَيْدٌ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ بِإِسْنَادِهِ مِثْلَهُ.

456. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Suwaid menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dengan sanadnya seperti hadits sebelumnya.[527]

٤٥٧ – حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَكَرِيَّا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ بْنِ مَنَّاحٍ قَالَ: رَأَى أَبَانُ بْنُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَنَازَةً فَقَامَ لَهَا وَقَالَ: رَأَى عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَنَازَةً فَقَامَ لَهَا، ثُمَّ حَدَّثَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى جَنَازَةً فَقَامَ لَهَا.

457. Zakariya bin Abu Zakariya menceritakan kepada kami, Yahya bin Sulaim menceritakan kepada kami, Isma'il bin Umayah menceritakan kepada kami dari Imran bin Mannah, dia berkata, "Aban bin Utsman RA melihat jenazah kemudian dia berdiri untuk (menghormati)nya. Dia berkata, 'Utsman bin Affan RA melihat jenazah kemudian dia berdiri untuk (menghormati)nya. Dia lalu menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah melihat jenazah, kemudian beliau berdiri untuk (menghormati)nya'."[528]

---

[527] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Hadits ini termasuk tambahan dari Abdullah bin Ahmad.
Suwaid adalah Ibnu Sa'id.

[528] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits nomor 426. Namun pada sanad hadits ini terdapat kesalahan pada naskah yang tiga, yaitu Imran bin Manah. Yang benar adalah Musa bin Imran bin Manah, sebagaimana yang terdapat pada sanad hadits sebelumnya. Yang pasti kesalahan tersebut merupakan kesalahan dari para penyalin hadits. Sebab para penulis biografi tidak menulis Imran bin Manah, dan mereka pun tidak menyebutkan riwayatnya. Seandainya kesalahan itu telah ada sejak dulu, pasti mereka akan menyebutkannya, sekaligus menulis bahwa itu merupakan sebuah kesalahan.

٤٥٨ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ أَخْبَرَهُ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ سَأَلَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَلَمْ يُمْنِ؟ فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ وَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ، قَالَ: وَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَالزُّبَيْرَ وَطَلْحَةَ وَأُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، فَأَمَرُوهُ بِذَلِكَ.

458. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, bahwa Atha bin Yasar mengabarkan kepadanya dari Yazid bin Khalid Al Juhanni, dia (khalid Al Juhani) mengabarkan kepadanya (Atha') bahwa dia pernah bertanya kepada Utsman bin Affan RA, dia berkata, "Aku berkata, 'Bagaimana pendapatmu jika seseorang menggauli istrinya namun tidak mengeluarkan sperma?' Utsman RA menjawab, 'Berwudhu sebagaimana dia berwudhu untuk shalat, dan membasuh kemaluannya'."

Zaid bin Khalid Al Juhanni berkata, "Utsman RA berkata, 'Aku mendengar itu dari Rasulullah SAW, kemudian aku menanyakan hal itu kepada Ali bin Abu Thalib, Zubair bin Awam, Thalhah bin Ubaidillah, dan Ubay bin Ka'b, mereka lalu memerintahnya untuk melakukan itu."[529]

٤٥٩ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ أَخْبَرَهُ قَالَ: أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْمَقَاعِدِ، فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ

---

[529] Sanadnya *shahih*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 448.

فِي هَذَا الْمَجْلِسِ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَا تَغْتَرُّوا.

459. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi, dia berkata: Mu'adz bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Humran bin Aban mengabarkan kepadanya, dia berkata: Aku mendatangi Utsman bin Affan RA yang sedang duduk di tempat *duduk (Maqa`id)*. Dia pun berwudhu dan membaguskan wudhunya lalu berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu saat beliau berada di atas tempat duduk ini, dan beliau membaguskan wudhunya, lalu bersabda, '*Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, lalu dia datang ke masjid dan ruku' (shalat) dua ruku (dua rakaat), maka Allah mengampuni baginya dari dosanya yang telah berlalu'.*" Utsman berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Janganlah kalian tertipu!'.*"[530]

٤٦٠ – حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَفْصِ بْنِ عُمَرَ التَّيْمِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: سَمِعْتُ عَمِّي عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ بْنِ مُوسَى يَقُولُ: كُنْتُ عِنْدَ سُلَيْمَانَ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَدَخَلَ شَيْخٌ مِنْ قُرَيْشٍ فَقَالَ سُلَيْمَانُ: انْظُرْ إِلَى الشَّيْخِ فَأَقْعِدْهُ مَقْعَدًا صَالِحًا، فَإِنَّ لِقُرَيْشٍ حَقًّا، فَقُلْتُ: أَيُّهَا الأَمِيرُ، أَلَا أُحَدِّثُكَ حَدِيثًا بَلَغَنِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: قُلْتُ لَهُ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَهَانَ قُرَيْشًا أَهَانَهُ

---

[530] Sanadnya *shahih*.
Syaiban adalah Ibnu Abdurrahman At-Taimi An-Nahawi.
Yahya adalah Ibnu Abi Katsir.
Mu'adz bin Abdurrahman At-Taimi itu *tsiqah*. Dia akan dikemukakan pada hadits nomor 478 dari riwayat Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Syaqiq bin Salamah dari Humran. Lihat hadits nomor 421 dan 436.
La Taghtaruu: Dalam ه ح tertulis: *Walaa Taqtaruu* –dengan huruf *qaaf.* Kami memperbaikinya dari riwayat terdahulu.

اللهِ، قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ مَا أَحْسَنَ هَذَا، مَنْ حَدَّثَكَ هَذَا؟ قَالَ: قُلْتُ: حَدَّثَنِيهِ رَبِيعَةُ بْنُ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي أَبِي: يَا بُنَيَّ، إِنْ وَلِيتَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ شَيْئًا فَأَكْرِمْ قُرَيْشًا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَهَانَ قُرَيْشًا أَهَانَهُ اللهُ.

460. Ubaidillah bin Muhammad bin Hafsh bin Umar At-Taimi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Aku mendengar pamanku Ubaidillah bin Umar bin Musa berkata, 'Aku berada di tempat Sulaiman bin Ali RA, kemudian seorang kakek dari kalangan Quraisy masuk.' Sulaiman kemudian berkata, 'Lihatlah kakek itu, kemudian dudukkanlah dia di tempat duduk yang baik karena sesungguhnya orang Quraisy itu mempunyai hak.' Aku (Ubaidillah bin Umar bin Musa) berkata, 'Wahai tuan, maukah engkau aku ceritakan sebuah hadits yang sampai kepadaku dari Rasulullah SAW?' Sulaiman menjawab, 'Ya.' Ubaidillah bin Umar berkata kepadanya, 'Telah sampai kepadaku (berita) bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang menghinakan seorang Quraisy, maka Allah akan menghinakannya,*"

Sulaiman berkata, 'Maha suci Allah, alangkah bagusnya (hadits) ini. Siapa yang menceritakan (hadits itu) kepadamu?' Ubaidillah bin Umar menjawab: 'Rabi'ah bin Abu Abdurrahman menceritakan (hadits ini) kepadaku dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Amru bin Utsman bin Affan RA, dia berkata, "Ayahku berkata kepadaku, 'Wahai anakku, apabila engkau memimpin urusan manusia, maka muliakanlah orang-orang Quraisy. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menghinakan seorang Quraisy, maka Allah akan menghinakannya*'."[531]

[531] Sanadnya *shahih*.

٤٦١ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ الْوَرَّاقُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي الْمُغِيرَةِ عَنِ ابْنِ أَبْزَى عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ حِينَ حُصِرَ: إِنَّ عِنْدِي نَجَائِبَ قَدْ أَعْدَدْتُهَا لَكَ، فَهَلْ لَكَ أَنْ تَحَوَّلَ إِلَى مَكَّةَ فَيَأْتِيَكَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَكَ؟ قَالَ: لَا، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُلْحَدُ بِمَكَّةَ كَبْشٌ مِنْ قُرَيْشٍ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ، عَلَيْهِ مِثْلُ نِصْفِ أَوْزَارِ النَّاسِ.

461. Isma'il bin Abban Al Warraq menceritakan kepada kami, Ya`qub menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abul Mughirah, dari Ibnu Abza, dari Utsman bin Affan, dia (Ibnu Abza) berkata, "Abdullah bin Zubair berkata kepada Utsman ketika dia dikepung, 'Sesungguhnya aku mempunyai hewan berharga yang telah aku siapkan untukmu. Dapatkah engkau pindah ke Mekkah, sehingga orang-orang yang ingin menemuimu dapat menemuimu?' Utsman menjawab, 'Tidak, (sebab) sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Akan*

Ubadillah bin Muhammad bin Hafsh guru imam Ahmad itu sangat jujur lagi *tsiqah.* Dia termasuk pembesar di kota Bashrah. Dia mempunyai budi pekerti yang indah nan baik, dan dia pun mencintai sesama. Dia dinisbatkan ke dalam kelompok orang-orang yang mengingkari takdir, padahal dia terbebas dari pendapat itu. Dalam ح tertulis Ja'far, bukan Hafsh. Itu adalah sebuah kekeliruan.

Ayah Ubaidillah adalah Muhammad bin Hafsh bin Umar bin Musa At-taimi: dia disebutkan oleh Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/65), dan Bukhari tidak menyebutkan adanya cacat pada dirinya. Al Hafizh juga mengutip dalam *At-Ta'jil* bahwa Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan adanya cacat pada dirinya. Sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*, pada *Ath-Thabaqah Ar-Ra'bi'ah,* dia pun menyebutkannya pada Abdullah.

Paman Muhammad adalah Ubaidillah bin Umar bin Musa bin Ubaidillah bin Ma'mar At-Taimi. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Sedangkan dalam ح tertulis Ubaidillah bin Umar dan itu keliru.

Amr bin Utsman bin Affan: dia adalah orang Madinah yang *tsiqah* dan termasuk tabi'in senior. Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/74) dari jalur Muhammad bin Ibrahim Al Abdi dari Ubaidillah bin Muhammad bin Hafsh. Al Hakim hanya meringkas awalnya saja, namun tidak menyebutkan kisah yang terjadi bersama Sulaiman bin Ali, yaitu Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, paman Manshur.

dikafirkan seekor domba Quraisy di Mekkah yang bernama Abdullah. Dia memiliki setengah dosa manusia."[532]

٤٦٢ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَكْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ مَطَرٍ وَيَعْلَى بْنِ حَكِيمٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلاَ يُنْكِحُ وَلاَ يَخْطُبُ.

462. Abdullah bin Bakr dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Mathar dan Ya'la bin Hakim, dari Nafi', dari Nubaih bin Wahb, dari Abban bin Utsman bin Affan, dari Utsman bin Affan RA, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Orang yang berihram tidak boleh menikah, menikahkan dan melamar."*[533]

٤٦٣ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَخْطُبُ عَلَى مِنْبَرِهِ:

---

[532] Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*).
Isma'il bin Abban Al Warraq adalah seorang yang *tsiqah* lagi dipercaya. Bagi banyak orang, namanya mirip dengan nama lain yaitu Isma'il bin Aban Al Ghanawi, padahal dia seorang pendusta.
Ya'qub adalah Abdullah bin Sa'd bin Malik Al Qumi. Dia adalah seorang yang *tsiqah*. Ja'far bin Abul Mughirah Al Khaza'i Al Qumi: dia dinilai *tsiqah* oleh Ahmad dan yang lainnya.
Ibnu Abza adalah Sa'id bin Abu Abdurrahman bin Abza Al Khaza'i. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*, namun termasuk tabi'in yunior. Dia meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas dan Wa'ilah. Abu Zar'ah berkata, "Riwayatnya dari Utsman adalah *mursal*."

[533] Sanadnya *shahih*.
Sa'id adalah Ibnu Abi Arubah. Mathar adalah Ibnu Thahman Al Warraq. Pembahasan tentang keberadaannya telah dikemukakan pada hadits nomor 452. Ya'la bin Hakim Ats-Tsaqafi adalah seorang yang *tsiqah*. Hadits tersebut merupakan pengulangan dari hadits nomor 401.

إِنِّي مُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ بِهِ إِلاَّ الضَّنُّ بِكُمْ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: حَرَسُ لَيْلَةٍ فِي سَبِيلِ اللهِ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ لَيْلَةٍ يُقَامُ لَيْلُهَا وَيُصَامُ نَهَارُهَا.

463. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Kahmas menceritakan kepada kami, Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami, dia berkata, "Utsman RA berkata saat bekhutbah di atas mimbarnya, 'Sesungguhnya aku akan menceritakan sebuah hadits kepada kalian, yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW. Tidak ada yang menghalangiku untuk menceritakan hadits itu kepada kalian kecuali kekikiran terhadap kalian. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Berjaga-jaga satu malam di jalan Allah adalah lebih utama daripada seribu malam yang malam harinya dihidupkan (dengan ibadah) dan siang harinya dengan berpuasa*'."[534]

٤٦٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ خَالِدًا عَنْ أَبِي بِشْرٍ الْعَنْبَرِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

464. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Khalid dari Abu Basyar Al 'Anbari dari Humran bin Aban dari Utsman bin Affan RA dari Rasulullah SAW, dia bersabda, "*Barangsiapa yang meninggal dunia dan dia mengetahui bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah, maka dia masuk surga.*"[535]

---

[534] Sanadnya *dha'if.*
Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits 433. pembahasan atas hadits ini telah dikemukakan di sana. Lihat juga hadits nomor 422.

[535] Sanadnya *shahih.*

٤٦٥ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنِي نُبَيْهُ بْنُ وَهْبٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مَعْمَرٍ رَمِدَتْ عَيْنُهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَأَرَادَ أَنْ يُكَحِّلَهَا، فَنَهَاهُ أَبَانُ بْنُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَمَرَهُ أَنْ يُضَمِّدَهَا بِالصَّبِرِ، وَزَعَمَ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فَعَلَ ذَلِكَ.

465. Affan menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Ayyub bin Musa mengabarkan kepada kami, Nubaih bin Wahab menceritakan kepadaku, "Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar mengalami sakit mata ketika dalam keadaan ihram dan dia ingin menggunakan celak mata. Maka Aban bin Utsman melarangnya dan dia diminta untuk mencelaknya dengan *shibr* (sejenis celak). Dia mengaku bahwa Utsman (ayahnya) telah meriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau melakukan hal itu."[536]

٤٦٦ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ أَرَادَ أَنْ يُزَوِّجَ ابْنَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَنَهَاهُ أَبَانُ، وَزَعَمَ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُحْرِمُ لاَ يَنْكِحُ وَلاَ يُنْكِحُ.

Abu Basyar Al 'Anbari adalah Walid bin Muslim bin Syihab at-Tamimi. Khalid adalah Ibn Mahran Al Hadza' dalam ح ditulis Khalid Al 'Anzi. Dalam ك dan ـه ditulis Khalid Al 'Anbari, keduanya salah karena tidak ada nama perawi seperti itu. hadits ini adalah hadits Khalid Al Hidza', diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahih*nya (1/24) dari sanad Ibn 'Aliyah dan Basyar bin Al Mufadhdhal, keduanya dari Khalid Al Hidza'. Akan disebutkan hadits seperti ini dalam hadits no. 498.

536 Sanad hadits ini *shahih*.
Abdul Warits adalah Ibn Sa'id bin Dzakwan, salah seorang ulama terkemuka. Ayyub bin Musa bin Amr bin Sa'id bin Al 'Ash: adalah seorang yang *tsiqah* dan ahli fikih hadits ini adalah ulangan no. 422.

466. 'Affan menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Ayyub bin Musa menceritakan kepada kami dari Nubaih bin Wahab, "Umar bin Ubaidillah ingin menikahi anaknya dan ketika itu sedang berihram, maka Aban melarangnya. Dia mengatakan bahwa Utsman RA meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Muhrim (orang yang sedang ihram) tidak boleh menikah dan menikahkan.*"[537]

٤٦٧ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ يُحَدِّثُ عَنْ رَبَاحٍ قَالَ: زَوَّجَنِي أَهْلِي أَمَةً لَهُمْ رُومِيَّةً، وَلَدَتْ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ، فَعَلِقَهَا عَبْدٌ رُومِيٌّ يُقَالُ لَهُ يُوحَنَّسُ، فَجَعَلَ يُرَاطِنُهَا بِالرُّومِيَّةِ، فَحَمَلَتْ، وَقَدْ كَانَتْ وَلَدَتْ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي، فَجَاءَتْ بِغُلَامٍ وَكَأَنَّهُ وَزَغَةٌ مِنْ الْوَزَغَاتِ، فَقُلْتُ لَهَا: مَا هَذَا؟ فَقَالَتْ: هُوَ مِنْ يُوحَنَّسَ، فَسَأَلْتُ يُوحَنَّسَ فَاعْتَرَفَ، فَأَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمَا فَسَأَلَهُمَا، ثُمَّ قَالَ سَأَقْضِي بَيْنَكُمَا بِقَضَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، فَأَلْحَقَهُ بِي، قَالَ: فَجَلَدَهُمَا، فَوَلَدَتْ لِي بَعْدُ غُلَامًا أَسْوَدَ.

467. 'Affan menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Ubay Ya'qub bercerita dari Rabah, dia berkata, "Keluargaku menikahkanku dengan budak perempuan mereka yang berkebangsaan Romawi, hingga ia melahirkan dariku seorang anak berkulit hitam. Suatu ketika budak yang juga berkebangsaan Romawi bernama Yohannas jatuh cinta kepada budak perempuan itu. Dia merayunya dengan bahasa Romawi, tidak lama kemudian budak

[537] Sanadnya *shahih*. Ini hadits ulangan 401, 462 dengan penambahan dan pengurangan. Lihat hadits no. 535, "Maka Aban melarangnya." Dalam ح diganti dengan, "Maka bapaknya melarang." Ini adalah kesalahan yang nyata, kami telah membenarkannya dari ك dan ه.

perempuan tersebut hamil. Sebelumnya dia melahirkan dariku seorang anak berkulit hitam. (Ketika dia berhubungan dengan Yohannas ini) dia melahirkan anak bule (bukan berkulit hitam) seperti warna kulit cicak. Maka aku berkata kepada budak perempuan tersebut, "Anak siapakah ini?" dia menjawab, "Anak dari Yohannas." Lalu aku bertanya kepada Yohannas dan dia mengakui perbuatannya. Maka aku datang kepada Utsman RA dan menceritakan kejadian tersebut. Utsman RA pun mengirim utusan untuk menemui kedua orang itu (budak laki-laki dan budak perempuan) dan menanyakannya. Kemudian Utsman berkata, "Aku akan menetapkan hukum antara kalian berdua dengan ketetapan hukum Rasulullah SAW bahwa anak adalah milik pemilik ranjang (suami), dan bagi yang berzina adalah batu (hukuman rajam)."[538]

٤٦٨ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي الدَّارِ وَهُوَ مَحْصُورٌ، قَالَ: وَكُنَّا نَدْخُلُ مَدْخَلاً إِذَا دَخَلْنَاهُ سَمِعْنَا كَلاَمَ مَنْ عَلَى الْبَلاَطِ، قَالَ: فَدَخَلَ عُثْمَانُ يَوْمًا لِحَاجَةٍ، فَخَرَجَ إِلَيْنَا مُنْتَقِعًا لَوْنُهُ، فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيَتَوَعَّدُونِي بِالْقَتْلِ آنِفًا، قَالَ: قُلْنَا: يَكْفِيكَهُمُ اللهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: فَقَالَ: وَبِمَ يَقْتُلُونِي؟ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهُ لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ فِي إِحْدَى ثَلاَثٍ: رَجُلٌ كَفَرَ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ، أَوْ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانِهِ، أَوْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ، فَوَاللهِ مَا زَنَيْتُ فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلاَ إِسْلاَمٍ، وَلاَ تَمَنَّيْتُ بَدَلاً بِدِينِي مُذْ هَدَانِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ قَتَلْتُ نَفْسًا فَبِمَ يَقْتُلُونِي؟!

468. 'Affan menceritakan kepada kami, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abu Umamah bin Sahl, dia berkata, "Ketika aku bersama Utsman

538 Sanadnya terputus. Karena Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub tidak mendengar hadits ini dari Rabah dan diapun tidak pernah bertemu dengannya. Akan tetapi dia mendengarnya dari Hasan bin Sa'd dari Rabah. Sebagaimana hadits sebelumnya 416, 417.

RA di rumahnya yang sedang dikepung. Kami masuk ke rumahnya dan ketika masuk kami mendengar suara dari atas lantai. Utsman masuk untuk suatu hajat lalu dia keluar dalam keadaan pucat pasi. Dia berkata, 'Tadi, mereka mengancam hendak membunuhku.' Kami berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin, Allah akan menjagamu dari mereka.' Utsman berkata, 'Alasan apa mereka ingin membunuhku? Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya tidak halal darah seorang Muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara: seorang yang kufur setelah keislamannya, seorang yang berzina setelah menikah dan seorang yang membunuh tanpa alasan yang benar'*. Demi Allah aku tidak pernah berzina pada masa jahiliyah dan masa Islam, aku tidak pernah berkeinginan mengganti agamaku sejak Allah memberiku hidayah (penunjuk) dan akupun tidak pernah membunuh seseorang. Maka dengan alasan apakah mereka hendak membunuhku?[539]

٤٦٩ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ ح وَسُرَيْجٌ وَحُسَيْنٌ قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حُسَيْنٌ ابْنُ أَبِي وَقَّاصٍ: قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ أَوْعَى أَصْحَابِهِ عَنْهُ وَلَكِنِّي أَشْهَدُ لَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. وَقَالَ حُسَيْنٌ أَوْعَى صَحَابَتِهِ عَنْهُ.

469. Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Zinad menceritakan kepada kami. Dan, Suraij dan Husain berkata, Ibnu Abi Zinad menceritakan kepada kami dari bapaknya dari 'Amir bin Sa'd, berkata Husain: Ibn Abi Waqash, dia berkata, aku mendengar Utsman bin 'Affan RA berkata, "Tidak ada yang menghalangiku untuk meriwayatkan hadis Rasulullah SAW, meskipun aku bukan sahabat yang paling menjaga hadisnya. Akan tetapi aku bersaksi telah mendengar beliau bersabda *'Barangsiapa yang mengatakan sesuatu atas namaku yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia menempati tempat*

[539] Sanadnya *shahih*, ini adalah ulangan hadits 437, 438, 452.

duduknya dineraka.' Husain menggunakan lafazh, "*Aw'aa Shahabatihi 'anhu.*" (sahabat yang paling menjaga haditsnya).[540]

٤٧٠ – حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كَتَمْتُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرَاهِيَةَ تَفَرُّقِكُمْ عَنِّي، ثُمَّ بَدَا لِي أَنْ أُحَدِّثَكُمُوهُ لِيَخْتَارَ امْرُؤٌ لِنَفْسِهِ مَا بَدَا لَهُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ.

470. Hasyim menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Zahrah bin Ma'bad Al Qurasyi menceritakan kepadaku, dari Abu Shalih bekas budak Utsman bin 'Affan RA, dia berkata, aku mendengar Utsman RA berkata di atas mimbar, "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya aku menyembunyikan satu hadits yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW, karena aku khawatir kalian akan meninggalkanku. Kemudian terlintas dalam pikiranku untuk mengatakannya kepada kalian, agar setiap orang dapat memilih untuk dirinya apa yang nampak lebih baik baginya. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Satu hari*

---

[540] Sanadnya *shahih.*
Suraij adalah Suraij bin Nu'man. Dalam ح ditulis dengan Syuraij (sin besar) ini salah. Sanad ini memerlukan penjelasan. Huruf (ح) adalah tanda perubahan sanad (*tahwil isnad*) menurut para ahli hadis. Artinya Ahmad mendengar hadits dari Ishaq bin Isa dan Husain. Adapun kedua nama terakhir dipisah dari yang pertama karena yang pertama dia menyebutkan nama Ibn Abi Zinad (Abdul Rahman) sedangkan yang kedua yang terakhir tidak disebutkan nama itu (Ibn Abi Zinad), maka jelasnya riwayat setiap mereka. Dalam sanad juga disebutkan (Berkata Husain: Ibn Abi Waqash) artinya Husain berkata dalam haditsnya (dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqash) dan Ishaq dan Suraij berkata (dari 'Amir bin Sa'ad) saja. Inilah yang sangat diperhatikan oleh Imam Ahmad dan benar-benar memberikan penjelasan, dia menisbatkan setiap orang kepada guru-gurunya. Lihat hadits 326, *Majma' Az-Zawa'id* (1/143). Pembicaraan tentang Ibnu Abi Zinad telah dijelaskan pada hadits no. 446.

berjuang di jalan Allah lebih baik dari 1000 hari yang diisi dengan ibadah selain berjuang di jalan Allah."[541]

٤٧١ – حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يُرِيدُ سَفَرًا أَوْ غَيْرَهُ فَقَالَ حِينَ يَخْرُجُ: بِسْمِ اللهِ، آمَنْتُ بِاللهِ، اعْتَصَمْتُ بِاللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، إِلَّا رُزِقَ خَيْرَ ذَلِكَ الْمَخْرَجِ وَصُرِفَ عَنْهُ شَرُّ ذَلِكَ الْمَخْرَجِ.

471. Hasyim menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz dari Umar RA dari Shalih bin Kaisan dari seorang laki-laki dari Utsman bin Affan RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seorang muslim keluar dari rumahnya untuk melakukan suatu perjalanan atau lainnya, dan dia membaca doa ketika keluar, 'Bismillahi, aamantu billahi, i'tashamtu billahi, tawakaltu 'alallahi, la haula wa la quwwata illa billah.' (Dengan nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku berpegang teguh kepada Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya selain dengan Allah) kecuali Allah akan memberikan kebaikan dalam perjalanannya dan dihindarkan daripada keburukan dalam perjalanannya tersebut.*"[542]

---

[541] Sanadnya *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits no. 442. Lihat juga hadits no. 463

[542] Sanadnya *dha'if*. Karena tidak diketahui siapa 'Seorang laki-laki" dalam sanad ini yang diriwayatkan dari Shalih bin Kaisan. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (10/128).
Abdul Aziz bin Umar, dia adalah Umar bin Abdul Aziz, Amirul Mukminin.

٤٧٢ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاثًا، وَيَدَيْهِ ثَلاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ غَسْلاً.

472. [Abdullah bin Ahmad berkata]: Muhammad bin Abi Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Hajjaj bin 'Atha' dari Utsman RA, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu dengan membasuh wajahnya tiga kali, kedua tangannya tiga kali, mengusap kepalanya dan membasuh kedua kaki satu kali basuhan."[543]

٤٧٣ – حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرَةَ جَامِعُ بْنُ شَدَّادٍ قَالَ: سَمِعْتُ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ يُحَدِّثُ أَبَا بُرْدَةَ فِي مَسْجِدِ الْبَصْرَةِ وَأَنَا قَائِمٌ مَعَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَالصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.

473. Hasyim menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Shakhrah Jami' bin Syaddad mengabarkan kepadaku, dia berkata, aku mendengar Humran bin Aban bercerita kepada Abu Burdah di Masjid Bashrah dan saya tengah berdiri bersamanya, dia mendengar Utsman bin Affan RA meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang menyempurnakan wudhunya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah*

[543] Sanadnya *dha'if.* Karena terputus.
'Atha' bin Abi Rabah: riwayatnya dari Utsman *mursal* (*mursal* adalah riwayat tabi'in yang langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW.)
Hajjaj adalah Ibn Arthah. hadits ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Lihat hadits no. 436.

Azza wa Jalla, maka shalat lima waktu merupakan penghapus dosa (kafarat) antara shalat-shalat tersebut (satu dengan yang lainnya)."[544]

٤٧٤ – حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ فِي أَوَّلِ يَوْمِهِ أَوْ فِي أَوَّلِ لَيْلَتِهِ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَوْ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ.

474. Suraij menceritakan kepada kami, Ibn Abi Zinad menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Aban bin Utsman, dia berkata, aku mendengar Utsman bin Affan RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca pada permulaan harinya atau pada permulaan malam, 'Bismillahilladzi la yadhurru ma'a ismihi sya'un fil ardhi wa la fis sama' wa huwas sami'ul 'alim (dengan nama Allah yang tidak akan tertimpa bahaya sesuatupun bersama nama-Nya, di bumi dan tidak juga di langit, Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka dia tidak akan ditimpa suatu musibah pada hari itu atau pada malam itu.*"[545]

٤٧٥ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَنْبَأَنَا أَبُو سِنَانٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ مَوْهَبٍ: أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لِابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اقْضِ بَيْنَ النَّاسِ، فَقَالَ: لَا أَقْضِي بَيْنَ اثْنَيْنِ وَلَا أَؤُمُّ رَجُلَيْنِ، أَمَا سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ

---

[544] Sanad *Shahih*, ini ulangan dari hadits no. 406. lihat 419, 430 . Lafazh *'Kaffaaraat'* dalam ح ditulis *'kaffaarah'*. Sedangkan lafazh di atas dibenarkan dalam ك هـ .

[545] Sanad hadits *shahih*, hadits ini panjang, hadits no. 446.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ عَاذَ بِاللهِ فَقَدْ عَاذَ بِمَعَاذٍ؟ قَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بَلَى، قَالَ: فَإِنِّي أَعُوذُ بِاللهِ أَنْ تَسْتَعْمِلَنِي، فَأَعْفَاهُ وَقَالَ: لاَ تُخْبِرْ بِهَذَا أَحَدًا.

475. 'Affan menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Sinan memberitahukan kepada kami dari Yazid bin Mawhib, bahwa Utsman RA berkata kepada Ibnu Umar RA, "Tetapkanlah hukum di antara manusia (jadilah hakim)." Ibn Umar berkata, "Aku tidak akan menjadi hakim di antara dua orang dan menjadi imam bagi dua orang. Tidakkah kamu pernah mendengar Nabi SAW berkata, '*Barangsiapa yang berlindung kepada Allah maka dia telah berlindung dengan perlindungan yang benar*?" Utsman berkata, "Ya." Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari (keputusan)mu mengangkat sebagai hakim." Maka Utsman memaafkannya (Utsman menerima penolakan Ibn Umar) dan berkata, "Janganlah kau beritahu masalah ini kepada siapapun."[546]

---

[546] Sanad hadits ini memerlukan pembahasan.
Yazid bin Mauhab, menurut Al Husaini dengan menukil dari *At-Ta'jil* dikatakan: Ibn Abi Hatim berkata, "Yazid bin Muhib Al Amluki meriwayatkan hadits ini dari Malik bin Yukhamir. Perawi yang meriwayatkan hadits dari Yazid adalah anaknya Musa bin Yazid. Mungkin ini yang dimaksud dengan Yazid bin Mauhab." Perkataan Ibn Abi Hatim seperti yang dikatakan Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/357). Al Hafizh Ibn Hajar di dalam *At-Ta'jil* mengatakan, "Orang ini bukan dia, melainkan dia adalah Yazid bin Abdullah bin Mauhab, dia menisbatkan kepada nama kakeknya." Kemudian Al Hafizh Ibn Hajar tidak menuliskan biografi Yazid bin Abdullah bin Mauhab dalam At-Tajil dan juga tidak dalam kitab *At-Tahdzib*. Tetapi Bukhari di dalam At-Tarikh Al Kabir (4/1/345) menjelaskan keberadaan Yazid bin Abdullah, "Yazid bin Abdullah bin Muhib adalah hakim bagi penduduk Syam. Perawi yang meriwayatkan hadits darinya adalah Raja' bin Abi Salamah dan Abu Sinan: Isa) Apabila Yazid yang disebutkan dalam sanad hadits ini adalah Yazid bin Abdullah bin Muhib, sebagaimana menurut pendapat yang kuat. Maka, sanad hadits ini menurut prasangka yang kuat *munqathi'* (terputus), karena Raja' bin Abi Salamah yang meriwayatkan hadits darinya. Seperti yang dikatakan Bukhari bahwa Raja' bin Abi Salamah hidup pada tahun 91-161 H. dan dia meninggal ketika berumur 70 tahun. Sehingga sulit baginya untuk meriwayatkan hadits dari Yazid, apabila dia benar meriwayakan darinya maka Yazid diperkirakan hidup lebih dari 100 tahun. Begitu pula Yazid sangat jauh apabila dikatakan telah mendengar hadits dari Utsman bin Affan, hanya saja Yazid termasuk perawi yang berumur panjang dan dikenal banyak meriwayatkan hadits, yakni hidup selama 80 tahun atau lebih.

٤٧٦ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ حُمْرَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

476. 'Affan menceritakan kepada kami, Abdullah Wahib bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Utsman bin Hakim, Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepada kami dari Hamran dari Utsman bin Affan, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berwudhu dan membaguskan wudhunya maka akan keluar kesalahan*

Abu Sinan Al Qasmali dalam riwayat haditsnya *layin al hadis* (lemah), seperti yang kami jelaskan dalam hadits no. 261. Sedangkan Al Hafizh Al Haitsami berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5:200), "Yazid saya tidak mengenalnya dan sisa perawi lainnya adalah perawi hadits *shahih*."

Hadis ini terdapat dalam *Musnad* Utsman dan Ibn Umar seperti yang kamu lihat. Akan tetapi Imam Ahmad tidak menyebutkan nama Yazid dalam *Musnad* Ibn Umar. Kemudian aku menemukan hadits ini dalam Sunan At-Tirmidzi (2:274-275) dengan sanad dari Mu'tamar bin Sulaiman, dia berkata, "Aku mendengar Abdul Malik berkata dari Abdullah bin Mauhab bahwa Utsman bin Affan berkata kepada Ibn Umar, "Pergilah dan jadilah hakim bagi manusia." Ibn Umar berkata, "Apakah kamu akan memaafkan aku wahai Amirul Mu'minin?" Utsman berkata, "Kenapa kamu tidak senang dengan jabatan ini, bukankah bapakmu telah menjadi hakim?" Ibn Umar berkata, "Tidakkah kamu mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa menjadi hakim, maka hendaklah dia menetapkan hukum dengan adil, dikuatirkan akan terbalik telapak tangannya (keputusannya), maka aku tidak berharap menjadi hakim.*"

Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini memiliki cerita." Kemudian dia berkata, "Hadits ini *gharib*, sanad yang ada padaku tentang hadits ini tidak bersambung. Abdul Malik yang diriwayatkan haditsnya oleh Mu'tamar adalah Abdul Malik bin Abi Jamilah."

Ibn Mundziri menyebutkan hadits ini di dalam *At-Targhib* (3:131-132), hadits yang cukup panjang. Abu Ya'la, Ibn Hibban dalam *Shahih* Ibn Hibban dan Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dengan ringkas. Kemudian Tirmidzi menyatakan pendapatnya bahwa sanad ini tidak bersambung *(muttashil al isnad)*, dia berkata, "Sesungguhnya Abdullah bin Muhib tidak mendengar hadits dari Utsman."

dari tubuhnya, sehingga dosa-dosa itu keluar dari bawah jari-jemarinya."[547]

٤٧٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَاه سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ سَنَةَ سِتٍّ وَعِشْرِينَ حَدَّثَنَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زُهْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ مَوْلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ عُثْمَانَ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ هَجِّرُوا فَإِنِّي مُهَجِّرٌ، فَهَجَّرَ النَّاسُ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي مُحَدِّثُكُمْ بِحَدِيثٍ مَا تَكَلَّمْتُ بِهِ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رِبَاطَ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ مِمَّا سِوَاهُ فَلْيُرَابِطْ امْرُؤٌ حَيْثُ شَاءَ، هَلْ بَلَّغْتُكُمْ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

477. [Abdullah bin Ahmad berkata], Suwaid bin Sa'id pada tahun 26 menceritakan kepada kami, Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Zahrah bin Ma'bad dari Abi Shalih mantan budak Utsman RA, bahwa Utsman pernah berkata, "Wahai manusia, berhijrahlah sesungguhnya aku akan berhijrah, maka mereka pun berhijrah." Kemudian dia berkata, "Wahai manusia, aku akan menyampaikan sebuah hadits yang tidak pernah aku katakan sebelumnya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah SAW sampai sekarang. Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya satu hari berjihad di jalan Allah lebih baik daripada 1000 hari tanpa melakukan jihad. Maka berjihadlah setiap orang semampunya.*" *Apakah aku telah menyampaikan kepada kalian?"* Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah SAW bersabda, *"Maka bersaksilah."*[548]

---

[547] Sanadnya *shahih*. Riwayat Muslim (1:85) dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad. Lihat hadits no. 415, 430 dan 472.

[548] Sanadnya *dha'if*. Karena *dha'if*nya Risydin bin Sa'd. Telah kami jelaskan pada hadits no. 151. Hanya saja matan hadits ini *shahih*, karena telah diriwayatkan dengan dua sanad yang *shahih*, hadits no. 442 dan 470.
Hadis ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Telah disebutkan bahwa dia mendengarnya tahun 226 H, yaitu ketika dia berumur 13 tahun karena dia lahir pada tahun 213 H.
Adapun gurunya Risydin bin Sa'd bernama Suwaid bin Sa'id: Imam Ahmad, Al Ijli dan beberapa ulama hadits lainnya menyatakan dia seorang yang *tsiqah*. Al

٤٧٨ – حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ حَدَّثَنِي شَقِيقُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حُمْرَانَ قَالَ: كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَاعِدًا فِي الْمَقَاعِدِ فَدَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فِي مَقْعَدِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَغْتَرُّوا.

478. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, Syaqiq bin Salamah menceritakan kepadaku dari Hamran, dia berkata, "Ketika Utsman duduk di atas kursi, lalu dia meminta air wudhu' dan dia berwudhu'. Kemudian dia berkata, 'Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu di atas kursiku ini, beliau berkata, '*Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini kemudian dia melakukan shalat dua rakaat, maka dia akan diampuni dari dosanya yang telah lalu'.*" Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian tertipu.*"[549]

٤٧٩ – حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا أَرْطَاةُ، يَعْنِي ابْنَ الْمُنْذِرِ، أَخْبَرَنِي أَبُو عَوْنٍ الأَنْصَارِيُّ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لاِبْنِ مَسْعُودٍ: هَلْ أَنْتَ مُنْتَهٍ عَمَّا بَلَغَنِي عَنْكَ، فَاعْتَذَرَ بَعْضَ الْعُذْرِ، فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَيْحَكَ

Baghawi berkata, "Dia termasuk para hafizh hadits, karena Imam Ahmad mengistimewakannya dengan tidak melarang kedua anaknya meriwayatkan hadits darinya." Sebagaimana ulama hadits mengatakan yang berbeda (tidak *tsiqah*), tetapi pendapat yang kuat adalah apa yang kami katakan *(tsiqah)*, karena Imam Ahmad tidak mengizinkan anaknya Abdullah bin Ahmad untuk meriwayatkan hadits kecuali dari orang yang *tsiqah*. Suwaid meninggal dunia pada tahun 240 H., dia berumur 100 tahun. Lihat *Tarikh Baghdadi* (9/231)

549 Sanadnya *shahih*. Ini ulangan hadits no. 459.

إِنِّي قَدْ سَمِعْتُ وَحَفِظْتُ وَلَيْسَ كَمَا سَمِعْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَيُقْتَلُ أَمِيرٌ وَيَنْتَزِي مُنْتَزٍ، وَإِنِّي أَنَا الْمَقْتُولُ، وَلَيْسَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّمَا قَتَلَ عُمَرَ وَاحِدٌ، وَإِنَّهُ يُجْتَمَعُ عَلَيَّ.

479. Abu Mughirah menceritakan kepada kami, Arthah (Ibnu Mundzir) menceritakan kepada kami, Abu 'Aud Al Anshari mengabarkan kepadaku bahwa Utsman bin Affan RA berkata kepada Ibn Mas'ud, "Apakah berita yang kamu sampaikan kepadaku telah selesai kamu sampaikan?" Utsman RA berkata, "Celakalah, sesungguhnya aku telah mendengar dan hafal (hadits Nabi SAW) tidak seperti yang kamu dengar. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Seorang amir (pemimpin) akan terbunuh dan akan datang orang yang menyerang.*' Sungguh orang yang terbunuh itu adalah aku dan bukan Umar RA karena yang membunuh Umar satu orang sedangkan yang membunuhku banyak orang."[550]

[550] Sanad hadin ini *dha'if* karena terputus. Abu 'Aun Al Anshari Asy-Syami Al A'war namanya adalah Abdullah bin Abi Abdullah. Ibn Hibban menyatakan bahwa ia adalah seorang yang *tsiqah*, akan tetapi dia meriwayatkan dari Abi Idris Al Khaulani dan Sa'id bin Musayyab. Dia tidak pernah bertemu dengan satupun dari kalangan sahabat. Dalam *At-Tahdzib* dari Ibn Abdul Barr dikatakan, "Dia meriwayatkan dari Utsman secara *mursal*." Arthah bin Mundzir berkata, "Dia orang yang tsiqah dan ahli ibadah." Muhammad bin Katsir berkata, "Aku tidak pernah berjumpa seorang ahli ibadah, orang yang paling zuhud dan orang yang paling takut kepada Allah melebihi dirinya."

Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7: 227), dia berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*. Sungguh seseorang telah melakukan kesalahan apabila mengatakan bahwa ia adalah seorang yang *dha'if* tanpa mengutarakan alasannya (*'illah*)."

Dalam lafazh "Al muntazi" menggunakan *'ya manqush'* yang dizhahirkan dalam keadaan *rafa'* dan *jarr*, berbeda dengan apa yang disangka oleh sebagian orang. Dalam ح tidak dituliskan *'ya manqush'*-nya, melainkan tertera di dalam ك dan هـ.

٤٨٠ – حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ شُعَيْبٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ: أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ ابْنَ أَخِي، أَدْرَكْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: لَا، وَلَكِنْ خَلَصَ إِلَيَّ مِنْ عِلْمِهِ وَالْيَقِينِ مَا يَخْلُصُ إِلَى الْعَذْرَاءِ فِي سِتْرِهَا، قَالَ: فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ فَكُنْتُ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلهِ وَلِرَسُولِهِ وَآمَنَ بِمَا بُعِثَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ هَاجَرْتُ الْهِجْرَتَيْنِ كَمَا قُلْتُ، وَنِلْتُ صِهْرَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَاللهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلَا غَشَشْتُهُ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

480. Bisyir bin Syu'aib menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Zuhri, Urwah bin Zubair menceritakan kepadaku bahwa Ubaidillah bin 'Adi bin Al Khiyar mengabarkannya bahwa Utsman bin Affan RA berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku, apakah kamu bertemu dengan Rasulullah SAW?" dia berkata, "Aku (Ubaidillah bin 'Adi) berkata kepadanya, "Tidak, hanya saja pengetahuan mengenai beliau telah sampai kepadaku dan keyakinanku telah mantap, seperti sampainya berita tersebut kepada seorang gadis dalam pingitannya." Utsman berkata, "Saksikanlah, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad SAW dengan kebenaran dan aku salah seorang yang telah menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya, dan beriman kepada apa yang dibawa oleh Muhammad SAW. Kemudian aku melakukan hijrah dua kali seperti yang telah aku katakan. Aku telah menjadi menantu Rasulullah SAW dan aku telah berbai'at kepada Rasulullah SAW. Demi Allah aku tidak pernah menentang beliau dan berbuat curang kepada beliau, sampai beliau diwafatkan oleh Allah Azza wa Jalla."[551]

[551] Sanadnya *shahih*. Bisyir bin Syu'aib bin Abi Hamzah adalah seorang yang *tsiqah*. Barangsiapa yang mengatakan dia hanya mendengar hadits tersebut dari bapaknya saja, maka itu adalah pengakuan yang salah.

٤٨١ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي الأَوْزَاعِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ مَحْصُورٌ فَقَالَ: إِنَّكَ إِمَامُ الْعَامَّةِ، وَقَدْ نَزَلَ بِكَ مَا تَرَى، وَإِنِّي أَعْرِضُ عَلَيْكَ خِصَالاً ثَلاَثًا، اخْتَرْ إِحْدَاهُنَّ؛ إِمَّا أَنْ تَخْرُجَ فَتُقَاتِلَهُمْ، فَإِنَّ مَعَكَ عَدَدًا وَقُوَّةً، وَأَنْتَ عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ، وَإِمَّا أَنْ نَخْرِقَ لَكَ بَابًا سِوَى الْبَابِ الَّذِي هُمْ عَلَيْهِ فَتَقْعُدَ عَلَى رَوَاحِلِكَ فَتَلْحَقَ بِمَكَّةَ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَسْتَحِلُّوكَ وَأَنْتَ بِهَا، وَإِمَّا أَنْ تَلْحَقَ بِالشَّامِ، فَإِنَّهُمْ أَهْلُ الشَّامِ وَفِيهِمْ مُعَاوِيَةُ، فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَمَّا أَنْ أَخْرُجَ فَأُقَاتِلَ فَلَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ خَلَفَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُمَّتِهِ بِسَفْكِ الدِّمَاءِ، وَأَمَّا أَنْ أَخْرُجَ إِلَى مَكَّةَ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَسْتَحِلُّونِي بِهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُلْحِدُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ بِمَكَّةَ يَكُونُ عَلَيْهِ نِصْفُ عَذَابِ الْعَالَمِ، فَلَنْ أَكُونَ أَنَا إِيَّاهُ، وَأَمَّا أَنْ أَلْحَقَ بِالشَّامِ فَإِنَّهُمْ أَهْلُ الشَّامِ وَفِيهِمْ مُعَاوِيَةُ فَلَنْ أُفَارِقَ دَارَ هِجْرَتِي وَمُجَاوَرَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

481. Ali bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata, Al Auza'i mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan bahwa dia menceritakan kepadanya dari Mughirah bin Syu'bah: Dia masuk ke rumah Utsman yang sedang dikepung, lalu dia berkata, "Sesungguhnya engkau adalah pemimpin manusia, akan tetapi telah terjadi (peristiwa) seperti yang kamu lihat. Aku akan menawarkan kepadamu tiga pilihan, pilihlah salah satunya: engkau keluar dan memerangi mereka, sesungguhnya kau memiliki banyak pendukung dan kekuatan dan kau

---

Ubaidillah bin 'Adi bin Al Khiyar adalah seorang yang tsiqah dan termasuk tabi'in yang senior *(kibar at-tabi'in),* lahir pada jaman Rasulullah SAW, dan dia adalah anak saudara perempuan Utsman. Jadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dengan cukup panjang dan di dalamnya terdapat kisah ini (5:14). Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (9:88)

berada di pihak yang benar sedangkan mereka di pihak yang batil, atau kamu keluar dari pintu yang tidak dijaga oleh mereka, lalu kamu duduk di kendaraanmu dan pergi ke Mekkah, maka mereka tidak dapat membunuhmu karena kamu berada di Mekkah, atau kamu pergi ke Syam, sesungguhnya mereka adalah penduduk Syam dan di sana ada Mu'awiyah." Utsman RA berkata, "Apabila aku keluar dan berperang, sungguh aku tidak ingin menjadi khalifah Rasulullah SAW yang pertama yang membuat petumpahan darah di kalangan umatnya (berperang antar kaum muslimin). Apabila aku keluar ke Mekkah pasti mereka tidak akan membunuhku di sana, akan tetapi aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Seorang Quraisy akan kufur di Mekkah dan dia akan ditimpakan setengah azab dunia.'* aku tidak ingin menjadi seperti orang itu. Adapun apabila aku pergi ke Syam, sesungguhnya mereka adalah penduduk Syam dan di Syam ada Mu'awiyah, sungguh aku tidak ingin berpisah dari negeri tempatku berhijrah dan bertetangga dengan Rasululullah SAW."[552]

٤٨٢ – [قَالَ عَبْد اللهِ بن أحمد] قَالَ أَبِيْ: حَدَّثَنَاه عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَقَالَ يُلْحِدُ

482. [Abdullah bin Ahmad berkata] bapakku berkata, Ali bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Ibn Mubarak, dia menyebutkan hadits ini.

---

[552] Sanad ini perlu diteliti kembali. Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan adalah anak Abdul Malik bin Marwan, saudara dari para khalifah Umawi. Dia seorang yang *tsiqah*, zuhud dan ahli ibadah. Dia anak dari budaknya Malik bin Marwan (*ummul walad*) terbunuh pada tahun 132 H. Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* (1/1/163) dalam biografinya dengan menyebutkan hadits ini. Al Hafizh Ibn Hajar menuliskan biografinya dalam *At-Ta'jil* (370-371), dia berkata, "Tidaklah aku mengira riwayatnya dari Mughirah kecuali riwayat *mursal*." Saya akan menguatkan pendapat ini, karena Mughirah bin Syu'bah meninggal dunia pada tahun 50. (Muhammad bin Abdul Malik meninggal tahun 132 H), sangat sulit apabila dikatakan bahwa Muhammad bin Abdul Malik hidup selama 82 tahun setelah kematian Mughirah. Meskipun dia disebutkan sebagai perawai yang berumur panjang. Oleh karena itu, pendapat yang paling kuat adalah hadits ini *dha'if* karena sanadnya terputus. Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (7: 229-230). Kalimat '*anta 'ala al haq*' (kamu dalam kebenaran) tidak disebutkan dalam ح tetapi disebutkan dalam هـ ك.

Dia berkata 'Yulhidu' (kufur).[553]

٤٨٣ - حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ وَيُونُسُ قَالاَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ حَجَّاجٌ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ وَنَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ عُثْمَانَ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى صَلاَةٍ مَكْتُوبَةٍ فَصَلاَّهَا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

483. Hajaj dan Yunus menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Laits menceritakan kepada kami, Hajaj berkata, Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abi Salamah dan Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Mu'adz bin Abdurrahman At-Taimi dari Humran mantan budak Utsman RA dari Utsman bin Affan RA, bahwa dia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu berjalan menuju pelakasanaan shalat fardhu dan ia melakukannya, maka dosanya telah diampuni.*"[554]

[553] Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Ibnu Mubarak adalah Abdullah, ia meriwayatkan hadits dari Al Auza'i.

[554] Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Abi Salamah Al Majasyun adalah seorang yang tsiqah. Sanad ini memerlukan penjelasan, perkataan Imam Ahmad, "Hajaj berkata, Yazid bin Abi Hubaib menceritakan kepadaku." Maksudnya bukanlah Hajaj mendengar hadits ini dari Yazid, akan tetapi Imam Ahmad bermaksud untuk mengucapkan lafazh gurunya seperti yang biasa dia lakukan. Maka hadits ini diriwayatkan dari Yunus dan Hajaj bin Muhammad keduanya dari Laits bin Sa'd dari Yazid bin Abi Hubaib. Akan tetapi Hajaj mengatakan dalam riwayatkanya dari Laits, "Yazid bin Abi Hubaib telah menceritakan kepadaku." Jadi yang mengatakan, "Yazid bin Abi Hubaib telah menceritakan kepadaku." adalah Laits. Karenanya, timbul beberapa pendapat tentang sanad hadits ini. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani di dalam *At-Ta'jil* (90-91) menjelaskan contoh-contoh seperti di atas. Lihat hadits no. 459, 478 dan 526.

٤٨٤ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ حُمْرَانَ قَالَ: كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَغْتَسِلُ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّةً مِنْ مُنْذُ أَسْلَمَ، فَوَضَعْتُ وَضُوءًا لَهُ ذَاتَ يَوْمٍ لِلصَّلَاةِ، فَلَمَّا تَوَضَّأَ قَالَ: إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: بَدَا لِي أَنْ لَا أُحَدِّثَكُمُوهُ، فَقَالَ الْحَكَمُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنْ كَانَ خَيْرًا فَنَأْخُذُ بِهِ أَوْ شَرًّا فَنَتَّقِيهِ، قَالَ: فَقَالَ: فَإِنِّي مُحَدِّثُكُمْ بِهِ، تَوَضَّأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ هَذَا الْوُضُوءَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَتَمَّ رُكُوعَهَا وَسُجُودَهَا كَفَّرَتْ عَنْهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى مَا لَمْ يُصِبْ مَقْتَلَةً، يَعْنِي كَبِيرَةً.

484. 'Affan menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari 'Ashim dari Musayyab dari Musa bin Thalhah dari Humran, dia berkata, "Utsman mandi setiap hari satu kali sejak ia masuk Islam. Suatu hari aku menyiapkan air wudhu untuknya untuk melakukan shalat, ketika berwudhu Utsman berkata, "Aku ingin meriwayatkan kepada kalian hadits yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW." kemudian dia berkata, "Sepertinya aku tidak ingin menyebutkan hadits itu kepada kalian." Hakam bin Abi Ash berkata, "Wahai Amirul mu'min, apabila baik maka kami akan mengambilnya atau apabila jelek maka kami akan meninggalkannya." Utsman berkata, "Sesungguhnya aku mengatakan kepada kalian bahwa Rasulullah SAW berwudhu dengan wudhu seperti ini, lalu beliau bersabda, '*Barangsiapa berwudhu dengan wudhu seperti ini dan dia menyempurnakan wudhunya, kemudian melakukan shalat dengan menyempurnakan ruku dan sujudnya, maka diampuni dosanya antara shalat itu dengan shalat yang lain, selama dia tidak melakukan dosa besar*'."[555]

---

[555] Sanadnya *shahih*. 'Ashim adalah anaknya Bahdalah dia anaknya Abu Najud Al Asadi. Musayyab dia anaknya Rafi' Al Asadi Al Kahili. Musa bin Thalhah bin Ubaidah Al Qurasyi At-Taimi dari golongan tabi'in senior, dia meriwayatkan hadits dari Utsman, Ali dan sahabat lainnya. Akan tetapi dalam hadits ini dia meriwayatkan dari Humran dari Utsman bin Affan.

٤٨٥ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يُونُسَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ فَرُّوخَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَدْخَلَ اللهُ الْجَنَّةَ رَجُلاً كَانَ سَهْلاً قَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا وَبَائِعًا وَمُشْتَرِيًا.

485. ‘Affan menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Yunus dari ‘Atha’ bin Farrukh dari Utsman bin Affan RA, dia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Allah akan memasukkan ke surga, orang yang bersikap mudah saat memberi utang dan menagih, (saat) menjual dan membeli.*”[556]

٤٨٦ – قَالَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ: أَنَّ الْمُؤَذِّنَ أَذَّنَ لِصَلَاةِ الْعَصْرِ، قَالَ: فَدَعَا عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِطَهُورٍ فَتَطَهَّرَ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَطَهَّرَ كَمَا أُمِرَ، وَصَلَّى كَمَا أُمِرَ، كُفِّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ، فَاسْتَشْهَدَ عَلَى ذَلِكَ أَرْبَعَةً مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَشَهِدُوا لَهُ بِذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

486. ‘Affan menceritakan kepada kami, Abu ‘Awanah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir dari Ikrimah bin Khalid, seorang laki-laki dari penduduk Madinah menceritakan kepadaku: Seorang mu’azin mengumandangkan azan untuk shalat Ashar, lalu Utsman RA meminta air untuk bersuci dan dia pun bersuci, lalu berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Barangsiapa yang bersuci sesuai yang diperintah dan melakukan shalat sesuai yang diperintah, maka dosa-dosanya diampuni.*” Hadits ini disaksikan oleh

---

[556] Sanadnya *shahih.* Ini adalah ringkasan dari hadits no. 410. lihat hadits no. 414.

empat sahabat Rasulullah SAW, laki-laki itu berkata, "Mereka bersaksi bahwa perkataan ini berasal dari Nabi SAW."[557]

٤٨٧ – حَدَّثَنَا ابْنُ الأَشْجَعِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَالِمٍ أَبِي النَّضْرِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: أَتَى عُثْمَانُ الْمَقَاعِدَ، فَدَعَا بِوَضُوءٍ، فَتَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَيَدَيْهِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَرِجْلَيْهِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا يَتَوَضَّأُ، يَا هَؤُلاَءِ، أَكَذَاكَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، لِنَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهُ.

487. Ibn Al Asyja'i telah mengatakan kepada kami, bapakku telah mengatakan kepada kami dari Sufyan dari Salim Abi An-Nadhr dari Busr bin Sa'id, dia berkata, "Utsman datang ke tempat duduk lalu dia meminta air wudhu'. Kemudian dia berkumur, *beristinsyaq* (menghirup air ke hidung), kemudian membasuh wajah tiga kali, kedua tangan tiga kali tiga kali, lalu mengusap kepala dan (membasuh) kaki tiga kali tiga kali. Setelah itu, dia berkata, 'Aku telah melihat Rasulullah SAW melakukan wudhu seperti ini, wahai saudara-saudara apakah seperti ini?' mereka menjawab, 'Ya.' Utsman berkata kepada beberapa sahabat Rasulullah SAW yang ada di sana."[558]

---

[557] Sanadnya *dha'if,* karena tidak diketahui siapa yang dimaksud 'laki-laki dari Madinah' yang diriwayatkan oleh Ikrimah bin Khalid. Lihat hadits no. 473 dan 484.

[558] Sanadnya *shahih.* Ibn Al Asyja'i adalah Abu Ubaidah bin Ubaidillah bin Ubaidirrahman, dia seorang yang *tsiqah.* Bapaknya Ubaidillah bin Ubaidirrahman Al Asyja'i, dia adalah seorang yang *tsiqah ma'mun* (kredibel dan terpercaya), dia orang yang paling mengetahui hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Ma'in. Busr bin Sa'id adalah tabi'in, ahli ibadah dan zuhud, wafat tahun 100 H. dalam usia 78 tahun. Lihat hadits sebelumnya 404, 419, 421, 429, 472 dan 478.

٤٨٨ – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي سَالِمٌ أَبُو النَّضْرِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ دَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ عِنْدَ الْمَقَاعِدِ، فَتَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ رَأَيْتُمْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ هَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ. [قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ]: قَالَ أَبِي: هَذَا الْعَدَنِيُّ كَانَ بِمَكَّةَ مُسْتَمْلِي ابْنِ عُيَيْنَةَ.

488. Abdullah bin Walid menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Salim Abu An-Nadhr menceritakan kepadaku dari Busr bin Sa'id dari Utsman bin Affan RA, dia meminta air lalu berwudhu di atas tempat duduk. Dia berwudhu tiga kali (membasuh anggota wudhu tiga kali) kemudian berkata kepada para sahabat Rasulullah SAW, "Apakah kalian pernah melihat Rasulullah SAW melakukan ini?" mereka menjawab, "Ya." [Abdullah bin Ahmad berkata:] bapakku berkata, "Al Adani (Abdullah bin Walid) tinggal di Mekkah dan membacakan hadits ini kepada Sufyan bin 'Uyainah."[559]

٤٨٩ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيُّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ

---

[559] Sanadnya *shahih.* Pada akhir kalimat, Ahmad menyebutkan tentang gurunya (Abdullah bin Walid) dia adalah seorang yang *tsiqah* dan meriwayatkan hadits ini dari Syufyan Ats-Tsauri. Ibn 'Adi berkata, "Dia meriwayatkan semua haditsnya dari Sufyan Ats-Tsauri." Harb dari Ahmad berkata, "Dia mendengar hadits ini dari Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Adi berkata, "Semuanya diriwayatkan dari Ats-Tsauri." Harb meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata, "Ia mendengar dari Sufyan, dan membenarkan pendengarannya, hanya saja ia bukan seorang ahli hadits, dan haditsnya adalah hadits *shahih,* namun barangkali terjadi kesalahan pada nama." Ad-Daruqutni berkata, "Ia adalah seorang yang tsiqah dan terpercaya." Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits sebelumnya dan terdapat di dalam *Az-Zawa`id* (1: 288-299) dan ia menyatakan bahwa Ahmad telah meriwayatkannya, dan hadits Utsman terdapat di dalam kitab *shahih,* dan para perawi hadits ini adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits *shahih.*"

اللهُ عَنْهُ دَعَا بِوَضُوءٍ وَهُوَ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأَمَرَّ بِيَدَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ مَرَّ بِهِمَا عَلَى لِحْيَتِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: تَوَضَّأْتُ لَكُمْ كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ، ثُمَّ رَكَعْتُ رَكْعَتَيْنِ كَمَا رَأَيْتُهُ رَكَعَ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ مِنْ رَكْعَتَيْهِ: مَنْ تَوَضَّأَ كَمَا تَوَضَّأْتُ ثُمَّ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ صَلَاتِهِ بِالْأَمْسِ.

489. Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku telah menceritkan kepada kami dari Ibn Ishaq, Muhammad bin Ibrahim bin Harits At-Taimi menceritakan kepadaku dari Mu'adz bin Abdurrahman At-Taimi dari Humran bin Aban mantan budak Utsman bin Affan RA, dia berkata, "Aku melihat Utsman bin Affan RA meminta air wudhu dan dia berada di pintu masjid, lalu dia membasuh tangannya, berkumur, menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya (*istinsyaq* dan *istintsar*), kemudian membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua tangannya sampai siku tiga kali, lalu mengusap kepalanya dan menyapu kedua tangannya ke bagian luar telinga dan diteruskan sampai jenggotnya, kemudian dia membasuh kedua kakinya sampai mata kaki tiga kali. Setelah itu, mendirikan shalat dua raka'at dan berkata, 'Aku berwudhu di hadapan kalian seperti yang pernah aku lihat Rasulullah SAW berwudhu. Lalu aku melakukan shalat dua raka'at seperti aku melihat beliau melakukan shalat.' Utsman berkata Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berwudhu sebagaimana aku berwudhu, lalu melakukan shalat dua raka'at dan khusu' dalam keduanya, maka diampuni baginya dari dosa yang dia perbuat antara shalatnya (saat itu) dan shalatnya kemarin.*"[560]

---

[560] **Sanadnya *shahih*. Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 459. Lihat hadits no. 478, 483 dan 488.**

٤٩٠ – حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ: لَقِيَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ الْوَلِيدَ بْنَ عُقْبَةَ، فَقَالَ لَهُ الْوَلِيدُ: مَا لِي أَرَاكَ قَدْ جَفَوْتَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؟ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَبْلِغْهُ أَنِّي لَمْ أَفِرَّ يَوْمَ عَيْنَيْنِ قَالَ عَاصِمٌ: يَقُولُ: يَوْمَ أُحُدٍ، وَلَمْ أَتَخَلَّفْ يَوْمَ بَدْرٍ، وَلَمْ أَتْرُكْ سُنَّةَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: فَانْطَلَقَ فَخَبَّرَ ذَلِكَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: فَقَالَ: أَمَّا قَوْلُهُ: إِنِّي لَمْ أَفِرَّ يَوْمَ عَيْنَيْنِ فَكَيْفَ يُعَيِّرُنِي بِذَنْبٍ وَقَدْ عَفَا اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: **﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللهُ عَنْهُمْ﴾** وَأَمَّا قَوْلُهُ إِنِّي تَخَلَّفْتُ يَوْمَ بَدْرٍ فَإِنِّي كُنْتُ أُمَرِّضُ رُقَيَّةَ بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ مَاتَتْ، وَقَدْ ضَرَبَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَهْمِي، وَمَنْ ضَرَبَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَهْمِهِ فَقَدْ شَهِدَ، وَأَمَّا قَوْلُهُ إِنِّي لَمْ أَتْرُكْ سُنَّةَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِنِّي لَا أُطِيقُهَا وَلَا هُوَ، فَأْتِهِ فَحَدِّثْهُ بِذَلِكَ.

490. Mu'awiyah bin Amru menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami dari 'Ashim dari Syaqiq, dia berkata, "Abdurrahman bin Auf bertemu dengan Walid bin Uqbah, lalu Walid berkata kepada Abdurrahman, "Aku melihatmu bersikap kurang ramah terhadap Amirul Mukminin Utsman RA?" Abdurrahman bin Auf berkata, "Sampaikanlah kepadanya bahwa aku tidak melarikan diri ketika perang 'Ainain." Ashim berkata, dia berkata, "Perang Uhud." (Abdurrahman bin Auf melanjutkan perkataannya), "Aku tidak melarikan diri dari perang Badar dan akupun tidak menentang Sunnah Umar." Ashim berkata, "Lalu dia mengatakan tentang hal itu kepada Utsman."

Ashim berkata, Utsman berkata, "Adapun perkataannya (Abdurrahman bin 'Auf) aku tidak lari pada perang 'Ainain (Uhud), bagaimana dia menyatakan aku berdosa sedangkan Allah telah mengampuninya, Allah berfirman, '*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja*

mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 155)

Adapun perkataannya aku tidak menghindar dari perang Badar, karena aku pada saat itu menemani istriku (Ruqayyah) binti Rasulullah di hari dia meninggal dunia. Rasulullah SAW telah memukulku dengan panahku. Orang yang Rasulullah pukul dengan panah maka dia akan mati syahid. Adapun perkataannya bahwa aku tidak meninggalkan sunnah Umar, sungguh aku tidak mampu begitu pula dengannya, maka datanglah kepadanya dan bicarakanlah tentang hal itu kepadanya.[561]

٤٩١ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي سَهْلٍ، يَعْنِي عُثْمَانَ بْنَ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ كَقِيَامِ نِصْفِ لَيْلَةٍ، وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ.

491. Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Sahal yaitu Utsman bin Hakim, Abdurrahman bin Abi Amrah menceritakan kepada kami dari Utsman bin Affan RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mengerjakan shalat Isya` dengan berjama'ah maka baginya seperti shalat setengah malam, dan barangsiapa mengerjakan shalat Isya` dan*

[561] Sanadnya *shahih.* Zaidah adalah Ibnu Qudamah, 'Ashim adalah Ibnu Bahdalah, Syaqiq adalah Ibnu Salamah Abu Wa'il dan hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (2: 273) dari *Musnad.* Disebutkan juga oleh Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2: 89) dinisbatkan juga kepada Abu Ya'la, Thabari dan Bazar. 'Ainan menurut Yaqut adalah lereng gunung Uhud di Madinah. Dikatakan juga dua gunung yang berada di gunung Uhud. Dikatakan juga perang Uhud dengan perang Ainain. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan Hunain menggantikan Ainain, ini hanya kesalahan cetak.

Shubuh berjama'ah, maka baginya (pahala) seperti melakukan shalat sepanjang malam."[562]

٤٩٢ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: أَرَادَ ابْنُ مَعْمَرٍ أَنْ يُنْكِحَ ابْنَهُ ابْنَةَ شَيْبَةَ بْنِ جُبَيْرٍ، فَبَعَثَنِي إِلَى أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَوْسِمِ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ أَخَاكَ أَرَادَ أَنْ يُنْكِحَ ابْنَهُ فَأَرَادَ أَنْ يُشْهِدَكَ ذَاكَ، فَقَالَ: أَلاَ أُرَاهُ عِرَاقِيًّا جَافِيًا! إِنَّ الْمُحْرِمَ لاَ يَنْكِحُ وَلاَ يُنْكِحُ، ثُمَّ حَدَّثَ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِمِثْلِهِ يَرْفَعُهُ.

492. Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Nafi' dari Nubaih bin Wahab, dia berkata: Ma'mar ingin menikahkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan Syaibah bin Jubair. Dia kemudian mengutusku kepada Aban bin Utsman RA yang merupakan pemimpin jama'ah haji. Aku mendatanginya dan berkata kepadanya, "Saudaramu ingin menikahkan anak laki-lakinya, dia ingin kamu menjadi saksi pernikahan itu. Dia berkata, "Sungguh aku melihat dia seorang Irak tidak ramah. Sesungguhnya orang yang sedang ihram (muhrim) tidak boleh menikah dan menikahkan." Kemudian dia meriwayatkan hadits yang sejenis dari Utsman RA yang sampai kepada Rasulullah SAW (secara *marfu'*).[563]

٤٩٣ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ عُثْمَانَ تَوَضَّأَ بِالْمَقَاعِدِ فَغَسَلَ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، وَقَالَ:

---

[562] Sanadnya *shahih*. Dinisbatkan kepada Al Mundzir dalam *At-Targhib* (1:153) dalam kitab Malik, Muslim, abu Daud, Tirmidzi, *Shahih* Ibnu Khuzaimah. Dengan lafazh yang berbeda-beda.

[563] Sanadnya *shahih*. Ismail adalah Ibnu Aliah. Ayyub adalah Sakhtayani. Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 401, 462 dan 466. Ibnu Ma'mar adalah Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar, yang telah disebutkan sebelumnya dalam hadits no. 466. Hadits ini akan dijumpai lagi dalam hadits no. 535.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ سَقَطَتْ خَطَايَاهُ، يَعْنِي مِنْ وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ وَرَأْسِهِ.

493. Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari Humran mantan budak Utsman RA, bahwasannya Utsman berwudhu di atas kursi dan membasuh (anggota wudhu) tiga kali tiga kali, kemudian ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian dia mendirikan shalat, maka dosa-dosanya berjatuhan (berguguran).'* Yaitu dari wajah, kedua tangan, kaki dan kepalanya.[564]

٤٩٤ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: اشْتَكَى عُمَرُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مَعْمَرٍ عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلَ إِلَى أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ سُفْيَانُ: وَهُوَ أَمِيرٌ، مَا يَصْنَعُ بِهِمَا؟ قَالَ: ضَمِّدْهُمَا بِالصَّبِرِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

494. Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Nubaih bin Wahab, dia berkata, Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar menderita sakit mata, lalu dia pergi kepada Aban bin Utsman RA. Sufyan berkata, "Aban bin Utsman RA adalah pimpinan jamaah haji (*amirul haji*)." (Umar bin Ubaidillah bertanya), "Apa yang harus dilakukan dengan kedua matanya?" Aban berkata, "Ia mencelaknya dengan *Shibr*. Sesungguhnya aku pernah mendengar Utsman RA meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah SAW."[565]

٤٩٥ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ بْنِ مَنَّاحٍ

[564] Sanadnya *shahih*. Hisyam adalah anak Urwah bin Zubair, lihat 400 dan 489.
[565] Sanadnya *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits no. 422 dan 465.

عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى جَنَازَةً مُقْبِلَةً، فَلَمَّا رَآهَا قَامَ، وَقَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ، وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

495. (Abdullah bin Ahmad berkata:), Hakam bin Musa Abu Shalih menceritakan kepadaku, Sa'id bin Maslamah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Umayyah dari Musa bin Imran bin Mannah dari Aban bin Utsman RA: Dia melihat jenazah datang, ketika melihatnya dia berdiri dan berkata, "Aku melihat Utsman melakukan hal itu, dan dia (Utsman) menyatakan bahwa dia telah menyaksikan Rasulullah SAW melakukan hal itu."[566]

٤٩٦ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ عُثْمَانَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلاَ يَخْطُبُ.

496. Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Nubaih bin Wahab, dari Aban bin Utsman RA dari Utsman RA hadits yang (periwayatannya) sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda,. "*Orang yang sedang ihram (muhrim) tidak boleh menikah dan melamar.*"[567]

---

[566] Sanadnya *dha'if.* Sa'id bin Maslamah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan adalah perawi *dha'if.* Ibn Ma'in berkata, "*Laisa bihi syaiun.*" ("Tidak ada cacat apa-apa pada dirinya"). Bukhari berkata, "*Munkar hadits* (hadisnya diingkari), dan riwayatnya perlu diteliti kembali." Sanad ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Kami telah menyebutkan hadits yang terdapat tambahan darinya, hadits no. 466 dengan sanad yang *shahih.* Begitu pula telah disebutkan dari riwayat Imam Ahmad no. 457 dengan sanad yang *shahih* pula. Dan, akan disebutkan sekali lagi dalam hadits no. 569 dengan sanad ini.

[567] Sanadnya *shahih.* Hadits ini adalah ringkasan dari hadits no. 462, lihat hadits no. 492.

٤٩٧ –حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ رَجُلٍ مِنْ الْحَجَبَةِ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ، أَوْ قَالَ، فِي الْمُحْرِمِ إِذَا اشْتَكَى عَيْنَهُ أَنْ يُضَمِّدَهَا بِالصَّبِرِ.

497. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa bin Amru bin Sa'id, dari Nubaih bin Wahab, dia adalah seorang lelaki dari Hajabah, dari Aban bin Utsman RA, dia meriwayatkan dari Utsman RA: bahwasanya Rasulullah SAW telah memberikan *rukhsah* (keringanan hukum), atau beliau menyatakannya mengenai orang yang sedang ihram, apabila ia (orang yang sedang ihram) mengeluh sakit pada matanya, maka hendaklah ia mencelaknya dengan *Shibr*.[568]

٤٩٨ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ عَنِ الْوَلِيدِ أَبِي بِشْرٍ عَنْ حُمْرَانَ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

498. Ismail menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza' dari Walid Abu Bisyr dari Humran dari Utsman RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa meninggal dunia dan dia mengetahui bahwa tidak ada tuhan (yang hak) selain Allah, maka dia masuk surga.*"[569]

---

[568] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari hadits no. 494. dalam ح disebutkan, "Dari Ayyub bin Musa dari Amr bin Sa'id." Ini adalah salah, kami telah membenarkan berdasarkan dalam ه ك , dia adalah Ayyub bin Musa bin Amr bin Sa'id bin Ash bin Sa'id bin Ash bin Umayyah. Perkataan, "Seorang laki-laki dari Hajabah." Maksudnya *hijab al-bait* karena Nubaih bin Wahab dari Bani Abdul Dar bin Qushai.

[569] Sanadnya *shahih*. Ismail adalah Ibnu Aliyah. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 464, dengan lafazh, *"Annahu laa ilaaha illallah."* (Bah*wasanya tidak ada tuhan selain Allah).* Dalam ه ك mengunakan lafazh "*An laa ilaaha illallah.*" akan tetapi dalam cacatan kaki ك ditulis *'annahu'* seperti dalam buku ini.

٤٩٩ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ الْفَارِسِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: قُلْتُ لِعُثْمَانَ: مَا حَمَلَكُمْ عَلَى أَنْ عَمَدْتُمْ إِلَى سُورَةِ الأَنْفَالِ، وَهِيَ مِنَ الْمَثَانِي، وَإِلَى سُورَةِ بَرَاءَةٌ، وَهِيَ مِنَ الْمِئِينَ، فَقَرَنْتُمْ بَيْنَهُمَا، وَلَمْ تَكْتُبُوا بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فَوَضَعْتُمُوهَا فِي السَّبْعِ الطِّوَالِ؟ فَمَا حَمَلَكُمْ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَأْتِي عَلَيْهِ الزَّمَانُ وَهُوَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ مِنَ السُّوَرِ ذَوَاتُ الْعَدَدِ، فَكَانَ إِذَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ دَعَا بَعْضَ مَنْ يَكْتُبُ لَهُ فَيَقُولُ: ضَعُوا هَذِهِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا، وَإِذَا أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ الآيَاتُ، قَالَ: ضَعُوا هَذِهِ الآيَاتِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا، وَإِذَا أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ الآيَةُ، قَالَ: ضَعُوا هَذِهِ الآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا، وَكَانَتْ سُورَةُ الأَنْفَالِ مِنْ أَوَائِلِ مَا نَزَلَ بِالْمَدِينَةِ، وَكَانَتْ سُورَةُ بَرَاءَةٌ مِنْ أَوَاخِرِ مَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ، قَالَ: فَكَانَتْ قِصَّتُهَا شَبِيهًا بِقِصَّتِهَا، فَظَنَنَّا أَنَّهَا مِنْهَا، وَقُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُبَيِّنْ لَنَا أَنَّهَا مِنْهَا، فَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ قَرَنْتُ بَيْنَهُمَا وَلَمْ أَكْتُبْ بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَوَضَعْتُهَا فِي السَّبْعِ الطِّوَالِ.

499. Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Auf bin Abi Jamilah menceritakan kepada kami, Yazid bin Farisi menceritakan kepadaku, Ibnu Abbas menceritakan kepada kami, dia berkata, aku berkata kepada Utsman, "Apa yang membawa kalian menyandarkan surah Al Anfaal yang merupakan surah *Al matsani* (surah yang meliputi puluhan ayat) kepada surah Bara'ah yang merupakan surah *Al mi'in* (surah yang meliputi ratusan ayat), kalian telah menyertakan antara keduanya dan kalian tidak menulis pemisah antara keduanya dengan *bismillahirrahmanirrahim.* Melainkan kalian meletakkannya dalam *sab'ah ath-thiwal* (tujuh surah yang panjang)? Apa alasan kalian melakukan itu?" Utsman berkata, "Pada suatu kesempatan turun kepada Rasulullah SAW surah yang memiliki banyak ayat. Apabila turun kepada

beliau suatu ayat (tentang suatu kejadian) maka beliau memanggil sebagian sahabat yang akan menulisnya dan beliau bersabda, *'Letakkanlah ayat ini dalam surah yang di dalamnya disebutkan ini dan itu.'* Apabila turun kepadanya beberapa ayat, beliau bersabda, *'Letakkanlah ayat-ayat ini dalam surah yang di dalamnya disebutkan ini dan itu.'* Apabila turun kepadanya satu ayat, maka beliau bersabda, *'Letakkanlah ayat ini dalam surah yang di dalamnya disebutkan ini dan itu.'* Surah Al Anfaal merupakan salah satu surah yang pertama diturunkan di Madinah, sedangkan surah Bara'ah merupakan salah satu surah terakhir dari Al Qur'an yang diturunkan." Utsman berkata, "Kisah dalam akhir surah Al Anfal serupa dengan cerita pada awal surah Bara'ah. Kami mengira bahwa ia (surah Al Anfaal) adalah bagian darinya (surah Bara`ah). Hingga Rasulullah SAW wafat dan beliau belum menjelaskan kepada kami bahwa ia (surah Al Anfal) adalah bagian darinya (surah Al Bara`ah). Oleh karena itu, aku menyertakan antara keduanya dan aku tidak menulis "*Bismillahirrahmanirrahim*" sebagai pemisah antara keduanya, dan aku meletakkannya dalam *as-sab'u ath-thiwal.*[570]

٥٠٠ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ سُفْيَانُ: أَفْضَلُكُمْ، وَقَالَ شُعْبَةُ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

500. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Syu'bah dari 'Alqamah bin Martsad dari Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman dari Utsman RA, dari Nabi SAW, Utsman berkata, "*Afdhalukum (orang yang paling utama diantara kalian).*" Syu'bah

---

[570] Sanadnya *dha'if.* Ini adalah pengulangan dari hadits no. 399. Kami telah menjelaskan secara terperinci tentang *kedha'ifannya.* Isma'il bin Ibrahim adalah Ibnu Aliah.

berkata, *"Khairukum (sebaik-baik kalian) adalah orang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya (kepada orang lain)."*[571]

٥٠١ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ: قَالَ قَيْسٌ فَحَدَّثَنِي أَبُو سَهْلَةَ أَنَّ عُثْمَانَ قَالَ يَوْمَ الدَّارِ حِينَ حُصِرَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا فَأَنَا صَابِرٌ عَلَيْهِ، قَالَ قَيْسٌ: فَكَانُوا يَرَوْنَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

501. Waki' menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dia berkata: Qais berkata, "Abu Sahlah menceritakan kepadaku bahwa Utsman berkata pada saat peristiwa pengepungan rumahnya (oleh para pemberontak), "Sesungguhnya Nabi SAW telah menjanjikan sesuatu kepadaku dan aku harus bersabar atasnya." Qais berkata, "Orang-orang menyaksikan terlaksananya janji (Rasulullah) pada hari itu."[572]

٥٠٢ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي رَبَاحٌ قَالَ: زَوَّجَنِي مَوْلَايَ جَارِيَةً رُومِيَّةً، فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا، فَوَلَدَتْ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي، فَسَمَّيْتُهُ عَبْدَ اللهِ ثُمَّ وَقَعْتُ عَلَيْهَا فَوَلَدَتْ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي، فَسَمَّيْتُهُ عُبَيْدَ اللهِ ثُمَّ طَبِنَ لِي غُلَامٌ رُومِيٌّ، قَالَ: حَسِبْتُهُ قَالَ: لِأَهْلِي، رُومِيٌّ يُقَالُ لَهُ يُوحَنَّسُ: فَرَاطَنَهَا بِلِسَانِهِ: يَعْنِي بِالرُّومِيَّةِ: فَوَقَعَ عَلَيْهَا فَوَلَدَتْ لَهُ غُلَامًا أَحْمَرَ كَأَنَّهُ وَزَغَةٌ مِنَ الْوَزَغَاتِ، فَقُلْتُ لَهَا: مَا هَذَا؟ فَقَالَتْ: هَذَا مِنْ يُوحَنَّسَ! قَالَ: فَارْتَفَعْنَا إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَأَقَرَّا جَمِيعًا، فَقَالَ عُثْمَانُ: إِنْ شِئْتُمْ قَضَيْتُ

[571] Sanadnya *shahih*. Penjelasan ini secara terperinci telah kami paparkan dalam hadits no. 405. lihat hadits no. 412 dan 413, dan akan datang pada hadits no. 1317, Musnad Ali.

[572] Sanadnya *shahih*, hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 407 dengan sanad dan lafazhnya.

بَيْنَكُمْ بِقَضِيَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْوَلَدَ لِلْفِرَاشِ، قَالَ: حَسِبْتُهُ قَالَ: وَجَلَدَهُمَا.

502. Yazid menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub dari Hasan bin Sa'd, dia berkata, Rabah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Tuanku telah menikahkanku dengan seorang budak wanita keturunan Romawi, lalu aku berhubungan badan dengannya dan dia pun melahirkan anak laki-laki lagi berkulit hitam sepertiku yang aku beri nama Abdullah. Kemudian aku berhubungan badan dengannya dan dia pun melahirkan anak laki-laki berkulit hitam sepertiku dan aku memberinya nama Ubaidillah. Kemudian seorang budak lelaki Romawi datang kepadaku. Dia berkata, "Aku mengira dia berkata, 'Budak itu milik keluargaku.' Budak Romawi yang bernama Yuhannas. Budak tersebut berbicara dengan budak perempuanku menggunakan bahasanya (bahasa Romawi) dan dia melakukan hubungan intim dengannya, hingga lahirlah seorang anak laki-laki berkulit kemerah-merahan seperti cicak (bule). Aku berkata kepadanya, "Apa ini?" dia menjawab, "Ini adalah anak dari Yuhannas." Rabbah berkata, "Kami mengajukan permasalahan ini kepada Utsman bin Affan RA dan keduanya mengakui telah berzina." Utsman berkata, "Apabila kalian ingin aku tetapkan hukum di antara kalian hukum Rasulullah SAW, sesungguhnya Rasulullah SAW menetapkan bahwa anak adalah milik pemilik ranjang." Perawi berkata, "Aku mengira." Rabbah berkata, "Utsman lalu mencambuk keduanya."[573]

٥٠٣ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ قَالَ: سَمِعْتُ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ يُحَدِّثُ أَبَا بُرْدَةَ فِي الْمَسْجِدِ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ فَالصَّلَوَاتُ الْمَكْتُوبَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.

---

573 Sanadnya *hasan*. Penjelasan ini telah kami paparkan dalam hadits no. 416, 417 dan 467.

503. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Jami' bin Syaddad, dia berkata, "Aku mendengar Humran bin Aban berbicara dengan Abu Bardah di masjid, dia mendengar Utsman bin Affan meriwayatkan hadis dari Nabi SAW, bahwa dia berkata, "*Barangsiapa menyempurnakan wudhunya sesuai perintah Allah, maka shalat-shalat fardhu itu menjadi kafarat (penghapus dosa) di antara shalat yang satu dan yang lainnya.*"[574]

٥٠٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبَّادَ بْنَ زَاهِرٍ أَبَا رُوَاعٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَخْطُبُ فَقَالَ: إِنَّا وَاللهِ قَدْ صَحِبْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، وَكَانَ يَعُودُ مَرْضَانَا، وَيَتْبَعُ جَنَائِزَنَا، وَيَغْزُو مَعَنَا، وَيُوَاسِينَا بِالْقَلِيلِ وَالْكَثِيرِ، وَإِنَّ نَاسًا يُعْلِمُونِي بِهِ عَسَى أَنْ لاَ يَكُونَ أَحَدُهُمْ رَآهُ قَطُّ.

504. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dia berkata, aku mendengar 'Abbad bin Zahir abu Ruwa' berkata: aku mendengar Utsman RA berkhutbah dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kami telah menemani Rasulullah SAW saat dalam perjalanan dan mukim. Beliau menjengguk orang-orang yang sakit di antara kami, mengantar jenazah kami, berperang bersama kami, membantu kami dengan sesuatu yang sedikit maupun banyak. Sesungguhnya para sahabat memberitahuku tentang beliau seakan-akan diantara mereka tidak ada yang pernah melihat beliau sama sekali."[575]

---

[574] Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 473. Lihat 486.

[575] Sanadnya *hasan.* Abbad bin Zahir, dikatakan oleh Abu Hatim, "*Syeikh.*" (Ungkapan untuk perawi yang riwayatnya *hasan*). Ad-Daulabi dalam *Al Kuna* (1: 172) berkata, "Dia mendengar hadits itu dari Utsman bin Affan." Aku menjumpai klaim cacat (*jarh*) dari para ulama yang menyebutkan tentang dirinya.

٥٠٥ – حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي شُعَيْبٌ أَبُو شَيْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءً الْخُرَاسَانِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيِّبِ يَقُولُ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ قَاعِدًا فِي الْمَقَاعِدِ فَدَعَا بِطَعَامٍ مِمَّا مَسَّتْهُ النَّارُ فَأَكَلَهُ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَصَلَّى ثُمَّ قَالَ عُثْمَانُ قَعَدْتُ مَقْعَدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكَلْتُ طَعَامَ رَسُولِ اللَّهِ وَصَلَّيْتُ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

505. Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Syu'aib Abu Syaibah menceritakan kepadaku, dia berkata, aku mendengar 'Atha' Al Khurasani berkata, aku mendengar Sa'id bin Musayyab berkata, aku melihat Utsman duduk di atas kursi, lalu dia meminta makanan yang dibakar dan dia memakannya. Kemudian dia berdiri untuk mengerjakan shalat. Dia berkata, "Aku duduk di atas tempat duduk Rasulullah SAW, aku makan makanan Rasulullah SAW dan aku shalat seperti shalatnya Rasulullah SAW."[576]

٥٠٦ – حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ: أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرَادَ أَنْ يَبْنِيَ مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ، فَكَرِهَ النَّاسُ ذَاكَ، وَأَحَبُّوا أَنْ يَدَعُوهُ عَلَى هَيْئَتِهِ، فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ.

506. Adh-Dhahak bin Makhlad menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Mahmud bin Labid, bahwa Utsman RA ingin memugar masjid Madinah, hanya saja orang-orang tidak setuju. Mereka lebih

---

[576] Sanadnya *shahih*, Syu'aib Abu Syaibah adalah Syu'aib bin Ruzaiq, Daruquthni dan ulama lain mengatakan bahwa dia perawi yang *tsiqah*. 'Atha' bin Abi Muslim Al Khurasani adalah perawi yang *tsiqah*. Hadits yang memiliki makna sama dengan hadits ini telah disebutkan dalam hadits no. 441, dengan sanad *munqathi* (terputus), dan kami telah membahasnya di sana.

senang membiarkan keadaan masjid seperti itu. Utsman berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mambangun masjid karena Allah, maka Allah membangun untuknya sebuah rumah yang menyerupainya (masjidnya) di surga kelak.*"[577]

٥٠٧ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَبِيرِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتًا فِي النَّارِ.

507. Abdul Karim bin Abdul Majid Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Mahmud bin Labid dari Utsman bin Affan RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang sengaja berbohong atas (nama)ku, maka hendaklah ia menempati sebuah rumah di neraka.*"[578]

٥٠٨ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ فَرُّوخَ مَوْلَى الْقُرَشِيِّينَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدْخَلَ اللهُ رَجُلًا الْجَنَّةَ كَانَ سَهْلًا مُشْتَرِيًا وَبَائِعًا وَقَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا.

508. Ismail menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, 'Atha' bin Farrukh mantan budak orang-orang Quraisy menceritakan kepada kami dari Utsman bin Affan RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Allah akan memasukkan seseorang ke dalam surga lantaran ia bersikap mudah saat membeli dan menjual, serta berutang dan menagih utang.*"[579]

---

[577] Sanadnya *shahih*. Adh-Dhahak bin Makhlad adalah Abu Ashim An-Nabil Asy-Syaibani. Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 434. Lihatlah hadits no. 420.

[578] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits no. 469.

[579] Sanadnya *shahih*. Ini adalah ringkasan dari hadits no. 410, dan merupakan pengulangan dari hadits no. 485. Lihat hadits no. 414 dan 532.

٥٠٩ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ عُثْمَانَ وَهُوَ مَحْصُورٌ فِي الدَّارِ، قَالَ: وَلِمَ تَقْتُلُونَنِي؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ؛ رَجُلٌ كَفَرَ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ، أَوْ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانِهِ، أَوْ قَتَلَ نَفْسًا فَيُقْتَلُ بِهَا.

509. Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, dia berkata: Kami bersama Utsman, saat dia dikepung di rumahnya. Dia berkata, "Kenapa kalian hendak membunuhku? aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya darah seorang Muslim tidak halal kecuali karena salah satu dari tiga perkara: seorang yang kafir setelah memeluk Islam, seorang yang berzina setelah muhshan (pernah menikah) dan seseorang yang membunuh, maka ia dibunuh karenanya.*'[580]

٥١٠ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَزْهَرَ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُصَلِّيَانِ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى، ثُمَّ يَنْصَرِفَانِ يُذَكِّرَانِ النَّاسَ، قَالَ: وَسَمِعْتُهُمَا يَقُولاَنِ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ. قَالَ: وَسَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبْقَى مِنْ نُسُكِكُمْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ بَعْدَ ثَلاَثٍ.

510. Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'bi menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Khalid bin Abdullah bin Qarizh dari Abu Ubaid bekas budak Abdurrahman bin Azhar, dia berkata, Aku melihat Ali RA dan Utsman RA mengerjakan shalat pada hari Idul Fitri dan Idul Adha. Kemudian mereka berdua berdiri untuk mengingatkan

---

[580] Sanadnya *shahih*. Ini adalah ringkasan dari hadits no. 468. Lihat hadits no. 1402.

kaum muslimin. Aku mendengar mereka berdua berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang untuk berpuasa pada dua hari ini." Abu Ubaid berkata, aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah SAW melarang untuk menyisakan hewan sembelihan milik kalian setelah 3 hari."[581]

٥١١ – حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ جَاوَانَ قَالَ: قَالَ الأَحْنَفُ: انْطَلَقْنَا حُجَّاجًا فَمَرَرْنَا بِالْمَدِينَةِ، فَبَيْنَمَا نَحْنُ فِي مَنْزِلِنَا إِذْ جَاءَنَا آتٍ فَقَالَ: النَّاسُ مِنْ فَزَعٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَصَاحِبِي، فَإِذَا النَّاسُ مُجْتَمِعُونَ عَلَى نَفَرٍ فِي الْمَسْجِدِ، قَالَ فَتَخَلَّلْتُهُمْ حَتَّى قُمْتُ عَلَيْهِمْ، فَإِذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَالزُّبَيْرُ وَطَلْحَةُ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ بِأَسْرَعَ مِنْ أَنْ جَاءَ عُثْمَانُ يَمْشِي، فَقَالَ: أَهَاهُنَا عَلِيٌّ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: أَهَاهُنَا الزُّبَيْرُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: أَهَاهُنَا طَلْحَةُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: أَهَاهُنَا سَعْدٌ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَبْتَاعُ مِرْبَدَ بَنِي فُلاَنٍ غَفَرَ اللهُ لَهُ، فَابْتَعْتُهُ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي قَدْ ابْتَعْتُهُ، فَقَالَ: اجْعَلْهُ فِي مَسْجِدِنَا وَأَجْرُهُ لَكَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَبْتَاعُ بِئْرَ رُومَةَ، فَابْتَعْتُهَا بِكَذَا وَكَذَا، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنِّي قَدْ ابْتَعْتُهَا، يَعْنِي بِئْرَ رُومَةَ، فَقَالَ: اجْعَلْهَا سِقَايَةً لِلْمُسْلِمِينَ وَأَجْرُهَا لَكَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ فِي وُجُوهِ الْقَوْمِ يَوْمَ جَيْشِ الْعُسْرَةِ فَقَالَ: مَنْ يُجَهِّزُ هَؤُلاَءِ غَفَرَ اللهُ لَهُ، فَجَهَّزْتُهُمْ

---

[581] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits no. 435, dengan sanad dan lafazh yang sama.

حَتَّى مَا يَفْقِدُونَ خِطَامًا وَلَا عِقَالًا؟ قَالُوا: اللَّهُمَّ نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، ثُمَّ انْصَرَفَ.

511. Bahz menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami dari Amru bin Jawan, dia berkata, Al Ahnaf berkata: kami pergi untuk melaksanakan haji dan melewati Madinah. Ketika berada di rumah kami, tiba-tiba datang seseorang dan berkata, "Orang-orang berkumpul di masjid. Aku masuk di antara mereka dan di sana ada Ali bin Abi Thalib, Zubair, Thalhah dan Sa'd bin Abi Waqash. Al Ahnaf berkata, "Tidak beberapa lama Utsman datang dengan berjalan kaki." Utsman berkata, "Apakah di sini ada Ali?" mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Apakah di sini ada Zubair?" mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Apakah di sini adalah Thalhah?" mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Apakah di sini ada Sa'd?" mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Aku meminta kalian bersumpah kepada Allah Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW berkata, *'Barangsiapa yang membeli tempat penambatan unta bani fulan, maka Allah akan mengampuni dosanya.'* Maka aku membelinya dan datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata, 'Aku telah membelinya.' Beliau berkata, *'Letakkan itu di masjid kita dan pahalanya milikmu'."* Mereka menjawab, "Ya." Utsman berkata, "Aku meminta kalian bersumpah kepada Allah Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW berkata, *'Siapakah yang bersedia membeli sumur Rumata.'* Maka aku membelinya dengan harga ini, lalu aku datang kepada Rasulullah SAW dan aku katakan, 'Aku telah membelinya.' yaitu sumur Rumata. Beliau berkata, *"Jadikanlah itu tempat minum bagi kaum muslimin dan pahalanya milikmu'."* Mereka menjawab, "Ya." Utsman berkata, "Aku meminta kalian bersumpah kepada Allah Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW melihat wajah kaum muslimin pada hari pasukan muslimin mendapat kesulitan, lalu beliau berkata, *'Barangsiapa memberikan bekal kepada mereka, maka niscaya Allah mengampuni dosanya.'* Maka aku pun memberikan mereka bekal sampai tidak tertinggal tali kekang dan belenggu kaki

binatang?" mereka menjawab, "Ya, benar." Utsman berkata, "Maka saksikanlah, saksikanlah, saksikanlah." Kemudian dia berlalu.[582]

٥١٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ عَتِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَيْهِ عَنْ بَعْضِ بَنِي يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: قَالَ يَعْلَى: طُفْتُ مَعَ عُثْمَانَ فَاسْتَلَمْنَا الرُّكْنَ، قَالَ يَعْلَى: فَكُنْتُ مِمَّا يَلِي الْبَيْتَ، فَلَمَّا بَلَغْنَا الرُّكْنَ الْغَرْبِيَّ الَّذِي يَلِي الأَسْوَدَ، جَرَرْتُ بِيَدِهِ لِيَسْتَلِمَ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقُلْتُ: أَلاَ تَسْتَلِمُ؟ قَالَ: فَقَالَ: أَلَمْ تَطُفْ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: أَرَأَيْتَهُ يَسْتَلِمُ هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ الْغَرْبِيَّيْنِ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: أَفَلَيْسَ لَكَ فِيهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَانْفُذْ عَنْكَ.

512. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Atiq mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Babaih dari sebagian Bani Ya'la bin Umayah, dia berkata, Ya'la berkata: Aku melakukan thawaf bersama Utsman, lalu kami menyalami Rukun Yamani. (Ya'la berkata) aku lebih dekat dengan Ka'bah daripada Utsman dan ketika kami sampai di Rukun *gharbi* (sudut sebelah barat) yang terletak setelah Hajar Aswad, aku mengangkat tanganku untuk *istilam* (menyalami hajar Aswad). Maka Utsman berkata, "Apakah yang kau lakukan?" aku berkata, "Tidakkah kau hendak menyalami?" Utsman berkata, "Apakah kau tidak pernah thawaf bersama Rasulullah SAW?" aku berkata, "Tentu pernah." Utsman berkata, "Apakah kau melihat beliau menyalami dua sudut di arah barat ini?" Aku menjawab, "Tidak." Utsman berkata, "Tidakkah kau menjadikan beliau sebagai suri tauladan yang baik?" aku menjawab, "Tentu." Utsman berkata, "Maka tinggalkan apa yang kamu lakukan."[583]

---

[582] Sanadnya *shahih*, Amru bin Jawan At-Taimi As-Sa'di, Ibn Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsuqat*. hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i yang lebih panjang dan ringkas (2: 25-26 dan 123-124) Ibnu Katsir menyebutnya di dalam *At-Tarikh* (7: 177) dengan mengutip dari *Musnad*. Lihat hadits no. 420.

[583] Di dalam sanad hadits ini terdapat seseorang yang *majhul* (tidak diketahui kondisinya) yaitu sebagian Bani Ya'la bin Umaiyah, hadits ini telah disebutkan

٥١٣ – حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَنْبَأَنَا أَبُو عَقِيلٍ أَنَّهُ سَمِعَ الْحَارِثَ مَوْلَى عُثْمَانَ يَقُولُ: جَلَسَ عُثْمَانُ يَوْمًا وَجَلَسْنَا مَعَهُ، فَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ، فَدَعَا بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ، أَظُنُّهُ سَيَكُونُ فِيهِ مُدٌّ، فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ: وَمَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِي ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى صَلَاةَ الظُّهْرِ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الصُّبْحِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلَاةِ الظُّهْرِ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، ثُمَّ لَعَلَّهُ أَنْ يَبِيتَ يَتَمَرَّغُ لَيْلَتَهُ، ثُمَّ إِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى الصُّبْحَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَهُنَّ الْحَسَنَاتُ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ. قَالُوا: هَذِهِ الْحَسَنَاتُ، فَمَا الْبَاقِيَاتُ يَا عُثْمَانُ؟ قَالَ: هُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

513. Abu Abdurrahman Al Muqri menceritakan kepada kami, Haiwah menceritakan kepada kami, Abu 'Aqil mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar Harits mantan budak Utsman bin Affan berkata: Suatu hari Utsman duduk dan kami duduk bersamanya. Kemudian datang waktu azan dan dia meminta air di bejana, aku mengira air itu sebanyak satu mud. Dia berwudhu dengannya kemudian berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku ini, lalu beliau berkata, *'Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku kemudian dia berdiri dan melakukan shalat Zhuhur, maka Allah akan mengampuninya*

---

dari Rauh dari Ibnu Juraij, hadits no. 313 dengan sanad ini. Akan tetapi dalam riwayat ini disebutkan Ya'la thawaf bersama Umar, sementara dalam hadits di atas bersama Utsman. Mungkin kejadian ini terjadi beberapa kali atau sebagian perawi melakukan kekeliruan. Kami telah menyebutkannya juga dengan sanad yang bersambung dan *shahih* dari hadits Umar, hadits no. 253. hadits Utsman ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3: 240), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Abu Ya'la memiliki dua sanad, para perawi salah satu dalam sanad tersebut adalah sekelompok orang yang meriwayatkan hadits-hadits *shahih*, sementara dalam sanad Ahmad terdapat perawi yang tidak sebutkan namanya."

antara (waktu) shalat Zhuhur dengan shalat Shubuh. Lalu dia melakukan shalat Ashar, maka Allah mengampuni antara waktu shalat Ashar dan shalat Zhuhur. Lalu dia shalat Maghrib, maka ia diampuni dosanya antara shalat Maghrib dan shalat Ashar. Kemudian dia melakukan shalat Isya, maka diampuni dosanya antara shalat Isya dan shalat Maghrib. Kemudian sekiranya dia berbicara tidak benar (atau melakukan dosa) pada malam harinya, lalu dia bangun untuk berwudhu dan melakukan shalat Shubuh, maka diampuni dosanya antara shalat Shubuh dengan shalat Isya`. Shalat-shalat itu adalah kebaikan yang dapat menghilangkan dosa-dosa." Mereka berkata, "Itu semua adalah kebaikan, lalu apa lagi yang lainnya wahai Utsman?" Utsman berkata, "(Yang lainnya adalah membaca) laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah), subhanallah (Maha Suci Allah), al hamdulillah (segala puji bagi Allah), Allahu Akbar (Allah Maha Besar) dan laa haula wa laa quwwata illaa billah (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah)."[584]

٥١٤ – حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ

---

[584] Sanadnya *shahih*. Haiwah adalah anak Syuraih At-Tajibi Al Mishri. Abu Aqil adalah Zahrah bin Ma'bad. Al Harits mantan budak Utsman adalah Harits bin Ubaid Abu Shalih Al Madani, sebagaimana tertera di dalam *At-Ta'jil* (78) dan dikatakan, "Aku mendapatkannya dari tulisan Al Hafizh Ibn Ali Al Bakri dalam *Ats-Tsuqat*: Harits bin Abdu (bukan Harits bin Ubaid) begitu pula dalam naskah Musnad Ahmad yang *mu'tamad* (menjadi pegangan). Adapun naskah yang ada pada kami tidak disebutkan Harits bin Abdu dan tidak juga Harits bin Ubaid, hanya Harits saja. Biografi Harits telah kami jelaskan dalam hadits no. 442, dengan menyebutkan *kunyah*-nya Abu Shalih. Biografinya dalam *At-Tahdzib* dengan menggunakan *kunyah*nya, dia adalah perawi yang *tsiqah* sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.
Hadis ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1:297), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Bazzar, perawinya adalah perawi yang *shahih* kecuali Harits bin Abdullah bekas budak Utsman, dia adalah perawi yang *tsiqah*." Perkataannya Harits bin Abdullah adalah salah, yang benar Haris bin Abdu atau Harits bin Ubaid. Seperti yang telah kami jelaskan. Lihat hadits no. 473 dan 484.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعُثْمَانَ حَدَّثَاهُ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ لاَبِسٌ مِرْطَ عَائِشَةَ، فَأَذِنَ لأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ كَذَلِكَ، فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ، قَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ثُمَّ اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ، فَجَلَسَ وَقَالَ: لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: اجْمَعِي عَلَيْكِ ثِيَابَكِ، فَقَضَى إِلَيَّ حَاجَتِي ثُمَّ انْصَرَفْتُ، قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لِي لَمْ أَرَكَ فَزِعْتَ لأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ كَمَا فَزِعْتَ لِعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ، وَإِنِّي خَشِيتُ إِنْ أَذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ أَنْ لاَ يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ، و قَالَ اللَّيْثُ: وَقَالَ جَمَاعَةُ النَّاسِ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَلاَ أَسْتَحْيِي مِمَّنْ يَسْتَحْيِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ؟

514. Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab dari Yahya bin Sa'id bin 'Ash, bahwa Sa'id bin Ash mengabarkannya: Aisyah istri Nabi SAW dan Utsman berbicara, "Abu Bakar meminta izin masuk kepada Rasulullah SAW, ketika itu beliau sedang rebahan di atas tempat tidurnya memakai pakaian (tanpa jahitan) milik Aisyah. Beliau mengizinkan Abu Bakar RA dan beliau tetap dalam kondisi tersebut, maka Abu Bakar RA menyelesaikan urusannya lalu pergi." Utsman berkata, "Kemudian Umar datang meminta izin untuk masuk. Beliau pun mengizinkannya dan tetap dalam keadaannya, lalu Umar menyelesaikan keperluannya dan pergi." Utsman berkata, "Kemudian aku meminta izin kepadanya, maka Nabi SAW duduk dan berkata kepada Aisyah, *'Kumpulkan pakaianmu ini.'* Maka aku pun menyelesaikan urusanku dan pergi. Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak terkejut ketika melihat Abu Bakar dan Umar seperti terkejutnya engkau ketika bertemu Utsman?' Rasulullah SAW pun bersabda, *'Sesungguhnya Utsman adalah seorang*

yang pemalu. Aku kuatir apabila dia meminta izin kepadaku dan aku dalam keadaan seperti itu, dia tidak akan menyampaikan keperluannya kepadaku'." Laits berkata, para ulama menyatakan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Aisyah, "*Tidakkah aku merasa malu kepada seseorang yang para Malaikat pun merasa malu kepadanya?*"[585]

٥١٥ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ وَعَائِشَةَ حَدَّثَاهُ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ لَابِسٌ مِرْطَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَذَكَرَ مَعْنَى حَدِيثِ عُقَيْلٍ.

515. Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Shalih, Ibn Syihab berkata, Yahya bin Sa'id bin Ash memberitahu kepadaku, Sa'id bin Al Ash mengabarkan kepadanya bahwa Utsman dan Aisyah meriwayatkan kepadanya bahwa Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah SAW, dan beliau sedang berbaring di atas tempat tidurnya dengan memakai pakaian (tidak dijahit) milik Aisyah. Lalu dia menyebutkan makna hadits Uqail (hadits di atas).[586]

---

[585] Sanadnya *shahih.* Laits adalah Ibnu Sa'd. 'Uqail adalah Ibnu Khalid Al Aili. Sa'id bin Ash bin Sa'id bin Ash Al Umawi adalah seorang tabi'in senior, dia lahir pada masa 9 tahun sebelum wafatnya Rasulullah SAW, Ibnu Abdul Baar berkata, "Dia adalah tokoh di kalangan bangsa Quraisy." dan dia adalah salah seorang yang menulis *mushaf* pada masa Utsman. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* (2:235), dari Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits bin Sa'd dari bapaknya dari kakeknya, hanya saja pada bagian akhirnya tidak disebutkan perkataan Al-Laits, "*Qala jama'at an-nas.*" (sekelompok orang berkata). Perkataan ini terputus *(munqathi')* dan tidak ada sanad yang sampai kepada Al-Laits.

[586] Sanadnya *shahih,* ini adalah pengulangan dari hadits sebelumnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 235), dari jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd dari bapaknya dari Shalih bin Kaisan.

٥١٦ – حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سَلَمَةَ وَنَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَصَلَّاهَا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

516. Yunus menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Habib dari Abdullah (Ibn Abi Salamah) dan Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Mu'adz bin Abdurrahman At-Taimi dari Humran mantan budak Utsman dari Utsman bin Affan, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan menuju pelaksanaan shalat fardhu dan dia melaksanakannya, maka akan diampuni dosanya.*'"[587]

٥١٧ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَوْهَبٍ، أَخْبَرَنِي عَمِّي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنُ مَوْهَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَاحَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى مَكَّةَ حَاجًّا وَدَخَلَتْ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ امْرَأَتُهُ، فَبَاتَ مَعَهَا حَتَّى أَصْبَحَ، ثُمَّ غَدَا عَلَيْهِ رَدْعُ الطِّيبِ وَمِلْحَفَةٌ مُعَصْفَرَةٌ مُفْدَمَةٌ، فَأَدْرَكَ النَّاسَ بِمَلَلٍ قَبْلَ أَنْ يَرُوحُوا، فَلَمَّا رَآهُ عُثْمَانُ انْتَهَرَ وَأَفَّفَ، وَقَالَ: أَتَلْبَسُ الْمُعَصْفَرَ وَقَدْ نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ لَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَهُ وَلَا إِيَّاكَ، إِنَّمَا نَهَانِي.

[587] Sanadnya *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits no. 483, dan ringkasan dari hadits no. 489. Lihat hadits no. 503 dan 513.

517. Muhammad bin Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami, Ubaidillah (yaitu, anak Abdullah bin Mawhab) menceritakan kepada kami, pamanku Ubaidillah bin Abdurrahman bin Mawhab mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Utsman RA pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Istrinya datang kepada Muhammad bin Ja'far bin Abi Thalib, dia tinggal bersamanya sampai menjelang pagi. Utsman keluar dengan memakai parfum, mantel yang dicelup warna kuning dan warna merah. Pada saat itu, orang-orang merasakan bosan sebelum mereka melakukan perjalanan. Ketika melihat Utsman, dia marah dan membentaknya, "Apakah kamu memakai pakaian yang dicelup warna kuning, padahal Rasulullah SAW telah melarangnya?" Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak melarangnya dan tidak melarangmu, akan tetapi beliau hanya melarangku."[588]

---

[588] Sanadnya *shahih*, terdapat kesalahan pada sanadnya yang tidak berasal dari para penulis naskah. Naskah seperti ini telah disepakati dan diulang pada dua tempat yang berbeda, kami akan menunjukkan keduanya. Ubaidillah bin Abdullah bin Mauhab termasuk kategori tabi'in *mutawashithin* yang *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat*, dia berkata, "Orang yang meriwayatkan darinya adalah anaknya yang bernama Yahya, dan ia seorang perawi *dha'if*, sedangkan bapaknya adalah perawi yang *tsiqah*. Adapun riwayat hadits-nya yang *munkar* itu berasal dari anaknya, Yahya bin Ubaidillah." Dan, hadits di atas tidak berasal dari anaknya, melainkan dari keponakannya Ubaidillah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mauhab, dia seorang perawi yang *tsiqah*, Ibn Ma'in dan Al Ajlani juga menilainya sebagai perawi *tsiqah*, tetapi sebagian ulama ada yang mengatakan dia perawi yang *dha'if*.

Adapun kesalahan dalam sanad ini adalah perkataan Muhammad bin Abdullah bin Zubair, gurunya Ahmad, "Ubaidillah bin Abdullah bin Mawhab menceritakan kepada kami, pamanku Ubaidillah bin Abdurrahman bin Mawhab mengabarkan kepadaku." Nama orang tua dua perawi ini (Ubaidillah; keponakan dan Ubaidillah, paman) tertukar. Yang benar adalah nama keponakan yang merupakan guru Zubair adalah Ubaidullah bin Abdurrahman bin Mauhab, sedangkan nama pamannya adalah Ubaidillah bin Abdullah bin Mauhab. Tampak jelas bahwa kesalahan itu berasal dari Zubair yang telah keliru menyebutkan nama orang tua gurunya. Jadi, kekeliruan ini bukan berasal dari penyalin naskah *Musnad* Ahmad, karena Zubair menulis sanad ini salah, sebagaimana akan disebutkan dalam hadits no. 11405 dia menamakan gurunya Ubaidillah bin Abdullah bin Mauhab, juga dalam hadits 12636. Waki' menyebutkan sanad ini dengan benar dalam hadits no. 11532, "Ubaidullah bin Abdurrahman bin Mawhab menceritakan kepada kami dari pamannya." Lihat yang akan datang dalam *Musnad* Ali no. 611 dan 710.

٥١٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنِي أَبِي وَأَبُو خَيْثَمَةَ قَالاَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، قَالَ أَبِي فِي حَدِيثِهِ: قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ، وَقَالَ أَبُو خَيْثَمَةَ: حَدَّثَنِي عَنْ عَمِّهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي فَرْوَةَ أَنَّ عَامِرَ بْنَ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُولُ: قَالَ عُثْمَانُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ بِفِنَاءِ أَحَدِكُمْ نَهَرٌ يَجْرِي يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، مَا كَانَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوا: لاَ شَيْءَ، قَالَ: إِنَّ الصَّلَوَاتِ تُذْهِبُ الذُّنُوبَ كَمَا يُذْهِبُ الْمَاءُ الدَّرَنَ.

518. [Abdullah bin Ahmad berkata], bapakku dan Abu Khaitsamah menceritakan kepadaku, keduanya berkata, Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku berkata dalam haditsnya, dia berkata, keponakanku Ibnu Syihab memberitahuku, dia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepadaku dari pamannya, dia berkata, Shalih bin Abdullah bin Abi Farwah mengabarkan kepadaku, bahwa Amir bin Sa'd bin Abi Waqash mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Aban bin Utsman berkata, Utsman berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Apa pendapatmu sekiranya di halaman setiap orang dari kalian terdapat sungai yang mengalir, dan dia mandi darinya setiap hari 5 kali. Apakah akan tersisa kotoran di tubuhnya?"* mereka menjawab, "Tidak." Beliau berkata, *"Sesungguhnya shalat menghilangkan dosa-dosa seperti air menghilangkan kotoran di tubuh."*[589]

---

[589] Sanadnya *shahih*.
Abu Khaitsamah dia adalah Zuhair bin Harb. Ya'qub adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'd. Keponakan, Ibn Syihab adalah Muhammad bin Abdullah bin Muslim bin Ubadillah bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri.
Pamannya, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Syihab Az-Zuhri, yakni Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah. Shalih bin Abdullah bin Abi Farwah Al Madani adalah perawi yang *tsiqah,* Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban juga mengatakan dia seorang perawi yang *tsiqah.* Dalam sanad ini terdapat dua sanad, diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari bapaknya dan Abu Khaitsamah, keduanya berasal dari Ya'qub bin Ibrahim dari keponakanku Ibnu Syihab dari pamannya Ibnu Syihab Az-Zuhri. Abdullah telah menjelaskan lafazh "Syaikhaihi".

٥١٩ – قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ [يَعْنِي عَبْدَ اللهِ بْنَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ] وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الأَسْوَدِ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عُمَرَ عَنْ مُخَارِقِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَابِرٍ الأَحْمَسِيِّ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ غَشَّ الْعَرَبَ لَمْ يَدْخُلْ فِي شَفَاعَتِي وَلَمْ تَنَلْهُ مَوَدَّتِي.

519. Abu Abdurrahman (yaitu Abdullah bin Ahmad bin Hanbal) berkata: aku menemukan (tulisan) di sebuah kitab milik bapakku: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdullah bin Aswad menceritakan kepadaku dari Hushain bin Umar dari Makhariq bin Abdullah bin Jabir Al Ahmasi dari Thariq bin Syihab dari Utsman bin Affan, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berbuat curang kepada orang Arab, maka ia tidak masuk ke dalam golongan orang yang mendapat syafa'atku dan ia tidak mendapatkan kasih sayangku.*"[590]

---

1. Bapaknya (Imam Ahmad) berkata, Ya'qub menceritakan kepada kami, Ya'qub mengabarkan kepada kami, keponakanku Ibn Syihab mengabarkan kepada kami dari pamannya."
2. Abu Khaitsamah berkata, Ya'qub menceritakan kepada kami, Ya'qub mengabarkan kepada kami, keponakanku Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami dari pamannya."
   Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Majah (1: 219) dari Abdullah bin Abi Ziyad dari Ya'qub bin Ibrahim. Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* (1: 137)

[590] Sanadnya *dha'if.*
Hushain bin Umar Al Ahmasi adalah perawi yang sangat *dha'if,* Ahmad menuduhnya seorang pendusta, Al Bukhari, As-Saji dan Abu Zur'ah mengatakan, "*Munkar al hadis.*" (hadisnya dianggap *munkar*).
Abdullah bin Abdullah bin Aswad, Abu Hatim berkata, "Syaikh Kufi *mahalluhu ash-shidq.*" (ulama kufah yang jujur) ini adalah ungkapan bagi perawi yang riwayatnya dihukumi *hasan.* Al Hafizh Ibn Hajar dalam *At-Tahdzib* (5: 280) salah ketika menukil perkataan Tirmidzi tentang Hushain bin Umar, dia mendapatkan penilaian Hushain kepada Abdullah bin Abdullah bin Aswad.
Makhariq Al Ahmasi, ulama Kuffah yang *tsiqah.*
Hadis ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (4: 276), dia berkata, "Hadis ini *gharib*, kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari riwayat Hushain bin Umar Al Ahmasi dari Makhariq. Sedangkan Hushain di kalangan ulama hadits tidak dikategorikan perawi yang kuat hafalan."

٥٢٠ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَأَبُو يَحْيَى الْبَزَّازُ قَالاَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ نُصَيْرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ مُرَاجِمٍ مِنْ بَنِي قَيْسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ عُثْمَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْجَمَّاءَ لَتَقُصُّ مِنَ الْقَرْنَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

520. [Abdullah bin Ahmad berkata] Abbas bin Muhammad dan Abu Yahya Al Bazzar menceritakan kepadaku, keduanya berkata, Hajjaj bin Nashir menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al 'Awwam bin Marajim dari Bani Qais bin Tsa'labah dari Abu Utsman An-Nahdi dari Utsman bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya kambing yang tidak bertanduk akan menyeruduk kambing yang bertanduk di hari kiamat.*"[591]

٥٢١ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ قَالَ شَهِدْتُ عُثْمَانَ يَأْمُرُ فِي خُطْبَتِهِ بِقَتْلِ الْكِلاَبِ وَذَبْحِ الْحَمَامِ.

Hadits ini ditemukan oleh Abdullah bin Ahmad atas tulisan tangan bapaknya (Ahmad bin Hanbal) dan Abdullah sendiri tidak pernah mendengar hadits ini dari bapaknya. Lalu dia meletakkannya dalam *Musnad* Ahmad, mungkin Imam Ahmad tidak membacakan hadits ini kepada murid-muridnya karena dia menilai hadits ini sangat *dha'if.*

591 Sanadnya *dha'if.*
Abu Yahya Al Bazzaz adalah Muhammad bin Abdurrahman Al Baghdadi Al Hafiz yang dikenal dengan sebutan Sha'iqah.
Hajjaj bin Nashir Al Fasathithi Al Qais adalah syaikh shaduq, sering melakukan kesalahan, orang-orang yang mengambil riwayat darinya banyak mendapatkan kesalahan seperti hadits yang diriwayatkan oleh Syu'bah, di antara hadits ini.
Ibnu Sha'id berkata, "Hadis ini bukan dari riwayat Utsman, melainkan riwayat Abu Utsman dari Sulaiman.
Al Awwam bin Marajim adalah perawi yang *tsiqah,* Ibnu Ma'in menilainya *tsiqah.* Ibnu Shalah menyebutnya di dalam *Ulum Al Hadits* (241) dalam bab 35, bahwa Yahya bin Ma'in menyebutnya, "Ibn Mazahim" begitu juga dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10: 352) dan dia juga menisbatkan hadits ini kepada Bazzaz. Hadis ini dan hadits setelahnya sampai hadits no. 533 merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

521. [Abdullah bin Ahmad berkata], Syaiban bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata, aku menyaksikan Utsman memerintahkan untuk membunuh anjing dan menyembelih burung merpati.[592]

٥٢٢ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ أُمِّ مُوسَى قَالَتْ: كَانَ عُثْمَانُ مِنْ أَجْمَلِ النَّاسِ.

522. [Abdullah bin Ahmad berkata] Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah dari Ummu Musa, dia berkata, "Utsman termasuk orang yang paling tampan (indah) diantara manusia."[593]

---

[592] Sanad hadits ini *shahih.*
Syaiban bin Abi Syaibah adalah Syaiban bin Farrukh.
Mubarak bin Fudhalah dipersIisihkan mengenai keberadaannya oleh para ulama, namun menurutku pendapat yang paling kuat adalah dia seorang perawi yang *tsiqah.*
Hasan adalah Hasan Al Bashri, dalam *At-Tahdzib* bahwa dia tidak mendengar hadits dari Utsman, akan tetapi dalam hadits ini dia menyaksikan langsung khutbah Utsman.
Hadits ini adalah hadits *mauquf,* sampai kepada Utsman. Al Haitsami menukilkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4: 42), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang hasan, akan tetapi Mubarak bin Fudhalah adalah seorang *mudallis.*" Akan tetapi meskipun Mubarak seorang *mudallis* tetapi tidak mencacatkan hadits ini karena Mubarak secara terang-terangan mengatakan bahwa dia telah mendengar dari Hasan (tidak memakai lafazh *'an* atau *anna*).
Hadis ini adalah tidak dapat dipertanggung jawabkan, karena ini bukan riwayat Imam Ahmad tetapi tambahan dari anaknya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal.

[593] Sanadnya *shahih.*
Jarir adalah anak Abdul Hamid Adh-Dhabbi. Mughirah adalah anak Maqsam Adh-Dhabbi. Ummu Musa adalah budak perempuan Ali bin Abi Thalib, seorang tabi'in dari Kuffah yang *tsiqah.* Ini adalah *atsar* yang terdapat dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9: 80)

٥٢٣ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي، فَمَرَّ رَجُلٌ بَيْنَ يَدَيَّ فَمَنَعْتُهُ فَأَبَى، فَسَأَلْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ فَقَالَ: لاَ يَضُرُّكَ يَا ابْنَ أَخِي.

523. [Abdullah bin Ahmad berkata] Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: ketika aku shalat, lewat seorang laki-laki di hadapanku maka aku mencegahnya. Setelah itu, aku bertanya kepada Utsman bin Affan dan dia berkata, "Wahai keponakanku, ia tidak akan membahayakanmu."[594]

٥٢٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا سُوَيْدٌ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ عُثْمَانُ: إِنْ وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَضَعُوا رِجْلِي فِي الْقَيْدِ فَضَعُوهَا.

524. [Abdullah bin Ahmad berkata] Suwaid menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dia berkata, Utsman berkata, "Sekiranya kalian mendapatkan dalam Kitabullah (suatu perintah) agar kalian membelenggu kakiku (dengan rantai), maka lakukanlah."[595]

٥٢٥ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ

---

594 Sanadnya *shahih*.
Ibrahim adalah Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Kakeknya Ibrahim adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, Ibrahim adalah seorang perawi yang *tsiqah*, disebutkan dalam peringkat pertama dari generasi tabi'in. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia termasuk sahabat Nabi kategori junior, dia lahir ketika Rasulullah SAW masih hidup.
Ini adalah atsar yang terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2: 62-63)

595 Sanadnya *shahih*. juga terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7: 227)

الْحَارِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ بِعَرَفَةَ وَهُوَ مُرْدِفٌ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَقَالَ: هَذَا الْمَوْقِفُ، وَكُلُّ عَرَفَةَ مَوْقِفٌ، ثُمَّ دَفَعَ يَسِيرُ الْعَنَقَ وَجَعَلَ النَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا وَشِمَالاً وَهُوَ يَلْتَفِتُ وَيَقُولُ: السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ، السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ، حَتَّى جَاءَ الْمُزْدَلِفَةَ وَجَمَعَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ ثُمَّ وَقَفَ بِالْمُزْدَلِفَةِ، فَوَقَفَ عَلَى قُزَحَ وَأَرْدَفَ الْفَضْلَ بْنَ الْعَبَّاسِ وَقَالَ: هَذَا الْمَوْقِفُ، وَكُلُّ مُزْدَلِفَةَ مَوْقِفٌ، ثُمَّ دَفَعَ وَجَعَلَ يَسِيرُ الْعَنَقَ وَالنَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا وَشِمَالاً وَهُوَ يَلْتَفِتُ وَيَقُولُ: السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ، السَّكِينَةَ، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ.

525. [Abdullah bin Ahmad berkata] Ahmad bin Abdah Al Bashri menceritakan kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman bin Harits Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman bin Harits menceritakan kepada kami dari Zaid bin Ali bin Husain dari bapaknya Ali bin Husain dari Ubaidillah bin Abi Rafi' mantan budak Rasulullah SAW dari Ali bin Abi Thalib RA, bahwa Rasulullah SAW melakukan wukuf di Arafah, beliau ditemani oleh Usaman bin Zaid. Rasulullah SAW bersabda, *"Ini adalah tempat wuquf, setiap wilayah Arafah adalah tempat wuquf."* Kemudian beliau bertolak dan berjalan dengan cepat, orang-orang berdorongan di arah kanan dan kiri. Beliau menoleh dan bersabda, *"Wahai kaum muslimin, tenanglah. Wahai kaum muslimin, tenanglah!"* sampai beliau tiba di Muzdalifah, dan beliau menjamak antara dua shalat. Setelah itu melakukan wukuf di Muzdalifah, beliau wukuf di Qazah (tempat yang tinggi) dan ditemani oleh Fadhl bin Abbas. Beliau bersabda, *"Ini adalah tempat wukuf.* Kemudian beliau bertolak dan berjalan dengan lebih cepat. Orang-orang saling berdorongan dari arah kanan dan kiri, beliau menoleh dan berkata, *"Wahai kaum muslimin, tenanglah. Wahai kaum muslimin, tenanglah!"*

Dia lalu menyebutkan hadits yang panjang.[596]

---

[596] Sanadnya *shahih.*

٥٢٦ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي الْيَعْفُورِ الْعَبْدِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُسْلِمٍ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ أَعْتَقَ عِشْرِينَ مَمْلُوكًا وَدَعَا بِسَرَاوِيلَ فَشَدَّهَا عَلَيْهِ وَلَمْ يَلْبَسْهَا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلَا إِسْلَامٍ، وَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَارِحَةَ فِي الْمَنَامِ وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَإِنَّهُمْ قَالُوا لِي: اصْبِرْ، فَإِنَّكَ تُفْطِرُ عِنْدَنَا الْقَابِلَةَ، ثُمَّ دَعَا بِمُصْحَفٍ فَنَشَرَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقُتِلَ وَهُوَ بَيْنَ يَدَيْهِ.

526. [Abdullah bin Ahmad berkata] Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ya'fur Al 'Abdi menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Muslim Abi Sa'id mantan budak Utsman bin Affan, bahwa Utsman bin Affan telah membebaskan 20 budak, dia meminta diambilkan celana lalu diikat kepada tubuhnya, dia tidak pernah memakainya pada masa jahiliyah dan tidak pula masa Islam. Dia berkata, "Aku bermimpi bertemu Rasulullah kemarin dan aku melihat Abu Bakar RA dan Umar RA, mereka berkata kepadaku, 'Bersabarlah, kamu akan berbuka puasa bersama kami nanti'." Lalu Utsman meminta *mushaf*, dan diletakkan di hadapannya. Tidak lama setelah itu, dia terbunuh dan *mushaf* tetap berada di hadapannya.[597]

Ahmad bin Abdah adalah Adh-Dhabbi.

Al Mughirah adalah Ibnu Abdurrahman bin Harits bin Abdullah bin Iyasy bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi, seorang perawi yang *tsiqah* dan ahli fikih kota Madinah setelah Imam Malik.

Hadits ini dari *Musnad Ali* tidak sesuai dengan hadits yang terdapat dalam *Musnad Utsman*. Pembahasan tentang sanad ini akan dibahas pada hadits yang sama no. 564. Juga, hadits yang diriwayatkan Ahmad dari Zubair dari Sufyan Ats-Tsauri dari Abdurrahman bin Harits no. 562. Insya Allah, kami akan menjelaskan tentang kondisi sanadnya yang *gharib* di sana.

597 Sanadnya *shahih*.

Yunus bin Abi Ya'fur dinilai sebagai perawi yang *dha'if* oleh Ahmad dan ulama lainnya. Tetapi oleh Daruquthni dinilai *tsiqah*, Imam Muslim mencantumkan hadits yang diriwayatkan oleh Yunus bin Abi Ya'fur dalam *Shahih*-nya. Bapaknya bernama Waqdan yang telah kami jelaskan pada hadits no. 190.

Muslim Abu Sa'id adalah Muslim bin Sa'id, sebagaimana tertera dalam *Tarikh Al Kabir* karya Imam Bukhari (4/1/262), begitu pula dalam *Al Kuna* karya Abu

٥٢٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَيَدَيْهِ ثَلاَثًا، وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ غَسْلاً.

527. [Abdullah bin Ahmad berkata] Muhammad bin Abi Bakar Al Muqaddami dan Abu Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Hajjaj dari 'Atha' dari Utsman, dia berkata, Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu dengan membasuh wajahnya tiga kali, kedua tangannya tiga kali, membasuh tangan sampai siku masing-masing tiga kali, mengusap kepalanya dan membasuh kedua kakinya satu kali basuhan.[598]

٥٢٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيَّبِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ أَبِي مَوْدُودٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تَفْجَأْهُ فَاجِئَةُ بَلاَءٍ حَتَّى اللَّيْلِ وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي لَمْ تَفْجَأْهُ فَاجِئَةُ بَلاَءٍ حَتَّى يُصْبِحَ إِنْ شَاءَ اللهُ.

528. [Abdullah bin Ahmad berkata] Muhammad bin Ishaq Al Musayyabi menceritakan kepadaku, Anas bin 'Iyadh menceritakan kepada kami dari Abu Maudud dari Muhammad bin Ka'b dari Aban bin

---

Ahmad Al Hakim, yang dinukil oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Ta'jil*, dia adalah perawi yang *tsiqah*.

Hadits ini disebutkan dalam Majma' Az-Zawa'id (7: 232 dan 9: 96-97) dinisbatkan juga kepada Abu Ya'la dalam *Al Kabir*. Lihat hadits no. 536.

598 Sanad hadits ini *dha'if*, karena haditsnya terputus dan kami telah memaparkan keberadaannya pada hadits no. 472.

Abu Rabi' Az-Zahrani adalah Sulaiman bin Daud Al 'Atki, dia adalah seorang perawi yang *tsiqah* dan hafizh. Lihat hadits no. 489, 493.

Utsman dari Utsman bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca, 'Dengan nama Allah yang tidak ada sesuatu pun yang berbahaya dengan nama-Nya di bumi dan di langit, dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Mengetahui.' tiga kali, maka dia tidak akan ditimpa bala (malapetaka) sampai malam. Barangsiapa yang membacanya ketika sore hari, maka tidak akan tertimpa bala (malapetaka) sampai shubuh menjeang, insya Allah.*"[599]

٥٢٩ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ بْنِ مَنَّاحٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ: أَنَّهُ رَأَى جَنَازَةً مُقْبِلَةً، فَلَمَّا رَآهَا قَامَ، فَقَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ، وَخَبَّرَنِي أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

529. [Abdullah bin Ahmad berkata] Al Hakam bin Musa menceritakan kepada kami, Sa'id bin Maslamah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Umayyah dari Musa bin Imran bin Mannah dari Abban bin Utsman, dia melihat jenazah datang, ketika melihatnya dia langsung berdiri dan berkata, "Aku melihat Utsman melakukan itu. Dan, Utsman memberitahuku bahwa dia melihat Rasulullah SAW melakukan hal itu."[600]

---

599 Sanadnya *shahih.*
Muhammad bin Ishaq Al Masibi adalah seorang perawi yang *tsiqah.* Mush'ab Az-Zubair berkata, "Aku tidak mengenal di bangsa Quraisy orang yang lebih baik dari Al Musibi."
Anas bin Iyadh Al-Laitsi adalah seorang yang *tsiqah.* Abu Maudud adalah Abdul Aziz bin Abu Sulaiman Al Hadzli Al Madani, seorang yang *tsiqah*, ahli ibadah dan memiliki kemuliaan. Muhammad bin Ka'b adalah Qurazhi.
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (4/484) dari Abdullah bin Maslamah dari Abu Maudud (dari orang yang mendengar Abban bin Utsman berkata, aku mendengar Utsman) sampai akhir. Kemudian diriwayatkan dari Nashr bin Ashim Al Anthaki dari Anas bin Iyadh, Abu Maudud menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b dari Aban bin Utsman dari Utsman). Terlihat dari sanad kedua nama yang mubham (tidak diketahui) dalam sanad pertama. Ini sesuai dengan riwayat Abdullah bin Ahmad. Telah dijelaskan tentang sanad lain yang *shahih* dari dua riwayat (446-474).

600 Sanadnya *dha'if* dan telah dijelaskan pada hadits no. 459.

٥٣٠ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] حَدَّثَنَا أَبُو إِبْرَاهِيمَ التَّرْجُمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنِ ابْنِ أَبِي فَرْوَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ.

530. [Abdullah bin Ahmad berkata] Abu Ibrahim At-Tarjumani menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ibn Abi Farwah dari Muhammad bin Yusuf dari Amr bin Utsman bin Affan dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Tidur di waktu shubuh (pagi) menghalangi rejeki.*"[601]

---

[601] Sanadnya sangat *dha'if.*
Ibn Abi Farwah adalah Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah. Bukhari berkata dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/396), "Penduduk Madinah meninggalkan riwayatnya." Kemudian dia berkata, "Ibn Hanbal melarang meriwayatkan hadits darinya. Dalam *At-Tahdzib* dengan mengutip perkataan Imam Ahmad, "Tidak halal bagiku riwayat darinya." Sebagian ulama memasukkannya dalam kategori pendusta. Penduduk Madinah meragukan tentang kesalihannya. Ibn Ma'in berkata, "Bani Abi Farwah adalah para perawi yang *tsiqah* kecuali Ishaq."
Abu Ibrahim At-Tarjumani adalah Ismail bin Ibrahim bin Basam Al Baghdadi, dia adalah seorang perawi yang *tsiqah*, yang selalu menjalankan Sunnah Nabi SAW dan memiliki kemuliaan. Abdullah bin Ahmad berkata, "Bapakku memilih beberapa hadits. Lalu aku dan dia membacakan hadits tersebut di hadapannya."
Ismail bin 'Iyash para ulama berbeda pendapat dengannya, dia adalah *shaduq* (terpercaya) tapi pendapat yang kuat bahwa dia seorang yang *tsiqah.*
Lafazh '*as-shubhah*' artinya tidur di pagi hari. Dalam *Lisan Al Arab* dikatakan, "Dalam hadits itu disebutkan bahwa Rasulullah SAW melarang tidur di pagi hari, yaitu tidur di permulaan waktu siang karena itu adalah waktu mencari rejeki." Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shagir* (5129) dan dinisbatkan juga kepada Ibn 'Adi dalam Al Kamil, Al Baihaqi dalam *Asy-Syua'b* dari hadits Utsman. Dalam riwayat Al Baihaqi dalam Asy-Syua'b juga diriwayatkan dari Anas bin Malik, dan diberi tanda bahwa hadits ini *shahih.* namun ini adalah suatu kesalahan karena dalam sanad hadits itu terdapat Ibn Abi Farwah. Oleh karena itu Al Manawi mengomentarinya dalam *Syarh Al Kabir* (4/232). Sedangkan Qadhi Al Malik Al Madarisi dalam *Dzail Al Qaul Al Musaddad* 65 dan 57 panjang lembar membahas ini, sehingga dia berkata tentang Ibnu Abi Farwah, "Mereka banyak membicarakan tentang Ibn Abi Farwah, akan tetapi ia tidak diklaim sebagai pendusta." Pendapat ini tidak baik, karena Ishaq sebenarnya telah dikategorikan sebagai pendusta sebagaimana telah kami jelaskan sebelum ini.

٥٣١ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مَحْبُوبُ بْنُ مُحْرِزٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ فَرُّوخَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: شَهِدْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دُفِنَ فِي ثِيَابِهِ بِدِمَائِهِ وَلَمْ يُغَسَّلْ.

531. (Abdullah bin Ahmad berkata): Suraij bin Yunus menceritakan kepadaku, Mahbub bin Muhriz menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Abdullah bin Farukh dari bapaknya, dia berkata, "Aku telah melihat Utsman bin Affan RA dikuburkan dengan memakai pakaian yang dipenuhi darahnya, dan tanpa dimandikan."[602]

٥٣٢ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو يَحْيَى الْبَزَّازُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بِشْرِ بْنِ سَلْمٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الأَنْصَارِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ زِيَادٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مِحْجَنٍ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (أَظَلَّ اللهُ عَبْدًا فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ تَرَكَ لِغَارِمٍ).

---

[602] Sanad ini perlu dipertimbangakan ulang. Suraij bin Yunus adalah perawi yang *tsiqah*, akan datang pembahasan tentang ke-*tsiqah*-annya Suraij pada hadits no. 542.
Mahbub bin Mahruz *tsiqah*. Ibrahim bin Abdullah bin Farukh mengatakan: Ibnu Hajar menuliskan biografinya dalam *At-Ta'jil* dan menyebutkan salah satu riwayat haditsnya yang akan disebutkan pada hadits no. 542. Kemudian dia berkata, "Adapun Ibrahim, telah disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan*, dia berkata..." Ibnu Hajar tidak melanjutkan perkataannya. Kami mencarinya dalam *Al Mizan* dan *Lisan Al Mizan* tetapi tidak kami temukan biografi yang menjelaskan tentang penilaian *jarh wa ta'dil*.
Bapaknya bernama Abdullah bin Farukh At-Taimi (mantan budak keluarga Thalhah bin Ubaidillah), Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat*. Nasa`i meriwayatkan hadits darinya saat membahas tentang 'Ciuman Orang yang tengah Berpuasa' (*Qublatush-sha`im*), dan sebuah atsar yang disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/233), dia tidak membahas tentang perawi ini, tetapi hanya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah." Dia tidak mengatakan lainnya lagi.

532. (Abdullah bin Ahmad berkata): Abu Yahya Al Bazzaz Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepadaku, Al Hasan bin Bisyr bin Salm Al Kufi menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Al Fadhal Al Anshari menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Ziyad Al Qurasyi dari bapaknya dari Mihjan (mantan budak Utsman) dari Utsman bin Affan, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Allah akan menaungi seorang hamba dalam naungan-Nya pada hari saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, (yaitu) orang yang menolak memudahkan orang yang tengah mengalami kesulitan dan orang yang membebaskan orang yang tengah terlilit hutang.*'"[603]

٥٣٣ – [قَالَ عَبْد اللهِ بِنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ، يَعْنِي الْحَرْبِيَّ أَبُو زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ رَجُلٍ قَدْ سَمَّاهُ عَنْ مُحَمَّدِ

[603] Sanad hadits ini sangat *dha'if.* Al Hasan bin Bisyr bin Salm Al Kufi adalah perawi yang *tsiqah.* Al Abbas bin Al Fadhal Al Anshari Al Waqifi adalah perawi yang sangat *dha'if.* Ibnu Al Madini berkata, "Haditsnya telah ditinggalkan." Bukhari berkata dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/5), *"Munkarul hadits"* (haditsnya diingkari). Dia juga mengatakannya dalam *Adh-Dhu'afa Ash-Shaghir* (25). Abdullah bin Ahmad berkata, "Bapakku tidak pernah mendengar hadits darinya, dan dia melarangku untuk menulis hadits dari seseorang yang meriwayatkan hadits darinya (Abbas)." Anehnya, Abdullah bin Ahmad tetap meriwayatkan hadits darinya dalam tambahan *Al Musnad* walau setelah bapaknya (Ahmad bin Hanbal) melarangnya untuk menulis hadits dari perawi tersebut. Al Haitsami (4/133) berkata, "Abdullah bin Ahmad meriwayatkan hadits dalam *Al Musnad* yang menukil hadits dari Al Abbas bin Al Fadhal Al Anshari, dan dia menyifatinya sebagai seorang yang dusta."
Hisyam bin Ziyad Al Qurasyi Abu Al Miqdam adalah perawi yang sangat *dha'if.* Ibnu Ma'id berkata, "*Dha'if laisa syai`un.*" Bukhari dalam *At-Tarikh* (4/2/199-200) berkata, "*Dha'if.*" Nasa`i berkata dalam *Adh-Dhu'afa* (54), "*Matrukul hadits.*" Abu Ziyad bin Abu Yazid (mantan budak Utsman bin Affan RA) berkata, "Bukhari melemahkannya (*layyinul hadits*)." Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat* berkata, "Anaknya *dha'if.*" Begitu pula dalam *At-Ta'jil.*
Tentang Mihjan (mantan budak Utsman RA), Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*, "Penduduk Madinah meriwayatkan hadits darinya." Bukhari menyebutkan dalam *At-Tarikh* (4/2/4) bahwa Mihjan tidak ada cacat (*jarh*). Lihat hadits no. 508.

بْنِ يُوسُفَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ).

533. [Abdullah bin Ahmad berkata]: Yahya bin Utsman (Al Harbi Abu Zakaria) menceritakan kepadaku, Isma'il bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami dari seorang lelaki yang telah dikenal namanya, dari Muhammad bin Yusuf dari Amru bin Utsman bin Affan dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Tidur di waktu pagi akan menghalangi datangnya rezeki.*"[604]

٥٣٤ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْمُحْرِمُ لاَ يَنْكِحُ وَلاَ يُنْكِحُ وَلاَ يَخْطُبُ).

534. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Malik, Nafi' menceritakan kepadaku dari Nubaih bin Wahb dari Abban bin Utsman dari bapaknya dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Muhrim (orang yang sedang berihram) tidak boleh menikah, menikahkan dan melamar.*"[605]

٥٣٥ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ حَدَّثَنِي نُبَيْهُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: بَعَثَنِي عُمَرُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مَعْمَرٍ وَكَانَ يَخْطُبُ بِنْتَ شَيْبَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَلَى ابْنِهِ، فَأَرْسَلَ إِلَى أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ وَهُوَ عَلَى الْمَوْسِمِ، فَقَالَ: أَلاَ أُرَاهُ أَعْرَابِيًّا؟ إِنَّ الْمُحْرِمَ لاَ

---

[604] Sanad hadits ini sangat *dha'if*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 530 dan telah dijelaskan secara rinci. *Dha'if*nya hadits ini ditimbah dengan tidak jelasnya salah seorang perawi, yaitu seorang lelaki yang meriwayatkan dari Isma'il bin 'Ayyasy, dia adalah Ishaq bin Abu Farwah. Ini adalah sebab cacatnya hadits.
Adapun gurunya Abdullah bin Ahmad (Yahya bin Utsman Al Harbi) adalah perawi yang *tsiqah*.

[605] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 401 dengan lafazh dan sanad yang sama. Lihat hadits no. 462, 466, 392, 496 dan 535.

يَنْكِحُ وَلاَ يُنْكِحُ، أَخْبَرَنِي بِذَلِكَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَحَدَّثَنِي نُبَيْهٌ عَنْ أَبِيهِ بِنَحْوِهِ.

535. (Abdullah bin Ahmad berkata): Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Nafi', Nubaih bin Wahb menceritakan kepadaku, dia berkata: Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar pernah mengutusku melamar anak perempuan Syaibah bin Utsman untuk anak laki-lakinya. Dia mengutus Nubaih menemui Abban bin Utsman, dia adalah pimpinan jamaah haji, dia berkata, "Aku sungguh aku menganggapnya hanya sebagai seorang Badui yang bodoh. Sesungguhnya orang yang sedang berihram tidak boleh menikah dan menikahkan (orang lain). Utsman telah mengabarkan kepadaku tentang perkataan itu dari Nabi SAW." Nubaih menceritakan kepadaku dari bapaknya seperti ini.[606]

---

[606] Sanadnya *shahih.* Perkataan, *"Ba'atsani Umar bin 'Ubaidillah"* (Umar bin Ubaidillah mengutusku) sampai akhir kalimat adalah yang benar. Sedangkan yang terdapat dalam ك dan ح disebutkan dengan lafadz *"haddatsani"* (menceritakan kepadaku) mengantikan lafazh *"baddalani"* yang merupakan redaksi yang keliru. Riwayat yang lalu seluruhnya berasal dari Nubaih dari Abban bin Utsman, khususnya hadits no. 492. Dalam hadits tersebut diutarakan bahwa Ibnu Ma'mar mengutus Nubaih bin Wahb kepada Abban bin Utsman dan memintanya menjadi saksi atas pernikahan anaknya. Adapun dalam ه yang menuliskan, *"ba'atsani wa haddatsani"* tidak dapat dibenarkan. Silahkan rujuk hadits sebelumnya.

Adapun perkataan terakhir dalam hadits ini, "Nubaih menceritakan kepadaku dari bapaknya seperti itu," menurut pengertian kami, setelah Nubaih mendengar hadits ini dari Aban, dia juga mendengar dari bapaknya (Wahb), baik dari Utsman atau dari Rasulullah SAW. Karena Wahb adalah bapaknya Nubaih yang bernama lengkap Wahb bin Utsman bin Abu Thalhah bin Abdul Izza bin Utsman bin Abdul Dar bin Qushai. Ibnu Hajar telah menyebutkannya dalam *Al 'Ishabah,* bagian pertama huruf *waaw* (6/327) dia menyebutkan bahwa bapaknya Wahb (Utsman bin Abu Thalhah) telah terbunuh pada perang Uhud dalam keadaan musyrik. Maka pendapat yang paling kuat adalah yang menyebutkan bahwa anaknya (Wahb bin Utsman) adalah seorang sahabat -atau minimal sahabat yunior *(shigarush-shahabah)*-. Ini merupakan pendapat yang paling bagus berasal dari Ibnu Hajar, meskipun ulama lain (seperti Ibnu Sa'ad, Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Atsir) menyatakan bahwa Wahb bin Utsman bukanlah seorang sahabat. Biografi Wahb dapat dilihat dalam *At-Ta'jil* karya Ibnu Hajar walau tanpa menyebutkan *jarh wa ta'dil*-nya.

Jelaslah yang mengatakan, "Nubaih menceritakan kepadaku dari bapaknya seperti itu," adalah Nafi' (mantan budak Ibnu Umar RA).

٥٣٦ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أُمِّ هِلالٍ ابْنَةِ وَكِيعٍ عَنْ نَائِلَةَ بِنْتِ الْفَرَافِصَةِ امْرَأَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَتْ: نَعَسَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عُثْمَانُ فَأَغْفَى، فَاسْتَيْقَظَ فَقَالَ: لَيَقْتُلُنَّنِي الْقَوْمُ، قُلْتُ: كَلاَّ إِنْ شَاءَ اللهُ، لَمْ يَبْلُغْ ذَاكَ، إِنَّ رَعِيَّتَكَ اسْتَعْتَبُوكَ، قَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِي وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالُوا: تُفْطِرُ عِنْدَنَا اللَّيْلَةَ.

536. (Abdullah bin Ahmad berkata): Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, Zuhair bin Ishaq menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Abdullah dari Ummu Hilal binti Waki' dari Na`ilah binti Al Farafishah (isteri Utsman bin Affan RA), dia berkata: Amirul Mukminin pernah mengantuk dan tertidur, lalu dia terbangun dan berkata, "Apakah orang-orang telah membunuhku?" Aku berkata, "Tidak, *insya Allah*, itu belum terjadi. Sesungguhnya rakyatmu mencintaimu." Utsman berkata, "Sesungguhnya aku melihat Rasulullah SAW dalam mimpiku bersama Abu Bakar dan Umar, mereka berkata, 'Kamu akan berbuka puasa bersama kami malam ini'."[607]

---

[607] Dalam sanad ini ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Tentang Ziyad bin Abdullah bin Hariz Al Asadi, dalam *At-Ta'jil* (141) dikatakan, "Masih dipermasalahkan." Ummu Hilal binti Waki', dalam *At-Ta'jil* (564) dikatakan, "Tidak dikenal." Namun Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* (3/295) memasukkannya dalam kategori perawi wanita yang tidak dikenal (*majhul*). Seandainya Ziyad mengenal Ummu Hilal, maka hadits ini minimal derajatnya akan menjadi *hasan, insya Allah.*
Na`ilah binti Al Farafishah, menurut Ibnu Hajar, "Ibn Sa'ad menyebutkannya dalam *`Asma Ash-Shahabah*. Aku berkata, 'Dia masih dipermasalahkan.' Tetapi Ibnu Hibban menyebutnya dalam urutan para tabi'in yang *tsiqah*."
Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/233), "Dalam sanad ini ada perawi yang tidak aku kenal." Lihat hadits no. 526.

٥٣٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ: زَعَمَ أَبُو الْمِقْدَامِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا أَنَا بِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مُتَّكِئٌ عَلَى رِدَائِهِ فَأَتَاهُ سَقَّاءَانِ يَخْتَصِمَانِ إِلَيْهِ، فَقَضَى بَيْنَهُمَا، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ، بِوَجْنَتِهِ نَكَتَاتُ جُدَرِيٍّ، وَإِذَا شَعْرُهُ قَدْ كَسَا ذِرَاعَيْهِ.

537. (Abdullah bin Ahmad berkata): Ziyad bin Ayyub menceritakan kepadaku, Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Miqdam mengatakan dari Al Hasan bin Abu Al Hasan, dia berkata: Aku pernah masuk ke masjid dan kulihat Utsman bin Affan RA sedang berbaring di atas seledangnya. Tiba-tiba datang dua orang yang sedang bertengkar kepadanya, lalu Utsman pun menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka berdua. Kemudian kudatangi dan kutengok dia, ternyata Utsman adalah seorang lelaki yang begitu tampan, di bagian atas pipinya ada titik hitam bekas cacar dengan rambut yang menutupi dua lengannya."[608]

٥٣٨ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَتْنِي أُمُّ غُرَابٍ عَنْ بُنَانَةَ قَالَتْ مَا خَضَبَ عُثْمَانُ قَطُّ.

538. Waki' menceritakan kepada kami, Ummu Ghurab menceritakan kepadaku dari Bunanah, dia berkata, "Utsman tidak pernah sekalipun mengecat rambutnya."[609]

[608] Sanadnya *dha'if.* Abu Miqdam adalah Hisyam bin Ziyad Al Qurasyi, dia adalah perawi yang *dha'if.* Telah kami jelaskan tentang dirinya dalam hadits no. 532, lihat *Majma' Az-Zawa`id* (9/80). Hadits dari no. 535-537 adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

[609] Sanadnya *hasan.* Ummu Ghurab nama aslinya adalah Thalhah, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat.* Bunanah adalah pembantu Ummu Banin (isteri Utsman bin Affan RA).

٥٣٩ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ حَدَّثَنِي وَاقِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ التَّمِيمِيُّ عَنْ مَنْ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ ضَبَّبَ أَسْنَانَهُ بِذَهَبٍ.

539. (Abdullah bin Ahmad berkata): Ubaidillah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepadaku, Abu Al Qasim bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, Waqid bin Abdullah At-Tamimi menceritakan kepadaku dari seseorang yang pernah melihat Utsman bin Affan RA dengan gigi depannya yang dilapisi dengan emas.[610]

٥٤٠ – حَدَّثَنَا هُشَيْمُ بْنُ بُشَيْرٍ إِمْلَاءً قَالَ: أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قَيْسٍ الْأَسَدِيُّ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْمُؤَذِّنُ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَهُوَ يَسْتَخْبِرُ النَّاسَ، يَسْأَلُهُمْ عَنْ أَخْبَارِهِمْ وَأَسْعَارِهِمْ.

540. Husyaim bin Busyair Imla` menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Qais Al Asadi memberitahu kami dari Musa bin Thalhah, dia berkata: Aku mendengar Utsman bin Affan RA berkata

---

610 Sanadnya *dha'if*, karena sanad ini menyebutkan, "Dari seseorang yang pernah melihat Utsman RA..." ada kesamaran (*ibham*) di dalamnya. Abu Qasim bin Abu Ziyad adalah perawi yang *tsiqah* namanya sama dengan *kunyah*-nya.
Waqid bin Abdullah adalah Al Halqani Al Hanzhali At-Tamimi Al Kufi Abu Abdullah, dia adalah pedagang kambing, seperti yang di-*shahih*-kan oleh Al 'Iraqi. Al Hafizh Al Husaini mengira bahwa Waqid adalah Waqid bin Abdullah bin Abdul Manaf At-Tamimi Al Hanzhali, seorang sahabat yang mengikuti perang Badar, Uhud, Khandaq dan perang-perang lainnya, dia meninggal pada masa khalifah Umar RA, ini adalah kesalahan yang luar biasa. Waqid adalah perawi yang *tsiqah*. Ibnu Abi Hatim dalam *Ats-Tsuqat* mengatakan, "Aku bertanya kepada bapakku tentang Waqid, dan dia berkata, 'Dia adalah syaikh yang kedudukannya dapat dipercaya'." Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/173) tanpa menyebutkan kecacatannya (*jarh*).
Dalam ح ـه dituliskan dengan *At-Taimi*, ini adalah salah. Kami berlandasan dariك dan beberapa referensi biografi perawi hadits lainnya. Ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

ketika berada di atas mimbar dan muadzin pun mengumandangkan adzan, Utsman meminta berita tentang orang-orang, menanyakan kabar mereka dan harga-harga yang tengah berlaku di pasaran."[611]

٥٤١ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَجَدَ فِي ص.

541. (Abdullah bin Ahmad berkata): Suwaid bin Sa'id menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab dari As-Sa`ib bin Yazid, bahwa Utsman RA melakukan sujud Tilawah ketika membaca surah Shad.[612]

٥٤٢ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مَحْبُوبُ بْنُ مُحْرِزٍ بَيَّاعُ الْقَوَارِيرِ، كُوفِيٌّ ثِقَةٌ، كَذَا قَالَ: سُرَيْجٌ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ فَرُّوخَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الْعِيدَ فَكَبَّرَ سَبْعًا وَخَمْسًا.

542. (Abdullah bin Ahmad berkata): Suraij bin Yunus menceritakan kepadaku, Mahbub bin Muhriz (si penjual botol, seorang asli Kufah yang *tsiqah*) menceritakan kepada kami, dengan redaksi itulah Suraij berkata, dari Ibrahim bin Abdullah (Ibnu Farrukh dari bapaknya dia berkata, "Aku shalat 'Id di belakang Utsman RA, dia bertakbir tujuh kali (pada rakaat pertama) dan lima kali (pada rakaat kedua)."[613]

---

611 Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Qais Al Asadi Al Walibi adalah perawi yang *tsiqah*.

612 Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/285) dan dikomentari, "Perawi sanad ini adalah perawi yang *shahih*." Hadits ini dan setelahnya merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

613 Dalam sanad ini ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Ini adalah sanad yang telah kami jelaskan pada hadits no. 531, meskipun matan haditsnya berbeda.

٥٤٣ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا سَالِمٌ أَبُو جُمَيْعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ وَذَكَرَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَشِدَّةَ حَيَائِهِ فَقَالَ: إِنْ كَانَ لَيَكُونُ فِي الْبَيْتِ وَالْبَابُ عَلَيْهِ مُغْلَقٌ فَمَا يَضَعُ عَنْهُ الثَّوْبَ لِيُفِيضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ، يَمْنَعُهُ الْحَيَاءُ أَنْ يُقِيمَ صُلْبَهُ.

543. Abdushshamad menceritakan kepada kami, Salim Abu Jumai' menceritakan kepada kami, Al Hasan menceritakan kepada kami, dia menyebutkan tentang Utsman RA dan sifatnya yang sangat pemalu. Dia berkata, "Meskipun Utsman berada di dalam rumah dengan pintu tertutup, dia tidak akan melepaskan pakaiannya ketika mengguyur air ke tubuhnya (mandi). Dia merasa malu untuk menegakkan punggungnya."[614]

٥٤٤ – حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ الصَّنْعَانِيُّ حَدَّثَنِي أُمَيَّةُ بْنُ شِبْلٍ وَغَيْرُهُ قَالُوا: وَلِيَ عُثْمَانُ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ وَكَانَتِ الْفِتْنَةُ خَمْسَ سِنِينَ.

544. Ibrahim bin Khalid Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, Umayyah bin Syibli dan lainnya menceritakan kepadaku, mereka berkata, "Utsman menjabat khalifah selama 12 tahun, lalu (setelah itu) terjadilah fitnah selama 5 tahun."[615]

٥٤٥ –حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى بْنِ الطَّبَّاعِ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ قَالَ: وَقُتِلَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ لِثَمَانَ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ سَنَةَ خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ، وَكَانَتْ خِلَافَتُهُ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً إِلَّا اثْنَيْ عَشَرَ يَوْمًا.

---

614 Sanadnya *shahih*. Abdushshamad adalah anaknya Abdul Warits. Salim Abu Jumai' adalah Salim bin Dinar atau Ibnu Rasyid Al Qazzaz Al Bashri dia adalah perawi yang *tsiqah*. Hasan adalah Hasan Al Bashri. *Atsar* ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/82), dia mengatakan perawi hadits ini adalah perawi yang *tsiqah*.

615 Ini adalah *atsar* yang terputus *(munqathi')*. Ibrahim bin Khalid Al Qurasyi Ash-Shan'ani adalah perawi yang *tsiqah*, dia adalah mu'adzin di masjid Shan'a selama 70 tahun. Umayyah bin Syibli adalah orang Yaman, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*, tidak mungkin dia bertemu dengan Utsman atau sahabat lainnya, akan tetapi dia meriwayatkan dari tabi'i tabi'in.

545. Ishaq bin Isa Ath-Thaba' dari Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, dia berkata, "Utsman RA berbunuh pada hari Jum'at tanggal 18 Dzulhijjah tahun 35 H. Kekhalifahannya berlangsung selama 12 tahun kurang 12 hari."[616]

٥٤٦ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بن أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: قَالَ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قُتِلَ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

546. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ubaidillah bin Mu'adz menceritakan kepadaku, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku berkata, "Abu Utsman menceritakan kepada kami bahwa Utsman RA terbunuh dipertengahan hari Tasyriq."[617]

٥٤٧ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو هِلاَلٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ: أَنَّ عُثْمَانَ قُتِلَ وَهُوَ ابْنُ تِسْعِينَ سَنَةً أَوْ ثَمَانٍ وَثَمَانِينَ.

547. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Hilal menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, bahwa Utsman terbunuh ketika berusia sekitar 90 tahun atau 88 tahun.[618]

---

[616] Sanadnya terputus *(munqathi')*. Ishaq bin Isa Ath-Thaba' adalah perawi yang *tsiqah*. Abu Ma'syar Al Madani namanya Najih bin Abdurrahman As-Sanadi, dia perawi yang *dha'if*. Bukhari berkata dalam *Al Kabir* (4/2/114), "*Munkarul hadits.*" Dia tidak pernah bertemu dengan Utsman RA, karena dia meninggal tahun 170 H. *Khabar* ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/232)

[617] Sanadnya *shahih*. Orang tua Ma'mar bernama Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi. Abu Utsman adalah An-Nahdi. *Atsar* ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/232, 233) dengan disebutkan, "Perawi hadits ini adalah perawi yang *shahih.*" Ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

[618] Sanadnya terputus *(munqathi')*. Qatadah tidak pernah bertemu dengan Utsman RA. Abu Hilal adalah Ar-Rasibi, nama aslinya: Muhammad bin Salim, dia adalah perawi yang *tsiqah*. Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/105) berkata, "Yahya bin Sa'id tidak meriwayatkan hadits darinya, dan Ibnu Mahdi meriwayatkan darinya." Bukhari juga menyebutkan hal yang sama dalam *Adh-Dhu'afa Ash-Shaqir* (28). Ibnu Abi Hatim berkata, "Bukhari mengategorikannya sebagai perawi yang *dha'if.*" Abu Daud berkata, "Abu Hilal adalah perawi yang *tsiqah.*"

٥٤٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَلْدَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ قَالَ: كُنَّا بِبَابِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي عَشْرِ الأَضْحَى.

548. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ja'far bin Muhammad bin Fudhail, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Abu Khaldah menceritakan kepada kami, dari Abu Al 'Aliah, dia berkata, "Kami pernah berada di depan pintu rumah Utsman pada tanggal 10 'Id Adha (Dzulhijjah)."[619]

٥٤٩ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: صَلَّى الزُّبَيْرُ عَلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَدَفَنَهُ، وَكَانَ أَوْصَى إِلَيْهِ.

549. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Zubair menyalati shalat jenazah Utsman dan menguburkannya. Dan Utsman memang telah berwasiat kepadanya untuk menyalati dan menguburkannya."[620]

٥٥٠ – حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ قَالَ: قُتِلَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَنَةَ خَمْسٍ وَثَلاثِينَ، فَكَانَتْ الْفِتْنَةُ خَمْسَ سِنِينَ، مِنْهَا أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ لِلْحَسَنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Atsar ini tertera dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/99) dengan disebutkan, "Ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabari, perawinya sampai kepada Qatadah adalah para perawi yang *tsiqah*."

[619] Sanadnya *shahih*. Ja'far bin Muhammad bin Fudhail adalah perawi yang *tsiqah*. Abu Khaldah adalah Khalid bin Dinar At-Tamimi As-Sa'di, dia adalah perawi yang *tsiqah*. *Atsar* ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Pembahasannya akan disebutkan dalam hadits no. 551 yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Nu'aim.

[620] Sanadnya terputus *(munqathi')*. Qatadah tidak pernah bertemu dengan Utsman RA. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/233) dan disebutkan, "Perawi hadits ini adalah perawi yang *shahih*, namun Qatadah tidak melihat langsung cerita ini."

550. Zakaria bin 'Adi menceritakan kepada kami dari Ubadillah bin Amru dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dia berkata, "Utsman terbunuh pada tahun 35 H. Setelah itu, timbullah fitnah selama 5 tahun, di antaranya selama 4 bulan berlangsung dalam kasus Hasan bin Ali."[621]

٥٥١ – حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَلْدَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ قَالَ: كُنَّا بِبَابِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي عَشْرِ الأَضْحَى.

551. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Abu Khaladah menceritakan kepada kami dari Abu Al 'Aliah, dia berkata, "Kami pernah berada di depan pintu rumah Utsman pada tanggal 10 'Id Adha (Dzulhijjah)."[622]

٥٥٢ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ الْحَكَمِ بْنِ أَوْسٍ الأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو عُبَادَةَ الزُّرَقِيُّ الأَنْصَارِيُّ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: شَهِدْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَوْمَ حُوصِرَ فِي مَوْضِعِ الْجَنَائِزِ، وَلَوْ أُلْقِيَ حَجَرٌ لَمْ يَقَعْ إِلاَّ عَلَى

---

[621] Sanadnya terputus *(munqathi')*. Abdullah bin Muhammad bin Aqil tidak pernah bertemu dengan Utsman RA. Sebagaimana yang dikatakan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/232) dia juga menyandarkan riwayat ini kepada Ath-Thabari, namun pengarangnya keliru menisbatkannya kepada Abdullah bin Ahmad, dan ini sebenarnya adalah riwayat dari Imam Ahmad sendiri, sebagaimana disebutkan dalam seluruh naskahnya.
Perkataan Ibnu Aqil terdapat kesalahan, karena Utsman RA terbunuh pada bulan Dzulhijjah 35 H. Ali terbunuh pada bulan Ramadhan 40 H. kemudian Hasan bin Ali dibai'at sebagai khalifah, dia menjadi khalifah selama 6 bulan lalu dialihkan kepada Mu'awiyah untuk upaya damai kaum muslimin pada bulan Rabi'ul Awwal 41 H. Maka kekhalifahan Hasan bin Ali berjalan selama 6 bulan, dan bukan 4 bulan.

[622] Sanadnya *shahih.* Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 548. Tetapi hadits ini adalah riwayat Ahmad sedangkan hadits no. 548 adalah riwayat anaknya (Abdullah bin Ahmad). Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/232), "Perawi Imam Ahmad dalam hadits ini adalah perawi yang *shahih.*"

رَأْسِ رَجُلٍ، فَرَأَيْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَشْرَفَ مِنَ الْخَوْخَةِ الَّتِي تَلِي مَقَامَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، أَفِيكُمْ طَلْحَةُ؟ فَسَكَتُوا، ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ أَفِيكُمْ طَلْحَةُ؟ فَسَكَتُوا، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفِيكُمْ طَلْحَةُ؟ فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَلاَ أَرَاكَ هَاهُنَا؟ مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّكَ تَكُونُ فِي جَمَاعَةٍ تَسْمَعُ نِدَائِي آخِرَ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ ثُمَّ لاَ تُجِيبُنِي! أَنْشُدُكَ اللهَ يَا طَلْحَةُ، تَذْكُرُ يَوْمَ كُنْتُ أَنَا وَأَنْتَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْضِعِ كَذَا وَكَذَا لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ غَيْرِي وَغَيْرُكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ لَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا طَلْحَةُ، إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَمَعَهُ مِنْ أَصْحَابِهِ رَفِيقٌ مِنْ أُمَّتِهِ مَعَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَذَا يَعْنِينِي، رَفِيقِي مَعِي فِي الْجَنَّةِ؟ قَالَ طَلْحَةُ: اللَّهُمَّ نَعَمْ، ثُمَّ انْصَرَفَ.

552. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ubaidillah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Al Hakam bin Aus Al Anshari menceritakan kepadaku, Abu Ubadah Az-Zuraqi Al Anshari menceritakan kepadaku, dari penduduk Madinah, dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, dia berkata, "Aku menyaksikan Utsman RA pada hari dia kepung di tempat terbunuhnya. Sekiranya saat itu sebuah batu dilemparkan, maka batu itu tidak akan jatuh kecuali mengenai kepala orang yang ada (mengambarkan sangat ramainya orang berkumpul di sekitar rumah Utsman). Aku melihat Utsman RA memperlihatkan diri dari pintu kecil di balik pintu besar di samping *maqam* Jibril AS. Utsman lalu berkata, 'Wahai orang-orang apakah di antara kalian ada Thalhah?' Khalayak pun diam. Utsman kembali bertanya, 'Wahai orang-orang, pakah di antara kalian ada Thalhah?' Mereka juga tetap diam. Dan Utsman berkata lagi, 'Wahai orang-orang, apakah di antara kalian ada Thalhah?' Maka Thalhah bin ʻUbaidillah pun berdiri di tengah-tengah kerumunan. Utsman RA berkata kepadanya, "Mengapa tidak kulihat kamu ada di sini? Aku tidak menyangka kamu berada di tengah kerumunan dan dapat mendengar panggilan ketigaku tetapi kamu tidak menjawabku! Wahai Thalhah, bersumpahlah kepada Allah, apakah kamu

ingat suatu akan saat aku dan kamu bersama Rasulullah SAW di suatu tempat. Saat itu tidak ada satupun sahabatnya selain aku dan kamu?' Thalhah menjawab, 'Ya.' Utsman kembali berkata, 'Rasulullah SAW juga telah bersabda kepadamu, *"Wahai Thalhah, tidaklah seorang nabi kecuali bersamanya sahabat dari umatnya yang akan menemaninya di surga. Dan sesungguhnya Utsman bin Affan ini* –maksudnya aku- *adalah temanku yang akan bersamaku di surga?"* Thalhah menjawab, 'Benar. Sungguh itu benar.' Kemudian Thalhah pun pergi."[623]

٥٥٣ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بِنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ النَّرْسِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ: أَنَّهُ شَهِدَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ يَوْمًا فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاثًا وَحَدَّثَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ عَنْ سَعِيدٍ.

553. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Al Abbas bin Walid An-Narsi menceritakan kepadaku, Yazid bin Zurai'i menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Muslim bin Yasar dari Hamran bin Aban, bahwa dia melihat

---

[623] Sanadnya *dha'if.* Tentang Al Qasim bin Al Hakam bin 'Aus Al Anshari, Abu Hatim berkata, "Dia adalah perawi yang *majhul* (tidak dikenal)." Adz-Dzahabi berkata dalam *Al Mizan, "mahalluhu shidqi"* (terpercaya, ungkapan untuk perawi yang riwayatnya *hasan*). Abu Ubadah Az-Zarqi nama aslinya Isa bin Abdurrahman bin Farwah, Abu Hatim mengatakan, "*Munkarul hadits, dha'iful hadits.*" Dari *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/280) Nasa'i, Ibnu Hibban dan perawi lainnya mengatakan *dha'if.* Hadits ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad.
Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/228 dan 9/91) dengan komentar, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad. Di dalamnya terdapat perawi yang bernama Abu 'Ubadah Az-Zarqi, dia adalah perawi yang *matruk* (haditsnya ditinggalkan). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Al Kabir*, dengan menghilangkan nama Abu 'Ubadah dalam sanadnya." Diriwayatkan pula oleh Hakim dalam *Mustadrak* (3/97-98) dan disebutkan, "Sanadnya *shahih.*"

Utsman RA berwudhu di suatu hari, lalu berkumur, memasukkan air ke hidung, membasuh mukanya tiga kali, dan dia berkata tentang perkataan yang berasal dari Nabi SAW. Selanjutnya disebutkan hadits seperti yang tertera dalam hadits Ibnu Ja'far dari Sa'id.[624]

٥٥٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ الْوَاسِطِيُّ أَنْبَأَنَا خَالِدٌ ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللهِ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ قَبِيصَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ قَائِمًا عِنْدَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ؟ قُلْنَا: بَلَى، فَدَعَا بِمَاءٍ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى مِرْفَقَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ، وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ.

554. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Wahb bin Baqiyyah Al Wasithi menceritakan kepada kami, Khalid (Ibnu Abdullah) memberitahukan kami dari Al Jurair dari 'Urwah bin Qabishah dari seorang lelaki Anshar dari bapaknya, dia berkata: Aku berdiri di hadapan Utsman bin Affan RA, lalu dia berkata, "Apakah kalian ingin kuberitahu bagaimana Rasulullah SAW berwudhu?" Kami menjawab, "Tentu." Lalu Utsman meminta diambilkan air, setelah itu dia membasuh wajahnya tiga kali, berkumur dan memasukkan air ke hidung tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya hingga siku tiga kali, lalu mengusap kepala dan kedua kupingnya, dan membasuh kedua kakinya tiga kali. Kemudian dia berkata, "Begitulah Rasulullah SAW berwudhu."[625]

---

[624] Sanadnya *shahih*. Al Abbas bin Walid An-Narsi adalah perawi yang *tsiqah*. Hadits ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad, dia tidak meriwayatkannya secara sempurna. Namun, dia mengambil dari riwayat bapaknya dari Muhammad bin Ja'far dari Sa'id. Pembahasan ini telah kami jelaskan dalam hadits no. 415. Lihat pula hadits no. 527.

[625] Sanadnya *dha'if*. Karena tidak diketahui siapa lelaki dari kalangan Anshar dan bapaknya. Hadits ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Telah disebutkan riwayat Ahmad yang lebih panjang dari riwayat ini pada hadits no. 429. Wahb bin Baqiyyah Al Wasithi adalah perawi yang *tsiqah*. Khalid bin

٥٥٥ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا هِلاَلُ بْنُ حَقٍّ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ حَزْنٍ الْقُشَيْرِيِّ قَالَ: شَهِدْتُ الدَّارَ يَوْمَ أُصِيبَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ اطِّلاَعَةً، فَقَالَ: ادْعُوا لِي صَاحِبَيْكُمْ اللَّذَيْنِ أَلَّبَاكُمْ عَلَيَّ، فَدُعِيَا لَهُ، فَقَالَ: نَشَدْتُكُمَا اللهَ، أَتَعْلَمَانِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ ضَاقَ الْمَسْجِدُ بِأَهْلِهِ فَقَالَ: (مَنْ يَشْتَرِي هَذِهِ الْبُقْعَةَ مِنْ خَالِصِ مَالِهِ فَيَكُونَ فِيهَا كَالْمُسْلِمِينَ وَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ؟) فَاشْتَرَيْتُهَا مِنْ خَالِصِ مَالِي فَجَعَلْتُهَا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَنْتُمْ تَمْنَعُونِي أَنْ أُصَلِّيَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ؟ ثُمَّ قَالَ: أَنْشُدُكُمُ اللهَ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ لَمْ يَكُنْ فِيهَا بِئْرٌ يُسْتَعْذَبُ مِنْهُ إِلاَّ رُومَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ يَشْتَرِيهَا مِنْ خَالِصِ مَالِهِ فَيَكُونَ دَلْوُهُ فِيهَا كَدُلِيِّ الْمُسْلِمِينَ وَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ؟) فَاشْتَرَيْتُهَا مِنْ خَالِصِ مَالِي فَأَنْتُمْ تَمْنَعُونِي أَنْ أَشْرَبَ مِنْهَا؟ ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَعْلَمُونَ أَنِّي صَاحِبُ جَيْشِ الْعُسْرَةِ؟ قَالُوا: اللَّهُمَّ نَعَمْ.

555. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Abu Bakar bin Ali Al Muqaddami menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, Hilal bin Hiqq menceritakan kepada kami dari Al Jurair dari Tsumamah bin Hazn Al Qusyairi, dia berkata: Aku menyaksikan *ad-daar*[626] di hari terbunuhnya Utsman RA, lalu Utsman menghadap mereka dan berkata, "Panggil (dan hadapkan kepadaku) dua orang kawan kalian yang paling mendukung Ali (sebagai khalifah)." Maka dipanggillah dua orang untuk menghadap Utsman. Kemudian Utsman berkata kepada mereka berdua, "Apakah kalian berdua mengetahui ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah

---

Abdullah adalah Abu Haitsam Ath-Thahan Al Wasithi, dia adalah perawi yang *tsiqah*.

[626] *Ad-daar* artinya rumah, istilah yang dipakai para ulama atas pengepungan rumah Utsman oleh para pemberontak dari kaum muslimin.

dan masjid pun dipenuhi oleh jama'ah (hingga tidak tertampung), lalu beliau bersabda, '*Barangsiapa membeli tanah ini dari hartanya sendiri untuk menampung di dalamnya orang-orang muslim, maka ia akan mendapat kebaikan darinya di surga*?' Maka aku membeli tanah tersebut dari hartaku sendiri dan kuberikan kepada kaum muslimin. Lalu mengapa kalian kini melarangku untuk shalat dua rakaat di sana?" Kemudian Utsman berkata, "Aku meminta kalian bersumpah kepada Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW ketika datang ke Madinah tidak ada sumur yang bening airnya kecuali sumur Rumata, lalu beliau SAW bersabda, '*Barangsiapa membeli sumur ini dengan hartanya, maka embernya akan menjadi seperti ember kaum muslimin, dan baginya kebaikan di surga?*' Maka aku pun membelinya dari hartaku sendiri. Lalu mengapa kalian kini melarangku untuk minum darinya?" Kemudian Utsman berkata, "Apakah kalian mengetahui bahwa aku memiliki pasukan *Usrah*?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh itu benar."[627]

٥٥٦ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بِنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبِي وَأَبُو خَيْثَمَةَ قَالاَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ: لَقِيَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْف الْوَلِيدَ بْنَ عُقْبَةَ، فَقَالَ لَهُ الْوَلِيدُ: مَا لِي أَرَاكَ قَدْ جَفَوْتَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَبْلِغْهُ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَأَمَّا قَوْلُهُ: إِنِّي تَخَلَّفْتُ يَوْمَ بَدْرٍ فَإِنِّي كُنْتُ أُمَرِّضُ رُقَيَّةَ بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى مَاتَتْ، وَقَدْ ضَرَبَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَهْمٍ،

---

[627] Sanadnya *shahih*. Tentang Hilal bin Hiqqi, Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsuqat*. Bukhari menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/210), dia tidak menyebutkan kecacatan (*jarh*) di dalamnya.
Tsumamah bin Hazn bin Abdullah Al Qusyairi adalah tabi'in yang *tsiqah*, dia hidup di masa Rasulullah SAW tapi tidak pernah bertemu beliau. Dia bertemu dengan Umar RA ketika berusia 35 tahun.
Hadits ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Sebagian hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam bentuk *mu'allaq*, lihat *Fath Al Bari* (5/22, 304-307). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/321-322), Nasa'i (2/124) dari jalur Yahya bin Abu Hajjaj dari Sa'id bin Jariri. Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan*. Telah diriwayatkan dari beberapa jalur yang semuanya berasal dari Utsman."

وَمَنْ ضَرَبَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَهْمٍ فَقَدْ شَهِدَ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ إِلَى آخِرِهِ.

556. [Abdullah bin Ahmad berkata:] bapakku dan Abu Khaitsamah menceritakan kepadaku, keduanya berkata, Mu'awiyah bin Amru menceritakan kepada kami, Za`idah menceritakan kepada kami dari Ashim dari Syaqiq, dia berkata: Abdurrahman bin Auf bertemu dengan Al Walid bin 'Uqbah, Walid berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Aku melihatmu telah memilih Utsman RA sebagai Amirul Mukminin?" Abdurrahman bin Auf berkata, "Sampaikan kepadanya."

Lalu perawi menyebutkan hadits. Adapun perkataan Utsman, "Sesungguhnya aku tidak ikut dalam perang Badar, karena aku menemani Ruqayyah binti Rasulullah yang sedang sakit, sampai dia meninggal dunia. Dan (selepas perang Badar) Rasulullah SAW pun memberiku bagian dari harta rampasan perang, dan barangsiapa yang telah diberi bagian dari harta rampasan perang berarti ia telah turut berjuang di jalan Allah." Lalu perawi menyebutkan hadits yang panjang hingga akhir.[628]

٥٥٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنِي قَبِيصَةُ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: كَيْفَ بَايَعْتُمْ عُثْمَانَ وَتَرَكْتُمْ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؟ قَالَ: مَا ذَنْبِي؟ قَدْ بَدَأْتُ بِعَلِيٍّ فَقُلْتُ: أُبَايِعُكَ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ وَسِيرَةِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: فَقَالَ: فِيمَا اسْتَطَعْتُ، قَالَ: ثُمَّ عَرَضْتُهَا عَلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَبِلَهَا.

---

[628] Sanadnya *Shahih.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Mu'awiyah bin Amru, disebutkan dalam hadits no. 490. Namun Abdullah bin Ahmad juga mendengar hadits ini dari Abu Khaitsamah yang dia dengar dari bapaknya.

557. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Qabishah menceritakan kepadaku dari Abu Bakar bin 'Ayyasy dari 'Ashim dari Abu Wa`il, dia berkata: Aku berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Bagaimana kalian membai'at Utsman RA dan meninggalkan Ali RA?" Abdurrahman bin Auf berkata, "Apa dosaku melakukannya? Aku telah menawarkan Ali dan kukatakan kepadanya, 'Aku akan membai'atmu atas dasar Kitabullah, Sunnah Rasulullah dan kebijakan Abu Bakar dan Umar RA.' Lalu Ali berkata, 'Akan kulakukan semampuku." Abdurrahman melanjutkan perkataannya, "Kemudian aku menawarkan kepada Utsman dan dia menerimanya."[629]

٥٥٨ – حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ مَوْلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي كَتَمْتُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرَاهِيَةَ تَفَرُّقِكُمْ عَنِّي ثُمَّ بَدَا لِي أَنْ أُحَدِّثَكُمُوهُ لِيَخْتَارَ امْرُؤٌ لِنَفْسِهِ مَا بَدَا لَهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ).

558. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Zuhrah bin Ma'bad Al Qurasyi menceritakan kepada kami dari Abu Shalih (mantan budak Utsman RA), dia berkata: Aku mendengar Utsman berkata di atas mimbar, "Wahai manusia sekalian, sesungguhnya aku menyembunyikan sebuah hadits yang pernah kudengar dari Rasulullah SAW, karena aku tidak mau kalian meninggalkanku. Lalu kini terlintas dalam benakku untuk menyampaikannya kepada kalian agar setiap orang dapat memilih untuk

---

[629] Sanadnya *dha'if.* Sufyan bin Waki' bin Jarrah adalah perawi yang *shaduq* (dipercaya, ungkapan bagi perawi yang haditsnya *hasan*) tetapi hadits ini diriwayatkan secara *talqin,* catatan yang ada juga berasal dari cara *talqin,* hingga kemudian haditsnya menjadi rusak dan cacat. *Atsar* ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

dirinya atas apa yang dikehendakinya. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Satu hari berjuang di jalan Allah lebih baik daripada 1000 hari lainnya yang diisi dengan ibadah.'"*[630]

٥٥٩ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بَاهِلِيٌّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ، وَذَكَرَهُ.

559. Abu Sa'id (mantan budak Bani Hasyim) menceritakan kepada kami, 'Ikrimah bin Ibrahim Bahili menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Dzubab menceritakan kepada kami: lalu disebutkan hadits seperti di atas.[631]

٥٦٠ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ: كُنْتُ أَبْتَاعُ التَّمْرَ مِنْ بَطْنٍ مِنَ الْيَهُودِ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو قَيْنُقَاعٍ فَأَبِيعُهُ بِرِبْحِ الآصُعِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (يَا عُثْمَانُ إِذَا اشْتَرَيْتَ فَاكْتَلْ وَإِذَا بِعْتَ فَكِلْ).

560. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Musa bin Wardan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata: Aku mendengar Utsman berpidato di atas mimbar dan berkata, "Aku pernah membeli kurma dari perkampungan Yahudi yang dikenal dengan Bani Qainuqa', lalu aku menjualnya dengan keuntungan beberapa *sha'*." Berita ini sampai kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, *"Wahai*

---

630 Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 470 dengan sanad dan lafazh yang sama. Lihat hadits no. 477.

631 Dalam sanad ini ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Telah dijelaskan dalam hadits no. 445. Menurut kami, hadits ini *dha'if.* Tidak disebutkannya matan hadits dalam sanad ini karena matannya sama dengan matan hadits terdahulu (no. 445).

Utsman, jika kamu membeli, maka mintalah ditimbang; jika kamu menjual, maka timbanglah (terlebih dahulu)."[632]

٥٦١ – حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي حَمْزَةَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَ مُحَمَّدًا عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ بِالْحَقِّ، فَكُنْتُ مِمَّنْ اسْتَجَابَ للهِ وَلِرَسُولِهِ وَآمَنَ بِمَا بَعَثَ بِهِ مُحَمَّدًا عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ، ثُمَّ هَاجَرْتُ الْهِجْرَتَيْنِ، وَنِلْتُ صِهْرَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَاللهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلاَ غَشَشْتُهُ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

561. Bisyr bin Syu'aib bin Abu Hamzah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku bahwa Ubaidillah bin 'Adi bin Al Khiyar mengabarkan kepadanya bahwa Utsman RA berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda kepadanya, *'Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad SAW dengan kebenaran.'* (Utsman berkata) Aku adalah salah seorang yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya, dan beriman kepada apa yang Allah sampaikan kepada Muhammad SAW. Aku juga telah mengikuti dua hijrah (ke Habasyah dan Madinah), dan aku adalah menantu Rasulullah SAW, aku juga telah berbai'at kepada beliau SAW. Demi Allah, aku tidak pernah melakukan maksiat dan kecurangan kepada beliau sampai Allah SWT mewafatkan beliau."[633]

---

[632] Sanadnya *shahih.* Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 444 dan 445.
[633] Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 480.

مُسْنَدُ عَلِيٍّ بِنْ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Musnad Ali bin Abu Thalib RA[634]

٥٦٢ – حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَقَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ فَقَالَ: (هَذَا الْمَوْقِفُ، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ)، وَأَفَاضَ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَرْدَفَ أُسَامَةَ فَجَعَلَ يُعْنِقُ عَلَى بَعِيرِهِ، وَالنَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا وَشِمَالاً، يَلْتَفِتُ إِلَيْهِمْ، وَيَقُولُ: (السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ)، ثُمَّ أَتَى جَمْعًا فَصَلَّى بِهِمْ الصَّلاَتَيْنِ، الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، ثُمَّ بَاتَ حَتَّى أَصْبَحَ، ثُمَّ أَتَى قُزَحَ، فَوَقَفَ عَلَى قُزَحَ، فَقَالَ: (هَذَا الْمَوْقِفُ، وَجَمْعٌ كُلُّهَا مَوْقِفٌ)، ثُمَّ سَارَ حَتَّى أَتَى مُحَسِّرًا، فَوَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَرَعَ نَاقَتَهُ فَخَبَّتْ حَتَّى جَازَ الْوَادِيَ، ثُمَّ حَبَسَهَا، ثُمَّ أَرْدَفَ الْفَضْلَ وَسَارَ حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا، ثُمَّ أَتَى الْمَنْحَرَ فَقَالَ: (هَذَا الْمَنْحَرُ، وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ)، قَالَ: وَاسْتَفْتَتْهُ جَارِيَةٌ شَابَّةٌ مِنْ خَثْعَمَ

---

[634] Sanad yang paling *shahih* dari Ali RA adalah:
- Ayyub As-Sakhtiyani dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah As-Salmani dari Ali.
- Abdullah bin Aun dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah As-Salmani dari Ali.
- Hisyam Ad-Dastuwa`i dari Muhammad bin Sirin dari 'Ubaidah As-Salmani dari Ali.
- Malik dari Zuhri dari Ali bin Husein dari bapaknya dari Ali.
- Sufyan bin 'Uyainah dari Zuhri dari Ali bin Husein dari bapaknya dari Ali.
- Ma'mar dari Zuhri dari Ali bin Husein dari bapaknya dari Ali.
- Ja'far bin Muhammad bin Ali dari bapaknya dari kakeknya dari Ali.
- Al A'raj dari Ubaidillah bin Abu Rafi' dari Ali.
- Yahya Al Qaththan dari Sufyan Ats-Tsauri dari Sulaiman At-Tamimi dari Harits bin Suwaid dari Ali.

فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ قَدْ أَفْنَدَ، وَقَدْ أَدْرَكَتْهُ فَرِيضَةُ اللهِ فِي الْحَجِّ، فَهَلْ يُجْزِئُ عَنْهُ أَنْ أُؤَدِّيَ عَنْهُ؟ قَالَ: (نَعَمْ، فَأَدِّي عَنْ أَبِيكِ)، قَالَ: وَقَدْ لَوَى عُنُقَ الْفَضْلِ، فَقَالَ لَهُ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لِمَ لَوَيْتَ عُنُقَ ابْنِ عَمِّكَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ شَابًّا وَشَابَّةً فَلَمْ آمَنْ الشَّيْطَانَ عَلَيْهِمَا، قَالَ: ثُمَّ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ؟ قَالَ: (انْحَرْ وَلَا حَرَجَ)، ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَفَضْتُ قَبْلَ أَنْ أَحْلِقَ؟ قَالَ: (احْلِقْ أَوْ قَصِّرْ وَلَا حَرَجَ)، ثُمَّ أَتَى الْبَيْتَ فَطَافَ بِهِ، ثُمَّ أَتَى زَمْزَمَ فَقَالَ: (يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ سِقَايَتَكُمْ وَلَوْلَا أَنْ يَغْلِبَكُمْ النَّاسُ عَلَيْهَا لَنَزَعْتُ بِهَا).

562. Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Harits bin 'Ayyasy bin Abu Rabi'ah dari Zaid bin Ali dari bapaknya dari Ubaidillah bin Abu Rafi' dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengerjakan wukuf di Arafah. Beliau bersabda, *"Ini adalah tempat wuquf, setiap wilayah Arafah adalah tempat wuquf."* Kemudian beliau bertolak ketika matahari terbenam diikuti oleh Usamah dan beliau berjalan dengan cepat, orang-orang pun saling berdorongan ke kanan ke kiri. Lalu beliau menoleh dan bersabda, *"Tenanglah, wahai sekalian manusia!"* Kemudian beliau tiba di Muzdalifah, dan beliau men-*jama'* antara dua shalat (Maghrib dan Isya). Setelah itu beliau tinggal (wukuf) sampai pagi. Beliau mendatangi Qazah dan melakukan wukuf di sana. Beliau bersabda, *"Ini adalah tempat wukuf dan melakukan jama', Muzdalifah seluruhnya adalah tempat wukuf."* Kemudian beliau bertolak sampai tiba di Muhassir, beliau berhenti sejenak di sana lalu mempercepat laju ontanya hingga melewati lembah Muhassir, lalu menahan laju ontanya. Setelah itu, beliau ditemani oleh Fadhl, dan beliau berjalan hingga tiba di lokasi melontar jumrah dan beliau melempar jumrah di sana. Lalu beliau mendatangi tempat penyembelihan, seraya bersabda, *"Ini adalah tempat sembelihan, dan Mina seluruhnya adalah tempat sembelihan."*

Ali RA berkata: Seorang wanita muda dari Khats'am meminta fatwa kepada Rasulullah, wanita itu berkata, "Bapakku sudah tua dan

sudah tidak mampu melakukan ibadah haji. Dan dia telah menyadari akan wajibnya ibadah haji. Lalu apakah boleh kukerjakan haji untuknya?" Rasulullah menjawab, *"Boleh, berhajilah untuk bapakmu!"*

Ali berkata: Rasulullah SAW memalingkan leher (penglihatan) Fadhl. Abbas bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau palingkan leher keponakanmu itu?" Beliau menjawab, *"Aku telah melihat seorang pemuda dan pemudi, dan aku tidak merasa aman atas keduanya dari gangguan syetan."*

Ali berkata: Kemudian datang seorang lelaki dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah membotaki kepalaku sebelum menyembelih." Beliau bersabda, *"Lakukan sembelihan (kurban) dan tidaklah berdosa (apa yang kamu lakukan)."* Lalu datang seorang lelaki lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan thawaf Ifadhah sebelum mencukur rambut." Beliau menjawab, *"Botaki atau cukur rambutmu dan tidak berdosa (apa yang kamu lakukan)!"* Kemudian beliau pergi ke Ka'bah dan melakukan thawaf, lalu pergi ke sumur Zamzam seraya bersabda, *"Wahai keturunan Bani Abdul Muthallib, (minumlah) lepaskan dahagamu (dengan minum Zamzam). Sekiranya bukan karena orang-orang mengalahkan kalian maka aku akan melepaskannya."*[635]

٥٦٣ — حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ

---

[635] Sanadnya *shahih*. Sufyan adalah Sufyan Ats-Tsauri.
Hadits terdahulu yang serupa (no. 525) adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad dalam *Musnad*. Hadits seperti ini juga akan disebutkan pada no. 564, 613, dan 1347. Ibnu Katsir menukil hadits ini dalam *At-Tarikh* (5/184-185) dan berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ahmad bin Hanbal dari Yahya bin Adam dari Sufyan Ats-Tsauri. Juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Bandar dari Abu Ahmad Az-Zubairi. Serta oleh Ibnu Majah dari Ali bin Muhammad dari Yahya bin Adam. Tirmidzi berkata, 'Hadits *hasan shahih*, kami tidak mengetahui riwayat Ali ini kecuali dari sanad ini'."
Kami menilai hadits ini memiliki bukti akan ke-*shahih*-annya yang bersumber dari berbagai kitab *Shahih* dan kitab hadits lainnya. Di antaranya kisah tentang Khats'amiah, riwayat ini terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari jalur Al Fadhl. Lihat hadits yang akan datang dalam *Musnad Al Fadhl*, no. 1805 dan 1833.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (بَوْلُ الْغُلاَمِ يُنْضَحُ عَلَيْهِ وَبَوْلُ الْجَارِيَةِ يُغْسَلُ)، قَالَ قَتَادَةُ: هَذَا مَا لَمْ يَطْعَمَا فَإِذَا طَعِمَا غُسِلَ بَوْلُهُمَا.

563. Abdul Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Abu Harb bin Abu Al Aswad dari bapaknya dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kencing anak laki-laki cukup diperciki air, dan kecing anak perempuan harus dicuci.*" Qatadah berkata: Itu jika keduanya belum makan makanan orang dewasa, namun jika sudah makan makanan orang dewasa maka kencingnya harus dicuci.[636]

٥٦٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: بْنُ أَحْمَدَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ بِعَرَفَةَ وَهُوَ مُرْدِفٌ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَقَالَ: (هَذَا الْمَوْقِفُ، وَكُلُّ عَرَفَةَ مَوْقِفٌ)، ثُمَّ دَفَعَ، يَسِيرُ الْعَنَقَ، وَجَعَلَ النَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا وَشِمَالاً، وَهُوَ يَلْتَفِتُ، وَيَقُولُ: (السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ، السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ)، حَتَّى جَاءَ الْمُزْدَلِفَةَ، وَجَمَعَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ، ثُمَّ وَقَفَ بِالْمُزْدَلِفَةِ، فَوَقَفَ عَلَى قُزَحَ، وَأَرْدَفَ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ، وَقَالَ: (هَذَا الْمَوْقِفُ، وَكُلُّ الْمُزْدَلِفَةِ مَوْقِفٌ)، ثُمَّ دَفَعَ وَجَعَلَ يَسِيرُ الْعَنَقَ، وَالنَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا وَشِمَالاً، وَهُوَ يَلْتَفِتُ، وَيَقُولُ: (السَّكِينَةَ السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ، حَتَّى جَاءَ مُحَسِّرًا)، فَقَرَعَ رَاحِلَتَهُ فَخَبَّتْ حَتَّى

[636] Sanadnya *shahih*. Abu Harb bin Abu Al Aswad Ad-Duali adalah orang Bashrah yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (2/509-510). Akan datang pembahasannya dalam hadits no. 757 dan 1148, dan dengan sanad ini dalam hadits no. 1149.

خَرَجَ ثُمَّ عَادَ لِسَيْرِهِ الأَوَّلِ، حَتَّى رَمَى الْجَمْرَةَ، ثُمَّ جَاءَ الْمَنْحَرَ فَقَالَ: (هَذَا الْمَنْحَرُ، وَكُلُّ مِنًى مَنْحَرٌ)، ثُمَّ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ شَابَّةٌ مِنْ خَثْعَمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ وَقَدْ أَفْنَدَ، وَأَدْرَكَتْهُ فَرِيضَةُ اللهِ فِي الْحَجِّ وَلاَ يَسْتَطِيعُ أَدَاءَهَا، فَيُجْزِئُ عَنْهُ أَنْ أُؤَدِّيَهَا عَنْهُ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (نَعَمْ)، وَجَعَلَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ عَنْهَا، ثُمَّ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي رَمَيْتُ الْجَمْرَةَ وَأَفَضْتُ وَلَبِسْتُ وَلَمْ أَحْلِقْ؟ قَالَ: (فَلاَ حَرَجَ فَاحْلِقْ)، ثُمَّ أَتَاهُ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: إِنِّي رَمَيْتُ وَحَلَقْتُ وَلَبِسْتُ وَلَمْ أَنْحَرْ؟ فَقَالَ: (لاَ حَرَجَ فَانْحَرْ)، ثُمَّ أَفَاضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَا بِسَجْلٍ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ فَشَرِبَ مِنْهُ وَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَالَ: (انْزِعُوا يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَلَوْلاَ أَنْ تُغْلَبُوا عَلَيْهَا لَنَزَعْتُ)، قَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي رَأَيْتُكَ تَصْرِفُ وَجْهَ ابْنِ أَخِيكَ؟ قَالَ: (إِنِّي رَأَيْتُ غُلاَمًا شَابًّا وَجَارِيَةً شَابَّةً فَخَشِيتُ عَلَيْهِمَا الشَّيْطَانَ).

564. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ahmad bin 'Abdah Al Bashri menceritakan kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman bin Al Harits Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Zaid bin Ali bin Husein bin Ali dari bapaknya, Ali bin Husein dari Ubaidillah bin Abu Rafi' (mantan budak Rasulullah SAW) dari Ali bin Abu Thalib RA: Rasulullah SAW pernah melakukan wukuf di Arafah dan ditemani oleh Usamah bin Zaid. Beliau bersabda, *"Ini adalah tempat wuquf, semua wilayah Arafah adalah tempat wuquf."* Kemudian beliau bertolak, beliau pun berjalan dengan cepat, lantas orang-orang berjalan saling mendorong ke kanan dan ke kiri. Beliau menoleh dan bersabda, *"Tenanglah, wahai manusia sekalian. Tenanglah, wahai manusia sekalian!"* Kemudian beliau tiba di Muzdalifah lalu men-*jama'* antara dua shalat. Setelah itu beliau wukuf di Muzdalifah. Lalu wukuf di Qazah dan ditemani oleh Fadhl bin Abbas. Beliau bersabda, *"Ini adalah tempat wukuf, semua wilayah Muzdalifah adalah tempat wukuf."* Kemudian beliau bertolak dan berjalan dengan cepat, orang-orang pun saling mendorong ke kanan dan ke kiri. Lantas beliau menoleh dan bersabda, *"Tenanglah, wahai manusia sekalian.*

Tenanglah, wahai manusia sekalian!" Hingga sampailah di lembah Muhassir. Kemudian beliau menahan laju ontanya lalu berjalan sampai tiba di Jumrah dan melempar jumrah di sana. Lalu mendatangi tempat sembelihan lantas bersabda, *"Ini adalah tempat sembelihan, dan Mina seluruhnya adalah tempat sembelihan."*

Ali berkata: Seorang wanita muda dari kalangan Khats'am datang menemui Rasulullah dan berkata, "Bapakku sudah tua dan sudah tidak mampu melakukan ibadah haji. Sedangkan dia menyadari akan kewajibannya untuk berhaji. Lalu apakah aku boleh mengerjakan untuknya?" Rasulullah menjawab, *"Ya, (lakukanlah)!"*

Ali berkata: Rasulullah SAW memalingkan leher (penglihatan) Fadhl.

Ali berkata: Kemudian datang seorang lelaki dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melontar jumrah dan melakukan thawaf Ifadhah sebelum mencukur rambut." Beliau bersabda, *"Tidak mengapa, cukurlah rambutmu sekarang."* Lalu datang seorang lelaki lainnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melontar jumrah dan mencukur rambut serta berganti pakaian namun belum memotong sembelihan." Beliau menjawab, *"Tidak mengapa, lakukanlah sembelihan."*

Kemudian Rasulullah pergi melakukan thawaf Ifadhah dan memanggil orang-orang untuk menghilangkan dahaga dengan meminum air Zamzam dan berwudhu, lalu bersabda, *"Lepaskanlah dahagamu, wahai keturunan Bani Abdul Muthallib, sekiranya bukan karena kalian telah dikalahkan maka aku akan melepaskannya."*

Abbas bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku melihatmu memalingkan leher keponakanmu itu, (mengapa)?" Beliau menjawab, *"Aku telah melihat seorang pemuda dan pemudi, dan aku tidak merasa aman atas keduanya dari gangguan syetan."*[637]

---

[637] Sanadnya *shahih*. Sebagian matan hadits ini telah disebutkan dengan sanad yang sama dalam hadits no. 525. hadits ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Telah disebutkan juga hadits seperti ini dengan riwayat bapaknya (Ahmad bin Hanbal) pada hadits no. 562. Akan disebutkan sebagian matannya dalam hadits no. 768. Lihat hadits no. 613.

٥٦٥ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَوَّذَ مَرِيضًا قَالَ: (أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا).

565. Abu Sa'id (mantan budak Bani Hasyim) menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Harits dari Ali, dia berkata, "Jika Rasulullah SAW mendoakan orang yang sakit, beliau akan membaca, *'Wahai Tuhan manusia, hilangkan kesulitan. Sembuhkanlah (dia, karena) Engkau adalah Dzat yang Maha Memberikan kesembuhan. Tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu, dan kesembuhan yang tidak membawa kepada kepayahan'."*[638]

---

[638] Sanadnya sangat *dha'if.* Al Harits adalah anak Abdullah Al A'war Al Hamdani (seseorang dari kalangan tabi'in senior). Kami memilih pendapat yang menghukuminya sebagai perawi *dha'if.* Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/2/261 menyebutkan, "Dari Ibrahim, dia menuduh Al Harits sebagai seorang pendusta." Bukhari juga berkata, "Dari Mughirah, 'Aku mendengar Asy-Sya'bi, Al Harits menceritakan kepada kami dan aku bersaksi bahwa dia (Al Harits) adalah salah seorang pendusta'." Namun setelah itu, Bukhari tidak menyebutkan kecacatannya.

Penilaian seperti ini juga dapat dijumpai dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir* (78) dan *Al Mizan,* "Ayyub berkata, Ibnu Sirin menilai bahwa kebanyakan orang yang meriwayatkan hadits dari Ali adalah bathil." Ibnu Madini berkata, "Dia (Al Harits) adalah seorang pembohong." Para ulama berbeda pendapat seputar penilaian Ibnu Madini tentang Al Harits, dan pendapat yang paling kuat menyebutkan bahwa Ibnu Madini menghukuminya sebagai perawi *dha'if.*

Dalam *At-Tahdzib* menukil dari *Ats-Tsuqat,* Ibnu Syahin menuturkan, "Ahmad bin Shalih Al Mishri mengatakan bahwa Al Harits Al A'war adalah *tsiqah.* Alangkah baik dan hafalnya dia dalam meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA, dan aku memuji dirinya." Seseorang pernah bertanya kepada Ibnu Syahin, "Asy-Sya'bi telah mengatakan bahwa dia (Al Harits) adalah seorang pendusta." Ibnu Syahin menjawab, "Dia tidak pernah berdusta dalam meriwayatkan hadits, namun dia berdusta atas logikanya."

Dari sini menunjukkan bahwa Al Harits dianggap jauh dari ke-*dha'if-an.* Lalu apa maksud ucapan, "...namun dia berdusta atas logikanya"? Asy-Sya'bi berkata, "Al Harits menceritakan kepada kami, dan dia adalah salah seorang pendusta."

Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* berkata, "Hadits Al Harits disebutkan dalam *Sunan Arba'ah* (empat kitab *Sunan*). Dan Nasa`i walau mencela para perawinya,

٥٦٦ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيد حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ كُنْتُ مُؤَمِّرًا أَحَدًا دُونَ مَشُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ لَأَمَّرْتُ ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ).

566. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Harits dari Ali, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sekiranya aku dapat mengangkat amir (pemimpin) tanpa perlu bermusyawarah kepada kaum mukminin, maka aku akan mengangkat Ibnu Ummu Abdi.'"*[639]

---

namun dia tetap menggunakan haditsnya ini sebagai *hujjah* dan landasan kuat untuk berargumentasi. Jumhur ulama meragukan sosok Al Harits namun mereka tetap menukil riwayat darinya dalam banyak pembahasan. Seperti ketika Asy-Sya'bi menolak Al Harits namun kemudian tetap meriwayatkan hadits darinya. Nyatanya, Al Harits memang suka berbohong dalam *lahjah* (tutur kata biasa) dan saat bercerita, namun dia tidak bersikap demikian dalam periwayatan hadits."

Pendapat seperti ini juga lemah. Karena tradisi suka berbohong dalam *lahjah* (tutur kata biasa) dan saat bercerita, dapat menghilangkan aspek *'adalah* seorang perawi. Hingga menempatkan pembicaraan bohongnya itu pada posisi meragukan. Dan kami menilai sepertinya Asy-Sya'bi tidak menghendaki hal yang demikian.

Sedangkan apa yang Nasa`i nukil dari hadits yang Al Harits riwayatkan hanyalah sebuah upaya Nasa`i dalam mempermudah periwayatan hadits. Nasa`i telah men-*dha'if*-kan Al Harits dalam *Adh-Dhu'afa` wa Al Matrukin,* serta mengomentari, "Al Harits bin Abdullah Al A'war: dia adalah perawi yang tidak kuat." Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* menukil perkataan Adz-Dzahabi, "Aku menilai bahwa Nasa`i tidak menjadikan hadits yang diriwayatkan oleh Al Harits sebagai *hujjah.* Nasa`i hanya memuat sebuah haditsnya dalam *Sunan* yang berhubungan tentang Ibnu Maisarah, atau dalam tema *al yaum wa al-lailah mutaba'ah* saja. Dan hanya itulah yang dia nukil."

[639] Sanadnya sangat *dha'if* seperti disebutkan dalam hadits sebelumnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/348), dia berkata, "Hadits ini kami ketahui melalui riwayat Harits dari Ali RA." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1/32) dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* (3/1/109) yang bersumber dari Harits. Diriwayatkan pula oleh Hakim dalam *Mustadrak* (3/318) dengan sanad dari "Ashim bin Dhamrah dari Ali, dan Hakim menghukuminya sebagai hadits *shahih.* Adz-Dzahabi membantahnya dengan mengatakan 'Ashim bin Dhamrah adalah perawi yang *dha'if.* Sebenarnya, 'Ashim bin Dhamrah adalah *tsiqah,* mereka yang mengatakan sebaliknya adalah keliru. Karena itu, hadits ini dikatakan sebagai *shahih* jika dengan sanad disebutkan dari 'Ashim, dan bukan

٥٦٧ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ أَبِي الْحُسَامِ، مَدَنِيٌّ مَوْلًى لِآلِ عُمَرَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ أُمِّهِ قَالَتْ: بَيْنَمَا نَحْنُ بِمِنًى إِذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ هَذِهِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ فَلَا يَصُومُهَا أَحَدٌ)، وَاتَّبَعَ النَّاسَ عَلَى جَمَلِهِ يَصْرُخُ بِذَلِكَ.

567. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Sa'id bin Salamah bin Abu Al Husam (penduduk asli Madinah, dan mantan budak keluarga Umar RA) menceritakan kepada kami, Yazid bin Abdullah bin Hadi menceritakan kepada kami dari Amru bin Sulaim dari ibunya, dia berkata: Ketika kami berada di Mina, Ali bin Abu Thalib berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya hari ini adalah hari makan dan minum, maka janganlah seorangpun berpuasa di hari ini.*" Orang-orang yang duduk di atas onta mereka pun mengulangi perkataan itu (menyampaikan kepada yang lain).[640]

---

dari Al Harits. Beberapa hadits yang bersumber dari Al Haris akan disebutkan dalam hadits no. 739, 846 dan 852.

[640] Sanadnya *shahih.* Amru bin Salim adalah Zuraqi, dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*, meninggal dunia pada tahun 104 H. Ibunya, oleh para ulama sering dipanggil dengan Ummu Amru bin Salim. Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/52) disebutkan bahwa namanya adalah Nawar binti Abdullah bin Harits bin Jamaz, dia adalah seorang sahabat Nabi SAW.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Syafi'i dalam *Ar-Risalah* (1127) dari Abdul Aziz Ad-Darawardi dari Ibnu Hadi dari Abdullah bin Abu Salamah dari Amru bin Salim, dia menambahkan dalam sanadnya Abdullah bin Abu Salamah, dia adalah orang Majisyun. Hadits ini akan disebutkan kembali dalam hadits no. 824 dari Qutaibah dari Al Laits dari Ibnu Hadi. Hadits ini disebutkan pula oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (8/263) dan menegaskan bahwa dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Salamah.

Sa'id bin Salamah adalah perawi yang *tsiqah*, Muslim meriwayatkan hadits darinya. Dalam ح disebutkan nama orang tua Sa'id adalah Maslamah, dan ini adalah salah. Menurut kami, yang benar adalah Salamah sesuai dengan yang disebutkan dalam ح هـ dan berbagai kitab hadits lainnya.

٥٦٨ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَرَفَعَهُ، قَالَ: (مَنْ كَذَبَ فِي حُلْمِهِ كُلِّفَ عَقْدَ شَعِيرَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

568. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahman dari Ali RA, hadits ini sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa berdusta pada mimpinya, maka pada hari Kiamat (kelak) dia akan dituntut untuk membuat seikat gandum.*"[641]

٥٦٩ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ عِنْدَ الْإِقَامَةِ.

569. Abu Sa'id dan Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan shalat dua rakaat fajar ketika iqamah dikumandangkan."[642]

٥٧٠ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْعُكْلِيِّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ

[641] Sanadnya *dha'if.* Abdul A'la adalah anak Amir Ats-Tsa'labi, dia adalah perawi yang *dha'if.* Ahmad, Abu Zur'ah dan ulama lainnya menghukuminya sebagai perawi *dha'if.* Penjelasan ini telah kami bahas dalam hadits no. 193.
Abu Abdurrahman adalah Salami.
Perkataan *'wa rafa'ahu'* disebutkan dalam ketiga kitab asli, dengan menuliskan *waaw 'athaf.* Maksudnya adalah: dia mengatakan sesuatu yang perkataan itu berasal dari Rasulullah SAW.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (3/250) dari Sufyan dan Abu 'Awanah, keduanya dari Abdul A'la. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hakim (4/392) dan dianggap sebagai hadits *shahih.* Tetapi Adz-Dzahabi membantahnya dengan mengatakan bahwa Abdul A'la adalah perawi yang *dha'if.*

[642] Sanadnya sangat *dha'if.* Karena terdapat sosok Al Harits Al A'war.

نُجَيٍّ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ: كَانَتْ لِي سَاعَةٌ مِنَ السَّحَرِ أَدْخُلُ فِيهَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنْ كَانَ قَائِمًا يُصَلِّي سَبَّحَ بِي، فَكَانَ ذَاكَ إِذْنُهُ لِي، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ يُصَلِّي أَذِنَ لِي.

570. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, 'Umarah bin Al Qa'qa' menceritakan kepada kami dari Al Harits bin Yazid Al 'Ukli dari Abu Zur'ah dari Abdullah bin Nujayyi, dia berkata, Ali RA berkata, "Aku memiliki waktu satu jam pada waktu sahur (sebelum Subuh) untuk bertemu dengan Rasulullah SAW. Jika saat itu beliau sedang mengerjakan shalat, maka beliau akan bertasbih yang menandakan izin bagiku untuk masuk. Jika beliau tidak sedang shalat, maka beliau akan langsung mengizinkanku untuk masuk."[643]

٥٧١ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ أَبِي كَرِيمَةَ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: أَتَانِي

---

643 Sanadnya *dha'if*. Abdullah bin Nujayyi bin Salamah Al Hadhrami adalah perawi yang *tsiqah*. Nasa'i dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia perawi yang *tsiqah*, namun dia tidak pernah mendengar hadits dari Ali RA. Antara dia dengan Ali bin Abu Thalib RA adalah bapaknya (Nujayyi), sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Ma'in. Maka hadits ini *munqathi'* (terputus).
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i (1/178) dari Mughirah dari Al Harits Al 'Ukli dari Abu Zur'ah dari Abdullah bin Nujayyi, namun dalam matannya disebutkan kalimat, "*tanahnah*" (berdehem), hingga kemudian Nasa'i menamai babnya dengan: "*Tanahnah fi shalat*" (Bab tentang Berdehem dalam Shalat). Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2/208). Nasa'i juga meriwayatkan dengan sanad Syarahbil bin Mudrik, dia adalah perawi *tsiqah*, "Dari Abdullah bin Nujayyi dari bapaknya, dia berkata, Ali berkata kepadaku." Ini menunjukkan bahwa sanad di atas terputus, dan hadits itu dapat menjadi *shahih* andai sanadnya bersambung.
Hadits ini akan disebutkan secara ringkas dari jalur Ali bin Mudrik dari Abu Zur'ah dari Abdullah bin Nujayyi dari bapaknya dari Ali pada hadits no. 632. Dan akan disebutkan secara terinci dari hadits Syarahbil bin Mudrik dari Ibnu Nujayyi dari bapaknya dari Ali pada hadits no. 647.

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا نَائِمٌ وَفَاطِمَةُ، وَذَلِكَ مِنَ السَّحَرِ، حَتَّى قَامَ عَلَى الْبَابِ، فَقَالَ: (أَلاَ تُصَلُّونَ؟)، فَقُلْتُ مُجِيبًا لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّمَا نُفُوسُنَا بِيَدِ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا، قَالَ: فَرَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَى الْكَلَامِ، فَسَمِعْتُهُ حِينَ وَلَّى يَقُولُ، وَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِهِ: ﴿وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً﴾.

571. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Isma'il bin 'Ubaid bin Abu Karimah Al Harrani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahim dari Zaid bin Abu Unaisah dari Az-Zuhri dari Ali bin Husein dari bapaknya, dia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata: Rasulullah SAW pernah mendatangiku saat aku dan Fatimah tengah tidur, saat itu waktu sahur (beberapa saat sebelum Subuh). Ketika beliau berdiri di depan pintu, beliau lantas bertanya, *"Apakah kalian tidak mengerjakan shalat?"* Aku menjawab pertanyaan beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah. Jika Dia berkehendak maka Dia akan membangunkan kami." Ali bercerita: Lalu Rasulullah SAW pergi tanpa mengulangi perkataannya (tanpa berkata-kata). Aku mendengar perkataan beliau ketika pergi, sambil memukul-mukul pahanya, "*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*" (Qs. Al-Kahfi [18]: 5) [644]

---

[644] Sanadnya *shahih*. Isma'il bin 'Ubaid bin Abu Karimah adalah perawi yang *tsiqah*. Muhammad bin Salamah bin Abdullah Al Bahili Al Harrani adalah *tsiqah*, orang yang mulia dan alim. Abu Abdurrahim adalah Khalid bin Abu Yazid Al Harrani (mantan budak Bani Umayyah), dia adalah paman dari pihak ibu bagi Muhammad bin Salamah, dia perawi yang *tsiqah*. Zaid bin Abu Anisah Al Jazri Ar-Rahawi adalah perawi *tsiqah*, dia banyak meriwayatkan hadits dan merupakan seorang ahli fikih.
Hadits ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad yang akan disebutkan tambahannya dalam hadits no. 575. Juga disebutkan dari riwayat Ahmad bin Hanbal pada hadits no. 705, 900 dan 901. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (5/300)

٥٧٢ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ يَغْتَسِلُونَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ.

572. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersama istrinya pernah mandi dalam satu bejana."[645]

٥٧٣ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا سِمَاكٌ عَنْ حَنَشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ، فَانْتَهَيْنَا إِلَى قَوْمٍ قَدْ بَنَوْا زُبْيَةً لِلْأَسَدِ، فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ يَتَدَافَعُونَ إِذْ سَقَطَ رَجُلٌ، فَتَعَلَّقَ بِآخَرَ، ثُمَّ تَعَلَّقَ رَجُلٌ بِآخَرَ، حَتَّى صَارُوا فِيهَا أَرْبَعَةً، فَجَرَحَهُمُ الْأَسَدُ، فَانْتَدَبَ لَهُ رَجُلٌ بِحَرْبَةٍ فَقَتَلَهُ، وَمَاتُوا مِنْ جِرَاحَتِهِمْ كُلُّهُمْ، فَقَامُوا أَوْلِيَاءُ الْأَوَّلِ إِلَى أَوْلِيَاءِ الْآخِرِ فَأَخْرَجُوا السِّلَاحَ لِيَقْتَتِلُوا، فَأَتَاهُمْ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى تَفِيئَةِ ذَلِكَ، فَقَالَ: تُرِيدُونَ أَنْ تَقَاتَلُوا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ؟ إِنِّي أَقْضِي بَيْنَكُمْ قَضَاءً إِنْ رَضِيتُمْ فَهُوَ الْقَضَاءُ، وَإِلَّا حَجَزَ بَعْضُكُمْ عَنْ بَعْضٍ حَتَّى تَأْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَكُونَ هُوَ الَّذِي يَقْضِي بَيْنَكُمْ، فَمَنْ عَدَا بَعْدَ ذَلِكَ فَلَا حَقَّ لَهُ، اجْمَعُوا مِنْ قَبَائِلِ الَّذِينَ حَفَرُوا الْبِئْرَ رُبُعَ الدِّيَةِ وَثُلُثَ الدِّيَةِ وَنِصْفَ الدِّيَةِ وَالدِّيَةَ كَامِلَةً، فَلِلْأَوَّلِ الرُّبُعُ، لِأَنَّهُ هَلَكَ مَنْ فَوْقَهُ، وَلِلثَّانِي ثُلُثُ الدِّيَةِ، وَلِلثَّالِثِ نِصْفُ الدِّيَةِ، فَأَبَوْا أَنْ يَرْضَوْا. فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عِنْدَ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ، فَقَصُّوا عَلَيْهِ الْقِصَّةَ، فَقَالَ: (أَنَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ)،

---

[645] Sanadnya sangat *dha'if*. Karena adanya sosok Al Harits bin Al A'war. Namanya dalam ح ditulis Al Haritsah, ini adalah penulisan yang keliru.

وَاحْتَبَى، فَقَالَ: رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِنَّ عَلِيًّا قَضَى فِينَا، فَقَصُّوا عَلَيْهِ الْقِصَّةَ، فَأَجَازَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

573. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Simak menceritakan kepada kami dari Hanasy dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengutusku ke Yaman. (Dalam perjalanan) kami bertemu dengan suatu kaum yang tengah membuat lubang jebakan untuk menangkap singa. Ketika sedang mengerjakannya, mereka saling dorong-dorongan dan tiba-tiba seseorang jatuh yang berpegangan kepada orang lain hingga jatuhlah empat orang ke dalam lubang tersebut.

Mereka semua pun diterkam singa. Seorang lelaki menyerang singa itu dengan alat perang dan berhasil membunuhnya. Dengan matinya singa, empat orang itupun meninggal dunia karena luka yang mereka derita. Lalu keluarga korban pertama menuntut keluarga korban yang lain, sehingga keluarlah mereka dengan membawa senjata untuk saling berperang.

Kemudian Ali RA mendatangi mereka untuk menyelesaikan perselisahan mereka. Ali berkata, "Apakah kalian ingin berperang sedangkan Rasulullah SAW masih hidup? Akan kuputuskan sebuah hukum di antara kalian, jika kalian mau menerimanya maka itu akan menjadi keputusan hukum. Jika tidak, maka setiap orang di antara kalian harus bersiap-siap mendatangi Rasulullah SAW agar beliau yang langsung menghukumi permasalahan ini. Dan barangsiapa setelah itu menentang keputusan Rasulullah, maka dia tidak akan mendapatkan hak lagi dalam Islam (hak perlindungan). Kumpulkan dari setiap kabilah yang ikut menggali sumur seperempat diyat, sepertiga diyat, setengah diyat dan satu diyat. Bagi yang jatuh pertama wajib membayar seperempat diyat karena dia mati disebabkan oleh orang yang di atasnya. Orang yang jatuh kedua wajib membayar sepertiga diyat, dan orang yang jatuh ketiga wajib membayar setengah diyat."

Tetapi mereka tidak menerima keputusan Ali RA tersebut, akhirnya mereka mendatangi Rasulullah yang tengah berada di Maqam Ibrahim. Lalu mereka menceritakan kejadian tersebut, maka Rasulullah SAW bersabda, *"(Baik). Aku yang akan menghukumi (sengketa) di antara kalian ini."* Lalu beliau duduk dengan memdekap lututnya. Seseorang

dari mereka berkata, "Sesungguhnya Ali telah memutuskan hukum di antara kami...." Mereka menceritakan kejadiannya kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun lalu menyetujui keputusan Ali tersebut.[646]

٥٧٤ – حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَنْبَأَنَا سِمَاكٌ عَنْ حَنَشٍ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَلِلرَّابِعِ الدِّيَةُ كَامِلَةً.

574. Bahz menceritakan kepada kami, Hammad memberitahukan kami, Simak memberitahukan kami dari Hanasy bahwa Ali RA berkata, "Untuk orang keempat (orang terakhir) yang jatuh dikenakan hukum satu diyat penuh."[647]

٥٧٥ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: كَتَبَ إِلَيَّ قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: كَتَبْتُ إِلَيْكَ بِخَطِّي وَخَتَمْتُ الْكِتَابَ بِخَاتَمِي، يَذْكُرُ أَنَّ اللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ حَدَّثَهُمْ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ أَنَّ الْحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ حَدَّثَهُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقَالَ: (أَلَا تُصَلُّونَ؟)، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا، وَانْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قُلْتُ لَهُ

---

646 Sanadnya *shahih*. Hanasy adalah anak Mu'tamarah Al Kinabi, Abu Daud dan Al 'Ajlani mengatakan dia adalah perawi yang *tsiqah*. Bukhari berkata, "Para ulama mengomentari riwayat haditsnya." Nasa'i berkata, "Dia bukan perawi yang kuat."
Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/287). Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* (1/291) menyebutkan bahwa Bukhari menyebutkan hadits ini dalam *Adh-Dhu'afa Al Kabir*, karena dia tidak menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa Ash-Shaghir*.

647 Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya, namun riwayatnya menyempurnakan riwayat sebelumnya, karena riwayat sebelumnya tidak menyebutkan Diyar Ar-Rabi'. Hadits serupa yang lebih panjang dari riwayat Bahz bin Hammad dari Simak akan disebutkan pada hadits no. 1309. Dan akan disebutkan yang lebih ringkas dari riwayat Waki' dari Hammad dari Simak pada hadits no. 1063.

ذَلِكَ، ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُدْبِرٌ يَضْرِبُ فَخِذَهُ، وَيَقُولُ: ﴿وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً﴾.

575. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Qutaibah bin Sa'id menuliskan kepadaku, "Kutuliskan kepadamu dengan tulisan tanganku dan kustempel tulisan ini dengan stempelku." Dalam surat tersebut disebutkan bahwa Laits bin Sa'd menceritakan kepada mereka dari 'Uqail dari Az-Zuhri dari Ali bin Husein bahwa Husein bin Ali menceritakannya dari Ali bin Abu Thalib RA: Bahwa Nabi SAW pernah menemuinya dan Fatimah, seraya beliau bersabda, *"Apakah kalian tidak mengerjakan shalat?"* Aku (Ali) menjawab, "Wahai Rasulullah sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah. Jika Dia menghendaki kami untuk bangun, maka kami pun akan bangun." Lalu Rasulullah pergi ketika aku mengatakannya. Kemudian kudengar beliau memukul pahalanya ketika membalikkan badan seraya bergumam dengan menyebutkan firman Allah, "*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*" (Qs. Al Kahfi [18]:5)[648]

٥٧٦ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الأَزْدِيُّ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حَدَّثَنِي أَخِي مُوسَى بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَ: (مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هَذَيْنِ وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا كَانَ مَعِي فِي دَرَجَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

---

648 Sanadnya *shahih.* Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 571. Dan hadits ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Hadits yang lebih panjang akan disebutkan pada hadits no. 703.

576. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Nashr bin Ali Al Azdi menceritakan kepadaku, dia berkata, Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husein bin Ali memberitahukanku, saudaraku (Musa bin Ja'far) menceritakan kepadaku dari bapaknya (Ja'far bin Muhammad) dari bapaknya dari Ali bin Husein dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW pernah menarik tangan Hasan dan Husein, kemudian beliau bersabda, *"Barangsiapa mencintai aku dan mencintai dua anak ini dan bapak-ibunya, maka dia akan bersamaku dalam jajaranku pada hari kiamat."*[649]

٥٧٧ — حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هُبَيْرَةَ السَّبَئِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ الْغَافِقِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لاَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا).

577. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hubairah As-Saba`i menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi dari Ali

---

[649] Sanadnya *hasan*. Mengenai Ali bin Ja'far, tidak ada seorang ulama pun yang menilainya cacat *(jarh)* dan dia adalah perawi yang *tsiqah*. Saudaranya Musa adalah Musa Al Kazhim.
Hadits ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi (4/331-332) dari Nashr bin Ali Al Azdi Al Jahdhami, Abdullah bin Ahmad meriwayatkan hadits darinya. Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan gharib*, kami tidak mengetahui riwayat hadits ini kecuali hanya dari sanad ini." Namun di sebagian naskah *Sunan Tirmidzi*, hadits ini tidak disebut sebagai hadits *hasan*. Seperti yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* (2/220) dalam pembahasan tentang biografi Ali bin Ja'far, "Dia tidak memenuhi syarat *shahih* dalam buku kami ini, karena kami tidak mendapati seorang ulama pun yang mengatakan dia cacat (*dha'if*) dan tidak juga *tsiqah*. Akan tetapi hadits riwayatnya sangat *munkar*. Tirmidzi tidak menghukumi haditsnya *shahih* ataupun *hasan*." Kemudian Adz-Dzahabi menyebut sanad lain dari hadits ini dari jalur Nashr bin Ali Al Jahdhami.
Dalam *At-Tahdzib* dalam pembahasan tentang biografi Nashr disebutkan, "Abu Ali bin Shawaf berkata dari Abdullah bin Ahmad: Ketika Nashr bin Ali membacakan hadits ini, Mutawakil memerintahkan untuk mencambuknya 1000 cambukan. Tetapi sebelum hukumannya dilakukan, Ja'far bin Abdul Wahid berbicara kepada Mutawakil. Akhirnya Mutawakil pun berkata, "Orang ini dari Ahlus-sunnah." Kemudian Nashr pun dibebaskan dari hukuman.

RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang perempuan tidak boleh dinikahkah dengan pamannya dari pihak bapak dan tidak pula dengan pamannya dari pihak ibu.*"[650]

٥٧٨ - حَدَّثَنَا حَسَنٌ وَأَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ حَسَنٌ: يَوْمَ الأَضْحَى، فَقَرَّبَ إِلَيْنَا خَزِيرَةً، فَقُلْتُ: أَصْلَحَكَ اللهُ، لَوْ قَرَّبْتَ إِلَيْنَا مِنْ هَذَا الْبَطِّ، يَعْنِي الْوَزَّ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَكْثَرَ الْخَيْرَ، فَقَالَ: يَا ابْنَ زُرَيْرٍ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لاَ يَحِلُّ لِلْخَلِيفَةِ مِنْ مَالِ اللهِ إِلاَّ قَصْعَتَانِ قَصْعَةٌ يَأْكُلُهَا هُوَ وَأَهْلُهُ وَقَصْعَةٌ يَضَعُهَا بَيْنَ يَدَيْ النَّاسِ).

578. Hasan dan Abu Sa'id (mantan budak Bani Hasyim) menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hubairah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Zurair bahwa dia berkata: Aku menemui Ali bin Abu Thalib RA -Hasan berkata, "Saat hari Idul Adha,"- lalu disajikan kepada kami *khazirah* (daging potongan yang dimasak dengan air dan terigu). Lantas aku berkata, "Semoga Allah membuat hidupmu baik. Sekiranya kamu dapat sajikan kepada kami angsa itu. Sesungguhnya Allah telah menyisipkan di dalamnya banyak kebaikan." Ali berkata, "Wahai Ibnu Zurair, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak halal bagi seorang khalifah untuk mengambil dari harta Allah kecuali dua mangkok besar yang ceper; satu mangkok untuk ia dan*

---

[650] Sanadnya *shahih.* Abdullah bin Hubairah As-Saba'i Al Hadhrami Al Mishri adalah seorang yang dikenal *tsiqah.* As-Saba'i adalah nisbat kepada Saba'. Dalam ح disebutkan dengan nama Ubaidillah, dan ini keliru. Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi Al Mishri adalah tabi'in *tsiqah.* Hadits ini juga disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/263) dan dinisbatkan kepada Abu Ya'la dan Bazzar.

keluarganya makan, dan satu mangkok lagi untuk diberikan kepada orang-orang."[651]

٥٧٩ – حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ أُمِّ مُوسَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا رَمِدْتُ مُنْذُ تَفَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَيْنِي.

579. Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Mughirah dari Ummu Musa dari Ali RA, dia berkata, "Mataku tidak pernah sakit sejak Rasulullah SAW meludahi mataku."[652]

٥٨٠ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا مُطَرِّفٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَفِي وَسَطِهِ وَفِي آخِرِهِ، ثُمَّ ثَبَتَ لَهُ الْوَتْرُ فِي آخِرِهِ.

580. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Mutharrif menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari 'Ashim dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan shalat Witir pada permulaan malam, pertengahan dan akhir malam." Kemudian beliau melakukan shalat Witir secara tetap pada akhir malam.[653]

٥٨١ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو إِبْرَاهِيمَ التَّرْجُمَانِيُّ حَدَّثَنَا الْفَرَجُ بْنُ فَضَالَةَ عَنْ [مُحَمَّدِ بْنِ] عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

---

651 Sanadnya *shahih.* Maula Bani Hasyim (mantan budak Bani Hasyim) dalam ح ditulis Musa bin Hasyim, ini adalah salah. Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/231) dan *Tarikh Ibnu Katsir* (8/3).

652 Sanadnya *shahih.* Mughirah adalah anak Muqsim Adh-Dhabbi. Ummu Musa adalah budak perempuan Ali bin Abu Thalib RA. Ini telah kami jelaskan dalam pembahasan hadits no. 522.

653 Sanadnya *shahih.* Muthrif adalah anak Tharif Al Haritsi, dia adalah perawi yang *tsiqah.* Abu Ishaq adalah Sabi'i. 'Ashim adalah anak Dhamrah As-Salul, dia adalah perawi *tsiqah,* dan telah kami jelaskan dalam pembahasan hadits no. 566.

عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ حُسَيْنٍ عَنْ حُسَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمُجَذَّمِينَ، وَإِذَا كَلَّمْتُمُوهُمْ فَلْيَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ قِيدُ رُمْحٍ).

581. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Ibrahim At-Tarjumani menceritakan kepadaku, Al Faraj bin Fadhalah menceritakan kami dari (Muhammad bin) Abdullah bin Amru bin Utsman RA dari ibunya (Fatimah binti Husein) dari Husein dari bapaknya dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jangan kalian berlama-lama memandang orang yang terkena penyakit lepra. Jika kalian berbicara dengan mereka, maka hendaknya ada jarak antara kalian dengan mereka sejauh satu tombak.*"[654]

---

[654] Sanadnya *dha'if.* Faraj bin Fudhalah adalah perawi yang *dha'if.* Bukhari berkata dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/134), *"Munkarul hadits."* Begitu pula dikatakan oleh Muslim.

Abu Ibrahim At-Tarjumani adalah Ismail bin Ibrahim bin Bassam, telah kami jelaskan dalam pembahasan hadits no. 530. Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Utsman bin Affan, dia adalah seorang lelaki yang tampan, *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadits dan alim. Dia dibunuh oleh Manshur pada tahun 145 H. Ibunya bernama Fatimah bin Husein bin Ali bin Abu Thalib RA. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.* Dia menikah dengan sepupunya (Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib RA), kemudian melahirkan Abdullah, Ibrahim, Hasan dan Zainab. Kemudian suaminya meninggal dunia dan dia menikah lagi dengan Abdullah bin Amru bin Utsman bin Affan." Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sa'ad (8/347-348)

Sanad di atas benar, yaitu Al Faraj bin Fudhalah dari Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Utsman. Namun dalam tiga naskah lainnya disebutkan: Al Faraj bin Fudhalah dari Abdullah bin Amru bin Utsman, ini adalah riwayat yang keliru. Karena Abdullah bin Amru bin Utsman adalah suami bagi Fatimah binti Husein dan bukan anaknya. Dia telah meninggal terlebih dahulu di Mesir pada tahun 96 H. Oleh karena itu, kami memperbaiki sanad dengan menambahkan (Muhammad bin) karena kesalahan tampaknya muncul dari para penyalin *Musnad* ini dan bukan dari *Musnad* yang asli.

Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/100-101) dia berkata, "Di dalam sanad terdapat Al Faraj bin Fudhalah, Ahmad mengatakan dia adalah seorang yang *tsiqah*, dan Nasa`i dan ulama lainnya mengatakannya *dha'if.* Adapun perawi lainnya (selain Al Faraj bin Fudhalah) dapat diangap *tsiqah* jika dalam sanad ini tidak ada perawi yang hilang."

٥٨٢ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا عَلِيُّ، أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، وَإِنْ شَقَّ عَلَيْكَ، وَلاَ تَأْكُلِ الصَّدَقَةَ، وَلاَ تُنْزِ الْحَمِيرَ عَلَى الْخَيْلِ، وَلاَ تُجَالِسْ أَصْحَابَ النُّجُومِ).

582. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Harun bin Muslim menceritakan kepada kami, Qasim bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ali, dari bapaknya dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Wahai Ali, sempurnakanlah wudhu(mu) meskipun berat bagimu (untuk melakukannya). Janganlah kamu makan harta sedekah, dan jangan pula kamu kawini keledai dengan kuda, dan jangan pula kamu bergaul dengan ahli nujum (tukang ramal).*"[655]

٥٨٣ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنِ النَّزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ قَالَ: أُتِيَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِكُوزٍ مِنْ مَاءٍ وَهُوَ فِي الرَّحْبَةِ، فَأَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ، فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ وَرَأْسَهُ، ثُمَّ شَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا وُضُوءُ مَنْ لَمْ يُحْدِثْ، هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ.

---

655 Sanadnya *dha'if* karena terputus. Muhammad bin Ali adalah Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abu Thalib RA, dia adalah perawi yang *tsiqah*. Bapaknya (Zanail Abidin), tidak bertemu dengan Ali bin Abu Thalib RA (kakeknya), maka riwayat dia dari Ali bin Abu Thalib RA adalah riwayat yang terputus.
Harun bin Muslim adalah Abu Husein Al 'Ajli. Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah mengatakannya sebagai seorang perawi yang *tsiqah*. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/224) dan tidak menyebutkan kecacatan dirinya. Hadits ini dan hadits sebelumnya adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

583. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Abdul Malik bin Maisarah dari An-Nazzal bin Sabrah, dia berkata, "Ali RA pernah dibawakan sebuah bejana berisi air saat dia sedang berada di tanah lapang. Lalu dia mengambil air dengan telapak tangannya, setelah itu dia berkumur dan memasukkan air ke hidung, mengusap wajah, kedua tangan sampai siku dan kepalanya. Kemudian dia minum sambil berdiri. Dia berkata, "Ini adalah wudhu bagi orang yang tidak berhadats. Dan seperti inilah kulihat Rasulullah SAW melakukannya."[656]

٥٨٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ).

584. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Habib dari Tsa'labah dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mendustaiku (menolak ajaranku) secara sengaja, maka akan disiapkan baginya tempat duduk dari api neraka.*"[657]

٥٨٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أُمِّ مُوسَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ آخِرُ كَلاَمِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الصَّلاَةَ الصَّلاَةَ، اتَّقُوا اللهَ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ).

---

[656] Sanadnya *shahih*. An-Nazzal bin Sabrah adalah tabi'in yang *tsiqah* dari kalangan tabi'in senior. Para ulama berbeda pendapat apakah dia merupakan sahabat Nabi SAW atau tabi'in.

[657] Sanadnya *shahih*. Habib adalah anaknya Abu Tsabit. Tsa'labah adalah anaknya Yazid Al Hammani Al Kufi, yang dinyatakan oleh Nasa`i sebagai seorang yang *tsiqah*. Ibnu 'Adi berkata, "Aku tidak pernah menjumpai riwayat haditsnya yang *munkar*." Bukhari dalam *Al Kabir* (1/2/174) berkata, "Sosoknya patut diperhitungkan." Lalu saat menyebutkan hadits lain dari riwayat Habib, Bukhari berkata, "Tidak ada sebuah cela yang mengikutinya." Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat*.

585. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Mughirah menceritakan kepada kami dari Ummu Musa dari Ali RA, dia berkata: Perkataan terakhir yang Rasulullah SAW ucapkan adalah, "*Shalat, shalat. Bertakwa (takut)lah kepada Allah dalam (mengayomi dan mengurus) budak yang kalian miliki.*"[658]

٥٨٦ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَجْعَلَ خَاتَمِي فِي هَذِهِ السَّبَّاحَةِ أَوْ الَّتِي تَلِيهَا.

586. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari 'Ashim bin Kulaib dari Abu Burdah bin Abu Musa dari Abu Musa dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarangku untuk mengenakan cincin di jari telunjukku atau jari selanjutnya." [659]

٥٨٧ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ أَنْبَأَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: ثُمَّ شَهِدْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ، يَوْمَ عِيدٍ، بَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، وَصَلَّى بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُمْسِكَ أَحَدٌ مِنْ نُسُكِهِ شَيْئًا فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

587. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, Az-Zuhri memberitahukan kami dari Abu 'Ubaid (mantan budak Abdurrahman bin Auf), dia berkata, "...lalu kulihat Ali bin Abu Thalib RA setelah itu (pada Hari Raya) memulai shalat sebelum khutbah, kemudian shalat tanpa adzan dan iqamah, lantas

---

658 Sanadnya *shahih*. Mughirah adalah anaknya Miqsam Adh-Dhabbi. Ummu Musa adalah budak perempuan milik Ali bin Abu Thalib RA. Ini telah kami jelaskan dalam hadits no. 579.

659 Sanadnya *shahih*, lihat hadits no. 863.

berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW melarang seseorang menahan hewan kurbannya lebih dari tiga hari."[660]

٥٨٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ، يَعْنِي ابْنَ الْبَرِيدِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيَّرَ نِسَاءَهُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ وَلَمْ يُخَيِّرْهُنَّ الطَّلَاقَ.

588. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Ali bin Hasyim (Ibnu Barid) menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Rafi' dari Umar bin Ali bin Husein dari bapaknya dari Ali RA: Rasulullah SAW pernah mengajukan pilihan kepada para isterinya antara dunia dan akhirat, dan beliau SAW tidak mengajukan pilihan talak (untuk bercerai) kepada mereka."[661]

---

660 Sanadnya *shahih*, lihat hadits no. 510.

661 Sanadnya sangat *dha'if* dan terputus *(munqathi')*. Tentang Muhammad bin Abdullah Abu Rafi', Bukhari berkata dalam *Al Kabir* (1/1/171), *"Munkarul hadits."* Ibnu Ma'in berkata, "*Laisa bi asy-syai'i*" (*dha'if*). Dan ulama lain juga men-*dha'if*-kannya. Dalam tiga buku asli ditulis, "Muhammad bin Ubaidillah bin Ali bin Abu Rafi'," dan ditambahkannya nama Ali dalam nasabnya adalah salah. Bapaknya bernama Ubadillah bin Abu Rafi' seorang tabi'in yang terkenal. Kakeknya bernama Abu Rafi', dia adalah (mantan budak Rasulullah SAW). Oleh karena itu tambahan nama "Ali" dalam nasabnya jelas keliru. Karena itulah, kami hilangkan nama "Ali" tersebut.

Ali bin Hasyim bin Barid perawi yang *tsiqah*. Ibnu Ma'in, Ibnu Madini dan ulama lainnya mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah*. Umar bin Ali bin Husein adalah *tsiqah*. Namun sanad hadits ini terputus, karena bapaknya (Zainal Abidin) tidak pernah bertemu kakeknya (Ali bin Abu Thalib RA), ini disebutkan pula dalam hadits no. 582.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (6/542) disebutkan, "Sanad hadits ini *munqathi'* (terputus)." Tetapi dalam sanadnya Ibnu Katsir menuliskan Utsman bin Ali bin Husein, dan ini keliru, sebab yang benar adalah Umar bin Ali bin Husein. Karena Zainal Abidin Ali bin Husein tidak memiliki anak yang bernama Utsman. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/156).

Kemudian hadits ini juga bertentangan dengan hadits *shahih*, yang disebutkan bahwa Rasulullah SAW menawarkan isterinya talak namun mereka justru memilih Allah dan Rasul-Nya.

٥٨٩ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: وَحَدَّثَنَاهُ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمِ بْنِ الْبَرِيدِ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ، وَقَالَ: خَيَّرَ نِسَاءَهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَلَمْ يُخَيِّرْهُنَّ الطَّلَاقَ.

589. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, Ali bin Hasyim bin Al Barid menceritakan kepada kami, dia menyebutkan hadits seperti di atas. Dan Ali RA berkata, "Rasulullah SAW pernah mengajukan pilihan kepada para isterinya antara dunia dan akhirat, dan beliau SAW tidak mengajukan pilihan untuk bercerai kepada mereka."[662]

٥٩٠ – حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ الْمُؤَدِّبُ يَعْقُوبُ جَارُنَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ).

590. Abu Yusuf Al Muaddib Ya'qub (salah seorang tetangga kami) menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Muththalib dari Abdurrahman bin Al Harits dari Zaid bin Ali bin Husein dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa terbunuh karena menyelamatkan hartanya maka dia mati syahid.*"[663]

---

[662] Sanadnya sangat *dha'if.* Hadits ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya. Kedua hadits ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

[663] Sanadnya *shahih.* Tentang Abu Yusuf Al Muaddib, Ahmad berkata, "Dia adalah Ya'qub bin Isa bin Mahan, berasal dari daerah Marwazi." Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsuqat.* Al Khatib menulis biografinya dalam *Tarikh Baghdad* (14: 271-272).
Tentang Abdul Aziz bin Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat.* Ibnu Ma'in berkata, "Dia adalah seorang yang shalih." Abu Hatim berkata, "*Shalihul hadits.*" Dia pernah menjabat sebagai hakim di Madinah pada masa kekhalifahan Al Manshur dan Al Mahdi, dan pernah menjadi hakim di Makkah. Zubair bin Bakkar mengatakan dia adalah seorang yang dermawan dan sangat mengetahui tentang hukum.

٥٩١ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي حَسَّانَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الأَحْزَابِ: (مَلأَ اللهُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى آبَتِ الشَّمْسُ).

591. Muhammad bin Abu 'Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah dari Abu Hassan dari 'Abidah dari Ali RA: Rasulullah SAW bersabda saat terjadinya perang Ahzab, *"Allah akan memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api, sebagaimana mereka mencegah kita untuk mengerjakan shalat, sampai terbenamnya matahari."*[664]

٥٩٢ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ الْحَسَنِ وَعَبْدِ اللهِ ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا، وَكَانَ حَسَنٌ أَرْضَاهُمَا فِي أَنْفُسِنَا، أَنَّ عَلِيًّا قَالَ لِابْنِ عَبَّاسٍ

Abdurrahman adalah Ibnu Al Harits bin Abdullah bin Iyasy, dia seorang yang *tsiqah*, dan bukan pengikut kalangan Rafidhah.

Berdasarkan sanad hadits ini, maka hadits ini layak masuk dalam *Musnad Hasan bin Ali* dan bukan dalam *Musnad Ali bin Abu Thalib RA*. Karena Zaid meriwayatkannya dari bapaknya (Ali Zainal Abidin) dan dia mendapatkannya dari kakeknya (Husein bin Ali). Ditegaskan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6:244) dia menyandarkan hadits ini dari riwayat Husein bin Ali. Dia berkata, "Perawi hadits ini *tsiqah*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Khatib, seperti disebutkan dalam biografi Abu Yusuf Al Muaddib dengan sanad yang sama seperti disebutkan dalam *Musnad Ahmad*.

664 Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Abu 'Adi adalah Muhammad bin Ibrahim Al Qasmali Al Bashri, dia seorang perawi yang *tsiqah*. Sa'id adalah anaknya Abu Arubah. Abu Hassan adalah Al A'raj yang sering dipanggil dengan sebutan Al Ajrad, nama aslinya: Muslim bin Abdullah, dia orang Bashrah, dan seorang tabi'in yang *tsiqah*.

Abidah adalah Salmani Al Muradi, orang asli Kufah, tabi'in terkemuka yang *tsiqah*. Dia masuk Islam dua tahun sebelum wafatnya Rasulullah SAW tetapi dia belum sempat bertemu dengan beliau.

Ibn Katsir dalam tafsirnya (1/578) menisbatkan hadits ini kepada Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan lebih dari satu penulis *Musnad, Sunan, Shahih*, serta dari Abidah dari Ali bin Abu Thalib RA.

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ وَعَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ زَمَنَ خَيْبَرَ.

592. Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dari Al Hasan dan Abdullah (keduanya anak Muhammad bin Ali) dari bapak mereka, dan Hasan adalah orang yang paling kami cintai: Ali berkata kepada Ibnu Abbas RA, "Sesungguhnya saat perang Khaibar, Rasulullah SAW telah melarang nikah mut'ah dan daging keledai jinak."[665]

٥٩٣ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْسِمَ بُدْنَهُ، أَقُومُ عَلَيْهَا، وَأَنْ أُقَسِّمَ جُلُودَهَا وَجِلاَلَهَا، وَأَمَرَنِي أَنْ لاَ أُعْطِيَ الْجَازِرَ مِنْهَا شَيْئًا، وَقَالَ: نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا.

593. Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Karim dari Mujahid dari Ibnu Abi Laila dari Ali RA, dia berkata, Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk membagikan hewan sembelihan dan aku pun lantas melakukannya. Lalu kubagikan kulit dan dagingnya, dan beliau melarangku untuk membagi penjagal sedikitpun dari bagian yang ada (hewan sembelihan). Ali berkata, "Tetapi kami akan memberinya (penjagal) dari jatah kami."[666]

---

[665] Sanadnya *shahih*. Sufyan adalah anak 'Uyainah. Hasan bin Muhammad bin Ali memiliki julukan (*kunyah*) Abu Muhammad. Dia adalah perawi yang *tsiqah*, berasal dari daerah Zharfa' dari kalangan Bani Hasyim, dia adalah seseorang yang memiliki kemuliaan di antara mereka.
Saudaranya (Abdullah) dijuluki degan Abu Hasyim, dia adalah perawi yang *tsiqah*.
Bapaknya (Muhammad bin Ali bin Abu Thalib RA) dikenal dengan Ibnu Hanafiah. Hanafiah adalah nama ibunya yang bernama lengkap: Khawlah binti Ja'far bin Qais. Dia berasal dari kalangan Bani Hanafiah, dan merupakan seorang tabi'in yang *tsiqah*.

[666] Sanadnya *shahih*. Abdul Karim adalah anak Malik Al Jazari. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim. Pemaparannya secara ringkas dan panjang akan disebutkan pada hadits no. 898, 1002 dan 1003. Lihat hadits no. 2359 dalam *Musnad Ibnu Abbas*.

٥٩٤ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أُثَيْعٍ رَجُلٍ مِنْ هَمْدَانَ: سَأَلْنَا عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِأَيِّ شَيْءٍ بُعِثْتَ؟ يَعْنِي يَوْمَ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي الْحَجَّةِ، قَالَ: بُعِثْتُ بِأَرْبَعٍ: (لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ، وَلاَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَعَهْدُهُ إِلَى مُدَّتِهِ، وَلاَ يَحُجُّ الْمُشْرِكُونَ وَالْمُسْلِمُونَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا).

594. Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Zaid bin Utsai' (seorang lelaki dari kalangan Bani Hamdan), kami bertanya kepada Ali RA, "Dengan berita apa kamu diutus (oleh Rasulullah)?" - Yaitu saat Rasulullah SAW mengutusnya bersama Abu Bakar untuk mengerjakan ibadah haji-. Ali berkata, "Aku diutus dengan empat hal: Tidak akan masuk ke surga kecuali jiwa yang beriman kepada Allah, tidak boleh bertelanjang saat melakukan thawaf di Ka'bah, barangsiapa memiliki perjanjian dengan Rasulullah maka perjanjian harus dilaksanakan sampai batas waktu yang telah ditentukan, orang-orang musyrik tidak boleh lagi berhaji bersama orang-orang muslim setelah lepas tahun ini."[667]

٥٩٥ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَضَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الدَّيْنَ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ، وَأَنْتُمْ تَقْرَءُونَ الْوَصِيَّةَ قَبْلَ الدَّيْنِ، وَأَنَّ أَعْيَانَ بَنِي الأُمِّ يَتَوَارَثُونَ دُونَ بَنِي الْعَلاَّتِ.

595. Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA, "Muhammad SAW telah melunasi agar utang dibayarkan (melunasi) sebelum melaksanakan wasiat, sedangkan kalian justru membacakan wasiat sebelum kalian melunasi utang. Dan,

---

[667] Sanadnya *shahih.* Abu Ishaq adalah As-Sabi'i. Telah kami jelaskan makna hadits ini secara panjang lebar pada hadits no. 4 dari Zaid bin Yatsi' dari Abu Bakar. Hadits ini juga dinukil oleh Ibnu Katsir (4/112) dari *Musnad.*

sesungguhnya saudara kandung (dari ibu) mendapat warisan dan saudara tiri (dari bapak dan lain ibu) tidak mendapat warisan.[668]

٥٩٦ — حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ أُعْطِيكُمْ وَأَدَعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تَلَوَّى بُطُونُهُمْ مِنَ الْجُوعِ»، وَقَالَ مَرَّةً: «لاَ أُخْدِمُكُمَا وَأَدَعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تَطْوَى».

596. Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Atha' bin As-Sa'ib dari bapaknya dari Ali RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Aku tidak akan memberi kalian (apa yang kalian pinta) dan membiarkan para ahlush-shuffah (orang-orang miskin) sakit perutnya karena kelaparan."* Dalam kesempatan lain beliau bersabda, *"Aku tidak akan memberi kalian berdua (Ali dan Fatimah) pembantu lalu kubiarkan para ahlush-shuffah (orang-orang miskin) kelaparan."*[669]

---

668 Sanadnya *dha'if* karena ada sosok Al Harits Al A'war. Sufyan adalah Sufyan bin 'Uyainah. Hadits ini akan disebutkan juga dari Waki' dari Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Ishaq dalam hadits no. 1091.
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi secara lebih panjang dan ringkas (4/179 dan 190). Tirmidzi mengomentari, "Hadits ini tidak kami ketahui kecuali dari riwayat Abu Ishaq dari Harits dari Ali RA. Sebagian ulama telah mengatakan tentang Harits sebagai perawi yang *dha'if.* Tetapi para ulama mengamalkan hadits ini."
Ibn Katsir dalam tafsirnya juga menisbatkan hadits ini kepada Ibnu Majah (2/ 68), dia berkata tentang Harits, "Akan tetapi dia seorang yang hafal Faraidh dan menguasai hitungannya." Ibnu Katsir berkata, "Para ulama *salaf* (klasik) dan *khalaf* (kontemporer) sepakat bahwa utang didahulukan atas wasiat."

669 Sanadnya *shahih.* Sufyan adalah Sufyan bin Uyainah. 'Atha' bin Sa'ib adalah perawi yang *tsiqah.* Ahmad berkata, "Sufyan adalah perawi yang sangat *tsiqah* dan seorang yang shalih." Akan tetapi diakhir hayatnya dia pikun dan pelupa, maka sebagian riwayat haditsnya pun dihukumi sebagai hadits *mudhtharib* (rancu). Meskipun demikian, para ulama sepakat bahwa meriwayatkan hadits darinya sebelum pikun dianggap sebagai *shahih.* Di antara ulama yang meriwayatkan hadits darinya adalah Sufyan bin 'Uyainah. Sebagaimana dinukilkan dalam *At-Tahdzib* (7/206-207)
Bapaknya (As-Sa'ib bin Malik) adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.* Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits yang lebih panjang yang tertera pada hadits no. 838.

٥٩٧ – حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ الْقَطْوَانِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي حَرْبٌ أَبُو سُفْيَانَ الْمِنْقَرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ أَبُو جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي عَمِّي عَنْ أَبِيهِ: أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فِي الْمَسْعَى كَاشِفًا عَنْ ثَوْبِهِ قَدْ بَلَغَ إِلَى رُكْبَتَيْهِ.

597. Abu Abdurrahman Abdullah bin Abu Ziyad Al Qathwani menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Harb Abu Sufyan Al Minqari mengabariku, Muhammad bin Ali Abu Ja'far menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepadaku dari bapaknya: Dia pernah melihat Rasulullah SAW di tempat sa'i tengah melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa, terlihat beliau menyingsingkan pakaiannya sampai ke lutut.[670]

---

[670] Sanadnya *dha'if.* Akan tetapi di dalamnya terdapat kesalahan. Abu Abdurrahman Abdullah bin Abu Ziyad Al Qathwani adalah Abdullah bin Hakam bin Abu Ziyad, dia seorang perawi yang *tsiqah.* Meninggal dunia pada tahun 255 H atau lebih sedikit.

Zaid bin Hubab adalah perawi yang *tsiqah*, berasal dari Kufah. Sebagian ulama menilainya *dha'if*, tetapi penilaian ini tidak mempunyai argumen yang kuat. Harb Abu Sufyan adalah Harb bin Suraij bin Mundzir, Ibnu Ma'in menilainya *tsiqah.* Ahmad mengomentarinya, "*Laisa bihi ba'sun.*"

Muhammad bin Ali bin Husein adalah Abu Ja'far Al Baqir. Pamannya, (paman dari ayahnya yang bernama Muhammad bin Ali bin Abu Thalib RA) menurut kami adalah Ibnu Hanafiah. Karena hadits ini riwayat dari Ali bin Abu Thalib RA.

Al Qathwani dinisbatkan kepada Qathwan, wilayah di daerah Kufah. Dalam ح dituliskan Al 'Athwani, ini adalah penulisan yang keliru.

"Pamanku menceritakan kepadaku dari bapaknya." Dalam ه ح disebutkan, "Pamanku menceritakan kepadaku dari bapakku." Ini juga salah berdasarkan apa yang disebutkan dalam ك.

Hadits ini dalam ketiga naskah *Musnad* Ahmad diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Abdurrahman Al Qathwani. Menurut kami, pendapat yang paling kuat adalah yang menyebutkan bahwa riwayat ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Dengan alasan berikut ini:

1. Haitsami telah menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3:247), "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dan Bazzar, para perawi hadits ini adalah *tsiqah.*"
2. Al Qathwani lebih akhir meninggal dunia daripada Ahmad, maka sulit dibenarkan jika Ahmad menulis riwayat hadits darinya dan meletakkannya di dalam *Musnad* tanpa adanya kemanfaatan spesifik. Dan Al Qathwani

٥٩٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُنْتُ آتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْتَأْذِنُ، فَإِنْ كَانَ فِي صَلاَةٍ سَبَّحَ، وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ صَلاَةٍ أَذِنَ لِي.

598. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ayyub dari 'Ubaidillah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al Qasim dari Abu Umamah, dia berkata, Ali RA berkata: Aku pernah datang kepada Nabi SAW lalu kuminta izin untuk menemui beliau. Jika beliau sedang shalat maka beliau akan bertasbih, dan jika beliau sedang tidak shalat maka beliau akan langsung memberiku izin menemuinya.[671]

---

meriwayatkan hadits dari Zaid bin Habbab, sedangkan Zaid adalah gurunya Imam Ahmad.

3. Ibnu Qayyim tidak menyebutkan nama Al Qathwani dalam deretan nama guru-guru atau kawan-kawannya dalam periwayatan hadits oleh Ahmad.

Hadits lain akan disebutkan pada hadits no. 1130. diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari Abdullah bin Abu Ziyad.

671 Sanadnya sangat *dha'if.* Yahya bin Ayyub adalah Al Ghafiqi Al Mishri, dia adalah perawi yang *tsiqah.* Ubaidillah bin Zahar, *shaduq* walau sering salah. Sebagian ulama mengatakannya *tsiqah,* dan sebagian lain ulama menganggapnya *dha'if.*

Bukhari berkata, "Hadits ini memiliki kesamaan, namun masalahnya terletak pada sosok Ali bin Yazid." Ali bin Yazid adalah Al Alhani, dia perawi yang sangat *dha'if.* Bukhari mengatakan, *"Munkarul hadits dha'if."*

Qasim adalah anak Abdurrahman Asy-Syami Abu Abdurrahman, para ulama berbeda pendapat tentang jati dirinya. Dan pendapat yang benar adalah bahwa dia perawi yang *tsiqah.* Adapun letak ke-*dha'if*-an hadits yang datang darinya adalah pada perawi yang meriwayatkan darinya. Dalam *At-Tahdzib* (7/13) dalam biografi Ubaidillah bin Zahar, Ibnu Hibban menyebutkan, "Dia meriwayatkan hadits-hadits palsu. Jika dia meriwayatkan dari Ali bin Yazid haditsnya rusak berat. Jika dalam sanadnya berkumpul Ubaidillah bin Zahar, Ali bin Yazid dan Qasim Abu Abdurrahman, maka itu bukanlah disebut dengan hadits, namun hanya menjadi perkataan rekayasa mereka saja."

Dari ketiga orang ini yang dituduh *dha'if* hanyalah Ali bin Yazid, sedangkan kedua orang lainnya dianggap *shaduq,* meski sering melakukan kesalahan.

٥٩٩ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: سَأَلْنَا عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ بَعْدَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: لَا، وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِلَّا فَهْمٌ يُؤْتِيهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلًا فِي الْقُرْآنِ، أَوْ مَا فِي الصَّحِيفَةِ قُلْتُ: وَمَا فِي الصَّحِيفَةِ؟ قَالَ: الْعَقْلُ وَفِكَاكُ الْأَسِيرِ وَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.

599. Sufyan menceritakan kepada kami dari Mutharrif dari Asy-Sya'bi dari Abu Juhaifah, dia berkata: Kami pernah bertanya kepada Ali RA, "Apakah engkau memiliki sesuatu (yang engkau dapat) dari Rasulullah SAW selain Al Qur`an?" Ali berkata, "Tidak, demi Dzat yang telah membelah biji dan berbuat kepada makhluk hidup, kecuali (yang kudapat) hanya sebuah pemahaman tentang Al Qur`an atau apa yang di dalam *shahifah* yang Allah berikan kepada seorang (hamba-Nya ini)." Aku berkata, "Apa yang di dalam *shahifah*?" Ali berkata, "Membayar diyat (denda), membebaskan tawanan dan (jangan membiarkan) orang kafir membunuh orang muslim."[672]

٦٠٠ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو قَالَ: أَخْبَرَنِي حَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي رَافِعٍ، وَقَالَ مَرَّةً: إِنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي رَافِعٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرَ وَالْمِقْدَادَ، فَقَالَ: (انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِينَةً مَعَهَا

---

672 Hadits ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Adapun matannya telah dijelaskan pada pembahasan hadits no. 570, yang memiliki sanad berbada. Sanadnya *shahih*. Mutharrif adalah anak Tharif Al Haritsi. Abu Jahifah adalah Wahab bin Abdullah As-Suwa'i, dia yang dikenal sebagai Ali 'Wahbul Khair'. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dua kali, dengan sanad dari Sufyan bin 'Uyainah (12/217 dan 230) dari *Fath Al Bari*. Dalam *Al Muntaqi* (3906) hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa`i.
Lafazh '*fahmun*' dibaca dengan *rafa'*, seperti yang tertulis dalam tiga naskah *Musnad* Ahmad. Sedangkan dalam Bukhari dituliskan dengan *nashb* (*fahman*), bentuk seperti inipun terdapat dalam naskah *Musnad* Ahmad yang lain. Oleh karena itu kami membenarkan keduanya. Lihat hadits no. 615, 782 dan 959.

كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا)، فَانْطَلَقْنَا تَعَادَى بِنَا خَيْلُنَا، حَتَّى أَتَيْنَا الرَّوْضَةَ، فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِينَةِ، فَقُلْنَا: أَخْرِجِي الْكِتَابَ، قَالَتْ: مَا مَعِي مِنْ كِتَابٍ! قُلْنَا: لَتُخْرِجِنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنَقْلِبَنَّ الثِّيَابَ، قَالَ: فَأَخْرَجَتْ الْكِتَابَ مِنْ عِقَاصِهَا، فَأَخَذْنَا الْكِتَابَ فَأَتَيْنَا بِهِ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا فِيهِ: مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى نَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ بِمَكَّةَ، يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا حَاطِبُ مَا هَذَا؟)، قَالَ: لاَ تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مَنْ كَانَ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ يَحْمُونَ أَهْلِيهِمْ بِمَكَّةَ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ فِيهِمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي، وَمَا فَعَلْتُ ذَلِكَ كُفْرًا وَلاَ ارْتِدَادًا عَنْ دِينِي وَلاَ رِضًا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الإِسْلاَمِ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ)، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ: (إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ قَدْ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ)، فَقَالَ: (اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ).

600. Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru, dia berkata, Hasan bin Muhammad bin Ali mengabarkan kami, 'Ubaidillah bin Abu Rafi' mengabarkan kepadaku, suatu saat dia berkata, bahwa 'Ubaidillah bin Abu Rafi' mengabarinya bahwa dia mendengar Ali bin Abu Thalib RA berkata: Rasulullah SAW pernah mengirimku, Zubair dan Miqdad. Beliau bersabda, *"Pergilah sampai kalian tiba di Raudhah Khakh, karena di sana ada seorang wanita yang tengah membawa surat, ambillah surat itu darinya!"*

Lalu kami pergi dengan mempercepat kuda-kuda kami. Hingga tiba di Raudhah, saat itu kami bertemu dengan wanita tersebut, lalu kami berkata, "Keluarkan surat itu!" Wanita itu menjawab, "Aku tidak membawa surat." Kami berkata, "Keluarkan surat itu atau kami akan melepaskan pakaianmu!" (Ali berkata), "Lalu wanita itu mengeluarkan surat dari sanggul rambutnya. Dan kami ambil surat itu lalu kami

serahkan kepada Rasulullah SAW. Surat tersebut berisi: Dari Hathib bin Abu Balta'ah kepada orang-orang musyrikin di kota Makkah.

Dalam surat tersebut Hathib mengabarkan beberapa hal tentang Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW bertanya, *"Wahai Hatib, apa ini?"* Hathib berkata, "Jangan engkau terburu-buru menghukumku, sesungguhnya aku adalah seorang yang bergaul di kalangan orang-orang Quraisy tetapi aku bukan dari kalangan mereka (kerabat atau nasab). Kaum Muhajir yang ada bersamamu juga memiliki ikatan keluarga dengan penduduk Mekkah. Karena aku tidak mempunyai ikatan keluarga dengan mereka, maka aku berinisiatif menjadi penolong guna melindungi keluargaku. Tindakanku ini bukan berarti perbuatan kufur dan murtad dari agamaku, dan tidak juga berarti aku ridha atas kekufuran setelah keislaman.

Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Dia telah jujur kepada kalian."* Umar RA berkata, "Biarkan kupenggal kepala orang munafik ini!" Rasulullah SAW menyanggah, *"Sesungguhnya dia pernah ikut bertempur dalam perang Badar. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah telah memperhatikan para pejuang perang Badar? Lalu Allah berfirman (melalui lisan Nabi-Nya), 'Lakukan sekehedak kalian, sesungguh Aku telah mengampuni dosa kalian'."*[673]

---

[673] Sanadnya *shahih.* Amru adalah anaknya Dinar. Hasan bin Muhammad bin Ali adalah Ibnu Muhammad bin Al Hanafiah. Kami telah menjelaskannya dalam hadits no. 592. Dalam tiga *Musnad* dituliskan Husein bin Muhammad bin Ali. Ini adalah nama yang salah karena tidak ada perawi dengan nama demikian, dan Ibnu Hanafiah tidak mempunyai anak yang bernama Husein. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/67). Oleh sebab itulah kami tidak ragu membenarkannya, ditambah lagi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (6/100, 7/400 dan 8/486) dari *Fath Al Bari,* dan Muslim (2/262) dengan sanad dari Sufyan bin 'Uyainah dari Amru bin Dinar dari Hasan bin Muhammad bin Ali. Diriwayatkan juga oleh Bukhari (7/237, 11/39 dan 12/271) dan Muslim (2/262-263) dengan sanad dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Ali RA. Dalam *Adz-Dzakha'ir Al Mawarits* (5385) hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi.
Raudhah Khakh adalah sebuah wilayah dekat Hamra' Al Asad di Madinah.
Hathib bin Abu Balta'ah berasal dari Bani Rasyidah, dia adalah sekutu Zubair bin Awwam dari Bani Asad bin Abdul Izza. Oleh karena itu dia berkata, "Aku adalah orang yang dekat dengan kalangan Quraisy, namun aku bukan termasuk golongan mereka." Lihat hadits no. 827, 1083 dan 1090.

٦٠١ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ يُوسُفَ الشَّاعِرُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ مُوسَى بْنِ سَالِمٍ أَبِي جَهْضَمٍ أَنَّ أَبَا جَعْفَرٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانِي عَنْ ثَلاَثَةٍ، قَالَ: فَمَا أَدْرِي لَهُ خَاصَّةً أَمْ لِلنَّاسِ عَامَّةً: نَهَانِي عَنِ الْقَسِّيِّ وَالْمِيثَرَةِ، وَأَنْ أَقْرَأَ وَأَنَا رَاكِعٌ.

601. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Hajaj bin Yusuf Asy-Sya'ir menceritakan kepada kami, Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari 'Atha` bin Sa`ib dari Musa bin Salim Abu Jahdham, bahwa Abu Ja'far menceritakan kepadanya dari bapaknya: Bahwa Ali bin Abu Thalib RA berkata kepada mereka, "Rasulullah SAW telah melarangku terhadap tiga perkara. (Ali berkata), Aku tidak tahu apakah ini ditujukan secara khusus atau umum kepada kalangan manusia tertentu. Beliau melarangku untuk memakai pakaian katun yang dicampur dengan sutera, kain dari sutera (yang dipakai untuk menutupi kendaraan) dan membaca (surah Al Qur`an) saat aku ruku (dalam shalat)'."[674]

---

674 Sanadnya *dha'if* karena terputus. Riwayat Zainal Abidin Ali bin Husein dari kakeknya Ali bin Abu Thalib RA adalah terputus, Zainal Abidin tidak pernah bertemu dengan kakeknya. Perkataanya, "bahwa Ali bin Abu Thalib RA berkata kepada mereka" menunjukkan bahwa dia mengaku mendengar perkataan Ali secara langsung. Dimungkinkan ini salah satu riwayat 'Atha` bin Sa'ib setelah hafalannya tidak kuat. Ini telah kami jelaskan dalam pembahasan hadits no. 596. Dan Abu Awanah mendengar hadits dari 'Atha` baik ketika 'Atha` hafalannya masih kuat maupun saat dia telah pikun.
Musa bin Salim Abu Jahdham adalah mantan budak keluarga Abbas, dia adalah perawi yang *tsiqah*. Dalam ح ditulis *"Ibn Jahdham"*, ini adalah salah, yang benar adalah "Abu Jahdham" seperti disebutkan dalam هـ ك.
Abu Ja'far adalah Baqir Muhammad bin Ali bin Husein.
Al Qassi adalah pakaian katun yang dicampur sutera, diproduksi di Mesir. Nama pakaian itu dinisbatkan kepada kampung yang memproduksinya yaitu Tanis yang sering disebut dengan Al Qassi.
Hadits ini secara lebih panjang akan disebutkan dalam hadits no. 710. Lihat pula hadits no. 181. Juga, lihat *Al Muntaqi* (703) dan *Dzakha`ir Al Mawarits* (5365).

٦٠٢ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بِنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ، يَعْنِي الْيَمَامِيَّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ الْيَمَامِيِّ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَسَنٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ: (يَا عَلِيُّ هَذَانِ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَشَبَابِهَا بَعْدَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ).

602. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Wahb bin Baqiyyah Al Wasithi menceritakan kepadaku, Amru bin Yunus (Yamami) menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Umar Al Yamami dari Hasan bin Zaid bin Hasan, bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Ketika aku bersama Rasulullah SAW lalu datanglah Abu Bakar dan Umar RA, lalu beliau berkata, *"Wahai Ali, dua orang ini adalah pemimpin para penghuni surga, orang tua dan pemuda mereka setelah para nabi dan rasul."*[675]

٦٠٣ – أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَجُلٍ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَرَدْتُ أَنْ أَخْطُبَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَتَهُ، فَقُلْتُ: مَا لِي مِنْ شَيْءٍ فَكَيْفَ؟ ثُمَّ ذَكَرْتُ صِلَتَهُ وَعَائِدَتَهُ، فَخَطَبْتُهَا إِلَيْهِ،

---

[675] Sanadnya *shahih.* Umar bin Yunus Al Yamami, dia adalah seorang perawi yang *tsiqah.* Dalam ح ditulis dengan nama Amru bin Yunus, dan ini keliru.
Abdullah bin Umar Al Yamami dia sering dipanggil dengan Abdullah bin Muhammad, dan dikenal sebagai Ibnu Rumi. Ibnu Hibban dan ulama lainnya mengatakan dia perawi yang *tsiqah.* Muslim meriwayatkan hadits darinya, dan dia dikenal dengan nama Abdullah bin Muhammad. Lihat *At-Tahdzib* (6/21-22) dan *At-Ta'jil* (230).
Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib RA adalah perawi yang *tsiqah.* Malik dan ulama lainnya meriwayatkan hadits darinya. Mereka yang menilainya sebagai perawi yang *dha'if* adalah keliru. Dia adalah orang tua bagi Sayyidah Nafisah. Bapaknya bernama Zaid bin Hasan, seorang yang *tsiqah,* meninggal pada tahun 120 H. ketika berumur 90 tahun.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/310), Ibnu Majah (1/25-26) dengan dua sanad yang berbeda tetapi *dha'if.* Hadits ini dan hadits sebelumnya merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

فَقَالَ: (هَلْ لَكَ مِنْ شَيْءٍ؟)، قُلْتُ: لاَ، قَالَ: (فَأَيْنَ دِرْعُكَ الْحُطَمِيَّةُ الَّتِي أَعْطَيْتُكَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا؟) قَالَ: هِيَ عِنْدِي، قَالَ: (فَأَعْطِهَا)، قَالَ(فَأَعْطِهَا إِيَّاهُ)

603. Sufyan memberitahukan kami dari Ibnu Abi Najih dari bapaknya dari seorang laki-laki yang telah mendengar Ali RA berkata: Aku ingin melamar anak perempuan Rasulullah, maka aku berkata, "Aku tidak memiliki apa-apa (untuk meminang putrimu), lalu bagaimana?" Kemudian aku ingatkan beliau akan hubungan kerabat dan asal usul beliau, maka aku pun dapat melamar putri beliau. Rasulullah bertanya, *"Apakah kamu memiliki sesuatu?"* Aku menjawab, "Tidak." Beliau kembali bertanya, *"Mana tameng perangmu yang pernah kuberikan kepadamu suatu hari itu?"* (Ali berkata), "Barang itu masih ada padaku." Beliau bersabda, *"Berilah ia (Fatimah)."* (Rasulullah bersabda), *"Berikanlah tameng itu kepada Fatimah (sebagai mahar)."*[676]

٦٠٤ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ فَاطِمَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْتَخْدِمُهُ، فَقَالَ: (أَلاَ أَدُلُّكِ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكِ مِنْ ذَلِكَ؟ تُسَبِّحِينَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَتُكَبِّرِينَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَتَحْمَدِينَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، أَحَدُهَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ).

604. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abu Yazid dari Mujahid dari Ibnu Abi Laila dari Ali RA: Bahwa Fatimah

---

[676] Sanadnya *dha'if*. karena tidak diketahui siapa yang dimaksud "laki-laki yang mendengar Ali RA."
Ibnu Abi Najih adalah Abdullah bin Yassar Ats-Tsaqafi, dia seorang perawi yang *tsiqah*. Bapaknya bernama Yasar, seorang tabi'in dari Mekkah dan *tsiqah*. Ahmad berkata, "Ibnu Abi Najih adalah seorang yang *tsiqah*, bapaknya adalah hamba terbaik."
Hadits ini juga terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4/282-283) dan disebutkan, "Di dalam sanadnya ada perawi yang tidak disebut namanya. Sedangkan perawi yang lainnya adalah *tsiqah*."

pernah datang menemui Rasulullah SAW meminta diberi seorang pembantu. Lalu beliau bersabda, *"Maukah kamu aku tunjukkan kepada sesuatu yang lebih baik bagimu daripada permintaanmu itu (diberi pembantu)? Kamu bertasbih (membaca, "Subhanallah") 33 kali, bertakbir (membaca, "Allah Akbar") 33 kali dan bertahmid (membaca, "Alhamdulillah") 33 kali, salah satunya (dibaca) 34 kali."*[677]

٦٠٥ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادِ النَّرْسِيُّ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ مَسْلَمَةُ الرَّازِيُّ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الْبَجَلِيِّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ الْمُفَتَّنَ التَّوَّابَ).

605. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abdul A'la bin Hammad An-Narsi menceritakan kepadaku, Daud bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Maslamah Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abu Amru Al Bajali dari Abdul Malik bin Sufyan Ats-Tsaqafi RA dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali dari Muhammad Al Hanafiah dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah mencinta seorang hamba mukmin yang tertimpa sebuah fitnah (berbuat dosa) lalu bertobat."*[678]

---

677 Sanadnya *shahih*. Ubaidillah bin Abu Yazid Al Makki adalah perawi yang *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits. Lihat hadits no. 596, 740 dan 838.

678 Sanadnya sangat *dha'if*. Abu Abdullah Maslamah Ar-Razi tidak kami temukan biografinya. Abu Amru Al Bajali, dalam *At-Ta'jil* (509) disebutkan namanya dengan Ubaidillah. Lalu dinukilkan oleh Ibnu Hibban dan mengatakan, "Tidak halal menjadikan *hujjah* dari riwayatnya."
Tentang Abdul Malik bin Sufyan Ats-Tsaqafi, dalam *At-Ta'jil* (265) disebutkan, "Al Husaini berkata bahwa Abdul Malik adalah perawi yang *majhul* (tidak dikenal)."
Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/200), dan disebutkan, "Diriwayatkan oleh Abdullah dan Abu Ya'la. Di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak kukenal." Hadits ini juga terdapat dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 1870. Al Manawi menukilkan dari Zain Al 'Iraqi, "Sanadnya *dha'if*."

٦٠٦ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنِ الْمُنْذِرِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً فَكُنْتُ أَسْتَحِي أَنْ أَسْأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: (يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ).

606. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Al Mundzir dari Muhammad bin Ali dari Ali RA, dia berkata: Aku adalah seorang lelaki yang sering keluar air madzi, dan aku sungguh malu untuk bertanya kepada Rasulullah SAW karena posisi anaknya (Fatimah). Lalu kusuruh Miqdad untuk bertanya kepada Rasulullah. Beliau pun bersabda, *"Hendaknya ia menicuci penisnya lalu berwudhu."*[679]

٦٠٧ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عُقْبَةُ بْنُ مُكَرَّمٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالاَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ).

607. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Uqbah bin Mukarram Al Kufi menceritakan kepadaku, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah; (*sanad kedua*) dan dari Ubaidillah

---

679 Sanadnya *shahih.* Al Mundzir adalah anaknya Ya'la Ats-Tsauri Al Kufi, dia adalah perawi yang *tsiqah.* Hadits ini cukup dikenal, diriwayatkan oleh *Ashhab Al Kutub As-Sittah* (enam penulis kitab hadits: Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud dan Ibnu Majah). Akan disebutkan hadits seperti ini dari riwayat Ahmad pada hadits no. 618, 1010 dan 1182. Lihat *Dzakha'ir Al Mawarits* (5302).

bin Abu Rafi' dari bapaknya dari Ali bin Abu Thalib RA, mereka berdua berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Sekiranya aku tidak memberatkan umatku, tentu akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak mengerjakan shalat.*"[680]

٦٠٨ – حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ بْنُ مِقْسَمٍ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ الْعُكْلِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُجَيٍّ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَانَ لِي مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدْخَلاَنِ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَكُنْتُ إِذَا دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي يَتَنَحْنَحُ، فَأَتَيْتُهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ: (أَتَدْرِي مَا أَحْدَثَ الْمَلَكُ اللَّيْلَةَ؟ كُنْتُ أُصَلِّي فَسَمِعْتُ خَشْفَةً فِي الدَّارِ، فَخَرَجْتُ فَإِذَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ)، فَقَالَ: مَا زِلْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ أَنْتَظِرُكَ، إِنَّ فِي بَيْتِكَ كَلْبًا فَلَمْ أَسْتَطِعْ الدُّخُولَ، وَإِنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ جُنُبٌ وَلاَ تِمْثَالٌ.

608. Abu Bakar bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, Mughirah bin Miqsam menceritakan kepada kami, Al Harits Al 'Ukli menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Nujayyi, dia berkata, Ali RA berkata: Aku diberikan Rasulullah SAW dua kesempatan untuk bertemu, di malam hari dan siang hari. Jika aku datang menemui beliau saat beliau sedang shalat, maka beliau akan berdehem. Suatu malam kudatangi

680 Sanadnya *shahih*. Sebenarnya hadits ini memiliki dua sanad. (*Pertama*) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Sa'id Al Maqbari dari Abu Hurairah. (*Kedua*) Diriwayatakan oleh Ubaidillah bin Abu Rafi' dari bapaknya dari Ali bin Abu Thalib RA. Dalam ح ditulis "Dari Abu Hurairah dari Ubaidillah dengan menghilangkan huruf (*waw*)." Ini adalah sebuah kesalahan.
Aqabah bin Mukrim Al Kufi adalah perawi yang *tsiqah*. Tentang Yunus bin Bakir Asy-Syaibani, Ibnu Hajar menilainya sebagai perawi yang adalah *tsiqah*, sebagian ulama yang men-*dha'if*-kannya tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat.
Hadits ini diketahui memiliki sanad yang banyak dan akan disebutkan beberapa kali dalam *Musnad* Abu Hurairah, di antaranya hadits no. 7335. Hadits ini dan dua hadits sebelumnya merupakan tambahan Abdullah bin Ahmad. Pada hadits no. 967 akan disebutkan hadits ini dengan dua sanad dari Abu Hurairah, dan dari Ubaidillah bin Abu Rafi' dari bapaknya dari Ali RA, serta pada no. 968 disebutkan lebih panjang dari redaksi di atas.

beliau lalu beliau berkata, "*Apakah kamu tahu apa yang aku bicarakan bersama malaikat malam ini? Ketika aku sedang shalat, kudengar bunyi langkah kaki di rumah, lalu aku bergegas keluar dan kudapati ternyata Jibril yang mendatangiku. Jibril berkata, 'Malam ini aku lama menunggumu, (karena) di rumahmu ada seekor anjing yang membuatku tidak dapat masuk. Sesungguhnya kami (para malaikat) tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing, orang yang junub dan patung.*'"[681]

٦٠٩ – حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ النُّعْمَانِ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُضَحَّى بِالْمُقَابَلَةِ أَوْ بِمُدَابَرَةٍ أَوْ شَرْقَاءَ أَوْ خَرْقَاءَ أَوْ جَدْعَاءَ.

609. Abu Bakar bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Syuraih bin Nu'man Al Hamdani dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarang untuk menyembelih hewan sembelihan yang ujung telinganya putus, hewan yang terputus bagian belakang telinganya, hewan yang terbelah

---

[681] Sanadnya *dha'if* karena terputus. Seperti dalam hadits no. 570, Abdullah bin Nujayyi tidak pernah mendengar hadits dari Ali RA, tetapi dia meriwayatkan dari bapaknya dari Ali RA. Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 570, tetapi dalam hadits no. 570 diriwayatkan oleh Harits bin Al 'Alki dari Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir dari Abdullah bin Nujayyi. Sedangkan hadits ini diriwayatkan oleh Harits dari Abdullah bin Nujayyi. Di sini Harits meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Nujayyi, dan Harits meriwayatkan dari keduanya tetapi haditsnya hanya satu. Mungkin, Abu Bakar bin 'Iyas melakukan kesalahan dalam menghilangkan Abu Zur'ah. Hadits ini disebutkan oleh Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/121) dalam biografi Nujayyi (orang tua Abdullah). Nasa`i juga telah meriwayatkan sebagian hadits ini (1/178) dari Muhammad bin Ubaid, begitu pula Ibnu Majah (2/208) dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, keduanya dari Abu Bakar bin 'Ayyasy. Lihat hadits no. 598.
Abu Bakar bin 'Ayyasy menurut Ibnu Ma'in dan ulama lainnya adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Ahmad berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqah* tetapi terkadang melakukan kesalahan." Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah seorang ahli ibadah, banyak menghafal hadits dan menguasai berbagai ilmu." Lihat hadits no. 632 dan 647.

telinganya, hewan yang telinganya robek, dan hewan yang telinga, hidung atau bibirnya putus."[682]

٦١٠ – حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ الأَجْدَعِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يُصَلَّى بَعْدَ الْعَصْرِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ الشَّمْسُ بَيْضَاءَ مُرْتَفِعَةً).

610. Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami dari Manshur dari Hilal dari Wahb bin Al Ajda' dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah seseorang shalat (sunah) setelah shalat Ashar kecuali ketika langit telah menjadi putih dan tinggi."*[683]

---

[682] Sanadnya *shahih*. Abu Ishaq adalah As-Sabi'i. Syuraih bin Nu'man Al Hamdani Ash-Sha'idi adalah *tsiqah*. Sha'id adalah nama wilayah di Hamadan.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (2/355) dan mengomentari, "Hadits *hasan shahih*. Syuraih bin Nu'man Ash-Sha'idi Al Kufi, dan Syuraih bin Harits Al Kindi Al Kufi Al Qadhi mempunyai julukan Abu Umayyah, dan Syuraih bin Hani` Al Kufi, Hani` adalah seseorang dari kalangan Sahabat. Seluruhnya adalah sahabat Ali bin Abu Thalib RA yang hidup segenerasi."
Kami menilai bahwa Syuraih bin Nu'man Al Jawhari Al Lu`lu`i adalah seorang ulama dari kalangan *muta`akhirin*. Ahmad dan Bukhari meriwayatkan hadits darinya. Beberapa riwayatnya terdapat dalam hadits ini, di antaranya hadits no. 469 dan 474. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasa`i dan Ibnu Majah. Dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban dan Hakim. Lihat *Bulugh Al Maram* hadits no. 1378.

[683] Sanadnya *shahih*. Manshur adalah anaknya Mu'tamar. Hilal adalah anaknya Yisaf Al Asyja'i, dia adalah perawi yang *tsiqah*. Wahab bin Al Ajda' Al Hamdani Al Kufi adalah tabi'in yang *tsiqah*. Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/163) berkata, "Wahab Al Ajda' mendengar hadits dari Utsman dan Ali RA."
Hadits ini diriwayatkan oleh Nasa`i (1/97) dengan sanad dari Jarir. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud (1/491-492) dengan sanad dari Syu'bah, keduanya dari Manshur. Lihat hadits no. 101 dan 106. Akan disebutkan nanti hadits yang diriwayatkan dari Ats-Tsauri dan Syu'bah dari Manshur, hadits no. 1193, dan riwayat dari Ats-Tsauri dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali bin Abu Thalib RA pada hadits no. 1076.

٦١١ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ وَأَنَا رَاكِعٌ، وَعَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ، وَعَنِ الْقَسِّيِّ وَالْمُعَصْفَرِ.

611. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah telah melarangku untuk membaca (surah Al Qur`an) saat aku ruku' (dalam shalat), memakai cincin emas, memakai pakaian katun bercampur sutera dan pakaian yang dicelup dengan warna kuning."[684]

٦١٢ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: جَاءَ أَبُو مُوسَى إِلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ يَعُودُهُ، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَعَائِدًا جِئْتَ أَمْ شَامِتًا؟ قَالَ: لَا، بَلْ عَائِدًا، قَالَ: فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنْ كُنْتَ جِئْتَ عَائِدًا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ، فَإِذَا جَلَسَ غَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ، فَإِنْ كَانَ غُدْوَةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ).

612. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin 'Utaibah dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata: Abu Musa pernah datang kepada Hasan bin Ali untuk menjenguknya, lalu Ali RA berkata

---

684 Sanadnya *shahih*. Ibnu 'Ajlan adalah Muhammad bin 'Ajlan Al Madani, dia *tsiqah* dan terpercaya. Abdullah bin Hunain adalah mantan budak keluarga Abbas, ada yang mengatakan mantan budak Ali RA. Dia adalah tabi'in yang berasal dari Madinah dan perawi yang *tsiqah*. Lihat hadits no. 601 dan 710, dan akan disebutkan lagi matan dan sanad yang sama pada hadits no. 1004.

kepadanya, "Apakah kamu datang untuk menjenguk atau mencerca?" Abu Musa menjawab, "Tidak, (aku datang) hanya untuk menjenguk." Ali RA berkata, "Jika kamu datang untuk menjenguk, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila seseorang menjenguk saudaranya sesama muslim, maka berarti dia tengah berjalan di taman surga lalu duduk di sana. Jika dia duduk, maka rahmat pun akan terlimpahkan kepadanya. Jika dia pergi, maka 70.000 malaikat akan bershalawat kepadanya hingga datangnya sore hari. Jika dia berkunjung pada sore hari, maka 70.000 malaikat akan bershalawat kepadanya hingga pagi hari menjelang.'"*[685]

٦١٣ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ فِي سَنَةِ سِتٍّ وَعِشْرِينَ وَمِائَتَيْنِ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ الزَّنْجِيُّ [قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: قُلْتُ لِسُوَيْدٍ وَلِمَ سُمِّيَ الزَّنْجِيَّ؟ قَالَ: كَانَ شَدِيدَ السَّوَادِ] عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ بِعَرَفَةَ وَهُوَ مُرْدِفٌ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَقَالَ: (هَذَا مَوْقِفٌ، وَكُلُّ عَرَفَةَ مَوْقِفٌ)، ثُمَّ دَفَعَ فَجَعَلَ يَسِيرُ الْعَنَقَ، وَالنَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا وَشِمَالاً، وَهُوَ يَلْتَفِتُ وَيَقُولُ: (السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ، السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ)، حَتَّى جَاءَ الْمُزْدَلِفَةَ فَجَمَعَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ، ثُمَّ وَقَفَ بِالْمُزْدَلِفَةِ فَأَرْدَفَ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ، ثُمَّ وَقَفَ عَلَى قُزَحَ، فَقَالَ: (هَذَا الْمَوْقِفُ، وَكُلُّ الْمُزْدَلِفَةِ مَوْقِفٌ)، ثُمَّ دَفَعَ فَجَعَلَ يَسِيرُ الْعَنَقَ وَالنَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا وَشِمَالاً، وَهُوَ يَلْتَفِتُ وَيَقُولُ: (السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ، السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ)، فَلَمَّا وَقَفَ عَلَى مُحَسِّرٍ قَرَعَ رَاحِلَتَهُ فَخَبَّتْ بِهِ حَتَّى

---

[685] Sanadnya *shahih*. Abdurrahman bin Abu Laila mendengar hadits dari Ali bin Abu Thalib RA, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim. Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/162-163), lihat juga hadits no. 702 dan 754.

خَرَجْتَ مِنَ الْوَادِي، ثُمَّ سَارَ مَسِيرَتَهُ حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ، ثُمَّ دَخَلَ الْمَنْحَرَ، فَقَالَ: (هَذَا الْمَنْحَرُ، وَكُلُّ مِنًى مَنْحَرٌ)، فَذَكَرَ مِثْلَ حَدِيثِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدَةَ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مِثْلَهُ أَوْ نَحْوَهُ.

613. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami pada tahun 226 H., Muslim bin Khalid Az-Zanji menceritakan kepada kami, (Abu Abdurrahman berkata: Aku berkata kepada Suwaid, "Kenapa Khalid digelari dengan Az-Zanji?" Dia berkata, "Karena dia sangat hitam.") Dari Abdurrahman bin Al Harits dari Zaid bin Ali bin Husein dari bapaknya dari 'Ubaidillah bin Abu Rafi' dari Ali bin Abu Thalib RA (dia berkata): Rasulullah SAW pernah wukuf di Arafah ditemani oleh Usamah bin Zaid. Lalu beliau bersabda, "*Ini adalah tempat wukuf. Dan semua wilayah Arafah adalah tempat wukuf.*" Kemudian beliau bertolak dengan berjalan cepat, orang-orang pun saling mendorongan ke kanan dan ke kiri, beliau menoleh dan bersabda, "*Wahai sekalian manusia, tenanglah. Wahai sekalian manusia, tenanglah.*" Lalu beliau tiba di Muzdalifah, beliau pun men-*jama'* antara dua shalat. Kemudian beliau wukuf dan ditemani oleh Al Fadhl bin Abbas. Beliau wukuf di Quzah, lalu bersabda, "*Ini adalah tempat wukuf. Dan semua wilayah Muzdalifah adalah tempat wukuf.*" Kemudian beliau kembali bertolak dan berjalan dengan cepat, orang-orang pun saling mendorong ke kanan dan ke kiri. Beliau menoleh dan bersabda, "*Wahai sekalian manusia, tenanglah. Wahai sekalian manusia, tenanglah.*" Ketika sampai di lembah Muhassir, beliau mempercepat laju kendaraannya hingga keluar dari lembah itu. Kemudian beliau berjalan kaki melanjutkan perjalanan hingga sampai di lokasi melempar jumrah (*Jamarah*). Setelah itu, beliau masuk ke *manhar* (tempat sembelihan), beliau pun bersabda, "*Ini adalah tempat sembelihan. Dan semua wilayah Mina adalah tempat sembelihan.*"

Kemudian disebutkan lanjutan hadits seperti yang disebutkan dalam riwayat Ahmad bin 'Abdah dari Mughirah bin Abdurrahman, dengan hadis sejenis atau serupa.[686]

---

686 Sanadnya *dha'if.* Muslim bin Khalid Az-Zanji seorang ulama fiqh berasal dari Makkah dan perawi yang *shaduq*. Dia adalah guru Imam Syafi'i dalam bidang

٦١٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ جَبِيرَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يُبْغِضُ الْعَرَبَ إِلاَّ مُنَافِقٌ).

614. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Isma'il Abu Ma'mar menceritakan kepadaku, Isma'il bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami dari Zaid bin Jabirah dari Daud bin Al Hushain dari 'Ubaidillah bin Abu Rafi' dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah (seseorang) membenci bangsa Arab kecuali (ia adalah) seorang munafik.*"[687]

٦١٥ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: خَطَبَنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: مَنْ زَعَمَ أَنَّ عِنْدَنَا شَيْئًا نَقْرَؤُهُ إِلاَّ كِتَابَ

---

ilmu fikih. Akan tetapi banyak melakukan kesalahan dalam periwayatan hadits, sehingga Bukhari berkata, "*Munkarul hadits.*" Ibnu Madini berkata, "*Laisa bi syai`in.*" Nasa`i dan ulama lainnya mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *dha'if.* Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* menyebutkan beberapa riwayat haditsnya yang dinilai *munkar*. Lihat *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/260) dan *At-Tarikh Ash-Shaghir* (125).

Adapun matan hadits itu adalah *shahih*, telah kami sebutkan dalam hadits no. 525 dan 564, keduanya riwayat dari Ahmad bin Abdah. Dan hadits no. 562 riwayat dari Abu Ahmad Az-Zubairi dari Sufyan.

687 Sanadnya *dha'if.* Zaid bin Jabirah bin Mahmud Al Madini adalah perawi yang sangat *dha'if.* Bukhari berkata dalam *At-Tarikh Al Kabir* (164), "*Munkarul hadits.*" Abu Hatim berkata, "*Dha'iful hadits* (lemah dalam riwayat hadits), *munkarul hadits jiddan* (riwayatnya sangat diingkari), *matrukul hadits* (haditsnya ditinggalkan), dan *la yuktab haditsuhu* (tidak boleh ditulis riwayat haditsnya)." Ibnu Abdil Barr berkata, "Para ulama sepakat bahwa dia adalah perawi yang *dha'if.*"

Daud bin Hushain adalah *tsiqah*, sebagian ulama mengatakan dia *dha'if* tapi tanpa argumentasi. Ismail Abu Ma'mar adalah Ismail bin Ibrahim bin Ma'mar.

Hadits ini dan hadits sebelumnya merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Lihat hadits no. 516.

اللهِ وَهَذِهِ الصَّحِيفَةَ، صَحِيفَةٌ فِيهَا أَسْنَانُ الإِبِلِ وَأَشْيَاءُ مِنَ الْجِرَاحَاتِ، فَقَدْ كَذَبَ، قَالَ: وَفِيهَا، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَدْلاً وَلاَ صَرْفًا، وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً، وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ).

615. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim At-Taimi dari bapaknya, dia berkata: Ali RA pernah berpidato di hadapan kami, dia berkata, "Barangsiapa yang mengira bahwa kami memiliki sesuatu yang kami baca selain Kitabullah dan *shahifah* ini -yakni *shahifah* yang di dalamnya tertera umur-umur onta (yang layak zakat) dan beberapa hukum-, sungguh dia telah berdusta." Ali berkata, "Dan di dalamnya Rasulullah SAW bersabda, *'Madinah adalah tanah Haram antara gunung 'Ayr hingga gunung Tsaur. Barangsiapa yang melakukan sebuah perbuatan mengada-ada di dalamnya atau melindungi orang yang melakukannya maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh umat manusia. Di hari Kiamat kelak Allah tidak akan menerima tobat dan fidyah-nya. Barangsiapa mengaku keturunan yang bukan asli bapaknya atau mewalikan bukan kepada wali (yang seharusnya), maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Perlindungan bagi orang muslim itu satu, dan orang yang paling rendah di antara mereka akan berusaha memperolehnya'.*"[688]

[688] Sanadnya *shahih.* Yazid bin At-Taimi adalah orang tuanya Ibrahim, dia seorang tabi'in yang *tsiqah.* Ada pendapat yang mengatakan bahwa dia mengalami dia hidup di masa-masa Jahiliah. Lihat hadits no. 599, 697, 912, 1086 dan 1345.

٦١٦ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا فَلأَنْ أَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ، وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ غَيْرِهِ فَإِنَّمَا أَنَا رَجُلٌ مُحَارِبٌ، وَالْحَرْبُ خَدْعَةٌ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَقْوَامٌ أَحْدَاثُ الأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الأَحْلاَمِ، يَقُولُونَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، لاَ يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

616. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Khaitsamah dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata, Ali berkata: Jika aku katakan kepada kalian sebuah hadits Rasulullah, (ketahuilah) sesungguhnya runtuhnya langit lebih kusenangi daripada berbohong atas nama Rasulullah (mengatakan hadits palsu). Apabila aku mengatakan kepada kalian perkataan selain perkataan Rasulullah, maka aku seperti orang yang berperang (tidak tahu perkataan itu benar atau salah) dan perang adalah sebuah tipu daya. Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, *"Di akhir zaman kelak, akan ada suatu kaum yang berusia muda, suka berucap dengan perkataan baik, (namun) iman mereka tidaklah sekedar melewati pangkal tenggorokan. Jika kalian bertemu dengan mereka, maka bunuhlah mereka. Sesungguhnya membunuh mereka akan mendapatkan pahala pada hari Kiamat."*[689]

٦١٧ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ شُتَيْرِ بْنِ شَكَلٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ

---

[689] Sanadnya *shahih*. Khaitsamah adalah anak Abdurrahman. Suwaid bin Ghaflah adalah tabi'in senior dan dia mengalami hidup masa Jahiliah, datang ke kota Madinah setelah Nabi selesai dimakamkan. Hadits ini juga disebutkan dalam *Dzakha`ir Al Mawarits* (5343). Diriwayatkan pula oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Nasa`i. Hadits yang sama akan disebutkan dalam hadits no. 696, 697, 912, 1086 dan 1345.

الأَحْزَابِ: (شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ، مَلأَ اللهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا)، ثُمَّ صَلَّاهَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ، بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

617. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim dari Syutair bin Syakal dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda saat berkecamuknya perang Ahzab, *"Mereka telah menyibukkan kita dari shalat wushtha (yaitu shalat Ashar). Maka Allah pasti akan memenuhi kubur dan rumah mereka dengan api."* Kemudian beliau mengerjakan shalat Ashar saat antara dua Isya` (antara Maghrib dan Isya`).[690]

٦١٨ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنِ الْمُنْذِرِ أَبِي يَعْلَى عَنْ مُحَمَّدٍ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلاً مَذَّاءً، فَاسْتَحْيَى أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَذْيِ، قَالَ: فَقَالَ لِلْمِقْدَادِ: سَلْ لِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَذْيِ، قَالَ: فَسَأَلَهُ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فِيهِ الْوُضُوءُ).

618. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Al Mudzir Abu Ya'la dari Muhammad bin Al Hanafiah dari Ali RA, dia berkata, "Seseorang selalu mengeluarkan madzi, lalu ia malu untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang madzi." Ali RA berkata, orang itu berkata kepada Miqdad, "Tanyakan kepada Rasulullah SAW tentang madzi." Ali berkata: Maka Miqdad bertanya kepada Rasulullah. Ali berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Dia (orang yang mengeluarkan madzi) wajib berwudhu."*[691]

---

690 Sanadnya *shahih.* Muslim adalah anak Ibnu Shubaih Al Hamdani Al Kufi, dia adalah tabi'in yang *tsiqah.* Syutair bin Syakal bin Hamid Al 'Abasi Al Kufi adalah tabi'in yang *tsiqah.* Hadits ini memiliki makna yang sama dengan hadits no. 606.

691 Sanadnya *shahih.* Mundzir Abu Ya'la adalah Mudzib bin Ya'la. Aku sepakat bahwa julukannya berasal dari nama bapaknya. Telah disebutkan hadits lain yang memiliki makna yang sama dari tambahan Abdullah dalam hadits no. 606.

٦١٩ – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقْرَأَ الرَّجُلُ وَهُوَ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ.

619. Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarang seseorang untuk membaca (surah Al Qur`an) saat ruku' dan sujud (dalam shalatnya)."[692]

٦٢٠ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لَكَ تَنَوَّقُ فِي قُرَيْشٍ وَتَدَعُنَا؟ قَالَ: (وَعِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟) قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، ابْنَةُ حَمْزَةَ، قَالَ: (إِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِي هِيَ ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ).

620. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Sa'd bin 'Ubaidah dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Ali RA, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tertarik dengan wanita Quraisy dan engkau meninggalkan kami (tidak mau menikah dengan wanita Bani Hasyim)?" Beliau balik bertanya, *"Apakah kalian memiliki sesuatu?"* Ali berkata: Aku menjawab, "Ya. Anak perempuan Hamzah." Beliau bersabda, *"Dia (putri Hamzah) tidak halal bagiku (untuk kunikahi). Karena dia adalah keponakan perempuan dari saudara sesusuanku."*[693]

---

[692] Sanadnya *dha'if* karena terdapat sosok Al Harits Al A'war. Hajaj adalah Ibnu 'Arth'ah. Abu Ishaq adalah As-Sabi'i. Lihat hadits no. 611 dan 710.

[693] Sanadnya *shahih*. Sa'ad bin 'Ubaidah As-Sulami adalah tabi'in yang *tsiqah*. Dia adalah mantu Abu Abdurrahman As-Sulami. Dalam naskah *Musnad* ditulis "Sa'id bin 'Ubaidah", penulisan ini adalah keliru. Abu Abdurrahman As-Sulami namanya sebenarnya Abdullah bin Habib. Hamzah adalah saudara sesusu Rasulullah, mereka berdua disusui oleh Tsuwaibah (mantan budaknya Abu Lahab). Ini telah dijelaskan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Hamzah lebih tua 2 atau 4 tahun dari Rasulullah.

٦٢١ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ جَالِسًا وَفِي يَدِهِ عُودٌ يَنْكُتُ بِهِ، قَالَ: فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: (مَا مِنْكُمْ مِنْ نَفْسٍ إِلاَّ وَقَدْ عُلِمَ مَنْزِلُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ) قَالَ: فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَلِمَ نَعْمَلُ؟ قَالَ: (اعْمَلُوا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ ﴿أَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى﴾.

621. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Sa'd bin 'Ubaidah dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Ali RA, dia berkata, "Suatu hari, Rasulullah SAW pernah duduk-duduk dengan sebuah batang pohon di tangan beliau lalu dipukul-pukulkannya." Ali berkata: Beliau mengangkat kepalanya lalu bersabda, *"Tidaklah di antara kalian kecuali telah diketahui tempatnya di surga ataupun neraka."* Ali berkata: Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, (jika demikian) untuk apa kita berusaha (beramal)?" Beliau bersabda, *"Berusahalah, karena semua yang telah diciptakan ada kemudahan di dalamnya. Allah SWT berfirman, 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar'."* (Qs. Al-Lail [92]: 5-10)[694]

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1/413) dari jalur Abu Mu'awiyah dan perawi lainnya, mereka semua dari Al A'masy. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Nasa'i. Begitu pula disebutkan dalam *Dzakha'ir Al Mawarits* (5505), dan hadits ini akan disebutkan lagi pada no. 770, 931 dan 1038.

694 Sanadnya *shahih*. Lafazh *"Faqaluu: Ya Rasulullah"* (maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah"). Dalam ح ditulis *"Faqala: Ya Rasulullah"* (maka dia berkata, "Wahai Rasulullah"). Kami menuliskan lafadznya seperti yang di dalam هـ ك . Pemaparan hadits ini secara ringkas dan lebih panjang akan

٦٢٢ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً، وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ، قَالَ: فَلَمَّا خَرَجُوا، قَالَ: وَجَدَ عَلَيْهِمْ فِي شَيْءٍ، فَقَالَ، قَالَ لَهُمْ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَكُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي؟ قَالَ: قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَقَالَ: اجْمَعُوا حَطَبًا، ثُمَّ دَعَا بِنَارٍ فَأَضْرَمَهَا فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَتَدْخُلُنَّهَا! قَالَ: فَهَمَّ الْقَوْمُ أَنْ يَدْخُلُوهَا، قَالَ: فَقَالَ لَهُمْ شَابٌّ مِنْهُمْ: إِنَّمَا فَرَرْتُمْ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّارِ، فَلاَ تَعْجَلُوا حَتَّى تَلْقَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنْ أَمَرَكُمْ أَنْ تَدْخُلُوهَا فَادْخُلُوا، قَالَ: فَرَجَعُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ لَهُمْ: (لَوْ دَخَلْتُمُوهَا مَا خَرَجْتُمْ مِنْهَا أَبَدًا إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ).

622. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Sa'd bin 'Ubaidah dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengirim pasukan dan mengangkat pemimpin mereka dari kalangan Anshar. Ali berkata, "Ketika mereka keluar timbullah sebuah masalah di antara mereka." Ali berkata: Pemimpin itu berkata kepada para bawahannya, "Bukankah kalian telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk menaatiku?" Mereka menjawab, "Tentu." Pemimpin itu berkata, "Kumpulkan kayu bakar!" Kemudian dia meminta api lalu menyalakannya, lantas berkata, "Aku perintahkan kalian agar masuk ke dalam api itu!" Ali berkata, "Sekelompok kaum muslimin pun menolak perintah untuk masuk ke dalam api tersebut." Ali berkata: Lalu seorang pemuda di antara mereka berkata, "Sesungguhnya kalian telah melarikan dari api neraka kepada Rasulullah. Karena itu, janganlah terburu-buru (mengambil keputusan) sampai kalian bertemu dengan beliau SAW.

---

dipaparkan dalam hadits no. 1067, 1068, 1110, 1181 dan 1348. Dan telah kami sebutkan dalam hadits no. 19 terdahulu.

Sekiranya beliau memerintahkan kalian untuk masuk ke dalam api tersebut, maka masuklah." Ali berkata: Lalu mereka kembali kepada Nabi SAW dan menceritakannya. Beliau pun bersabda, *"Sekiranya kalian masuk (ke dalam api tersebut), tentulah kalian tidak akan pernah dapat keluar (selamat) darinya untuk selama-lamanya. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan."*[695]

٦٢٣ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنِي وَاقِدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ قَالَ: شَهِدْتُ جَنَازَةً فِي بَنِي سَلِمَةَ، فَقُمْتُ، فَقَالَ لِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ: اجْلِسْ، فَإِنِّي سَأُخْبِرُكَ فِي هَذَا بِثَبْتٍ، حَدَّثَنِي مَسْعُودُ بْنُ الْحَكَمِ الزُّرَقِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِرَحَبَةِ الْكُوفَةِ وَهُوَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا بِالْقِيَامِ فِي الْجَنَازَةِ، ثُمَّ جَلَسَ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَمَرَنَا بِالْجُلُوسِ.

623. Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amru, dia berkata, Waqid bin Amru bin Sa'd bin Mu'adz menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berta'ziah kepada Bani Salamah, lalu aku berdiri dan Nafi' berkata kepadaku, "Duduklah! Aku ingin memberitahumu ini dengan benar, 'Mas'ud bin Hakam Az-Zuraqi menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Ali bin Abu Thalib RA berkata di sebuah tanah lapang di daerah Kufah, "Rasulullah SAW telah memerintahkan kami untuk berdiri ketika menyaksikan jenazah. Kemudian (setelah jenazah lewat) beliau pun duduk, dan setelah itu beliau memerintahkan kami untuk turut duduk."[696]

---

[695] Sanadnya *shahih.* Akan disebutkan bentuk yang lebih ringkas pada hadits no. 724 dan 1065, serta lebih panjang pada hadits no. 1018.

[696] Sanadnya *shahih.* Lihat hadits no. 631, 1094, 1167 dan 1199. Muhammad bin Amru adalah Muhammad bin Amru bin Al Qamah bin Waqash Al Laitsi. Waqid bin Amru bin Sa'd adalah tabi'in *tsiqah.* Nafi' bin Jubair adalah Nafi' bin Jubair bin Muth'im. Mas'ud bin Hakam Az-Zarqi adalah tabi'in *tsiqah*, seorang *ma'mun* yang tepercaya. Dia lahir pada masa Rasulullah SAW, sehingga dikategorikan sebagai generasi tabi'in senior.

٦٢٤ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ الدَّانَاجِ عَنْ حُضَيْنٍ أَبِي سَاسَانَ الرَّقَاشِيِّ: أَنَّهُ قَدِمَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ عَلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَخْبَرُوهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِ الْوَلِيدِ، أَيْ بِشُرْبِهِ الْخَمْرَ، فَكَلَّمَهُ عَلِيٌّ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: دُونَكَ ابْنَ عَمِّكَ فَأَقِمْ عَلَيْهِ الْحَدَّ، فَقَالَ: يَا حَسَنُ، قُمْ فَاجْلِدْهُ، قَالَ: مَا أَنْتَ مِنْ هَذَا فِي شَيْءٍ! وَلِّ هَذَا غَيْرَكَ! قَالَ: بَلْ ضَعُفْتَ وَوَهَنْتَ وَعَجَزْتَ، قُمْ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ جَعْفَرٍ، فَجَعَلَ عَبْدُ اللهِ يَضْرِبُهُ وَيَعُدُّ عَلِيٌّ، حَتَّى بَلَغَ أَرْبَعِينَ، ثُمَّ قَالَ: أَمْسِكْ، أَوْ قَالَ: كُفَّ، جَلَدَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ، وَأَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ، وَكَمَّلَهَا عُمَرُ ثَمَانِينَ، وَكُلٌّ سُنَّةٌ.

624. Isma'il menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu 'Arubah dari Abdullah Ad-Danaj dari Hudhain Abu Sasan Ar-Raqasyi: Telah datang beberapa orang dari kalangan penduduk Kufah kepada Utsman bin Affan RA, lalu mereka memberitahukan perihal tingkah-laku Walid, yaitu tentang tingkahnya meminum khamar. Lalu Ali RA berbicara kepada Utsman tentang masalah itu, "Wahai keponakanku, laksanakan hukuman kepadanya." Utsman berkata, "Wahai Hasan, lakukan dan cambuklah dia!" Ali berkata, "Kamu tidak mampu melakukan itu, berikan tugas itu kepada selain kamu." Dia berkata, "Kamu lemah dan kamu tidak mampu. Wahai Abdullah bin Ja'far lakukanlah!" Maka Abdullah bin Ja'far mencambuk Walid, dan Ali menghitungnya sampai 40 kali. Kemudian Ali berkata, "Tahanlah!" Atau dia berkata, "Cukup. Rasulullah SAW telah mencambuk sebanyak 40 kali, Abu Bakar mencambuk 40 kali dan Umar menyempurnakannya dengan mencambuk 80 kali. Semuanya itu adalah Sunnah."[697]

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Muwaththa'* (1/232) dari Yahya bin Sa'id dari Waqid bin Amru. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/174-175) dari sanad berbeda yang sampai kepada Mas'ud bin Hakam. Lihat *Al Muntaqi* (1887).

697 Sanadnya *shahih*. Abdullah Ad-Danaj adalah Abdullah bin Fairuz Al Bashri, mempunyai gelar *(laqab)* Ad-Danaj. Hudhain Abu Sasan adalah Ibnu Mundzir bin Harits bin Wa'lah Ar-Riqasyi, julukannya adalah Abu Sasan, dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*. Abu Ahmad Al Askari berkata, "Dia pernah menjadi pemimpin perang Shiffin, dia adalah seorang tokoh Bani Rabi'ah."

٦٢٥ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ رُكَانَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ الْخَوْلاَنِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ عَلِيٌّ بَيْتِي، فَدَعَا بِوَضُوءٍ، فَجِئْتُهُ بِقَعْبٍ يَأْخُذُ الْمُدَّ أَوْ قَرِيبَهُ، حَتَّى وُضِعَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَقَدْ بَالَ، فَقَالَ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، أَلاَ أَتَوَضَّأُ لَكَ وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْتُ: بَلَى، فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، قَالَ: فَوُضِعَ لَهُ إِنَاءٌ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدَيْهِ فَصَكَّ بِهِمَا وَجْهَهُ، وَأَلْقَمَ إِبْهَامَهُ مَا أَقْبَلَ مِنْ أُذُنَيْهِ، قَالَ: ثُمَّ عَادَ فِي مِثْلِ ذَلِكَ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ بِيَدِهِ الْيُمْنَى فَأَفْرَغَهَا عَلَى نَاصِيَتِهِ، ثُمَّ أَرْسَلَهَا تَسِيلُ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثًا، ثُمَّ يَدَهُ الأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ مِنْ ظُهُورِهِمَا، ثُمَّ أَخَذَ بِكَفَّيْهِ مِنَ الْمَاءِ فَصَكَّ بِهِمَا عَلَى قَدَمَيْهِ وَفِيهِمَا النَّعْلُ، ثُمَّ قَلَبَهَا بِهَا، ثُمَّ عَلَى الرِّجْلِ الأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، قَالَ: فَقُلْتُ: وَفِي النَّعْلَيْنِ؟ قَالَ: وَفِي النَّعْلَيْنِ، قُلْتُ: وَفِي النَّعْلَيْنِ؟ قَالَ: وَفِي النَّعْلَيْنِ، قُلْتُ: وَفِي النَّعْلَيْنِ؟ قَالَ: وَفِي النَّعْلَيْنِ.

625. Isma'il menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad Thalhah bin Yazid bin Rukanah menceritakan kepadaku dari 'Ubaidillah Al Khaulani dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Ali datang ke rumahku lalu meminta air wudhu. Lalu kami bawakan bejana, dan dia mengambil air darinya satu *mud* atau kurang dari satu *mud*. Kemudian diletakkan bejana itu di depannya dan telah basah, Ali berkata, "Wahai Bin Abbas, apakah kamu ingin aku perlihatkan cara wudhu Rasulullah?" Aku menjawab, "Tentu, demi bapak

---

Dalam ح dituliskan "Hudhain bin Sasan", ini adalah penulisan yang keliru. Lalu kami menuliskan dengan "Hudhain Abu Sasan" seperti yang tertera dalam ك هـ.
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2/38-39) dengan riwayat yang lebih panjang dari riwayat ini, dengan sanad dari Sa'id bin Abu Urubah dan Abdul Aziz bin Mukhtar dari Ad-Danaj. Lihat hadits no. 1184, dan akan disebutkan hadits yang lebih panjang dalam hadits no. 1229.

dan ibuku yang kujadikan sebagai tebusanmu." Ibnu Abbas berkata, "Lalu sebuah bejana diletakkan di hadapan Ali, dia pun membasuh kedua tangannya, lalu berkumur, memasukkan air ke hidung dan mengeluarkan, lalu mengambil air dengan tangannya dan membasuh wajahnya, lalu meletakkan jari jempolnya dibelakang daun kupingnya. Kemudian dia mengulanginya tiga kali. Lalu telapak tangan kanannya mengambil air dan menuangkan di atas ubun-ubun dan membiarkan mengalir ke wajahnya. Lalu dia mengusap tangan kanannya sampai sikut tiga kali, setelah itu tangan kirinya seperti itu. Kemudian dia membasuh kepala dan telinganya dari bagian luarnya. Lalu mengambil air dengan kedua telapak tangannya dan membasuhkannya ke kedua kaki dengan tetap memakai sendal, lalu dia membalikkan kakinya. Setelah itu dia membasuh kaki kirinya seperti itu." Aku (Ibnu Abbas) berkata, "Dengan memakai sandal?" Ali menjawab, "(Ya) dengan memakai sandal." Aku kembali berkata, "Dengan memakai sandal?" Ali menjawab, "(Ya) dengan memakai sandal." Aku berkata lagi, "Dengan memakai sandal?" Ali berkata, "(Ya) dengan memakai sandal."[698]

٦٢٦ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ الْخَوَارِجُ فَقَالَ: فِيهِمْ مُخْدَجُ الْيَدِ، أَوْ مُودَنُ الْيَدِ، أَوْ مُثْدَّنُ الْيَدِ، لَوْلاَ أَنْ تَبْطَرُوا لَحَدَّثْتُكُمْ بِمَا وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ يَقْتُلُونَهُمْ عَلَى لِسَانِ

---

698 Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rakanah adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Ubaidillah Al Khaulani adalah Ubaidillah bin Aswad, juga dipanggil dengan nama Ibnu Asad. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1/43-45). Al Khithabi dalam *Ma'alim As-Sunnan* (1/51) berkata, "Adapun hadits ini telah diperbincangkan oleh para ulama. Abu Isa berkata, 'Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang hadits itu dan dia mengatakannya sebagai hadits *dha'if*. Dia berkata, 'Aku tidak tahu hadits apa ini'." Hadits ini tidak ada dalam *Sunan Tirmidzi*. Sepertinya Al Khithabi menukil hadits ini dari kitab lain.

Muhammad bin Ishaq adalah seorang perawi yang *tsiqah*, sebagian ulama mengatakan dia perawi yang *mudallis*, namun masalah ini kemudian dapat diselesaikan ketika Muhammad bin Ishaq dengan tegas mengatakan, '*haddatsana*' (menceritakan kepada kami), sehingga hadits ini tidak dapat dihukumkan sebagai *dha'if*.

مُحَمَّدٌ، قُلْتُ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ مُحَمَّدٍ؟ قَالَ: إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

626. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad dari 'Abidah dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Ali menyebutkan tentang kaum Khawarij," lalu berkata, "Di antara mereka ada seorang lelaki hitam yang pendek tangan(nya), atau salah satu dari kedua tangannya pendeknya seperti payudara wanita. Sekiranya aku tidak takut kalian menjadi sombong, niscaya akan kukatakan apa yang dijanjikan Allah -sesuai dengan perkataan Muhammad SAW- kepada orang-orang yang mau membunuh mereka." Aku berkata, "Kamu mendengarnya dari Muhammad?" Ali berkata, "Ya, demi Tuhan Pemilik Ka'bah. Ya, demi Tuhan Pemilik Ka'bah. Ya, demi Tuhan Pemilik Ka'bah."[699]

٦٢٧ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا.

627. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Salamah dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Rasulullah SAW (biasanya) membacakan kepada kami Al Qur`an selama beliau tidak junub."[700]

---

[699] Sanadnya *shahih.* Muhammad adalah Muhammad bin Sirrin. 'Ubaidah adalah As-Salmani. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1/293-294)

[700] Sanadnya *shahih.* Abdullah bin Salimah Al Muradi adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.* Ya'qub bin Syaibah berkata, "Dia termasuk tingkatan pertama ulama ahli fikih di Kufah setelah tingkatan sahabat Nabi SAW." Namun, ketika memasuki usia tua dia sering melakukan kesalahan. Karena itulah para ulama berbeda pendapat tentang riwayat hadits ini.
Hadits ini diriwayatkan oleh *Ashhabus-sunan* (Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Daud dan Nasa`i) Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Hadits ini di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban dan disepakati oleh Adz-Dzahabi (4/107). Hadits ini akan disebutkan berulang-ulang pada no. 639, 840, 1011 dan 1123, dan akan kami sebutkan dengan sanad berbeda pada no. 872. Lihat *Al Muntaqi* (385 dan 386).

٦٢٨ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِذَا بَعَثْتَنِي أَكُونُ كَالسِّكَّةِ الْمُحْمَاةِ، أَمْ الشَّاهِدُ يَرَى مَا لاَ يَرَى الْغَائِبُ؟ قَالَ: «الشَّاهِدُ يَرَى مَا لاَ يَرَى الْغَائِبُ».

628. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan, Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib menceritakan kepada kami dari Ali RA, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau mengutusku, maka aku akan menjadi seperti besi yang menyala. Atau akan menjadi seperti orang yang hadir dan melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh orang yang tidak hadir." Rasulullah bersabda, *"Orang yang hadir memang akan melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh orang yang tidak hadir."*[701]

٦٢٩ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ قَالَ: سَمِعْتُ رِبْعِيًّا قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجْ النَّارَ».

629. Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, Manshur menceritakan kepada kami: Aku mendengar Rib'i berkata: Aku mendengar Ali RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian berbohong atasnamaku (memberitakan hadits palsu), karena orang yang berbohong atasnamaku akan dibakar dengan api neraka.*[702]

---

[701] Sanadnya *dha'if* karena terputus. Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib RA, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*. Akan tetapi riwayatnya dari kakeknya terputus, karena dia tidak bertemu dengan kakeknya.
Hadits ini disebutkan oleh Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/177) dari Ibnu Abi Nu'aim dari Yahya bin Sa'id dari Sufyan.

[702] Sanadnya *shahih*. Manshur adalah Ibnu Mu'tamar. Rib'i bin Hirasy adalah tabi'in *tsiqah* dan orang yang sangat baik. Lihat hadits no. 584. lihat juga no. 1000 dan 1001. Kami menilai bahwa Rib'i mendengar langsung hadits ini dari Ali bin Abu Thalib RA.

٦٣٠ - حَدَّثَنَاهُ حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجْ النَّارَ).

630. Husein menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy, dia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jangan kalian berbohong atasnamaku (mengatakan hadits palsu), karena orang yang berbohong atasnamaku akan dibakar dengan api neraka.*" [703]

٦٣١ - حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ مَسْعُودِ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدْ رَأَيْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فَقُمْنَا، وَقَعَدَ فَقَعَدْنَا.

631. Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, Muhammad bin Munkadir menceritakan kepada kami dari Mas'ud bin Hakam dari Ali RA, dia berkata, "Kami pernah melihat Rasulullah SAW berdiri, maka kami pun turut berdiri. Kemudian beliau duduk, maka kamipun turut **duduk.**"[704]

٦٣٢ - حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنِ ابْنِ نُجَيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ جُنُبٌ وَلاَ صُورَةٌ وَلاَ كَلْبٌ).

632. Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, Ali bin Mudrik menceritakan kepada kami dari Abu Zur'ah dari Ibnu Nujayyi dari bapaknya dari Ali RA dari Nabi SAW, "*Malaikat tidak akan masuk*

---

703 Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

704 Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 423.

ke rumah yang di dalamnya terdapat orang yang sedang junub, gambar dan anjing."[705]

٦٣٣ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ جُرَيٍّ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُضَحَّى بِعَضْبَاءِ الْقَرْنِ وَالأُذُنِ.

633. Yahya menceritakan kepada kami dari Hisyam, Qatadah menceritakan kepada kami dari Juray bin Kulaib dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah telah melarang untuk menyembelih hewan sembelihan yang patah tanduknya dan putus kupingnya."[706]

٦٣٤ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

705 Sanadnya *shahih.* Ali bin Mudrik An-Nakha'i Al Kufi adalah seorang perawi yang *tsiqah.* Ibnu Nujayyi adalah Abdullah bin Nujayyi, bapaknya bernama Nujayyi Al Hadhrami Al Kufi, seorang tabi'in *tsiqah.* Dia adalah pendukung Ali bin Abu Thalib RA. Dia memiliki 10 anak, 7 anak terbunuh dalam barisan pasukan Ali bin Abu Thalib RA.
Hadits ini telah disebutkan lebih panjang pada hadits no. 608 dengan sanad terputus *(munqathi')* dari Ibnu Nujayyi dari Ali RA. Begitu pula hadits dalam no. 570 yang kami sebutkan bahwa Nasa`i meriwayatkan hadits ini dengan sanad dari Syarahbil bin Mudrik dari Abdullah bin Nujayyi dari bapaknya dari Ali RA. Syarahbil bin Mudrik bukanlah saudara dari Ali bin Mudrik, tetapi dia adalah Syarahbil saudara Ja'fi, sedangkan Ali Ali bin Mudrik adalah saudara An-Nakha'i, tetapi keduanya adalah perawi yang *tsiqah.* Lihat hadits no. 647, yang bersumber dari Syu'bah.

706 Sanadnya *shahih.* Juray bin Kulaib As-Sudusi Al Bashri adalah perawi yang *tsiqah.* Dalam *At-Tarikh Al Kabir* karya Bukhari (1/2/242-243) (dari Qatadah dari Juray bin Kulaib) Bukhari memujinya sebagai seseorang yang baik. Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* (2/78) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh *ashhabus-sunan al arba'ah* (Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah dan Nasa`i). Hadits ini telah disebutkan dalam hadits no. 609.

وَسَلَّمَ عَنْ الدُّبَّاءِ وَالْمُزَفَّتِ. [قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ]: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: لَيْسَ بِالْكُوفَةِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدِيثٌ أَصَحُّ مِنْ هَذَا.

634. Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibrahim At-Taimi dari Al Harits bin Suwaid dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarang untuk memakai *duba'*[707] dan tempat minum yang terbuat dari ter (bahan untuk aspal)." (Abu Abdurrahman berkata:) Aku mendengar bapakku berkata, "Di Kufah tidak ada riwayat dari Ali RA yang paling *shahih* dari hadits ini."[708]

٦٣٥ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مُجَالِدٍ حَدَّثَنِي عَامِرٌ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةً: آكِلَ الرِّبَا، وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، وَالْحَالَّ، وَالْمُحَلَّلَ لَهُ، وَمَانِعَ الصَّدَقَةِ، وَالْوَاشِمَةَ، وَالْمُسْتَوْشِمَةَ.

635. Yahya menceritakan kepada kami dari Mujalid, Amir menceritakan kepada kami dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melaknat 10 orang: pemakan riba, wakilnya,

---

707 *Duba'* adalah minuman dari perahan anggur atau kurma yang dimasukkan ke dalam buah labu yang telah dikosongkan isinya, sehingga airnya menjadi khamr.

708 Sanadnya *shahih.* Al Harits bin Suwaid At-Taimi Al Kufi adalah perawi yang *tsiqah.* Ahmad telah mengatakan bahwa sanad ini merupakan sanad yang paling *shahih* (*ashahul asanid*). Begitu pula yang dikatakan dalam *At-Tahdzib* (3/143). Dari Ibnu Ma'in, dia berkata, "Ibrahim At-Taimi dari Al Harits bin Suwaid dari Ali RA. Tidak ada di Kufah sanad yang paling *shahih* selain sanad ini." Telah dijelaskan tentang sanad yang paling *shahih* (*ashahul asanid*) pada h. 148 juz I dengan kalimat, "Dari Sulaiman At-Taimi dari Al Harits bin Suwaid," ini adalah kalimat yang keliru. Yang benar adalah, "Dari Sulaiman dari Ibrahim At-Taimi dari Al Harits bin Suwaid." Hadits ini telah disebutkan maknanya pada hadits no. 360.

penulisnya, saksinya, *hal*[709], *muhallil lahu*,[710] orang yang mencegah sedekah, orang yang membuat tato dan orang yang meminta dibuatkan tato."[711]

٦٣٦ – حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ وَأَنَا حَدِيثُ السِّنِّ، قَالَ: قُلْتُ: تَبْعَثُنِي إِلَى قَوْمٍ يَكُونُ بَيْنَهُمْ أَحْدَاثٌ وَلَا عِلْمَ لِي بِالْقَضَاءِ؟ قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ سَيَهْدِي لِسَانَكَ وَيُثَبِّتُ قَلْبَكَ))، قَالَ: فَمَا شَكَكْتُ فِي قَضَاءٍ بَيْنَ اثْنَيْنِ بَعْدُ.

636. Yahya menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Amru bin Murrah dari Abu Al Bakhtari dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW telah mengutusku ke Yaman dan saat aku masih sangat muda. (Ali berkata): Aku berkata, "Engkau mengutusku kepada kaum yang banyak orang yang lebih tua usia (dariku), sedangkan aku tidak memilik cukup ilmu dalam kemampuan menghakimi?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah akan memberi hidayah kepada lidahmu dan meneguhkan hatimu."* Ali berkata, "Sejak itu, aku tidak ragu lagi menetapkan hukum dalam sengketa dua orang."[712]

---

[709] Orang yang menikahi seorang wanita untuk menghalalkan rujuknya mantan suaminya setelah jatuh talak tiga.

[710] Mantan suami yang memerintahkan lelaki lain menikahi mantan istrinya yang telah dia cerai, kemudian lelaki itu kembali menceraikannya hingga si mantan suami dapat kembali menikahi mantan suaminya

[711] Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*nya perawi yang bernama Al Harits Al A'war. Amir adalah Sya'bi.

[712] Sanadnya *dha'if* karena terputus *(munqathi')*. Abu Bakhtari adalah Sa'id bin Fairuz, dia adalah seorang yang *tsiqah* tetapi tidak pernah mendengar hadits dari Ali bin Abu Thalib RA, begitulah yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in. Ibnu Sa'ad berkata dalam *Ath-Thabaqat* (6/205), "Abu Bakhtari banyak meriwayatkan hadits, haditsnya banyak yang sanadnya terputus, dia meriwayatkan dari sahabat Rasulullah, tetapi dia tidak pernah meriwayatkan dari sahabat senior. Andai dia meriwayatkan hadits ini dengan mengunakan lafazh "*hadatsana*" atau "*akhbarana*" maka haditsnya dapat menjadi *hasan*, tetapi jika menggunakan lafazh "*'an*", maka haditsnya menjadi *dha'if*. Adapun pendapat Ibnu Hazam dalam Al Muhalla (3/14) bahwa Abu Bakhtari adalah murid Ibnu Mas'ud dan

٦٣٧ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ بِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَجِعٌ، وَأَنَا أَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِي قَدْ حَضَرَ فَأَرِحْنِي، وَإِنْ كَانَ آجِلاً فَارْفَعْنِي، وَإِنْ كَانَ بَلاَءً فَصَبِّرْنِي، قَالَ: (مَا قُلْتَ؟) فَأَعَدْتُ عَلَيْهِ، فَضَرَبَنِي بِرِجْلِهِ فَقَالَ: (مَا قُلْتَ؟)، قَالَ: فَأَعَدْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: (اللَّهُمَّ عَافِهِ)، أَوْ (اشْفِهِ)، قَالَ: فَمَا اشْتَكَيْتُ ذَلِكَ الْوَجَعَ بَعْدُ.

637. Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, Amru bin Murrah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Salamah dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah datang kepadaku saat aku sedang sakit. Dan aku berkata, "Ya Allah, jika ajalku memang telah datang, maka berilah kebahagiaan kepadaku. Sekiranya ajalku masih lama, maka kuatkanlah aku. Dan jika yang datang ini sebagai musibah, maka berikan aku kesabaran." Rasulullah SAW bersabda, *"Apa yang kamu katakan itu?"* Aku mengulangi perkataanku tadi, lantas beliau menendangku dengan kakinya lalu bersabda, *"Apa yang kamu katakan itu?"* Aku ulangi kembali perkataanku, lalu beliau bersabda, *"Ya Allah, ampunilah dia."* Atau *"(Ya Allah), sembuhkanlah dia."* Ali berkata, "Setelah itu aku pun tidak pernah lagi mengeluhkan rasa sakit."[713]

٦٣٨ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ شَاكِيًا فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللهِ

Ali bin Abu Thalib RA. Ini pendapat yang keliru karena tidak memiliki dasar sama sekali.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2/26) dari sanad Al A'masy. Dan, hadits ini akan disebutkan dalam hadits no. 1145 tetapi sanadnya *munqathi'*, "Dari Abu Bakhtari, mengabarkan kepadaku orang yang mendengar dari Ali." Dan akan disebutkan juga dengan dua sanad yang bersambung *(muttashil)* pada hadits no. 666 dan 690.

713 Sanadnya *shahih.*

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ مَعْنَاهُ، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: (اللَّهُمَّ عَافِهِ اللَّهُمَّ اشْفِهِ)، فَمَا اشْتَكَيْتُ ذَلِكَ الْوَجَعَ بَعْدُ.

638. Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Salamah dari Ali RA berkata, "Ketika aku sakit, Rasulullah SAW datang mengunjungiku. Lalu dia menceritakan apa yang dia katakan, hanya saja Rasulullah bersabda, '*Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah sembuhkanlah dia.*' Setelah itu aku tidak lagi pernah mengeluhkan rasa sakit."[714]

٦٣٩ – حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ عَلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَا وَرَجُلاَنِ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ ثُمَّ يَخْرُجُ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَأْكُلُ مَعَنَا اللَّحْمَ، وَلاَ يَحْجِزُهُ، وَرُبَّمَا قَالَ يَحْجُبُهُ، مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ لَيْسَ الْجَنَابَةَ.

639. Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, Amru bin Murrah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Salamah, dia berkata: Aku pernah bersama dua orang laki-laki datang kepada Ali RA. Ali berkata, "Rasulullah SAW pernah membuang hajatnya lalu keluar dan membaca Al Qur`an serta makan daging bersama kami tanpa menghalangi (mungkin dia berkata, "menutupi") seseorang yang tidak junub untuk membaca suatu ayat Al Qur`an."[715]

---

[714] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits sebelumnya.

[715] Sanadnya *shahih*. Sebagian makna hadits ini telah disebutkan dalam hadits no. 627. Kalimat, "*Laisal jinabah*" menurut Al Khithabi (dalam *Ma'alim As-Sunan* [1/72]) artinya: tidak junub. Kata "*laisa*" memiliki tiga makna:

1. Bermakna *fi'il* (kata kerja), me-*rafa'*-kan *isim* (kata benda) dan me-*nashb*-kan *khabar* (kata berita). Seperti dalam kalimat, "*Laisa Abdullah 'aqilan*" (Abdullah bukanlah orang yang pintar).
2. Bermakna "*la*" (tidak). Seperti dalam kalimat, "*Ra`aitu Abdallah laisa Zaidan*" (Kulihat Abdullah, tidak –bukan- Zaid). *Laisa* dapat me-*nashab*-kan kata Zaid, seperti kata tersebut juga dapat di-*nashab*-kan oleh "*la*".

٦٤٠ – قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ).

640. Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Abdullah bin Ja'far dari Ali RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baiknya wanita dunia adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baiknya wanita dunia adalah Khadijah.*"[716]

٦٤١ – حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ الْكِنْدِيِّ عَنْ زَاذَانَ أَبِي عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا فِي الرَّحْبَةِ وَهُوَ يَنْشُدُ النَّاسَ: مَنْ شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ وَهُوَ يَقُولُ مَا قَالَ؟ فَقَامَ ثَلَاثَةَ

---

3. Bermakna "*ghair*" (bukan). Seperti dalam kalimat, "*Ma ra`aitu akrama min Amru laisa Zaidan*" (Aku tidak berjumpa dengan orang yang paling mulia melebihi Amru, bukan Zaid."

As-As-Suyuthi berkata dalam *'Uqud Az-Zabrajad* setelah menukil perkataan Al Khithabi, "Zarkasyi berkata dalam *Takhrij Al Hadits Ar-Rafi'i*, 'Kata '*laisa*' dalam hadits ini bermakna '*qhair*' (bukan)'." Al Bazzar berkata, "Kata *'laisa'* dalam hadits ini bermakna '*illa* (kecuali)." Dia menguatkan pendapat ini dengan riwayat Ibnu Hibban yang menyebutkan redaksi, "*Illal jinabah*" (kecuali junub). Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "*Ma khalal jinabah*" (kecuali junub).

Syekh Waliyuddin Al Iraqi berkata dalam *Syarh Abu Daud*, "Kami menegaskan bahwa lafazh '*al-inabah*' dari kitab aslinya berbentuk *manshub*, yakni "*al-jinabata*' karena dua alasan:

1. Kata *"jinabah"* adalah kata keterangan bagi kata "*laisa*", jika ditulis secara lengkap akan berbuyi: *laisa ba'dha dzalikasy-syai`ul jinabah* (tidak ada lagi setelah itu jinabah sedikitpun).
2. Kata *"laisa"* adalah huruf *nashab* untuk *mutstatsna* (sesuatu yang dikecualikan). Berdasarkan riwayat Muslim dan Ibnu Majah disebutkan dengan redaksi: '*Illal jinabta*'.

716 Sanadnya *shahih*. Hisyam adalah anak 'Urwah bin Zubair. Abdullah bin Ja'far adalah anak Ja'far bin Abu Thalib. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6/339) dan (7/100-101). Diriwayatkan pula oleh Muslim (2/242), Tirmidzi (4/365).

عَشَرَ رَجُلاً فَشَهِدُوا أَنَّهُمْ سَمِعُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: (مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ).

641. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahim Al Kindi, dari Zadzan Abu Umar, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata di sebuah tanah lapang saat meminta orang-orang untuk bersaksi, "Siapakah yang melihat Rasulullah SAW mengatakan sesuatu saat hari Ghadir Khum?" Lalu berdirilah 13 laki-laki dan mereka bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang telah menjadikanku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya.*"[717]

٦٤٢ – حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ عَدِيٍّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَاللهِ إِنَّهُ مِمَّا عَهِدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لاَ يُبْغِضُنِي إِلاَّ مُنَافِقٌ، وَلاَ يُحِبُّنِي إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

642. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari 'Adi bin Tsabit dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Ali RA berkata, "Demi Allah, salah satu janji Rasulullah SAW

---

[717] Hadits ini *dha'if.* karena sebagian perawinya *majhul* (tidak dikenal). Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/107) dia berkata, "Dalam sanad ini ada perawi yang tidak kukenal."
Abdul Malik dalam ـه ح dituliskan: Abdul Malik dari Abu Abdurrahim Al Kindi. Dalam ك dituliskan dengan: Abdul Malik bin Abu Abdurrahim. Dalam *At-Ta'jil* (266) dikatakan, "Abdul Malik tidak dinisbatkan kepada Abdul Karim Al Kindi. Yang meriwayatkan darinya Abdullah bin Ahmad. Dia bertemu dengan guru kami (Al Haitsami). Berita ini tidaklah benar, dan kami telah menjelaskannya dalam biografi Abdurrahim bahwa Abdul Malik bin Umair adalah tabi'in yang terkenal."
Demikian pula terdapat dalam *At-Ta'jil*, nama tersebut ditulis dengan "Abdul Karim" yang benar adalah "Abu Abdurrahim", dan "Abdullah bin Ahmad" yang benar adalah "Abdullah bin Numair."
Kami tidak tahu dari mana Ibnu Hajar menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Abdul Malik bin Umair At-Tabi'i. Dia berkata dalam biografi Abdurrahim (659), "Abdurrahim Al Kindi dari Zadzan bin Umar dari Ali bin Abu Thalib RA. Perawi yang meriwayatkan darinya adalah Abdul Malik bin Umair, dia bertemu dengan guru kami (Al Haitsami)."

kepadaku adalah bahwa tidak akan ada yang membenciku kecuali dia adalah orang munafik, dan tidak ada yang akan mencintaiku kecuali ia adalah seorang mukmin."[718]

٦٤٣ – حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ أَنْبَأَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَهَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ فِي خَمِيلٍ وَقِرْبَةٍ وَوِسَادَةِ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيفُ الإِذْخِرِ.

643. Abu Usamah menceritakan kepada kami, Za`idah memberitahukan kami, 'Atha' bin Sa'ib menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW memberikan Fatimah kain beludru, geriba (tempat air dari kulit) dan bantal dari kulit yang diisi dengan rumput yang wangi."[719]

٦٤٤ – حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَكِيمٍ الْمَدَائِنِيُّ عَنْ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَيْنَا الْكَعْبَةَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اجْلِسْ)، وَصَعِدَ عَلَى مَنْكِبَيَّ، فَذَهَبْتُ لأَنْهَضَ بِهِ، فَرَأَى مِنِّي ضَعْفًا فَنَزَلَ، وَجَلَسَ لِي نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: (اصْعَدْ عَلَى مَنْكِبَيَّ)، قَالَ: فَصَعِدْتُ عَلَى

[718] Sanadnya *shahih*. 'Adi bin Tsabit Al Anshari Al Kufi adalah tabi'in yang *tsiqah*. Meskipun dia seorang Syi'ah tapi tidak berpengaruh kepada periwayatannya, karena dia seorang yang *tsiqah* dan *shadiq* (tepercaya).
Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1/35) yang bersumber dari Al A'masy. Dalam *Adz-Dzakha`ir Al Mawarits* (5323) disebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah. Hadits ini akan disebutkan kembali pada hadits no. 731 dan 1062.

[719] Sanadnya *shahih*. Za`idah bin Quddamah mendengar dari 'Atha` bin Sa'ib sebelum Atha' menjadi pikun atau pelupa. Telah kami jelaskan tentang 'Atha` dalam hadits no. 596. Hadits ini akan disebutkan secara ringkas dalam hadits no. 838.
Dalam *Dzakha`ir Al Mawarits* (5332) disebutkan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa`i dan Ibnu Majah.

مَنْكِبَيْهِ، قَالَ: فَنَهَضَ بِي، قَالَ: فَإِنَّهُ يُخَيَّلُ إِلَيَّ أَنِّي لَوْ شِئْتُ لَنِلْتُ أُفُقَ السَّمَاءِ، حَتَّى صَعِدْتُ عَلَى الْبَيْتِ، وَعَلَيْهِ تِمْثَالُ صُفْرٍ أَوْ نُحَاسٍ، فَجَعَلْتُ أُزَاوِلُهُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، حَتَّى إِذَا اسْتَمْكَنْتُ مِنْهُ قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْذِفْ بِهِ)، فَقَذَفْتُ بِهِ، فَتَكَسَّرَ كَمَا تَتَكَسَّرُ الْقَوَارِيرُ، ثُمَّ نَزَلْتُ فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَسْتَبِقُ، حَتَّى تَوَارَيْنَا بِالْبُيُوتِ، خَشْيَةَ أَنْ يَلْقَانَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ.

644. Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hakim Al Mada`in dari Abu Maryam dari Ali RA, dia berkata: Aku bersama Rasulullah SAW pergi ke Ka'bah, lalu beliau bersabda kepadaku, *"Duduklah!"* lalu beliau naik ke pundakku, dan aku berusaha untuk berdiri dengan mengendong beliau. Beliau melihat lemahnya diriku, maka beliau pun turun lalu duduk menggantikanku, beliau bersabda, *"Naiklah ke pundakku!"* Ali berkata, "Lalu aku naik di atas pundaknya dan dia berdiri menggendongku." Ali berkata, "Terbayang dalam pikiranku sekiranya aku ingin maka aku dapat mengapai ufuk langit. Sampai aku ke atas Ka'bah, di atasnya terdapat patung berwarna kuning atau terbuat dari tembaga. Maka aku mulai menghancurkan berhala yang ada di sebelah kanannya, sebelah kirinya, di depan dan belakangnya. Ketika aku telah selesai merubuhkannya, maka beliau bersabda kepadaku, *"Lemparkan patung-patung itu!"* Lalu kulempar patung-patung hingga pecah seperti pecahnya tabung. Kemudian aku turun. Setelah itu aku dan Rasulullah SAW cepat bergegas pulang ke rumah khawatir ada seseorang bertemu kami (melihat apa yang kami lakukan)."[720]

---

[720] Sanadnya *shahih*. Nu'aim bin Hakim Al Mada`ini, menurut Ibnu Ma'in dan ulama lainnya dia adalah perawi yang *tsiqah*. Bukhari menulis biografinya dalam *Tarikh Al Kabir* (4/2/99) dan dia tidak menyebutkan adanya cacat. Abu Maryam adalah Ats-Tsaqafi Al Mada`ini, dia adalah perawi yang *tsiqah*. Bukhari menulis biografinya dalam *Tarikh Al Kabir* (4/1/1/151) dan tidak menyebutkan adanya cacat.
Hadits seperti ini secara ringkas akan disebutkan dalam hadits no. 1301. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Nasa`i dalam *Khasha`ish 'Ali* dari Ahmad bin Harb dari Asbath. Hadits ini juga dituliskan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6/23), dan

٦٤٥ – حَدَّثَنَا فَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا يَاسِينُ الْعِجْلِيُّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللهُ فِي لَيْلَةٍ).

645. Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Yasin Al 'Ijli menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Hanafiah, dari bapaknya dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Al Mahdi berasal dari kami (Ahlul Bait). Allah menerima tobat dan memberi taufik kepadanya pada malam hari."*[721]

٦٤٦ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْبَرِيدِ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَاضِي الرَّيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: سَمِعْتُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: اجْتَمَعْتُ أَنَا وَفَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَالْعَبَّاسُ وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَبِرَ سِنِّي، وَرَقَّ عَظْمِي، وَكَثُرَتْ مُؤْنَتِي، فَإِنْ رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللهِ أَنْ تَأْمُرَ لِي بِكَذَا وَكَذَا وَسْقًا مِنْ طَعَامٍ فَافْعَلْ؟ فَقَالَ

---

menisbatkan riwayat hadits ini kepada Ahmad, Abdullah bin Ahmad, Abu Ya'la dan Al Bazzar, dengan komen tar, "Perawi hadits ini seluruhnya *tsiqah.*" Kejadian ini terjadi sebelum masa hijrah ke Madinah.

721 Sanadnya *shahih.* Yasin Al 'Ijli adalah seorang yang shalih dan tidak memiliki cacat. Yahya bin Yaman berkata, "Aku melihat Sufyan Ats-Tsauri bertanya kepada Yasin tentang hadits ini." Ibnu 'Adi berkata, "Dia (Yasin Al 'Ijli) adalah perawi yang dikenal." Bukhari menuliskan biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/329) tanpa menyebutkan kecacatannya.
Tentang Ibrahim bin Muhammad bin Al Hanafiah, Al Ajlani dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah.* Bukhari menulis biografinya (1/1/317) dan menyebutkan hadits ini, "Dalam sanadnya masih diperbincangkan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2/269).
Kalimat, *"yuslihuhullahu fi lailatin"* dalam *Syarh As-Sanadi* dari Ibnu Katsir disebutkan bahwa maknanya adalah: "Aku menerima tobatnya, taufik dan ilham kepada akalnya yang sebelumnya tidak diberikan kepadanya."

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (نَفعَلُ ذَلكَ)، ثُمَّ قَالَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ، كُنْتَ أَعْطَيْتَنِي أَرْضًا كَانَتْ مَعِيشَتِي مِنْهَا ثُمَّ قَبَضْتَهَا فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تَرُدَّهَا عَلَيَّ فَقَلْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (نَفْعَلُ)، قَالَ: فَقُلْتُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، إِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُوَلِّيَنِي هَذَا الْحَقَّ الَّذِي جَعَلَهُ اللهُ لَنَا فِي كِتَابِهِ مِنْ هَذَا الْخُمُسِ، فَأَقْسِمُهُ فِي حَيَاتِكَ، كَيْ لاَ يُنَازِعَنِيهِ أَحَدٌ بَعْدَكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (نَفْعَلُ ذَاكَ)، فَوَلاَّنِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَسَمْتُهُ فِي حَيَاتِهِ ثُمَّ وَلاَّنِيهِ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَسَمْتُهُ فِي حَيَاتِهِ، ثُمَّ وَلاَّنِيهِ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَسَمْتُ فِي حَيَاتِهِ، حَتَّى كَانَتْ آخِرُ سَنَةٍ مِنْ سِنِي عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَإِنَّهُ أَتَاهُ مَالٌ كَثِيرٌ.

646. Muhammad bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, Hasyim bin Al Barid menceritakan kepada kami dari Husein bin Maimun dari Abdullah bin Abdullah sang pimpinan kalangan ahli ra'yi (kalangan rasionalis) dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata: Aku mendengar Amirul Mukminin Ali RA berkata: Aku, Fatimah, Abbas, Zaid bin Haritsah pernah berkumpul di hadapan Rasulullah SAW. Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, usiaku telah tua, tulangku telah lemah dan engkau telah banyak menolongku. Wahai Rasulullah, sekiranya engkau memerintahkanku ini dan itu untuk mengumpulkan makanan, lalu apakah aku harus melakukannya?" Rasulullah bersabda, *"Ya, lakukanlah itu."* Kemudian Zaid bin Haritsah berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberiku tanah yang menjadi pencaharian hidupku kemudian engkau mengambilnya. Apabila menurutmu itu dapat dikembalikan kepadaku?" Rasulullah bersabda, *"Ya, lakukanlah itu."* Ali berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau menyerahkan tugas yang telah ditetapkan Allah dalam kitab-Nya kepada kami utuk (mengurusi) pembagian 1/5 (dari *ghanimah*) dan aku lakukanlah semasa hidupmu, lalu apakah tidak akan ada seorangpun yang merebut tugas itu dariku setelah engkau meninggal?" Rasulullah bersabda, *"Ya, lakukanlah itu."* Kemudian Rasulullah mengangkatku, dan aku bagikan bagian 1/5 itu pada masa hidup beliau. Lalu Abu Bakar RA mengangkatku dan aku

bagikan bagian itu pada masa hidupnya. Lalu Umar RA mengangkatku dan aku bagikan pada masa hidupnya. Hingga akhir kehidupan Umar RA, dia sesungguhnya telah mendatangkan banyak harta."[722]

٦٤٧ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُدْرِكٍ الْجُعْفِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُجَيٍّ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَانَتْ لِي مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْزِلَةٌ لَمْ تَكُنْ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلَائِقِ، إِنِّي كُنْتُ آتِيهِ كُلَّ سَحَرٍ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ حَتَّى يَتَنَحْنَحَ، وَإِنِّي جِئْتُ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللهِ، فَقَالَ: (عَلَى رِسْلِكَ يَا أَبَا حَسَنٍ حَتَّى أَخْرُجَ إِلَيْكَ)، فَلَمَّا خَرَجَ إِلَيَّ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ، أَغْضَبَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: (لَا)، قُلْتُ فَمَا لَكَ لَا تُكَلِّمُنِي فِيمَا مَضَى حَتَّى كَلَّمْتَنِي اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: (سَمِعْتُ فِي الْحُجْرَةِ حَرَكَةً، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: أَنَا جِبْرِيلُ، قُلْتُ: ادْخُلْ، قَالَ: لَا اخْرُجْ إِلَيَّ، فَلَمَّا خَرَجْتُ، قَالَ: إِنَّ فِي بَيْتِكَ شَيْئًا لَا يَدْخُلُهُ مَلَكٌ مَا دَامَ فِيهِ قُلْتُ: مَا

---

[722] Sanadnya *hasan*. Al Haitsami berkata (9/14) perawi hadits ini *tsiqah*. Hasyim bin Barid adalah perawi yang *tsiqah*, Ibnu Ma'in mengatakan dia perawi yang *tsiqah*. Ad-Daruquthni mengatakan dia *ma'mun* (dipercaya).

Husein bin Maimun adalah Al Khandaqi yang dinisbatkan kepada *khandaq* (parit) yang berada di daerah Jarjan. Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat*, dia berkata, "Terkadang dia melakukan kesalahan." Ibnu Madani berkata, "Dia tidak dikenal, sedikit orang yang meriwayatkan hadits darinya." Abu Hatim berkata, "Tidak kuat riwayat haditsnya, tetapi riwayatnya boleh ditulis." Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* mengatakan bahwa Bukhari menyebut namanya dalam *Adh-Dhu'afa*. Namun kami tidak menemukan namanya dalam kitab tersebut.

Abdullah bin Abdullah Qadhi Ar-Ra'yi adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Neneknya adalah mantan budak Ali bin Abu Thalib RA.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (3/107-108) yang menyebutkan bagian ketiga yang khusus tentang Ali RA. Dan disebutkan pula bagian akhir yang tidak dituliskan dalam riwayat terakhir, kami nanti akan menyebutkan bagian tersebut. Bukhari berkata dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/2/381) saat membicarakan tentang biografi Husein bin Maimun, "Hadits ini tidak diikuti dengan riwayat lain." Lihat hadits no. 58, 60, 77, 78, 171, 333, 337, 425, 1391, 1406, 1550, 1781 dan 1782.

أَعْلَمُهُ يَا جِبْرِيلُ، قَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ، فَفَتَحْتُ الْبَيْتَ فَلَمْ أَجِدْ فِيهِ شَيْئًا غَيْرَ جَرْوِ كَلْبٍ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ الْحَسَنُ، قُلْتُ: مَا وَجَدْتُ إِلاَّ جَرْوًا، قَالَ: إِنَّهَا ثَلاَثٌ لَنْ يَلِجَ مَلَكٌ مَا دَامَ فِيهَا أَبَدًا وَاحِدٌ مِنْهَا كَلْبٌ أَوْ جَنَابَةٌ أَوْ صُورَةُ رُوحٍ.

647. Muhammad bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, Syurahbil bin Mudrik Al Ja'fi menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Nujayyi Al Hadhrami dari bapaknya, dia berkata, Ali RA berkata kepadaku: Aku memiliki keistimewaan yang diberikan Rasulullah SAW dan tidak dimiliki oleh seorang makhluk pun. Aku selalu datang setiap waktu sahur menemui beliau, lalu kuucapkan salam hingga beliau berdehem. Suatu malam, aku datang menemui beliau dan kuucapkan salam, aku berkata, "*Assalamu'alaika ya nabiyallah.*" (Salam sejahtera bagimu, wahai Nabi Allah." Beliau bersabda, *"Tetaplah di tempat, wahai Abu Hasan, sampai aku keluar menemuimu."* Ketika beliau keluar menemuiku, aku berkata, "Wahai Nabi Allah, engkau sedang marah kepada seseorang?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Aku berkata, "Lalu mengapa engkau tidak ingin berbicara kepadaku seperti yang telah lalu, dan engkau katakan demikian kepadaku malam ini?" Beliau menjawab, *"Di kamar aku mendengar gerakan. Lalu aku berkata, 'Siapa itu?' Dia menjawab, 'Aku, Jibril.' Aku berkata, 'Masuklah!' Jibril berkata, 'Tidak, keluarlah engkau menamuiku.' Ketika aku keluar, Jibril berkata, 'Rumahmu tidak akan dimasuki malaikat selama barang itu ada di dalamnya.' Aku berkata, 'Wahai Jibril, beritahu aku!' Jibril berkata, 'Pergi dan lihatlah.' Maka aku masuk ke rumah dan tidak kudapati apa pun kecuali anak anjing yang sering dimainkan oleh Hasan. Aku berkata, 'Aku tidak mendapatkan apa-apa kecuali anak anjing.' Jibril berkata, 'Sesungguhnya ada tiga hal yang menyebabkan malaikat tidak akan pernah masuk (ke dalam rumah seseorang) selama ada salah satu darinya: (yaitu): anjing, orang yang sedang junub dan gambar yang bernyawa'."*[723]

---

[723] Sanadnya *shahih*. Syarahbil bin Mudrik Al Ja'fi Al Kufi adalah perawi yang *tsiqah*. Telah kami jelaskan sanad ini dalam hadits no. 570. lihat hadits no. 598, 608 dan 632.

٦٤٨ — حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُدْرِكٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُجَيٍّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَارَ مَعَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَانَ صَاحِبَ مِطْهَرَتِهِ، فَلَمَّا حَاذَى نِينَوَى وَهُوَ مُنْطَلِقٌ إِلَى صِفِّينَ فَنَادَى عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اصْبِرْ أَبَا عَبْدِ اللهِ، اصْبِرْ أَبَا عَبْدِ اللهِ بِشَطِّ الْفُرَاتِ، قُلْتُ: وَمَاذَا؟ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَعَيْنَاهُ تَفِيضَانِ، قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَغْضَبَكَ أَحَدٌ، مَا شَأْنُ عَيْنَيْكَ تَفِيضَانِ؟ قَالَ: (بَلْ قَامَ مِنْ عِنْدِي جِبْرِيلُ قَبْلُ، فَحَدَّثَنِي أَنَّ الْحُسَيْنَ يُقْتَلُ بِشَطِّ الْفُرَاتِ)، قَالَ: فَقَالَ: هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ أُشِمَّكَ مِنْ تُرْبَتِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ فَمَدَّ يَدَهُ فَقَبَضَ قَبْضَةً مِنْ تُرَابٍ فَأَعْطَانِيهَا، فَلَمْ أَمْلِكْ عَيْنَيَّ أَنْ فَاضَتَا.

648. Muhammad bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, Syarhabil bin Mudrik menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Nujayyi dari bapaknya: bahwa dia pernah pergi bersama Ali RA, dan dia adalah pendukung Ali. Ketika sampai di daerah Ninawa, saat ingin berjalan menuju Shiffin, lalu Ali berkata, "Wahai Abu Abdullah, sabarlah. Wahai Abu Abdullah, sabarlah di tepi sungai Al Furat." Aku berkata, "Ada apa?" Ali berkata, "Suatu hari aku mendatangi Nabi SAW dan mata beliau terlihat berlinangan air mata. Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah apakah engkau marah kepada seseorang? Kenapa matamu berlinang?' Beliau menjawab, *'Tidak, tetapi beberapa waktu yang lalu Jibril datang kepadaku dan dia mengatakan kepadaku bahwa Husein akan terbunuh di tepi sungai Al Furat'."* Ali berkata: Rasulullah bertanya, *"Apakah kamu ingin kuberi aroma tanahnya?"* Ali berkata: Aku berkata, "Ya." Lalu beliau menjulurkan tangannya yang tengah mengenggam tanah, dan beliau memberi tanah itu kepadaku. Aku pun tidak kuasa menahan air mataku mengalir."[724]

---

[724] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/187) dan disebutkan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar dan Ath-Thabari. Perawi hadits ini *tsiqah.*"

٦٤٩ – حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ أَنْبَأَنَا الأَزْهَرُ بْنُ رَاشِدٍ الْكَاهِلِيُّ عَنْ الْخَضِرِ بْنِ الْقَوَّاسِ عَنْ أَبِي سُخَيْلَةَ، قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى، حَدَّثَنَا بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ ﴿مَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ﴾. وَسَأُفَسِّرُهَا لَكَ يَا عَلِيُّ: مَا أَصَابَكُمْ مِنْ مَرَضٍ أَوْ عُقُوبَةٍ أَوْ بَلاَءٍ فِي الدُّنْيَا فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ، وَاللهُ تَعَالَى أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عَلَيْهِمُ الْعُقُوبَةَ فِي الْآخِرَةِ، وَمَا عَفَا اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فِي الدُّنْيَا فَاللهُ تَعَالَى أَحْلَمُ مِنْ أَنْ يَعُودَ بَعْدَ عَفْوِهِ).

649. Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari menceritakan kepada kami, Al Azhar bin Rasyid Al Kahili memberitahukan kami dari Al Khadhir bin Al Qawwas dari Abu Sukhailah, dia berkata: Ali RA berkata, "Apakah kalian ingin kuberitahu ayat yang paling mulia dari Al Qur`an yang telah Rasulullah SAW katakan kepada kami? (Yaitu:) '*Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*' (Qs. Asy-Syuraa [42]: 30) (Rasulullah bersabda kepadaku), '*Wahai Ali, aku akan menafsirkan ayat ini untukmu. (Yakni) apa yang menimpamu dari penyakit, hukuman, bencana di dunia adalah berkat perbuatan tanganmu sendiri, maka Allah akan menghilangkan hukuman bagi mereka di Akhirat. Tidaklah Allah mengampuninya di dunia. Maka Allah adalah Dzat yang sangat Pemurah untuk mengulangi hukuman-Nya setelah mengampuni'.*" [725]

---

[725] Sanadnya *hasan*. Al Azhar bin Rasyid Al Kahili, Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia perawi yang *dha'if*. Abu Hatim berkata, 'Dia perwai yang *majhul* (tidak dikenal).' Seperti disebutkan dalam *At-Tahdzib*. Namun Bukhari menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/455-456) dan menyebutkannya tanpa cacat. Hanya saja, Bukhari menulis namanya dengan Al Azhar bin Rasyid Al Bashri, dan sangat berbeda dengan Al Azhar bin Rasyid Al Khadhir bin Al Qawas, tidak dikenal oleh Abu Hatim. Tetapi Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsuqat*. Tentang Abu Suhayulah, Abu Zur'ah berkata, "Aku tidak mengenal nama ini." Para ulama hadits tidak menyebutkan kecacatan Abu

٦٥٠ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَإِسْرَائِيلُ وَأَبِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ قَالَ: سَأَلْنَا عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ تَطَوُّعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّهَارِ؟ فَقَالَ: إِنَّكُمْ لاَ تُطِيقُونَهُ، قَالَ: قُلْنَا: أَخْبِرْنَا بِهِ نَأْخُذْ مِنْهُ مَا أَطَقْنَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ أَمْهَلَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ الشَّمْسُ مِنْ هَا هُنَا، يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، مِقْدَارُهَا مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ مِنْ هَاهُنَا، مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ، قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يُمْهِلُ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ الشَّمْسُ مِنْ هَاهُنَا، يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، مِقْدَارُهَا مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ مِنْ هَاهُنَا، يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ، قَامَ فَصَلَّى أَرْبَعًا، وَأَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: تِلْكَ سِتَّ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّهَارِ، وَقَلَّ مَنْ يُدَاوِمُ عَلَيْهَا.

Suhayulah, dan para ulama hadits mengatakan, "Dia adalah tabi'in yang tidak disebutkan kecacatannya, maka riwayatnya pun dapat diterima."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Dawlabi dalam *Al Kunna* (1/185-186) dari Marwan bin Mu'awiyah. Juga ditulis dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/103-104), dengan menisbatkannya kepada Abu Ya'la, dan dikatakan bahwa Azhar bin Rasyid adalah perawi yang *dha'if.*

Ibn Katsir dalam tafsirnya (7/373) menyebutkan hadits ini dari riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanad dari Marwan bin Mu'awiyah, serta dinisbatkan kepada Ahmad bin Hanbal. Sedangkan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/9) menisbatkannya kepada Ibnu Rahuyah, Ibnu Muni', Abdu bin Hamid, Tirmidzi, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih dan Hakim. Tetapi riwayat yang disebutkan Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/445) bukan dengan sanad ini, namun dengan sanad dari Abu Juhaifah dari Ali RA yang disebutkan secara ringkas. Hamim mengatakan hadits ini *shahih* atas syarat Bukhari Muslim, dan pendapat ini dibenarkan oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini akan disebutkan dalam hadits no. 775.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ لِأَبِي إِسْحَاقَ حِينَ حَدَّثَهُ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ، يَسْوَى حَدِيثُكَ هَذَا مِلْءَ مَسْجِدِكَ ذَهَبًا.

650. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan, Isra`il dan bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah, dia berkata, kami bertanya kepada Ali RA tentang shalat sunah yang dilakukan Rasulullah SAW di siang hari. Dia berkata, "Kalian tidak akan sanggup melakukannya." Kami berkata, "Beritahu kami tentang itu dan akan kami lakukan apa yang kami mampu." Ali berkata, "Jika Rasulullah SAW melakukan shalat Fajar, maka beliau akan menundanya sampai terbitnya matahari dari sini (arah timur), seperti saat melakukan shalat Ashar ketika matahari di sebelah sini (arah barat). Beliau melakukan shalat dua rakaat, kemudian menundanya sampai matahari berada dari sini (sebelah barat), seperti saat beliau melakukan shalat Zhuhur dari sebelah timur. Beliau melakukan shalat empat rakaat, dan empat rakaat sebelum Zhuhur ketika matahari tergelincir dan dua rakaat setelah Zhuhur, serta empat rakaat sebelum Ashar. Beliau memisahkan antara dua rakaat dengan mengucapkan salam kepada para malaikat yang dekat kepada Allah, para nabi dan pengikutnya dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim."

Dia (perawi) berkata, Ali berkata, "Semua itu 16 rakaat shalat sunah yang dilakukan Rasulullah SAW di siang hari. Dan sedikit orang yang dapat melakukannya berkelanjutan."

Waki' menceritakan dari bapaknya, dia berkata, Habib bin Abu Tsabit berkata kepada Abu Ishaq ketika meriwayatkan hadits ini, "Wahai Abu Ishaq, riwayat haditsmu ini harganya sama dengan masjid yang dipenuhi emas."[726]

---

[726] Sanadnya *shahih.* Orang tua Waki' adalah Jarah bin Malih Ar-Ru`asi, seorang yang *tsiqah.* Beberapa ulama mengatakannya *dha'if,* tetapi pendapat ini tidak memiliki dasar kuat. Bukhari menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/2/226-227) tanpa menuliskan adanya kecacatan, dan dia tidak menyebutkan namanya dalam *Adh-Dhu'afa.* Waki' meriwayatkan hadits ini dari tiga orang: bapaknya, Sufyan Ats-Tsauri dan Isra`il.
Abu Ishaq adalah As-Sabi'i.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi pada no. 464, 429, 598 dan 599 dari Sufyan, dan dari Syu'bah dari Abu Ishaq. Tirmidzi menjastifikasi hadits ini sebagai hadits *hasan.* Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak, dia men-*dha'if*-kan hadits ini. Menurut kami, pendapatnya lemah (*dha'if*) karena Abdullah bin Mubarak hanya meriwayatkan hadits ini dengan

٦٥١ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ وَحُسَيْنٌ قَالاَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ أَوَّلِهِ وَأَوْسَطِهِ، وَآخِرِهِ فَثَبَتَ الْوَتْرُ آخِرَ اللَّيْلِ.

651. Aswad bin 'Amir dan Husein menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata, "Setiap malam, terkadang Rasulullah SAW melakukan shalat Witir pada permulaan malam dan pertengahannya. Dan pada masa akhir hayatnya, beliau mengerjakan shalat Witir di akhir malam."[727]

٦٥٢ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: الْوَتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ مِثْلِ الصَّلاَةِ، وَلَكِنَّهُ سُنَّةٌ سَنَّهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

sanad dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali RA. 'Ashim bin Dhamrah adalah perawi yang *tsiqah* menurut sebagian kalangan ulama." Lihat penjelasan kami atas *Sunan Tirmidzi* (2/289, 293, 494-495).

Perkataan Habib bin Abu Tsabit kepada Abu Ishaq, "Wahai Abu Ishaq, riwayat haditsmu ini harganya sama dengan masjid yang dipenuhi emas." Maksudnya: menyatakan bahwa hadits ini *shahih.*

Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* telah melakukan kesalahan yang cukup aneh (2/146), dia mengatakan bahwa pujian ini ditujukan kepada Al Harits Al A'war, dan menyebutkan pujian ini dalam biografinya. Dia berkata, "Dalam *Musnad* Ahmad dari Waki' dari bapaknya, Habib bin Abu Tsabit berkata kepada Abu Ishaq ketika membicarakan tentang riwayat hadits dari Al Harits Al A'war dari Ali bin Abu Thalib RA, mengenai shalat Witir, "Wahai Abu Ishaq, riwayat haditsmu ini harganya sama dengan masjid yang dipenuhi emas." Ini kesalahan yang dilakukan olehnya, karena riwayat hadits tentang shalat Witir ada setelahnya.

[727] Sanadnya *dha'if* karena ada Harits bin A'war. Matan hadits ini telah kami sebutkan dengan sanad yang *shahih,* yaitu dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali. Lihat hadits no. 580. Juga, akan disebutkan dalam hadits no. 653.

652. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali RA, dia berkata, "Shalat Witir bukanlah shalat fardhu, tapi ia adalah sunah yang diajarkan Rasulullah SAW."[728]

٦٥٣ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْتَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ وَأَوْسَطِهِ، فَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ.

653. Waki' menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan shalat Witir dari awal, akhir dan pertengahan malam. Hingga kemudian shalat Witirnya pun berakhir saat datang waktu sahur."[729]

٦٥٤ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرِّبٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا يَوْمَ بَدْرٍ وَنَحْنُ نَلُوذُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَقْرَبُنَا إِلَى الْعَدُوِّ، وَكَانَ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ بَأْسًا.

654. Waki' menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Haritsah bin Mudharrib dari Ali RA, dia berkata, "Saat perang Badr, kulihat posisi kami (pasukan muslimin) yang tengah berlindung kepada Rasulullah SAW, dan beliau saat itu sangat dekat kepada musuh. Saat itu beliau terlihat menjadi seorang yang paling berani."[730]

---

[728] Sanadnya *shahih*. Dalam *Al Muntaqi* (1183). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah.

[729] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 580. Lihat pula hadits no. 651.

[730] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* dengan makna yang sama (2/270) dari Ja'far bin Muhammad dari Abdullah bin Musa dari Isra`il. Hadits seperti ini akan disebutkan pada hadits no. 1042.

٦٥٥ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُسْلِمٍ الْحَنَفِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا نَكُونُ بِالْبَادِيَةِ فَتَخْرُجُ مِنْ أَحَدِنَا الرُّوَيْحَةُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، إِذَا فَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ، وَلاَ تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَعْجَازِهِنَّ)، وَقَالَ مَرَّةً: (فِي أَدْبَارِهِنَّ).

655. Waki' menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Muslim Al Hanafi dari bapaknya dari Ali RA, dia berkata: Datang seorang Arab Badui kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, ketika kami berada di perkampungan, salah satu dari kami keluar angin (kentut)." Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak malu dari sesuatu yang benar. Jika salah seorang dari kalian melakukannya, maka berwudhulah. Dan, janganlah kalian mendatangi isteri-isteri kalian melalui belakangnya (a'jaz)."* Dalam suatu kesempatan beliau mengatakannya dengan mengunakan lafazh, "Melalui dubur (anus) mereka."[731]

---

[731] Sanadnya *shahih.* Abdul Malik bin Muslim Al Hanafi, menurut Ibnu Ma'in adalah seorang perawi yang *tsiqah.* Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat.* Bapaknya bernama Muslim bin Salam Al Hanafi, Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsuqat.* Bukhari menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/262) tanpa menyebutkan adanya cacat.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi secara ringkas (21/205) dengan sanad dari Waki' (sanad yang sama dengan hadits di atas). Tirmidzi berkata, "Hadits yang sama dengannya adalah yang diriwayatkan oleh Ali bin Thalaq." Sebelumnya dia meriwayatkan hadits Ali bin Thalaq dari sanad Abu Mu'awiyah, "Dari 'Ashim Al Ahwal dari Isa bin Haththan dari Muslim bin Salam dari Ali bin Thalaq, dia berkata: Seorang Arab badui pernah kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ketika di perkampungan, seseorang dari kami mengeluarkan angin (kentut), dan di sana air hanya sedikit." Rasulullah bersabda, *"Jika salah satu dari kalian kentut maka hendaklah berwudhu. Dan janganlah kalian mendatangi isteri-isteri kalian lewat dubur mereka. Sesungguhnya Allah tidak malu dari sesuatu yang benar."*
Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits Ali bin Thalaq dari Nabi SAW ini adalah hadits *hasan.* Aku mendengar Muhammad (yaitu Bukhari) berkata, 'Tidak kutemukan riwayat Ali bin Thalaq dari Rasulullah selain hadits ini. Dan aku tidak mengetahui bahwa hadits ini dari riwayat Thalaq bin Ali As-Suhaimi.'

٦٥٦ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى الطَّبَّاعُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عِيَاضِ بْنِ عَمْرٍو الْقَارِيِّ قَالَ:

Seakan-akan Bukhari mengatakan bahwa lelaki ini (Thalaq bin Ali bukan Ali bin Thalaq, dan keduanya adalah sahabat Nabi SAW).

Abu Daud meriwayatkan hadits dari Ali bin Thalaq dalam pembahasan tentang hadits pengganti wudhu' (1/83 dan 384). Dengan sanad dari Jarir bin Abdul Hamid dari 'Ashim Al Ahwal.

Baihaqi meriwayatkan hadits dari Ali bin Thalaq dalam pembahasan tentang larangan mendatangi (bersetubuh) dengan isteri lewat dubur (7/198) dengan sanad dari Sufyan dari 'Ashim Al Ahwal.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (1/519) dia berkata, "Ahmad berkata: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari 'Ashim bin Ahwal dari Isa bin Haththan dari Muslim bin Salam dari Ali bin Thalaq, dia berkata, 'Rasulullah SAW melarang untuk menyetubuhi isteri lewat dubur mereka, sesungguhnya Allah tidak malu dari sesuatu yang benar.' Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad juga dari Abu Mu'awiyah, dan Abu Isa At-Tirmidzi dengan sanad dari Abu Mu'awiyah dari 'Ashim (dengan sanad yang sama) dan terdapat tambahan di dalamnya. Tirmidzi berkata, 'Hadits ini *hasan.*' Sebagian orang mendapatkan hadits ini dalam pembahasan tentang hadits dari Ali bin Abu Thalib RA, seperti yang terdapat dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal. Yang benar, hadits ini diriwayatkan oleh Ali bin Thalaq (bukan Ali bin Abu Thalib RA)."

Ibnu Katsir juga menyatakan demikian, dan mendukung pendapat Tirmidzi, bahwa Ali dalam sanad ini adalah Ali bin Thalaq, bukan Ali bin Abu Thalib RA. Karena dalam sanad ini tidak disebutkan nasabnya tetapi hanya ditulis "Ali".

Kami ingin membantah dan mengatakan bahwa pendapat Tirmidzi dan orang-orang yang mendukungnya adalah keliru. Karena sangat tidak mungkin bagi Ahmad bin Hanbal dan anaknya Abdullah tidak mengetahui ini (tidak dapat membedakan antara Ali bin Abu Thalib RA dengan Ali bin Thalaq). Juga, karena Ali bin Thalaq menurut Bukhari bukanlah Thalaq bin Ali Al Yamami dan dia tidak mengetahui riwayat darinya kecuali satu hadits. Ibnu Abdil Barr berpendapat bahwa Ali bin Thalaq adalah orang tua Thalaq bin Ali. Al Hafizh Ibnu Hajar mendukung pendapat ini (7/341) karena kesamaan nasab. Sekiranya ini benar maka Ali bin Thalaq adalah seorang sahabat senior dan memiliki usia yang panjang. Sehingga dia sempat berjumpa dengan Muslim bin Salam, bahkan dia bertemu dengan Isa bin Haththan Ar-Riqasyi, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* (8/207).

Jadi, kami berpendapat bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalib RA seperti yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya. Orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Muslim bin Salam, dan yang meriwayatkan dari Muslim adalah anaknya (Abdul Malik dan Isa).

جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ شَدَّادٍ فَدَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَنَحْنُ عِنْدَهَا جُلُوسٌ، مَرْجِعَهُ مِنَ الْعِرَاقِ لَيَالِيَ قُتِلَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَتْ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ شَدَّادٍ، هَلْ أَنْتَ صَادِقِي عَمَّا أَسْأَلُكَ عَنْهُ؟ تُحَدِّثُنِي عَنْ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الَّذِينَ قَتَلَهُمْ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؟ قَالَ: وَمَا لِي لَا أَصْدُقُكِ! قَالَتْ: فَحَدِّثْنِي عَنْ قِصَّتِهِمْ، قَالَ: فَإِنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا كَاتَبَ مُعَاوِيَةَ وَحَكَمَ الْحَكَمَانِ خَرَجَ عَلَيْهِ ثَمَانِيَةُ آلَافٍ مِنْ قُرَّاءِ النَّاسِ، فَنَزَلُوا بِأَرْضٍ يُقَالُ لَهَا حَرُورَاءُ مِنْ جَانِبِ الْكُوفَةِ، وَإِنَّهُمْ عَتَبُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا: انْسَلَخْتَ مِنْ قَمِيصٍ أَلْبَسَكَهُ اللهُ تَعَالَى، وَاسْمٍ سَمَّاكَ اللهُ تَعَالَى بِهِ، ثُمَّ انْطَلَقْتَ فَحَكَّمْتَ فِي دِينِ اللهِ، فَلَا حُكْمَ إِلَّا للهِ تَعَالَى، فَلَمَّا أَنْ بَلَغَ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا عَتَبُوا عَلَيْهِ، وَفَارَقُوهُ عَلَيْهِ فَأَمَرَ مُؤَذِّنًا فَأَذَّنَ. أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ إِلَّا رَجُلٌ قَدْ حَمَلَ الْقُرْآنَ، فَلَمَّا أَنْ امْتَلَأَتْ الدَّارُ مِنْ قُرَّاءِ النَّاسِ، دَعَا بِمُصْحَفٍ إِمَامٍ عَظِيمٍ، فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يَصُكُّهُ بِيَدِهِ وَيَقُولُ: أَيُّهَا الْمُصْحَفُ! حَدِّثْ النَّاسَ! فَنَادَاهُ النَّاسُ فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَا تَسْأَلُ عَنْهُ؟ إِنَّمَا هُوَ مِدَادٌ فِي وَرَقٍ! وَنَحْنُ نَتَكَلَّمُ بِمَا رُوِينَا مِنْهُ فَمَاذَا تُرِيدُ؟ قَالَ: أَصْحَابُكُمْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ خَرَجُوا، بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ كِتَابُ اللهِ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ فِي امْرَأَةٍ وَرَجُلٍ: **﴿وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقْ اللهُ بَيْنَهُمَا﴾**، فَأُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمُ دَمًا وَحُرْمَةً مِنْ امْرَأَةٍ وَرَجُلٍ، وَنَقَمُوا عَلَيَّ أَنْ كَاتَبْتُ مُعَاوِيَةَ: كَتَبَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَقَدْ جَاءَنَا سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحُدَيْبِيَةِ حِينَ صَالَحَ قَوْمَهُ قُرَيْشًا، فَكَتَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فَقَالَ سُهَيْلٌ: لَا تَكْتُبْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

فَقَالَ: (كَيْفَ نَكْتُبُ؟) فَقَالَ: اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَاكْتُبْ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ)، فَقَالَ: لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ لَمْ أُخَالِفْكَ، فَكَتَبَ: هَذَا مَا صَالَحَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قُرَيْشًا، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: **﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾**، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ عَلِيٌّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَخَرَجْتُ مَعَهُ، حَتَّى إِذَا تَوَسَّطْنَا عَسْكَرَهُمْ قَامَ ابْنُ الْكَوَّاءِ يَخْطُبُ النَّاسَ، فَقَالَ: يَا حَمَلَةَ الْقُرْآنِ، إِنَّ هَذَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَمَنْ لَمْ يَكُنْ يَعْرِفُهُ فَأَنَا أُعَرِّفُهُ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَا يَعْرِفُهُ بِهِ، هَذَا مِمَّنْ نَزَلَ فِيهِ وَفِي قَوْمِهِ **﴿قَوْمٌ خَصِمُونَ﴾** فَرُدُّوهُ إِلَى صَاحِبِهِ، وَلاَ تُوَاضِعُوهُ كِتَابَ اللهِ، فَقَامَ خُطَبَاؤُهُمْ فَقَالُوا: وَاللهِ لَنُوَاضِعَنَّهُ كِتَابَ اللهِ، فَإِنْ جَاءَ بِحَقٍّ نَعْرِفُهُ لَنَتَّبِعَنَّهُ، وَإِنْ جَاءَ بِبَاطِلٍ لَنُبَكِّتَنَّهُ بِبَاطِلِهِ، فَوَاضَعُوا عَبْدَ اللهِ الْكِتَابَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَرَجَعَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةُ آلاَفٍ كُلُّهُمْ تَائِبٌ، فِيهِمْ ابْنُ الْكَوَّاءِ، حَتَّى أَدْخَلَهُمْ عَلَى عَلِيٍّ الْكُوفَةَ، فَبَعَثَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى بَقِيَّتِهِمْ فَقَالَ: قَدْ كَانَ مِنْ أَمْرِنَا وَأَمْرِ النَّاسِ مَا قَدْ رَأَيْتُمْ، فَقِفُوا حَيْثُ شِئْتُمْ حَتَّى تَجْتَمِعَ أُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لاَ تَسْفِكُوا دَمًا حَرَامًا أَوْ تَقْطَعُوا سَبِيلاً أَوْ تَظْلِمُوا ذِمَّةً، فَإِنَّكُمْ إِنْ فَعَلْتُمْ فَقَدْ نَبَذْنَا إِلَيْكُمْ الْحَرْبَ عَلَى سَوَاءٍ، إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْخَائِنِينَ، فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: يَا ابْنَ شَدَّادٍ، فَقَدْ قَتَلَهُمْ، فَقَالَ: وَاللهِ مَا بَعَثَ إِلَيْهِمْ حَتَّى قَطَعُوا السَّبِيلَ وَسَفَكُوا الدَّمَ وَاسْتَحَلُّوا أَهْلَ الذِّمَّةِ، فَقَالَتْ: آللهِ؟ قَالَ: آللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ لَقَدْ كَانَ، قَالَتْ: فَمَا شَيْءٌ بَلَغَنِي عَنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ يَتَحَدَّثُونَهُ، يَقُولُونَ: ذُو الثُّدَيِّ وَذُو الثُّدَيِّ؟ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُهُ وَقُمْتُ مَعَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَيْهِ فِي الْقَتْلَى، فَدَعَا النَّاسَ، فَقَالَ: أَتَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَمَا أَكْثَرَ مَنْ جَاءَ يَقُولُ: قَدْ

رَأَيْتُهُ فِي مَسْجِدِ بَنِي فُلاَنٍ يُصَلِّي، وَرَأَيْتُهُ فِي مَسْجِدِ بَنِي فُلاَنٍ يُصَلِّي، وَلَمْ يَأْتُوا فِيهِ بِثَبَتٍ يُعْرَفُ إِلاَّ ذَلِكَ، قَالَتْ: فَمَا قَوْلُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِينَ قَامَ عَلَيْهِ كَمَا يَزْعُمُ أَهْلُ الْعِرَاقِ؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ، قَالَتْ: هَلْ سَمِعْتَ مِنْهُ أَنَّهُ قَالَ: غَيْرَ ذَلِكَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ، قَالَتْ: أَجَلْ، صَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ، يَرْحَمُ اللهُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، إِنَّهُ كَانَ مِنْ كَلاَمِهِ لاَ يَرَى شَيْئًا يُعْجِبُهُ إِلاَّ قَالَ صَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ، فَيَذْهَبُ أَهْلُ الْعِرَاقِ يَكْذِبُونَ عَلَيْهِ وَيَزِيدُونَ عَلَيْهِ فِي الْحَدِيثِ.

656. Ishaq bin Isa Ath-Thabba' menceritakan kepada kami, Yahya bin Sulaim menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Ubaidillah bin 'Iyadh bin Amru Al Qari, dia berkata: Abdullah bin Syaddad datang menemui Aisyah RA saat kami sedang duduk bersamanya sekembalinya dia dari Irak pada malam terbunuhnya Ali bin Abu Thalib RA. Aisyah RA berkata kepadanya, "Wahai Abdullah bin Syaddad, apakah kamu akan berkata jujur atas apa yang akan aku tanyakan? Ceritakan kepadaku tentang orang-orang yang membunuh Ali RA!" Syaddad menjawab, "Kenapa aku tidak berkata benar kepadamu?" Aisyah RA berkata, "Ceritakan kepadaku tentang kisah mereka!"

Syaddad berkata, "Ketika Ali RA menulis surat kepada Mu'awiyah dan dua utusan telah menetapkan keputusan (*tahkim*). Maka dia beserta 8.000 penghapal Al Qur`an keluar dan menetap di suatu wilayah yang disebut dengan Harura` di pinggiran kota Kufah. Sebagian mereka menyalahkan Ali dan berkata, 'Engkau telah melepaskan pakaian yang telah dipakaikan Allah kepadamu dan nama yang telah diberikan Allah kepadamu. Kemudian mereka telah menghukumi dirimu atas nama agama Allah, (padahal) sesungguhnya tidak ada hukum kecuali hukum Allah.'

Ketika Ali mendengar kabar atas perbuatan mereka (yang menyalahkan keputusannya) dan keluar dari kelompoknya, maka Ali memerintahkan seseorang (penjaga) untuk tidak mengizinkan kepada siapapun menemuinya kecuali seseorang yang hafal Al Qur`an. Dan ketika kediamannya telah dipenuhi oleh para penghafal Al Qur`an, maka

Ali meminta dibawakan Al Qur`an. Dia meletakkan di hadapannya lalu memukulnya dan berkata, 'Wahai *mushaf*, katakan kepada orang-orang!' Serta merta orang-orang berkata lantang, 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau tanyakan kepadanya? Sesungguhnya *mushaf* itu hanyalah sekumpulan kertas! Kami-lah yang akan katakan sesuatu yang telah kami riwayatkan. Apa gerangan yang engkau inginkan?'

Ali berkata, 'Teman-teman kalian yang telah keluar, antara aku dan mereka telah diadakan perjanjian berdasarkan Kitabullah. Allah SWT berfirman, *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Qs. An-Nisaa [4]: 35) Sesungguhnya umat Muhammad harus mendapatkan perlindungan dan kehormatan, baik laki-laki atau perempuan. Tetapi mereka membenciku karena aku telah menulis kepada Mu'awiyah: (Ali bin Abu Thalib menulis,) Suhail bin Amru telah datang kepada kami, saat itu kami bersama Rasulullah SAW dalam perjanjian Hudaibiah ketika melakukan perdamaian antara kaum muslimin dan Quraisy. Lalu Rasulullah SAW menulis, "*Bismillahirrahmanirrahim*," Suhail lantas berkata, "Jangan engkau tulis *Bismillahirrahmanirrahim.*" Rasulullah bertanya, *"Lalu apa yang harus kita tuliskan?"* Suhail menjawab, "Tulislah atas namamu." Rasulullah bersabda, *"Maka aku tulis: Muhammad Rasulullah.*" Suhail berkata, "Sekiranya aku tahu bahwa engkau adalah Rasulullah, tentu aku tidak akan menentangmu." Lalu Rasulullah menuliskan: Ini perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dengan kaum Quraisy. Allah SWT berfirman dalam kitab-Nya, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (Qs. al-Ahzab [33]:21)'

Lalu Ali RA mengutus Abdullah bin Abbas untuk menemui mereka (orang-orang yang keluar dari pasukan Ali -kaum Khawarij-). Maka aku keluar bersama Abdullah bin Abbas. Dan ketika kami sampai di tengah pasukan mereka, Ibnu Kawwa' lantas berdiri dan berorasi di hadapan orang banyak, 'Wahai para penghafal Al Qur`an, sesungguhnya ini adalah Abdullah bin Abbas, barangsiapa yang belum mengenalnya maka

aku akan memperkenalkannya dengan ayat Al Qur`an yang dengannya dia dikenal. Inilah ayat yang diturunkan tentang dirinya dan kaumnya, "*Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" (Qs. Azh-Zhuhruf [43]: 58), maka kembalikan permasalahan ini kepadanya, dan janganlah kalian menentang Kitabullah."

Lalu salah seorang orator mereka berbicara, 'Demi Allah kami tidak akan menentang Kitabullah (dengan ber-*tahkim*). Sekiranya dia (Ibnu Abbas) datang dengan kebenaran, maka kami akan mengakui dan mengikutinya. Tetapi jika dia membawa kebathilan, maka kami akan mengusirnya bersama kebathilannya.' Lalu Abdullah bin Abbas menjelaskan Kitabullah kepada mereka selama tiga hari. Sehingga 4000 orang dari mereka kembali dan bertobat, di antara mereka terdapat Ibnu Kawwa'.

Kubawa mereka bertemu dengan Ali bin Abu Thalib RA di Kufah. Kemudian Ali mengirim surat kepada mereka yang menolak untuk kembali, 'Permasalahan kami dan kaum muslimin lainnya telah kalian lihat. Lakukan apa yang kalian kehendaki sampai umat Muhammad SAW bersatu kembali. Antara kami dan kalian, jangan kalian lakukan pertumpahan darah yang suci ini, jangan kalian menghalangi jalan, dan jangan kalian zhalimi *ahludz-dzimmah* (non muslim yang berada dalam perlindungan Islam). Sesungguhnya, jika kalian melakukannya, maka kami akan menghembuskan perang terhadap kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkhianat'."

Aisyah RA berkata, "Wahai Ibnu Syaddad, apakah Ali RA telah membunuh mereka?" Abdullah bin Syaddad berkata, "Demi Allah, tidaklah Ali mengirim pasukan kepada mereka kecuali setelah mereka menghalangi jalan, menumpahkan darah dan menzhalimi *ahludz-dzimmah*." Aisyah RA berkata, "Demi Allah?" Syaddad berkata, "Demi Allah, Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia, sungguh itulah yang terjadi."

Aisyah RA berkata, "Apa maksud perkataan para *ahludz-dzimmah* tentang Ali yang mengatakan, 'Ali memiliki buah dada yang montok (kata sindiran bahwa Ali seperti perempuan atau pengecut)'?" Abdullah (bin Syaddad) berkata, "Aku mengetahuinya dan aku telah bersama Ali untuk memerangi orang yang mengatakannya. Kemudian Ali memanggil orang-orang dan berkata, 'Kenalkah kalian apa ini (siapa ini)?' Banyak

orang mengatakan, 'Aku telah melihatnya shalat di masjid Bani Fulan, atau aku melihatnya di masjid Bani Fulan sedang shalat.' Tetapi mereka tidak dapat mendatangkan bukti yang membenarkan perkataan mereka."

Aisyah RA berkata, "Apa yang dikatakan Ali ketika menghadapi tunduhan penduduk Irak?" Abdullah berkata, "Aku mendengar dia berkata, '*Shadaqallaahu wa Rasuulluhu*' (Sungguh benar apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya)." Aisyah RA berkata, "Apakah kamu mendengar darinya perkataan selain itu?" Abdullah berkata, "Demi Allah, tidak." Aisyah RA berkata, "Ya, memang sungguh benar apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah merahmati Ali. Tidaklah ketika dia melihat sesuatu yang aneh, dia hanya akan mengucapkan, '*Shaddaqallahu wa Rasuulluhu*' (Sungguh benar apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya). Orang-orang Irak banyak mendustainya dan menambahkan haditsnya (meriwayatkan hadits palsu darinya)."[732]

٦٥٧ – حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ أَبِي مُحَمَّدٍ الْهُذَلِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ، فَقَالَ: (أَيُّكُمْ يَنطَلِقُ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلاَ يَدَعُ بِهَا وَثَنًا إِلاَّ كَسَرَهُ، وَلاَ قَبْرًا إِلاَّ سَوَّاهُ، وَلاَ صُورَةً إِلاَّ لَطَّخَهَا؟) فَقَالَ [رَجُلٌ]: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَانْطَلَقَ فَهَابَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ، فَرَجَعَ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا أَنْطَلِقُ يَا

---

[732] Sanadnya *shahih*. Ubaidillah bin 'Iyadh adalah tabi'in yang *tsiqah*. Abdullah bin Syaddad bin Hadi adalah tabi'in yang *tsiqah*.
Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tarikh* (7/279/280), "Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sanadnya *shahih*." Hadits ini juga disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/235-237) dan dikomentari, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan perawinya *tsiqah*." Ini kesalahan yang sangat diyakini. Aku tidak tahu mana yang lebih *shahih*, apakah yang diriwayatkan oleh Ahmad atau diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Lihat hadits no. 626. Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim (2/152) dengan sanad dari Muhammad bin Katsir Al 'Abdi, "Yahya bin Salim dan Abdullah bin Waqid menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Abdullah bin Syaddad bin Hadi. Dia berkata, 'Aku telah datang kepada Aisyah'." Hakim mengatakan hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Bukhari-Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Lihat 1378 dan 1379.

رَسُولَ اللهِ، قَالَ: (فَانْطَلِقْ)، فَانْطَلَقَ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَمْ أَدَعْ بِهَا وَثَنًا إِلاَّ كَسَرْتُهُ، وَلاَ قَبْرًا إِلاَّ سَوَّيْتُهُ، وَلاَ صُورَةً إِلاَّ لَطَّخْتُهَا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ عَادَ لِصَنْعَةِ شَيْءٍ مِنْ هَذَا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)، ثُمَّ قَالَ: (لاَ تَكُونَنَّ فَتَّانًا وَلاَ مُخْتَالاً وَلاَ تَاجِرًا إِلاَّ تَاجِرَ الْخَيْرِ فَإِنَّ أُولَئِكَ هُمُ الْمَسْبُوقُونَ بِالْعَمَلِ).

657. Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam dari Abu Muhammad Al Huzali, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah berada di hadapan jenazah, lalu beliau bersabda, *"Siapakah di antara kalian yang ingin pergi ke Madinah dengan tidak membiarkan berhala kecuali menghancurkannya, kuburan kecuali meratakannya dan gambar kecuali melumurinya (dengan tanah)?"* Berkatalah seorang lelaki, "Wahai Rasulullah SAW, aku yang akan pergi." Maka lelaki itu pergi namun kemudian dihalangi oleh penduduk Madinah, dan dia pun kembali pulang. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku yang pergi." Rasulullah menjawab, *"Pergilah."* Maka Ali pergi dan beberapa saat kemudian dia kembali lagi. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak membiarkan di Madinah berhala kecuali telah kuhancurkan, tidak pula kuburan kecuali kuratakan dan tidak pula gambar kecuali telah kulumuri." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengulangi membuat sesuatu yang telah dihancurkan itu, maka dia telah bertindak kafir atas apa yang telah diturunkan kepada Muhammad SAW."* Lalu beliau bersabda, *"Janganlah kalian menjadi seniman, penipu dan pedangan kecuali pedagang yang baik. Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang telah mendahului pekerjaan ini (mengerjakan sesuatu yang diharamkan)."*[733]

---

[733] Sanadnya *hasan.* Mu'awiyah adalah anak Amru Al Azdi Al Kufi seorang yang *shaduq tsiqah.* Abu Ishaq adalah Al Fazzari, namanya Ibrahim bin Muhammad Al Harits, dia adalah perawi yang *tsiqah,* dapat dipercaya *ma'mun* dan merupakan seorang imam.
Tentang Abu Muhammad Al Hadzli, sosok ini akan disebutkan dalam pembahasan hadits setelah ini, nama ini adalah *kunyah* (julukan) bagi penduduk

٦٥٨ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، قَالَ: وَيُكَنُّونَهُ أَهْلُ الْبَصْرَةِ أَبَا مُوَرِّعٍ، قَالَ وَأَهْلُ الْكُوفَةِ: يُكَنُّونَهُ بِأَبِي مُحَمَّدٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَلَمْ يَقُلْ: عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ: (وَلاَ صُورَةً إِلاَّ طَلَّخَهَا)، فَقَالَ: مَا أَتَيْتُكَ يَا رَسُولَ اللهِ حَتَّى لَمْ أَدَعْ صُورَةً إِلاَّ طَلَّخْتُهَا، وَقَالَ: (لاَ تَكُنْ فَتَّانًا وَلاَ مُخْتَالاً).

658. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam dari seorang lelaki penduduk Bashrah. Dia berkata: Orang-orang Bashrah menjulukinya sebagai Abu Muwari'. Dia berkata: Dan orang-orang Kufah menjulukinya sebagai Abu Muhammad. Dia berkata: Rasulullah SAW pernah berada di hadapan sebuah jenazah. Lalu disebutkan hadits (seperti di atas) namun tanpa mengatakan, "...dari Ali RA." Rasulullah bersabda, *"Dan tidak ada gambar kecuali melumurinya dengan kotoran."* Ali berkata, "Wahai Rasulullah, tidaklah aku datang kepadamu selain setelah tidak kubiarkan gambar kecuali telah kulumuri dengan tanah." Rasulullah bersabda, *"Janganlah kamu menjadi tukang fitnah dan penipu."*[734]

٦٥٩ – حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ يُوتِرُ عِنْدَ الأَذَانِ، وَيُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ عِنْدَ الإِقَامَةِ.

Kufah, sedangkan penduduk Bashrah menjulukinya sebagai Abu Muwarri'. Kami tidak menemukan adanya *jarh* (cacat) dan *ta'dil* (ketidakadilan) tentangnya. Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* menyebutkan dengan dua nama, dari dua nama itu dia berkata, "Tidak dikenal."

Kalimat '*rajulun*' (laki-laki) adalah tambahan. Dalam ح tidak disebutkan kata tersebut. Kata ini hanya tambahan yang terdapat dalam ك هـ.

734 Sanadnya *hasan*. Hadits ini *mursal* tetapi dijelaskan pada hadits sebelumnya dan hadits yang akan datang (no. 1170) bahwa riwayat ini sampai kepada Nabi SAW *(marfu')*. Hadits ini juga terdapat dalam *Musnad Ath-Thayalisi* (96) dari Sya'bi yang sampai kepada Nabi SAW. Disebutkan juga oleh Al Haitsami (5/172).

659. Ibrahim bin Abu Al Abbas menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA dari Nabi SAW. Ali RA berkata, "Rasulullah SAW melakukan shalat Witir ketika adzan, dan shalat dua rakaat ketika iqamah."[735]

٦٦٠ – حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ، يَعْنِي الرَّازِيَّ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ شَكَّ إِلاَّ أَنَّهُ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا، وَمُوكِلَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، وَكَاتِبَهُ، وَالْوَاشِمَةَ، وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَالْمُحَلِّلَ، وَالْمُحَلَّلَ لَهُ، وَمَانِعَ الصَّدَقَةِ، وَكَانَ يَنْهَى عَنْ النَّوْحِ.

660. Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami, Abu Ja'far (Ar-Razi) menceritakan kepada kami dari Hushain bin Abdurrahman dari Asy-Sya'bi dari Al Harits dari seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi SAW, dia berkata: Tidak diragukan bahwa Ali RA pernah berkata, "Rasulullah SAW melaknat pemakan riba, orang yang mewakilinya, kedua saksinya, penulis (notulen)nya, orang yang membuat tato, orang yang meminta dibuatkan tato, *muhallil* (orang yang menikahi seorang wanita untuk menghalalkan mantan suaminya untuk rujuk kembali setelah diceraikan), *muhallil lahu* (mantan suaminya), dan orang yang menolak mengeluarkan sedekah. Beliau juga melarang menangis meratapi jenazah."[736]

---

[735] Sanadnya *dha'if* karena terdapat sosok Al Harits bin Al A'war. Syarik adalah Al Qadhi (anak Abdullah bin Abu Syarik An-Nakha'i). Dia adalah perawi yang *tsiqah*, dapat dipercaya dan banyak meriwayatkan hadits.
Abu Ishaq adalah As-Sabi'i (Ibrahim bin Abu Abbas), dia adalah guru bagi Imam Ahmad, dia seorang asli Kufah dan perawi yang *tsiqah*. Bukhari menuliskan biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/309).

[736] Sanadnya *dha'if* karena ada sosok Al Harits Al A'war. Khalaf bin Al Walid Al Atki Al Jawhari adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Abu Ja'far Ar-Razi At-Tamimi nama sebenarnya adalah Isa bin Abu Isa, dia seorang perawi yang *tsiqah* dan 'alim dalam ilmu Tafsir Al Qur'an. Hadits yang lebih panjang disebutkan pada hadits no. 635.

٦٦١ – حَدَّثَنَا خَلَفٌ حَدَّثَنَا قَيْسٌ عَنِ الأَشْعَثِ بْنِ سَوَّارٍ عَنْ عَدِيٍّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا عَلِيُّ إِنْ أَنْتَ وُلِّيتَ الأَمْرَ بَعْدِي فَأَخْرِجْ أَهْلَ نَجْرَانَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ).

661. Khalaf menceritakan kepada kami, Qais menceritakan kepada kami dari Al Asy'ats bin Sawwar dari 'Adi bin Tsabit dari Abu Zhabyan dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Ali, jika kamu dipercayakan memegang tampauk kepemimpinan setelahku (kelak), maka usirlah penduduk Najran dari Jazirah Arab."*[737]

٦٦٢ – حَدَّثَنَا خَلَفٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ، يَعْنِي الرَّازِيَّ، وَخَالِدٌ، يَعْنِي الطَّحَّانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي

---

[737] Sanadnya *shahih*. Qais adalah Qais bin Rabi' Al Asadi Al Kufi, dia seorang perawi yang *tsiqah*. Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah dan ulama lainnya mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah*. Namun Waki' mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *dha'if*, seperti dikatakan oleh Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* (3/1/156) dan *Tarikh Ash-Shaghir* (192).

Tentang Al Asy'ats bin Sawwar Al Kindi, Ibnu Ma'in mengatakannya sebagai perawi yang *tsiqah*. Bukhari menuliskan biografinya dalam *Tarikh Al Kabir* (1/1/430). Dia meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Mahdi, dan berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Asy'ats lebih kuat dari Mujahid.' Ulama yang meriwayatkan darinya antara lain adalah Syu'bah, dan Syu'bah dikenal sebagai seseorang yang hanya mau meriwayatkan hadits dari perawi yang *tsiqah*.

Meskipun demikian sebagian ulama ada yang mengatakan Asy'ats adalah perawi yang *dha'if*, tetapi yang benar adalah dia perawi yang *tsiqah*.

Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/185), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, di dalam sanadnya disebutkan perawi bernama Qais (tanpa menyebutkan nasabnya), dia adalah Qais bin Rabi' dan dia perawi yang *dha'if*, tetapi Syu'bah dan Sufyan Ats-Tsauri mengatakannya sebagai perawi yang *tsiqah*.

Adapun para perawi lainnya adalah *tsiqah*. Lihat hadits no. 219. Kata *'hadza'* adalah tambahan dari ك.

طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (أَمَّا الْمَنِيُّ فَفِيهِ الْغُسْلُ وَأَمَّا الْمَذْيُ فَفِيهِ الْوُضُوءُ).

662. Khalaf menceritakan kepada kami, Abu Ja'far (Ar-Razi) dan Khalid (Ath-Thahhan) menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Aku ada orang yang kerap mengeluarkan air madzi, lalu aku bertanya kepada Rasulullah SAW dan beliau bersabda, *"Untuk air mani, maka wajib (bagi yang mengalaminya untuk) mandi, sedangkan (untuk) air madzi (bagi yang mengalaminya hanya) wajib berwudhu."*[738]

٦٦٣ – حَدَّثَنَا خَلَفٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَرْفَعَ الرَّجُلُ صَوْتَهُ بِالْقِرَاءَةِ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَبَعْدَهَا، يُغَلِّطُ أَصْحَابَهُ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

---

[738] Sanadnya *shahih.* Yazid bin Ziyad adalah Abu Abdullah Al Qurasyi (mantan budak Bani Hasyim) yang merupakan seorang perawi yang *tsiqah.* Ahmad bin Shalih Al Mishri berkata, "Dia *tsiqah*, aku tidak tertarik dengan orang yang mengatakan bahwa dia *dha'if.*"
Tentang kedudukan Yazid bin Ziyad, para ulama berbeda pendapat. Dan pendapat yang paling kuat adalah seperti yang kami katakan (*tsiqah*). Bukhari telah menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/332) tanpa menyebutkan adanya cacat.
Tetapi Asy-Syaukani (1/275) mengatakan bahwa Yazid adalah perawi yang sangat *dha'if.* Ini adalah kesalahan penilaian yang dilakukan oleh Asy-Syaukani. Karena dia menyamakannya dengan Yazid bin Ziyad yang dikenal dengan Ibnu Abi Ziyad Al Qurasyi Ad-Dimasyqi. Asy-Syaukani juga keliru ketika menilai hadits ini sebagai hadits *mursal*, dengan alasan bahwa Ibnu Abi Laila tidak pernah mendengar dari Ali RA. Yang benar adalah Ibnu Abi Laila mendengar hadits ini dari Ali RA, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in, juga seperti yang akan disebutkan dalam hadits mendatang (no. 890), bahwa Ibnu Abi Laila secara jelas mengatakan mendengar dari Ali bin Abu Thalib RA.
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, dia berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (1/94), dan akan disebutkan beberapa kali pada hadits no. 811, 869, 890, 891, 893 dan 977. Lihat juga hadits no. 618.
Dalam ح disebutkan pada awal sanadnya, "Khalaf bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami." Ini adalah keliru. Kami mengoreksinya sesuai dengan yang terdapat dalam هـ ك. Karena, tidak ada dalam daftar nama-nama perawi atau guru Ahmad bin Hanbal yang bernama Khalaf bin Abu Ja'far.

663. Khalaf menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami dari Mutharrif dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang seseorang meninggikan bacaan Al Qur`an sebelum shalat 'Isya dan setelahnya. Karena (khawatir) akan menganggu kawan-kawannya yang sedang mengerjakan shalat."[739]

٦٦٤ – حَدَّثَنَا خَلَفٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (سَلِ اللهَ تَعَالَى الْهُدَى وَالسَّدَادَ)، وَاذْكُرْ بِالْهُدَى هِدَايَتَكَ الطَّرِيقَ وَاذْكُرْ بِالسَّدَادِ تَسْدِيدَكَ السَّهْمَ.

664. Khalaf menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami dari 'Ashim bin Kulaib dari Abu Burdah bin Abu Musa, bahwa Ali RA berkata, 'Nabi SAW bersabda, *'Berdoalah kepada Allah (agar mendapat) hidayah dan ketepatan memanah.'* Dan ucapkanlah harapan petunjuk yang (engkau harap) ke jalan yang lurus,' dan ucapkanlah (permohonan) ketepatanmu dalam melempar panah (guna memerangi musuh-musuh Allah)."[740]

٦٦٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، [قَالَ عَبْد اللهِ: وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ] حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ كَثِيرٍ النَّوَّاءِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُلَيْلٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

[739] Sanadnya *dha'if,* karena *dha'if*nya Al Harits Al A'war. Hadits seperti ini akan disebutkan dalam hadits no. 752.
Mutharrif adalah anaknya Tharif Al Haritsi. Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* (3/101) menukilkan hadits ini, yang berasal dari *At-Tamhid* karya Ibnu Abdil Barr, dia berkata tentang hadits ini, "*Tafarrada bihi Ibnu Khalid* (hadits ini diriwayatkan seorang diri hanya oleh Ibnu Khalid). Sedangkan Ibnu Khalid adalah perawi yang *dha'if,* dan semua hadits yang diriwayatkannya tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah.*"
Dalam ح disebutkan pada awal sanad, "Khalaf bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami." Ini adalah keliru seperti penjelasan di atas.

[740] Sanadnya *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2/1124).

وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لَيْسَ مِنْ نَبِيٍّ كَانَ قَبْلِي إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ سَبْعَةَ نُقَبَاءَ وُزَرَاءَ نُجَبَاءَ وَإِنِّي أُعْطِيتُ أَرْبَعَةَ عَشَرَ وَزِيرًا نَقِيبًا نَجِيبًا سَبْعَةً مِنْ قُرَيْشٍ وَسَبْعَةً مِنَ الْمُهَاجِرِينَ).

665. Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami (Abdullah berkata: Aku mendengarnya dari Muhammad bin Ash-Shabbah) Isma'il bin Zakaria menceritakan kepada kami dari Katsir An-Nawa` dari Abdullah bin Mulail. Dia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali telah diberikan kepadanya tujuh pemimpin, wakilnya dan para dermawan. Dan, aku telah diberi 14 wakil yang menjadi pemimpin dan dermawan; tujuh orang dari kalangan kaum Quraisy dan tujuh orang dari kalangan kaum Muhajirin."*[741]

---

[741] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Ash-Shabah adalah Abu Ja'far Al Dawlabi Al Baghdadi, dia adalah perawi yang dikenal *tsiqah*. Ahmad, Bukhari dan Abdullah bin Ahmad meriwayatkan hadits darinya. Seperti dalam riwayat ini, Abdullah bin Ahmad juga mendengar hadits ini langsung dari Muhammad bin Ash-Shabah.

Ismail bin Zakaria adalah Khulqani, dia adalah perawi yang *tsiqah*. Katsir An-Nawa` adalah Abu Isma'il, orang Kufah, Nasa`i mengatakannya sebagai perawi yang *dha'if*, tetapi Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat*. Bukhari juga menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/215) tanpa menuliskan adanya cacat, serta tidak menyebutkan namanya dalam *Adh-Dhu'afa*.

Tentang Abdullah bin Mulail, Ibnu Hibban telah menulis namanya dalam *Ats-Tsuqat*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/343) dari sanad Sufyan Ats-Tsauri: dari Katsir An-Nawa` dari Abu Idris dari Musayyab bin Najbah, dia berkata: Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya seluruh nabi diberikan tujuh pemimpin yang mewakilinya. Dan aku telah diberikan empat belas.'* Kami berkata, 'Siapakah mereka itu (wahai Rasulullah)?' (Ali berkata, "Aku, kedua anakku (Hasan dan Husein), Ja'far, Hamzah, Abu Bakar, Umar, Mush'ab bin 'Umair, Bilal, Salman, Ammar, Miqdad, Hudzaifah dan Abdullah bin Mas'ud." Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib* dari sanad ini."

Abu Idris adalah Hamdani Al Murhabi yang merupakan seorang perawi yang *tsiqah*. Musayyab bin Najbah adalah seorang tabi'in terkemuka.

Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/156-157), di dalamnya disebutkan nama-nama wakil Rasulullah. Tirmidzi berkata, "Tentang Katsir An-

٦٦٦ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرِّبٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ تَبْعَثُنِي إِلَى قَوْمٍ هُمْ أَسَنُّ مِنِّي لِأَقْضِيَ بَيْنَهُمْ، قَالَ: (اذْهَبْ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى سَيُثَبِّتُ لِسَانَكَ وَيَهْدِي قَلْبَكَ).

666. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Haritsah bin Mudharrib dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW mengutusku ke Yaman, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengutusku kepada kaum yang lebih tua dariku untuk menjadi hakim." Beliau bersabda, *"Pergilah! "Sesungguhnya Allah akan memberi hidayah kepada lidahmu dan meneguhkan hatimu."*[742]

٦٦٧ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا أَبَانُ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ غُزَيٍّ حَدَّثَنِي عَمِّي عِلْبَاءُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّتْ إِبِلُ الصَّدَقَةِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَى وَبَرَةٍ مِنْ جَنْبِ بَعِيرٍ، فَقَالَ: (مَا أَنَا بِأَحَقَّ بِهَذِهِ الْوَبَرَةِ مِنْ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ).

Nawa`, Ibnu Hibban mengatakannya sebagai perawi yang *tsiqah*, dan mayoritas ulama mengatakannya *dha'if*, namun perawi lainnya adalah *tsiqah*."
Tentang riwayat yang menyebutkan nama para wakil delegasi Rasulullah, akan disebutkan dalam hadits no. 1262, di dalamnya disebutkan nama Abu Dzar mengantikan nama Mush'ab bin 'Umair.

742 Sanadnya *shahih*. Telah disebutkan riwayat ini dengan sanad hadits *munqati' (terputus)*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (3/327) lebih banyak dari riwayat di atas dari sanad Samak dari Hanasy dan Ali bin Abu Thalib RA. Sebagian hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Tirmidzi (2/277), dan mengatakannya sebagai hadits *hasan*. Hadits seperti ini disebutkan pada no. 690, dan akan disebutkan juga sanad yang sama pada hadits no. 1341.

667. Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair, Abban (Ibnu Abdullah) menceritakan kepada kami, Amru bin Ghuzzayyi menceritakan kepadaku, pamanku ('Ilba') menceritakan kepadaku dari Ali RA, dia berkata: Suatu ketika, seekor unta sedekah melintasi Rasulullah SAW. (Ali berkata:) Lalu beliau segera menangkap seekor marmut yang tengah berada di samping onta, dan beliau bersabda, *"Aku sungguh lebih berhak mendapatkan marmut ini dari seorang lelaki dari kalangan kaum muslimin."*[743]

٦٦٨ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ الْغَافِقِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُصَلِّي، إِذْ انْصَرَفَ وَنَحْنُ قِيَامٌ، ثُمَّ أَقْبَلَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ، فَصَلَّى لَنَا الصَّلَاةَ، ثُمَّ قَالَ: (إِنِّي ذَكَرْتُ أَنِّي كُنْتُ جُنُبًا حِينَ قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ، لَمْ أَغْتَسِلْ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْكُمْ فِي بَطْنِهِ رِزًّا أَوْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا كُنْتُ عَلَيْهِ، فَلْيَنْصَرِفْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ حَاجَتِهِ أَوْ غُسْلِهِ، ثُمَّ يَعُودُ إِلَى صَلَاتِهِ).

668. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Al Harits bin Yazid menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah SAW mengerjakan shalat, tiba-tiba Rasulullah pergi dan kami (hanya berdiri). Kemudian beliau kembali dan kepalanya basah. Beliau kembali melakukan shalat bersama kami. Setelah itu beliau bersabda, *"Sesungguhnya ketika shalat, bau*

---

[743] Sanadnya *hasan*. Abban bin Abdullah Al Bajali adalah perawi yang *tsiqah*. Ibnu Ma'in, Ahmad, Ajli dan Ibnu Numair mengatakan dia *tsiqah*. Tirmidzi, Hakim Ibnu Khuzaimah men*shahih*kan riwayatnya.
Amru bin Qazzi bin Abu 'Alba' adalah seorang yang tidak dikenal (*mastur*). Adz-Dzahabi berkata, "*Majhul.*" Pamannya bernama Ilba' bin Abu Ilba', Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsuqat*. Bukhari menyebut hadits ini dalam *At-Tarikh Al Kabir* dalam biografinya (4/1/77) dia tidak menyebutkan kecacatan atas dirinya dan keponakannya. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3/84).

kuingat bahwa aku sedang junub dan aku belum mandi. Barangsiapa yang mendapatkan diperutnya angin (hendak kentut) atau mengalami sesuatu seperti yang aku alami, maka dia harus pergi untuk menyelesaikan hajatnya atau mandi. Kemudian mengulangi shalatnya."[744]

٦٦٩ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

669. Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Al Harits bin Yazid, dari Abdullah bin Zurair, dari Ali RA. Dia kemudian menyebutkan (hadits) seperti hadits sebelumnya.[745]

٦٧٠ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ، يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ الْأَسْلَمِيَّ، حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَنْشُدُ النَّاسَ، فَقَالَ: أَنْشُدُ اللهَ رَجُلًا مُسْلِمًا سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ مَا قَالَ؟ فَقَامَ اثْنَا عَشَرَ بَدْرِيًّا فَشَهِدُوا.

670. Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ar-Rubai' (Ibnu Abi Shalih Al Aslami) menceritakan kepada kami, Ziyad bin Abu Ziyad menceritakan kepadaku: Aku mendengar Ali bin Abu Thalib RA menyeru kepada orang-orang. Dia berkata, "Kuminta atas nama Allah kepada seorang muslim yang pernah mendengar Rasulullah SAW mengatakan apa yang pernah beliau katakan pada hari *Ghadir Khum* (nama sebuah tempat tempat terjadi sebuah peperangan)?' Lalu

---

[744] Sanadnya *shahih*. Harits bin Yazid adalah Al Hadhrami Al Mashri, dia seorang perawi yang *tsiqah*. Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/68) dinisbatkan juga kepada Al Bazzar dan Thabrani dalam *Al Ausath*. Lihat hadits no. 777.

[745] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Tentang Yahya bin Ishaq Al Bajali As-Sailahini, Ahmad berkata, "Dia adalah syaikh yang shalih, *tsiqah*, dan jujur."

dua belas orang lelaki yang pernah turut serta dalam perang Badar berdiri, dan mereka lantas memberi kesaksian.[746]

٦٧١ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبَ الرِّبَا، وَآكِلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، وَالْمُحَلِّلَ، وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

671. Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melaknat orang yang melakukan riba, orang yang memakannya, orang yang mencatatnya (notulen), kedua saksinya, dan *muhallil* (orang yang menikahi wanita yang ditalak tiga lalu menceraikannya agar si wanita menjadi halal bagi mantan suaminya), dan *muhallal lahu* (orang yang meminta seorang lelaki mengawini mantan isterinya lalu menceraikan kembali dengan talak tiga agar dia dapat menikahi mantan istrinya kembali)."[747]

---

[746] Sanadnya *shahih*. Rubai' bin Abu Shalih Al Aslami dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.*
Tentang Ziyad bin Abu Ziyad: Al Hafizh tidak menulis biografinya dalam *At-Ta'jil.* Boleh jadi itu karena dia menduga bahwa Ziyad adalah Al Makhzumi atau Al Jashah yang biografinya sudah dia tulis dalam *At-Tahdzib* (3/367-368), padahal keduanya adalah orang-orang yang terlahir belakangan, dan keduanya sangat tidak mungkin bertemu dengan Ali bin Abu Thalib RA. Sedangkan di sini, Ziyad menegaskan bahwa dirinya mendengar dari Ali RA. Oleh karena itulah saya lebih mengunggulkan bahwa Ziyad bukanlah keduanya, dan bahwa Ziyad adalah seorang tabi'in senior. Hal itu diperkuat karena Al Hafizh menyebutkan dalam *At-Tahdzib* pada biografi Rubai' bin Abu Shalih (125) bahwa Rubai' pernah meriwayatkan dari Ziyad bin Abu Ziyad dan Mudarik bin Abu Ziyad. Mudarik ini, biografinya ditulis oleh Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/2). Bukhari berkata, "Mudarik Abu Ziyad (mantan budak Ali RA) dari Ali itu diriwayatkan oleh Rubai' bin Abu Shalih." Ini menunjukan bahwa Ziyad dan Mudarik adalah dua bersaudara yang pernah menjadi budak Ali.
Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/106-107. Penulis *Majma' Az-Zawa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah.*" Lihat hadits no. 641 dan 950.

[747] Sanadnya *dha'if* karena keberadaan Al Harts. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 660.

٦٧٢ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو كَثِيرٍ مَوْلَى الْأَنْصَارِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ سَيِّدِي عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَيْثُ قُتِلَ أَهْلُ النَّهْرَوَانِ، فَكَأَنَّ النَّاسَ وَجَدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مِنْ قَتْلِهِمْ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حَدَّثَنَا بِأَقْوَامٍ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لَا يَرْجِعُونَ فِيهِ أَبَدًا حَتَّى يَرْجِعَ السَّهْمُ عَلَى فُوقِهِ، وَإِنَّ آيَةَ ذَلِكَ أَنَّ فِيهِمْ رَجُلًا أَسْوَدَ مُخْدَجَ الْيَدِ، إِحْدَى يَدَيْهِ كَثَدْيِ الْمَرْأَةِ، لَهَا حَلَمَةٌ كَحَلَمَةِ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ حَوْلَهُ سَبْعُ هُلْبَاتٍ، فَالْتَمِسُوهُ، فَإِنِّي أُرَاهُ فِيهِمْ، فَالْتَمَسُوهُ فَوَجَدُوهُ إِلَى شَفِيرِ النَّهَرِ تَحْتَ الْقَتْلَى، فَأَخْرَجُوهُ، فَكَبَّرَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ صَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ، وَإِنَّهُ لَمُتَقَلِّدٌ قَوْسًا لَهُ عَرَبِيَّةً، فَأَخَذَهَا بِيَدِهِ فَجَعَلَ يَطْعَنُ بِهَا فِي مُخْدَجَتِهِ وَيَقُولُ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ، وَكَبَّرَ النَّاسُ حِينَ رَأَوْهُ وَاسْتَبْشَرُوا، وَذَهَبَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَجِدُونَ.

672. Abu Sa'id (mantan budak Bani Hasyim) menceritakan kepada kami, Isma'il bin Muslim Al 'Abdi menceritakan kepada kami, Abu Katsir (mantan budak seorang Anshar) berkata: Aku pernah bersama tuanku dan Ali bin Abu Thalib RA di tempat terbunuhnya penduduk Nahrawan. Saat itu orang-orang seolah merasakan sesuatu di dalam diri mereka. Ali kemudian berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rasulullah pernah menceritakan kepada kami tentang beberapa kaum yang keluar dari Islam seperti anak panah yang melenceng dari sasaran bidik, lalu mereka tidak pernah kembali ke dalam agamanya untuk selama-lamanya, hingga anak panah itu kembali ke tempat tali busurnya. Dan sesungguhnya tanda-tanda untuk itu adalah, bahwa di antara mereka ada seorang lelaki hitam yang pendek tangan(nya), salah satu dari kedua tangannya seperti payudara perempuan. Payudara itu mempunyai puting seperti puting susu perempuan, di sekitarnya tumbuh tujuh helai rambut. Carilah orang itu, (karena) sesungguhnya aku merasa dia berada di antara mereka." Orang-orang kemudian mencari lelaki itu, lalu mereka

menemukannya di tepi sungai berada di bawah mayat-mayat, lalu mereka mengeluarkannya. Ali RA pun bertakbir dan berkata, *"Allahu Akbar* (Allah Maha besar). Maha benar Allah dan Rasul-Nya." Sesungguhnya orang itu memang tengah menyelendangkan busur panah berbatu miliknya. Ali kemudian mengambil busur berbatu itu dan menikamkannya ke tangan pendek lelaki itu, lalu lelaki itu berkata, 'Maha benar Allah dan Rasul-Nya.' Orang-orang kemudian bertakbir ketika melihat kejadian tersebut. Mereka merasa bahagia dan hilanglah apa yang telah mereka rasakan'."[748]

٦٧٣ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ مِنَ الْمَعْرُوفِ سِتٌّ: يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ، وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ، وَيَعُودُهُ إِذَا مَرِضَ، وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ، وَيَشْهَدُهُ إِذَا تُوُفِّيَ، وَيُحِبُّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَيَنْصَحُ لَهُ بِالْغَيْبِ).

673. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Al Harits, dari Ali RA. Dia berkata:

---

[748] Sanadnya *shahih*. Isma'il bin Muslim Al 'Abdi Al Qadhi adalah perawi yang *tsiqah*. Abu Katsir (mantan budak orang Anshar) dinyatakan dalam *At-Ta'jil*, "Bukhari menyebutkan namanya tanpa cacat pada dirinya. Hal itu kemudian diperkuat oleh Abu Ahmad Al Hakim." Nama Isma'il disebutkan dalam *Al Kuna* (64) karya Bukhari, dan Bukhari pun menyinggung hadits dari Isma'il bin Muslim ini, namun tidak mencacatkan atau melemahkannya'."
Al Fuqqi adalah tempat tali busur pada panah.
Halabaat (dengan *fathah* huruf *haa`* dan *laam*): rambut atau jalinan rambut. Bentuk tunggalnya adalah *halbah* (dengan *fathah* huruf *haa`* dan *sukun* pada huruf *laam*).
Fi mukhdijatihi (dengan bentuk *isim maf'ul*), maksudnya adalah tangannya yang pendek dan kurang.
Ihdai yadaihi: dalam ح tertulis, *"Ahadi tsadayaihi,"* sedangkan dalam ه tertulis, *"Ahadi yadaihi."* Kedua bentuk redaksi itu adalah salah. Kami membenarkannya berdasarkan ك.
Mukhdijatih: dalam ح tertulis, *"Mukhdijaihi."* Itu salah dan tidak mengandung arti apapun. Lihat hadits no. 626, 706, dan 735.

Rasulullah SAW bersabda, "*Bagi seorang muslim atas muslim lainnya enam kewajiban untuk melakukan perbuatan yang baik: (yaitu) mengucapkan salam kepadanya jika bertemu, mendoakannya ketika dia bersin (ber-tasymit atau mengatakan, 'Semoga Allah merahmatimu dan segala puji bagi Allah), menjenguknya ketika dia sakit, menjawabnya jika dia memanggil, menyaksikannya jika dia meninggal dunia, dan mencintainya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri, serta mendoakannya dari kejauhan'.*"[749]

٦٧٤ – حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ.

674. Husein menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits. Lalu disebutkan hadits seperti hadits sebelumnya dengan sanad dan pengertian serupa.[750]

٦٧٥ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُلْتَمَسَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِي كَمَا تُلْتَمَسُ أَوْ تُبْتَغَى الضَّالَّةُ فَلَا يُوجَدُ).

675. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga (datang suatu masa ketika) seorang lelaki dari kalangan*

---

[749] Sanadnya *dha'if* karena Al Harits adalah perawi yang *dha'if*. Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/1-2) dan Ibnu Majah (1/226) yang bersumber dari Abu Ishaq. Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan* yang diriwayatkan dari jalur berbeda dari Nabi saw. Namun sebagian ulama Ahlul Hadits mempersoalkan Al Harits Al A'war."

[750] Sanadnya *dha'if*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

para sahabatku dicari seperti dicarinya atau diinginkan (sesuatu) yang hilang, (namun sesuatu yang hilang itu) tidak ditemukan'."[751]

٦٧٦ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرِّبٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: (مَنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَأْسِرُوهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَإِنَّهُمْ خَرَجُوا كُرْهًا).

676. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Haritsah, dari Mudharrib, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda saat hari terjadinya perang Badar, *"Barangsiapa di antara kalian mampu menawannya dari Bani Abdul Muthalib, maka sesungguhnya mereka akan keluar secara terpaksa'."*[752]

٦٧٧ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾، قَالَ: (شُكْرُكُمْ، مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، بِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا).

677. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"(Allah berfirman), 'Kalian mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).'* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82) *Itulah*

---

751 Sanadnya *dha'if*, seperti hadits sebelumnya.
752 Sanadnya *shahih*.

kemusyrikan kalian, padahal kita telah diberi hujan dengan hujan ini dan ini, serta diberi bintang ini dan ini."[753]

٦٧٨ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ وَأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِتِسْعِ سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ، قَالَ: أَسْوَدُ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى ﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ وَ ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾ وَ﴿إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ﴾ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ ﴿وَالْعَصْرِ﴾ وَ ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ﴾ وَ ﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ﴾ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ وَ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ﴾ وَ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾.

678. Muhammad bin Abdullah bin Zubair dan Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah pernah mengerjakan shalat Witir dengan membaca sembilan surat *mufashal* (surah yang pendek). Aswad berkata: Beliau membaca pada rakaat pertama, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,"* (Qs. At-Takaatsur [102]); *'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan,'* (Qs. Al Qadr [97]); dan, *'Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat),'* (Qs. Az-Zalzalah

---

[753] Sanadnya *dha'if*, karena Abdul A'la bin Amir Ats-Tsa'labi adalah perawi yang *dha'if*. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (8/208) dengan riwayat yang akan dikemukakan, pada hadits no. 849. Ibnu Katsir kemudian berkata, "Demikianlah, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari ayahnya, dari Mikhwal Ibnu Ibrahim An-Nahdi dan Ibnu Jarir dari Muhammad bin Al Mutsana, dari Ubaidillah bin Musa, juga dari Ya'qub bin Ibrahim dari Yahya bin Abu Bakir, dan ketiganya meriwayatkannya dari Isra`il secara *marfu'*. Begitu pula Tirmidzi yang meriwayatkannya dari Ahmad bin Mani', dari Husein bin Muhammad (Al Maruzi). Tirmidzi berkata, 'Hadits ini *hasan gharib*.' Hadits ini pun diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dari Abdul A'la, namun dia tidak me-*rafa'*-kannya."
Dalam hadits no. 850 akan dikemukakan perkataan Mu`ammal, "Aku bertanya kepada Sufyan, 'Apakah Isra`il me-*rafa'*-kannya?' Sufyan menjawab, 'Dia masih kecil, dia masih kecil'."

[99]); Pada rakaat kedua beliau membaca, *'Demi Masa,'* (Qs. Al Ashr [103]); *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* (Qs. An-Nashr [110]); dan, *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak,"* (Qs. Al Kautsar [108]); Dan pada rakaat ketiga, *'Katakanlah, hai orang-orang yang kafir,'* (Qs. Al Kaafiruun [109]); *'Binasakanlah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia aka binasa,'* (Qs. Al-Lahab [111]), dan *'Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Esa.'* (Qs. Al Ikhlash [112])."[754]

٦٧٩ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ عَبْدَ الأَعْلَى يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ أَمَةً لَهُمْ زَنَتْ فَحَمَلَتْ، فَأَتَى عَلِيٌّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ لَهُ: (دَعْهَا حَتَّى تَلِدَ أَوْ تَضَعَ ثُمَّ اجْلِدْهَا).

679. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abdul A'la menceritakan dari Abu Jamilah, dari Ali RA: Bahwa seorang budak perempuan mereka telah berzina kemudian hamil. Ali RA kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukannya. Beliau lalu bersabda kepadanya, *"Biarkan dia hingga dia beranak, atau melahirkan, lalu cambuklah dia!"*[755]

---

[754] Sanadnya *dha'if* karena Al Harits Al A'war adalah perawi yang *dha'if*. Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dari jalur Abu Bakar bin 'Ayyash, dari Abu Ishaq. Lihat penjelasan kami atas *Sunan Tirmidzi* (2/323). Nanti akan dikemukakan riwayat Abu Bakar bin 'Ayyasy secara ringkas pada hadits no. 685. Lihat hadits no. 2720.

[755] Sanadnya *dha'if* karena Abdul A'la Ats-Tsa'labi adalah perawi yang *dha'if*. Hadits ini akan dikemukakan berulang kali dari jalurnya, yaitu pada hadits no. 736, 1137, 1138, 1142, dan 1230. Perlu diketahui bahwa dasar hadits ini, cenderung *shahih* dalam pengertiannya, yaitu hadits yang bersumber dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abdurrahman bin Sulami. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2/38) dan akan dikemukakan pada hadits no. 1340. Abu Jamilah adalah Ath-Thahawi. Pembahasan tentangnya akan dikemukakan pada hadits no. 692.

٦٨٠ – حَدَّثَنَا هَاشِمٌ وَحَسَنٌ قَالاَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: اسْتَأْذَنَ ابْنُ جُرْمُوزٍ عَلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: ابْنُ جُرْمُوزٍ يَسْتَأْذِنُ، قَالَ: ائْذَنُوا لَهُ، لِيَدْخُلْ قَاتِلُ الزُّبَيْرِ النَّارَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ).

680. Hasyim dan Hasan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syaiban menceritakan kepada kami dari 'Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Ibnu Jurmuz pernah meminta izin untuk bertemu dengan Ali RA, lalu Ali RA berkata, "Siapa?" Mereka menjawab, "Jurmuz, dia meminta izin ingin bertemu." Ali RA berkata, "Izinkanlah sang pembunuh Zubair itu masuk ke dalam neraka. (Sebab), sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya setiap Nabi itu mempunyai penolong, dan penolongku adalah Zubair'.*"[756]

٦٨١ – حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: اسْتَأْذَنَ ابْنُ جُرْمُوزٍ عَلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَنَا عِنْدَهُ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بَشِّرْ قَاتِلَ ابْنِ صَفِيَّةَ بِالنَّارِ، ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ

[756] Sanadnya *shahih*. 'Ashim adalah Ibnu Abi An-Najud. Zirr bin Hubaisy adalah seorang tabi`in senior, terhormat dan *tsiqah*. Dia hidup pada tahun 127 H.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi secara ringkas (4/333). Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."
Yang termasuk kesalahan tulis yang mengherankan adalah, bahwa Al Hafizh menyebutkan dalam *Al Ishabah* (6/3), "Ahmad meriwayatkan dari jalur 'Ashim dari Zirr, dia berkata...." Lalu korektor kitab tersebut membenarkan redaksinya menjadi: Dari 'Ashim bin Zabarqan, dia berkata...." Padahal tidak ada perawi yang bernama 'Ashim bin Zabarqan.

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ»،
[قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: الْحَوَارِيُّ النَّاصِرُ.

681. Mu'awiyah bin Amru menceritakan kepada kami, Za`idah menceritakan kepada kami dari 'Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Ibnu Jurmuz meminta izin menemui Ali RA saat aku tengah berada di dekatnya. Lalu Ali RA berkata, "Kabarkan kepada pembunuh Ibnu Shafiyah dengan (balasan) neraka." Ali kemudian berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya setiap Nabi itu mempunyai penolong, dan penolongku adalah Zubair.*' [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ayahku berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Maksud *al-hawaariy* adalah penolong'."[757]

٦٨٢ – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ عَاصِمَ بْنَ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ الضُّحَى.

682. Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kami dari Abu Ishaq, dia mendengar Ashim bin

---

757 Sanadnya *shahih*. Za`idah adalah Ibnu Qudamah. Ibnu Shafiyah adalah Zubair bin Awwam. Ibu Zubair adalah Shafiyah binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah SAW dari pihak ayah.
Dalam *An-Nihayah* dinyatakan: *Hawariyuun* adalah para sahabat Isa, yakni teman dan penolongnya. Asalnya berasal dari kata *tahwiir:* pemutihan. Namun menurut satu pendapat dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang pendek yang '*yuhawiruna*' memutihkan bajunya.
Al Azhari berkata, "*Al Hawariyyun* adalah teman para nabi, dan maknanya adalah orang-orang ikhlas dan bersih dari segala macam bentuk cacat." Dalam hal ini, Abdullah bin Ahmad juga meriwayatkan dari ayahnya penafsiran Sufyan tentang makna *Hawariyuun*. Hadits ini akan dikemukakan lagi pada hadits no 14687.

Dhamrah dari Ali RA, Rasulullah SAW selalu mengerjakan shalat Dhuha.[758]

٦٨٣ - حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، عَنْ يُونُسَ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَبْعَثُكَ فِيمَا بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَمَرَنِي أَنْ أُسَوِّيَ كُلَّ قَبْرٍ وَأَطْمِسَ كُلَّ صَنَمٍ.

683. Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Hammad (Ibnu Salamah) menceritakan kepada kami dari Yunus bin Khabbab, dari Jarir bin Hayyan, dari ayahnya: Bahwa Ali RA berkata, "Aku akan mengutusmu dengan ajaran yang pernah Rasulullah SAW titipkan kepadaku saat beliau mengutusku. Beliau memerintahkanku untuk meratakan semua kuburan dan menghancurkan semua berhala."[759]

---

758 Sanadnya *shahih.* Sulaiman bin Daud adalah Abu Daud Ath-Thayalisi Al Hafizh Al Imam, beliau adalah pengarang *Musnad.* Hadits ini terdapat dalam *Musnad* tersebut, yaitu pada hadits no. 127. Juga terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/235) dan penulisnya menisbatkan hadits ini kepada Abu Ya'la, dan dikomentari, "Para perawi Imam Ahmad adalah orang-orang yang *tsiqah.*" Hadits ini akan dikemukakan secara panjang lebar pada hadits no. 1251.

759 Sanadnya *dha'if.* Yunus bin Khabbab adalah perawi yang *dha'if.* Dia adalah seorang Syi'ah garis keras yang berani mencaci Utsman bin Affan RA. Dia dianggap pendusta oleh Yahya bin Sa'id, dan di-*dha'if*-kan oleh ahli hadits lainnya. Ibnu Hibban berkata, "Tidak halal riwayat darinya." Sementara dikutip dalam *Al Mizan* dan *At-Tahdzib* dari Bukhari yang berkata, "Dia (Yunus bin Khabbab) itu *munkar* haditsnya." Namun kami tidak menemukan pernyataan ini dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/404), dan Bukhari pun tidak menyebutkan pernyataan itu dalam *Ash-Shaghir* atau *Adh-Dhu'afa.*
Jarir bin Hayyan, sosoknya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Ayah Jarir adalah Hayyan bin Hushain. Hayyan bin Hushain adalah Abul Hiyaj Al Asadi Al Kufi, seorang tabi'in yang *tsiqah.*
Hadits ini telah disinggung oleh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* (2/72) bahwa Nasa`i meriwayatkannya dalam *Musnad* Ali RA.
Asal hadits ini adalah *shahih* yang bersumber dari riwayat Abu Al Hiyaj Al Asadi. Dan akan kami jelaskan pada hadits no. 741 dan 1064. Kami juga akan menyinggungnya dalam penjelasan hadits no. 657.

٦٨٤ – حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَخْمَ الرَّأْسِ، عَظِيمَ الْعَيْنَيْنِ، هَدِبَ الأَشْفَارِ، مُشْرَبَ الْعَيْنِ بِحُمْرَةٍ، كَثَّ اللِّحْيَةِ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صُعُدٍ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيعًا، شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ.

684. Yunus menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, dari Muhammad bin Ali RA, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW memiliki kepala yang besar, bermata besar, memiliki bulu mata panjang yang tumbuh di ujung kelompak matanya, bola matanya berwarna kemerahan, janggutnya tebal, warna kulitnya putih bersinar, jika berjalan maka beliau agak condong ke depan (agak membungkuk) seolah beliau sedang berjalan di jalan yang menanjak, jika menoleh maka seluruh tubuh beliau akan ikut menoleh, dan jari-jemari pada kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki beliau kasar."[760]

Dalam ح tertulis, "*Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami,*" perlu diketahui, bahwa adanya penambahan kata, "*Muhammad menceritakan kepada kami*" dalam sanad tersebut merupakan sebuah kekeliruan, dan itu tidak mempunyai pengertian apapun. Kami memperbaikinya dari ه ك.

Adapun kalimat, "*Beliau memerintahkan kepadaku,*" perlu diketahui bahwa kalimat ini tidak disebutkan dalam ك.

760 Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Ali adalah Ibnu Al Hanafiyah, dia adalah pamannya Abdullah bin Muhammad bin Aqil.

Hadibul asyfaar: Al asyfaar adalah jamak dari *syufr. Syufr* adalah ujung kelopak mata tempat tumbuh bulu mata. Pengertian dari kata *"hadibul asyfaar"* adalah panjang dan banyaknya bulu mata yang tumbuh di ujung kelopak mata beliau.

Azharul-laun: putih bersinar, dan itu merupakan warna kulit yang paling baik.

Takafa`a: condong ke depan (membungkuk).

Ash-Shu'ud adalah jamak dari kata *sha'uud* yang berarti: jalan yang menanjak dan jalan di atas bukit yang terjal. *Shu'ud* adalah akronim dari kata *shabab,* yaitu tempat tinggi yang akan didaki.

٦٨٥ – حَدَّثَنِي أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ بِثَلَاثٍ.

685. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits dari Ali RA, bahwa Rasulullah SAW selalu mengerjakan shalat Witir dengan tiga rakaat.[761]

٦٨٦ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا أَحْدَثَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ مَاءً، وَرُبَّمَا قَالَ إِسْرَائِيلُ: عَنْ رَجُلٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

686. Aswad menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah pernah membaca (Al Qur`an) setelah berhadats sebelum

---

Iltafata jami'an: beliau menoleh dengan seluruh tubuhnya. Maksudnya, beliau tidak pernah mencuri pandang. Namun ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah beliau tidak pernah memalingkan lehernya ke kanan dan ke kiri jika akan melihat sesuatu. Beliau biasanya akan menghadap (kepada sesuatu) dengan memalingkan seluruh tubuhnya, atau membelakanginya dengan seluruh tubuhnya pula. Begitulah yang dikatakan oleh Al Jazari seperti yang disebutkan dalam *Syarah Tirmidzi* (4/303). Lihat juga penjelasan Ali Al Qari terhadap *Asy-Syama`il* (1/32).

Asy-Syatsna: kasar jari-jemari tangan dan kakinya. Namun dalam *An-Nihayah* dinyatakan, "Yakni, kedua telapak tangan dan kaki beliau cenderung lebih kasar dan pendek. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah sosok yang memiliki jemari kasar namun tidak pendek, dan hal itu lebih disukai kaum lelaki karena dengan demikian mereka dapat menggenggam sesuatu dengan lebih kuat, tetapi tidak disukai oleh kaum perempuan."

761 Sanadnya *dha'if* karena ada sosok Al Harits bin Al A'war. Abu Bakar adalah Ibnu 'Ayyasy. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 678.

menyentuh air (berwudhu)." Isra`il mungkin juga berkata, "Dari seseorang, dari Ali RA, dari Nabi SAW."[762]

٦٨٧ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ مُوسَى الصَّغِيرِ الطَّحَّانِ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ: خَرَجْتُ فَأَتَيْتُ حَائِطًا، قَالَ: فَقَالَ: دَلْوٌ بِتَمْرَةٍ، قَالَ: فَدَلَّيْتُ حَتَّى مَلَأْتُ كَفِّي، ثُمَّ أَتَيْتُ الْمَاءَ فَاسْتَعْذَبْتُ، يَعْنِي شَرِبْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطْعَمْتُهُ بَعْضَهُ وَأَكَلْتُ أَنَا بَعْضَهُ.

687. Aswad menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Musa Ash-Shaghir Ath-Thahhan, dari Mujahid, dia berkata: Ali berkata, "Aku pernah pergi keluar rumah, lalu kudatangi sebuah kebun." Mujahid berkata: Ali berkata, "Sambil membawa sebuah ember yang akan diisi dengan kurma." Ali RA berkata, "Aku kemudian mengisi ember tersebut, hingga telapak tanganku pun penuh. Lalu aku pergi mencari air dan kusegarkan diri –maksudnya minum-. Kemudian kudatangi Nabi SAW dan kuberi beliau sebagian kurma tersebut, dan kumakan sebagiannya."[763]

---

[762] Sanadnya *dha'if* seperti hadits sebelumnya.

[763] Sanadnya *shahih.* Syaikh Ahmad Syakir men-*dha'if*-kan hadits ini karena dia menduga bahwa Mujahid tidak mendengarnya dari Ali. Namun dia kemudian memperbaiki pendapatnya tersebut, dan dia berkata, "Mujahid mendengar hadits ini dari Ali. Sebab, Mujahid lahir pada tahun 21 H saat masa kekhalifahan Umar bin Khaththab RA. Dia bukanlah seorang *mudallis.* Dan pemastian bahwa dia tidak mendengar dari Ali RA adalah sebuah pendapat yang tidak beralasan."
Musa Ash-Shaghir adalah Musa bin Muslim Al Hazami yang juga dikenal dengan Asy-Syaibani Al Kufi. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ibu Ma'in.
Hadits ini sangat singkat hingga nyaris tak dapat dipahami. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 1135. Singkatnya, Ali RA merasa sangat lapar sehingga dia pergi ke pinggiran kota Madinah. Kemudian, dia menyibukkan diri dengan bekerja memenuhi ember dengan imbalan kurma. Dan dia dapat memenuhi enam belas ember. Lalu dia minum air dan mengambil kurma tersebut. Dia kemudian mendatangi Rasulullah dan mengabarkan hal itu kepada beliau. Lalu dia makan kurma itu bersama Rasulullah. Lihat hadits no. 838.

٦٨٨ — حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ نَاقَتِي وَكَيْتَ وَكَيْتَ! قَالَ: (أَمَّا نَاقَتُكَ فَانْحَرْهَا وَأَمَّا كَيْتَ وَكَيْتَ فَمِنَ الشَّيْطَانِ).

688. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari Ali RA, dia berkata: Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Aku pernah ber-*nadzar* untuk menyembelih untaku agar begini dan begitu (banyak hal yang disebutkan)." Rasulullah SAW bersabda, *"Untuk nadzarmu dengan untamu, maka sembelihlah ia. Adapun nadzarmu agar begini-begitu* (dengan banyak hal yang disebutkan) *adalah bersumber dari setan."*[764]

٦٨٩ — حَدَّثَنَا أَبُو نُوحٍ، يَعْنِي قُرَادًا، أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي الْهُذَيْلِ يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي أَسَدٍ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَسَأَلُوهُ عَنِ الْوَتْرِ؟ قَالَ: فَقَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُوتِرَ هَذِهِ السَّاعَةَ، ثَوِّبْ يَا ابْنَ النَّبَّاحِ، أَوْ أَذِّنْ، أَوْ أَقِمْ.

Ucapan Mujahid: "*Faqaala, 'Dalwun bitamratin'* (Ali berkata, 'Satu ember dibalas dengan kurma')." Dalam ح tertulis dengan redaksi, "*Faqaala, 'Dalwu wa tamarun',"* sedangkan dalam ه tertulis dengan redaksi, *"Dalwu wa tamratin."* Kedua redaksi ini salah dan tidak mempunyai pengertian apapun. Kami memperbaikinya dari ك.

Hatta mala`tu kafii: begitulah yang tertulis dalam skrip di sini. Sedangkan dalam riwayat mendatang akan ditulis dengan redaksi: "*Hatta majalat Yadai"* (samapi kedua telapak tanganku kapalan). Yakni, muncul sesuatu yang menyerupai bisul akibat melakukan pekerjaan kasar dan keras.

764 Sanadnya *dha'if* karena Jabir Al Ja'fi adalah perawi yang *dha'if.* Muhammad bin Ali adalah Al Baqir. Ayahnya adalah Zainal Abidin Ali bin Husein, dia tidak pernah bertemu dengan Ali RA (kakeknya). Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/188).

689. Abu Nuh (Qurad) menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kami dari Abu At-Tayyah: Aku mendengar Abdullah bin Abu Al Hudzail menceritakan dari seorang lelaki dari kalangan Bani Asad, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib RA pernah keluar menemui kami, kemudian para sahabatnya bertanya kepadanya tentang shalat Witir." Lelaki dari Bani Asad itu berkata, "Ali kemudian menjawab, 'Rasulullah SAW telah memerintahkan kami untuk melakukan shalat Witir pada saat ini. Kumandangkan iqamat wahai Ibnu Tayyah, atau kumandanglah adzan, atau dirikanlah shalat!'"[765]

٦٩٠ — حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ حَنَشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا تَقَدَّمَ إِلَيْكَ خَصْمَانِ فَلاَ تَسْمَعْ كَلاَمَ الأَوَّلِ حَتَّى تَسْمَعَ كَلاَمَ الآخَرِ فَسَوْفَ تَرَى كَيْفَ تَقْضِي)، قَالَ: فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَمَا زِلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ قَاضِيًا.

---

[765] Sanadnya *dha'if* karena lelaki dari Bani Asad atau sosok yang meriwayatkan dari Ali RA, itu tidak diketahui.

Tentang Abu At-Tayyah adalah Yazid bin Humaid Adh-Dhabu'i, Ahmad bin Hanbal berkata, "Dia adalah seorang perawi yang *tsabituts-tsiqah, tsiqah.*"

Abdullah bin Abu Al Hudzail Al Anzi adalah seorang tabi'in *qadim* (senior) yang *tsiqah*. Dia telah meriwayatkan hadits dari Umar RA, Ali RA dan lainnya. Namun untuk hadits ini, dia meriwayatkannya dari seorang lelaki yang tidak dia sebutkan namanya, dan kami tidak menemukan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa`id,* atau juga dalam kitab *Sunan* yang empat.

Walau demikian, dalam *Majma' Az-Zawa`id* kami menemukan hadits lain (2/246) yang bersumber dari Ali RA yang menyebutkan: "Bahwa Ali keluar saat Ibnu At-Tayyah mengumandangkan adzan Subuh pertama. Ali kemudian berkata, 'Benar, inilah waktu shalat Witir...'." Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Ausath,* dan dalam hadits ini adalah seorang perawi yang haditsnya ditinggalkan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Ibnu At-Tayyah adalah sosok yang mengumandangkan adzan untuk Ali RA.

Tsawwib adalah kata kerja perintah dari kata *tatswiib* yang maksudnya untuk seruan, adzan, atau iqamah. Asal pengertian dari kata ini adalah ketika seseorang datang sambil berteriak meminta tolong dengan melambaikan bajunya agar dia dapat dilihat. Selanjutnya, panggilan dengan cara demikian dinamakan *tatswiib.* Begitulah yang dikatakan dalam *An-Nihayah.* Lihat hadits no. 580, 561, 653, 659, 860, dan 861.

690. Husein bin Ali menceritakan kepada kami dari Za`idah, dari Simak, dari Hanasy, dari Ali RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda kepadaku, *'Jika ada dua orang yang bersengketa menghadap kepadamu, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan pihak pertama sampai engkau mendengarkan perkataan pihak lainnya (pihak kedua). Dengan demikian, engkau dapat melihat apa yang hendak engkau putuskan'."* Hanasy berkata: Ali berkata, "Setelah peristiwa itu aku pun selalu dapat menjadi seorang *qadhi* (hakim)."[766]

٦٩١ – حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا أَبُو سَلاَّمٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُسْلِمٍ الْحَنَفِيُّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ ظَبْيَانَ عَنْ حُكَيْمِ بْنِ سَعْدٍ أَبِي تِحْيَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا، قَالَ: (بِكَ اللَّهُمَّ أَصُولُ وَبِكَ أَجُولُ وَبِكَ أَسِيرُ).

691. Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Abu Sallam Abdul Malik bin Muslim Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Imran bin Zhabyan, dari Hukaim bin Sa'd Abu Tihya dari Ali RA, dia berkata, "Jika Nabi SAW hendak bepergian (musafir), beliau akan membaca, *'Karena-Mu, ya Allah, aku dapat sampai, karena-Mu aku dapat berkeliling*[767]*, dan karena-Mu (juga) aku dapat pergi'.*"[768]

---

[766] Sanadnya *shahih*. Za`idah adalah Ibnu Qudamah. Simak adalah Ibnu Harb. Hanasy adalah Ibnu Al Mu'tamir Al Kanani. Pembahasan atas hadits ini telah dikemukakan dalam hadits no. 573. Walau demikian, dalam ح tertulis bahwa sanad hadits ini *hasan*. Dan ini adalah pernyataan yang keliru. Lihat hadits no. 636 dan 666.

[767] Yang benar adalah: *Wa bika ahulu* (Karena-Mu aku pindah).

[768] Sanadnya *shahih*. Imran bin Zhabyan Al Hanafi Al Kufi adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ya'qub bin Sulaiman, dan Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*.
Hukaim bin Sa'd Al Hanafi Al Kufi adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*. Hukaim adalah Abu Tihi.

٦٩٢ – حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ قَالاَ: حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ عَبْدِ الأَعْلَى الثَّعْلَبِيِّ عَنْ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَجَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَنِي أَنْ أُعْطِيَ الْحَجَّامَ أَجْرَهُ.

692. Abu An-Nadhr Hasyim dan Abu Daud menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Warqa` menceritakan kepada kami dari Abdul A'la Ats-Tsa'labi, dari Abu Jamilah, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah berbekam, kemudian beliau memerintahkanku untuk memberikan upah kepada tukang bekam."[769]

٦٩٣ – حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عِيسَى الرَّاسِبِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْفَضْلِ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ آتِيَهُ بِطَبَقٍ يَكْتُبُ فِيهِ مَا لاَ تَضِلُّ أُمَّتُهُ مِنْ بَعْدِهِ، قَالَ: فَخَشِيتُ أَنْ تَفُوتَنِي نَفْسُهُ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَحْفَظُ وَأَعِي، قَالَ: (أُوصِي بِالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ).

693. Bakr bin Isa Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, Umar bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Nu'aim bin Yazid, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Nabi SAW memerintahkanku untuk memberi beliau dengan sesuatu yang akan dituliskan hal-hal yang tidak akan membuat umatnya sesat setelah kepergian beliau kelak." Ali berkata, "Aku sungguh takut jiwa beliau akan segera meninggalkanku." Ali berkata, "Aku berkata, 'Biar kuhapal saja dan akan kupahami.' Beliau bersabda, *'Aku mewasiatkan (agar kalian memperhatikan) shalat, zakat, dan hamba sahaya kalian'.*"[770]

---

[769] Sanadnya *dha'if* karena Abdul A'la Ats-Tsa'labi adalah perawi yang *dha'if.* Warqa' adalah Ibnu Umar bin Kulaib, dia adalah perawi yang *tsiqah.*
Abu Jamilah adalah Ath-Thahawi, pengikut setia Ali RA. Namanya adalah Maisarah bin Ya'qub. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat.* Pengertian hadits ini akan dikemukakan dalam pembahasan hadits no. 1129, 1130, dan 1295.

[770] Sanadnya *hasan.* Umar bin Al Fadhl As-Sulami kerap disebut Al Harsyi Al Bashri. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban.

٦٩٤ – حَدَّثَنَا حُجَيْنٌ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عَبْدِ الأَعْلَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فِي حُلْمِهِ كُلِّفَ عَقْدَ شَعِيرَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

694. Hujain menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abdul A'la, dari Abu Abdurrahman, dari Ali bin Abu Thalib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa berdusta kepadaku dalam mimpinya, maka pada hari Kiamat (kelak) dia akan dituntut untuk membuat seikat sya'ir (sejenis gandum).*"[771]

٦٩٥ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، يَعْنِي النُّمَيْرِيَّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَحْيَى عَنْ إِيَاسِ بْنِ عَمْرٍو الأَسْلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي اخْتِلاَفٌ أَوْ أَمْرٌ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ السِّلْمَ فَافْعَلْ).

695. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepadaku, Fudhail bin Sulaiman (An-Numairi) menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Yahya menceritakan kepada kami dari Iyas bin Amru Al Aslami, dari Ali bin Abu Thalib RA,

---

Na'im bin Yazid adalah seorang tabi'in hanya diriwayatkan oleh Umar bin Al Fadhl. Abu Hatim berkata, "Dia adalah perawi yang tidak diketahui." Para tabi'in memang biasanya memiliki kehidupan tertutup, hingga kita mendapati adanya cacat yang jelas pada diri mereka. Ungkapan seperti inilah yang dikatakan oleh Al Haitsami (3/63) secara singkat.

Thabaq: tulang kecil yang memisahkan antara kedua punggung. Pada masa itu mereka memang menulis di atas tulang dan sejenisnya.

771 Sanadnya *dha'if*, karena Abdul A'la Ats-Tsa'labi adalah perawi yang *dha'if*. Abu Abdurrahman adalah As-Sulami Abdullah bin Habib. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 568. Dalam ح tertulis: "*Man kadzaba alayya fi hilmihi*" (Barangsiapa yang berdusta kepadaku dalam mimpinya). Perlu diketahui, bahwa adanya penambahan kata "*alayya*" adalah tambahan yang keliru dan tidak mengandung pengertian apapun. Namun dalam ك ه redaksi tersebut tidak ditemukan.

dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya sepeninggalku kelak akan terjadi suatu perselisihan atau suatu perkara. Karena itu, jika engkau dapat menjadi juru damai, maka lakukanlah'.*"[772]

٦٩٦ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْوَرَكَانِيُّ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السُّدِّيُّ وَحَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى رَحْمَوَيْهِ قَالُوا: أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ ذِي حُدَّانَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ سَمَّى الْحَرْبَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ خَدْعَةً، قَالَ: رَحْمَوَيْهِ فِي حَدِيثِهِ: عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ.

696. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Ja'far Al Warakani dan Isma'il bin Musa As-Sudi menceritakan kepada kami, Zakaria bin Yahya Rahmawaih menceritakan kepada kami, mereka berkata: Syarik memberitahukan kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Dzi Huddan, dari Ali RA, dia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT melalui lidah Nabi-Nya menyebut perang sebagai tipu daya." Rahmawih dalam riwayatnya menyebutkan, "Melalui lidah (sabda) Nabi kalian."[773]

---

[772] Sanadnya *shahih*. Fudhail bin Sulaiman An-Numairi telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Ali bin Al Madini meriwayatkan darinya, dari dia termasuk orang yang kaku (berlebihan). Dia dipersoalkan oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Namun Bukhari menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/123) dan dia tidak menyebutkan adanya cacat pada dirinya. Bukhari tidak menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa*, juga hadits darinya diriwayatakan dalam *Ash-Shahih*.
Muhammad bin Abu Yahya Al Aslami adalah orang Madinah yang *tsiqah*. Tentang Iyas bin Amru Al Aslami telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*, juga dalam *Al Madaniyyin*.
As-Silm adalah orang mendamaikan, sama baik laki-laki maupun perempuan, satu maupun banyak.
Hadits ini terdapat dalam *Zawa'id Abdullah*, dan Al Haitsami menisbatkannya kepada Abdullah (7/234). Al Haitsami berkata, "Para perawinya adalah *tsiqah*."

[773] Sanadnya *dha'if*, meskipun bagian awalnya terlihat *muttashil* (bersambung). Sebab Sa'id bin Dzi Huddan adalah perawi yang tidak dikenal. Ibnu Al Madini berkata, "Aku tidak tahu apakah dia pernah mendengar dari Sahl bin Hanif atau tidak. Dia adalah sosok yang tidak diketahui. Aku tidak pernah mengetahui ada seseorang yang meriwayatkan darinya selain Abu Ishaq."

٦٩٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبِي وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ

Adapun sanad yang kedua, sanad ini menunjukan bahwa antara Sa'id bin Dzi Huddan dengan Ali bin Abu Thalib RA itu ada sosok perantara yang tidak diketahui. Sanad yang kedua ini lebih kuat daripada sanad yang pertama dalam hal ke-*dha'if*-an hadits. Sebab, Sufyan Ats-Tsauri itu lebih kuat hapalannya daripada Syarik.

Adapun teks hadits, *"Perang itu tipu daya,"* ini adalah teks yang benar dan disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta kitab *Shahih* lainnya dari hadits Jabir dan Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan selain dari Jabir dan Abu Hurairah yang dalam pembahasan selanjutnya akan dikemukakan banyak riwayatnya, di antaranya seperti pada hadits no. 8097, 8138, 13374, 13375, 14226, dan 14358.

Huddan ditulis dengan *dhammah* huruf *haa`* dan *tasydid* pada huruf *daal* yang tidak memiliki titik.

Khad'ah: Ibnu Al Atsir berkata, "Diriwayatkan dengan beberapa bentuk: (1) Dengan *fathah* pada huruf *khaa`*, lalu huruf *daal* yang *sukun*, (2) Dengan *dhammah* pada huruf *khaa`*, lalu huruf *daal* yang *sukun*, juga (3) Dengan *dhammah* pada huruf *khaa`* kemudian *fathah* huruf *daal*.

Yang pertama (khad'ah) maknanya adalah, bahwa keadaan perang itu menuntut adanya satu dari sekian tipu daya. Tegasnya, jika sekali saja seorang prajurit melakukan tipu daya atau kecurangan, maka tipu daya itu tidak akan dapat dihentikan. Ini merupakan riwayat yang paling kuat dan *shahih*.

Makna kedua: *khud'ah* merupakan nama (kata sifat) dari *khada'* (suatu penipuan). Makna ketiga *(khuda'ah)*: perang dapat menipu seseorang dan memberi mereka angan yang tidak akan hilang dari benak mereka. Ini seperti dikatakan, 'Dia adalah seorang pemain dan penertawa,' maknanya: orang itu banyak bermain dan tertawa.

Hadits mulai dari no. 695-697 merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad. Hanya saja menurut pendapat yang lebih terpilih, Abdullah meriwayatkan hadits itu dari ayahnya (Ahmad bin Hanbal), juga meriwayatkannya dari Ubaidillah Al Qawariri.

Muhammad bin Ja'far Al Warakani adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya.

Isma'il bin Musa adalah Al Fazari, dia berasal dari keturunan As-Sadi. Dia adalah orang yang sangat jujur. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*, dan Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1373) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.

Zakaria bin Yahya Zahmawaih namanya telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Ibnu Hibban berkata, "Dia termasuk orang yang bagus dalam banyak riwayatnya."

سَعِيدِ بْنِ ذِي حُدَّانَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ عَلِيًّا يَقُولُ: الْحَرْبُ خَدْعَةٌ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

697. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ayahku dan Ubaidillah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Dzi Huddan: Orang yang mendengar perkataan Ali menceritakan kepadaku, (bahwa) dia (Ali) berkata, "Perang itu tipu daya (perkataan ini disampaikan Allah SWT) melalui lidah (sabda) Nabi kalian SAW."[774]

٦٩٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُهْدِيَتْ لَهُ حُلَّةٌ سِيَرَاءُ، فَأَرْسَلَ بِهَا إِلَيَّ، فَرُحْتُ بِهَا، فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَضَبَ، قَالَ: فَقَسَمْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي.

698. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Yahya bin 'Abbad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Maisarah, dia (Abdul Malik) mendengar Zaid bin Wahb dari Ali RA (berkata): "Nabi SAW pernah dihadiahi sejenis mantel yang terbuat dari sutera. Beliau kemudian mengirimkan mantel tersebut kepadaku, sehingga aku pun merasa bahagia karenanya. Lalu kutahu dari raut muka beliau tersimpan kemarahan." Ali berkata, "Maka kemudian kubagikan baju itu di antara para isteriku."[775]

---

[774] Sanadnya *dha'if.* Lihat catatan kaki hadits sebelumnya.

[775] Sanadnya *shahih.* Yahya bin 'Abbad Adh-Dhabu'i itu sangat jujur. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat,* dan Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/292) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya." Dia juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

٦٩٩ – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيدِ وَأَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الأَعْلَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ سُفْيَانُ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَدْ رَفَعَهُ، قَالَ: مَنْ كَذَبَ فِي حُلْمِهِ كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَقْدَ شَعِيرَةٍ، قَالَ أَبُو أَحْمَدَ: قَالَ: أُرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

699. Abdullah bin Walid dan Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul A'la, dari Abu Abdurrahman, dari Ali bin Abu Thalib RA, - Sufyan berkata, "Aku tidak mengetahuinya selain Ali mengangkat riwayat hadits ini hingga Rasulullah SAW *(marfu')*."- Dia (Ali) berkata, "Barangsiapa yang berdusta pada mimpinya, maka pada hari Kiamat (kelak) dia akan dituntut untuk membuat seikat *sya'ir* (sejenis gandum)." Abu Ahmad berkata, "Sufyan berkata, 'Aku berpendapat perkataan ini berasal dari sabda Nabi SAW'."[776]

٧٠٠ – حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عَبْدِ الأَعْلَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوَاصِلُ إِلَى السَّحَرِ.

Zaid bin Wahb Al Juhanni adalah tabi'in *mukhadram* (mengalami masa Jahiliah). Dia masuk Islam saat Rasulullah masih hidup, dan dia hijrah menyusul beliau, namun tidak pernah bertemu dengan beliau SAW. Lihat hadits no. 601, 611, dan 710.

As-Siyaara: Ibnu Atsir berkata tentangnya, "*Siyara* adalah sejenis mantel yang dicampuri dengan bahan sutera seperti *suyuur*. *Siyara* itu merupakan kata dengan *wazan faa'la*, dari kata *as-sairul qad.* Demikianlah yang diriwayatkan untuk kata tersebut menjadi kata sifat. Namun sebagian ahlul hadits *muta`akhirin* (kontemporer) mengatakan, 'Itu *siyara* adalah perhiasan *(hullah as-siyaa)* –dituliskan dengan bentuk *idhafah*-.' Mereka berargumentasi bahwa Sibawaih tidak pernah menjadikan *wazan faa'la* sebagai kata sifat, melaikan sebagai *isim* (kata benda). Dan makna dari kata, *'Syurihas-saira bil hariirish-shaafi,'* adalah perhiasaan sutera."

Hadits ini merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad. Lihat hadits no. 755 dan 958.

[776] Sanadnya *dha'if*, karena Abdul A'la Ats-Tsa'labi adalah perawi yang *dha'if*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 694.

700. Hujain bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abdul A'la, dari Abu Abdurrahman, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW menyambung puasa (tanpa berbuka) sampai waktu sahur."

٧٠١ – حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ بِي كَرْبٌ أَنْ أَقُولَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللهِ وَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

701. Rauh menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurzhi, dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengajariku, jika aku tertimpa oleh suatu kebimbangan, (hendaknya aku) membaca, '*Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Maha Lembut dan Pemurah. Maha suci Allah dan Maha Tinggi Dia, Tuhan pemilik Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'.*"[777]

٧٠٢ – حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي ثُوَيْرُ بْنُ أَبِي فَاخِتَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: عَادَ أَبُو مُوسَى الأَشْعَرِيُّ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ قَالَ: فَدَخَلَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

---

[777] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits no. 712, 726, dan 1363. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hakim (1/508) dari jalur Rauh dari Usamah, lalu dari jalur Sa'id bin Manshur, dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ka'ab.
Namun Hakim menambahkan di akhir redaksinya, "Abdullah bin Ja'far membacakan bacaan itu kepada orang yang akan meninggal dunia, kemudian menghembuskannya ke bagian yang terasa sakit."
Hakim men-*shahih*-kan hadits tersebut karena telah memenuhi kriteria hadits *shahih* menurut syarat Muslim. Hal itu kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini akan dikemukakan selanjutnya pada hadits no. 1762 dari Abdullah bin Ja'far, dan pada hadits 2012 dari Ibnu Abbas. Lihat hadits no. 726 dan 1363.

فَقَالَ: أَعَائِدًا جِئْتَ يَا أَبَا مُوسَى أَمْ زَائِرًا؟ فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَا بَلْ عَائِدًا، فَقَالَ: عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَا عَادَ مُسْلِمٌ مُسْلِمًا إِلاَّ صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ مِنْ حِينَ يُصْبِحُ إِلَى أَنْ يُمْسِيَ وَجَعَلَ اللهُ تَعَالَى لَهُ خَرِيفًا فِي الْجَنَّةِ)، قَالَ: فَقُلْنَا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، وَمَا الْخَرِيفُ؟ قَالَ: السَّاقِيَةُ الَّتِي تَسْقِي النَّخْلَ.

702. 'Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami, Tsuwair bin Abu Fakhitah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Abu Musa Al Asy'ari pernah menjenguk Hasan bin Ali. Dia (ayah Abu Fakhitah) berkata, "Ali RA kemudian masuk dan berkata, 'Apakah kamu datang untuk menjenguk atau sekedar berkunjung, wahai Abu Musa?' Abu Musa menjawab, 'Aku datang untuk menjenguk, wahai Amirul Mukminin.' Ali kemudian berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seorang muslim menjenguk muslim (lainnya) kecuali tujuh puluh ribu malaikat akan mendoakannya sejak memasuki pagi hingga menjelang sore, dan Allah akan menjadikan kharif untuknya di surga'.*" Abu Musa berkata, "Kami berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah *kharif itu?'* Ali RA menjawab, 'Penyiram yang akan menyirami pohon kurma'."[778]

٧٠٣ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ الأَوْدِيُّ أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: قَدِمَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ مِنَ الْخَوَارِجِ، فِيهِمْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْجَعْدُ بْنُ

[778] Sanadnya sangat *dha'if.* Tentang Tsuwair bin Abu Fakhitah, Bukhari menyebutkannya dalam *Al Kabir* (1/2/183) dan *Ash-Shaghir* (128) dari Ats-Tsauri, "Tsuwair termasuk pilar kebohongan." Sedangkan dalam *Al Kabir,* Bukhari menuturkan, "Yahya dan Ibnu Mahdi tidak meriwayatkan hadits darinya." Nama ayah Abu Fakhitah adalah Sa'id bin Alaqah (mantan budak Ummu Hani binti Abu Thalib) dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.* Lihat hadits no. 612 dan 754.

بَعْجَةَ، فَقَالَ لَهُ: اتَّقِ اللهَ يَا عَلِيُّ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بَلْ مَقْتُولٌ، ضَرْبَةٌ عَلَى هَذَا تَخْضِبُ هَذِهِ، يَعْنِي لِحْيَتَهُ مِنْ رَأْسِهِ، عَهْدٌ مَعْهُودٌ وَقَضَاءٌ مَقْضِيٌّ، وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى، وَعَاتَبَهُ فِي لِبَاسِهِ، فَقَالَ: مَا لَكُمْ وَلِلِّبَاسِ؟ هُوَ أَبْعَدُ مِنَ الْكِبْرِ، وَأَجْدَرُ أَنْ يَقْتَدِيَ بِيَ الْمُسْلِمُ.

703. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ali bin Hakim Al Audi menceritakan kepadaku, Syarik memberitahukan kepadaku dari Utsman bin Abu Zur'ah, dari Zaid bin Wahb, dia berkata: Ali RA pernah mendatangi suatu kaum penduduk Bashrah dari kalangan pengikut Khawarij. Di antara mereka ada seorang lelaki yang dikenal dengan Ja'd bin Ba'jah. Lelaki itu kemudian berkata kepada Ali, "Takutlah engkau kepada Allah, wahai Ali. Sesungguhnya engkau akan mati!" Ali menjawab, "Bahkan (aku akan) dibunuh. Pukulan ke sini (kepala) melumuri ke sini (janggut). Itu perintah yang dititahkan dan putusan yang telah ditetapkan. Sesungguhnya telah merugi orang yang mendustakannya." Lelaki itu kemudian mencela pakaian Ali RA. Lantas Ali RA menjawab, "Apa urusan kalian terhadap pakaian(ku)? Pakaian ini lebih dapat menjauhkan dari kesombongan, dan layak untuk diikuti oleh seorang muslim."[779]

٧٠٤ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: وَذَكَرَ مُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ الْقُرَظِيُّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَعْوَرِ قَالَ: قُلْتُ: لَآتِيَنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَأَسْأَلَنَّهُ عَمَّا سَمِعْتُ الْعَشِيَّةَ، قَالَ: فَجِئْتُهُ بَعْدَ الْعِشَاءِ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، قَالَ ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ: إِنَّ أُمَّتَكَ مُخْتَلِفَةٌ بَعْدَكَ، قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: فَأَيْنَ الْمَخْرَجُ يَا جِبْرِيلُ، قَالَ: فَقَالَ: كِتَابُ اللهِ تَعَالَى، بِهِ يَقْصِمُ اللهُ

---

[779] Sanadnya *shahih*. Ali bin Hakim Al Audi adalah perawi yang *tsiqah*. Syarik adalah Ibnu Abdillah An-Nukh'i. Hadits ini merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

كُلَّ جَبَّارٍ، مَنْ اعْتَصَمَ بِهِ نَجَا، وَمَنْ تَرَكَهُ هَلَكَ، مَرَّتَيْنِ، قَوْلٌ فَصْلٌ، وَلَيْسَ بِالْهَزْلِ، لاَ تَخْتَلِقُهُ الأَلْسُنُ، وَلاَ تَفْنَى أَعَاجِيبُهُ، فِيهِ نَبَأُ مَا كَانَ قَبْلَكُمْ، وَفَصْلُ مَا بَيْنَكُمْ، وَخَبَرُ مَا هُوَ كَائِنٌ بَعْدَكُمْ.

704. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi menyebutkan (hadits) dari Al Harits bin Abdullah Al A'war. Dia berkata: Aku berkata, "Amirul Mukminin akan datang, dan sungguh akan kutanyakan kepadanya tentang apa yang telah aku dengar semalam." Harits berkata, "Aku kemudian mendatanginya setelah 'Isya dan menemuiya." Abu Ishaq kemudian menyebutkan lengkap haditsnya.

Al Harits berkata, "Amirul Mukminin kemudian berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Jibril AS pernah mendatangiku lalu dia berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya umatmu akan terpecah sepeningalmu'."* Beliau bersabda, *"Aku bertanya kepada Jibril, 'Lalu apa jalan keluarnya, wahai Jibril'?"* Beliau bersabda, *"Jibril menjawab, 'Kitab Allah (Al Qur`an). Dengan kitab itulah Allah akan menghancurkan setiap orang yang bersikap sewenang-wenang. Barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya maka dia akan selamat, dan barangsiapa yang meninggalkannya maka dia akan binasa -Jibril mengatakan itu dua kali. Itu (Al Qur`an) adalah perkataan yang jelas dan bukan bercanda-. Lidah-lidah tidak akan dapat menciptakannya, dan tidak pula dapat menghilangkan keajaibannya. Dalam Al Qur`an itu terdapat berita umat sebelum kalian, pemisah bagi sesuatu yang ada di antara kalian, serta berita tentang umat yang ada setelah kalian'."*[780]

---

[780] Sanadnya sangat *dha'if* karena keberadaan Al Harits bin Al A'war. Lebih dari itu, yang pasti sanad ini pun terputus karena ucapan Ibnu Ishaq, "Muhammad bin Ka'ab menyebutkan (hadits)." Pasalnya, kami tidak pernah menemukan Muhammad bin Ka'ab meriwayatkan darinya secara langsung. Sebaliknya, dia meriwayatkan hadits ini dalam *Sirah* melalui perantara. Begitulah hadits itu termaktub dalam *Musnad* secara ringkas. Di sana terdapat isyarat bahwa kisah dalam hadits ini tidak pernah disebutkan, dan juga tidak pernah terjadi.

٧٠٥ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي حَكِيمُ بْنُ حَكِيمِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مِنَ اللَّيْلِ، فَأَيْقَظَنَا لِلصَّلَاةِ، قَالَ: ثُمَّ رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ فَصَلَّى هَوِيًّا مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: فَلَمْ يَسْمَعْ لَنَا حِسًّا، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْنَا فَأَيْقَظَنَا، وَقَالَ: (قُومَا فَصَلِّيَا)، قَالَ: فَجَلَسْتُ وَأَنَا أَعْرُكُ عَيْنِي وَأَقُولُ: إِنَّا وَاللهِ مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا، إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا، قَالَ: فَوَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ وَيَضْرِبُ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِهِ: (مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا ((وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا)).

Karena itulah Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam *Fadha`il Al Qur`an* (6-7) dari *Musnad* dan mengomentari, "Demikianlah, hadits itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad." Lalu Ibnu Katsir menyebutkan riwayat lain untuk hadits tersebut dari *Sunan At-Tirmidzi*, dari jalur Hamzah Az-Zayat, dari Abul Mukhtar Ath-Tha`i, dari anak saudara Al Harits bin Al A'war, dari Al Harits. Tirmidzi kemudian mengutip bahwa hadits tersebut adalah hadits yang *gharib* dan mengatakan, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari Hamzah Az-Zayat. Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak diketahui, dan sosok Harits pun dipersoalkan."

Ibnu Katsir kemudian menuliskan, "Hamzah bin Habib Az-Zayat tidak meriwayatkan hadits ini seorang diri." Juga dengan riwayat Tirmidzi yang terdapat dalam *Sunan* (4/51-52).

Ibnu Ishaq adalah Muhammad bin bin Ishaq (penulis *As-Sirah*). Dalam ح dan ك tertulis, "Abu Abu Ishaq." Itu adalah sebuah kekeliruan. Dan kami membenarkannya dari ه.

Ibnu Katsir telah menjelaskan ketika dia mengutip hadits ini bahwa yang dimaksud dengan Ibnu Ishaq adalah Muhammad bin Ishaq. Dia dengan tegas menyebutkan nama tersebut.

"*La takhtaliqhul alsun*": Demikianlah yang disebutkan dalam ك ح. Yang pasti, kata itu berasal dari ungkapan: *Ikhlaaquts-tsaub* yang berarti: baju yang usang. Dikatakan, "*Akhlaqtu tsaub,*" berarti: aku mengusangkan baju itu. Walau demikian, kata *"tahtaliqhu,"* tidak pernah kami temukan dalam referensi bahasa. Dalam Ibnu Katsir tertulis, "*Laa tukhaliquhul alsun* (lidah tidak dapat mengusangkannya)," dan tentunya ungkapan ini lebih jelas.

705. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq: Hakim bin Hakim bin 'Abbad bin Hunaif menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab, dari Ali bin Husein, dari ayahnya, dari kakeknya (Ali bin Abu Thalib RA), dia berkata, "Rasulullah pernah menemuiku dan Fatimah pada suatu malam. Beliau kemudian membangunkan kami untuk shalat." Ali berkata, "Beliau kemudian kembali ke rumahnya lalu mengerjakan shalat yang lama pada malam itu." Ali berkata, "Beliau tidak mendengar kami bergerak." Ali berkata, "Beliau kemudian kembali kepada kami, lalu membangunkan kami dan bersabda, *'Bangunlah kalian berdua, dan shalatlah'.*"

Ali berkata, "Aku kemudian duduk sambil menggosok mataku sambil berkata, 'Sesungguhnya kami, demi Allah, kami hanya shalat berkat apa yang telah Allah tentukan kepada kami. Sesunguhnya jiwa kami berada dalam kekuasan Allah. Jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, maka Dia akan membangunkan kami'." Ali berkata, "Maka Rasulullah kemudian berpaling dan bergumam sambil memukulkan tangannya ke pahanya, 'Kami hanya shalat berkat apa yang telah Allah tentukan kepada kami. Kami hanya shalat berkat apa yang telah Allah tentukan kepada kami. (Allah SWT berfirman), *'Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 54)[781]

٧٠٦ — [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَمِيلٍ أَبُو يُوسُفَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْمَلك بْنِ حُمَيْدِ بْنِ أَبِي غَنِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: لَمَّا خَرَجَتْ الْخَوَارِجُ بِالنَّهْرَوَانِ قَامَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ الْقَوْمَ قَدْ سَفَكُوا الدَّمَ الْحَرَامَ، وَأَغَارُوا فِي سَرْحِ النَّاسِ، وَهُمْ أَقْرَبُ الْعَدُوِّ إِلَيْكُمْ، وَإِنْ

[781] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan perpanjangan dari hadits no. 575.
Al Hawi atau *Al Hawu* berarti: waktu yang lama. Namun menurut sebuah pendapat, kata tersebut berarti: waktu yang dikhususkan untuk malam.

تَسِيرُوا إِلَى عَدُوِّكُمْ أَنَا أَخَافُ أَنْ يَخْلُفَكُمْ هَؤُلاَءِ فِي أَعْقَابِكُمْ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((تَخْرُجُ خَارِجَةٌ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ صَلاَتُكُمْ إِلَى صَلاَتِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلاَ صِيَامُكُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلاَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَى قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّ فِيهِمْ رَجُلاً لَهُ عَضُدٌ وَلَيْسَ لَهَا ذِرَاعٌ، عَلَيْهَا مِثْلُ حَلَمَةِ الثَّدْيِ عَلَيْهَا شَعَرَاتٌ بِيضٌ، لَوْ يَعْلَمُ الْجَيْشُ الَّذِينَ يُصِيبُونَهُمْ مَا لَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ لاَتَّكَلُوا عَلَى الْعَمَلِ فَسِيرُوا عَلَى اسْمِ اللهِ))، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ.

706. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ahmad bin Jamil Abu Yusuf menceritakan kepadaku, Yahya bin Abdul Malik bin Humaid bin Abu Ghaniyyah mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Salamah bin Kuhail, dari Zaid bin Wahb, dia berkata: Ketika kaum Khawarij siap untuk berperang di Nahrawan, Ali RA berdiri di antara para sahabatnya lalu berkata, "Sesungguhnya mereka telah menumpahkan darah yang haram, menyerang manusia yang bebas, dan mereka adalah musuh yang paling dekat dengan kalian. Jika kalian berangkat menuju musuh kalian, aku khawatir mereka akan membokongi kalian dari belakang. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, *'Suatu kelompok akan keluar dari umatku, shalat kalian (bila dibandingkan dengan) dengan shalat mreka tidaklah sama, puasa kalian (bila dibandingkan dengan) puasa mereka tidaklah sama, dan bacaan kalian (bila dibandingkan) dengan bacaan mereka tidaklah sama. Mereka membaca Al Qur`an dalam keadaan menduga bahwa Al Qur`an itu akan menjadi manfaat bagi mereka, padahal Al Qur`an itu (justru) akan menjadi mudharat bagi mereka. Bacaan mereka (terhadap Al Qur`an) tidak pernah melampaui kerongkongan mereka saja. Mereka keluar dengan cepat dari Islam seperti cepatnya anak panah keluar/melenceng dari sasaran bidik. Tanda untuk itu adalah bahwa di antara mereka ada seseorang yang memiliki lengan bagian atas, namun dia tidak memiliki lengan bagian bawah (dari siku ke pergelangan tangan). Pada lengan bagian atasnya ada (sesuatu) seperti puting*

payudara. Pada puting tersebut ada bulu-bulu berwarna putih. Seandainya para tentara yang membunuh mereka itu tahu apa yang menjadi kewajiban mereka melalui lidah Nabi mereka, niscaya mereka akan menggantungkan diri kepada pekerjaan (tugas) itu. Oleh karena itu, berangkatlah kalian dengan menyebut nama Allah'." Kemudian disebutkanlah hadits yang panjang itu."[782]

٧٠٧ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: وَاللهِ إِنَّا لَمَعَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ بِالْجُحْفَةِ، وَمَعَهُ رَهْطٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، فِيهِمْ حَبِيبُ بْنُ مَسْلَمَةَ الْفِهْرِيُّ، إِذْ قَالَ عُثْمَانُ، وَذُكِرَ لَهُ التَّمَتُّعُ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ: إِنَّ أَتَمَّ لِلْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ أَنْ لَا يَكُونَا فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ، فَلَوْ أَخَّرْتُمْ هَذِهِ الْعُمْرَةَ حَتَّى تَزُورُوا هَذَا الْبَيْتَ زَوْرَتَيْنِ كَانَ أَفْضَلَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ وَسَّعَ فِي الْخَيْرِ، وَعَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي يَعْلِفُ بَعِيرًا لَهُ، قَالَ: فَبَلَغَهُ الَّذِي قَالَ عُثْمَانُ: فَأَقْبَلَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: أَعَمَدْتَ إِلَى سُنَّةٍ سَنَّهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرُخْصَةٍ رَخَّصَ اللهُ تَعَالَى بِهَا لِلْعِبَادِ فِي كِتَابِهِ، تُضَيِّقُ عَلَيْهِمْ فِيهَا وَتَنْهَى عَنْهَا، وَقَدْ كَانَتْ لِذِي الْحَاجَةِ وَلِنَائِي الدَّارِ؟

---

[782] Sanadnya *shahih*. Ahmad bin Jamil Al Maruzi adalah perawi yang *tsiqah*. Yahya bin Abdul Malik bin Humaid bin Abu Ghaniyyah Al Khara'i Al Kufi adalah perawi yang *tsiqah*. Abdul Malik bin Abu Sulaiman adalah Al Azrami. Samalah bin Kuhail adalah Al Hadhrami At-Tin'i yang merupakan nisbat bagi Tin', salah satu keturunan dari Hamdan. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*, kuat dan bagus dalam periwayatan hadits. Lihat hadits no. 672 dan 735. Hadits ini adalah ringkasan, sebagaimana dapat ditemukan pada bagian akhirnya. Hadits ini tidak disebutkan lagi dalam *Al Musnad*.

Di atas telah dikemukakan hadits-hadits tentang kaum Khawarij, dan akan dikemukakan pada pembahasan hadits-hadits selanjutnya. Hadits ini merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

As-Sarah adalah hewan ternak yang dilepas untuk digembalakan. Itu adalah bentuk plural *(jama')*, atau merupakan suatu pemberian nama dengan menggunakan *mashdar*.

ثُمَّ أَهَلَّ بِحَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ مَعًا، فَأَقْبَلَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: وَهَلْ نَهَيْتُ عَنْهَا؟ إِنِّي لَمْ أَنْهَ عَنْهَا، إِنَّمَا كَانَ رَأْيًا أَشَرْتُ بِهِ، فَمَنْ شَاءَ أَخَذَ بِهِ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

707. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Yahya bin 'Abbad bin Abdullah bin Al Zubair menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: Demi Allah, sesungguhnya kami pernah bersama Utsman bin Affan RA saat di Juhfah, dan bersamanya pula sekelompok kafilah para penduduk Syam, di antara mereka Habib bin Maslamah Al Fihri. Tiba-tiba Utsman RA berkata –ketika disebutkan kepadanya tentang Haji Tamattu' yang menyambung antara umrah dan haji-, 'Sesungguhnya yang paling sempurna untuk haji dan umrah adalah hendaknya kedua ibadah itu (haji dan umrah) tidak dilakukan bersamaan dalam bulan haji (Syawal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah). Seandainya kalian menangguhkan umrah ini hingga kalian melakukan dua kali kunjungan ke rumah ini (Ka'bah), itu lebih utama (afdhal). Sesungguhnya Allah telah memberi keluasan dalam kebaikan.' Sementara itu Ali bin Abu Thalib RA sedang berada di perut lembah tengah memberi makan untanya'."

Zubair berkata, "Lalu Ali RA diberitahukan apa yang telah dikatakan Utsman RA. Ali lantas segera menemui Utsman dan berdiri di hadapannya. Ali berkata, 'Apakah engkau menentang cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dan keringanan yang telah Allah berikan kepada hamba-hambanya dalam kitab-Nya? Engkau telah mempersulit dan melarang mereka dalam hal itu, padahal itu (mengerjakan umrah dan haji secara Tamattu') diperuntukan bagi orang-orang yang mempunyai keperluan dan para penduduk yang kesusahan.'

Ali lalu berniat dan bertalbiyah untuk haji dan umrah sekaligus. Utsman kemudian menghadap kepada khalayak dan berkata, 'Apakah aku melarang untuk mengerjakannya (Tamattu')? Sesungguhnya aku tidak melarangnya. Itu hanyalah sebuah pendapat yang aku tawarkan.

Barangsiapa yang mau maka dia dapat mengambilnya, dan barangsiapa yang mau maka dia pun dapat meninggalkannya'."[783]

٧٠٨ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مَسْعُودِ بْنِ الْحَكَمِ الأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الزُّرَقِيِّ عَنْ أُمِّهِ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ قَالَتْ: لَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ عَلَى بَغْلَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْضَاءِ، حِينَ وَقَفَ عَلَى شِعْبِ الأَنْصَارِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، وَهُوَ يَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّهَا لَيْسَتْ بِأَيَّامِ صِيَامٍ، إِنَّمَا هِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ).

708. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Ishaq: Abdullah bin Abu Salamah menceritakan kepadaku dari Mas'ud bin Al Hakam Al Anshari, juga Az-Zuraqi dari ibunya, bahwa dia menceritakan kepadanya, sang ibu berkata: Sepertinya aku melihat Ali bin Abu Thalib yang tengah berada di atas baghal putih milik Rasulullah SAW dan dia berdiri di (tengah) kaum Anshar saat mengerjakan Haji Wada'. Dia pun kemudian berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya (hari-hari ini) bukanlah hari-hari untuk berpuasa, melainkan ini adalah hari-hari untuk makan, minum dan berdzikir."*'"[784]

---

[783] Sanadnya *shahih*. Yahya bin 'Abbad adalah perawi yang *tsiqah*. Ayah Yahya adalah 'Abbad bin Abdullah bin Zubair. 'Abbad adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Dia mempunyai kedudukan besar dengan menyertai ayahnya saat menjadi hakim *(qadhi)* di Makkah. Dia selalu menjadi pengganti ayahnya jika sang ayah melaksanakan haji. Dia adalah orang yang paling jujur dalam berbahasa. Lihat hadits no. 432. Lihat juga *Dzakha`ir Al Mawarits* (5416). Lihat hadits no. 733.

[784] Sanadnya *shahih*. Ummu Mas'ud bin Al Hakam adalah seorang perempuan dari kalangan Sahabat Rasulullah SAW. Namanya adalah Habibah binti Syariq. Menurut sebuah pendapat, namanya adalah Asma`. Lihat *Al Ishabah* (8/13, 50, dan 280). Penulis *Al Ishabah* menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Nasa`i. Lihat juga hadits no. 567.

٧٠٩ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَسَعْدٌ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَدَّادٍ، قَالَ سَعْدٌ: ابْنِ الْهَادِ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ أَبَاهُ وَأُمَّهُ لأَحَدٍ غَيْرَ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ يَوْمَ أُحُدٍ: (ارْمِ يَا سَعْدُ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي).

709. Ya'qub dan Sa'd menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abdullah bin Syaddad –Sa'd berkata: Ibnu Al Had-: Aku mendengar Ali berkata, "Aku tidak pernah mendengar Nabi SAW menggabungkan (atas nama) ayah dan ibu beliau kepada seorang pun selain Sa'd bin Abu Waqqash. Sesungguhnya aku pernah mendengar beliau bersabda saat hari terjadinya perang Uhud, *'Bidikanlah wahai Sa'd, aku menebusmu atas nama ayah dan ibuku'*."[785]

---

[785] Sanadnya *shahih*. Ya'qub dan Sa'd, keduanya adalah putera Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Keduanya adalah orang yang *tsiqah* dan termasuk dari kalangan ahlul bait. Mereka semua merupakan orang-orang yang *tsiqah* sebagaimana yang dikatakan oleh Al 'Uqaili. Abdullah bin Syaddad bin Had Al Laitsi adalah perawi yang *tsiqah* dan termasuk tabi'in senior.
Ucapan Ahmad bin Hanbal, "Sa'd berkata: 'Ibnu Al Had'." Ini merupakan bentuk ketelitian Imam Ahmad dan keinginannya untuk menjelaskan redaksi yang digunakan oleh setiap perawi. Itu karena dia meriwayatkan hadits dari dua orang bersaudara: Ya'qub dan Sa'd. Ya'qub berkata kepadanya dalam riwayatnya, "Dari Abdullah bin Syaddad," tanpa menyebutkan sisa garis keturunan Abdullah. Sedangkan Sa'd berkata kepadanya, "Dari Abdullah bin Syaddad bin Had." Di sini Imam Ahmad menyebutkan penambahan Sa'd atas sisa garis keturunan yang tidak disebutkan. Malangnya, pengertian ini tidak disadari (dipahami) oleh korektor ح sehingga dia menetapkan redaksi, "Sa'd bin Al Had berkata." Sang korektor menjadikan Sa'd dan Ibnu Al Had itu satu nama.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/335) dari jalur Ats-Tsauri, dari Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari Abdullah bin Syaddad. Tirmdizi berkata, "Hadits ini adalah hadits yang *shahih*." Pensyarah *Sunan Tirmidzi* berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim."
Hadits ini akan dikemukakan lagi dari riwayat Ats-Tsauri yang seperti riwayat Tirmidzi (1017), dan dari riwayat Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim (1047), serta dari riwayat Mis'ar dari Sa'd bin Ibrahim 1356.

٧١٠ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا أَقُولُ نَهَاكُمْ، عَنْ تَخَتُّمِ الذَّهَبِ، وَعَنْ لُبْسِ الْقَسِّيِّ وَالْمُعَصْفَرِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَأَنَا رَاكِعٌ، وَكَسَانِي حُلَّةً مِنْ سِيَرَاءَ فَخَرَجْتُ فِيهَا، فَقَالَ: «يَا عَلِيُّ، إِنِّي لَمْ أَكْسُكَهَا لِتَلْبَسَهَا»، قَالَ: فَرَجَعْتُ بِهَا إِلَى فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَأَعْطَيْتُهَا نَاحِيَتَهَا، فَأَخَذَتْ بِهَا لِتَطْوِيَهَا مَعِي فَشَقَقْتُهَا بِثِنْتَيْنِ، قَالَ: فَقَالَتْ: تَرِبَتْ يَدَاكَ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ: مَاذَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: فَقُلْتُ لَهَا: نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُبْسِهَا، فَالْبَسِي وَاكْسِي نِسَاءَكِ.

710. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Ishaq: Ibrahim bin Abdullah bin Hunain menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata, "Aku mendengar Ali bin Abu Thalib RA berkata, 'Rasululah telah melarangku, namun tidak kukatakan beliau telah melarang kalian, untuk (memakai) cincin emas, mengenakan pakaian dari sutera, pakaian yang dicelup dengan warna kuning, dan membaca Al Qur`an saat aku ruku', dan kepadaku beliau memberikan sejenis mantel yang terbuat dari sutera yang kemudian kukenakan. Lalu beliau bersabda, *"Wahai Ali, sesunguhnya aku tidak memberikan pakaian itu kepadamu agar engkau memakainya."*

Ali berkata, "Aku kemudian menyodorkan pakaian tersebut kepada Fatimah. Aku memberinya sebagian, dan Fatimah pun mengambil sisa bagian yang masih panjang untuk menutupi tubuhnya bersamaku. Maka kemudian kurobek pakaian itu menjadi dua bagian." Ali berkata, "Fatimah berkata, 'Beruntunglah kedua tanganmu wahai wahai Ibnu Abi Thalib, apa yang telah engkau perbuat'?" Ali berkata, "Aku berkata kepada Fatimah, 'Rasulullah telah melarangku untuk mengenakannya. Maka pakai dan kenakanlah kepada para saudara perempuanmu'."[786]

---

[786] Sanadnya *shahih.* Ibrahim bin Abdullah bin Hunain adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.*

٧١١ – حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَدْ عَفَوْتُ لَكُمْ عَنِ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ، فَهَاتُوا صَدَقَةَ الرِّقَةِ، مِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا دِرْهَمًا، وَلَيْسَ فِي تِسْعِينَ وَمِائَةٍ شَيْءٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ مِائَتَيْنِ فَفِيهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ).

711. Suraij bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku telah memaafkan (meringankan) kalian seputar (zakat pada) kuda, perak dan dirham yang sudah dicetak. Maka, tunaikanlah sedekah (zakat) perak dan dirham yang sudah dicetak. Pada setiap empat puluh (dirham wajib zakat) satu dirham. (Namun) tidak ada sesuatu pun (zakat) bagi seratus sembilan puluh (dirham). Dan jika dirhamnya telah mencapai dua ratus, maka padanya (wajib zakat) lima dirham'.*"[787]

٧١٢ – حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ صَالِحٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ إِذَا قُلْتَهُنَّ غُفِرَ لَكَ، مَعَ أَنَّهُ مَغْفُورٌ لَكَ؟: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيُّ

Maksud *ar-riqah*: perak dan dirham yang telah dicetak (menjadi uang). Adapun asal dari kata *'al-wariq'* adalah khusus untuk dirham yang sudah dicetak menjadi uang. Huruf *wawu* kemudian dibuang dan digantikan dengan huruf *haa`*. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al Atsir. Lihat hadits no. 601, 611, 619 dan 698.

787 Sanadnya *shahih*. Hadits riwayat Tirmidzi (2/3) dari jalur Abu 'Awanah. Namun dalam *Dzakha`ir Al Mawaris* dinyatakan bahwa hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasa`i dan Tirmidzi. Lihat hadits no. 82, 113, dan 218.

الْعَظِيمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ).

712. Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Ali bin Shalih menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amru bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda kepadaku, *"Maukah engkau kuajari beberapa kalimat yang jika engkau mengatakannya, maka Allah akan mengampunimu – walau sebenarnya Dia Maha mengampunimu-? (Yaitu, ucapkanlah), 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Dzat yang Maha Santun dan Maha Pemurah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Maha Suci Allah, Tuhan langit yang tujuh, dan Tuhan pemilik Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'."*[788]

٧١٣ – حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ ظَبْيَانَ عَنْ أَبِي تِحْيَى قَالَ: لَمَّا ضَرَبَ ابْنُ مُلْجِمٍ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الضَّرْبَةَ قَالَ عَلِيٌّ: افْعَلُوا بِهِ كَمَا أَرَادَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَفْعَلَ بِرَجُلٍ أَرَادَ قَتْلَهُ، فَقَالَ: (اقْتُلُوهُ ثُمَّ حَرِّقُوهُ).

713. Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari 'Imran bin Zhabyan, dari Abu Tihya, dia berkata: Ketika Ibnu Muljim memukul Ali dengan sebuah pukulan, lantas Ali berkata, "Lakukanlah sebagaimana yang dikehendaki Rasulullah SAW untuk dilakukan terhadap seseorang yang ingin membunuhnya!" Ali

[788] Sanadnya *shahih*. Ali bin Shalih bin Shalih bin Hay Al Hamdani adalah perawi yang *tsiqah*. Dia adalah saudara dari Hasan bin Shalih. Hadits ini akan dikemukakan lagi dengan sanad lain yang *shahih*, yaitu pada hadits no. 1363. Lihat hadits no. 701, 726, dan *Al Mustadrak* (3/138).

kemudian menyebutkan sabda Rasulullah, *'Bunuhlah dia, lalu bakarlah dia'.*"[789]

٧١٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ نُعَيْمِ بْنِ دِجَاجَةَ أَنَّهُ قَالَ: دَخَلَ أَبُو مَسْعُودٍ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيُّ عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ لَا يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِائَةُ سَنَةٍ وَعَلَى الْأَرْضِ عَيْنٌ تَطْرِفُ؟ إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِائَةُ سَنَةٍ وَعَلَى الْأَرْضِ عَيْنٌ تَطْرِفُ مِمَّنْ هُوَ حَيٌّ الْيَوْمَ»، وَاللهِ إِنَّ رَجَاءَ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ مِائَةِ عَامٍ.

714. Muhammad bin Sabiq menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami dari Manshur bin Al Minhal bin Amru bin Nu'aim bin Dijajah, bahwa dia berkata: Abu Mas'ud 'Uqbah bin Amru Al Anshari pernah datang menemui Ali bin Abu Thalib RA, lalu Ali berkata kepadanya, "Kamukah yang telah mengatakan bahwa tidak akan datang seratus tahun kepada orang-orang sedangkan di muka bumi ini (masih) ada mata yang berkedip (masih hidup)? Rasulullah memang pernah bersabda, *'Tidaklah seratus tahun akan datang kepada orang-orang, sedangkan di muka bumi ada mata yang berkedip, yaitu dari mereka yang hidup pada hari ini.'* Demi Allah, sesungguhnya pengharapan umat ini terletak setelah seratus tahun itu."[790]

---

[789] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat juga dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/145) dan pengarangnya menuturkan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalamnya terdapat Imran bin Zhabyan. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan ulama lainnya. Sebenarnya dia adalah perawi yang *dha'if*, sedangkan para perawi lainnya (dalam hadits tersebut) *tsiqah*."

[790] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Sabiq At-Tamimi Al Bazzar adalah perawi yang *tsiqah*. Ibrahim bin Thahman adalah perawi yang *tsiqah* dan *shahih* haditsnya. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir. Minhal bin Amru Al Asadi adalah perawi yang *tsiqah*. Namun Syu'bah mempersoalkannya tanpa alasan. Kendati demikian, Bukhari pernah menuturkan dalam *Al Kabir* (4/2/12), "Manshur dan Syu'bah pernah meriwayatkan dari Minhal bin Amru Al Asadi." Sedangkan dalam *At-Tahdzib* (10/393) Bukhari berkata, "Al Ajiri berkata dari Abu Daud, 'Manshur itu hanya meriwayatkan dari orang yang *tsiqah*'."

٧١٥ – حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو وَأَبُو سَعِيدٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَهَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فِي خَمِيلٍ وَقِرْبَةٍ وَوِسَادَةِ أَدَمٍ حَشْوُهَا إِذْخِرٌ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: لِيفٌ.

715. Mu'awiyah bin Amru dan Abu Sa'id menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Za`idah menceritakan kepada kami dari 'Atha` bin As-Sa`ib, dari ayahnya, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menyediakan kain yang kasar, geriba (tempat air minum dari kulit), dan bantal kulit yang berisi *idzkhir* (tanaman yang harum baunya) untuk Fatimah RA."

Abu Sa'id berkata, "Serat."[791]

٧١٦ – حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلَمَةَ وَالْمُجَالِدُ عَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّهُمَا سَمِعَاهُ يُحَدِّثُ: أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِينَ رَجَمَ الْمَرْأَةَ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ ضَرَبَهَا يَوْمَ الْخَمِيسِ وَرَجَمَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَقَالَ: أَجْلِدُهَا بِكِتَابِ اللهِ، وَأَرْجُمُهَا بِسُنَّةِ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

716. Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Salamah dan Al Mujalid, dari Asy-Sya'bi, bahwa mereka berdua mendengarnya bercerita: Ketika Ali RA merajam seorang wanita penduduk Kufah, dia mencambuknya pada hari Kamis dan merajamnya pada hari Jum'at. Ali RA berkata, "Aku

---

Nu'aim bin Dijajah Al Asadi termasuk tabi'in senior *(al-qudama).* Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/98) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya. Hadits ini akan dikemukakan kembali pada hadits no. 718.

791 Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 643. Hadits ini ringkasan dari hadits no. 838.

mencambuknya berdasarkan Kitabullah, dan merajamnya berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW."[792]

٧١٧ – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، يَعْنِي ابْنَ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ فُلاَنِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْهَاشِمِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الأَعْرَجِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، وَيَصْنَعُ مِثْلَ ذَلِكَ إِذَا قَضَى قِرَاءَتَهُ وَأَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ، وَيَصْنَعُهُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَلاَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلاَتِهِ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَإِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ كَذَلِكَ وَكَبَّرَ.

717. Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Abdurrahman (Ibnu Abi Az-Zinad) menceritakan kepada kami dari Musa bin 'Uqbah, dari Abdullah bin Al Fadhl bin Abdurrahman bin Fulan bin Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muththalib Al Hasyimi, dari Abdurrahman Al A'raj, dari Ubaidillah bin Abu Rafi', dari Ali bin Abu Thalib RA, dari Rasulullah SAW: Bahwa jika beliau hendak menunaikan shalat fardhu, maka beliau akan bertakbir dan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya. Beliau juga melakukannya jika beliau menyelesaikan bacaannya dan hendak ruku'. Beliau melakukannya lagi jika beliau mengangkat kepalanya dari ruku'. Namun, beliau tidak mengangkat kedua tangannya sedikitpun dalam shalat yang beliau kerjakan sambil duduk. Jika beliau berdiri dari kedua sujud, maka beliau akan mengangkat kedua tangannya seperti tadi, serta bertakbir.[793]

---

[792] Sanadnya *shahih*. Salamah adalah Ibnu Kuhail. Hadits ini disebutkan dalam *Al Muntaqa* (4015). Di sana dinyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari. Lihat hadits no. 839, 978, 1185, 1190, dan 1209.

[793] Sanadnya *shahih*. Dalam *Nail Al Authar* (2/197) dinyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi, dan di-*shahih*-kan oleh Nasa`i dan Ibnu Majah. Ibnu Majah berkata, "Hadits ini pun kemudian di-*shahih*-kan oleh Ahmad bin Hanbal sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Al Khalal."

٧١٨ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ أَنْبَأَنَا وَرْقَاءُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْمِنْهَالِ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ دِجَاجَةَ قَالَ: دَخَلَ أَبُو مَسْعُودٍ عَلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَنْتَ الْقَائِلُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِائَةُ عَامٍ وَعَلَى الأَرْضِ نَفْسٌ مَنْفُوسَةٌ؟) إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِائَةُ عَامٍ وَعَلَى الأَرْضِ نَفْسٌ مَنْفُوسَةٌ مِمَّنْ هُوَ حَيٌّ الْيَوْمَ وَإِنَّ رَجَاءَ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ الْمِائَةِ).

718. Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami, Warqa` memberitahukan kami dari Manshur, dari Al Minhal, dari Nu'aim bin Dijajah, dia berkata: Abu Mas'ud menemui Ali RA, kemudian Ali berkata, "Engkaulah orang yang telah mengatakan (bahwa) Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak akan datang masa kepada orang-orang seratus tahun, sedangkan di muka bumi ada makhluk yang bernafas (masih hidup)?'* Sebenarnya Rasulullah SAW bersabda, "*'Tidak akan datang masa kepada orang-orang seratus tahun, sedang di muka bumi ada makhluk yang (masih) bernafas (masih hidup), yaitu dari mereka yang hidup pada hari ini. Sesungguhnya pengharapan umat ini terletak pada masa setelah seratus tahun itu'.*"[794]

٧١٩ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ عَطَاءٍ الْخُرَاسَانِيِّ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ مَوْلَى امْرَأَتِهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ خَرَجَ الشَّيَاطِينُ يُرَبِّثُونَ النَّاسَ إِلَى أَسْوَاقِهِمْ وَمَعَهُمُ الرَّايَاتُ، وَتَقْعُدُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ، يَكْتُبُونَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ مَنَازِلِهِمْ: السَّابِقَ وَالْمُصَلِّيَ وَالَّذِي يَلِيهِ، حَتَّى يَخْرُجَ الإِمَامُ، فَمَنْ دَنَا مِنَ الإِمَامِ فَأَنْصَتَ أَوِ اسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ كِفْلَانِ مِنَ الأَجْرِ، وَمَنْ نَأَى عَنْهُ

[794] Sanadnya *shahih*. Ali bin Hafsh Al Mada`ini Al Baghdadi adalah perawi yang *tsiqah*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 714.

فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ كِفْلٌ مِنَ الأَجْرِ، وَمَنْ دَنَا مِنَ الإِمَامِ فَلَغَا وَلَمْ يُنْصِتْ وَلَمْ يَسْتَمِعْ كَانَ عَلَيْهِ كِفْلاَنِ مِنَ الْوِزْرِ، وَمَنْ نَأَى عَنْهُ فَلَغَا وَلَمْ يُنْصِتْ وَلَمْ يَسْتَمِعْ كَانَ عَلَيْهِ كِفْلٌ مِنَ الْوِزْرِ، وَمَنْ قَالَ صَه فَقَدْ تَكَلَّمَ، وَمَنْ تَكَلَّمَ فَلاَ جُمُعَةَ لَهُ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا سَمِعْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

719. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah memberitahukan kami, Hajjaj bin Arthah menceritakan kepada kami dari 'Atha' Al Khurrasani, bahwa dia ('Atha') menceritakan kepadanya (Hajjaj) dari mantan budak isterinya, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Jika hari Jum'at tiba, maka setan keluar untuk menghadang manusia agar mereka pergi ke pasar. Setan-setan itu membawa pembesar-pembesarnya. Sementara itu, para malaikat akan berdiri di pintu-pintu masjid untuk mencatat orang-orang (yang akan menunaikan shalat Jum'at) sesuai dengan derajat mereka masing-masing: orang yang datang lebih dahulu, orang yang sedang shalat, dan orang-orang yang berada di belakang orang yang sedang shalat, hingga imam selesai (memimpin shalat dan) keluar dari masjid. Barangsiapa duduk dekat imam lalu dia menyimak atau mendengarkan, serta tidak melakukan perbuatan sia-sia, maka dia akan mendapatkan dua bagian pahala. Barangsiapa yang menjauhi imam, kemudian dia mendengarkan, menyimak dan tidak melakukan perbuatan sia-sia, maka dia akan mendapatkan satu bagian pahala. Barangsiapa yang mendekati imam lalu melakukan perbuatan sia-sia dan tidak menyimak serta tidak mendengarkan, maka dia akan mendapatkan dua bagian dosa. Barangsiapa yang menjauhi imam kemudian dia melakukan perbuatan sia-sia dan tidak menyimak serta tidak mendengarkannya, maka dia akan mendapatkan satu bagian dosa. Barangsiapa yang berkata, 'Diam! (untuk mengingatkan orang lain agar tidak bersuara),' maka sesungguhnya dia telah berbicara, dan barangsiapa yang berbicara maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at yang sah baginya."

Ali kemudian berkata, "Begitulah yang pernah kudengar dari Nabi kalian."[795]

---

[795] Sanadnya *dha'if*. Sebab, mantan budak isteri 'Atha' Al Kharasani itu tidak diketahui. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak.

٧٢٠ – حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُلْتَمَسَ الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِي كَمَا تُلْتَمَسُ الضَّالَّةُ، فَلَا يُوجَدُ).

720. Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga seseorang dari para sahabatku akan dicari seperti (dicarinya sesuatu) yang hilang, (namun) tidak ditemukan'."*[796]

٧٢١ – حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبَ الرِّبَا، وَآكِلَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، وَالْمُحَلِّلَ، وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

721. Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah melaknat orang yang melakukan riba, pemakan harta hasil riba, kedua saksinya, *muhallil* (orang yang menikahi wanita yang ditalak tiga kemudian menceraikannya agar suami si wanita dapat mengawini mantan istrinya kembali), dan *muhallal lahu* (suami yang menceraikan isterinya dengan talak tiga kemudian meminta orang lain

---

Dalam ح tertulis, "Abdullah bin Hujjaj bin Artha`ah berkata," sedangkan di dalam ه tertulis, "Ubaidillah memberitahukan kepada kami, Hajjaj bin Artha`ah menceritakan kepada kami." Kedua redaksi tersebut keliru. Yang benar adalah redaksi yang tertera dalam ك.
Ali bin Ishaq adalah As-Sulami Al Maruzi Ad-Darakani. Dia adalah perawi yang *tsiqah* dan jujur. Dia dikenal sebagai sahabat Abdullah bin Mubarak.
Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (17702). Penulis kitab tersebut kemudian berkata, "Hadits ini sebagiannya diriwayatkan oleh Abu Daud."
Yurabitsunan-naas: Menghalangi manusia dan merintangi mereka. Dikatakan, *"Rabatstsuhu 'anil amri,"* berarti: aku menghalanginya dari sesuatu.
Al Kifl: jatah dan bagian.

[796] Sanadnya *dha'if,* karena adanya sosok Al Harits bin Al A'war. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 675.

untuk mengawini istrinya tersebut lalu menceraikannya agar dia dapat kembali menikahi si mantan istri)."[797]

٧٢٢ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ هُبَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ، وَالْقَسِّيِّ، وَالْمِيثَرَةِ.

722. 'Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq memberitahukan kami, dia berkata: Aku mendengar Hubairah berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah SAW telah melarang -atau beliau SAW telah melarangku- untuk memakai cincin emas, mengenakan pakaian sutera, dan menggunakan pelana kuda yang terbuat dari sutera."[798]

٧٢٣ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يُودَى الْمُكَاتَبُ بِقَدْرِ مَا أَدَّى).

---

797 Sanadnya *dha'if* seperti hadits sebelumnya. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 671.

798 Sanadnya *shahih*. Hubairah (dengan bentuk *tashghir*) adalah Ibnu Maryam Asy-Syibami. Ahmad berkata, "Haditsnya tidak cacat." Ibnu Sa'd berkata dalam *Ath-Thabaqat* (6: 117), "Hadits ini cukup terkenal namun Hubairah tidak demikian." Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*. Hubairah adalah paman dari istri Abu Ishaq As-Subai'i.
Yariim (dengan *fathah yaa`* yang bertitik dua di bawah dan *kasrah* huruf *raa`*).
Asy-Syibami adalah nisbat kepada Syibam.
Ibnu Sa'd berkata, "Syibam adalah Abdullah bin As'ad, dari kalangan Jasym, bin Hasyim. Dia dinamakan Syibam karena menyesuaikan dengan nama gunung yang mereka miliki." Dalam *At-Taqrib* dan *Al Khulashah* tertulis: Asy-Syaibani. Itu adalah sebuah kesalahan tulis. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 710.

723. 'Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari 'Ikrimah, dari Ali bin Abu Thalib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Diyat budak mukatab (budak yang telah dijanjikan kebebasannya) itu sesuai dengan apa yang telah dia (si budak) bayarkan (kepada tuannya)."*[799]

---

[799] Sanadnya *shahih.* 'Ikrimah adalah mantan budak Ibnu Abbas, dan dia adalah perawi yang *tsiqah,* meskipun sosoknya dipersoalkan. Bukhari berkata dalam *Al Kabir* (4/14/49), "Semua orang dari kalangan sahabat kami berargumentasi dengan 'Ikrimah." Namun Abu Zur'ah menduga bahwa hadits 'Ikrimah dari Ali RA adalah *mursal,* sebagaimana yang terdapat dalam *Al Marasil* karya Ibnu Abi Hatim (58-59). Ini merupakan pendapat yang hanya berdasarkan pengakuan pribadi. Pasalnya, yang dipertimbangkan terkait dengan keabsahan riwayat setelah *tsiqah* dan *dhabth* adalah ukuran hidup semasa. Sedangkan 'Ikrimah pernah ditunjukan oleh tuannya (Husein Ibnu Abi Al Hur Al Anbari) kepada Ibnu Abbas, saat Ali bin Abu Thalib RA mengangkat Ibnu Abbas sebagai gubernur Bashrah. Ali mengangkat Ibnu Abbas sebagai gubernur Bashrah pada tahun 36 H sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Thabari* (5/224). Dengan demikian, 'Ikrimah hidup semasa dengan Ali RA selama empat tahun atau lebih saat menjadi budak Ibnu Abbas (sepupu Ali bin Abu Thalib RA). Selain itu, saat itu 'Ikrimah juga sudah remaja (dewasa).

Menurut pendapat yang lebih kuat, dia meninggal pada tahun 105 H dalam usia delapan puluh tahun, sebagaimana dikatakan oleh puterinya. Dengan demikian, usia 'Ikrimah adalah lima belas tahun saat Ali bin Abu Thalib RA terbunuh.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Baihaqi (10: 325-326) dari jalur 'Affan, dan Baihaqi mencacatkannya dengan status *mursal.* Baihaqi membahas hadits ini secara panjang lebar.

Abu Daud juga meriwayatkan hadits dalam pengertian hadits ini dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Setelah itu Abu Daud menyinggung sanad ini. Abu Daud berkata, "Wuhaib meriwayatkan hadits ini dari Ayyub, dari 'Ikrimah, dari Ali, dari Nabi SAW. Hadits ini di-*mursal*-kan oleh Hammad bin Zaid dan Isma'il dari Hammad, dari Ayyub, dari 'Ikrimah, dari Nabi SAW. Sementara itu, Isma'il bin Aliya menjadikan hadits ini sebagai perkataan Ikrimah."

Semua yang disebutkan di atas tidak bisa menjadi cacat bagi hadits ini. Sebab Wuhaib adalah perawi yang *tsiqah* dan banyak haditsnya yang dijadikan sebagai *hujjah.* Oleh karena itu, riwayatnya ini tidak dapat dicacatkan dengan status sebagai salah satu hadits *mursal.*

Dalam *Al Ahkam* (7/19), Ibnu Hazm telah menyinggung ke-*shahih*-an hadits ini dari Ali dan dari Ibnu Abbas. Pemaparan tentang hal itu terdapat dalam *Al Muhalli* (9/227-228). Lihat juga *Nail Al Authar* (36/217-219), serta hadits Ibnu Abbas mendatang, yaitu hadits no. 1944 dan 1984.

٧٢٤ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدٍ الإِيَامِيِّ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ رَجُلاً، فَأَوْقَدَ نَارًا، فَقَالَ: ادْخُلُوهَا! فَأَرَادَ نَاسٌ أَنْ يَدْخُلُوهَا، وَقَالَ آخَرُونَ: إِنَّمَا فَرَرْنَا مِنْهَا، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا: (لَوْ دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَقَالَ لِلآخَرِينَ قَوْلاً حَسَنًا، وَقَالَ: لاَ طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ).

724. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Zubair Al Ayami dari Sa'd bin 'Ubaidah, dari Abu Abdurrahman, dari Ali RA: bahwa Rasulullah SAW telah mengirim pasukan dan telah memerintahkan seseorang menjadi pemimpin mereka. Lalu pemimpin itu menyalakan api seraya berkata, "Masuklah kalian semua (ke dalam api itu)!" Sejumlah orang pun hendak memasuki api tersebut, (namun sebagian) lainnya berkata, "Kami akan lari darinya." Kemudian hal itu diceritakan kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda kepada orang-orang yang hendak memasuki ke dalam api (menuruti perintah pemimpinnya), *"Seandainya kalian memasukinya, niscaya kalian akan terus berada di sana sampai datangnya Hari Kiamat."* Beliau kemudian mengatakan berkata santun kepada kelompok lainnya (yang menolak perintah), dan bersabda, *"Tidak*

Yuuda berarti diyat. Maksudnya, jika seorang budak *mukatab* (yang dijanjikan batas kebebasannya lewat kontrak) dibunuh, maka diyatnya adalah sama dengan diyat orang yang berstatus merdeka, sesuai dengan harga kebebasan yang tertera dalam kontrak, ditambah dengan harga nominal seorang budak biasa.
Dalam ه ح dan banyak kitab hadits lainnya, telah dituliskan dengan kata: *yu`da* (menggunakan huruf *hamzah*). Dan ini adalah penambahan yang keliru.

ada ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya sebuah ketaatan itu hanya (ada) dalam (perintah) kebaikan."[800]

٧٢٥ – حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي سَمِعْتُ الأَعْمَشَ يُحَدِّثُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلنَّاسِ: مَا تَرَوْنَ فِي فَضْلٍ فَضَلَ عِنْدَنَا مِنْ هَذَا الْمَالِ؟ فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَدْ شَغَلْنَاكَ عَنْ أَهْلِكَ وَضَيْعَتِكَ وَتِجَارَتِكَ، فَهُوَ لَكَ، فَقَالَ لِي: مَا تَقُولُ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: قَدْ أَشَارُوا عَلَيْكَ، فَقَالَ لِي: قُلْ، فَقُلْتُ: لِمَ تَجْعَلُ يَقِينَكَ ظَنًّا، فَقَالَ: لَتَخْرُجَنَّ مِمَّا قُلْتَ، فَقُلْتُ: أَجَلْ، وَاللهِ لأَخْرُجَنَّ مِنْهُ، أَتَذْكُرُ حِينَ بَعَثَكَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعِيًا فَأَتَيْتَ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَمَنَعَكَ صَدَقَتَهُ، فَكَانَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ، فَقُلْتَ لِي: انْطَلِقْ مَعِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدْنَاهُ خَاثِرًا، فَرَجَعْنَا، ثُمَّ غَدَوْنَا عَلَيْهِ فَوَجَدْنَاهُ طَيِّبَ النَّفْسِ، فَأَخْبَرْتَهُ بِالَّذِي صَنَعَ، فَقَالَ لَكَ: (أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ؟) وَذَكَرْنَا لَهُ الَّذِي رَأَيْنَاهُ مِنْ خُثُورِهِ فِي الْيَوْمِ الأَوَّلِ وَالَّذِي رَأَيْنَاهُ مِنْ طِيبِ نَفْسِهِ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي، فَقَالَ: (إِنَّكُمَا أَتَيْتُمَانِي فِي الْيَوْمِ الأَوَّلِ وَقَدْ بَقِيَ عِنْدِي مِنَ الصَّدَقَةِ دِينَارَانِ، فَكَانَ الَّذِي رَأَيْتُمَا مِنْ خُثُورِي لَهُ، وَأَتَيْتُمَانِي الْيَوْمَ وَقَدْ وَجَّهْتُهُمَا، فَذَاكَ الَّذِي رَأَيْتُمَا مِنْ طِيبِ نَفْسِي؟) فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: صَدَقْتَ، وَاللهِ لأَشْكُرَنَّ لَكَ الأُولَى وَالآخِرَةَ.

---

[800] Sanadnya *shahih*. Zubaid Al Ayami adalah Ibnu Al Harits bin Abdul Karim. Dia adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Ibnu Hibban menuturkan, "Dia termasuk seorang hamba Allah yang gigih, juga memahami tentang persoalan hukum Islam, dan sangat *wara'*." Al Ayami adalah nisbat bagi Ayyam, marga dari keturunan Hamdan. Dia disebut juga "Yam" dengan nisbat yang sama (keturunan Hambdan), sehingga kemudian dikatakan "Al Yami." Lihat *Al Lubab* (1/77). Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 622.

725. Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, aku mendengar Al A'masy menceritakan dari Amru bin Murrah, dari Abu Al Bakhtari, dari Ali RA, dia berkata: Umar bin Khathab RA berkata kepada khalayak orang, "Bagaimana pendapat kalian tentang kelebihan dari harta yang kita miliki ini?" Orang-orang menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kami telah menyibukanmu dari keluarga, urusan, dan perniagaanmu. Kelebihan harta tersebut adalah untukmu." Umar kemudian bertanya kepadaku, "Bagaimana pendapatmu?" Aku menjawab, "Mereka telah mengisyaratkan kepadamu." Umar berkata kepadaku, "Katakanlah (bagaimana pendapatmu)?" Aku menjawab, "Mengapa engkau membuat keyakinanmu menjadi perkiraan?" Umar berkata, "(Kalau begitu) kemukakan apa yang hendak engkau katakan."

Aku pun menjawab, "Baik. Demi Allah, aku akan mengutarakannya. Apakah engkau ingat ketika Nabi Allah mengutusmu untuk mengumpulkan zakat, lalu engkau mendatangi Abbas bin Abdul Muthallib RA, dan dia enggan menyalurkan zakatnya kepadamu, sehingga di antara kalian berdua terjadi (perselisihan)? (Saat itu) engkau berkata kepadaku, 'Mari pergi bersamaku untuk menemui Nabi SAW.' Kita kemudian mendapati beliau sedang dalam keadaan yang berat (kurang sehat), dan kita pun kembali. Keesokan harinya kita temui beliau yang kita dapati tengah dalam keadaan yang baik. Engkau kemudian memberitahukan kepada beliau tentang apa yang telah dilakukan oleh Abbas bin Abdul Muthalib RA. Beliau kemudian bersabda kepadamu, *"Tidakkah engkau tahu bahwa paman seseorang (dari pihak ayahnya) itu sama dengan ayahnya?"*

Lantas kita ceritakan kepada beliau tentang apa yang telah kita lihat dari raut keberatan beliau pada hari pertama dan raut kebahagiaan beliau pada hari kedua (selanjutnya). Beliau kemudian bersabda, *"Sesungguhnya kalian telah mendatangiku pada hari yang pertama, dan (saat itu) aku memiliki sisa zakat dua dinar. Itulah yang telah kalian lihat raut keberatanku. Dan kalian mendatangiku pada hari kedua, dan (saat itu) aku telah menyedekahkan kedua dinar tersebut, dan itulah yang telah kalian lihat dari raut kebahagiaanku'."*

Umar kemudian berkata, "Engkau benar. Demi Allah, aku sungguh berterima kasih kepadamu di dunia dan akhirat."[801]

٧٢٦ - حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَّنَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، وَأَمَرَنِي إِنْ نَزَلَ بِي كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ أَنْ أَقُولَهُنَّ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْكَرِيمُ الْحَلِيمُ سُبْحَانَهُ وَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

726. Yunus menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dari Abdullah bin Syaddad bin Al Hadi dari Abdullah bin Ja'far dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Rasulullah SAW telah membacakan kepadaku beberapa kalimat, dan memerintahkanku agar aku membacanya jika mendapat kesulitan dan permasalahan, *"Tidak ada Tuhan selain Allah Dzat yang Maha Mulia dan Maha Pemurah, Maha Suci Dia dan*

---

[801] Sanadnya *dha'if* karena terputus *(munqathi').* Sebab, hadits-hadits yang diriwayatkan dari Abu Al Bakhtari dari Ali adalah *mursal*, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada hadits no. 636.

Wahb bin Jarir adalah perawi yang *tsiqah.* Ayah Wahb adalah Jarir bin Hazim. Dan Jarir bin Hazim juga seorang yang *tsiqah.*

Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/238), dan penulis kitab tersebut mencacatkan hadits ini dengan menyatakan bahwa Abu Al Bakhtari mendengar dari Ali RA, dan bukan dari Umar RA. Lalu dikomentari, "Hadits ini *mursal shahih.*" Kami tidak pernah mengenal ada istilah hadits *mursal shahih*, sebab disebut dengan hadits *mursal* semuanya adalah *dha'if* karena terputus sanadnya.

Dalam *Majma' Az-Zawa`id* ada sebuah kesalahan yang bersumber dari penyalinan hadits atau pencetakannya. Kesalahan tersebut adalah tidak dicantumkannya kalimat: "Dari Ali" pada awal hadits.

Fara`ainaahu khatsiran: asal katanya *"al khutsur"* yang bermakna dasar sebagai akronim dari kata lembut. Dikatakan, *"Huwa khatsiirun-nafs"* (Dia keberatan), yakni keberatan, tidak nyaman, dan tidak antusias. *Al Khatsir* dan *Al Mukhatsir* adalah orang yang sedang merasakan sedikit rasa sakit.

sungguh Agung Dia, Tuhan Pemilik Arsy yang mulia. Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam."[802]

٧٢٧ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ زَاذَانَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ تَرَكَ مَوْضِعَ شَعَرَةٍ مِنْ جَنَابَةٍ لَمْ يُصِبْهَا مَاءٌ فَعَلَ اللهُ تَعَالَى بِهِ كَذَا وَكَذَا مِنَ النَّارِ)، قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَمِنْ ثَمَّ عَادَيْتُ شَعْرِي.

727. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari 'Atha' bin As-Sa`ib dari Zadzan dari Ali RA, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa meninggalkan bagian rambutnya dari mandi junub (air tidak mengenainya), maka Allah akan memperlakukannya seperti ini dan itu (dengan sesuatu) dari api neraka."* Ali berkata, "Sejak itu, aku pun kerap mengulangi untuk membasuh rambutku."[803]

٧٢٨ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُفِّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَبْعَةِ أَثْوَابٍ.

728. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil dari

---

[802] Sanadnya *shahih*. Telah dipaparkan dalam hadits no. 701. Lihat juga hadits no. 712.

[803] Sanadnya *shahih*. Menurut pendapat yang paling kuat (*rajih*), Hamad bin Salamah mendengar dari 'Atha' sebelum dia pikun. Ya'qub bin Sufyan berkata, "Dia (Hammad) adalah seorang yang *tsiqah hujjah* (tepercaya periwayatannya dan dapat dijadikan *hujjah*). Orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Sufyan, Syu'bah dan Hammad bin Salamah. Mereka mendengar riwayat darinya sejak lama, karena pada akhir hayatnya 'Atha' menjadi berubah (pikun atau pelupa)."
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, sebagaimana disebutkan dalam *Al Muntaqi* (430). Hadits ini akan disebutkan juga pada hadits no. 794.

Muhammad bin Ali bin Al Hanafiah dari bapaknya (Ali RA), dia berkata, “Nabi SAW dikafankan dengan tujuh kain kafan.”[804]

٧٢٩ - حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْمَاجِشُونُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ وَالْمَاجِشُونُ عَنْ الأَعْرَجِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ اسْتَفْتَحَ ثُمَّ قَالَ: (وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ)، قَالَ أَبُو النَّضْرِ: وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَاهْدِنِي لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، وَكَانَ إِذَا رَكَعَ قَالَ: (اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعِظَامِي وَعَصَبِي)، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ: (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ)، وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: (اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ فَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صُورَهُ، فَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ)، فَإِذَا سَلَّمَ مِنَ الصَّلاَةِ قَالَ: (اللَّهُمَّ

---

[804] Sanadnya *shahih*. Hammad adalah Ibnu Salamah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Al Bazzar. Lihat *Al Muhalla* (5/118-119), *Majma' Az-Zawa'id* (3/23) dan *Nail Al Authar* (4/71).

اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ).

729. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul 'Aziz bin Abdullah Al Majisyun menceritakan kepada kami, Abdullah bin Fadhal dan Al Majisyun menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abu Rafi' dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa jika Rasulullah SAW bertakbir memulai shalat *(takbratul ihram)* beliau akan membaca, *"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dalam keadaan berserah diri dan Islam, dan tidaklah aku sekali-kali termasuk bagian dari orang-orang yang musyrik (menyekutukan-Nya). Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya karena Allah Tuhan semesta alam, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengannya aku diperintahkan dan aku adalah termasuk bagian dari orang-orang yang berserah diri (muslim)."*

Abu Nadhar berkata (menambahkan bacaan Nabi SAW ketika *iftitah*), *"Aku orang pertama yang berserah diri (muslim). Ya Allah tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzhalimi diriku dan aku telah mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah dosaku seluruhnya. Tidaklah ada yang dapat mengampuni dosaku kecuali Engkau. Berilah petunjuk kepadaku dengan akhlak yang paling baik, tidak ada yang dapat memberi hidayah kepada akhlak yang baik selain Engkau. Hindari diriku dari buruknya akhlak, tidak ada yang dapat menghindari buruknya akhlak selain Engkau. Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu."*

Apabila ruku', beliau akan membaca, *"Ya Allah kepada-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Pendengaranku, penglihatanku, pikiranku, tulangku dan ototku tunduk kepada-Mu."*

Apabila mengangkat kepala dari ruku' (*i'tidal*) beliau akan membaca, *"Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah, segala puji milik-Mu yang memenuhi langit dan bumi serta antara keduanya, dan memenuhi apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelahnya."*

Apabila sujud, beliau akan membaca, *"Ya Allah kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakan dan membentuknya dengan bentuk yang sangat bagus, maka terbuka pendengaran dan penglihatannya. Maha suci Allah sebaik-baiknya Pencipta."*

Apabila mengucapkan salam selepas shalat, beliau akan membaca, *"Ya Allah ampuni aku atas dosa yang telah lalu dan yang akan datang, dosa yang kusembunyikan dan yang terang-terangan, serta perbuatan yang berlebih-lebihan. Sungguh Engkau lebih mengetahui dariku. Engkau Maha Awal dan Maha Akhir. Tidak ada tuhan selain Engkau."*[805]

٧٣٠ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا فِطْرٌ عَنِ الْمُنْذِرِ عَنِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ وُلِدَ لِي بَعْدَكَ وَلَدٌ أُسَمِّيهِ بِاسْمِكَ وَأُكَنِّيهِ بِكُنْيَتِكَ؟ قَالَ: (نَعَمْ)، فَكَانَتْ رُخْصَةً مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ.

730. Waki' menceritakan kepada kami, Fithr menceritakan kepada kami dan Al Mundzir dari Ibnu Al Hanafiah, dia berkata: Ali RA berkata, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu apabila aku memiliki anak setelahmu (setelah engkau meninggal kelak) lalu aku namai dia dengan namamu, dan kuberi *kunyah* (julukan) dia dengan *kunyah*-mu?" Rasulullah SAW menjawab, *"Ya, (tidak mengapa)."* Itu adalah sebuah keringanan (dispensasi) dari Rasulullah SAW untuk Ali RA.[806]

---

[805] Sanadnya *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (4/95-96) dari Ahmad bin Hanbal dan Zuhair bin Harb. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1/215).
Kata *'majisyun'* maksudnya adalah pamannya yang bernama Ya'qub bin Abu Salamah Al Majisyun. Seperti yang telah dijelaskan dalam riwayat *Al Muhalla* dan Abu Daud (1/277-278).
Ya'qub adalah seorang tabi'in *tsiqah*.

[806] Sanadnya *shahih*. Walau secara *zhahir* hadits ini dianggap *mursal*, karena perkataan perawi, "Dari Ibnu Al Hanafiah, dia berkata: Ali berkata."
Akan tetapi sanad ini dijelaskan dengan riwayat Tirmidzi: Dari Muhammad (Ibnu Al Hanafiah) dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Wahai Rasulullah..."

٧٣١ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ عَدِيٍّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

731. Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari 'Adi bin Tsabit dari Zirri bin Hubaisy dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah berjanji kepadaku bahwa tidak ada yang akan mencintaiku kecuali dia adalah seorang yang mukmin, dan tidak ada yang akan membenciku selain dia adalah seorang munafik." [807]

٧٣٢ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ حُجَيَّةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالأُذُنَ.

732. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah dari Hujayyah dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah memerintahkan kami untuk menjaga mata dan telinga (hewan kurban) dari penyakit."[808]

Fithr adalah anak khalifah, dia adalah seorang yang *tsiqah shalihul hadits*. Imam Ahmad, Ibnu Mu'in dan ulama hadits lainnya menyatakan Fithr sebagai seorang yang *tsiqah*.

Al Mundzir adalah Ibnu Ya'la Ats-Tsauri, sosoknya telah dijelaskan sebelumnya dalam hadits no. 606. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (4/448), Tirmidzi (314), berkata, "Hadits *hasan shahih.*"

[807] Sanadnya *shahih*. Ini merupakan pengulangan dari hadits no. hadits 646.

[808] Sanadnya *shahih*. Salamah adalah anaknya Kuhail. Hujayyah adalah 'Adi Al Kindi, seorang tabi'in yang *tsiqah*.

Hadits ini terdapat dalam pembahasan tentang *Al Hadyu wal Al Adhhiyyah* (Hewan Sembelihan dan Hewan Kurban), sebagaimana akan datang disebutkan hadits serupa yang lebih panjang pada hadits no. 784, dan telah disebutkan pada hadits no. 633.

٧٣٣ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ: كُنَّا نَسِيرُ مَعَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِذَا رَجُلٌ يُلَبِّي بِهِمَا جَمِيعًا، فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: عَلِيٌّ، فَقَالَ: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنِّي قَدْ نَهَيْتُ عَنْ هَذَا؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنْ لَمْ أَكُنْ لأَدَعَ قَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَوْلِكَ.

733. Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim Al Bathin dari Ali bin Husein dari Marwan bin Al Hakam, dia berkata: Kami pernah berjalan bersama Utsman bin Affan RA, tiba-tiba seseorang memanggil kami. Utsman bertanya, "Siapa orang itu?" Mereka menjawab, "Ali." Lalu Utsman berkata, "Apakah kamu tahu bahwa aku telah melarang untuk bersikap demikian." Ali berkata, "Tentu, tetapi aku tidak akan pernah meninggalkan perkataan Rasulullah SAW karena perkataanmu."[809]

٧٣٤ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ حُجَيَّةَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ الْبَقَرَةِ؟ فَقَالَ عَنْ سَبْعَةٍ، فَقَالَ: مَكْسُورَةُ الْقَرْنِ؟ فَقَالَ: لاَ يَضُرُّكَ، قَالَ: الْعَرْجَاءُ؟ قَالَ: إِذَا بَلَغَتِ الْمَنْسَكَ فَاذْبَحْ، أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالأُذُنَ.

734. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail dari Hujayyah, dia berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Ali RA tentang (kurban) sapi. Ali berkata, "(*Nishab*-nya) setalah mencapai tujuh ekor sapi." Lelaki itu bertanya, "(Bagaimana dengan sapi) yang tanduknya patah?" Ali menjawab, "Itu tidak mengapa (untuk kamu zakatkan)." Dia bertanya lagi, "(Sapi) yang pincang kakinya?" Ali menjawab, "Jika kamu telah

---

809 Sanadnya *shahih.* Muslim Al Bathin adalah Muslim bin Imran Al Kufi, dia adalah seorang perawi yang *tsiqah.* Marwan bin Hakam adalah orang yang *tsiqah* dan tidak pernah mendapat tuduhan sebagai pendusta. Lihat hadits no. 707.

selasai menunaikan manasik haji, maka sembelihlah hewan kurban. Rasulullah telah memerintahkan kami untuk menjaga mata dan telinganya (dari penyakit)."[810]

٧٣٥ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ وَأَبُو عَمْرِو بْنِ الْعَلَاءِ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ سَمِعَاهُ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَخْرُجُ قَوْمٌ فِيهِمْ رَجُلٌ مُودَنُ الْيَدِ أَوْ مَثْدُونُ الْيَدِ أَوْ مُخْدَجُ الْيَدِ)، وَلَوْلَا أَنْ تَبْطَرُوا لَأَنْبَأْتُكُمْ بِمَا وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ يَقْتُلُونَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ عَبِيدَةُ: قُلْتُ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَأَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

735. Waki' menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim dan Abu Amru bin Al 'Ala` menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirrin, mereka berdua mendengar hadits ini dari 'Abidah dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Akan muncul suatu kaum di antara mereka ada seorang lelaki hitam yang pendek tangan(nya), salah satu dari kedua tangannya adalah seperti payudara perempuan, dan payudaranya berputing seperti puting susu perempuan yang di sekitarnya terdapat tujuh rambut."*

Ali berkata, "Sekiranya aku tidak takut kalian menjadi sombong, maka akan kukatakan apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang membunuh mereka yang telah Allah sampaikan melalui lisan Nabi-Nya SAW."

'Abidah berkata: Aku berkata kepada Ali, "Apakah kamu benar-benar telah mendengar perkataan ini dari Rasulullah SAW?" Ali berkata, "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, demi Tuhan Pemilik Ka'bah, demi Tuhan Pemilik Ka'bah."[811]

---

[810] Sanadnya *shahih*. Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 732.

[811] Sanadnya *shahih*. Abu Amru bin Al 'Ala` adalah orang yang *tsiqah*, dia merupakan salah satu *qurra`* (ahli membaca Al Qur`an) yang terkenal.

٧٣٦ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الأَعْلَى الثَّعْلَبِيِّ عَنْ أَبِي جَمِيلَةَ الطُّهَوِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ خَادِمًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْدَثَتْ، فَأَمَرَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُقِيمَ عَلَيْهَا الْحَدَّ، فَأَتَيْتُهَا فَوَجَدْتُهَا لَمْ تَجِفَّ مِنْ دَمِهَا، فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: (إِذَا جَفَّتْ مِنْ دَمِهَا فَأَقِمْ عَلَيْهَا الْحَدَّ أَقِيمُوا الْحُدُودَ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ).

736. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul A'la Ats-Tsa'labi dari Abu Jamilah Ath-Thuhawi dari Ali RA: Bahwa seorang budak perempuan milik Nabi SAW telah berzina, lalu beliau SAW memerintahkanku untuk melaksanakan *hadd* (hukuman) kepadanya. Lalu kudatangi budak perempuan tersebut namun kudapati darah nifasnya belum kering. Maka aku datang kepada Nabi SAW dan memberitahukannya. Beliau pun bersabda, *"Jika darah nifasnya sudah kering, maka laksanakan hukuman kepadanya. Laksanakanlah hadd (hukuman, sekalipun) kepada budak-budak kalian."*[812]

٧٣٧ - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَرَى أَنَّ بَاطِنَ الْقَدَمَيْنِ أَحَقُّ بِالْمَسْحِ مِنْ ظَاهِرِهِمَا، حَتَّى رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ ظَاهِرَهُمَا.

737. Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Abdukhair dari Ali RA, dia berkata, "Awalnya dulu, aku berpendapat bahwa bagian bawah telapak kaki lebih

---

Perkataan '*Sami'aahu 'an 'Abidah*' (keduanya mendengar hadits ini dari 'Abidah), artinya, Jarir dan Abu Amru bin Al 'Ala' mendengar hadits ini dari Ibnu Sirrin, Ibnu Sirrin meriwayatkan kepada keduanya (Jarir dan Abu Amru) dari 'Abidah. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 626. Lihat pula hadits no. 672 dan 702.

812 Sanadnya *dha'if.* Karena Abdul A'la Ats-Tsa'labi adalah seorang perawi yang *dha'if.* Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 679.

berhak untuk dibasuh dibandingkan bagian atas telapak kaki. Sampai kulihat Rasulullah SAW membasuh bagian atasnya."[813]

٧٣٨ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُثْمَانَ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُنْزِيَ حِمَارًا عَلَى فَرَسٍ.

738. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman Ats-Tsaqafi RA dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarang kami untuk mengawinkan keledai dengan kuda."[814]

٧٣٩ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوِ اسْتَخْلَفْتُ أَحَدًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ لَاسْتَخْلَفْتُ ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ).

739. Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Andai aku harus mengangkat seorang sebagai khalifah tanpa perlu*

---

813 Sanadnya *shahih*. Abdu Khair adalah anak Yazid Al Khaiwani Al Hamdani, seorang tabi'in *mukhadhram* (hidup di zaman Nabi SAW tapi tidak sempat bertemu dengan beliau), dia seorang yang *tsiqah*, dia hidup hingga usia 120 tahun. Al Khaiwani dinisbatkan kepada Khaiwan, sebuah wilayah di daerah Hamdan. Lihat *Al Lubbab* (1/401). Hadits ini tidak terdapat dalam *Kutub Sittah*, tidak pula disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id*. Akan tetapi Abu Daud meriwayatkan hadits semakna dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Sekiranya ajaran agama berpaku kepada logika, tentu bagian bawah *khuf* (sepatu) lebih utama untuk dibasuh daripada bagian atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah SAW membasuh bagian atas *khuf*-nya." Diriwayatkan juga oleh Ad-Daruquthni. Lihat *Al Muntaqi* (309), dan lihat juga hadits yang akan datang (hadits no. 917-918).

814 Sanadnya *shahih*. Utsman Ats-Tsaqafi adalah Utsman bin Muqirah. Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya dalam hadits no 56. Lihat hadits no. 582, 766, 785, 1108, 1358, 1977.

bermusyawarah, tentu akan kupilih Ibnu Ummi Abdi (anak ibu seorang hamba sahaya) –sebagai khalifah-."[815]

٧٤٠ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى حَدَّثَنَا عَلِيٌّ: أَنَّ فَاطِمَةَ شَكَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَثَرَ الْعَجِينِ فِي يَدَيْهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ، فَأَتَتْهُ تَسْأَلُهُ خَادِمًا، فَلَمْ تَجِدْهُ فَرَجَعَتْ، قَالَ: فَأَتَانَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا، قَالَ: فَذَهَبْتُ لِأَقُومَ، فَقَالَ: مَكَانَكُمَا، فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ، حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: (أَلَا أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ؟ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضْجَعَكُمَا سَبَّحْتُمَا اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدْتُمَاهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرْتُمَاهُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ).

740. Waki' menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam dari Abdurrahman bin Abu Laila, Ali RA menceritakan kepada kami: Fatimah pernah mengadu kepada Nabi SAW tentang tangannya yang lecet karena mengaduk gandum. Saat itu Nabi SAW tengah mendapat beberapa budak (tawanan perang). Maka, Fatimah pun datang kepada beliau untuk meminta seorang pembantu, namun beliau tidak mengabulkannya, dan Fatimah pun segera pulang. Kemudian Rasulullah datang mengunjungi kami saat kami tengah bersiap untuk tidur. (Ali RA berkata:) Aku pun bergegas bangun, tetapi beliau bersabda, *"Tetap di tempat kalian."* Beliau mendatangi kami dan duduk, hingga dapat kurasakan dinginnya kaki beliau. Beliau lalu bersabda, *"Maukah kalian berdua kuberitahu sesuatu yang lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu? (Yaitu:) Apabila kalian ingin tidur, lalu kalian bertasbih (membaca, 'Subhanallah') 33 kali, bertahmid (membaca, 'Alhamdulillah') 33 kali, dan bertakbir (membaca, 'Allah Akbar') 34 kali."*[816]

---

[815] Sanadnya *dha'if* karena perawi yang bernama Al Harits. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 566. Matan hadits ini *shahih*.

[816] Sanadnya *shahih*. Al Hakam adalah anak 'Utaibah. Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 604. Lihat hadits no. 838. Dan hadits ini adalah ringkasan dari hadits no. 1141.

٧٤١ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الأَسَدِيِّ قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ: أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ لاَ تَدَعَ تِمْثَالاً إِلاَّ طَمَسْتَهُ، وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ.

741. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib dari Abu Wa`il dari Abu Al Hayyaj Al `Asadi, dia berkata: Ali berkata kepadaku, "Aku akan mengutusmu dengan ajaran yang pernah Rasulullah SAW titipkan kepadaku saat beliau mengutusku. Jangan kamu biarkan patung kecuali kamu menghancurkannya, dan tidak pula kuburan yang tinggi kecuali kamu meratakannya."[817]

٧٤٢ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ ثُوَيْرِ بْنِ أَبِي فَاخِتَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ هَذِهِ السُّورَةَ، سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى.

742. Waki' menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Tsuwair bin Abu Fakhitah dari bapaknya dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW sangat mencintai surah ini, (yaitu) surah, *'Sabihis marabbikal a'la,'* (surah Al A'la)."[818]

---

[817] Sanadnya *shahih*. Hubaib adalah anak Abu Tsabit, seorang tabi'in yang *tsiqah*. Abu Wa`il adalah Syaqiqi bin Salamah. Abu Hayyaj Al `Asadi adalah Hayyan bin Hushain. Hadits ini telah diisyaratkan pada hadits no. 657. Lihat hadits no. 658, 683, 889.

[818] Sanadnya *dha'if jiddan* (sangat lemah). Karena Tsuwair bin Abu Fakhitah adalah seorang perawi yang *dha'if*. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9/176), dia berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad." As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/337) juga menisbatkannya kepada Al Bazzar dan Ibnu Mardawih, dia tidak mencacatkan salah satu dari keduanya. Al Haitsami juga menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/136), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Tsuwair bin Abu Fakhitah, dia adalah seorang perawi yang ditinggalkan (*matruk*)."

٧٤٣ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَانَتْ لِي مِائَةُ دِينَارٍ فَتَصَدَّقْتُ مِنْهَا بِعَشَرَةِ دَنَانِيرَ، وَقَالَ الآخَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَانَ لِي عَشَرَةُ دَنَانِيرَ فَتَصَدَّقْتُ مِنْهَا بِدِينَارٍ، وَقَالَ الآخَرُ: كَانَ لِي دِينَارٌ فَتَصَدَّقْتُ بِعُشْرِهِ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُلُّكُمْ فِي الأَجْرِ سَوَاءٌ، كُلُّكُمْ تَصَدَّقَ بِعُشْرِ مَالِهِ).

743. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata: Tiga orang lelaki pernah datang menemui Nabi SAW, salah seorang dari mereka lantas berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki 100 dinar, lalu kusedekahkan darinya 10 dinar." Yang lain berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki 10 dinar, dan kusedekahkan darinya 1 dinar." Yang lain berkata, "Aku memiliki 1 dinar, lalu kusedekahkan darinya 1/10 darinya." Rasulullah SAW bersabda, "*Kalian semua akan mendapat pahala yang sama. (Karena) kalian semua bersedekah dengan 1/10 dari harta (yang kalian miliki).*"[819]

٧٤٤ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ وَمِسْعَرٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ هُرْمُزَ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، ضَخْمَ الْكَرَادِيسِ.

744. Waki' menceritakan kepada kami, Al Mas'udi dan Mis'ar menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Hurmuz dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW

---

819 Sanadnya *dha'if.* Karena Al Harits Al A'war adalah seorang perawi yang *dha'if.* Hadits ini tercantum dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/111) dan dinisbatkan kepada Al Bazzar.

memiliki kedua telapak tangan dan kaki yang tebal, dan otot yang besar."[820]

٧٤٥ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شَرِيكٍ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ حَنَشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا جَلَسَ إِلَيْكَ الْخَصْمَانِ فَلَا تَكَلَّمْ حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الْآخَرِ كَمَا سَمِعْتَ مِنَ الْأَوَّلِ).

745. Waki' telah menceritakan kepada kami dari Syarik dari Simak dari Hanasy dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika kamu dihadapkan dengan dua orang yang tengah bersengketa, maka janganlah kamu bicara sampai kamu dengar perkataan orang kedua seperti kamu dengar perkataan orang pertama.*"[821]

٧٤٦ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ أَنْبَأَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ هُرْمُزَ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ، ضَخْمُ الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ، شَثْنُ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، مُشْرَبٌ وَجْهُهُ حُمْرَةً، طَوِيلُ الْمَسْرُبَةِ، ضَخْمُ الْكَرَادِيسِ، إِذَا مَشَى

---

[820] Sanadnya *shahih.* Al Mas'udi adalah Abdurrahman bin Abdullah bin 'Utbah bin Abdullah bin Mas'ud, dia adalah seorang perawi yang *tsiqah*, namun sejalan dengan perkembangan usia, hafalannya pun menjadi lemah dan Waki' mendengar hadits ini darinya sebelum hafalannya menjadi lemah.
Mis'ar adalah anaknya Kidam, dia seorang perawi yang *tsiqah hujjah* (terpercaya dan riwayatnya dapat dijadikan *hujjah*). Utsman bin Abdullah bin Hurmuz, Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat.* Dalam *At-Tahdzib*, biografinya disebutkan atas nama Utsman bin Muslim bin Hurmuz. Ibnu Hajar berkata, "Ada yang mengatakan nama bapaknya adalah Abdullah."
Nafi' bin Jubair bin Muth'im adalah seorang tabi'in yang *tsiqah* dan terkenal, salah satu Imam hadits.
Hadits ini disebutkan dalam *At-Tahdzib* (7/153), bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa`i dalam *Musnad Ali.* Hadits ini akan disebutkan lebih panjang dalam hadits no. 746, lihat hadits no. 684. Juga akan disebutkan lebih panjang dan ringkas dalam hadits no. 944, 946, 947, 1053, 1122.

[821] Sanadnya *shahih.* Syarik adalah Ibnu Abdillah Al Qadhi. Hadits ini adalah ringkasan dari hadits no. 690.

تَكَفُّأً تَكَفُّؤًا، كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ، لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

746. Waki' menceritakan kepada kami, Al Mas'udi memberitahukan kami dari Utsman bin Abdullah bin Hurmuz dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Ali RA, dia berkata, "Tubuh Rasulullah SAW tidaklah tinggi dan tidak pula (terlalu) pendek, kepalanya besar dan jenggotnya lebat, kedua telapak tangan dan kakinya tebal, wajahnya kemerah-merahan, rambut di dadanya lebat, persendiannya besar. Apabila beliau berjalan (maka akan terlihat) gagah seperti (sedang) menuruni lokasi yang menurun. Aku belum pernah melihat (dari dulu atau nanti) orang yang menyerupai beliau SAW."[822]

٧٤٧ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ ثُوَيْرِ بْنِ أَبِي فَاخِتَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَهْدَى كِسْرَى لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبِلَ مِنْهُ، وَأَهْدَى لَهُ قَيْصَرُ فَقَبِلَ مِنْهُ، وَأَهْدَتْ لَهُ الْمُلُوكُ فَقَبِلَ مِنْهُمْ.

747. Yazid menceritakan kepada kami, Isra`il memberitahukan kami dari Tsuwair bin Abu Fakhitah dari bapaknya dari Ali RA, dia berkata, "Kaisar Romawi pernah memberikan hadiah kepada Rasulullah SAW dan beliau menerimanya. Lalu Kaisar memberikan lagi hadiah kepada beliau dan beliau pun menerimanya. Dan, para raja juga pernah memberi hadiah kepada beliau, dan beliau pun menerima seluruh pemberian tersebut."[823]

---

822 Sanadnya *shahih.* Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 744. hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/302) dari jalur Abu Nu'aim dan Waki' dari Al Mas'udi. Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"
Lafazh *'takaffan takfiyyah'* dalam ح disebutkan تكفأ تكفؤا *'takafa`an takaffu`an'* kami memilih lafazh ini karena sama dengan yang disebutkan dalam ح هـ dan *Sunan Tirmidzi.* Dia berkata dalam *An-Nihayah,* "Hadits ini diriwayatkan tanpa ada *hamzah.*"

823 Sanadnya *dha'if.* Karena Tsuwair adalah perawi yang *dha'if.*

٧٤٨ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ فَقَالَتْ: سَلْ عَلِيًّا فَإِنَّهُ أَعْلَمُ بِهَذَا مِنِّي، كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَسَأَلْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؟ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ وَلِلْمُقِيمِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ).

748. Yazid menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Al Hakam, dari Al Qasim bin Mukhaimirah dari Syuraikh bin Hani`, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang hukum membasuh *khuffain* (sepatu) dalam wudhu. Lalu Aisyah berkata, "Tanyakan kepada Ali, karena dia lebih mengetahui tentang hal ini dariku, (dan) karena dia sering ikut bepergian bersama Rasulullah SAW." Syuraikah berkata: Lalu aku bertanya kepada Ali, dan dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bagi orang yang bepergian (musafir) berlaku selama tiga hari tiga malam, dan bagi orang yang mukim (menetap) berlaku selama sehari semalam.*"[824]

٧٤٩ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

749. Yazid menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj dari Abu Ishaq dari Ali bin Rabi'ah dari Ali RA dari Nabi SAW. Disebutkan dengan redaksi hadits serupa.[825]

---

824 Sanadnya *shahih*. Yazid adalah anak Harwan Al Wasithi, salah satu ulama dan penghafal *(hafizh)* hadits. Al Hajjaj adalah anak Arth'ah Al Kufi Al Qadhi, dia seorang yang *tsiqah*. Al Hakam adalah anak 'Utaibah. Al Qasim bin Mukhaimarah adalah tabi'in yang *tsiqah*. Syuraih bin Hani` adalah tabi'in *muhadhram* (orang yang hidup pada masa Nabi SAW tetapi tidak sempat bertemu beliau) dan orang yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1/91), *Al Muntaqi* (307), serta diriwayatkan pula oleh Nasa`i dan Ibnu Majah.

825 Sanadnya *shahih*. Ali bin Rabi'ah memiliki nama Al Walibi, dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits sebelumnya. Dan hampir dapat kami yakini bahwa sanad ini merupakan nukilan dari naskah asli *Musnad*, dan hadits ini merupakan kelanjutan dari hadits yang akan datang

٧٥٠ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي الصَّعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ الْغَافِقِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبًا بِيَمِينِهِ، وَحَرِيرًا بِشِمَالِهِ، ثُمَّ رَفَعَ بِهِمَا يَدَيْهِ، فَقَالَ: (هَذَانِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي).

750. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabari kami dari Yazid bin Abu Habib dari Abdul Aziz bin Abu Ash-Sha'bah dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah SAW telah mengambil emas dengan tangan kanannya, sutera dengan tangan kirinya, kemudian beliau mengangkat keduanya dengan kedua tangannya seraya bersabda, '*Kedua benda ini adalah haram dikenakan olehlaki-laki umatku*'."[826]

(no. 753), sekaligus pengulangan darinya. Dan kami tidak pernah menjumpai hadits dari Ali bin Rabi'ah dalam pembahasan tentang hukum membasuh *khuf (mashshul khuffain)*. Sanad ini sama dengan sanad hadits no. 753, namun kami tidak dapat memastikannya sebelum adanya dalil yang pasti. Karena membahasan tentang sanad merupakan hal yang cukup berat.

826 Sanadnya *munqathi'* (terputus). Abdul Aziz bin Abu Ash-Shu'bah namanya telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Akan tetapi sanad antara Abdul Aziz dan Abdullah bin Zurair dalam hadits ini terdapat perawi yang bernama Abu Al Aflah Al Hamdani. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Nasa`i (2/285) dari Amru bin Al Fallas dari Yazid bin Harwan dari Muhammad bin Ishaq. Dalam riwayat Ibnu Majah (2/196) disebutkan dari Abu Bakar dari Abdurrahim bin Sulaiman dari Muhammad bin Ishaq.
Mungkin saja nama Abu Al Aflah dalam sanad ini dianggap gugur dalam naskah *Musnad Ahmad*. Dan hadits yang akan datang (no. 935) dari jalur Al Laits dari Yazid bin Abu Habib adalah yang benar. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4:89) dari jalur Al Laits akan tetapi gugur karena ada sosok Abdul Aziz bin Abu Shu'bah. Nasa`i juga meriwayatkannya dengan sanad yang berbeda dari jalur Al Laits.
Maka jelas, bahwa kerancuan dalam sanad berasal dari sebagian periwayat yang mengambil dari Al Laits. Yang benar adalah menyebutkan Abu Al Aflah Al Hamdani dalam sanad hadits ini, karena dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*.

٧٥١ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: فِي آخِرِ وِتْرِهِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ».

751. Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah memberitahukan kami dari Hisyam bin Amru dari Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dari Ali RA: Bahwa pada akhir rakaat shalat Witir, Rasulullah SAW membaca, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari kemurkaan-Mu. Tidak dapat kuucapkan pujian kepada-Mu seperti Engkau memuji diri-Mu sendiri.*"[827]

٧٥٢ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَجْهَرَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْقُرْآنِ.

752. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Mutharrif dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA: Bahwa Rasulullah SAW melarang suatu kaum untuk saling mengeraskan suara antar sesama dalam membaca Al Qur`an saat antara waktu Maghrib dan 'Isya'.[828]

---

827 Sanadnya *shahih.* Hisyam bin Amru Al Fazzari adalah seorang yang *tsiqah syekh qadim.* Abdurrahman bin Harits bin Hisyam bin Mughirah Al Makhzumi adalah seorang tabi'in *tsiqah,* dia lahir pada masa Rasulullah, dan dia adalah anak asuh Umar bin Khaththab RA. Hadits ini juga diriwayatkan oleh para penulis *Sunan* yang empat, juga dalam *Al Muntaqi* (1214). Dan lebih lanjut akan disebutkan pada hadits no. 1294 dengan tambahan dari Abdullah.

828 Sanadnya *dha'if.* karena *dha'if*nya Al Harits. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 663. Penjelasannya telah kami paparkan pada pembahasan terdahulu.

٧٥٣ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَيْهَا قَالَ: الْحَمْدُ للهِ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، ثُمَّ حَمِدَ اللهَ ثَلاَثًا، وَكَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي، فَاغْفِرْ لِي ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ: مِمَّ ضَحِكْتَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ: مِمَّ ضَحِكْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (يَعْجَبُ الرَّبُّ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَيَقُولُ: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي).

753. Yazid menceritakan kepada kami, Syarik bin Abdullah memberitahukan kami dari Abu Ishaq dari Ali bin Rabi'ah, dia berkata: Aku pernah melihat Ali mendatangi hewan tunggangan untuk dinaikinya. Ketika dia meletakkan kakinya di tunggangannya dia membaca, *"Dengan nama Allah."* Ketika sudah duduk di atasnya dia membaca, *"Segala puji bagi Allah. Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami kepada Tuhan kami akan kembali."* Kemudian dia ber-*hamdalah* (membaca, *"Alhamdulillah")* tiga kali dan bertakbir (membaca, *"Allahu Akbar")* tiga kali. Lalu membaca, *"Maha suci Allah tidak ada tuhan selain Engkau. Sungguh aku telah mezhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."* Setelah itu Ali tertawa. (melihat itu) akupun bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tertawa wahai Amirul Mukminin?" Ali berkata, "Aku telah melihat Rasulullah SAW melakukan seperti apa yang telah kulakukan, kemudian beliau tertawa. Aku pun bertanya kepadanya, 'Mengapa engakau tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Allah bangga atas hamba-Nya jika berkata, 'Wahai Tuhanku, ampunilah aku.' Allah akan berfirman, 'Hambaku telah*

mengetahui bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Aku'."[829]

٧٥٤ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ عَمْرَو بْنَ حُرَيْثٍ عَادَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: أَتَعُودُ الْحَسَنَ وَفِي نَفْسِكَ مَا فِيهَا؟ فَقَالَ لَهُ عَمْرٌو: إِنَّكَ لَسْتَ بِرَبِّي فَتَصْرِفَ قَلْبِي حَيْثُ شِئْتَ! قَالَ: عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَمَا إِنَّ ذَلِكَ لاَ يَمْنَعُنَا أَنْ نُؤَدِّيَ إِلَيْكَ النَّصِيحَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَا مِنْ مُسْلِمٍ عَادَ أَخَاهُ إِلاَّ ابْتَعَثَ اللَّهُ لَهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ مِنْ أَيِّ سَاعَاتِ النَّهَارِ كَانَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمِنْ أَيِّ سَاعَاتِ اللَّيْلِ كَانَ حَتَّى يُصْبِحَ)، قَالَ لَهُ عَمْرٌو: وَكَيْفَ تَقُولُ فِي الْمَشْيِ مَعَ الْجَنَازَةِ بَيْنَ يَدَيْهَا أَوْ خَلْفَهَا؟ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ فَضْلَ الْمَشْيِ مِنْ خَلْفِهَا عَلَى بَيْنِ يَدَيْهَا كَفَضْلِ صَلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ فِي جَمَاعَةٍ عَلَى الْوَحْدَةِ، قَالَ عَمْرٌو: فَإِنِّي رَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَمْشِيَانِ أَمَامَ الْجَنَازَةِ؟ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّهُمَا إِنَّمَا كَرِهَا أَنْ يُحْرِجَا النَّاسَ.

754. Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ya'la bin 'Atha', dari Abdullah bin Yasar, bahwa Amru bin Huraits menjenguk Hasan bin Ali, lalu Ali RA

---

[829] Sanadnya *shahih.* Hadits ini telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/388-389), dan mengomentari, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i dari hadits Abu Al Ahwash. Ditambahkan oleh Nasa'i dari Manshur dari Abu Ishaq Al Sabi'i dari Ali bin Rabi'ah Al Asadi Al Walibi, lalu disebutkan hadits seperti di atas.
Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" As-Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/14). Juga, Ath-Thayalisi, Abdurrazaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abdu bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Hakim men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawih dan Baihaqi dalam *Al Asma' wa Al Shifat*. Lihat hadits no. 739.

berkata kepadanya, "Apakah kamu menjenguk Hasan dan di hatimu terdapat suatu kebencian?" Amru berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau bukan tuhanku, lalu engkau dapat mengatakan tentang sesuatu yang terbersit di hatiku sekehendak dirimu." Ali berkata, "Kalau begitu, tidaklah kami tercegah untuk menyampaikan sebuah nasehat: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidaklah seorang muslim menjenguk saudaranya, kecuali Allah akan mengirim 70.000 malaikat. yang akan mendoakannya selama waktu siang hingga sore menjelang, dan dari waktu malam hingga pagi menjelang."*

Amru berkata kepada Ali RA, "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang berjalan mengiringi jenazah, berjalan di depan atau di belakangnya?" Ali RA berkata, "Sesungguhnya keutamaan orang yang mengiringi jenazah dan berjalan di belakangnya dibandingkan dengan orang yang mengiringinya namun berjalan di depannya (adalah) seperti keutamaan shalat fardhu berjamaah dengan shalat sendirian." Amru berkata, "Aku telah melihat Abu Bakar RA dan Umar RA pernah berjalan di depan jenazah." Ali RA menjawab, "Sesungguhnya (apa yang) mereka berdua (lakukan) adalah karena mereka tidak ingin memberatkan orang-orang."[830]

٧٥٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَسَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةً سِيَرَاءَ، فَخَرَجْتُ فِيهَا فَرَأَيْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، قَالَ: فَشَقَقْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي.

755. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Maisarah dari Zaid bin

---

[830] Sanadnya *shahih*. Ya'la bin 'Atha` Al 'Amiri adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Abdullah bin Yassar adalah Abu Hammad Al Kufir, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*. Amru bin Harits Al Makhzumi adalah seorang sahabat yunior.
Hadits ini juga disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3:30-31) dan dikomentari, "Telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar dengan ringkas. Dan para perawi yang dinukil Ahmad adalah *tsiqah*." Lihat hadits no. 612 dan 702.

Wahb dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah memberiku sejenis mantel yang terbuat dari sutera. Kemudian aku keluar dengan mengenakannya, dan kulihat rona kemarahan di wajah beliau." Ali berkata, "Maka kemudian kubagikan baju itu kepada para isteriku."[831]

٧٥٦ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ شَقِيقٍ: كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَنْهَى عَنِ الْمُتْعَةِ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَأْمُرُ بِهَا، فَقَالَ عُثْمَانُ لِعَلِيٍّ: إِنَّكَ كَذَا وَكَذَا! ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّا قَدْ تَمَتَّعْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: أَجَلْ، وَلَكِنَّا كُنَّا خَائِفِينَ.

756. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, Abdullah bin Syaqiq berkata: Utsman RA pernah melarang nikah mut'ah, dan Ali RA justru memerintahkan nikah mut'ah. Maka Utsman berkata kepada Ali,

---

[831] Sanadnya *shahih*. Yahya bin Abbad Adh-Dhabu'i adalah seorang yang sangat jujur. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*, dan Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/292) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya." Dia dipakai riwayatnya oleh Bukhari dan Muslim.
Zaid bin Wahb Al Juhanni adalah tabi'in *mukhadram* (hidup di zaman Jahiliah namun belum sempat bertemu dengan Rasulullah SAW). Dia masuk Islam pada masa Rasulullah masih hidup dan dia pun hijrah menyusul beliau, akan tetapi dia tidak pernah bertemu dengan beliau. Lihat hadits no. 601, 611, dan 710.
As-Siyara (dengan *kasrah* huruf *siin*, *fathah huruf yaa'a`* dan *maad* -bacaan panjang-): Ibnu Atsir mengomentarinya, "*Siyara* adalah sejenis mantel yang dicampuri dengan bahan sutera, seperti *suyuur*. *Siyara* merupakan kata dengan model kata *(wazan) faa'la*, dari kata *as-sairul qad.* Dan kata yang digunakan dalam riwayat ini adalah kata sifatnya.
Namun beberapa kalangan ahlul hadits *mutaakhirin* mengatakan bahwa kata tersebut berarti perhiasan *siyara*. Mereka berdalih bahwa Sibawaih tidak pernah menjadikan model kata *(wazan) faa'la* sebagai kata sifat, melainkan hanya sebagai *isim* (nama benda). Dan makna dari kata *syurihas-saira bil hariirish-shaafi* adalah perhiasaan sutera.
Hadits ini merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad. Lihat hadits no. 755 dan 958.

"Sesungguhnya kamu telah bersikap begini dan begitu!" Kemudian Ali pun menyanggah, "Engkau sungguh telah mengetahui bahwa kita telah melakukan nikah mut'ah ketika Rasulullah SAW hidup!" Utsman menjawab, "Benar, tetapi kita takut melakukannya."[832]

٧٥٧ – حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الرَّضِيعِ: (يُنْضَحُ بَوْلُ الْغُلَامِ وَيُغْسَلُ بَوْلُ الْجَارِيَةِ) قَالَ قَتَادَةُ: وَهَذَا مَا لَمْ يَطْعَمَا الطَّعَامَ، فَإِذَا طَعِمَا غُسِلَا جَمِيعًا.

757. Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Qatadah dari Abu Harb bin Abu Al Aswad dari Abu Al Aswad Ad-Dili dari Ali bin Abu Thalib RA bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang anak yang masih disusui, "*Bekas kencing anak laki-laki hendaknya dicipratkan dengan air, dan bekas kencing anak perempuan hendaknya dicuci.*" Qatadah berkata, "Ini jika keduanya belum makan (hanya minum susu saja). Jika mereka sudah makan, maka bekas kencing keduanya harus dicuci." [833]

٧٥٨ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ: حَتَّى يَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، وَحَتَّى يُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَحَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ).

758. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy dari Ali RA dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Tidaklah seorang hamba beriman sampai dia beriman atas empat perkara: sampai dia bersaksi*

---

[832] Sanadnya *shahih*. Hadits ini telah disebutkan dalam *Musnad Utsman* dengan sanad seperti ini (hadits no. 432). Lihat juga hadits no. 707, 431, 733 dan 1139.

[833] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 563.

bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah, dan (sampai dia bersaaksi) aku adalah utusan Allah yang benar, sampai dia beriman dengan hari Kebangkitan setelah kematian, dan sampai dia beriman kepada takdir."[834]

٧٥٩ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ نَاجِيَةَ بْنَ كَعْبٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَبَا طَالِبٍ مَاتَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اذْهَبْ فَوَارِهِ)، فَقَالَ: إِنَّهُ مَاتَ مُشْرِكًا، فَقَالَ: (اذْهَبْ فَوَارِهِ)، قَالَ: فَلَمَّا وَارَيْتُهُ رَجَعْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي: (اغْتَسِلْ).

759. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Najiah bin Ka'ab meriwayatkan hadits dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa dia datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Sesungguhnya Abu Thalib telah meninggal." Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Pergi dan kuburkanlah dia!"* Ali berkata, "(Tetapi) dia meninggal dalam keadaan musyrik." Beliau berkata, *"Pergi dan kuburkanlah dia!"* Ali berkata, "Setelah aku menguburkannya, aku kembali kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda kepadaku, '*Mandilah kamu*'."[835]

---

[834] Sanadnya *shahih.* Lihat hadits no. 375. dan dalam *Zakha`ir Al Mawarits* (5321) hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (3/201) dan Ibnu Majah (1/22). Hadits ini akan disebutkan kembali dalam (2/11).

[835] Sanadnya *shahih.* Najiah bin Ka'ab adalah Al Asadi, dia adalah seorang tabi'in dari Kufah dan seorang yang *tsiqah.* Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/107) tanpa menyebutkan cacat (*jarh*) tentang dirinya.
Sebagian ulama hadits sering keliru antara Najiah bin Ka'ab dengan Najiah bin Khaffaf Abu Khaffaf Al 'Anzi yang biasanya meriwayatkan hadits dari 'Ammar bin Yasir. Dua orang ini Najiah bin Ka'ab dan Najiah bin Khaffaf adalah orang yang berbeda. Bukhari membedakan kedua orang ini dalam *Al Kabir* dan menuliskan biografi mereka masing-masing. Muslim dan Abu Hatim juga membedakan antara mereka berdua. Begitu pula dikuatkan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (3/206) dan Nasa`i (1/282-283). Nanti akan disebutkan hadits seperti ini yang lebih panjang pada hadits no. 1093. Lihat hadits no. 807 dan 1074.

٧٦٠ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، يَعْنِي ابْنَ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَبِيعَ غُلَامَيْنِ أَخَوَيْنِ، فَبِعْتُهُمَا وَفَرَّقْتُ بَيْنَهُمَا، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (أَدْرِكْهُمَا فَأَرْجِعْهُمَا وَلَا تَبِعْهُمَا إِلَّا جَمِيعًا).

760. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id (Ibnu Abi 'Arubah) menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin 'Utaibah dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Aku diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk menjual dua budak kecil bersaudara, maka kujual keduanya dengan memisahkan mereka. Kemudian kuceritakan itu kepada Rasulullah SAW dan beliau bersabda, *'Cari keduanya dan kembalikan keduanya, dan jangan kamu jual mereka kecuali bersama (tidak dipisahkan)'.*"[836]

٧٦١ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَيْسَ الْوِتْرُ بِحَتْمٍ كَهَيْئَةِ الصَّلَاةِ، وَلَكِنْ سُنَّةٌ سَنَّهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

761. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali RA, dia berkata, "Shalat witir bukanlah seperti shalat wajib, akan

---

[836] Sanadnya *shahih*. Dalam ringkasan *Hubair* (238) hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni. Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4/107), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Dan perawi dalam sanad hadits ini adalah perawi yang *shahih*." Lihat hadits no. 800 dan *Al Muntaqi* 2829. Dalam ح ditulis Syu'bah bukan Sa'id, ini merupakan kesalahan nyata. Syekh Ahmad Syakir menuliskan hadits ini dalam *Mustadrak*-nya dan mengatakan, "Sanadnya *munqathi'* (terputus) karena hadits ini datang dari Sa'id bin Abu 'Arubah dari seorang lelaki dari Al Hakam, maka sanadnya *dha'if*."

tetapi shalat Witir adalah sunah, yang telah diajarkan Rasulullah SAW."[837]

٧٦٢ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَشُعْبَةُ وَإِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هُبَيْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوقِظُ أَهْلَهُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

762. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan, Syu'bah dan Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Hubairah dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW selalu membangunkan keluarganya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."[838]

٧٦٣ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُعْطِيتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ)، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا هُوَ؟ قَالَ: (نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الأَرْضِ، وَسُمِّيتُ أَحْمَدَ، وَجُعِلَ التُّرَابُ لِي طَهُورًا، وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الأُمَمِ).

763. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Abdullah (anak Muhammad bin Aqil) dari Muhammad bin Ali, dia mendengar Ali bin Abu Thalib RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Aku telah diberikan Allah sesuatu yang tidak diberikan kepada seseorang dari kalangan para nabi pun."* Lantas kami bertanya, "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Aku*

---

[837] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 652. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (2/316, dalam *syarh*-nya) dari Muhammad bin Basyar dari Abdurrahman bin Mahdi.

[838] Sanadnya *shahih*. Hubairah adalah anak Barim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (1/261-262), dia mengatakan, "Hadits *hasan shahih*." Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (3/174).

diberi kemenangan dengan memberi rasa takut (kepada orang kafir), aku diberi kunci-kunci bumi, aku diberi nama Ahmad, dan telah dijadikan tanah untukku suci, serta telah dijadikan umatku sebagai sebaik-baiknya umat."[839]

٧٦٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ عِنْدَ الأَذَانِ، وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ عِنْدَ الإِقَامَةِ.

764. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Isra`il memberitahu kami dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah mengerjakan shalat Witir ketika adzan Subuh, dan beliau mengerjakan shalat Fajar dua rakaat ketika iqamah dikumandangkan."[840]

٧٦٥ – أَنْبَأَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الأَشْجَعِيُّ عَنْ شَيْبَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُجَيٍّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ذَكَرْنَا الدَّجَّالَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ، فَاسْتَيْقَظَ مُحْمَرًّا لَوْنُهُ، فَقَالَ: (غَيْرُ ذَلِكَ أَخْوَفُ لِي عَلَيْكُمْ)، ذَكَرَ كَلِمَةً.

765. Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Syaiban dari Jabir dari Abdullah bin Nujayya dari Ali bin Abu Thalib RA dari Nabi SAW, Ali berkata: Kami pernah membicarakan tentang Dajjal di hadapan Rasulullah SAW saat beliau sedang tidur. Tiba-tiba beliau bangun dengan muka merah dan

---

[839] Sanadnya *shahih*. Hadits ini juga terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/260-261). Dan hadits ini tercacatkan oleh Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail hingga terhukum sebagai hadits *hasan*. Akan tetapi kami telah menjelaskan dalam hadits no. 6 bahwa Abdullah bin Muhammad Uqail adalah perawi yang *tsiqah*, maka hadits ini dihukumi sebagai hadits *shahih*.

[840] Sanadnya *dha'if jiddan* (sangat lemah) karena Al Harits Al A'war adalah perawi yang *dha'if*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 659.

bersabda, *"Selain itu (Dajjal) lebih aku takuti akan menimpa kalian."* Dan perawi menyebutkan sebuah kalimat.[841]

٧٦٦ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُهْدِيَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَغْلٌ أَوْ بَغْلَةٌ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالَ: (بَغْلٌ أَوْ بَغْلَةٌ)، قُلْتُ: وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ هُوَ؟ قَالَ: (يُحْمَلُ الْحِمَارُ عَلَى الْفَرَسِ فَيَخْرُجُ بَيْنَهُمَا هَذَا)، قُلْتُ: أَفَلاَ نَحْمِلُ فُلاَنًا عَلَى فُلاَنَةٍ؟ قَالَ: (لاَ إِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ الَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ).

766. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abu Zur'ah dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Ali bin Alqamah dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah dihadiahi seekor baghal jantan atau betina. Lalu aku bertanya, "Apa ini." Beliau menjawab, *"Baghal jantan atau betina."* Aku bertanya lagi, "Berasal dari apakah baghal itu?" Beliau menjawab, *"(Baghal berasal dari) perkawinan silang antara keledai dan kuda sehingga keluar dari keduanya binatang seperti ini."* Aku bertanya, "Apakah mungkin kita dapat mengawinkan Fulan atas Fulanah?" Beliau menjawab, *"Tidak, sesungguhnya tindakan itu hanya dilakukan oleh kalangan orang yang tidak mengetahui (bodoh)."*[842]

---

[841] Sanadnya *dha'if jiddan* (sangat lemah). Jabir adalah anak Yazid Al Ja'fi dan dia seorang perawi yang sangat lemah seperti telah disebutkan dalam hadits yang lalu (no. 41). Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/334), dan dihukumkan *dha'if.* Dan kalimat, *'Zakara kalimatan'* (Dan perawi menyebutkan sebuah kalimat) memang begitulah yang dituliskan dalam *Al Musnad* dan *Majma' Az-Zawa`id*, tampaknya salah seorang perawi lupa dengan kalimat yang diucapkan. Atau mungkin pula maksudnya adalah seperti yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah tentang terjadinya fitnah di kalangan kaum muslimin. Hadits tersebut adalah *shahih* yang dimuat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/335) dengan dinisbatkan kepada Ahmad dan Al Bazzar.

[842] Sanadnya *shahih.* Ali bin Alqamah Al Anmari telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Dalam *At-Tahdzib* dari Bukhari, "Hadits ini masih

٧٦٧ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ إِذَا اسْتَأْذَنْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ سَبَّحَ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ أَذِنَ.

767. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ayyub dari Ubaidillah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al Qasim dari Abu Umamah dari Ali RA, dia berkata, "Apabila aku meminta izin bertemu dengan Rasulullah SAW dan jika beliau dalam shalat maka beliau akan bertasbih (membaca, *'Subhanallah'*), dan jika beliau sedang tidak shalat, maka beliau akan langsung mempersilahkan."[843]

٧٦٨ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَنْحَرَ بِمِنًى، فَقَالَ: (هَذَا الْمَنْحَرُ وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ).

768. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Sa'id dari Abdurrahman bin Al Harits dari Zaid bin Ali dari bapaknya dari Ubaidillah bin Abu Rafi' dari Ali RA: Bahwa Rasulullah SAW datang ke tempat penyembelihan di Mina, lalu beliau bersabda, *"Ini*

---

dipermasalahkan." Kemudian ditambahkan, "Telah disebutkan oleh 'Aqil dan Ibnu Jarud dalam Adh-Dhu'afa mengikuti riwayat Bukhari." Akan tetapi kami tidak menemukannya dalam *Adh-Dhu'afa* karya Bukhari, tidak pula dalam *Adh-Dhu'afa* karya Nasa`i. Dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim (3/1/197) tidak disebutkan kecacatan Ali bin Alqamah. Hadits ini lebih panjang dari hadits no. 738.

843 Sanadnya *dha'if.* Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 598. Dan telah kami jelaskan rinci tentang hadits ini. Lihat hadits no. 647.

adalah tempat penyembelihan, dan seluruh wilayah Mina adalah tempat penyembelihan."[844]

٧٦٩ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَانِئِ بْنِ هَانِئٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا وُلِدَ الْحَسَنُ سَمَّيْتُهُ حَرْبًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرُونِي ابْنِي، مَا سَمَّيْتُمُوهُ؟ قَالَ: قُلْتُ: حَرْبًا، قَالَ: (بَلْ هُوَ حَسَنٌ)، فَلَمَّا وُلِدَ الْحُسَيْنُ سَمَّيْتُهُ حَرْبًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (أَرُونِي ابْنِي، مَا سَمَّيْتُمُوهُ؟) قَالَ: قُلْتُ: حَرْبًا، قَالَ: (بَلْ هُوَ حُسَيْنٌ)، فَلَمَّا وُلِدَ الثَّالِثُ سَمَّيْتُهُ حَرْبًا، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَرُونِي ابْنِي، مَا سَمَّيْتُمُوهُ؟ قُلْتُ: حَرْبًا، قَالَ: (بَلْ هُوَ مُحَسِّنٌ)، ثُمَّ قَالَ: سَمَّيْتُهُمْ بِأَسْمَاءِ وَلَدِ هَارُونَ: شَبَّرُ وَشَبِيرُ وَمُشَبِّرٌ.

769. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Hani` bin Hani` dari Ali RA, dia berkata: Ketika Hasan lahir aku menamainya *harb* (perang), lalu Rasulullah SAW datang lantas bersabda, *"Perlihatkan kepadaku anakku (cucuku), siapakah namanya yang kalian berikan?"* Ali berkata: Aku berkata, "Harb." Beliau bersabda, *"Tidak, tetapi dia adalah Hasan."* Dan ketika Husein lahir, aku pun menamainya dengan Harb, maka beliau SAW datang dan beliau bersabda, *"Perlihatkan kepadaku anakku (cucuku), siapakah namanya yang kalian berikan?"* Ali berkata: Aku berkata, "Harb." Beliau bersabda, *"Tidak, tetapi dia adalah Husein."* Ketika lahir anak ketigaku, beliau SAW datang dan beliau bersabda, *"Perlihatkan kepadaku anakku (cucuku), siapakah namanya yang kalian berikan?"* Ali berkata: Aku berkata, "Harb." Beliau bersabda, *"Tidak, tetapi dia adalah Muhsin."* Kemudian beliau bersabda, *"Aku menamakan*

---

[844] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari hadits no. 564. Lihat hadits no. 613. Lihat pula hadits no. 613.

mereka dengan nama anak-anak Harun AS: Syabbar, Syabair dan Musyabbir."[845]

٧٧٠ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَانِئِ بْنِ هَانِئٍ وَهُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيمَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا خَرَجْنَا مِنْ مَكَّةَ اتَّبَعَتْنَا ابْنَةُ حَمْزَةَ تُنَادِي: يَا عَمِّ! وَيَا عَمِّ! قَالَ: فَتَنَاوَلْتُهَا بِيَدِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَى فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقُلْتُ: دُونَكِ ابْنَةَ عَمِّكِ، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ اخْتَصَمْنَا فِيهَا أَنَا وَجَعْفَرٌ وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَقَالَ جَعْفَرٌ: ابْنَةُ عَمِّي وَخَالَتُهَا عِنْدِي، يَعْنِي أَسْمَاءَ بِنْتَ عُمَيْسٍ، وَقَالَ زَيْدٌ: ابْنَةُ أَخِي، وَقُلْتُ أَنَا: أَخَذْتُهَا وَهِيَ ابْنَةُ عَمِّي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَمَّا أَنْتَ يَا جَعْفَرُ فَأَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي، وَأَمَّا أَنْتَ يَا عَلِيُّ فَمِنِّي وَأَنَا مِنْكَ، وَأَمَّا أَنْتَ يَا زَيْدُ فَأَخُونَا وَمَوْلَانَا، وَالْجَارِيَةُ عِنْدَ خَالَتِهَا، فَإِنَّ الْخَالَةَ وَالِدَةٌ)، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلَا تَزَوَّجُهَا، قَالَ: (إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ).

770. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Hani` bin Hani` dan Hubairah bin Yarim dari Ali RA, dia berkata: Ketika kami keluar dari Makkah, anak perempuan Hamzah lantas mengikuti kami dan

---

[845] Sanadnya *shahih*. Tentang Hani` bin Hani` Al Hamdani, Nasa`i menilai, "*Laisa bihi ba'su.*" Ibnu Hibban menyebutkan dalam *Ats-Tsuqat*. Bukhari menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/229) dengan mengunakan redaksi: "*Samia' 'aliyyan*" (Hani` mendengarnya dari Ali) tanpa menyebutkan adanya kecacatan Hani` bin Hani`.
Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/52), dan menisbatkannya kepada Al Bazzar dan Thabrani, dia berkata, "Perawi Imam Ahmad dan Al Bazzar adalah *shahih* kecuali Hani` bin Hani`, dia adalah seorang yang *tsiqah.*" Dalam *Majma' Az-Zawa`id* dituliskan, "*Basyar, Busyair dan Mubasysyir.*" Ini adalah kesalahan dalam cetakan, namun kami tidak mengatakan kesalahan itu berasal dari penulis. Hadits ini akan disebutkan pada hadits no. 953. Lihat pula hadits no. 1370.

memanggil-manggil, "Wahai paman, wahai paman." Ali berkata, "Maka kuraih tangannya dan kusodorkan kepada Fatimah RA, lalu aku berkata, 'Jagalah keponakanmu itu." Ali berkata, "Ketika kami sampai di Madinah, terjadilah percekcokan antara aku, Ja'far dan Zaid bin Haritsah (tentang anak perempuan Hamzah). Ja'far berkata, "Dia sepupuku, bibinya (Asma' bin Umais) juga berasal dari keluargaku." Zaid berkata, "Dia anak perempuan sepupuku." Aku berkata, "Aku yang akan mengambilnya karena dia sepupuku." Rasulullah SAW bersabda, *"Adapun kamu wahai Ja'far, kamu memiliki kemiripan wajah dan peragai denganku. Sedangkan kamu wahai Ali, kamu adalah dari diriku dan aku dari darimu. Dan kamu wahai Zaid, kamu adalah saudara kami dan mantan budak kami. Anak perempuan ini (anak Hamzah) akan diambil oleh bibi dari pihak ibunya, karena sesungguhnya bibi (dari pihak ibu) adalah seorang ibu."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak menikahinya?" Beliau menjawab, *"Dia adalah anak saudara sesusuanku."*"[846]

٧٧١ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً يَسْتَغْفِرُ لأَبَوَيْهِ وَهُمَا مُشْرِكَانِ، فَقُلْتُ: أَيَسْتَغْفِرُ الرَّجُلُ لأَبَوَيْهِ وَهُمَا مُشْرِكَانِ، فَقَالَ: أَوَلَمْ يَسْتَغْفِرْ إِبْرَاهِيمُ لأَبِيهِ؟ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَتْ: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿تَبَرَّأَ مِنْهُ﴾ قَالَ: لَمَّا مَاتَ، فَلاَ أَدْرِي قَالَهُ سُفْيَانُ، أَوْ قَالَهُ إِسْرَائِيلُ، أَوْ هُوَ فِي الْحَدِيثِ: (لَمَّا مَاتَ).

[846] Sanadnya *shahih*. Dalam *Nashab Ar-Rayah* (3/267) dikatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahuyah dalam *Musnad* dari Yahya bin Adam dengan sanad ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (2/252) secara ringkas dari Ubad bin Musa dari Isma'il bin Ja'far dari Isra`il, dan Baihaqi (6/8) dari jalur Abu Ishaq dari Hani` bin Hani`. Lihat hadits no. 620. Makna hadits ini akan dipaparkan dalam hadits dari Ibnu Abbas pada no. 2040.

771. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Abu Khalil dari Ali RA, dia berkata: Aku mendengar seorang lelaki membaca istighfar untuk kedua orang tuanya yang musyrik. Maka aku berkata, "Apakah seseorang dapat memohon ampun untuk kedua orang tuanya, sedangkan kedua orang tuanya itu musyrik?" Orang itu berkata, "Bukankah Ibrahim telah membaca istighfar untuk bapaknya?" Lalu kuceritakan kejadian ini kepada Rasulullah SAW, maka turunlah firman Allah SWT, "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 113) sampai kepada firman-Nya, "*Maka Ibrahim berlepas diri daripadanya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 114) Dia berkata, "Ketika dia meninggal." Aku tidak mengetahui apakah perkataan ini dikatakan oleh Sufyan ataukah Isra`il, ataukah ini merupakan bagian dari hadits, "Ketika dia meninggal."[847]

٧٧٢ – حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنِي عَمِّي إِيَاسُ بْنُ عَامِرٍ سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ مِنَ اللَّيْلِ وَعَائِشَةُ مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ.

772. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Musa bin Ayyub menceritakan kepada kami, pamanku (Iyyas bin Amir) menceritakan kepadaku, aku mendengar Ali bin Abu Thalib RA berkata,

---

[847] Sanadnya *shahih.* Abu Khalil adalah Abdullah bin Khalil Al Hadhrami Al Kufi, Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat.* Hadits ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi secara ringkas (4/120) dan menilai hadits ini sebagai hadits *hasan.* Begitu pula disebutkan oleh Nasa`i (1/286). Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam tafsirnya (4/250) diambil dari *Musnad Ahmad.*
Perkataan, "Aku tidak mengetahui apakah perkataan ini dikatakan oleh Sufyan ataukah Isra`il, ataukah ini merupakan bagian dari hadits, 'Ketika dia meninggal'." Apakah kalimat ini merupakan bagian hadits dari perkataan Ali bin Abu Thalib RA, ataukan ini penjelasan dari Sufyan Ats-Tsauri, atau merupakan perkataan Isra`il bin Yunus bin Abu Ishaq As-Sabi'i. Ini menjelaskan bahwa Yahya bin Adam mendengar hadits ini juga dari Isra`il dari kakeknya Abu Ishaq.
Hadits akan disebutkan dalam hadits no. 1085. Mengenai Abdullah bin Khalid, ada yang mengatakan bahwa dia adalah Abdullah bin Abu Khalid.

"Rasulullah SAW selalu bertasbih di malam hari (melakukan shalat malam), sedangkan Aisyah tidur di antara beliau dan kiblat."[848]

٧٧٣ – حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ وَأَبُو نُعَيْمٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا فِطْرٌ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَزَّةَ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ حَجَّاجٌ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَبَعَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلاً مِنَّا يَمْلَؤُهَا عَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا»، قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ: رَجُلاً مِنَّا، قَالَ: وَسَمِعْتُهُ مَرَّةً يَذْكُرُهُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

773. Hajjaj dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Fithr menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Abu Bazzah dari Abu Ath-Thufail, Hajjaj berkata: Aku mendengar Ali RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sekiranya tidak tersisa dari kehidupan dunia kecuali sehari, maka Allah SWT akan mengutus seseorang dari golongan*

---

848 Sanadnya *shahih*. Abu Abdurrahman bin Yazid Al Muqri' adalah seorang yang dikenal *tsiqah*, dia adalah salah seorang guru bagi Ahmad bin Hanbal dan Bukhari. Musa bin Amir Al Ghafiqi menurut Ibnu Ma'in dan Abu Daud adalah perawi yang *tsiqah*. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/280). Pamannya ('Iyyaas bin Amir Al Ghafiqi) adalah pengikut (Syi'ah) Ali, dan dia salah seorang utusan penduduk Mesir yang menemui Ali bin Abu Thalib RA. Ibnu Hibban menyebut namanya ('Ayyas bin Amir) dalam *Ats-Tsuqat*.
Hadits ini di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah. Biografinya ditulis oleh Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/441) dan diriwayatkan dari Muqri' dengan sanad serupa dengan atas. Hadits ini juga disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/62) dikutip dari *Musnad*, dan dikomentari, "Perawi hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*."
Namun pada akhir hadits ini disebutkan tambahan, '*min qiyamil lail*' (dari shalat malam) perkataan ini tidak dituliskan dalam *Musnad* Ahmad. Ini merupakan tambahan perkataan dan tidak relevan dengan konteks hadits ini. Karena lafazh '*Yusabbih minal lail*' (bertasbih di malam hari) maksudnya adalah melakukan shalat sunah. Maksud hadits ini adalah menjelaskan bahwa Aisyah tidur di hadapan Rasulullah SAW ketika beliau mengerjakan shalat sunah, dan ini telah disebutkan dalam *Musnad*, *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Lihat *Al Muntaqi* (1144).

kita yang akan memenuhi dunia ini dengan keadilan, seperti sebelumnya dipenuhinya oleh kezhaliman."

Abu Nu'aim berkata, "Seseorang dari golongan kita." Dia berkata, "Aku pernah mendengar hadits ini sekali yang disebutkan oleh dari Habib dari Abu Ath-Thufail dari Ali RA dari Nabi SAW."[849]

٧٧٤ – حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنِي إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَانِئٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: الْحَسَنُ أَشْبَهُ النَّاسِ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الصَّدْرِ إِلَى الرَّأْسِ، وَالْحُسَيْنُ أَشْبَهُ النَّاسِ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ.

774. Hajjaj menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepadaku dari Abu Ishaq dari Hani` dari Ali RA, dia berkata, "Hasan adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah SAW, mulai dari dada hingga kepalanya. Sedangkan Husein adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah SAW dari bagian bawahnya (dada ke bawah)."[850]

---

[849] Kedua sanad ini *shahih.* Fithr adalah anak Khalifah, dia adalah perawi yang *tsiqah* sebagaimana telah kami katakan dalam pembahasan hadits no. 730. Dan tidak perlu terpengaruh oleh pendapat Ibnu Yunus, Abu Bakar bin Iyasy dan Jawzajani yang mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *dha'if.* Karena pendapat ini tertolak, seperti yang dikatakan dalam *'Aun Al Ma'bud.* Ditambah lagi, karena biografi Fithr telah ditulis oleh Bukhari dalam *Al Kabir* (4/1/135) tanpa menuliskan cacat (*jarh*) tentang dirinya. Dalam ح ditulis "Qithr" dengan huruf *qaaf,* ini adalah kesalahan.
Al Qasim bin Abu Bazzah adalah seorang perawi yang *tsiqah.* Abu Thufail adalah Amir bin Wa`ilah. Habib dalam sanad kedua adalah Habib bin Abu Tsabit. Kesimpulan dari itu bahwa Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits ini dari Hajjaj dan Abu Nu'aim dari Fithr dari Al Qasim dari Abu Thufail. Dan, dia meriwayatkan dari Abu Nu'aim (sendiri) dari Fithr dari Habib dari Abu Thufail.
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4/174) dari Utsman bin Abu Syaibah dari Fadhl bin Dakin (Abu Nu'aim), dari Fithr dari Qasim dari Abu Thufail. Dalam *'Aun Al Ma'bud* disebutkan, "Al Mundzir tidak bersaksi atas hadits ini, sanadnya *hasan* dan kuat." Lihat hadits no. 645.

[850] Sanadnya *shahih.* Hani` adalah anaknya Hani` Hamdani, dan telah kami jelaskan dalam hadits no. 769. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (4/341) dari Ad-Darimi dari Ubaidillah bin Musa dari Isra`il. Tirmidzi mengomentari, "Hadits *hasan gharib.*" Pen-*syarah* kitab *Tirmidzi* mengatakan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

٧٧٥ – حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ: يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ أَخْبَرَنِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ أَذْنَبَ فِي الدُّنْيَا ذَنْبًا فَعُوقِبَ بِهِ فَاللهُ أَعْدَلُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عُقُوبَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ، وَمَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فِي الدُّنْيَا فَسَتَرَ اللهُ عَلَيْهِ وَعَفَا عَنْهُ فَاللهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُودَ فِي شَيْءٍ قَدْ عَفَا عَنْهُ).

775. Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Abu Ishaq mengabariku dari Abu Ishaq dari Abu Juhaifah dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa melakukan sebuah dosa di dunia lalu dia mendapatkan hukumnya, sungguh Allah Maha Adil untuk tidak melipatgandakan hukuman atas hamba-Nya. Barangsiapa melakukan sebuah dosa di dunia lalu Allah menutupinya dan mengampuninya, sungguh Allah Dzat yang Maha Mulia untuk tidak menarik kembali (mengulangi hukaman) atas sesuatu yang telah Dia ampuni.*"[851]

٧٧٦ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَلَمَةَ، يَعْنِي ابْنَ كُهَيْلٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ حَبَّةَ الْعُرَنِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ

---

[851] Sanadnya *shahih.* Perkataan Ahmad bin Hanbal (Hajjaj, dia berkata: Yunus bin Abu Ishaq mengabarkan kepadaku dari Abu Ishaq...) menunjukkan bahwa hadits tersebut diperolehnya lewat cara ucapan dan pendengaran bersambung *(muththasil bil hadits was-sima').* Maksudnya: Hajjaj bin Muhammad berkata, "Yunus bin Abu Ishaq mengabariku." Dalam kalimat ini terlihat bagaimana subjek mendahului kata kerjanya.
Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim (2/445) dari jalur Muhammad bin Al Farh yang menyebutkan, "Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami." Dan Hakim men-*shahih*-kannya atas dasar syarat Bukhari Muslim. Dan Adz-Dzahabi pun menyetujuinya seraya menukil apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Ruhuwaih dalam kitab tafsirnya.
Ibnu Katsir juga menukilnya dalam *At-Tafsir* (7/ 272) dari Ibnu Abi Hatim melalui jalur lain dari Abu Juhaifah dengan riwayat panjang, hingga *mauquf* kepada Ali RA. Dan hadits ini telah dipaparkan pada hadits no. 649.

عَنْهُ ضَحِكَ عَلَى الْمِنْبَرِ لَمْ أَرَهُ ضَحِكَ ضَحِكًا أَكْثَرَ مِنْهُ، حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، ثُمَّ قَالَ: ذَكَرْتُ قَوْلَ أَبِي طَالِبٍ، ظَهَرَ عَلَيْنَا أَبُو طَالِبٍ وَأَنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نُصَلِّي بِبَطْنِ نَخْلَةَ، فَقَالَ: مَاذَا تَصْنَعَانِ يَا ابْنَ أَخِي؟ فَدَعَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الإِسْلاَمِ، فَقَالَ: مَا بِالَّذِي تَصْنَعَانِ بَأْسٌ، أَوْ بِالَّذِي تَقُولاَنِ بَأْسٌ، وَلَكِنْ وَاللهِ لاَ تَعْلُونِي اسْتِي أَبَدًا! وَضَحِكَ تَعَجُّبًا لِقَوْلِ أَبِيهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ أَعْتَرِفُ أَنَّ عَبْدًا لَكَ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ عَبَدَكَ قَبْلِي غَيْرَ نَبِيِّكَ؟ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، لَقَدْ صَلَّيْتُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ النَّاسُ سَبْعًا.

776. Abu Sa'id (mantan budak Bani Hasyim) menceritakan kepada kami, Yahya bin Salamah (Ibnu Kuhail) menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar bapakku meriwayatkan hadits dari Habbah Al 'Urani, dia berkata: Aku melihat Ali RA tertawa di atas mimbar, dan tidak pernah kulihat dia tertawa sebanyak itu sehingga gigi gerahamnya pun terlihat. Kemudian dia berkata, "Aku teringat dengan perkataan Abu Thalib saat aku dan Rasulullah SAW tengah mengerjakan shalat di dalam kebun kurma. Abu Thalib bertanya, "Apa yang sedang kalian berdua lakukan, wahai keponakanku?" Lalu Rasulullah SAW mengajaknya untuk memeluk Islam. Abu Thalib berkata, "Apa yang kalian berdua lakukan sungguh berat." Atau dia berkata, "Apa yang kalian berdua katakan sungguh berat. Janganlah pernah lagi mengajakku untuk melakukannya."

Ali bin Abu Thalib RA tertawa lantaran heran mendengar perkataan bapaknya. Kemudian dia berkata, "Ya Allah, aku tidak mengetahui (bahwa ada) salah satu hamba-Mu yang telah menyembah-Mu sebelum diriku dan mendahului nabi-Mu (SAW)?" Ali mengucapkannya tiga kali. Lalu melanjutkan, "Aku telah melakukan shalat sebelum orang-orang melakukan shalat tujuh kali." [852]

---

[852] Sanadnya *dha'if*. Tentang Yahya bin Salamah bin Kuhail, Bukhari berkata dalam *Al Kabir* (4/2/277-278) dan *Adh-Dhu'afa* (37), "Dalam haditsnya terdapat beberapa riwayat yang diingkari *(manakir)*." Nasa`i berkata dalam *Adh-Dhu'afa* (31), "*Matrukul hadits*" (haditsnya ditinggalkan). Bukhari berkata dalam *Ash-Shaghir* (141), "*Munkarul hadits*" (perawi yang riwayat haditsnya diingkari).

٧٧٧ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: وَجَدْتُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي كِتَابِ أَبِي، وَأَكْثَرُ عِلْمِي إِنْ شَاءَ اللهُ أَنِّي سَمِعْتُهُ مِنْهُ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ الْغَافِقِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَانْصَرَفَ، ثُمَّ جَاءَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ مَاءً، فَصَلَّى بِنَا، ثُمَّ قَالَ: (إِنِّي صَلَّيْتُ بِكُمْ آنِفًا وَأَنَا جُنُبٌ، فَمَنْ أَصَابَهُ مِثْلُ الَّذِي أَصَابَنِي، أَوْ وَجَدَ رِزًّا فِي بَطْنِهِ فَلْيَصْنَعْ مِثْلَ مَا صَنَعْتُ).

777. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Aku mendapatkan hadits ini dalam kitab bapakku, sepengetahuanku *-insya Allah-* aku pernah mendengar darinya: Abu Sa'id (mantan budak Bani Hasyim) menceritakan kepada kami, Abdullah bin Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hubairah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Suatu hari Rasulullah SAW shalat bersama kami, lalu beliau pergi. Tidak berapa lama, beliau datang kembali dengan tetesan air di kepalanya. Lalu beliau shalat bersama kami dan bersabda, *"Sesungguhnya tadi aku shalat bersama kalian dalam keadaan junub. Maka barangsiapa mengalami hal seperti yang aku alami tadi, atau mengeluarkan angin dari perutnya, maka hendaknya ia segera mengerjakan seperti apa yang aku lakukan tadi (mengulangi wudhu)."*[853]

Habbah Al 'Urani adalah Habbah bin Juwain, dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.* Ahmad bin Hanbal dan Al 'Ajlani juga menilainya sebagai perawi yang *tsiqah,* namun ulama lain menilainya sebagai perawi yang *dha'if.* Bukhari dan Nasa`i tidak menyebut namanya dalam *Adh-Dhu'afa.*

Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/102), dan dikomentari, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la secara ringkas, begitu pula diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Thabrani dalam *Al Ausath.* Sanad haditsnya *hasan.*" Hadits ini dengan riwayat ringkas akan disebutkan dalam hadits no. 1191 dengan sanad yang *shahih.*

853 Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/78). Hadits ini memiliki makna serupa dengan hadits no. 668-669.

٧٧٨ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ الْمِنْهَالِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ أَبِي يَسْمُرُ مَعَ عَلِيٍّ، وَكَانَ عَلِيٌّ يَلْبَسُ ثِيَابَ الصَّيْفِ فِي الشِّتَاءِ، وَثِيَابَ الشِّتَاءِ فِي الصَّيْفِ، فَقِيلَ لَهُ: لَوْ سَأَلْتَهُ، فَسَأَلَهُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَيَّ وَأَنَا أَرْمَدُ الْعَيْنِ يَوْمَ خَيْبَرَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَرْمَدُ الْعَيْنِ، قَالَ: فَتَفَلَ فِي عَيْنِي وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ الْحَرَّ وَالْبَرْدَ»، فَمَا وَجَدْتُ حَرًّا وَلَا بَرْدًا مُنْذُ يَوْمِئِذٍ، وَقَالَ: «لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، لَيْسَ بِفَرَّارٍ»، فَتَشَرَّفَ لَهَا أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَانِيهَا.

778. Waki' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila dari Al Minhal dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata: Bapakku pernah berbincang bersama Ali RA pada suatu malam, dan Ali mengenakan pakaian musim panas di musim dingin dan memakai pakaian musim dingin di musim panas. Maka seseorang berkata kepadanya, "Maukah kamu menanyainya?" Maka ditanyakanlah kepada Ali RA (tentang pakaian yang dipakainya). Ali pun menjawab: Rasulullah SAW telah mengangkatku (untuk menjadi pimpinan pasukan) perang Khaibar, padahal saat itu aku sedang sakit mata. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku sedang sakit mata." Ali berkata, "Lalu Rasulullah SAW meludahi mataku, dan membacakan doa, *'Ya Allah hilangkan darinya rasa panas dan dingin.'* Sejak hari itu aku tidak lagi merasakan panas dan dingin (di mataku). Beliau bersabda, "*Sungguh aku akan memberikan bendera ini (pemimpin pasukan kaum muslimin) kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya, serta orang yang tidak pernah melarikan diri (dari medan perang),*" para sahabat lain sangat ingin mendapatkan bendera itu, namun (ternyata) tetapi beliau memberikannya kepadaku.[854]

---

[854] Sanadnya *hasan*. Ibnu Abi Laila adalah guru Waki', dia bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila Al Anshari Al Faqih, seorang hakim di Kufah. Dia adalah seorang perawi yang *tsiqah shaduq 'adl* (terpercaya, jujur dan adil) tetapi hafalannya tidak baik. Syu'bah berkata, "Ibnu Abi Laila meriwayatkan hadits kepadaku dan hadits itu *maqlub* (terbalik)." Lihat *At-Tarikh Al Kabir*

٧٧٩ – حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ هَانِئِ بْنِ هَانِئٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ عَمَّارٌ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: (ائْذَنُوا لَهُ، مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ).

779. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Ishaq berkata dari Hani` bin Hani` dari Ali RA, dia berkata: Ketika aku duduk di sisi Nabi SAW, lalu datanglah Ammar meminta izin untuk bertemu, beliau bersabda, *"Izinkan dia. Selamat datang orang yang baik dari yang baik."*[855]

٧٨٠ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ وَغَيْرِهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ فَقَالَتْ: سَلْ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: ثَلاثَةُ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ، يَعْنِي لِلْمُسَافِرِ، وَيَوْمٌ وَلَيْلَةٌ لِلْمُقِيمِ.

---

karya Bukhari (1/1/162), dan Tirmidzi (2/199 dan 438) menilai bahwa Ibnu Abi Laila tidak pernah bertemu dengan bapaknya, oleh karena itu dia meriwayatkan hadits dari bapaknya dengan perantara.

Al Minhal adalah anak Amru Al Asadi. Abu Laila Al Anshari dia adalah orang tuan bagi Abdurrahman, dan dia adalah seorang sahabat Nabi SAW, telah mengikuti perang Uhud dan perang setelahnya.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1/29) dengan sanad dari Thariq, dan Waki' dari Ibnu Abi Laila dari Hakam dari Abdurrahman bin Abu Laila. Sekiranya riwayat Ibnu Abi Laila *mahfuzhah* (benar-benar terjaga otentisitasnya), maka Ibnu Abi Laila mendengar hadits ini dari Minhal dan Hakam, keduanya meriwayatkan dari bapaknya (Abdurrahman). Dia meriwayatkan hadits sesekali dalam bentuk ini dan kali lainnya berbeda, Bisa saja ini berkat kesalahan dalam riwayat Ibnu Majah, atau mungkin pula karena *idhthirab* (kerancuan) dari Ibnu Abi Laila.

Hadits ini dinukil dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/122), dengan hadits yang lebih panjang namun semakna. Disebutkan, "Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Ausath* dengan sanad *hasan*." Hadits ini akan disebutkan kembali dengan sanad yang sama pada hadits no. 1117.

855 Sanadnya *shahih*. Diriwayat pula oleh Tirmidzi (4/345) dan Ibnu Majah (1/34). Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*." Hadits yang lebih ringkas dari jalur Syu'bah dari Abu Ishaq akan disebutkan pada hadits no. 999.

780. Abu Sa'id (mantan budak Bani Hasyim) menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam dan lainnya dari Al Qasim bin Mukhaimarah dari Syuraih bin Hani`, dia berkata, Aku bertanya kepada Aisyah tentang hukum *mashul khufain* (membasuh dua sepatu ketika wudhu)? Lalu dia berkata, "Tanyakan hal itu kepada Ali RA!" Maka aku bertanya kepadanya, dan Ali RA berkata, "Tiga hari tiga malam bagi orang yang melakukan perjalanan (musafir) dan sehari semalam bagi orang yang mukim (menetap)."[856]

٧٨١ — حَدَّثَنَا ابْنُ الأَشْجَعِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدَةَ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ قَالَ: أَمَرَنِي عَلِيٌّ أَنْ أَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

781. Ibnu Al Asyja'i menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan dari 'Abdah bin Abu Lubabah dari Al Qasim bin Mukhaimarah dari Syuraih bin Hani`, dia berkata, "Ali memerintahkanku untuk membasuh *khuffain* (dua sepatu)."[857]

٧٨٢ — حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ مُخَارِقٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: شَهِدْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: وَاللهِ مَا عِنْدَنَا كِتَابٌ نَقْرَؤُهُ عَلَيْكُمْ إِلاَّ كِتَابَ اللهِ تَعَالَى وَهَذِهِ الصَّحِيفَةَ، مُعَلَّقَةٌ بِسَيْفِهِ، أَخَذْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيهَا فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ، مُعَلَّقَةٌ بِسَيْفٍ لَهُ، حِلْيَتُهُ حَدِيدٌ، أَوْ قَالَ: بَكَرَاتُهُ حَدِيدٌ، أَيْ حِلَقُهُ.

782. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Mukhariq dari Thariq bin Syihab, dia

---

856 Sanadnya *shahih*. Ini merupakan pengulangan dari hadits no. 748.

857 Sanadnya *shahih*. Ibn Al Asyja'i adalah Abu 'Ubaidah bin Ubaidillah bin Abdurrahman. 'Abdah bin Ubay Lubabah Al Ghadhiri adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*, berasal dari Kufah. Hadits ini adalah hadits *mauquf* (sampai kepada sahabat), dan merupakan ringkasan dari hadits sebelumnya. Meskipun hadits ini *mauquf*, namun dapat dihukumkan sebagai *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW).

berkata: Aku melihat Ali RA berkata di atas mimbar, "Demi Allah, kami tidak memiliki kitab yang dapat kami bacakan kepada kalian selain Kitabullah (Al Qur`an dan *shahifah* ini (bergantung di atas pedangnya) yang aku peroleh dari Rasulullah SAW. Di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban sedekah." (Bergantung di atas pedangnya, gagangnya terbuat dari besi). Atau dia berkata, "Gagangnya yang terbuat dari besi."[858]

٧٨٣ – حَدَّثَنَا هَاشِمُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ، يَعْنِي ابْنَ الْمُغِيرَةِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ الْهَاشِمِيُّ قَالَ: كَانَ أَبِي الْحَارِثُ عَلَى أَمْرٍ مِنْ أُمُورِ مَكَّةَ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ، فَأَقْبَلَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى مَكَّةَ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ: فَاسْتَقْبَلْتُ عُثْمَانَ بِالنُّزُلِ بِقُدَيْدٍ فَاصْطَادَ أَهْلُ الْمَاءِ حَجَلاً، فَطَبَخْنَاهُ بِمَاءٍ وَمِلْحٍ، فَجَعَلْنَاهُ عُرَاقًا لِلثَّرِيدِ، فَقَدَّمْنَاهُ إِلَى عُثْمَانَ وَأَصْحَابِهِ، فَأَمْسَكُوا، فَقَالَ عُثْمَانُ: صَيْدٌ لَمْ أَصْطَدْهُ وَلَمْ آمُرْ بِصَيْدِهِ، اصْطَادَهُ قَوْمٌ حِلٌّ فَأَطْعَمُونَاهُ، فَمَا بَأْسٌ؟ فَقَالَ عُثْمَانُ: مَنْ يَقُولُ فِي هَذَا؟ فَقَالُوا: عَلِيٌّ، فَبَعَثَ إِلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَاءَ، قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى عَلِيٍّ حِينَ جَاءَ وَهُوَ يَحُتُّ الْخَبَطَ عَنْ كَفَّيْهِ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: صَيْدٌ لَمْ نَصْطَدْهُ وَلَمْ نَأْمُرْ بِصَيْدِهِ اصْطَادَهُ قَوْمٌ حِلٌّ فَأَطْعَمُونَاهُ فَمَا بَأْسٌ؟ قَالَ: فَغَضِبَ عَلِيٌّ وَقَالَ: أَنْشُدُ اللهَ رَجُلاً شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُتِيَ بِقَائِمَةِ حِمَارِ وَحْشٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّا قَوْمٌ حُرُمٌ فَأَطْعِمُوهُ أَهْلَ الْحِلِّ؟)، قَالَ: فَشَهِدَ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ: أُشْهِدُ اللهَ رَجُلاً شَهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُتِيَ بِبَيْضِ النَّعَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّا

---

[858] Sanadnya *shahih*. Thariq bin Syihab Al Bajali Al Ahmasi seorang seseorang dari kalangan *shahabi* menurut pendapat yang paling kuat. Seperti disebutkan dalam *Musnad Ath-Thayalisi*. Lihat hadits no. 599 dan 615.

قَوْمٌ حُرُمٌ أَطْعِمُوهُ أَهْلَ الْحِلِّ؟)، قَالَ: فَشَهِدَ دُونَهُمْ مِنَ الْعِدَّةِ مِنَ الاثْنَيْ عَشَرَ، قَالَ: فَثَنَى عُثْمَانُ وَرِكَهُ عَنِ الطَّعَامِ فَدَخَلَ رَحْلَهُ، وَأَكَلَ ذَلِكَ الطَّعَامَ أَهْلُ الْمَاءِ.

783. Hasyim menceritakan kepada kami, Sulaiman (Ibnu Mughirah) menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, Abdullah bin Al Harits bin Naufal Al Hasyimi menceritakan kepada kami, dia berkata: Saat masa kekhalifahan Utsman RA, Al Harits pernah dipercaya menjabat sebuah jabatan di Makkah.

Suatu ketika, Utsman RA mendatanginya di Makkah. Abdullah bin Al Harits berkata, "Lalu aku menyambut Utsman di suatu penginapan di daerah Qudaid. Lalu para nelayan (setempat) menangkap burung puyuh, dan kami memasaknya dengan air dan garam hingga menjadi bubur daging, lalu kami hidangkan masakan itu untuk Utsman dan para sahabatnya, namun mereka tidak menyentuhnuya. Utsman lalu berkata, 'Aku tidak memburu dan tidak memerintahkan untuk memburu (binatang ini). (Lantas) ada sebuah kaum yang menghalalkan (puyuh) lalu menangkap dan menghidangkannya untuk kami, betapa buruk perkara ini!' Utsman bertanya, 'Siapa yang membenarkan hal ini?' Mereka menjawab, 'Ali.'

Lalu diutus seseorang untuk memanggil Ali RA dan dia pun datang. Abdullah bin Al Harits berkata, "Aku seperti melihat Ali sedang menepuk-nepuk kedua telapak tangannya dari debu, Utsman lalu berkata, 'Aku tidak memburu dan tidak memerintahkan untuk memburu (binatang ini). (Lantas) ada sebuah kaum yang menghalalkan (puyuh) lalu menangkap dan menghidangkannya untuk kami, betapa buruk perkara ini!'

(Mendengar itu) Ali pun marah dan berkata, 'Demi Allah, seorang lelaki telah menyaksikan saat Rasulullah SAW dihidangkan kaki seekor keledai liar, beliau lalu bersabda, '*Sesungguhnya kami adalah kaum yang haram memakannya, maka berikanlah kepada kaum yang menghalalkan*'."

Dia (perawi) berkata, "Kejadian itu disaksikan oleh dua belas orang sahabat Rasulullah SAW."

Ali melanjutkan, "Demi Allah, seorang lelaki telah menyaksikan Rasulullah SAW saat dihidangkan telur burung unta, beliau pun kemudian bersabda, '*Sesungguhnya kami adalah kaum yang haram memakannya, maka berikanlah kepada kaum yang menghalalkan*'."

Dia (perawi) berkata, "Kejadian itu disaksikan oleh sekitar dua belas orang lainnya."

Abdullah melanjutkan, "Utsman lalu berpaling memasuki kamarnya, kemudian para nelayan memakan hidangan tersebut."[859]

٧٨٤ – حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّ أَبَاهُ وَلِيَ طَعَامَ عُثْمَانَ، قَالَ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْحَجَلِ

---

[859] Sanadnya *shahih.* Hasyim adalah anak dari Qasim Al Laitsi. Dia adalah perawi yang *tsiqah*, *tsabat* dan *hafizh.* Sulaiman bin Mughirah Al Qais adalah perawi yang *tsiqah* dan *tsabat.* Ali bin Zaid adalah anak Ja'da'an. Telah kami sebutkan dalam hadits no. 26 bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah.* Para ulama berbeda pendapat tentang dirinya, tetapi pendapat yang paling kuat menurut kami adalah yang menyebutkan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah.* Tirmidzi telah men-*shahih*-kan hadits-hadits yang diriwayatkannya. Di antara riwayatnya adalah hadits no. 109 dan 545.

Abdullah bin Al Harits bin Naufal adalah perawi senior, lahir pada masa Rasulullah SAW dan telah di-*tahnik* (disuapi kurma saat bayi) oleh Rasulullah SAW. Ali bin Zaid telah meriwayatkan hadits darinya melalui *sima'an* (proses mendengar) dengan berkata, "Abdullah bin Harits telah menceritakan kepada kami."

Dalam *At-Tahdzib*, pada biografi keduanya tidak dituliskan bahwa Ali meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Al Harits, tetapi hanya disebutkan bahwa Ali meriwayatkan hadits dari anaknya (Ishaq). Tetapi dimungkinkan Ali pernah mendengar hadits dari Abdullah karena hidup satu masa, Ali meninggal pada tahun 129 H, sedangkan Abdullah bin Al Harits meninggal pada tahun 84 H.

Dalam ح, di awal sanadnya dituliskan, "Hasyim bin Sulaiman Al Mughirah menceritakan kepada kami." Ini adalah kekeliruan. Pendapat kami ini berdasarkan kepadaـه ك.

Dalam ح dituliskan '*Asyhaduka*' sebagai pengganti dari '*Ansyudullah*', kami menuliskannya dengan '*ansyudullah*' berdasarkan ـه ك dan *Majma' Az-Zawa'id* (3/229) dengan dikomentari, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Al Bazzar. Di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, banyak ulama mengomentari tentang diri, dan menurut kami dia adalah perawi yang *tsiqah.*"

حَوَالَيْ الْجِفَانِ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَكْرَهُ هَذَا، فَبَعَثَ إِلَى عَلِيٍّ وَهُوَ مُلَطِّخٌ يَدَيْهِ بِالْخَبَطِ، فَقَالَ: إِنَّكَ لَكَثِيرُ الْخِلافِ عَلَيْنَا، فَقَالَ عَلِيٌّ: أُذَكِّرُ اللهَ مَنْ شَهِدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِعَجُزِ حِمَارٍ وَحْشٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَقَالَ: (إِنَّا مُحْرِمُونَ فَأَطْعِمُوهُ أَهْلَ الْحِلِّ؟) فَقَامَ رِجَالٌ فَشَهِدُوا، ثُمَّ قَالَ: أُذَكِّرُ اللهَ رَجُلاً شَهِدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِخَمْسِ بَيْضَاتِ بَيْضِ نَعَامٍ، فَقَالَ: (إِنَّا مُحْرِمُونَ فَأَطْعِمُوهُ أَهْلَ الْحِلِّ؟) فَقَامَ رِجَالٌ فَشَهِدُوا فَقَامَ عُثْمَانُ فَدَخَلَ فُسْطَاطَهُ، وَتَرَكُوا الطَّعَامَ عَلَى أَهْلِ الْمَاءِ.

784. Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Al Harits, bahwa bapaknya pernah mengurusi makanan untuk Utsman RA. Dia berkata, "Sepertinya aku melihat burung puyuh ada di sekitar mangkok. Lalu datang seorang laki-laki dan dia berkata, 'Sesungguhnya Ali RA tidak menyukai ini.' Lalu Utsman mengutus seseorang kepada Ali saat Ali tengah melumuri tangannya dengan debu. Utusan Utsman itu berkata (menyampaikan pesan Utsman), 'Engkau sungguh banyak berbeda pendapat dengan kami.' Ali RA berkata, 'Bersumpahlah kepada Allah, siapa yang melihat Nabi SAW ketika daging keledai liar dipersembahkan kepada beliau saat beliau sedang berihram!' Beliau SAW bersabda, *'Sesungguhnya kami sedang berihram, berikan saja makanan ini kepada orang yang tidak tengah berihram.'* Lalu orang-orang pun bangkit dan bersaksi (atas apa yang dikatakan Ali). Kemudian Ali RA kembali berkata, "Bersumpah kepada Allah bagi yang melihat Rasulullah ketika diberikan 5 buah telor burung onta, lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya kami sedang berihram, berikan saja makanan ini kepada orang yang tidak tengah berihram.'* Lalu orang-orang pun bangkit dan bersaksi (atas perkataan Ali tersebut). Maka kemudian Utsman berdiri dan menemui orang yang tinggal di dalam kemah, lantas memberikan para nelayan makanan itu."[860]

---

[860] Sanadnya *shahih*. Hadbah bin Khalid Al Bashri adalah perawi yang *tsiqah hafizh*. Ulama yang meriwayatkan darinya antara lain Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Abdullah bin Ahmad. Dia termasuk *thabaqat* (angkatan) Ahmad bin

٧٨٥ – حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ، يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ الْغَافِقِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ: أُهْدِيَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَغْلَةٌ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ أَنَّا أَنْزَيْنَا الْحُمُرَ عَلَى خَيْلِنَا فَجَاءَتْنَا بِمِثْلِ هَذِهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ الَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ).

785. Hasyim menceritakan kepada kami, Laits (Ibnu Sa'd) menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa dia berkata: Rasulullah SAW pernah dihadiahi seekor baghal. Lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sekiranya kami mengawinkan silang antara keledai dan kuda kami, lalu akankah melahirkan seperti ini?" Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya yang melakukan demikian adalah kalangan orang yang tidak tahu (bodoh)."*[861]

٧٨٦ – حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ الْوَتْرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ، وَلَكِنَّهُ سُنَّةٌ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ.

Hanbal namun sedikit lebih tua. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Hadbah, tetapi dalam *At-Tahdzib* dan Ibnu Jaudzi tidak disebutkan bahwa salah satu guru Ahmad bin Hanbal adalah Hadbah. Meski demikian, dalam tiga naskah *Musnad Ahmad* disepakati bahwa hadits ini diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dari Hadbah, dan bukan dari Abdullah bin Ahmad. Dalam ح dituliskan Hadbah dari Khalid, ini adalah keliru. Hammam adalah Ibnu Yahya bin Dinar, dia adalah perawi yang *tsiqah*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits sebelumnya.

861 Sanadnya *shahih*. Hasyim adalah anaknya Qasim. Yazid bin Abu Habib Al Mishri adalah perawi yang *tsiqah*. Al Laits bin Sa'd berkata, "Yazid bin Abu Habib adalah sesepuh dan orang alim di antara kami." Abu Khair adalah Murtsid bin Abdullah Al Yazini, dia seorang perawi yang *tsiqah*, memiliki kemuliaan dan ahli ibadah, serta merupakan *Mufti* bagi penduduk Mesir pada masanya. Lihat hadits no. 766.

786. Hasyim menceritakan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali RA, dia berkata, "Shalat Witir bukanlah shalat wajib. Tetapi shalat Witir adalah sunah yang diajarkan Rasulullah SAW. Sesungguhnya Allah SWT itu ganjil dan Dia mencintai sesuatu yang ganjil."[862]

٧٨٧ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي أَبِي إِسْحَاقُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ مِقْسَمٍ أَبِي الْقَاسِمِ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ مَوْلاَهُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: اعْتَمَرْتُ مَعَ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي زَمَانِ عُمَرَ أَوْ زَمَانِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَنَزَلَ عَلَى أُخْتِهِ أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ عُمْرَتِهِ رَجَعَ، فَسُكِبَ لَهُ غُسْلٌ فَاغْتَسَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ دَخَلَ عَلَيْهِ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَقَالُوا: يَا أَبَا حَسَنٍ، جِئْنَاكَ نَسْأَلُكَ عَنْ أَمْرٍ نُحِبُّ أَنْ تُخْبِرَنَا عَنْهُ، قَالَ: أَظُنُّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يُحَدِّثُكُمْ أَنَّهُ كَانَ أَحْدَثَ النَّاسِ عَهْدًا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالُوا: أَجَلْ، عَنْ ذَلِكَ، جِئْنَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: أَحْدَثُ النَّاسِ عَهْدًا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُثَمُ بْنُ الْعَبَّاسِ.

787. Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Abu Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku dari Miqsam Abu Al Qasim (mantan budak Abdullah bin Al Harits bin Naufal) dari tuannya (Abdullah bin Al Harits), dia berkata: Aku pernah melakukan umrah bersama Ali bin Abu Thalib RA pada masa kekhalifahan Umar atau masa Utsman RA. Lalu Ali menginap di rumah saudara perempuannya (Ummu Hani' binti Abu Thalib). Ketika dia selesai dari ibadah umrah, dia pulang lalu mengucurkan air dan

---

[862] Sanadnya *Shahih*. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Mu'awiyah Al Ja'fi, dia perawi yang *tsiqah* dan *hafizh*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi (2/316) dengan sanad dari Thariq Abu Bakar bin 'Ayyasy dari Abu Ishaq. Serta diriwayatkan oleh Nasa`i dan Hakim. Lihat hadits no. 761.

mandi. Setelah selesai mandi, datanglah beberapa orang dari penduduk Irak. Mereka berkata, “Wahai Abu Hasan, kami datang kepadamu untuk menanyakan tentang perkara yang kami harap engkau dapat memberitahukan kami.” Ali berkata, “Kukira Mughirah bin Syu’bah telah mengatakan kepada kalian bahwa dia adalah orang yang paling banyak mengetahui janji Rasulullah SAW.” Mereka menjawab, “Benar, untuk itulah kami datang dan bertanya kepadamu.” Ali menjawab, “Orang yang paling mengetahui akan janji Rasulullah SAW adalah Qutsam bin Abbas.”[863]

٧٨٨ — حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا عُتَيْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَصْرَمَ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَاتَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ وَتَرَكَ دِينَارَيْنِ أَوْ دِرْهَمَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَيَّتَانِ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ).

788. 'Affan menceritakan kepada kami, Ja’far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, 'Utaibah menceritakan kepada kami dari Buraid bin Ashram, dia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata,

---

[863] Sanadnya *Shahih*. Ishaq bin Yasar adalah orang tua Muhammad bin Ishaq yang merupakan perawi *tsiqah*. Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah*. Bukhari menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/405) tanpa menuliskan kecacatan (*jarh*). Namun Ad-Daruquthni berkata, “Riwayat haditsnya tidak dapat dijadikan *hujjah*.”
Miqsam adalah anak Bajarah, dia adalah seorang tabi'in dari Makkah yang *tsiqah*. dalam *At-Tahdzib* dikatakan, “Bukhari menuliskan namanya dalam *Adh-Dhu'afa*, tetapi tanpa menuliskan cacat diri. Dia menyebutkan hadits dari riwayat Syu'bah dari Hakam dari Miqsam tentang *hijamah* (bekam). Dia berkata bahwa Al Hakam tidak mendengar hadits darinya.”
Kami belum menemukan biografinya dalam *Adh-Dhu'afa* karya Bukhari dan Nasa`i. Tetapi Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/33) tanpa menyebutkan kecacatan Miqsam. Bukhari juga menuliskan biografinya dalam *Ash-Shaghir* (135-137) juga tanpa dituliskan kecacatannya, namun menjelaskan tentang hadits-hadits yang bersumber dari Al Hakam. Miqsam selalu mengikuti Ibnu Abbas (*mulazamah*) sehingga dia sering dipanggil Miqsam Mawla Ibnu Abbas.”
Hadits ini dinukilkan dalam *`Usud Al Ghabah* (4/198) yang merupakan ringkasan dari *Musnad Ahmad*.

"Seorang lelaki dari kalangan *Ahlush-Shuffah* (orang yang ahli ibadah dan hidup miskin) meninggalkan dunia dan meninggalkan dua dinar atau dua dirham. Lalu Rasulullah SAW bersabda, *'(Sisihkan dua dinar atau dua dirham itu dalam dua kantong) dan shalatilah sahabat kalian ini'.*"[864]

٧٨٩ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى الثَّعْلَبِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ كَذَبَ فِي الرُّؤْيَا مُتَعَمِّدًا كُلِّفَ عَقْدَ شَعِيرَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

789. 'Affan menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, Abdul A'la Ats-Tsa'labi menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Ali RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang sengaja berdusta dalam mimpinya, maka pada hari Kiamat (kelak) dia akan dituntut untuk membuat seikat sya'ir (sejenis gandum).*"[865]

٧٩٠ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لُوَيْنٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ عَنْ عَلِيٍّ

---

864 Sanadnya *dha'if.* Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhubb'i, adalah orang yang berasal dari Bashrah, dia adalah perawi yang *tsiqah.*
'Utaibah Adh-Dharir, tidak dikenal (*majhul*). Bukhari menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/96) tanpa menyebutkan kecacatannya (*jarh*). Tetapi Bukhari menghukumi sanad hadits ini *dha'if*, sebagaimana akan kami terangkan kemudian.
Tentang Barid bin Ashram, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*, namun keliru menyebutkan di lain tempat dengan nama Yazid, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib.* Ini menunjukkan bahwa Ibnu Hibban tidak pernah mengatakan bahwa Barid bin Ashram adalah *tsiqah.* Bukhari menulis biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/2:140) dan meriwayatkan hadits ini secara ringkas dari 'Affan dengan sanad ini. Kemudian mengomentari, "Abu Abdullah berkata: sanadnya *majhul* (tidak dikenal)."
Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/240), dan dikatakan *dha'if* karena perawi yang bernama 'Utaibah tidak dikenal.

865 Sanadnya *dha'if* karena perawi yang bernama Tsa'labah adalah seorang perawi yang *dha'if.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 699.

بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ، صَالِحُهُمْ تَبَعٌ لِصَالِحِهِمْ، وَشِرَارُهُمْ تَبَعٌ لِشِرَارِهِمْ).

790. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Sulaiman Luwaini menceritakan kepadaku, Muhammad bin Jabir menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin 'Umair dari 'Umarah bin Ruwaibah dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Kedua telingaku mendengar dan hatiku pun menjadi mengerti sebuah perkataan dari sabda Rasulullah SAW, *"Semua orang adalah pengikut bagi orang-orang Quraisy, orang-orang shalih di antara semua orang adalah pengikut orang-orang shalih dari kalangan Quraisy, dan orang-orang yang jahat dari semua orang adalah pengikut orang-orang jahat dari kalangan Quraisy."*[866]

٧٩١ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَدُوسٍ يُقَالُ لَهُ جُرَيُّ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ

[866] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Sulaiman bin Habib Al Mashish adalah perawi yang *tsiqah*. Dia bergelar '*Luwain*' (dari kata *lawun* yang berarti: warna) karena dia menjual binatang tunggangan. Seperti dikatakan, "Kuda ini memiliki warna seperti kuda ini."

Muhammad bin Jabir bin Sayyar As-Sahimi, adalah seorang yang *shaduq* (terpercaya) tapi banyak melakukan kesalahan. Nasa`i dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa dia *dha'if.* Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/53) mengatakan, "Riwayatnya tidak kuat."

'Umarah bin Ruwaibah Ats-Tsaqafi adalah seorang *shahabi*. Dalam hadits ini dia meriwayatkan hadits dari Ali bin Abu Thalib RA. Al Mizzi mengatakan bahwa dia juga meriwayatkan hadits langsung dari Nabi SAW atau dari Ali bin Abu Thalib RA.

Hadits ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/191) dan dikatakan, "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dan Bazzar. Di dalam sanadnya ada Muhammad Jabir Al Yamami yang menurut mayoritas ulama adalah seorang yang *dha'if,* namun sebagian ulama mengatakannya *tsiqah*."

Makna hadits ini adalah *shahih*, berdasarkan hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Muslim. Hadits serupa juga disebutkan pada hadits no. 14597, 15110, 15111 dan 15172. Serta akan disebutkan kembali dalam *Musnad Abu Hurairah* (hadits no. 7304, 7547, 7226, 9121 dan 9591).

النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ عَضْبَاءِ الأُذُنِ وَالْقَرْنِ، قَالَ: فَسَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ؟ فَقَالَ: النِّصْفُ فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ.

791. 'Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, seorang lelaki dari kalangan Bani Sadus (yang dikenal dengan nama Juray bin Kulaib) menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalib RA: Bahwa Nabi SAW melarang hewan sembelihan yang putus telinga dan tanduknya. Ali berkata: Aku pun bertanya kepada Sa'id bin Musayyab dan dia menjawab, "Setengah atau lebih dari putusnya."[867]

٧٩٢ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيعِ عَنْ أَبِي الْمِقْدَامِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الأَزْرَقِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا نَائِمٌ عَلَى الْمَنَامَةِ، فَاسْتَسْقَى الْحَسَنُ أَوْ الْحُسَيْنُ، قَالَ: فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى شَاةٍ لَنَا بِكْرٍ، فَحَلَبَهَا فَدَرَّتْ، فَجَاءَهُ الْحَسَنُ فَنَحَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ فَاطِمَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَأَنَّهُ أَحَبُّهُمَا إِلَيْكَ؟ قَالَ: (لا، وَلَكِنَّهُ اسْتَسْقَى قَبْلَهُ)، ثُمَّ قَالَ: (إِنِّي وَإِيَّاكِ وَهَذَيْنِ وَهَذَا الرَّاقِدَ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

792. 'Affan menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, Qais bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami dari Abu Al Miqdam dari Abdurrahman Al Azraq dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah datang menemuiku saat aku sedang tidur di atas tempat tidur, tiba-tiba Hasan dan Husein meminta minum. (Ali berkata): Maka Nabi SAW pergi ke kambing perawan miliki kami, lalu beliau peras susunya, kemudian datanglah Hasan dan beliau SAW memberikan susu itu kepadanya. Fatimah berkata, "Wahai Rasulullah

---

[867] Sanadnya *shahih*. Telah kami jelaskan pada hadits no. 633, hanya saja ada tambahan pertanyaan Qatadah kepada Sa'id bin Musayyab tentang batasan terputusnya bagian di telinga dan tanduk bagi hewan sembelihan. Dan disebutkan bahwa batasannya adalah setengah atau lebih.

SAW, sepertinya Hasan yang paling kamu cintai dari kedua anak itu (dibandingkan Husein)?" Rasulullah SAW menjawab, *"Tidak, tetapi Hasan lebih dahulu meminta minum dari Husein."* Lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku, kamu, dua anak ini dan orang yang tidur ini (Ali) akan berada di satu tempat pada hari Kiamat."*[868]

٧٩٣ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لُوَيْنٌ حَدَّثَنَا حُدَيْجٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي حُذَيْفَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خَرَجْتُ حِينَ بَزَغَ الْقَمَرُ كَأَنَّهُ فِلْقُ جَفْنَةٍ)، فَقَالَ: اللَّيْلَةَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ.

793. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Sulaiman Luwain menceritakan kepadaku, Hudaij menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Abu Hudzaifah dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Aku pernah keluar ketika bulan terbit seakan-akan ia seperti setengah pelupuk mata."* Ali berkata, "Malam itu adalah malam Lailatul Qadar."[869]

---

868 Sanadnya *shahih.* Telah kami jelaskan dalam hadits no. 576.
Abu Miqdam adalah Tsabit bin Hurmuz Al Kufi Al Haddad, dia seorang perawi yang *tsiqah.* Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, Ibnu Madini dan Abu Daud mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah.* Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/171) tanpa menyebutkan kecacatan.
Tentang Abdurrahman Al Azraq, Ibnu Hajar dalam *At-Ta'jil* (259) mengatakan bahwa dia adalah Abdurrahman bin Basyar. Kemudian dia mengatakan bahwa mungkin juga dia adalah Abdurrahman bin Basyar bin Mas'ud Al Anshari Al Madini Al Azraq. Muslim meriwayatkan hadits darinya. Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsuqat.* Ibnu Sa'd menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6/143).
Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/169-170) dan menisbatkan periwayatnya kepada Al Bazzar, Thabrani dan Abu Ya'la secara ringkas. Lalu disebutkan, "Dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Qais bin Rabi'. Dia adalah perawi yang masih dipermasalahkan. Sedangkan perawi lainnya adalah *tsiqah.*"
Tentang sosok Qais, telah kami jelaskan dalam hadits no. 661.

869 Sanadnya *hasan.* Hudaij adalah Ibnu Mu'awiyah bin Hudaij, saudara Zuhair bin Mu'awiyah Abu Khaitsamah. Bukhari berkata dalam *Adh-Dhu'afa* (11), "Para ulama hadits memperdebatkan beberapa riwayat haditsnya." Nasa`i berkata dalam *Adh-Dhu'afa* (8), "Riwayatnya tidak kuat." Ahmad berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali yang baik." Abu Hatim berkata, "Dia seorang yang jujur

٧٩٤ - حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ زَاذَانَ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَرَكَ مَوْضِعَ شَعْرَةٍ مِنْ جَسَدِهِ مِنْ جَنَابَةٍ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ فُعِلَ بِهِ كَذَا وَكَذَا مِنَ النَّارِ، قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَمِنْ ثَمَّ عَادَيْتُ رَأْسِي.

794. 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, 'Atha` bin As-Sa`ib mengabari kami dari Zadzan bahwa Ali bin Abu Thalib RA berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa meninggalkan sehelai pangkal rambut dari mandi junub tanpa menyiraminya dengan air, maka dia akan diperlakukan begini dan begitu dengan sesuatu dari api neraka."* Ali berkata: Setelah (mendengar itu) aku pun selalu mengulangi membasahi kepalaku (saat mandi junub).[870]

٧٩٥ - حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ زَاذَانَ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ شَرِبَ قَائِمًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ النَّاسُ كَأَنَّهُمْ أَنْكَرُوهُ، فَقَالَ: مَا تَنْظُرُونَ؟ إِنْ أَشْرَبْ قَائِمًا فَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا، وَإِنْ أَشْرَبْ قَاعِدًا فَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَاعِدًا.

795. 'Affan menceritakan kepada, Hammad menceritakan kami dari 'Atha' bin As-Sa'ib dari Zadzan, bahwa Ali bin Abu Thalib RA pernah

---

(*mahaluhu shidq*), tidak seperti saudaranya. Beberapa hadits yang dia riwayatkan memang *dha'if* namun boleh ditulis haditsnya."
Abu Hudzaifah adalah orang Kufah, namanya Salamah bin Shuhaib atau Ibnu Shuhaibah, dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*.
Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3/174) dan disebutkan, "Dalam sanadnya terdapat Hudaij bin Mu'awiyah yang oleh Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama dikatakan bahwa dia *tsiqah*. Tetapi sebagian ulama masih mempermasalahkannya." Dalam buku ini riwayat yang ada dinisbatkan kepada Abu Ya'la. Dan hadits ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

[870] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 727. Akan disebutkan hadits tambahan dari Abdullah bin Ahmad dalam hadits no. 1121.

minum sambil berdiri, lalu orang-orang melihatnya dan sepertinya mereka tidak menyukainya (sikap Ali tersebut). Maka Ali RA berkata, “Apa yang kalian lihat? Jika aku minum dengan berdiri, (itu aku lakukan) karena aku pernah melihat Nabi SAW minum sambil berdiri. Dan jika aku minum dengan duduk, (itu aku lakukan) karena aku pernah melihat beliau SAW minum sambil duduk.”[871]

٧٩٦ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَخْمَ الرَّأْسِ، عَظِيمَ الْعَيْنَيْنِ هَدِبَ الأَشْفَارِ، قَالَ حَسَنٌ: الشِّفَارِ، مُشْرَبَ الْعَيْنَيْنِ بِحُمْرَةٍ، كَثَّ اللِّحْيَةِ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا مَشَى كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صُعُدٍ، قَالَ حَسَنٌ: تَكَفَّأَ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيعًا.

796. 'Affan dan Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata, Hammad menceritakan kepada kami dari Abdullah (Ibnu Muhammad bin 'Aqil) dari Muhammad bin Ali RA dari bapaknya (Ali RA), dia berkata, "Rasulullah SAW memiliki kepala yang besar, bermata besar dengan bulu mata panjang yang tumbuh di ujung kelopak matanya. (Hasan mengatakan dengan mengunakan kata, “*asy-syifaar*” atau “*hadb asy-syifaar*“: kelopak mata) Bola mata beliau berwarna kemerahan, berjanggut tebal, warna kulitnya putih bersinar, dan kedua telapak tangan dan kakinya tebal. Jika beliau berjalan, maka beliau (agak) condong ke depan (agak membungkuk) seolah beliau sedang

---

[871] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/79) dan dikomentari, “Riwayatnya yang *shahih* hanya terdapat pada hadits tentang minum sambil berdiri. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dan di dalam sanadnya terdapat 'Atha` bin As-Sa`ib yang ketika usia tua dia sering mengalami lupa. Adapun perawi lainnya adalah perawi hadits *shahih.*”
Hammad bin Salamah mendengar hadits ini dari 'Atha` sebelum dia sering lupa. Seperti yang akan kami paparkan dalam hadits no. 727. Lihat hadits no. 916 yang merupakan hadits dari 'Atha` dari Maisarah dari Ali, dan hadits no. 1125 hadits dari 'Atha` dari Maisarah dan Zadzan dari Ali. Dan, akan disebutkan riwayat dari Hammad dari 'Atha` dari Zadzan dalam hadits no. 1128.

berjalan di jalan yang menanjak, dan jika beliau menoleh maka seluruh tubuh beliau akan ikut menoleh."[872]

٧٩٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ فُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ، وَقَالَ لِي: هُوَ اسْمِي وَكُنْيَتِي، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ سُعَيْرٍ، يَعْنِي ابْنَ الْخِمْسِ، حَدَّثَنَا فُرَاتُ بْنُ أَحْنَفَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ: أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَامَ خَطِيبًا فِي الرَّحَبَةِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ، ثُمَّ دَعَا بِكُوزٍ مِنْ مَاءٍ، فَتَمَضْمَضَ مِنْهُ وَتَمَسَّحَ، وَشَرِبَ فَضْلَ كُوزِهِ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ يَكْرَهُ أَنْ يَشْرَبَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَهَذَا وُضُوءُ مَنْ لَمْ يُحْدِثْ، وَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ هَكَذَا.

797. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu 'Ubaidah bin Fudhail bin 'Iyadh (dia berkata kepadaku: itu adalah namaku dan julukanku) menceritakan kepada kami, Malik bin Su'air (Ibnu Khims) menceritakan kepada kami, Furat bin Ahnaf menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Ribi' bin Hirasy, bahwa Ali bin Abu Thalib RA pernah berdiri menyampaikan pidato di sebuah lapangan. Dia ber-*hamdalah* dan memuji Allah SWT, kemudian mengucapkan sesuatu yang Allah kehendaki. Lalu dia meminta sebuah bejana air, lantas berkumur dan membasuh (anggota wudhu), dan dia meminum sisa air bejana tersebut sambil berdiri. Kemudian dia berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa salah satu dari kalian tidak senang minum sambil berdiri. (Ketahuilah) wudhu yang aku lakukan ini (akan tetap sah) selama tidak berhadats. Dan aku pun telah melihat Rasulullah SAW melakukan seperti ini (berwudhu lalu minum sambil berdiri)."[873]

---

[872] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 684..

[873] Sanadnya *shahih*. Tentang Abu 'Ubaidah bin Fudhail bin 'Iyadh, Adz-Dzahabi berkata dalam *Al Mizan*, "Riwayatnya lemah." Ibnu Jauzi berkata, "*Dha'if*." Ad-Daruquthni tetap mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah* tanpa terpengaruh dengan pendapat Ibnu Jauzi. Al Hafizh dalam *Al Lisan* berkata, "Ibn Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat* dan diriwayatkan

٧٩٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْوَرَكَانِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ مُخَارِقٍ عَنْ طَارِقٍ قَالَ: خَطَبَنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ مِنَ الْوَحْيِ، أَوْ قَالَ: كِتَابٌ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلاَّ مَا فِي كِتَابِ اللهِ وَهَذِهِ الصَّحِيفَةُ الْمَقْرُونَةُ بِسَيْفِي، وَعَلَيْهِ سَيْفٌ حِلْيَتُهُ حَدِيدٌ، وَفِيهَا فَرَائِضُ الصَّدَقَاتِ.

798. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Ja'far Al Warakani menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Mukhariq dari Thariq, dia berkata: Ali pernah berpidato kepada kami dan berkata, "Kami tidak memiliki sesuatu dari wahyu (atau dia berkata, "Kitab dari Rasulullah SAW,") kecuali apa yang ada dalam Kitabullah dan *shahifah* yang bergantung di atas pedangku ini. Di atasnya ada pedang dan hiasannya terbuat dari besi. Di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban untuk bersedekah."[874]

---

haditsnya dalam *Shahih Ibnu Hibban.* Begitu pula dengan Hakim yang menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun meletakkan namanya dalam *Adh-Dhu'afa.*"

Tentang Malik bin Su'air bin Al Khims, Abu Zur'ah dan Abu Hatim mengatakan, "Dia *shaduq.*" Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsuqat.* Abu Daud mengatakan bahwa dia *dha'if.* Tetapi Bukhari memasukkan riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* tanpa menulis namanya dalam *Adh-Dhu'afa,* bahkan Bukhari menulisnya dalam *Al Kabir* (4/1/315) dan tidak menyebutkan kecacatan.

Furat bin Ahnaf adalah seorang perawi yang *tsiqah.* Ibnu Ma'in dan Al 'Ajli mengatakan dia adalah perawi yang *tsiqah.* Dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/79-80) karya Abu Hatim disebutkan, "Furat adalah orang Kufah, haditsnya baik *(shalihul hadits).*" Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/129) tanpa menyebutkan kecacatan dan tidak menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa.* Nasa`i, Abu Daud, Ibnu Hibban mengatakan bahwa Furat adalah *dha'if* karena pengikut Syi'ah, namun isi dari riwayatnya adalah benar.

Bapaknya adalah Ahnaf Al Hilali Abu Bahr, seorang tabi'in Kufah yang sempat mengalami masa Jahiliah. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa Ahnaf adalah *tsiqah,* Ibnu Hibban menyebut namanya dalam urutan tabi'in yang *tsiqah.* Lihat biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/51). Lihat pula hadits no. 795.

874 Sanadnya *shahih.* Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 782. Hadits ini dan hadits sebelumnya merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

٧٩٩ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَنْبَأَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ: أَنَّ عَلِيًّا قِيلَ لَهُ: إِنَّ قَاتِلَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْبَابِ، فَقَالَ: لِيَدْخُلْ قَاتِلُ ابْنِ صَفِيَّةَ النَّارَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَإِنَّ الزُّبَيْرَ حَوَارِيَّ).

799. 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad memberitahukan kami, 'Ashim bin Bahdalah memberitahukan kami dari Zirr bin Hubaisy, bahwa seseorang berkata kepada Ali, "Sesungguhnya pembunuh Zubair tengah berada di depan pintu." Ali berkata, "Biarkan pembunuh Ibnu Shafiah (Zubair) masuk ke dalam neraka. Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya setiap nabi memiliki penolong, dan Zubair adalah penolongku.*'"[875]

٨٠٠ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ وَإِسْحَقُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَهَبَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامَيْنِ أَخَوَيْنِ، فَبِعْتُ أَحَدَهُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا فَعَلَ الْغُلَامَانِ؟) فَقُلْتُ: بِعْتُ أَحَدَهُمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (رُدَّهُ).

800. 'Affan dan Ishaq bin 'Isa menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj dari Al Hakam dari Maimun bin Abu Syabib dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah menghibahkan kepadaku dua orang budak bersaudara, kemudian kujual salah satunya. Rasulullah SAW kemudian bersabda kepadaku, *'Bagaimana dengan dua budak itu?'* Aku menjawab, 'Telah kujual salah satunya.' Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Kembalikan (persatukan)lah dia'!*"[876]

---

[875] Sanadnya *shahih.* Hadits ini adalah ringkasan dari hadits no. 681.

[876] Sanadnya *shahih.* Al Hakam adalah Ibnu 'Utaibah. Maimun bin Abu Syabib adalah tabi'in. Namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Amru bin Ali Al Falas berkata, "Dia (Maimun bin Abu Syabib) adalah seorang

٨٠١ - حَدَّثَنَا عَفَّانُ وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، قَالَ عَفَّانُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفِّنَ فِي سَبْعَةِ أَثْوَابٍ.

801. 'Affan dan Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil –'Affan berkata: Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil menceritakan kepada kami- dari Muhammad bin

---

pedagang. Dia termasuk orang yang baik. Tidak pernah mengatakan dalam hadits yang diceritakannya dengan kata 'aku mendengar', dan dia juga tidak pernah mengabarkan bahwa ada seseorang yang menduga bahwa mereka mendengar dari sahabat."

Sedangkan dalam *At-Tahdzib* dinyatakan, "Ibnu Kharasy berkata, 'Dia (Maimun) tidak pernah mendengar dari Ali.' Namun Tirmidzi men-*shahih*-kan riwayatnya dari Abu Dzar walau hanya pada sebagian naskah saja, sedangkan pada naskah lainnya Tirmidzi mengatakan haditsnya '*hasan*'."

Ini tidak menunjukkan bahwa Maimun tidak mendengar langsung dari Ali RA. Sebab jika Maimun dapat bertemu dengan Abu Dzar, maka dia pun dapat bertemu dengan Ali RA, karena Abu Dzar meninggal dunia lebih dahulu daripada Ali RA.

Bukhari menulis biografi Maimun dalam *Al Kabir* (4/1/338) dan dia tidak menyebut adanya cacat pada dirinya. Lihat hadits no. 760.

Dalam *At-Talkhis* hadits ini dinisbatkan kepada Abu Daud, dan penulisnya berkata, "Hadits ini dicacati dengan terputusnya sanad yang terjadi antara Maimun bin Abu Syabib Ali RA. Namun Hakim men-*shahih*-kan sanadnya, sedangkan Baihaqi mengunggulkannya karena hadits ini memiliki pendukung *(syahid)*." Kendati demikian, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari jalur ini, sedangkan Ahmad dan Ad-Daruquthni meriwayatkannya dari jalur Al Hakam dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Ali RA –selanjutnya disebutkan hadits no. 760-. Ibnu Al Qaththan men-*shahih*-kan hadits riwayat Al Hakam ini. Akan tetapi Ibnu Abi Hatim mengisahkan dari ayahnya dalam *Al Illal* bahwa Al Hakam hanya mendengar hadits ini dari Maimun bin Abu Syabib dari Ali RA. Ad-Daruquthi kemudian berkata dalam *Al Illal* setelah mengisahkan perbedaan pendapat itu, "Bukan tidak mungkin Al Hakam mendengarnya dari Abdullah dan juga dari Maimun. Dengan begitu, suatu kali dia menceritakan dari si fulan dan pada lain kesempatan dia menceritakan dari si fulan." Apa yang dikatakan oleh Ad-Daruquthni itu benar dan jelas. Lihat *Al Mustadrak* (2/54-55).

Ali bin Al Hanafiyah dari ayahnya, bahwa Nabi SAW dikafani dengan tujuh lapis baju (kain kafan).[877]

٨٠٢ - حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، يَعْنِي ابْنَ رَاشِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ فَضَالَةَ بْنِ أَبِي فَضَالَةَ الأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ أَبُو فَضَالَةَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ، قَالَ خَرَجْتُ مَعَ أَبِي عَائِدًا لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ مَرَضٍ أَصَابَهُ ثَقُلَ مِنْهُ، قَالَ: فَقَالَ لَهُ أَبِي: مَا يُقِيمُكَ فِي مَنْزِلِكَ هَذَا لَوْ أَصَابَكَ أَجَلُكَ لَمْ يَلِكَ إِلاَّ أَعْرَابُ جُهَيْنَةَ، تُحْمَلُ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَإِنْ أَصَابَكَ أَجَلُكَ وَلِيَكَ أَصْحَابُكَ وَصَلَّوْا عَلَيْكَ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهِدَ إِلَيَّ أَنْ لاَ أَمُوتَ حَتَّى أُؤَمَّرَ ثُمَّ تُخْضَبَ هَذِهِ، يَعْنِي لِحْيَتَهُ، مِنْ دَمِ هَذِهِ، يَعْنِي هَامَتَهُ، فَقُتِلَ وَقُتِلَ أَبُو فَضَالَةَ مَعَ عَلِيٍّ يَوْمَ صِفِّينَ.

802. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Muhammad (Ibnu Rasyid) menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad, dari 'Aqil, dari Fadhalah bin Abu Fadhalah Al Anshari -Fadhalah termasuk orang yang pernah turut serta dalam perang Badar-, dia berkata, "Aku pergi bersama ayahku datang menjenguk Ali bin Abu Thalib RA yang tertimpa cidera berat." Fadhalah berkata, "Ayahku kemudian berkata kepada Ali, 'Apa yang membuatmu bertahan di rumahmu ini. Andai engkau meninggal di sini, maka tidak ada yang akan menggantikanmu selain kalangan Arab Juhainah yang Badui. Sedangkan jika engkau dibawa ke Madinah dan ajal menjemputmu, maka sahabat-sahabatmu dapat menggantikanmu dan menyalatkanmu.' Ali berkata,

---

[877] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 727.
Adapun ucapan Ahmad bin Hanbal, "'Affan berkata: Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil menceritakan kepada kami," maksudnya bukan berarti 'Affan mendengar hadits itu dari Abdullah, tapi itu merupakan kebiasaan Imam Ahmad yang selalu detail dalam memisahkan berbagai redaksi (lafazh) gurunya.
Dengan demikian, Hasan bin Musa meriwayatkan hadits itu dari Hammad dari Abdullah dengan redaksi *'an'anah* (dari, dari, dari), sedangkan 'Affan meriwayatkan hadits itu dari Hammad, dari Abdullah, tapi 'Affan mengatakan dalam riwayatkanya dari Hammad: "Abdullah menceritakan kepada kami...."

'Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menjanjikan kepadaku bahwa aku tidak akan meninggal dunia hingga aku dipimpin, lalu ini (janggutnya) tersemir dengan darah ini (dari bagian atas kepalanya).' Kemudian Ali berperang dan Abu Fadhalah pun terbunuh saat ikut berperang bersama Ali pada perang Shiffin."[878]

---

[878] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Rasyid adalah Al Khaza'i Asy-Syami. Dia meriwayatkan dari Makhul, dan dia dijuluki Abu Yahya. Ahmad berkata, "*Tsiqah tsuqat*." Dia (Muhammad bin Rasyid) dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in Al Madini, Abdurrazaq, dan ulama hadits lainnya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi kalangan yang men-*dha'if*-kannya. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/81) tanpa menyebut adanya cacat pada dirinya.
Fadhalah bin Abu Fadhalah Al Anshari adalah seorang tabi'in. Bukhari juga menulis biografinya (4/1/125), namun tidak meriwayatkan darinya. Sedangkan Adz-Dzahabi tidak mengenalnya seperti halnya Ibnu Khirasy. Mengapa demikian, padahal Bukhari mengenalnya dan Ibnu Hibban pun menanggapnya *tsiqah*?
Abu Fadhalah adalah Abu Fadhalah Al Anshari. Biografinya ditulis oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (701), Ibnu Atsir dalam *'Usud Al Ghabah* (5/273), Al Hafizh dalam *Al Ishabah* (7/152) dan *At-Ta'jil* (513). Dengan demikian, Abu Fadhalah adalah seorang sahabat yang terkenal. Dia juga pernah terlibat dalam perang Badar.
Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dengan sanadnya dari jalur Bukhari dari Musa bin Isma'il At-Tabudzaki, dari jalur 'Arim bin Fadhl, dari Jalur Asad bin Musa yang semuanya bersumber dari Muhammad bin Rasyid.
Ibnu Atsir juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Hasan Al Asyyab, dari Muhammad bin Rasyid. Sedangkan Ibnu Hajar mengutipnya dalam *At-Ta'jil* dari *Al Musnad*, kemudian dia berkata, "Dari jalur yang lemah," padahal tidak ada kelemahan pada jalur tersebut.
Ibnu Hajar menisbatkan hadits ini dalam *Al Ishabah* kepada Harts bin Abu Usamah, Ibnu Abi Khaitsamah dan Bughawi, Asad bin Musa dalam *Ash-Shahabah*, dan Bukhari dalam *Al Kuna*. Ibnu Hajar berkata, "Bukhari menyebutkannya dalam *Al Kuna* secara ringkas. Dia berkata, 'Musa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami....'
Hadits itu terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/136-137) dan penulisnya berkata, 'Hadits itu diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ahmad dengan hadits yang sama dengannya, dan para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*'." Mereka menisbatkan hadits itu kepada Bukhari, namun Ibnu Hajar menerangkan bahwa Bukhari hanya meriwayatkannya dalam *Al Kuna*. Dia dan Ibnu Abdul Barr hanya menukil sebagian sanadnya. Namun, hadits itu tidak tercantum dalam *Al Kuna* yang telah dicetak, bahkan tidak ditemukan *kuniyah* apapun pada indeks huruf *faa'*.

٨٠٣ - حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَمِّهِ الْمَاجِشُونِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلاَةَ يُكَبِّرُ ثُمَّ يَقُولُ: (وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، اللَّهُمَّ اهْدِنِي لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، اصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ)، وَإِذَا رَكَعَ قَالَ: (اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعِظَامِي وَعَصَبِي)، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ: (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: (اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صُوَرَهُ، فَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ، وَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلاَةِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ

Berdasar hal ini, kami meyakini bahwa asal dalam *Al Kuna* itu kurang mencakup beberapa biografi, dan kami tidak tahu apakah kekurangan itu banyak ataukah sedikit.

Ada hadits lain yang satu pengertian dengan hadits ini, yaitu hadits yang bersumber dari Abu Sinan Ad-Da`uli, yang diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/113), dan Hakim pun men-*shahih*-kannya sesuai dengan syarat Bukhari. Dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/137) hadits ini dinisbatkan kepada Thabrani, dan sanadnya dianggap *hasan*. Lihat hadits mendatang no. 1078.

وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ). [قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الْقَطِيْعِي]: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ [يَعْنِي ابْنُ أَحْمَدَ بِنْ حَنْبَلٍ] قَالَ: بَلَغَنَا عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ رَاهَوَيْهِ عَنِ النَّضْرِ بْنِ شُمَيْلٍ أَنَّهُ قَالَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ: وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ قَالَ لاَ يُتَقَرَّبُ بِالشَّرِّ إِلَيْكَ.

803. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Abdul Aziz (Ibnu Abdullah bin Abu Salamah) menceritakan kepada kami dari pamannya Al Majisyun bin Abu Salamah, dari Al A'raj, dari 'Ubaidillah bin Abu Rafi', dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa apabila Nabi SAW mengawali shalat, maka beliau akan bertakbir lalu membaca, "*Kuhadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan penuh berserah diri dan muslim, dan aku bukan bagian dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, kehidupanku, dan matiku hanyalah milik Allah, Tuhan seru sekalian alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah aku diperintahkan, dan aku adalah orang pertama dari kaum muslimin. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menganiaya diriku dan kuakui dosaku itu, maka ampunilah semua dosa-dosaku, (karena) tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Ya Allah, tunjukanlah aku kepada akhlak mulia, dan tidak ada yang dapat menunjukannya selain Engkau. Palingkanlah aku dari akhlak yang buruk dan tidak ada yang dapat menghindarkanku darinya selain Engkau. Kupenuhi panggilan-Mu dan kupenuhi seruan-Mu, dan seluruh kebaikan ada di kedua tangan-Mu, sedangkan keburukan bukanlah untuk-Mu. Aku berserah kepadamu dan aku pun kembali kepada-Mu. Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi Engkau. Aku memohon ampun-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu.*"

Apabila beliau ruku', beliau akan membaca, "*Ya Allah, kepada-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Dan kepada-Mu pendengarku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan ototku melakukan khusyu'.*"

Apabila beliau mengangkat kepalanya, maka beliau membaca, "*Allah Maha mendengar orang yang memuji-Nya. Tuhan kami, bagi-Mu*

segala pujian sepenuh langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelahnya."

Apabila beliau bersujud, maka beliau membaca, "*Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku beriman dan kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakan dan membentuknya kemudian memperbaiki rupanya, kemudian membukakan pendengaran dan penglihatannya. Maka Maha Suci Allah, sebaik-baiknya Dzat Pencipta para makhluk."*

Apabila beliau selesai shalat dan telah mengucapkan salam, maka beliau akan membaca, "*Ya Allah, ampunilah aku atas segala yang telah lalu dan yang akan terjadi nanti, apa-apa yang tersembunyi, apa-apa yang aku tampakkan, dan apa-apa yang aku lebihkan, dan Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkau adalah Yang Pertama, dan Engkaulah Yang Terkemudian. Tidak ada Tuhan selain Engkau."*

Abu Ja'far Al Qathi'i berkata: Abdullah (putera Imam Ahmad bin Hanbal) menceritakan kepada kami: Telah sampai kepada kami (berita) dari Ishaq bin Rahawaih dari An-Nadhr bin Syumail, dia mengatakan bahwa maksud sabda Rasulullah dalam hadits ini, "*...dan keburukan bukan untuk-Mu....*" adalah: seseorang tidak dapat mendekatkan diri kepada-Mu dengan keburukan."[879]

٨٠٤ – حَدَّثَنَا حُجَيْنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ عَمِّهِ الْمَاجِشُونِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الأَعْرَجِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي

---

[879] Sanadnya *shahih*. Hasyim bin Al Qasim adalah Abu Nadhr. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 729, dan telah dikemukakan penjelasannya. Namun di akhir riwayat ini disebutkan penafsiran Nadhr bin Syumail atas sabda Rasulullah SAW dalam hadits tersebut,"*...dan keburukan bukanlah untuk-Mu,"* yang bersumber dari riwayat Abdullah bin Ahmad yang disampaikan dari Ahmad bin Hanbal.

Ishrif 'anni sai`ahaa: Demikianlah yang terdapat dalam ح tanpa mengunakan huruf *wawu 'athaf*, sedangkan dalam ك • dengan menetapkan huruf *wawu 'athaf* tersebut. Namun yang benar dalam riwayat ini adalah dengan membuang huruf *wawu 'athaf*. Sebab, dalam hadits selanjutnya dikemukakan riwayat Hujain, dan riwayat ini mencantumkan adanya huruf *wawu 'athaf*. Ini merupakan penjelasan tentang perbedaan dalam kedua riwayat tersebut.

طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ كَبَّرَ ثُمَّ قَالَ: (وَجَّهْتُ وَجْهِي)، فَذَكَرَ مِثْلَهُ، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا.

804. Hujain menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari pamannya (Al Majisyun bin Abu Salamah), dari Abdurrahman Al A'raj, dari 'Ubaidillah bin Abu Rafi', dari Ali bin Abu Thalib RA, dari Rasulullah SAW, bahwa jika beliau mengawali shalat, maka beliau akan bertakbir kemudian membaca, "*Aku menghadapkan wajahku.*" Dia kemudian menyebutkan hadits senada, hanya saja menyebutkan Nabi SAW membaca, "...*dan palingkanlah aku dari budi pekerti yang buruk.*"[880]

٨٠٥ - حَدَّثَنَا حُجَيْنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْهَاشِمِيِّ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

805. Hujain menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Al Fadhl Al Hasyimi, dari Al A'raj, dari 'Ubaidillah bin Abu Rafi', dari Ali bin Abu Thalib RA, dari Nabi SAW dengan menyebutkan hadits senada.[881]

---

[880] Sanadnya *shahih.* Hujain adalah Ibnu Al Mutsana Al Yamami. Dia adalah perawi yang *tsiqah.* Dia adalah seorang hakim *(Qadhi)* di Kharasan. Dia meninggal dunia pada tahun 250 atau setelahnya. Dia termasuk teman Ahmad bin Hanbal, dan bertahan hidup hingga setelah sang imam meninggal dunia. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits darinya. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

[881] Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Kami telah mengemukakan riwayat Abdullah bin Al Fadhl Al Hasyimi pada hadits no. 729.

٨٠٦ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ أَخْبَرَنِي أَبُو عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَزْهَرَ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُصْبِحَ فِي بَيْتِهِ بَعْدَ ثَلَاثٍ مِنْ لَحْمِ نُسُكِهِ شَيْءٌ».

806. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keponakanku (anak dari Ibnu Syihab) menceritakan kepada kami dari pamannya, Abu 'Ubaid (mantan budak Abdurrahman bin Azhar) mengabariku bahwa dia mendengar Ali bin Abu Thalib RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memasuki waktu pagi di rumahnya setelah tiga hari, sedang masih ada sesuatu dari hewan sembelihannya."*[882]

٨٠٧ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ يَزِيدَ الْأَصَمُّ قَالَ سَمِعْتُ السُّدِّيَّ إِسْمَاعِيلَ يَذْكُرُهُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو طَالِبٍ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ عَمَّكَ الشَّيْخَ قَدْ مَاتَ، قَالَ: «اذْهَبْ فَوَارِهِ ثُمَّ لَا تُحْدِثْ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنِي»، قَالَ: فَوَارَيْتُهُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ، قَالَ: «اذْهَبْ فَاغْتَسِلْ ثُمَّ لَا تُحْدِثْ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنِي»، قَالَ: فَاغْتَسَلْتُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ قَالَ فَدَعَا لِي بِدَعَوَاتٍ مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا حُمْرَ النَّعَمِ وَسُودَهَا، قَالَ: وَكَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا غَسَّلَ الْمَيِّتَ اغْتَسَلَ.

807. Ibrahim bin Abu Al Abbas menceritakan kepada kami, Hasan bin Yazid Al Asham menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar As-Sudi Isma'il menyebutkan hadits dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Ali RA, dia berkata, "Ketika Abu Thalib meninggal dunia, aku mendatangi Nabi SAW kemudian aku berkata, 'Sesungguhnya pamanmu yang sudah tua itu telah meninggal dunia.' Beliau bersabda, *'Pergi dan makamlah dia! Dan jangan berkata apapun hingga kamu*

---

[882] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 587.

mendatangiku'." Ali berkata, "Aku pun memakamkannya, kemudian kudatangi beliau. Beliau lantas bersabda, *'Pergi dan mandilah! Dan jangan berkata apapun hingga kamu mendatangiku'."* Ali berkata, "Aku pun mandi, kemudian kudatangi beliau. Beliau kemudian mendoakanku dengan doa yang membahagiakan aku, bahwa karenanya aku akan mendapatkan unta merah (harta yang paling berharga bagi orang Arab) dan unta hitam." Abu Abdurrahman As-Sulami berkata, "Jika Ali memandikan mayit, maka dia akan selalu mandi (setelahnya)."[883]

٨٠٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْوَرَكَانِيُّ فِي سَنَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَتَيْنِ حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ يَحْيَى بْنُ الْمُتَوَكِّلِ (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لُوَيْنٌ فِي سَنَةِ أَرْبَعِينَ وَمِائَتَيْنِ حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ يَحْيَى بْنُ الْمُتَوَكِّلِ عَنْ كَثِيرٍ النَّوَّاءِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَسَنِ بْنِ حَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَظْهَرُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يُسَمَّوْنَ الرَّافِضَةَ يَرْفُضُونَ الإِسْلاَمَ).

---

[883] Sanadnya *shahih*. Pengertian hadits ini akan dikemukakan dalam pembahasan hadits no. 1074 dan 1093.
Hasan bin Yazid Al Asham dianggap *tsiqah* oleh Ahmad, Ad-Daruquthni dan ulama hadits lainnya. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/306) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.
Isma'il As-Sudi adalah As-Sudi tua. Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Abdurrahman bin Abu Karimah. Dia adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad bin Hanbal dan lainnya. Bukhari berkata dalam *Al Kabir* (1/1/361), "Ali berkata: Aku mendengar Yahya berkata, 'Aku tidak pernah melihat seseorang menyebutkan As-Sudi melainkan dengan kebaikan, dan dia tidak ditinggalkan oleh seorang pun'." Namun sebagian orang ada yang mempersoalkannya tanpa alasan. Bahkan sebagian orang mencela Muslim karena mengeluarkan hadits darinya. Hakim berkata, "*Ta'dil* (pemberian status adil) kepada Abdurrahman bin Mahdi adalah lebih kuat menurut Muslim ketimbang orang yang dia cacati dengan cacat yang tidak jelas." Lihat hadis no. 759 dan 1074.

808. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Ja'far Al Warakani menceritakan kepada kami pada tahun 227 H, Abu Aqil Yahya bin Al Mutawakil (ح) menceritakan kepada kami. Muhammad bin Sulaiman Luwain juga menceritakan kepada kami pada tahun 240 H, Abu 'Aqil Yahya bin Al Mutawakkil menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib RA, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib RA berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, "*Akan muncul pada akhir zaman suatu kaum yang disebut Ar-Rafidhah (penolak), mereka akan menolak Islam*'."[884]

٨٠٩ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُنْتُ آتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْتَأْذِنُ، فَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ سَبَّحَ، وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ أَذِنَ لِي.

809. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala` menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan

---

[884] Sanadnya *dha'if.* Karena Yahya bin Al Mutawakkil Abu 'Aqil telah dianggap *dha'if* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in. Ibnu Ma'in berkata, "Dia *mungkar* haditsnya." Ibnu Hiban berkata, "Dia meriwayatkan banyak hadits yang tidak memiliki dasar seorang diri *(munfarid)*."
Ibrahim bin Hasan telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Dia adalah saudara Abdullah bin Hasan dan paman bagi Muhammad dan Ibrahim putera Abdullah bin Hasan yang pergi menemui Al Manshur. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/279-280).
Ayah Ibrahim adalah Hasan bin Hasan: Hasan bin Hasan ini telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *At-Tsuqat.* Bukhari juga menulis biografinya (1/2/287), dan dia tidak menyebutkan ada cacat pada kedua orang ini.
Hadits ini dicantumkan oleh Bukhari dalam *Al Kabir* pada biografi Ibrahim bin Hasan dengan redaksi, "*Akan ada suatu kaum yang dijuluki Ar-Rafidhal (penolak), mereka akan menolak Islam.*" Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Shibah dari Yahya bin Al Mutawakkil, seolah dia tidak menilai hadits ini *dha'if,* sebab dia tidak mencacatkan seorang pun dari para perawinya.
Hadits ini juga dicantumkan oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (14) mengutip dari *Al Musnad* tanpa menyebutkan penyakitnya, serta tidak pula menyinggung periwayatan Bukhari terhadap hadits ini dalam *At-Tarikh.*

kepada kami dari Yahya bin Ayyub, dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid dari Qasim bin Abu Umamah, dia berkata: Ali berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW kemudian kuminta izin (untuk bertemu). Jika saat itu beliau sedang shalat maka beliau akan bertasbih terlebih dahulu, dan jika beliau tidak sedang shalat maka beliau akan memberiku izin (untuk langsung menemui beliau)'."[885]

٨١٠ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ مَسْلَمَةُ الرَّازِيُّ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الْبَجَلِيِّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُفَتَّنَ التَّوَّابَ).

810. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Al A'la bin Hammad menceritakan kepadaku, Daud bin Abdurrahman Al Aththar menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Maslamah Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abu Amru Al Bajali, dari Abdul Malik bin Sufyan Ats-Tsaqafi, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang difitnah lalu dia (menimpalinya dengan) bertobat'.*"[886]

---

[885] Sanadnya *dha'if.* Pembahasan tentang hadits ini telah dikemukakan secara rinci pada hadits no. 598. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 767. Lihat hadits no. 647.
Ali bin Yazid adalah Al Alhani. Sementara itu, dalam ح tertulis: Ali bin Abu Yazid. Itu adalah keliru. Kami memperbaikinya berdasarkan ك.

[886] Sanadnya *dha'if.* Pembahasan tentang hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 605. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits 605 tersebut, baik dari sanad maupun dari redaksinya.
'An Abi Amru Al Bajali (dari Abu Amru Al Bajali): dalam ح tertulis: *'An Ibnu Amru Al Bajali* (dari Ibnu Amru Al Bajali). Itu adalah keliru.

٨١١ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفرٍ الْوَرَكَانِيُّ أَنْبَأَنَا أَبُو شِهَابٍ الْحَنَّاطُ عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ عَنْ أَبِي يَعْلَى عَنْ مُحَمَّدٍ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا أَعْيَانِي أَمْرُ الْمَذْيِ أَمَرْتُ الْمِقْدَادَ أَنْ يَسْأَلَ عَنْهُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: فِيهِ الْوُضُوءُ اسْتَحْيَاءً مِنْ أَجْلِ فَاطِمَةَ.

811. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Ja'far Al Warakani menceritakan kepada kami, Abu Syihab Al Hannath Abdu Rabbih bin Nafi' memberitahukan kepadaku dari Hajjaj bin Artha`ah, dari Abu Ya'la, dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Ketika persoalan *madzi* meletihkanku, maka aku memerintahkan Miqdad untuk menanyakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau mengatakan (bahwa) adanya *madzi* mewajibkan wudhu (aku meminta Miqdad menanyakannya) karena aku malu kepada Fatimah."[887]

٨١٢ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَلِيٍّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنِ الْمُتْعَةِ وَعَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ

812. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepadaku, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Muhammad bin Ali, dari Ali RA, bahwa saat hari Khaibar Nabi SAW melarang nikah mut'ah dan mengonsumsi daging keledai."[888]

---

[887] Sanadnya *shahih*. Abdu Rabbih bin Nafi' Abu Syihab Al Hannath adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan lainnya. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 618. Lihat juga hadits no. 662.

[888] Hadits itu akan dikemukakan secara *maushul* pada hadits no. 1203. Hadits dari no. 808–812 adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

٨١٣ - حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قِيلَ لَهُ: إِنَّ قَاتِلَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْبَابِ، فَقَالَ عَلِيٌّ: لَيَدْخُلَنَّ قَاتِلُ ابْنِ صَفِيَّةَ النَّارَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَإِنَّ حَوَارِيِّي الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ).

813. Yunus menceritakan kepada kami, Hammad (Ibnu Salamah) menceritakan kepada kami, dari 'Ashim, dari Zirr, bahwa telah dikatakan kepada Ali RA, "Sesungguhnya pembunuh Zubair tengah berada di muka pintu." Ali RA kemudian berkata, "Pembunuh Ibnu Shafiyyah itu sungguh akan masuk neraka, sebab aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Setiap Nabi memiliki penolong, dan sesungguhnya penolongku adalah Zubair bin Awwam'.*"[889]

٨١٤ - حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ: أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَزَلَ قُدَيْدًا، فَأُتِيَ بِالْحَجَلِ فِي الْجِفَانِ شَائِلَةً بِأَرْجُلِهَا، فَأَرْسَلَ إِلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَضْفِزُ بَعِيرًا لَهُ، فَجَاءَ وَالْخَبَطُ يَتَحَاتُّ مِنْ يَدَيْهِ، فَأَمْسَكَ عَلِيٌّ وَأَمْسَكَ النَّاسُ، فَقَالَ عَلِيٌّ: مَنْ هَا هُنَا مِنْ أَشْجَعَ؟ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ بِبَيْضَاتِ نَعَامٍ وَتَتْمِيرِ وَحْشٍ فَقَالَ: أَطْعِمْهُنَّ أَهْلَكَ فَإِنَّا حُرُمٌ. قَالُوا: بَلَى، فَتَوَرَّكَ عُثْمَانُ عَنْ سَرِيرِهِ وَنَزَلَ، فَقَالَ: خَبَّثْتَ عَلَيْنَا.

814. 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, bahwa Utsman bin 'Affan RA pernah tiba di daerah Qadid, lalu dia diberi burung puyuh dalam sebuah nampan besar dengan posisi kaki-kaki burung tersebut ke atas. Utsman RA kemudian mengirimkan burung tersebut kepada Ali RA yang tengah memberi makan untanya. Ali RA kemudian datang mendekat dan

---

[889] Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 799.

makanan hewan itu pun berjatuhan dari kedua tangannya. Ketika Ali RA berhenti, orang-orang pun turut berhenti. Ali bertanya, "Siapa di sini yang berasal dari Asyja'? Apakah kalian tahu bahwa Nabi SAW pernah didatangi oleh seorang Arab Badui yang membawa telur burung unta dan potongan kecil daging binatang buas, kemudian beliau bersabda, *'Berikanlah itu kepada keluargamu, karena sesungguhnya makanan itu haram bagi kami'?*" Orang-orang pun menjawab, "Baik." Utsman RA kemudian turun dari ranjangnya dan duduk *tawaruk* lantas berkata, "Kamu telah berbuat jijik kepada kami."[890]

٨١٥ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مُدْرِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ بْنَ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُجَيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةٌ».

815. 'Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Ali bin Mudrik mengabariku, dia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir menceritakan dari Abdullah bin Nujayyi, dari ayahnya, dari Ali RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar.*"[891]

---

[890] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 783 dan 784.
Sya`ilatan bi arjulihaa: Bagian atas kakinya. Dikatakan, "*Syaalatin-naaqah bidzanbihaa syaulan,*" yakni: unta itu mengangkat (meninggikan) ekornya.
Yadhfazu ba'iiran lahu: Menyuapkan *dhafa`iz* kepada untanya. *Dhafaa`iz* adalah suapan orang dewasa. Bentuk tunggalnya adalah *dhafiizah* dan *dhafiiz: sya'ir* (sejenis gandum) yang ditumbuk kemudian diberikan kepada unta sebagai makanan. Demikianlah yang dikatakan dalam *An-Nihayah.* Namun dalam *Majma' Az-Zawa`id* tertulis: *Yashfan.* Itu adalah kesalahan dari pihak percetakan yang tidak memiliki arti apapun.
Tatyiir wahsy: daging binatang buas yang dipotong kecil-kecil, seperti daging macan. Dan *tatyirul lahm:* memotong, mencincang dan menghaluskan daging.
Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3/229-230).

[891] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 632 dan 647. Hadits ini akan dikemukakan dari jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah pada hadits no. 1172. Juga akan dikemukakan dari jalur yang terputus (*munqathi'*) pada hadits no. 845.

٨١٦ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ سَمِعْتُ هُبَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ وَالْقَسِّيِّ وَالْمِيثَرَةِ.

816. 'Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq mengabari kami, dia berkata: Aku mendengar Hubairah berkata, "Aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah SAW melarang –atau, Rasulullah SAW melarangku- dari (untuk mengenakan) cincin emas, pakaian yang ditenun dari sutera, dan penutup pelana yang terbuat dari sutera'."[892]

٨١٧ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ، يَعْنِي الطَّحَّانَ، حَدَّثَنَا مُطَرِّفٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْفَعَ الرَّجُلُ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ قَبْلَ الْعَتَمَةِ وَبَعْدَهَا، يُغَلِّطُ أَصْحَابَهُ فِي الصَّلَاةِ.

817. 'Affan menceritakan kepada kami, Khalid (Ath-Thahan) menceritakan kepada kami, Mutharrif menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA berkata, "Rasulullah SAW melarang seseorang untuk mengeraskan suaranya saat membaca Al Qur`an sebelum shalat 'Isya dan setelahnya, (karena) akan mengacaukan shalat para sahabatnya."[893]

٨١٨ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يُودَى الْمُكَاتَبُ بِقَدْرِ مَا أَدَّى).

---

[892] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 722 lengkap dengan sanad dan redaksinya. Lihat pula hadits no. 755.

[893] Sanadnya *dha'if*, karena Al Harits bin Al A'war adalah perawi yang *dha'if*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 663 dan 752.

818. 'Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari 'Ikrimah, dari Ali bin Abu Thalib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Budak mukatab (yang memiliki kontrak perjanjian) kontraknya harus dilunasi sesuai perjanjian."*[894]

٨١٩ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا زَوَّجَهُ فَاطِمَةَ بَعَثَ مَعَهَا بِخَمِيلَةٍ وَوِسَادَةٍ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيفٌ وَرَحَيَيْنِ وَسِقَاءٍ وَجَرَّتَيْنِ.

819. 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, 'Atha` bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ali RA, bahwa ketika Rasulullah SAW mengawininya dengan Fatimah, beliau mengirimkan bersama Fatimah pakaian yang kasar, bantal kulit yang diisi serabut, dua penggilingan yang dioperasikan dengan tangan, tempat air minum, dan dua tempat air minum yang terbuat dari kulit kambing."[895]

٨٢٠ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَنْبَأَنَا الْحَجَّاجُ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ يُحَنَّسَ وَصَفِيَّةَ كَانَا مِنْ سَبْيِ الْخُمُسِ، فَزَنَتْ صَفِيَّةُ بِرَجُلٍ مِنَ الْخُمُسِ فَوَلَدَتْ غُلَامًا، فَادَّعَاهُ الزَّانِي وَيُحَنَّسُ، فَاخْتَصَمَا إِلَى عُثْمَانَ، فَرَفَعَهُمَا إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ عَلِيٌّ: أَقْضِي فِيهِمَا بِقَضَاءِ

---

[894] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 723, baik sanad maupun redaksinya.
Yuda tertulis dengan tanpa huruf *hamzah*. Namun dalam ح tertulis: *"Yu`da"* (dengan menggunakan huruf *hamzah*). Itu adalah keliru sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam hadits no. 723.

[895] Sanadnya *shahih*. Sima' Hammad bin Salamah meriwayatkan dari 'Atha` sebelum terjadi *ikhtilath* (percampuran). Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 715, dan akan dikemukakan panjang lebar pada hadits no. 838. Lihat hadits no. 740.

رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَجَلَدَهُمَا خَمْسِينَ خَمْسِينَ.

820. 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Al Hajjaj memberitahukan kami dari Al Hasan bin Sa'd, dari ayahnya, bahwa Yuhannas dan Shafiyah termasuk tawanan Khumus. Shafiyah kemudian berzina dengan seorang lelaki yang (juga termasuk tawanan) Khumus lalu melahirkan seorang anak. Lelaki pezina dan Yohanas pun lantas saling mengakui anak itu dan keduanya mengajukan perkara tersebut kepada Utsman. Utsman kemudian merekomendasikan kedua lelaki tersebut kepada Ali bin Abu Thalib RA. Ali lalu berkata, "Aku akan memutuskan untuk keduanya dengan keputusan Rasulullah SAW. Anak itu bagi pemilik ranjang (suami), sedangkan pezina harus dihukum rajam." Maka kemudian Ali RA mendera keduanya (sang pezina dan Shafiyah) masing-masing dengan lima puluh kali rajam.[896]

٨٢١ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ أُمِّهِ قَالَتْ: كُنَّا بِمِنًى، فَإِذَا صَائِحٌ يَصِيحُ: أَلاَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لاَ تَصُومُنَّ فَإِنَّهَا أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ)، قَالَتْ: فَرَفَعْتُ أَطْنَابَ الْفُسْطَاطِ فَإِذَا الصَّائِحُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ.

821. Yahya bin Ghailan menceritakan kepada kami, Al Mufadhal bin Fadhalah menceritakan kepada kami, Yazid bin Abdullah

---

[896] Sanadnya *shahih*. Sa'd bin Ma'bad (ayah Hasan bin Sa'd) adalah mantan budak Hasan bin Ali. Dia adalah seorang tabi'in. Namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*.
Pengertian hadits ini telah dikemukakan dalam pembahasan hadits no. 416, 417, 467 dan 502. Namun di sana disebutkan bahwa nama suami wanita tersebut adalah Rabah, sedangkan lelaki yang lain adalah Yuhannas. Menurut kami itu lebih *shahih*. Sebab Hasan bin Sa'd mendengar hadits ini dari Rabah langsung. Mungkin kesalahannya bersumber dari Hajjaj bin Artha`ah.

menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abu Salamah, dari Amru bin Sulaim Az-Zuraqqi, dari ibunya, dia berkata, "Ketika kami sedang berada di Mina, tiba-tiba ada seseorang berteriak, 'Ketahuilah bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Janganlah kalian berpuasa, (karena) sesungguhnya hari (ini) adalah hari untuk makan dan minum*'." Ibu Amru bin Sulaim Az-Zuraqqi berkata, "Aku kemudian mengangkat tirai tenda, ternyata yang berteriak itu adalah Ali bin Abu Thalib RA."[897]

٨٢٢ – حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ حَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ حُجَيَّةَ بْنِ عَدِيٍّ عَنْ عَلِيٍّ: أَنَّ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَعْجِيلِ صَدَقَتِهِ قَبْلَ أَنْ تَحِلَّ، فَرَخَّصَ لَهُ ذَلِكَ.

822. Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Isma'il bin Zakaria menceritakan kepada kami dari Hajjaj bin Dinar, dari Al Hakam dan Hujayyah bin Adi, dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa Al Abbas bin Abdul Muthalib pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang hukum mempercepat pembayaran zakat sebelum tiba waktunya. Beliau kemudian memberinya keringanan dalam hal itu.[898]

---

[897] Sanadnya *shahih*. Yahya bin Ghailan Al Khaza'i adalah perawi yang *tsiqah*. Mufadhal bin Fadhalah bin 'Ubaid Al Mishri adalah seorang hakim *(qadhi)* di Mesir. Ibnu Yunus berkata, "Dia dua kali memangku jabatan sebagai *qadhi* di Mesir. Dia termasuk orang yang terhormat dan agamis. Dia adalah perawi yang *tsiqah* dalam periwayatan hadits, dan termasuk orang yang *wara'*." Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Had Al Laitsi adalah orang Madinah yang *tsiqah*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 567. Lihat juga hadits no. 507.

[898] Sanadnya *shahih*. Sa'id bin Manshur pengarang kitab *Sunan*. Dia adalah perawi yang *tsiqah*, termasuk orang yang *mutaqqin* dan *tsabt*, juga termasuk orang yang mengumpulkan dan menyusun hadits. Begitulah yang dikatakan oleh Abu Hatim.

Hajjaj bin Dinar Al Wasithi adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Al Mubarak, Ibnu Al Madini, Abu Daud dan lainnya. Al Hakam adalah Ibnu 'Utaibah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (2/32-33) dan menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan hadits ini tanpa alasan tepat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim, Ad-Daruquthni, dan Baihaqi. Lihat *Al Muntaqa'* (2018).

٨٢٣ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: أَرْسَلْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الأَسْوَدِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنِ الْمَذْيِ يَخْرُجُ مِنَ الإِنْسَانِ كَيْفَ يَفْعَلُ بِهِ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَوَضَّأْ وَانْضَحْ فَرْجَكَ).

823. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ahmad bin Isa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, Makhramah bin Bukair, dari ayahnya, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib RA berkata, 'Aku telah mengutus Miqdad bin Al Aswad kepada Rasulullah SAW, kemudian dia menanyakan kepada beliau tentang madzi yang keluar dari seseorang, dan apa yang harus dilakukannya? Beliau SAW kemudian bersabda, '*Berwudhulah, dan basuhlah kemaluanmu*'.""[899]

---

[899] Sanadnya *shahih*. Ahmad bin 'Isa bin Hassan At-Tasaturi Al Mishri adalah perawi yang *tsiqah*. Namun Ibnu Ma'in mendustakan pendengarannya menukil pendapat Ibnu Wahb, sedangkan para perawi lainnya dianggapnya *tsiqah*. Ahmad bin Isa bin Hassan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/7) dan berkata, "Dia mendengar Ibnu Wahb." Bukhari juga tidak menyebut adanya cacat pada dirinya.

Al Khatib berkata, "Aku tidak melihat adanya alasan bagi orang yang mempersoalkannya yang dapat dijadikan alasan." Di sini Al Khatib menegaskan pendengaran Ahmad bin 'Isa dari Ibnu Wahb. Dengan demikian, dia dapat dianggap benar, *insya Allah*.

Makhramah bin Bukair adalah perawi yang *tsiqah*. Namun mereka mempersoalkan pendengarannya dari ayahnya. Bukhari berkata dalam *Al Kabir* (4/2/16), "Ibnu Hilal berkata, 'Aku mendengar Hammad bin Khalid Al Khayyath, dia berkata, "Makhramah bin Bukair mengeluarkan sebuah kitab, kemudian dia berkata, 'Inilah ayahku, dan aku belum mendengar apapun darinya'."

Ibnu Hilal yang dijadikan *kinayah* oleh Bukhari adalah Ahmad bin Hanbal yang bernama lengkap: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal. Namun ulama hadits lainnya menolak pendengaran Makhramah ini.

Ibnu Abi Uwais berkata, "Aku menemukan di dalam kitab milik Malik: Aku bertanya kepada Makhramah tentang apa yang dia ceritakan dari ayahnya. Apakah dia mendengarnya dari ayahnya? Makhramah kemudian bersumpah kepadaku, 'Demi pemilik bangunan ini (Ka'bah), aku mendengar dari ayahku'."

٨٢٤ – حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ أُمِّهِ أَنَّهَا قَالَتْ: بَيْنَمَا نَحْنُ بِمِنًى إِذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى جَمَلٍ وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ هَذِهِ أَيَّامُ طُعْمٍ وَشُرْبٍ فَلاَ يَصُومَنَّ أَحَدٌ»، فَاتَّبَعَ النَّاسُ.

824. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Had, dari Abdullah bin Abu Salamah, dari Amru bin Sulaim Az-Zuraqqi, dari ibunya berkata, “Ketika kami sedang berada di Mina, tiba-tiba Ali bin Abu Thalib RA berkata dari atas unta(nya), 'Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya hari ini adalah hari untuk makan dan minum. Maka janganlah ada seorang pun yang berpuasa'.*" Orang-orang pun kemudian mengikuti (perkataan) itu.”[900]

٨٢٥ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ أَنْبَأَنِي غَيْرَ مَرَّةٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ أَوَّلِهِ وَأَوْسَطِهِ وَآخِرِهِ، وَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى آخِرِ اللَّيْلِ.

825. 'Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami: Abu Ishaq memberitahukanku lebih dari sekali, "Aku mendengar ‘Ashim bin Dhumrah dari Ali RA bahwa dia berkata, 'Pada

---

Kalau pun Makhramah tidak mendengar dari ayahnya, tapi dia mendapati ayahnya meriwayatkan hadits tersebut kemudian dia mengutip darinya, itu merupakan kreasi yang baik yang menurutku derajatnya tidak kurang dari mendengar.

Ayah Makhramah adalah Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj, dia adalah perawi yang *tsiqah tsabt ma`mun.* Lihat hadits no. 811. Hadits ini merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

[900] Sanadnya *shahih.* Pembahasan tentang hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 567. Lihat juga hadits no. 821.

setiap malam, Rasulullah SAW selalu mengerjakan shalat Witir dari awal malam, pertengahan dan akhir malam. Shalat Witir beliau pun selesai pada akhir malam."[901]

٨٢٦ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَلَمَةُ بْنُ كُهَيْلٍ أَنْبَأَنِي، قَالَ: سَمِعْتُ حُجَيَّةَ بْنَ عَدِيٍّ رَجُلاً مِنْ كِنْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً سَأَلَ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي اشْتَرَيْتُ هَذِهِ الْبَقَرَةَ لِلأَضْحَى؟ قَالَ: عَنْ سَبْعَةٍ، قَالَ: الْقَرْنُ؟ قَالَ: لاَ يَضُرُّكَ، قَالَ: الْعَرَجُ؟ قَالَ: إِذَا بَلَغَتْ الْمَنْسَكَ فَانْحَرْ، ثُمَّ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالأُذُنَ.

826. 'Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Kuhail memberitahukanku, dia berkata: Aku mendengar Hujayyah bin 'Adi (seorang lelaki dari Kindah) dia berkata, "Aku mendengar seorang lelaki bertanya kepada Ali RA, 'Sesungguhnya aku membeli sapi betina ini untuk kurban.' Ali berkata, 'Untuk tujuh orang.' Lelaki itu berkata, 'Bertanduk.' Ali berkata, 'Itu tidak mengapa.' Lelaki itu berkata, 'Pincang.' Ali berkata, 'Apabila waktu penyembelihan tiba, maka sembelihlah!' Ali kemudian berkata, 'Rasulullah SAW telah memerintahkan kami untuk memperhatikan kesehatan mata dan telinganya'."[902]

٨٢٧ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: تَنَازَعَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيُّ وَحِبَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، فَقَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ لِحِبَّانَ: قَدْ عَلِمْتُ مَا الَّذِي جَرَّأَ صَاحِبَكَ، يَعْنِي عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: فَمَا هُوَ لاَ أَبَا لَكَ؟ قَالَ قَوْلٌ: سَمِعْتُهُ مِنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُهُ، قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالزُّبَيْرَ وَأَبَا مَرْثَدٍ وَكُلُّنَا فَارِسٌ، قَالَ:

---

901 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 653.

902 Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari hadits no. 734. Salamah bin Kuhail, dalam ح tertulis: Abu Salamah bin Kuhail. Itu adalah keliru.

(انْطَلِقُوا حَتَّى تَبْلُغُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ فِيهَا امْرَأَةً مَعَهَا صَحِيفَةٌ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ فَأْتُونِي بِهَا)، فَانْطَلَقْنَا عَلَى أَفْرَاسِنَا حَتَّى أَدْرَكْنَاهَا حَيْثُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسِيرُ عَلَى بَعِيرٍ لَهَا قَالَ: وَكَانَ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ مَكَّةَ بِمَسِيرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْنَا لَهَا: أَيْنَ الْكِتَابُ الَّذِي مَعَكِ؟ قَالَتْ: مَا مَعِي كِتَابٌ، فَأَنَخْنَا بِهَا بَعِيرَهَا فَابْتَغَيْنَا فِي رَحْلِهَا فَلَمْ نَجِدْ فِيهِ شَيْئًا، فَقَالَ صَاحِبَايَ: مَا نَرَى مَعَهَا كِتَابًا، فَقُلْتُ: لَقَدْ عَلِمْتُمَا مَا كَذَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَلَفْتُ: وَالَّذِي أَحْلِفُ بِهِ، لَئِنْ لَمْ تُخْرِجِي الْكِتَابَ لَأُجَرِّدَنَّكِ، فَأَهْوَتْ إِلَى حُجْزَتِهَا، وَهِيَ مُحْتَجِزَةٌ بِكِسَاءٍ، فَأَخْرَجَتْ الصَّحِيفَةَ، فَأَتَوْا بِهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَهُ، قَالَ: (يَا حَاطِبُ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟) قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَاللهِ مَا بِي أَنْ لَا أَكُونَ مُؤْمِنًا بِاللهِ وَرَسُولِهِ، وَلَكِنِّي أَرَدْتُ أَنْ تَكُونَ لِي عِنْدَ الْقَوْمِ يَدٌ يَدْفَعُ اللهُ بِهَا عَنْ أَهْلِي وَمَالِي، وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِكَ إِلَّا لَهُ هُنَاكَ مِنْ قَوْمِهِ مَنْ يَدْفَعُ اللهُ تَعَالَى بِهِ عَنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ، قَالَ: (صَدَقْتَ فَلَا تَقُولُوا لَهُ إِلَّا خَيْرًا)، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهُ قَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَهُ، قَالَ: (أَوَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ؟ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ اطَّلَعَ عَلَيْهِمْ) فَقَالَ: (اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمُ الْجَنَّةُ)، فَاغْرَوْرَقَتْ عَيْنَا عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَقَالَ: اللهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

827. 'Affan menceritakan kepada kami, Abu ‘Awanah menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami, Sa'd bin Ubaidah menceritakan kepadaku, dia berkata, “Abu Abdurrahman As-Sulami berselisih dengan Hibban bin ‘Athiyah. Abu Abdurrahman berkata kepada Hibban, 'Sesungguhnya aku telah mengetahui apa yang

lancang terhadap sahabatmu (Ali RA)." Hibban bin 'Athiyah berkata, 'Apa itu, tidak ada ayah untukmu.' Abu Abdurrahman menjawab, '(Telah kudengar) sebuah perkataan yang aku dengar dari Ali, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutusku, Zubair dan Abu Martsad, dan masing-masing kami mengendarai kuda. Beliau bersabda, *'Pergilah kalian hingga sampai di Raudhah Khakh. Di sana ada seorang wanita yang membawa lembaran (surat) dari Hatib bin Abu Balta'ah untuk orang-orang musyrik. Bawalah surat itu kepadaku.'* Kami kemudian pergi dengan mengendarai kuda-kuda kami, hingga kami dapat mengejar (dan menangkap) wanita itu di mana Rasulullah SAW mengatakan kepada kami bahwa dia mengendarai untanya yang tengah mengendarai unta tepat seperti yang Rasulullah SAW katakana kepada kami."

Ali berkata, "Dia (Hatib bin Balta'ah) telah menulis surat kepada penduduk Mekkah tentang keberangkatan Rasulullah SAW (ke Mekkah). Kami kemudian berkata kepada wanita itu, 'Mana surat yang ada padamu?' Wanita itu menjawab, 'Aku tidak membawa surat.' Kami kemudian menderumkan unta wanita itu, lalu kami mencari (surat) itu di barang bawaannya, namun kami tidak temukan apapun. Kedua sahabatku berkata, 'Kami tidak melihat ada surat padanya?' Aku menjawab, 'Sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW tidaklah pernah berdusta. Aku kemudian bersumpah, demi sesuatu yang dengannya aku bersumpah, 'Jika kamu tidak mengeluarkan surat itu, niscaya aku telanjangi kamu!' Perempuan kemudian menarik kain kerudung penutupnya yang dipakainya untuk melindungi dirinya. Dia kemudian mengeluarkan surat.

Lalu kami membawanya kepada Rasulullah SAW. Mereka kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia (Hatib bin Balta'ah) telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin. Biarkan kupenggal lehernya!' Beliau kemudian bersabda, *'Wahai Hatib, apa yang mendorong sikapmu itu?'* Hatib menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, tidak ada (alasan) bagiku untuk menjadi orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hanya saja, aku ingin mempunyai menunjukkan kekuatan kepada orang-orang itu, yang dengannya Allah akan membela keluarga dan hartaku, dan tidak ada seorang pun dari sahabatmu kecuali memiliki orang-orang dari kaumnya yang Allah bela melalui keluarga dan hartanya.' Beliau bersabda, *'Engkau benar, maka*

janganlah kalian berkata kepadanya (Hatib bin Balta'ah) melainkan yang baik-baik.'

Umar kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin. Biarkan kupenggal lehernya!' Beliau menjawab, *'Bukanlah dia termasuk orang yang pernah turut serta dalam perang Badar? Siapa tahu Allah telah mengetahui mereka,'* Lalu beliau bersabda lagi, *"Kerjakanlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya surga telah wajib untuk kalian'."* Kedua mata Umar pun berkaca-kaca, lalu dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'."[903]

٨٢٨ – حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ قَالَ عَبْد اللهِ [يَعْنِي ابْنُ أَحْمَدَ بِنْ حَنبَلَ]: وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ، أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْجُهَنِيُّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عُمَرَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (ثَلاَثَةٌ يَا عَلِيُّ لاَ تُؤَخِّرْهُنَّ، الصَّلاَةُ إِذَا أَتَتْ، وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ، وَالأَيِّمُ إِذَا وَجَدَتْ كُفُؤًا).

828. Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, -Abdullah (Ibnu Ahmad bin Hanbal) berkata: Aku juga mendengar hadits ini dari Harun-,

---

[903] Sanadnya *shahih.* Lihat hadits no. 1083 dan 1090. Hushain adalah anak Abdurrahman As-Sulami. Dia adalah tabi'in yang *tsiqah* dan tepercaya.
Hibban bin 'Athiyyah: yang pasti dia adalah seorang tabi'in, dan dia bukan termasuk perawi dalam hadits ini. Dia hanya disebutkan dalam cerita hadits. Oleh karena itulah dalam *At-Tahdzib,* Al Hafizh membantah Al Muzi yang menyebutkan Hibban bin 'Athiyah sebagai kategori perawi yang biasa dinukil Bukhari. Al Hafizh berkata, "Tidak diketahui dari keadaan dirinya sedikit pun, dan hingga kini aku tidak mengetahui adanya cacat atau kebaikan pada dirinya." Hadits ini diriwayat oleh Bukhari (12/271-276) dari Musa bin Isma'il, dari Abu 'Awanah. Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dalam riwayat lain. Lihat hadits no. 600.
Raudlah Khakh (taman Khakh) (dengan dobel *khaa'*): redaksi inilah yang ada dalam tiga naskah dasar, dan ini adalah redaksi yang benar. Namun dalam riwayat Bukhari dijelaskan bahwa Abu 'Awanah menyebutnya: 'Haj'. Ini adalah keliru. Boleh jadi kekeliruan ini bersumber dari Musa bin Isma'il, guru Bukhari.

Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdullah Al Juhani menceritakan kepadaku bahwa Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib RA menceritakan kepadanya, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Ali, ada tiga (hal) janganlah engkau menangguhkannya: (yaitu) shalat jika telah tiba waktunya, (menyalati) jenazah jika telah tiba, dan (mengawinkan) janda jika telah menemukan (laki-laki) yang sederajat kemampuannya."*[904]

٨٢٩ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْمُبَارَكِيُّ سُلَيْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، جَارُ خَلَفٍ الْبَزَّارِ، حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ، وَعَنْ لُبْسِ الْحُمْرَةِ، وَعَنِ الْقِرَاءَةِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

829. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Daud Al Mubaraki Sulaiman Ibnu Muhammad –tetangga khalaf Al Bazzar- menceritakan kepada kami, Abu Syihab menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Abdul Karim dari Abdullah bin Harts bin Naufal, dari Ibnu Abbas, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarangku untuk

---

[904] Sanadnya *shahih*. Sa'id bin Abdullah Al Juhanni adalah orang Mesir yang *tsiqah*. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*.
Umar bin Ali bin Abu Thalib RA adalah tabi'in yang *tsiqah*. Umar bin Khathab RA-lah sosok yang menamainya dengan namanya sendiri Umar.
Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (1/320-321) dengan penjelasan dari kami. Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib hasan.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/177) yang meriwayatkannya dari Qutaibah bin Ibnu Wahb. Adapun Ibnu Majah, hanya meriwayatkan hadits yang melarang untuk menangguhkan penguburan jenasah saja (1/233).
Al `Ayyim adalah wanita yang tidak mempunyai suami, apakah itu perawan, janda, wanita yang dicerai, atau wanita yang ditinggal mati suaminya.

mengenakan cincin yang terbuat emas, pakaian yang dicelup warna merah, dan membaca (ayat Al Qur`an) ketika ruku' dan sujud."[905]

٨٣٠ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَحْمِ صَيْدٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَلَمْ يَأْكُلْهُ.

830. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepadaku, 'Imran bin Muhammad bin Abu Laila menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdul Karim, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ibnu Abbas, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Nabi SAW pernah diberi daging hewan buruan saat beliau sedang ihram, kemudian beliau tidak memakannya."[906]

---

905 Sanadnya *dha'if.* Abdul Karim adalah Ibnu Abi Al Makhariq 'Umayyah Al Mu'alim Al Bashri. Dia adalah perawi yang *dha'if.* Nasa`i berkata dalam *Adh-Dhu'afa`* (21), "Dia haditsnya ditinggalkan." Dia juga dianggap *dha'if* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in dan lainnya. Ahmad berkata, "Dia bukan apa-apa, hanya seperti orang yang ditinggalkan haditsnya." Lihat biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (31/59-60).
Abu Daud Al Mubaraki Sulaiman bin Muhammad adalah perawi yang *tsiqah.* Ahmad dan ayahnya (Abdullah) meriwayatkan darinya. Al Mubaraki adalah nisbat kepada Al Mubarak, sebuah perkampungan yang berada di antara Washit dan Fam Muslim.
Abu Syihab adalah Al Hannath Abd Rabbih bin Nafi'. Ibnu Abi Laila adalah Muhammad bin Abdurrahman. Khalaf Al Bazzar, tetangga Al Mubaraki adalah Khalaf bin Hisyam Al Baghdadi Al Muqri`, nisbat kepada salah satu dari sepuluh perkampungan yang sangat terkenal. Lihat hadits no. 710, 722, 816, dan 939.

906 Sanadnya *dha'if,* karena Abdul Karim Abu Umayyah adalah perawi yang *dha'if.* 'Imran bin Abu Laila, namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Ibnu Abi Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/305) dan tidak meriwayatkan hadits darinya.
Hadits ini merupakan kesalahan dari Abdul Karim. Sebab dia menjadikan hadits ini dari Abdullah bin Harits bin Naufal dari Ibnu Abbas dari Ali, padahal sebelumnya hadits ini telah dikemukakan dengan dua sanad yang *shahih* (hadits no. 784 dan 814) dari Abdullah bin Al Harits dari Ali, di mana pada salah satu sanadnya ada keterangan yang menunjukan bahwa dia menyaksikan pembicaraan tentang hal itu berlangsung antara Utsman dan Ali RA.

٨٣١ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمُحَارِبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الأَجْلَحِ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لِبَاسِ الْقَسِّيِّ وَالْمَيَاثِرِ وَالْمُعَصْفَرِ، وَعَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالرَّجُلُ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ.

831. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Ubaid bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepadaku, Abdullah bin Al Ajlah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Laila, dari Abdul Karim, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ibnu Abbas RA, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarangku dari pakaian yang ditenun dari sutera, penutup penala yang terbuat dari sutera, baju yang dicelup warna kuning (kemerah-merahan), dan membaca (ayat) Al Qur`an ketika seseorang ruku' atau sujud."[907]

٨٣٢ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو مُحَمَّدٍ سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرْمِيُّ قَدِمَ عَلَيْنَا مِنَ الْكُوفَةِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأُمَوِيُّ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ (ح) قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ: تَمَارَيْنَا فِي سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ، فَقُلْنَا خَمْسٌ وَثَلاَثُونَ آيَةً، سِتٌّ وَثَلاَثُونَ آيَةً، قَالَ: فَانْطَلَقْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدْنَا عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُنَاجِيهِ، فَقُلْنَا: إِنَّا اخْتَلَفْنَا فِي الْقِرَاءَةِ، فَاحْمَرَّ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ

[907] Sanadnya *dha'if*, karena adanya sosok Abdul Karim seperti telah disebutkan dalam hadits sebelumnya. Muhammad bin Ubaid bin Muhammad Al Muharibi adalah perawi yang *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa`i dan lainnya. Abdullah bin Al Ajlah Al Kindi adalah perawi yang *tsiqah*. Ayah Abdullah bin Al Ajlah adalah Al Ajlah (nama sebenarnya adalah Yahya bin Abdullah bin Hujbah). Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 829.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَقْرَءُوا كَمَا عُلِّمْتُمْ.

832. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Muhamamd Sa'id bin Muhammad Al Jarmi (seorang pendatang dari Kufah) menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami dari Al A'masyi dari 'Ashim dari Zirr bin Hubaisy (ح). Abdullah berkata: Sa'id bin Yahya Ibnu Sa'id juga menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepada kami, A'masy menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami berdebat tentang sebuah surat dalam Al Qur`an, lalu kami berkata, '(Surah itu berjumlah) tiga puluh lima ayat, tiga puluh enam ayat'." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami kemudian menemui Rasulullah SAW dan mendapati Ali yang sedang membisikinya. Lalu kami berkata, 'Sesungguhnya kami telah berselisih tentang bacaan.' Wajah Rasulullah SAW pun kemudian memerah. Ali berkata, 'Sesungguhnya Rasululah SAW memerintahkan kalian untuk membaca (Al Qur`an) sebagaimana yang telah diajarkan kepada kalian'."[908]

٨٣٣ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللهِ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَاصِمٍ (ح) وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، قَالَ الْقَوَارِيرِيُّ فِي حَدِيثِهِ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زِرٍّ، يَعْنِي ابْنَ حُبَيْشٍ، عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا؟ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ؟ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

---

[908] Kedua sanadnya *shahih*. Yahya bin Sa'id bin Abban Al Umawi adalah perawi yang *tsiqah*, juga termasuk orang yang jujur namun kepemilikian haditsnya sedikit. Anak Yahya adalah Sa'id bin Yahya , seorang yang *tsiqah*. Ibnu Al Madini berkata, "Dia lebih *tsabt* (lebih kuat hapalannya) daripada ayahnya." Sa'id bin Muhammad Al Jurmi adalah perawi yang *tsiqah*. Riwayatnya dinukil oleh Bukhari, Muslim, dan lainnya.

833. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Shalih bin Abdullah At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Hammad bin Ashim (ح) menceritakan kepada kami. Ubaidillah Al Qawariri juga menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami. Al Qawariri berkata dalam haditsnya: 'Ashim bin Abu An-Najud menceritakan kepada kami, dari Zirr (Ibnu Hubaisy) dari Abu Juhaifah, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Maukah kalian kuberitahu tentang sosok terbaik dalam umat ini setelah Rasulullah? Dia adalah Abu Bakar." Ali RA kemudian berkata, "Maukah kalian kuberitahu tentang sosok terbaik umat ini setelah Abu Bakar RA? Dia adalah Umar RA."[909]

٨٣٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو صَالِحٍ هَدِيَّةُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ بِمَكَّةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الطَّنَافِسِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْبَجَلِيُّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ وَهْبٍ السُّوَائِيِّ قِيلَ: خَطَبَنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: مَنْ خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّة بَعْدَ نَبِيِّهَا؟ فَقُلْتُ: أَنْتَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: لاَ، خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّة بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَمَا نُبْعِدُ أَنَّ السَّكِينَةَ تَنْطِقُ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

834. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Shalih Hadiyyah bin Abdul Wahhab menceritakan kepadaku di Makkah, Muhammad bin 'Ubaid Ath-Thanafisi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub Al

---

[909] Kedua sanadnya *shahih*. Shalih bin Abdullah At-Tirmidzi adalah perawi yang *tsiqah*, periwayat hadits yang murni, dan Sunnah serta pemilik keutamaan. Ubaidillah bin Umar Al Qawariri adalah perawi yang *tsiqah, tsabt* dan banyak hadits yang telah diriwayatkannya. Bukhari meriwayatkan pengertian hadits ini (7/26) dari Muhammad bin Al Hanafiyah, lalu dia (Muhammad bin Al Hanafiyah) berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah SAW?' Ayahku menjawab, 'Abu Bakar.' Aku kembali bertanya, 'Lalu siapa?' Dia menjawab, 'Umar.' Aku kemudian merasa takut dia akan mengatakan Utsman. Aku kembali bertanya, 'Lalu engkau?' Dia menjawab, 'Aku hanyalah seorang dari (banyak orang) kaum muslimin."
Dalam *Adz-Dzakha'ir Al Mawarits* (5409) dinyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah. Adapun hadits Abu Juhaifah ini dan riwayat sesudahnya sampai dengan hadits no. 837 tidak tercatat dalam yang kitab hadits yang enam *(Kutub As-Sittah)*.

Bajali menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Wahb As-Suwa`i, dikatakan: Ali menceramahi kami, lalu dia berkata, "Siapakah sosok terbaik dalam umat ini setelah Rasulullah?" Aku (Wahb As-Suwa`i) menjawab, "Engkau, wahai Amirul Mukminin." Ali RA berkata, "Tidak, sosok terbaik dalam umat ini setelah Rasulullah adalah Abu Bakar RA, kemudian Umar RA. Kita tidak dapat memungkiri bahwa ketenangan itu dikatakan melalui lidah Umar RA."[910]

٨٣٥ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنْبَأَنَا مَنْصُورُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يَعْنِي الْغُدَانِيَّ الْأَشَلَّ، عَنِ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو جُحَيْفَةَ الَّذِي كَانَ عَلِيٌّ يُسَمِّيهِ (وَهْبَ الْخَيْرِ) قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا أَبَا جُحَيْفَةَ، أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا قَالَ: قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: وَلَمْ أَكُنْ أَرَى أَنَّ أَحَدًا أَفْضَلُ مِنْهُ، قَالَ: أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ، وَبَعْدَ أَبِي بَكْرٍ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَبَعْدَهُمَا آخَرُ ثَالِثٌ، وَلَمْ يُسَمِّهِ.

835. Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Manshur bin Abdurrahman (Al Ghudani Al Asyal) memberitahukan kami, dari Asy-Sya'bi: Abu Juhaifah (yang pernah dinamakan oleh Ali sebagai Wahb Al Khair) menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ali berkata, 'Wahai Abu Juhaifah, maukah kamu kuberitahukan tentang sosok yang paling baik dalam umat ini setelah Rasulullah'?."

Abu Juhaifah berkata, "Aku menjawab, 'Ya.' Ali berkata, 'Aku tidak menemukan sosok lain yang lebih baik darinya.' Ali berkata, 'Sosok yang paling baik dalam umat ini setelah Rasulullah adalah Abu Bakar RA, dan

---

910 Sanadnya *shahih.* Hadiyyah bin Abdul Wahhab Al Maruzi Abu Shalih adalah perawi yang *tsiqah.* Muhammad bin 'Ubaid bin Abu Umayah Ath-Thanafisi adalah perawi yang *tsiqah tsabt.* Yahya bin Ayyub bin Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir Al Bajali adalah perawi yang *tsiqah.* Dia meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, baik yang *dha'if* maupun yang kuat. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/260) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.
Wahb As-Sawa`i adalah Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah As-Sawa`i.
Hadits ini merupakan perpanjangan dari hadits sebelumnya. Hadits mulai dari no. 829 sampai 834 merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

setelah Abu Bakar adalah Umar RA, dan setelah keduanya adalah seorang ketiga lainnya.' Ali RA tidak menyebutkan siapa sosok itu."[911]

٨٣٦ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ، وَبَعْدَ أَبِي بَكْرٍ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَلَوْ شِئْتُ أَخْبَرْتُكُمْ بِالثَّالِثِ لَفَعَلْتُ.

836. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Ali berkata, 'Sosok terbaik dalam umat ini setelah Rasulullah adalah Abu Bakar RA, setelah Abu Bakar adalah Umar RA, dan jika aku ingin memberitahukan kalian tentang orang yang ketiga, tentu (nanti) akan kulakukan."[912]

٨٣٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الزَّيَّاتُ حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: كَانَ أَبِي مِنْ شُرَطِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَانَ تَحْتَ الْمِنْبَرِ، فَحَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، يَعْنِي عَلِيًّا رَضِيَ

---

911 Al Asyal adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/345-346), dan dia tidak menyebut adanya cacat pada dirinya.
Al Ghadani (dengan *dhammah* pada huruf *ghain* yang bertitik satu, *daal* yang tidak ber-*tasydid* dan tidak pula bertitik) adalah nisbat kepada 'Ghadanah bin Yarbu' bin Hanzhalah', salah satu keturunan dari Tamim. Lihat *Al Musytabih* karya Adz-Dzahabi (354 dan 384) dan *ansab* (garis keturunan) dalam *Al Waraqah* (406).
Wahb Al Khair: Melalui sanad ini ditetapkan bahwa Ali-lah yang menamakannya dengan nama itu. Walau begitu, Al Hafizh mengisahkan hal terseb dalam *At-Tahdzib* dengan bentuk pernyataan yang lemah (*shighah tamrid),* yaitu *yuqaalu* (dikatakan). Tentunya ini tidak baik, sebab Al Hafizh juga memberi isyarat akan sanad ini dalam *Fath Al Bari* (6/27). Hadits ini pengertiannya sama dengan hadits sebelumnya.

912 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits sebelumnya.

اللهُ عَنْهُ، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ وَالثَّانِي عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ: يَجْعَلُ اللهُ تَعَالَى الْخَيْرَ حَيْثُ أَحَبَّ.

837. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Manshur bin Abu Muzahim menceritakan kepada kami, Khalid Az-Zayyat menceritakan kepada kami, 'Aun bin Abu Juhaifah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ayahku adalah salah seorang pengawal Ali, dan dia pernah berada di bawah mimbarnya. Ayahku kemudian menceritakan kepadaku bahwa dia (Ali RA) pernah naik ke atas mimbar, kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya, serta bershalawat kepada Nabi SAW, lalu berkata, 'Sosok terbaik dalam umat ini setelah Rasulullah adalah Abu Bakar RA, dan yang kedua adalah Umar RA." Ali berkata, "Allah dapat menjadikan kebaikan di mana pun Dia menghendaki."[913]

٨٣٨ – حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَنْبَأَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا زَوَّجَهُ فَاطِمَةَ بَعَثَ مَعَهُ بِخَمِيلَةٍ وَوِسَادَةٍ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيفٌ، وَرَحَيَيْنِ وَسِقَاءٍ وَجَرَّتَيْنِ، فَقَالَ

[913] Sanadnya *shahih*. Manshur bin Abu Muzahim adalah mantan budak Al 'Azd. Nama ayahnya adalah Basyir. Manshur adalah perawi yang *tsiqah*. Dia diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/249) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.
Tentang Khalid Az-Zayat, Al Husaini berkata, "Dia adalah perawi yang tidak diketahui *(majhul)*." Namun Al Hafizh menjelaskan kekeliruan Al Husaini ini dalam *Al Kabir* (4/2/349). Dia berkata, "Bahkan dia (Khalid Az-Zayyat) itu terkenal. Dia adalah Khalid bin Yazid Az-Zayyat, orang Kufah yang dijuluki dengan Abu Abdullah. Bukhari menyebutnya dalam *At-Tarikh* di dua tempat, dan di salah satunya Bukhari bahkan menyebutkan haditsnya yang juga disebutkan dalam *Al Musnad*."
Al Hafizh kemudian menyinggung hadits ini, lalu mengutip pernyataan Ahmad dan Abu Hatim bahwa keduanya tidak menilai Khalid Az-Zayyat memiliki cacat. Namun itu tidak disebutkan oleh Bukhari dan Nasa`i dalam *Adh-Dhu'afa*.
'Aun Abu Juhaifah adalah perawi yang *tsiqah*. Dia diriwayatkan oleh banyak orang.
Hadits ini pengertiannya sama dengan hadits sebelumnya, hanya saja hadits ini *mauquf* dalam pengertian hadits yang *marfu'*.

عَلِيٌّ لِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ذَاتَ يَوْمٍ: وَاللهِ لَقَدْ سَنَوْتُ حَتَّى لَقَدْ اشْتَكَيْتُ صَدْرِي، قَالَ: وَقَدْ جَاءَ اللهُ أَبَاكِ بِسَبْيٍ، فَاذْهَبِي فَاسْتَخْدِمِيهِ، فَقَالَتْ: وَأَنَا وَاللهِ قَدْ طَحَنْتُ حَتَّى مَجَلَتْ يَدَايَ، فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (مَا جَاءَ بِكِ أَيْ بُنَيَّةُ) قَالَتْ: جِئْتُ لِأُسَلِّمَ عَلَيْكَ، وَاسْتَحْيَا أَنْ تَسْأَلَهُ، وَرَجَعَتْ، فَقَالَ: مَا فَعَلْتِ؟ قَالَتْ: اسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَهُ، فَأَتَيْنَاهُ جَمِيعًا، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَاللهِ لَقَدْ سَنَوْتُ حَتَّى اشْتَكَيْتُ صَدْرِي، وَقَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: قَدْ طَحَنْتُ حَتَّى مَجَلَتْ يَدَايَ، وَقَدْ جَاءَكَ اللهُ بِسَبْيٍ وَسَعَةٍ، فَأَخْدِمْنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَاللهِ لاَ أُعْطِيكُمَا وَأَدَعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تَطْوَى بُطُونُهُمْ لاَ أَجِدُ مَا أُنْفِقُ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنِّي أَبِيعُهُمْ وَأُنْفِقُ عَلَيْهِمْ أَثْمَانَهُمْ، فَرَجَعَا، فَأَتَاهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ دَخَلاَ فِي قَطِيفَتِهِمَا. إِذَا غَطَّتْ رُءُوسَهُمَا تَكَشَّفَتْ أَقْدَامُهُمَا، وَإِذَا غَطَّيَا أَقْدَامَهُمَا تَكَشَّفَتْ رُءُوسُهُمَا، فَثَارَا، فَقَالَ: مَكَانَكُمَا، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمَا بِخَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟) قَالاَ: بَلَى، فَقَالَ: (كَلِمَاتٌ عَلَّمَنِيهِنَّ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ)، فَقَالَ: (تُسَبِّحَانِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا وَتَحْمَدَانِ عَشْرًا وَتُكَبِّرَانِ عَشْرًا، وَإِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا فَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ)، قَالَ: فَوَاللهِ مَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَقَالَ لَهُ ابْنُ الْكَوَّاءِ، وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّينَ؟ فَقَالَ: قَاتَلَكُمْ اللهُ يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ، نَعَمْ، وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّينَ.

838. 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, 'Atha` bin As-Sa`ib memberitahukan kami dari ayahnya, dari Ali RA, bahwa ketika Rasulullah SAW mengawinkannya dengan Fatimah, beliau mengirimkannya pakaian yang kasar, bantal kulit yang

diisi serabut, dua penggilingan yang dioperasikan dengan tangan, tempat air minum, dan dua tempat air minum yang terbuat dari kulit kambing.

Suatu hari Ali berkata kepada Fatimah, "Demi Allah, sesunguhnya aku telah menyirami pohon kurma hingga dadaku menjadi sakit." Ali berkata, "Demi Allah, sesunguhnya Allah telah memberi para tawanan perang (berupa kaum perempuan dan anak-anak) kepada ayahmu. Maka pergilah (menemui ayahmu), dan mintalah seorang pembantu kepada beliau." Fatimah berkata, "Dan aku juga, demi Allah, aku telah menepung hingga kedua tanganku kapalan."

Fatimah kemudian mendatangi Nabi SAW, lalu beliau bersabda, *"Apa yang membawamu datang, wahai puteriku?"* Fatimah menjawab, "Aku datang untuk mengucapkan salam kepadamu." Fatimah merasa malu untuk meminta (pembantu) kepada Nabi, maka dia pun lekas kembali pulang. Ali kemudian bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Fatimah menjawab, "Aku malu untuk meminta (pembantu) kepada beliau. Oleh karena itu, mari kita bersama mendatangi beliau."

Ali RA kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menyirami pohon kurma hingga dadaku menjadi sakit." Fatimah kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menepung hingga kedua tanganku kapalan, sedangkan Allah telah memberikan banyak tawanan perang kepadamu. Maka, berikanlah pembantu kepada kami." Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Demi Allah, aku tidak akan memberi kalian berdua (apa yang kalian pinta) dan membiarkan perut para ahlush-shuffah terlipat karena aku tidak mendapatkan sesuatu untuk aku nafkahkan kepada mereka. Aku hanya ingin menjual para tawanan tersebut dan menafkahkan uangnya kepada ahlush-shuffah tersebut."* Ali dan Fatimah pun lantas pulang, lalu Nabi SAW mendatangi mereka saat keduanya telah masuk ke dalam selimut (hendak tidur); jika Fatimah menutupi kepala keduanya maka kedua kakinya akan tersingkap, dan jika kedua kakinya tertutup selimut maka kepalanya pun akan terbuka. Lantas mereka berdua bangun, (namun) Rasulullah SAW bersabda, *"Tetaplah di tempat kalian."* Beliau kemudian bersabda, *"Ingatlah, aku akan memberitahukan kalian berdua tentang hal yang lebih baik daripada apa yang kalian minta dariku."* Mereka berdua menjawab, "Baiklah." Beliau bersabda, *"(Yaitu) beberapa kalimat yang Jibril AS ajarkan kepadaku."* Beliau bersabda,

"Kalian membaca tasbih di akhir shalat kalian sepuluh kali, tahmid sepuluh kali dan takbir sepuluh kali. Dan jika kalian hendak tidur maka bacalah tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh empat kali." Ali berkata "Demi Allah, aku tidak pernah meninggalkan bacaan tersebut sejak Rasulullah SAW mengajarkannya kepadaku."

'Atha` bin As-Sa'ib berkata, "Ibnul Kawa` kemudian bertanya kepada Ali, 'Tidak (juga) pada malam Shiffin?' Ali berkata, 'Semoga Allah memerangi kalian wahai penduduk Irak, ya, (juga) pada malam Shiffin'."[914]

---

[914] Sanadnya *shahih*. Sebagian dari hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 819 dengan sanad yang tertera di sini, dan beberapa bagian lainnya yang bersumber dari jalur 'Atha` bin Sa`ib. Juga telah dikemukakan pada hadits no. 596, 634 dan 715, dan sebagian lainnya lagi akan dikemukakan pada hadits no. 853. Sementara untuk pengertian dari hadits tersebut telah dikemukakan dalam hadits yang diriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Abu Laila dari Ali, pada hadits no. 604 dan 740.
Al Haitsami (10/99-100) mengatakan bahwa dalam hadits ini terdapat sosok 'Atha` bin As-Sa`ib, dan dalam hadits ini Hammad bin Salamah mendengar, sebelum kemudian terjadi kekacauannya. Adapun untuk para perawi lainnya, mereka adalah orang-orang yang *tsiqah*.
Berikut ini akan kami tafsirkan beberapa kata-kata asing yang belum pernah ditafsirkan sebelumnya:
Sanautu adalah *istaqaitu* (menyirami). Termasuk dalam kata tersebut adalah *as-saaniyah,* yaitu unta yang digunakan untuk menyirami.
Istakhdamiihi: mintalah pembantu kepada beliau. Kata *khadim* (pembantu) mencakup laki-laki dan perempuan.
Majalatul yad: rusaknya karena tangan banyak bekerja, kemudian menjadi kapalan, keras, dan kasar kulitnya, serta muncul padanya sesuatu yang menyerupai bisul akibat mengerjakan sesuatu yang keras dan kasar.
Ibnul Kawa` adalah Abdullah bin Kawa`, pemimpin Khawarij. Biografinya terdapat dalam *Lisan Al Mizan* (3/329-330). Bukhari berkata, "Haditsnya tidak sah." Al Hafizh berkata, "Dia mempunyai banyak berita bersama Ali RA, dan Ali telah membantah dan mencelanya. Dia keluar dari sekte Khawarij dan kembali menemani Ali RA." Sejumlah khabar yang dia bawa telah dikemukakan pada hadits no. 657. Lihat juga hadits no. 687 dan 1135.
Dalam ح, kalimat *"Qad thahantu"* diulang beberapa kali. Pada bagian kedua ada dua kali, kemudian kami membuang salah satunya, seperti terdapat dalam ك ه.

٨٣٩ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ: أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَلَدَ شَرَاحَةَ يَوْمَ الْخَمِيسِ، وَرَجَمَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَقَالَ: أَجْلِدُهَا بِكِتَابِ اللهِ، وَأَرْجُمُهَا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

839. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail dari Asy-Sya'bi, bahwa Ali telah mencambuk Syurahah pada hari Kamis dan merajamnya pada hari Jum'at. Ali kemudian berkata, "Aku menderanya berdasarkan Kitabullah dan merajamnya berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW."[915]

٨٤٠ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَا وَرَجُلَانِ، رَجُلٌ مِنْ قَوْمِي وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ، أَحْسِبُ، فَبَعَثَهُمَا وَجْهًا وَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمَا عِلْجَانِ فَعَالِجَا عَنْ دِينِكُمَا، ثُمَّ دَخَلَ الْمَخْرَجَ فَقَضَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ خَرَجَ، فَأَخَذَ حَفْنَةً مِنْ مَاءٍ فَتَمَسَّحَ بِهَا، ثُمَّ جَعَلَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، قَالَ: فَكَأَنَّهُ رَآنَا أَنْكَرْنَا ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ ثُمَّ يَخْرُجُ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَأْكُلُ مَعَنَا اللَّحْمَ، وَلَمْ يَكُنْ يَحْجُبُهُ عَنِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ لَيْسَ الْجَنَابَةَ.

840. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dia berkata, "Aku menemui Ali bin Abu Thalib RA bersama dua orang lelaki (seorang lelaki dari kaumku dan seorang lagi –kukira- dari kalangan Bani Asad). Ali kemudian mengutus kedua orang itu ke suatu arah, dan dia berkata, 'Jika kalian berdua adalah orang kuat dan perkasa, maka laksanakan (apa yang aku perintahkan kepada kalian untuk membela agama kalian.' Ali kemudian masuk ke kamar kecil dan menunaikan hajatnya, lalu dia keluar (lagi) dan mengambil seciduk air

---

[915] Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 716.

lalu membasuh dengan seciduk air itu. Dia kemudian membaca Al Qur`an."

Abdullah bin Salamah berkata, "Seolah dia (Ali RA) melihat kami mengingkari perbuatannya tersebut. Lantas dia berkata, 'Rasulullah SAW pernah menunaikan hajatnya, kemudian keluar dan membaca Al Qur`an, lalu makan daging bersama kami. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi beliau untuk (membaca) Al Qur`an selain junub'."[916]

٨٤١ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ شَاكِيًا، فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِي قَدْ حَضَرَ فَأَرِحْنِي، وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا فَارْفَعْنِي، وَإِنْ كَانَ بَلَاءً فَصَبِّرْنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَيْفَ قُلْتَ؟) فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَا قَالَ، قَالَ: فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ وَقَالَ: (اللَّهُمَّ عَافِهِ أَوْ اللَّهُمَّ اشْفِهِ شَكَّ شُعْبَةُ قَالَ: فَمَا اشْتَكَيْتُ وَجَعِي ذَاكَ بَعْدُ).

841. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "(Suatu ketika saat) aku sakit, Rasulullah SAW melintasiku saat aku sedang berdoa, '*Ya Allah, jika ajalku telah tiba maka tentramkanlah aku, jika ajalku tertunda maka hilangkanlah (penyakit ini) dariku, dan jika (penyakit ini) adalah sebuah cobaan maka sabarkanlah aku!*' Mendengar itu, maka Rasulullah SAW bersabda, *'Apa yang engkau katakan'?"*

Lalu Ali mengulangi apa yang telah dia katakan tadi. Syu'bah berkata, "Rasulullah kemudian menendang pelan Ali dengan kaki beliau

---

[916] Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan perpanjangan dari hadits no. 627 dan 639. Lihat juga hadits no. 686.
Al Wajh adalah *al jihah* (arah).
Innakumaa 'iljaani: Dalam *An-Nihayah* disebutkan bahwa kata *al 'alaj* adalah seorang lelaki yang kuat dan besar.
'Alijaa: Laksanakanlah pekerjaan yang aku anjurkan kepada kalian berdua dan kerjakanlah.

seraya bersabda, '*Ya Allah ampunilah dia,*' atau, '*Ya Allah sembuhkanlah dia.*' -Syu'bah agak ragu menuturkan- Ali kemudian berkata, 'Aku tidak mengeluhkan penyakitku (lagi) setelah (peristiwa) itu'."[917]

٨٤٢ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ ضَمْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَيْسَ الْوِتْرُ بِحَتْمٍ كَالصَّلَاةِ، وَلَكِنْ سُنَّةٌ فَلَا تَدَعُوهُ، قَالَ شُعْبَةُ: وَوَجَدْتُهُ مَكْتُوبًا عِنْدِي، وَقَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

842. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq: Aku mendengar 'Ashim bin Dhamrah menceritakan dari Ali RA, dia (Ali) berkata, "Shalat Witir itu tidaklah wajib seperti shalat fardhu, tetapi ia adalah sunah, maka janganlah kalian meninggalkannya." Syu'bah berkata, "Aku menemukan hadits ini ada padaku dengan tulisan: 'Rasulullah SAW melaksanakan shalat Witir'."[918]

٨٤٣ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي الْحَسْنَاءِ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ حَنَشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُضَحِّيَ عَنْهُ، فَأَنَا أُضَحِّي عَنْهُ أَبَدًا.

843. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Syarik memberitahukan kami dari Abu Al Husana` dari Al Hakam bin Hanasy, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah memerintahkanku untuk berkurban atas namanya, maka selanjutnya aku terus melakukan kurban atas nama beliau."[919]

---

917 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 637.

918 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 786.

919 Sanadnya *shahih*. Hadits ini akan dikemukakan secara panjang lebar pada hadits no. 1278.
Syarik adalah Ibnu Abdullah An-Nukha'i. Al Hakam adalah Ibnu 'Utaibah. Hanasy adalah Ibnul Mu'tamir.

٨٤٤ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ جَابِرٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ، وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ لِلْحُسْنِ، وَمَانِعَ الصَّدَقَةِ، وَالْمُحِلَّ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ، وَكَانَ يَنْهَى عَنِ النَّوْحِ.

844. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kami dari Jabir, dari As-Sya'bi, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melaknat pemakan riba, orang yang mewakilinya, kedua saksi dan pencatatnya, orang yang mentato, orang yang meminta ditato untuk keindahan, orang yang menolak membayar zakat, *muhil* (orang yang menikahi wanita yang ditalak tiga kemudian menceraikannya agar si wanita menjadi halal bagi mantan suaminya), *muhallal lahu* (suami yang menceraikan isterinya dengan talak tiga

---

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (3/50) dan Tirmidzi (2/353-354). Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Syarik. Sementara itu dalam cetakan Bulaq (1/282-283) disebutkan penambahan redaksi: "Muhammad berkata, 'Ali bin Al Madini berkata, 'Hadits ini diriwayatkan oleh selain Syarik." Aku (Tirmidzi) berkata kepadanya (Muhammad), 'Abu Al Husana, siapakah dia?" "Muhammad tidak mengetahuinya." Muslim berkata, "Namanya Hasan'."

Tambahan redaksi ini ada dalam manuskirp *Shahih Tirmidzi* yang kami miliki. Abu Al Husana, biografinya terdapat dalam *At-Tahdzib* dan penulis *At-Tahdzib* tidak menyebutkan adanya cacat (kelemahan) dan kebaikan (penguatan) padanya. Penulis *At-Tahdzib* berkata, "Namanya adalah Hasan, dan disebut juga Husain." Adz-Dzahabi juga menulis biografinya dalam *Al Mizan,* dan dia berkata, "Dia itu perawi yang tidak diketahui."

Tetapi hadits ini juga diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/229-230), dan dia berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih,* namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Abul Husana adalah Hasan bin Hakam An-Nakha'i." Pernyataan Hakim tersebut disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Yang lebih kuat menurut pendapat kami adalah pendapat Hakim. Hasan bin Hakam An-Nakha'i Al Kufi dianalogikan dengan Abul Hasan. Namun Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* (2/271) lebih mengunggulkan bahwa dia adalah Abul Hakam. Dengan demikian, ada perbedaan pendapat tentang *kuniyah* (julukan berdasarkan garis keturunan)nya. Namun yang pasti, sebagian dari ulama hadits ada juga yang menjulukinya dengan Abul Husana, dan dia termasuk guru Syarik.

Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in. Sedangkan Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/289) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.

kemudian dia ingin menikahinya kembali), dan beliau (juga) melarang untuk meratapi (jenazah)."[920]

٨٤٥ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُجَيٍّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ آتِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ غَدَاةٍ، فَإِذَا تَنَحْنَحَ دَخَلْتُ، وَإِذَا سَكَتَ لَمْ أَدْخُلْ، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَيَّ فَقَالَ: حَدَثَ الْبَارِحَةَ أَمْرٌ سَمِعْتُ خَشْخَشَةً فِي الدَّارِ، فَإِذَا أَنَا بِجِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقُلْتُ: مَا مَنَعَكَ مِنْ دُخُولِ الْبَيْتِ؟ فَقَالَ: فِي الْبَيْتِ كَلْبٌ، قَالَ: فَدَخَلْتُ فَإِذَا جَرْوٌ لِلْحَسَنِ تَحْتَ كُرْسِيٍّ لَنَا، قَالَ: فَقَالَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا يَدْخُلُونَ الْبَيْتَ إِذَا كَانَ فِيهِ ثَلَاثٌ: كَلْبٌ أَوْ صُورَةٌ أَوْ جُنُبٌ.

845. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabari kami dari Jabir, dari Abdullah bin Nujayyi, dari Ali RA, dia berkata, "Aku selalu mendatangi Rasulullah SAW setiap pagi. Apabila (beliau sedang shalat lalu) berdeham, maka aku pun masuk (ke dalam rumah beliau), (tapi) jika beliau diam, maka aku pun tidak masuk."

Ali berkata, "Beliau pernah keluar menemuiku, kemudian bersabda, *'Semalam terjadi suatu peristiwa. Kudengar suara sesuatu yang kering saling beradu di dalam rumah. Tiba-tiba aku bertemu dengan malaikat Jibril AS. Maka aku berkata kepadanya, "Apa gerangan yang menghalangimu masuk ke dalam rumah?" Jibril menjawab, "Di dalam rumah(mu) ada seekor anjing."* Beliau bersabda, *'Aku kemudian masuk (kedalam rumahku) dan kudapati seekor anak anjing milik Hasan sedang berada di bawah kursi kami'."*

Ali berkata, "Beliau bersabda, *'Sesungguhnya malaikat tidak akan masuk ke dalam sebuah rumah yang terdapat tiga (hal): anjing, gambar, atau orang yang sedang junub'."*[921]

---

[920] Sanadnya *dha'if*, karena Al Harits bin Al A'war adalah perawi yang *dha'if*. Hadits tersebut merupakan perpanjangan dari hadits no. 721.

[921] Sanadnya sangat *dha'if* karena dua hal: pertama, karena Jabir Al Ja'fi adalah perawi yang *dha'if*; kedua, karena hadits ini terputus *(munqathi')*, sebab Abdullah bin An-Nujayyi tidak mendengar hadits ini dari Ali RA.

٨٤٦ – حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ الأَعْوَرِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ كُنْتُ مُؤَمِّرًا أَحَدًا مِنْ أُمَّتِي مِنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ لأَمَّرْتُ عَلَيْهِمْ ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ).

846. Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Manshur bin Al Mu'tamir, dari Abu Ishaq, dari Al Harits Al A'war, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Seandainya aku dapat menjadikan seseorang dari umatku sebagai pemimpin tanpa perlu bermusyawarah, tentu akan kujadikan Ibnu Ummu Abd sebagai pemimpin mereka'."*[922]

٨٤٧ – حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا رِزَامُ بْنُ سَعِيدٍ التَّيْمِيُّ عَنْ جَوَّابٍ التَّيْمِيِّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ شَرِيكٍ، يَعْنِي التَّيْمِيَّ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِذَا حَذَفْتَ فَاغْتَسِلْ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَإِذَا لَمْ تَكُنْ حَاذِفًا فَلاَ تَغْتَسِلْ.

847. Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Rizam bin Sa'id At-Taimi menceritakan kepada kami dari Jawwab At-Taimi, dari Yazid bin Syarik (At-Taimi) dari Ali RA, dia berkata: Aku adalah seorang pria yang sering keluar madzi, lalu kutanyakan hal itu kepada Nabi SAW. Beliau menjawab, *'Jika engkau menempatkan sperma di dalam rahim (mengalami ejakulasi) maka mandilah junub. Dan jika tidak, maka engkau tidak perlu mandi.'*[923]

Hadits ini telah dikemukakan secara ringkas dan *munqathi'* pada hadits no. 608. Juga, telah dikemukakan secara *maushul* dengan sanad yang *shahih* pada hadits no. 632, 647, dan 818. Nanti hadits ini akan dikemukakan secara *maushul* pada hadits no. 1172, dan secara *munqathi'* pada hadits no. 1289.

[922] Sanadnya *dha'if,* karena keberadaan Al Harits. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 739. Zuhair adalah Ibnu Mu'awiyah.

[923] Sanadnya *shahih.* Abu Ahmad adalah Az-Zubairi. Rizam bin Sa'id At-Taimi dianggap *tsiqah* oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Hibban, namun dalam *At-Tahdzib, At-Taqrib* dan *Al Khulashah* dia dinisbatkan kepada Adh-Dhabi.

٨٤٨ – حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ الْوَلِيدِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الأَعْلَى، عَنْ طَارِقِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ عَلِيٍّ إِلَى الْخَوَارِجِ، فَقَتَلَهُمْ ثُمَّ قَالَ: انْظُرُوا، فَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّهُ سَيَخْرُجُ قَوْمٌ يَتَكَلَّمُونَ بِالْحَقِّ لاَ يُجَاوِزُ حَلْقَهُمْ، يَخْرُجُونَ مِنَ الْحَقِّ كَمَا يَخْرُجُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، سِيمَاهُمْ أَنَّ مِنْهُمْ رَجُلاً أَسْوَدَ مُخْدَجَ الْيَدِ، فِي يَدِهِ شَعَرَاتٌ سُودٌ)، إِنْ كَانَ هُوَ فَقَدْ قَتَلْتُمْ شَرَّ النَّاسِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُوَ فَقَدْ قَتَلْتُمْ خَيْرَ النَّاسِ، فَبَكَيْنَا، ثُمَّ قَالَ: اطْلُبُوا، فَطَلَبْنَا، فَوَجَدْنَا الْمُخْدَجَ، فَخَرَرْنَا سُجُودًا وَخَرَّ عَلِيٌّ مَعَنَا سَاجِدًا، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: يَتَكَلَّمُونَ بِكَلِمَةِ الْحَقِّ.

848. Al Walid bin Al Qasim bin Al Walid Al Hamdani menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, Ibrahim (Ibnu Abdil A'la) menceritakan kepada kami dari Thariq bin Ziyad, dia berkata: Kami pernah keluar bersama Ali menuju kaum Khawarij, lalu Ali memerangi mereka. Kemudian dia berkata, "Lihat (perhatikan) oleh kalian, sesungguhnya Nabi Allah SAW pernah bersabda, *'Sesungguhnya akan keluar (muncul) suatu kaum yang berbicara tentang kebenaran namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melenceng dari kebenaran seperti meluncurnya anak panah yang melenceng dari sasaran bidik. Tanda-tanda mereka adalah, di antara mereka ada seorang lelaki hitam yang pendek tangannya, dan di tangannya ada bulu-bulu hitam.'* Jika orang itu adalah dia (kalian menemukannya lalu kalian dapat membunuhnya), maka sesungguhnya kalian telah membunuh manusia yang paling buruk (jahat). (Tapi) jika (orang) itu bukan dia (lalu kalian telah membunuhnya), maka sesungguhnya kalian telah membunuh manusia yang paling baik."

Jawwab adalah Ibnu Ubaidillah At-Taimi Al Kufi. Dia adalah perawi yang *tsiqah*, namun menganut aliran Syi'ah. Sebagian ulama hadits mempersoalkannya tanpa alasan. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/245) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.
Yazid bin Syarik adalah ayah Ibrahim At-Taimi.
Idza khadzafta: idza anzalta (keluar sperma). Sedangkan *khadzf an-nuthfah* adalah: menempatkanya di dalam rahim. Lihat hadits no. 823.

(Thariq bin Ziyad berkata): "Mendengar perkataan Ali itu kami pun menangis haru." Ali kemudian berkata, "Carilah (dia)!" Kami pun mencari dan kami dapati si tangan pendek itu. Kami lantas tersungkur bersujud (bersukur kepada Allah SWT), dan Ali pun tersungkur sujud bersama kami.

(Dalam riwayat lain) Ali berkata dengan kalimat, "Mereka mengatakan perkataan yang benar."[924]

٨٤٩ – حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ﴾ يَقُولُ: شُكْرَكُمْ ﴿أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾ تَقُولُونَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، بِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا.

849. Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abdul A'la, dari Abu Abdurrahman, dari Ali, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan)...."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82) *terhadap rasa syukur kalian, "...(yang Allah berikan)dengan mendustakan (Allah).'* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82) *Kalian pun berkata, 'Kami dihujani dengan hujan begini begitu, dan telah diberi bintang ini dan ini'."*[925]

---

[924] Sanadnya *shahih.* Walid bin Qasim Al Walid Al Khidza'i (dengan *kasrah* pada huruf *khaa`* yang bertitik, *sukun* huruf *baa`* yang bertitik satu, dan *fathah* huruf *dzaal* yang bertitik). Dia dinisbatkan kepada Khabdza' bin Malik bin Dzi Bariq, keturunan dari Hamdan. Dia adalah perawi yang *tsiqah.* Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan perawi lainnya. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/152) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.
Isra'il adalah Ibnu Yunus bin Abu Ishaq. Thariq bin Ziyad namanya telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat.* Lihat hadits no. 735. Hadits ini nanti akan dikemukakan dari Abu Nu'aim dari Isra`il pada hadits no. 1254.

[925] Sanadnya *dha'if.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 677. Pembahasan atas hadits ini telah dikemukakan secara terinci pada hadits no. 677 tersebut.

٨٥٠ – حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ) قَالَ مُؤَمَّلٌ: قُلْتُ لِسُفْيَانَ: إِنَّ إِسْرَائِيلَ رَفَعَهُ؟ قَالَ: صِبْيَانٌ صِبْيَانٌ.

850. Mu`ammal menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahman, dari Ali RA: (Firman Allah SWT:) *"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan)...."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82) Mu'ammal berkata: Aku bertanya kepada Sufyan apakah Isra'il menyatakan hadits ini sampai kepada Nabi SAW *(marfu')*? Sufyan menjawab, "Dia masih kecil, dia masih kecil."[926]

٨٥١ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ النُّعْمَانِ، قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: وَكَانَ رَجُلَ صِدْقٍ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالأُذُنَ، وَأَنْ لاَ نُضَحِّيَ بِعَوْرَاءَ وَلاَ مُقَابَلَةٍ وَلاَ مُدَابَرَةٍ وَلاَ شَرْقَاءَ وَلاَ خَرْقَاءَ. قَالَ زُهَيْرٌ: قُلْتُ لأَبِي إِسْحَاقَ: أَذَكَرَ عَضْبَاءَ؟ قَالَ: لاَ، قُلْتُ: مَا الْمُقَابَلَةُ؟ قَالَ: يُقْطَعُ طَرَفُ الأُذُنِ، قُلْتُ: مَا الْمُدَابَرَةُ؟ قَالَ: يُقْطَعُ مُؤَخَّرُ الأُذُنِ، قُلْتُ: مَا الشَّرْقَاءُ؟ قَالَ: تُشَقُّ الأُذُنُ، قُلْتُ: مَا الْخَرْقَاءُ؟ قَالَ: تَخْرِقُ أُذُنَهَا السِّمَةُ.

851. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Syuraih bin An-Nu'man (Abu Ishaq berkata: Dia (Nu'man) adalah seorang yang jujur), dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah memerintahkan kami untuk memperhatikan kesehatan mata dan telinga hewan kurban, dan (memerintahkan kami) agar tidak berkurban dengan hewan yang buta, hewan *muqabalah*, hewan *mudabarah*, hewan *syarqa`*, dan hewan *kharqa`*."

---

[926] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

Zuhair berkata, "Aku berkata kepada Abu Ishaq, 'Apakah Ali menyebutkan hewan *ghadhba`* (unta yang robek daun telinganya)?' Abu Ishaq menjawab, 'Tidak.' Aku berkata, 'Apakah hewan *muqabalah* itu?' Dia menjawab, '(Yaitu hewan yang) dipotong ujung daun telinganya.' Aku berkata, 'Apakah hewan *mudabarah* itu?' Dia menjawab, '(Yaitu hewan yang) dipotong belakang daun telinganya.' Aku berkata, 'Apakah hewan *syarqa`* itu?' Dia menjawab, '(Yaitu hewan yang) dirobek daun telinganya.' Aku berkata, 'Apakah hewan *kharqa`* itu?' Dia menjawab, '(Yaitu hewan yang) dilubangi daun telinganya sebagai tanda'." [927]

٨٥٢ – حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ كُنْتُ مُؤَمِّرًا أَحَدًا مِنْ أُمَّتِي عَنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنْهُمْ لَأَمَّرْتُ عَلَيْهِمْ ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ).

852. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Manshur bin Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Seandainya aku dapat menjadikan seseorang dari umatku sebagai pemimpin tanpa perlu bermusyawarah, tentu akanku jadikan Ibnu Ummu Abd sebagai pemimpin mereka.*" [928]

٨٥٣ – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ وَمُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو قَالَا حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَهَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فِي خَمِيلٍ وَقِرْبَةٍ

[927] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 609. Lihat juga hadits no. 826.

[928] Sanadnya *dha'if*, karena keberadaan Al Harits. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 846.

وَوِسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيفٌ. قَالَ مُعَاوِيَةُ: إِذْخِرٌ. قَالَ أَبِي: وَالْخَمِيلَةُ الْقَطِيفَةُ الْمُخَمَّلَةُ.

853. Abu Sa'id (mantan budak Bani Hasyim) dan Mu'awiyah bin Amru menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Za`idah menceritakan kepada kami, 'Atha` bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah menyediakan bagi Fatimah pakaian yang kasar, tempat air minum, dan bantal kulit yang diisi serabut." Mu'awiyah berkata, "Yang berisi rerumputan!" Ayahku berkata, "*Khamilah* adalah kain yang kasar."

٨٥٤ — حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَنْبَأَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَانِئِ بْنِ هَانِئٍ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: الْحَسَنُ أَشْبَهُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الصَّدْرِ إِلَى الرَّأْسِ، وَالْحُسَيْنُ أَشْبَهُ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ.

854. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Isra`il memberitahukan kami dari Abu Ishaq, dari Hani` bin Hani`, dia berkata: Ali RA berkata, "Tubuh Hasan menyerupai tubuh Rasulullah SAW di antara bagian dada dan kepala. Dan tubuh Husein menyerupai (tubuh Rasulullah SAW) pada bagian tubuh di bawahnya (bagian bawah ke dada)."[929]

٨٥٥ — حَدَّثَنَا [قَالَ عَبْدُ اللهِ]: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ: قُلْنَا لِعَلِيٍّ: أَخْبِرْنَا بِشَيْءٍ أَسَرَّهُ إِلَيْكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: مَا أَسَرَّ إِلَيَّ شَيْئًا كَتَمَهُ النَّاسَ، وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ

929 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 774.

آوَى مُحْدِثًا، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ تُخُومَ الأَرْضِ، يَعْنِي الْمَنَارَ.

855. [Abdullah berkata:] Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Manshur bin Hayyan dari Abu Ath-Thufail, dia berkata: Kami pernah berkata kepada Ali RA, "Beritahukan kami sesuatu yang Rasulullah SAW sampaikan secara rahasia kepadamu!" Ali menjawab, "Beliau SAW tidak pernah merahasiakan sesuatu kepadaku yang beliau sembunyikan dari orang-orang. Namun, aku pernah mendengar beliau bersabda, *'Allah melaknat orang yang menyembelih (atas nama dan dipersembahkan) untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang memberi tempat tinggal kepada pelaku bid'ah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orangtuanya, dan Allah (juga) melaknat orang yang merubah batasan tanah (ciri-ciri batas tanah)'.*""[930]

٨٥٦ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَانِئِ بْنِ هَانِئٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً، فَإِذَا أَمْذَيْتُ اغْتَسَلْتُ، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَضَحِكَ وَقَالَ: فِيهِ الْوُضُوءُ.

856. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Hani` bin Hani`, dari Ali

---

[930] Sanadnya *shahih.* Abu Khalid Al Ahmar adalah Sulaiman bin Hayyan Al Azadi. Dia adalah perawi yang *tsiqah, tsabt, amin* (terpercaya), dan *shahib sunnah.*
Manshur bin Hayyan bin Husain Al Asadi adalah perawi yang *tsiqah.* Abu Hatim berkata, "Dia termasuk orang yang paling *tsabt* (kuat hapalannya)." Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/347).
Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa`i, sebagaimana terdapat juga dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (7282).
Tukhum (dengan *dhammah* huruf *taa`*) adalah bentuk jamak. Bentuk tunggalnya adalah *takhm* (dengan *fathah* huruf *taa`* dan *sukun* pada huruf *khaa`*). Itu adalah bahasa orang-orang Bashrah, dan bahasa orang-orang Syam, seperti yang dikutip oleh Al Juwailiqi dari Abu 'Ubaid. Lihat *Al Mu'arab* dengan komentar kami halaman 87-88. Hadits ini merupakan penambahan Abdullah bin Ahmad.

RA, dia berkata, "Aku adalah seorang pria yang sering keluar madzi. Apabila aku keluar madzi, maka aku langsung mandi hadats. Aku kemudian memerintahkan Miqdad dan dia bertanya kepada Nabi SAW, lalu beliau tertawa (mendengar tindakanku) dan bersabda, *'(Karena keluarnya madzi) baginya (cukup dengan) wudhu'.*"[931]

٨٥٧ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ، يَعْنِي ابْنَ عَامِرٍ، أَنْبَأَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَانِئِ بْنِ هَانِئٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعْفَرٌ وَزَيْدٌ، قَالَ: فَقَالَ لِزَيْدٍ: أَنْتَ مَوْلَايَ، فَحَجَلَ! قَالَ: وَقَالَ لِجَعْفَرٍ: أَنْتَ أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي، قَالَ: فَحَجَلَ وَرَاءَ زَيْدٍ! قَالَ: وَقَالَ لِي: أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ، قَالَ: فَحَجَلْتُ وَرَاءَ جَعْفَرٍ!.

857. Aswad (Ibnu 'Amir) menceritakan kepada kami, Isra`il memberitahukan kami dari Abu Ishaq, dari Hani` bin Hani`, dari Ali RA, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi SAW bersama Ja'far dan Zaid."

Ali berkata, "Beliau bersabda kepada Zaid, *'Engkau adalah budak (pembantu)ku.'* Zaid hendak berjingkrak-jingkrak karena gembira."

Ali berkata, "Beliau bersabda kepada Ja'far, *'Engkau menyerupai rupa dan perangaiku.'* (Ali berkata,) Ja'far hendak berjingkrak-jingkrak di belakang Zaid karena gembira. (Ali berkata,) Beliau kemudian bersabda kepadaku, *'Aku adalah bagian darimu, dan engkau adalah bagian dariku.'* (Ali berkata,) Aku hendak berjingkrak-jingkrak di belakang Ja'far karena gembira."[932]

٨٥٨ – حَدَّثَنَا [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو الشَّعْثَاءِ عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ حَيَّانَ قَالَ: سَمِعْتُ عَامِرَ بْنَ وَاثِلَةَ قَالَ: قِيلَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَخْبِرْنَا

---

931 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits no. 847.

932 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits no. 770 dan 931.

بِشَيْءٍ أَسَرَّ إِلَيْكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: مَا أَسَرَّ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا وَكَتَمَهُ النَّاسَ، وَلَكِنَّهُ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: لَعَنَ اللهُ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ تُخُومَ الأَرْضِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا.

858. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Asy-Sya'tsa Ali bin Al Hasan bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Manshur bin Hayyan, dia berkata: Aku mendengar 'Amir bin Watsilah berkata: Dikatakan kepada Ali bin Abu Thalib RA, "Beritahukan kami sesuatu yang Rasulullah SAW sampai secara rahasia kepadamu!" Ali menjawab, "Rasulullah SAW tidak pernah merahasiakan sesuatu kepadaku yang beliau sembunyikan kepada orang-orang. Namun aku pernah mendengar beliau bersabda, '*Allah melaknat orang yang memaki kedua orangtuanya, Allah melaknat orang yang merubah batasan tanah, dan Allah (juga) melaknat orang yang memberi tempat tinggal kepada orang yang melakukan bid'ah*'."[933]

٨٥٩ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ، يَعْنِي الْفَرَّاءَ، عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ يُثَيْعٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَنْ يُؤَمَّرُ بَعْدَكَ؟ قَالَ: (إِنْ تُؤَمِّرُوا أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَجِدُوهُ أَمِينًا زَاهِدًا فِي الدُّنْيَا رَاغِبًا فِي الآخِرَةِ، وَإِنْ تُؤَمِّرُوا عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَجِدُوهُ قَوِيًّا أَمِينًا لاَ يَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ، وَإِنْ تُؤَمِّرُوا عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَلاَ أُرَاكُمْ فَاعِلِينَ، تَجِدُوهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا يَأْخُذُ بِكُمُ الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ).

859. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Abu Ja'far (Al Farra`) menceritakan kepadaku, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Yutsai', dari Ali RA, dia berkata: "Dikatakan, 'Wahai

---

933 Sanadnya *shahih.* Ali bin Hasan bin Sulaiman: *kuniyah* (julukan)nya adalah Abul Hasan. Dia dikenal dengan nama Abu Asy-Sya'tsa. Dia adalah perawi yang *tsiqah.* Amir bin Watsilah adalah Abu Thufail. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 855, dan merupakan penambahan Abdullah bin Ahmad.

Rasulullah, siapakan yang akan dijadikan pemimpin setelahmu?' Beliau menjawab, *'Jika kalian menjadikan Abu Bakar RA sebagai pemimpin, maka kalian akan mendapatinya sebagai orang yang dapat dipercaya, zuhud terhadap dunia, dan mencintai akhirat. Jika kalian menjadikan Umar RA sebagai pemimpin, maka kalian akan mendapatinya sebagai orang yang kuat, dapat dipercaya, (dan) tidak takut di (jalan) Allah akan celaan orang yang mencela. Jika kalian menjadikan Ali RA sebagai pemimpin -(sayangnya) kurasa kalian tidak akan melakukan-, maka kalian akan mendapatinya sebagai pemberi petunjuk, tempat mendapatkan petunjuk, (dan) akan membawa kalian ke jalan yang lurus'.*"[934]

٨٦٠ – حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ عَنَزَةَ يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي أَسَدٍ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِالْوَتْرِ، ثَبَتَ وِتْرُهُ هَذِهِ السَّاعَةَ، يَا ابْنَ النَّبَّاحِ أَذِّنْ أَوْ ثَوِّبْ.

860. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, dia berkata: Aku mendengar seorang lelaki dari Anazah menceritakan dari seorang lelaki dari kalangan Bani Asad, dia berkata, "Ali pernah keluar menemui kami,

934 Sanadnya *shahih.* Biografi Abdul Hamid bin Abu Ja'far Al Farra` telah dituliskan Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (244), dan Al Hafizh berkata, "Ibnu Hibban menanggapnya *tsiqah.*" Dia tidak mengomentari lebih dari itu, dan hanya memberikan komentar ringkas. Biografinya terdapat dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/17), dan disebutkan bahwa Al Muharibi dan Aswad bin Amir mendengar hadits darinya. Selain itu, Syarik juga menyanjungnya dengan kebaikan. Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang Abdul Hamid bin Abu Ja'far. Ayahku menjawab, 'Dia adalah seorang syaikh dari Kufah'." Dia juga menyebutkan bahwa nama ayahnya adalah Abu Ja'far 'Kisar'.
Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/176) dan penulisnya berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Thabrani dalam *Al Ausath.* Dan para perawi yang dinukil Al Bazzar adalah orang-orang yang *tsiqah.*"
Dengan demikian, jelaslah bagi kami bahwa Al Haitsami tidak mengenal Abdul Hamid bin Abu Ja'far, dan dia berpendapat bahwa sanad Al Bazzar itu terkenal, sehingga dia mempercayai orang-orangnya.

kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya Nabi SAW telah memerintahkan untuk mengerjakan shalat Witir, dan waktu shalat witir yang telah beliau tetapkan adalah pada waktu ini (sekarang). Wahai Ibnu An-Nabbah, kumandangkanlah adzan (kumandangkanlah) atau iqamah'!"[935]

٨٦١ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ عَنَزَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي أَسَدٍ قَالَ: خَرَجَ عَلِيٌّ حِينَ ثَوَّبَ الْمُثَوِّبُ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا بِوِتْرٍ، فَثَبَتَ لَهُ هَذِهِ السَّاعَةَ، ثُمَّ قَالَ: (أَقِمْ يَا ابْنَ النَّوَّاحَةِ).

861. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, seorang lelaki dari 'Anazah menceritakan kepadaku dari seorang lelaki dari kalangan Bani Asad, dia berkata, "Ali pernah keluar ketika iqamah dikumandangkan oleh orang yang mengumandangkan(nya) untuk shalat Subuh, kemudian Ali berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW telah memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat Witir, dan beliau telah menetapkan waktu shalat witir itu di waktu ini (sekarang).' Kemudian bersabda, *'Kumandangkanlah iqamah, wahai Ibnu An-Nawwahah'.*"[936]

٨٦٢ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي الْهُذَيْلِ الْعَنَزِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي أَسَدٍ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ سُوَيْدِ بْنِ سَعِيدٍ: كُنْتُ عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ مُسَجًّى فِي ثَوْبِهِ.

862. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Syu'bah

---

935 Sanadnya *dha'if*, karena orang yang berasal dari Bani Asad, sosok yang meriwayatkan dari Ali RA tidak dapat diketahui. Adapun orang dari Al Anaz yang darinya Abu At-Tayyah mendengar hadits, dia adalah Abdullah bin Abu Al Hudzail. Nama itu disebutkan dalam hadits yang telah lalu (hadits no. 689), juga sebagaimana yang akan dijelaskan pada hadits no. 862.

936 Sanadnya *dha'if*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah: Aku mendengar Abdullah bin Abu Al Hudzail Al 'Anazi menceritakan dari seorang lelaki yang berasal dari kalangan Bani Asad, dia berkata, "Ali RA pernah keluar menemui kami." Lalu perawi menyebutkan hadits seperti hadits dari Suwaid bin Sa'id; "Aku pernah berada di sisi Umar RA saat jenazahnya ditutupi dengan bajunya."[937]

٨٦٣ – حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَتَخَتَّمَ فِي ذِهِ أَوْ ذِهِ الْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ، وَقَالَ جَابِرٌ، يَعْنِي الْجُعْفِيَّ: هِيَ الْوُسْطَى لَا شَكَّ فِيهَا.

863. Hasyim menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari 'Ashim bin Kulaib, dia berkata: Aku mendengar Abu Burdah menceritakan dari Ali RA, bahwa Rasulullah SAW melarang (laki-laki) memakai cincin di bagian sini atau di bagian sini: jari tengah dan telunjuk.

Jabir berkata, "Yang dimaksud oleh Al Ja'fi adalah jari tengah tanpa

---

[937] Sanadnya *dha'if*, seperti hadits sebelumnya. Namun di sini, lelaki yang berasal dari Bani Asad itu tidak menyebutkan redaksi hadits, bahkan dia mengemukakan sesuatu yang aneh pada ucapannya: "Dia kemudian menyebutkan (hadits) seperti hadits Suwaid: 'Aku berada di sisi Umar ketika dia sedang berselimut dengan bajunya'."
Hadits Suwaid tersebut tidak mempunyai hubungan apapun dengan masalah shalat Witir atau juga dengan sanad ini. Permasalahn ini akan dijelaskan pada hadits no. 867.
Lebih dari itu, hadits ini merupakan penambahan dari Abdullah, dan ini merupakan naskah dasar dalam *Al Musnad*. Kami menduga, bahwa yang benar adalah ungkapan, "Dia kemudian menyebutkan (hadits) seperti hadits di atas." Setelah itu, baru dia mengemukakan sisa perkataan yang merupakan penambahan dari sang penyalin hadits, atau merupakan kekeliruan dari sang pendengar hadits.

diragukan lagi."[938]

٨٦٤ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُجَيٍّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُضَحَّى بِعَضْبَاءِ الْقَرْنِ وَالأُذُنِ.

864. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami. Isra`il menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abdullah bin Nujayyi, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang untuk berkurban dengan hewan yang patah tanduk dan telinganya."[939]

٨٦٥ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هَانِئِ بْنِ هَانِئٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُخَافِتُ بِصَوْتِهِ إِذَا قَرَأَ، وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَجْهَرُ بِقِرَاءَتِهِ، وَكَانَ عَمَّارٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا قَرَأَ يَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ وَهَذِهِ، فَذُكِرَ ذَاكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: (لِمَ تُخَافِتُ؟) قَالَ: إِنِّي لأَسْمِعُ مَنْ أُنَاجِي، وَقَالَ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: (لِمَ تَجْهَرُ بِقِرَاءَتِكَ؟) قَالَ: أُفْزِعُ الشَّيْطَانَ وَأُوقِظُ الْوَسْنَانَ، وَقَالَ لِعَمَّارٍ: (وَلِمَ تَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ وَهَذِهِ؟) قَالَ: أَتَسْمَعُنِي أَخْلِطُ بِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ؟ قَالَ: (لاَ)، قَالَ: (فَكُلُّهُ طَيِّبٌ).

865. Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, 'Isa bin Yunus

---

[938] Sanadnya *shahih*. Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*. Dia meriwayatkan dari ayahnya dan dari Ali RA. Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan hadits dengan riwayatnya dari ayahnya dari Ali RA. Boleh jadi dia mendengar hadits tersebut dari keduanya (ayahnya dan Ali), atau dia me-*mursal*-kan hadits yang sekarang kita bahas dan menyambungkan hadits terdahulu.
Adapun ucapan Sya'bi: "Jabir berkata..." Ini merupakan penguat yang lemah. Sebab Jabir Al Ja'fi adalah perawi yang *dha'if*.

[939] Sanadnya *dha'if* karena keberadaan Jabir Al Ja'fi. Lihat hadits no. 791 dan 851.

menceritakan kepada kami, Zakaria menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Hani` bin Hani`, dari Ali RA, dia berkata: Abu Bakar RA selalu menyamarkan suaranya jika membaca (ayat Al Qur`an), Umar RA selalu mengeraskan bacaannya, sedangkan Ammar jika membaca (Al Qur`an) maka dia akan membaca dari surah ini dan lainnya. Hal itu kemudian diceritakan kepada Nabi SAW. Lalu Beliau berkata kepada Abu Bakar, 'Mengapa engkau menyamarkan (bacaanmu)?' Abu Bakar menjawab, '(Karena) agar aku dapat mendengar orang yang berbicara kepadaku.' Beliau bersabda kepada Umar, *'Mengapa engkau mengeraskan bacaanmu?'* Umar menjawab, 'Aku ingin mengejutkan setan dan membangunkan orang yang tengah mengantuk.' Beliau bersabda kepada Ammar, *'Mengapa engkau membaca surah ini dan ini (lainnya)?'* Ammar menjawab, 'Apakah engkau mendengar aku mencampurkan adukkan ayat yang bukan bagian dari yang seharusnya?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Lalu beliau bersabda, *'Semuanya baik (tidak mengapa)'.*"[940]

٨٦٦ – حَدَّثَنَا [قَالَ عَبْد اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْوَرَكَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ نَجِيحٌ الْمَدَنِيُّ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وُضِعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَيْنَ الْمِنْبَرِ وَالْقَبْرِ، فَجَاءَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى قَامَ بَيْنَ يَدَيْ الصُّفُوفِ فَقَالَ: هُوَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ، مَا مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَلْقَاهُ بِصَحِيفَتِهِ بَعْدَ صَحِيفَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا الْمُسَجَّى عَلَيْهِ ثَوْبُهُ.

866. Menceritakan kepada kami [Abdullah bin Ahmad berkata:]

---

940 Sanadnya *shahih.* Ali bin Bahr Al Qaththan Al Baghdadi adalah perawi yang *tsiqah* dan tepercaya. Ibnu Hibban berkata, "Dia sebanding dengan Ahmad bin Hanbal daam keutamaan dan kebaikannya." Isa bin Yunus bin Abu Ishaq As-Subai'i adalah perawi yang *tsiqah.* Dia meriwayatkan dari kakeknya (Abu Ishaq) melalui perantara. Tanpa mendengar langsung. Zakaria adalah Ibnu Abi Za`idah.

Muhammad bin Ja'far Al Warakani menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar Najih Al Madini (mantan budak Bani Hasyim) menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dia berkata: Jenazah Umar bin Khathab RA diletakkan di antara mimbar Rasulullah dan makam beliau SAW, kemudian Ali RA datang dan berdiri di tengah-tengah barisan. Ali kemudian berkata, "Dia (tempatnya) adalah ini." Ali mengatakan itu tiga kali. Dia kemudian berkata, "Semoga rahmat Allah atas dirimu. Tidak seorang dari makhluk Allah pun yang lebih suka kutemui wajahnya setelah wajah Nabi SAW daripada orang yang ditutupi bajunya ini'."[941]

٨٦٧ – حَدَّثَنَا [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي يَعْفُورٍ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ مُسَجًّى بِثَوْبِهِ قَدْ قَضَى نَحْبَهُ، فَجَاءَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَكَشَفَ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ أَبَا حَفْصٍ، فَوَاللهِ مَا بَقِيَ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَلْقَى اللهَ تَعَالَى بِصَحِيفَتِهِ مِنْكَ.

867. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Suwaid bin Sa'id Al Harawi menceritakan kepada kami, Yunus bin Abu Ya'fur menceritakan kepada kami dari 'Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah berada di dekat jenazah Umar RA yang ditutupi oleh bajunya setelah meninggal dunia di jalan Allah. Ali kemudian datang dan menyingkap baju itu dari wajah jenazahnya, lalu berkata, "Semoga rahmat Allah bagimu, wahai Abu Hafash. Demi Allah, tidak seorang pun setelah Rasulullah SAW yang lebih aku sukai agar dipertemukan Allah

[941] Sanadnya *dha'if*, karena Abu Ma'syar adalah perawi yang *dha'if*. Lihat hadits no. 868 dan 898.

dengannya daripada engkau'."[942]

٨٦٨ – حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ التَّيْمِيُّ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي رُكَيْنٌ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ قَبِيصَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَجَعَلْتُ أَغْتَسِلُ فِي الشِّتَاءِ حَتَّى تَشَقَّقَ ظَهْرِي، قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ ذُكِرَ لَهُ قَالَ: فَقَالَ: «لَا تَفْعَلْ، إِذَا رَأَيْتَ الْمَذْيَ فَاغْسِلْ ذَكَرَكَ وَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، فَإِذَا فَضَخْتَ الْمَاءَ فَاغْتَسِلْ».

868. 'Abidah bin Humaid At-Taimi Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Rukain menceritakan kepadaku dari Hushain bin Qubishah, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata, "Aku adalah seorang lelaki yang sering keluar madzi, dan aku selalu langsung mandi hadats (sekalipun) di musim dingin hingga punggungku pun hancur." Ali berkata, "Lalu kuceritakan hal itu kepada Nabi SAW," (Atau dalam redaksi lain, "Dia menceritakannya kepada Rasulullah SAW.")

Ali berkata: Beliau SAW pun bersabda, *"Jangan lakukan itu! Jika kamu melihat madzi, maka basuhlah kemaluanmu dan berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat. Dan jika kamu menempatkan spermamu dalam rahim (mengalami ejakulasi), maka mandilah!"*[943]

---

[942] Sanadnya *shahih*. Yunus bin Abu Ya'fur adalah perawi yang *tsiqah*, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pembahasan hadits no. 526, dan namanya pun terdapat dalam ح• dengan nama Yunus bin Abu Ya'qub, sedangkan dalam ك dengan nama Yunus bin Ya'qub. Semua nama-nama itu adalah keliru, sebab di antara para perawi tidak ada yang bernama Yunus bin Abu Ya'qub atau Yunus bin Ya'qub, melainkan hanya ada Yunus bin Ya'fur, yaitu sosok yang meriwayatkan dari 'Aun bin Abu Juhaifah.
Mustajja bi tsaubihi (ditutupi dengan bajunya). Kalimat itulah yang terdapat dalam ح•, dengan membuang huruf *jaar*, dan itu mempunyai alasan. Sedangkan dalam ك tertulis: *musajjan bi-tsaubihi.*
Hadits ini dan hadits sebelumnya termasuk penambahan dari Abdullah. Lihat hadits sebelumnya serta hadits no. 898.

[943] Sanadnya *shahih*. 'Abidah bin Humaid adalah perawi yang *tsiqah*, dan haditsnya juga baik. Dia adalah pakar ilmu Nahwu, Bahasa Arab, dan Qira`atul Qur`an. Namun dalam ح tertulis: 'Ubaidah bin Ubaid.' Itu adalah keliru.

٨٦٩ – حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: (فِي الْمَذْيِ الْوُضُوءُ وَفِي الْمَنِيِّ الْغُسْلُ).

869. 'Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ali RA, dia berkata, "Aku adalah seorang lelaki yang sering keluar madzi, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW (atau beliau ditanya tentang hal itu). Beliau kemudian menjawab, *'Pada (keluarnya) madzi itu (cukup hanya diganti dengan) wudhu, sedangkan pada (keluarnya) mani itu (harus diganti dengan) mandi hadats'.*"[944]

٨٧٠ – حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ الأَعْمَشُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً، فَأَمَرْتُ رَجُلاً فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ، فَقَالَ: (فِيهِ الْوُضُوءُ).

870. 'Abidah menceritakan kepada kami, Sulaiman Al A'masy menceritakan kepadaku dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ali RA berkata, "Aku adalah seorang lelaki yang sering keluar madzi, kemudian aku memerintahkan seseorang untuk bertanya kepada Nabi SAW. Lalu beliau menjawab, *"(Jika mengeluarkan madzi) padanya (hanya cukup digantikan dengan) wudhu'.*""[945]

Rukain adalah Ibnu Rubai' bin 'Umailah Al Fazzari adalah perawi yang *tsiqah*. Hushain bin Qubaishah Al Fazzari adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*. Lihat hadits no. 856.

944 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 662. Lihat hadits sebelumnya.

945 Sanadnya *shahih*. Lihat hadits sebelumnya.

٨٧١ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لُوَيْنٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: خَطَبَنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا؟ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا وَبَعْدَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؟ فَقَالَ: عُمَرُ.

871. [Abdullah bin Ahmad berkata]: Muhammad bin Sulaiman Luwain menceritakan kepadaku, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abu Juhaifah, dia berkata: Ali pernah menceramahi kami lalu berkata, "Maukah kalian aku beritahukan tentang sosok orang terbaik dalam umat ini setelah Nabinya? (Dia adalah) Abu Bakar RA." Ali kemudian berkata, "Maukah kalian aku beritahukan tentang sosok orang terbaik dalam umat ini setelah Nabinya dan Abu Bakar RA?" Ali berkata, "(Dia adalah) Umar."[946]

٨٧٢ – حَدَّثَنَا عَائِذُ بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ السِّمْطِ عَنْ أَبِي الْغَرِيفِ قَالَ: أُتِيَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِوَضُوءٍ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلاَثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَغَسَلَ يَدَيْهِ وَذِرَاعَيْهِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ، ثُمَّ قَرَأَ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا لِمَنْ لَيْسَ بِجُنُبٍ، فَأَمَّا الْجُنُبُ فَلاَ، وَلاَ آيَةً.

872. 'A`idz bin Habib menceritakan kepada kami, 'Amir bin As-Simth menceritakan kepadaku dari Abu Al Gharif, dia berkata: Ali pernah diberikan air untuk berwudhu, kemudian dia berkumur dan menghirup air ke hidung tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, membasuh kedua tangan dan kedua lengannya masing-masing tiga kali, lalu mengusap kepalanya dan membasuh kedua kakinya. Dia lantas berkata, "Seperti inilah aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu."

---

[946] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 833. Lihat juga hadits no. 837. Hadits ini termasuk penambahan dari Abdullah.

Kemudian Ali membacakan sebuah ayat Al Qur`an, seraya berkata, "Ini adalah (cara bersuci) bagi orang yang tidak junub. Adapun bagi orang yang junub, dia tidak boleh membaca (Al Qur`an), meskipun satu ayat"[947]

٨٧٣ – حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا رَبِيعَةُ بْنُ عُتْبَةَ الْكِنَانِيُّ عَنْ الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: مَسَحَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَأْسَهُ فِي الْوُضُوءِ حَتَّى أَرَادَ أَنْ يَقْطُرَ، وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ.

873. Marwan bin Mua'wiyah Al Fazari menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin 'Utbah Al Kinani menceritakan kepada kami, dari Al Minhal bin Amru dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Ali RA mengusap kepalanya saat berwudhu hingga airnya seperti akan menetes, dan dia berkata,

---

947 Sanadnya *shahih.* 'A`idz bin Habib Al Malah Abu Ahmad dikomentari Ahmad bin Hanbal dengan berkata, "Dia adalah seorang guru yang cerdas." Ahmad juga berkata, "Orang ini tidak memiliki cacat pada dirinya. Kami pernah mendengar hadits darinya."
Namun dalam *At-Tahdzib* diriwayatkan dari Sa'id bin Amru Al Bardza'i dikatakan, "Aku menyaksikan Abu Hatim berkata kepada Abu Zur'ah, 'Ibnu Ma'in pernah mengatakan bahwa A`idzh bin Habib itu *zindiq* (atheis). Lantas Abu Zur'ah menjawab, 'Adapun 'A`idz bin Habib, dia adalah orang yang sangat jujur'."
Tapi diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim mengutip *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/17) dari Ibnu Ma'in dia pernah berkata, "'A`idz bin Habib adalah perawi yang *tsiqah.*" Dan pendapat inilah yang lebih tepat.
Bukhari menulis biografi 'A`idzh dalam *Al Kabir* (4/1/60-61) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.
'Amir bin As-Simth At-Tamimi As-Sa'di dianggap *tsiqah* oleh Yahya bin Sa'id, Nasa`i, dan Ibnu Hibban. Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah seorang *hafizh.*"
Abu Al Gharif namanya adalah Abdullah bin Khalifah Al Hamdani. Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat* dan memenuhi syarat ke-*tsiqat*-annya pada riwayat Ali.
Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al Kabir* (4/1/60-61) dari Ahmad bin Isykab dari 'Aidz, dan Bukhari tidak menyatakan cacat apapun padanya. Lihat *syarah* (penjelasan) kami atas *Sunan Tirmidzi* (1/273-275).

"Seperti inilah aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu."[948]

٨٧٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بن أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ بْنِ عِمْرَانَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ مُخَارِقٍ عَنْ طَارِقٍ، يَعْنِي ابْنَ شِهَابٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَا عِنْدَنَا كِتَابٌ نَقْرَؤُهُ عَلَيْكُمْ إِلاَّ مَا فِي الْقُرْآنِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ صَحِيفَةٌ، كَانَتْ فِي قِرَابِ سَيْفٍ كَانَ عَلَيْهِ، حِلْيَتُهُ حَدِيدٌ، أَخَذْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيهَا فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ.

874. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Aban bin 'Imran Al Wasithi menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Mukhariq dari Thariq (Ibnu Syihab), dia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata, "Kami tidak mempunyai sebuah kitab pun yang akan kami bacakan kepada kalian kecuali sesuatu yang ada (sesuai) dalam Al Qur`an dan (sesuai) dengan sebuah lembaran dari apa yang ada dalam lembaran ini (lembaran yang pernah ada di dalam sarung pedang beliau yang berhiasan daan terbuat dari besi). Aku mendapatinya dari Rasulullah, dan di dalamnya termaktub kewajiban untuk mengeluarkan zakat."[949]

٨٧٥ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بن أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الأَسَدِيُّ لُوَيْنٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ زِيَادِ بْنِ

[948] Sanadnya *shahih*. Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari adalah seorang *hafizh* yang *tsiqah*. Rubai'ah bin 'Utbah Al Kanani dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Al 'Ajali dan ahli hadits lainnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (11/42-43) secara panjang lebar.

[949] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Aban Al Wasithi adalah perawi yang *tsiqah*, dan Bukhari pun meriwayatkan hadits darinya. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 798.

زَيْدٍ السُّوَائِيِّ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَضْعُ الْأَكُفِّ عَلَى الْأَكُفِّ تَحْتَ السُّرَّةِ.

875. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Sulaiman Al Asadi Luwain menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Za`idah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Zaid As-Suwa`i, dari Abu Juhaifah, dari Ali RA, dia berkata, "Sesungguhnya merupakan bagian dari sunah dalam shalat adalah untuk meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan kiri di atas pusar (bersedekap)."[950]

٨٧٦ – حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ سَلْعٍ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ قَالَ: عَلَّمَنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَبَّ الْغُلَامُ عَلَى يَدَيْهِ حَتَّى أَنْقَاهُمَا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الرَّكْوَةِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، وَذِرَاعَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الرَّكْوَةِ فَغَمَرَ أَسْفَلَهَا بِيَدِهِ ثُمَّ أَخْرَجَهَا فَمَسَحَ بِهَا الْأُخْرَى، ثُمَّ مَسَحَ بِكَفَّيْهِ رَأْسَهُ مَرَّةً، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ اغْتَرَفَ هُنَيَّةً مِنْ مَاءٍ بِكَفِّهِ فَشَرِبَهُ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ.

876. Marwan menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Sal' Al Hamdani menceritakan kepada kami dari Abdu Khair, dia berkata, "Ali telah mengajarkan cara wudhu Rasulullah kepada kami, seorang budak

---

[950] Sanadnya *dha'if*, sebab Abdurrahman bin Ishaq bin Abu Syaibah Al Washiti Al Kufi adalah sorang yang *dha'if*. Dia dianggap *dha'if* oleh Ibnu Sa'd, Abu Daud dan ulama hadits lainnya. Bukhari berkata dalam *Adh-Dhu'afa`* (21), "Ahmad berkata, 'Dia itu haditsnya *munkar*'."
Ziyad bin Zaid As-Sawa`i adalah perawi yang tidak diketahui.
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1/274) dari jalur Hafsh Ibnu Ghiyats dari Abdurrahman bin Ishaq. Hadits ini dan hadits sebelumnya merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

(pembandu) kecil menuangkannya air ke kedua tangannya lalu Ali membersihkan kedua tangannya. Kemudian Ali memasukan tangannya ke dalam bejana kulit, lalu berkumur dan menghirup air ke hidung, kemudian membasuh mukanya tiga kali, dan membasuh kedua tangan hingga kedua sikunya (masing-masing) tiga kali. Dia kemudian memasukkan tangannya ke dalam bejana kulit tersebut, mencelupkan tangannya ke bagian bawahnya, lalu mengeluarkannya dan mengusapkannya bagian tangan yang lain. Ali kemudian mengusapkan kedua telapak tangannya ke kepalanya satu kali, dan membasuh kedua kakinya sampai ke mata kaki masing-masing tiga basuhan. Lalu dia menciduk segenggam air dengan telapak tangannya, lantas meminumnya. Dia kemudian berkata, 'Seperti inilah Rasulullah SAW berwudhu'."[951]

٨٧٧ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ).

877. Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, 'Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, Zakaria menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, '*Wahai Ahlul Qur`an, shalat Witirlah kalian. (Karena) sesungguhnya Allah SWT itu Maha Ganjil (dan) menyukai hal yang ganjil'.*"[952]

---

[951] Sanadnya *shahih*. Marwan adalah Ibnu Mu'awiyah Al Fazari. Abdul Malik bin Sal' disebutkan namanya oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat* kemudian Ibnu Hibban berkata, "Dia terkadang keliru."
Hadits ini disinggung oleh Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* (6/396), hanya saja Nasa`i meriwayatkannya dalam *Musnad Ali*, juga meriwayatkannya dalam *Sunan* pada naskah Ibnu Al Ahmar. Lihat hadits no. 872, 873, dan 910.

[952] Sanadnya *shahih*. Lihat hadits no. 786 dan 842.

٨٧٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ الْوَاسِطِيُّ أَنْبَأَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ بَيَانٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا؟ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ رَجُلٌ آخَرُ.

878. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Wahb bin Baqiyah Al Wasithi menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah memberitahukan kami dari Bayan dari 'Amir, dari Abu Juhaifah, dia berkata: Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Maukah kalian aku beritahukan tentang sosok terbaik dalam umat ini setelah Nabinya? (Dia adalah) Abu Bakar RA, lalu Umar RA, lalu seorang lelaki lainnya."[953]

٨٧٩ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ عَنْ عَلِيٍّ وَ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ، أَنَّهُ قَالَ: خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَخَيْرُهَا بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَلَوْ شِئْتُ سَمَّيْتُ الثَّالِثَ.

879. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abdu Khair, dari Ali, juga dari Asy-Sya'bi, dari Abu Juhaifah, dari Ali. Juga, dari 'Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, dari Ali, bahwa dia berkata, "Sosok terbaik dalam umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar RA, dan setelah Abu Bakar adalah Umar RA, dan jika aku mau, tentu akan kusebut (siapa orang) yang ketiga."[954]

---

[953] Sanadnya *shahih*. Bayan adalah Ibnu Basyr Al Ahmasyi Al Bajali. Dia adalah perawi yang *tsiqah*. 'Amir adalah Asy-Sya'bi. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 871 dan termasuk penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

[954] Sanad-sanadnya *shahih*. Habib bin Abu Tsabit meriwayatkan dari tiga orang: Abdilkhair, Sya'bi, dan 'Aun. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

٨٨٠ – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ (ح) وَحَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، وَلَوْ شِئْتُ لَحَدَّثْتُكُمْ بِالثَّالِثِ.

880. Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid (ح). Abu Mu'awiyah juga menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Abu Juhaifah: Aku mendengar Ali berkata, "Sosok terbaik dalam umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar dan Umar RA, dan jika aku mau pasti akan kuberitahukan kalian siapakah sosok yang ketiga."[955]

٨٨١ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْحَكَمُ: أَخْبَرَنِي عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَأَمَرَهُ أَنْ يُسَوِّيَ الْقُبُورَ.

881. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami: Al Hakam berkata: Seseorang memberitahukan kepadaku dari Abu Muhammad, dari Ali RA, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah mengutusnya ke Madinah, lalu beliau memerintahkannya untuk meratakan kuburan.[956]

٨٨٢ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ حَنَشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ تَبْعَثُنِي إِلَى قَوْمٍ أَسَنَّ مِنِّي وَأَنَا حَدِيثٌ لَا أُبْصِرُ الْقَضَاءَ؟ قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِي وَقَالَ: «اللَّهُمَّ ثَبِّتْ لِسَانَهُ وَاهْدِ قَلْبَهُ، يَا عَلِيُّ، إِذَا

[955] Kedua sanadnya *shahih*. Isma'il adalah Ibnu Abi Khalid. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

[956] Sanadnya *hasan*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 658.

جَلَسَ إِلَيْكَ الْخَصْمَانِ فَلاَ تَقْضِ بَيْنَهُمَا حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الآخَرِ كَمَا سَمِعْتَ مِنَ الأَوَّلِ، فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ تَبَيَّنَ لَكَ الْقَضَاءُ) قَالَ: فَمَا اخْتَلَفَ عَلَيَّ قَضَاءٌ بَعْدُ، أَوْ مَا أَشْكَلَ عَلَيَّ قَضَاءٌ بَعْدُ.

882. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Simak, dari Hanasy, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengutusku ke Yaman. (Ali berkata,) Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, engkau akan mengutusku kepada suatu kaum yang lebih tua dariku, sedang aku adalah (orang) muda yang masih belum mampu untuk memutuskan suatu hukum?" (Ali berkata,) Beliau kemudian meletakkan tangannya di dadaku seraya bersabda, *'Ya Allah, teguhkanlah lidahnya dan tunjukilah hatinya. Wahai Ali, jika ada dua orang yang tengah bersengketa menghadap kepadamu, maka janganlah engkau mengeluarkan keputusan di antara keduanya hingga engkau mendengarkan dari pihak lain sebagaimana engkau mendengarkan dari pihak pertama. Jika engkau melakukan itu, maka sesungguhnya keputusan telah menjadi jelas bagimu."*

(Ali berkata,) Sejak itu, tidak ada suatu keputusan pun yang aku putuskan keliru. (Atau Ali berkta,) Tidak ada suatu keputusan pun yang menjadi keliru bagiku setelah peristiwa itu.[957]

٨٨٣ - حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الأَعْمَشِ عَنِ الْمِنْهَالِ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَسَدِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ) قَالَ: جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، فَاجْتَمَعَ ثَلاَثُونَ، فَأَكَلُوا وَشَرِبُوا، قَالَ: فَقَالَ لَهُمْ: (مَنْ يَضْمَنُ عَنِّي دَيْنِي وَمَوَاعِيدِي وَيَكُونُ مَعِي فِي الْجَنَّةِ وَيَكُونُ خَلِيفَتِي فِي أَهْلِي؟) فَقَالَ رَجُلٌ لَمْ

957 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan perpanjangan dari hadits no. 745. Lihat hadits no. 666 dan 690.

يُسَمِّهِ شَرِيكٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنْتَ كُنْتَ بَحْرًا، مَنْ يَقُومُ بِهَذَا! قَالَ: ثُمَّ قَالَ الآخَرُ، قَالَ: فَعَرَضَ ذَلِكَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا.

883. Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Abbad bin Abdullah Al Asadi, dari Ali RA, dia berkata: Ketika ayat ini turun, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 214) Nabi SAW mengumpulkan keluarganya, sehingga terkumpullah tiga puluh orang. Mereka kemudian makan dan minum bersama.

Ali berkata: Nabi SAW lalu bersabda kepada mereka, *"Siapakah (dia antara kalian) yang mau menjamin utang dan janjiku, dan akan berada bersamaku di surga, serta akan menjadi penerusku dalam keluargaku?"* Seorang lelaki (yang namanya tidak disebutkan oleh Syarik) berkata, "Wahai Rasulullah, engkau adalah lautan. Siapakah gerangan yang mampu melaksanakannya?" Ali berkata: Kemudian yang lainnya pun turut berkata serupa.

(Perawi) berkata: Lantas beliau SAW menawarkannya kepada kalangan *ahlul bait*-nya. Dan Ali pun menjawab, "Aku."[958]

---

[958] Sanadnya *hasan*. Al Haitsami (9/113) berkata, "Sanadnya baik." Lihat hadits no. 1371.
Minhal adalah Amru Al Asadi. 'Abbad bin Abdullah Al Asadi namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Tapi Al Madini men-*dha'if*-kannya. Dan dalam *At-Tahdzib*, dikutip dari Bukhari disebutkan, "Dalam hadits itu ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan." Juga dikutip dari Ibnu Al Jauzi berkata, "Ibnu Hanbal membuang haditsnya dari Ali, kemudian berkata, 'Dia itu mungkar.'
Ibnu Abi Hatim menulis biografi 'Abbad dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/82) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.
Hadits ini terdapat dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (6/246) dari *Al Musnad* dengan disebutkan jalur berbeda yang memiliki redaksi: *anta kunta tajri*. Redaksi ini adalah keliru dan tidak mengandung pengertian apapun. Redaksi yang benar adalah redaksi yang tertera dalam buku ini, yaitu: *anta kunta bahran* (engkau adalah lautan), dan ini merupakan ungkapan *kinayah* (analogi) untuk kebaikan dan kedermawanan Rasulullah SAW yang begitu luas.

٨٨٤ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ عِنْدَ الأَذَانِ، وَيُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ عِنْدَ الإِقَامَةِ.

884. Aswad menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata, "Nabi SAW pernah mengerjakan shalat Witir ketika adzan, dan mengerjakan shalat dua rakaat ketika iqamah tengah dikumandangkan."[959]

٨٨٥ – حَدَّثَنَا أَسْوَدُ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّهَارِ سِتَّ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

885. Aswad menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari 'Ashim, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengerjakan shalat enam belas rakaat di siang hari."[960]

٨٨٦ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْيَزَنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ الْغَافِقِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْكَبُ حِمَارًا اسْمُهُ عُفَيْرٌ.

886. Ishaq bin Ibrahim Ar-Razi menceritakan kepada kami, Salamah bin Al Fadhal menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Abu Habib, dari Martsad bin

---

[959] Sanadnya *dha'if* karena keberadaan Al Harits bin Al A'war. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 764.

[960] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari hadits no. 650.

Abdullah Al Yazani, dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi, dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa Rasulullah pernah menunggang keledai yang bernama 'Ufair.[961]

٨٨٧ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ الْحِمْصِيُّ حَدَّثَنِي الْوَضِينُ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ مَحْفُوظِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِذٍ الأَزْدِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ السَّهَ وِكَاءُ الْعَيْنِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ).

887. Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, Baqiyyah bin Al Walid Al Himshi menceritakan kepada kami, Al Wadhin bin 'Atha` menceritakan kepadaku dari Mahfuzh bin Alqamah, dari Abdurrahman bin 'A`idz Al Azdi, dari Ali bin Abu Thalib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya dubur itu merupakan rajutan penutup mata. Barangsiapa tertidur, maka hendaklah dia berwudhu."*[962]

---

[961] Sanadnya *shahih*. Ishaq bin Ibrahim Al Razi adalah Khatn bin Salamah bin Al Fadhl. Abu Hatim berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in menyanjungnya dengan kebaikan."
Salamah bin Al Fadhl adalah Al Abrasy, seorang *qadhi* (hakim) di daerah Ray. Bukhari berkata dalam *Ash-Shaghir,* "Ali berkata, 'Kami menyangsikan haditsnya sebelum dia keluar dari Ray, dan Ibnu Ishaq bin Ibrahim juga men-*dha'if*-kannya'." Tapi, Ibu Ma`in menganggapnya *tsiqah* dan berkata, "Dia adalah perawi yang *tsiqah,* kami menulis (hadits) darinya, sepertinya apa yang dituliskan oleh Maghaziyah itu paling sempurna, dan tidak ada yang lebih sempurna dari kitabnya."
Ibnu Ma`in juga berkata, "Aku mendengar Jarir berkata, 'Tidak ada orang dari Baghdad hingga Khurasan yang lebih menguatkan Ibnu Ishaq daripada Salamah." Abu Daud juga menanggapinya sebagai *tsiqah,* dan kami juga lebih mengunggulkan pendapat orang-orang yang menganggapnya *tsiqah.*

[962] Sanadnya *shahih.* Baqiyyah bin Al Walid Al Himshi adalah seorang perawi yang sering diperselisihkan. Namun yang benar, dia adalah seorang yang *tsiqah* dan dapat dipercaya jika dia menceritakan hadits dari orang yang *tsiqah,* dan dia pun menegaskan akan periwayatan hadits tersebut. Sebab yang menjadi aib (cacat) pada dirinya adalah *tadlis* (pemalusan). Lebih dari itu, Syu'bah pernah meriwayatkan hadits darinya, padahal Syu'bah sendiri hanya meriwayatkan dari orang-orang yang *tsiqah.* Bukhari juga menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/150) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya. Demikian juga dengan apa yang terdapat dalam *Ash-Shaghir* (220).

٨٨٨ - حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الأَشْقَرُ حَدَّثَنِي ابْنُ قَابُوسَ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ الْجَنْبِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا قَتَلْتُ مَرْحَبًا جِئْتُ بِرَأْسِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Bukhari dan juga Nasa`i tidak pernah menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa*. Hakim menuturkan, "Baqiyyah bin Al Walid Al Himshi adalah perawi yang *tsiqah* dan dapat dipercaya." Ibnu Hibban berkata setelah menyebutkan komentar penguatnya akan hadits-hadits Baqiyyah, "Aku menilainya sebagai seorang yang *tsiqah* dan dapat dipercaya, namun dia adalah seorang *mudallis* (yang suka memalsukan hadits)." Pernyataan Ibnu Hibban ini merupakan pernyataan yang paling moderat tentang Baqiyyah. Sedangkan di sini, Baqiyyah mengatakan secara tegas bahwa dirinya mendengar (hadits ini) dari gurunya.
Al Wadhin bin 'Atha` Al Khaza`i adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, dan lainnya.
Mahfuzh bin Alqamah Al Hadhrami adalah perawi yang *tsiqah*.
Abdurrahan bin bin 'A`idz At-Tsamali Al Azadi adalah seorang tabi'in *tsiqah*. Abu Hatim dan Abu Zur'ah menduga bahwa dia (Abdurrahman bin 'A`id) tidak pernah bertemu dengan Ali RA, padahal Ibnu Mundah mengutip dari Bukhari yang menyebutkan Abdurrahman bin 'A`id termasuk dalam kelompok sahabat, meskipun yang sebenarnya dia adalah seorang tabi'in. Lihat *At-Tahdzib* (6/203) dan *Al Ishabah* (5/153-154).
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1/81), Ibnu Majah (1/90-91) dan mereka meriwayatkan dari jalur Baqiyyah bin Al Walid.
Sementara itu pada *At-Tahdzib* (11/121) dalam biografi Al Wadhin dinyatakan, "Ibnu As-Saji berkata, 'Dia (Baqiyyah bin Al Walid) memiliki sebuah hadits *munkar* yang bersumber dari Mahfuzh bin Alqamah, dari Abdurrahman bin 'A`idz dari Ali, yaitu hadits, *'Kedua mata adalah penutup pantat.'* As-Saji berkata, 'Aku menyaksikan Abu Daud memasukkan hadits ini ke dalam *Sunnan*. Dan aku kira dia tidak akan mencantumkan hadits tersebut dalam kitabnya kecuali menurutnya hadits tersebut *shahih*'." Lihat *Nashb Ar-Rayah* (1/45).
As-Sah: Ibnul Atsir berkata, "Kata *As-Sah* berarti lingkaran pantat. Dan kata ini bersumber dari kata *ist* (إست), asalnya adalah *sattah* (ستة) dengan kata dasar analog (wazan) *farras* (فرس), bentuk pluralnya adalah *astah* (أستاه) seperti kata *afras* (أفراس).
Ibnu Atsir melanjutkan, "Pengertian hadits ini adalah, bahwa sepanjang manusia masih terjaga, maka duburnya seperti terkunci. Jika dia tertidur, maka pengunci tersebut terbuka. Beliau menganalogikan *(kinayah)* hadats dan keluarnya angin (kentut) dengan ucapan ini, dan ini merupakan *kinayah* yang paling baik dan paling lembut. Ini merupakan penafsiran atas riwayat yang terkenal bahwa mata merupakan penutup pantat. Namun yang dinyatakan dalam hadits ini adalah bahwa pantat merupakan pengikat (penutup) mata. Aku menduga ini adalah keterbalikan, dan itu merupakan hal yang diperbolehkan bagi lidah dan memang sering terjadi."

888. Husain bin Al Hasan Al Asyqar menceritakan kepada kami, Ibnu Qabus bin Abu Zhabyan Al Janbi menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali RA, dia berkata, "Ketika aku dapat membunuh Marhaban, aku membawa kepalanya kepada Nabi SAW."[963]

٨٨٩ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ أَبُو مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَنْبَأَنَا يُونُسُ بْنُ خَبَّابٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ

---

[963] Sanadnya sangat *dha'if.* Sebab Husain bin Al Hasan Al Asyqar Al Fazari adalah perawi yang sangat *dha'if.* Bukhari berkata dalam *Al Kabir* (1/2/382), "Pada diri perawi ini terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan." Bukhari juga berkata dalam *Ash-Shaghir* (230), "Pada perawi ini terdapat hadits-hadits yang *munkar.*" Abu Zur'ah berkata, "Dia adalah perawi yang *munkarul hadits.*" Nasa`i berkata dalam *Adh-Dhu'afa`* (9), "Dia adalah perawi yang tidak kuat."
Sementara itu dalam *At-Tahdzib* terdapat kisah Ahmad yang meriwayatkan dari Husain bin Al Hasan Al Asyqar, dan itu terjadi karena Ahmad tidak menilai Husein bin Al Hasan Al Asyqar termasuk bagian dari orang-orang yang suka berdusta. Ahmad didebat pada dua hadits lain yang juga dia riwayatkan dari Husein bin Al Hasan, dan Ahmad sangat mengingkarinya seolah tidak meragukan lagi bahwa ini merupakan sebuah dusta. Demikian juga, Ali bin Al Madini yang juga memastikan akan kebohongan kedua hadits tersebut.
Dalam ح tertulis: Husain bin Husain. Itu adalah keliru. Kami membenarkannya dari ه ك, dan beberapa kitab *takhrij* lainnya.
Ibnu Qabus bin Abu Zhabyan adalah perawi yang tidak jelas, tidak diketahui nama dan kondisi dirinya. Namun Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Ta'jil* (534) dan berkata, "Ibnu Qabus bin Abu Zhabyan dari ayahnya, dari kakeknya." Setelah itu Al Hafizh "memutihkannya" dan tidak menulis apapun tentangnya. Al Hafizh juga menyebutkan dalam *At-Tahdzib* (8/305) pada biorgafi Ibnu Qabus, "Anaknya darinya (tanpa diberi nama)." Dengan demikian, orang ini adalah orang yang tidak diketahui kepribadian dan kondisi hidupnya.
Ayah Ibnu Qabus adalah Qabus bin Abu Zhabyan Al Janbi. Dia adalah perawi yang *dha'if.* Ibnu Hibban menuturkan, "Dia adalah seorang yang hapalannya buruk, dan meriwayatkan sendiri hadits yang tidak ada dasarnya dari ayahnya." Dia juga dianggap *dha'if* oleh Ahmad, Nasa`i, Ibnu Sa'd dan Ad-Daruquthni. Namun Ibnu Ma'in menanggapinya sebagai seorang yang *tsiqah.* Bukhari juga meriwayatkan dalam *Al Kabir* (4/1/193) dari Jarir, dia berkata, "Kami mendatangi Qabus setelah kebinasaannya." Lihat *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/145).
Nama ayah Qabus adalah Abu Zhabyan Al Janbi. Abu Zhabyan Al Janbi bernama lengkap Hushain bin Jundab. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.* Al Janbi adalah nisbat kepada Janb, sebuah kabilah yang berasal dari Yaman.

اللهُ عَنْهُ قَالَ لأَبِيهِ: لأَبْعَثَنَّكَ فِيمَا بَعَثَنِي فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ أُسَوِّيَ كُلَّ قَبْرٍ، وَأَنْ أَطْمِسَ كُلَّ صَنَمٍ.

889. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Syaiban Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Yunus bin Khabab memberitahukan kami dari Jarir bin Hayyan, dari ayahnya, bahwa Ali pernah berkata kepada ayah Jarir (Hayyan), "Aku sungguh akan mengutusmu dengan sesuatu (ajaran) yang pernah Rasulullah SAW (titipkan saat) mengutusku: (yaitu) agar aku meratakan kuburan, dan menghancurkan semua bentuk berhala."[964]

٨٩٠ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: (فِيهِ الْوُضُوءُ).

890. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata, "Aku adalah seorang lelaki yang sering keluar madzi, kemudian aku bertanya kepada Rasulullah (tentang hal itu). Beliau pun lalu menjawab, *"(Jika madzi keluar) padanya (hanya cukup digantikan dengan) wudhu'."*[965]

---

[964] Sanadnya *dha'if.* Pembahasan atas hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 683. Syaiban Abu Muhammad adalah Syaiban bin Farukh, dan dia adalah perawi yang *tsiqah.* Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan ulama hadits lainnya. Muslim juga meriwayatkannya. Lihat hadits no. 741.
Ucapan Ahmad: "*Dari ayahnya, bahwa Ali pernah berkata kepadanya ayahnya,*" itu adalah upaya *izhar fi maqam al idhmar* (memberi penjelasan terhadap sesuatu yang samar). Maksudnya, Ali berkata kepada Hayyan (ayah Jarir).

[965] Sanadnya *shahih.* Ishaq bin Isma'il adalah Ath-Thalaqani. Dia adalah perawi yang *tsiqah.* Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan adalah perawi yang *tsiqah, shuduq* dan *tsabt.* Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 869. Lihat juga hadits no. 870.

٨٩١ – [قَالَ عَبْد اللهِ بن أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ الْوَاسِطِيُّ أَنْبَأَنَا خَالِدٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: (فِيهِ الْوُضُوءُ وَفِي الْمَنِيِّ الْغُسْلُ).

891. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Wahb bin Baqiyyah Al Wasithi menceritakan kepadaku, Khalid bin Yazid bin Abu Ziyad memberitahukan kami dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ali RA, dia berkata, "Aku adalah seorang lelaki yang sering keluar madzi, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW (tentang hal itu). Beliau kemudian menjawab, *"(Bagi keluarnya madzi) padanya (cukup digantikan dengan) wudhu. Dan (bagi keluarnya) mani padanya (harus dilakukan) mandi hadats.'*[966]

٨٩٢ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ ابْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ جَدَّةٍ لَهُ وَكَانَتْ سُرِّيَّةً لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَتْ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُنْتُ رَجُلًا نَئُومًا، وَكُنْتُ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَغْرِبَ وَعَلَيَّ ثِيَابِي نِمْتُ، ثُمَّ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ: فَأَنَامُ قَبْلَ الْعِشَاءِ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَرَخَّصَ لِي.

892. Yahya bin Sa'id Al `Umawi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Laila menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Ashbahani, dari neneknya (yang pernah menjadi gundik Ali RA), dia berkata: Ali RA berkata, "Aku seorang lelaki yang mudah tertidur, ketika aku telah menunaikan shalat Maghrib dan masih mengenakan pakaian yang masih aku kenakan aku pun tertidur."

Yahya bin Sa'id berkata, "Aku (Ali) tertidur sebelum shalat 'Isya, kemudian aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, dan

---

[966] Sanadnya *shahih.* Khalid adalah Ibnu Abdullah Ath-Thahhan. Hadits ini merupakan perpanjangan dari hadits sebelumnya. Hadits ini dan hadits sebelumnya merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

beliau pun memberiku keringanan."[967]

٨٩٣ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ أَبُو مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، يَعْنِي أَبَا زَيْدِ الْقَسْمَلِيَّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: (فِي الْمَذْيِ الْوُضُوءُ وَفِي الْمَنِيِّ الْغُسْلُ).

893. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Syaiban Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim (Abu Zaid Al Qasmali) menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ali RA, dia berkata, "Aku adalah seorang pria yang sering keluar madzi, lalu aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Beliau pun kemudian menjawab, *'Dalam (kasus keluarnya) madzi (cukup digantikan dengan) berwudhu. Sedangkan dalam (kasus keluarnya) mani (harus digantikan dengan) mandi hadats'.*'[968]

---

[967] Sanadnya *hasan*. Yahya bin Sa'ad Al Umawi, sosoknya telah dijelaskan dalam hadits no. 832. Pada hadits ini, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan darinya, namun Ibnu Hajar tidak menyebutkannya dalam *At-Tahdzib,* atau juga Ibnu Jauzi dari para guru Ahmad bin Hanbal.
Ibnu Abi Laila adalah Muhammad bin Abdurrahman. Pembahasan tentang sosoknya telah dikemukakan dalam pembahasan hadits no. 778.
Ibnu Al Ashbahani adalah Abdurrahman bin Abdullah Al Asbahani Al Kufi. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah*. Nenek Ibnu Al Ashabahni namanya tidak diketahui. Dia adalah seorang tabi'in dengan status sebagai budak Ali RA. Ali kemudian memerintahkannya untuk berhijab dan bersikap jujur.
Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/314), dan penulisnya berkata, "Dalam hadits ini terdapat Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila. Dia adalah perawi yang *dha'if* karena hapalannya buruk. Dalam hadits ini juga terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya."

[968] Sanadnya *shahih*. Abdul 'Aziz bin Muslim Al Qasmali adalah perawi yang *tsiqah*, dan termasuk tokoh terkemuka. Al Qasmali adalah nisbat kepada Qasmilah, yaitu sebuah kabilah yang berasal dari 'Azd yang kemudian menetap di Bashrah. Itu seperti dikemukakan oleh As-Sam'ani dalam Al Ansab. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 891.

٨٩٤ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ الْبَاهِلِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، يَعْنِي الثَّقَفِيَّ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ وَابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مَعَهُ بِهَدْيِهِ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِلُحُومِهَا وَجُلُودِهَا وَأَجِلَّتِهَا.

894. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Abu Bakar Al Bahili Muhammad Ibnu Amru bin Al Abbas menceritakan kepadaku, Abdul Wahhab (Ats-Tsaqafi) menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abdul Karim dan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ali, bahwa Nabi SAW pernah mengutusnya sambil membawa hewan kurban beliau. Beliau memerintahkannya untuk menyedekahkan daging, kulit dan tulang-tulangnya.[969]

٨٩٥ – حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: ذَكَرَ خَلَفُ بْنُ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَبَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَلَّى أَبُو بَكْرٍ، وَثَلَّثَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، ثُمَّ خَبَطَتْنَا أَوْ أَصَابَتْنَا فِتْنَةٌ، يَعْفُو اللهُ عَمَّنْ يَشَاءُ.

---

969 Sanadnya *shahih*. Abu Bakar Al Bahili: namanya adalah Muhammad bin Khalad bin Katsir. Dia adalah perawi yang *tsiqah*. Biografinya terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/76), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/246). Adapun namanya yang terdapat di sini adalah Muhammad bin Amru bin 'Abbas. Ini adalah keliru. Sebab, di antara para perawi tidak ada yang memiliki nama tersebut.
Besar dugaan kami bahwa ini adalah kesalahan dari para penyalin hadits, walau itu dapat ditemukan dalam tiga skrip dasar, dan bukan merupakan kesalahan yang sudah ada sejak dahulu. Sebab, jika kesalahan ini telah ada sejak dulu, tentu para penghapal hadits akan menyadarinya, terlebih Ibnu Hajar dalam *At-Ta'jil*.
Abdul Karim adalah Ibnu Malik Al Jazari. Ibnu Abi Najih adalah Abdullah. Lihat hadits no. 593. Hadits ini dan hadits sebelumnya merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

895. Syuja' bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalaf bin Hausyab menuturkan dari Abu Ishaq, dari Abdu Khair, dari Ali RA, dia berkata, "Nabi SAW meninggal dunia, lalu Abu bakar menyusul, dan Umar RA menyusul ketiga. Setelah itu kami pun tertimpa fitnah, (dan) Allah akan mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki."[970]

٨٩٦ – حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي شُرَيْحٌ يَعْنِي ابْنَ عُبَيْدٍ، قَالَ: ذُكِرَ أَهْلُ الشَّامِ عِنْدَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ بِالْعِرَاقِ، فَقَالُوا: الْعَنْهُمْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! قَالَ: لاَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (الأَبْدَالُ يَكُونُونَ بِالشَّامِ، وَهُمْ أَرْبَعُونَ رَجُلاً، كُلَّمَا مَاتَ رَجُلٌ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ رَجُلاً، يُسْقَى بِهِمُ الْغَيْثُ، وَيُنْتَصَرُ بِهِمْ عَلَى الأَعْدَاءِ، وَيُصْرَفُ عَنْ أَهْلِ الشَّامِ بِهِمُ الْعَذَابُ).

896. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Syuraih (Ibnu 'Ubaid) menceritakan kepadaku, dia berkata, "Diceritakan kepada Ali bin Abu Thalib RA tentang kondisi penduduk Syam saat dia sedang berada di Irak. Mereka berkata, 'Laknat (kecam)lah penduduk Syam itu, wahai Amirul Mukminin.' Ali menjawab, 'Tidak (aku tidak akan melakukannya). (Karena) sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Hamba-hamba Allah yang shalih itu berada di Syam, dan mereka (berjumlah) empat puluh orang. Setiap kali ada seseorang shalih yang meninggal dunia, maka (setiap itu pula) Allah menggantikannya dengan lelaki lainnya. Karena mereka-lah hujan diturunkan, karena merekalah musuh dapat dikalahkan, dan karena mereka (pula) siksaan dihindarkan*

[970] Sanadnya *hasan*. Syuja' bin Walid Abu Badr adalah perawi yang *tsiqah*. Oleh karena itu sangat keliru jika orang mempermasalahkannya. Khalaf bin Hausyab adalah perawi yang *tsiqah*. Sufyan bin 'Uyainah menyanjungnya dan Ibnu Hibban mencantumkannya dalam *Ats-Tsuqat*. Abu Ishaq adalah As-Subai'i. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/54), dia menisbatkannya kepada Ahmad dan Thabrani dalam *Al Ausath*. Thabrani berkata, "Para perawi yang dinukil Ahmad adalah orang-orang yang *tsiqah*." Lihat hadits no. 880.

dari penduduk Syam'."[971]

٨٩٧ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبُدْنِ، قَالَ: لاَ تُعْطِ الْجَازِرَ مِنْهَا شَيْئًا.

897. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Suwaid bin Sa'id Al Harawi menceritakan kepadaku, Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Al Hasan bin Muslim, dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah pernah mengirimkan unta atau sapi kepadaku, kemudian beliau bersabda, *'Janganlah kamu memberikannya kepada pejagal (walau) sedikit'.*"[972]

٨٩٨ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ

---

[971] Sanadnya *dha'if,* karena haditsnya terputus *(munqathi').* Sebab Syuraih bin 'Ubaid Al Hadhrami Al Himshi tidak pernah bertemu dengan Ali RA, bahkan dia hanya dapat bertemu dengan sebagian sahabat yang meninggal dunia belakangan. Sebelumnya juga telah dikemukakan sebuah riwayat dari Umar dengan sanad ini, yaitu pada hadits no. 107.
Hadits ini disebutkan oleh Qadhi Malik Al Mudarisi dalam *Dzail Al Qaul Al Musaddid* (89-90), dan menjadikan hadits ini sebagai argumentasi atas ditetapkannya hadits tentang orang-orang shalih *(al abdaal).* Namun, seperti yang dapat Anda lihat, argumentasi tersebut lemah. Hadits tentang keberadaan mereka akan dikemukakan pada hadits lain dalam *Musnad Ubadah bin Shamit* (5/322) ح, Ahmad bin Hanbal berkata tentang hadits ini, "Hadits tersebut *munkar.*"
Pembahasan atas hal ini akan dikemukakan pada pembahasan selanjutnya, *insya Allah.* Lihat hadits no. 15600 dan hadits dari 'Ubadah bin Shamit.

[972] Sanadnya *shahih.* Al Hasan bin Muslim bin Yannaq adalah perawi yang *tsiqah.* Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 593. Lihat juga hadits no. 894. Hadits ini merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

يَقُولُ: وُضِعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى سَرِيرِهِ، فَتَكَنَّفَهُ النَّاسُ يَدْعُونَ وَيُصَلُّونَ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ، وَأَنَا فِيهِمْ، فَلَمْ يَرُعْنِي إِلاَّ رَجُلٌ قَدْ أَخَذَ بِمَنْكِبِي مِنْ وَرَائِي، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: مَا خَلَّفْتَ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللهَ تَعَالَى بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ، وَايْمُ اللهِ إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ لَيَجْعَلَنَّكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ، وَذَلِكَ أَنِّي كُنْتُ أُكْثِرُ أَنْ أَسْمَعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (فَذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ)، وَ(دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ)، وَ(خَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ)، وَإِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ لَيَجْعَلَنَّكَ اللهُ مَعَهُمَا.

898. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah (Ibnu Al Mubarak) mengabari kami, Umar bin Sa'id bin Abu Husein mengabari kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Jenazah Umar bin Khaththab diletakkan di atas ranjangnya, kemudian orang-orang mengelilingi, mendoakan, dan menyalatinya sebelum diangkat (untuk dikuburkan). Aku termasuk di antara orang-orang itu, namun tidak ada yang memperhatikanku kecuali seorang lelaki yang memegang bahuku dari belakang, kemudian aku menoleh dan ternyata dia adalah Ali bin Abu Thalib RA. Dengan iba kepada Umar, Ali berkata, 'Engkau tidak meninggalkan seseorang yang lebih kusukai untuk Allah pertemukan dengannya membawa amalan seperti amalanmu. Demi Allah, sesungguhnya aku menduga bahwa Allah akan menjadikanmu senantiasa bersama kedua sahabatmu. Itu karena aku sering mendengar Rasulullah bersabda, "*Aku telah pergi bersama Abu Bakar dan Umar,*" dan, "*Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar,*" dan, "*Aku telah bepergian bersama Abu Bakar dan Umar.*" Sesungguhnya aku menduga bahwa Allah akan menjadikanmu senantiasa bersama mereka berdua'."[973]

---

[973] Sanadnya *shahih*. Ibnu Abi Mulaikah adalah Abdullah bin Ubaidillah bin Abu Mulaikah. Dia adalah pendudiuk Makkah dan seorang tabi'in yang *tsiqah*. Lihat hadits no. 867.

٨٩٩ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ أَنْبَأَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَكُنْتُ إِذَا وَجَدْتُهُ يُصَلِّي سَبَّحَ فَدَخَلْتُ، وَإِذَا لَمْ يَكُنْ يُصَلِّي أَذِنَ.

899. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah memberitahukan kami, Yahya bin Ayyub memberitahukan kami dari 'Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah: Ali bin Abu Thalib RA mengabarkan kepadanya, bahwa dia pernah mendatangi Nabi SAW. Ali berkata, "Jika aku mendapati beliau sedang shalat kemudian beliau bertasbih, maka aku pun masuk menemui beliau. (Tetapi) jika beliau tidak sedang shalat, maka beliau akan langsung mempersilahkanku menemui beliau."[974]

٩٠٠ – حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَنْبَأَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ابْنَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَقَالَ: (أَلاَ تُصَلِّيَانِ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا، فَانْصَرَفَ حِينَ قُلْتُ: ذَلِكَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا، ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُوَلٍّ يَضْرِبُ فَخِذَهُ يَقُولُ: (وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً).

900. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib memberitahukan kami dari Az-Zuhri: Ali bin Husain mengabariku bahwa Husein bin Ali RA mengabarinya, bahwa Ali bin Abu Thalib RA

[974] Sanadnya *dha'if.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 809. Pembahasan atas hadits ini telah dikemukakan secara rinci dalam hadits no. 598. Lihat juga hadits no. 647.

mengabarinya (Husein bin Ali): Nabi SAW pernah mengetuk (pintu rumah) Ali dan Fatimah (puteri Rasulullah SAW) pada suatu malam, kemudian beliau bertanya, *"Tidakkah kalian berdua mengerjakan shalat?"* Aku (Ali) menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada dalam kekuasaan Allah. Jika Allah berkehendak membangunkan kami, maka Dia akan membangunkan kami." Beliau kemudian berpaling ketika aku mengatakannya, dan tidak menanggapiku sedikitpun. Lalu ketika berpaling, kudengar beliau bergumam sambil memukul pahalanya, *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* (Qs. Al Kahfi [18]: 54)[975]

٩٠١ – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَبَاهُ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ هُوَ وَفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

901. Ya'qub menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami dari Shalih: Ibnu Syihab berkata: Ali bin Husein mengabariku bahwa ayahnya (Husein bin Ali) mengabarinya bahwa Ali bin Abu Thalib RA mengabarinya bahwa Rasulullah SAW pernah mengetuk (pintu rumah) Ali dan Fatimah. Dia kemudian menyebutkan hadits seperti hadits sebelumnya.[976]

٩٠٢ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُمَرَ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ أَبِي: سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَلِيفَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ).

902. Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ibrahim

---

975 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 705.

976 Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

bin Umar bin Kaisan menceritakan kepada kami: Ayahku berkata: Aku berkata: Aku mendengarnya menceritakan dari Abdullah bin Wahb, dari bapaknya, dari Abu Khalifah, dari Ali bin Abu Thalib RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut yang menyukai kelembutan. Dan Dia akan memberi sesuatu kepada kelembutan yang tidak Dia berikan kepada kekerasan'."*[977]

---

[977] Sanadnya *hasan*. Abdullah bin Ibrahim telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsuqat*. Abu Hatim berkata, "Dia adalah perawi yang baik haditsnya." Haditsnya dinukil oleh Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al Madini dan perawi lainnya. Dalam hadits ini pun Ahmad meriwayatkan darinya melalui sosok perantara. Nanti akan dikemukakan hadits yang diriwayatkan Ahmad darinya secara langsung pada hadits no. 12688.

Ayah Abdullah adalah Ibrahim bin Umar bin Kaisan Al Yamani Ash-Shan'ani. Ibrahim bin Umar adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban.

Tentang Abdulah bin Wahb bin Munabih Ash-Shan'ani, Al Hafizh menuliskan biografinya dalam *At-Tahdzib* tanpa menyebutkan adanya cacat atau ketidakadilan dirinya. Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang menanggapnya *tsiqah*. Benar, Abu Daud memang pernah berkata, 'Dia itu terkenal'." Jadi, orang seperti ini riwayatnya dapat diterima.

Abu Khalifah Ath-Tha`i Al Bashri riwayatnya juga dapat diterima, sebagaimana telah dijelaskan dalam *At-Taqrib*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/307-308) dan berkata, "Ibrahim bin Musa berkata kepadaku, 'Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim Ibnu Umar –dia adalah orang yang paling baik shalatnya, namun pada pendapatnya terdapat suatu hal yang harus dipertimbangkan kebenarannya- mengabariku dari Abdullah bin Wahb, dari Munabbih, dari ayahnya, dari Abu Khalifah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut yang menyukai kelembutan. Dia akan memberi sesuatu kepada kelembutan yang tidak diberikan kepada kekerasan."* Dalam sanad ini, ada penambahan nama Wahb bin Munabbih yang merupakan sosok yang meriwayatkan dari Abu Khalifah. Bisa jadi gugur sanad hadits ini seperti yang disebutkan dalam *Al Musnad* adalah sebab sosok Wahb, atau mungkin pula gugur karena cacatnya salah seorang perawi.

Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/18), dan penulisnya berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Abu Ya'la. Abu Khalifah tidak dianggap *dha'if* oleh seorang ulama pun, dan para perawi lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

٩٠٣ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ حَدَّثَ عَنِّي حَدِيثًا يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَكْذَبُ الْكَاذِبِينَ).

903. (Abdullah bin Ahmad berkata:) Utsman bin Muhammad bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa mengatakan suatu perkataan tentang diriku dan dia tahu bahwa dirinya berdusta, maka dia adalah orang yang paling pendusta di antara para pendusta."*[978]

٩٠٤ - [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ وَهِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبِيدَةَ: أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ

Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (1743) dan menisbatkannya kepada Ahmad, Baihaqi (dalam *Asy-Syu'ab* dari Ali RA), Thabrani (dari Abu Umamah), dan Al Bazzar (dari Anas), dan semuanya diriwayatkan secara ceroboh. Sebab, hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam pengertiannya (4/44, 8/12, 13, dan 57, 84, 85 dan 9/16 [cetakan As-Sulthaniyah]) dari 'Aisyah RA dengan banyak redaksi berbeda, juga diriwayatkan oleh Muslim (2/285).

978 Sanadnya *shahih.* Utsman bin Muhammad bin Abu Syaibah adalah perawi yang *tsiqah*, tepercaya dan dapat dipercaya. Dia menulis *Musnad* dan *Tafsir.* Dia adalah orang yang hidup semasa dengan Ahmad bin Hanbal.
Ibnu Fudhail adalah Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan.
Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1/10), Utsman bin Abu Syaibah, dan Muslim (1/5) dari hadits Samurah dan Mughirah. Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Samurah dan Mughirah, namun dengan redaksi: *"Fahuwa ahadul kazibiin* (maka dia adalah salah seorang di antara para pendusta)." Lihat hadits no. 584 dan 630. Lihat juga penjelasan *(syarah)* kami atas *Ar-Risalah* karya Syafi'i (1098).
Hadits ini termasuk penambahan dari Abdullah bin Ahmad dalam ك ه, namun dalam ح hadits ini dijadikan sebagai riwayat Imam Ahmad. Walau begitu, kami menduga kuat bahwa hadits ini merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

اللهُ عَنْهُ ذَكَرَ أَهْلَ النَّهْرَوَانِ فَقَالَ: فِيهِمْ رَجُلٌ مُودَنُ الْيَدِ، أَوْ مَثْدُونُ الْيَدِ، أَوْ مُخْدَجُ الْيَدِ، لَوْلاَ أَنْ تَبْطَرُوا لَنَبَّأْتُكُمْ مَا وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ يَقْتُلُونَهُمْ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لِعَلِيٍّ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْهُ؟ قَالَ: إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

904. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepadaku, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub dan Hisyam, dari Muhammad bin 'Abidah: bahwa Ali RA menceritakan (tentang) penduduk Nahrawan, kemudian dia berkata, "Di antara mereka ada seorang lelaki yang pendek tangannya, kecil tangannya, atau kurang tangannya. Seandainya tidak karena akan sewenang-wenang, niscaya akan kuberitahukan kalian apa yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang membunuh mereka (penduduk Nahrawan) melalui lidah Nabi Muhammad SAW."

Aku (Muhammad bin 'Abidah) kemudian berkata kepada Ali, "Engkau (benar-benar) mendengarnya dari beliau SAW?" Ali menjawab, "Ya, demi Tuhan Pemilik Ka'bah."[979]

٩٠٥ – حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ وَرْدَانَ الأَسَدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً﴾ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفِي كُلِّ عَامٍ؟ فَسَكَتَ، فَقَالُوا: أَفِي كُلِّ عَامٍ؟ فَسَكَتَ، قَالَ: ثُمَّ قَالُوا: أَفِي كُلِّ عَامٍ؟ فَقَالَ: (لاَ، وَلَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ)، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ﴾ إِلَى آخِرِ الآيَةِ.

905. Manshur bin Wardan Al Asadi menceritakan kepada kami, Ali

---

[979] Sanadnya *shahih*. Muhammad adalah Ibnu Sirrin. Hadits ini termasuk penambahan dari Abdullah, dan merupakan ringkasan dari hadits no. 735. Lihat juga hadits no. 848.

bin Abdul A'la menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Al Bakhtari, dari Ali RA, dia berkata: Ketika (ayat) ini turun, "*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah,*" (Qs. Aali 'Imraan [2]: 97) para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah (wajib melakukannya) setiap tahun?" Beliau terdiam. Mereka kembali berkata, "Apakah (wajib melakukannya) setiap tahun?" Beliau juga terdiam.

Ali berkata: Mereka kemudian berkata, "Apakah (wajib melakukannya) setiap tahun?" Beliau menjawab, '*Tidak. (Karena) jika aku mengatakan ya, tentu melaksanakannya (ibadah haji) akan menjadi wajib (dilakukan setiap tahun].*' Allah SWT kemudian menurunkan (firman-Nya), '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu.*' (Qs. Al Ma`idah [5]: 101)"[980]

٩٠٦ - حَدَّثَنَا أَيُّوبُ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ الْمَسْحِ؟ فَقَالَتْ: ائْتِ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَهُوَ أَعْلَمُ بِذَلِكَ مِنِّي، قَالَ: فَأَتَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ قَالَ: فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ

---

980 Sanadnya *dha'if* karena terputus (*munqathi'*). Juga, karena Abdul A'la bin Amir Ats-Tsa'labi adalah perawi yang *dha'if* seperti yang telah dijelaskan dalam keterangan hadits no. 193 dan 568.

Abu Al Bakhtari tidak mendengar hadits ini dari Ali RA, sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits no. 636.

Ali bin Abdul A'ala bin Amir Ats-Tsa'labi adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Bukhari pada riwayat yang dikutip oleh Tirmidzi (1/257) dalam *syarh* (penjelasan) kami dari Bukhari.

Manshur bin Wardan Al Asadi dianggap *tsiqah* oleh Ahmad, dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat.*

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menukil dari *Al Musnad* (2/195 dan 3/250), lalu menuturkan, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim dari Manshur bin Wardan. Tirmidzi kemudian berkata, 'Hadits ini *hasan gharib.*' Apa yang dikatakan oleh Tirmidzi itu perlu dipertimbangkan. Sebab Bukhari pernah berkata, 'Abu Al Bakhtari tidak pernah mendengar dari Ali'."

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا أَنْ نَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَلِلْمُسَافِرِ ثَلاَثًا.

906. Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Al Qasim bin Mukhaimirah, dari Syuraih bin Hani`, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang hukum membasuh (mengusap) dua *khuff*. Aisyah kemudian menjawab, 'Datangi (dan tanyakan kepada) Ali RA, karena dia lebih tahu daripada aku tentang itu'!"

Syuraih bin Hani` berkata, "Maka kudatangi Ali RA dan kubertanya kepadanya tentang hukum membasuh dua *khuff*."

Syuraih bin Hani berkata, "Ali menjawab, 'Rasulullah pernah memerintahkan kami untuk mengusap kedua *khuff* (dan kesuciannya berlaku selama) sehari semalam, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) selama tiga hari'."[981]

٩٠٧ – حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَأَنَا حَجَّاجٌ، رَفَعَهُ.

907. Yazid menceritakan kepada kami, Hajjaj memberitahukan kami, (dan) dia me-*rafa'*-kan (menyandarkan hadits ini hingga Rasulullah SAW).

٩٠٨ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

908. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Nashr bin Ali Al Azdi menceritakan kepadaku, Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada

---

981 Sanadnya *shahih*. Al Hakam adalah Ibnu 'Utaibah. Hadits ini merupakan perpanjangan dari hadits no. 781, dan pengulangan dari hadits no. 780.

kami dari Syu'bah, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abdu Khair: Aku mendengar Ali RA berkata, “Maukah kalian kuberitahukan tentang sosok terbaik dalam umat ini setelah Rasulullah SAW? (Dia adalah) Abu Bakar dan Umar RA.”[982]

٩٠٩ — حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ سَعِيدٍ أَخُو سُفْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِت عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ الْهَمْدَانِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا؟ قَالَ: فَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالثَّانِي؟ قَالَ: فَذَكَرَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ شِئْتُ لَأَنْبَأْتُكُمْ بِالثَّالِث، قَالَ: وَسَكَتَ، فَرَأَيْنَا أَنَّهُ يَعْنِي نَفْسَهُ، فَقُلْتُ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ يَقُولُ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَإِلاَّ صُمَّتَا.

909. Abdullah bin 'Aun menceritakan kepada kami, Mubarak bin Sa'id (saudara dari Sufyan) menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abdu Khair Al Hamdani, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali RA berkata di atas mimbar, "Maukah kalian kuberitahukan tentang sosok terbaik dalam umat ini setelah Nabinya?"

Abdu Khair berkata, "Ali kemudian menyebutkan Abu Bakar RA. Lalu berkata, 'Maukah kuberitahukan tentang (sosok) yang kedua?"

Abdu Khair berkata, "Ali kemudian menyebutkan Umar RA. Lalu berkata, 'Jika aku ingin, maka akan kukabari kepada kalian tentang (sosok) yang ketiga'."

Abdu Khair berkata, "Ali terdiam. Kami rasa yang dia maksud (sosok ketiga) adalah dirinya sendiri. Aku kemudian bertanya, 'Apakah engkau (benar-benar) mendengar Rasulullah SAW mengatakannya?' Ali

[982] Sanadnya *shahih*. Nashr bin Ali Al Azadi adalah Al Jahdhali, guru para pengarang kitab hadits yang enam *(Kutub As-Sittah)*, dan dia adalah seorang yang *tsiqah*. Pembahasan tentang dirinya telah dikemukakan pada hadits no. 576. Bisyr bin Mufadhal bin Lahiq adalah perawi yang *tsiqah*. Ahmad berkata, “Dia menjadi akhir bagi proses pembuktian hadits di Bashrah.” Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 895, dan termasuk penambahan dari Abdullah.

menjawab, 'Ya. Demi Tuhan Pemilik Ka'bah. Jika tidak, maka keduanya –dua telinga- ini akan tuli'!"[983]

٩١٠ – [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُسْهِرُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَلْعٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ سَلْعٍ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ غَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا، وَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَقَالَ: هَذَا وُضُوءُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

910. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Mushir bin Abdul Malik bin Sal' menceritakan kepada kami, ayahku (Abdul Malik bin Sal') menceritakan kepada kami dari Abdu Khair, dari Ali RA, bahwa dia pernah membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu berkumur dan menghirupkan air ke dalam hidung tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, kemudian berkata, "Ini

[983] Sanadnya *shahih.* Abdullah bin Aun bin Abu Aun Al Hilali Al Adami adalah perawi yang *tsiqah* lagi dipercaya. Dia termasuk salah seorang guru imam Muslim dan Abdullah bin Ahmad. Saya tidak pernah menemukan teks yang menyatakan bahwa Ahmad pernah meriwayatkan darinya, meskipun Ahmad menyanjungnya dan mengatakan bahwa pada dirinya terdapat kebaikan. Tapi dalam ه ك hadits ini dinyatakan dari Ahmad darinya, sedangkan dalam ه dinyatakan sebagai riwayat Abdullah bin Ahmad dari Abdullah bin 'Aun, sehingga hadits ini menjadi hadits tambahan.
Mubarak bin Sa'id adalah Saudara Sufyan Ats-Tsauri dan dia adalah seorang yang *tsiqah.* Ayahnya adalah Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri, dan Sa'id pun seorang yang *tsiqah.*
Ucapan Ali, *"Wa illa shummata"* (jika tidak maka keduanya tuli), yang dia maksud dengan keduanya tuli adalah telinganya. *Dhamir* dalam kata tersebut kembai kepada kedua telinga tanpa sempat disebutkan (sebelumnya), sebab hal itu dapat dipahami dari alur perkataan. Ali mendoakan keduanya tuli jika dia tidak benar pada apa yang telah dia dengar. Di sini, yang bertanya adalah Habib bin Abu Tsabit dan yang menjawab adalah Abd Khair, atau yang bertanya adalah Abd Khair dan yang menjawab adalah Ali.
Hadits ini merupakan perpanjangan dari hadits sebelumnya. Yang lebih kuat adalah, bahwa hadits ini termasuk penambahan dari Abdullah sebagaimana yang akan kami jelaskan pada hadits no. 2886.

adalah cara berwudhu Rasulullah SAW."[984]

٩١١ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صُبَيْحٍ عَنْ شُتَيْرِ بْنِ شَكَلٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الأَحْزَابِ: شَغَلُونَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى صَلاَةِ الْعَصْرِ، مَلأَ اللهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا، قَالَ: ثُمَّ صَلاَّهَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ، بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ مَرَّةً: يَعْنِي بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

911. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al 'Amasy menceritakan kepada kami dari Muslim bin Shubaih, dari Syutair bin Syakal, dari Ali RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda pada hari terjadinya perang Ahzab, *"Mereka (orang-orang kafir) telah menyibukkan kita dari shalat Wustha (shalat Ashar). Allah akan memenuhi kubur dan rumah mereka dengan api."*

Ali berkata: Beliau kemudian (baru dapat) mengerjakannya (shalat Ashar) di antara dua waktu 'Isya, yakni antara Maghrib dan 'Isya.

Abu Muawiyah suatu ketika berkata, "Maksudnya adalah antara waktu Maghrib dan 'Isya."[985]

---

[984] Sanadnya *shahih*. Mushir bin Abdul Malik bin Sal' adalah perawi yang *tsiqah*. Dia dianggap *tsiqah* oleh Hasan bin Ali Al Khalal dan Hasan bin Hammad Al Waraq, Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat*. Bukhari berkata dalam *Ash-Shaghir* (218), "Sosoknya perlu dipertimbangkan." Namun demikian, Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/73) tanpa mencacatkan atau menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa`*.
Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 876. Dan Al Hafizh memberi isyarat dalam *At-Tahdzib* (10/149) bahwa hadits ini juga disebutkan Nasa`i dari riwayat Ibnu Al Ahmar.

[985] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 617 dengan sanad dan redaksinya, kecuali kalimat di akhir hadits: "Muawiyah suatu kali berkata,...." Ibnu Katsir juga mencantumkan hadits ini dalam *At-Tafsir* (1/149) mengutip dari *Al Musnad*. Lihat hadits no. 990, 994, dan 1036.

٩١٢ – حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا فَلأَنْ أَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ، وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ غَيْرِهِ، فَإِنَّمَا أَنَا رَجُلٌ مُحَارِبٌ، وَالْحَرْبُ خَدْعَةٌ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الأَحْلاَمِ، يَقُولُونَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، لاَ يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

912. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Khaitsamah dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata: Ali RA berkata, "Jika aku menceritakan sebuah hadits dari Rasulullah SAW kepada kalian, dan terjatuh dari langit adalah lebih aku sukai daripada aku berdusta kepada beliau. Jika aku menceritakan kepada kalian selain dari hadits beliau, maka (saat itu) sesungguhnya aku hanya menjadi (layaknya) seorang ksatria perang, dan perang adalah tipu muslihat. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Akan keluar di akhir zaman suatu kaum yang muda usia(nya) dan lemah akal(nya), mereka akan mengatakan ucapan (layaknya ucapan) manusia yang paling baik, (padahal) keimanan mereka tidaklah melampaui kerongkongan mereka. Di manapun kalian menemukan mereka, maka bunuhlah mereka. (Karena) sesungguhnya membunuh mereka adalah pahala bagi orang yang membunuhnya di hari Kiamat'.*"[986]

٩١٣ – حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (قَدْ عَفَوْتُ لَكُمْ عَنِ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ مِائَتَيْنِ زَكَاةٌ).

913. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Al A'masy

[986] Sanadnya *shahih.* Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 616 dengan sanad dan redaksinya. Lihat juga hadits no. 697 dan 706.

menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku telah memaafkan (meringankan) kalian dalam (zakat) kuda dan budak. Dan bukanlah selain kurang dari dua ratus (jika lebih dari dua ratus) (maka) zakatnya satu."*[987]

٩١٤ – حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لِي أَرَاكَ تَنَوَّقُ فِي قُرَيْشٍ وَتَدَعُنَا؟ قَالَ: (عِنْدَكَ شَيْءٌ؟) قُلْتُ: بِنْتُ حَمْزَةَ، قَالَ: (هِيَ بِنْتُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ).

914. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Sa'd bin 'Ubaidah, dari Abu Abdurrahman, dari Ali RA, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa kulihat engkau cenderung kepada orang-orang Quraisy dan membiarkan kami?" Beliau bertanya, *"Apakah kamu memiliki sesuatu?"* Aku menjawab, "(Ya), putri Hamzah." Beliau menjawab, *'(Dia haram kunikahi karena) dia adalah puteri saudara sesusuanku'."*[988]

٩١٥ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: أَفَضْتُ مَعَ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنَ الْمُزْدَلِفَةِ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْمَعُهُ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، فَسَأَلْتُهُ؟ فَقَالَ: أَفَضْتُ مَعَ أَبِي مِنَ الْمُزْدَلِفَةِ فَلَمْ أَزَلْ أَسْمَعُهُ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، فَسَأَلْتُهُ؟ فَقَالَ: أَفَضْتُ

---

[987] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari hadits no. 711.

[988] Sanadnya *shahih*. Dalam ح tertulis, "Sa'id bin 'Ubaidah." Itu adalah keliru, sebab yang benar adalah Sa'd bin 'Ubaidah.
Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 620. Lihat juga hadits no. 770, 857 dan 931. Hadits ini akan dikemukakan pada hadits no. 1333 dari Muhammad bin Abu 'Adi, dari Muhammad bin Ishaq dengan riwayat yang benar dan lebih kami unggulkan.

مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُزْدَلِفَةِ فَلَمْ أَزَلْ أَسْمَعُهُ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

915. Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Aban bin Shalih, dari 'Ikrimah, dia berkata, "Aku bertolak dari Muzdalifah bersama Husein bin Ali RA, dan tidak henti-hentinya kudengar dia ber-*talbiyah* hingga waktu dia melempar jumrah 'Aqabah. Lalu aku bertanya kepadanya, dan dia menjawab, 'Aku bertolak dari Muzdalifah bersama ayahku, dan tidak henti-hentinya kudengar dia ber-*talbiyah* hingga waktu dia beliau melempar jumrah 'Aqabah. Aku kemudian bertanya kepadanya, dan dia menjawab, "Aku bertolak dari Muzdalifah bersama Nabi SAW, dan tidak henti-hentinya kudengar beliau ber- *talbiyah* hingga waktu beliau melempar jumrah 'Aqabah'." [989]

٩١٦ – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ مَيْسَرَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَشْرَبُ قَائِمًا قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: تَشْرَبُ قَائِمًا؟ فَقَالَ: إِنْ أَشْرَبْ قَائِمًا فَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا، وَإِنْ أَشْرَبْ قَاعِدًا فَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَاعِدًا.

---

[989] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Maslamah adalah Al Bahili Al Harani. Dia adalah perawi yang *tsiqah*, meninggal dunia pada tahun 191 H.
Ibnu Ishaq adalah Muhamamad bin Ishaq bin Yassar, penulis *As-Sirah*. Dia meninggal dunia pada tahun 151 atau 152 H.
Dalam naskah Hammad tertulis: "Dari Abu Ishaq." Itu jelas keliru, sebab Abu Ishaq As-Suba'i telah meninggal dunia pada tahun 129 H., dan dia lebih tua dari Aban bin Shalih, meskipun Aban lebih dahulu meninggal dunia.
Aban bin Shalih bin Umar dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Al Ajali dan ulama lainnya. Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/451-452) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya. Namun Ibnu Abdu Al Barr men-*dha'if*-kannya. Sementara Ibnu Hazm berkata, "Dia (Aban) adalah perawi yang tidak dikenal." Tetapi Ibnu Hajar menerangkan kelalaian Ibnu Abdu Al Barr dan Ibnu Hazm. Ibnu Hajar berkata, "Ini adalah kelalaian dari mereka berdua, dan kesalahan yang mereka lakukan kepada Aban bin Shalih. Sebab tidak pernah ada seorang pun sebelum mereka berdua yang men-*dha'if*-kannya. Dalam hal ini, kiranya cukup apa yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in dan para ulama pendahulunya."

916. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari 'Atha` bin As-Sa`ib, dari Maisarah, dia berkata, "Aku melihat Ali RA minum sambil berdiri. Aku kemudian berkata kepadanya, 'Engkau minum sambil berdiri?' Ali kemudian menjawab, 'Jika aku minum sambil berdiri, maka sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah SAW minum sambil berdiri. Dan jika aku minum sambil duduk, maka sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah SAW minum sambil duduk'."[990]

٩١٧ — [قَالَ عَبْد اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَرَى أَنَّ بَاطِنَ الْقَدَمَيْنِ أَحَقُّ بِالْمَسْحِ مِنْ ظَاهِرِهِمَا حَتَّى رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ ظَاهِرَهُمَا.

917. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdu Khair, dari Ali RA, dia berkata, "(Awalnya) aku menilai bahwa bagian bawah telapak kaki lebih berhak untuk diusap daripada bagian atasnya, hingga aku melihat Rasulullah SAW mengusap bagian atasnya."[991]

---

[990] Sanadnya *hasan*, sebab Muhammad bin Fudhail mendengar hadits ini dari 'Atha` bin As-Sa`ib setelah dia mengalami kerancuan dalam periwayatan hadits. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam *At-Tahdzib* (7/205).
Maisarah adalah Ibnu Ya'qub Ath-Thahawi.
Hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 795 dari riwayat Hammad bin Salamah, dari 'Atha` bin Zadzan. Hadits dari riwayatnya pun akan dikemukakan kembali pada hadits no. 1128. Serta akan dikemukakan hadits dari riwayat Khalid bin Abdullah, dari 'Atha` bin Zadzan dan Maisarah pada hadits no. 1125. Dengan demikian, sanad-sanad ini menunjukan bahwa 'Atha` mendengar hadits ini dari kedua perawi tersebut. Hadits Maisarah ini tidak disinggung dalam *Majma' Az-Zawa`id,* meskipun penulisnya menyebutkan hadits hasil periwayatan Zadzan.
Nanti akan dikemukakan hadits dari riwayat Khalid bin Abdullah, dari 'Atha`, dari Zadzan dan Maisarah pada hadits no. 1125. Juga dari riwayat Hammad bin Salamah, dari 'Atha`, dari Zadzan saja, yaitu pada hadits no. 1127.

[991] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 737 yang langsung bersumber dari riwayat Ahmad dari Waki'.

٩١٨ - [قَالَ عَبْد اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي السَّوْدَاءِ عَنِ ابْنِ عَبْدِ خَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ ظَهْرَ قَدَمَيْهِ وَقَالَ: لَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ ظُهُورَ قَدَمَيْهِ لَظَنَنْتُ أَنَّ بُطُونَهُمَا أَحَقُّ بِالْغَسْلِ.

918. [Abdullah bin Ahmad berkata]: Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu As-Sauda`, dari Ibnu Abdu Khair, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah melihat Ali RA berwudhu, lalu dia membasuh bagian atas telapak kakinya, dan berkata, 'Jika (bukan karena) aku pernah melihat Rasulullah membasuh bagian atas kedua telapak kakinya, niscaya aku akan menduga bahwa bagian bawah telapak kedua kaki itu lebih berhak untuk dibasuh'."[992]

٩١٩ - [قَالَ عَبْد اللهِ بنْ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُقْبَةَ أَبُو كِبْرَانَ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هَذَا وُضُوءُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَوَضَّأَ ثَلاَثًا ثَلاَثًا.

919. [Abdullah bin Ahmad berkata:] Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Al Hasan bin 'Uqbah Abu Kibran menceritakan kepada kami dari Abdu Khair, dari Ali RA, dia berkata, "Ini adalah cara wudhu Rasulullah SAW. Beliau berwudhu tiga

---

[992] Sanadnya *shahih*. Abu As-Sauda` adalah Amru bin 'Imran Al Hindi Al Kufi. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in, dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsuqat.*
Ibnu Abdu Khair adalah Al Musayyib bin Abdu Khair. Ibnu Ma'in menanggapinya sebagai seorang perawi yang *tsiqah,* dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *At-Tsuqat.* Sementara Bukhari menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/408) tanpa menyebutkan adanya cacat pada dirinya.
Abu Daud mengisyaratkan bahwa hadits ini adalah hadits yang *mu'alaq.* Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu As-Sauda`...." Sementara penjelas kitab *'Aun Al Ma'bud* menyebutkan bahwa hadits ini merupakan riwayat Al Lu`lu`i, dan riwayat Ibnu Dasah adalah *maushul,* lalu menyebutkan sanadnya. Lihat hadits sebelumnya. Lihat juga hadits no. 1014 dan 1015.

kali-tiga kali (dengan tiga kali basuhan dalam setiap rukunnya)."[993]

٩٢٠ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ عَنْ أُمِّ مُوسَى قَالَتْ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَ مَسْعُودٍ فَصَعِدَ عَلَى شَجَرَةٍ، أَمَرَهُ أَنْ يَأْتِيَهُ مِنْهَا بِشَيْءٍ، فَنَظَرَ أَصْحَابُهُ إِلَى سَاقِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ حِينَ صَعِدَ الشَّجَرَةَ، فَضَحِكُوا مِنْ حُمُوشَةِ سَاقَيْهِ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا تَضْحَكُونَ؟ لَرِجْلُ عَبْدِ اللهِ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أُحُدٍ).

920. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Mughirah menceritakan kepada kami dari Ummu Musa, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali RA berkata, "Nabi SAW memerintahkan Ibnu Mas'ud, maka kemudian Ibnu Mas'ud pun naik ke atas pohon. Beliau memerintahkannya agar mengambilkan sesuatu dari atas pohon tersebut.

---

[993] Sanadnya *shahih.* Hasan bin 'Uqbah Abu Kibran: Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/299) dan dikomentari, "Hasan bin 'Uqbah adalah Abu Kibran Al Muradi. Dia mendengar dari Adh-Dhahak bin Muzahim. Dia didengar oleh Ubaidillah bin Musa dan Abu Nu'aim." Ad-Daulabi menyebutkannya dalam *Al Kuna* (2/90) dan berkata, "Aku mendengar Abbas bin Muhammad berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Nama Abu Kibran adalah Hasan bin 'Uqbah Al Muradi, dan dia adalah perawi yang *tsiqah.*"

Ibnu Sa'd menyebutkannya dalam *Ath-Thabaqat* (6/20) tanpa menyebutkan biografinya. Namun setelah itu kami tidak pernah menemukan ada ulama hadits yang menyebutkan dirinya atau menulis biografinya. Al Hafizh tidak menulis biografinya dalam *At-Ta'jil,* padahal dia selalu menguatan pendapat Ibnu Sa'd.

Kibraan: Bacaan ini ditetapkan dalam naskah *Musnad* cetakan ketiga. Adapun dalam ك, huruf *kaaf* pada kata tersebut diberi harakah *kasrah* dengan menggunakan pena (dibaca: *kibraan),* sedangkan pada cacatan pinggir *(syarah)*nya tertulis oleh pena penjelasnya, "Dengan huruf bertitik satu setelah huruf *kaaf* (dibaca: *kibraan).*" Seperti itulah yang tertulis dalam Ibnu Sa'd.

Namun bentuk tulisan dalam *At-Tarikh Al Kabir* dan *Al Kuna* adalah: *Kiiran* . Namun kami lebih mengunggulkan yang dituliskan dalam *Al Musnad* dan *Ath-Thabaqat.*

Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 910, dan akan dikemukakan kembali pada hadits no. 1007 dari riwayat Ahmad dari Waki', dari Hasan bin 'Uqbah.

Para sahabat Nabi SAW pun kemudian dapat melihat betis Abdullah bin Mas'ud saat dia naik ke atas pohon. Mereka kemudian tertawa melihat kecilnya kedua betis Ibnu Mas'ud. Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Apa yang kalian tertawakan? Sesungguhnya kaki Abdullah (Ibnu Mas'ud) itu lebih berat dalam timbangan pada hari Kiamat dari gunung Uhud'.'*[994]

****

Alhamdulillah, jilid pertama telah selesai.

Berikutnya adalah jilid kedua.

****

---

[994] Sanadnya *shahih*. Mughirah adalah Ibnu Miqsam Adh-Dhabi. Ummu Musa adalah gundik Ali.

Hamusyah as-saqain: kecil kedua betisnya. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/288-289) dan penulisnya berkata,

"Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Thabrani, dan para perawinya adalah orang-orang yang terdapat dalam *Ash-Shahihah* kecuali Ummu Musa, dan Ummu Musa adalah perawi yang *tsiqah*."